

Ali Ahmad bin Umar

RISALAH *Ramadhan*

Dengan Cinta.....Kusambut Kedatanganmu
Dengan Harapan.....Kulayani Dirimu
Dengan Takut.....Kulepas Engkau
Bersama Rindu dan Do'a
Aku terus menanti.....
Sembari mengharap anugrah pertemuan
Engkau adalah guru keimanan
Mendidik jiwa untuk bersabar
Membentu diri dalam lingkaran syukur
Mendirikan malammu...
Semoga mengokohkan jiwa
menanti perhisaban
Malam kemuliaanmu
Semoga menjadi kaffarat kemaksiatan
Siangmu....adalah kebajikan.....
Engkau adalah keberkahan...
kemuliaan.....keagungan
Ilahiii...
Anugrahanlah diriku nikmat perjumpaan
Dengan Ramadhan dan malam kemuliaan

Risalah Ramadhan – Agama

ISBN

1. Agama I. Judul

II. Ali Ahmad bin Umar

Pustaka ‘Ali - Pekanbaru: 2018
1.298 halaman. 16,0cm x 26,5 cm

Risalah Ramadhan

Desain Cover : Abu Huzaifah
Penerbit : Maktabah ‘Ali
Alamat : Pekanbaru- Riau

e-mail: aliabukhalid@gmail.com

Tahun Terbit : Menjelang Ramadhan., 1439H/2018

Setiap pengambilan hak orang lain tanpa izin pemiliknya akan
dipertanggung jawabkan dihadapan Allah ﷻ .

MUQADDIMAH

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره وتوب إليه ، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا . من يهده الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له . وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ - ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ - ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ أما بعد : فإن أصدق الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد ﷺ وشر الأمور محدثاتها فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار . قال رسول الله ﷺ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا ، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ - وقال رسول الله ﷺ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (متفق عليه) - عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرَضِهِ ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ

فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا
صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري
ومسلم)

Sesungguhnya segala puji (hanyalah) bagi Allah, Kami memujiNya, kami memohon pertolongan kepadaNya, dan kami memohon ampunan (hanyalah) kepadaNya. kami pun berindung dari keburukan diri-diri kami dan kejelekan amal-amal kami.

Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tiada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasannya bahwasanya tidak ada yang berhak diibadati- kecuali Allah saja, Yang tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan (sekaligus) rasulNya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau dan keluarganya.

Allah ﷻ berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan taqwa yang sebenar-benarnya, janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan islam.”* (QS.Ali Imraan : 102)

“Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dair diri yang satu (Adam), dan daripadanya Allah menciptakan isterinya (Hawa);dan daripada keduanya Allah memper kembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan berTaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharaah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasika mu.” (QS.An-Nisaa' : 1)

“Hai orang-orang yang beriman berTaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS.Al-Ahzab : 70-71)

Amma ba'du : Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad

ﷺ dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan (perkara baru dalam agama) dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat...dan setiap kesesatan diancam dengan neraka¹

Rasulullah ﷺ bersabda :

“*Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya)*”²

Dari Aisyah -radhiyallahu ‘anha- berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak termasuk dalam urusanku (din) maka ia tertolak*³.

An-Nu'man bin Basyir berkata :, “*Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat hal-hal musyabbihat (syubhat / samar, tidak jelas halal-haramnya), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang menjaga hal-hal musyabbihat, maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan, barangsiapa yang terjerumus dalam syubhat, maka ia seperti penggembala di sekitar tanah larangan, hampir-hampir ia terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai tanah larangan, dan ketahuilah sesungguhnya tanah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekerat daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh itu baik; dan apabila sekerat daging itu rusak, maka seluruh tubuh itu pun rusak. Ketahuilah, dia itu adalah hati.*”⁴

Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

¹ HR. Ahmad,(1/392-393), Abu Daud,(1097) dan (2118), an-Nasa'i,(3/104-105) , at-At-Tirmidzi ,(1105), dan lainnya .

² HR.Al-Bukhari ,(1, 53, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953) Muslim, (155,1907)

³ Muttafaq alaih

⁴ HR. Al-Bukhari

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (QS. Al-baqarah:183)

Akhii fillah

Ramadhan sebentar lagi mendatangi kita. Dia adalah tamu kehormatan yang datang membawa rahmat dan keberkahan. Beruntunglah orang yang mendapat limpahan rahmat, memanen pahala, mendulang maghfirah dalam taubat dan istighfar.

Akan tetapi berapa orangkah yang telah mendapatkan anugrah dan keberkatan itu.....? Diriwayatkan dari Abi Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقِيَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: (أَمِينَ أَمِينَ أَمِينَ) قِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنْتَ تَصْنَعُ هَذَا؟ فَقَالَ: (قَالَ لِي جِبْرِيلُ رَغَمَ أَنْفُ عَبْدٍ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا لَمْ يَدْخُلْهُ الْجَنَّةَ. قُلْتُ أَمِينَ. ثُمَّ قَالَ: رَغَمَ أَنْفُ عَبْدٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانَ لَمْ يُغْفَرْ لَهُ. فَقُلْتُ: أَمِينَ. ثُمَّ قَالَ: رَغَمَ أَنْفُ امْرَأَةٍ ذَكَرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ. فَقُلْتُ: أَمِينَ)

Nabi ﷺ menaiki mimbar kemudian bersabda: “Amin, Amin, Amin”. Kemudian dikatakan kepada beliau, “Wahai Rosulullah, Apa (maksud) yang kami dengar ini?. Kemudian beliau bersabda: “Jibril telah mengatakan kepadaku, “Hinalah seorang hamba yang mendapatkan kedua orang tuanya atau salah satunya (masih hidup) namun hal itu tidak membuatnya masuk surga”. Aku berkata, “Amin”. Kemudian Jibril berkata, “Hinalah seorang hamba yang ia telah memasuki bulan Ramadhan namun tidak membuat (dosanya) diampuni, kemudian aku berkata, “Amin”. Kemudian Jibril berkata, “Hinalah seseorang yang (namamu) disebutkan padanya namun ia tidak mengucapkan sholawat, kemudian aku berkata, “Amin”⁵

⁵ Al ‘Adabul Mufrad,(1/225), Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani mengatakan, Hasan Shohih.

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: صَعِدَ النَّبِيُّ ﷺ الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: «أَمِينَ أَمِينَ أَمِينَ» قَالَ: " أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَنْ أَدْرَكَ أَحَدَ وَلَدَيْهِ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ قُلْ أَمِينَ، فَقُلْتُ: أَمِينَ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَمَاتَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَأَدْخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ قُلْ أَمِينَ، فَقُلْتُ: أَمِينَ، قَالَ: وَمَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ أَمِينَ، فَقُلْتُ: أَمِينَ "

Dari Jabir bin Samuroh رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku menjumpai Jibril, kemudian di berkata wahai Muhammad!, barangsiapa yang menjumpai salah seorang dari kedua orang tuanya kemudian ia meninggal, keudian ia dimasukkan ke neraka, Semoga Allah melaknatnya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Amin". Jibril berkata,"Wahai Muhammad!, barangsiapa yang menjumpai bulan Ramadhan kemudian ia meninggal, hal itu tidak menyebabkan ia diampuni dan ia dimasukkan neraka, Semoga Allah melaknatnya." Rosulullah ﷺ bersabda, "Amin".Jibril berkata,"Wahai Muhammad!, barangsiapa yang engkau disebutkan padanya ia tidak bersholawat kemudian meninggal dan dimasukkan ke neraka, semoga Allah melaknatnya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Amin"⁶.

Dalam Riwayat lain ,artinya : Nabi ﷺ naik ke atas mimbar kemudian berkata, "Amin, amin, amin". Para sahabat bertanya. "Kenapa engkau berkata 'Amin, amin, amin, Ya Rasulullah?'"Nabi ﷺ bersabda, "Telah datang malaikat Jibril dan ia berkata : 'Hai Muhammad celaka seseorang yang jika disebut nama engkau namun dia tidak bershalawat kepadamu dan katakanlah amin!' maka kukatakan, 'Amin'⁷,Kemudian Jibril berkata lagi, 'Celaka seseorang yang masuk bulan Ramadhan tetapi keluar dari bulan Ramadhan tidak diampuni dosanya oleh Allah dan katakanlah amin!', maka aku berkata : 'Amin'.Kemudian Nabi ﷺ berkata lagi. 'Celaka seseorang yang mendapatkan kedua orang tuanya atau salah

⁶ Al Jami'ush Shoghir wa Ziyadatuhi ,(1/8) .

⁷ Dalam riwayat lain "Dan barang siapa yang dimana namaku disebutkan (didepanya) , kemudian dia tak memberikan shalawat kepadaku, maka Allah akan memasukkannya kedalam api neraka dan Allah sangat jauh dari dirinya, maka katakanlah (wahai Muhammad ﷺ) (amin), maka aku katakan "Amin" H.R Ibnu Hibban didalam kitab shahihnya ,(3/188).

*seorang dari keduanya masih hidup tetapi justru tidak memasukkan dia ke surga dan katakanlah amin!’ maka kukatakan, ‘Amin’.*⁸

Semoga kita tidak termasuk golongan yang dido’akan oleh malaikat Jibril ﷺ . Amiin.

Akhii fillah....

Ramadhan adalah bulan shiyam, qiyam, dan tilawatul Qur'an. Dia adalah bulan shadaqah dan kebajikan, bulan dilipat gandakan pahala, dikabulkannya doa, bulan ampunan dan pembebasan dari neraka. Di bulan tersebut dibuka pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka, bahkan syetanpun dibelenggu. Pada bulan Ramadhan ini, Allah ﷻ Yang Maha Pemurah menganugrahan kepada para hamba-Nya berbagai kebaikan dan barakah.

Semua itu diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang ikhlas dan senantiasa mengikuti sunnah Nabi ﷺ dalam beramal.

Sungguh jika kita memperhatikan firman Allah ﷻ dalam surah Al Baqarah ayat 183 dimana Allah ﷻ telah menyeru kepada **orang beriman** untuk melaksanakan **ibadah puasa**.Maka kita akan mendapatkan beberapa pelajaran yang berharga tentang hakekat iman dan hubungan puasa sebagai bekal keTaqwaan bagi seorang mukmin.

Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu berTaqwa, (QS.Al-Baqarah:183)

Ayat ini mengandung banyak pelajaran berharga berkaitan dengan ibadah puasa. Mari kita kupas hikmah yang mendalam dibalik ayat yang mulia ini.

⁸ Hadits Riwayat Bazzar dalam Majma'uz Zawaid ,(10/1675-166), Hakim ,(4/153) dishahihkannya dan disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi dari Ka'ab bin Ujrah, diriwayatkan juga oleh Imam Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad ,(644) ;Shahih Al-Adabul Mufrad ,(500) dari Jabir bin Abdullah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman”

Dari lafadz ini diketahui bahwa ayat ini *madaniyyah* atau diturunkan di Madinah (setelah hijrah, pen), sedangkan yang diawali dengan *yaa ayyuhan naas*, atau *yaa bani adam*, adalah ayat makkiyyah atau diturunkan di Makkah⁹.

Imam Ath Thabari menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah : “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan keduanya dan mengikrarkan keimanan kepada keduanya”¹⁰. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini: “Firman Allah *Ta’ala* ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman dari umat manusia dan ini merupakan perintah untuk melaksanakan ibadah puasa”¹¹.

Namun jangan anda mengira bahwa iman itu sekedar percaya di dalam hati. Imam Asy Syafi’i menjelaskan:

وكان الإجماع من الصحابة والتابعين من بعدهم ممن أدركناهم أن الإيمان قول وعمل
ونية ، لا يحزى واحد من الثلاثة بالآخر

“Setahu saya, telah menjadi ijma para sahabat serta para tabi’in bahwa iman itu berupa perkataan, perbuatan, dan niat (perbuatan hati), jangan mengurangi salah satu pun dari tiga hal ini”¹².

Adapun lafaz

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

“Telah diwajibkan atas kamu berpuasa ”

Al Qurthubi menafsirkan ayat ini: “Sebagaimana Allah *Ta’ala* telah menyebutkan wajibnya qishash dan wasiat kepada orang-orang yang mukallaf pada ayat sebelumnya, Allah *Ta’ala* juga menyebutkan

⁹ Lihat *Al Itqan Fi Ulumil Qur’an* karya Imam As Suyuthi, (55)

¹⁰ *Jami’ Al Bayan Fii Ta’wil Al Qur’an*, (3/409)

¹¹ *Tafsir Qur’an Al Azhim Libni Katsir*, (1/497)

¹² *Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah*, (4/149)

kewajiban puasa dan mewajibkannya kepada mereka. Tidak ada perselisihan pendapat mengenai wajibnya”¹³.

Namun ketahuilah, di awal perkembangan Islam, puasa belum diwajibkan melainkan hanya dianjurkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ
طَعَامُ مَسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan (puasa), maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (QS. Al Baqarah: 184)

Ibnu Katsir menjelaskan dengan panjang lebar tentang masalah ini, kemudian beliau menyatakan: “Kesimpulannya, penghapusan hukum (dianjurkannya puasa) benar adanya bagi orang yang tidak sedang bepergian dan sehat badannya, yaitu dengan diwajibkannya puasa berdasarkan ayat:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

‘Barangsiapa di antara kamu hadir di bulan (Ramadhan) itu, wajib baginya puasa’ (QS. Al Baqarah: 185)”¹⁴.

Bertahapnya pewajiban ibadah puasa ini berjalan sesuai kondisi aqidah umat Islam ketika itu. Syaikh Ali Hasan Al Halabi -*hafizhahullah*- menyatakan: “Kewajiban puasa ditunda hingga tahun kedua Hijriah, yaitu ketika para sahabat telah mantap dalam bertauhid dan dalam mengagungkan syiar Islam. Perpindahan hukum ini dilakukan secara bertahap. Karena awalnya mereka diberi pilihan untuk berpuasa atau tidak, namun tetap dianjurkan”¹⁵.

¹³ Al Jami’ Li Ahkam Al Qur’an, (2/272)

¹⁴ Tafsir Qur’an Al Azhim Libni Katsir, (1/500)

¹⁵ Shifatu Shaumin Nabi Fii Ramadhan, (1/21)

Dari hal ini terdapat sebuah pengajaran berharga bagi kita, bahwa ketaatan seorang hamba kepada Rabb-Nya berbanding lurus dengan sejauh mana ia menerapkan tauhid.

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

“Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian”

Para Ahli Sejarah banyak yang menyebutkan permulaan diwajibkannya Puasa itu sejak masa Nabi Nuh عليه السلام bahkan beliau termasuk orang yang pertama kali melakukan Puasa di Bulan Ramadhan setelah beliau keluar dari Bahtera setelah sebelumnya terjadi banjir terbesar sepanjang sejarah Ummat Manusia. Akan tetapi Pendapat yang lebih diunggulkan adalah yang diriwayatkan oleh Imam Mujahid Bin Jabir, salah satu Ahli Tafsir dari Generasi Tabi'in dan termasuk Salah Satu Pembesar dari Muridnya Ibnu Abbas رضي الله عنه, yaitu :

أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ صَوْمَ رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ أُمَّةٍ وَمَعْلُومٌ أَنَّهُ كَانَ قَبْلَ نُوحٍ عَلَيْهِ
السَّلَامُ أُمَمٌ وَأَجْيَالٌ شَغَلَتْ الزَّمَانَ مِنْذُ نَبِيِّ اللَّهِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.”

“Sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan Puasa kepada setiap Ummat, sedangkan sebagaimana diketahui bahwasannya sebelum Nabi Nuh عليه السلام. telah ada Ummat dan Generasi dari masa ke masa sejak masa Nabi Adam عليه السلام.”¹⁶

Yang pertama kali berpuasa di bulan Ramadhan adalah nabi Nuh عليه السلام, yaitu ketika dia keluar dari bahteranya. Mujahid berkata bahwa telah tegas pertanyaan dari Allah ﷻ bahwa setiap umat telah ditetapkan untuk berpuasa Ramadhan, dan sebelum masa Nabi Nuh sudah ada umat manusia¹⁷.

Puasa Daud ini disyariatkan lewat beberapa hadits Rasulullah ﷺ, diantaranya :

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ

¹⁶ *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Karya Imam Al-Qurthubi (2/274) cetakan Dar Al-Kitab Al-'Arabi th. 1387 H/1967 M

¹⁷ *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, (1/475)

: وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيُقِيمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

Dari Abdullah bin Amru رضي الله عنه berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat (sunnah) yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat (seperti) Nabi Daud عليه السلام Dan puasa (sunnah) yang paling dicintai Allah adalah puasa (seperti) Nabi Daud alaihissalam. Beliau tidur separuh malam, lalu shalat 1/3-nya dan tidur 1/6-nya lagi. Beliau puasa sehari dan berbuka sehari¹⁸.

Selain itu juga ada hadits lainnya yang menegaskan pensyariatan puasa Daud :

: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا فَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ فَقُلْتُ :
إِنِّي أَطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ . فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Puasalah sehari dan berbukalah sehari. Itu adalah puasanya nabi Daud as dan itu adalah puasa yang paling utama. Aku menjawab, "Aku mampu lebih dari itu". Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada lagi yang lebih utama dari itu"¹⁹.

Beberapa riwayat menyatakan bahwa puasa umat sebelum umat Muhammad adalah disyariatkannya puasa tiga hari setiap bulannya, sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: "Terdapat riwayat dari Muadz, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Atha', Qatadah, Ad Dhahak bin Mazahim, yang menyatakan bahwa ibadah puasa awalnya hanya diwajibkan selama tiga hari setiap bulannya, kemudian hal itu di-nasakh dengan disyariatkannya puasa Ramadhan. Dalam riwayat tersebut terdapat tambahan bahwa kewajiban puasa tiga hari setiap bulan sudah ada sejak zaman Nabi Nuh hingga akhirnya di-nasakh oleh Allah Ta'ala dengan puasa Ramadhan"²⁰.

Bagaimana Cara Puasa Ummat Terdahulu?

Puasa pada dasarnya menyimpan banyak Hikmah dan Maksud tertentu sebagaimana disingkap oleh Al-Qur'an dan Hadits tersebut di atas dan sekaligus menjadi landasan atas diwajibkannya Puasa sebagai

¹⁸ HR. al-Bukhari

¹⁹ HR.al- Bukhari

²⁰ Tafsir Qur'an Al Azhim Libni Katsir, [1/497]

bentuk ibadah kepada Allah terhadap banyak Ummat manusia. Walaupun dalam Ayat ke 183 Surat Al-Baqarah, Allah memberikan isyarat akan kewajiban Puasa terhadap Ummat-Ummat terdahulu, akan tetapi pada Ayat tersebut di atas tidak menjelaskan secara gamblang bagaimana cara Puasanya Ummat-Ummat terdahulu, begitu juga berapa kadar (lama) waktunya dan kapan saja mereka Wajib berpuasa. Yang diisyaratkan hanya kewajiban Puasa pada Ummat-Ummat terdahulu juga ada pada Ummat Islam.

Dalam Syariat Islam banyak hal yang merupakan hal baru yang belum ada pada Ummat-Ummat terdahulu sejak zaman Nabi Adam عليه السلام. termasuk Syariat Puasa ini yang caranya tentu tidak serupa terlebih dalam hal pahala dan keutamaannya untuk Ummat Islam.

Kebanyakan Ahli Tafsir terhenti dalam masalah ini ketika ingin menyingkap permasalahan tentang seperti apa kesamaan puasa antara Ummat Islam dan Ummat terdahulu.

Dalam hal ini Imam Ibn Al-‘Arabi menyatakan :

أن التشبيه في الآية الكريمة مقطوع به في الفريضة وأصل الوجوب ولكنه محتمل في غير هذا من الزمن والقدر والكيفية، فقد يحتملها جميعا وقد يحتمل بعضها منها دون غيرها، ثم استشهد لكل من هذه الاحتمالات الثلاثة في التشبيه من الآثار والأحاديث الصحيحة الدالة على ذلك.

“Sesungguhnya bentuk Tasybih (penyerupaan antara puasa Ummat Islam dengan Ummat terdahulu) dalam Ayat Al-Qur’an (Surat Al-Baqarah : 183) itu (informasinya) terbatas hanya pada konteks kewajibannya semata, akan tetapi masih ada kemungkinan juga dalam Konteks waktu, kadar dan caranya. Bisa saja kemungkinan (keserupaan) itu terjadi dalam 3 hal tersebut (waktu, kadar dan cara) semuanya atau sebagian saja. Untuk itu dalam kemungkinan kesamaan pada 3 hal tersebut masih perlu ditinjau kembali dalam Perspektif Atsar dan Hadits yang Shahih berkenaan hal tersebut²¹.

Akan tetapi perkataan Imam Ibn Al-‘Arabi bahwasannya keserupaan puasanya hanya pada batas kewajiban saja dan masih menemui kemungkinan yang lain, maka sejatinya pendapat ini telah didahului oleh riwayat Ibnu Abbas dan Mua’adz Bin Jabal dari Generasi Sahabat serta

²¹ Tafsir Ibn Al-‘Arabi, (1 / 74)

Atho' dan Adh-Dhohhak dari Generasi Tabi'in yang menyatakan bahwasannya:

أن الصيام فرض علينا أولا كما كان عليه الأمم قبلنا من كل شهر ثلاثة أيام، وزاد بعضهم يوم عاشوراء، قالوا : ولم يزل هذا مشروعا من زمان نوح إلى أول الإسلام حتى نسخ الله ذلك بصيام شهر رمضان، قال معاذ بل كان نسخه بأيام معدودات ثم نسخه الأيام المعدودات بشهر رمضان، ومما قالوه هنا أن صوم آدم عليه السلام كان أيام البيض وصوم موسى وقومه كان يوم عاشوراء، وكان على كل أمة صوم والتشبيه لا يقتضي التسوية من كل وجه، وعلى هذا فالتشبيه على أصل الوجوب لا في القدر الواجب ولا في صفته ولا في زمنه.

“Puasa itu diwajibkan kepada kami (Ummat Islam) sebagaimana halnya diwajibkan kepada Ummat-Ummat sebelum kami, yaitu puasa 3 hari dalam satu bulan, sedangkan sebagian lainnya menambahkan kewajiban puasa di tanggal 10 Muharram juga.

Kemudian mereka (Ibnu Abbas, Mu'adz Bin Jabal, Atho' & Adh-Dhohhak) berkata : “Dan kewajiban Puasa ini telah berlangsung sejak masa Nabi Nuh عليه السلام . sampai pada Masa Islam, hingga pada akhirnya Allah menghapuskan kewajiban puasa tersebut dan menggantikannya dengan Puasa Ramadhan”.

Mu'adz Bin Jabal menambahkan: “Bahkan penghapusan puasa tersebut diganti dengan puasa pada hari-hari tertentu, yang pada akhirnya diganti dengan Puasa Ramadhan”.

Sedangkan yang mereka maksud di sini adalah sesungguhnya Puasanya Nabi Adam عليه السلام . itu di Ayyamul Baidh (yaitu 13,14 & 15 dari penanggalan Hijriyah), sedangkan Nabi Musa عليه السلام . adalah pada hari Asyura' (10 Muharram). Namun pada kesimpulannya setiap Umat itu memang ada keserupaan dalam segi kewajiban berpuasa, sedangkan dalam segi waktu, jenis dan kadarnya itu tentu sangat berbeda.

Akan tetapi masih ada kemungkinan kesamaan dalam segi jenis itu sebagaimana riwayat dalam Hadits Shahih berikut ini :

“أن النبي صلى الله عليه وسلم لما قدم المدينة وجد الناس يصومون عاشوراء،

فقال : ما هذا ؟ قالوا : هذا يوم أنجى الله فيه موسى عليه السلام وأغرق فيه فرعون، فقال : نحن أحق موسى منكم فصامه وأمر بصيامه ” ، فكان هو الفريضة حتى نزل رمضان، فقال صلى الله عليه وسلم ” : هذا يوم عاشوراء ولم يكتب الله عليكم صيامه من شاء صامه ومن شاء أفطره” .

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika memasuki Kota Madinah telah menemukan penduduk Madinah melakukan Puasa Asyura, kemudian beliau bertanya : “Ada apa ini?”, mereka menjawab : “Ini adalah hari di mana Allah telah menyelamatkan Nabi Musa ﷺ dan telah menenggelamkan Fir’aun”, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda : “Kami lebih berhak kepada Nabi Musa ﷺ dari pada kalian”. Kemudian Rasulullah ﷺ berpuasa dan memerintah mereka untuk berpuasa Asyura’. Dan Puasa Asyura’ ini menjadi suatu kewajiban sampai akhirnya turunlah (perintah diwajibkannya) Puasa Ramadhan, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda : “Ini adalah hari Asyura’ sedangkan Allah tidak mewajibkannya atas kalian, barang siapa yang ingin (silahkan) berpuasalah, bagi yang tidak ingin tidak usah berpuasa”²².

Imam Al-Qurthubi berkata :

قال القرطبي : وفيه حديث يدل على صحته عن دغفل بن حنظلة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : كان على النصارى صوم شهر فمرض رجل منهم فقالوا لئن شفاه الله لنزيدن عشرة ثم كان آخر فأكل لحما فأوجع فـه فقالوا لئن شفاه الله لنزيد سبعة ثم كان ملك آخر فقالوا : لنتمن هذه السبعة الأيام ونجعل صومنا في الربيع قال فصار خمسين.

“Dalam hal ini ada Hadits yang membenarkan pernyataan tersebut, dari Dughfal Bin Handzalah dari Rasulullah ﷺ , beliau bersabda : “Dahulu Ummat Nasrani wajib berpuasa selama satu bulan, kemudian ada seorang di antara mereka yang sakit. Kemudian mereka (Ummat Nasrani) berkata : “Andai Allah menyembuhkannya niscaya kami akan menambahkan (puasa) 10 (sepuluh) hari”. Kemudian ada orang lainnya yang makan daging yang menyebabkan rasa sakit pada mulutnya, kemudian mereka berkata : “Andai Allah menyembuhkannya niscaya kami akan menambahkan (puasa) 7

²² HR. al-Bukhari

(tujuh) hari”. Kemudian ada pula Raja yang sakit. Kemudian mereka berkata : “Sungguh kami berharap yang 7 hari ini, maka kami akan berpuasa di musim semi”. Kemudian beliau (Imam Al-Qurthubi) berkata : “Maka puasa mereka menjadi 50 (lima puluh) hari”.

وقيل إنهم أخذوا بالوثيقة فصاموا قبل الثلاثين يوما وبعدها يوما، قرنا بعد قرن، حتى بلغ صومهم خمسين يوما، فصعب عليهم في الحر فنقلوه إلى الفصل الشمسي، قال النقاش : وفي ذلك حديث عن دغفل بن حنظلة و الحسن البصري والسدي، قلت : ولهذا والله أعلم كره الآن الصوم يوم الشك قال الشعبي : لو صمت السنة كلها لأفطرت يوم الشك، وذلك أن النصارى فرض عليهم شهر رمضان كما فرض علينا، فحولوه إلى الفصل الشمسي، لأنه قد كان يوافق القيظ فعدوا ثلاثين يوما، ثم جاء بعدهم قرن فأخذوا بالوثيقة لأنفسهم فصاموا قبل الثلاثين يوما وبعدها يوما، ثم لم يزل الآخر يستن بسنة من كان قبله حتى صاروا إلى خمسين يوما فلذلك قوله تعالى : ”كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ“ (البقرة : ١٨٣) راجع الجامع لأحكام القرآن – القرطبي ٢/٢١٣

Akan tetapi ada yang menyebutkan bahwasannya mereka telah membuat perjanjian, maka mereka berpuasa sehari sebelum 30 (tiga puluh) hari (puasa wajib) dan sehari sesudahnya dari masa ke masa hingga pada akhirnya menjadi 50 (lima puluh) hari. Akan tetapi terlalu berat bagi mereka berpuasa di musim panas sehingga dipindah ke musim semi.

An-Naqqosy berkata : “Dalam hal ini ada Hadits yang diriwayatkan oleh Dughfal Bin Handzalah, Hasan Al-Bashri dan As-Siddi”. Kemudian saya berkata : “Karena itu demi Allah, aku baru tahu kalau Puasa di hari Syak (30 Sya’ban) itu dimakruhkan sekarang”. Asy-Sya’bi berkata : “Andai aku berpuasa satu tahun penuh, niscaya aku tidak akan berpuasa pada hari Syak, hal ini karena orang-orang Nasroni telah diwajibkan Puasa Ramadhan sebagaimana diwajibkan kepada kita, kemudian mereka memindahkannya ke musim semi, sebab Puasa Ramadhan itu bertepatan dengan Cuaca yang sangat Panas di Musim Panas maka jadilah 30 (tiga puluh) hari. Kemudian setelah itu tibalah masa ada di antara mereka yang membuat perjanjian untuk mereka sendiri sehingga mereka berpuasa sehari sebelum 30

hari dan sehari sesudahnya, kemudian dalam perkembangan masa berikutnya ada di antara mereka yang juga membuat perjanjian yang pada akhirnya menjadikan puasa mereka 50 (lima puluh) hari. Hal inilah sebagaimana yang dimaksud oleh Allah ﷻ : “Telah diwajibkan puasa pada kalian sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelum kalian”. (QS. Al-Baqarah : 183)”²³.

Sedangkan berikut ini adalah yang diriwayatkan Imam Ibn Katsir dari ‘Ibad Bin Manshur dari Al-Hasan, beliau berkata :

والله لقد كتب الله الصيام على كل أمة خلت كما كتبه علينا شهرا كاملا. وعن ابن عمر مرفوعا قال : “صيام رمضان كتبه الله على الأمم قبلكم.

ولعل أوضح رواية في ذلك التغيير والتبديل الذي وقع من النصارى ما أخرجه الطبري بسنده عن السدي و نقله (صاحب الدر المنثور) في قوله تعالى :
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ”. (البقرة : ١٨٣)

قال : أما الذين من قبلنا فالنصارى كتب عليهم رمضان وكتب عليهم ألا يأكلوا ولا يشربوا بعد النوم ولا ينكحوا النساء شهر رمضان، فاشتد على النصارى صيام رمضان وجعل يتقلب عليهم في الشتاء والصيف فلما رأوا ذلك اجتمعوا فجعلوا الصيام في الفصل بين الشتاء والصيف وقالوا نزيد عشرين يوما نكفر بها ما صنعن فجعلوا صيامهم خمسين. راجع تفسير القرآن العظيم -ابن كثير الدمشقي ٢١٣/١

“Demi Allah, sungguh Allah telah mewajibkan puasa kepada setiap Ummat yang telah berlalu, sebagaimana diwajibkan kepada kita selama sebulan penuh”.

Serta riwayat dari Ibnu Umar, beliau berkata : “Puasa Ramadhan telah Allah wajibkan pula pada Ummat sebelum kalian”.

Mungkin untuk memperjelas 2 riwayat tersebut tentang perubahan dan pengalihan puasa yang terjadi pada Ummat Nasrani, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thobari dengan sanadnya dari As-

²³ Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an (2 /213).

Siddi, dan riwayat ini juga disebutkan oleh pengarang Ad-Durr Al-Mantsur penjelasan dalam Firman Allah ﷻ QS. Al-Baqarah ayat 183 : “Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan puasa kepada kalian sebagaimana telah diwajibkan pula kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian menjadi orang yang berTaqwa”.

Beliau (Imam Ath-Thobari) berkata : “Adapun Ummat sebelum kita yaitu Nasrani, telah diwajibkan Puasa Ramadhan kepada mereka. Dan diwajibkan pula untuk tidak makan dan tidak minum setelah tidur, begitu juga untuk tidak bersenggama dengan Istri mereka pada Bulan Ramadhan. Akan tetapi hal ini terlalu berat bagi mereka hingga akhirnya mereka berkumpul dan memutuskan agar Puasa Wajib tersebut dilaksanakan antara musim dingin dan musim panas. Kemudian mereka berkata : “Kita akan menambahkan 20 (dua puluh) hari sebagai penebus apa yang telah kita lakukan (yaitu memindah puasa)”. Maka jadilah puasa mereka 50 hari”²⁴.

Maka dari itu, sejatinya Puasa yang ada pada Ummat Nasrani serupa dengan Puasa yang ada pada Ummat Islam sampai akhirnya mereka merubah ketentuan waktu dan kadar puasanya. Inilah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Mu’adz Bin Jabal dalam Hadits sebelumnya. Karena itu As-Siddi, Abu Al-‘Aliyah dan Ar-Rabi’ berpendapat bahwasannya keserupaan yang terjadi antara Puasanya Ummat Nasrani dan Ummat Islam tidak terjadi pada ketentuan waktu dan kadarnya saja akan tetapi juga terjadi keserupaan pada cara dan larangannya. Sebagaimana mereka telah dilarang untuk makan, minum dan bersenggama. Nah, ketika tiba waktu berbuka puasa maka tidak ada yang boleh melakukan hal-hal terlarang tersebut ketika mereka telah tidur (malam), dan hal ini juga terjadi pada masa awal Islam sampai akhirnya Allah menghapus aturan tersebut dengan ayat berikut :

”أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ. (البقرة : ١٨٧)

“Telah dihalalkan bagi kalian untuk bercampur (senggama) pada malam hari puasa”. (QS. Al-Baqarah : 187)

Ayat ini turun setelah adanya kejadian yang menimpa Abu Qais Bin Shoromah dan Umar Bin Khattab hingga akhirnya Allah menghalalkan makan, minum dan bersenggama bagi mereka (Ummat Islam) sampai terbitnya Fajar. Inilah keringanan dari Allah ﷻ bagi Kaum Muslimin dengan memberi jalan keluar dari Syariat yang berat ke Syariat yang lebih ringan tidak seperti apa yang terjadi pada Ummat Nasrani yang

²⁴ Tafsir Ibn Katsir, (1/ 213)

telah merubah Syariat Allah dengan mengganti kadar dan cara pelaksanaan puasanya.

Sedangkan Riwayat yang menunjukkan tentang hal tersebut sangat banyak, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya :

عن البراء قال : كان أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم إذا كان الرجل صائماً فحضر الإفطار فنام قبل أن يفطر لم يأكل ليلته ولا يومه حتى يمسي، وأن قيس بن صرمة الأنصاري كان صائماً وفي رواية كان يعمل في النخيل بالنهار وكان صائماً، فلما حضر الإفطار أتى امرأته فقال لها : أعندك طعام ؟ قالت : لا، ولكن انطلق فاطلب لك، وكان يومه يعمل فغلبته عيناه، فجاءته امرأته فلما رآته قالت : خيبة لك، فلما انتصف النهار غشي عليه فذكر ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم فنزلت هذه الآية :

”أَحْلَلْ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ.“ (البقرة : ١٨٧)

ففرحوا لما أحل الله لهم ما كان محرماً ونزلت

”وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ.“ (البقرة : ١٨٧)

Diriwayatkan dari Al-Barra', beliau berkata : “Dahulu para Sahabat Nabi Muhammad ﷺ jika ada seorang lelaki yang berpuasa kemudian tiba waktunya berbuka akan tetapi ia terlanjur tidur (terlebih dahulu) sebelum berbuka, maka tidak boleh makan pada malam harinya begitu juga siang harinya sampai sore (maghrib). Dan sesungguhnya Qais Bin Shoromah Al-Anshori ketika itu beliau berpuasa, dalam riwayat lain beliau sedang bekerja di kebun kurma di siang hari dalam keadaan berpuasa. Ketika tiba waktunya berbuka ia mendatangi Istrinya dan berkata : “Apakah engkau punya makanan?”, Istrinya menjawab : “Tidak, akan tetapi aku akan pergi mencarinya untukmu”. Karena pada hari itu ia (Qais) bekerja sehingga terlelap dalam tidurnya. Kemudian datanglah Istrinya sembari berkata : “Alangkah malangnya dirimu”. Ketika tiba di pertengahan siang hari (esoknya) ia (Qais) terpingsan, akhirnya hal ini diceritakan kepada Nabi ﷺ kemudian turunkan ayat ini : “Telah dihalalkan bagi kalian untuk bercampur (senggama) dengan istri kalian pada malam hari puasa”. (QS. Al-Baqarah : 187)

Maka para sahabat bergembira ketika Allah menghalalkan apa yang telah diharamkan sebelumnya, kemudian turun ayat :*“Maka makan dan minumlah sampai jelas bagi kalian (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam dari Fajar (Shubuh)”*. (QS. Al-Baqarah : 187)²⁵,

Disebutkan pula dalam Shahih Bukhari :

”عن البراء قال : لما نزل صوم رمضان كانوا لا يقربون النساء رمضان كله، وكان رجال يخونون أنفسهم فأنزل الله تعالى : ” عَلَّمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ. ” (البقرة : ١٨٧)

Dari Al-Barra', beliau berkata : *“Ketika ada perintah Wajib Puasa Ramadhan, mereka (Para Sahabat) tidak mendekati Istri mereka selama Ramadhan penuh, akan tetapi kaum lelaki tidak mampu menahan diri mereka, maka Allah menurunkan ayat :“Allah mengetahui bahwa kalian tidak dapat menahan diri kalian, tetapi Dia telah menerima taubat kalian dan memaafkan kalian”*. (QS. Al-Baqarah : 187).

Perbedaan

1. Lebih Ringan

Perbedaan yang paling terasa antara puasa yang disyariatkan kepada umat Nabi Muhammad ﷺ dengan puasa-puasa yang disyariatkan kepada umat terdahulu adalah dari segi keringanannya.

Di dalam rangkaian ayat tentang kewajiban puasa di bulan Ramadhan, Allah ﷻ telah menegaskan bahwa Dia menginginkan kemudahan bagi kita dalam puasa ini.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al-Baqarah : 185)

Dan dibandingkan dengan puasa yang Allah ﷻ tetapkan buat Maryam, dimana puasanya akan menjadi batal kalau berbicara, puasa

²⁵ HR. Imam Bukhari

yang disyariatkan buat umat Nabi Muhammad ﷺ jauh lebih ringan, karena berbicara itu tidak membatalkan puasa.

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."(QS. Maryam: 26)

Selain itu juga puasa yang disyariatkan buat kita ini dipenuhi dengan berbagai macam *rukhsah* atau keringanan. Misalnya, orang yang sakit, musafir dan orang yang tidak mampu, dibolehkan tidak puasa, walau pun nanti wajib mengganti baik dengan *qadha'* atau dengan membayar *fidyah*.

Dan salah satu bentuk keringanan puasa buat umat Nabi Muhammad ﷺ adalah diharamkannya puasa *wishal*, yaitu puasa terus menerus tanpa berbuka dan sahur. Puasa itu memang dibolehkan bagi beliau ﷺ, karena beliau mendapat makanan dari Allah ﷻ. Namun bagi umatnya, puasa dengan cara menyakiti diri seperti itu termasuk haram hukumnya.

نَهَاَهُمُ النَّبِيُّ عَنْ الْوِصَالِ رَحْمَةً لَهُمْ فَقَالُوا: إِنَّكَ تَوَاصِلُ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ
إِنِّي يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِيَنِي

*Rasulullah ﷺ melarang para shahabat berpuasa wishal sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka. Para shahabat bertanya, "Anda sendiri berpuasa wishal?". Beliau ﷺ menjawab, "Aku tidak seperti kalian. Sesungguhnya Allah memberiku makan dan minum"*²⁶.

2. Lebih Sedikit

Dibandingkan dengan jumlah hari yang Allah ﷻ tetapkan buat umat lain, puasa yang diwajibkan buat kita sebagai umat Nabi Muhammad ﷺ jumlahnya hanya sedikit.

Hal itu terungkap ketika Allah ﷻ berfirman :

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ

²⁶ HR. al-Bukhari dan Muslim

Hanya dalam beberapa hari yang tertentu. (QS. Al-Baqarah : 184)

3. Disyariatkan Makan Sahur

Rasulullah ﷺ bersabda :

فَصُلِّ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحْرِ

Yang membedakan antara puasa kita dan puasa ahli kitab adalah makan sahur²⁷.

4. Berbuka lebih cepat

Rasulullah ﷺ bersabda :

(لَا يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لِأَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُونَ)

“Agama ini akan senantiasa menang selama manusia menyegerakan berbuka, karena orang-orang Yahudi dan Nashrani mengakhirkan nya”²⁸

(لَا تَرَالُ أُمَّتِي عَلَى سُنَّتِي مَا لَمْ تَنْتَظِرْ بِفِطْرِهَا النُّجُومَ)

“Ummatku akan senantiasa dalam sunnahku selama mereka tidak menunggu bintang ketika berbuka”²⁹

Berkata Imam Ibnu Hajar Al Asqalani رحمه الله: “Telah berkata Imam Syafi’i dalam kitab Al Umm : “Mempercepat berbuka puasa adalah perbuatan yang disunnahkan dan mengakhirkannya bukanlah perbuatan yang diharamkan kecuali apabila menganggap bahwa mengakhirkan berbuka puasa terdapat di dalamnya keutamaan”³⁰

Adapun lafaz

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

²⁷ HR. Muslim

²⁸ HR. Abu Daud

²⁹ HR. Ibnu Hibban

³⁰ Fathul Bari,(4/199)

“Agar kalian bertaqwa”

Kata *la’alla* dalam Al Qur’an memiliki beberapa makna, diantaranya *ta’lil* (alasan) dan *tarajji* ‘*indal mukhathab* (harapan dari sisi orang diajak bicara). Dengan makna *ta’lil*, dapat kita artikan bahwa alasan diwajibkannya puasa adalah agar orang yang berpuasa mencapai derajat taqwa. Dengan makna *tarajji*, dapat kita artikan bahwa orang yang berpuasa berharap dengan perantaraan puasanya ia dapat menjadi orang yang bertaqwa³¹.

Imam At Thabari menafsirkan ayat ini: “Maksudnya adalah agar kalian bertaqwa (menjauhkan diri) dari makan, minum dan berjima’ dengan wanita ketika puasa”³².

Imam Al Baghawi memperluas tafsiran tersebut dengan penjelasannya: “Maksudnya, mudah-mudahan kalian bertaqwa karena sebab puasa. Karena puasa adalah wasilah menuju taqwa. Sebab puasa dapat menundukkan nafsu dan mengalahkan syahwat. Sebagian ahli tafsir juga menyatakan, maksudnya: agar kalian waspada terhadap syahwat yang muncul dari makanan, minuman dan jima”³³.

Dalam Tafsir *Jalalain* dijelaskan dengan ringkas: “Maksudnya, agar kalian bertaqwa dari maksiat. Sebab puasa dapat mengalahkan syahwat yang merupakan sumber maksiat”³⁴.

Yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah taqwa itu?

Secara bahasa arab, taqwa berasal dari fi’il *ittaqa-yattaqi*, yang artinya berhati-hati, waspada, takut. Bertaqwa dari maksiat maksudnya waspada dan takut terjerumus dalam maksiat. Namun secara istilah, definisi taqwa yang terindah adalah yang diungkapkan oleh Thalq Bin Habib Al’Anazi:

الْعَمَلُ بِطَاعَةِ اللَّهِ، عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ، رَجَاءَ ثَوَابِ اللَّهِ، وَتَرْكُ مَعَاصِي اللَّهِ، عَلَى نُورٍ
مِنَ اللَّهِ، مَخَافَةَ عَذَابِ اللَّهِ

³¹ Lihat *Ad Durr Al Masun* karya As Samin Al Halabi ,[hal:138], dan *Al Itqan Fii Ulumil Qur’an* karya As Suyuthi [hal .504].

³² *Jami’ Al Bayan Fii Ta’wiil Al Qur’an*, (3/413)

³³ *Ma’alim At Tanziil*, (1/196)

³⁴ *Tafsir Al Jalalain*, (1/189)

“Taqwa adalah mengamalkan ketaatan kepada Allah dengan cahaya Allah (dalil), mengharap ampunan Allah, meninggalkan maksiat dengan cahaya Allah (dalil), dan takut terhadap adzab Allah”³⁵.

Demikianlah sifat orang yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa beribadah, bermuamalah, bergaul, mengerjakan kebaikan karena ia teringat dalil yang menjanjikan ganjaran dari Allah ﷻ, bukan atas dasar ikut-ikutan, tradisi, taklid buta, atau orientasi duniawi. Demikian juga orang bertaqwa senantiasa takut mengerjakan hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, karena ia teringat dalil yang mengancam dengan adzab yang mengerikan. Dari sini kita tahu bahwa ketaqwaan tidak mungkin tercapai tanpa memiliki cahaya Allah, yaitu ilmu terhadap dalil Al Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ. Jika seseorang memenuhi kriteria ini, layaklah ia menjadi hamba yang mulia di sisinya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kalian” (QS. Al Hujurat: 13)

Setelah mengetahui makna taqwa, simaklah penjelasan indah berikut ini dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya, tentang keterkaitan antara puasa dengan ketaqwaan: “Puasa itu salah satu sebab terbesar menuju ketaqwaan. Karena orang yang berpuasa telah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu, keterkaitan yang lebih luas lagi antara puasa dan ketaqwaan:

1. Orang yang berpuasa menjauhkan diri dari yang diharamkan oleh Allah berupa makan, minum jima' dan semisalnya. Padahal jiwa manusia memiliki kecenderungan kepada semua itu. Ia meninggalkan semua itu demi mendekatkan diri kepada Allah, dan mengharap pahala dari-Nya. Ini semua merupakan bentuk taqwa'
2. Orang yang berpuasa melatih dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan menjauhi hal-hal yang disukai oleh nafsunya, padahal sebetulnya ia mampu untuk makan, minum atau berjima tanpa diketahui orang, namun ia meninggalkannya karena sadar bahwa Allah mengawasinya
3. Puasa itu mempersempit gerak setan dalam aliran darah manusia, sehingga pengaruh setan melemah. Akibatnya maksiat dapat dikurangi

³⁵ Siyar A'lamin Nubala, (8/175)

4. Puasa itu secara umum dapat memperbanyak ketaatan kepada Allah, dan ini merupakan tabiat orang yang bertaqwa
5. Dengan puasa, orang kaya merasakan perihnya rasa lapar. Sehingga ia akan lebih peduli kepada orang-orang faqir yang kekurangan. Dan ini juga merupakan tabiat orang yang bertaqwa”³⁶

Demikianlah muqaddimah “Risalah Ramadhan” ini. Dimana Risalah ini pada hakekatnya hanyalah sebuah catatan kecil dari Thuwailibul Ilmi yang tidak ingin kehilangan ilmu-ilmu yang bermanfaat yang didapat dari kitab-kitab para ulama’; kajian para ustadz maupun tulisan mereka. Yang kemudian penyusun rangkai sedemikian rupa untuk mempermudah diri yang lemah ini “memuraja’ah” pelajaran tersebut.

Penyusun berharap agar catatan ini dapat memberi manfa’at bagi penyusun khususnya dan kaum muslimin umumnya.

Dengan mengharapkan Rahmad dan Ridho Allah ﷻ penyusun juga minta maaf pada para pembaca atas kehilafan dan kesalahan yang ada. Serta berharap untuk diperbaiki segala kekurangan.

Akhir kata penyusun berdo’a”Semoga catatan ini menjadi ilmu yang bermanfaat dan amal jariyah penyusun” Amiin.

Pekanbaru, edit akhir Menjelang Ramadhan 1439H.
Wassalam Ali Ahmad bin Umar

³⁶ *Taisir Kariimir Rahman*, (1/86)

DAFTAR ISI

RISALAH.....	1
RAMADHAN	1
MUQADDIMAH	5
DAFTAR ISI	28
BAB.I.RENUNGAN RAMADHAN.....	35
A. RENUNGAN HATI 35	
1. Keutamaan Hati	35
2. Racun Hati.....	48
3. Penawar Penyakit Hati.....	62
4. Istiqamah Hati	75
B. RENUNGAN HARTA	84
1. Fitnah Harta.....	84
2. Mewaspadaai Asal Harta	96
3. Akibat Harta Haram.....	96
4. Semangat Para Sahabat Menhindari Makanan Haram	102
5. Wasiat Tentang Dunia	107
C. RENUNGAN WAKTU	109
BAB.II.RAMADHAN & TARBIYAH IMAN	116
A. MUHASABAH IMAN	120
B. MUHASABAH AMAL	126
1. Timbangan ke-Ikhlās-an.....	127
2. Timbangan Muthaba'ah.	135
3. Timbangan Kualitas.	136
C. MUHASABAH DOSA & KESALAHAN	149
1. Dosa Lisan	151
2. Dosa Mata.....	190
3. Dosa Telinga	212
4. Dosa Tangan.....	218
5. Shu'u Zhon (Dosa Hati)	223
BAB.III.RAMADHAN & BEKAL TAQWA	228
A. SABAR 233	
1. Makna dan Hakekat Sabar	233
2. Keutamaan Sabar	233
3. Tiga Bentuk Kesabaran	237
4. Tauladan Kesabaran	256
B. SYUKUR 266	
1. Makna dan Hakekat Syukur	266
2. Keutamaan Bersyukur	267
3. Rukun Syukur	269
4. Tingkatan dan Golongan Manusia Dalam Bersyukur.....	271
5. Gambaran Umum Orang Yang Bersyukur	273
6. Bersyukur Adalah Sifat Para Nabi.....	277

7. Ramadhan dan Membentuk Rasa Syukur .	279
BAB.IV.KEUTAMAAN PUASA DAN RAMADHAN	300
A. KEUTAMAAN PUASA	300
1. Pengekangan Syahwat.	300
2. Puasa Adalah Perisai.	300
3. Ganjaran Berlipat.	301
4. Memperoleh Dua Kebahagiaan .	302
5. Bau Mulut Lebih Harum Dari Bau Misk.	302
6. Puasa dan Alquran Memberi Syafa'at .	302
7. Sebab Masuk Surga .	303
8. Memiliki Pintu ar-Raiyan .	303
9. Puasa Merupakan Kafarat.	304
10. Orang Yang Puasa Termasuk Shidiqin Dan Syuhada	307
B. KEUTAMAAN RAMADHAN	309
1. Bulan Kebajikan	309
2. Bulan Al Quran	311
3. Bulan Ampunan	312
4. Dikabulkannya Do'a dan Pembebasan Api Neraka	313
5. Setan Dibelenggu , Pintu Neraka Ditutup dan Pintu Surga Dibuka.	315
6. Lailatul Qadar	315
7. Umrah Ramadhan	315
8. Shadaqah	316
BAB.V.RAMADHAN BULAN AL QURAN	327
A. NUZUL QURAN	327
B. SEJARAH PEMBUKUAN AL-QUR'AN	332
1. Masa Rasulullah ﷺ	332
2. Masa Khalifah Abu Bakar Shidiq ؓ .	333
3. Masa Khalifah Usman Bin Affan ؓ .	334
C. MUAMALAT DENGAN AL QURAN	336
1. Mempelajari dan Mentadabbur Al Quran	336
2. Jadikan Al Quran Sebagai Pembela	352
3. Membaca Dengan Batasan Syari'at	354
4. Pelajari Al Quran Dengan Keikhlasan	360
D. KEUTAMAAN AL QURAN	364
1. Keutamaan Umum	364
2. Keutamaan Surat Khusus	370
BAB.VI.UPAYA MENGGAPAI HIKMAH	381
A. BERAMAL DI ATAS TUNTUNAN SYARI'AT	382
1. Ikhlas	382
2. Ittiba'	387
B. TAUBAT DAN ISTIGFAR	389
1. Taubat	389
2. Istighfar	403
C. AMAL SHOLEH	424

1. Sholat & Puasa.....	424
2. Membaca Alquran.....	425
3. Infaq Dan Shadaqah.....	426
D. WASPADA PENGHAPUS & PERUSAK AMAL.....	428
1. Syirik Besar	428
2. Syirik Kecil	442
3. Mewaspadaai Bahaya Bid'ah	458
4. Hindarilah Perbuatan-Amalan Buruk Lainnya	489
E. MELAKSANAKAN HAKEKAT PUASA	507
BAB.VII.RAMADHAN BERSAMA SALAFUS SHOLEH	509
A. BERSAMA AL-QURAN.....	509
1. Memperbanyak Membaca Al Quran.....	509
2. Menangis Ketika Membaca al-Qur'an	512
B. QIYAM RAMADHAN.....	519
C. INFAQ DAN SHODAQAHA	521
1. Kedermawanan Rasulullah ﷺ	523
2. Kedermawanan Ummul Mukminin.....	526
3. Kedermawanan Para Sahabat	527
4. Shadaqah di Bulan Ramadhan.....	535
D. MAKAN DAN MINUM	539
E. MENJAGA LISAN	544
BAB.VIII.MANAJEMEN WAKTU ULAMA.....	549
A. HAKEKAT WAKTU.....	549
B. WASIAT RASUL ﷺ TENTANG WAKTU.....	555
1. Waktu Muda	555
2. Waktu Sehat.....	569
3. Waktu Kaya	580
4. Waktu Luang	583
5. Waktu Hidup	588
C. ULAMA & WAKTU	590
1. Menghargai Waktu	590
2. Semangat Menuntut Ilmu.....	599
3. Perjalanan Menuntut Ilmu.....	611
4. Penghargaan Pada Ilmu	625
5. Warisan Para Pecinta	632
BAB.IX.MAJLIS RAMADHAN	639
A. HILAL PUASA	639
1. Sejarah Penanggalan	639
2. Sejarah Kalender Hijriyah	641
3. Makna Nama Bulan.....	644
4. Masalah Hisab Atronomi.....	646
5. Ru'yat Hilal	660
B. HUKUM PUASA RAMADHAN.....	670
1. Rukun-Rukun Puasa	673

2. Sunnah-Sunnah Puasa.....	673
3. Menjaga Puasa.....	682
4. Yang Membatalkan Puasa.....	682
5. Yang boleh dilakukan Ketika berpuasa	684
C. QIYAMUL RAMADHAN	685
1. Qiyam Lail Rasulullah.....	685
2. Keutamaan Sholat Tarawih	689
3. Jumlah Raka'at	691
4. Qunut Witir	725
5. Anak Kecil Menjadi Imam Tarawih.....	732
6. Sholat Memegang Mushab.....	743
7. Sholat Taraweh Empat-Empat Atau Dua-Dua Raka'at	749
8. Sholat Taraweh 11 Ikut Imam 23 Rakaat	769
9. Sholat Tahajjud Setelah Sholat Tarawih.....	771
D. LAILATUL QADAR.....	775
1. Dalil.....	775
2. Keutamaan	776
3. Waktu.....	780
4. Tanda-tanda Lailatul Qadar	787
5. Pengkhususan Lailatul Qadar	789
E. I'TIKAF 793	
1. Pengertian Dan Dalil.....	793
2. Hukum I'Tikaf	794
3. Syarat dan Rukun	795
F. ZAKAT 798	
1. Pengertian Dan Dalil.....	798
2. Syarat Zakat.....	800
3. Zakat Fitrah	802
4. Zakat MAL.....	805
5. Yang Berhak Menerima Zakat MAL	827
6. Zakat Profesi.....	830
G. SHOLAT I'ED 864	
BAB. X. SELAMAT JALAN RAMADHAN.....	867
A. WASIAT RASULULLAH ﷺ.....	867
1. Istiqamah Dalam Taqwa.....	867
2. Segera Melakukan Kebaikan	877
3. Hiasi Diri Dengan Akhlak Mulia	893
B. BERHARAP AMAL DITERIMA	960
C. NASIHAT PERPISAHAN	965
1. Syaikh Sholeh bin Fauzan al-Fauzan hafidzohulloh.	965
2. Syaikh Abdurrahman As Sudais	970
D. MASIH ADA PUASA.....	972
1. Puasa Enam Hari di Bulan Syawal	972
2. Puasa di Awal Dzulhijah.....	973
3. Puasa 'Arafah	974

4. Puasa 'Asyura	974
5. Puasa Yaumul BIID	975
6. Puasa Nabi Daud ﷺ	977
7. Puasa Senin Kamis	979
8. Puasa di Bulan Sya'ban	979
BAB. XI. FATWA-FATWA RAMADHAN	981
A. QADHA RAMADHAN.....	981
1. Menunda	981
2. Puasa Sunnah Sebelum Mengqadha.....	981
3. Puasa Sunnah dan Qadha satu Niat.....	983
4. Masalah Puasa 6 hari Bulan Syawwal.....	984
5. Mengqadha Puasa Tidak Mengqodho Sholat	986
6. Masalah Mengqadha Sholat.....	987
B. MASALAH PEMBATAL PUASA.....	993
1. Musafir Dan Puasa	993
2. Berbuka Melihat Terbenam Matahari	995
3. Berlebih-Lebihan Makan Dan Tidur	995
4. Berlebihan Dalam Hidangan Buka Puasa	996
5. Hukum Suntikan Dan Infus Di Siang Ramadhan	996
6. Hukum Donor Darah dalam Bulan Ramadhan	998
7. Hukum Menggunakan Inhaler Bagi Yang Berpuasa	998
8. Menggunakan Pasta Gigi Saat Berpuasa	999
9. Tetesan Obat Mata Tidak Merusak Puasa	999
10. Mencicipi Makanan Oleh Orang Yang Sedang Berpuasa	1000
C. MASALAH WANITA DAN KELUARGA.....	1001
1. Masalah Fidyah	1001
2. Obat Penunda Haid.....	1003
3. Wanita Nifas	1003
4. Bermesraan Dengan Istri Di Bulan Ramadhan	1004
5. Suami Onani Dengan Tangan Istri Di Bulan Ramadhan	1009
6. Suami Istri Musafir Dan Melakukan Jima' Di Bulan Ramadhan	1010
D. MASALAH KHUSUS.....	1011
1. Masuk Islam Setelah Ramadhan Berlalu Beberapa Hari.....	1011
2. Puasa Tapi Tidak Shalat.....	1011
3. Pemuda Yang Melakukan Onani Di Bulan Ramadhan	1012
4. Penyakit Ayan Ditengah Puasa.....	1013
5. Mimpi Basah1014	
E. MASALAH ZAKAT 1015	
1. Melunasi Hutang Dengan Uang Zakat	1015
2. Menggugurkan Hutang Sebagai Zakat	1017
3. Membayar Zakat Untuk Pencetakan Buku-Buku Dan Kaset-Kaset Dakwah	1018
BAB. XII. CATATAN KHUSUS RAJAB-SYA'BAN & RAMADHAN	1022
A. BULAN RAJAB 1022	
1. Sejarah Rajab	1022
2. Masyarakat Jahiliyah Dan Rajab	1025

3. Bid'ah Rajab	1025
4. Rajab & Mi'raj	1033
B. BULAN SYA'BAN 1092	
1. Hadits-Hadits Palsu Tentang Bulan Sya'ban	1092
2. Sholat Nispu Sya'ban	1098
3. Masalah Tahlilan	1100
4. Ziarah Kubur	1116
C. PERISTIWA SEJARAH	1145
1. Perang Badar	1147
2. Fathuh Makkah	1150
3. Perang Tabuk.....	1158
4. Islamnya Kaum Tsaqif	1167
5. Penyerahan Kota Thaif.....	1171
6. Islam Sampai Ke Yaman	1171
7. Pembebasan Andalus.....	1183
8. Perang Zullaqah di Portugal.....	1190
9. Tentara Islam Mengalahkan Mongol.....	1190
10. Tertawan Garis Bar Lev, Israel	1199
BAB. XII. HADITS DAN KISAH DHO'IF DI BULAN RAMADHAN	1201
A. MUQADDIMAH 1201	
1. Ancaman Berdusta Atas Nama Rasulullah ﷺ.....	1201
2. Hukum Meriwayatkan Hadits Maudlu'/Palsu.....	1204
3. Hukum Berdalil Dengan Hadits Dho'if	1207
B. HADITS-HADITS DHO'IF RAMADHAN	1209
1. Setelah Ramadhan Seperti Bayi.....	1209
2. Ramadhan Bulan Terbaik.....	1210
3. Peruntukan Bulan.....	1211
4. Ramadhan Pemimpin Bulan.....	1212
5. Berkah Rajab Sya'ban	1213
6. Perjuangan Nafsu.....	1214
7. Tiga Penggal	1214
8. Hutang Ramadhan.....	1218
9. Meninggalkan Puasa.....	1218
10. Awal Malam Ramadhan	1219
11. Lima Perkara.....	1220
12. Sahur dengan Air	1220
13. Hidangan Berbuka	1221
14. Berbuka dengan 3 butir kurma	1222
15. Do'a berbuka puasa	1222
16. Ramadhan Tergantung	1224
17. Sholat Sunnah Malam Ie'd	1225
18. 5 Perkara Membatalkan Puasa.....	1225
19. Puasa Pintu Ibadah	1226
20. Puasa Separuh Kesabaran.....	1226
21. Jangan Menyebut Ramadhan	1228

22. Puasa dan Kesehatan.....	1229
23. Tidur Orang Puasa.....	1229
24. Bermesraan Saat Puasa.....	1230
25. Amalan Pelaku Bid'ah	1232
26. Ramadhan Setahun	1233
27. Tentang I'tikaf	1234
28. Mengqodha Puasa Berturut-Turut	1234
29. Keutamaan Malam-Malam Persi Syi'ah.	1236
30. Keutamaan Malam-Malam Duratun Nasihin	1240
C. KISAH-KISAH DHO'IF	1250
1. Kisah Palsu Tsa'labah Bin Haathib Dan Nikmat	1250
2. Kisah Palsu Alqamah.....	1258
3. Wisata Bilal Ke Kuburan Nabi	1261
4. Kisah Imam Syafi'i Ke Kuburan Imam Hanafi	1264
D. YANG BARU DI RAMADHAN	1273
1. Mandi Ramadhan.....	1273
2. Bangunkan Sahur.....	1277
3. Ziarah Kubur Menjelang Ramadhan	1277
4. Bermaafan.....	1279
5. Melafazkan Niat	1281
6. Komando Sholat	1283
7. Tadarus Mic.....	1284
8. Imsakiyah	1284
9. Nuzul Quran	1291
10. Sholat Sunnah Lailatul Qadar.....	1292
11. Sholawat Raka'at Tarawih.....	1293
DAFTAR PUSTAKA	1294

BAB.I.RENUNGAN RAMADHAN

A. RENUNGAN HATI

1. Keutamaan Hati

1.1. Hati Mudah Berbalik

الْقَلْبُ كَثِيرُ التَّقَلُّبِ وَ أَمْرَاضُ الْقُلُوبِ خَفِيَّةٌ

Hati dinamakan Qalbun (قَلْبٌ) karena cepat dan dahsyatnya mengalami pergolakan (berbolak-balik) dan senantiasa terombang-ambing.

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿إِنَّمَا سُمِّيَ الْقَلْبُ مِنْ تَقَلُّبِهِ، إِنَّمَا مَثَلُ الْقَلْبِ كَمَثَلِ رِيشَةٍ مُعَلَّقَةٍ فِي أَصْلِ شَجَرَةٍ يُقَلِّبُهَا الرِّيحُ ظَهْرًا لِبَطْنٍ﴾

"Sesungguhnya dinamakan qalbun karena gampang berbolak-balik. Sesungguhnya perumpamaan hati adalah seperti bulu yang tergantung di atas pohon yang dapat di bolak-balikkan hembusan air, ke kiri dan ke kanan"³⁷.

عَنْ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَا أَقُولُ فِي رَجُلٍ خَيْرًا وَلَا شَرًّا، حَتَّى أَنْظُرَ مَا يُخْتَمُ لَهُ - يَعْنِي: بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قِيلَ: وَمَا سَمِعْتَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «لَقَلْبُ ابْنِ آدَمَ أَشَدُّ انْقِلَابًا مِنَ الْقَدْرِ إِذَا اجْتَمَعَتْ غُلِيًّا»

³⁷ HR. Ahmad,(4/408) ; Shohih Jami',(2365).

Dari Miqdad bin Al Aswad ؓ ia berkata:”Aku tidak akan mengatakan bahwa seseorang itu baik atau buruk sehingga aku mengetahui bagaimana akhir hidupnya.(hal ini kulakukan) setelah aku mendengar Sabda Rasulullah ﷺ ; kemudian ditanyakan kepada nya:’apa yang telah engkau dengar?’ Ia menjawab, aku mendengar Rasulullah ﷺ telah bersabda:”Sungguh hati anak adam lebih cepat berubah dibandingkan gerak air periuk yang mendidih”³⁸

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ هَذَا الْقَلْبَ كَرِيْشَةٍ بَفْلَاءَةٍ مِنَ الْأَرْضِ ، يُقِيمُهَا الرِّيحُ ظَهْرًا لِبَطْنٍ»

Abu Musa al Asy ‘Ary ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: ”Sesungguhnya hati itu ibarat selempar bulu di padang pasir yang berbolak balik diterpa angin”³⁹

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقَلْبُ ابْنِ آدَمَ أَسْرَعُ تَقَلُّبٍ مِنَ الْقَدْرِ إِذَا اسْتَجْمَعَتْ غَلِيَانًا

”Sesungguhnya hati anak Adam lebih cepat bolak-balik dari pada periuk ketika didihannya menyatu”.⁴⁰

Karena cepat dan dahsyatnya berbolak-baliknya hati, maka Rasulullah ﷺ berdo'a:

﴿اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ﴾

”Ya Allah, Dzat yang memolang-malingkan hati-hati, palingkanlah hati kami dalam keta'atan kepada-Mu”⁴¹.

﴿يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ﴾

³⁸ . HR.Imam Ahmad,(6/4) dan dishohihkan oleh Al Albani dalam SHS ,(1772).

³⁹ . HR.Ahmad,(4/419);Ibnu Majah,(88); Dishohihkan Al Albani dalam Shohih Sunan Ibnu Majah,(71).

⁴⁰ Dzilaul Jannah,(1/102)

⁴¹ HR. Muslim,(2654).

"Wahai Dzat yang membolak-balikan hati, tetapkanlah hati kami dalam agama (Islam)"⁴².

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَعَرْضِ الْحَصِيرِ عَوْدًا عَوْدًا، فَإِذَا قَلْبٌ أَشْرَبَهَا نُكَّتَ فِيهِ نُكَّةٌ سَوْدَاءٌ، وَإِذَا قَلْبٌ أَنْكَرَهَا نُكَّتَ فِيهِ نُكَّةٌ بَيْضَاءٌ، حَتَّى تَعُودَ الْقُلُوبُ عَلَى قَلْبَيْنِ: قَلْبٍ أَسْوَدٍ مُرْبَادًا كَالْكُوزِ مُجْحِيًّا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا؛ إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ، وَقَلْبٍ أَبْيَضٍ، فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ»

Hudzaifah bin Al-Yamani رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Fitnah-fitnah itu menempel ke dalam hati seperti tikar (yang di-anyam), sebatang-sebatang. Hati siapa yang mencintainya, niscaya timbul noktah hitam dalam hatinya. Dan hati siapa yang mengingkarinya, niscaya timbul noktah putih di dalamnya, sehingga menjadi dua hati (yang berbeda). (Yang satunya hati) hitam legam seperti cangkir yang terbalik, tidak mengetahui kebaikan, tidak pula mengingkari kemungkaran, kecuali yang dicintai oleh hawa nafsunya. (Yang satunya hati) putih, tak ada fitnah yang membahayakannya selama masih ada langit dan bumi."⁴³

1.2. Sumber Kebaikan Rohani Dan Jasmani

Dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, ia berkata; bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda :

«... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ»

"Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila daging itu baik maka baiklah seluruh anggota badan. Dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota badan. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati."⁴⁴

⁴² HR.Ahmad,(23463).

⁴³ HR.Muslim,(144).

⁴⁴ HR.Al-Bukhari,(52);Muslim,(1599).

1.3. Amalan Hati Lebih Utama Dari Amalan Jasmani

عُبُودِيَّةُ الْقَلْبِ أَكْبَرُ مِنْ عُبُودِيَّةِ الْجَوَارِحِ

Rasulullah ﷺ bersabda: □

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوئَهُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلَ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ»

Tidak ada seorang pun yang berwudhu dan baik wudhu lalu shalat dua rakaat menghadapkan hati dan wajahnya kepada-Nya kecuali wajib baginya surga⁴⁵

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْإِسْلَامُ عِلَاقِيَّةٌ، وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ» قَالَ: ثُمَّ يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ: «التَّقْوَى هَا هُنَا، التَّقْوَى هَا هُنَا»

Dari Anas ؓ ia berkata; bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Islam itu amalan nyata sedangkan iman di dalam hati". Kemudian Rasulullah ﷺ mengisyaratkan /menunjuk kedadanya sembari berkata: "At Taqwa di sini, at taqwa disini⁴⁶.

Keutamaannya bisa ditinjau dari beberapa sisi:

- 1.3.1. Rusaknya ibadah hati terkadang menyebabkan rusaknya ibadah yang berkenaan dengan anggota tubuh, contohnya keikhlasan dalam ibadah. Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكَهُ وَشِرْكَهُ

"Saya adalah Dzat yang paling tidak butuh kepada kesyirikan, karenanya barangsiapa yang mempersekutukan saya dalam

⁴⁵ HR.Muslim,(234).

⁴⁶ HR.Ahmad,(3/134-135).

ibadahnya maka Saya akan meninggalkannya dan apa yang dia sekutukan.”⁴⁷

- 1.3.2. Amalan hati -yang asalnya adalah tauhid- merupakan asas untuk selamat dari neraka dan masuk ke dalam surga.

Nabi bersabda dalam hadits Jabir riwayat Muslim:

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ

“Barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak berbuat kesyirikan sedikit pun maka dia akan masuk surga, dan barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan berbuat kesyirikan maka dia akan masuk neraka.”

- 1.3.3. Ibadah hati lebih berat dilaksanakan daripada ibadah jawarih.

Muhammad bin Al-Munkadir berkata, “Saya melatih jiwaku selama empat puluh tahun sampai akhirnya dia bisa istiqamah.”⁴⁸

Dan Yunus bin Ubaid -rahimahullah- juga pernah berkata: *“Sesungguhnya saya telah menawarkan kepada jiwaku agar dia mencintai untuk manusia pada apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuk manusia pada apa yang dia benci untuk dirinya sendiri, tapi ternyata itu sangat jauh darinya. Kemudian pada kesempatan lain saya menawarkan kepadanya agar dia tidak menyebut-nyebut mereka (orang lain) kecuali dengan kebaikan dan agar tidak menyebut dan tidak membicarakan mereka dengan kejelekan, akan tetapi saya menilai puasa di siang hari yang sangat panas lebih mudah baginya (jiwa) daripada itu.”⁴⁹*

- 1.3.4. Amalan hati merupakan pendorong dan penggerak dari amalan jawarih.

Telah berlalu ucapan Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menunjukkan akan hal itu. Dan Utbah Al-Ghulam -rahimahullah- juga pernah berkata, *“Barangsiapa yang mengenal Allah niscaya dia akan mencintai-Nya, dan barangsiapa yang mencintai-Nya niscaya dia akan menaatinya.”*

⁴⁷ HR. Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه

⁴⁸ Nuzhah Al-Fudhala', (hal:607)

⁴⁹ Ibid, (hal: 539)

1.3.5. Terkadang ibadah hati bisa menjadi pengganti dari ibadah jawarih.

Misalnya dalam jihad, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرَجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ فِي رَوَايَةٍ: إِلَّا شَرَكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ - حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ

“Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang yang tidaklah kalian menempuh satu pun perjalanan dan tidaklah kalian melewati satu pun lembah kecuali mereka bersama kalian -dalam sebagian riwayat: Bersekutu dengan kalian dari sisi pahala-, mereka adalah orang-orang yang ditahan oleh penyakit.”⁵⁰

1.3.6. Amalan jawarih mempunyai batas yang telah ditentukan, baik dari sisi pelaksanaan maupun pahala, berbeda halnya dengan amalan hati. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim dalam Madarij As-Salikin. Aisyah -radhiallahu‘anha- berkata dalam hadits riwayat Muslim:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

“Adalah Rasulullah selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan beliau.”

Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”* (QS. Az-Zumar: 10)

1.3.7. Amalan hati ada yang terus-menerus berlanjut pada saat amalan jawarih terhenti atau melemah.

Di dalam kubur seseorang menjawab pertanyaan kedua malaikat dengan tauhidnya, penghuni surga senantiasa mencintai, mengagungkan dan memuliakan Allah. Akan tetapi mereka (yang dalam kubur atau di surga) tidak lagi mengerjakan shalat, puasa dan seterusnya dari ibadah anggota tubuh.

⁵⁰ HR. Muslim dari Jabir ; Al-Bukhari dari Anas yang semakna dengannya

- 1.3.8. Ibadah hati penentu besar kecilnya nilai dan pahala ibadah anggota tubuh, bahkan -dalam sebagian keadaan- dia bisa menjadi penentu diterima atau tertolaknya ibadah anggota tubuh.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya setiap amalan ibadah tergantung dengan niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang dia niatkan,*”⁵¹

Abdullah bin Al-Mubarak rahimahullah berkata, “Betapa banyak amalan kecil yang dibuat banyak (besar) oleh niatnya, dan betapa banyak amalan yang banyak (besar) dibuat kecil oleh niatnya.”

1.4. Mengabaikan Menjadi Sumber Kehancuran

إِهْمَالُ أَعْمَالِ الْقُلُوبِ يُؤَدِّي إِلَى الْهَلَاكِ

- 1.4.1. Dari Abu Darda' رضي الله عنه , bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أَوَّلُ شَيْءٍ يُرْفَعُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْخُشُوعُ، حَتَّى لَا تَرَى فِيهَا خَاشِعًا»

*Hal yang pertama yang dicabut dari umat ini adalah al khsyu', sehingga kamu tidak melihat seorangpun yang khusyu'*⁵².

Dasar dari khusyu' adalah kelembutan hati, ketipisannya, sikap tenangnya, ke-khudu'-annya (ketundukannya) dan kelunakannya. Jika hati itu telah khusyu', maka seluruh anggota badan akan ikut khusyu', karena keadaan anggota badan itu mengikuti hati⁵³.

Ketida khusyu'an itu akan mengakibatkan:

Pertama: Tidak dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Karena sesungguhnya sholat yang khusyu' itu akan mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah ﷻ: "Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."

⁵¹ Muttafaqun alaih dari Umar رضي الله عنه

⁵² HR.Thabrani dalam *Musnadu Syamiyyin* ,(1579) ; *Shohih Al Jami'*,(2569).

⁵³ *Tahdzib Madaarijus Saalikin*,(hal: 439).

Kedua: Tidak akan mendapat keberuntungan kelak di hari kiamat, karena Allah ﷻ mengaitkan keberuntungan di hari kiamat dengan kekhusyu'an. Allah ﷻ berfirman: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya." (QS. Al-Mukminun: 1-2)

1.4.2. Tsauban ﷺ meriwayatkan sebuah hadits yang dapat membuat orang-orang shalih susah tidur dan selalu mengkhawatirkan amal-amal mereka. Tsauban ﷺ berkata:

عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لَا غَلَمَنَ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ، بَيْضًا، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنُورًا». قَالَ ثَوْبَانُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! صِفْهُمْ لَنَا، جَلِّهِمْ لَنَا، أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ، قَالَ: «أَمَّا إِيَّاهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ، إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا

Rasulullah ﷺ bersabda: Aku benar-benar melihat diantara umatku pada hari Kiamat nanti, ada yang datang dengan membawa kebaikan sebesar gunung di Tihamah yang putih, lalu Allah menjadikannya seperti kapas berterbangan, Tsauban bertanya, Ya Rasulullah, jelaskan kepada kami siapa mereka itu agar kami tidak seperti mereka sementara kami tidak mengetahui!, Beliau bersabda, Mereka adalah saudara-saudara kalian dan sebangsa dengan kalian, mereka juga bangun malam seperti kalian, akan tetapi apabila mendapat kesempatan untuk berbuat dosa, mereka melakukannya.⁵⁴

Mereka itu melaksanakan amalan-amalan zhohir, namun meremehkan amal-amal hati, sehingga mereka tidak merasa diawasi Allah dalam kesendirian mereka. Muroqobah (merasa diawasi Allah) adalah pengetahuan hati akan dekatnya Allah (kepada dirinya).

Pada hari kiamat nanti, Allah akan menjadikan amal-amal mereka seperti debu-debu yang berterbangan. Pemilik amal-amal itu

⁵⁴ HR. Ibnu Majah,(4245), disahihkan oleh Syaikh Al-Bany dalam *Silsilatul Ahaadits Shahihah* ,(505).

tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun. Ini merupakan kerugian paling besar bagi seorang hamba, dimana pada hari kiamat ia melihat semua usahanya sia-sia dan tidak bermanfaat sama sekali, padahal saat itu setiap orang yang beramal sangat membutuhkan amal yang telah dilakukannya. Sungguh alangkah bahagianya orang yang memiliki amal yang bermanfaat⁵⁵.

1.4.3. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ، رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكَتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya manusia pertama yang akan diadili pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid. Dia didatangkan di

⁵⁵ Ar-Risaalah At-Tabuukiyah, (hal: 59).

hadapan Allah, lalu diberitahukan kepadanya nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya ketika di dunia, dan ia pun mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang kamu kerjakan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab, 'Aku berperang di jalan-Mu hingga aku mati syahid.' Allah berfirman, 'Kamu dusta. Sebenarnya kamu berperang agar dikatakan bahwa kamu seorang pemberani, dan kamu mendapatkan sebutan itu.' Kemudian diperintahkan untuk menghukumnya, lalu dia diseret pada wajahnya hingga dia dilemparkan ke dalam neraka.

Kedua, seorang laki-laki yang mempelajari dan mengajarkan ilmu serta ahli membaca Al-Qur'an. Dia didatangkan di hadapan Allah, lalu diberitahukan kepadanya nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya ketika di dunia, dan ia pun mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang kamu kerjakan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab, 'Aku mempelajari Al-Qur'an karena Engkau.' Allah berfirman, 'Kamu dusta. Sebenarnya kamu membaca Al-Qur'an agar disebut sebagai qori (orang yang hafal Al-Qur'an), dan kamu sudah mendapatkan sebutan itu.' Kemudian diperintahkan untuk menghukumnya, lalu diseret pada wajahnya hingga dia dilemparkan ke dalam neraka.

Ketiga, seorang laki-laki yang diberi kelapangan oleh Allah dan diberikan harta yang banyak. Didatangkan di hadapan Allah, lalu diberitahukan kepadanya nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya ketika di dunia, dan ia pun mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang kamu kerjakan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab, 'Aku tidak membiarkan satu jalanpun yang Engkau cintai untuk dibiayai, melainkan aku pasti menginfakkan hartaku karena Engkau.' Allah ﷻ berfirman, 'Kamu dusta. Sebenarnya kamu melakukan hal itu agar kamu disebut sebagai orang yang dermawan, dan kamu sudah mendapatkan sebutan itu.' Kemudian diperintahkan untuk menghukumnya. Lalu dia diseret pada wajahnya hingga dia dilemparkan ke dalam neraka."⁵⁶

1.4.4. Dari Shal bin Sa'ad as-Sa'idi رضى الله عنه , dia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؛ وَإِنَّ الرَّجُلَ

⁵⁶ HR. Muslim(1905).

لَيَعْمَلُ عَمَلُ أَهْلِ النَّارِ، فِيمَا يُبْدُو لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ»

*"Sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar telah beramal dengan amalan penghuni Jannah, dalam hal-hal yang nampak dalam pandangan manusia, padahal dia termasuk ahli neraka. Dan sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar telah mengerjakan amalan ahli neraka, dalam hal-hal yang nampak dalam pandangan manusia, padahal ia termasuk penghuni Jannah."*⁵⁷

Sabda beliau yang berbunyi "dalam hal-hal yang nampak dalam pandangan manusia," merupakan isyarat bahwa perkara batinnya menyelisihi zhohirnya, dan sesungguhnya terjadinya su'ul khotimah itu disebabkan kotornya batin seorang hamba yang tidak nampak dalam pandangan manusia. Bagian yang tersembunyi itulah yang menyebabkan su'ul khotimah ketika maut menjemput⁵⁸. Seandainya tidak ada tipuan dan penyakit, niscaya Allah tidak akan membalikkan keimanannya.

Dari sinilah, maka para sahabat dan para salafush-sholih sangat khawatir kalau jiwa mereka terjangkit penyakit nifak dan mereka sangat gelisah serta sedih dari penyakit itu. (QS. Al-Ankabut: 45)

«وَأَسَاسُ النِّفَاقِ وَأَصْلُهُ: هُوَ التَّزَيُّنُ لِلنَّاسِ بِمَا لَيْسَ فِي الْبَاطِنِ مِنَ الْإِيمَانِ

*Dasar dan pokok dari kemunafikan itu adalah menghiiasi perkara-perkara zhohir agar dilihat manusia dengan hal-hal yang tidak ada di dalam batinnya, yaitu iman*⁵⁹.

Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ berdoa,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ: "يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبَّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ" فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَّا بِكَ

⁵⁷ HR. Al-Bukhari , (2898) dan Muslim , (112).

⁵⁸ Jaami'ul 'Ulul wal Hikam , (1/172-273).

⁵⁹ I'laamul Muwaqqi'in , (2/169).

وَبِمَا جُئْتُ بِهِ، فَهَلْ تَخَافُ عَلَيْنَا؟ قَالَ: "نَعَمْ، إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ
اللَّهِ، يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ"

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas dien-Mu."Maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepada engkau dan ajaran yang engkau bawa. Apakah engkau mengkhawatirkan kami?" Beliau menjawab, "Iya. Sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari-jemari Allah. Dia membolak-balikkannya sesuai dengan yang Dia kehendaki."⁶⁰

Ibnu Abi Mulaikah berkata,

أَدْرَكْتُ ثَلَاثِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّهُمْ يَخَافُ التَّفَاقَ عَلَى
نَفْسِهِ، مَا مِنْهُمْ أَحَدٌ يَقُولُ: إِنَّهُ عَلَى إِيْمَانٍ جَبْرِيْلَ وَمِيكَائِيْلَ

"Aku telah bertemu dengan 30 orang sahabat Nabi ﷺ, semuanya merasa takut terjadi kemunafikan pada dirinya. Tidak ada di antara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya seperti keimanan malaikat Jibril dan malaikat Mikail."⁶¹

Al-Hasan rahimahullah berkata,

كَانَ يُقَالُ: التَّفَاقُ اخْتِلَافُ السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَالْقَوْلُ وَالْعَمَلُ

"Ada yang mengatakan bahwa nifak itu adalah berbedanya antara yang tersembunyi dan yang nampak, serta antara perkataan dan perbuatan."⁶²

Dari Jubair bin Nufair, dia berkata:

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ مَنْزِلُهُ بِحِمَصَ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ

⁶⁰ HR. At-At-Tirmidzi, (2140), Al-Albani rahimahullah men-shohihkannya di dalam Shohih Sunan at-Tarmidzi, (2/444).

⁶¹ HR. Al-Bukhari secara mu'allaq yang ditetapkan sebelum hadits, (48). Al-Bukhari menyambungnya di dalam At-Tarikh al-Kabir, (5/137).

⁶² HR. Al-Firyabi di dalam Shifatun Nifaq, (50), dan ia men-shohih-kan Isnad-nya yang telah di-tahqiq

يُصَلِّي فِي مَسْجِدِهِ، فَلَمَّا جَلَسَ يَشْهَدُ فَجَعَلَ يَعُوذُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ النِّفَاقِ،
فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْتُ لَهُ: غَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، مَا أَنْتَ وَالنِّفَاقَ؟! مَا شَأْنُكَ
وَمَا شَأْنُ النِّفَاقِ؟! فَقَالَ: اللَّهُمَّ غُفْرًا—ثَلَاثًا— لَا يَأْمَنُ الْبَلَاءُ مَنْ يَأْمَنُ الْبَلَاءَ، وَاللَّهِ
إِنَّ الرَّجُلَ لَيُفْتَنُ فِي سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ فَيَنْقَلِبُ عَنْ دِينِهِ

"Aku masuk ke rumah Abu Darda' di kota Khoms. Tiba-tiba aku dapati ia dalam keadaan berdiri melaksanakan sholat di dalam masjidnya. Ketika duduk tasyahud, dia memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari kemunafikan. Setelah ia menyelesaikan sholatnya, aku bertanya kepadanya, 'Semoga Allah mengampuni dosa Anda wahai Abu Darda'. Ada gerangan apa antara Anda dengan kemunafikan? Apa urusan Anda dan apa urusan nifak itu?' Beliau menjawab, 'Ya Allah ampunilah aku --3x--, orang yang merasa aman dari musibah itu tidak akan aman dari musibah. Demi Allah, sesungguhnya seseorang itu terkena fitnah dalam waktu sesaat, hingga ia berbalik dari agamanya.'⁶³

Dari Mu'awiyah bin Qurrah, dia berkata:

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ قَالَ: أَنْ لَا يَكُونَ فِيَّ نِفَاقٌ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.
كَانَ عُمَرُ يَخْشَاهُ وَأَمْنُهُ أَنَا؟

"Tidak adanya sifat kemunafikan pada diriku itu lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya. Umar saja khawatir terhadapnya, lalu bisakah aku merasa aman?"⁶⁴

وَقَالَ بِلَالُ بْنُ سَعْدٍ: لَا تَكُنْ وَلِيًّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْعَلَانِيَةِ، وَعَدُوًّا فِي السِّرِّ

Bilal bin Sa'ad berkata, "Janganlah engkau menjadi wali Allah ﷻ dalam perkara yang nampak, namun menjadi musuh Allah dalam perkara yang tersembunyi."⁶⁵

⁶³ HR. Al-Firyabi di dalam *Shifatun Nifaq* ,(74), dan ia men-shohih-kan Isnad-nya .

⁶⁴ Ibid, (86)

2. Racun Hati

2.1. Banyak Bicara

Allah ﷻ berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS Qaaf: 18)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمُرْصَادِ

“Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi.” (QS.Al-Fajr: 14)

Rasulullah ﷺ telah bersabda :

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ

“Sesungguhnya ada seorang lelaki yang berbicara dengan satu kalimat yang mengandung keridhaan Allah ﷻ , ia tidak mengira bahwa kalimat itu akan sampai pada derjat yang tinggi, hingga Allah ﷻ menuliskan keridhaan-Nya pada lelaki tersebut sampai hari kiamat. Dan ada juga orang yang berbicara dengan satu kalimat yang mengundang kemurkaan Allah ﷻ , sementara ia tidak menyangka bahwa kalimat itu akan sampai pada kondisi yang tidak ia perhitungkan, hingga Allah ﷻ menuliskan kemurkaan-Nya kepada orang ini sampai hari kiamat”(HR.Malik 1562; Tirmidzi no.2241; Ahmad no.15291; Ibnu Majah no.3959)⁶⁵

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

⁶⁵ Ibid ,(91).

⁶⁶ Buka Program Kutub Tis'ah kata kunci لينكلمَ baca ,(Ar Raqaiq 6/604).

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara atau diam.”⁶⁷

Sahl Ibnu Sa’ad rahimahullah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang dapat menjamin bagiku (bahwa ia akan menjaga) apa yang berada diantara kedua rahangnya (lidah) dan apa yang berada di kedua pahanya (kemaluan), Aku akan menjamin baginya surga.”⁶⁸

Abu Musa Al-Ash’ari rahimahullah meriwayatkan. “Saya berkata, “Ya Rasulullah, manakah Muslim yang terbaik?” Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Barangsiapa yang orang-orang Muslim selamat dari lidah dan tangannya.”⁶⁹

2.2. Banyak Makan

Sedikit makan dapat melembutkan hati, menguatkan pikiran, membuka diri, serta melemahkan hawa nafsu dan sifat marah terutama saat menjalankan puasa. Sedang banyak makan akan mengakibatkan kebalikannya.

Miqdam bin Ma’d Yakrib rahimahullah berkata, “ Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

“ Tidak ada bejana yang diisi oleh anak Adam yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan tulang punggung, jika tidak bisa maka sepertiga dari perutnya hendaknya diisi untuk makannya, sepertiga untuk minumnya, dan sepertiga untuk nafasnya ”⁷⁰.

⁶⁷ HR Al-Bukhari,(11/308 dalam *Al-Fath*); Muslim,(47).

⁶⁸ HR Al-Bukhari,(11/308 dalam *Al-Fath*).

⁶⁹ HR Al-Bukhari,(1/54 dalam *Al-Fath*);Muslim,(42).

⁷⁰ Hadist Shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*,(4/132), At At-Tirmidzi dalam *Az Zuhud* ,(7/5) dengan sedikit perbedaan redaksi.Al Hakim mengatakan

Nafsu perut adalah termasuk perusak yang amat besar. Nafsu ini pula, yang menyebabkan Adam dikeluarkan dari Surga. Dari nafsu perut pula, muncul nafsu kemaluan dan kecenderungan kepada harta benda. Yang akhirnya disusul dengan berbagai bencana yang banyak. Semua ini berasal dari kebiasaan memenuhi tuntutan perut.

Sedikit makan itu melembutkan hati, menguatkan daya pikir, serta melemahkan hawa nafsu dan sifat marah. Sedangkan banyak makan, akan mengakibatkan sebaliknya.

Allah ﷻ berfirman, artinya : *Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS Al-A'raf: 31)

Aisyah meriwayatkan : *“Sejak masuk Madinah keluarga Rasulullah, Beliau belum pernah merasa kenyang oleh roti gandum selama tiga hari berturut-turut sampai Beliau Wafat.”*⁷¹

2.3. Banyak Memandang

Pandangan yang dilepaskan kepada sesuatu yang terlarang laksana anak panah tanpa busur yang kembali menusuk hati pemiliknya. Akibatnya keresahan dan kegelisahan menyelimuti jiwa-jiwa yang merasa bebas memandang segala hal yang diharamkan. Dalam penjara kelemahan ini syetan hadir dan menawarkan diri sebagai pahlawan untuk melepaskan dan menghilangkan kegelisahan . Ketika akal yang dikuasai nafsu tunduk dan tergiur akan tawaran, maka terjadilah petaka yang melahirkan sejuta penyesalan yang terlambat.

Oleh karena itu, sebagai penjegahan dan upaya pertama untuk menghindari maksiat yang disebabkan oleh pandangan perhatikanlah dan laksanakanlah firman Allah ﷻ berikut ini, yang artinya :

“Katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar mereka menundukkan pandangan dan menjaga kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat “ (QS.An Nur : 30)

” Hadist ini isnadnya Shahih. Hanya Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya.” Adz-Dzahabi sepakat dengan Al Hakim,(4/331).

⁷¹ HR. Al-Bukhari *Al Ath'imah* ,(9/549) dan Muslim *Az Zuhd*,(8/105) .

2.4. Banyak Bergaul

Ini merupakan penyakit berbahaya yang mengakibatkan banyak keburukan. Ia dapat menghilangkan nikmat dan menebarkan permusuhan. Ia juga menanamkan kedengkian yang dahsyat, serta mengakibatkan kerugian dunia dan akhirat.

Dalam bergaul, hendaknya kita mengklasifikasi (membagi) manusia menjadi dua kelompok, yang baik dan buruk. Ketidakmampuan kita membedakan dua kelompok ini, dapat membawa bencana. Allah berfirman, Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَأْتِينِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا. يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي
لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا. لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

27. dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya(1064), seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul".28. kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan(1065) itu teman akrab(ku).29. Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan fulan itu teman akrab(ku).Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an, ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku." Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia. (QS.Al-Furqan: 27 - 29)

Allah ﷻ berfirman , artinya :”Teman-teman akrab para hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa. (QS.Az-Zukhruf: 67)

‘Rasulullah ﷺ bersabda:“(agama) seseorang (dikenal) dari agama temannya, maka perhatikanlah siapa temanmu.”⁷² .

⁷². As-Shahihah, (927).

Rasulullah ﷺ bersabda :*“Ruh-ruh itu adalah juga sepasukan tentara yang akan saling mengenal akan bergabung dan yang tidak mengenal akan berselisih.”*⁷³

Ibnu Mas’ud ؓ berkata:*“Nilailah seseorang itu dengan siapa ia berteman, karena seorang muslim akan mengikuti muslim yang lain dan seorang fajir akan mengikuti orang fajir lainnya.”*⁷⁴

Dan ia berkata: *“Seseorang itu akan berjalan dan berteman dengan orang yang dicintainya dan mempunyai sifat seperti dirinya.”*⁷⁵

Beliau melanjutkan:*“Nilailah seseorang itu dengan temannya sebab sesungguhnya seseorang itu tidak akan berteman kecuali dengan orang yang mengagumkannya (kerena seperti dia).”*⁷⁶

Abu Darda mengatakan:*“Tanda keilmuan seseorang (dilihat) dari jalan yang ditempuhnya, tempat masuknya, dan majelisnya”*⁷⁷.

Yahya bin Abi Katsir mengatakan:*“Jangan kamu menetapkan penilaian terhadap seseorang sampai kamu memperhatikan siapa yang menjadi temannya.”*⁷⁸

Musa bin ‘Uqbah Ash-Shury tiba di Baghdad dan hal ini disampaikan kepada Imam Ahmad bin Hanbal, lalu beliau berkata:*“Perhatikan di mana ia singgah dan kepada siapa ia berkunjung.”*⁷⁹

Qatadah berkata:*“sesungguhnya kami, demi Allah belum pernah melihat seseorang seseorang menjadikan teman buat dirinya kecuali yang memang menyerupai dia, maka bertemanlah dengan orang-orang yang shalih dari hamba-hamba Allah agar kamu digolongkan dengan mereka atau menjadi seperti mereka.”*⁸⁰

Syub’ah berkata:*“Aku dapati tulisan dalam catatanku (menyatakan): bahwasanya seseorang akan berteman dengan orang yang ia sukai.”*⁸¹

⁷³ HR. Al-Bukhari (3158) dan Muslim (2638).

⁷⁴ Al-Ibanah, (2/477/502), Syarhussunnah Al-Baghawi, (13/70).

⁷⁵ Al-Ibanah, (2/476/499).

⁷⁶ Ibid, (2/477/501).

⁷⁷ Ibid, (2/464/459-460).

⁷⁸ Ibid, (2/480/514).

⁷⁹ Ibid, (2/480/511).

⁸⁰ Ibid, (2/477/511).

⁸¹ Ibid, (2/477/500).

Al-A'masy mengatakan: *"Biasanya salafus shalih tidak menanyakan (keadaan) seseorang sesudah (mengetahui) tiga hal yaitu jalannya, tempat masuknya dan teman-temannya"*⁸².

Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Nilailah tanah ini dengan nama-namanya dan nilailah seorang teman dengan siapa ia berteman."*⁸³

Mu'adz bin Mu'adz berkata kepada Yahya bin Sa'id: *"Hai Abu Yahya, seseorang walaupun dia menyembunyikan pemikirannya tidak akan tersembunyi hal itu pada anaknya, tidak pula pada teman-temannya atau teman duduknya."*

'Amru bin Qais Al-Mula-iy berkata: *"Jika kamu lihat seorang pemuda tumbuh bersama ahli sunnah wal jama'ah harapkanlah dia dan bila ia tumbuh bersama ahli bid'ah berputus asalah kamu dari (mengharap kebajikannya). Karena pemuda itu bergantung diatas apa pertama kali ia tumbuh dan dibentuk"*⁸⁴.

Utbah Al-Ghulam berkata : *"Barangsiapa yang tidak bersama kami maka dia adalah lawan kami"*⁸⁵

Dari Abdullah bin Syaudzab dari Ayyub ia berkata: *"Termasuk kenikmatan bagi seorang pemuda dan orang-orang non 'Arab ialah jika Allah menurunkan tawfiq kepada mereka untuk mengikuti orang yang berilmu di kalangan Ahlus Sunnah."*⁸⁶

Pergaulan tanpa batas merupakan bencana yang mengakibatkan banyak terjadi keburukan, menghilangkan nikmat, menyebarkan permusuhan, menanam kedengkian dan dapat merusak cita-cita masa depan (akhirat) yang lebih baik.

Oleh karena itu, seorang muslim mestilah mampu membedakan empat klasifikasi manusia dalam pergaulan:

2.4.1. Orang BerTaqwa dan Ahli Ilmu :Orang-orang yang Beriman, berilmu dan beramal sholeh ; kelompok ini merupakan orang-orang yang wajib kita jadikan sahabat dan bergaul dengannya niscaya akan mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat.

⁸² Ibid,(2/476/498).

⁸³ Ibid,(2/479/509-510).

⁸⁴ Ibid,(1/205/44) dan 2/482/518).

⁸⁵ Ibid,(2/437/487).

⁸⁶ Al-Lalikai ,(30).

Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Nilailah tanah ini dengan nama-namanya dan nilailah seorang teman dengan siapa ia berteman."*⁸⁷

- 2.4.2. Teman Bisnis : Teman-teman bisnis yaitu orang-orang yang kita hubungi sebatas urusan bisnis ; laksana makan obat ketika waktu kita sakit saja.
- 2.4.3. Jelek Akhlak : Orang-orang yang berakhlak jelek, berteman dengan orang-orang seperti ini hanya mendatangkan penyakit bahkan tidak menguntungkan dunia dan akhirat. Namun demikian kita harus tetap menasihatinya kejalan yang benar.

Dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ . فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يَخْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

*"Permisalan teman duduk yang baik dan teman duduk yang jelek seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. (Duduk dengan) penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberimu minyak wanginya, bisa jadi engkau membeli darinya dan bisa jadi engkau akan dapati darinya aroma yang wangi. Sementara (duduk dengan) pandai besi, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu dan bisa jadi engkau dapati darinya bau yang tak sedap."*⁸⁸

Rasulullah ﷺ menerangkan bahwa teman dapat memberikan pengaruh negatif ataupun positif sesuai dengan kebaikan atau kejelekannya. Beliau ﷺ menyerupakan teman bergaul atau teman duduk yang baik dengan penjual minyak wangi.

'Adi bin Zaid, seorang penyair Arab, berkata:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ فَكُلُّ قَرِينٍ بِالمُقَارَنِ يَقْتَدِي إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ
فَصَاحِبُ خِيَارِهِمْ وَلَا تَصَاحِبِ الْأَرْدَى فَتَرْدَى مَعَ الرَّدَى

⁸⁷ Op.cit, (2/479/509-510)

⁸⁸ HR. Al-Bukhari dan Muslim

Tidak perlu engkau bertanya tentang (siapa) seseorang itu, namun tanyalah siapa temannya Karena setiap teman meniru temannya Bila engkau berada pada suatu kaum maka bertemanlah dengan orang yang terbaik dari mereka Dan janganlah engkau berteman dengan orang yang rendah/hina niscaya engkau akan hina bersama orang yang hina Karenanya lihat-lihat dan timbang-timbanglah dengan siapa engkau berkawan.

Dampak Teman yang Jelek

- ☞ Dapat memalingkan seseorang dari kebenaran atau mendapatkan fitnah syubhat/keraguan. Allah ﷻ berfirman:

فَاقْبَلْ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ . قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ . يَقُولُ أَأِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ . إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَأَنْتَا لَمَدِينُونَ . قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطْلَعُونَ . فَاطْلَعُوا فَرَأَوْهُ فِي سُوءِ الْجَحِيمِ . قَالَ تَاللَّهِ إِنْ كِدْتَ لَتُرْدِينَ . وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُخْضِرِينَ

Lalu sebagian mereka (penghuni surga) menghadap sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) memiliki seorang teman. Temanku itu pernah berkata, ‘Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang yang membenarkan hari berbangkit? Apakah bila kita telah meninggal dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, kita benar-benar akan dibangkitkan untuk diberi pembalasan.’” Berkata pulalah ia, “Maukah kalian meninjau temanku itu?” Maka ia meninjaunya, ternyata ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Ia pun berucap, “Demi Allah! Sungguh kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tidak karena nikmat Rabbku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret ke neraka.” (QS.Ash-Shaffat: 50-57)

- ☞ Mudah menular perilaku jeleknya. Allah ﷻ berfirman tentang munafikin:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سُوءًا

“Mereka menginginkan andai kalian kafir sebagaimana mereka kafir hingga kalian menjadi sama.” (QS.An-Nisa` : 89)

Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu menurut agama teman dekat/sahabatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat dengan siapa ia bersahabat1.”⁸⁹

☞ Duduk bersama teman yang jelek tidaklah lepas dari perbuatan haram dan maksiat seperti *ghibah*, *namimah*, dusta, melaknat, dan semisalnya. Bagaimana tidak, sementara majelis orang-orang yang jelek umumnya jauh dari dzikrullah, yang mana hal ini akan menjadi penyesalan dan kerugian bagi pelakunya pada hari kiamat nanti. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ، إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ جَنَفَةٍ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةٌ

“Tidak ada satu kaum pun yang bangkit dari sebuah majelis yang mereka tidak berzikir kepada Allah ta’ala dalam majelis tersebut melainkan mereka bangkit dari semisal bangkai keledai-keledai dan majelis tersebut akan menjadi penyesalan bagi mereka.”⁹⁰

Ahli Bid’ah , Orang-orang Kafir dan Musyrik Kelompok yang bergaul dengan mereka merupakan malapetaka dan kehancuran (terutama iman) yaitu orang-orang ahli bid’ah yang sesat dan menyesatkan yang menyeru kepada sikap menentang sunnah dan syari’at lainnya,Allah ﷻ berfirman,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ

⁸⁹ HR. Abu Daud dan At-At-Tirmidzi.Dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* ,(927).

⁹⁰ HR. Abu Daud. Dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullahu* dalam *Ash-Shahihah* ,(77).

وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (QS. Al Mujadilah 22).

Berkata Syikh Ibrahim Ar Ruhaili hafidzahullah⁹¹ :Ayat diatas melarang untuk berkasih sayang dengan orang yang memusuhi Allah dan RasulNya, sementara ahli bid’ah secara nyata memusuhi Allah dan RasulNya dengan kebid’ahan. Permusuhan berarti perlawanan, dan bid’ah bertentangan dan bertabrakan dengan syariat. Oleh karena itu, mereka mendefinisikan bid’ah dengan sikap penentangan terhadap syari’at dalam bentuk menyalahi atau merusak dengan menambah atau menguranginya.

Imam Al Qurthubi mengomentari ayat diatas, ”Imam Malik menggunakan ayat ini sebagai dasar untuk memusuhi Qadariyah dan tidak mau duduk-duduk bersama mereka.” Dari Asyhab berkata bahwa Imam Malik berkata,’Janganlah kamu duduk-duduk bersama Qadariyah dan musuhilah karena Allah berfirman :Artinya : *“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. (QS. Al Mujadilah 22)*⁹².

Keimanan jelas menolak cinta kepada musuh Allah dan RasulNya. Namun Allah ingin memberi peringatan keras bagi orang yang mencintai

⁹¹ Syaikh Dr. Ibrahim Bin Amir ar Ruhaili Dinukil dari Kitab *Mauqif AhlulSunnah wal Jama’ah min Ahlil Ahwa’ wal Bida’*, Maktabah Al Ghura’a Al Atsriyah 1415 H, edisi Indonesia *Manhaj Ahli Sunnah Menghadapi Ahli Bid’ah*, Bab Sikap Ahli Sunnah tentang membenci dan menampakkan permusuhan kepada Ahli Bid’ah)

⁹² *Tafsir Al Qurthubi*,(17/308)

musuh-musuh Allah dan RasulNya. Para ulama Salaf sangat membenci ahli bid'ah. Realisasinya, seorang ahli sunnah harus membenci ahli bid'ah dan kesesatannya, serta memusuhi mereka, tidak tinggal bersama mereka, tidak bersanding dan menyatakan permusuhan secara nyata dengan mereka.

Berikut sikap tegas Salafus Sholih, baik dari kalangan ulama Salaf dan khalaf. Sikap tegas ditunjuk kan Ibnu Umar رضي الله عنه ketika ditanya tentang orang yang mengingkari takdir, jawab beliau: *"Jika kamu bertemu dengan mereka, maka sampaikan kepadanya bahwa Ibnu Umar bersikap bara' darinya dan mereka juga bara' darinya, (sebanyak tiga kali)."*⁹³

Juga sikap Ibnu Abbas رضي الله عنه :*"Tidak ada orang yang paling aku benci di muka bumi ini, selain orang yang datang kepadaku mengajak berdebat dalam masalah takdir. Karena mereka tidak tahu secara persis takdir Allah. Sesungguhnya Allah tidak pantas ditanya tentang apa yang Dia lakukan dan merekalah (makhluk) yang justru ditanya."*⁹⁴

Ibnu 'Aun berkata, *"Tidak ada orang yang paling dibenci oleh Muhammad bin Sirrin daripada orang yang berbuat bid'ah dalam masalah takdir."*⁹⁵

Syub'ah berkata:*"Sufyan Ats Tsaury sangat membenci ahli bid'ah dan melarang duduk-duduk bersama mereka."*⁹⁶

Imam Al Baghawi menukil ijma Ulama salaf dalam memusuhi dan menghindari dari ahli bid'ah, beliau berkata,*"Para sahabat, tabi'in dan pengikut mereka serta para ulama ahli sunnah sepakat dan ijma' dalam memusuhi dan menghindari ahli bid'ah"*⁹⁷

Hasan Al Bashri berkata,*"Janganlah kalian beramah-tamah, mengajak berdebat dan mendengar kebid'ahan ahli ahwa / pengikut hawa nafsu"*.

Abu Jauza' berkata,*"Lebih baik saya bertetangga dengan kera dan babi daripada bertetangga dengan manusia dari ahli bid'ah"*.

⁹³ As Sunnah, Abdullah bin Ahmad,(2/420),Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah (2/588).

⁹⁴ Asy Syariah, Al Ajurri,(hal: 213).

⁹⁵ Ibid, Al Ajurri,(hal:219).

⁹⁶ Mukhtashar Al Hujjah,Nashr Al Maqdisi,(hal:60).

⁹⁷ Aqidah Salaf Ashabul ,(1/131).

Fudhail bin Iyadh berkata, *"Saya sangat berharap diantara aku dengan ahli bid'ah ada tembok penghalang dari besi. Saya makan bersama orang Yahudi dan Nashrani, lebih baik daripada makan bersama ahli bid'ah"*⁹⁸.

Imam al Baghowi menukil riwayat bahwa para sahabat dan tab'in serta ulama sunnah telah berijma' (bersepakat, red) dan sepakat untuk memusuhi ahli bid'ah dan memutuskan hubungan dengan mereka⁹⁹.

Demikian pula para ulama khalaf yang berijma' untuk membenci dan memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah. Sikap tersebut menjadi ketetapan baku ahli sunnah dan kesepakatan ulama salaf¹⁰⁰.

Syaikh Ismail Ash Shobuni ketika mensifati akidah salaf dan ahli hadits berkata, *"Mereka sangat membenci ahli bid'ah karena mereka mengada-ada perkara baru dalam agama, tidak mencintai mereka, tidak mau menjadi sahabat mereka, tidak mendengar ucapan mereka, tidak duduk-duduk bersama mereka dan tidak berdebat dengan mereka dalam masalah agama, serta sangat menjaga telinga dari kebatilan mereka. Sebab bila masuk ke telinga dapat merusak hati dan menimbulkan was-was."*¹⁰¹

Imam Al Qurthubi menukil dari Ibnu Khuwaiz bin Mindad dalam Tafsirnya, *"Barang siapa yang berbicara tentang ayat-ayat Allah tanpa ilmu, saya tidak mau duduk-duduk bersamanya dan memutuskan hubungan dengannya baik orang mukmin atau kafir. Begitu juga para rekan kami melarang masuk ke daerah musuh, gereja/tempat peribadatan orang kafir, duduk-duduk bersama orang kafir dan ahli bid'ah, tidak boleh mencintai mereka, tidak boleh mendengar ucapan mereka dan berdebat dengan mereka."*¹⁰²

Asy Syatibi berkata, *"Firqah Najiyah adalah ahli sunnah yang diperintah untuk memusuhi ahli bid'ah, mengusir dan memberi sanksi orang yang terpengaruhi, baik dengan hukuman mati atau selainnya. Dan para ulama melarang untuk berbicara dan duduk-duduk bersama mereka, sebagai bentuk permusuhan dan kebencian/ "*¹⁰³

Syaikh Abullatif bin Abdurahman Asy Syaikh membuat tahdzir (peringatan) kepada sebagian ahlu bid'ah dari Oman yang telah menulis

⁹⁸ *Al Ibanah al Kubra*, (2/467) dan *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, (1/131).

⁹⁹ *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah*, (2/638).

¹⁰⁰ *Syarh as Sunnah*, Al Baghawi, (1/227).

¹⁰¹ *Aqidah Salaf wa Ashabul Hadits*, (1/131).

¹⁰² *Tafsir Al Qurtubi*, (7/13).

¹⁰³ *Al I'thisam*, (1/120).

selebaran yang dapat mengaburkan pemahaman orang awam. “Sudah menjadi ijma’ Ulama Salaf termasuk Imam Ahmad bin Hambal bahwa mereka bersikap keras kepada ahli bid’ah, memutuskan hubungan, membiarkan, tidak berdebat dan menjauhinya sebisa mungkin, lebih mendekat kepada Allah meskipun dibenci dan dimusuhi oleh ahli bid’ah.”¹⁰⁴

Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin berkata, “Yang dimaksud dengan memutuskan hubungan dengan ahli bid’ah adalah menjauhi mereka, tidak mencintai mereka dan tidak berwala’ loyal kepada mereka, tidak mengucapkan salam, tidak berkunjung dan tidak menjenguk ketika mereka sakit. Memutuskan hubungan dengan ahli bid’ah adalah wajib.

Allah ﷻ berfirman :

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

Artinya : “Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. (Al Quran Surat Al Mujadilah 22). Karena Nabi Shalallahu ‘alaihi wassalam telah memutuskan hubungan dan tidak mengajak bicara Ka’ab bin Malik, Murarah bin Rabi’ Al Amri dan Hilal bin Umaiyyah al Waqifi ketika absen dari perang Tabuk (tanpa alasan syar’i,).”¹⁰⁵

Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid memberi batasan cinta dan benci karena Allah dalam kitab Hajr al Muhtadi’, “Kaidah ini termasuk logika aqidah Islam berdasarkan nash-nash dari Al Quran dan Assunnah yang banyak. Karena merupakan bagian dari ibadah yang berpahala. Bara’ dari ahli bid’ah dan menyatakan permusuhan serta memberi pelajaran dengan memutuskan hubungan hingga mereka bertaubat, merupakan ketetapan hampir dalam semua kitab-kita aqidah ahli sunnah wal jama’ah.”¹⁰⁶. Selesai nukilan sedikit perkataan syekh-silahkan baca kitab beliau hafidzahullah.

¹⁰⁴ Majmu ar Rasail wa Al Masail Najdiya, (3/111).

¹⁰⁵ Syarh Lum’atul I’tiqad, (hal:110).

¹⁰⁶ Hajr al Muhtadi’, (hal:19).

Al-Auza'iy berkata: *"Siapa yang menyembunyikan bid'ahnya dari kita tidak akan dapat menyembunyikan persahabatannya."*¹⁰⁷

Ayyub As-Sikhtiyani diundang untuk memandikan jenazah kemudian beliau berangkat bersama beberapa orang. Ketika penutup wajah jenazah itu disingkapkan beliau segera mengenalinya dan berkata: *"kemarilah -kepada- temanmu ini, saya tidak akan memandikannya karena saya pernah melihatnya berjalan dengan seorang ahli bid'ah."*¹⁰⁸

Muhammad bin Abdullah Al-Ghalabiy mengata kan: *"Ahli bid'ah itu menyembunyikan segala sesuatu kecuali persatuan dan persahabatan (di antara mereka)"*¹⁰⁹.

.Ibnu 'Aun mengatakan : *"Siapa pun yang duduk dengan Ahli Bid'ah ia lebih berbahaya bagi kami dibanding ahli bid'ah itu sendiri."*¹¹⁰

Ketika Sufyan Ats-Tsauri datang ke Basrah melihat keadaan Ar-Rabi bin Shabiih dan kedudukannya di tengah umat, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata : *"la bertanya apa madzhabnya?" Mereka menjawab bahwa madzhabnya tidak lain adalah As-Sunnah, la berkata lagi : "Siapa teman baiknya ?" mereka menjawab : "Qadary." Beliau berkata : "berarti ia seorang Qodary"*¹¹¹.

Imam Abu Daud As-Sijistani berkata: *"Saya berkata kepada Imam Abdullah Ahmad bin Hanbal (jika) saya melihat seorang sunniy bersama ahli bid'ah, apakah saya tinggalkan ucapannya ?"* Beliau menjawab : *"Tidak, sebelum kamu terangkan kepadanya bahwa orang yang kamu lihat bersamanya itu adalah ahlu bid'ah. Maka jika ia menjauhinya, tetaplah bicara dengannya dan jika tidak mau gabungkan saja dengannya (anggap saja ahlu bid'ah). Ibnu mas'ud pernah berkata : 'Seseorang itu (dinilai) siapa teman dekatnya'"*.¹¹²

Ibnu Taymiyah mengatakan : *"Dan siapa yang selalu berprasangka baik terhadap mereka (ahli bid'ah) -dan mengaku belum mengetahui keadaan mereka - kenalkanlah ahli bi'dah itu padanya maka jika ia telah mengenalnya namun tidak menampakkan penolakan terhadap mereka, gabungkanlah ia bersama mereka dan anggaplah ia dari kalangan mereka juga."*¹¹³

¹⁰⁷ Al-Ibanah, (2/476/498).

¹⁰⁸ Ibid, (2/478/503).

¹⁰⁹ Ibid, (1/205/44) dan 2/482/518).

¹¹⁰ Ibid, (2/453/421).

¹¹¹ Ibid, (2/453/421).

¹¹² Thabaqat Hanabilah, (1/160/216).

¹¹³ Al-Majmu', (2/133).

Al-Fudhail bin Iyyadl mengomentari hadits ini dengan berkata :*“Tidak mungkin seorang sunniy akan berbasa-basi kepada ahli bid’ah kecuali jika ia dari kalangan munafiq”*¹¹⁴.

Hammad bin Zaid mengatakan :*“Yunus berkata kepadaku :”Hai Hammad, sesungguhnya jika saya melihat seorang pemuda berada di atas perkara yang mungkar saya tetap tidak akan berputus asa mengharap kan kebaikannya, kecuali bila saya melihatnya duduk bersama ahli bid’ah maka ketika itu saya tahu kalau dia binasa”*¹¹⁵.

Ahmad bin Hanbal berkata :*“Jika kamu melihat seorang pemuda tumbuh bersama ahli sunnah wal jama’ah maka harapkanlah (kebaikannya) dan jika kamu lihat dia tumbuh bersama ahli bid’ah maka berputusalah kamu dari (mengharap kebaikan)nya. Karena sesungguhnya pemuda itu tergantung di atas apa ia pertama kali tumbuh”*¹¹⁶.

Dlamrah bin Rabi’ah berkata (saya mendengar) dari Ibnu Syaudzab Al-Khurasaniy berkata :*“Sesungguhnya diantara kenikmatan yang Allah berikan kepada pemuda ialah ketika ia beribadah dan bersaudara dengan seorang ahli sunnah. Dan ia akan bergabung bersamanya di atas As-Sunnah”*¹¹⁷.

3. Penawar Penyakit Hati

3.1. Yaqin Menolak Syubhat.

Al Imam Ibnu Qayim Al Jauziyyah rahimahullah berkata dalam bukunya Ighatsatul Lahafan¹¹⁸:*“Fitnah itu dua macam: fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Fitnah syubhat lebih besar bahayanya dari yang kedua. Maka fitnah syubhat ini terjadi disebabkan lemahnya bashirah dan sedikitnya ilmu.”*¹¹⁹

Apalagi kalau dibarengi rusaknya niat, dan berperannya hawa nafsu maka akan timbul fitnah yang lebih besar dan musibah yang lebih berat,

¹¹⁴ lihat *Ar Rad’alal Muhtadi’ah li Ibni Al-Banna*

¹¹⁵ *Al-Kifayah*, (91), *Syarh ‘Ilal At-At-Tirmidzi*

¹¹⁶ *Al-Adabus Syari’ah*, Ibnu Muflih, (3/77).

¹¹⁷ *Al-Ibanah*, (1/205 (43), dan *Ash-Shugra* (133, 91), dan *Al-Lalikai*, (1/60/31)

¹¹⁸ Disalin dari buku *Fikih Nasehat*, Penyusun Fariq Bin Gasim Anuz, Cetakan Pertama, dengan beberapa perubahan

¹¹⁹ Syaikh Ali Hasan berkata, "Dan dari pintu sedikitnya ilmu, syetan masuk kepada orang-orang yang cetek ilmunya, ia menghiasi 'kebatilan' dengan hal yang indah-indah, sehingga mereka terjerumus dalam perangkapnya, maka ilmu yang bermanfaat merupakan kunci bagi segala kebaikan dan penolak segala kejahatan." *Mawaridul Amaan*, (hal:412), Catatan kaki, (1).

maka katakanlah sekehendakmu mengenai kesesatan yang ditimbulkan buruknya niat, pengendalinya hawa nafsu bukannya hidayah, disertai bashirahnya yang lemah dan sedikit ilmunya mengenai apa-apa yang Allah utus RasulNya dengannya, maka dia itu termasuk orang-orang yang Allah sebut mengenai mereka :

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَىٰ (٢٣).....

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka." (QS.An-Najm : 23)

Sampai beliau berkata,"Fitnah syubhat ini, nanti ujungnya sampai kepada kekufuran dan kemunafikan, dan ini merupakan fitnahnya orang-orang munafik dan fitnahnya ahli bid'ah menurut tingkatan kebid'ahan mereka masing- masing, semuanya berbuat bid'ah disebabkan syubhat-syubhat yang meracuni mereka sehingga menjadi kabur tidak dapat membedakan mana yang haq dan mana yang batil, mana yang petunjuk dan mana yang sesat."¹²⁰

Sampai beliau berkata."Fitnah syubhat ini kadang timbul disebabkan pemahaman yang rusak, atau nukilan yang dusta, atau dari kebenaran yang tegak, tetapi tidak nampak oleh orang tersebut sehingga ia belum mencapainya, dan kadang dari tujuan yang buruk dan mengikuti hawa nafsu maka syubhat tersebut dari kebutaan dalam bashirah dan kerusakan dalam hal keinginan."¹²¹

Dalam halaman lain, beliau berkata ."Dan pokok dari segala fitnah hanya terjadi dengan jalan mengutamakan ra'yu (pikiran) atas syariat, dan mengutamakan hawa nafsu dari pada mengikuti akal sehat. Maka yang pertama merupakan pokok fitnah syubhat, dan yang kedua pokok fitnah syahwat."¹²²

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata.:"Sedangkan ahli bid'ah, mereka itu ahli hawa dan syubhat, mereka mengikuti hawa nafunya dalam hal yang mereka sukai dan yang mereka benci, mereka memutuskan perkara dengan dzan (persangkaan) dan syubhat-syubhat, maka sesungguhnya mereka itu mengikuti persangkaan dan hawa nafsu, padahal telah datang kepada mereka petunjuk dari Rabb mereka.

¹²⁰ Mawaridul Amaan, (hal:412).

¹²¹ Ibid, (hal:413).

¹²² Ibid, (hal:414).

*Setiap kelompok dari mereka telah membuat fondasi bagi dirinya fondasi dien yang ia buat sendiri, bisa dengan ra'yunya dan qiyas (analogi)-nya yang ia namakan menggunakan akal, atau bisa juga menggunakan perasaannya dan hawa nafsunya yang ia namakan "wangsit" atau dengan cara memalingkan arti dari Al-Qur'an dan merubah kata- kata dari tempat semestinya dalam Al-Qur'an, dan ia berkata: sesungguhnya ia mengikuti Al-Qur'an, seperti kaum Khawarij, atau dengan mengaku menggunakan dalil hadits padahal hadits tersebut dusta atau dhaif sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Syi'ah rafidhah dalam membawakan nash, dan kebanyakan dari orang-orang yang membuat diennya dengan ra'yunya atau perasaannya berhujjah dengan Al-Qur'an di mana ia mengartikan tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya, ia menggunakan Al-Qur'an sebagai kedok dan kamufase belaka, sesungguhnya yang dijadikan asas untuk berpijak adalah ra'yunya."*¹²³

Ali bin Abi Thalib ؓ ketika memberi nasehat kepada Kumail bin Ziyad dengan nasehat yang panjang, di awalnya mengenai macam-macam manusia yang terbagi menjadi tiga kelompok: Ulama rabbani, penuntut ilmu yang menuju jalan keselamatan, dan orang yang hina dan rendah, mereka tidak belajar, lalai terhadap diri mereka sendiri. Kemudian setelah itu beliau menjelaskan tentang keutamaan ilmu dibandingkan harta, lalu menjelaskan macam-macam orang yang memiliki ilmu, tetapi mereka itu orang-orang yang tercela, di antaranya adalah orang-orang yang tunduk kepada ahli kebenaran tetapi ia tidak memiliki bashirah, sedikit saja syubhat datang kepada dia langsung membekas di hatinya, tidak memiliki filter untuk menyaring kebenaran, ia merupakan fitnah bagi orang yang terfitnah disebabkan dia. Setelah selesai menceritakan mereka, lalu beliau menjelaskan tentang hilangnya ilmu dengan meninggalnya ulama, namun meskipun demikian ulama yang haq tetap saja ada meskipun sedikit jumlahnya. Setelah itu menyebutkan pujian kepada mereka¹²⁴.

Al Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah dalam syarah wasiat Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu ketika sedang menjelaskan tipe yang kedua dari orang-orang yang memiliki ilmu, yaitu orang-orang yang tunduk kepada ahli kebenaran tetapi ia tidak memiliki bashirah, sedikit saja syubhat datang kepada dia langsung membekas di hatinya, bingung dalam mencari kebenaran, beliau berkata dalam bukunya Miftah

¹²³ Syaikh Ali Hasan menukil dari kitab *An-Nubuwwah*, (hal:95). (Lihat *Ilmu Ushulil Bida'*, (hal:292).

¹²⁴ Wasiat Ali bin Abi Thalib ؓ kepada Kumail bin ziyad secara lengkapnya dapat dilihat dalam buku-buku berikut ini: 1). *Min Washayaa As-Salaf*, (hal:11-18); 2). *Al-Ifadah min Miftah Daar As-Sa'adah*, (1/192-193); 3). *Miftah Daar As-Sa'adah*, (1 /493-494), dan syarah wasiat ini terdapat pada, (hal: 405-474).

Daaris Sa'adah juz pertama :*"la orang yang tunduk kepada ahli kebenaran, tetapi dadanya belum lapang dalam menerimanya, begitu pula hatinya belum tentram, bahkan dia itu lemah bashirah dalam menilai kebenaran, hanya saja dia itu tunduk dan patuh kepada ahli kebenaran.*

Ini adalah keadaan pengikut kebenaran dari kalangan muqalliddin, dan mereka ini-meskipun meniti di atas jalan keselamatan-tetapi mereka bukan dari juru da'wah bagi dien ini, mereka itu hanya menambah jumlah tentara, mereka bukan komandannya atau tokohnya."
125

Di halaman yang lain, beliau berkata: ¹²⁶ ."(Sedikit saja syubhat datang kepada dia, langsung membekas di hatinya). Hal ini disebabkan sedikit ilmunya dan kelemahan bashirahnya sehingga ketika syubhat yang paling kecil pun masuk kedalam hatinya langsung saja membekas berupa keraguan dan kebimbangan, berbeda dengan orang yang kokoh ilmunya, meskipun syubhat-syubhat sebesar gelombang di lautan menerpanya ia tetap kokoh (bagaikan batu karang) tidak berubah keyakinannya, dan tidak terbersit keraguan sedikit pun, karena telah kokoh ilmu yang ia miliki. Maka syubhat-syubhat tersebut tidak dapat menggoncangkannya, bahkan apabila syubhat datang kepadanya langsung saja para pengawal dan tentaranya berupa ilmu yang ia miliki, menyerangnya sehingga syubhat tersebut langsung jatuh terkapar tidak berkutik sedikit pun.

Dan syubhat yang datang lalu masuk kedalam celah hati sehingga menghalangi dia untuk menyingkap nya agar mengetahui kebenaran, tetapi bila hati telah lekat dengan hakekat ilmu, maka syubhat yang datang tidaklah berdampak apa-apa, bahkan semakin kuat ilmu dan keyakinannya dengan jalan membantah dan menyingkap kebatilannya. Apabila hatinya belum lekat dengan hakekat ilmu yang benar, maka ia akan mudah terpengaruh berupa keraguan sejak dini, bisa jadi ia meralatnya (lalu ruju' kepada kebenaran) dan apabila tidak berbuat demikian maka syubhat yang semisalnya datang secara berturut-turut, lalu ia menjadi orang yang ragu-ragu dan bimbang. Ada dua jenis tentara dari kebatilan yang selalu masuk kedalam hati manusia, yaitu para tentara syahwat yang durjana dan para tentara syubhat yang batil. Siapa saja yang hatinya condong dan tentram kepada syubhat, maka ia menyerapnya sehingga hati dia penuh berisi syubhat, konsekuensinya yang keluar dari lisannya begitu pula yang diamalkan oleh anggota tubuhnya berupa keraguan, syubhat-syubhat dan tendensi-tendensi hawa nafsu. Adapun orang yang jahil menyangka bahwa orang tersebut

¹²⁵ Miftah Daar As-Sa'adah, (1/441).

¹²⁶ Ibid,(1/442).

memiliki ilmu yang sangat luas! Padahal sesungguhnya kosong dari ilmu dan keyakinan."¹²⁷

Sampai beliau berkata :

"Asy-Syubhat, dinamakan demikian karena di dalamnya terdapat kesamaran antara yang haq dengan yang batil, karena sesungguhnya syubhat tersebut memakai pakaian yang haq menutupi badan yang batil, dan kebanyakan manusia adalah orang-orang yang baik dari segi zhahir sehingga orang yang melihat pakaian yang ia pakai, meyakiniya sebagai kebenaran.

¹²⁷ Syaikh Ali Hasan dalam ta'liqnya mengatakan, "Dan ini yang terjadi pada ahli bid'ah dan orang-orang yang menyimpang seperti (Muhammad Zahid) Al-Kautsari itu yang telah binasa, begitu pula si pendusta "Al-Khassaaaf" dari Balqa (nama tempat di Yordania, pent) orang yang hina dina !. Dan jauh berbeda antara keduanya dari segi ilmu meskipun semuanya ahli bid'ah." Penyusun mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Syaikh Ali dengan "Al-Khassaf" pendusta dari Balqa adalah Hasan Assaqqaf, seorang ahli bid'ah dari Yordania penulis buku Tanaqudhaat Al- Albani. Buku-bukunya penuh berisi kecaman dan cacian terhadap da'wah salafiyyah dan para ulamanya dahulu dan sekarang, ia seorang yang tolol, ta'ashshub dan penuh dendam. Syaikh Masyhur Hasan Salman menyebutkan dalam sebuah bukunya Kutubu hadzdzara minha Al-Ulama (buku-buku berbahaya yang diperingatkan oleh para ulama),(1/300-301), beliau berkata, "Beberapa masyayikh yang terhormat, dalam rangka membela aqidah salafiyyah telah membantah Hasan Assaqqaf ini, banyak peringatan-peringatan keras mereka lontarkan (kepada ahli bid'ah), begitu pula jakan penuh kasih sayang kepada para penuntut ilmu yang masih goyah, yang masih dalam keadaan bingung dan goncang, mudah-mudahan mereka mengetahui hakekat buku-buku Hasan Assaqqaf ini dan bahayanya terhadap manhaj ahlul haq.

Di antara masyayikh tersebut adalah :

- a. Al-Akh Syaikh Sulaiman Nashir Al-Ulwan dalam buku-bukunya :
 - o *Al-Kasyysaf 'an dhalalaat Hasan As-Saqqaf*, dicetak oleh Daar Al-Manar, Riyadh.
 - o *Al-Qaul Mubin fi Itsbati Ash-Shuroh li rabbil 'Alamin* bantahan terhadap tulisan *Assaqqaf Aqwaalul Huffadz Al-mantsuroh libayanil wadh'i hadits "roaitu rabbi fi ahsani shuroh."* Buku (Al-Qoul Mubin) ini dicetak oleh Daar Al-Anshar, Buraidah.
 - o Dan dia (Syaikh Sulaiman) juga mempunyai bantahan yang panjang lebar terhadap buku *Daf'u syubahi At-Tasybih* dan komentar-komentar Assaqqaf terhadap buku itu yang beliau beri nama *"Ithafu Ahlil fadhli wal inshafi binaqdhi kitab daf'i syubahit tasybih wa ta'liqaat Assaqqaf."*
- b. Al-Akh Syaikh Ali Hasan Al-Halabi dalam dua bukunya :
 - o *Al-Anwar Al-Kasyifah litanaqudhaat Al-khassaf Az-Zaaifah wa Kasyfu ma fiiha minaz ziyagh wat tahrif wal Mujazafah*, diterbitkan oleh Daar Al-Ashaalah.
 - o *Al-liqaafu 'ala abatil qamus syataaim Assaqqaf*, Daar Al-Ashaalah. Berupa bantahan terhadap kitab Assaqqaf Qamus Alfadz Al-Albani.
- c. Syaikh Abdul Karim bin Shalih Al-Humaid dalam bukunya :
 - o *Al-Ithafu bi Aqidatil Islam wat Tahdzir min Jahmiyatis Saqqaf*
- d. Al-Akh Syaikh Kholid Al-'Anbari dalam bukunya :
 - o *Al-Iftiraa'aatus Saqqaf Al-Atsim'alal Albani Syaikhil Muhadditsin*; Dan selain mereka masih banyak lagi.

Sedangkan orang-orang yang memilki ilmu dan keyakinan dia tidak tertipu, bahkan pandangannya dapat menembus sampai ke dalam sehingga dia mengetahui apa yang ada di balik pakaiannya, maka dia dapat menyingkap hakikatnya. Analoginya seperti uang dirham yang palsu, maka orang yang bodoh akan tertipu melihat kepada zhahirnya karena memakai pakaian berupa (sepuhan) perak, tetapi orang yang ahli dalam hal ini lagi memiliki pandangan yang tajam dapat menembus apa yang ada di balik itu sehingga ia dapat mengungkapkan kepalsuannya.

Kata-kata yang manis lagi fasih dalam hal syubhat sama kedudukannya dengan pakaian (sepuhan) berupa perak dari uang dirham palsu, padahal isinya mungkin dari tembaga atau dari jenis lain di bawahnya.

Betapa banyaknya manusia menjadi korban dari penipuan dengan cara seperti ini. Hanya Allah saja yang tahu jumlah orang-orang yang tertipu!

Dan orang yang berakal lagi cerdas apabila memperhatikan hal ini secara seksama, dia akan melihat bahwa kebanyakan manusia memegang satu pendapat dan menyampaikannya dengan satu ungkapan, dalam kesempatan yang lain ia membantah pendapat yang dipegangnya tadi dengan ungkapan yang lain¹²⁸.

Jenis-Jenis Fitnah Syubhat

1. Di antara fitnah syubhat terbesar adalah kekafiran. Karena sesungguhnya orang-orang kafir itu berada di dalam kesesatan tetapi mereka menyangka berada di atas kebenaran dan kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا

Katakanlah:"Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya". Yaitu orang-orang

¹²⁸ Syaikh Ali mengatakan, "Hal ini bukan metode yang benar dan bukan jalannya ahli kebenaran." *Miftah Daar As-Sa'adah*, (1/443).

yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (QS.Al Kahfi : 103 - 105)

Lihatlah orang-orang kafir tersebut! Amalan mereka terhapus dan sia-sia, tetapi mereka menyangka telah berbuat sebaik-baiknya!! Alangkah ruginya mereka!!!

2. Di antara fitnah syubhat yang tak kalah dahsyat adalah kemunafikan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ١٠ ﴾ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ
﴿ ١١ ﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dalam hati mereka (orang-orang munafik) ada penyakit (syubhat; keraguan), lalu Allah menambah penyakit itu; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (QS.Al Baqarah : 10-11)

Perhatikanlah orang-orang munafik ini, mereka nyata-nyata berbuat kerusakan, tetapi mereka menyangka mengadakan perbaikan!

3. Diantara bentuk fitnah syubhat yang lain adalah fitnah bid'ah dan mengikuti hawa-nafsu. Fitnah ini menyebabkan umat terpecah-belah menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا إِنَّ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ اقْتَرَفُوا عَلَى ثَلَاثِينَ وَسْبِعِينَ مِْلَةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِْلَةَ
سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسْبِعِينَ ثَنَانٍ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ
الْجَمَاعَةُ زَادَ ابْنُ يَحْيَى وَعَمَرُو فِي حَدِيثَيْهِمَا وَإِنَّهُ سَيُخْرِجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى

بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ وَقَالَ عَمْرُو الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى
مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا دَخَلَهُ

Ketahuiilah, sesungguhnya Ahlul Kitab sebelum kamu telah berpecah-belah menjadi 72 agama. Dan sesungguhnya agama ini (Islam) akan berpecah-belah menjadi 73 agama. 72 di dalam neraka, dan satu di dalam sorga, yaitu Al-Jama'ah. (Di dalam hadits Ibnu 'Amr dan Yahya ada tambahan:) Dan sesungguhnya akan muncul beberapa kaum dari kalangan umatku yang hawa-nafsu menjalar pada mereka sebagaimana virus rabies menjalar pada tubuh penderitanya. Tidak tersisa satu urat dan persendian kecuali sudah dijalarinya¹²⁹.

Imam Ibnu Rajab Al-Hambali rahimahullah berkata: “Adapun fitnah syubhat (syubhat-syubhat), maka telah diriwayatkan dari Nabi dengan banyak jalan bahwa umat beliau akan berpecah-belah menjadi lebih dari 70 kelompok, sesuai dengan perbedaan riwayat-riwayat jumlah kelebihan dari 70 (yang shahih dan terpilih 73 kelompok-pen), dan bahwa seluruh kelompok tersebut di dalam neraka kecuali satu saja, yaitu kelompok yang berada di atas apa yang Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ada padanya”¹³⁰.

3.2. Sabar Menolak Syahwat

Rasulullah ﷺ telah mengkhawatirkan fitnah (kesesatan) syahwat dan fitnah syubhat terhadap umatnya. Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَخْشَى عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغِيِّ فِي بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضْلَاتِ الْفِتَنِ

Sesungguhnya di antara yang aku takutkan atas kamu adalah syahwat mengikuti nafsu pada perut kamu dan pada kemaluan kamu serta fitnah-fitnah yang menyesatkan¹³¹.

Dari Hudzaifah ؓ, ia berkata: Aku mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda :

¹²⁹ HR. Abu Daud, Ahmad, Darimi, Ibnu Abi Ashim. Al-Hakim, dan lainnya. Dishahihkan oleh Al-Hakim, disetujui Adz-Dzahabi, juga Syeikh Al-Albani di dalam *Dzilalul Jannah*, (1/7)

¹³⁰ *Kasyful Kurbah*, (hal:19)

¹³¹ HR. Ahmad dari Abu Barzah Al-Aslami. Dishahihkan oleh Syaikh Badrul Badr di dalam *ta'liq Kasyful Kurbah*, (hal:21)

تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُوْدًا عُوْدًا ، فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نَكِتٌ
فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نَكِتٌ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءٌ ، حَتَّى تَصِيرَ
عَلَى قَلْبَيْنِ : عَلَى أَبْيَضٍ مِثْلِ الصَّفَا ، فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ
وَالْأَرْضُ ، وَالْآخِرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًا ، كَالْكُوزِ مُجَحِّيًا : لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ
مُنْكَرًا ، إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ.

Fitnah-fitnah menempel dalam lubuk hati manusia sedikit demi sedikit bagaikan tenunan sehelai tikar. Hati yang menerimanya, niscaya timbul bercak (noktah) hitam, sedangkan hati yang mengingkarinya (menolak fitnah tersebut), niscaya akan tetap putih (cemerlang). Sehingga hati menjadi dua : yaitu hati yang putih seperti batu yang halus lagi licin, tidak ada fitnah yang membahayakannya selama langit dan bumi masih ada. Adapun hati yang terkena bercak (noktah) hitam, maka (sedikit demi sedikit) akan menjadi hitam legam bagaikan belanga yang tertelungkup (terbalik), tidak lagi mengenal yang ma'ruf (kebaikan) dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali ia mengikuti apa yang dicintai oleh hawa nafsunya."¹³²

Allâh ﷻ telah menyebutkan fitnah tersebut dalam firman-Nya :

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ
فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلَاقِهِمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا
أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan

¹³² HR. Muslim,(144),Ahmad dalam Musnad-nya,(5/405),al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah,(4218).

(hal-hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS.at-Taubah:69)

Pada hakekatnya syahwat adalah keinginan menentang syari'at Allah ﷻ

Macam-macam fitnah syahwat ini sumbernya terangkum dalam “kenikmatan kehidupan dunia” sebagaimana firman Allah ﷻ :

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَبَآئِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS.Ali Imran :14)

☞ Mengenai fitnah wanita Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Tidaklah aku meninggalkan fitnah, setelah aku (wafat), yang lebih berbahaya terhadap laki-laki daripada wanita¹³³.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Kebanyakan yang merusakkan kekuasaan dan negara adalah mentaati para wanita”¹³⁴.

☞ Fitnah anak-anak :

Allah mengingatkan fitnah anak ini di dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوٌّ لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا

¹³³ HR. Al-Bukhari,(5096), Muslim ,(2740), dan lainnya, dari Usamah bin Zaid

¹³⁴ *Iqtidha' Shirathil Mustaqim*,(hal:257)

وَتُصْنِفُحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS.At Taghaabun: 14-15)

☞ Fitnah Dunia Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ أَيْ قَوْمُ أَتَمَّ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ تَقُولُ كَمَا أَمَرَنَا اللَّهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ تَتَنَافَسُونَ ثُمَّ تَتَحَاسَدُونَ ثُمَّ تَتَدَابَرُونَ ثُمَّ تَبَاغِضُونَ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ ثُمَّ تَتَطَلَّقُونَ فِي مَسَاكِينِ الْمُهَاجِرِينَ فَتَجْعَلُونَ بَعْضُهُمْ عَلَى رِقَابِ بَعْضٍ

Jika Persia dan Romawi dibukakan pada kamu, menjadi kaum yang mana kamu nanti? Abdurrahman bin 'Auf berkata: "Kami akan berkata sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasulullah. (Beliau berkata): "Atau (kamu akan melakukan) selain itu, kamu akan saling berlomba (meraih dunia), kemudian kamu akan saling hasad, kemudian kamu akan saling menjauhi, kemudian kamu akan saling membenci, atau semacamnya, kemudian kamu akan berangkat ke rumah-rumah orang-orang muhajirin, lalu sebagian kamu memukul leher sebagian yang lain¹³⁵.

Dalam hadits lain beliau bersabda:

فَوَاللَّهِ لَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا

¹³⁵ HR. Muslim, Ibnu Majah, dan lainnya dari Abdulah bin Amr bin Al-Ash

بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فِتْنَانِ فَتَنَافُسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan atas kamu. Tetapi aku khawatir atas kamu jika dunia dihamparkan atas kamu sebagaimana telah dihamparkan atas orang-orang sebelum kamu, kemudian kamu akan saling berlomba (meraih dunia) sebagaimana mereka saling berlomba (meraih dunia), kemudian dunia itu akan membinasakan kamu, sebagaimana telah membinasakan mereka.”¹³⁶

☞ Tamak Terhadap Asy-Syaraf (kemuliaan, kedudukan, kehormatan, gengsi). Rasulullah ﷺ memberitakan tentang bahaya tamak terhadap asy-syaraf dengan sabdanya:

مَا ذُبَّانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بَأْفَسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ
لِدِينِهِ

Tidaklah dua srigala lapar yang dilepas pada seekor kambing lebih merusakkannya daripada ketamakan seseorang terhadap harta dan kehormatan (yang merusakkan) agamanya¹³⁷.

Adapun jalan keselamatan dari fitnah syahwat ini adalah kesabaran. Allah ﷻ berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka (Bani Israil) itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS.As Sajdah:24)

Sabar laksana kuda yang tak pernah letih , pedang yang tak pernah tumpul , pasukan perang yang tak terka lahan serta benteng yang tak tertaklukkan. Kesabaran adalah poros dari segala aktifitas mukmin , ia merupakan sandaran yang menopang iman .

¹³⁶ HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lainnya dari Amr bin Auf Al-Anshari

¹³⁷ HR. At-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Hibban dari Ka'b bin Malik Al-Anshari. Dishahihkan oleh Syaikh Mushthafa Al-Adawi di dalam *Shuwar Minal Fitn*, (hal:38)

Kemanapun seorang mukmin pergi dan apapun yang ia lakukan , maka ia selalu membutuhkan kesabaran.

Sabar dalam menahan nafsu perut dan syahwat disebut **iffah** . Kesabaran dalam peperangan disebut **syuja'ah**(keberanian). Sabar dalam menahan amarah disebut **hilm** (kemurahan hati) .Sabar dalam penghidupan disebut **zuhud** Sabar dalam menerima bagian yang sedikit disebut **qana'ah** dan sebagainya.

Kesimpulan :

- ☞ Keimanan yang kokoh yang tidak memiliki keraguan sedikit pun,tidak bimbang dan tidak memiliki syubhat (QS.Al Baqarah:177, 285;QS.An Nisa':136;
- ☞ Maka dengan kesempurnaan akal dan kesabaran, fitnah syahwat akan ditolak. Dan dengan kesempurnaan ilmu dan keyakinan, fitnah syubhat akan ditolak¹³⁸

Allah ﷻ juga menggabungkan dua hal itu di dalam firmanNya:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Dan mereka saling menasehati supaya mentaati kebenaran, dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS.Al Hasr :3)

Maka mereka saling menasehati supaya mentaati kebenaran yang menolak syubhat-syubhat, dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran yang menghentikan syahwat-syahwat.

Allah juga menggabungkan antara keduanya di dalam firmanNya:

وَإِذْ كُنَّا عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. (QS.Ash Shaaffat :45)

¹³⁸ Mawaridul Amaan, (hal:414-415)

4. Istiqamah Hati

4.1. Dalil dan Makna

Rasulullah ﷺ berwasiat kepada Abu Dzar Al Ghifari ؓ dan Mu'adz Bin Jabal ؓ, Beliau ﷺ bersabda

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

BerTaqwalah kamu kepada Allah dimana dan kapan saja kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu menghapus keburukan itu, dan pergaulilah manusia dengan ahlak yang baik¹³⁹.

عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لَا أَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ، بِيضًا، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا». قَالَ ثَوْبَانُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! صِفْهُمْ لَنَا، جَلِّهِمْ لَنَا، أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ، قَالَ: «أَمَّا إِيَّاهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ، إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا

Rasulullah ﷺ bersabda:Aku benar-benar melihat diantara umatku pada hari Kiamat nanti, ada yang datang dengan membawa kebaikan sebesar gunung di Tihamah yang putih, lalu Allah menjadikannya seperti kapas berterbangan, Tsauban bertanya, Ya Rasulullah, jelaskan kepada kami siapa mereka itu agar kami tidak seperti mereka sementara kami tidak mengetahui!, Beliau bersabda, Mereka adalah saudara-saudara kalian dan sebangsa dengan kalian, mereka juga bangun malam seperti kalian, akan tetapi apabila mendapat kesempatan untuk berbuat dosa, mereka melakukannya¹⁴⁰.

Hati tidak akan Istiqamah kecuali dengan istiqamah lisan dan

¹³⁹ HR Al At-Tirmidzi,(4/355/1987) dan Ahmad,(35/284/21354) Baihaqi,(10/380/7662) dan dishohihkan Al Albani dalam Shohih Al Jaami',(97).

¹⁴⁰HR. Ibnu Majah,(4245),disahihkan oleh Syaikh Al-Bany dalam *Silsilatul Ahaadits Shahihah*,(505).

bersikap *iffah* (menjaga diri dari sifat buruk).

Anas ؓ berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ، وَلَا يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ»

“Tidak akan istiqamah iman seorang hamba sehingga istiqamah hatinya. Dan tidak akan istiqamah hati seseorang sehingga istiqamah lisannya”¹⁴¹

Hati yang istiqamah adalah hati yang istiqamah dengan Tauhid serta Ittiba’ kepada Nabi ﷺ. Karena aqidah yang baik disertai akhlak yang mulia pada hakekatnya adalah cerminan kesempurnaan iman.

Umamah ؓ berkata; bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيْمَانَ»

Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, member karena Allah dan tidak memberipun karena Allah. Sungguh telah sempurna keimanannya¹⁴².

Cinta karena Allah ﷻ hanyalah *cinta* yang pertambahan nilainya tergantung kepada keta’atan dan kesungguhan dalam Ittiba’ kepada Rasul ﷺ

Adapun bisikan hati, maka urusannya lebih sulit. Sesungguhnya ia adalah sumber kebaikan dan keburukan. Darinya terlahir segala keinginan, rencana dan semangat. Maka barangsiapa yang menjaga bisikan hatinya, niscaya ia telah memegang tali kendali dirinya dan menguasai hawa nafsunya. Dan barangsiapa yang dikuasai oleh bisikan hatinya, maka hawa nafsunya lebih menguasainya. Dan barangsiapa yang meremehkan bisikan hatinya, niscaya ia akan menuntunnya kepada kebinasaan secara paksa.

¹⁴¹ HR.Ahmad,(3/198) dihasankan oleh Al Albani dalam *Shohih at targhib wa Tarhib*,(2554).

¹⁴² . HR.Abu Daud, (4681) dan Shohih Sunan Abu Daud,(3/141)

Dan bisikan hati senantiasa mendatangi hati, sehingga ia menjadi angan-angan yang batil:

كَسْرَابٍ بَقِيْعَةٍ يَحْسِبُهُ الظُّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ
فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. An-Nuur :39)

Manusia yang paling rendah cita-citanya dan paling hina jiwanya adalah orang yang senang menukar realita dengan angan-angan palsu, menariknya untuk dirinya, dan berpakaian dengannya. Padahal -demi Allah- ia adalah modal orang-orang yang rugi dan pusat perdagangan para penganggur. Ia adalah makanan jiwa yang kosong, yang merasa cukup menyambung dengan kekuatan khayalan dan meninggalkan realita menuju angan-angan palsu.

Kemudian setelah itu, bisikan-bisikan hati terdiri dari beberapa bagian yang berkisar di atas empat dasar:

- ☞ Bisikan hati yang menarik manfaat-manfaat duniawi.
- ☞ Bisikan hati yang menarik bahaya-bahaya duniawi.
- ☞ Bisikan hati yang menarik kepentingan-kepentingan akhirat.
- ☞ Bisikan hati yang menarik bahaya-bahaya akhirat.

Maka hendaklah hamba memperhitungkan bisikan hati, pikiran, dan cita-citanya pada empat bagian ini. Apabila bisikan-bisikan hati saling bertabrakan karena begitu banyak ketergantungannya, ia mendahulukan yang lebih penting yang dikhawatirkan terlepasnya dan menunda yang kurang penting dan tidak dikhawatirkan lepasnya.

Maka bisikan hati dan pikiran orang yang berakal tidak melewati hal itu. Dengan hal itulah datangnya syari'at. Dan segala kepentingan dunia dan akhirat tidak berdiri kecuali atas hal itu. Dan pemikiran yang paling tinggi, paling besar, dan paling bermanfaat adalah: yang untuk Allah ﷻ dan negeri akhirat. Dan pemikiran yang karena Allah ﷻ terdiri beberapa macam:

Pertama: memikirkan ayat-ayat yang diturunkan dan merenunginya, serta memahami kehendak-Nya darinya. Dan karena sebab itulah Allah ﷻ menurunkannya, tidak hanya sekedar membacanya, tetapi membaca adalah sarana.

Sebagian salaf berkata, Allah ﷻ menurunkan al-Qur`an untuk diamalkan, maka jadilah membacanya sebagai amal.

Kedua: memikirkan ayat-ayat yang disaksikan dan mengambil pelajaran darinya, serta mengambil dalil dengannya atas asma, sifat, hikmah, ihsan, kebaikan, dan kemurahan-Nya.

Ketiga: memikirkan segala karunia, ihsan, dan nikmat-Nya terhadap makhluk-Nya dengan berbagai macam nikmat, keluasan rahmat, ampunan, dan santun-Nya.

Keempat: Memikirkan aib diri dan penyakitnya, dan pada aib amal.

Kelima: Memikirkan kewajiban terhadap waktu dan tugasnya, serta mengumpulkan semua cita-cita atasnya.

4.2. Jalan Istiqamah

Orang yang berbahagia adalah orang yang bisa mengatur waktunya dengan baik. Karena jika ia menyia-nyiakannya, niscaya sia-sialah segala mashlahatnya. Sesungguhnya semua mashlahat bermula dari waktu, dan jika ia menyia-nyiakannya niscaya ia tidak bisa menyusulnya untuk selamanya.

Di antara perkara yang dapat membantu seseorang untuk istiqamah adalah

1. Mengikhlaskan niat saat melakukan amalan-amalan ketaatan

Inilah pintu utama, yaitu pintu yang dapat mengantarkan seseorang untuk dapat istiqamah dalam hidupnya sehingga ia dapat berjumpa dengan Allah dalam keadaan bahagia.

Allah berfirman (yang artinya): *“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan Tuhannya dengan seorangpun dalam melakukan ibadah kepada-Nya”*. (QS.Al-Kahfi: 110)

Hendaklah seseorang membersihkan hatinya dari sifat ingin dipuji atau tujuan-tujuan duniawi saat melakukan amalan-amalan ketaatan kepada-Nya. Mungkin kita dapatkan orang yang saat berkunjung dan menginap di rumah temannya, ia begitu semangat

dalam membaca Al-Qur'an, *qiyamul lail* dan amalan-amalan ketaatan lainnya Namun ketika ia kembali ke rumahnya, entah mengapa bacaan Al-Qur'an tidak terdengar lagi dari bibirnya, demikian pula tidak terdengar lagi percikan air wudhu di sepertiga malam yang terakhir di rumahnya. Ia telah meninggalkan amalannya.....Ia tidak dapat istiqamah dalam menjalankan amalan-amalan ketaatan....Kenapa hal itu bisa terjadi? Hendaklah orang tersebut mengintrospeksi dirinya, yaitu apakah saat ia membaca Al-Qur'an dan melakukan *qiyamul lail* betul-betul murni untuk Allah ataukah ada niatan-niatan lain di balik ibadahnya? Hanya Allah kemudian dirinyalah yang tahu bisikan hatinya.

Dalam sebuah hadits disebutkan

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ
الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا

“Sesungguhnya ada salah seorang di antara kalian yang ia beramal dengan amalan penduduk surga sampai-sampai jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal satu jengkal, akan tetapi taqdir telah mendahuluinya sehingga iapun beramal dengan amalan penduduk neraka, akhirnya iapun masuk ke dalam neraka.”¹⁴³

Orang ini adalah orang yang sangat merugi, setiap harinya ia beramal dengan amalan ketaatan akan tetapi menjelang ajalnya ia tutup amalannya dengan keburukan dan ia pun menjadi penghuni neraka.

Orang ini tidak istiqamah dalam menjalankan amalan-amalan ketaatan sampai akhir hayatnya. Kenapa bisa demikian? Apakah rahasianya? Mungkin saja tatkala ia beramal, niatnya bukan untuk Allah akan tetapi telah tercampuri dengan tujuan-tujuan lain **walaupun manusia melihatnya sebagai sebuah amalan ketaatan** Namun Allah yang mengetahui isi hati para hamba-Nya tidak meridhai amalannya tersebut dan akhirnya Allah tutup amalannya dengan amalan penduduk neraka. Rasulullah ﷺ bersabda

¹⁴³ HR. Muslim, (4781)

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ

“Sesungguhnya ada orang yang beramal dengan amalan penduduk surga sesuai yang tampak/terlihat oleh manusia, padahal ia adalah termasuk penduduk neraka.”¹⁴⁴

2. Berdo’a kepada Allah Agar Diberikan Keistiqamahan

Do’a adalah senjata seorang muslim, oleh karena itu hendaklah seorang muslim banyak berdo’a kepada Allah agar diberikan keistiqamahan. Di antara do’a yang paling sering dibaca oleh Rasulullah ﷺ adalah

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku untuk selalu berada di atas agama-Mu”¹⁴⁵

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata,“(Do’a ini) adalah sebagai bentuk pengajaran bahwa diri beliau ﷺ yang suci saja masih membutuhkan perlindungan Allah, maka tentunya tingkat kebutuhan dari orang selain beliau ﷺ lebih layak lagi.”¹⁴⁶

Di antara perkara yang menakjubkan pada diri Rasulullah ﷺ yang patut kita contoh adalah bahwasanya beliau ﷺ setiap keluar dari rumahnya membaca do’a

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan dan disesatkan, dari ketergelinciran dan digelincirkan, dari berbuat dholim dan didholimi, dari berbuat bodoh dan dibodohi.”¹⁴⁷

4.3. Sebab Hilang Istiqamah

Ada beberapa perkara yang menyebabkan seseorang menyeleweng dan keluar dari istiqamah, di antaranya:

1. Hilangnya dasar-dasar keistiqamahan di tengah kaum muslimin dan terbukanya pintu-pintu penyelewengan yang berakibat

¹⁴⁴ HR.Al-Bukhari,(3885)

¹⁴⁵ HR. At-Tirmidzi,(2066). Ia berkata: “Hadits Hasan

¹⁴⁶ Fathul Bari, (20/464).

¹⁴⁷ HR. Abu Daud,(4430).

mendekatnya penyeru-penyeru penyelewengan dari kalangan syaithan jin dan manusia. Dari shahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ membuat sebuah garis lurus dengan tangan beliau dan mengatakan: "Ini adalah jalan Allah yang lurus." Lalu beliau menggaris dari kanan dan kiri kemudian mengatakan: "Ini adalah jalan-jalan yang tidak ada satupun dari jalan-jalan tersebut melainkan syaithan menyeru di atasnya." Kemudian beliau ﷺ membaca firman Allah ﷻ : "Ini adalah jalanku yang lurus maka ikutilah dia, dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan yang menyebabkan kalian terpisah dari jalan-Nya. Demikianlah wasiat Allah kepada kalian agar kalian menjadi orang yang berTaqwa."¹⁴⁸

2. **Meninggalkan pendidikan Islami bagi generasi muslim sejak dini dan menganggap perkara tersebut sebagai perkara kecil.** Generasi penerus itu tidak diarahkan kepada sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka. Lalu bagaimana bisa diharapkan bila demikian cara peletakan batu pertama terhadap generasi Islam, agar dia tumbuh menjadi orang yang cinta terhadap ketaatan, benci terhadap kemaksiatan dan selamat fitrahnya?
3. **Memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mencari kesenangan hidup tanpa ada aturan syariat.** Sehingga anak pun melakukan segala kerusakan selama dia bisa mendapatkan kesenangan, seperti permainan yang melalaikan, menonton film-film porno dan sinema yang penuh kedustaan, narkoba, 'dugem', pergaulan bebas, merokok, musik, dan lain-lain.
4. **Hilangnya perhatian para guru terhadap anak didiknya, sehingga mereka berbuat apa saja yang diinginkan, walaupun hal itu bertentangan dengan apa yang dikajinya.** Hal ini mengakibatkan pada diri mereka muncul dua pendorong yang berbahaya. Pertama: Dorongan untuk terjerumus menjadi orang yang menyeleweng, dan Kedua: Menjadi orang yang bangkrut kehidupan dunia dan akhiratnya.
5. **Meninggalkan rumah-rumah Allah ﷻ (masjid) dan tidak memenuhi panggilan seruan da'i-Nya, karena melanglang buana dalam aktivitas yang tidak berguna untuk dunia, terlebih untuk akhirat.** Inilah mayoritas perbuatan yang dilakukan di tengah muslimin, terlebih di kalangan para pemuda yang cenderung senantiasa melampiaskan nafsunya.
6. **Bertebarannya kemungkaran di tengah-tengah kaum muslimin dan terciptanya lingkungan yang jelek dan kotor.** Semua ini

¹⁴⁸ Diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dalam Musnad-nya, Ibnu Majah dalam Sunan-nya, Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya, Ad-Darimi di dalam Sunan-nya dan selain mereka dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani di dalam kitab Shahih Sunan Ibnu Majah,(1/7/11),

sangat mungkin menjadi sebab terjadinya penyelewengan dan keluar dari istiqamah.

7. Terlepasnya tali hubungan antara anak dan bapak yang shalih lagi berTaqwa kepada Allah ﷻ, sehingga anak menempuh jalan-jalan kedurhakaan yang merupakan seruan Iblis dan tentara-tentaranya untuk menuntut keadilan dan kebebasan hidup dari orang tua yang shalih dan berTaqwa tersebut¹⁴⁹.

Ini beberapa sebab terjadinya penyelewengan dan keluarnya seorang muslim dari jalur istiqamah. Keadaan ini membutuhkan jawaban (solusi) agar jangan sampai generasi Islam pada masa yang mendatang menjadi pengibar bendera kesesatan dan penyelewengan, menjadi generasi yang tidak berdaya di hadapan musuh-musuh Allah ﷻ, generasi yang egois, rusak moral, menjadi generasi yang rendah dan budak piaraan musuh-musuh mereka. Tentu jawabannya adalah harus kembali meniti jalan salaf (pendahulu) kita yang shalih di dalam memahami dan mengamalkan agama Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

*“Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan dan tidak akan tercabut kehinaan tersebut sampai kalian kembali kepada agama kalian.”*¹⁵⁰

Al-Imam Malik *rahimahullah* mengatakan:

لَنْ يُصْلِحَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ بِهَا أَوَّلُهَا

“Sekali-kali tidak akan ada yang memperbaiki urusan umat ini melainkan (harus kembali) kepada apa yang telah memperbaiki umat terdahulu.”

Seorang penyair mengatakan:

¹⁴⁹ Lihat kitab *Asbab Istiqamah Asy-Syabab wa Bawa'its Inhirafihim* karya Asy-Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhali, (hal:29-32)

¹⁵⁰ HR. Abu Daud dari shahabat Abdullah bin 'Umar *radhiallahu 'anhuma*. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, (423)

كُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ وَكُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

“Setiap kebaikan itu karena **mengikuti salaf** dan setiap kejahatan itu karena kebid’ahan orang kemudian.”

Abu ‘Amr Al-Auza’i *rahimahullah* mengatakan:

عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ

“Hendaklah kamu **mengikuti jalan-jalan pendahulumu yang shalih** sekalipun orang-orang menolakmu (tidak menyukaimu).”

B. RENUNGAN HARTA

1. Fitnah Harta

1.1. Fitnah Terbesar Bagi Umat

Rasulullah ﷺ jelaskan dalam sabdanya,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

*“Sesungguhnya setiap umat mendapatkan fitnah dan fitnah umat ini adalah harta.”*¹⁵¹

Rasulullah ﷺ bersabda

إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ أَيْ قَوْمٌ أَنتُمْ قَالِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ قَوْلُ كَمَا
أَمَرَنَا اللَّهُ قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ تَتَنَافَسُونَ ثُمَّ تَتَحَاسَدُونَ ثُمَّ تَتَدَابَرُونَ ثُمَّ تَتَبَاغِضُونَ أَوْ
نَحْوَ ذَلِكَ ثُمَّ تَنْطَلِقُونَ فِي مَسَاكِينِ الْمُهَاجِرِينَ فَتَجْعَلُونَ بَعْضُهُمْ عَلَى رِقَابِ بَعْضٍ

*“Jika telah ditaklukan untuk kalian negara parsi dan rumawi, kaum apakah kalian? Berkata Abdurrahman bin Auf:” kami melakukan apa yang Allah perintahkan(Kami memuji, mensyukuri dan memohon tamahan keutamaanNya*¹⁵² .

Beliau berkata:” tidak seperti itu, kalian akan berlomba-lomba kemudian saling berhasad, kemudian saling membenci lalu saling bermusuhan, kemudian kalian berangkat ke tempat-tempat tinggal kaum muhajirin dan kalian menjadikan sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.”¹⁵³ .

Oleh karena itu ketika ditaklukkan gudang harta kisra (raja parsi) Umar bin Khathab رضي الله عنه menangis dan berkata,

إِنَّ هَذَا لَمْ يَفْتَحْ عَلَى قَوْمٍ قَطُّ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

¹⁵¹ HR. at-Timidzi dalam sunannya kitab Az-Zuhd.

¹⁵² Annawawi,(18/96)

¹⁵³ HR. Muslim,(2962)

“Sesungguhnya ini tidak dibukakan bagi satu kaum kecuali Allah menjadikan diantara mereka peperangan.”

Sungguh harta merupakan salah satu fitnah dunia yang paling menonjol. Demi harta, seseorang rela berbuat apa saja asal bisa meraihnya. Tujuan hidupnya, seolah hanya untuk mencapai kesenangan duniawi belaka.

Allah ﷻ berfirman

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan".(QS.Hud : 15, 16).

Orang-orang seperti ini juga dikatakan: *"lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan"*. Ini semua dikarenakan mereka dahulu di dunia beramal tidak ikhlas untuk mengharapkan wajah Allah sehingga ketika di akhirat, sia-sialah amalan mereka¹⁵⁴.

Sungguh betapa banyak orang yang melaksanakan shalat malam, puasa sunnah dan banyak sedekah, namun itu semua dilakukan hanya bertujuan untuk menggapai kekayaan dunia, memperlancar rizki, umur panjang, dan lain sebagainya.

Ibnu 'Abbas ؓ mengatakan: *"Sesungguhnya orang yang riya', mereka hanya ingin memperoleh balasan kebaikan yang telah mereka lakukan, namun mereka minta segera dibalas di dunia."*

¹⁵⁴ Lihat penjelasan ayat ini di *I'aaanatul Mustafid*, (2/92-93)

Beliau ﷺ juga mengatakan, *“Barangsiapa yang melakukan amalan puasa, shalat atau shalat malam namun hanya ingin mengharap dunia, maka balasan dari Allah: “Allah akan memberikan baginya dunia yang dia cari-cari. Namun amalannya akan sia-sia (lenyap) di akhirat nanti karena mereka hanya ingin mencari dunia. Di akhirat, mereka juga akan termasuk orang-orang yang merugi”.*”

Qotadah mengatakan, *“Barangsiapa yang dunia adalah tujuannya, dunia yang selalu dia cari-cari dengan amalan sholehnya, maka Allah akan memberikan kebaikan kepadanya di dunia. Namun ketika di akhirat, dia tidak akan memperoleh kebaikan apa-apa sebagai balasan untuknya. Adapun seorang mukmin yang ikhlas dalam beribadah (yang hanya ingin mengharap wajah Allah), dia akan mendapatkan balasan di dunia juga dia akan mendapatkan balasan di akhirat.”*¹⁵⁵.

Dalam masalah ini, Syaikh Al Utsaimin telah membedakan antara *riya'* dengan keinginan mendapat dunia. *Riya'*, ialah seseorang yang beribadah karena ingin dipuji agar dikatakan sebagai *'abid* (ahli ibadah), dan ia tidak menginginkan harta. Adapun keinginan terhadap dunia yang dimaksudkan dalam ayat ini, seseorang beribadah bukan karena ingin dipuji atau dilihat, bahkan sebenarnya ia ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Akan tetapi ia ingin mendapatkan sesuatu dari dunia, seperti harta, pangkat, kesehatan; baik pribadi, keluarga maupun anak, dan lain-lain. Jadi dengan amal ibadahnya ia inginkan manfaat dunia dan tidak menginginkan pahala akhirat.

Beliau memberikan contoh-contoh bagaimana seseorang menginginkan dunia dengan amal ibadahnya. Misalnya: menjadi muadzin dengan niat mencari uang. Berangkat haji dengan tujuan mencari harta. Belajar agama di perguruan tinggi dengan niat mencari ijazah agar martabatnya naik. Melakukan beberapa jenis peribadatan dengan maksud menyembuhkan penyakit, atau supaya disenangi orang lain atau supaya tidak mendapat gangguan, atau maksud-maksud lain¹⁵⁶.

1.2. Menghalang Keikhlasan dan Ittiba'

Dengan harta biasanya manusia menjadi orang yang suka bermewah-mewahan. Dan, Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang yang hidup mewahlah yang selalu menjadi penentang para utusan Allah. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

¹⁵⁵ Lihat *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, tafsir surat Hud ayat 15-16

¹⁵⁶ *Al-Qaul al-Mufid 'Ala Kitab at-Tauhid*; Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Bab Min asy-Syirki Iradatullnsan bi'amalihi ad-Dunya,(2/243) Daar Al-'Ashimah cet. I - 1415 H. Dengan terjemah bebas dan agak diringkas

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ نُنْزِلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ
خَبِيرٌ بَصِيرٌ

"Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." (QS Asy-Syura (42): 27)

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (٣٤)
وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya". Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab." (QS.Saba: 34-35)

Allah ﷻ berfirman:

وكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى
أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (QS.Az Zukhruf: 23)

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai-ku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan

anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka." (QS.Nuuh: 21).

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصْلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا ...

"Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami." (QS.Huud: 87).

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ (٣٣) وَلَنْ أَطْعَمَهُ بَشَرًا مِثْلُكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَاسِرُونَ (٣٤)

"Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi." (QS.Al Mu'minuun: 33-34).

Ketika kemewahan penduduk suatu negeri menjadi penghalang untuk keikhlasan dan ittiba', maka itulah hakekat kejahatan pada kemanusiaan, masyarakat dan lingkungan. Apalagi jika perilaku sehari-hari penduduk penuh dengan bermacam pelanggaran atas norma-norma. Kemewahan itu menguasai penduduk itu, sehingga ia menjadi suatu kekuatan yang mendorong munculnya berbagai kezhaliman bahkan dia mengundang malapetaka bagi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Allah ﷻ berfirman :

.....وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

"dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa." (QS.Huud: 116)

1.3. Tamak dan Rakus

Kecenderungan inilah yang membuat manusia kerap lupa bahwa ada hak Allah yang harus ditunaikan dalam sikapnya terhadap harta. Padahal manusia tidak dibenarkan bersikap rakus, sombong dan berlebih-lebihan dengan harta. Harta merupakan karunia Allah yang seharusnya disyukuri dengan cara mengusahakan harta itu dari jalan yang halal dan membelanjakannya pada jalan yang juga diridhoi Allah. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا ذُبَّانٌ جَائِعَانِ أَرْسَلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

“Tidaklah dua serigala lapar yang menghampiri seekor kambing lebih berbahaya baginya dari ambisi seseorang kepada harta dan kedudukan bagi agamanya” ¹⁵⁷.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada sahabatnya Hakim bin Hizam,

يَا حَكِيمُ ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلُوٌّ ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسُ بُورِكَ لَهُ فِيهِ ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسُ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

*“Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini indah dan manis. Barangsiapa mengambilnya dengan keluasan jiwanya, ia akan diberkahi pada hartanya. Dan barangsiapa yang mengambilnya dengan tanpa berlebihan, maka perumpamaannya adalah seperti orang yang makan dan tidak pernah kenyang.”*¹⁵⁸

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹⁵⁷ HR At-Tirmidzi ,(2376), ia berkata: hasan shahih, Ahmad,(3/656)

¹⁵⁸ HR Al-Bukhari,(1472, 2750, 3143), Muslim,(1035)

“Hai orang-orang yang beriman, berTaawalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan berTaawalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Al Hasyr: 18)

Ali bin Abi Thalib ؓ berkata: “Sesungguhnya dunia telah pergi meninggalkan (kita) sedangkan akhirat telah datang di hadapan (kita), dan masing-masing dari keduanya (dunia dan akhirat) memiliki pengagum, maka jadilah kamu orang yang mengagumi/mencintai akhirat dan janganlah kamu menjadi orang yang mengagumi dunia, karena sesungguhnya saat ini (waktunya) beramal dan tidak ada perhitungan, adapun besok (di akhirat) adalah (saat) perhitungan dan tidak ada (waktu lagi untuk) beramal.”¹⁵⁹

Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah: “Berkata Tidaklah aku merasa heran terhadap sesuatu seperti keherananku atas orang yang tidak menganggap cinta dunia sebagai bagian dari dosa besar. Demi Allah! Sungguh, mencintainya benar-benar termasuk dosa yang terbesar. Dan tidaklah dosa-dosa menjadi bercabang-cabang melainkan karena cinta dunia. Bukankah sebab disembahnya patung-patung serta dimaksiatinya Ar-Rahman tak lain karena cinta dunia dan lebih mengutamakan nya?”¹⁶⁰

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullahu berkata : “Telah sampai kepadaku bahwasanya akan datang satu masa kepada umat manusia di mana pada masa itu hati-hati manusia dipenuhi oleh kecintaan terhadap dunia, sehingga hati-hati tersebut tidak dapat dimasuki rasa takut terhadap Allah ﷻ. Dan itu dapat engkau ketahui apabila engkau memenuhi sebuah kantong kulit dengan sesuatu hingga penuh, kemudian engkau bermaksud memasukkan barang lain ke dalamnya namun engkau tidak mendapati tempat untuknya.”

Beliau rahimahullahu berkata pula: “Sungguh aku benar-benar dapat mengenali kecintaan seseorang terhadap dunia dari (cara) penghormatannya kepada ahli dunia.”¹⁶¹

1.4. Petaka Penimbun Harta

Allah ﷻ berfirman :

¹⁵⁹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Az Zuhd*, (hal:130) dan dinukil oleh Imam Ibnu Rajab Al Hambali dalam kitab beliau *Jaami'ul 'uluumi wal hikam* ,(hal: 461).

¹⁶⁰ *Mawa'izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri*, (hal:138)

¹⁶¹ *Mawa'izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri*, (hal:120)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٤)

34. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (QS.At Taubah:34)

Fenomena "Qarun sang monopoli kekayaan" dan "Fir'aun yang lalim" tidak lebih dari buah pahit monopoli kekuasaan atas harta.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ
بِالْعَصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦) وَاتَّبَعَ فِيمَا
آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا
تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS.Al Qashash: 76-77).

Dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ telah menganugrahkan Qarun harta yang melimpah dengan beberapa catatan:

- Janganlah kamu terlalu bangga
- Menggunakan harta untuk menggapai Akhirat
- Manfaatkan harta untuk kepentingan hidup
- Berbuat baiklah dengan harta yang diperoleh
- Jangan Membuat Kerusakan di muka bumi

Allah ﷻ berfirman :

.....وَبَلَّوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٣٥)

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)."(QS.Al Anbiyaa: 35).

Kebaikan dan keburukan tersebut bisa dari harta atau selainnya. Qarun telah dianugrahkan harta yang seharusnya ia pergunakan untuk kebaikan. Akan tetapi ia melakukan sebaliknya bahkan Qarun menjadi angkuh dan sombong. Allah ﷻ berfirman :

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيَتْهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

"Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku."(QS.Al Qashash: 78).

Maka Allah ﷻ jatuhkan ia dalam jurang kebinasaan:

Allah ﷻ berfirman :

أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨) فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٧٩) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَاقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

(٨٠) فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ (٨١) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَتَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآنَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْأَ أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بَنَّا وَيُكَآنَ لَهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (٨٢) تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (٨٣)

"Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar". Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu. berkata: "Aduhai. benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)". Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang berTaqwa." (QS. Al Qashash: 78-83).

Demikian juga Fir'aun yang menjadi sombong dengan kekuasaannya itu. Allah ﷻ berfirman :

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي

تَحْتِي أَفْلًا تُبْصِرُونَ (٥١)

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)?." (QS.Az Zukhruf: 51).

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَاطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٥٤)

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (QS.Az Zukhruf: 54)

قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

"Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."(QS. Ghaafir: 29)

Fir'aun-pun mendapat hukuman atas keangkuhan dan kesombongan nya Allah ﷻ berfirman:

فَأَنزَلْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (١٣٦)

"Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu"(QS.Al A'raaf: 136).

Itu adalah sunnah Allah ﷻ yang menjelaskan kepada kita bahwa al jaza'u min jinsil amal.

Allah ﷻ berfirman:

لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلُ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (١٢٣)

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah." (QS.An Nisaa: 123)

1.5. Boros

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya. (QS.Al Isra':27)

1.6. Kikir

Allah ﷻ berfirman

هَآ أَنتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعُونَ لِنُفْسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَخِلْ
عَنْ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا
أَمْثَلَكُمْ (٣٨)

38. Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini. (QS.Muhammad:38)

..... وَمَنْ يُوقِ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS.Al Hasyr:9)

1.7. Takut Fakir dan menyesali hidup

Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ (١٦)

16. Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku(QS.Al Fajr:16)

2. Mewaspadaai Asal Harta

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ، أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ.

"Akan datang suatu zaman pada manusia, di mana seseorang tidak peduli terhadap harta yang ia dapatkan, apakah dari yang halal atau haram."¹⁶²

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يَحْشِي الْمَالَ حَيْثُ لَا يُعَدُّهُ عَدَدًا

"Akan datang diakhir umatku seorang khalifah yang menciduk harta dengan cidukan tidak menghitungnya dengan bilangan."¹⁶³

3. Akibat Harta Haram

3.1. Bagi Individu

3.1.1. Penghalang Terkabulnya do'a

Syaikh Dr Shalih bin Fauzan Al-Fauzan¹⁶⁴rahimahullah berkata:
"Mengkonsumsi makanan yang halal lagi baik akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses pembersihan jiwa,

¹⁶² Shahiih al-Bukhari kitab al-Buyuu', bab Qaulullaahi Ta'ala: Ya Ayyuhalladziina Aamanuu laa Ta-kulur Ribaa' (4/313, al-Fath), dan Sunan an-Nasa-i' ,(7/243), kitab al-Buyuu', bab Ijtinaabusy Syahawaat fil Kasbi.

¹⁶³ HR Muslim,(7499)

¹⁶⁴ Dikutip dari kitab *Al-Ath'imah*, Syaikh Al-Fauzan,(hal:18-19), Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh Cet. II, Th 1419/1999

terkabulnya do'a dan diterimanya amal ibadah. Sebaliknya, mengkonsumsi makanan yang haram, akan menghalangi terkabulnya doa dan diterimanya ibadah. Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang Yahudi.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٤١) سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّخْتِ

“Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong dan banyak memakan makanan yang haram” (QS.Al-Maidah ; 41-42)

As-Suhtu maksudnya adalah makanan yang haram. Barangsiapa yang keadaannya demikian, bagaimana mungkin Allah ﷻ membersihkan hatinya dan mengabulkan permohonannya ?

Allah ﷻ berfirman

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٥١)

“Artinya : Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik dan kerjakanlah amalan yang shalih” (QS.Al-Mukminun : 51)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّكُمْ تَعْبُدُونَ

172. Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS.Al-Baqarah : 172)

Sesudah itu, Nabi ﷺ menceritakan keadaan seseorang yang sedang dalam perjalanan jauh. Orang tersebut rambutnya kusut, tubuhnya penuh debu, menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya memanjatkan (permohonan do'a) : ‘Wahai, Rabb-ku, wahai Rabb-ku’, namun makanannya haram, minumannya haram dan pakaiannya haram. Dia tumbuh dengan makanan yang haram, bagaimana mungkin dikabulkan ?¹⁶⁵

¹⁶⁵ HR. Ahmad, (7998), dan At-At-Tirmidzi, (2915)

3.1.2. Dapat Mengeraskan Hati

Makanan yang haram dapat mengeraskan hati, Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya, apa yang harus dilakukan, agar hati mudah menerima kesabaran, maka beliau menjawab. " Dengan memakan makanan halal."¹⁶⁶

At Tustari, seorang mufassir juga mengatakan, "*Barang siapa ingin disingkapkan tanda-tanda orang yang jujur (shiddiqun), hendaknya tidak makan, kecuali yang halal dan mengamalkan sunnah,*"¹⁶⁷

Tidak hanya makanan yang haram yang berakibat buruk akan tetapi usaha harampun demikian pula .

- Usaha yang haram mengotori hati dan membuat malas anggota tubuh dalam berbuat ketaatan serta hilangnya berkah rezeki dan umur.
- Usaha yang haram adalah kemaksiatan dan perbuatan dosa yang memiliki implikasi buruk sangat banyak, di antaranya membuat hati kotor dan gelap.

Ibnul-Qayyim *rahimahullah* menegaskan, "Di antara implikasi buruk kemaksiatan adalah kegelapan yang didapatkan di hatinya, yang dapat ia rasakan sebagaimana merasakan kegelapan malam yang gelap gulita, sehingga gelapnya kemaksiatan di kalbu seperti kegelapan di matanya. Sebab, ketaatan adalah cahaya dan kemaksiatan adalah kegelapan. Semakin tebal kegelapan, maka keguncangannya pun akan semakin bertambah hingga terjerumus dalam kebid'ahan dan kesesatan, serta perkara yang membinasakan tanpa ia sadari, seperti orang buta keluar di kegelapan malam berjalan sendiri. Kegelapan ini semakin kuat hingga nampak di mata, kemudian menguat hingga nampak terlihat di wajah dan menjadikan warna hitam di wajah hingga semua orang dapat melihatnya".

Ibnu Abbâs رضي الله عنه menyatakan, "Sesungguhnya, kebaikan memberikan cahaya di kalbu dan sinar di wajah, kekuatan di badan, tambahan dalam rezeki, serta kecintaan di hati para makhluk. Kejelekan (dosa) memberikan warna hitam di wajah, kegelapan di hati, kelemahan di badan, kekurangan dalam rezeki dan kebencian di hati para makhluk."

¹⁶⁶ *Thabaqat Al Hanabilah*,(1/219).

¹⁶⁷ *Ar Risalah Al Mustarsyidin*,(hal: 216).

3.1.3. Neraka Lebih Berhak Bagi Pemakan Haram

Usaha yang haram tentunya akan menghasilkan harta dan makanan yang haram juga, sehingga pelakunya akan tumbuh dari makanan yang haram. Bila demikian, maka neraka lebih pantas baginya, sebagaimana dijelaskan Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau:

إِنَّهُ لَا يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

“Sesungguhnya, tidak berkembang daging yang tumbuh dari makanan yang haram, kecuali Neraka yang lebih pantas baginya.”¹⁶⁸

Usaha yang haram mengakibatkan kemurkaan Allah ﷻ, serta memasukkan pelakunya ke dalam Neraka. Hal ini dijelaskan Rasulullah ﷺ dalam hadits Abu Umâmah al-Hâritsi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ اقْطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُّسْلِمٍ بِمَيْمِنِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ (وَإِنْ قَضِيًّا مِنْ أَرَاكِ)

“Siapa yang mengambil hak seorang Muslim dengan sumpahnya, maka Allah ﷻ memasukkannya ke dalam Neraka dan mengharamkannya Surga.” Seorang bertanya kepada beliau, “Walaupun hanya sesuatu yang remeh, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Walaupun hanya sepotong kayu siwak.”¹⁶⁹

وَإِنَّ رَجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ لَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "

“Sungguh banyak orang beraktifitas pada harta Allah dengan tidak benar, maka mereka berhak mendapatkan Neraka di hari Kiamat.”¹⁷⁰

Inipun dipertegas dengan sabda Nabi ﷺ

¹⁶⁸ HR.Turmidzi,(2/512 (614)) lihat syamilah

¹⁶⁹ HR. Malik dalam al-Muwatha', (2/478)

¹⁷⁰ HR.Al-Bukhari,(4/85/3118) Ahmad dalam Musnad,(45/299/27318).

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ جَسَدٌ غُذِيَ بِالْحَرَامِ

‘Tidak akan masuk surga tubuh yang diberi makan dengan yang haram.’¹⁷¹

3.2. Bagi Umat

3.2.1. Kesusahan Hidup

Amru bin Ash mendengar langsung Nabi ﷺ mengatakan,

مَا مِنْ قَوْمٍ يَظْهَرُ فِيهِمُ الرِّبَا إِلَّا أَخَذُوا بِالسَّنَةِ وَمَا مِنْ قَوْمٍ يَظْهَرُ فِيهِمُ الرُّشَا إِلَّا أَخَذُوا
بِالرُّغْبِ

“Bila riba merajalela pada suatu bangsa, maka mereka akan ditimpa tahun-paceklik (krisis ekonomi). Dan bila suap-menyuap merajalela, maka mereka suatu saat akan ditimpa rasa ketakutan”¹⁷²

Nabi ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خُشُّوا إِذَا ابْتُلِيتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُوا بِاللَّهِ أَنْ تَذَرَكُوهُنَّ لَمْ تَظْهَرِ
الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشًا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ
مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا. وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أَخَذُوا بِالسِّنِينَ
وَشِدَّةِ الْمَوْتِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ. وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ
السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمَطَّرُوا وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَاطَ اللَّهُ
عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بِغَضِّ مَا فِي أَيْدِيهِمْ. وَمَا لَمْ تَحْكَمْ أَيْمَنُهُمْ بِكِتَابِ
اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بِأَسْهُمٍ بَيْنَهُمْ

¹⁷¹ Musnad Abi Ya'la Al Maushili, (1/85).

¹⁷² HR. Ahmad

“Ya ma’syalar Muhajiriin; Lima perkara yang akan menghancurkan kalian dan aku berlin dung kepada Allah ﷻ semoga kalian tidak menemuinya (perkara tersebut):1) Apabila berbagai macam perbuatan keji bertebaran di suatu kaum, sehingga mereka melakukan dengan terang-terangan, pastilah akan ter sebar wabah tha’un dan berbagai macam wabah penyakit lainnya yang tidak pernah menyerang generasi-generasi terdahulu (sebe lum mereka); 2) apabila ia mengurangi takaran dan timbangan, niscaya mereka akan tertimpa kemarau yang panjang, krisis (kegentingan) ekonomi, dan kezhaliman penguasa; 3) apabila mereka enggan menunaikan zakat harta mereka, niscaya mereka tidak diberi hujan dari langit, dan andaikan tidak dikarenakan adanya hewan ternak, mereka sama sekali tidak diberi hujan; 4) apabila mereka membatalkan perjanjian mereka dengan Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah jadikan musuh-musuh menguasai mereka, lalu musuh-musuh itu mengambil semua kekayaan yang mereka miliki. 5) Apabila penguasa yang memimpin mereka tidak menegakkan hukum berdasarkan kitabullah (Al-Qur ‘an) atau hanya memilih sebagian saja dari hukum-hukum yang diturunkan Allah, niscaya Allah menjadikan permusuhan berkobar diantara sesama mereka”¹⁷³.

3.2.2. Dihinakan

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“Apabila kalian melakukan transaksi “al-inah”(riba) dan kalian sibuk beternak sapi, serta kalian rela (puas) dengan bercocok tanam dan kalian meninggalkan jihad, pastilah Allah menimpakan kehinaan kepada kalian, dan Allah tidak akan melepaskan kehinaan itu dari kalian sebelum kalian kembali ke agama kalian”¹⁷⁴.

3.2.3. Lemah dan Tidak Memiliki Kekuatan

Rasulullah ﷺ bersabda :

¹⁷³ HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan*,(4019), dan lainnya. Hadits ini shohih sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Allamah Al-Muhaddits Nashiruddin Al-Albani - rahimahullah- dalam *As-Silsilah Ash-shahihah*.(106).

¹⁷⁴ HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*,(4825),Ath-Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* (3/208/1),dan lainnya.Hadits ini di-shohih-kan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shohihah* (11).

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ مِنْ كُلِّ أَفُقٍ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ عَلَى قَصْعِهَا ». قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنْ قَلَّةٍ بَنَى يَوْمَئِذٍ قَالَ « أَنتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنْ تَكُونُونَ غَنَاءً كَغَنَاءِ السَّيْلِ يَنْتَزِعُ الْمَهَابَةُ مِنْ قُلُوبِ عَدُوِّكُمْ وَيَجْعَلُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ » قَالَ قُلْنَا وَمَا الْوَهْنُ قَالَ « حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ »

Dari Tsauban رضي الله عنه mantan budak Rasulullah ﷺ dia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda, "Hampir-hampir umat-umat kafir saling berebutan untuk menyerang kalian dari segenap penjuru, sebagaimana orang-orang (yang lapar) sedang mengerumuni hidangan makanan.". Dia (Tsauban رضي الله عنه) berkata, kami (para sahabat) bertanya , "Wahai Rasulullah, apakah pada waktu itu kami sedikit ?." Jawab Nabi ﷺ , " Tidak, bahkan pada waktu itu kalian berjumlah banyak, akan tetapi kalian seperti buih (banjir). Dan sungguh Allah akan mencabut dari hati musuh-musuh kalian rasa takut pada kalian. Dan sungguh Allah akan mencampakkan al-wahn ke dalam hati-hati kalian." Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah , apakah itu al-wahn ?" Nabi ﷺ menjawab, " Cinta dunia dan takutkan mati ." ¹⁷⁵

4. Semangat Para Sahabat Menhindari Makanan Haram

Rasulullah ﷺ sebagai suri tauladan seluruh umat juga telah memberi contoh, betapa beliau sangat menjaga dari memakan makanan haram. Dalam sebuah hadits dijelaskan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

"Saat aku pulang ke rumah, kutemui sebutir korma jatuh di atas tempat tidur. Aku memungutnya, dan hendak memakannya. Akan tetapi, aku takut kalau itu adalah korma sedekah, hingga akhirnya, aku melemparnya." ¹⁷⁶

Kemudian lihatlah kisah sahabat mulia Abu Bakar As Shiddiq رضي الله عنه.

¹⁷⁵ Hadits ini derajatnya shahih , dikeluarkan oleh : Imam Ahmad ,Al-Musnad 5/278), Abu Daud,(Sunan 4/111/4297,Al- AlBaani *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah*,[2/647-648)

¹⁷⁶ HR. Al-Bukhari

Suatu saat ia menyuruh budak laki-lakinya, mengambil uang upah untuk beliau. Saat itu, si budak usai mengambil upah dan Abu Bakar ﷺ menggunakannya untuk membeli makanan. Setelah semuanya dihabiskan, tak lama kemudian, si budak makan, "Anda tahu, apa yang telah Anda makan?" Abu Bakar menjawab, "Apa?". Si budak mengatakan, "Di masa jahiliyah saya telah melakukan ramalan untuk seseorang, akan tetapi saya menipunya, dan ia mendatangi dengan memberi sesuatu, yakni barang yang telah Anda makan itu. Mendengar ucapan si budak, Abu Bakar segera memasukkan jarinya ke kerongkongan, hingga beliau memuntahkan seluruh isi perutnya.

Sebagaimana disebutkan Al Bukhari dalam Bab Al Manaqib, Abu Bakar mengatakan, "Celakalah engkau! Hampir saja engkau mencelakakanku! Aku takut kalau dagingku tumbuh karena harta haram ini. Bagaimana bisa aku melakukan hal itu, sedangkan aku telah mendengarkan Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya daging tidak akan tumbuh dari harta haram, kecuali neraka lebih utama untuknya."

Bahkan, dari riwayat lain yang dibawakan Abu Nuaim disebutkan, bahwa Abu Bakar ﷺ mengatakan, "Kalau seandainya tidak keluar (makanan haram itu), kecuali bersama nyawaku, niscaya akan aku tetap mengeluarkannya."

Diriwayatkan juga, bahwa Umar bin Al Khathab ﷺ melakukan hal serupa dengan apa yang telah dilakukan Abu Bakar ﷺ. Sebagaimana disebutkan Al Baihaqi dalam Syu'ab Al Iman, bahwa beliau meminum segelas susu, hingga beliau merasa takjub dengan rasanya, hingga beliau bertanya kepada si pemberi, dari mana ia memperoleh susu itu. Ia menjawab bahwa susu itu diambil dari onta sedekah. Setelah mengetahui demikian, Umar segera memasukkan jarinya ke dalam kerongkongan, supaya apa yang telah ditelannya termuntahkan.

Demikianlah, para sahabat, yang mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah ﷺ. Mereka memahami, bagaimana bahayanya barang haram untuk dikonsumsi, hingga ketika makanan haram terlanjur masuk ke dalam perut, mereka berusaha untuk mengeluarkannya, walau risikonya adalah kematian!

Di masa tabi'in, ada salah seorang yang selalu menjaga dirinya dari makanan haram, beliau tidak lain adalah Fudhail bin Iyadh rahimahullah. Karena sangat takutnya memakan barang haram, Bishr Al Hafi, seorang

syekh zuhud menyebutnya, bahwa bagi tabi'in ini makan tanah lebih baik daripada memasukkan barang haram dalam perutnya¹⁷⁷,

Tidak hanya menghindari barang haram, terhadap barang yang syubhat pun para salaf menjaga diri. Al Qasthalani dalam Irsyad As Sari (1/191) menyebutkan bahwa tabi'in Ibrahim bin Adham memilih hidup dalam kelaparan, dengan mengembalikan upah yang telah beliau peroleh, karena beliau ragu apakah telah menunaikan amanah (pekerjaan) yang dipikulkan kepadanya atau tidak.

Oleh karena itu saudaraku...dengar dan simaklah nasihat Imam Ibnu Sirin, seorang tabi'in senior, jika melepas kepergian seseorang dia mengatakan, "Takutlah kepada Allah ﷻ, dan carilah rezeki halal yang telah ditetapkan kepadamu. Jika engkau mengambilnya dari sesuatu yang haram, maka itu tidak akan menambah jumlah rezeki yang telah ditetapkan Allah ﷻ kepadamu."¹⁷⁸

Demikian, para generasi awal dalam membentengi diri dari bahan dan makanan haram. Para ulama dan orang-orang shalih generasi setelahnya pun mengikuti jejak mereka.

Adalah Al Muhasibi (Abu Abdullah Al Harits bin Asad Al Muhasibi Al Bashri), ulama zuhud yang wafat pada tahun 243H, yang sejak kecil sudah menjaga agar jangan sampai makanan haram atau subhat masuk ke dalam perutnya.

Pada waktu masih berusia kanak-kanak pernah berjalan melalui sekelompok anak-anak yang sedang bermain di depan pintu penjual kurma, ia perhatikan anak-anak itu bermain. Tidak lama kemudian, pemilik rumah keluar dengan membawa beberapa butir kurma, dengan mengatakan kepada Harits,"Makanlah kurma ini."

Harits tidak langsung mengiyakan, akan tetapi ia malah bertanya, "Dari mana asal kurma ini?". Si penjual kurma menjawab," Aku baru saja menjualnya kepada seseorang, lalu berjatuhlah kurma yang telah ia beli." Harits kembali bertanya,"Apakah engkau mengetahuinya?" Si penjual itu kembali menjawab,"Iya."

Setelah mendengar jawaban itu, Harits segera pergi menuju sekumpulan anak-anak yang sedang bermain, dan bertanya,"Apakah

¹⁷⁷ Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At Tahdzib*,(8/296).

¹⁷⁸ *At Thabaqat Al Kubra*,(7/201).

orang ini Muslim?” Mereka menjawab,”Iya.” Memperoleh jawaban demikian, Harits pergi menjauh meninggalkan si pembeli itu.

Si penjual kurma mengikutinya, sampai akhirnya ia menahan Harits.”Jangan pergi, sebelum engkau menjelaskan, kenapa engkau berbuat demikian?” Harits menjawab, “Wahai syekh, carilah pembeli kurma tadi, dan serahkan barang yang telah ia beli, sebagaimana engkau membutuhkan air, di saat engkau menderita kehausan yang amat sangat. Wahai syekh, anda telah memberi makan kepada anak-anak Muslim dengan barang haram, padahal engkau Muslim?!” Si penjual akhirnya mengatakan,”Demi Allah, aku tidak akan berdagang hanya untuk mencari dunia selamanya.”¹⁷⁹

Adapula ulama Madzhab Hambali yang bernama Ibnu Hamid Al Waraq. Waktu melakukan perjalanan haji tahun 402 hijriah, beliau kehabisan perbekalan di tengah perjalanan. Tidak ada makanan dan minuman yang tersisa, hingga beliau tak mampu melakukan perjalanan, dan terjatuh. Seorang laki-laki mendatangi beliau dengan membawa sedikit air, dan beliau saat itu hanya bisa bersandar pada sebuah batu dalam keadaan hampir “sekarat”.

Ibnu Hamid, dalam keadaan yang amat payah bertanya kepada si pembawa air, “Dari mana air itu diperoleh? Dan bagaimana cara mendapatkannya?” Si pembawa air terkejut, dan menjawab, “Dalam keadaan seperti ini engkau masih bertanya masalah itu?” Akhirnya ulama yang sudah sepuh itu mengatakan,”Justru inilah waktunya, saat bertemu kepada Allah, saya memerlukan jawaban, dimana ia berasal?”Akhirnya, Ibnu Hamid Al Warraq wafat saat beliau pulang dari haji tahun 403 hijriah, satu tahun setelah peristiwa tersebut¹⁸⁰.

Al Qasthalani, menyebutkan kisah mengenai Sayidah Badi’ah Al Ijyah, yang hidup di masa beliau (abad ke 10 hijriah) yang tinggal di Makkah. Saat itu, sudah 30 tahun beliau menghindari makan buah-buahan dan daging yang berasal dari wilayah Bajilah, karena mendengar kabar bahwa penduduk wilayah itu tidak memberikan warisan kepada anak-anak perempuan. Beliau takut, jangan-jangan hewan dan buah-buahan itu termasuk hak para anak perempuan, yang tidak diberikan. Dikabarkan juga, bahwa ayah beliau Nuruddin tidak memakan buah-buahan yang dihasilkan oleh kebun-kebun di Madinah, setelah mendapat

¹⁷⁹ *Al Anba Nujaba’ Al Abna*, (hal:148) .

¹⁸⁰ *Thabaqat Al Hanabilah*, (2/17), oleh Qadhi Ibnu Abi Ya’la.

kabar bahwa para pemiliknya enggan mengeluarkan zakat bagi kebun-kebun mereka¹⁸¹.

Disebutkan dalam *Tarikh Al Baghdad*, bahwa saat itu, Muhammad bin Sa'id, seorang ulama zuhud yang memiliki julukan Uqdah. Saat itu beberapa dinar jatuh dari ulama ini persis di gerbang rumah Abu Dar Al Khazzar. Untuk mencarinya, beliau mengajak seorang pengayak tepung. Akhirnya, beliau menemukannya, akan tetapi saat itu hatinya berkata, "Apakah di dunia ini hanya ada dinarmu saja?". Hingga akhirnya Uqdah meninggalkannya dan berkata kepada si pengayak, "Itu adalah tanggunganmu."¹⁸²

Imam An Nawawi menyebutkan mengenai kahati-hatian Imam As Syairazi, yang hidup miskin dan papa. Suatu saat beliau singgah di sebuah masjid untuk memakan sesuatu. Akan tetapi setelah meninggalkan masjid, beliau teringat bahwa uang satu dinar miliknya tertinggal. Akhirnya beliau kembali dan mendapati uang dinar itu berada di tempatnya, akan tetapi uang itu dibiarkan saja dan beliau meninggalkannya sambil berkata, "Mungkin uang dinar ini jatuh dari orang lain, dan bukan dinarku."¹⁸³

Imam Abu Hanifah, menahan diri tidak memakan daging kambing, setelah mendengar bahwa ada seekor kambing dicuri. Hal itu dilakukan beliau beberapa tahun, sesuai dengan usia kehidupan kambing pada umumnya¹⁸⁴.

Imam An Nawawi, sebagaimana disebutkan dalam biografi beliau yang berjudul *Al Minhaj As Sawi*, oleh Imam Suyuthi, adalah ulama yang sangat berhati-hati terhadap makanan. Saat itu beliau enggan mengonsumsi buah-buahan dari Damaskus, dengan alasan bahwa banyak tanah waqaf dan tanah yang dihajr (ditahan oleh hakim guna kemaslahatan). Dan dari ribuan bidang tanah hanya, hanya satu saja yang boleh digunakan secara syar'i. "Bagaimana hati saya bisa tenang (memakan buah-buahan)?" Jawab beliau, setelah menjelaskan alasan, mengapa beliau menghindari memakan buah dari Damaskus.

Demikian, usaha para salaf dan ulama agar terhindar dari makanan dan harta haram serta subhat, karena jika hal-hal yang diharamkan Allah sampai masuk ke dalam tubuh dan tumbuh menjadi daging, maka bisa

¹⁸¹ *Irsyad As Sari*, (1/191).

¹⁸² *Tarikh Baghdad*, (5/15).

¹⁸³ *Tahdzib Al Asma wa Al Lughat*, (2/173).

¹⁸⁴ *Ar Quraifish dalam Ar Raudh Al Faiq*, (hal: 215) .

berakibat amat fatal. Oleh sebab itu, kesengsaraan bahkan kematian lebih mereka cintai daripada harus mengkonsumsi makanan haram¹⁸⁵.

5. Wasiat Tentang Dunia

Perhatikanlah olehmu apa yang dikatakan oleh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah: “Tidaklah aku merasa heran terhadap sesuatu seperti keherananku atas orang yang tidak menganggap cinta dunia sebagai bagian dari dosa besar. Demi Allah! Sungguh, mencintainya benar-benar termasuk dosa yang terbesar. Dan tidaklah dosa-dosa menjadi bercabang-cabang melainkan karena cinta dunia. Bukankah sebab disembahnya patung-patung serta dimaksiatinya Ar-Rahman tak lain karena cinta dunia dan lebih mengutamakan¹⁸⁶ .

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullahu berkata: “Telah sampai kepadaku bahwasanya akan datang satu masa kepada umat manusia di mana pada masa itu hati-hati manusia dipenuhi oleh kecintaan terhadap dunia, sehingga hati-hati tersebut tidak dapat dimasuki rasa takut terhadap Allah ﷻ. Dan itu dapat engkau ketahui apabila engkau memenuhi sebuah kantong kulit dengan sesuatu hingga penuh, kemudian engkau bermaksud memasukkan barang lain ke dalamnya namun engkau tidak mendapati tempat untuknya.”

Beliau rahimahullahu berkata pula: “Sungguh aku benar-benar dapat mengenali kecintaan seseorang terhadap dunia dari (cara) penghormatannya kepada ahli dunia.”¹⁸⁷

Dalam banyak surah, ayat-ayat Al Quran menampilkan gambaran yang tidak baik, bahkan buruk, terhadap orang-orang kaya yang berlebihan dan memonopoli harta dan kekayaan. Baik mereka itu dalam masyarakat nabi-nabi, atau dalam masyarakat lainnya pada masa lalu. Allah ﷻ berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ (٦) أَن رَّاهُ اسْتَغْنَى (٧)

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (QS. Al 'Alaq: 6-7).

¹⁸⁵ Sumber: <http://almanar.wordpress.com/2009/09/03/kesungguhan-salaf-dan-ulama-menghindari-makanan-haram/> : dengan beberapa perubahan

¹⁸⁶ Mawa'izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, (hal:138)

¹⁸⁷ Mawa'izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, (hal:120)

Kecuali orang-orang yang memberikan nafkah kepada orang yang berada di kanannya, di kirinya, di depannya dan orang yang berada di belakangnya. Ia membagi-bagikan harta yang lebih dari kebutuhannya kepada manusia.

Allah ﷻ berfirman

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir." (QS.Al Baqarah: 219)

Maksudnya: "infakanlah harta yang berlebihan dari kebutuhan-kebutuhan pribadimu, namun jangan sampai membuat dirimu menjadi merugi sehingga menjadi orang miskin," ¹⁸⁸

Ikhwatii Fiddin ...Memburu dunia adalah kehinaan dan kebinasaan namun keluar darinya adalah perkara yang memberatkan... Allahu Musta'an

¹⁸⁸ Seperti diriwayatkan dalam tafsir ayat itu dari imam Abdullah bin Abbas (Al Qurthubi, Al Jami li Ahkam al Quran, (3/61), cet. Dar Kutub al Mishriah)

C. RENUNGAN WAKTU

Ketahuilah bahwa waktu adalah umur; umur adalah kehidupan, kehidupan adalah hari-hari yang dijalani manusia mulai dari hari kelahiran hingga ia memasuki gerbang pertanggung jawaban akhirat yaitu kematian. Al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata,

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ !، فَإِذَا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ

“Wahai Bani Adam (manusia), sesungguhnya anda hanyalah “kumpulan hari-hari”, maka jika hari telah berlalu berarti telah berlalu sebagian dirimu.”

Allah ﷻ telah bersumpah dengan beberapa kata yang menunjukkan pentingnya waktu. Allah ﷻ berfirman :

وَالْفَجْرِ (١) وَلَيَالٍ عَشْرٍ (٢)

1.demi fajar,2. dan malam yang sepuluh(QS.Al Fajr:1-2)

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا (٢)

1.demi malam apabila menutupi (cahaya siang),2. dan siang apabila terang benderang,(QS.al Lail :1-2)

وَالضُّحَى (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (٢)

1. demi waktu matahari sepenggalahan naik,2. dan demi malam apabila telah sunyi (gelap),(QS. adh Dhuha:1-2)

Sesungguhnya Ketika Allah ﷻ menyandarkan sumpah-Nya dengan sesuatu, hal ini menunjukkan arti penting sesuatu itu. Dan Allah ﷻ telah bersumpah dengan waktu, maka perkara ini jelas menunjukkan arti pentingnya WAKTU. Allah ﷻ berfirman :

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. 103:1-3)

Imam Syafi`i rahimahullah berkata:"Jika sekiranya Allah ﷻ tidak menurunkan hujjah atas hamba-Nya selain dari surah ini; maka surah ini sudah cukup menjadu hujjah atas mereka.

Berkata Khalifah Umar bin Abdul Aziz Rahimahullah,

إِنَّ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ يَعْمَلَانِ فِيكَ، فَاعْمَلْ فِيهِمَا

"Sesungguhnya malam dan siang terus bekerja dalam dirimu, maka bekerjalah di dalam siang dan malammu."

Hari yang berlalu adalah perbuatan, hari ini adalah amalan dan hari esok di dunia ini hanyalah angan-angan. Siang dan malam laksana fase-fase yang mengantar kita menuju gerbang kematian. Jangan menunda amalan sebab penundaan hanyalah milik hati yang penuh kelemahan.

Hari-hari yang kita lalui laksana batu-batu yang kita pergunakan untuk membangun di negeri keabadian. Jika kita menjalani hari itu dengan kebajikan berarti istana kebahagiaan lah yang kita dapatkan. Namun jika kita menjalaninya dengan kemaksiatan, maka penjara deritalah yang sedang kita persiapkan.

Ketahuilah olehmu saudaraku....Umur adalah karunia yang sangat berharga bagi kehidupan. Dengannya manusia diberi kesempatan untuk melakukan perdagangan dalam hidup. Dan Allah ﷻ telah membeli jiwa-jiwa orang beriman dengan surga-Nya.

Oleh karena itu seorang mukmin harus dapat memanfaatkan waktu dan kesempatan hidup itu untuk keta'atan kepada Allah ﷻ . Sebab ketika mereka melalaikan waktu ibadahnya berarti mereka telah menukar surga itu dengan sedikit kesenangan dunia.

Allah ﷻ telah menjelaskan hakekat karunia waktu ini.Allah ﷻ berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٢)

dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya). (QS.An Nahl:12)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS. al Furqan:62)

Perjalanan waktu dan masa adalah yang sangat pendek yang dibatasi oleh ajal.

Thaifur al Bathani berkata:

إِنَّ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ رَأْسُ مَالِ الْمُؤْمِنِ، رُبْحُهَا الْجَنَّةُ، وَخُسْرَانُهَا النَّارُ

"Malam dan siang adalah modal kekayaan seorang muslim. Keuntungan nya adalah surga dan kerugiannya adalah neraka" (Kitab az Zuhdi Imam Baihaqi,ed.Dr.Taqiuddin an Nadawi, Darul 'Ilmi,1403H hal.297)¹⁸⁹.

Yahya bin Mu'adz berkata :

اللَّيْلُ طَوِيلٌ فَلَا تُقْصِرْهُ بِمَنَامِكَ، وَالنَّهَارُ نَقِيٌّ فَلَا تُدْنِسْهُ بِآثَامِكَ.

"Malam itu panjang, maka jangan memperpendek nya dengan tidur. Dan siang itu jernih, maka jangan mengotorinya dengan keburukan. (Shifatu ash Shafwah 4/129)¹⁹⁰.

¹⁸⁹ Waktu Nafas Yang Tidak Kembali, (hal:27)

¹⁹⁰ Ibid, (hal:37-38)

Berkata penyair:

إِنَّمَا الدُّنْيَا إِلَى الْجَنَّةِ وَالنَّارِ طَرِيقٌ - وَاللَّيَالِي مُتَجَرُّ الْإِنْسَانِ وَالْأَيَّامُ سُوقٌ

Hamparan kehidupan hanyalah jalan nyata yang mengantar manusia ke surga atau neraka. Malam adalah kedai dan tempat persinggahan. Siang adalah pasar untuk mengadu keberuntungan. (Kitab Az Zuhd lilbaihaqi,hal: 298)¹⁹¹

Abu Khazim berkata :*Sungguh dagangan akhirat memiliki resiko yang tinggi, karena manusia tidak berminat untuk berbelanja baik sedikit maupun banyak kesana. Padahal jika antara manusia dan amal terdapat pemisah, maka tidak ada lagi yang tersisa kecuali kerugian dan penyesalan. Lalu penggadaian semua yang didapat untuk kembali dan menebus kesalahan hanyalah sebuah kesia-siaan.(Jami' al 'Ulum wal Hikam , hal.468).¹⁹²*

Ketahuilah olehmu bahwa tahun-tahun kehidupan laksana pohon dimana bulan-demi bulan menjadi cabangnya. Hari yang dijalani ibarat ranting dan jam adalah daunnya, sementara nafas manusia adalah buahnya. Barangsiapa nafasnya dipergunakan untuk ittiba' kepada kitabullah dan Sunnah Nabi ﷺ, maka buahnya adalah kebaikan. Barangsiapa nafasnya diisi dengan kemaksiatan, maka buahnya adalah kepahitan dan penderitaan”(Al Fawaid, Ibnu Qayim :Dar Nafa'is Kairo ; hal.214.)¹⁹³

Fudhail bin 'Iyadh bertanya kepada seseorang: "Berapa usia anda?" Ia menjawab:"Enam puluh tahun". Lalu Imam Fudhail berkata lagi:" semenjak enam puluh tahun Anda telah berjalan menuju keharibaan Ilahi dan bias jadi sudah hamper sampai."Maka lelaki itu berkata: " Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un". Fudhai berkata:"Tahukah anda apa arti *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*; Barangsiapa yang menyadari bahwa ia adalah milik Allah ﷻ dan akan kembali pada-Nya. Maka hendaklah ia menyadari bahwa ia kan dimintai tanggung jawab. Dan jika ia menyadari hal tersebut, maka hendaklah ia mempersiapkan jawaban setiap pertanyaan:. Lelaki itu bertanya:"Bagaimana caranya?" Fudhail menjawab: "Perbaiki sisa usia karena dengannya Allah ﷻ mengampuni masa lalu. Namun jika sisa usia dilalui dengan keburukan, berarti anda telah mencabut kebaikan masa lalu dan usia tersisa"¹⁹⁴

¹⁹¹ Ibid,(hal:28)

¹⁹² Ibid,(hal:29)

¹⁹³ Ibid,(hal:28)

¹⁹⁴ Ibid,(hal:41)

Hasan Al Basri rahimahullah berkata :

مَا مَرَّ يَوْمٌ عَلَى ابْنِ آدَمَ إِلَّا قَالَ لَهُ: ابْنُ آدَمَ، إِنِّي يَوْمٌ جَدِيدٌ، وَعَلَى مَا تَعْمَلُ فِيَّ
شَهِيدٌ، وَإِذَا ذَهَبْتُ عَنْكَ لَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ، فَقَدِّمْ مَا شِئْتَ تَجِدُهُ بَيْنَ يَدَيْكَ، وَأُخِّرْ مَا
شِئْتَ فَلَنْ يَعُودَ أَبَدًا إِلَيْكَ

"Tidaklah satu hari yang dilalui anak adam, melainkan ia berkata: 'Wahai anak adam..aku adalah hari yang baru.. apapun yang engkau lakukan aku menyaksikannya. Jika aku pergi maka aku tidak akan kembali lagi padamu. Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan karena imbalannya akan diberikan dihadapanmu. Tundalah sekehendakmu. Namun ingatlah bahwa kesempatan itu tidak akan kembali padamu.(Az Zuhd,Hasan Al Basri, ed.Dr.Muhammad Abdurrahim Muhammad; Darul Hadits. hal.140)¹⁹⁵

Abu Muslim al Khaulani berkata :

لَوْ رَأَيْتُ الْجَنَّةَ عَيْنَانَا مَا كَانَ عِنْدِي مُسْتَرَادٌّ، وَلَوْ رَأَيْتُ النَّارَ عَيْنَانَا مَا كَانَ عِنْدِي
مُسْتَرَادٌّ

"Seandainya aku melihat surga dengan mata kepalaku, sungguh aku tidak memiliki bekal untuk ke sana...Tetapi seandainya aku melihat neraka dengan mata kepalaku, aku juga tidak memiliki bekal yang dapat menyelamatkanaku darinya.(Shifatu ash Shafwah 4/213 dan Siar A'lam al Nubala' 4/9)¹⁹⁶

Pada suatu hari Imam Hasan al Basri bertanya kepada hadirin dalam satu majlis:"Wahai para lanjut usia yang terhormat, apakah yang dinantikan dari tanaman pertanian yang sudah tua?"Mereka menjawab: "Panen". Lalu ia bertanya kepada para pemuda:"Para pemuda yang saya cintai adakalanya tanaman itu layu sebelum tua"(Az-Zuhd, hal.201)¹⁹⁷

¹⁹⁵ Ibid,(hal:30)

¹⁹⁶ Ibid,(hal:31)

¹⁹⁷ Ibid,(hal:54)

Imam Qotadah berkata: *“Senantiasa Rabbmu (Allah) mendekat kan (waktu terjadinya) hari kiamat, sampai-sampai Dia menjadikannya seperti besok.”*¹⁹⁸

Semoga Allah ﷻ meridhai sahabat yang mulia Umar bin Khattab ﷺ yang mengingatkan hal ini dalam ucapannya yang terkenal: *“Hisab-lah (introspeksilah) dirimu (saat ini) sebelum kamu di-hisab (diperiksa/ dihitug amal perbuatanmu pada hari kiamat), dan timbanglah dirimu (saat ini) sebelum (amal perbuatan)mu ditimbang (pada hari kiamat), karena sesungguhnya akan mudah bagimu (menghadapi) hisab besok (hari kiamat) jika kamu (selalu) mengintrospeksi dirimu saat ini, dan hasilah dirimu (dengan amal shaleh) untuk menghadapi (hari) yang besar (ketika manusia) dihadapkan(kepada Allah ﷻ):*

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

“Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Allah), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi-Nya).” (QS. Al Haaqqah: 18)¹⁹⁹.

Maka simak dan bacalah sabda Rasulullah ﷺ yang telah member wasiat kepada kita tentang WAKTU .

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَغْتَنِمْ خُمُسًا قَبْلَ خُمُسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*“Ambillah lima perkara sebelum lima perkara : (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang kematianmu.”*²⁰⁰

¹⁹⁸ Dinukil oleh Ibnul Qayyim dalam kitab beliau *Ighaatsatul Lahfan*, (hal: 152)

¹⁹⁹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab beliau *Az Zuhd* , (hal:120), dengan sanad yang hasan

²⁰⁰ HR. Al Hakim dalam Al Mustadroknya, dikatakan oleh Adz Dzahabi dalam At Talkhish berdasarkan syarat Al-Bukhari-Muslim. Hadits ini dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam *Al Jami' Ash Shogir*.

Al Munawi mengatakan,

فَهَذِهِ الْخَمْسَةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا بَعْدَ زَوَالِهَا

“Lima hal ini (waktu muda, masa sehat masa luang, masa kaya dan waktu ketika hidup) barulah seseorang betul-betul rasakan setelah kelima hal tersebut hilang.”²⁰¹

²⁰¹ At Taisir Bi Syarh Al Jami’ Ash Shogir, (1/356)

BAB.II.RAMADHAN & TARBIYAH IMAN

‘Umar Al-Farûq رضي الله عنه berkata:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَزِنُوا قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ

“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab! timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang!, dan berhiaslah (beramal soleh) untuk persiapan hari ditampakkannya amalan hamba!”²⁰²

Al-Hasan Al-Bashri²⁰³rahimahullah berkata: “Seorang mukmin adalah pengendali dirinya, (hendaknya) dia menghisab dirinya karena Allah. Yang menyebabkan suatu kaum hisab mereka ringan di akhirat kelak adalah karena mereka telah menghisab jiwa mereka di dunia. Dan hanyalah yang menyebabkan beratnya hisab pada suatu kaum di hari kiamat kelak adalah karena mereka mengambil perkara ini tanpa bermuhâsabah (di dunia)”²⁰⁴

Beliau juga berkata: Sesungguhnya, orang mukmin itu -demi Allah- kamu tidak menyaksikannya, kecuali sedang mengawasi dirinya sendiri. Apa yang saya maksudkan dengan ucapan ini? Apa yang saya inginkan dengan makan ini? Apa yang saya inginkan dengan masuk ke sini atau keluar dari sini? Apa urusan saya dengan ini? Demi Allah, saya tidak kembali kesini? atau sejenis ucapan ini...” Maka dengan muhasabah seseorang itu bisa mengetahui aib dan kekurangannya, hingga ia mampu berusaha dalam memperbaikinya²⁰⁵.

Muhasabah ada dua macam

²⁰² Diriwayatkan oleh At-Tirmidzî dalam *Shifatul Qiyâmah*, bab “Al-Kais Lak Dâna Nafsahu...”, kemudian setelah menyebutkan hadits “Al-Kaisu....dst” Beliau berkata, “Dan diriwayatkan oleh ‘Umar bin Al-Khaththab beliau berkata: “Hisablah....” Atsar ini juga disebutkan oleh Imam Ahmad dalam Kitab az-Zuhud, demikian juga Ibnul Qoyyim dalam *Madârijus Sâlikîn*,(1/319).

²⁰³ Al-Hasan bin Abil Hasan- Abu Sa’id Al-Bashri. Beliau dilahirkan pada tahun terakhir dari masa kekhalifahan ‘Umar bin Al-Khaththab (tahun 21 H). Asal keluarganya sebenarnya dari Sabi Misan, suatu desa yang terletak antara Bashrah dan Wasith. Namun kemudian mereka pindah ke Madinah. Lihat *Mawa’izh lil Imam Al-Hasan Al-Basri*, Salih Ahmad Asy-Syami, (hal: 9 - 18).

²⁰⁴ *Hilyatul Auliya’*, (2/157)

²⁰⁵ *Madarij As Salikin*,(2/580). Lihat *Jami’ Al Ulum Wal Hikam*,(2/91)

Pertama : Muhasabah sebelum beramal.Yaitu berpikir dan merenung ketika ada kehendak dan semangat; dan tidak segera beramal, kecuali setelah menjadi jelas keutamaannya dibanding dengan meninggalkan nya.

Kedua : Muhasabah setelah selesai beramal, meliputi,

- a) Muhasabah mengenai ketaatan yang belum dikerjakan secara sempurna.
- b) Muhasabah mengenai perbuatan yang sebaiknya ditinggalkan (tidak dikerjakan)
- c) Muhasabah mengenai perkara mubah / biasa, mengapa mengerjakan nya? Apakah hal itu dimaksudkan untuk Allah, kehidupan akhirat, atautkah dunia?²⁰⁶

Kelalaian dan kekurangan kita menghisab diri dengan memperhatikan aib jiwa/pribadi justru akan menyibukkan kita dengan aib orang lain dimana perbuatan ini dapat melahirkan sikap 'ujub (takjub dengan diri sendiri), kibr (merasa besar sendiri, sombong), dan ghurur (tertipu dengan diri sendiri).

Umar Al Faruq  berkata:Cukuplah dosa seseorang, apabila aib yang ada pada seseorang menjadi jelas baginya. Sementara ia tidak tahu, bahwa aib itu ada pada dirinya sendiri, dan ia membenci orang-orang karena itu²⁰⁷.

Rabi' Ibn Khutsaim (wafat sebelum tahun 65H) ditanya: "Mengapa kamu tidak menyebut manusia?" Ia menjawab, "Saya belum rela dengan seluruh yang ada pada diri saya, sehingga saya tidak punya waktu luang untuk menggunjing orang lain. Sesungguhnya manusia itu takut kepada Allah tentang dosa-dosa orang lain, sedangkan mereka tidak merasa takut atas dosa-dosanya sendiri²⁰⁸.

Bakr Ibn Abdillah (wafat 108H) Al Muzani berkata:Jika kamu melihat seseorang sibuk mengurus aib orang lain dan merupakan aibnya sendiri, maka pastikan bahwa ia telah tertipu²⁰⁹.

Hasan Bashri (110H) berkata:Wahai putra Adam, kamu tidak akan menggapai hakikat iman, sehingga kamu tidak mencela orang lain dengan aib yang juga ada pada dirimu,hingga kamu mulai mengobati aib

²⁰⁶ *Ighatsatul Lahfan*,(1/134,135).

²⁰⁷ *Az Zuhd*, Ibn Al Mubarak (234).

²⁰⁸ *Ibid*,(3/60). Lihat Imam Ahmad, *Al Wara'* (74).

²⁰⁹ *Shifat Ash Shafwah*,(3/249).

tersebut dari dirimu. Jika kamu sudah melakukan hal itu (mencela orang lain) dalam dirimu dan kamu berusaha memperbaikinya, maka kamu tidaklah memperbaiki suatu aib, melainkan kamu mendapatkan aib lain yang belum kamu perbaiki. Jika kamu telah melakukan hal itu (melihat dan mencari keburukan diri), maka kesibukanmu adalah mengurus dirimu sendiri. Sesungguhnya hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah yang seperti itu²¹⁰.

Maimun Ibn Mihran (wafat 117H) berkata: Seseorang tidak masuk golongan muttaqin, hingga ia mengevaluasi dirinya sendiri lebih detail daripada mengevaluasi mitra (sekutu) nya (dalam usaha), sehingga ia tahu dari mana makanannya, dari mana pakaiannya, dari mana minumannya, apakah dari halal ataukah haram²¹¹.

Aun Ibn Abdillah (wafat 117H) berkata: Saya kira, setiap orang yang sibuk dengan aib orang lain ialah dikarenakan ghalah, lalai dari dirinya sendiri²¹².

Ahmad Ibnu Ashim Al Anthaki (wafat 230-an) berkata: "Sikap shidq (jujur) yang paling bermanfaat, yaitu pengakuan kepada Allah tentang aib-aibmu." Kemudian dia berkata, "Tutuplah jalan 'ujub dengan mengenal dirimu."²¹³

Sariy As Saqathi (253H) berkata: "Termasuk pertanda istidraj (diulur-ulur adzab untuknya), yaitu buta dari aibnya sendiri."²¹⁴

Abu Utsman Al Hiri (wafat 298H) berkata: Rasa takut dari Allah akan mengantarkanmu kepadaNya, sedangkan 'ujub akan memutuskanmu kepadaNya, sedangkan menganggap manusia rendah dalam dirimu, merupakan penyakit yang tidak terobati²¹⁵.

Sebagian salaf berkata: Engkau tidak akan menjadi faqih (orang yang mengerti) sebenar-benarnya sebelum kamu membenci (aib yang ada pada) manusia karena Allah, kemudian kamu merefeksikan pada dirimu sendiri, hingga kamu lebih membencinya²¹⁶.

Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah menjelaskan: "Muhâsabah akan terasa sulit bagi orang yang tidak memiliki tiga perkara, yaitu cahaya

²¹⁰ *Shifat Ash Shafwah*, (3/234)

²¹¹ *Hilyah Al Awliya'*, (4/89).

²¹² *Hilyah Al Awliya'*, (4/249); *Shifat Ash Shafwah*, (3/101).

²¹³ *Shifat Ash Shafwah*, (4/277)

²¹⁴ *Ibid*, (2/376)

²¹⁵ *Op.cit*, (4/105)

²¹⁶ *Madarijus Salikin*, (1/438), *Siyar A'lam An Nubala'*, (4/539)

hikmah, berprasangka buruk kepada diri sendiri dan perbedaan antara nikmat dan fitnah (istidrâj).

(Pertama), cahaya hikmah yaitu ilmu yang dengannya seorang hamba bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan, petunjuk dan kesesatan, manfaat dan mudhorot, yang sempurna dan yang kurang, kebaikan dan keburukan. Dengan demikian ia bisa mengetahui tingkatan amalan mana yang ringan dan mana yang berat, mana yang diterima dan mana yang ditolak. Semakin terang cahaya hikmah ini pada seseorang maka dia akan semakin tepat dalam perhitungannya (muḥâsabah).

(Kedua), adapun berprasangka buruk kepada diri sangat dibutuhkan (dalam muḥâsabah), karena baik sangka kepada jiwa mencegah sempurnanya pemeriksaan jiwa, maka jadinya dia akan memandang kejelekan-kejelekannya menjadi kebaikan dan memandang aibnya adalah suatu kesempurnaan dan tidaklah berprasangka buruk kepada dirinya kecuali orang yang mengenal dirinya. Barangsiapa yang baik sangka kepada jiwanya maka dia adalah orang yang paling bodoh tentang dirinya sendiri.

(Ketiga), adapun membedakan antara nikmat dan fitnah yaitu untuk membedakan antara kenikmatan yang Allāh anugerahkan kepadanya -berupa kebaikan-Nya dan kasih sayang-Nya yang dengannya ia bisa meraih kebahagiaan yang abadi- dengan kenikmatan yang merupakan istidrâj dari Allāh. Betapa banyak orang yang ter-istidrâj dengan diberi kenikmatan (dibiarkan tenggelam dalam kenikmatan sehingga semakin jauh tersesat dari jalan Allāh-pen) padahal dia tidak menyadari hal itu.

Mereka terfitnah dengan pujian orang-orang bodoh, tertipu dengan keadaannya yang kebutuhannya selalu terpenuhi, dan aibnya yang selalu ditutup oleh Allāh. Kebanyakan manusia menjadikan tiga perkara (yaitu, pujian manusia, terpenuhinya kebutuhan, dan aib yang selalu tertutup) ini merupakan tanda kebahagiaan dan keberhasilan. Sampai disitulah rupanya ilmu mereka....”²¹⁷

Hakekat dari muḥâsabah adalah menghitung dan membandingkan antara kebaikan dan keburukan, sehingga dengan perbandingan ini diketahui mana dari keduanya yang terbanyak.²¹⁸

²¹⁷ *Madârijus Sâlikîn*, (1/ 321-324)

²¹⁸ *Ibid*, (1/321)

Ketahuiilah bahwa termasuk penyempurna muhâsabah yaitu engkau mengetahui bahwa setiap kemaksiatan atau aib yang karenanya engkau mencela saudaramu maka akan kembali kepadamu.

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ

“Barangsiapa yang mencela saudaranya karena dosanya (kemaksiatannya) maka dia tidak akan mati hingga dia melaksanakan kemaksiatan tersebut”²¹⁹

Berkata Ibnul Qoyyim, *“Dan juga pada suatu pencelaan tersirat rasa gembira si pencela dengan jatuhnya orang yang dicela dalam kesalahan. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan juga-secaramarfu’-bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, ”Janganlah engkau menampakkan kegembiraan atas bencana yang menimpa saudaramu sehingga Allâh merahmati saudaramu dan mendatangkan bencana bagimu”²²⁰*

Maka sebuah kemestian yang tidak layak untuk dielakkan oleh seorang muslim; ketika mereka memasuki ramadhan khususnya, atau pada setiap langkah kehidupan yang ia jalani, yaitu sikap yang senantiasa memuhasabah diri,- baik muhasabah imaniyah maupun muhasabah amaliyah.

A. MUHASABAH IMAN .

Seruan kepada orang yang beriman untuk melaksanakan ibadah puasa memberikan pelajaran bahwasanya iman bukanlah sekedar ucapan atau hayalan . Iman pada hakekatnya *keyakinan dalam hati , diucapkan dengan lisan serta diamalkan dengan seluruh anggota badan* .Isyarat ini juga menjelaskan bahwa setiap pengakuan iman diperlukan bukti dan hal ini telah dikhabarkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya :

²¹⁹ HR At-Tirmidzî, (2505). Berkata At-Tirmidzî, “Ini adalah hadits hasan ghorîb”. Berkata Al-Mubârokfûri, “Hadits ini munqothi’, walau demikian At-Tirmidzî menghasankan nya, kemungkinan karena ada jalan yang lain atau ada syâhid (penguat lain) bagi hadits ini sehingga inqithâ’ (keterputusan sanadnya) tidak mempengaruhi” (*Tuhfatul Ahwadzî* , (7/251). Namun Syaikh Al-Albânî menghukumi bahwa hadits ini adalah hadits maudhû’ (palsu) dalam *Dho’îf Sunan At-Tirmidzî*, (449) dan dalam *Dha’îful Jamî’* , (5710)-Berkata Imam Ahmad menafsirkan hadits ini, “Yaitu (mencelanya karena) dosa/maksiat yang ia telah bertaubat darinya.(Sebagaimana tafsiran ini dibawakan oleh At-Tirmidzî setelah meriwayatkan hadits ini)

²²⁰ HR At-Tirmidzî, (2506), dan berkata, “Ini adalah hadits hasan ghorîb” dan didhoifkan oleh Syaikh Al-Albânî dalam *Dho’îf Sunan At-Tirmidzî* (450).

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS.Al-Ankabut:2-3)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kela paran, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (QS.Albaqarah: 155)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤)

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada mu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditim pa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS.Albaqarah : 214)

Sungguh keimanan bukanlah sekedar meyakini akan rububiyah Allah ﷻ. Iman bukan hanya meyakini bahwa Allah ﷻ satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pemberi Rizki, yang menghidupkan dan mematikan. Akan

tetapi hakekat iman adalah meyakini bahwasanya Allah ﷻ adalah satu-satunya **Zat Yang Berhak untuk diibadati**.

Keyakinan akan Rububiyah Allah ﷻ pada hakekatnya adalah keyakinan fitrah manusia.....

Allah ﷻ berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) ; (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu . Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus .Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui .(QS. Ar-Rum : 30)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Dan (ingatlah)ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “ Bukankah Aku ini Rabb-mu ?” Mereka menjawab ,:”Benar (Engkau adalah Rabb kami) ,kami menjadi saksi .” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak lagi mengata kan“ Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah). (QS. Al-A’raf : 172)

Rasulullah ﷺ bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مَجْجَسَانِيٍّ

Setiap bayi dilahirkan atas fitrah , maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi , Nashrani atau Majusi ²²¹.

²²¹ HR.Al-Bukhari & Muslim

Fitrah ini (mengimani ke-rububiyahan Allah) sebenarnya juga tetap ada pada kaum musyrikin.

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah: “Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan ? Maka mereka akan menjawab: ”Allah“. Maka katakanlah : “ Mengapa kamu tidak berTaqwa(kepada-Nya)? (QS.Yunus : 31)

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (٨٦) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٨٧) قُلْ مَنْ يَدَّيْهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٨) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ

Katakanlah: “Siapakah yang memiliki langit yang tujuh dan memiliki ‘Arsy yang besar ?” Mereka segera menjawab “ Kepunyaan Allah“. Katakanlah ; “ Maka mengapa kamu tidak berTaqwa“. Katakanlah ” Siapakah yang di tanganNya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya, jika kamu mengetahui.” Mereka segera menjawab.”Kepunyaan Allah “Katakanlah .”(kalau demikian) maka dari jalan manakah kamu ditipu ?”(QS.Al-Mu’minun :86- 89)

Kendatipun mereka / orang-orang musyrik meyakini akan Rububiyyah Allah ﷻ, namun Rasulullah ﷺ tetap memerangi mereka dan menghalalkan darah serta harta mereka . Sebab keyakinan akan Rububiyah Allah belumlah memasukkan mereka ke dalam Islam (mereka tetap kafir / musyrik) .

Dan yang menyebabkan kekafiran mereka sehingga halal darah dan hartanya ialah kerana mereka mengingkari Tauhid Uluhiyah (tidak

mengakui bahwa hanya Allah saja yang berhak diibadati) . Mereka bertabarruk (meminta berkat) kepada selain Allah, bertawassul kepada hal - hal yang bertentangan dengan syari'at, beristighatsah kepada selain Allah ; ringkasnya mereka telah mensyerikatkan Allah ﷻ dengan yang lainnya dengan alasan untuk mendekat kan diri kepada Allah sedekat-dekatnya dan menjadi kan sesuatu itu sebagai perantara antara dia dan Allah ﷻ .

Allah ﷻ berfirman

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih(dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata):“Kami tidak mengibadati mereka , melainkan agar mereka mendekat kan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya .” (QS.Az-Zumar : 3)

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُبْنُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka mengibadati (sesuatu) selain Allah, apa yang tidak mendatangkan kemudharatan dan tidak pula manfa'at, mereka berkata : “ Mereka itu (yang diibadati selain Allah) adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah “ . Katakanlah :” Apakah kamu mengkhabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik dilangit dan tidak (pula) di bumi ? “ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sekutukan itu. (QS.Yunus 10 : 18).

Ayat-ayat yang mulia ini memberikan penjelasan kepada kita bahwasanya pengakuan musyrikin akan Rububiyah Allah ﷻ belum memasukkan mereka kepada Tauhid yang sebenarnya(belum memasukkan mereka ke dalam islam).Karena mereka mengingkari tauhid ibadah(tauhid Uluhiyah)²²².

²²²Kasyfu As-Syubhat Fi At-Tauhid,(hal: 6)

Intinya bahwa keimanan adalah keyakinan dalam hati (akan tauhid Rububiyah, Uluhiyah , dan tauhid Asma dan Sifat), diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Iman bertambah dan berkurang' bertambah dengan melakukan keta'atan dan berkurang disebabkan melakan kemaksiatan.

B. MUHASABAH AMAL

Selanjutnya koreksilah apakah ibadah kita selama ini telah menuju kesempurnaan atau sekedar memenuhi kewajiban.

Sebelumnya ulangilah kembali pemahaman tentang hakekat ibadah sebab kata ini amat erat kaitannya dengan tauhid uluhiyah. Karena ia merupakan salah satu dari dua penyebutan tauhid ini (tauhid uluhiyah) yaitu tauhid ibadah

Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri serta tunduk²²³. Dan menurut syari'at ibadah memiliki beberapa pengertian diantaranya Perendahan/penghinaan diri kepada Allah ﷻ dengan mengerjakan segala perintahNya serta menjauhi semua laranganNya disertai cinta dan pengagungan²²⁴ berdasarkan syari'at-Nya (Al-Quran dan Sunnah).²²⁵

Syeikh Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata :

الْعِبَادَةُ : إِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ
وَالْبَاطِنَةِ

Ibadah ialah sesuatu kata yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah berupa perkataan maupun perbuatan yang dhohir maupun batin.²²⁶

Dari definisi yang disebutkan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya ibadah memiliki empat tingkatan :

Perkataan Hati : Keyakinan atas apa-apa yang telah dikhabarkan oleh Allah ﷻ (dalam Al-Quran dan Sunnah) tentang ZatNya, nama-nama maupun sifat-sifatNya dan perbuatan-Nya, tentang malaikat-malaikat maupun tentang perjumpaan denganNya melalui lisan Rasul-Nya ﷺ²²⁷, dan sebagainya.

Perkataan Lisan : Mengkhabarkan keyakinan tersebut, menyeru kepadanya serta menjelaskan kebatilan Bid'ah yang

²²³ At-Tauhid Lis Shaf Awwal A'li, (hal: 50)

²²⁴ Al-Qaul Al-Mufid(1 / 16)

²²⁵ Manhaj Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah Wa Manhaj Al-Asy'irah,(1/58)

²²⁶ Al-Ubudiyyah,(hal: 8)

²²⁷ Manhaj Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah Wa Manhaj Al-Asy'irah,(1/59)

menyalahi keyakinan hati serta bangkit untuk mengingatkan (manusia akan pentingnya keyakinan tersebut) serta menyampaikan syi'ar- syi'arnya²²⁸.

Amalan Hati : Cinta, harap, takut, tawakkal²²⁹.

Amalan Jawarih : Sholat, puasa, tasbih, takbir dan sebagainya.²³⁰

Rukun Ibadah : Cinta , Harap Dan Takut

- Siapa yang mengibadati Allah hanya dengan *rasa takut* sama dengan Hururiyah.(Khawarij)
- Siapa yang mengibadati Allah hanya dengan Harapan sama dengan Murjiah (golongan yang mengeluarkan amal dalam makna iman).

Sekarang mari kita bersama memuhasabah (menimbang) setiap amal ibadah yang kita lakukan dengan timbang syar'i diantaranya :

1. Timbangan ke-Ikhlas-an

Timbangan utama dari amal yang kita lakukan adalah timbangan keimanan dan ke-ikhlasan

Allah ﷻ berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Nahl: 97)

²²⁸ *Manhaj Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah Wa Manhaj Al-Asy'irah*,(1/59)

²²⁹ *At-Tauhid Lis Shaf Al-Awwal A'ly*,(hal:55)

²³⁰ Ibid

Iman dalam ayat ini, menjadi syarat untuk diterimanya amal ibadah, yang karena itu akan memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan balasan yang lebih baik di akhirat, yaitu surga. Allah ﷻ berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (QS. Al-Furqan: 23)

Allah ﷻ berfirman

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. az-Zumar: 65-66)

Allah ﷻ berfirman tentang para nabi dan rasul-Nya,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am: 88)

Dari sini kita mendapat pelajaran yang paling berharga bahwa wajib bagi setiap mukmin untuk menimbang amal mereka dengan neraca At Tauhid.

Timbanglah amal dan koreksilah apakah amal kita telah bersih dari noda syirik dan keraguan .

Allah ﷻ berfirman

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak men campur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.Al An-'am : 82)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (١٥)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemu dian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Az Zumar : 15)

Maka ketahuilah makna dan hakekat keikhlasan tersebut agar kita dapat meletakkan amal kita di atas necara Keikhlasan dengan benar.

Ketahuilah bahwa secara bahasa Ikhlas berarti: **Sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya.**

Sedangkan menurut syari'at: Berkata Syaikh Abdul Malik: "Para ulama berbeda dalam mendefinisikan ikhlas namun hakikat dari definisi-definisi mereka adalah sama". Diantara mereka ada yang mendefinisikan bahwa ikhlas adalah:

1. Beribadah hanya mengharap ridho dan cinta Allah ﷻ .

وَهُوَ أَنْ يَكُونَ الْحَامِلُ وَالِدَاعِي إِلَى الطَّاعَةِ، اتِّغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى .

Yaitu engkau menjadi motifasi dan dorongan setiap keta'an(amal-ibadah) yang engkau lakukan hanyalah semata-mata mengharapkan keridhoan Allah ﷻ Rabbnya yang Maha Tinggi²³¹

²³¹ Tazkiyah An Nufuz, disusun oleh Ahmad Muhammad Kan'ani, (hal:19). Berkata Imam ad Daruquthni rahimahullah : "Kami mencari ilmu bukan karena Allah, tapi ilmu tersebut menolak, sehingga niat menuntut ilmu menjadi karena Allah semata". Taskirah As Sami' wa al Mutakallim, Ibnu Jaa'ah, (hal:67).

Allah ﷻ berfirman :

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“ dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka (QS.Al Mukminun:60)

Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi niatnya²³²

Lawan dari makna ini adalah Syirik Besar yang insya Allah akan dibahas pada lembaran berikutnya.

2. Membersihkan Amal Dari Yang Menodainya

وَهُوَ أَنْ يُفَرِّغَ قَلْبَهُ لِلَّهِ فِي الطَّاعَةِ، وَيَسْتَفْرِغَ جُهْدَهُ فِي إِقْبَالِهِ فِيهَا عَلَى اللَّهِ، وَجَمْعَ قَلْبِهِ عَلَيْهَا، وَإِقَاعَهَا عَلَى أَحْسَنِ الْوُجُوهِ وَأَكْمَلِهَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا.

Mengosongkan hati dari (tujuan selain Allah ﷻ) dan hanya beribadah karena Allah ﷻ²³³ dengan mengerahkan kesungguhan dan seluruh kemampuan beramal. Dan berusaha melakukan ibadah yang paling baik dan sempurna baik zhohir maupun batin.

Berkata Imam Sufyan ats Stauri rahimahullah:”Tidak ada urusan yang lebih berat bagiku kecuali menjaga niatku” *Taskirah As Sami’ wa al Mutakallim*, ibnu Jaa’ah, (hal:68)

²³² HR.Al-Bukhari (1,53), Muslim (155,1907); Imam Nawawi *Riyadh Ash Sholihin* (1), *Matan Arbain*,(1).

²³³ *Tazkiyah An Nufuz*, Ahmad Muhammad Kan’ani,(hal:19).

Berkata Imam ad Daruquthni:”Kami mencari ilmu bukan karena Allah, tapi ilmu tersebut menolak, sehingga niat menuntut ilmu menjadi karena Allah semata” *Taskirah As Sami’ wa al Mutakallim*, ibnu Jaa’ah,(hal:67)

Berkata Imam Sufyan ats Tsauri:”Tidak ada urusan yang lebih berat bagiku kecuali menjaga niatku” *Taskirah As Sami’ wa al Mutakallim*, ibnu Jaa’ah,(hal:68)-

Artinya jangan sibukkan dirimu untuk mengetahui apakah komentar mereka tentang amalmu . Cukuplah Allah ﷻ saja yang memperhatikan amalan kebajikan mu²³⁴.

Rasulullah ﷺ bersabda:”Wahai bangsa Arab! Sesuatu yang paling aku takut kan menimpa kalian adalah kesyirikan dan syahwat yang tersembunyi”²³⁵

Berkata Ibnu Atsir rahimahullah maksud syahwat tersembunyi ialah keinginan agar manusia melihat amalnya”²³⁶

Imam Ahmad rahimahullah berkata:”Aku ingin tinggal di pinggiran kota supaya aku tidak dikenal. Sesungguhnya aku diuji dengan terkenalnya namaku”²³⁷

Imam asy Syathibi rahimahullah berkata dalam Al I'thisam : ”Sesuatu yang paling terakhir keluar dari hari orang-orang yang sholeh adalah keinginan untuk berkuasa dan keinginan untuk tampil”

Dalam hadits Qutsi diterangkan,Allah ﷻ berfirman:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

“Aku (adalah Dzat)yang paling tidak butuh kepada syarikat, maka barangsiapa yang beramal suatu amalan untuk-Ku lantas ia mensyerikatkan amalannya tersebut (juga) kepada selain-Ku maka Aku berlepas diri darinya dan amalnya untuk yang dia syarikatkan”²³⁸

3. Bersesuaian Amalan Zhohir Dan Batin.

Allah ﷻ berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ

²³⁴ Tazkiyah An Nufuz, (hal:19).

²³⁵ SHS.Al Albani,(2/20/58).

²³⁶ An Nihayah fi Gharib al Hadits,(2/516).

²³⁷ Siyar A'lam an Nubala',(11/210).

²³⁸ HR. Ibnu Majah,(2/1405/4202), Muslim,(4/2289/2985) .

اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ (١٣) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥) أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦)

8. di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.9. mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.10. dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.11. dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.13. apabila dikata kan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.14. dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."15. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.16. mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS.Al Baqarah:8-16)

Allah ﷻberfirman :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).Dan orang-orang yang mengambil pelin dung selain Allah (berkata): "Kami tidak mengibadati mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS.Az Zumar:3)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (٥)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya meng ibadati Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demiki an itulah agama yang lurus.(QS.Al Baiyinah:5)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (١٦٣)

Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadatku, hidup ku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS.Al An'am:162-163)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (٢)

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,(QS.Al Mulk:2)

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabb-nya". (QS.Al Kahfi:110)

مَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya²³⁹. (QS.An Nisa':125)

Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari kiamat nanti, seseorang akan digiring kemudian dilemparkan ke dalam api, lalu isi perutnya terburai keluar. Kemudian ia ditanya: "Bukankah kamu dahulu menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?" Ia menjawab: "Saya dahulu menganjurkan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya mencegah kemung karan tapi saya mengerjakannya"²⁴⁰.

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab shahihnya dari Abi Hurairah ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Pintu-pitu surga dibuka pada hari senin dan kamis, lalu Allah mengampuni setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun".²⁴¹

Ali bin Abi Thalib ؓ berkata : Bahwasanya 'alim itu yang beramal dengan ilmunya dan ilmunya sesuai dengan amalnya²⁴².

²³⁹ Aslama al Wajh ialah Ikhlās sedang al Ihsan Fih ialah Ittiba' kepada Sunnah Rasul ﷺ. *Madarijus Salikiin*, (2/90)

²⁴⁰ HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, (5/205, 207, 209) lihat buku *Sudah Sesuaiakah Ilmu dengan Amal Anda*. (hal:47-48).

²⁴¹ HR. Muslim . (2565)

²⁴² At Tabyan fii Adabil Hamlatil Qur'an, (hal: 17)

2. Timbangan Muthaba'ah.

Kemudian koreksi keimanan kita kepada Rasulullah ﷺ ; sejauh mana kita telah berittiba' kepada Nabi ﷺ . Sebab selain mentauhidkan Allah ﷻ (Ikhlash) sebagai syarat diterimanya amalan,- maka syarat yang lainnya adalah Ittiba' kepada Nabi ﷺ .

Allah ﷻ berfirman

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari keta'atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS.An Nisa':80)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Katakanlah:"Ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu ta'at kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."(QS.An Nuur:54)

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasulmu kepadamu, maka terima lah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkan lah; berTaqwa lah kepada Allah .Sesungguhnya Allah amat keras hukuman-Nya. (QS.Al-Hasyr: 7)

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي قَالُوا يَا

رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

"Setiap umatku pasti masuk surga kecuali yang enggan",sahabat bertanya: "Siapa yang enggan(masuk surga) ya Rasulullah?".(Rasul ﷺ) menjawab: "Siapa yang menta'atiku masuk surga ,dan siapa yang ma'siat(membangkang) kepadaku dialah orang yang enggan"²⁴³

Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ مَيِّتٌ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya -yakni demi Allah-tidaklah satu pun yang telah mendengar tentang aku dari umat ini baik dari kalangan Yahudi & tak pula dari kalangan Nasrani, kemudian dia meninggal dalam keadaan tak beriman dengan agama yang aku diutus dengannya, kecuali (dia) termasuk dari penghuni neraka."²⁴⁴

Dan ingatlah bahwa Ittiba hanya terealisasi jika suatu amalan sesuai dengan ketentuan syari'at dalam enam perkara: sebab²⁴⁵ . jenis²⁴⁶ . kadar²⁴⁷ , kaifiyah²⁴⁸ , waktu²⁴⁹ ,tempat²⁵⁰

3. Timbangan Kualitas.

Ummul Mukminiin Aisyahradhiyallahu'anha bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah ﷻ yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“ dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka

²⁴³ HR.Al-Bukhari,(22/248/6737) syamilah

²⁴⁴ HR. Muslim

²⁴⁵ Seperti menghidupkan malam 27 Rajab dengan Tahajjud

²⁴⁶ Seperti berkorban dengan kuda atau gajah

²⁴⁷ Seperti menambah jumlah raka'at sholat fardhu

²⁴⁸ Seperti mengurangi wudhu sholat (tidak membasuh muka)

²⁴⁹ Seperti berkorban pada bulan Rajab

²⁵⁰ Seperti beri'tikaf di rumah

berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka (QS.Al Mukminun:60)

قَالَتْ: أَهْمُ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُونَ؟ قَالَ: «لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُمْ
الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ، أُولَئِكَ الَّذِينَ
يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ»

Ummul Mukminin berkata:”Apakah ayat tersebut berhubungan dengan peminum khamar dan pencuri?”. Rasulullah ﷺ bersabda:”Tidak wahai anak perempuan Ash Shiddiq ﷺ, mereka adalah orang-orang yang melaksanakan puasa, sholat dan bersedekah. Mereka khawatir jika hal tersebut tidak diterima disisi Allah ﷻ. Mereka itu adalah orang-orang yang bersegera menuju kebaikan, dan mereka lah orang-orang yang menjadi pemenang.”²⁵¹

Berkata Ibnu Rajab rahimahullah :*“Para salaf (pendahulu kita),mereka berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk menyempurnakan dan memperbaiki amalan mereka, kemudian setelah itu mereka sangat memperhatikan agar amalan mereka diterima, mereka takut amalan mereka tidak diterima.....*

Adapun tanda Kesempurnaan Ibadah dapat diketahui sebagai berikut :

3.1. Sempurna Perendahan dan Ketundukan yang meliputi tiga sebab.

3.1.1. Sebab Kebutuhan, kefakiran :

Adam ﷺ telah diciptakan Allah ﷻ telah menciptakan dari lumpur yang hitam :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٦)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS.Al-Hijr: 26)

²⁵¹ HR.At-Tirmidzi,(3175);dishohihkan oleh Al Albani Shohih Sunan At At-Tirmidzi,(2/287)

Kemudian Allah ﷻ menciptakan anak keturunan mereka:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا (١) إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ
مِنْ نُّطْفَةٍ أُمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.” (QS.Al-Insan: 1-2)

Mereka diciptakan dalam keadaan lemah

..... وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا (٢٨)

“Dan manusia diciptakan dalam keadaan (bersifat) lemah.” (QS.An-Nisa` : 28)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ
ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (٥٤)

“Allah, Dialah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kalian) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kalian) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS.Ar-Rum: 54)

Kemudian Allah ﷻ menguatkan, dan mengajar mereka

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

"Dan Allah mengeluarkan kamu (manusia) dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS.An-Nahl : 78).

نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا

"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka." (QSAI-Insan: 28)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

"Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." (QS.Ar-Rahman: 3-4)

..... فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (۲)

"Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (QS.Al-Insan: 2)

Bahkan semua kebutuhan manusia untuk kehidupan mereka di bumi ini telah pun dilengkapi oleh yang Maha Sempurna.

Allah ﷻ berfirman :

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"Dan Dia telah mengaruniakan kepada kalian (keperluan) dari segala apa yang kalian minta. Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah mungkin kalian mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat ingkar (terhadap nikmat Allah)." (QS.Ibrahim: 34)

Dari sini kita melihat betapa besarnya ketergantungan manusia kepada Khaliqnya yaitu Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Hai sekalian manusia, kalianlah yang amat butuh kepada Allah, dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (QS.Fathir: 15)

Dan ketergantungan itu semakin kuat ketika mereka berada dalam berbagai tekanan hidup.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ (٨)

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan dia memohon (pertolongan) kepada Rabbnya dengan kembali kepada-Nya, kemudian apabila Rabb member kan ni'mat-Nya kepadanya lupalah dia dengan kemudharatan yang pernah dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu,... (QS. Az-Zumar 8).

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠)

" dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku.."
(QS.Asy-Syu'araa 26:80)

Jauh lebih besar dari segala ketergantungan itu adalah kebutuhan manusia kepada hidayah Allah ﷻ ; setelah mereka menerima amanah yang dibebankan kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah tawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (QS.Al-Ahzab: 72)

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah berkata: "Allah ﷻ mengang kat permasalahan amanat yang

diamanatkan-Nya kepada para mukallaf, yaitu amanat menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang diharamkan, baik dalam keadaan tampak maupun tidak. Dia tawarkan amanat itu kepada makhluk-makhluk besar; langit, bumi, dan gunung-gunung sebagai tawaran pilihan bukan keharusan, 'Bila engkau menjalankan dan melaksanakannya niscaya bagimu pahala, dan bila tidak, niscaya kamu akan dihukum.' Maka makhluk-makhluk itu enggan untuk memikulnya karena khawatir akan mengkhianatinya, bukan karena menentang Rabb mereka dan bukan pula karena tidak butuh pahala-Nya. Kemudian Allah ﷻ tawarkan kepada manusia. Ia pun siap menerima amanat itu dan siap memikulnya dengan segala kezaliman dan kebodohan yang ada pada dirinya. Maka amanat berat itu pun akhirnya dibebankan kepadanya."²⁵²

Lebih jauh coba sejenak kita melihat perbandingan manusia dengan makhluk lainnya. Dan contoh terbaik dari perkara ini adalah apa yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا
وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ (٧٣)

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah. (QS.Al Hajj:73)

Inilah permisalan lainnya:

- Tenaga manusia lebih kecil dibanding tenaga gajah....
- Kecepatan lari dikalahkan oleh kecepatan kuda
- Ketajaman pandangan dikalahkan oleh ketajaman pandangan elang, kucing dapat melihat dalam gelap.
- Penciuman Anjing lebih kuat dari penciuman manusia lihat anjing pelacak.

²⁵² Taisirul Karimir Rahman, (hal: 620)

- Kecantikan dikalahkan oleh kecantikan burung merak bayangkan bulu ekor burung merak masih bernilai bagaimana dengan bulu hidung manusia...gigi ikan duyung atau sirip hiu masih berharga bagaimana gigi manusia.
- Kotoran luwak dibeli manusia... tahi burung wallet dihargai enam juta/kg bahkan liur wallet bernilai lebih dari 20 juta....bagaimana liur dan kotoran manusia.
- Manusia mengeluarkan kotoran...tapi lebah mengeluarkan madu.

Ketika kita meyakini betapa lemah dan hinanya manusia, lalu menyadari bahwa tidak ada yang dapat mengangkat derajat manusia di sisi Allah ﷻ kecuali keimanan dan keTaqwaan. Sadarlah bahwa kita sesungguhnya hamba yang sangat lemah dan sangat bergantung kepada Rabbul 'Alamin.

Masalah kita adalah sudahkan kita mengibadati Allah ﷻ lantaran ketergantungan dan kebutuhan kita...atau kita sekedar mengibadati Allah ﷻ sebagai pemenuhan kewajiban.

Mari kita perhatikan permissalan di bawah ini:

- Katakanlah si Fulan bekerja di sebuah perusahaan dengan peraturan masuk pukul 07.00 WIB dan pulang pukul 17.00 WIB. Hari-harinya si Fulan selalu masuk pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 16.30 WIB.; Suatu hari ada pengumuman bahwa perusahaan akan mengurangi tenaga kerja, ternyata si Fulan termasuk orang yang dipanggil menghadap pimpinan perusahaan. Pimpinan perusahaan berkata:"Fulan besok kamu datang menghadap pukul 07.00 dengan pakaian resmi perusahaan.

Jam berapa kira-kira si Fulan datang....ya mungkin ia datang sebelum pukul 07.00 WIB dengan pakaian resmi perusahaan yang selama ini tidak pernah ia pakai.

Pukul 08.00 WIB ia belum dipanggil; ia menanti dalam gelisah, pukul 09.00 WIB baru dia di panggil.

Si Fulan masuk ruangan pimpinan dengan cemas, sembari mengetuk pintu dan mengucapkan salami ia berkata pada pimpinan : "Maaf pak ada yang dapat saya bantu.....?"

Membantu.....aneh bukan, mengapa hal ini terjadi; jawabannya adalah karena si Fulan sangat membutuh kan pimpinan sehingga dengannya ia harus merendah kan diri.

Adakah kita juga merasakan demikian ketika mendapatkan panggilan untuk menghadap Allah ﷻ ketika sholat...atau kita datang hanya sekedar memenuhi kewajiban .

- Seorang pedagang yang dari pagi hingga menjelang zuhur belum mendapatkan pembeli. Saat terjadi tawar-menawar tiba-tiba terdengar suara azan.....Apa yang ia katakan... menjawab azan, meninggalkan tawar menawar yang belum pasti.....atau menyelesaikan urusan dagangnya sembari berkata :”Muazin tidak pengertian...mengapa azan saat orang tawar menawar (mungkin sekedar gurauan)...”.

Kemudian ia sholat ; insya Allah jika sesuai syarat dan rukun diterimanya amal semoga Allah ﷻ menerima nya. Masalahnya adalah ucapan dan tindakannya yang melalaikan sholat dan tidak meninggalkan tawar-menawar dengan segera menunjukkan bahwa ibadah yang ia lakukan (sholat) baru dalam **tahap memenuhi kewajiban belum kebutuhan.**

3.1.2. Sebab Keta’atan dan Kecintaan .

Sebuah kisah :

Suatu ketika mungkin kita pernah mendatangi **tukang cukur** sembari berkata : “ pak tolong cukur rambut saya !”.... Kemudian tukang cukur berkata dan memerintah kita :”Duduk...miringkan kepala kekanan...sedikit kebelakang... diam...” Kita pun mena’ati semua perintah tanpa komentar patuh..tunduk dan ta’at. Setelah hampir seselai, tukang cukur mengambil pisau yang sangan tajam dan mengasahnya dihadapan kita. Kita diam dan tersenyum...tidak ada rasa gentar. Pisau itu kemudian ia tempelkan ke leher.. sekitar dekat dagu untuk merapikan jenggot dan kumis sembari berkata :” Jonggotnya dipotong atau dirapikan”. Kita pun menjawab :”Rapikan...jangan dipotong itulah tanda laki-laki....”

Sekarang pertanyaannya....

Mengapa kita diam dan patuh...?

Mengapa kita tidak memberikan komentar untuk menunjukan sedikit rasa takut.....?

Maka jawabannya adalah karena kita sangat yakin dan percaya bahwa tukang cukur tidak akan mencelakakan kita.....

Lalu adakah keyakinan dan kepercayaan kita itu juga berlaku kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ .

Adakah kita meyakini bahwa segala yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasul ﷺ pasti baik untuk dunia dan akhirat kita.

Adakah kita meyakini bahwa segala yang dilarang Allah ﷻ dan Rasul ﷺ pasti buruk untuk dunia dan akhirat kita...?

Adakah kita meyakini bahwa syari'at ini diturunkan untuk membimbing dan mengarahkan kita ke jalan yang mudah menuju surga.....?

Atau semua itu belum ada.....kita masih saja meragukan semua itu.... Karena kita masih saja memilih dari syari'at ini apa yang baik menurut kita untuk dunia kita.....

Kita adalah hamba Allah ﷻ . Seorang hamba wajib mematuhi tuannya. Hanya saja jika yang menjadi tuan itu makhluk, maka segala yang dilakukan oleh sang hamba menjadi milik tuannya dan tidak kembali kepada makhluk. Akan tetapi jika yang menjadi tuan itu adalah Allah Rabbul 'Alamin. Maka apapun yang dilakukan oleh sang hamba karena keta'atan, kepatuhan dan kecintaan kepada Allah ﷻ , semuanya hanya akan kembali kepada sang hamba. Sebab Allah ﷻ Maha Kaya, Maha Sempurna. Dia adalah Zat yang Maha tidak membutuhkan segala sesuatu; kendatipun seluruh makhluk ini kufur dan ingkar, semua itu tidak mengurangi sedikitpun kemuliaan dan keagungan Allah ﷻ. Kendatipun semuanya beriman dan bertaqwa..... tidak akan menambah sedikitpun kemuliaan dan keagungan Allah ﷻ .

Sungguh keta'atan dan kecintaan kita dalam mengibadati Allah ﷻ , tidak akan menambah kecuali kemuliaan kita. Bukankah Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada kita kehidupan dan segala yang ada dalam kehidupan ini.

Cobalah kita merenung;

Jika suatu saat kita diberhentikan dari sebuah pekerjaan yang kita tidak memiliki kemampuan kecuali pekerjaan itu saja; rumah kontrakan pun segera diambil....biaya pendidikan anak sudah beberapa bulan nunggak....istri lagi sakit di rumah sakit...kita tidak

memiliki uang sedikitpun....Saat duduk dan termenung sehabis sholat di mushollah rumah sakit....datang seseorang yang menanyakan keadaan kita...setelah kita menceritakan semuanya.. orang tersebut berkata..."Jangan takut dan bimbang... sekarang anda bekerja untuk saya...segala kesulitan keuangan anda nsya Allah saya yang mengatasi dan tidak dipotong gaji....." Saya yakin tidak ada orang yang tidak merasa senang dengan keadaan demikian.

Kemudian... suatu sa'at... di malam hari... saat peristirahatan bersama sang istri di tengah rintik hujan ...tiba-tiba handphon berdering..anda mengangkatnya dan ternyata sang penolong yang menelepon dan meminta anda datang malam itu juga...apa yang anda lakukan : PERGI !! ya jika anda orang yang pandai berterima kasih anda akan pergi meninggalkan rumah, memenuhi panggilan sang penolong....

Sekarang.... Adakah kita memenuhi panggilan Allah ﷻ dengan kepatuhan ...keta'atan dan cinta; karena sesungguhnya apa yang diberikan Allah ﷻ jauh lebih berharga dari apa yang telah diberikan oleh sang penolong.

Memang suatu saat terkadang.... seekor anjing lebih mulia dari manusia....betapa tidak : seekor anjing yang setiap hari diseret oleh tuannya, diberi makan tulang dan sisa kemudian diikat dipagar rumah...namun ia tidak pernah berkhianat kepada tuannya. Akan tetapi manusia yang dilahirkan dalam keadaan lemah...bodoh...tidak pandai bicara...miskin ...kemudian Allah ﷻ berikan nikmat-Nya. Namun ternyata mereka berkhianat kepada Allah ﷻ ; mensyerikatkan Allah ﷻ , tidak menta'ati Allah ﷻ bahkan mereka tidak memuji-Nya. Pahahal seluruh makhluk memuji Allah ﷻ . Walaupun merekadatang mereka tidak menta'ati karena Allah namun mereka menta'ati karena selain Allah ﷻ .

3.1.3. Sebab Dosa dan Maksiat .

Manusia adalah makhluk yang lemah...mudah lupa dan tidak pernah lepas dari khilaf dan salah. Ketika kita datang menta'ati Allah ﷻ hendaklah menjadi sebab dan dorongan itu adalah karena kita sangat berharap ampunan Allah ﷻ atas segala kesalahan dan dosa yang kita lakukan.

Persoalannya adakah kita beribadah kerana harapan ini atau kita hanya sekedar melakukan rutinitas ibadah hanya karena kewajiban.

Coba anda renungkan : Suatu ketika si Fulan telah melakukan kesaahan yang sangat fatal, karena kesalahan itu ia bisa di PHK. Beberapa saat datang perintah kepadanya untuk segera menghadap pada pimpinan. Dia mendatangi dan menghadap pimpinan...

Pertanyaannya....bagaimanakah keadaan si Fulan ketika menghadapi pimpinan.... Gemetar.... Takut.... Khusus'... matanya tidak berani menoleh kiri dan kanan....ia tertunduk dalam ketakutan di PHK dan harapan untuk dimaafkan dan diterima kembali bekerja.....

Sekarang...bagaimanakah kita ketika menghadap Rabbul 'alamin...bagaimanakah kita ketika menghadap Allah ﷻ untuk sholat.... Adakah kita merasa takut... gemetar...khusus'...mata tertunduk...sembari berharap ampunan Allah ﷻ atas dosa dan kesalahan yang telah kita lakukan dan sangat takut di PHK (pemberhentian Harian Kehidupan); kita mati sebelum bertaubat..... atau ternyata itu semua belum dalam kita lakukan karena kita beribadah baru sekedar memenuhi kewajiban....

3.2. Sempurna Kecintaan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

3.2.1. Mengutamakan cinta kepada Allah kendatipun berten tangan dengan hawa nafsu .

Allah ﷻ berfirman :

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ
عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadi kan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatan nya?Maka siapakah yang akan memberinya petun juk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?(QS.Al-Jatsiyah : 23)

3.2.2. Berkasih sayang kepada orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu ibadati selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali,(QS.Al-Mumtahanah :4)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ

Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekali pun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. (QS.Al-Mujadilah :22)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ

يَتَوَلَّوْهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menja di pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.(QS.Al-Maidah:51)

3.2.3. Ittiba' kepada Rasulullah ﷺ

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ-
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengam pun lagi Maha Penyayang.Katakanlah: "Ta'ati lah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".(QS.Ali Imran : 31-32)

C. MUHASABAH DOSA & KESALAHAN

Menghitung dan menghisab diri atas dosa-dosa maupun kemaksiatan yang dilakukan merupakan salah satu cara untuk mendorong jiwa melakukan pertaubatan kepada Allah ﷻ .

Dalam as-Shahih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwa Allah ﷻ berfirman:

"Hamba berbuat suatu dosa, lalu ia mengucapkan: Ya Allah, ampunilah dosaku. Maka Allah ﷻ berfirman: "HambaKU telah berbuat dosa dan ia tahu bahwa ia mempunyai Rabb yang mengampuni dan membalas dosa, kemudian ia kembali berbuat dosa dan mengucapkan: Ya Allah, ampunilah dosaku, Maka Allah ﷻ berfirman: "Hamba-KU telah berbuat dosa dan ia tahu bahwa ia mempunyai Rabb yang mengampuni dan membalas dosa. kemudian ia kembali berbuat dosa dan mengucapkan: Ya Allah, ampunilah dosaku, Maka Allah ﷻ berfirman: "Hamba-KU telah berbuat dosa dan ia tahu bahwa ia mempunyai Rabb yang mengampuni dan membalas dosa. Lakukanlah apa yang engkau suka, aku telah mengampunimu"²⁵³.

Makna hadits ini, tidak berputus asa dari rahmat Allah ﷻ melainkan orang-orang yang tersesat. Seorang hamba tidak berputus asa dari rahmat Allah ﷻ bagaimanapun dosa yang ia lakukan. Berkomunikasi dan berdzikir pada Allah setiap saat akan mendatangkan ampunan dosa. Termasuk dari sifat Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penerima taubat. Ini menunjukkan luasnya rahmat dan ampunan Allah. Tetapi sudah selayaknya bagi orang yang berakal agar selalu khawatir dari dosa-dosanya walaupun ia sudah bertaubat karena ia tidak tau apakah diterima taubatnya.

Ibnul Jauzi²⁵⁴ mengatakan: "Aku menyaksikan banyak orang yang merasa tenang dengan terkabulnya taubat, seakan-akan mereka sudah bisa memastikannya, padahal ini adalah perkara ghaib. Seandainya anda sudah diampuni, masih tersisa rasa malu dari melakukan perbuatan tersebut. Rasa khawatir setelah taubat diperkuat oleh (sebuah hadits-pent) dalam ash-Shihah bahwa manusia kelak akan mendatangi Adam, maka beliau mengatakan: dosaku. Kemudian kepada Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa²⁵⁵, semuanya mengatakan dosaku. Jika dianggap dosa apa yang

²⁵³ Mukhtasar Shahih Muslim, an-Nawawi, (1935) .

²⁵⁴ Shaidul Khatir, Ibnul Jauzi, (hal:330-331)

²⁵⁵ Ini adalah kekeliruan Ibnul Jauzi tentang Nabi Isa dan Nabi Kita (Muhammad), karena dalam as-Shihah tidak disebutkan (bahwa beliau berbuat) dosa.

mereka lakukan, pada hekekatnya bukanlah dosa, selain itu mereka juga telah bertaubat dan merasa takut darinya. Rasa khawatir/gelisah setelah terkabulnya taubat tidak terangkat. Betapa indah ucapan al-Fudhail bin 'Iyadh: "Alangkah celakanya dirimu, meski engkau telah diampuni, maka celaka demi Allah bagi orang yang memilih berbuat dosa dan lebih mengutamakan kelezatan sesaat, akan tetap penyesalan tidak sirna dari hati orang yang beriman walaupun telah diampuni"²⁵⁶.

Jika seseorang merasa khawatir dari dosa-dosanya dan beramal sholeh serta membiasakan dirinya dengan amal kebaikan yang dapat menghapus (dosanya), maka bisa jadi dosanya yang telah lalu menyebabkannya masuk ke dalam surga! Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Berkata Ibrahim bin Adham tentang tafsir ayat yang mulia ini: "*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Rabbnya ada dua surga*". (Q.S ar-Rahman : 46),-"Jika ingin berbuat dosa, ia menahan diri, karena takut pada Allah"²⁵⁷.

Dari al-Hasan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, artinya: "*Sesungguhnya seorang hamba berbuat dosa lalu Allah memasukkannya ke surga dengan sebab dosanya tadi. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana bisa dosanya tadi memasukkannya ke surga? Beliau menjawab: "Ia selalu dalam keadaan jauh (dari dosanya -pent) dan bertaubat"*"²⁵⁸.

Dikatakan pada sa'id: "Siapakah manusia yang paling banyak ibadahnya?" Beliau menjawab: "Yaitu seseorang yang terluca karena dosanya, sehingga setiap kali ingat pada dosanya ia menganggap remeh amal (kebaikannya)".

Jika anda ingin terlepas dari keburukan maksiat, maka biasakan diri anda untuk beristighfar dan beramal kebaikan sehingga dapat menghapus kesalahan. Khawatirlah akan dosa-dosamu, dan mohonlah pada Allah husnul khatimah.

Sufyan ats-Tsauri suatu ketika menangis dari malam hingga pagi. Kemudian di saat pagi, beliau ditanya: "Apakah yang engkau lakukan ini hanya semata karena takut dari dosa?", Maka Sufyan mengambil seongkah tanah lalu berkata: "Dosa lebih remeh dari ini, aku menangis karena khawatir dari suul khatimah !

²⁵⁶ Shaidul Khatir, Ibnul Jauzi, (hal:331)

²⁵⁷ Az-Zuhd, Imam Ahmad, (hal:437)

²⁵⁸ Az-Zuhd, Imam Ahmad, (hal:474)

Ibnul Qayyim mengomentari kisah di atas dan mengatakan: "Ini menunjukkan betapa dalamnya pemahaman, seseorang yang khawatir tertipu dengan dosanya di saat sakaratul maut, sehingga menghalanginya dari suul khatimah"²⁵⁹.

1. Dosa Lisan

Allah ﷻ berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaaf: 18)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمُرْصَادِ

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (QS.Al-Fajr: 14)

Rasulullah ﷺ telah bersabda :

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تُبْلَغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تُبْلَغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ

"Sesungguhnya ada seorang lelaki yang berbicara dengan satu kalimat yang mengandung keridhaan Allah ﷻ, ia tidak mengira bahwa kalimat itu akan sampai pada derajat yang tinggi, hingga Allah ﷻ menuliskan keridhaan-Nya pada lelaki tersebut sampai hari kiamat. Dan ada juga orang yang berbicara dengan satu kalimat yang mengundang kemurkaan Allah ﷻ, sementara ia tidak menyangka bahwa kalimat itu akan sampai pada kondisi yang tidak ia perhitungkan, hingga Allah ﷻ menuliskan kemurkaan-Nya kepada orang ini sampai hari kiamat" (HR.Malik 1562; Tirmidzi no.2241; Ahmad no.15291; Ibnu Majah no.3959 baca)²⁶⁰

²⁵⁹ Hadits shahih, lihat : *an-Nawafikh al-'atirah*, oleh ash-Shafady, (hal: 86)

²⁶⁰ Buka Program *Kutub Tis'ah* kata kunci لَيَتَكَلَّمُ baca (Ar Raqaiq 6/604).

Rasulullah ﷺ telah bersabda :

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تُبْلَغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تُبْلَغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ

“Sesungguhnya ada seorang lelaki yang berbicara dengan satu kalimat yang mengandung keridhaan Allah ﷻ, ia tidak mengira bahwa kalimat itu akan sampai pada derjat yang tinggi, hingga Allah ﷻ menuliskan keridhaan-Nya pada lelaki tersebut sampai hari kiamat. Dan ada juga orang yang berbicara dengan satu kalimat yang mengundang kemurkaan Allah ﷻ, sementara ia tidak menyangka bahwa kalimat itu akan sampai pada kondisi yang tidak ia perhitungkan, hingga Allah ﷻ menuliskan kemurkaan-Nya kepada orang ini sampai hari kiamat”(HR.Malik 1562;Tirmidzi no.2241; Ahmad no.15291;Ibnu Majah no.3959)²⁶¹

Abu Hurairah رضى الله عنه meriwayatkan bahwa dia mendengar dari Nabi ﷺ bersabda: “

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

“Sesungguhnya seseorang mengatakan kalimat yang diridhai Allah dan ia tidak menaruh perhatian terhadapnya melainkan Allah akan mengangkatnya beberapa derajat. Sesungguhnya seorang hamba mengatakan kalimat yang dimurkai Allah dan ia tidak menaruh perhatian terhadapnya melainkan ia terjerumus dengan sebab kalimat tersebut ke jahannam.”²⁶²

Abu Sa'id Al-Khudri رضى الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانُ فَتَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجَتْ اعْوَجَجْنَا

²⁶¹ Buka Program *Kutub Tis'ah* kata kunci ليتكلم baca (Ar Raqaiq 6/604).

²⁶² HR Al-Bukhari ,(11/308)

“Ketika anak Adam bangun dari tidurnya, setiap bagian tubuhnya memohon perlindungan kepada lidahnya, berkata: “Takutlah kepada Allah tentang kami karena sesungguhnya kami adalah bagian darimu. Maka apabila engkau lurus maka luruslah kami, dan jika engkau rusak maka rusaklah kami.”²⁶³

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda : “ Yang paling banyak menjerumus kan manusia ke neraka adalah dua lubang : mulut dan kemaluan ”²⁶⁴.

Maka jagalah dan pergunakanlah lisan sebaik mungkin. Sebab apapun yang kita ucapkan akan senantiasa dicatat dan diawasi.Jagalah lisan sebab ia akan diminta pertanggung jawaban:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Pada hari ketika lidah, tangan dan kaki menjadi saksi atas mereka terhadap apa-apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. An Nur:24)

Sahl Ibnu Sa'ad رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang dapat menjamin bagiku (bahwa ia akan menjaga) apa yang berada diantara kedua rahangnya (lidah) dan apa yang berada di kedua pahanya (kemaluan), Aku akan menjamin baginya surga.”²⁶⁵

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara atau diam.”²⁶⁶

²⁶³ HR. At-At-Tirmidzi,(2518) dalam *At-Tuhfah*; Ahmad,(3/95-96); Ibnu Al-Mubarak dalam *Az-Zuhd*,(1012) dan lainnya, dari jalan Hammad bin Zaid dari Abu Suhba dari Sa'id bin Jubir.

²⁶⁴ HR.At Tirmizi “ *Al Birr was Shilah*,(6/142) beliau berkata hadits ini shohih gharib ; juga Al Hakim “ *Al Mustadrak fir Raqa'iq*,(4/324)

²⁶⁵ HR Al-Bukhari ,(11/308) dalam *Al-Fath*

²⁶⁶ HR Al-Bukhari ,(11/308) dalam *Al-Fath*; dan Muslim, (47).

Abu Musa Al-Ash'ari ؓ meriwayatkan. "Saya berkata, "Ya Rasulullah, manakah Muslim yang terbaik?" Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*"Barangsiapa yang orang-orang Muslim selamat dari lidah dan tangannya."*²⁶⁷

Mu'adz bin Jabal ؓ meriwayatkan: Aku berkata: "Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu amal yang dapat memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka". Nabi ﷺ bersabda:

لَقَدْ سَأَلْتُ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِرَّهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ : تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ،

"Engkau telah bertanya tentang perkara yang besar, dan sesungguhnya itu adalah mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah ta'ala. Engkau menyembah Allah dan jangan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke Baitullah".

ثُمَّ قَالَ : أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ تَتَجَافَى (النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ)

Kemudian beliau bersabda : "Inginkah kuberi petunjuk kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah perisai, shadaqah itu menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam".Kemudian beliau membaca ayat:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdo'a kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta

²⁶⁷ HR Al-Bukhari ,(1/54)dalam Al-Fath); Muslim,(42)

mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.” (QS As-Sajdah: 16)

Kemudian beliau bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعُمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعُمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ . ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ ؟ فَقُلْتُ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ : كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا . قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ : شَكَلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ - أَوْ قَالَ : عَلَى مَنَاخِرِهِمْ - إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Maukah bila aku beritahukan kepadamu pokok amal tiang-tiangnya dan puncak-puncaknya?" Aku menjawab : "Ya, wahai Rasulullah". Rasulullah bersabda : "Pokok amal adalah Islam, tiang-tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad". Kemudian beliau bersabda : "Maukah kuberitahu kan kepadamu tentang kunci semua perkara itu?" Jawabku : "Ya, wahai Rasulullah". Maka beliau memegang lidahnya dan bersabda : "Jagalah ini". Aku bertanya : "Wahai Rasulullah, apakah kami dituntut (disiksa) karena apa yang kami katakan?" Maka beliau bersabda : "Semoga engkau selamat. Adakah yang menjadikan orang menyungkurkan mukanya (atau ada yang meriwayatkan batang hidungnya) di dalam neraka, selain ucapan lidah mereka?"²⁶⁸

Diantara bencana-bencana yang ditimbulkan lisan adalah :

1.1. Bicara Tentang Allah ﷻ Tanpa Ilmu

Allah ﷻ berfirman:

²⁶⁸ HR. At-At-Tirmidzi,(2616);Ibnu Majah,(2973);Ahmad,(5/235-236 dan 245-256) dari jalan Mu'amar dari Asim bin Abi Nujud dari Abu Wa'il. Ahmad,(5/235-236 dan 245-256)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah : “Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui (berbicara tentang Allah tanpa ilmu).” (QS. Al-A’raf: 33)

Imam Ibnul Qayyim Rahimahullahu menjelaskan tentang ayat di atas : “Allah mengurutkan perkara-perkara yang diharamkan menjadi empat tingkatan. Allah ﷻ memulai dari yang terendah yaitu perbuatan-perbuatan keji, kemudian Dia menyebutkan yang kedua, yang lebih besar keharamannya, yaitu dosa dan kezhaliman. Kemudian Dia menyebutkan yang ketiga, yang lebih besar keharamannya dari dua hal sebelumnya, yaitu menyekutukan Allah ﷻ (dosa syirik), kemudian Dia menyebutkan yang keempat, yang paling besar keharamannya dari semua yang telah disebutkan, yaitu berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Hal itu meliputi berbicara tentang Allah tanpa ilmu di dalam nama-namaNya, sifat-sifatNya, perbuatan-perbuatan Nya, dan di dalam agamaNya dan syari’atNya. ” ²⁶⁹

1.2. Berdusta Atas Nama Rasul ﷺ

Dari Abi Hurairah رضي الله عنه, ia berkata. Telah bersabda Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

“... Barang siapa yang berdusta atasku (yakni atas namaku) dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya (yakni tempat tinggalnya) di neraka”²⁷⁰.

²⁶⁹ I’lamul Muwaqqi’in, (1/38)

²⁷⁰ HR. Al-Bukhari (1/36) ; Muslim (1/8).

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبُ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ.

"Dari 'Ali ؑ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ, 'Janganlah kamu berdusta atas (nama)ku, karena se-sungguhnya barangsiapa yang berdusta atas namaku, maka pasti ia masuk Neraka.'" ²⁷¹

عَنْ الْمُغِيرَةِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Dari Mughirah ؑ, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah ﷺ: Se-sungguhnya berdusta atas (nama)ku tidaklah sama seperti berdusta atas nama orang lain. Barangsiapa berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari Neraka." ²⁷²

Maksud berdusta atas nama Rasulullah ﷺ itu ialah: "Membuat-buat omongan atau cerita dengan sengaja yang disandarkan atas Rasulullah ﷺ, lalu ia mengatakan: 'Bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda atau mengerjakan begini dan tidak mengerjakan hal yang demikian.'"

Orang yang berdusta dengan sengaja atas nama Nabi ﷺ akan masuk api Neraka.

Oleh karena itu, wajib atas kaum Muslimin untuk ber-hati-hati jangan sampai terjatuh dalam dusta atas nama Nabi ﷺ

Para ulama telah sepakat tentang haramnya memba-wakan hadits-hadits maudhu' (palsu), yakni hadits yang dibuat orang atas nama Nabi ﷺ, dengan sengaja maupun tidak sengaja. Bolehnya mem-bawakan hadits maudhu' itu hanya ketika menerangkan kepalsuannya kepada ummat, agar ummat selamat dari berdusta atas nama Nabi ﷺ.

²⁷¹ HR. Ahmad (1/83); al-Bukhari (106); Muslim (1/9); at-At-Tirmidzi (2660)

²⁷² HR. Al-Bukhari, [1291]; Muslim, (1/10); diri-wayatkan pula semakna dengan hadits ini oleh Abu Ya'la, (1/414 /962), cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah dari Sa'id bin Zaid.

1.3. Bicara Agama Tanpa Ilmu

Allah ﷻ berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.”
(QS. Al-Isra’: 36)

Setelah menyebutkan pendapat para Salaf tentang ayat di atas, Imam Ibnu Katsir Rahimahullahu berkata : “Kandungan yang mereka sebutkan adalah bahwa Allah ﷻ melarang berbicara tanpa ilmu, tetapi (berbicara) hanya dengan persangkaan yang merupakan perkiraan dan bayangan.”

Beliau juga menyatakan : “Seorang hamba akan ditanya tentang sifat mendengar, melihat, dan berfikir pada hari kiamat, dan semuanya itu akan ditanya tentang apa yang telah diamalkan.”²⁷³

Maka termasuk makna ayat ini adalah : “Janganlah engkau mengikuti apa-apa yang engkau tidak memiliki ilmu tentangnya. Janganlah engkau mengikuti perkataan, perbuatan, atau hati terhadap apa yang engkau tidak tahu. Sehingga Allah melarang kita untuk meyakini kecuali dengan ilmu, atau kita berbuat kecuali dengan ilmu, atau kita berkata kecuali dengan ilmu.

Maka tidaklah kita (langsung) meyakini apa saja yang kita dengar, dan apa saja yang kita lihat, tetapi kita wajib memperhatikannya dan memikirkannya. Jika kita telah mengetahuinya dengan bukti yang nyata, maka kita meyakinkannya. Namun jika tidak, maka kita tinggalkan hal tersebut di daerah keraguan, perkiraan, dan persangkaan yang tidak dianggap.”²⁷⁴

Ibnu Abbas ؓ berkata, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *Artinya “Barangsiapa menafsirkan ayat al-Qur’an hanya dengan pendapatnya*

²⁷³ Tafsir Al-Qur’anul Azhim, QS.Al-Isra’: 36

²⁷⁴ Ushulul Hidayah, (hal:97), karya Syeikh Ibnu Badis. Dinukil dari, Sual-Jawab Haula Fiqhil Waqi’ oleh Syeikh Al-Albani, taqdim: Syeikh Ali bin Hasan Al-Halabi, (hal:6).

atau dengan kebodohnya, maka hendak nya ia menempatkan dirinya dalam neraka.”²⁷⁵

Jundub رضي الله عنه berkata, Nabi ﷺ bersabda: “Siapa yang menafsirkan Al-Qur’an semata-mata dengan pendapatnya maka ia telah keliru (salah).”

Dalam riwayat lain disebutkan: “Siapa yang membicarakan Kitab Allah ﷻ hanya berdasarkan akal pikiran nya, lalu bertepatan benar, maka itu pun tetap dipandang salah.”²⁷⁶ .

Dia dipandang salah karena dia memaksakan diri membicarakan sesuatu yang dia sendiri sebenarnya tidak mengetahui. Dia telah menempuh jalan yang melanggar tuntunan Allah ﷻ maka dipandang salah. Dia tidak melalui jalan yang seharusnya dilalui sehingga dinilai salah. Oleh karena itu, dalam ayat 13 surat An-Nur, Allah ﷻ menamai orang yang menuduh orang lain berzina dengan sebutan pendusta, meskipun menurut pemikirannya benar. Atas dasar ini pulalah, kebanyakan sahabat Nabi ﷺ tidak mau menafsir kan ayat yang belum mereka ketahui karena takut berdosa.

Abu Bakar As-Siddiq رضي الله عنه berkata, “Langit mana yang akan dapat menaungiku, atau bumi mana yang dapat aku pijak, jika mengatakan sesuatu dalam Al-Qur’an yang belum aku ketahui.”²⁷⁷

1.4. Ghibah.

Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

“Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing (ghibah) kepada sebagian yang lainnya. Apakah kalian suka salah seorang diantara kalian

²⁷⁵ HR.Ibnu Jarir, (1/35);An-Nasa’i, (8085);At At-Tirmidzi, (2952), lihat dho’if At At-Tirmidzi, (hal:313-314)

²⁷⁶ HR. At At-Tirmidzi, (2952), Hadits ini gharib, Lihat dha’if At At-Tirmidzi, (hal:313-314) Abu Daud, hadits (3652); An Nasa’i, hadits (8086)..

²⁷⁷ Imam Baghawi, Syarh Sunnah, (1/244)

memakan daging saudaramu yang sudah mati? Maka tentulah kalian membencinya. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Pengasih.” (QS.Al Hujurat: 12)

Rasulullah ﷺ bersabda: “Apakah kalian mengetahui apa itu ghibah? Para shahabat berkata: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Kemudian beliau ﷺ bersabda:

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ، إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَتْهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ
فَقَدْ بَهَّتْهُ

“Engkau menyebutkan sesuatu yang ada pada saudaramu yang dia membencinya, jika yang engkau sebutkan tadi benar-benar ada pada saudaramu sungguh engkau telah berbuat ghibah, sedangkan jika itu tidak benar maka engkau telah membuat kedustaan atasnya.”

Konteks dalam hadits:

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

“Engkau menyebutkan sesuatu pada saudaramu yang dia membencinya.”

Hadits di atas secara zhahir mengandung makna yang umum, yaitu mencakup penyebutan aib dihadapan orang tersebut atau diluar sepengetahuannya. Namun Al Hafizh Ibnu Hajar menguatkan bahwa ghibah ini khusus di luar sepengetahuannya, sebagaimana asal kata ghibah (yaitu dari kata ghaib yang artinya tersembunyi-pent) yang ditegaskan oleh ahli bahasa. Kemudia Al Hafizh berkata: “Tentunya membeberkan aib di dahapannya itu merupakan perbuatan yang haram, tapi hal itu termasuk perbuatan mencela dan menghina.”²⁷⁸

Rasulullah ﷺ bersabda: “Riba itu ada dua puluh dua pintu, yang paling ringan daripadanya sama dengan seorang laki-laki yang menyetubuhi ibunya (sendiri), dan riba yang paling berat adalah pergunjingan seorang atas kehormatan saudaranya.”²⁷⁹

²⁷⁸ Fathul Bari,(10/470) ; Subulus Salam,(1583),lihat Nashihati linnisaa’,(hal:29).

²⁷⁹ As Silsilah Ash Shahihah,(1871)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Ghibah adalah haram secara ijma’ dan tidak dikecualikan (boleh dilakukan) melainkan dalam hal yang maslahatnya lebih kuat, seperti dalam masalah jarh wat ta’dil (menerang kan kualitas perawi hadits) dan nasihat,

Suatu hari Aisyah *radhiyallahu’anha* pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ tentang Shafiyyah bahwa dia adalah wanita yang pendek. Maka beliau ﷺ bersabda:

لَقَدْ قُلْتُ كَلِمَةً لَوْ مُزِجْتُ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

“Sungguh engkau telah berkata dengan suatu kalimat yang kalau seandainya dicampur dengan air laut niscaya akan merubah air laut itu.”²⁸⁰

Asy Syaikh Salim bin Idris Al Hilali berkata: “Dapat merubah rasa dan aroma air laut, disebabkan betapa busuk dan kotornya perbuatan ghibah. Hal ini menunjukkan suatu peringatan keras dari perbuatan tersebut.”²⁸¹

Sekedar menggambarkan bentuk tubuh seseorang saja sudah mendapat teguran keras dari Rasulullah ﷺ, lalu bagaimana dengan menyebutkan sesuatu yang lebih keji dari itu? Dari shahabat Jabir bin Abdillah ﷺ, beliau berkata: “Suatu ketika kami pernah bersama Rasulullah ﷺ mencium bau bangkai yang busuk. Lalu Rasulullah ﷺ berkata: ‘Apakah kalian tahu bau apa ini? (Ketahuilah) bau busuk ini berasal dari orang-orang yang berbuat ghibah.’”²⁸²

Dari shahabat Sa’id bin Zaid ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرَّبَا الْإِسْطِطَالَةَ فِي عَرَضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَفِي رِوَايَةٍ : مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ

“Sesungguhnya termasuk riba yang paling besar (dalam riwayat lain: termasuk dari sebesar besarnya dosa besar) adalah

²⁸⁰ HR. Abu Daud (4875) dan lainnya

²⁸¹ Lihat *Bahjatun Nazhirin Syarah Riyadhus Shalihin*, (3/25).

²⁸² HR. Ahmad.

memperpanjang dalam membeberkan aib saudaranya muslim tanpa alasan yang benar.”²⁸³

Dari ancaman yang terkandung dalam ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa perbuatan ghibah ini termasuk perbuatan dosa besar, yang seharusnya setiap muslim untuk selalu berusaha menghindari dan menjauh dari perbuatan tersebut.

Dari shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نَحَاسٍ يَخْمِسُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ ،
فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ : هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي
أَغْرَاضِهِمْ

“Ketika aku mi’raj (naik di langit), aku melewati suatu kaum yang kuku-kukunya dari tembaga dalam keadaan mencakar wajah-wajah dan dada-dadanya. Lalu aku bertanya: “Siapakah mereka itu wahai malaikat Jibril?” Malaikat Jibril menjawab: “Mereka adalah orang-orang yang memakan daging-daging manusia dan merusak kehormatannya.”²⁸⁴

Yang dimaksud dengan ‘memakan daging-daging manusia’ dalam hadits ini adalah berbuat ghibah (menggunjing), sebagaimana permissalan pada surat Al Hujurat ayat: 12.

Dari shahabat Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa beliau ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بَلِسَانَهُ وَلَمْ يَفُضْ الْإِيمَانُ إِلَى قَلْبِهِ لَا تَوَدُّوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَعَيِّرُوا وَلَا
تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَّبِعْ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعْ اللَّهُ يَفْضَحْهُ
لَهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ

²⁸³ H.R. Abu Daud, (4866-4967)

²⁸⁴ HR.Abu Daud dalam *Sunan*-nya, (4/269) dan *Aunul Ma’bud* (13/223) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya, (3/224), hadits ini dihasankan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Arnauth dalam kitab *Al-Adzkar* Imam Nawawi hal: 29. Lihat juga *Shahihul Jami’*, (5/51)

“Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya yang belum sampai ke dalam hatinya, janganlah kalian mengganggu kaum muslimin, janganlah kalian menjelek-jelekannya, janganlah kalian mencari-cari aibnya. Barang siapa yang mencari-cari aib saudaranya sesama muslim niscaya Allah akan mencari aibnya. Barang siapa yang Allah mencari aibnya niscaya Allah akan menyingkapnya walaupun di dalam rumahnya.”²⁸⁵

Hadits di atas mengingatkan bahwa menggunjing seorang muslim termasuk ciri khas orang munafik, bukan ciri orang mukmin. Di dalam hadits tersebut Allah mengancam akan membuka aib orang-orang yang mencari-cari kejelekan kaum muslimin. Allah membalas mereka disebabkan oleh perbuatan buruk yang mereka lakukan. Allah akan menyingkap kejelekan-kejelekan mereka walaupun mereka berada di dalam rumah. *Laa hawla wa laa quwwata illa billah..*²⁸⁶.

Asy Syaikh Al Qahthani dalam kitab Nuniyyah hal:39 berkata:

لَا تُشْغِلَنَّ بَعْيبَ غَيْرِكَ غَافِلًا عَنْ عَيْبِ نَفْسِكَ إِنَّهُ عَيَّانٌ

Janganlah kamu tersibukkan dengan aib orang lain, justru kamu lalai Dengan aib yang ada pada dirimu, sesungguhnya itu dua keaiban²⁸⁷

Maksudnya, bila anda menyibukkan dengan aib orang lain maka hal itu merupakan aib bagimu karena kamu telah terjatuh dalam kemaksiatan. Sedangkan bila anda lalai dari mengoreksi aib pada dirimu sendiri itu juga merupakan aib bagimu. Karena secara tidak langsung kamu merasa sebagai orang yang sempurna. Padahal tidak ada manusia yang sempurna dan ma'shum kecuali para Nabi dan Rasul.

1.5. Namimah

Secara etimologi, dalam bahasa Arab, *namimah* bermakna suara pelan atau gerakan.

Secara istilah pada dasarnya namimah adalah menceritakan perkataan seseorang kepada orang yang menjadi bahan pembicaraan. Namun bentuk namimah tidak harus seperti itu. Tolak ukur namimah adalah setiap pembeberan perkara yang tidak disukai untuk diungkap

²⁸⁵ HR. Abu Daud (4/270) dan Ahmad (4/421, 424). *Shahihul Jami'* (6/308 / 3549)

²⁸⁶ *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud*,(13/224).

²⁸⁷ Lihat *Nashihati linnisaa'*,(hal:32)

kan, baik yang tidak suka itu orang yang menjadi sumber berita atau orang yang diberi tahu atau yang lain, baik isi berita berupa ucapan ataupun perbuatan, baik isi pembicaraan itu sebuah aib atautkah bukan.

قَالَ الْعُلَمَاءُ : التَّمِيمَةُ نَقْلُ كَلَامِ النَّاسِ بَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ عَلَى جِهَةِ الْإِفْسَادِ بَيْنَهُمْ

Sedangkan an Nawawi mengatakan bahwa para ulama mendefinisikan namimah dengan menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara mereka²⁸⁸ .

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ (١٠) هَمَّازٍ مَشَاءٍ بَنِيمٍ (١١) مَنَاعٍ لِّخَيْرٍ مُّعْتَدٍ أَثِيمٍ

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa” (QS al Qalam:10-12).

Allah ﷻ mensifati mereka (orang-orang yang berbuat namimah ini) sebagai orang fasiq, sebagaimana firman Allah ﷻ :

"Hai orang-orang yang beriman jika datang kepada kamu orang-orang fasiq membawa berita maka hendaklah kamu melakukan tabayyun (klarifikasi terlebih dahulu) agar kamu tidak menimbulkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu". (QS. al-Hujurat: 6)

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ هَمَّامٍ قَالَ كُنَّا مَعَ حُذَيْفَةَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ رَجُلًا يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى عُثْمَانَ , فَقَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ »

Dari Hammam, Kami sedang duduk-duduk bersama Hudzaifah lalu ada yang berkata kepada Hudzaifah, “Sungguh ada orang yang

²⁸⁸ Syarh Nawawi untuk Shahih Muslim,(1/214), Syamilah

melaporkan perkataan orang lain kepada Khalifah Utsman". Hudzaifah lantas berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Qattat itu tidak akan masuk surga"²⁸⁹.

عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَجُلًا يَنْتُمُ الْحَدِيثَ فَقَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ. »

Dari Hudzaifah, beliau mendapatkan laporan tentang adanya seseorang yang suka melakukan namimah maka beliau mengatakan bahwa beliau mendengar Rasulullah bersabda, "Nammam (orang yang melakukan namimah) itu tidak akan masuk surga"²⁹⁰

Namam adalah orang yang mendengar langsung sebuah berita kemudian menyampaikannya. Sedangkan **qattat** adalah orang yang mendengar berita dari sumber yang tidak jelas kemudian menyampaikannya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أَلَا أُتْبِكُمْ مَا الْعِصَةُ هِيَ التَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ. »

Dari Abdullah bin Mas'ud, sesungguhnya Muhammad berkata, "Maukah kuberitahukan kepada kalian apa itu al'adhu? Itulah namimah, perbuatan menyebabkan berita untuk merusak hubungan di antara sesama manusia"²⁹¹.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan dari Yahya bin Abi Katsir bahwa beliau mengatakan, "Tukang mengadu domba dan tukang bohong dalam waktu sesaat itu bisa merusak masyarakat yang jika dilakukan tukang sihir memerlukan waktu setahun".

Abul Khattab dalam 'Uyun al Masail mengatakan, "Termasuk sihir adalah melakukan namimah dan merusak hubungan di antara manusia"²⁹².

²⁸⁹ HR Al-Bukhari, (5709) dan Muslim, (304)

²⁹⁰ HR Muslim, (303)

²⁹¹ HR Muslim, (6802)

²⁹² Fathul Majid Syarh Kitab at Tauhid, (hal:350), terbitan Dar al Fikr Beirut

Namimah termasuk sihir karena memiliki kesamaan dalam hal mampu memecah belah manusia, merubah hati dua orang yang semula saling mencintai dan juga dalam kemampuan menimbulkan kejahatan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا ، فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يُعَذِّبَانِ ، وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ » ، ثُمَّ قَالَ « بَلَى ، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَرِّ مِنْ بَوْلِهِ ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ . »

Dari Ibnu Abbas, ketika Rasulullah ﷺ melewati sebuah kebun di Madinah atau Mekah beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa dalam kuburnya. Nabi bersabda, “Keduanya sedang disiksa dan tidaklah keduanya disiksa karena masalah yang sulit untuk ditinggalkan”. Kemudian beliau kembali bersabda, “Memang masalah mereka adalah dosa besar. Orang yang pertama tidak menjaga diri dari percikan air kencingnya sendiri. Sedangkan orang kedua suka melakukan namimah”²⁹³

1.6. Fitnah

Allah ﷻ berfirman, artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan fitnah kepada orang-orang yang mu k min laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (neraka) yang membakar.” (QS.Al-Buruj:10)

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan...” (QS.al-Baqarah: 191).

Kata فِتْنَةٌ , jika disandarkan kepada Allah, ia menunjukkan bahwa ada sebuah hikmah yang tersembunyi di baliknya. Akan tetapi bila kata

²⁹³ HR Al-Bukhari,(213)

tersebut disandarkan kepada manusia, ia merujuk kepada perbuatan yang jelek. Kata فتنان itu bisa berarti tukang emas atau setan.

Syaikh Muhammad As Syinqity. Beliau berkata: "Penelitian Al Qur'an menunjukkan bahwa kata fitnah dalam Al Qur'an jika disebut secara mutlak memiliki empat makna, yaitu membakar dengan api, cobaan dan ujian, hasil yang jelek dari cobaan, dan hujjah."²⁹⁴ .

1.7. Debat

Allah ﷻ berfirman :

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُوكَ تَقْلِبُهُمْ فِي الْبِلَادِ

4. tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu. (QS.Al Ghafir :4)

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنَّ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ
بِالْغَيْهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (٥٦)

56. Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS.Al Ghafir:56)

Rasulullah ﷺ bersabda :

وَأَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْغَضَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَاوُونَ

²⁹⁴ Lihat Adhwa'ul Bayan, (6/254-255)

*"Dan sesungguhnya orang yang paling aku dibenci dari kalian dan paling jauh dariku di hari kiamat adalah orang yang banyak bicara".*²⁹⁵

Nabi ﷺ bersabda :*"Tidaklah sebuah kaum sesat setelah mereka berada di atas petunjuk kecuali mereka akan diberi sifat jadal (berdebat). Lalu beliau membaca ayat, artinya: 'Bahkan mereka adalah kaum yang suka berbantah-bantahan'.*"²⁹⁶

Dari Abu Umamah ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah tersesat satu kaum setelah mendapatkan petunjuk yang dahulu mereka di atasnya, melainkan kerana mereka suka berdebat ."* Kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ :

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (QS.Az- Zukhruf: 58)²⁹⁷

Diriwayatkan dari Ziyad bin Hudair, ia berkata, "Umar ﷺ pernah berkata kepadaku,:*'Tahukah engkau perkara yang merobohkan Islam?'* *'Tidak! Jawabku.'* Umar berkata, *'Perkara yang merobohkan Islam adalah ketergelinciran seorang alim, debat orang munafik tentang Al-Qur'an dan ketetapan hukum imam yang sesat'.*"²⁹⁸

Diriwayatkan dari Abu Ustman an-Nahdi, ia berkata, "Aku duduk di bawah mimbar Umar ﷺ , saat itu beliau sedang menyampaikan khutbah kepada manusia. Ia berkata dalam khutbahnya, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:*'Sesungguhnya, perkara yang sangat aku takutkan atas ummat ini adalah orang munafik yang lihai bersilat lidah'.*"²⁹⁹

²⁹⁵ HR.At At-Tirmidzi,(2018)

²⁹⁶ HR. At-Tirmidzi dari Abu Umamah Al Bahili, dihasankan oleh As Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'*,(5633).

²⁹⁷ HR.At-At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, Lihat *Shahih Al-Jami'*,(5633)

²⁹⁸ HR Ad-Darimi,(1/71),al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab *al-Faqih wal Mutafaqqih*,(1/234);Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd*,(1475),Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (4/196).

²⁹⁹ HR.Ahmad (1/22 dan 44), Abu Ya'la (91), Abdu bin Humaid (11), al-Firyabi dalam kitab *Shifatul Munaafiq* ,(24), al-Baihaqi dalam *Syu'abul lima*,(1641).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ: *“Perdebatan tentang Al-Qur’an dapat menyeret kepada kekufuran.”*³⁰⁰.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amru رضي الله عنه ia berkata,: “Pada suatu hari aku datang menemui Rasulullah ﷺ pagi-pagi buta. Beliau ﷺ melihat dua orang lelaki sedang bertengkar tentang sebuah ayat. Lalu beliau keluar menemui kami dengan rona wajah marah. Beliau ﷺ berkata:

‘Sesungguhnya, perkara yang membinasakan ummat sebelum kalian adalah perselisihan mereka al-Kitab’.”³⁰¹

Diriwayatkan dari ‘Amru bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya (yakni ‘Abdullah bin ‘Amru رضي الله عنه), bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ . mendengar sejumlah orang sedang bertengkar, lantas beliau ﷺ bersabda:

*“Sesungguhnya, ummat sebelum kalian binasa disebabkan mereka mempertentangkan satu ayat dalam Kitabullah dengan ayat lain. Sesungguhnya Allah menurunkan ayat-ayat dalam Kitabullah itu saling membenarkan satu sama lain. Jika kalian mengetahui maksudnya, maka katakanlah! Jika tidak, maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya.”*³⁰²

Nabi Muhammad ﷺ :*“Aku akan menjamin sebuah rumah di dasar surga bagi orang yang meninggalkan debat meskipun dia berada dalam pihak yang benar. Dan aku menjamin sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun dalam keadaan bercanda. Dan aku akan menjamin sebuah rumah di bagian teratas surga bagi orang yang membungkus akhlaknya.”*³⁰³.

Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma :*“Cukuplah engkau sebagai orang zhalim bila engkau selalu mendebat. Dan cukuplah dosamu jika kamu selalu menentang, dan cukuplah dosamu bila kamu selalu berbicara dengan selain dzikir kepada Allah.”* ³⁰⁴

Abud Darda رضي الله عنه “Engkau tidak menjadi alim sehingga engkau belajar, dan engkau tidak disebut mengerti ilmu sampai engkau mengamalkannya. Cukuplah dosamu bila kamu selalu mendebat, dan

³⁰⁰ HR.Abu Daud (4603),Ahmad,(2/286,424,475,478,494, 503 dan 528), Ibnu Hibban (1464).

³⁰¹ HR Muslim,(2666)

³⁰² HR Ibnu Majah (85), Ahmad (2/185, 195-196),dan al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah, (121)

³⁰³ HR. Abu Daud dalam Kitab *al-Adab*,(4167). Dihasankan oleh al-Albani dalam as-Shahihah,(273) as-Syamilah

³⁰⁴ al-Fakihi dalam *Akhbar Makkah*

cukuplah dosamu bila kamu selalu menentang. Cukuplah dustamu bila kamu selalu berbicara bukan dalam dzikir tentang Allah.”³⁰⁵

Muslim Ibn Yasar rahimahullah : “Jauhilah perdebatan, karena ia adalah saat bodohnya seorang alim, di dalamnya setan menginginkan ketergelincirannya.”³⁰⁶

Hasan Bashri rahimahullah : Ada orang datang kepada Hasan Bashri rahimahullah lalu berkata, “Wahai Abu Sa’id kemarilah, agar aku bisa mendebatmu dalam agama!” Maka Hasan Bashri rahimahullah berkata: “Adapun aku maka aku telah memahami agamaku, jika engkau telah menyesatkan (menyia-nyiakan) agamamu maka carilah.”³⁰⁷

Abdul Karim al-Jazari rahimahullah : “Seorang yang wira’i (orang yang sangat menjaga diri dari hal-hal yang syubhat dan membatasi diri dari yang mubah) tidak akan pernah mendebat sama sekali.”³⁰⁸

Ja’far ibn Muhammad rahimahullah : “Jauhilah oleh kalian pertengkaran dalam agama, karena ia menyibukkan (mengacaukan) hati dan mewariskan kemunafikan.”³⁰⁹

Mu’awwiyah ibn Qurrah rahimahullah : “Dulu dikatakan: pertikaian dalam agama itu melebur amal.”³¹⁰

Imam al Auza’i rahimahullah : “Jika Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka Allah menetapkan jidal pada diri mereka dan menghalangi mereka dari amal.”³¹¹

Imran al-Qashir rahimahullah : “Jauhi oleh kalian perdebatan dan permusuhan, jauhi oleh kalian orang-orang yang mengatakan: Bagaimana menurutmu, bagaimana pendapatmu.”³¹²

Muhammad ibn Ali ibn Husain rahimahullah : “Pertikaian itu menghapuskan agama dan menumbuhkan permusuhan di hati orang-orang.”³¹³

³⁰⁵ Sunan Darimi, (299)

³⁰⁶ Sunan Darimi, (404)

³⁰⁷ Ibnu Baththah, *al-Ibanah al-Kubra*, (588)

³⁰⁸ Ibnu Baththah, *al-Ibanah al-Kubra*: (636); Baihaqi dalam *Syu’ab*, (8249)

³⁰⁹ Baihaqi dalam *Syu’ab*, (8249)

³¹⁰ Ibnu Baththah, *al-Ibanah al-Kubra*, (562)

³¹¹ Siyar al-A’lam, (16/104); Tadzkiratul Huffazh, (3/924); Tarikh Dimsyq, (35/202).

³¹² Ibnu Baththah, *al-Ibanah al-Kubra*, (39)

³¹³ al-Adab al-Syar’iyyah, (1/23)

Dikatakan kepada Abdullah ibn al Hasan ibn al Husain rahimahullah, “Apa pendapatmu tentang perdebatan (mira’)?” Dia menjawab: “Merusak persahabatan yang lama dan mengurai ikatan yang kuat. Minimal ia akan menjadi sarana untuk menang-menangan itu adalah sebab pemutus talit silaturrahim yang paling kuat.”³¹⁴

Bilal ibn Sa’d rahimahullah (kedudukannya di Syam sama dengan Hasan Bashri di Bashrah) : “Jika kamu melihat seseorang terus-terusan menentang dan mendebat maka sempurnalah kerugiannya.”³¹⁵

Ma’n rahimahullah berkata: “Pada suatu hari Imam Malik ibn Anas berangkat ke masjid sambil berpegangan pada tangan saya, lalu beliau dikejar oleh seseorang yang dipanggil dengan Abu al-Juwairah yang dituduh memiliki Aqidah Murji’ah.” Dia berkata: “Wahai Abu Abdillah dengarkanlah dariku sesuatu yang ingin saya kabarkan kepada anda, saya ingin mendebat anda dan memberi tahu anda tentang pendapatku.” Imam Malik berkata: “Hati-hati, jangan sampai aku bersaksi atasmu.” Dia berkata: “Demi Allah, saya tidak menginginkan kecuali kebenaran. Dengarlah, jika memang benar maka ucapkan.” Imam Malik bertanya: “Jika engkau mengalahkan aku?” Dia menjawab: “Maka ikutlah aku!” Imam Malik bertanya lagi: “Kalau aku mengalahkanmu?” Dia menjawab, “Aku mengikutimu.” Imam Malik bertanya, “Jika datang orang ketiga lalu kita ajak bicara dan kita dikalahkannya?” Dia berkata, “Ya kita ikuti dia.” Imam Malik rahimahullah berkata: “Hai Abdullah, Allah ﷻ telah mengutus Muhammad dengan satu agama, aku lihat engkau banyak berpindah-pindah (agama), padahal Umar ibnu Abdil Aziz telah berkata, “Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai sasaran untuk perdebatan maka dia akan banyak berpindah-pindah.” Imam Malik rahimahullah berkata: “Jidal dalam agama itu bukan apa-apa (tidak ada nilainya sama sekali).” Imam Malik rahimahullah berkata: “Percekcokan dan perdebatan dalam ilmu itu menghilangkan cahaya ilmu dari hari seorang hamba.” Imam Malik rahimahullah berkata: “Sesungguhnya jidal itu mengeraskan hati dan menimbulkan kebencian.” Imam Malik rahimahullah pernah ditanya tentang seseorang yang memiliki ilmu sunnah, apakah ia boleh berdebat membela sunnah? Dia menjawab, “Tidak, tetapi cukup memberitahukan tentang sunnah.”³¹⁶

Imam Syafi’i adalah seorang ulama besar yang banyak melakukan dialog dan pandai dalam berdebat. Sampai-sampai Harun bin Sa’id berkata: “Seandainya Syafi’i berdebat untuk mempertahankan

³¹⁴ Tarikh Dimasyq, (27/380)

³¹⁵ al-Adab al-Syar’iyyah, (1/23)

³¹⁶ *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik*, Qadhi Iyadh, (1/51); *Siyarul A’lam*, (8/106); al-Ajjurri dalam *al-Syari’ah*, (hal:62-65).

pendapat bahwa tiang yang pada aslinya terbuat dari besi adalah terbuat dari kayu niscaya dia akan menang, karena kepandaiannya dalam berdebat”³¹⁷.

Beliau (Imam as-Syafi’i) rahimahullah berkata : “Percekcokan dalam agama itu mengeraskan hati dan menanamkan kedengkian yang sangat.”³¹⁸

Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya oleh seseorang, “Saya ada di sebuah majelis lalu disebutlah didalamnya sunnah yang tidak diketahui kecuali oleh saya, apakah saya mengatakan?” Dia menjawab: “Beritakanlah sunnah itu, dan janganlah mendebat karenanya!” Orang itu mengulangi pertanyaannya, maka Imam Ahmad rahimahullah berkata: “Aku tidak melihatmu kecuali seorang yang mendebat.”³¹⁹

Beliau (Imam Ahmad) berkata: “Pokok-pokok ajaran As-Sunnah menurut kami adalah: berpegang teguh di atas manhaj para sahabat Rasul ﷺ mengikuti mereka, dan meninggalkan bid’ah. Dan setiap bid’ah adalah sesat. Dan meninggalkan pertengkaran serta duduk bersama pengikut hawa nafsu, juga meninggalkan dialog dan berdebat serta bertengkar dalam agama ini.”³²⁰.

Abu Imran Al Ashbahani ia berkata, saya mendengar Imam Ahmad rahimahullah berkata :

“Jangan duduk dengan orang yang suka berdebat meskipun untuk membela As Sunnah sebab sesungguhnya yang demikian tidak akan berubah menuju kebaikan.”

Maka jika ada yang berkata: “Anda telah memperingatkan kami agar menjauhi perbantahan, percekcokan, debat dan berdiskusi dan kami tahu ini adalah kebenaran dan merupakan jalannya ulama dan para shahabat serta orang-orang yang berakal dari kaum Mukminin dan ulama yang berpandangan tajam (memiliki bashirah). Seandainya seseorang mendatangi saya dan menanyakan suatu perkara dari ahwa ini yang telah nyata dan tentang madzhab-madzhab rusak yang telah tersebar dan ia mengajak dialog dengan sesuatu yang menuntut jawaban dari saya sedangkan saya termasuk orang yang dianugerahi Allah Yang Maha Mulia ilmu dan bashirah

³¹⁷ *Manaqib Aimmah Arbaah*, (hal:109) oleh Ibnu Abdil Hadi.

³¹⁸ *Thobaqat Syafiiyyah*, (1/7); *Siyar*, (10/28).

³¹⁹ *al-Adab as-Syar’iyyah*, (1/358), dalam bab menyebar sunnah dengan ucapan dan perbuatan tanpa perdebatan dan kekerasan; *al-Bashirah fid-Da’wah Ilallah*, (57).

³²⁰ *Syarh Al-Lalika`i*, (1/156); *Mauqif Ahlis Sunnah*, Ar- Ruhaili, (2/591).

untuk menjawab dan membongkar syubhatnya itu. Apakah saya harus tinggalkan dia mengatakan apa yang dia inginkan dan tidak dijawab dan saya biarkan dia dengan hawa nafsunya serta bid'ahnya itu dan saya tidak membantah ucapannya yang rusak tersebut?"

Maka saya katakan di sini: "Ketahuilah saudaraku -semoga Allah merahmatimu-. Sesungguhnya ujian yang kamu hadapi dari orang yang seperti ini tidak terlepas dari salah satu dalam tiga hal: Bisa jadi ia seorang yang Anda kenal baik jalannya, madzhabnya, dan kecintaannya kepada keselamatan dan keinginannya untuk menuju sikap istiqamah hanya saja ia biarkan telinganya mendengar ucapan orang-orang yang hati mereka dihuni oleh para syaithan dan berbicara dengan berbagai ucapan kekafiran lewat lisan mereka dan ia tidak mengetahui jalan keluar dari bencana yang menyimpannya itu maka bisa jadi pertanyaannya adalah pertanyaan yang menginginkan bimbingan lalu ia mencari jalan keluar dari apa yang dialaminya dan mencari obat untuk mengobati sakitnya dan bisa jadi Anda rasakan ketaatannya dan aman dari penentangannya maka orang yang seperti inilah yang wajib bagimu menghentikannya dan membimbingnya menjauhi jaring-jaring tipu daya para syaithan dan hendaknya bekalmu membimbing dan menyelamatkanannya itu bersumber dari Al Quran dan As Sunnah dan atsar yang shahih dari ulama ummat ini dari kalangan shahabat dan tabi'in yang tentunya semua itu harus dilakukan dengan Al Hikmah dan mau'izhah (nasihat) yang baik. Jauhilah olehmu sikap takalluf (memberat-beratkan) terhadap perkara yang tidak kamu kenal lalu kamu bawaan pendapatmu (ra'yu) dan berbelit-belit dalam pembahasan. Jika kamu lakukan maka perbuatanmu ini adalah bid'ah meskipun kamu dengan perkataanmu itu ingin (membela) As Sunnah. Karena keinginanmu menuju Al Haq akan tetapi tidak melalui jalan yang Haq merupakan kebathilan. Sedangkan ucapanmu tentang As Sunnah tapi tidak dengan tuntunan As Sunnah adalah bid'ah maka janganlah kamu carikan obat untuk shahabatmu dengan sakitnya jiwamu dan jangan harapkan keselamatannya dengan kerusakan dirimu. Maka sesungguhnya tidak dinasihati manusia itu oleh orang yang menipu dirinya sendiri. Barangsiapa yang tidak memiliki kebaikan untuk dirinya sendiri maka ia tidak akan dapat memberikan kebaikan kepada orang lain. Siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah berikan ia taufiq dan Allah luruskan dia dan siapa yang bertaqwa maka Allah akan menolong dan memenangkannya."³²¹.

³²¹ Al Ibanah, (2/540-541/679)

Dari Abu Ali Hanbal bin Ishaq bin Hanbal ia berkata, seseorang menyurati Imam Ahmad minta izin untuk menulis kitab menerangkan bantahan terhadap ahli bid'ah dan berdialog dengan mereka untuk membantah mereka maka Imam Ahmad membalasnya:

“Semoga Allah memperbaiki akhir hidupmu, menghindarkanmu dari hal yang tidak disenangi dan dihindari. Sebagaimana yang kita dengar dan kita dapatkan dari para Ahli Ilmu bahwa sesungguhnya mereka tidak suka berdebat dan duduk bersama ahli zaigh (yang condong kepada kesesatan, ahli bid'ah). Bahwasanya perkara agama ini adalah menerima dan kembali (merujuk) kepada apa yang diterangkan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ bukan duduk bersama ahli bid'ah dan ahli zaigh untuk membantah mereka karena sesungguhnya mereka akan mengelabui kamu (dalam perdebatan itu) sedangkan mereka tetap tidak akan kembali. Maka yang selamat -Insya Allah- adalah menjauhi majelis mereka dan tidak memperdalam pembahasan (bersama mereka) tentang bid'ah dan kesesatan mereka. Oleh sebab itu hendaknya seseorang berTaqwa kepada Allah dan kembali kepada apa yang memberi manfaat baginya pada masa mendatang (yakni akhirat) berupa amalan shalih yang ia usahakan untuk dirinya dan hendaknya janganlah ia termasuk orang yang mengada-adakan urusan karena ketika perkara baru itu keluar darinya ia membutuhkan hujjah dan berarti ia membawa dirinya kepada sesuatu yang mustahil dan ia mencarikan hujjah bagi perkara yang ia ada-adakan itu dengan sesuatu yang haq dan yang bathil agar ia dapat menghiasi bid'ahnya dan apa yang ia ada-adakan itu. Dan yang lebih berbahaya lagi dari itu semua adalah kalau ia menuliskannya dalam sebuah kitab yang memuat perkara tersebut, ia akan menghiasinya dengan perkara yang haq dan bathil walaupun Al Haq itu telah jelas dan bukan seperti itu. Dan kami memohon kepada Allah agar memberi taufiq untuk kami dan kamu, Wassalamu'alaika.”³²².

Shafwan ibn Muhammad al-Mazini rahimahullah :Saat Shafwan rahimahullah melihat para pemuda berdebat di Masjid Jami' maka ia mengibaskan tangannya sambil berkata:“Kalian adalah jarab(sejenis penyakit kulit), kalian adalah jarab.”³²³ .

³²² *Al Ibanah*, (2/471-472/481).

³²³ Ibnu Battah, (597).

Dahulu dikatakan:“Janganlah engkau mendebat orang yang santun dan orang yang bodoh; orang yang santun mengalahkanmu, sedang orang yang bodoh menyakitimu.”³²⁴

Ibnu Rajab mengatakan: *“Di antara sesuatu yang diingkari para Imam salafus shalih adalah perdebatan, berbantah-bantahan dalam masalah halal dan haram. Itu bukan jalannya para Imam agama ini.”*³²⁵

Nabi Sulaiman عليه السلام berkata kepada putranya: *“Tinggalkanlah mira’ (jidal, berdebat karena ragu-ragu dan menentang) itu, karena manfaatnya sedikit. Dan ia membangkitkan permusuhan di antara orang-orang yang bersaudara.”*³²⁶

Ibnu Abil Izz menerangkan :“Makna mira’(berbantah-bantahan) dalam agama Allah adalah membantah ahlul haq (pemegang kebenaran) dengan menyebut kan syubhat-syubhat ahlul bathil, dengan tujuan membuat keraguan padanya dan menyim pangkannya. Karena perbuatan yang demikian ini mengandung ajakan kepada kebatilan dan menyamar kan yang hak serta merusak agama Islam.”³²⁷

Abdurrahman bin Abiz Zinad berkata:“Kami mendapati orang-orang yang mulia dan ahli fikah sangat mencela para ahli debat dan (orang) yang mendahulukan akal nya. Dan mereka melarang kami bertemu dan duduk bersama orang-orang itu. Mereka juga memperingat kan kami dengan tegas daripada mendekati mereka.”³²⁸

Wahb bin Munabbih berkata: “Tinggalkan perdebatan dalam urusanmu, kerana sesungguhnya kamu tidak akan terlepas dari menghadapi salah satu dari dua orang: (1) orang yang lebih berilmu daripadamu, lalu bagaimana mungkin engkau berdebat dengan orang yang lebih berilmu daripadamu? (2) orang yang engkau lebih berilmu daripadanya, maka bagaimana mungkin engkau mendebat orang yang engkau lebih berilmu daripadanya, lalu dia tidak mengikutimu? Maka tinggalkanlah perdebatan tersebut!”³²⁹

³²⁴ Al-Adab al-Syar’iyyah,(1/23)

³²⁵ Fadl Ilm Salaf ,(57) dari Al-Intishar,(94).

³²⁶ Ad-Darimi,(309), al Baihaqi, Syu’abul Iman,(1897).

³²⁷ Syarh Aqidah Thahawiyah,(313)

³²⁸ Al-Ibanah Al-Kubra,(2/532),Mauqif Ahlis Sunnah,Asy- Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaili,(2/591)

³²⁹ Lammud Durr, karangan Jamal Al-Haritsi,(hal:158).

Dari Yahya bin Sa'id ia berkata, Umar bin Abdul Aziz berkata: "Siapa yang menjadikan agamanya bahan perdebatan dan perbantahan maka ia adalah orang yang paling sering berpindah-pindah (pemikirannya)." ³³⁰.

Dari Abdus Shamad bin Ma'qil ia berkata, saya mendengar Wahb mengatakan: "Tinggalkanlah percekocokan dan perdebatan dalam urusanmu karena sesungguhnya kamu tidak mungkin melemahkan salah satu dari dua lawanmu yaitu seorang yang lebih (berilmu) alim darimu maka bagaimana mungkin kamu membantah dan mendebat orang yang jelas lebih alim dari kamu? Dan seorang yang kamu lebih alim dari dia maka apakah pantas kamu membantah dan mendebat orang yang lebih bodoh dari kamu? Sedangkan ia tidak akan mentaati kamu, putuslah yang demikian atasmu." ³³¹.

Muslim Ibn Yasar rahimahullah "Jauhilah perdebatan, karena ia adalah saat bodohnya seorang alim, di dalamnya setan menginginkan ketergelincirannya." ³³²

1.8. Berkata Keji dan Kotor

Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

"Katakanlah kepada hamba-hambaku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik (benar), sesungguhnya syaitan menimbulkan perselisihan diantara mereka, sesungguhnya syaitan merupakan musuh yang nyata bagi manusia". ³³³

Jangan suka berkata yang keji dan kotor

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا

³³⁰ Asy Syari'ah, (62) dan Ad Darimy, (1/102/304).

³³¹ Asy Syari'ah, (64)

³³² HR. Darimi, (404)

³³³ QS. Al Isra:53

"Nabi ﷺ bukanlah seorang yang berkata kotor dan berbuat kotor".³³⁴

1.9. Gelar-Menggelar

Allah berfirman:

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan memakai gelar-gelar yang buruk".³³⁵

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا "Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia".³³⁶

Allah ﷻ befirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Celaka bagi pengumpat lagi pencela"³³⁷

Rasulullah ﷺ bersabda:

بِحَسَبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah seseorang berbuat dosa yaitu mengejek saudaranya yang muslim".³³⁸

1.10. Jangan Suka Melaknat

Dari 'Umar bin Al-Khaththaab رضي الله عنه :

³³⁴ HR.Al-Bukhari,(3559)

³³⁵ QS.Al Hujurat:11

³³⁶ QS.Al Baqarah:83

³³⁷ QS Al Humazah:1

³³⁸ HR.Shohih Al Jami'

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: " أَنَّ رَجُلًا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ اسْمُهُ عَبْدَ اللَّهِ، وَكَانَ يُلقَبُ حِمَارًا، وَكَانَ يُضْحِكُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَلَدَهُ فِي الشَّرَابِ، فَأُتِيَ بِهِ يَوْمًا، فَأَمَرَ بِهِ فِجْلَدَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: اللَّهُمَّ الْعَنَّهُ، مَا أَكْثَرَ مَا يُؤْتَى بِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَلْعَنُوهُ، فَوَاللَّهِ، مَا عَلِمْتُ إِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ "

Ada seorang laki-laki di jaman Nabi ﷺ bernama ‘Abdullah, yang dijuluki keledai (*himaar*). Ia suka membuat Rasulullah ﷺ tertawa. Nabi ﷺ pernah mencambuknya karena ia mabuk. Suatu hari ia dihadapkan ke hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau memerintahkan agar ia dicambuk. Lalu ada seorang laki-laki dari satu kaum berkata : “Ya Allah, laknatilah ia, betapa sering ia dihukum”. Maka Nabi ﷺ bersabda : *"Janganlah kalian melaknatnya. Demi Allah, tidaklah aku mengetahuinya kecuali ia mencintai Allah dan Rasul-Nya"*³³⁹

Dari Waatsilah bin Al-Asyqa’, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda : *‘Janganlah kamu merasa senang atas bencana yang menimpa saudaramu, karena siapa tahu Allah kemudian hari memberinya rahmat dan sebaliknya mengujimu’*.³⁴⁰

Dari Mu’aadz secara *marfuu’* : *‘Barangsiapa yang mencela saudaranya atas satu dosa yang diperbuatnya, maka ia tidak akan mati sebelum melakukan perbuatan yang sama’*.³⁴¹

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

³³⁹ HR. Al-Bukhari,(6780)

³⁴⁰ Sunan At-Tirmizi,(2506). Al-Imaam Al-Albaaniy *rahimahullah* memasukkannya dalam *Dla’iif Sunan At-Tirmizi*,(hal:245-246) Diriwayat kan pula Ibnu Hibbaan dalam *Al-Majruhiin*,(2/21-214), Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah*,(5/186), dan Al-Khathiiib dalam *At-Taariikh* 9/96 (dari catatan kaki Dr. Basyar ‘Awwaad *hafidhahullah* terhadap *Sunan At-Tirmizi* 4/277).

³⁴¹ Sanadnya *munqathi’* (terputus). Diriwayatkan oleh At-Tirmizi (2505). Al-Imaam Al-Albaaniy memasukkannya dalam *Dla’iif Sunan At-Tirmizi*,(hal:245), beliau menghukumi : *maudlu’/palsu*.

وَأَمَّا الْفَاسِقُ الْمُعِينُ فَلَا تَنْبَغِي لَعْنَتُهُ لِنَهْيِ النَّبِيِّ أَنْ يَلْعَنَ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ حِمَارٍ
الَّذِي كَانَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ

“Adapun orang fasiq mu’ayyan, maka tidak boleh melaknatnya karena adanya larangan Nabi ﷺ untuk melaknat ‘Abdullah bin Himaar yang biasa meminum khamr”³⁴²

Begitu juga Ibnul-‘Arabi rahimahullah yang berdalil dengan hadits tersebut untuk menegaskan ketidakbolehannya:

فَأَمَّا الْعَاصِي الْمُعِينُ، فَلَا يَجُوزُ لَعْنُهُ اتِّفَاقًا

“Adapun orang yang bermaksiat mu’ayyan, maka tidak boleh melaknatnya berdasarkan kesepakatan”³⁴³

Namun klaim *ijmaa’* Ibnul-‘Arabi rahimahullah ini tidak benar.

Ketika menjelaskan hadits pelaknatan terhadap pencuri, An-Nawawi rahimahullah berkata:

هَذَا دَلِيلٌ لِحَوَازِ لَعْنِ غَيْرِ الْمُعِينِ مِنَ الْعُصَاةِ ، لِأَنَّهُ لَعْنُ لِلْجِنْسِ لَا لِلْمُعِينِ ، وَلَعْنُ
الْجِنْسِ جَائِزٌ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ أَلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾ وَأَمَّا الْمُعِينُ
فَلَا يَجُوزُ لَعْنُهُ

“Ini adalah dalil bolehnya melaknat orang yang bermaksiat tanpa penyebutan secara *mu’ayyan*, karena ia termasuk laknat terhadap jenis, bukan terhadap individu tertentu. Dan pelaknatan terhadap jenis diperbolehkan sebagaimana firman Allah ta’ala : ‘Ingatlah laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang dhalim’ (QS. Huud : 18). Adapun laknat secara individu (*mu’ayyan*), maka tidak diperbolehkan”³⁴⁴

³⁴² Majmuu’ Al-Fataawaa,(6/511).

³⁴³ Ahkaamul-Qur’aan,(1/75).

³⁴⁴ Syarh Shahiih Muslim,(11/185)

Selain hadits peminum khamr, para ulama yang melarang juga berdalil dengan hadits-hadits yang melarang adanya pelaknatan - yang diantaranya telah disebutkan di atas - .

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيْسَ بِاللَّعَانَ وَلَا الطَّعَانَ، وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ"

Dari ‘Abdullah, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah ﷺ : “Sesungguhnya orang mukmin itu orang yang tidak suka melaknat, mencela, berkata keji/jorok, dan kotor”³⁴⁵

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ، فَضَجَرَتْ، فَلَعَنَتْهَا، فَسَمِعَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: خُذُوا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوهَا فَإِنَّهَا مُلْعُونَةٌ

Dari ‘Imraan bin Hushain, ia berkata : Ketika Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, ada seorang wanita Anshar yang tengah mengendarai unta. Tiba-tiba unta ngadat. Lalu wanita itu melaknatnya. Rasulullah ﷺ mendengarnya lalu bersabda: ‘Ambil beban yang ada di atas unta itu dan lepaskanlah, karena ia telah dilaknat’³⁴⁶

Syeikh Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: “Orang-orang berselisih pendapat tentang masalah laknat terhadap orang fasiq secara *mu’ayyan*. Dikatakan bahwa hal tersebut diperbolehkan sebagaimana dikatakan sekelompok *ashhaab* Ahmad dan yang lainnya, seperti Abul-Faraj bin Al-Jauziy dan yang lainnya”³⁴⁷

Allah ﷻ berfirman :

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ

³⁴⁵ HR.Ahmad 1/416.

³⁴⁶ HR.Muslim (2595).

³⁴⁷ *Minhaajus-Sunnah*, 4/569.

شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ - وَالْخَامِسَةَ أَنَّ لُعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima : bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta” (QS.An-Nuur: 7).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبًا عَلَيْهَا لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ "

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata : Telah bersabda Rasulullah ﷺ :
“Apabila seorang suami mengajak istrinya ke ranjang, namun si (istri) enggan memenuhinya sehingga si suami tidur malam dalam keadaan marah, maka para malaikat akan melaknatnya hingga waktu Shubuh”³⁴⁸

Sisi pendalilan : Jika melaknat secara *mu'ayyan* merupakan perbuatan yang dilarang/diharamkan dalam syari'at, niscaya malaikat tidak akan melakukannya.

عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، وَهُوَ مُسْتَدْتُ إِلَى الْكَعْبَةِ وَهُوَ يَقُولُ: وَرَبَّ هَذِهِ الْكَعْبَةِ، لَقَدْ " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَانًا وَمَا وُلِدَ مِنْ صُلْبِهِ "

Dari Asy-Sya'biy, ia berkata : Aku mendengar ‘Abdullah bin Az-Zubair dalam keadaan bersandar ke Ka'bah, berkata : "Demi Dzat yang memiliki Ka'bah ini, sungguh Rasulullah ﷺ pernah melaknat si Fulan dan yang dilahirkan dari tulang rusuknya"³⁴⁹

³⁴⁸ HR.Al-Bukhari,(3237).

³⁴⁹ HR.Ahmad ,(4/5).

Dalam hadits ini, dikhabarkan beliau dengan jelas pernah melaknat seseorang secara personal.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْكُو جَارَهُ، فَقَالَ: اذْهَبْ فَاصْبِرْ، فَإِنَّا هُمَا مَرَّتَيْنِ، أَوْ ثَلَاثًا، فَقَالَ: اذْهَبْ فَاطْرَحْ مَتَاعَكَ فِي الطَّرِيقِ، فَطَرَحَ مَتَاعَهُ فِي الطَّرِيقِ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَسْأَلُونَهُ فَيُخْبِرُهُمْ خَبْرَهُ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَلْعَنُونَهُ فَعَلَ اللَّهُ بِهِ وَفَعَلَ وَفَعَلَ فَجَاءَ إِلَيْهِ جَارُهُ، فَقَالَ لَهُ: ارْجِعْ لَا تَرَى مِنِّي شَيْئًا تَكْرَهُهُ

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Seorang laki-laki pernah datang kepada Nabi ﷺ mengeluhkan perihal tetangga nya. Maka beliau ﷺ bersabda : *"Pulang dan bersabarlah"*. Orang itu kembali mendatangi beliau sampai dua atau tiga kali. Maka beliau ﷺ bersabda padanya : *"Pulang dan lemparkanlah barang-barangmu ke jalan"*. Maka orang itu pun melempar kan barang-barangnya ke jalan, sehingga orang-orang bertanya kepadanya. Ia kemudian menceritakan keadaannya kepada mereka. Maka orang-orang pun melaknat tetangganya itu. Hingga tetangganya itu mendatanginya dan berkata : *"Kembalikanlah barang-barangmu, engkau tidak akan melihat lagi sesuatu yang tidak engkau sukai dariku"* ³⁵⁰

Abu Hurairah ؓ mempunyai syahiid dari Abu Juhaifah ؓ 'anhumaa yang padanya disebutkan bahwa si tetangga tersebut akhirnya menemui Nabi ﷺ menceritakan laknat orang-orang kepada. Nabi ﷺ lalu bersabda:

إِنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ فَوْقَ لَعْنَتِهِمْ

"Sesungguhnya laknat Allah di atas laknat mereka".

Dalam riwayat lain.

قَدْ لَعَنَكَ اللَّهُ قَبْلَ النَّاسِ

³⁵⁰ HR.Al-Bukhari dalam *Al-Adabul-Mufrad*,(124),Abu Daud,(5153), dan lainnya; dishahihkan oleh Al-Albaaniy dalam *Shahihi Sunan Abi Daud*,(3/264).

“*Sungguh, Allah telah melaknatmu sebelum orang-orang*”³⁵¹

Sisi pendalilannya : Adanya *taqrir* beliau ﷺ atas laknat orang-orang kepada si tetangga jahat tadi.

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ حِمَارٌ قَدْ وُصِمَ فِي وَجْهِهِ،
فَقَالَ: "لَعَنَ اللَّهُ الَّذِي وَسَّمَهُ"

Dari Jaabir رضى الله عنه : Bahwasannya Nabi ﷺ pernah berpapasan dengan seekor keledai yang dicap dengan besi panas di wajahnya. Maka beliau bersabda : “*Allah melaknat orang yang melakukannya*”³⁵²

Di sini beliau ﷺ mengatakan adanya laknat Allah terhadap orang tertentu yang telah melakukan pengecupan besi panas di wajah keledai yang beliau temui - meski orang tersebut tidak bertemu beliau waktu itu.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ مِنْ مَنْزِلِهِ، فَمَرَرْنَا بِفَتَيَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ، نَصَبُوا طَيْرًا يَرْمُونَهُ، وَقَدْ جَعَلُوا لِصَاحِبِ الطَّيْرِ كُلِّ خَاطِئَةٍ مِنْ ثَلَاثٍ، قَالَ: فَلَمَّا رَأَوْا ابْنَ عُمَرَ تَفَرَّقُوا، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَنْ فَعَلَ هَذَا؟ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا

Dari Sa’iid bin Jubair, ia berkata : *Aku keluar bersama Ibnu ‘Umar dari tempat kediamannya. Lalu kami melewati beberapa orang pemuda Quraisy yang sedang mengikat seekor burung untuk melemparinya dengan panah. Mereka membayar setiap bidikan yang meleset kepada pemilik burung. Saat melihat Ibnu ‘Umar, mereka pun bubar. Ibnu ‘Umar berkata : “Siapa yang melakukan ini ? Allah melaknat orang yang melakukan ini...”*”³⁵³

Laknat Ibnu ‘Umar ini diucapkan spesifik terhadap para pemuda Quraisy yang ia temui.

³⁵¹ Al-Bukhari dalam *Al-Adabul-Mufrad*,(125),Al-Bazaar dalam *Al-Bahr*,(4235), Ath-Thabaraaniy dalam *Makaarimul-Akhlaaq* (236), dan yang lainnya; Al-Albaaniy mengatakan : ‘*hasan shahih*’ dalam *Shahihih Al-Adabil-Mufrad*,(hal:71-72).

³⁵² HR.Muslim,(2117).

³⁵³ HR.Muslim,(1958), Ahmad,(2/56), dan yang lainnya

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang membolehkannya, karena memang terbukti beliau ﷺ pernah melaknat pelaku kemaksiatan secara spesifik dan mentaqir sebagian shahabat yang melakukannya. Namun, jika pelaku kemaksiatan telah meninggal dunia, tidak boleh dilaknat dan dicaci karena Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

“Janganlah engkau mencaci orang yang telah mati, karena mereka telah mendapatkan apa yang telah mereka lakukan dahulu (di dunia)” ³⁵⁴

Nabi kita ﷺ yang sangat jarang mengucapkan kata-kata laknat. Jika tidak ada maslahat, alternatif diam jauh lebih daripada mengumbar lisan.

لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَّانًا

“Tidak selayaknya bagi seorang yang shiddiiq menjadi tukang laknat”

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia bicara yang baik (bermanfaat) atau diam” ³⁵⁵

Dari Tsabit bin Adh-Dhahhak ؓ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

“Barangsiapa yang bersumpah dengan selain agama Islam secara dusta, maka dia seperti apa yang dia katakana. Barangsiapa yang bunuh diri dengan sesuatu di dunia, maka dia akan disiksa di neraka Jahannam dengan sesuatu yang ia pergunakan untuk bunuh

³⁵⁴HR.AL-Bukhari,(1393 & 6516).

³⁵⁵HR.AL-Bukhari, (6018).

diri. Barangsiapa yang melaknat seorang muslim maka dia seperti membunuhnya. Dan barangsiapa yang menuduh seorang muslim dengan kekafiran maka dia seperti membunuhnya.”³⁵⁶

Abu Ad-Darda` ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang suka melaknat itu tidak akan dapat menjadi syuhada’ (orang-orang yang menjadi saksi) dan tidak pula dapat memberi syafa’at pada hari kiamat kelak.”³⁵⁷

Dari Abdullah bin Mas’ud ؓ dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

“Seorang mukmin bukanlah orang yang sukamencela, melaknat, berperangai buruk, dan mengucapkan ucapan yang kotor.”³⁵⁸

Abu Ad-Darda` ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتْ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ فَتَعْلِقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ فَتَعْلِقُ أَبْوَابَهَا دُونَهَا ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِينًا وَشِمَالًا فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاقًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لَعَنَ فَإِنْ كَانَ لِذَلِكَ أَهْلًا وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا

“Jika seorang hamba melaknat sesuatu, maka laknat itu akan naik ke langit, dan tertutuplah pintu-pintu langit. Kemudian laknat itu akan turun lagi ke bumi, namun pintu-pintu bumi telah tertutup. Laknat itu kemudian bergerak ke kanan dan ke kiri, jika tidak mendapatkan tempat berlabuh, dia akan menghampiri orang yang dilaknat, jika layak dilaknat. Namun jika tidak, maka laknat itu akan kembali kepada orang yang melaknat.”³⁵⁹

³⁵⁶ HR.Al-Bukhari,(6652) dan Muslim,(110).

³⁵⁷ HR. Muslim,(2598).

³⁵⁸ HR. At-Tirmizi,(1977)dan dinyatakan shahih oleh Al-Wadi’i dalam *Ash-Shahih Al-Musnad*,(2/24);

³⁵⁹ HR. Abu Daud,(4905) dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*,(1269)

Terkait dengan perbuatan maksiat, manusia terbagi dalam dua kelompok :

Pertama : Orang baik yang kebaikan dan ketaatannya sudah diketahui orang banyak. Dia tidak dikenal sebagai pelaku maksiat. Orang seperti ini, jika melakukan kesalahan atau khilaf, maka kekeliruannya tidak boleh dibongkar dan tidak boleh diperbincangkan karena itu termasuk ghibah (menggunjing) yang diharamkan.

Allâh ﷻ berfirman, yang artinya, *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allâh mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (QS.An-Nûr:19)

Maksud ayat ini ialah menyebarkan perbuatan keji orang mukmin yang menyembunyikan kesalahannya atau menyebarkan berita keji yang dituduhkan kepada kaum Muslimin padahal mereka tidak melakukannya sama sekali, seperti kisah dusta yang menimpa 'Aisyah Radhiyallahu anhum.

Sebagai orang-orang shalih mengingatkan para pelaku amar ma'ruf nahi mungkar agar merahasiakan para pelaku maksiat. Begitu juga apabila ada yang datang hendak bertaubat, menyesal dan mengaku telah berbuat maksiat berat namun ia tidak bisa menjelaskannya dengan rinci, maka orang seperti ini, tidak perlu diminta memberi penjelasan secara rinci dan dia diminta menutup aib dirinya, seperti yang diperintahkan Nabi ﷺ kepada Ma'iz dan wanita al-Ghamidiah (yang telah mengaku berzina). Dan sebagaimana Nabi ﷺ tidak minta penjelasan secara rinci kepada orang yang mengatakan, "Aku telah berbuat maksiat maka jatuhkan hukuman kepadaku."

Anjuran menutup aib seorang Muslim yang berbuat kesalahan tidak berarti membiarkan kesalahannya. Bagi yang mengetahuinya tetap memiliki kewajiban untuk mengingkari kesalahan tersebut dan wajib untuk menutup aibnya.

Oleh karena itu, setiap Muslim dan Muslimah wajib menutup dirinya apabila dia salah, segera bertaubat kepada Allâh ﷻ dan tidak menceritakannya kepada orang lain.

Kedua : Orang yang sudah dikenal sebagai pelaku maksiat dan dia melakukannya terang-terangan, tidak peduli dengan perbuatan maksiatnya dan komentar miring masyarakat terhadap dirinya.

Orang seperti ini, tidak apa dibuka aibnya, seperti yang ditegaskan oleh al-Hasan al-Bashri rahimahullah dan yang lainnya. Bahkan orang seperti ini harus diselidiki keadaannya untuk dijatuhi hudûd (hukuman had). Nabi ﷺ bersabda :

وَأَعْذُ يَا أُيُسُ إِلَى امْرَأَةٍ هَذَا ، فَإِنْ اعْتَرَفَتْ ؛ فَارْجُمُهَا

*Hai Unais! Pergilah ke istri fulan ini. Jika ia mengaku (berzina), maka rajamlah ia !*³⁶⁰

Orang seperti itu tidak boleh dibela jika tertangkap kendati beritanya belum sampai ke penguasa la harus dibiarkan hingga mendapatkan hukuman agar berhenti dari kejahatannya dan membuat jera yang lainnya.

1.11. Nyanyian

Sungguh banyak bencana yang diakibatkan oleh kelalaian menjaga lisan, Dan ada bahaya lisan yang sangat dicintai oleh manusia yaitu Nyanyian/senandung.

Rasulullah ﷺ bersabda,artinya : “Pasti akan ada sekelompok manusia dari umatku yang meminum khamr dan memainkannya dengan nama lain. Mereka senang memainkan alat-alat musik (ma’aazif) dan biduanita. Lalu Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan menjadikan sebagian mereka kera dan babi”³⁶¹

Dari ‘Imraan bin Hushain : Bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda : “Akan ada di kalangan umatku ini nanti bumi yang ditenggelamkan, hujan batu, dan kutukan hingga diubah menjadi makhluk lain”. Maka berkata seorang laki-laki di antara kaum muslimin (yaitu dari kalangan shahabat Nabi) : “Wahai Rasulullah, bagaimanakah hal itu bisa terjadi?”. Beliau menjawab : “Ya, jika telah bermunculan para penyanyi perempuan (biduanita), alat-alat musik, dan khamr telah diminum”³⁶²

Dari Abu Malik Al-Asy’ary ia berkata : Telah bersabda Rasulullah ﷺ : ”Sungguh akan ada orang-orang dari umatku yang meminum khamr yang mana mereka menamakannya dengan selain namanya. Mereka dihibur dengan musik dan (alunan suara) biduanita, maka Allah

³⁶⁰ HR.AL-Bukhâri,(2314) dan Muslim,(1697) dari Abu Hurairah ؓ

³⁶¹ HR.Abu Daud,(3688)

³⁶² HR.At-Tirmidzi,(2212).

akan membenamkan mereka ke dalam bumi dan Dia akan mengubah bentuk sebagian mereka menjadi kera dan babi” ³⁶³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, "Rasulullah ﷺ . bersabda, "Siapa yang mau mengambil dariku beberapa kalimat dan berjanji akan mengamalkannya serta mengajarkan orang yang mau mengamalkan nya?" Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Aku ya Rasulullah." Lalu beliau memegang tanganku dan mengatakan lima hal. Beliau bersabda, "Jangan engkau melanggar perkara yang diharamkan Allah niscaya kamu menjadi hamba Allah yang paling menghambakan diri kepada-Nya. Hendaklah engkau ridha terhadap apa yang telah diberikan Allah kepadamu niscaya kamu akan menjadi orang yang terkaya. Berbuat baiklah kepada tetangga niscaya kamu menjadi seorang mukmin, hendaklah engkau menyukai bagi manusia apa yang kamu sukai bagi dirimu, dan jangan banyak tertawa, karena tertawa akan mematikan hati," ³⁶⁴ .

1.12. Dusta

Allah ﷻ berfirman

فاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

‘Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.’ (QS.Al Hajj:30)

Bahkan dusta ini masuk dalam kategori dosa-dosa besar yang senantiasa harus dijauhi oleh setiap mukmin. Dalam satu riwayat, Rasulullah ﷺ pernah mengatakan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِكَبَرِ الْكِبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ

³⁶³ HR. Ibnu Majah, (4010). Diriwayatkan juga oleh Ahmad, (22951), Ibnu Hibban dalam *Mawaaridudh-Dham'an* , (hal:336/1384), dan yang lainnya. Hadits ini dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shahih Sunan Ibni Majah, *Misykaatul-Mashaabih*, Ash-Shahiihah,

³⁶⁴ HR at-At-Tirmidzi , (2305) dan Ibnu Majah, (4217).

الرُّؤْرُ وَشَهَادَةُ الرُّؤْرِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ .

“Dari Abu Bakrah رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Maukah kalian aku beritahu tentang dosa-dosa yang paling besar di antara dosa-dosa besar? Kami menjawab, tentu wahai Rasulullah ﷺ . Rasulullah ﷺ mengatakan, ‘Yaitu, menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua.’ Beliau berdiri, kemudian duduk, lalu mengatakan lagi, ‘dan perkataan dusta serta persaksian dusta... perkataan dusta dan persaksian dusta....’ Beliau terus mengucapkan itu, hingga aku katakan bahwa beliau tidak berhenti mengucapkannya.”³⁶⁵

Hadits Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا؛ وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga. Sesungguhnya seorang lelaki selalu bersikap jujur sehingga dia menjadi seorang yang shiddiq. Sesungguhnya dusta itu membawa kepada dosa, dan dosa itu membawa kepada neraka. Sesungguhnya seorang lelaki selalu berdusta sehingga dia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”³⁶⁶

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Ciri orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diserahkan amanah dia berkhianat.”³⁶⁷

³⁶⁵ HR. Al-Bukhari

³⁶⁶ HR. Al-Bukhari, (6094) dan Muslim, (2607)

³⁶⁷ HR. Al-Bukhari, (33) dan Muslim, (59)

“Ada tiga golongan yang Allah tidak akan menegur dan memandangnya di hari kiamat, yaitu : orang yang membangkit-bangkit pemberian, orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu, dan orang yang memanjangkan kain sarungnya”³⁶⁸ .

“Celaka orang berbicara dusta untuk ditertawakan orang, celaka dia, celaka dia”³⁶⁹

2. Dosa Mata

Sungguh orang-orang yang pandai mensyukuri nikmat mata akan senantiasa menundukkan pandangan mereka dari perkara-perkara yang menyalahi syari’at. Karena pandangan yang dilepaskan kepada sesuatu yang terlarang laksana anak panah tanpa busur yang kembali menusuk hati pemiliknya. Akibatnya keresahan dan kegelisahan menyelimuti jiwa-jiwa yang merasa bebas memandang segala hal yang diharamkan. Dalam penjara kelemahan ini syetan hadir dan menawarkan diri sebagai pahlawan untuk melepaskan dan menghilangkan kegelisahan . Ketika akal yang dikuasai nafsu tunduk dan tergiur akan tawaran, maka terjadilah petaka yang melahirkan sejuta penyesalan yang terlambat.

Allah ﷻ berfirman :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar mereka menundukkan pandangan dan menjaga kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat “ (QS.An Nur : 30)

Dari Jarir berkata, Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan yang tiba-tiba (tidak sengaja). Beliau ﷺ menjawab, "Alihkan pandanganmu."

Berlebihan memandang dengan mata, menimbulkan anggapan indah terhadap apa yang dipandang dan mepertautkan hati yang memandang kepadanya. Selanjutnya, terlahirlah berbagai kerusakan dan bencana dalam hatinya, diantaranya:

³⁶⁸ HR. Muslim

³⁶⁹ HR Abu Daud dan At Tirmizi

- Pandangan adalah anak panah beracun di antara anak panah Iblis Barangsiapa menundukkan pandangannya karena Allah, Dia akan memberikan kepadanya kenikmatan dan kedamaian dalam hatinya, yang ia rasakan sampai bertemu dengan-Nya.
- Pandangan merupakan pintu masuk syetan.Sesungguhnya masuknya syetan lewat jalan ini melebihi kecepatan aliran udara ke ruang hampa. Syetan akan menjadikan wujud yang dipandang seakan-akan indah, menjadikannya sebagai berhala tautan hati. Kemudian mengobral janji dan angan-angan. Lalu syetan menyalakan api syahwat, dan ia lemparkan kayu bakar maksiat. Seseorang tidak mungkin melakukannya tanpa ada gambaran wujud yang dipandangnya.
- Pandangan menyibukkan hati, menjadikannya lupa terhadap hal-hal yang bermanfaat baginya, dan menjadi penghalang antara keduanya.

Akhirnya urusannya pun menjadi kacau. Dia menjadi selalu lalai dan mengakui hawa nafsunya. Allah ﷻ befirman :

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)

28. dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. Al-Kahfi: 28)

Demikianlah, melepaskan pandangan secara bebas mengakibatkan tiga bencana ini. Para dokter hati (ulama') bertutur, Antara mata dan hati ada kaitan yang sangat erat. Bila mata telah rusak dan hancur, maka hatipun rusak dan hancur. Hati seperti ini, ibarat tempat sampah yang berisikan segala najis, kotoran dan sisa-sisa yang menjijikkan. Ia tidak layak dihuni cinta dan ma'rifatullah. Membiarkan pandangan lepas adalah maksiat kepada Allah dan dosa, sebagaimana firmanNya pada Al-Qur'an surat An-Nur ayat 30 dan 31 yang telah disebutkan.

Allah ﷻ berfirman:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ (١٩)

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat, dan apa yang disembunyikan oleh hati. (QS Al-Mukmin: 19)

2.1. Jagalah Pandanganmu

Dinukil Dari Tulisan Ustadz Firanda Andirja

Abu Umamah berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْفَلُوا لِي بِسِتِّ أَكْفَلُ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَكْذِبُ، وَإِذَا أُوتِمَنَ فَلَا يَخْنُ، وَإِذَا وَعَدَ فَلَا يُخْلِفُ، غَضُوا أَبْصَارَكُمْ، وَكَفُّوا أَيْدِيَكُمْ، وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ

*"Berilah jaminan padaku enam perkara, maka aku jamin bagi kalian surga. Jika salah seorang kalian berkata maka janganlah berdusta, dan jika diberi amanah janganlah berkhianat, dan jika dia berjanji janganlah menyelisihinya, dan tundukkanlah pandangan kalian, cegahlah tangan-tangan kalian (dari menyakiti orang lain), dan jagalah kemaluan kalian."*³⁷⁰

Bahkan orang jahiliyahpun mengetahui bahwa menjaga pandangan adalah akhlak yang mulia. Berkata 'Antarah bin Syaddad seorang penyair di zaman jahiliyah:

وَأَغْضُ طَرْفِي مَا بَادَتْ لِي جَارَتِي حَتَّى يُوَارِيَ جَارَتِي مَاؤَاهَا

*"Dan akupun terus menundukkan pandanganku tatkala tampak istri tetanggaku sampai masuklah dia ke rumahnya"*³⁷¹

³⁷⁰ HR.Ath-Thabrani,(8018) ;Ibnu 'Adi, *Al-Kamil* ,[6/2048) dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani-*Ash-Shahihah*,(1525) karena ada syahidnya dari hadits Ubadah bin Shamit.

³⁷¹ Syair ini disebutkan oleh Syaikh Muhammad Amin As-Syinqithi dalam tafsirnya surat An-Nuur ayat 31.

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdilmuhsin Al-‘Abbad -Hafidzahumullah- berkata,”Inilah salah satu akhlak mulia yang dipraktekkan oleh orang pada zaman jahiliyah, namun yang sangat memprihatinkan justru kaum muslimin di zaman sekarang meninggalkannya.”

Rasulullah ﷺ berkata

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

“Wanita adalah aurat, jika ia keluar maka syaitan memandangnya”
³⁷²

Berkata Al-Mubarakfuuri, “Yaitu syaitan menghiasi wanita pada pandangan para lelaki, dan dikatakan (juga) maksudnya adalah syaitan melihat wanita untuk menyesatkannya dan (kemudian) menyesatkan para lelaki dengan memanfaatkan wanita tersebut sebagai sarana...”³⁷³

Diantara penyebab terjangkitinya banyak orang dengan penyakit ini, bahkan menimpa para penuntut ilmu, karena sebagian mereka telah dibisiki syaithan bahwasanya memandang wanita tidaklah mengapa jika tidak diiringi syahwat. Atau ada yang sudah mengetahui bahwasanya hal ini adalah dosa namun masih juga menyepelekannya. Yang perlu digaris bawahi adalah banyak sekali orang yang terjangkit penyakit ini dan mereka terus dan sering melakukannya dengan tanpa merasa berdosa sedikitpun, atau minimalnya mereka tetap meremehkan hal ini, padahal ada sebuah kaedah penting yang telah kita ketahui bersama yaitu

لَا صَغِيرَةَ مَعَ الْإِصْرَارِ

*Tidak lagi disebut dosa kecil jika (perbuatan maksiat itu) dilakukan terus menerus*³⁷⁴.

³⁷² HR. At-Thirmidzi,(3/476 /1173) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani , As-Shahihah ,(6/424/2688).

³⁷³ Tuhfatul Ahwadzi,(4/283).

³⁷⁴ Berkata Syaikh Masyhur Hasan Salman, “Atsar ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Ad-Dar Al-Mantsur ,(2/500) dan ia menyandarkannya kepada Ibnu Jarir ,(8/245/ 9207) dan kepada Ibnul Mundzir ,(2/671/ 1670) dan Ibnu Abi Hatim ,(3/934/ 5217), dan Al-Baihaqi dalam Asy-Syu’ab,(7150) dari jalan Sa’id bin Jubair bahwasanya ada seorang pria bertanya kepada Ibnu Abbas “Berapa jumlah dosa-dosa besar?, apakah jumlahnya tujuh?”. Ibnu Abbas berkata, “Jumlahnya lebih dekat kepada tujuh ratus daripada tujuh, hanya saja tidak ada dosa besar jika diiringi dengan istighfar dan tidak ada dosa kecil

2.2. Hukum Memandang Wajah Wanita Yang Bukan Mahram.

Dari Jarir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَنْ نَظَرَةِ الْفَجَاءَةِ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي

*“Saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang pandangan yang tiba-tiba (tidak sengaja), maka beliau memerintahkan aku untuk memalingkan pandanganku”*³⁷⁵

Dari Buraidah, dia berkata, “Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali رضي الله عنه,

يَا عَلِيُّ! لَا تَتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ، فَإِنَّمَا لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

*“Wahai Ali janganlah engkau mengikuti pandangan (pertama yang tidak sengaja) dengan pandangan (berikutnya), karena bagi engkau pandangan yang pertama dan tidak boleh bagimu pandangan yang terakhir (pandangan yang kedua)”*³⁷⁶

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, “Rasulullah ﷺ pernah membonceng Al-Fadl lalu datang seorang wanita dari Khots’am. Al-Fadl memandang kepada wanita tersebut -dalam riwayat yang lain, kecantikan wanita itu menjadikan Al-Fadl kagum- dan wanita itu juga memandang kepada Al-Fadl, maka Nabipun memalingkan wajah Al-Fadl kearah lain (sehingga tidak memandang wanita tersebut)...”³⁷⁷

jika dilakukan terus-menerus”, dengan sanad yang shahih mauquf kepada Ibnu Abbas. *Al-Kaba’ir*, (hal: 47)

Berkata Syaikh Abu Muhammad bin Abdissalam tentang definisi “terus menerus” “Yaitu dosa kecil itu ia lakukan berulang-ulang sehingga ia merasakan sedikitnya kepeduliannya dengan agamanya, yaitu ia merasakan bahwa ia telah melakukan dosa besar dengan dosa-dosa kecil tersebut”, ia juga berkata, “Demikian juga berkumpul dosa-dosa kecil yang bermacam-macam dimana ia merasakan dengan seluruh dosa-dosa kecil yang beraneka ragam tersebut sebagaimana telah melaksanakan dosa besar yang paling kecil” *Al-Minhaj*, (2/87).

³⁷⁵ HR Muslim, (45).

³⁷⁶ HR Abu Daud, (2149) Kitabun Nikah; At-At-Tirmidzi, (2777) Kitabul Adab, dan berkata At-At-Tirmidzi, Hasan Gharib. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shohihul Jami’*, (7953).

³⁷⁷ HR Al-Bukhari, (1513) Kitabul Hajj dan (1854) -Kitab Jaza As-Soid ;Muslim (407)-Kitabul Hajj. Dalam riwayat Ahmad pada Musnadnya (1/211) disebutkan bahwa Al-Fadl menyifati wanita tersebut adalah wanita cantik, dan Al-Fadlpun memandangnya, lalu Nabi mengetahui bahwa Al-Fadl sedang memandang sang wanita

Nabi ﷺ memalingkan wajah Al-Fadl sehingga tidak lagi memandang wajah wanita tersebut, jelaslah hal ini menunjukkan bahwa memandang wajah seorang wanita (yang bukan mahram) hukumnya haram.³⁷⁸

2.3. Bahayanya Tidak Menjaga Pandangan Mata.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزَنَاهُمَا النَّظَرُ

*“Dua mata berzina, dan zina keduanya adalah pandangan”*³⁷⁹

Penamaan zina pada pandangan mata terhadap hal-hal yang haram merupakan dalil yang sangat jelas atas haramnya hal tersebut dan merupakan peringatan keras (akan bahayanya), dan hadits-hadits yang semakna hal ini sangat banyak³⁸⁰, Allah ﷻ berfirman;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ....

Katakanlah kepada para lelaki yang beriman, “Hendaknya mereka menahan sebagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”, dan katakanlah kepada para wanita yang beriman, “Hendaknya mereka menahan sebagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka.....

Hingga firman Allah diakhir ayat...

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

maka Nabipun memalingkan wajah Al-Fadl. Kemudian Al-Fadl mengulangi pandangan nya lagi namun nabi memalingkan wajahnya kembali hingga tiga kali..

³⁷⁸ Adhwaa'ul Bayan, tafsir surat 24:31.

³⁷⁹ HR Al-Bukhari,(6343)-Kitabul Isti'dzan;Muslim (20,21]-kitabul Qadar, dan lafal hadits ini pada riwayat Ahmad dalam Musnadnya,(2/343).

³⁸⁰ Adhwaa'ul Bayan, tafsir An-Nuur 31.

Dan bertaubatlah kalian sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman semoga kalian beruntung. (QS.An-Nuur 30-31)

Berkata Syaikh Utsaimin, “Ayat ini merupakan dalil akan wajibnya bertaubat karena tidak menundukkan pandangan dan tidak menjaga kemaluan -menundukkan pandangan yaitu dengan menahan pandangan dan tidak mengumbarnya- karena tidak menundukkan pandangan dan tidak menjaga kemaluan merupakan sebab kebinasaan dan sebab kecelakaan dan timbulnya fitnah.

Nabi ﷺ telah bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Tidak pernah aku tinggalkan fitnah yang lebih berbahaya terhadap kaum pria daripada fitnah para wanita³⁸¹.

وَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Dan sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa bani Israil adalah fitnah wanita³⁸².

Oleh karena itu musuh-musuh Islam bahkan musuh-musuh Allah dan RasulNya dari golongan Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik, dan komunis, serta yang menyerupai mereka dan merupakan antek-antek mereka, mereka semua sangat ingin untuk menimpakan bencana ini kepada kaum muslimin dengan (memanfaatkan) para wanita. Mereka mengajak kepada ikhtilath (bercampur baur) antara para lelaki dan para wanita dan menyeru kepada moral yang rusak. Mereka mempropagandakan hal itu dengan lisan-lisan mereka, dengan tulisan-tulisan mereka, serta dengan tindak-tanduk mereka -Kita berlindung kepada Allah- karena mereka mengetahui bahwa fitnah yang terbesar yang menjadikan seseorang melupakan Robnya dan melupakan agamanya hanyalah terdapat pada wanita³⁸³.

³⁸¹ HR Al-Bukhari, (5096)-Kitabun Nikah: Mulim, (97,98)-kitab Adz-Dzikir.

³⁸² HR Muslim, (99)-kitab -Adz-Dzikir.

³⁸³ Yang lebih menyedihkan lagi tidak sedikit dari kaum muslimin yang menyambut propaganda mereka, mereka berbondong-bondong membeli parabola, berbondong-bondong meramaikan bioskop-bioskop dan yang semisalnya. Mereka benar-benar telah ikut meramaikan dan melariskan propaganda orang-orang kafir. Inna lillah.....

Dan para wanita memberi fitnah kepada para lelaki yang cerdas sebagaimana sabda Nabi ﷺ ,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَ دِينٍ أَذْهَبَ لِّلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ

“Tidak pernah aku melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih membuat hilang akal seorang lelaki tegas dari pada salah seorang dari kalian (wahai para wanita)”³⁸⁴.

Apakah engkau ingin (penjelasan) yang lebih jelas dari (penjelasan Nabi ﷺ yang gamblang) ini?

Tidak ada yang lebih dari para wanita dalam hal melalaikan akal seorang laki-laki yang tegas, lalu bagaimana dengan pria yang lemah, tidak memiliki ketegasan, tidak memiliki semangat, tidak memiliki agama dan kejantanan? Tentunya lebih parah lagi.

Namun seorang pria yang tegas dibuat “teler” oleh para wanita - kita mohon diselamatkan oleh Allah- dan inilah kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu setelah Allah memerintah kaum mukminin untuk menundukan pandangan Allah berkata,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertaubatlah kalian sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman semoga kalian beruntung.

Maka wajib atas kita untuk saling menasehati untuk bertaubat dan hendaknya saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya apakah seseorang diantara kita telah bertaubat ataukah masih senantiasa tenggelam dalam dosa-dosanya, karena Allah mengarahkan perintah untuk bertaubat kepada kita semua.”³⁸⁵

Perintah Allah secara khusus untuk bertaubat dari tidak menjaga pandangan mata menunjukan bahwa hal ini bukanlah perkara yang sepele. Pandangan mata merupakan awal dari berbagai macam malapetaka. Barangsiapa yang semakin banyak memandang kecantikan seorang wanita yang bukan mahramnya maka semakin dalam

³⁸⁴ HR Al-Bukhari (304)-Kitabul Haidh, Bab tarkul Haa'idhi Ash-shaum.

³⁸⁵ Lihat Syarah Riyadhush Shalihin, awal bab taubat.

kecintaannya kepadanya hingga akhirnya akan mengantarkannya kepada jurang kebinasaannya, Wal ‘iyadzu billah³⁸⁶

Berkata Al-Marwazi, “Aku berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad bin Hanbal), Seseorang telah bertaubat dan berkata, ”Seandainya punggungku dipukul dengan cambuk maka aku tidak akan bermaksiat”, hanya saja dia tidak bisa meninggalkan (kebiasaan tidak menjaga) pandangan?”, Imam Ahmad berkata, “Taubat macam apa ini?”³⁸⁷

Berkata Syaikh Muhammad Amin, “Dengan demikian engkau mengetahui bahwasanya firman Allah يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ (Dia mengetahui pandangan mata yang berkhianat)³⁸⁸ merupakan ancaman terhadap orang yang berkhianat dengan pandangannya yaitu dengan memandang kepada perkara-perkara yang tidak halal baginya”³⁸⁹

Berkata Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ (Dia mengetahui pandangan mata yang berkhianat)³⁹⁰, “Seorang pria berada bersama sekelompok orang. Kemudian lewatlah seorang wanita maka pria tersebut menampakkan kepada orang-orang yang sedang bersamanya bahwa dia menundukkan pandangannya, namun jika dia melihat mereka lalai darinya maka diapun memandang kepada wanita yang lewat tersebut, dan jika dia takut ketahuan maka diapun kembali menundukkan pandangannya. Dan Allah telah mengetahui isi hatinya bahwa dia ingin melihat aurat wanita tersebut.”³⁹¹

Dari Abdullah bin Abi Hudzail berkata, “Abdullah bin Mas’ud masuk dalam sebuah rumah mengunjungi seseorang yang sakit, beliau bersama beberapa orang. Dan dalam rumah tersebut terdapat seorang wanita maka salah seorang dari mereka orang-orang yang bersamanya memandang kepada wanita tersebut, maka Abdullah (bin Mas’ud) berkata kepadanya, “Jika matamu buta tentu lebih baik bagimu””³⁹²

Jangankan memandang paras ayu sang wanita, bahkan memandangnya dari belakangnya saja, atau bahkan hanya memandang rohnya saja bisa menimbulkan fitnah. Akan datang syaithan dan mulai menghiasi sekaligus mengotori benak lelaki yang memandangnya dengan apa yang ada di balik rok tersebut. Jelaslah pandangannya itu mendatangkan syahwat.

³⁸⁶ *Adhwaul Bayan*, tafsir surat 24;31.

³⁸⁷ *Majmu’ Al-Fatawa*, (15/375).

³⁸⁸ QS 40 ;19.

³⁸⁹ *Adhwaul Bayan*, tafsir surat 24;31.

³⁹⁰ QS 40 ;19.

³⁹¹ *Dzammul Hawa*, (hal: 65).

³⁹² *Ibid*, (hal 63).

Berkata Al-'Ala' bin Ziyad, "Janganlah engkau mengikutkan pandanganmu pada pakaian seorang wanita. Sesungguhnya pandangan menimbulkan syahwat dalam hati"

Demikianlah sangat takutnya para salaf akan bahayanya mengumbar pandangan, dan perkataan mereka ini bukanlah suatu hal yang berlebihan, bahkan bahaya itupun bisa kita rasakan. Namun yang sangat menyedihkan masih ada di antara kita yang merasa dirinya aman dari fitnah walaupun mengumbar pandangannya. Hal ini tidaklah lain kecuali karena dia telah terbiasa melakukan kemaksiatan, terbiasa mengumbar pandangannya, sehingga kemaksiatan tersebut terasa ringan di matanya. Dan ini merupakan ciri-ciri orang munafik. Berkata Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذَنْبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى
ذَنْبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا

*"Seorang mu'min memandang dosa-dosanya seperti gunung yang ia berada di bawah gunung tersebut, dia takut (sewaktu-waktu) gunung tersebut jatuh menimpanya. Adapun seorang munafik memandang dosa-dosanya seperti seekor lalat yang terbang melewati hidungnya lalu dia pun mengusir lalat tersebut."*³⁹³

Bahkan tatkala seseorang sedang melaksanakan ibadah sekalipun, hendaknya dia tidak merasa aman dan tetap menjaga pandangannya.

Berkata Al-Fadl bin 'Ashim, "Tatkala seorang pria sedang thawaf di ka'bah tiba-tiba dia memandang seorang wanita yang ayu dan tinggi semampai, maka diapun terfitnah disebabkan wanita tersebut, hatinyapun gelisah. Maka diapun melantunkan sebuah syair,

Aku tidak menyangka kalau aku bisa jatuh cinta....tatkala sedang thawaf mengelilingi rumah Allah yang diberi "kiswah"³⁹⁴ Hingga akhirnya akupun ditimpa bencana maka jadilah aku setengah gila...Gara-gara jatuh cinta kepada seorang wanita yang parasnya menawan laksana rembulan... Duhai...sekiranya aku tidak memandang elok rupanya

Demi Allah apa kiranya yang bisa aku harapkan dari pandanganku dengan memandangnya? "³⁹⁵

³⁹³ HR. Al-Bukhari,(6308).

³⁹⁴ Kain yang digunakan untuk menutup ka'bah..

³⁹⁵ *Dzammul Hawa*,(hal 67).

Berkata Ma'ruf Al-Kurkhi , “Tundukkanlah pandangan kalian walaupun kepada kambing betina”

Berkata Sufyan At-Tsauri menafsirkan firman Allah *وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا* (Dan manusia dijadikan bersifat lemah 4;28), “Seorang wanita melewati seorang pria, maka sang pria tidak mampu menguasai dirinya untuk menundukkan pandangannya pada wanita tersebut...maka adakah yang lebih lemah dari hal ini?”³⁹⁶

Berkata seorang penyair ,”Namun kadang seorang pria tak berdaya, tekuk lutut dibawah kerling mata wanita”

2.4. Praktek Para Salaf Dalam Menjaga Pandangan.

Dari Al-Mada'ini dari syaikh-syaikh beliau berkata, “Sebagian orang pemerintahan di Bashrah hendak bertemu dengan Daud bin Abdillah, maka Daudpun pergi (menuju Bashrah) dan singgah di rumah salah seorang sahabat beliau yang terletak di pinggiran Bashrah. Sahabatnya ini adalah seorang yang sangat pencemburu. Dia memiliki seorang istri yang bernama Zaraqaa' yang cantik jelita. Pada suatu saat sahabatnya ini keluar karena ada suatu keperluan, maka diapun berpesan kepada istrinya untuk bersikap ramah dan melayani Daud. Tatkala kembali kerumahnya diapun berkata kepada Daud, “Bagaimana menurutmu dengan si Zaraqaa'?, bagaimana sikap ramahnya kepadamu?”. Daud berkata, “Siapa itu Zaraqaa'?”, dia berkata, “Yang mengurusimu dirumah ini”. Daud berkata, “Saya tidak tahu dia si Zaraqaa' atau si Kahlaa'?”. Lalu istrinya menemuinya maka diapun marah dan berkata, “Aku telah berpesan kepadamu agar ramah dan melayani Daud, lalu mengapa tidak kau lakukan pesanku?”. Istrinya berkata, “Engkau telah berpesan kepadaku untuk melayani seorang yang buta, demi Allah dia sama sekali tidak melirik kepadaku!”

Dari Muhammad bin Abdillah Az-Zarraad berkata, “Hassaan (bin Abi Sinan) keluar untuk melaksanakan shalat 'ied, tatkala dia kembali dikatakan kepadanya, “Wahai Abu Abdillah, kami tidak melihat hari raya 'ied yang wanitanya paling banyak (keluar ikut shalat 'ied) dari pada 'ied tahun ini! Dia berkata,“Tidak ada seorang wanitapun yang bertemu denganku hingga aku kembali!”. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa tatkala dia kembali istrinya berkata kepadanya, “Berapa wanita cantik yang engkau lihat hari ini?” (Hasan diam tidak menjawab) namun tatkala istrinya terus mendesaknya diapun berkata, “Celaka engkau! saya

³⁹⁶ Ibid, (hal :64).

tidak melihat kecuali pada jempol kakiku semenjak saya keluar darimu hingga saya kembali kepadamu!”³⁹⁷

Seorang laki-laki berkata kepada Daud At-Tha’i, “Sebaiknya engkau memerintahkan (seseorang) untuk membersihkan sarang laba-laba yang ada di langit-langit rumah”!, Daud berkata, “Tidakkah engkau tahu bahwasanya memandang yang tidak perlu itu dibenci?”, lalu Daud berkata, “Aku dikabarkan bahwa di rumah Mujahid lantai dua ada sebuah kamar, namun Mujahid tidak tahu sama sekali selama tiga puluh tahun.”³⁹⁸

Berkata Sufyan, “Ar-Robi’ bin Khutsaim selalu menundukkan pandangannya. (Pada suatu hari) lewatlah di depannya sekelompok wanita maka diapun menundukkan kepalanya hingga para wanita tersebut menyangka bahwa dia buta. Para wanita tersebutpun berlindung kepada Allah dari (ditimpa) kebutaan”³⁹⁹

Salaf tidak hanya menjaga pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan, bahkan mereka juga menjaga pandangan mereka dari hal-hal yang tidak perlu.

Hal ini menunjukkan kesungguhan salaf dalam menjaga pandangan mereka, sampai-sampai sarang laba-laba yang dilangit-langit rumah dan kamar yang ada di lantai atas rumah mereka tidak mereka ketahui, karena mereka tidak memandang kepada hal-hal yang tidak perlu sehingga mereka tidak memandang ke atas karena tidak ada perlunya. Barangsiapa yang membiasakan dirinya mengumbar pandangannya untuk memandang hal-hal yang tidak perlu maka suatu saat dia akan memandang hal yang diharamkan oleh Allah. Sungguh jauh berbeda antara salaf dengan sebagian kita yang tatkala berjalan matanya jelalatan ke sana kemari.

2.5. Akibat Buruk Tidak Menundukkan Pandangan Mata.

Ibnul Qoyyim berkata, “Kebanyakannya maksiat itu masuk kepada seorang hamba melalui empat pintu, yang keempat pintu tersebut adalah kilasan pandangan, betikan di benak hati, ucapan, dan tindakan. Maka hendaknya seorang hamba menjadi penjaga gerbang pintu bagi dirinya sendiri pada keempat gerbang pintu tersebut, dan hendaknya ia berusaha terus berjaga ditempat-tempat yang rawan ditembus oleh musuh-musuh yang akibatnya merekapun merajalela (berbuat kerusakan)

³⁹⁷ Ibid

³⁹⁸ Ibid, (hal 63).

³⁹⁹ Ibid, (hal 65).

di kampung-kampung kemudian memporak-porandakan dan meruntuhkan semua bangunan yang tinggi. Adapun pandangan maka dia adalah pembimbing (penunjuk jalan) bagi syahwat dan utusan syahwat. Menjaga pandangan merupakan dasar untuk menjaga kemaluan, barangsiapa yang mengumbar pandangannya maka dia telah mengantarkan dirinya terjebak dalam tempat-tempat kebinasaan. Pandangan merupakan sumber munculnya kebanyakan malapetaka yang menimpa manusia, karena pandangan melahirkan betikan hati kemudian berlanjut betikan di benak hati menimbulkan pemikiran (perenungan /lamunan) lalu pemikiran menimbulkan syahwat kemudian syahwat melahirkan keinginan kemudian menguat kehendak tersebut hingga menjadi 'azam/tekad (keinginan yang sangat kuat) lalu timbullah tindakan -dan pasti terjadi tindakan tersebut- yang tidak sesuatupun yang mampu mencegahnya. Oleh karena itu dikatakan "kesabaran untuk menundukan pandangan lebih mudah daripada kesabaran menahan kepedihan yang akan timbul kelak akibat tidak menjaga pandangan".

Berkata seorang penyair

كُلُّ الْحَوْدِثِ مَبْدَأُهَا مِنَ النَّظَرِ - وَمُعْظَمُ النَّارِ مِنْ مُسْتَصْغَرِ الشَّرِّ
كَمْ نَظْرَةٌ بَلَّغَتْ فِي قَلْبِ صَاحِبِهَا - كَمَبْلَغِ السَّهْمِ بَيْنَ الْقَوْسِ وَالْوَتْرِ
وَالْعَبْدُ مَا دَامَ ذَا طَرْفٍ يَقْلِبُهُ - فِي أَعْيُنِ النَّاسِ مَوْقُوفٌ عَلَى الْخَطَرِ
يَسْرُّ مُقْلَتَهُ مَا ضَرَّ مُهْجَتَهُ - لَا مَرْحَبًا بِسُرُورٍ عَادَ بِالضَّرِّ

*Seluruh malapetaka sumbernya berasal dari
pandangan.....dan besarnya nyala api berasal dari
bunga api yang kecil*

*Betapa banyak pandangan yang jatuh menimpa hati
yang memandang.....sebagaimana jatuhnya anak
panah yang terlepas antara busur dan talinya*

*Selama seorang hamba masih memiliki mata yang
bisa ia bolak-balikan (umbar).....maka ia sedang
berada di atas bahaya di antara pandangan manusia*

*Menyenangkan mata apa yang menjadikan
penderitaan jiwanya.....sungguh tidak ada
kelapangan dan keselamatan dengan kegembiraan
yang mendatangkan penderitaan.*

Diantara akibat tidak menjaga pandangan yaitu menimbulkan penyesalan yang sangat mendalam dan hembusan nafas yang panjang (tanda penyesalan) serta kesedihan dan kepahitan yang dirasakan. Seorang hamba akan melihat dan menghendaki sesuatu yang ia tidak mampu untuk meraihnya dan dia tidak mampu untuk bersabar jika tidak mampu meraihnya, dan hal ini merupakan ‘adzab (kesengsaraan dan penderitaan) yang sangat berat, yaitu engkau menghendaki sesuatu yang engkau tidak bisa menahan kesabaranmu untuk mendapatkannya bahkan engkau tidak bisa sabar walaupun untuk mencicipi sedikit yang kau inginkan tersebut padahal engkau tidak memiliki kemampuan untuk meraihnya. Betapa banyak orang yang mengumbar kilasan pandangannya maka tidaklah ia melepaskan kilasan-kilasan pandangan tersebut kecuali kemudian ia terkapar diantara kilasan-kilasan pandangan yang dilepaskannya itu. Yang sungguh mengherankan kilasan pandangan yang diumbar merupakan anak panah yang tidak sampai menancap kepada yang dipandang agar yang dipandang menyiapkan tempat untuk hati sipemandang...yang lebih mengherankan lagi bahwasanya pandangan menggores luka yang parah pada hati sipemandang kemudian luka tersebut tidak berhenti bahkan diikuti dengan luka-luka berikutnya (karena berulangnya pandangan yang diumbar oleh si pemandang-pen) namun pedihnya luka tersebut tidaklah menghentikan sipemandang untuk berhenti mengulang-ulang umbaran pandangannya. Dikatakan “Menahan umbaran pandangan lebih ringan dibanding penyesalan dan penderitaan yang berkepanjangan...”⁴⁰⁰.

Berkata Ibnul Qoyyim, “Diriwayatkan bahwasanya dahulu di kota Mesir ada seorang pria yang selalu ke mesjid untuk mengumandangkan adzan dan iqomah serta untuk menegakkan sholat. Nampak pada dirinya cerminan ketaatan dan cahaya ibadah. Pada suatu hari pria tersebut naik di atas menara seperti biasanya untuk mengumandangkan adzan dan di bawah menara tersebut ada sebuah rumah milik seseorang yang beragama nasrani. Pria tersebut mengamati rumah itu lalu ia melihat seorang wanita yaitu anak pemilik rumah itu. Diapun terfitnah (tergoda) dengan wanita tersebut lalu ia tidak jadi adzan dan turun dari menara menuju wanita tersebut dan memasuki rumahnya dan menjumpainya. Wanita itupun berkata, “Ada apa denganmu, apakah yang kau kehendaki?”, pria tersebut berkata, “Aku menghendaki dirimu”, sang wanita berkata, “Kenapa kau menghendaki diriku?”, pria itu berkata, “Engkau telah menawan hatiku dan telah mengambil seluruh isi hatiku”, sang wanita berkata, “Aku tidak akan memnuhi permintaanmu untuk melakukan hal yang terlarang”, pria itu berkata, “Aku akan menikahimu”, sang wanita berkata, “Engkau beragam Islam adapun aku beragama nasrani, ayahku tidak mungkin menikahkan aku denganmu”, pria itu

⁴⁰⁰ *Ad-Da’ wad Dawa’*, (hal:232-236).

berkata, “Saya akan masuk dalam agama nasrani”, sang wanita berakta, “Jika kamu benar-benar masuk ke dalam agam nasrani maka aku akan melakukan apa yang kau kehendaki”. Maka masuklah pria tersebut ke dalam agama nasrani agar bisa menikahi sang wanita. Diapun tinggal bersama sang wanita di rumah tersebut. Tatkala ditengah hari tersebut (hari dimana dia baru pertama kali tinggal bersama sang wanita dirumah tersebut-pen) dia naik di atas atap rumah (karena ada keperluan tertentu-pen) lalu iapun terjatuh dan meninggal. Maka ia tidak menikmati wanita tersebut dan telah meninggalkan agamanya”⁴⁰¹.

Berkata Ibnu Katsir, “Ibnul Jauzi menyebutkan dari ‘Abduh bin Abdirrohman, beliau berkata, “Lelaki celaka ini dahulunya seorang yang sering berjihad di jalan Allah memerangi negeri Rum, namun pada suatu saat di suatu peperangan tatkala pasukan kaum muslimin mengepung suatu daerah di negeri Rum (dan kaum Rum bertahan di benteng mereka-pen), dia memandang seorang wanita Rum yang berada dalam benteng pertahanan mereka maka diapun jatuh cinta kepada wanita tersebut. Lalu diapun menulis surat kepada wanita itu, “Bagaimana caranya agar aku bisa berjumpa dengan engkau?”. Wanita tersebut menjawab, “Jika engkau masuk ke dalam agama nasrani dan engkau naik bertemu denganku”. Maka iapun memenuhi permintaan sang wanita”. Dan tidaklah pasukan kaum muslimin kembali kecuali ia tetap berada di sisi wanita tersebut. Kaum muslimin sangat sedih tatkala mengetahui akan hal itu, dan hal ini sangat berat bagi mereka. Tak lama kemudian mereka (pasukan kaum muslimin) melewatinya dan dia sedang bersama wanita tersebut dalam benteng, mereka berkata kepadanya, “Wahai fulan, apa yang dilakukan oleh hafalan Qur’anmu?” apa yang dilakukan oleh amalanmu?, apa yang dilakukan puasamu?, apa yang dilakukan oleh jihadmu?” apa yang dilakukan oleh sholatmu?”, maka iapun menjawab, :”Ketahuilah aku telah dilupakan Al-Qur’an seluruhnya kecuali firman Allah “Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).” (QS. 15:32-3)”, sekarang aku telah memiliki harta dan a nak di tengah-tengah mereka.”⁴⁰²

Ibnul Qoyyim menyebutkan, “Ada seorang pria yang akan meninggal dikatakan kepadanya, “Katakan lal ilaaha illallaah!”, diapun berkata, “Dimana jalan menuju kawasan pemandian umum Minjab?”. Ibnul Qoyyim berkata, perkataannya ini ada sebabnya yaitu pria ini sedang berdiri di depan rumahnya dan pintu rumahnya mirip dengan pintu

⁴⁰¹ *Ad-Da’ wad Dawa’*,(hal:127).

⁴⁰² *Al-Bidayah wan Nihayah*,(11/64).

kawasan pemandian umum Minjab. Lalu lewatlah seorang wanita yang berparas ayu dan bertanya kepadanya, “Dimana jalan menuju kawasan pemandian umum Minjab?”. Pria tersebut menjawab, “Ini adalah kawasan tempat pemandian umum Minjab (padahal itu adalah rumahnya)”. Maka masuklah sang wanita ke dalam rumahnya dan diapun masuk juga dibelakang sang wanita. Tatkala sang wanita mengetahui bahwa di telah masuk ke dalam rumah sang pria dan dia telah tertipu maka sang wanita menampakkan kepada pria tersebut kegembiraan dan rasa riang dengan berkumpulnya dia dengan sang pria. Sang wanita berkata, “Sungguh baik jika bersama kita sesuatu yang mengindahkan hari kita dan menyenangkan mata”. Pria tersebut berkata, “Tunggulah sebentar aku akan datang membawa semua yang kau kehendaki dan kau inginkan”. Maka sang priapun keluar dengan meninggalkan sang wanita sendiri di rumahnya dan dia tidak mengunci pintu rumah. Lalu iapun mengambil semua yang dibutuhkan dan kembali kerumahnya namun ia mendapatkan sang wanita telah keluar dan pergi -dan sang wanita sama sekali tidak mengkhianati pria tersebut-. Maka sedihlah sang pria dan selalu mengingat wanita tersebut, dan dia berjalan di jalan-jalan dan lorong-lorong sambil berkata:

يَا رَبِّ قَائِلَةً يَوْمًا وَقَدْ تَعَبْتُ كَيْفَ الطَّرِيقُ إِلَى حَمَامٍ مِنْجَابٍ

Duhai, kapan ada suatu hari dimana sang wanita yang dalam keadaan letih berkata, “Bagaimanakah jalan menuju kawasan pemandian umum Minjab?”

Maka tatkala suatu hari dia sedang mengucapkan hal itu tiba-tiba ada seorang wanita yang menjawabnya dari belokan jalan, dia berkata

‘Kenapa engkau tidak segera menjaga rumah atau menjaga pintu takala engkau telah mendapatkan sang wanita?’

Maka bertambahlah kesedihannya, dan demikian terus kondisinya hingga akhirnya bait syair inilah adalah perkataannya yang terakhir di dunia”⁴⁰³

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata, “Datang seorang laki-laki ke Rasulullah ﷺ dalam keadaan berlumuran darah, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, “Ada apa dengan engkau”? dia berkata, “Wahai Rasulullah ! seorang wanita lewat di depanku maka akupun

⁴⁰³ *Ad-Daa’ wad Dawa’*, (hal: 257,258).

memandangnya, aku terus memandangnya hingga akhirnya aku menabrak tembok maka jadilah apa yang engkau lihat sekarang (aku berlumuran darah). Rasulullah ﷺ berkata,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا

“Jika Allah menghendaki kebaikan pada hambanya maka Ia menyegerakan hukuman baginya di dunia”⁴⁰⁴

Berkata Amr bin Murrah,”Saya memandang seorang wanita yang membuatku terkagum-kagum, lalu matakupun buta, maka saya berharap kebutaanku ini adalah hukuman bagiku.”

Abu Abdillah bin Al-Jalla’ pernah suatu ketika tidak menjaga pandangannya, lalu datang seseorang menegurnya seraya berkata kepadanya, “Engkau akan merasakan akibatnya walaupun di hari kelak”. Dia baru merasakan akibatnya empat puluh tahun setelah kejadian tersebut. Dia berkata,“Maka aku menemui akibat perbuatanku setelah empat puluh tahun, aku dijadikan lupa Al-Qur’an”⁴⁰⁵

Para salaf bisa merasakan bahwa sebagian musibah yang menimpa mereka merupakan akibat dari kemaksiatan yang telah mereka lakukan, walaupun kemaksiatan tersebut jauh telah lama terjadi. Hal ini dikarenakan mereka jarang melakukan kemaksiatan sehingga mereka ingat betul kemaksiatan-kemaksiatan yang telah mereka lakukan. Adapun sebagian orang zaman sekarang, jika ditimpa musibah mereka tidak tahu apa sebab musibah tersebut, bahkan sama sekali tidak terlintas dalam benak mereka bahwa musibah tersebut merupakan akibat ulah perbuatan (maksiat) mereka. Kalaupun mereka merasakan bahwa musibah yang menimpa mereka dikarenakan kemaksiatan, mereka tidak tahu kemaksiatan yang manakah yang mendatangkan musibah tersebut. Hal ini dikarenakan terlalu banyak dan beraneka ragamnya kemaksiatan yang telah mereka lakukan sampai-sampai mereka lupa dengan kemaksiatan-kemaksiatan tersebut.

⁴⁰⁴ HR Ath-Thabrani di *Al-Mu’jam Al-Kabir*, (11842), dan disebut oleh Al-Haitsami dalam *Majma’ Az-Zawaid*, (10/191-192) dan berkata, “Pada sanadnya ada perawi yang bernama Abdurrahman bin Muhammad bin Abdillah Al-‘Azmi, dan dia perawi yang dha’if”. Aku berkata (Khalid Abu Shalih),”Dan hadits ini ada syahidnya dari hadits Abdullah bin Mughaffal, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, (4/87)” Lihat *Dzammul Hawa*,(hal:76).

⁴⁰⁵ *Dzammul Hawa*,(hal:76).

Renugkanlah wahai saudaraku...lihatlah pria ini, Allah telah memberikannya anugrah kepadanya dan memuliakannya dengan menjadikannya menghafal Al-Qur'an, lalu diapun menyia-nyiakan anugrah tersebut dengan suatu pandangan yang diharamkan oleh Allah. Jika telah hilang keTaqwaan maka akan hilang ilmu, sebagaimana keTaqwaan merupakan sebab utama untuk meraih ilmu yang bermanfaat. Meninggalkan keTaqwaan merupakan sebab utama terhalangnya ilmu yang bermanfaat.

Berkata Imam As-Syafi'i

شَكَوتُ إِلَى وَكَيْعٍ سَوْءٍ حَفِظِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ
فَأَرَشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِلْعَاصِي

*Aku mengadu kepada imam Waki' tentang buruknya
hapalanku maka beliaupun mengarahkan aku
untuk meninggalkan kemaksiatan.
Ia mengabarkan kepadaku bahwasanya ilmu adalah
cahaya.....dan cahaya Allah tidaklah diberikan
kepada orang yang bermaksiat.*

Kiat-kiat penting dalam menjaga pandangan mata⁴⁰⁶.

- 1) Selalu mengingat bahwasanya Allah selalu mengawasi perbuatanmu, dan hendaknya engkau malu kepada Allah tatkala bermaksiat kepadanya dengan mengumbar pandanganmu. Dimana saja engkau berada Allah pasti mengawasimu. Tatkala engkau di kamar sendiri dihadapan komputer, tatkala engkau sedang membuka internet, sedang membuka lembaran-lembaran majalah.
- 2) Ingatlah bahwa matamu akan menjadi saksi atas perbuatanmu pada hari kiamat. Janganlah engkau jadikan matamu sebagai saksi bahwa engkau telah memandang hal yang haram, namun jadikanlah dia sebagai saksi bahwasanya engkau menundukkan pandanganmu karena Allah
- 3) Ingatlah ada malaikat yang mengawasimu dan mencatat seluruh perbuatanmu. Jangan sampai malaikat mencatat bahwa engkau telah memandang wanita yang tidak halal bagimu. Malulah engkau kepada malaikat tersebut.

⁴⁰⁶ Diringkas dan disadur dengan tasharruf dari tulisan Doktor Abdullah bin Ali Al-Ju'aitsin yang berjudul "Sihaamul A'yun" dan disertai tambahan dari penulis.

- 4) Ingatlah bahwa bumi yang engkau pijak tatkala engkau mengumbar pandanganmu juga akan menjadi saksi atas perbuatanmu.
- 5) Ingatlah akan buah dan faedah-faedah dari menjaga pandangan. Berkata Mujahid, “Menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah menimbulkan kecintaan kepada Allah”⁴⁰⁷. Yakinkanlah jika engkau menahan pandanganmu maka Allah akan menambah cahaya imanmu, dan engkau akan semakin bisa merasakan kenikmatan beribadah kepada Allah. Shalatmu akan bisa lebih khushyuk

Ibnul Qoyyim⁴⁰⁸ menjelaskan bahwa barangsiapa yang menundukkan pandangannya dari melihat hal-hal yang haram maka dia akan meraih faedah-faedah berikut ini:

- 1) Menyelamatkan hati dari pedihnya penyesalan karena barangsiapa yang mengumbar pandangannya maka akan berkepanjangan penyesalan dan penderitaannya. Pandangan ibarat bunga api yang menimbulkan besarnya nyala api
- 2) Menimbulkan cahaya dan kemuliaan di hati yang akan nampak di mata, di wajah, serta di anggota tubuh yang lain
- 3) Akan menimbulkan firasat (yang baik) bagi orang yang menjaga pandangannya. Karena firasat bersal dari cahaya dan merupakan buah dari cahaya tersebut. Maka jika hati telah bercahaya akan timbul firasat yang benar karena hati tersebut akhirnya ibarat kaca yang telah dibersihkan.
- 4) Akan membukakan baginya pintu-pintu dan jalan-jalan ilmu
- 5) menimbulkan kekuatan hati dan keteguhan hati serta keberanian hati
- 6) Menimbulkan kegembiraan dalam hati dan kesenangan serta kelapangan dada yang hal ini lebih nikmat dibandingkan keledzatan dan kesenangan tatkala mengumbar pandangan.
- 7) Terselamatkannya hati dari tawanan syahwat
- 8) Menutup pintu diantara pintu-pintu api neraka jahannam karena pandangan adalah pintu syahwat yang mengantarkan seseorang untuk mengambil tindakan (selanjutnya yang lebih diharamkan lagi-pen). Adapun menundukkan pandangan menutup pintu ini
- 9) Menguatkan akal dan daya fikir serta menambahnya dan menegarkannya karena mengumbar pandangan tidaklah terjadi kecuali karena sempitnya dan ketidakstabilan daya pikir dengan tanpa memperhitungkan akibat-akibat buruk yang akan timbul.

⁴⁰⁷ *Majmu' Al-Fatawa*, (15/396).

⁴⁰⁸ *Raudhatul Muhibbin*, (hal: 95-103).

- 10) Hati terselamatkan dari mabuk kepayang karena syahwat dan mampu menolak hantaman kelalaian. Allah berfirman tentang orang-orang yang mabuk kepayang: “Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)”. (QS. 15:72)
- 11) Berupaya bersungguh-sungguh untuk membiasakan diri menjaga pandangan. Dan barang siapa yang berusaha untuk bersabar maka Allah akan menjadikannya orang yang sabar. Jika jiwamu terbiasa menundukkan pandangan maka kelak akan menjadi mudah bagimu. Walaupun pada mulanya memang terasa sangat sulit, namun berusahalah!
- 12) Menjauhi tempat-tempat yang rawan timbulnya fitnah pandangan, walaupun akibat dari menjauhi tempat-tempat tersebut engkau luput dari sebagian kemaslahatanmu. Jika engkau ingin membuka internet bawalah teman yang bisa menasehatimu sehingga engkau tidak memandang hal-hal yang terlarang, Sesungguhnya jika engkau membukanya sendiri maka syaithan lebih mudah menjerumuskanmu. Jauhilah engkau dari menonton film dan sinetron dengan dalih untuk mengisi waktu luang dan untuk rileks. Demikian juga janganlah engkau mendekati hal-hal yang merupakan sarana mengumbar aurat wanita hanya karena alasan untuk mengikuti berita dan mengikuti perkembangan informasi dunia.
- 13) Jauhkan dirimu dari melihat hal-hal yang tidak perlu, dengan cara ketika engkau berjalan hendaknya engkau memandang kebawah kearah jalanmu, dan jangan engkau mengumbar pandanganmu ke kanan, ke kiri, dan kebelakang. Karena barangsiapa yang mengumbar pandangannya pasti dia akan terjerumus untuk memandang perkara yang diharamkan oleh Allah⁴⁰⁹.
- 14) Banyak membasahi lisan dengan dzikir kepada Allah, karena dzikir merupakan benteng dari gangguan syaitan. Biasakanlah dirimu dengan membaca dzikir pagi dan petang demikian juga dengan dzikir-dzikir yang lain, terlebih lagi di kala fitnah aurat wanita berada di hadapannya hingga engkau bisa menolak gangguan syaitan. Dengan berdzikir maka engkau akan tersibukkan mengingat kebesaran Allah sehingga tidak terlintas keinginan memandang hal-hal yang haram. Dengan berdzikir engkau akan semakin malu kepada Allah untuk memandang perkara yang tidak halal bagimu.
- 15) Jika engkau belum menikah maka menikahlah. Sesungguhnya dalam pernikahan terlalu banyak manfaat untuk membantu engkau menundukkan pandanganmu

⁴⁰⁹ Apalagi di Indonesia. Orang yang menundukkan pandangannya kearah bawah saja terkadang tidak selamat dari memandang aurat wanita -apalagi ketika naik kendaraan yang bercampur baur dengan wanita-, terlebih lagi orang yang matanya jelalatan ke sana kemari!.

- 16) Jika engkau telah beristri ingatlah bahwa dengan mengumbar pandangan syaitan menjadikan engkau tidak menikmati apa yang telah Allah halalkan bagimu. Syaitan menghiasi perkara yang haram yang telah engkau lihat dengan seindah-indahnya padahal tidak sesuai dengan kenyataan. Barang siapa yang menjaga pandangannya maka dia akan menemukan kenikmatan pada apa yang telah dihalalkan Allah baginya.
- 17) Pengorbananmu dengan menahan matamu dari memandang hal-hal yang menawan namun diharamkan bagimu, akan diganti oleh Allah dengan yang lebih baik lagi bagimu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلَّهِ إِلَّا أَبَدَكَ اللَّهُ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

“Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah kecuali Allah akan menggantikan bagi engkau yang lebih baik darinya”⁴¹⁰

Jika yang akan engkau pandang adalah wanita yang cantik dan molek ingatlah bahwa Allah akan menggantikannya dengan yang jauh lebih cantik, molek dan montok, ketahuilah! dialah bidadari. Ingatlah janji yang Allah berikan pada orang-orang yang berTaqwa yaitu bidadari di surga yang kecantikannya tidak bisa dibandingkan dengan wanita di dunia. Betapapun engkau berusaha untuk membayangkan kecantikannya dan kemolekan tubuhnya, maka engkau tidak akan pernah bisa membayangkannya. Bidadari lebih cantik dan lebih molek dan lebih menawan dari yang kau khayalkan karena sesungguhnya Allah menyediakan bagi hamba-hambanya yang berTaqwa di surga apa yang tidak pernah mereka lihat, dan tidak pernah mereka dengar dan tidak pernah terlintas dalam benak mereka.

- 18) Hendaknya engkau selalu mengingat nikmat yang telah Allah berikan kepadamu, dan engkau akan dimintai pertanggungjawaban atas nikmat tersebut, untuk apakah nikmat tersebut engkau manfaatkan? Pandangan mata adalah nikmat yang luar biasa, tentunya bentuk syukur engkau atas nikmat pandanganmu itu hendaknya engkau gunakan untuk hal-hal yang diridhai oleh Allah. Berkata Ibnul Jauzi, “Fahamilah wahai saudaraku apa yang akan aku

⁴¹⁰ Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani (sebagaimana diisyaratkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ad-Dho’ifah*, 1/62/5), beliau berkata, “Sanadnya shahih sesuai dengan persyaratan Imam Muslim”).

wasiatkan kepadamu. Sesungguhnya matamu adalah suatu nikmat yang Allah anugerahkan kepadamu, maka janganlah engkau bermaksiat kepada Allah dengan karunia ini. Gunakanlah karunia ini dengan menundukkannya dari hal-hal yang diharamkan, niscaya engkau akan beruntung. Waspadalah! Jangan sampai hukuman Allah (karena engkau tidak menjaga pandangan) menghilangkan karuniaNya tersebut. Waktumu untuk berjihad dalam menundukkan pandanganmu terfokus pada sesaat saja. Jika engkau mampu melakukannya (menjaga pandanganmu di waktu yang sesaat tersebut) maka engkau akan meraih kebaikan yang berlipat ganda dan engkau selamat dari keburukan yang berkepanjangan”⁴¹¹. Jika engkau memang telah terlanjur memandang wanita yang tidak halal engkau pandangi dan hatimu telah terkait dengannya, sulit untuk melupakannya maka beristigfarlah kepada Allah dan berdoalah kepada Allah agar engkau bisa melupakannya. Berkata Ibnu Muflih dalam kitabnya Al-Furu’⁴¹², “Dan hendaknya orang yang berakal menjauhi sikap mengumbar pandangan karena mata melihat apa yang tidak ia mampu (apalagi) yang dipadangnya bukan pada hakikat yang sebenarnya. Bahkan terkadang hal itu menyebabkan mabuk kepayang maka rusaklah tubuhnya dan juga agamanya. Barangsiapa yang terkena musibah seperti ini maka hendaknya ia memikirkan aib-aib para wanita.

Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata,

إِذَا أُعْجِبَتْ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَذْكُرْ مَنَاتِهَا وَمَا عَيْبَ نِسَاءِ الدُّنْيَا بِأَعْجَبَ مِنْ قَوْلِهِ
تَعَالَى (وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ)

“Jika seorang wanita membuat salah seorang dari kalian takjub maka hendaknya ia mengingat hal-hal yang bau dari wanita tersebut, sungguh tidak ada yang lebih menakjubkan tentang aibnya para wanita di dunia dengan firman Allah وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ (dan untuk mereka di surga istri-istri yang suci)”⁴¹³

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ
قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ مَنِي

⁴¹¹ Dzammul Hawa, (hal:78).

⁴¹² Sebagaimana dinukil dalam Manarus Sabil, (2/122).

⁴¹³ QS Al-Baqarah ayat 25, yaitu para wanita surga mereka suci terbebas dari haid, ingus, dahak, kencing, tai, mani, ludah dan hal-hal yang kotor. Hal ini sebagaimana tafsiran dari Ibnu Abbas dan juga Mujahid (Lihat Tafsir Ibnu Katsir QS 2:25).

Ya Allah aku berlindung kepadamu dari keburukan pendengaranku, dari keburukan pandanganku, dari keburukan lisanku, dari keburukan hatiku, dan dari keburukan maniku (kemaluanku)⁴¹⁴

Kota Nabi ﷺ, Jum,at 24 September 2004

Penulis: Ustadz Firanda Andirja

Artikel www.firanda.com.

3. Dosa Telinga

Adapun nikmat pendengaran, pergunakanlah ia untuk mendengar kan segala yang baik dan bermanfaat. Janganlah engkau mempergunakan nya untuk hal-hal yang dilarang oleh syari'at seperti mendengar music.

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (٦)

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”. (QS. Luqman: 6)

وَأَسْتَفْزِزْ مَنْ اسْتَطَاعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ

“Hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu.” (QS.Al-Isra : 64)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ، وَالْحَرِيرَ، وَالْخَمْرَ، وَالْمَعَازِفَ، وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ
إِلَى جَنْبِ عِلْمٍ، يَرُوحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ، يَأْتِيهِمْ لِحَاجَةٌ، فَيَقُولُوا: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا،

⁴¹⁴ HR At-Thirmidzi,(3492);Abu Daud, (1551), An-Nasai, (5444), dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani..

فَيُبَيِّتُهُمُ اللَّهُ، وَيَضَعُ الْعِلْمَ، وَيَمْسُخُ آخِرِينَ قَرْدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ".

“: “Akan ada suatu masa dimana pada umatku terdapat sekelompok kaum yang menghalalkan zina, sutra, khamar dan musik, dan suatu kaum menempati sebuah tempat di pinggir gunung, dia pergi dengan membawa gembala mereka lalu datang seorang faqir kepada mereka dan meminta kebutuhannya dan mereka menjawab: Kembalilah besok kepada kami, kemudian Allah ﷻ membinasakan mereka pada waktu malam, dan menghancurkan gunung itu atas mereka sementara yang lain diubah bentuk mereka sehingga menyeru pai monyet, babi sampai hari kiamat⁴¹⁵”.

Dari ‘Imraan bin Hushain ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ ، قِيلَ: وَمَتَى ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِذَا ظَهَرَتِ الْقِيَانُ وَالْمَعَارِفُ، وَاسْتُحِلَّتِ الْخُمُورُ»

“Akan ada di kalangan umatku ini nanti bumi yang ditenggelamkan, hujan batu, dan kutukan hingga diubah menjadi makhluk lain”. Maka berkata seorang laki-laki dari kalangan shahabat ؓ) : “Wahai Rasulullah, bagaimanakah hal itu bisa terjadi?”. Beliau ﷺ menjawab: “Ya, jika telah bermunculan para penyanyi perempuan (biduanita), alat-alat musik, dan khamr telah diminum”⁴¹⁶

Dari Abu Malik Al-Asy’ary ia berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ :

لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ، يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا، يُعْزَفُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَارِفِ، وَالْمُغَنِّيَاتِ، يَخْسِفُ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ، وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ الْقَرْدَةَ وَالْخَنَازِيرَ»

”Sungguh akan ada orang-orang dari umatku yang meminum khamr yang mana mereka menamakannya dengan selain namanya. Mereka dihibur dengan musik dan (alunan suara) biduanita, maka Allah akan membenamkan mereka ke dalam bumi dan Dia akan mengubah bentuk sebagian mereka menjadi kera dan babi”⁴¹⁷

⁴¹⁵ HR. Mukhtashar Shohih Imam,(3/467 /701) syamilah

⁴¹⁶ HR. At-Tirmidzi, (2212)

⁴¹⁷ HR. Ibnu Majah (4010);Ahmad (22951);Ibnu Hibban dalam Mawaaridudh-Dham'an ,(hal: 336 (1384),

Dari Nafi' maula Ibnu 'Umar *radliyallaahu 'anhuma* : Bahwasannya Ibnu 'Umar pernah mendengarkan suara seruling yang ditiup oleh seorang penggembala. Maka ia meletakkan kedua jarinya di kedua telinganya (untuk menyumbat/menutupinya) sambil membelokkan untanya dari jalan (menghindari suara tersebut). Ibnu 'Umar ؓ berkata : "Wahai Nafi', apakah kamu masih mendengarnya?". Maka aku berkata : "Ya". Maka ia terus berlalu hing ga aku berkata : "Aku tidak mendengarnya lagi". Maka Ibnu 'Umar pun meletakkan tangannya (dari kedua telinganya) dan kembali ke jalan tersebut sambil berkata : "Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika mendengar suara seruling melakukannya demikian"

418

Utsman bin 'Affan ؓ berkata :

لَقَدْ اخْتَبَأْتُ عِنْدَ رَبِّي عَشْرًا ، إِنِّي لَرَابِعُ أَرْبَعَةٍ فِي الْإِسْلَامِ ، وَمَا تَعَنَيْتُ وَلَا تَمَنَيْتُ

"*Sungguh aku telah menyendiri (munajad) kepada Rabb-ku selama sepuluh tahun. Dan aku adalah orang keempat dari empat orang yang pertama kali masuk Islam. Aku tidak pernah bernyanyi dan berangan-angan.....*" ⁴¹⁹

Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata, artinya:

الغناء ينبت النفاق في القلب

"*Nyanyian itu menumbuhkan kemunafikan dalam hati*" ⁴²⁰

Ibnul-Jauzi meriwayatkan sebagai berikut :

ومر ابن عمر رضي الله عنه بقوم محرمين وفيهم رجل يتغنى قال ألا لا سمع الله لكم

"Ibnu 'Umar *radliyallaahu 'anhuma* pernah melewati satu kaum yang sedang melakukan ihram dimana bersama mereka ada seorang

⁴¹⁸ HR. Ahmad, (2/8/4535 dan 2/38/4965).

⁴¹⁹ Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Mu'jamul-Kabir* , (122)- .

⁴²⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunyaa dalam *Dzammul-Malaahi*, (4/2) serta Al-Baihaqi dari jalannya dalam Sunan-nya, (10/223) dan *Syu'abul-Iman*, (4/5098-5099); shahih. Lihat *Tahrim Alaathith-Tharb*, (hal:98); Maktabah Sahab.

laki-laki yang sedang bernyanyi. Maka Ibnu 'Umar berkata kepada mereka :”Ketahuilah, semoga Allah tidak mendengar doa kalian”⁴²¹

Al-Auza'i berkata :

كتب مع عمر بن عبد العزيز إلى (عمر بن الوليد) كتابا فيه "....و إظهارك المعازف والمزمار بدعة في الإسلام ، ولقد هممت أن أبعث إليك من يَجُرُّ جُمَّتَكَ جَمَّةً سوء".

'Umar bin 'Abdil-'Aziz pernah menulis surat kepada 'Umar bin Al-Walid yang di diantaranya berisi : “...Perbuatanmu yang memper kenalkan alat musik merupakan satu kebid'ahan dalam Islam. Dan sungguh aku telah berniat untuk mengutus seseorang kepadamu untuk memotong rambut kepalamu dengan cara yang kasar”⁴²²

Ibnul-Jauzi berkata :

أخبرنا هبة الله بن أحمد الحريري عن أبي الطيب الطبري قال كان أبو حنيفة يكره الغناء مع إباحته شرب النبيذ ويجعل سماع الغناء من الذنوب قال وكذلك مذهب سائر أهل الكوفة إبراهيم والشعبي وحماد وسفيان الثوري وغيرهم لا اختلاف بينهم في ذلك قال ولا يعرف بين أهل البصرة خلاف في كراهة ذلك والمنع منه

“Telah mengkhabarkan kepada kami Hibatullah bin Ahmad Al-Hariry, dari Abuth-Thayyib Ath-Thabary ia berkata : “Adalah Abu Hanifah membenci nyanyian dan memperbolehkan perasan buah. Beliau memasukkan mendengar lagu sebagai satu dosa. Dan begitulah madzhab seluruh penduduk Kufah seperti Ibrahim (An-Nakha'i), Asy-Sya'bi, Hammad, Sufyan Ats-Tsauri, dan yang lainnya. Tidak ada perbedaan di antara mereka mengenai hal itu. Dan tidak diketahui pula perbedaan pendapat akan hal yang sama di antara penduduk Bashrah dalam kebencian dan larangan mengenai hal tersebut”⁴²³

⁴²¹ *Talbis Iblis* oleh Ibnul-Jauzi, (hal: 209) - Daarul-Fikr 1421H.

⁴²² Dikeluarkan oleh An-Nasa'i dalam Sunan-nya (2/178) dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, (5/270) dengan sanad shahih. Disebutkan juga oleh Ibnu 'Abdil-Hakam dalam *Siratu 'Umar*, (154-157) dengan panjang lebar. Juga oleh Abu Nu'aim, (5/309) dari jalan yang lain dengan sangat ringkas.

⁴²³ *Talbis Iblis* oleh Ibnul-Jauzi, (hal:205).

Dan ketahuilah bahwasanya para ulama dalam mazhab pun telah menyebutkan secara jelas tentang keharaman mendengarkan semua alat-alat musik, seperti seruling, duf bahkan membuat gendang dengan bambu, mereka menjelas kan bahwa itu adalah maksiat, mengakibatkan kefasikan yang membuat kesaksian menjadi tertolak”.⁴²⁴

Telah diriwayatkan dengan sanad shahih dari Ishaaq bin ‘Isa Ath-Thabbaa’ (termasuk perawi Muslim) oleh Abu Bakar Al-Khallal dalam Al-Amru bil-Ma’ruf⁴²⁵ dan Ibnul-Jauzi dalam Talbis Iblis⁴²⁶ bahwa ia berkata:

سألت مالك بن أنس عما يترخص فيه أهل المدينة من الغناء ؟ فقال : " إنما يفعله عندنا الفسّاق

*“Aku bertanya kepada Malik bin Anas tentang nyanyian yang diperbolehkan oleh Ahlul-Madinah ?”. Maka ia menjawab :: Bagi kami yang melakukan hal ini adalah orang-orang yang fasik”.*⁴²⁷

Sa’id bin Al-Musayib rahimahullah mengatakan :

إني لأبغض الغناء وأحب الرجز

*“Sesungguhnya aku membenci nyanyian, dan lebih menyukai rajaz (semacam syi’ir)”*⁴²⁸

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata : “Aku pernah mendeng ar ayahku berkomentar tentang seorang laki-laki yang kebetulan melihat (beberapa alat musik seperti) thanbur (gitar/rebab), ’uud, thabl (gendang), atau yang serupa dengannya, maka apa yang harus ia lakukan dengannya ? Beliau berkata :

إذا كان مغطى فلا وان كان مكشوفاً كسره

*”Apabila alat-alat tersebut tidak tampak, maka jangan (engkau rusak). Namun bila alat-alat tersebut nampak, maka hendaknya ia rusak”*⁴²⁹

⁴²⁴ Ighatsatul Lahfan, (1/229).

⁴²⁵ Ibid, (hal:32).

⁴²⁶ Ibid, (hal:244).

⁴²⁷ Ibid, (1/195).

⁴²⁸ HR. Abdurrazzaq dalam Al-Mushannaf, (11/6/19743).

Dan ketika imam Ahmad rahimahullah ditanya tentang nyanyian dia berkata:

يُثَبِّتُ النِّفَاقَ فِي الْقَلْبِ

*“Nyanyian bisa menimbulkan kemunafikan di dalam hati”.*⁴³⁰

Asy-Sya’bi (‘Aamir bin Syaraaheel) rahimahullah. Diriwayat kan oleh Isma’il bin Abi Khaalid bahwa Asy-Sya’bi membenci upah penyanyi, dan iaberkata:

مَا أَحَبُّ أَنْ آكُلَهُ

*“Aku tidak mau makannya”*⁴³¹ .

Beliau juga berkata :

إِنَّ الْغِنَاءَ يَنْبِتُ النِّفَاقَ فِي الْقَلْبِ ، كَمَا يَنْبِتُ الْمَاءُ الزَّرْعَ ، وَإِنَّ الذِّكْرَ يَنْبِتُ
الْإِيمَانَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يَنْبِتُ الْمَاءُ الزَّرْعَ

*“Sesungguhnya nyanyian itu menumbuhkan kemunafikan dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan tanaman. Dan sesungguhnya dzikir itu menumbuhkan iman sebagai mana air menumbuhkan tanaman”*⁴³²

Ibnush-Shalaah rahimahullah berkata dalam Fataawaa-nya ketika ditanya tentang orang-orang yang menghalalkan nyanyian dengan rebana dan seruling, dengan tarian dan tepuk tangan, serta mereka menganggapnya sebagai perkara yang halal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ .

لَقَدْ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ، وَشَايَعُوا بِقَوْلِهِمْ هَذَا بَاطِنِيَّةَ الْمَلْحَدِينَ ،
وَخَالَفُوا إِجْمَاعَ الْمُسْلِمِينَ ، وَمَنْ خَالَفَ إِجْمَاعَهُمْ ، فَعَلَيْهِ مَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى :

⁴²⁹ Masaailul-Imam Ahmad bin Hanbal ,(1174).

⁴³⁰ Ighatsatul Lahfan,(1/198).

⁴³¹ Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf,(7/9/2203)dengan sanad shahih.

⁴³² Dikeluarkan oleh Ibnun-Nashr dalam Qadrush-Shalah ,(2/151) .

(ومن يشاقق الرسول من بعد ما تبين له الهدى ويتبع غير سبيل المؤمنين
نوله ما تولى ونصله جهنم وساءت مصيرا

"Sungguh, mereka telah berdusta atas nama Allah ﷻ. Mereka mengiringi orang-orang bathiniyyah atheis dengan perkataan mereka. Mereka juga telah menyelisihi ijma' kaum muslimin. Barang siapa yang menyelisihi ijma' mereka, maka bagi nya adalah seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ : "Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali" (QS. An-Nisaa' : 115) ⁴³³

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata :

فمن فعل هذه الملاحية على وجه الديانة والتقرب فلا ريب في ضلالتة وجهالته

"Barang siapa yang memainkan alat-alat musik tersebut dalam keyakinannya menjalankan agama dan bertaqarrub kepada Allah, maka tidak diragukan lagi kesesatan dan kebodohnya" ⁴³⁴

4. Dosa Tangan

Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ . bersabda, "Lebih baik kepala seseorang ditusuk dengan jarum besi daripada ia menyentuh wanita yang tidak halal baginya," ⁴³⁵

Diriwayatkan dari Uaimah binti Ruqaiqah radhiyallahu'anha, ia berkata, Rasulullah ﷺ . bersabda, "Sesungguhnya aku tidak akan menjabat tangan wanita. Sesungguhnya nya ucapanku untuk seratus wanita sama seperti ucapanku untuk satu orang wanita (yakni dalam membaiai mereka)," ⁴³⁶

⁴³³ Fataawaa Ibnish-Shalah, (hal: 300-301)

⁴³⁴ Majmu' Fatawa, (11/162) - Maktabah Al-Misykah.

⁴³⁵ HR ath-Thabrani dalam al-Kabir, (174).

⁴³⁶ HR Malik, (2/982); at-At-Tirmidzi; (1597); Ibnu Majah, (2874) dan Ibnu Hibban (4553)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ . tidak pernah menjabat tangan wanita ketika mengambil baiat wanita (dari para wanita)," ⁴³⁷

Diriwayatkan dari Aisyah adhiyallahu'anha ia berkata, "Demi Allah, tangan Rasulullah ﷺ . tidak pernah menyentuh tangan wanita ketika membaiat. Beliau membaiat mereka hanya dengan ucapan, "Aku telah membaiatmu untuk ini dan ini," ⁴³⁸

Kandungan Bab:

1. Haram hukumnya menyentuh wanita yang tidak halal bagi seorang laki-laki. Tidak diragukan lagi ancaman yang berat tersebut menunjukkan pengharamannya.
2. Haram hukumnya berjabat tangan dengan wanita (yang bukan mahram) karena termasuk menyentuh. Telah diriwayatkan secara shahih bahwa Rasulullah ﷺ . tidak pernah menjabat tangan wanita dalam membaiat apalagi ketika bertemu.
3. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ . menjabat tangan wanita dengan alas tangan. Namun riwayat-riwayat tersebut adalah riwayat mursals yang tidak bisa dijadikan hujjah, apalagi riwayat tersebut bertentangan dengan hadits yang shahih dan jelas dari perkataan dan perbuatan Rasulullah ﷺ .
4. Jumhur kaum muslimin telah jatuh dalam kemungkinan ini, khususnya setelah mereka melihat sebagian orang yang memakai sorban melakukan hal tersebut. Dan muncul pula sebagian kelompok yang mengajak kepadanya dan mewajibkan kepada pengikutnya untuk melakukannya ⁴³⁹.

Allah ﷻ mempunyai perintah larangan ni'mat keni'matan dan manfaat dalam tiap anggota tubuh manusia. Jika dia menjalankan semua anggota tubuh berdasarkan perintah-Nya menjauhkannya diri larangan-Nya berarti ia telah mensyukuri ni'mat Allah yang dilimpahkan kepadanya dan berusaha menyempurnakan pemanfaatannya. Jika dia mengabaikan perintah Allah dan larangan-Nya yang berkaitan dengan anggota tubuh itu berarti ia telah mengabaikan pemanfaatannya yang bisa menjadi sebab penderitaan dan mudaratnya.

⁴³⁷ HR Ahmad, (2/213) dan al-Humaidi, (368).

⁴³⁸ HR Al-Bukhari, (4891).

⁴³⁹ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Al-Manaahisy Syar'iiyyah fii Shahiihis Sunnah an-Nabawiiyyah*, atau *Ensiklopedi Larangan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam Syafi'i, 2006), (hal: 3/58-59)

Maka secara umum pergunakanlah nikmat-nikmat tersebut untuk menta'ati Allah ﷻ . Pergunakanlah mata untuk melihat keagungan dan kebesaran Allah, pergunakanlah hati untuk memahami ayat-ayat Allah, pergunakanlah pendengaran untuk mendengar ayat-ayat Allah. Artinya pergunakanlah nikmat kehidupan untuk melaksanakan dan memenuhi amanah penciptaan.

Allah ﷻ berfirman, artinya :Tidaklah Kuciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku.

Ketika manusia tidak menggunakan hatinya untuk memahami ayat Allah, tidak menggunakan pendengarannya untuk mendengar ayat-ayat Allah, tidak menggunakan penglihatannya untuk melihat keagungan dan kebesaran Allah. Tidak menggunakan kehidupan yang diberikan Allah ﷻ untuk mentaahidkannya ; maka manusia yang diciptakan dalam sebaik-baik bentuk,- akan turun derajatnya pada derajat kehinaan,Allah ﷻ berfirman :

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

Kemudian Kami turunkan derajat mereka pada derajat yang paling hina

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمْ مَنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
(٢٢) قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
(٢٣) قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٤)

“Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah: "Dia-lah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan".” (QS. Al Mulk: 22-24)

عن أبي هريرة قال قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: *Sesungguhnya Allah ﷻ tidak melihat kepada bentuk kalian maupun harta kalian, akan tetapi Allah ﷻ melihat pada hati dan amal kalian*⁴⁴⁰

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kesempurnaan ciptaan dan kebaikan bentuk jasmani bukanlah tanda kemuliaan manusia. Karena Allah ﷻ hanya mengukur kemuliaan dengan keimanan dan keTaqwaan.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ، وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ» قَالَ: ثُمَّ يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ: «التَّقْوَى هَا هُنَا، التَّقْوَى هَا هُنَا»

Dari Anas رضي الله عنه ia berkata; bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Islam itu amalan nyata sedangkan iman di dalam hati". Kemudian Rasulullah ﷺ mengisyaratkan /menunjuk kedadanya sembari berkata: "At Taqwa di sini, at taqwa disini"⁴⁴¹.

Bahkan orang-orang yang telah mengenakan pakaian jasmani namun tidak mengenakan pakaian rohani pada hakekatnya mereka belum disebut sebagai orang yang berpakaian .

Allah ﷻ berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ (٢٦)

26. Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian Taqwa) Itulah yang paling baik. yang

⁴⁴⁰ Mawaridul aman,(183)

⁴⁴¹ HR.Ahmad,(3/134-135)

demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah,
Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS.Al A'raf:26)

Seorang Penyair berkata:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَسْ ثِيَابًا مِنَ التَّقَى تَقَلَّبَ عُرْيَانًا وَإِنْ كَانَ كَاسِيًا
وَحَيْرُ لِبَاسِ الْمَرْءِ طَاعَةُ رَبِّهِ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ كَانَ اللَّهُ عَاصِيًا
إِنِّي كَأَنِّي أَرَى مَنْ لَا حَيَاءَ لَهُ وَلَا أَمَانَةَ وَسَطَ النَّاسِ عُرْيَانًا

Jika seseorang tidak memakai pakaian ketaqwaan;
ia tetaplah telanjang meskipun berpakaian.
Sebaik-baik pakaian hamba adalah keta'atan pada Rabb-nya
Sungguh tidak ada kebaikan ,
bagi mereka yang selalu bermaksiat kepada Allah
Seolah-olah aku melihat yang tidak memiliki rasa malu dan amanah,
Seperti orang telanjang di tengah manusia.

Inilah gambaran umum dari syukur orang beriman atas nikmat Allah

ﷺ .

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١) رَبَّنَا إِنَّكَ
مَنْ تَدْخُلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢) رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا
يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا
مَعَ الْأَبْرَارِ (١٩٣)

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. 192. Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. 193. Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Rabbmu", Maka Kamipun beriman. Ya Rabb Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. (QS.Ali Imran :190-193)

5. Shu'u Zhon (Dosa Hati)

Buruk sangka kepada orang lain atau yang dalam bahasa Arabnya disebut su`u zhan mungkin biasa atau bahkan sering hinggap di hati kita. Berbagai prasangka terlintas di pikiran kita, si A begini, si B begitu, si C demikian, si D demikian dan demikian. Yang parahnya, terkadang persangkaan kita tiada berdasar dan tidak beralasan. Memang semata-mata sifat kita suka curiga dan penuh sangka kepada orang lain, lalu kita membiarkan zhan tersebut bersemayam di dalam hati. Bahkan kita membicarakan serta menyampaikannya kepada orang lain. Padahal su`u zhan kepada sesama kaum muslimin tanpa ada alasan/bukti merupakan perkara yang terlarang. Demikian jelas ayatnya dalam Al-Qur`anil Karim.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kalian kebanyakan dari persangkaan (zhan) karena sesungguhnya sebagian dari persangkaan itu merupakan dosa.” (QS.Al-Hujurat: 12)

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ memerintahkan untuk menjauhi kebanyakan dari prasangka dan tidak mengatakan agar kita menjauhi semua prasangka. Karena memang prasangka yang dibangun di atas suatu qarinah (tanda-tanda yang menunjukkan ke arah tersebut) tidaklah

terlarang. Hal itu merupakan tabiat manusia. Bila ia mendapatkan qarinah yang kuat maka timbullah zhan-nya, apakah zhan yang baik ataupun yang tidak baik. Yang namanya manusia memang mau tidak mau akan tunduk menuruti qarinah yang ada. Yang seperti ini tidak apa-apa. Yang terlarang adalah berprasangka semata-mata tanpa ada qarinah. Inilah zhan yang diperingatkan oleh Nabi ﷺ dan dinyatakan oleh beliau sebagai pembicaraan yang paling dusta⁴⁴².

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullahu berkata, “Allah ﷻ berfirman melarang hamba-hamba-Nya dari banyak persangkaan, yaitu menuduh dan menganggap khianat kepada keluarga, kerabat dan orang lain tidak pada tempatnya. Karena sebagian dari persangkaan itu adalah dosa yang murni, maka jauhilah kebanyakan dari persangkaan tersebut dalam rangka kehati-hatian. Kami meriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه beliau berkata, ‘Janganlah sekali-kali engkau berprasangka kecuali kebaikan terhadap satu kata yang keluar dari saudaramu yang mukmin, jika memang engkau dapati kemungkinan kebaikan pada kata tersebut’.”⁴⁴³

Abu Hurairah رضي الله عنه pernah menyampaikan sebuah hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا،
وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ،
الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا، التَّقْوَى هَهُنَا -
يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى
الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعَرَضُهُ وَمَالُهُ، إِنْ اللَّهُ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ،
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Hati-hati kalian dari persangkaan yang buruk (zhan) karena zhan itu adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian mendengarkan ucapan orang lain dalam keadaan mereka tidak suka. Janganlah kalian mencari-cari aurat/cacat/cela orang lain.

⁴⁴² Syarhu Riyadhis Shalihin, (3/191).

⁴⁴³ Tafsir Ibnu Katsir, (7/291)

Jangan kalian berlomba-lomba untuk menguasai sesuatu. Jangan lah kalian saling hasad, saling benci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang Dia perintahkan. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka janganlah ia menzalimi saudaranya, jangan pula tidak memberikan pertolongan/bantuan kepada saudaranya dan jangan merendahnya. Taqwa itu di sini, Taqwa itu di sini.” Beliau mengisyaratkan (menunjuk) ke arah dadanya. “Cukuplah seseorang dari kejelekan bila ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim yang lain, haram darahnya, kehormatan dan hartanya. Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh-tubuh kalian, tidak pula ke rupa kalian akan tetapi ia melihat ke hati-hati dan amalan kalian.”⁴⁴⁴

Zhan yang disebutkan dalam hadits di atas dan juga di dalam ayat, kata ulama kita, adalah tuhmah (tuduhan). Zhan yang diperingatkan dan dilarang adalah tuhmah tanpa ada sebabnya. Seperti seseorang yang dituduh berbuat fahisyah (zina) atau dituduh minum khamr padahal tidak tampak darinya tanda-tanda yang mengharuskan dilemparkannya tuduhan tersebut kepada dirinya. Dengan demikian, bila tidak ada tanda-tanda yang benar dan sebab yang zahir (tampak), maka haram berzhan yang jelek. Terlebih lagi kepada orang yang keadaannya tertutup dan yang tampak darinya hanyalah kebaikan/keshalihan. Beda halnya dengan seseorang yang terkenal di kalangan manusia sebagai orang yang tidak baik, suka terang-terangan berbuat maksiat, atau melakukan hal-hal yang mendatangkan kecurigaan seperti keluar masuk ke tempat penjualan khamr, berteman dengan para wanita penghibur yang fajir, suka melihat perkara yang haram dan sebagainya. Orang yang keadaannya seperti ini tidaklah terlarang untuk berburuk sangka kepadanya⁴⁴⁵.

Al-Imam Al-Qurthubi rahimahullahu menyebutkan dari mayoritas ulama dengan menukilkan dari Al-Mahdawi, bahwa zhan yang buruk terhadap orang yang zahirnya baik tidak dibolehkan. Sebaliknya, tidak berdosa berzhan yang jelek kepada orang yang zahirnya jelek⁴⁴⁶.

Karenanya, Ibnu Hubairah Al-Wazir Al-Hanbali berkata, “Demi Allah, tidak halal berbaik sangka kepada orang yang menolak kebenaran, tidak pula kepada orang yang menyelisihi syariat.”⁴⁴⁷

⁴⁴⁴ HR.Al-Bukhari,(6066) dan Muslim, (6482)

⁴⁴⁵ *Al-Jami’ li Ahkamil Qur`an*,(16/217), *Ruhul Ma’ani*,(13/219)

⁴⁴⁶ *Al Jami’ li Ahkamil Qur`an*,(16/218)

⁴⁴⁷ *Al-Adabus Syar’iyyah*,(1/70)

Dari hadits

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Al-Imam An-Nawawi rahimahullahu berkata menjelaskan ucapan Al-Khaththabi tentang zhan yang dilarang dalam hadits ini, “Zhan yang diharamkan adalah zhan yang terus menetap pada diri seseorang, terus mendiami hatinya, bukan zhan yang sekadar terbetik di hati lalu hilang tanpa bersemayam di dalam hati. Karena zhan yang terakhir ini di luar kemampuan seseorang. Sebagaimana yang telah lewat dalam hadits bahwa Allah ﷻ memaafkan umat ini dari apa yang terlintas di hatinya selama ia tidak mengucapkannya atau ia bersengaja.”⁴⁴⁸

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِمِثِّي مَا حَدَّثْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ

*“Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang terlintas di jiwa mereka selama mereka tidak membicarakan kan atau melakukannya.”*⁴⁴⁹

Sufyan rahimahullahu berkata, “Zhan yang mendatang kan dosa adalah bila seseorang berzhan dan ia membicarakannya. Bila ia diam/menyimpan nya dan tidak membicarakannya maka ia tidak berdosa.”

Dimungkinkan pula, kata Al-Qadhi ‘Iyadh rahimahullahu, bahwa zhan yang dilarang adalah zhan yang murni /tidak beralasan, tidak dibangun di atas asas dan tidak didukung dengan bukti⁴⁵⁰.

Kepada seorang muslim yang secara zahir baik agamanya serta menjaga kehormatannya, tidaklah pantas kita berzhan buruk. Bila sampai pada kita berita yang “miring” tentangnya maka tidak ada yang sepantasnya kita lakukan kecuali tetap baik sangka kepadanya. Karena itu, tatkala terjadi peristiwa lfk di masa Nubuwwah, di mana orang-orang munafik menyebarkan fitnah berupa berita dusta bahwa istri Rasulullah ﷺ yang mulia, shalihah, dan thahirah (suci dari perbuatan nista) Aisyah radhiyallahu ‘anha berzina, wal’iyadzubillah, dengan sahabat yang mulia Shafwan ibnu Mu’aththal ﷺ, Allah ﷻ

⁴⁴⁸ Al-Minhaj, (16/335)

⁴⁴⁹ HR. Al-Bukhari (2528) dan Muslim (327).

⁴⁵⁰ Ikmalul Mu’lim bi Fawa’id Muslim, (8/28)

mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap berprasangka baik dan tidak ikut-ikutan dengan munafikin menyebarkan kedustaan tersebut. Dalam Tanzil-Nya, Dia ﷺ berfirman:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

“Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong tersebut, orang-orang mukmin dan mukminah tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan mengapa mereka tidak berkata, ‘Ini adalah sebuah berita bohong yang nyata’.” (QS.An-Nur: 12)

Dalam Al-Qur`anul Karim, Allah ﷻ mencela orang-orang Badui yang takut berperang ketika mereka diajak untuk keluar bersama pasukan mujahidin yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ. Orang-orang Badui ini dihindari dengan zhan yang jelek.

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلْفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِالسِّنْتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزَيَّنَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنَ السَّوِّ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

“Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, ‘Harta dan keluarga kami telah menyibukkan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.’ Mereka mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka. Katakanlah, “Maka siapakah gerangan yang dapat menghalangi-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudahan bagi kalian atau jika Dia menghendaki manfaat bagi kalian. Bahkan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Tetapi kalian menyangka bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kalian memandang baik dalam hati kalian persangkaan tersebut. Dan kalian telah menyangka dengan sangkaan yang buruk, kalian pun menjadi kaum yang binasa.” (QS.Al-Fath: 11-12)

BAB.III.RAMADHAN & BEKAL TAQWA

Pujilah Allah ﷻ dan bersyukurlah kepadaNya karena telah mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan dalam keadaan tentram dan damai.

Mu'alla bin Al Fadhl berkata,"Mereka (para salaf) berdoa kepada Allah selama enam bulan agar Allah mempertemukan mereka dengan bulan Ramadhan" ⁴⁵¹

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian untuk berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian berTaqwa. (QS.Al Baqarah : 183)

Diketahui di dalam al-Quran al-Karim Allah ﷻ telah memanggil Orang-orang beriman sebanyak 89 diantara nya :

- (1) QS. Al Baqarah (2), 11 kali pada ayat: 104,153, 172,178,183, 208,254,264,267, 278,282.
- (2) QS.Ali Imran (3), 7 kali pada ayat : 100,102 ,118, 130,149,156,200.
- (3) QS.An Nisa' (4),9 kali pada ayat : 19,29,43,59, 71,94 , 135, 136,144.
- (4) QS.Al Maidah (5), 16 kali pada ayat :1,2,6,8,11 ,35, 51,53, 57,87,90,94,95,101,105,106.
- (5) QS.Al Anfal (8),6 kali pada ayat : 15,20,24,27, 29,45.
- (6) QS.At-Taubah(9),6 kali pada ayat:23,28,34,38, 119 ,123.
- (7) QS.Al Hajj (22),1 kali pada ayat : 77
- (8) QS.an-Nur (24), 3 kali pada ayat :21,27,58
- (9) QS.Al Ahzab (33),7 kali pada ayat :9,41,49,53, 56, 69,70.

⁴⁵¹ Wadzaif Ramadhan,(hal:11). Adakah di antara kita yang senantiasa berdoa untuk berjumpa dengan bulan Ramadhan? Jangankan untuk berdoa selama enam bulan agar berjumpa dengan Ramadhan, bahkan mungkin masih banyak di antara kita yang tidak berdoa selama seminggu agar bersua dengan Ramadhan. Hal ini tidak lain, karena kita kurang mengagungkan nilai Ramadhan sebagaimana para salaf. Atau bahkan mungkin di antara kita ada yang tidak pernah berdoa sama sekali untuk berjumpa dengan Ramadhan?

- (10) QS.Muhammad (47),2 kali pada ayat :7,33
- (11) QS.Al Hujuraat (49),5 kali pada ayat :1,2,6,11 ,12
- (12) QS.Al Hadid (57),1 kali pada ayat : 57
- (13) QS.al Mujadilah (58),3 kali pada ayat : 9,11,12
- (14) QS.al Harsyr (59),1 kali pada ayat :18
- (15) QS.al-Mumtahanah (60),3 kali pada ayat : 1, 10,13.
- (16) QS.ash-Shof (61),3 kali pada ayat : 2,11,14
- (17) QS.al-Jumu'ah (62),1 kali pada ayat :9
- (18) QS.al-Munafiqun (63),1 kali pada ayat :9
- (19) QS.al Taghaabun (64),1 kali pada ayat :14
- (20) QS.at Tahrim (66),2 kali pada ayat : 6,8

Ayat pertama yang menyeru orang beriman dalam Al Quran terdapat pada surah al-Baqarah ayat:104, dimana Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu katakan Raa'ina, tetapi katakanlah Unzhurna. Dan dengarkanlah, bahwa untuk orang-orang kafir itu azab yang pedih (QS.Al-Baqarah 2:104).

Ayat terakhir terdapat dalam QS.at Tahrim 66 : 8, dimana Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٨)

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa. Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami,

sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.(QS.At Tahrim:8)

Adapun QS.al-Baqarah: 183 ini adalah urutan kelima dari seruan Allah ﷻ kepada orang beriman.

Syaikh Utsaimin rahimahullah berkata, "لَعَلَّ" adalah untuk ta`lil (menjelaskan sebab). Hal ini menjelaskan hikmah (tujuan) diwajibkannya puasa. Yaitu, agar kalian (menjadi orang-orang yang) berTaqwa kepada Allah. Inilah hikmah (yang utama) dari ibadah puasa. Adapun hikmah-hikmah puasa yang lainnya, seperti kemaslahatan jasmani atau kemaslahatan sosial, maka hanyalah mengikutinya (bukan hikmah yang utama, Pen)."⁴⁵²

Betapa banyak manusia pada zaman ini, jika dikatakan kepada mereka "berTaqwalah engkau kepada Allah", maka merah padamlah wajahnya karena marah dan tertipu dengan dirinya sendiri. Dia menganggap dirinya telah berTaqwa kepada Allah, sehingga merasa tersinggung jika dikatakan padanya untuk berTaqwa kepada Allah.

Ibnu Mas'ud berkata, "Cukuplah seseorang itu berdosa jika dikatakan kepadanya "berTaqwalah kepada Allah", lantas ia berkata 'Urus dirimu sendiri, orang seperti kamu mau menasihati?' ."

Pada suatu hari Khalifah Harun Ar Rasyid keluar naik kendaraan untanya yang mewah dan penuh hiasan, lalu seorang Yahudi berkata kepadanya: "Wahai, Amirul Mukminin. Bertaqwalah engkau kepada Allah," maka beliauapun turun dari kendaraannya dan sujud kepada Allah di atas tanah dengan penuh tawadhu` dan khusyu. Khalifah kemudian memerintahkan agar kebutuhan orang Yahudi tersebut dipenuhi.

Tatkala ditanyakan mengapa Khalifah memerintahkan demikian, beliau menjawab: "Tatkala saya mendengar perkataan orang Yahudi tersebut, saya teringat firman Allah ﷻ

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

(Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertaqwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkan nya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sesungguhnya

⁴⁵² Tafsir Al Qur`an Al Karim, tafsir surat Al Baqarah (hal:317).

Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya”. -Al Baqarah ayat 206-), maka saya khawatir, saya adalah orang yang disebut Allah tersebut”⁴⁵³.

Oleh karena itu, puasa merupakan kesempatan emas untuk melatih diri kita untuk berTaqwa kepada Allah ﷻ .

Sebagian Salaf menyatakan, puasa yang paling ringan adalah meninggalkan makan dan minum. Jabir berkata,”Jika engkau berpuasa, maka hendaknya pendengaranmu, penglihatanmu, lisanmu juga ikut berpuasa... Dan tatkala berpuasa, janganlah engkau menjadikan keadaanmu seperti keadaanmu tatkala tidak berpuasa.”⁴⁵⁴

Abul ‘Aliah mengatakan, orang yang berpuasa senantiasa berada dalam ibadah, walaupun dia dalam keadaan tidur di atas tempat tidurnya, (yakni) selama tidak ghibah (menggunjing) orang lain.(Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam Mushannaf-nya. Ibnu Rajab berkata,”Jika dia meniatkan makan dan minumannya untuk menguatkan tubuh guna melaksanakan shalat malam dan puasa, maka dia akan diberi pahala (oleh Allah) karena niatnya tersebut (makan dan minumannya dinilai ibadah oleh Allah, Pen). Demikian juga, jika dia meniatkan dengan tidurnya pada malam hari ataupun siang hari agar kuat untuk beramal (shalih), maka tidurnya itu termasuk ibadah.”⁴⁵⁵

Syaikh As Sudais berkata,”Dan apakah mereka telah merealisasikan dan menerapkan apa yang menjadi tujuan disyariatkannya puasa (yaitu untuk berTaqwa kepada Allah)? Ataukah masih banyak di antara mereka yang tidak mengetahui hikmah disyariatkannya puasa dan melupakan buah manis dari keTaqwaan serta jalan-jalan keTaqwaan yang bercahaya, sehingga mencukupkan puasa hanya dengan menahan diri dari makanan dan minuman serta pembatal-pembatal puasa yang zhahir?”⁴⁵⁶ .

Beliau juga berkata,”Sebagian orang tidak mengetahui hakikat puasa. Mereka membatasi makna puasa, yaitu hanya menahan diri dari makan dan minum. Maka engkau lihat sebagian mereka, puasanya tidak bisa mencegah (kejahatan) lisannya, sehingga terjerumus dalam ghibah, namimah dan dusta. Demikian juga, mereka membiarkan telinga dan mata mereka berkeliaran, sehingga terjatuh dalam dosa dan kemaksiatan. Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits dalam Shahih-nya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

⁴⁵³ Lihat *risalah Ramadhan Fursah Lit Taghyir*, (hal:13-14)

⁴⁵⁴ *Wadzaif Ramadhan*, (hal:21)

⁴⁵⁵ *ibid*, (hal:24)

⁴⁵⁶ *Kaukabah Al Khutab Al Munifah*,(1/237)

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَيِّ دَعَا طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya⁴⁵⁷ serta berbuat kebodohan⁴⁵⁸, maka Allah tidak butuh kepada puasanya dari meninggalkan makan dan minumnya⁴⁵⁹.

Ibnu Rajab berkata, "Barangsiapa yang pada bulan Ramadhan ini tidak beruntung, maka kapan lagi dia bisa beruntung? Barangsiapa yang pada bulan suci ini tidak bisa mendekatkan dirinya kepada Allah, maka sungguh dia sangat merugi."⁴⁶⁰

Kemudian mari kita mendulang hikmah dari Seruan Iman ini. Dimana seruan ini juga memberikan isyarat akan besarnya peranan **puasa** dalam pembentukan dan pembinaan orang-orang yang beriman dalam usaha mencapai jenjang ketaqwaan.

Ibarat kupu-kupu yang awalnya hanyalah seekor kepompong (ulat) setelah berpuasa beberapa saat dalam kepompongnya, berubahlah ulat tersebut menjadi kupu-kupu yang indah menyenangkan dan sedap dipandang mata. Kemudian ia pun sangat berfungsi bagi perkawinan di antara tanaman.

Maka ketahuilah bahwa Ramadhan dengan puasanya niscaya akan membentuk seorang mukmin menjadi orang yang berTaqwa.

Jika iman diibaratkan sebagai untaian permata yang memiliki dua sisi yang selalu berkilau menambah keindahan dan keagungannya. Maka dua sisi itu adalah **Sabar** dan **Syukur**.

⁴⁵⁷ Yaitu mengamalkan konsekuensi dari kedustaan tersebut (*Al Fath*, 4/151)

⁴⁵⁸ Syaikh Abdullah Al Fauzan menjelaskan, yaitu melakukan sesuatu yang merupakan tindakan orang-orang bodoh, seperti berteriak-teriak dan hal-hal yang bodoh lainnya. (*Ahaditsu Siyam*, (hal: 74),

⁴⁵⁹ HR. Al-Bukhari, (1903,6057). Ibnu At Thin berkata, "Zhahir hadits menunjukkan, barangsiapa berbuat ghibah tatkala sedang puasa, maka puasanya batal. Demikianlah pendapat sebagian Salaf. Adapun jumhur ulama berpendapat sebaliknya (yaitu puasanya tidak batal). Namun menurut mereka, makna dari hadits ini, bahwasanya ghibah termasuk dosa besar, dan dosanya tidak bisa sebanding dengan pahala puasanya. Maka seakan-akan dia seperti orang yang batal puasanya." (*Al Fath*, 10/582). Lihat *Kaukabah Al Khutab Al Munifah*, (1/ 229.)

⁴⁶⁰ *Wadzaif Ramadhan*, (hal:12).

Ketahuiilah bahwa Ramadhan datang bagai seorang guru yang penuh kebijakan dan kebaikan. Ia didatangkan oleh Rabbul ‘Alamin untuk mengajar dan melatih setiap orang yang beriman dengan dua pelajaran pokok dan utama “ **Kesabaran dan Syukur**”.

A. SABAR

1. Makna dan Hakekat Sabar

Sabar secara bahasa bermakna الحبس (*al habsu*) = menahan

Secara istilah : menahan jiwa dari marah, menahan lisan dari berkeluh kesah dan menahan anggota badan dari melampiasikan dengan perbuatan haram (seperti memukul pipi, merobek kerah baju ketika meratapi orang yang meninggal dunia).

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “*Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.*”⁴⁶¹

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah....”⁴⁶²

2. Keutamaan Sabar

Banyak ayat-ayat Allah ﷻ yang menerangkan keutamaan dan kedudukan sabar diantaranya :

2.1. Allah Bersama Orang Yang Sabar

Allah ﷻ senantiasa bersama orang-orang yang sabar .Allah ﷻ berfirman:

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (٤٦)

⁴⁶¹ Al Fawa'id, (hal:95).

⁴⁶² Syarh Tsalatsatul Ushul, (hal:24).

Dan dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS.Al Anfaal : 46)

2.2. Sabar adalah tempat gantungan kepemimpinan

Allah ﷻ berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS. As Sajadah : 24)

2.3. Sabar adalah sesuatu yang terbaik bagi manusia

Allah ﷻ berfirman:

وَلَنْ صَبْرُكُمْ لَهٗوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (١٢٦)

Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS.An Nahl : 126)

2.4. Sabar adalah benteng yang tidak terkalahkan .

وَأِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (QS.Ali Imran : 120)

2.5. Sabar adalah tempat gantungan kemenangan .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan berTaqqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (QS.Ali Imran : 200)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin rahimahullah berkata: Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya:

“Dan sungguh telah didustakan para Rasul sebelummu, maka mereka pun bersabar menghadapi pendustaan terhadap mereka dan mereka juga disakiti sampai tibalah pertolongan Kami.” (QS. Al An’aam: 34).

Semakin besar gangguan yang diterima niscaya semakin dekat pula datangnya kemenangan. Dan bukanlah pertolongan/kemenangan itu terbatas hanya pada saat seseorang (da’i) masih hidup saja sehingga dia bisa menyaksikan buah dakwahnya terwujud. Akan tetapi yang dimaksud pertolongan itu terkadang muncul di saat sesudah kematiannya. Yaitu ketika Allah menundukkan hati-hati umat manusia sehingga menerima dakwahnya serta berpegang teguh dengannya. Sesungguhnya hal itu termasuk pertolongan yang didapatkan oleh da’i ini meskipun dia sudah mati.

Maka wajib bagi para da’i untuk bersabar dalam melancarkan dakwahnya dan tetap konsisten dalam menjalankannya. Hendaknya dia bersabar dalam menjalani agama Allah yang sedang didakwahkan dan juga hendaknya dia bersabar dalam menghadapi rintangan dan gangguan yang menghalangi dakwahnya. Lihatlah para Rasul ﷺ. Mereka juga disakiti dengan ucapan dan perbuatan sekaligus.

Allah ta’ala berfirman yang artinya, *“Demikianlah, tidaklah ada seorang Rasul pun yang datang sebelum mereka melainkan mereka (kaumnya) mengatakan, ‘Dia adalah tukang sihir atau orang gila’.” (QS. Adz Dzariyaat: 52).* Begitu juga ﷻ berfirman, *“Dan demikianlah Kami menjadikan bagi setiap Nabi ada musuh yang berasal dari kalangan orang-orang pendosa.” (QS. Al Furqaan: 31).* Namun, hendaknya para da’i tabah dan bersabar dalam menghadapi itu semua...”⁴⁶³

2.6. Sabar Sumber Tiga Nikmat Utama

Sabar adalah sumber dari tiga hal yang selalu diburu oleh pencinta-pencinta dunia :

⁴⁶³ Syarh Tsalsatul Ushul, (hal: 24)

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابُهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٥٧)

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji `uun" Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al Baqarah :155-15)

2.7. Sabar adalah Anugrah Terindah

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya :*Dan tidaklah seseorang itu diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih lapang daripada sabar*⁴⁶⁴ .

Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullahu berkata: "Kebaikan yang tiada kejelekan padanya adalah bersyukur ketika sehat wal afiat, serta bersabar ketika diuji dengan musibah. Betapa banyak manusia yang dianugerahi berbagai kenikmatan namun tiada mensyukurinya. Dan betapa banyak manusia yang ditimpa suatu musibah akan tetapi tidak bersabar atasnya."⁴⁶⁵

Beliau rahimahullahu juga berkata: "Tidaklah seorang hamba menahan sesuatu yang lebih besar daripada menahan al-hilm (kesantunan) di kala marah dan menahan kesabaran ketika ditimpa musibah."⁴⁶⁶

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullahu berkata: "Tiga perkara yang merupakan bagian dari kesabaran; engkau tidak menceritakan musibah yang tengah menimpamu, tidak pula sakit yang engkau derita, serta tidak merekomendasikan dirimu sendiri."⁴⁶⁷

2.8. Sabar Jalan Kemuliaan

Di dalam *Taisir Lathifil Mannaan* Syaikh As Sa'di rahimahullah menyebutkan sebab-sebab untuk menggapai berbagai cita-cita yang

⁴⁶⁴ HR. Al-Bukhari

⁴⁶⁵ *Mawa'izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri*, (hal: 158)

⁴⁶⁶ *Ibid*, (hal: 62).

⁴⁶⁷ *Mawa'izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri*, (hal: 81).

tinggi. Beliau menyebutkan bahwa sebab terbesar untuk bisa meraih itu semua adalah iman dan amal shalih.

Di samping itu, ada sebab-sebab lain yang merupakan bagian dari kedua perkara ini. Di antaranya adalah kesabaran. Sabar adalah sebab untuk bisa mendapatkan berbagai kebaikan dan menolak berbagai keburukan.

Allah ﷻ berfirman :, *“Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat.”* (QS. Al Baqarah: 45).

Yaitu mintalah pertolongan kepada Allah dengan bekal sabar dan shalat dalam menangani semua urusan kalian. Begitu pula sabar menjadi sebab hamba bisa meraih kenikmatan abadi yaitu surga.

Allah ﷻ berfirman kepada penduduk surga: *“Keselamatan atas kalian berkat kesabaran kalian.”* (QS. Ar Ra’d: 24).

Allah juga berfirman, *“Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan kedudukan-kedudukan tinggi (di surga) dengan sebab kesabaran mereka.”* (QS. Al Furqaan: 75).

Selain itu Allah pun menjadikan sabar dan yakin sebagai sebab untuk mencapai kedudukan tertinggi yaitu kepemimpinan dalam hal agama. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ ,

“Dan Kami menjadikan di antara mereka (Bani Isra’il) para pemimpin yang memberikan petunjuk dengan titah Kami, karena mereka mau bersabar dan meyakini ayat-ayat Kami.” (QS. As Sajdah: 24) ⁴⁶⁸

3. Tiga Bentuk Kesabaran

Sabar laksana kuda yang tak pernah letih , pedang yang tak pernah tumpul , pasukan perang yang tak terka lahan serta benteng yang tak tertaklukkan. Kesabaran adalah poros dari segala aktifitas mukmin , ia merupakan sandaran yang menopang iman . Kemanapun seorang mukmin pergi dan apapun yang ia lakukan , maka ia selalu membutuhkan kesabaran.

Ada beberapa bentuk kesabaran :

- a) Berkaitan dengan Ikhtiar dan Syar’i.
- b) Berkaitan dengan Tabi’at .

⁴⁶⁸ Lihat *Taisir Lathifil Mannaan*, (hal: 375)

c) Berkaitan atas Musibah.

3.1. Sabar Dalam Syari'at

3.1.1. Sabar Melakukan Keta'atan .

Kesabaran ini meliputi :

- a) Sabar sebelum melakukan kebajikan yaitu dengan mengikhlaskan niat dan berusaha mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ⁴⁶⁹ .

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya, *"Berapa banyaknya orang yang berpuasa namun tidak mendapatkan apa pun dari puasanya kecuali kelaparan"*⁴⁷⁰ . Dan berapa banyaknya orang yang menghidupkan

⁴⁶⁹ Seperti orang-orang yang berpuasa hanya dari menahan lapar dan dahaga, tidak ikhlas (berpuasa karena menuntut ilmu) dan sebagainya.

⁴⁷⁰ Seperti orang yang melakukan *puasa mutih* karena menuntut ilmu batin tertentu, atau orang yang berpuasa setiap hari. Demikian juga orang-orang yang mengkhususkan berpuasa pada bulan tertentu selain ramadhan seperti; Puasa Khusus Bulan Rajab. Dari Ibnu Abbas ؓ

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَنْهَى عَنْ صِيَامِ رَجَبٍ كُلِّهِ ، لِأَنَّهُ لَا يَتَّخِذُ عِيدًا .

"Nabi ﷺ melarang berpuasa pada seluruh hari di bulan Rajab agar tidak dijadikan sebagai 'ied." (HR. 'Abdur Razaq, hanya sampai pada Ibnu 'Abbas (mauquf). Dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah dan Ath Thobroniy dari Ibnu 'Abbas secara marfu', yaitu sampai pada Nabi ﷺ)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, ".....Adapun melakukan puasa khusus di bulan Rajab, maka sebenarnya itu semua adalah berdasarkan hadits yang seluruhnya lemah (dho'if) bahkan maudhu' (palsu). Para ulama tidaklah pernah menjadikan hadits-hadits ini sebagai sandaran. Bahkan hadits-hadits yang menjelaskan keutamaannya adalah hadits yang maudhu' (palsu) dan dusta." (*Majmu' Al Fatawa*, 25/290-291)

Demikian juga orang yang mengkhususkan puasa dibulan Sya'ban terutama Nisfu Sya'ban. Yang mana amalan ini berdasarkan pada hadits-hadits maudhu'/palsu seperti : Hadits Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لَجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

"Sesungguhnya Allah akan menampakkan (turun) di malam Nishfu Sya'ban kemudian mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik atau orang yang bermusuhan dengan saudaranya." (HR. Ibnu Majah, (1390). Penulis *Tuhfatul Ahwadzi* berkata, "Hadits ini munqothi' (terputus sanadnya)." (Berarti hadits tersebut dho'if).

malam harinya⁴⁷¹ namun tidak ada yang ia dapatkan kecuali begadang (tidak tidur) sepanjang malam.”⁴⁷².

Ingatlah bahwa kita dituntut untuk memperbaiki amalan; sungguh menjaga kualitas amalan itu jauh lebih baik disbanding dengan memperbanyak amalan. Perhatikanlah sabda Rasulullah ﷺ tentang Khawarij :

يُخْرِجُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ وَلَمْ يَقُلْ مِنْهَا قَوْمٌ تَحْتَرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ
لَا يُجَاوِزُ حُلُوفَهُمْ أَوْ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ

"Akan muncul di kalangan umat ini - beliau tidak mengatakan sebagian dari mereka - suatu kaum yang kamu pandang rendah sholatmu dibanding sholat mereka. Mereka membaca Al Quran tetapi bacaan itu tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Ad Din laksana anak panah yang lepas dari busurnya⁴⁷³.

Lihatlah bagaimana Ramadhan datang mengajarkan kepada setiap mukmin intuk **berilmu sebelum beramal**.

- Mereka diperintahkan berpuasa (memulai puasa dengan melihat hilal Ramadhan.

Dalam hal ini kita dapatkan betapa kaum muslimin menantikan saat itu dan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan ru'yat hilal; disisi lain rakyat menanti dengan setia pengumuman kapan dimulainya waktu puasa ramadhan.

- Kaum muslimin dianjurkan untuk memperlambat sahur dan mengenal batas kapan harus menghen tikannya serta dapat memilih kapan waktu utama untuk ibadah.
- Dalam masalah berbuka kaum muslimin dianjurkan untuk mempercepat berbuka ketika telah sampai waktunya. Dan kita

⁴⁷¹ Terutama mereka yang tidak ikhlas dan tidak Ittiba' kepada Sunnah Nabi ﷺ . Dan sebagai contoh dapat kita lihat orang-orang yang mengadakan sholat-sholat khusus dan tertentu pada bulan Rajab seperti sholat Ar Raghaib/Alfiah berdasarkan hadits-hadits palsu (lihat *Al Fawaid Al Majmu'ah*, (hal: 47 - 48).

⁴⁷² HR.Ibnu Majah dishohihkan oleh Syeikh Al Albani dalam *Shohih Al Jami'* (3482),-Lihat Foot note (1) Kitab *Al Ikhlash* syeikh Husein Al Awayyisah.(hal:9)

⁴⁷³ HR.Al-Bukhari lihat CD Kutub Sittah dengan kata kunci **yakruju** (6419) Baca Kitab '*Asy rartus Saa'ah* Yusuf bin Abdullah bin Yusuf Al Wabil,MA - terjemahan Bab Tanda-tanda Kiamat Kecil (,(6.E hal:83-86)

mendapatkan tidak ada seorang pun dari kalangan kaum muslimin yang sedang belanja perbukaan; yang dengan sengaja makan ditempat perbelanjaan dengan alasan mencicipi makanan.

Allah ﷻ berfirman :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا
الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Dan makan dan minumlah kalian hingga tampak, bagi kalian, benang putih terhadap benang hitam, yaitu fajar, kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam.” (QS.Al-Baqarah: 187)

Semua ini pada hakekatnya tidak hanya mengajarkan kepada kaum muslimin untuk **berilmu sebelum beramal**, bahkan semua ini pun mengajarkan kepada mereka untuk **menghargai waktu, menta’ati peraturan, disiplin dan lain sebagainya**.

Syaikh Nu’mān mengatakan, “Betapa banyak gangguan yang harus dihadapi oleh seseorang yang berusaha menuntut ilmu. Maka dia harus bersabar untuk menahan rasa lapar, kekurangan harta, jauh dari keluarga dan tanah airnya. Sehingga dia harus bersabar dalam upaya menimba ilmu dengan cara menghadiri pengajian-pengajian, mencatat dan memperhatikan penjelasan serta mengulang-ulang pelajaran dan lain sebagainya.

Semoga Allah merahmati Yahya bin Abi Katsir yang pernah mengatakan, “Ilmu itu tidak akan didapatkan dengan banyak mengistirahatkan badan”, sebagaimana tercantum dalam shahih Imam Muslim. Terkadang seseorang harus menerima gangguan dari orang-orang yang terdekat darinya, apalagi orang lain yang hubungannya jauh darinya, hanya karena kegiatannya menuntut ilmu. Tidak ada yang bisa bertahan kecuali orang-orang yang mendapatkan anugerah ketegaran dari Allah.”⁴⁷⁴

- b) Sabar saat melakukan kebajikan yaitu jangan lalai atau malas dalam melakukannya , jangan melakukan tafrith (berlebih-lebihan) atau ghuluw(melampaui batas) serta hindarilah bid’ah.

⁴⁷⁴ *Taisirul wushul*, (hal:12-13)

Perhatikanlah bagaimana Ramadhan mendidik membentuk kaum muslimin dengan kesabaran saat beramal.

- Di dalam berpuasa, setiap muslim diperintahkan untuk meninggalkan berbagai syahwat, makanan dan minuman. Itu semua dilakukan karena Allah. Dalam hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman (yang artinya), *“Dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku”*⁴⁷⁵

Di antara hikmah meninggalkan syahwat dan kesenangan dunia ketika berpuasa adalah:

- Dapat mengendalikan jiwa. Rasa kenyang karena banyak makan dan minum, kepuasan ketika berhubungan dengan istri, itu semua biasanya akan membuat seseorang lupa diri, kufur terhadap nikmat, dan menjadi lalai. Sehingga dengan berpuasa, jiwa pun akan lebih dikendalikan.
 - Hati akan menjadi sibuk memikirkan hal-hal baik dan sibuk mengingat Allah.
 - Dengan menahan diri dari berbagai kesenangan duniawi, orang yang berkecukupan akan semakin tahu bahwa dirinya telah diberikan nikmat begitu banyak dibanding orang-orang fakir, miskin dan yatim piatu yang sering merasakan rasa lapar. Dalam rangka mensyukuri nikmat ini, orang-orang kaya pun gemar berbagi dengan mereka yang tidak mampu.
 - Mempersempit jalannya darah. Sedangkan setan berada pada jalan darahnya manusia. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *“Sesungguhnya setan mengalir dalam diri manusia pada tempat mengalirnya darah.”*⁴⁷⁶.
 - Mengekang Syahwat⁴⁷⁷.
- Ketika berpuasa seseorang dilarang mengerjakan sesuatu yang halal jika itu dapat membatalkan puasa seperti berhubungan suami istri maupun makan makanan yang halal milik sendiri bahkan ketika berada di rumah sendiri.

Jika seseorang dapat menahan diri dari perkara yang halal ketika siang hari Ramadhan; sungguh jika pendidikan ini meresap kedalam jiwa yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata setelah Ramadhan, seharusnya seorang

⁴⁷⁵ HR. Muslim, (1151)

⁴⁷⁶ HR. Al-Bukhari, (7171) dan Muslim, (2174).

⁴⁷⁷ Disarikan dari *Latho'if Al Ma'arif*, Ibnu Rajab Al Hambali, (hal: 276-277), *Al Maktab Al Islamiy*, cetakan pertama, 1428 H

muslim lebih dapat hendaknya menghindari diri dari melakukan perkara-perkara yang dilarang/ kemaksiatan.

- Ramadhan tidak hanya mendidik untuk sabar dalam mengendalikan hawa nafsu sekedar melakukan yang halal. Akan tetapi Ramadhan juga datang untuk mendidik seseorang bagaimana seharusnya menghindari sesuatu yang terlarang.

Katakanlah dalam hal ini kita mengambil hikmah dapat larangan merokok.

Jika orang mengatakan bahwa hukum rokok masih terjadi khilaf, disisi lain maka saya yakin telah terjadi kesepakatan manusia bahwa rokok adalah perusak kesehatan.

Jika ada yang mengatakan susah untuk berhenti merokok; jika ia seorang mukmin..... lihatlah bagaimana puasa (ramadhan) telah membantu dirinya untuk menghentikan kebiasa itundi siang hari.

Sungguh jika pelajaran itu benar-benar dipahami kemudian diamalkan. **Seharusnya** ; jika di siang hari tanpa makan dan minum seseorang dapat berhenti dari kebiasaan buruk **merokok** , maka pada malam harinya ketika ia dihalalkan untuk makan dan minum **seharusnya ia lebih mampu untuk menahan diri dari rokok**. Allahu musta'an.

- Bahkan kita melihat betapa kaum muslimin bersamangat dalam mencari nafkah...berinfaq dan shadaqah di bulan Ramadhan.

Intinya ; Ramadhan sendiri telah membangkitkan gairah dan semangat beramal dan menghindari maksiat bagi orang-orang beriman.

Namun demikian janganlah semangat membuat mereka lupa hingga melakukan hal-hal yang ghuluw (melampaui batas).

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَيَاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِ فِي الدِّينِ.

“Jauhkan diri kalian dari berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama. Sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.”⁴⁷⁸

Dalam sebuah riwayat disebutkan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa beberapa orang sahabat Nabi ﷺ . bertanya secara diam-diam kepada istri-istri Nabi ﷺ . tentang amal ibadah Rasul ﷺ . Setelah tahu , mereka merasa amal mereka sangat minim, padahal Rasulullah ﷺ seorang yang telah mendapat ampunan dari Allah ﷻ . Lalu di antara mereka ada yang mengatakan:

لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَكُلُ اللَّحْمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ

Aku tidak akan menikah dengan wanita. Yang lain berkata: Aku tidak akan memakan daging. Dan yang lain lagi mengatakan: Aku tidak akan tidur .

Berita itu sampai kepada Nabi ﷺ . Beliau memuji Allah ﷻ dan bersabda:

وَقَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا لَكِنِّي أَصَلِّي وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ
فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي .

“Apa yang diinginkan orang-orang yang berkata begini, begitu! Padahal aku sendiri salat dan tidur, berpuasa dan berbuka serta menikahi wanita! Barang siapa yang membenci sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku.”⁴⁷⁹

Rasulullah ﷺ melarang umatnya melakukan puasa wishol menyambung puasa secara dua hari berturut-turut atau lebih tanpa berbuka. Puasa Wishal diharamkan atas umat ini, kecuali bagi Rasulullah ﷺ , menurut pendapat yang lebih kuat dari kalangan ulama. Rasulullah ﷺ menyatakan,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْوِصَالِ قَالُوا: إِنَّكَ تَوَاصِلُ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ إِنِّي

⁴⁷⁸ HR an-Nasa’i, (5/268); Ibnu Majah, (3029); al-Baihaqi, at-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir*, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah, dan dishahihkan oleh al-Albani, Imam an-Nawawi dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

⁴⁷⁹ Shahih Muslim, (2487)

أَطْعَمُ وَأَسْقَى

“Rasulullah ﷺ melarang (seseorang untuk) berpuasa wishal, maka para sahabat berkata, ‘Sesungguhnya, (bukankah) engkau (berpuasa) Wishal?’ Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya saya tidak seperti kalian. Saya diberi (kekuatan) makan dan minum.’”⁴⁸⁰

Kesederhanaan ini pun diajarkan dalam berbuka, sebagaimana diceritakan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٍ فَعَلَى تَمَرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

“Rasulullah pernah berbuka puasa dengan ruthab (kurma basah) sebelum shalat, kalau tidak ada ruthab, maka beliau memakan tamr (kurma kering) dan kalau tidak ada tamr, maka beliau meminum air, seteguk demi seteguk”⁴⁸¹

Rasulullah ﷺ menasehati untuk bijak dalam segala hal, termasuk dalam makanan. setiap orang harus mengkira-kira seberapa banyak yang dia butuhkan agar tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan. Dalam hadist, Rasulullah -ﷺ bersabda :

ثَلَاثَ لَطْعَامَةٍ وَثَلَاثَ لَشْرَابَةٍ وَثَلَاثَ لِنَفْسِهِ

“Sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk nafas.”⁴⁸²

Allah ﷻ berfirman :

.....وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

“...Makan dan minumlah tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS.Al A'raaf 31)

⁴⁸⁰ HR.Al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Malik bin Anas رضي الله عنه

⁴⁸¹ HR.Abu Daud,(2356); Ad-Daruquthni,(240);Al-Hakim,(1/432/1576). Dihasankan oleh Imam Al-Albani dalam *Irwa-ul Ghalil fi Takhrij Ahaadits Manaaris Sabiil* ,(4/45/922).

⁴⁸² HR At-At-Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majah

Namun demikian kesederhanaan ini janganlah diartikan dengan sikap bermalas-malasan.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, padahal Allah (balas) menipu mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri malas-malasan, mereka memamerkan ibadahnya kepada banyak orang dan tidak mengingat Allah kecuali sangat sedikit” (QS.An-Nisa’:142).

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnyanya, orang-orang yang berbuat riya’. dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS.Al Ma’un:4-7)

Rasulullah ﷺ bersabda:

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ قَامَ
فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

“Itulah shalat orang munafiq, ia duduk-duduk menunggu matahari sampai ketika berada di antara dua tanduk syetan, ia berdiri kemudian mematok empat kali, ia tidak mengingat Allah kecuali sedikit.”⁴⁸³

..كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

⁴⁸³ Diriwayatkan Al-Jama’ah kecuali Imam Al-Bukhari

Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian....(QS.al Baqarah:264)

Intinya bahwa orang-orang yang telah menuntut ilmu juga harus sabar dalam mengamalkan dan mendakwahkan ilmunya.

Syaikh Nu'man mengatakan, "Dan orang yang ingin beramal dengan ilmunya juga harus bersabar dalam menghadapi gangguan yang ada di hadapannya. Apabila dia melaksanakan ibadah kepada Allah menurut syari'at yang diajarkan Rasulullah niscaya akan ada ahlul bida' wal ahwaa' yang menghalangi di hadapannya, demikian pula orang-orang bodoh yang tidak kenal agama kecuali ajaran warisan nenek moyang mereka.

Sehingga gangguan berupa ucapan harus diterimanya, dan terkadang berbentuk gangguan fisik, bahkan terkadang dengan kedua-keduanya. Dan kita sekarang ini berada di zaman di mana orang yang berpegang teguh dengan agamanya seperti orang yang sedang menggenggam bara api, maka cukuplah Allah sebagai penolong bagi kita, Dialah sebaik-baik penolong"⁴⁸⁴ .

Beliau (Syaiikh Nu'man) juga berkata "Begitu pula orang yang berdakwah mengajak kepada agama Allah harus bersabar menghadapi gangguan yang timbul karena sebab dakwahnya, karena di saat itu dia tengah menempati posisi sebagaimana para Rasul. Waraqah bin Naufal mengatakan kepada Nabi kita ﷺ, "Tidaklah ada seorang pun yang datang dengan membawa ajaran sebagaimana yang kamu bawa melainkan pasti akan disakiti orang."

Sehingga jika dia mengajak kepada tauhid didapatinya para da'i pengajak kesyirikan tegak di hadapannya, begitu pula para pengikut dan orang-orang yang mengenyangkan perut mereka dengan cara itu. Sedangkan apabila dia mengajak kepada ajaran As Sunnah maka akan ditemuinya para pembela bid'ah dan hawa nafsu. Begitu pula jika dia memerangi kemaksiatan dan berbagai kemungkaran niscaya akan ditemuinya para pemuja syahwat, kefasikan dan dosa besar serta orang-orang yang turut bergabung dengan kelompok mereka.

Mereka semua akan berusaha menghalang-halangi dakwahnya karena dia telah menghalangi mereka dari kesyirikan, bid'ah dan kemaksiatan yang selama ini mereka tekuni."⁴⁸⁵

⁴⁸⁴ *Taisirul wushul*, (hal:13)

⁴⁸⁵ *Ibid*, (hal: 13-14)

- c) Sabar setelah melaksanakan kebajikan yaitu dengan menghindari hal-hal yang dapat menghapus dan merusak amal seperti riya' dan summ'ah⁴⁸⁶, al manni⁴⁸⁷, ujub⁴⁸⁸, sombong⁴⁸⁹ dan sebagainya .

⁴⁸⁶ Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمِعَ سَمَعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يَرَأَيْ يَرَأِي اللَّهَ بِهِ

"Barangsiapa sum'ah, maka Allah akan sum'ah kepadanya, barangsiapa riya', maka Allah juga riya' kepadanya". HR.Al-Bukhari,(6018); Muslim,(5301).

⁴⁸⁷ Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحِلْفِ الْكَاذِبِ

"Tiga orang yang tidak akan Allah ajak bicara pada hari kiamat, tidak pula Allah melihat kepada mereka dan juga tidak mensucikan mereka serta bagi mereka azab yang pedih", Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: 'Beliau mengulangi hingga tiga kali'; Abu Dzar berkata: 'Sungguh merugi, siapa mereka ya Rasulullah? 'Beliau menjawab:" Musbil (orang-orang yang memakai kain/celana di bawah mata kaki), orang yang mengungkit-ungkit kebaikan annya dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu" HR.Muslim,(106)

⁴⁸⁸ Allah ﷻ berfirman:

فَلَا تَزْكُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS.An Najm:32)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ قِتْلًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah member sihan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. (QS.An Nisa':49)

Abu Bakar Siddiq رضي الله عنه mengirim surat kepada Khalid bin Walid رضي الله عنه, ia berkata:"Kuucapkan selamat kepadamu wahai Abu Sulaiman atas niat yang baik, lalu sempurna kanlah,niscaya Allah akan memberikan kesempurnaan bagimu. Janganlah engkau merasa ujub, sehingga engkau merasa menyesal dan merugi. Jangan engkau memamerkan suatu amal, karena hanya Allah-lah yang berhak menyebutnya dan Dialah yang berhak memberikan balasan".Tarikh ath Thabari,(3/385)

⁴⁸⁹ Allah ﷻ berfirman :

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

"Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya". Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri". (QS.Az-Zumar: 72)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَهْلَ النَّارِ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَاطٍ مُسْتَكْبِرٍ جَمَاعٍ مَنَاعٍ وَأَهْلُ الْجَنَّةِ الضَّعَفَاءُ الْمَغْلُوبُونَ

Disini kita pun dapat mendulang mutiara bahwasanya Ramadhan datang untuk memberi pendidikan tentang arti penting menyembunyi kan amal.

Sebagaimana dimaklumi bahwasanya ibadah puasa adalah ibadah yang pada dasarnya hanya diketahui oleh Allah ﷻ dan pelakunya.

Rasulullah ﷺ bersabda :

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : إِلَّا الصَّيَّامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي

*"Setiap amalan Anak Adam, kebbaikannya dilipatgandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman, 'Kecuali puasa. Sesungguhnya (amalan) itu adalah (khusus) bagi-Ku dan Aku yang akan memberikan pahalanya karena (orang yang berpuasa) meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku.'"*⁴⁹⁰

Allah ﷻ berfirman :

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al Baqarah:271)

Allah ﷻ berfirman :

"Sesungguhnya penduduk neraka adalah semua orang yang kasar lagi keras, orang yang bergaya sombong di dalam jalannya, orang yang bersombong, orang yang banyak mengumpulkan harta, orang yang sangat bakhil. Adapun penduduk surga adalah orang-orang yang lemah dan terkalahkan" HR. Ahmad, (2/114); Al-Hakim, (2/499).

⁴⁹⁰ HR.Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ؓ

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(QS.Al A'raaf:55)

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

yaitu tatkala ia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lembut.(QS.Maryam:3)

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (٢٢)

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Rabbnya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),(QS.Ar Ra'd:22)

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تَطْفِئُ غَضَبَ

الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى (رواه الطبراني في الكبير وفيه صدقة بن عبد الله السمين ولا بأس به في الشواهد - صحيح

الترغيب والترهيب - ج ١ / ص ٢١٦ ٨٨٨ - حسن لغيره)

Dari Muawiyah bin Haidah رضي الله عنه, Dari Nabi ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya shadaqah secara sembunyi-sembunyi dapat memadamkan kemurkaan Rabbi Tabaaraka Wata'ala" ⁴⁹¹

Dari Abu Umamah رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ وَصَدَقَةُ السِّرِّ تَطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَصَلَةُ

⁴⁹¹ HR.Thabrani

الرَّحْمَ تَزِيدُ فِي الْعُمْرِ

“Perbuatan-perbuatan kebajikan dapat menangkal serangan keburukan, shadaqah yang tersembunyi dapat memedamkan kemurkaan Rabb,dan silaturrahi dapat memanjangkan umur” ⁴⁹²

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

فَضْلُ صَلَاةِ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ عَلَى صَلَاتِهِ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ كَفَضْلِ الْفَرِيضَةِ عَلَى التَّطَوُّعِ

Keutamaan sholat (sunnat) seseorang di rumahnya diban dengan sholat (sunat) yang dilihat manusia, seperti perbandingan sholat wajib dan sholat-sholat sunat. ⁴⁹³

3.1.2. Sabar Meninggalkan Kemaksiatan.

Kesabaran dalam menghindari kemak siatan merupakan perkara yang amat dibutuhkan seperti sabar ghibah, fitnah , dusta , pamer, memutuskan silaturrahi dan menghindari bid'ah amat sangat dibutuhkan Sebab orang bisa saja mengingkari minum khamar namun mereka sulit sekali menghindari ghibah maupun bentuk kemaksiatan lisan lainnya.

Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata , bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

” Siapa yang tidak meninggalkan bicara palsu dan menger jakannya,maka Allah ﷻ tidak butuh padanya untuk meninggalkan makanan dan minumannya ⁴⁹⁴“

Dari Abu Hurairah ؓ , Rasulullah ﷺ bersabda :Artinya : *”Puasa itu bukan dari makan dan minum (saja) , akan tetapi (juga) puasa dari bicara sia-sia dan kotor.Dan jika ada orang yang memaki dan*

⁴⁹² Dalam Mu'jam Al Kabir - Lihat Shohih Targhib wa at Tarhib, (1/216/669).
Penomoran Syamilah.

⁴⁹³ HR.Baihaqi lihat Shohih at Targhib wa at Tarhib, (1/106 /441)

⁴⁹⁴ HR.Al-Bukhari,(3/99).

menghina maka katakanlah Saya sedang berpuasa , saya sedang berpuasa⁴⁹⁵ .

Ibnu Rajab mengatakan, “Tingkatan puasa yang paling rendah adalah hanya meninggalkan minum dan makan saja.”⁴⁹⁶

Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al Madkhali mengatakan, “Bersabar menahan diri dari kemaksiatan kepada Allah, sehingga dia berusaha menjauhi kemaksiatan, karena bahaya dunia, alam kubur dan akhirat siap menyimpannya apabila dia melakukannya. Dan tidaklah umat-umat terdahulu binasa kecuali karena disebabkan kemaksiatan mereka, sebagaimana hal itu dikabarkan oleh Allah ﷻ di dalam muhkam al-Qur’an.

Di antara mereka ada yang ditenggelamkan oleh Allah ke dalam lautan, ada pula yang binasa karena disambar petir, ada pula yang dimusnahkan dengan suara yang mengguntur, dan ada juga di antara mereka yang dibenamkan oleh Allah ke dalam perut bumi, dan ada juga di antara mereka yang di rubah bentuk fisiknya (dikutuk).”

Pentahqiq kitab tersebut memberikan catatan, “Syaiikh memberikan isyarat terhadap sebuah ayat, “Maka masing-masing (mereka itu) kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (QS. Al ‘Ankabut: 40).

“Bukankah itu semua terjadi hanya karena satu sebab saja yaitu maksiat kepada Allah tabaaraka wa ta’ala. Karena hak Allah adalah untuk ditaati tidak boleh didurhakai, maka kemaksiatan kepada Allah merupakan kejahatan yang sangat mungkar yang akan menimbulkan kemurkaan, kemarahan serta mengakibatkan turunnya siksa-Nya yang sangat pedih. Jadi, salah satu macam kesabaran adalah bersabar untuk menahan diri dari perbuatan maksiat kepada Allah. Janganlah mendekatinya.

Dan apabila seseorang sudah terlanjur terjatuh di dalamnya hendaklah dia segera bertaubat kepada Allah dengan taubat yang

⁴⁹⁵ HR.Ibnu Khuzaimah,(1996), Al Hakim,(1/430-431)

⁴⁹⁶ *Latho’if Al Ma’arif*,(277)

sebenar-benarnya, meminta ampunan dan menyesalnya di hadapan Allah. Dan hendaknya dia mengikuti kejelekan-kejelekannya dengan berbuat kebaikan-kebaikan. Sebagaimana difirmankan Allah ﷻ , “Sesungguhnya kebaikan-kebaikan akan menghapuskan kejelekan-kejelekan.” (QS. Huud : 114). Dan juga sebagaimana disabdakan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya.”⁴⁹⁷

3.2. Sabar Dalam Tabi’at

Kesabaran ini meliputi kesehatan, kehormatan dan harta. Dalam hal ini janganlah ia terlalu berambisi , serakah serta ingat dan bersyukur akan nikmat yang diberikan.

Dalam masalah kesehatan betapa banyak manusia yang berlebihan untuk menjaganya hingga hampir seluruh waktu dan tenaganya ia pergunakan untuk kesehatan. Lalu ketika mereka ditimpa penyakit mereka tidak sabar dan banyak mengeluh. Padahal setiap musibah yang didatangkan pasti mengandung berbagai hikmah yang mungkin tidak diketahui oleh manusia. Maka perhatikanlah sabda Rasulullah ﷺ :

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Ambillah lima perkara sebelum lima perkara : (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang kematianmu.”⁴⁹⁸

Al Munawi mengatakan,

فَهَذِهِ الْخَمْسَةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا بَعْدَ زَوَالِهَا

⁴⁹⁷ HR. Ahmad, dihasankan Al Albani dalam *Misykatul Mashaabih* ,(5043)...” ; *Thariqul Wushul*, (hal:15-17).

⁴⁹⁸ HR. Al Hakim dalam *Al Mustadroknya*, dikatakan oleh Adz Dzahabi dalam *At Talkhish* berdasarkan syarat Al-Bukhari-Muslim. Hadits ini dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam *Al Jami’ Ash Shogir*

“Lima hal ini (waktu muda, masa sehat masa luang, masa kaya dan waktu ketika hidup) barulah seseorang betul-betul rasakan setelah kelima hal tersebut hilang.”⁴⁹⁹

Sedang masalah tabi’at manusia yang lain berupa kesenangan dalam menyia-nyiakan waktu, lalai dari mempelajari ilmu agama, rakus kepada dunia dan lebih mementingkan kebutuhan jasmani.

Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ
وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جَسَمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ .

”Tidaklah bergeser kedua kaki seorang hamba (menuju batas shiratul mustaqim) sehingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya apa yang ia lakukan dengannya, tentang hartanya darimana ia peroleh dan kemana ia habiskan, dan tentang anggota tubuhnya untuk apa ia pergunakan.”⁵⁰⁰

3.3. Sabar Dalam Musibah

Musibah yang menimpa seseorang bisa merupakan perbuatan yang dilakukan oleh pihak lain atau merupakan ketentuan Allah ﷻ yang harus jalani.

Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al Madkhali mengatakan, “Macam ketiga dari macam-macam kesabaran adalah Bersabar dalam menghadapi takdir dan keputusan Allah serta hukum-Nya yang terjadi pada hamba-hamba-Nya. Karena tidak ada satu gerakan pun di alam raya ini, begitu pula tidak ada suatu kejadian atau urusan melainkan Allah lah yang mentakdirkannya. Maka bersabar itu harus. Bersabar menghadapi berbagai musibah yang menimpa diri, baik yang terkait dengan nyawa, anak, harta dan lain sebagainya yang merupakan takdir yang berjalan menurut ketentuan Allah di alam semesta...”⁵⁰¹

Jika musibah itu berhubungan dengan perbuatan manusia, maka kesabaran yang harus dilaksanakan dapat tercermin dalam hal :

⁴⁹⁹ At Taisir Bi Syarh Al Jami’ Ash Shogir, (1/356).

⁵⁰⁰ HR At-Tirmidzi dan Ad-Darimi

⁵⁰¹ Thariqul wushul, (hal: 15-17)

- Memberi maaf.
- Lapang dada dan tidak ingin membalas .
- Menganggap hal yang dialami merupakan taqdir.
- Berbuat baik kepada orang yang melakukan keja hatan tersebut .

Dalam upaya pembinaan umat dan membentuk akhlak al karimah....maka puasa memberikan pelajaran kepada setiap orang beriman untuk belajar menahan amarahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang sahabatnya,

لَا تَغْضَبُ وَلَكَ الْجَنَّةُ.

"Jangan marah, maka kamu akan masuk Surga" ⁵⁰²

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda :*"Puasa itu bukan dari makan dan minum (saja) , akan tetapi (juga) puasa dari bicara sia-sia dan kotor.Dan jika ada orang yang memaki dan menghina maka katakan lahSaya sedang berpuasa , saya sedang berpuasa"* .⁵⁰³

Allah ﻋَﻠَﻴْﻬِﻲ ﺳَﻠَﻮٰﺕُ ﻭَﺭَﺣَﻤَﺔُ ﻭَﺑَﺮَﻛָﺔُ berfirman :

..... وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ (٣٧)

"... Dan apabila mereka marah segera memberi maaf" (QS.asy-Syûrâ: 37)

وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

"...Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan" (QS.Ali 'Imrân : 134)

Rasulullah ﷺ mengajarkan apabila seseorang marah hendaklah ia diam, beliau ﷺ bersabda:

⁵⁰² HR.al-Bukhâri (3282,6048,6115);Muslim, (2610). Penafsiran ucapan "Aku bukan orang gila" silakan lihat Fat-hul Bâri,(10/467) ; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* (2374) dari Sahabat Abu Darda رضي الله عنه . Dishahihkan oleh Syaikh al-Albâni dalam *Shahîh al-Jâmi'ish Shaghîr* ,(7374) dan *Shahîh at-Targhîb wat-Tarhîb* ,(2749).

⁵⁰³ HR.Ibnu Khuzaimah,(1996) Al Hakim,(1/430-431)

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ.

"Apabila seorang dari kalian marah, hendaklah ia diam"⁵⁰⁴

Beliau ﷺ bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ ، وَإِلَّا فَلْيُضْطَجِعْ.

"Apabila seorang dari kalian marah dalam keadaan berdiri, hendaklah ia duduk; apabila amarah telah pergi darinya, (maka itu baik baginya) dan jika belum, hendaklah ia berbaring"⁵⁰⁵.

Dan jika musibah berhubungan dengan Qadha dan Qadar Allah ﷻ seperti kematian dan sebagainya . Ada empat tingkat manusia dalam menghadapi hal ini :

- Lemah , cepat berkeluh kesah .
- Sabar .
- Ridha .
- Bersyukur .

Dari beberapa bentuk kesabaran yang digambarkan semoga dapat dipahami bahwasanya kesabaran senantiasa meliputi aktifitas kehidupan manusia . Sabar dalam menahan nafsu perut dan syahwat disebut **iffah** . Kesabaran dalam peperangan disebut **syuja'ah**(keberanian). Sabar dalam menahan amarah disebut **hilm** (kemurahan hati) .Sabar dalam penghidupan disebut **zuhud** Sabar dalam menerima bagian yang sedikit disebut **qana'ah** dan sebagainya .

Guna memperoleh kesabaran tersebut , maka ibadah puasa merupakan suatu pembinaan dan pelatihan kesabaran yang paling efektif dan amat sesuai dengan waktu dan keadaan apapun .

⁵⁰⁴ HR Ahmad (1/239, 283, 365), al-Bukhâri dalam *al-Adabul Mufrad* ,(245, 1320), al-Bazzar, (152)- *Kasyful Astâr* dari Sahabat Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhuma. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albâni dalam *Shahîh al-Jâmi'ish-Shaghîr*,(693) dan *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*,(1375)

⁵⁰⁵ HR Ahmad, (5/152), Abu Daud, (4782), dan Ibnu Hibban, (5688) dari Sahabat Abu Dzar ؓ

Bukankah dalam melakukan ibadah puasa seorang mukmin dituntut untuk meninggalkan makan dan minum serta melakukan hubungan suami istri . Semua perkara ini , diluar ramadhan (puasa) merupakan suatu perkara yang senantiasa dibutuhkan manusia yang normal . Akan tetapi,dengan penuh keimanan kepada Allah ﷻ dan mengikuti sunnah Rasul ﷺ ,seorang mukmin mampu meninggalkan perkara-perkara yang pada hari / bulan) yang lain dihalalkan bagi mereka .

Jika sekiranya pelajaran ini diterapkan oleh seorang mukmin dalam kehidupan mereka - dalam arti kata ; jika di bulan ramadhan (saat berpuasa) mereka mampu dan rela meninggalkan sesuatu yang dihalalkan . Maka di hari yang lain mereka seharusnya lebih mampu untuk meninggalkan segala perkara yang dilarang oleh agama .

Jika sekiranya seorang mukmin mampu menahan diri untuk tidak berbuka saat ia sendirian disebabkan ia takut dan selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ , tentulah kan menjadi lebih baik jika pelajaran ini ia terapkan dihari - hari mendatang yaitu selalu merasa adanya pengawasan Allah ﷻ atas segala apa yang ia lakukan.

4. Tauladan Kesabaran

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim,Abdullah ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata: “Barangsiapa yang ingin meniru, hendaklah ia meniru perjalanan orang yang sudah mati, yaitu perjalanan para sahabat Nabi Muhammad ﷺ , karena mereka itu adalah sebaik-baik ummat ini, dan sebersih-bersihnya hati, sedalam-dalamnya ilmu pengetahuan, dan seringan-ringannya penanggungan. Mereka itu adalah suatu kaum yang telah dipilih Allah untuk menjadi para sahabat NabiNya ﷺ dan bekerja untuk menyebarkan agamaNya. Karena itu, hendaklah kamu mencontohi kelakuan mereka dan ikut perjalanan mereka. Mereka itulah para sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang berdiri di atas jalan lurus, demi Allah yang memiliki Ka’bah!”⁵⁰⁶

Maka Rasulullah ﷺ memilih hidup sederhana sebagai hamba ketika ditawarkan kerajaan, hal ini agar menjadi contoh bagi semesta alam bahwa beliau tidak punya urusan yang banyak di dunia.

كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُحَدِّثُ، أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مَلَكًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ مَعَ الْمَلِكِ جَبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ جَلَّ يُخَيِّرُكَ بَيْنَ أَنْ تَكُونَ

⁵⁰⁶ Hilyatul-Auliya', (1/305)

نَبِيًّا عَبْدًا، أَوْ نَبِيًّا مَلَكًا، فَالْتَفَتَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى جِبْرِيلَ كَأَلْمُسْتَشِيرِ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَنْ تَوَاضَعَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بَلْ نَبِيًّا عَبْدًا»

“Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma menceritakan bahwa Allah pernah mengutus salah satu malaikat bersama malaikat Jibril ‘alaihihissalam kepada Nabi ﷺ. kemudian malaikat tersebut berkata, “Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan pilihan bagimu (Muhammad), apakah engkau mau menjadi sebagai seorang hamba dan Nabi, atautkah engkau mau menjadi sebagai seorang nabi dan raja?”. Lantas Rasulullah ﷺ menoleh kepada Jibril seolah-olah meminta pendapat beliau, maka Jibril memberi isyarat kepada Nabi agar beliau tawadhu. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, “Aku ingin menjadi sebagai seorang nabi dan hamba”⁵⁰⁷.

Ketika Rasulullah ﷺ berdakwah ke Thoif sekaligus meminta perlindungan. Kemudian mereka menolak bahkan mengejek dan mencaci maki Rasulullah ﷺ, mengusir melempar dengan batu sampai tubuh Rasulullah ﷺ yang mulia sampai berdarah-darah. Akan tetapi Rasulullah ﷺ malahan mendoakan mereka,

أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ، لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Bahkan aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang akan menyembah Allah semata, tidak disekutukannya dengan apa pun”⁵⁰⁸

Rasulullah ﷺ jika demam, jika sakit, beratnya dua kali lipat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah bin Mas’ud ؓ dia berkata: Aku pernah menjenguk Nabi ﷺ ketika sakit, sepertinya beliau sedang merasakan rasa sakit yang parah. Maka aku berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تَوَعَّكَ وَعَكَّا شَدِيدًا؟ قَالَ: «أَجَلُ، إِنِّي أُوْعَكَ كَمَا يُوْعَكَ رَجُلَانِ مِنْكُمْ» قُلْتُ: ذَلِكَ أَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ؟ قَالَ: «أَجَلُ، ذَلِكَ كَذَلِكَ

⁵⁰⁷ Mu’jam Kabir litthabrani, (10686), tahqiq Hamdi bin Abdul majid As-Salafi, Mu’jam Al-Aushoth, (6937) dan Az-Zuhdi Al-Kabir lilbaihaqi,(447).

⁵⁰⁸ HR. Al-Bukhari, (3231).

“Sepertinya anda sedang merasakan rasa sakit yang amat berat”, Nabi ﷺ menjawab, “iya benar, aku sakit sebagaimana rasa sakit dua orang kalian (dua kali lipat)”, aku berkata, “oleh karena itulah anda mendapatkan pahala dua kali lipat.” Beliau menjawab, “Benar, karena hal itu”⁵⁰⁹.

Bagi yang sering mengamati isnad hadits, nama Abu Qilabah tidaklah asing, karena sering disebutkan dalam isnad-isnad hadits. Terutama, karena ia seorang perawi yang meriwayatkan hadits dari sahabat Anas bin Malik ؓ. Sahabat ini merupakan salah seorang dari tujuh sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits-hadits Nabi ﷺ. Oleh karena itu, nama Abu Qilabah sering disebut secara berulang-ulang, seiring diulangnya nama Anas bin Malik. Ibnu Hibban di dalam ats-Tsiqot menyebutkan kisah menakutkan tentangnya, yang menunjukkan kekuatan keimanan Abu Qilabah kepada Allah.

عبد الله بن زيد بن عمرو الجرمي: من عباد أهل البصرة وزهادهم ، عالم بالقضاء والاحكام ، أرادوه على القضاء. فهرب إلى الشام، فمات فيها. وكان من رجال الحديث الثقات ... مات بالشام سنة أربع ومائة في ولاية يزيد بن عبد الملك

Beliau bernama 'Abdullah bin Zaid al Jarmi, salah seorang dari para ahli ibadah dan ahli zuhud yang berasal dari al Bashroh. Beliau meriwayatkan hadits dari sahabat Anas bin Malik dan sahabat Malik bin al Huwairits Radhiyallahu anhuma. Beliau wafat di Negeri Syam pada tahun 104 Hijriah, yaitu pada masa kekuasaan Yazid bin 'Abdil-Malik.

... يروي حكايته ابن حبان في كتاب الثقات (ج ٥ الطبعة الهندية حيدر آباد) بسنده عن الأوزاعي ، عن عبد الله بن محمد قال: خرجت إلى ساحل البحر مرابطاً وكان رابطنا يومئذ عريش مصر. قال: فلما انتهيت إلى الساحل فإذا أنا ببطيحة، وفي البطيحة خيمة، فيها رجل قد ذهب يداه ورجلاه وثقل سمعه وبصره، وماله من جارحة تنفعه إلا لسانه، وهو يقول: " اللهم أوزعني أن أحمدك حمداً، أكافئ به شكر نعمتك التي أنعمت بها عليّ، وفضلتي على كثير ممن خلقت تفضيلاً ".

⁵⁰⁹ HR. Al-Bukhari, (5648) dan Muslim, (2571)

'Abdullah bin Muhammad berkata:Aku keluar menuju tepi pantai untuk memantau kawasan pantai (dari kedatangan musuh). Tatkala tiba di tepi pantai, tiba-tiba aku telah berada di sebuah dataran lapang di suatu tempat (di tepi pantai). Di dataran tersebut ada sebuah kemah, yang di dalamnya terdapat seseorang yang telah buntung kedua tangan dan kedua kakinya. Pendengarannya telah lemah dan matanya telah rabun. Tidak satu anggota tubuhnya pun yang bermanfaat baginya, kecuali lisannya. Orang itu berkata, "Ya, Allah. Tunjukilah aku agar aku bisa memuji-Mu, sehingga aku bisa menunaikan rasa syukurku atas kenikmatan-kenikmatan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, dan Engkau sungguh telah melebihkan aku di atas kebanyakan makhluk yang telah Engkau ciptakan."

قال الأوزاعي: قال عبد الله: قلت: والله لآتين هذا الرجل، ولأسأله أني له هذا الكلام !!! ، فهم أم علم أم إلهام ألهم؟

'Abdullah bin Muhammad berkata,"Demi Allah, aku akan mendatangi orang ini, dan aku akan bertanya kepadanya bagaimana ia bisa mengucapkan perkataan ini. Apakah ia memahami dan mengetahui yang diucapkannya itu? Ataupun ucapannya itu ilham yang diberikan kepadanya?"

فأتيت الرجل فسلمت عليه، فقلت: سمعتك وأنت تقول " :اللهم أوزعني أن أحمداً حمداً، أكافئ به شكر نعمتك التي أنعمت بها عليّ، وفضلتي على كثير ممن خلقت تفضيلاً "فأي نعمة من نعم الله عليك تحمده عليها ؟ ، وأي فضيلة تفضل بها عليك تشكره عليها ؟.

Akupun mendatangi, lalu mengucapkan salam kepadanya. Kukatakan kepadanya: "Aku mendengar engkau berkata 'Ya, Allah. Tunjukilah aku agar aku bisa memuji-Mu, sehingga aku bisa menunaikan rasa syukurku atas kenikmatan-kenikmatan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, dan Engkau sungguh telah melebihkan aku di atas kebanyakan makhluk yang telah Engkau ciptakan'. Nikmat manakah yang telah Allah anugerahkan kepadamu, sehingga engkau memuji Allah atas nikmat tersebut? Kelebihan apakah yang telah Allah anugerahkan kepadamu, sehingga engkau mensyukurinya?"

قال :وما ترى ما صنع ربي؟ والله لو أرسل السماء علي نارًا فأحرقتنني، وأمر الجبال فدمرتنني، وأمر البحار فغرقتنني، وأمر الأرض فبلعتنني، ما ازددت لربي إلا شكرًا، لما أنعم علي من لساني هذا،

Orang itu menjawab: Tidakkah engkau melihat yang telah dilakukan Robbku kepadaku? Demi Allah, seandainya Ia mengirim halilintar kepadaku sehingga membakar tubuhku, atau memerintahkan gunung-gunung untuk menindihku sehingga menghancurkan tubuhku, atau memerintahkan laut untuk menenggelamkan aku, atau memerintahkan bumi untuk menelan tubuhku, maka tidaklah semua itu, kecuali semakin membuat aku bersyukur kepada-Nya, karena Ia telah memberikan kenikmatan kepadaku berupa lidahku ini.

ولكن يا عبد الله إذ أتيتني، لي إليك حاجة، قد تراني على أي حالة أنا، أنا لست أقدر لنفسي على ضرٍّ ولا نفع، ولقد كان معي بنيٌّ لي يتعاهدني في وقت صلاتي، فيوضيني، وإذا جعت أطعمني، وإذا عطشت سقاني، ولقد فقدته منذ ثلاثة أيام ، فتحسَّسه لي رحمك الله.

Namun, wahai hamba Allah. Engkau telah mendatangkiku, maka aku perlu bantuanmu. Engkau telah melihat keadaanku. Aku tidak mampu untuk membantu diriku sendiri atau mencegah diriku dari gangguan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku memiliki seorang anak yang selalu melayaniku. Saat tiba waktu sholat, ia mewudhukan aku. Jika aku lapar, ia menyuapiku. Jika aku haus, ia memberi aku minum. Namun sudah tiga hari ini aku kehilangan dirinya, maka tolonglah engkau mencari kabar tentangnya. Semoga Allah merahmati engkau.

فقلت: والله ما مشى خَلْقٌ في حاجةٍ خلقي، كان أعظم عند الله أجرًا ممن يمشي في حاجةٍ مثلك.

فمضيت في طلب الغلام ، فما مضيتُ غير بعيد ، حتى صرت بين كثران من الرمل ، فإذا أنا بالغلام قد افترسه سبع وأكل لحمه، فاسترجعت ... وقلت: أنى لي وجه رقيق آتي به الرجل؟ فبينما أنا مقبل نحوه

Aku berkata,"Demi Allah, tidaklah seseorang berjalan menunaikan keperluan seorang saudaranya, dan ia memperoleh pahala yang sangat besar di sisi Allah, lantas pahalanya lebih besar dari seseorang yang berjalan untuk menunaikan keperluan dan kebutuhan orang yang seperti engkau," maka akupun berjalan mencari anak orang tersebut, hingga tidak jauh dari tempat itu, aku sampai di suatu gudukan pasir. Tiba-tiba aku mendapati anak orang tersebut telah diterkam dan dimakan binatang buas. Akupun mengucapkan inna lillah wa inna ilaihi roji'un. Aku berkata, "Bagaimana aku mengabarkan kejadian ini kepada orang tersebut?"

إِذْ خَطَرَ عَلَى قَلْبِي ذِكْرَ أَيُّوبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا أَتَيْتَهُ
سَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ، فَقَالَ: أَلَسْتُ بِصَاحِبِي؟

قلت: بلى.

قال: ما فعلت في حاجتي؟

فقلت: أنت أكرم على الله أم أيوب النبي؟

قال: بل أيوب النبي.

قلت: هل علمت ما صنع به ربه؟ أليس قد ابتلاه بماله وآله وولده؟

قال: بلى.

قلت: فكيف وجدته؟

قال: وجدته صابراً شاكراً حامداً.

قلت: لم يرضَ منه ذلك حتى أوحش من أقربائه وأحبابه؟

قال: نعم. قلت: فكيف وجدته ربُّه؟

قال: وجدته صابراً شاكراً حامداً.

قلت: فلم يرضَ منه بذلك حتى صيَّره عَرَضاً لمار الطريق، هل علمت؟

قال: نعم.

قلت: فكيف وجدته ربه؟

قال: صابراً شاكراً حامداً، أوجز رحمك الله.

Tatkala aku tengah kembali menuju orang tersebut, maka terlintas di benakku kisah Nabi Ayyub Alaihissallam.

Begitu aku menemui orang tersebut, maka akupun mengucapkan salam kepadanya. Dia menjawab salamku dan bertanya,"Bukankah engkau orang yang tadi menemuiku?"

Aku menjawab,"Benar."

Ia bertanya,"Bagaimana dengan permintaanku kepadamu untuk membantuku?"

Akupun berkata kepadanya,"Engkau lebih mulia di sisi Allah ataukah Nabi Ayyub Alaihissallam ?"

Ia menjawab,"Tentu Nabi Ayyub Alaihissallam."

Aku bertanya,"Tahukah engkau cobaan yang telah diberikan Allah kepada Nabi Ayyub? Bukankah Allah telah mengujinya dengan hartanya, keluarganya, serta anaknya?"

Orang itu menjawab,"Tentu aku tahu."

Aku bertanya,"Bagaimanakah sikap Nabi Ayyub dengan cobaan tersebut?"

Ia menjawab,"Nabi Ayyub bersabar, bersyukur, dan memuji Allah."

Aku berkata,"Tidak hanya itu, bahkan ia dijauhi oleh karib kerabatnya dan sahabat-sahabatnya."

Ia menimpali,"Benar."

Aku bertanya,"Bagaimanakah sikapnya?"

Ia menjawab,"Ia bersabar, bersyukur dan memuji Allah."

Aku berkata,"Tidak hanya itu, Allah menjadikan ia menjadi bahan ejekan dan gunjingan orang-orang yang lewat di jalan, tahukah engkau tentang hal itu?"

Ia menjawab,"Iya."

Aku bertanya,"Bagaimanakah sikap Nabi Ayyub?"

Ia menjawab,"Ia bersabar, bersyukur, dan memuji Allah. Langsung saja jelaskan maksudmu. Semoga Allah merahmatimu."

قلت له: إن الغلام الذي أرسلتني في طلبه وجدته بين كُثبان الرمل،
وقد افترسه سبع فأكل لحمه، فأعظم الله لك الأجر وألهمك الصبر.

Aku (pun) berkata,"Sesungguhnya putramu telah aku temukan di antara gundukan pasir dalam keadaan telah diterkam dan dimakan binatang buas. Semoga Allah melipatgandakan pahala bagimu dan menyabarkan engkau."

فقال المبتلى: الحمد لله الذي لم يخلق من ذريتي خلقاً يعصيه،
فيعذبه بالنار. ثم استرجع، وشهق شهقة فمات.

Orang itu berkata,"Segala puji bagi Allah yang tidak menciptakan bagiku keturunan yang bermaksiat kepada-Nya, lalu Ia menyiksanya dengan api neraka," kemudian ia berkata,"Inna lillah wa inna ilaihi roji'un," lalu ia menarik nafas yang panjang, kemudian meninggal dunia.

فقلت: إنا لله وإنا إليه راجعون، عظمت مصيبتني، رجل مثل هذا إن
تركته أكلته السباع، وإن قعدت، لم أقدر على ضر ولا نفع. فسجّيته بشملةٍ
كانت عليه، وقعدت عند رأسه باكيًا، فبينما أنا قاعد إذ تهجم علي أربعة
رجال، فقالوا: يا عبد الله، ما حالك؟ وما قصتك؟

Aku berkata,"Inna lillah wa inna ilaihi roji'un."

Besar musibahku, orang seperti ini, jika aku biarkan begitu saja, maka akan dimakan binatang buas. Dan jika aku hanya duduk, maka aku tidak bisa melakukan apa-apa. Lalu akupun menyelimutinya dengan kain yang ada di tubuhnya, dan aku duduk di dekat kepalanya sambil menangis.

Tiba-tiba datang kepadaku empat orang dan berkata kepadaku:"Wahai 'Abdullah.Ada apa denganmu? Apa yang telah terjadi?"

فَقَصَصْتُ عَلَيْهِمْ قِصَّتِي وَقِصَّتَهُ، فَقَالُوا لِي: اكْشِفْ لَنَا عَنْ وَجْهِهِ،
فَعَسَى أَنْ نَعْرِفَهُ. فَكَشَفْتُ عَنْ وَجْهِهِ، فَانْكَبَّ الْقَوْمُ عَلَيْهِ، يَقْبَلُونَ عَيْنِيهِ مَرَّةً،
وَيَدِيهِ أُخْرَى، وَيَقُولُونَ: بِأَبِي عَيْنٍ طَالَمَا غُضِّتْ عَنْ مُحَارَمِ اللَّهِ، وَبِأَبِي وَجْسَمِهِ
طَالَمَا كُنْتَ سَاجِدًا وَالنَّاسَ نِيَامًا.

Akupun menceritakan kepada mereka yang telah aku alami.

Lalu mereka berkata,"Bukalah wajah orang itu, siapa tahu kami mengenalnya!"

Akupun membuka wajahnya, lalu merekapun bersungkur mencium keningnya, mencium kedua tangannya, lalu mereka berkata: "Demi Allah, matanya selalu tunduk dari melihat hal-hal yang diharamkan Allah. Demi Allah, tubuhnya selalu sujud tatkala orang-orang dalam keadaan tidur".

فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا يَرْحَمُكَ اللَّهُ؟

فَقَالُوا: هَذَا أَبُو قِلَابَةَ الْجَرْمِيِّ، صَاحِبُ ابْنِ عَبَّاسٍ، لَقَدْ كَانَ شَدِيدَ
الْحُبِّ لِلَّهِ وَلِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Aku bertanya kepada mereka: "Siapakah orang ini. Semoga Allah merahmati kalian?"

Mereka menjawab,"Abu Qilabah al Jarimi sahabat Ibnu 'Abbas ؓ .
Dia sangat cinta kepada Allah ﷻ dan Nabi ﷺ ,"

فَغَسَّلْنَاهُ وَكَفَّنَاهُ بِأَثْوَابٍ كَانَتْ مَعَنَا، وَصَلَيْنَا عَلَيْهِ وَدَفَنَاهُ. فَانْصَرَفَ الْقَوْمُ
وَانْصَرَفْتُ إِلَى رَبَاطِي،

lalu kamipun memandikan dan mengafaninya dengan pakaian yang kami pakai, lalu kami menyolati dan menguburkannya. Setelah usai merekapun berpaling pulang, dan akupun pergi menuju pos penjagaanku di daerah perbatasan.

فلما أن جَنَّ عَلَيَّ الليل، وضعت رأسي، فرأيتُه فيما يرى النائم في روضة من رياض الجنة، وعليه خُلَّتَانِ من حُللِ الجنة، وهو يتلو الوحي:

Tatkala malam hari tiba, akupun tidur. Aku melihat di dalam mimpi, ia berada di taman surga dalam keadaan memakai dua lembar kain dari kain surga sambil membaca firman Allah:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"Salamun 'alaikum bima shabartum" (keselamatan bagi kalian (dengan masuk ke dalam surga) karena kesabaran kalian), maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (ar-Ra'd/ 13:24).

فقلتُ: أَلست بصاحبي؟

قال: بلى... قلت: أنى لك هذا؟

Aku bertanya kepadanya, "Bukankah engkau adalah orang yang aku temui?"

Ia menjawab, "Benar."

قال: "إن لله درجاتٍ لا تُنال إلا بالصبر عند البلاء، والشكر عند الرخاء، مع خشية الله عز وجل في السرِّ والعلانية".

Aku berkata, "Bagaimana engkau bisa memperoleh ini semua?"

Ia menjawab, "Sesungguhnya Allah menyediakan derajat-derajat kemuliaan yang tinggi, yang tidak bisa diperoleh, kecuali dengan sikap sabar tatkala ditimpa bencana, dan rasa syukur tatkala dalam keadaan lapang, dan tenteram bersama dengan rasa takut kepada Allah, baik dalam keadaan sendirian maupun dalam keadaan di depan khalayak ramai."⁵¹⁰

⁵¹⁰ Diterjemahkan oleh Abu Abdil-Muhsin, dari Kitab ats-Tsiqot, karya Ibnu Hibban. Tahqiq as-Sayyid Syarofuddin Ahmad, Penerbit Darul Fikr, (5/2-5) Sumber : majalah As-Sunnah Edisi 01/Tahun XI/1428H/2007. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo - Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-761016

B. SYUKUR

1. Makna dan Hakekat Syukur

Syukur termasuk tempat persinggahan yang paling tinggi bagi perjalanan manusia menuju puncak keimanan. Ia merupakan separoh iman, separoh lainnya adalah sabar. Pada hakekatnya syukur adalah menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan pemberi nikmat.

Syukur secara bahasa adalah nampaknya bekas makan pada badan binatang dengan jelas. Binatang yang syakur artinya: Apabila nampak padanya kegemukan karena makan melebihi takarannya.

Adapun dalam tinjauan agama, syukur adalah: Nampaknya pengaruh nikmat Allah ﷻ atas seorang hamba melalui lisannya dengan cara memuji dan mengakuinya; melalui hati dengan cara meyakinkannya dan cinta; serta melalui anggota badan dengan penuh ketundukan dan ketaatan⁵¹¹.

Yang jelas, syukur adalah sebuah istilah yang digunakan pada pengakuan/ pengetahuan akan sebuah nikmat. Karena mengetahui nikmat merupakan jalan untuk mengetahui Dzat yang memberi nikmat. Oleh karena itu Allah ﷻ menamakan Islam dan iman di dalam Al-Qur`an dengan syukur. Dari sini diketahui bahwa mengetahui sebuah nikmat merupakan rukun dari rukun-rukun syukur.

Allah ﷻ berfirman

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku akan mengingat kalian dan bersyukurlah kalian kepada-Ku dan jangan kalian kufur.” (QS.Al-Baqarah: 152)

وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Bersyukurlah kalian kepada Allah jika hanya kepada-Nya kalian menyembah.” (QS.Al-Baqarah: 172)

⁵¹¹ Madarijus Salikin, (2/247)

وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

“Dan Allah akan membalas orang-orang yang bersyukur.” (QS.Ali ‘Imran: 144)

وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya dan kepada-Nya kalian dikembalikan.” (QS.Al-’Ankabut: 17)

2. Keutamaan Bersyukur

Yang tidak bersyukur lebih banyak dari yang bersyukur. Hal ini tidak bisa dipungkiri oleh orang yang berakal bersih. Sebagaimana orang yang ingkar kepada Allah ﷻ lebih banyak dari yang beriman. Demikianlah keterangan Allah ﷻ di dalam firman-Nya:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

“Dan sedikit dari hamba-hambaKu yang bersyukur.” (QS.Saba` : 13)

Sebuah peringatan tentu akan bermanfaat bagi orang yang beriman. Di mana Allah ﷻ telah memperingatkan dari kufur nikmat setelah memerintahkan untuk bersyukur dan menjelaskan keutamaan yang akan di dapatnya sebagaimana penjelasan Al-Imam As-Sa’di rahimahullahu dalam tafsir beliau: “Jika seseorang bersyukur niscaya Allah ﷻ akan mengabadikan nikmat yang dia berada padanya dan menambahnya dengan nikmat yang lain.”

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ تَأْذَنُ رَبُّكُمْ لَنُكْرِمَنَّكُمْ شَرْكُتُمْ لَا زَيْدَنَّكُمْ وَلَنُكْفِرَنَّكُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan Rabb kalian telah mengumumkan jika kalian bersyukur niscaya Kami akan menambah (nikmat Kami) dan jika kalian mengkufurinya sungguh azab-Ku sangat pedih.” (QS.Ibrahim: 7)

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullahu menjelaskan: “Jika kalian mengkufuri nikmat, menutup-nutupinya dan menentangnya maka (azab-

Ku sangat pedih) yaitu dengan dicabutnya nikmat tersebut dan siksa Allah ﷻ menyimpannya dengan sebab kekufurannya. Dan disebutkan dalam sebuah hadits: ‘Sesungguhnya seseorang diharamkan untuk mendapatkan rizki karena dosa yang diperbuatnya’.”⁵¹² .

Ibnu Qudamah *rahimahullahu* menjelaskan: “Makhluk ini tidak mau mensyukuri nikmat karena padanya ada dua (sifat) yaitu kejahilan dan kelalaian. Kedua sifat ini menghalangi mereka untuk mengetahui nikmat. Karena tidak tergambar bahwa seseorang akan bisa bersyukur tanpa mengetahui nikmat (sebuah pemberian). Jika pun mereka mengetahui nikmat, mereka menyangka bahwa bersyukur itu hanya sebatas mengucapkan alhamdulillah atau syukrullah dengan lisan. Mereka tidak mengetahui bahwa makna syukur adalah mempergunakan nikmat pada jalan ketaatan kepada Allah ﷻ.”⁵¹³

Ibnu Qudamah *rahimahullahu* menjelaskan: “Hati yang hidup akan menggali segala macam nikmat diberikan. Adapun hati yang jahil (lalai) tidak akan menganggap sebuah nikmat sebagai nikmat kecuali setelah bala’ menyimpannya. Caranya, hendaklah dia terus memandang kepada yang lebih rendah darinya dan berusaha berbuat apa yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Mendatangi tempat orang yang sedang sakit dan melihat berbagai macam ujian yang sedang menimpa mereka, kemudian berpikir tentang nikmat sehat dan keselamatan. Menyaksikan jenazah orang yang terbunuh, dipotong tangan mereka, kaki-kaki mereka dan diazab, lalu dia bersyukur atas keselamatan dirinya dari berbagai azab.”⁵¹⁴ .

Allah ﷻ berfirman

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (QS.An-Nisa’ ; 147)

Allah ﷻ telah menyebut syukur dan iman secara beruntun . Dan Allah ﷻ telah mengkhabarkan bahwasanya Dia tidak akan mengazab hamba-Nya jika mereka bersyukur .

⁵¹² Tafsir Ibnu Katsir, (2/637).

⁵¹³ Mukhtashar Minhajul Qashidin, (hal:288)

⁵¹⁴ Mukhtashar Minhajul Qashidin ,(hal:290)

3. Rukun Syukur

Syukur seorang hamba tidak boleh lepas dari tiga rukun :

3.1. Hati untuk **ma'rifah** (mengetahui nikmat dan pemberi nikmat) serta **mahabbah**(mencintai pemberi nikmat)

Mengetahui (pemberian tersebut) adalah sebuah nikmat. Artinya dia menghadirkan dalam benaknya, mempersaksikan, dan memilikinya. Hal ini akan bisa terwujud dalam benak sebagaimana terwujud dalam kenyataan. Sebab banyak orang yang jika engkau berbuat baik kepadanya namun dia tidak mengetahui (bahwa itu adalah perbuatan baik). Gambaran ini bukan termasuk dari syukur.

3.2. Lisan untuk memuji dan

Memuji yang memberi nikmat. Dalam hal ini ada dua bentuk, yaitu umum dan khusus. Pujian yang bersifat umum adalah menyifati pemberi nikmat dengan sifat dermawan, kebaikan, luas pemberiannya, dan sebagainya. Pujian yang bersifat khusus adalah menceritakan nikmat tersebut dan memberitahukan bahwa nikmat tersebut sampai kepada dia karena sebab Sang Pemberi tersebut. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan adapun tentang nikmat Rabbmu maka ceritakanlah.” (QS.Adh-Dhuha: 11)⁵¹⁵

Menceritakan sebuah nikmat yang dia dapatkan kepada orang lain termasuk dalam kategori syukur. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ :

مَنْ صَنَعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفًا فَلْيَجْزِ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ مَا يَجْزِي بِهِ فَلْيُشِفْ فَإِنَّهُ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ فَقَدْ شَكَرَهُ وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ كَانَ كَالْبَسِ ثَوْبِي زُورٍ

“Barangsiapa yang diberikan kebaikan kepadanya hendaklah dia membalasnya dan jika dia tidak mendapatkan sesuatu untuk membalasnya hendaklah dia memujinya. Karena jika dia memujinya sungguh dia telah berterima kasih dan jika dia

⁵¹⁵ Madarijus Salikin, (2/247-248)

menyembunyi kannya sungguh dia telah kufur. Dan barangsiapa yang berhias dengan sesuatu yang dia tidak diberi, sama halnya dengan orang yang memakai dua baju kedustaan.”⁵¹⁶

Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

*“Dan adapun tentang nikmat Rabbmu maka ceritakanlah.”
(QS.Adh-Dhuha: 11)*

Menceritakan nikmat yang diperintahkan di dalam ayat ini ada dua pendapat di kalangan para ulama.

- ☞ Pertama: Menceritakan nikmat tersebut dan memberitahukannya kepada orang lain seperti dengan ucapan: “Allah ﷻ telah memberiku nikmat demikian dan demikian.”
- ☞ Kedua: Menceritakan nikmat yang dimaksud di dalam ayat ini adalah berdakwah di jalan Allah ﷻ menyampaikan risalah-Nya dan mengajarkan umat.

Ibnul Qayyim *rahimahullahu* berkata: “Yang benar, ayat ini mencakup kedua makna tersebut. Karena masing-masingnya adalah nikmat yang kita diperintahkan untuk mensyukurinya, menceritakan nya, dan menampakkannya sebagai wujud kesyukuran.”⁵¹⁷

Dalam sebuah atsar yang lain dan *marfu’* disebutkan:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ، وَالتَّحَدُّثُ
بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهُ كُفْرٌ وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ

“Barangsiapa tidak mensyukuri yang sedikit maka dia tidak akan mensyukuri atas yang banyak dan barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada manusia maka dia tidak bersyukur kepada Allah. Menceritakan sebuah nikmat (yang didapati) kepada orang lain termasuk dari syukur dan meninggalkannya adalah kufur, bersatu adalah rahmat dan bercerai berai adalah azab.”⁵¹⁸

⁵¹⁶ HR. Abu Daud,(4179); At-At-Tirmidzi,(1957) dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu ‘anhuma*

⁵¹⁷ *Madarijus Salikin*,(2/249)

⁵¹⁸ HR. Ahmad dari An-Nu’man bin Basyir;*Madarijus Salikin*, (2/248)

3.3. Anggota badan untuk melaksanakan sesuai dengan tujuan pemberi nikmat .

Apabila seorang hamba mengetahui sebuah nikmat maka dia akan mengetahui yang memberi nikmat. Ketika seseorang mengetahui yang memberi nikmat tentu dia akan mencintainya dan terdorong untuk bersungguh-sungguh mensyukuri nikmat-Nya⁵¹⁹.

Ibnu Qudamah *rahimahullahu* menjelaskan: “Syukur bisa dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Adapun dengan hati adalah berniat untuk melakukan kebaikan dan menyembunyikannya pada khayalak ramai. Adapun dengan lisan adalah menampakkan kesyukuran itu dengan memuji Allah ﷻ. Artinya, menampakkan keridhaan kepada Allah ﷻ. Dan hal ini sangat dituntut, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

التَّحَدُّثُ بِالنِّعَمِ شُكْرٌ وَتَرْكُهُ كُفْرٌ

‘Menceritakan nikmat itu adalah wujud kesyukuran dan meninggalkannya adalah wujud kekufuran.’

Adapun dengan anggota badan adalah mempergunakan nikmat-nikmat Allah ﷻ tersebut dalam ketaatan kepada-Nya dan menjaga diri dari bermaksiat dengannya. Termasuk kesyukuran terhadap nikmat kedua mata adalah dengan cara menutup setiap aib yang dilihat pada seorang muslim. Dan termasuk kesyukuran atas nikmat kedua telinga adalah menutup setiap aib yang didengar. Penampilan seperti ini termasuk wujud kesyukuran terhadap anggota badan.”⁵²⁰

Ibnul Qayyim *rahimahullahu* menjelaskan: “Syukur itu bisa dilakukan oleh hati dengan tunduk dan kepasrahan, oleh lisan dengan mengakui nikmat tersebut, dan oleh anggota badan dengan ketaatan dan penerimaan.”⁵²¹

4. Tingkatan dan Golongan Manusia Dalam Bersyukur

Syukur memiliki tiga tingkatan:

4.1. Bersyukur karena mendapatkan apa yang disukai.

⁵¹⁹ *Madarijus Salikin*, (2/247).

⁵²⁰ *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, (hal:277).

⁵²¹ *Madarijus Salikin*, (2/246)

Tingkat syukur ini bisa juga dilakukan orang Islam dan non Islam, seperti Yahudi dan Nasrani, bahkan Majusi. Namun Ibnul Qayyim *rahimahullahu* menjelaskan: “Jika engkau mengetahui hakikat syukur, dan di antara hakikat syukur adalah menjadikan nikmat tersebut membantu dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan mencari ridha-Nya, niscaya engkau akan mengetahui bahwa kaum musliminlah yang pantas menyandang derajat syukur ini.

‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* telah menulis surat kepada Mu’awiyah  :

‘Sesungguhnya tingkatan kewajiban yang paling kecil atas orang yang diberi nikmat adalah tidak menjadikan nikmat tersebut sebagai jembatan untuk bermaksiat kepada-Nya’.” ⁵²²

4.2. Mensyukuri sesuatu yang tidak disukai. Orang yang melakukan jenis syukur ini adalah orang yang sikapnya sama dalam semua keadaan, sebagai bukti keridhaannya.

Ibnul Qayyim *rahimahullahu* menjelaskan: “Bersyukur atas sesuatu yang tidak disukai lebih berat dan lebih sulit dibandingkan mensyukuri yang disenangi. Oleh sebab itulah, syukur yang kedua ini di atas jenis syukur yang pertama. Syukur jenis kedua ini tidak dilakukan kecuali oleh salah satu dari dua jenis orang:

- Seseorang yang semua keadaannya sama. Artinya, sikapnya sama terhadap yang disukai dan tidak disukai, dan dia bersyukur atas semuanya sebagai bukti keridhaan dirinya terhadap apa yang terjadi. Ini merupakan (gambaran) kedudukan ridha.
- Seseorang yang bisa membedakan keadaannya. Dia tidak menyukai sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak ridha bila menimpanya. Namun bila sesuatu yang tidak menyenangkan menimpanya, dia tetap mensyukurinya. Kesyukurannya (dia jadikan) sebagai pemadam kemarahannya, sebagai penutup dari berkeluh kesah, dan demi menjaga adab serta menempuh jalan ilmu. Karena sesungguhnya adab dan ilmu akan membimbing seseorang untuk bersyukur di waktu senang maupun susah. Tentunya yang pertama lebih tinggi dari yang kedua. ⁵²³

4.3. Seseorang seolah-olah tidak menyaksikan kecuali Yang memberinya kenikmatan. Artinya, bila dia melihat yang memberinya kenikmatan dalam rangka ibadah, dia akan menganggap besar nikmat tersebut.

⁵²² *Madarijus Salikin*, (2/253)

⁵²³ *Madarijus Salikin*, (2/254)

Dan bila dia menyaksikan yang memberi kenikmatan karena rasa cinta, niscaya semua yang berat akan terasa manis baginya.

Dalam hal mensyukuri nikmat Allah ﷻ manusia dan syukur terbagi menjadi tiga golongan:

- ☞ Pertama: Orang yang mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah ﷻ.
- ☞ Kedua: Orang yang menentang nikmat yang diberikan alias kufur nikmat.
- ☞ Ketiga: Orang yang berpura-pura bersyukur padahal dia bukan orang yang bersyukur. Orang yang seperti ini dimisalkan dengan orang yang berhias dengan sesuatu yang tidak dia tidak miliki⁵²⁴.

5. Gambaran Umum Orang Yang Bersyukur

Inilah gambaran umum dari syukur orang beriman atas nikmat Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١) رَبَّنَا إِنَّكَ
مَنْ تَدْخُلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢) رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا
يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا
مَعَ الْأَبْرَارِ (١٩٣)

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan

⁵²⁴ Ibid, (2/48)

sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.192. Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.193. Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Rabbmu", Maka Kamipun beriman. Ya Rabb Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.(QS.Ali Imran :190-193)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

" إِنَّ ثَلَاثَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى، بَدَأَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَاتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْ أَنَّ حَسَنًا، وَجِلْدًا حَسَنًا، قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ، قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ، فَأَعْطِي لَوْنًا حَسَنًا، وَجِلْدًا حَسَنًا، فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ، - أَوْ قَالَ: الْبَقَرُ، هُوَ شَكٌّ فِي ذَلِكَ: إِنَّ الْأَبْرَصَ، وَالْأَقْرَعَ، قَالَ أَحَدُهُمَا الْإِبِلُ، وَقَالَ الْآخَرُ: الْبَقَرُ -، فَأَعْطِي نَاقَةً عَشْرَاءَ، فَقَالَ: يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا وَآتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا، قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ، قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ وَأَعْطِي شَعْرًا حَسَنًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ، قَالَ: فَأَعْطَاهُ بَقَرَةً حَامِلًا، وَقَالَ: يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا، وَآتَى الْأَعْمَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: يَرُدُّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصْرِي، فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ، قَالَ: فَمَسَحَهُ فَردَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصْرَهُ، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ الْغَنَمُ: فَأَعْطَاهُ شَاةً وَالِدًا، فَاتَّبَعَ هَذَانِ وَوَلَدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَادٌ مِنْ إِبِلٍ، وَلِهَذَا وَادٌ مِنْ بَقَرٍ، وَلِهَذَا وَادٌ مِنْ غَنَمٍ

“Sesungguhnya ada tiga orang dari bani Israil, yaitu : Penderita penyakit kusta, orang berkepala botak, dan orang buta. Kemudian Allah ﷻ ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat.

Maka datanglah malaikat itu kepada orang pertama yang menderita berpenyakit kusta dan bertanya kepadanya : “Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan ?”, ia menjawab : “Rupa yang bagus, kulit yang indah, dan penyakit yang menjijikkan banyak orang ini hilang dari diriku”. Maka diusaplah orang tersebut, dan hilanglah penyakit itu, serta diberilah ia rupa yang bagus, kulit yang indah, kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya : “Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi ?”, ia menjawab : “unta atau sapi”, maka diberilah ia seekor onta yang sedang bunting, dan iapun didoakan : “Semoga Allah memberikan berkahNya kepadamu dengan onta ini.”

Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang kepalanya botak, dan bertanya kepadanya : “Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan ?”, ia menjawab : “Rambut yang indah, dan apa yang menjijikkan dikepalaku ini hilang”, maka diusaplah kepalanya, dan seketika itu hilanglah penyakitnya, serta diberilah ia rambut yang indah, kemudian malaikat tadi bertanya lagi kepadanya : “Harta apakah yang kamu senangi ?”. ia menjawab : “sapi atau onta”, maka diberilah ia seekor sapi yang sedang bunting, seraya didoakan : “Semoga Allah memberkahimu dengan sapi ini.”

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya : “Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?”, ia menjawab : “Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatan ku sehingga aku dapat melihat orang”, maka diusaplah wajahnya, dan seketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya, kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya : “Harta apakah yang paling kamu senangi ?”, ia menjawab : “kambing”, maka diberilah ia seekor kambing yang sedang bunting. Lalu berkembangbiak lah onta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama memiliki satu lembah onta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing. Sabda Nabi ﷺ berikutnya :

ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ مَسْكِينٌ، تَقَطَّعَتْ بِيَ الْحَبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَاعَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ

الحَسَنَ، وَالْمَالَ، بَعِيرًا أَتْبَلَّغَ عَلَيْهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ (ص: ١٧٢) لَهُ: إِنَّ الْحَقَّ كَثِيرَةٌ، فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْدَرُكَ النَّاسُ، فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللَّهُ؟ فَقَالَ: لَقَدْ وَرِثْتُ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنَّ كُنتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنتَ، وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ: مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا، فَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا، فَقَالَ: إِنَّ كُنتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنتَ، وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَأَبْنُ سَبِيلٍ وَتَقَطَّعَتْ بِي الْحَبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ شَاءَ أَتْبَلَّغَ بِهَا فِي سَفَرِي، فَقَالَ: قَدْ كُنتَ أَعْمَى فَرَدَّ اللَّهُ بَصْرِي، وَفَقِيرًا فَقَدْ أَغْنَانِي، فَخَذُ مَا شِئْتُ، فَوَاللَّهِ لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ، فَقَالَ أُمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتَلَيْتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ "

Kemudian datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita penyakit kusta, dengan menyerupai dirinya disaat ia masih dalam keadaan berpenyakit kusta, dan berkata kepadanya : "Aku seorang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Demi Allah yang telah memberi anda rupa yang tampan, kulit yang indah, dan kekayaan yang banyak ini, aku minta kepada anda satu ekor onta saja untuk bekal meneruskan perjalananku", tetapi permintaan ini ditolak dan dijawab : "Hak-hak (tanggunganku) masih banyak", kemudian malaikat tadi berkata kepadanya : "Sepertinya aku pernah mengenal anda, bukankah anda ini dulu orang yang menderita penyakit lepra, yang mana orangpun sangat jijik melihat anda, lagi pula anda orang yang miskin, kemudian Allah memberikan kepada anda harta kekayaan ?", dia malah menjawab : "Harta kekayaan ini warisan dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat", maka malaikat tadi berkata kepadanya : "jika anda berkata dusta niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan anda semula".

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak, dengan menyerupai dirinya disaat masih botak, dan berkata kepadanya sebagaimana ia berkata kepada orang yang pernah menderita penyakit lepra, serta ditolaknya pula permintaanya sebagaimana ia ditolak oleh orang yang pertama. Maka malaikat itu berkata : “jika anda berkata bohong niscaya Allah akan mengembalikan anda seperti keadaan semula”.

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta, dengan menyerupai keadaannya dulu disaat ia masih buta, dan berkata kepadanya : “Aku adalah orang yang miskin, yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga kau tidak dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian pertolongan anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku minta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku”. Maka orang itu menjawab :“Sungguh aku dulunya buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah apa yang anda sukai, dan tinggalkan apa yang tidak anda sukai. Demi Allah, saya tidak akan mempersulit anda dengan mengembalikan sesuatu yang telah anda ambil karena Allah”. Maka malaikat tadi berkata : “Peganglah harta kekayaan anda, karena sesungguhnya engkau ini hanya diuji oleh Allah, Allah telah ridho kepada anda, dan murka kepada kedua teman anda”⁵²⁵.

6. Bersyukur Adalah Sifat Para Nabi

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* ia berkata:

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَقَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا؟

“Nabi ﷺ bangun di malam hari sampai pecah-pecah kedua kaki beliau lalu ‘Aisyah berkata: ‘Ya Rasulullah, kenapa engkau melakukan yang demikian, padahal Allah telah mengampuni

⁵²⁵ HR.Al-Bukhari,(4/171/3464); Muslim, (4/2275/2964)

dosamu yang telah lewat dan akan datang?’ Beliau menjawab: ‘Apakah aku tidak suka menjadi hamba yang bersyukur?’”⁵²⁶

Nabi Sulaiman عليه السلام menghadapkan wajah ke hadirat Ilahi dan mengangkat tangan berdoa dan berkata:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.” (QS. Shaad: 35.)

Nabi Sulaiman عليه السلام yang memahami bahasa seluruh makhluk hidup ketika mendengar ucapan ini tersenyum dengan tertawa dan mengangkat tangan berdoa seraya mengucapkan demikian:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

“Ya Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (QS. An-Naml: 19.)

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيُثَلِّوَنِي أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

“Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya).” (QS. An-Naml: 40.)

Namun kedua pemimpin kaum muwahhid memuji dan bersyukur kepada Allah ﷻ dan mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

⁵²⁶ HR. Al-Bukhari, (4660) dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*

“Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.” (QS. An-Naml: 15.)

7. Ramadhan dan Membentuk Rasa Syukur .

7.1. Mensyukuri Nikmat Jasmani :

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda : *”Puasa itu bukan dari makan dan minum (saja) , akan tetapi (juga) puasa dari bicara sia-sia dan kotor.Dan jika ada orang yang memaki dan menghina maka katakanlah Saya sedang berpuasa , saya sedang berpuasa”⁵²⁷ .*

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata , bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

” Siapa yang tidak meninggalkan bicara palsu dan mengerjakannya,maka Allah ﷻ tidak butuh padanya untuk meninggalkan makanan dan minumannya⁵²⁸“

Hadits-hadits yang mulia diatas mengajarkan kepada kita untuk mensyukuri nikmat jasmani yang diberikan Allah ﷻ dengan cara mempergunakan nikmat tersebut pada perkara yang diridhoi Allah ﷻ dan menghindari diri dari mempergunakan jasmani untuk hal-hal yang melanggar syari’at.

Sebagaimana dimaklumi bahwasanya secara umum Allah ﷻ telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk.

Allah ﷻ berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Kemudian Allah ﷻ memberikan pendengaran, penglihatan dan hati .

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٢٣)

⁵²⁷ HR.Ibnu Khuzaimah,(1996), Al Hakim, (1/430-431)

⁵²⁸ HR.Al-Bukhari,(3/99)

Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.(QS.Al Mulk:23)

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ (٨) وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ (٩)

Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata lidah dan dua bibir. {QS. Al-Balad : 8-9)

Maka pahamiilah bahwa pendengaran penglihatan dan hati pasti diminta pertanggungjawaban oleh Allah ﷻ .

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya nya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS.Al Isra' 36)

Mereka adalah orang-orang yang menyadari bahwa pendengaran, penglihatan, hati dan anggota tubuh lainnya dapat melakukan dosa-dosa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّانِ مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زَنَاهُمَا النَّظْرُ وَالْأُذُنَانِ زَنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زَنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ زَنَاهَا الْبَطْشُ وَالرَّجُلُ زَنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيَكْذِبُهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:"Telah ditetapkan bagi manusia ketentuan dari zina (bagian dari zina), dan pasti dia akan mengalaminya Zina kedua mata adalah memandang (yang terlarang), zina dua telinga adalah mendengar, zina lidah adalah berbicara, zina tangan menyentuh, zina kaki melangkah, zina hati berhasrat dan berangan-angan. Dan kemaluan akan membenarkan atau mendustakan hal tersebut.⁵²⁹

⁵²⁹ HR.Muslim,(4802) Kitab Qadar Buka Program Kutub Tis'ah kata kunci مدرک

Karena itu orang-orang yang pandai mensyukuri nikmat ini akan senantiasa menundukkan pandangan mereka dari perkara-perkara yang menyalahi syari'at. Karena pandangan yang dilepaskan kepada sesuatu yang terlarang laksana anak panah tanpa busur yang kembali menusuk hati pemiliknya. Akibatnya keresahan dan kegelisahan menyelimuti jiwa-jiwa yang merasa bebas memandang segala hal yang diharamkan. Dalam penjara kelemahan ini syetan hadir dan menawarkan diri sebagai pahlawan untuk melepaskan dan menghilangkan kegelisahan. Ketika akal yang dikuasai nafsu tunduk dan tergiur akan tawaran, maka terjadilah petaka yang melahirkan sejuta penyesalan yang terlambat.

Allah ﷻ berfirman :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar mereka menundukkan pandangan dan menjaga kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat “ (QS.An Nur : 30)

Dari Jarir berkata, Aku bertanya kepada Rasulullah tentang pandangan yang tiba-tiba (tidak sengaja). Beliau menjawab, *“Alihkan pandanganmu.”*

Allah ﷻ berfirman:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ (١٩)

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat, dan apa yang disembunyikan oleh hati. (QS Al-Mukmin: 19)

Kemudian..mereka yang pandai mensyukuri nikmat mata, telinga dan tangan; tidak berhenti sebatas penjagaan mereka pada semua itu. Mereka juga menjadi orang-orang yang sangat berhati-hati menggunakan lisannya. Sebab lisan adalah salah satu sumber petaka dan kebinasaan. Rasulullah ﷺ telah bersabda :

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ

لَهُ بِهَا رِضْوَانُهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ
أَنْ تُبْلَغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ

“Sesungguhnya ada seorang lelaki yang berbicara dengan satu kalimat yang mengandung keridhaan Allah ﷻ, ia tidak mengira bahwa kalimat itu akan sampai pada derajat yang tinggi, hingga Allah ﷻ menuliskan keridhaan-Nya pada lelaki tersebut sampai hari kiamat. Dan ada juga orang yang berbicara dengan satu kalimat yang mengundang kemurkaan Allah ﷻ, sementara ia tidak menyangka bahwa kalimat itu akan sampai pada kondisi yang tidak ia perhitungkan, hingga Allah ﷻ menuliskan kemurkaan-Nya kepada orang ini sampai hari kiamat”⁵³⁰

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ
الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

“Sesungguhnya seseorang mengatakan kalimat yang diridhai Allah dan ia tidak menaruh perhatian terhadapnya melainkan Allah akan mengangkatnya beberapa derajat. Sesungguhnya seorang hamba mengatakan kalimat yang dimurkai Allah dan ia tidak menaruh perhatian terhadapnya melainkan ia terjerumus dengan sebab kalimat tersebut ke jahannam.”⁵³¹

Abu Sa'id Al-Khudri ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ فَيَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فَيُنَا نَحْنُ
بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اغْوَجَّتْ اغْوَجْنَا

“Ketika anak Adam bangun dari tidurnya, setiap bagian tubuhnya memohon perlindungan kepada lidahnya, berkata: “Takutlah

⁵³⁰ HR.Malik,(1562), At-Tirmidzi (2241),Ahmad (15291), Ibnu Majah (3959), Kutub
Tis'ah kata kunci ليتكلم baca (Ar Raqaiq 6/604)

⁵³¹ HR Al-Bukhari, 11/308 dalam Al-Fath

*kepada Allah tentang kami karena sesungguhnya kami adalah bagian darimu. Maka apabila engkau lurus maka luruslah kami, dan jika engkau rusak maka rusaklah kami.”*⁵³²

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه : “ Yang paling banyak menjerumuskan manusia ke neraka adalah dua lubang : mulut dan kemaluan⁵³³ .

Maka jagalah dan pergunakanlah lisan sebaik mungkin. Sebab apapun yang kita ucapkan akan senantiasa dicatat dan diawasi.

Allah ﷻ berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَمِيدٌ

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS Qaaf: 18)

Dan firman-Nya

إِنَّ رَبَّكَ لَبَالْمُرْصَادِ

“Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.” (QS.Al-Fajr: 14)

Jagalah lisan sebab ia akan diminta pertanggung jawaban :

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢٤)

“Pada hari ketika lidah, tangan dan kaki menjadi saksi atas mereka terhadap apa-apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. 24:24)

Sahl Ibnu Sa’ad رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

⁵³² HR.At-At-Tirmidzi, (2518) dalam *At-Tuhfah*; Ahmad, (3/95-96); Ibnu Al-Mubarak dalam *Az-Zuhd*,(1012) dan lainnya, dari jalan Hammad bin Zaid dari Abu Suhba dari Sa’id bin Jubir.

⁵³³ HR.At At-Tirmidzi “ *Al Birr was Shilah*, (6/142) beliau berkata hadits ini shohih gharib “ juga Al Hakim “ *Al Mustadrak fir Raaqiaq*, (3/324)

*“Barangsiapa yang dapat menjamin bagiku (bahwa ia akan menjaga) apa yang berada diantara kedua rahangnya (lidah) dan apa yang berada di kedua pahanya (kemaluan), Aku akan menjamin baginya surga.”*⁵³⁴

Tempuhlah jalan keselamatan dengan menjalani tuntunan.Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara atau diam.”*⁵³⁵

Abu Musa Al-Ash’ari رضي الله عنه meriwayatkan. “Saya berkata, “Ya Rasulullah, manakah Muslim yang terbaik?” Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*“Barangsiapa yang orang-orang Muslim selamat dari lidah dan tangannya.”*⁵³⁶

Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه meriwayatkan: Aku berkata: “Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu amal yang dapat memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka”. Nabi ﷺ bersabda:

لَقَدْ سَأَلْتُ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَرَّهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ : تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتَقِيُمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ،

"Engkau telah bertanya tentang perkara yang besar, dan sesungguhnya itu adalah mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah ﷻ. Engkau menyembah Allah dan jangan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke Baitullah".

⁵³⁴ HR Al-Bukhari,(11/308) .

⁵³⁵ HR Al-Bukhari,(11/308) dan Muslim, (47)

⁵³⁶ HR Al-Bukhari,(1/54) dan Muslim, (42).

ثُمَّ قَالَ : أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ أَبْوَابِ الْخَيْرِ ؟ الصَّوْمُ جَنَّةٌ ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ تَتَجَافَى (النَّارَ ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ)

Kemudian beliau ﷺ bersabda : "Inginkah kuberi petunjuk kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah perisai, shadaqah itu menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam".

Kemudian beliau membaca ayat:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan." (QS As-Sajdah: 16)

Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعُمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعُمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ . ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ ؟ فَقُلْتُ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ : كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا . قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ : تَكَلَّمْتَ أَمُّكَ ، وَهَلْ يُكَبُّ

النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ - أَوْ قَالَ : عَلَى مَنَاحِرِهِمْ - إِلَّا حَصَائِدُ السِّنِّينَ

"Maukah bila aku beritahukan kepadamu pokok amal tiang-tiangnya dan puncak-puncaknya?" Aku menja wab : "Ya, wahai Rasulullah". Rasulullah bersabda : "Pokok amal adalah Islam, tiang-tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad". Kemudian beliau bersabda : "Maukah kuberitahukan kepadamu tentang kunci semua perkara itu?" Jawabku : "Ya, wahai Rasulullah". Maka beliau memegang lidahnya dan bersabda : "Jagalah ini". Aku bertanya :

"Wahai Rasulullah, apakah kami dituntut (disiksa) karena apa yang kami katakan?" Maka beliau bersabda : "Semoga engkau selamat. Adakah yang menjadikan orang menyangkurkan mukanya (atau ada yang meriwayatkan batang hidungnya) di dalam neraka, selain ucapan lidah mereka?"⁵³⁷ .

Bila engkau ingin berbicara, maka hati-hatilah dengan kedustaan dan berbicara tentang din tanpa ilmu. Sebab bagian ini adalah malapetaka terbesar.

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah : "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui (berbicara tentang Allah tanpa ilmu)." (QS. Al-A'raf: 33)

Imam Ibnul Qayyim Rahimahullahu menjelaskan tentang ayat di atas : "Allah mengurutkan perkara-perkara yang diharamkan menjadi empat tingkatan. Allah ﷻ memulai dari yang terendah yaitu perbuatan-perbuatan keji, kemudian Dia menyebutkan yang kedua, yang lebih besar keharamannya, yaitu dosa dan kezhaliman. Kemudian Dia menyebutkan yang ketiga, yang lebih besar keharamannya dari dua hal sebelumnya, yaitu menyekutukan Allah ﷻ (dosa syirik), kemudian Dia menyebutkan yang keempat, yang paling besar keharamannya dari semua yang telah disebutkan, yaitu berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Hal itu meliputi berbicara tentang Allah tanpa ilmu di dalam nama-namaNya, sifat-sifatNya, perbuatan-perbuatanNya, dan di dalam agamaNya dan syari'atNya. "⁵³⁸ .

Hati-hatilah jangan sampai engkau berdusta atas nama Rasul ﷺ .

⁵³⁷ HR.At-At-Tirmidzi,(2616), Ibnu Majah,(2973) dan Ahmad,(5/231) dari jalan Mu'amar dari Asim bin Abi Nujud dari Abu Wa'il. Ahmad,(5/235-236 dan 245-256).

⁵³⁸ I'tamul Muwaqqi'in,(1/38)

Dari Abi Hurairah, ia berkata. Telah bersabda Rasulullah ﷺ : “...*Barang siapa yang berdusta atasku (yakni atas namaku) dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya (yakni tempat tinggalnya) di neraka*”⁵³⁹.

Janganlah engkau berbicara tentang Al Quran tanpa ilmu.

Ibnu Abbas *radhiyallahu’anhuma* berkata, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

*Artinya “Barangsiapa menafsirkan ayat al-Qur’an hanya dengan pendapatnya atau dengan kebodohan nya, maka hendak nya ia menempatkan dirinya dalam neraka.”*⁵⁴⁰

Jundub رضي الله عنه berkata, Nabi ﷺ bersabda: “*Siapa yang menafsirkan Al-Qur’an semata-mata dengan pendapatnya maka ia telah keliru (salah).*”⁵⁴¹

Dalam riwayat lain disebutkan: “*Siapa yang membicarakan Kitab Allah ﷻ hanya berdasarkan akal pikirannya, lalu bertepatan benar, maka itu pun tetap dipandang salah.*”⁵⁴²

Dia dipandang salah karena dia memaksakan diri membicarakan sesuatu yang dia sendiri sebenarnya tidak mengetahui. Dia telah menempuh jalan yang melanggar tuntunan Allah ﷻ maka dipandang salah. Dia tidak melalui jalan yang seharusnya dilalui sehingga dinilai salah. Oleh karena itu, dalam ayat 13 surat An-Nur, Allah ﷻ menamai orang yang menuduh orang lain berzina dengan sebutan pendusta, meskipun menurut pemikirannya benar. Atas dasar ini pulalah, kebanyakan sahabat Nabi رضي الله عنه tidak mau menafsir kan ayat yang belum mereka ketahui karena takut berdosa.

Abu Bakar As-Siddiq رضي الله عنه berkata: “*Langit mana yang akan dapat menaungiku, atau bumi mana yang dapat aku pijak, jika mengatakan sesuatu dalam Al-Qur’an yang belum aku ketahui.*”⁵⁴³

⁵³⁹ HR.Al-Bukhari,(1/36) dan Muslim,(1/8)

⁵⁴⁰ HR. At-At-Tirmidzi, (2950), lihat dha’if At-Tirmidzi,(hal:313);An Nasa’i, (8085)

⁵⁴¹ HR. At At-Tirmidzi,(2952), lihat dho’if At At-Tirmidzi,(hal:313-314)

⁵⁴² HR. At At-Tirmidzi, (2952),Hadits ini gharib.Lihat dha’if At At-Tirmidzi ,(hal:313-314);Abu Daud,hadits (3652),An Nasa’i,(8086). Hadits ini gharib.Lihat dha’if At At-Tirmidzi ,(hal:313-314)

⁵⁴³ *Syarh Sunnah*,(1/244).

Hindarkanlah diri dari membicarakan hal yang dibenci oleh saudara kita, sebab itu bagian dari ghibah. Allah ﷻ sangat mencela perbuatan ghibah.

Allah ﷻ berfirman, artinya : *“Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing (ghibah) kepada sebagian yang lainnya. Apakah kalian suka salah seorang diantara kalian memakan daging saudaramu yang sudah mati? Maka tentulah kalian membencinya. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Pengasih.”* (QS.Al Hujurat: 12)

Rasulullah ﷺ bersabda: “Apakah kalian mengetahui apa itu ghibah? Para shahabat berkata: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Kemudian beliau ﷺ bersabda:

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ، إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ
فَقَدْ بَهْتَهُ

“Engkau menyebutkan sesuatu yang ada pada saudaramu yang dia membencinya, jika yang engkau sebutkan tadi benar-benar ada pada saudaramu sungguh engkau telah berbuat ghibah, sedangkan jika itu tidak benar maka engkau telah membuat kedustaan atasnya.”

Hati-hatilah terhadap namimah yaitu menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara mereka⁵⁴⁴.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُطِيعْ كُلَّ حَلَّافٍ مِّمَّيْنِ (١٠) هَمَّازٍ مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ (١١) مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa” (QS al Qalam:10-12).

⁵⁴⁴ Syarh Nawawi untuk Shahih Muslim,(1/214), Syamilah

عَنْ هَمَّامٍ قَالَ كُنَّا مَعَ حُذَيْفَةَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ رَجُلًا يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى عُثْمَانَ . فَقَالَ
حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاتٌ »

Dari Hammam, Kami sedang duduk-duduk bersama Hudzaifah lalu ada yang berkata kepada Hudzaifah, “Sungguh ada orang yang melaporkan perkataan orang lain kepada Khalifah Utsman”. Hudzaifah lantas berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Qattat itu tidak akan masuk surga”⁵⁴⁵.

عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَجُلًا يَنْتُمُ الْحَدِيثَ فَقَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى
الله عليه وسلم- يَقُولُ « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ ».

Dari Hudzaifah, beliau mendapatkan laporan tentang adanya seseorang yang suka melakukan namimah maka beliau mengatakan bahwa beliau mendengar Rasulullah bersabda, “Nammam (orang yang melakukan namimah) itu tidak akan masuk surga”⁵⁴⁶

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا ﷺ قَالَ « أَلَا أُتَبِّكُم مَّا الْعُضُّ هِيَ النَّمِيمَةُ
الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ ».

Dari Abdullah bin Mas’ud, sesungguhnya Muhammad berkata, “Maukah kuberitahukan kepada kalian apa itu al’adhu? Itulah namimah, perbuatan menyebarkan berita untuk merusak hubungan di antara sesama manusia”⁵⁴⁷.

Allah ﷻ menceritakan penghuni neraka. Ketika ditanya penyebabnya, mereka menjawab:

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ (٤٥)

⁵⁴⁵ HR Al-Bukhari,(5709) dan Muslim,(304)

⁵⁴⁶ HR Muslim,(303)

⁵⁴⁷ HR Muslim,(6802)

“ ...dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicara kannya” (QS.Al Mudatsir:45)

Terhadap orang-orang yang memperolok-olokkan Al Qur'an, Allah ﷻ memperingatkan orang-orang beriman :

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ
وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا (١٤٠)

140. dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam,(QS.An Nisa':140)

Jangan suka berdebat .

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ (٢٠٤) وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (darimu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan,” (QS.Al-Baqarah: 204-205).

Dan firman Allah ﷻ :

فَإِنَّمَا يَسِّرُنَاهُ لِبَلْسَانِكَ لَتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا (٩٧)

“Maka sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur’an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur’an itu kepada orang-orang yang berTaqwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang,” (QS.Maryam: 97).

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدًّا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ (٥٨)

“Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar,” (Az-Zukhruf : 58).

Diriwayatkan dari ‘Aisyah radhiyallahu’anha., ia berkata, “Rasulullah ﷺ . bersabda, ‘Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras penantangannya lagi lihai bersilat lidah’.”⁵⁴⁸

Diriwayatkan dari Ziyad bin Hudair ؓ, ia berkata, “Umar ؓ pernah berkata kepadaku, ‘Tahukah engkau perkara yang merobohkan Islam?’ ‘Tidak! Jawabku.’ Umar berkata, ‘Perkara yang merobohkan Islam adalah ketergelinciran seorang alim, debat orang munafik tentang Al-Qur’an dan ketetapan hukum imam yang sesat’.”⁵⁴⁹

Jangan suka berkata yang keji dan kotor

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا

*“Nabi shallallahu alaihi wa sallam bukanlah seorang yang berkata kotor dan berbuat kotor”.*⁵⁵⁰

Allah ﷻ berfirman:

⁵⁴⁸ HR Al-Bukhari,(2457) dan Muslim, (2668)

⁵⁴⁹ HR Ad-Darimi,(1/71), al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab *al-Faqih wal Mutafaqqih*, (1/234),Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd*,(1475), Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*, (4/196).

⁵⁵⁰ HR.AL-Bukhari, (3559)

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

"Katakanlah kepada hamba-hambaku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik (benar), sesungguhnya syaitan menimbulkan perselisihan diantara mereka,

Menjaga agar tidak menamai dengan gelar-gelar yang jelek sebagaimana Allah berfirman:

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ

"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan memakai gelar-gelar yang buruk". (QS.Al Hujurat :11)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Celaka bagi pengumpat lagi pencela"(QS.Al Humazah:1)

Rasulullah ﷺ bersabda:

بِحَسَبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يُخَقِّرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah seseorang berbuat dosa yaitu mengejek saudaranya yang muslim".⁵⁵¹

Adapun nikmat pendengaran, pergunakanlah ia untuk mendengarkan segala yang baik dan bermanfaat. Janganlah engkau mempergunakannya untuk hal-hal yang dilarang oleh syari'at seperti mendengar music.

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا

⁵⁵¹ HR.Shahih Al Jami'

أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (٦)

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-lokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”. (QS. Luqman: 6)

Allah ﷻ berfirman :

وَأَسْتَفْزِزُ مَنِ اسْتَعْطَ مِنْهُمْ بَصُوتِكَ

“Hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu.” (Al-Isra : 64)

Rasulullah ﷺ bersabda : *“Pasti akan ada sekelompok manusia dari umatku yang meminum khamr dan memainnya dengan nama lain. Mereka senang memainkan alat-alat musik (ma’aazif) dan biduanita. Lalu Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan menjadikan sebagian mereka kera dan babi”*⁵⁵²

Dari ‘Imraan bin Hushain ؓ : Bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda : *“Akan ada di kalangan umatku ini nanti bumi yang ditenggelamkan, hujan batu, dan kutukan hingga diubah menjadi makhluk lain”. Maka berkata seorang laki-laki di antara kaum muslimin (yaitu dari kalangan shahabat Nabi): “Wahai Rasulullah, bagaimanakah hal itu bisa terjadi?”. Beliau menjawab : “Ya, jika telah bermunculan para penyanyi perempuan (biduanita), alat-alat musik, dan khamr telah diminum”*⁵⁵³

Dari Abu Malik Al-Asy’ary ia berkata : Telah bersabda Rasulullah ﷺ : *”Sungguh akan ada orang-orang dari umatku yang meminum khamr yang mana mereka menamakannya dengan selain namanya. Mereka dihibur dengan musik dan (alunan suara) biduanita, maka Allah akan membenamkan mereka ke dalam bumi dan Dia akan mengubah bentuk sebagian mereka menjadi kera dan babi”*⁵⁵⁴

⁵⁵² HR. Abu Daud,(3688)

⁵⁵³ HR. At-Tirmidzi,(2212)

⁵⁵⁴ HR. Ibnu Majah,(4010);Ahmad, (22951), Ibnu Hibban dalam *Mawaaridudh-Am’an* , (hal: 336 ,(138400)), dan yang lainnya. Hadits ini dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah*, *Misykaatul-Mashaabih*, *Ash-Shahihah*

Sedangkan dosa tangan⁵⁵⁵, maka perhatikanlah sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

*"Lebih baik kepala seseorang ditusuk dengan jarum besi daripada ia menyentuh wanita yang tidak halal baginya,"*⁵⁵⁶

Diriwayatkan dari Uaimah binti Ruqaiqah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

*"Sesungguhnya aku tidak akan menjabat tangan wanita. Sesungguhnya ucapanku untuk seratus wanita sama seperti ucapanku untuk satu orang wanita (yakni dalam membaiai mereka),"*⁵⁵⁷.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak pernah menjabat tangan wanita ketika mengambil baiat wanita (dari para wanita),⁵⁵⁸

Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu'anha ia berkata, *"Demi Allah, tangan Rasulullah ﷺ . tidak pernah menyentuh tangan wanita ketika membaiai. Beliau membaiai mereka hanya dengan ucapan, "Aku telah membaiaimu untuk ini dan ini,"*⁵⁵⁹

Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai perintah larangan; dalam hal ini termasuk ketika kita mempergunakan dan memanfaatkan tiap anggota tubuh manusia. Jika dia menjalankan semua anggota tubuh berdasarkan perintah-Nya menjauhkannya diri larangan-Nya berarti ia telah mensyukuri ni'mat Allah ﷻ yang dilimpahkan kepadanya dan berusaha menyempurnakan pemanfaatannya. Jika dia mengabaikan perintah Allah dan larangan-Nya yang berkaitan dengan anggota tubuh itu berarti ia telah mengabaikan pemanfaatannya yang bisa menjadi sebab penderitaan dan mudaratnya.

Maka secara umum pergunakanlah nikmat-nikmat tersebut untuk menta'ati Allah ﷻ. Pergunakanlah mata untuk melihat keagungan dan kebesaran Allah, pergunakanlah hati untuk memahami ayat-ayat Allah, pergunakanlah pendengaran untuk mendengar ayat-ayat Allah. Artinya

⁵⁵⁵ Sumber: Diadaptasi dari Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Al-Manaahisy Syar'iiyyah fii Shahiihis Sunnah an-Nabawiyyah*, atau *Ensiklopedi Larangan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam Syafi'i, 2006), (hal: 3/58-59).

⁵⁵⁶ HR ath-Thabrani dalam al-Kabir ,(174)

⁵⁵⁷ HR Malik,(2/982);at-At-Tirmidzi,(1597);Ibnu Majah,(2874); Ibnu Hibban ,(4553)

⁵⁵⁸ HR Ahmad,(2/213) dan al-Humaidi,(368)

⁵⁵⁹ HR Al-Bukhari,(4891).

pergunakanlah nikmat kehidupan untuk melaksanakan dan memenuhi amanah penciptaan.

Allah ﷻ berfirman :**Tidaklah Kuciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku.**

Ketika manusia tidak menggunakan hatinya untuk memahami ayat Allah, tidak menggunakan pendengarannya untuk mendengar ayat-ayat Allah, tidak menggunakan penglihatannya untuk melihat keagungan dan kebesaran Allah. Tidak menggunakan kehidupan yang diberikan Allah ﷻ untuk mentaahidkannya ; maka manusia yang diciptakan dalam sebaik-baik bentuk,- akan turun derajatnya pada derajat kehinaan.

Allah ﷻ berfirman :

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

Kemudian kami turunkan derjat mereka pada derjat yang paling hina

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
(٢٢) قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

(٢٣) قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٤)

“Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk atautkah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah: "Dia-lah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan".” (QS. Al Mulk: 22-24)

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه والسلام إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: *Sesungguhnya Allah ﷻ tidak melihat kepada bentuk kalian maupun harta kalian, akan tetapi Allah ﷻ melihat pada hati dan amal kalian*⁵⁶⁰

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kesempurnaan naaniciptaan dan kebaikan bentuk jasmani bukanlah tanda kemuliaan manusia. Karena Allah ﷻ hanya mengukur kemuliaan dengan keimanan dan keTaqwaan.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «الْإِسْلَامُ عِلَاقَةُ، وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ» قَالَ: ثُمَّ يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ: «التَّقْوَى هَا هُنَا، التَّقْوَى هَا هُنَا»

Dari Anas رضي الله عنه ia berkata; bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: *"Islam itu amalan nyata sedangkan iman di dalam hati". Kemudian Rasulullah ﷺ mengisyaratkan /menunjuk kedadanya sembari berkata: "At Taqwa di sini, at taqwa disini"*⁵⁶¹.

Bahkan orang-orang yang telah mengenakan pakaian jasmani namun tidak mengenakan pakaian rohani pada hakekatnya mereka belum disebut sebagai orang yang berpakaian .

Allah ﷻ berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ
ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ (٢٦)

26. Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian Taqwa) Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS.Al A'raf:26)

⁵⁶⁰ Mawaridul Aman,(183).

⁵⁶¹ HR.Ahmad, (3/134-135)

Seorang Penyair berkata:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَسْ ثِيَابًا مِنَ التَّقَى تَقَلَّبَ عُرْيَانًا وَإِنْ كَانَ كَاسِيًا

Jika seseorang tidak memakai pakaian ketaqwaan; ia tetaplah telanjang meskipun berpakaian

وَحَيْرُ لِبَاسِ الْمَرْءِ طَاعَةُ رَبِّهِ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ كَانَ اللَّهُ عَاصِيًا

Sebaik-baik pakaian hamba adalah keta'atan pada Rabb-nya ;
Sungguh tidak ada kebaikan bagi mereka yang selalu bermaksiat kepada Allah

إِنِّي كَأَنِّي أَرَى مَنْ لَا حَيَاءَ لَهُ وَلَا أَمَانَةَ وَسَطَ النَّاسِ عُرْيَانًا

Seolah-olah aku melihat yang tidak memiliki rasa malu dan amanah; Seperti orang telanjang di tengah manusia.

Allah ﷻ berfirman :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

179. dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.(QS.Al A'raf:179)

7.2. Mensyukuri Nikmat Harta dengan Infaq Shadaqah

Ramadhan sungguh telah datang mengajarkan kepada mukmin tentang bagaimana mensyukuri nikmat harta yang diberikan Allah ﷻ

kepada mereka. Dengan berbagai motivasi Rasulullah ﷺ telah menyebutkan tentang pahala orang yang memberikan perbukaan. Disamping hikmah imaniyah, amal ini juga mengandung hikmah insaniyah (hikmah kemanusiaan).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.”⁵⁶²

Al Munawi rahimahullah menjelaskan bahwa memberi makan buka puasa di sini boleh jadi dengan makan malam, atau dengan kurma. Jika tidak bisa dengan itu, maka bisa pula dengan seteguk air⁵⁶³.

Ath Thobari rahimahullah menerangkan, “Barangsiapa yang menolong seorang mukmin dalam beramal kebaikan, maka orang yang menolong tersebut akan mendapatkan pahala semisal pelaku kebaikan tadi. Rasul ﷺ memberi kabar bahwa orang yang mempersiapkan segala perlengkapan perang bagi orang yang ingin berperang, maka ia akan mendapatkan pahala berperang. Begitu pula orang yang memberi makan buka puasa atau memberi kekuatan melalui konsumsi makanan bagi orang yang berpuasa, maka ia pun akan mendapatkan pahala berpuasa.”⁵⁶⁴

Nabi ﷺ pernah bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

“Ada tiga orang yang do’anya tidak ditolak : (1) Pemimpin yang adil, (2) Orang yang berpuasa ketika dia berbuka, (3) Do’a orang yang terdzolimi.”⁵⁶⁵

⁵⁶² HR. At-Tirmidzi,(807);Ibnu Majah,(1746); Ahmad,(5/192); dari Zaid bin Kholid Al Juhani. At At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

⁵⁶³ *Faidul Qodhir*, (6/243).

⁵⁶⁴ *Syarh Ibnu Baththal*,(9/65).

⁵⁶⁵ HR. At-Tirmidzi ,(2526) dan Ibnu Hibban,(16/396). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

Ketika berbuka adalah waktu terkabulnya do'a karena ketika itu orang yang berpuasa telah menyelesaikan ibadahnya dalam keadaan tunduk dan merendahkan diri⁵⁶⁶.

Apalagi jika orang yang menyantap makanan tadi mendo'akan sebagaimana do'a yang Nabi ﷺ praktekkan, maka sungguh rizki yang kita keluarkan akan semakin barokah. Ketika Nabi ﷺ diberi minum, beliau pun mengangkat kepalanya ke langit dan mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِي

“Allahumma ath'im man ath'amanii wa asqi man asqoonii” (Ya Allah, berilah ganti makanan kepada orang yang memberi makan kepadaku dan berilah minuman kepada orang yang memberi minuman kepadaku)⁵⁶⁷

Dari 'Ali ؑ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا تَرَى ظُهُورَهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا . فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ »

“Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang mana bagian luarnya terlihat dari bagian dalam dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.” Lantas seorang arab baduwi berdiri sambil berkata, “Bagi siapakah kamar-kamar itu diperuntukkan wahai Rasulullah?” Nabi ﷺ menjawab, “Untuk orang yang berkata benar, yang memberi makan, dan yang senantiasa berpuasa dan shalat pada malam hari di waktu manusia pada tidur.”⁵⁶⁸

.

⁵⁶⁶ Tuhfatul Ahwadzi, (7/194)

⁵⁶⁷ HR. Muslim, (2055)

⁵⁶⁸ HR. At-Tirmidzi, (1984). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan

BAB.IV.KEUTAMAAN PUASA DAN RAMADHAN

A. KEUTAMAAN PUASA

1. Pengekangan Syahwat.

Rasulullah ﷺ telah bersabda :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ
لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“ Wahai para pemuda, siapa diantara kalian mampu (untuk menikah) maka hendaklah ia menikah , Karena hal itu lebih menjaga pan dangan dan lebih memelihara kehormatan. Dan barangsiapa yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa , karena puasa itu adalah pengekan (hawa nafsu) ⁵⁶⁹

2. Puasa Adalah Perisai.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«الصَّيَّامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ، كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ»

:“Puasa adalah perisai dari api neraka perisai yang dipergunakan seperti yang dipergunakan seorang membentengi diri dalam peranga ⁵⁷⁰

عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّمَا الصَّيَّامُ جُنَّةٌ، يَسْتَجِنُّ بِهَا
الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ، "

Dari jabir ؓ dari Nabi ﷺ , beliau berkata: “ Puasa itu adalah benteng yang memagari seorang hamba dari api neraka ⁵⁷¹

⁵⁶⁹ HR.Muslim,(2/1018/1400);Shohih Al Jami' Ash Shaghir Wa Ziadatihi (7852) ; Syarhus Sunnah,(2236).

⁵⁷⁰ HR.Ibnu Majah dalam Sunan,(1/525/1639).

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا»

“Tidaklah seorang hamba yang puasa di jalan Allah kecuali akan Allah jauhkan dia (karena puasanya) dari neraka sejauh tujuh puluh musim”⁵⁷²

Dan Rasulullah ﷺ bersabda (yang artinya):

«مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﷻ جَعَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا عَرْضُهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ»

“Barangsiapa yang berpuasa sehari di jalan Allah maka di antara dia dan neraka ada parit yang luasnya seperti antara langit dengan bumi”⁵⁷³

3. Ganjaran Berlipat.

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي "

“Semua amalan anak adam adalah untuknya , setiap kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya sepuluh sampai tujuh ratus . Allah ﷻ berfirman : Kecuali puasa , karena puasa itu untuk Ku dan

⁵⁷¹ HR.Ahmad,(23/411/15264)

⁵⁷² HR.Al-Bukhari,(6/35);Muslim,(1153) dari Abu Sa'id Al-Khudry, ini adalah lafadz Muslim. Sabda Rasulullah: "70 musim" yakni: perjalanan 70 tahun, demikian dikatakan dalam *Fathul Bari*,(6/48).

⁵⁷³ HR. At-Tirmidzi,(1624) dari hadits Abi Umamah, dan di dalam sanadnya ada kelemahan. Al-Walid bin Jamil, dia jujur tetapi sering salah, akan tetapi di dapat diterima. Dan dikeluarkan pula oleh At-Thabrani di dalam *Al-Kabir*,(8/260,274, 280) dari dua jalan yakni dari Al-Qasim dari Abi Umamah. Dan pada bab dari Abi Darda', dikeluarkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Ash-Shagir*,(1/273) di dalamnya terdapat kelemahan. Sehingga hadits ini SHAHIH.

Akulah yang akan memberikan balasan untuknya disebabkan ia mening galkan syahwat makan dan minum karenaKu⁵⁷⁴

4. Memperoleh Dua Kebahagiaan .

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata ; bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

"...Bagi orang berpuasa ada dua kegembiraan , saat ia berbuka dan ketika ia bertemu Rabbnya dengan puasanya⁵⁷⁵

5. Bau Mulut Lebih Harum Dari Bau Misk.

Rasulullah ﷺ bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

"...sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari bau misk . Bagi orang berpuasa ada dua kegembiraan , saat ia berbuka dan ketika ia bertemu Rabbnya dengan puasanya⁵⁷⁶

6. Puasa dan Alquran Memberi Syafa'at .

Rasulullah ﷺ bersabda , yang artinya :

الصَّيَّامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصَّيَّامُ: أَيُّ رَبِّ، مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ، فَشَفَعْنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَشَفَعْنِي فِيهِ ،
قَالَ: " فَيُشَفَّعَانِ "

"Puasa dan Alquran memberi syafa'at kepada hamba di hari kiamat, puasa berkata " Ya Rabb , Aku telah cegah dia dari makan dan syahwat pada siang hari, maka izinkanlah aku untuk memberi

⁵⁷⁴ HR.Muslim,(2/807/163,1151).

⁵⁷⁵ HR. Muslim,(2/807/1151)

⁵⁷⁶ HR Al-Bukhari,(3/24)

syafa'at untuknya dan Alquran berkata “ Aku menghalanginya tidur di malam hari , maka izinkanlah aku memberi syafa'at kepadanya . Sabda Nabi ﷺ lagi : “ Maka Syafa'at keduanya diterima ”⁵⁷⁷

Dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ.

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ، وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ "

Akan datang pada hari kiamat shahibul Qur'an, kemudian Nabi berkata wahai Rabb, pakaikanlah ia mahkota kemuliaan, kemudian dikatakan lagi wahai Rabb, tambahlah ia... kemudian dikenakan lagi perhiasan kemuliaan, kemudian dikatakan lagi wahai Rabb. Ridhoilah ia... maka ia pun diridhoi. Kemudian dikatakan pada dia bacalah dan naiklah dan setiap ayat ditambah kan kebaikan”⁵⁷⁸

7. Sebab Masuk Surga .

Rasulullah ﷺ bersabda :

«عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا عِدْلَ لَهُ»

“Tekunilah puasa sebab ia tiada bandingnya .”⁵⁷⁹

8. Memiliki Pintu ar-Raiyan .

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَدْخُلُونَ مِنْهُ، فَإِذَا دَخَلَ آخِرُهُمْ، أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

⁵⁷⁷ Shohihul Targhib At Tarhib, (1/411)

⁵⁷⁸ HR.At-At-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi ,(5/175/2915) syamilah

⁵⁷⁹ Shohihul Targhib At Tarhib, (977).

“ Sesungguhnya di surga ada sebuah pintu yang bernama Ar Raiyan pada hari kiamat orang-orang yang berpuasa masuk melalui pintu itu . Dan tidak masuk kedalamnya selain mereka . Dipanggillah “ Manakah orang-orang yang berpuasa (disuruh masuk): Maka masuklah mereka ke dalamnya. Jika orang yang terakhir dari mereka telah masuk ,maka pintu itupun ditutup, dan tidak ada seorangpun yang masuk setelah mereka⁵⁸⁰ .

9. Puasa Merupakan Kafarat

- Penebus saat tidak mendapatkan hewan kurban waktu haji .

وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكِ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١٩٦)

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan `umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terha lang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebe lum korban sampai di tempat penyembe lihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia ber cukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkor ban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan `umrah sebelum haji (didalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemu kan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban memba yar fidyah) bagi orang-orang yang

⁵⁸⁰ Dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari,(4/95); Muslim,(2/808/1152) dan tambahan terakhir oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya (1903).

keluarga nya tidak berada (di sekitar) Masjidil-haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan berTaqqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.(QS.Al Baqarah : 196)

- Kafarat : Jika tidak menemukan seorang hamba yang mukmin (untuk dibebaskan) setelah membunuh orang kafir yang terikat perjanjian

وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٩٢)

Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(QS. An Nisa' : 92)

- Kafarat melanggar sumpah

لَا يُؤْخَذُكُمْ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤْخَذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٩)

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga

hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS.Al Maidah : 89)

- Kafarat setelah membunuh buruan pada sedang haji.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّداً فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَنْمَا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ (٩٥)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang di bawa sampai ke Ka`bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah mema`afkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (QS. Al Maidah : 95)

- Kafarat ketika menzihar istri

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ (٢) وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكَ تَوْعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٣) فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصَ يَوْمَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا فَمَنْ لَمْ

يَسْتَطِيعُ فَأِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُكَفِّرُ عَنْكُمُ الْوَشْكَ وَالْكَافِرِينَ
عَذَابُ أَلِيمٌ (٤)

Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih. (QS. Al Mujadilah : 3-4)

10. Orang Yang Puasa Termasuk Shidiqin Dan Syuhada

Dari 'Amr bin Murrah Al-Juhani رضي الله عنه, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ وَصَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ وَأَدَيْتُ الزَّكَاةَ وَصُمْتُ رَمَضَانَ وَقُمْتُه فَمَنْ أَنَا؟ قَالَ: «أَنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ وَالشَّاهِدَةِ»

Datang seorang pria kepada Nabi ﷺ kemudian berkata: "Ya Rasulullah, apa pendapatmu jika aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah, engkau adalah Rasulullah, aku shalat lima waktu, aku tunaikan zakat, aku lakukan puasa Ramadhan dan shalat di malam harinya, termasuk orang yang manakah aku?" Beliau menjawab (yang artinya): "Termasuk dari shidiqin (orang-orang yang benar keimanannya -pent) dan syuhada (orang-orang yang mati syahid -pent)"⁵⁸¹.

⁵⁸¹ Hadits Riwayat Ibnu Hibban,(8/223 /3438) syamilah.

Ancaman bagi orang yang membatalkan puasa mereka tanpa udzur .

Dari Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه , ia berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda (yang artinya) : *“Ketika aku tidur, datang lah dua orang pria kemudian memegang kedua lenganku, membawa ku ke satu gunung yang kasar (tidak rata), keduanya berkata, "Naik". Aku katakan, "Aku tidak mampu". Keduanya berkata, 'Kami akan memudahkanmu'. Akupun naik hingga sampai ke puncak gunung, ketika itulah aku mendengar suara yang keras. Akupun bertanya, 'Suara apakah ini?'. Mereka berkata, 'Ini adalah teriakan penghuni neraka'. Kemudian keduanya membawaku, ketika itu aku melihat orang-orang yang digantung dengan kaki di atas, mulut mereka rusak/robek, darah mengalir dari mulut mereka. Aku bertanya, 'Siapa mereka?' Keduanya menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang berbuka sebelum halal puasa mereka (sebelum tiba waktu berbuka -red).”*⁵⁸²

⁵⁸² Riwayat An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* , (4/166) dan Ibnu Hibban, (1800) *zawaid*-nya dan Al-Hakim, (1/430) dari jalan Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Salim bin 'Amir dari Abu Umamah. Sanadnya shahih.

B. KEUTAMAAN RAMADHAN

1. Bulan Kebajikan

Dari Ka'ab bin 'Ujrah رضي الله عنه berkata (bahwasanya) Rasulullah ﷺ pernah naik mimbar kemudian berkata: "Amin, Amin, Amin". Sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut dan Rasulullah ﷺ menjawab :

إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَرَضَ لِي فَقَالَ :بُعْدًا لِمَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ
قُلْتُ : آمِينَ فَلَمَّا رَقِيتُ الشَّانِيَةَ قَالَ بُعْدًا لِمَنْ ذَكَرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ قُلْتُ :
آمِينَ فَلَمَّا رَقِيتُ الشَّالِثَةَ قَالَ بُعْدًا لِمَنْ أَدْرَكَ أَبْوَاهُ الْكَبِيرِ عِنْدَهُ فَلَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ
قُلْتُ آمِينَ

"Sesungguhnya Jibril 'alaihissalam datang kepadaku, dia berkata: Celakalah orang yang mendapatkan bulan Ramadhan namun tidak memperoleh ampunan" Aku berkata: Amiin: "Celakalah orang yang namamu disebut disisinya namun ia tidak bershalawat kepadamu", Aku berkata:Amiin! "Celakalah orang yang mendapatkan orang tuanya (dalaan jompo) namun ia tidak dapat masuk surga karenanya", Aku berkata : "Amiin!".⁵⁸³

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ
النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ. وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَيُنَادِي مُنَادٍ:
يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ اقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

"Apabila datang awal malam dari bulan Ramadhan, setan-setan dan jin-jin yang sangat jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup tidak ada satu pintupun yang terbuka, sedangkan pintu-pintu surga dibuka tidak ada satu pintupun yang ditutup. Dan

⁵⁸³ Mustadrak Al Hakim,(4/170/7256)

seorang penyeru menyerukan: 'Wahai orang yang menginginkan kebaikan kemarilah. Wahai orang-orang yang menginginkan kejelekan tahanlah.' Dan Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka, yang demikian itu terjadi pada setiap malam.”⁵⁸⁴

Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr Al-Andalusi-rahimahullah- berkata dalam At-Tamhid (7/310), "Makna hadits ini menurut saya -Cuma Allah yang lebih tahu-: Allah melindungi di dalamnya kaum muslimin, atau dominannya dari maksiat-maksiat. Jadi, setan tidak akan bebas datang kepada mereka sebagaimana mereka bebas datang di sepanjang tahun".

Syaikh 'Utsaimin rahimahullah menjelaskan "Pintu-pintu surga dibuka pada bulan ini oleh karena banyaknya amal saleh yang dikerjakan, dan sekaligus untuk memotivasi umat islam agar melakukan kebaikan. Pintu-pintu neraka ditutup karena sedikitnya maksiat yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Setan-setan diikat dan dibelenggu, tidak dibiarkan lepas seperti di bulan-bulan selain Ramadhan.”⁵⁸⁵

Syekh Abdul Aziz Alu Syaikh sebagaimana dalam muqaddimah Majalah Al-Buhuts Al-Islamiah nomor 61 khusus Ramadhan dan terdapat dalam sebagian riwayat , tentang “pembatasan belenggu dan pengikatan (hanya) terhadap marodatus syayathien (syetan-syetan yang kuat durhakanya)”. Maka berbeda-beda pendapat para ulama dalam penjelasan dan keterangannya.

- Di antara mereka ada yang berkata: Sesungguhnya diikatnya syetan itu khusus marodatus syayathien (syetan yang durhakanya kuat) bukan yang lainnya, untuk mengurangi kejahatan di bulan (Ramadhan) ini.
- Sebagian ulama berkata: keutamaan ini hanyalah diperoleh oleh orang-orang yang puasanya dijaga syarat-syaratnya dan dijaga adab-adabnya...
- Ulama yang lain berkata, dan yang ini lebih dekat pada kebenaran insya Allah: bahwa diikatnya syetan-syetan itu adalah sebenarnya, dan tidak mesti dari diikatnya seluruh syetan-syetan akan tidak terjadi kejahatan dan maksiat; karena hal itu ada pula sebab-sebab dari selain syetan, seperti hawa nafsu yang jahat dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk, dan syetan-syetan (dari jenis) manusia; maka maksud dari itu adalah bagaimanapun sesungguhnya bulan (Ramadhan) ini adalah kesempatan bagi orang yang diberi

⁵⁸⁴ HR. At-At-Tirmidzi dalam Sunan-nya,(682) dan Ibnu Majah dalam Sunan-nya, (1682), dihasankan Asy-Syaikh Albani rahimahullahu dalam *Al-Misykat*,(1960)

⁵⁸⁵ *Majaalisu Syahri Ramadhan*, Syaikh 'Utsaimin

pertolongan oleh Allah dan dibuka hatinya untuk menerima ketaatan kepada-Nya, dan menjauhi dari maksiat-maksiat karena banyaknya sebab-sebab dan factor-faktor yang mendorongnya (untuk taat kepada Allah dan menjauhi maksiat)...

2. Bulan Al Quran

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur’an) pada malam lailatul qodar” (QS Al-Qadr: 1).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ (٣)

“Sesungguhnya Kami menurunkan (Al-Qur’an) pada suatu malam yang diberkahi” (QS.Ad-Dukhan: 3)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِّنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS.Al Baqarah : 185)

Al-Hafizh Ibnu Katsir Ad-Dimasyqiy-rahimahullah- berkata, "Allah - Ta'ala- memuji Bulan Puasa (Ramadhan) diantara bulan-bulan lainnya dengan memilih Ramadhan diantara bulan-bulan itu untuk diturunkan Al-Qur'an yang agung (di dalamnya); sebagaimana halnya Dia mengkhususkan Ramadhan dengan hal itu, maka sungguh ada sebuah hadits datang (menyebutkan) bahwa Ramadhan adalah bulan yang diturunkan di dalamnya Kitab-Kitab Allah kepada para nabi ⁵⁸⁶.

Rasulullah ﷺ bersabda :

أَنْزَلْتُ صُحُفَ إِبْرَاهِيمَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلْتُ التَّوْرَةَ لَيْلَتِ مَضِينَ مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلْتُ الْإِنْجِيلَ لثَلَاثَ عَشْرَةَ لَيْلَةً خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلْتُ الزُّبُورَ لثَمَانَ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأَنْزَلْتُ الْقُرْآنَ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ

*"Shuhuf Ibrahim diturunkan di malam pertama Ramadhan; Taurat diturunkan pada 7 Ramadhan; Injil diturunkan pada 14 Ramadhan; Zabur diturunkan pada tanggal 19 Ramadhan; Al-Qur'an diturunkan pada 25 Ramadhan"*⁵⁸⁷.

Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa Al Quran diturunkan pada malam Lailatul Qadar. Dimana lailatul Qadar terjadi pada 10 malam terakhir terutama malam ganjil (21,23,25,27 dan 29) Ramadhan.

3. Bulan Ampunan

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, (bahwasanya) beliau bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

⁵⁸⁶ Tafsir Ibnu Katsir,(1/292)

⁵⁸⁷ HR.Ahmad dalam Al-Musnad,(4/107); Abdul Ghaniy Al-Maqdisiy dalam Fadha'il Ramadhan,(53/1);Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq,(2/167/1); Al Baihaqi dalam Al Kubra,(18429); Abu Ya'la,(2136); Hisyam bin Ammar, (13); Al Wahidi dalam Asbab Nuzul Al Qur'an,(Bab Al Qaul fi Ayati At Tasmiyah wa Bayan Nuzuliha); Di-hasan-kan oleh Al-Albani dalam Shahih As-Sirah, (hal:90) lihat Al Mu'jam Al Awsath, Bab Al 'Ain, Man Ismuhu 'Aliy,(3882) dan Majma' Az Zawa'id,(959). dari Watsilah bin Al Asqa' dan Jabir bin Abdillah Radhiyallahu 'Anhum.

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh iman dan ihtisab (mengharap wajah Allah) maka akan diampuni dosadossanya yang telah lalu”.⁵⁸⁸

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ عَلَيْكُمْ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Sesungguhnya Allah mewajibkan puasa Ramadhan dan saya menyunnahkan bagi kalian shalat malamnya. Maka barangsiapa melaksanakan ibadah puasa dan shalat malamnya karena iman dan karena ingin mendapatkan pahala, niscaya dia keluar dari dosadossanya sebagaimana saat dia dilahirkan oleh ibunya⁵⁸⁹.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه juga, Rasulullah ﷺ pernah bersabda (yang artinya):

الصلوات الخمسُ وَ الْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَ رَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتُ مَا بَيْنَهُمَا إِذَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرُ

“Shalat yang lima waktu, Jum'at ke Jum'at. Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa yang terjadi di antara tenggang waktu-waktu tersebut selama menjauhi dosa besar”.⁵⁹⁰

4. Dikabulkannya Do'a dan Pembebasan Api Neraka

Seseorang terkadang susah menemukan kondisi yang mustajab sehingga doanya dikabulkan oleh Allah. Namun Allah sebagai Pemberi Nikmat bagi para hamba-Nya yang beriman telah menyiapkan waktu mustajab untuk berdo'a.

Nabi ﷺ bersabda:

⁵⁸⁸ HR. Al-Bukhari ,(4/99); Muslim,(759).

⁵⁸⁹ Diriwayatkan oleh Imam an-Nasî'I,(4/158) dan lafazh ini adalah lafazh imam an-Nasâ'i; diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad,(1/191). Syaikh Ahmad Syâkir mengatakan : “Sanad hadits ini shahîh.

⁵⁹⁰ HR. Muslim,(233).

إِنَّ لِلَّهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ عِتْقَاءَ مِنَ النَّارِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ وَإِنْ لِكُلِّ مُسْلِمٍ دَعْوَةٌ يَدْعُوُ بِهَا فَيُسْتَجَابُ لَهُ

“Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang dibebaskan dari neraka setiap siang dan malam dalam bulan Ramadhan, dan semua orang muslim yang berdoa akan dikabulkan do'anya”⁵⁹¹

Dalam hadits Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Allah ﷻ berfirman :

يَا أَبْنَاءَ آدَمَ إِنَّكَ مَادَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أَبَالِي يَا أَبْنَاءَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أَبَالِي يَا أَبْنَاءَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا لَا أَتِيكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

“Wahai bani Adam, sesungguhnya selama engkau masih berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu semua dosa yang ada padamu dan Aku tidak akan peduli; Wahai bani Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai langit, kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku, Aku akan mengampunimu dan Aku tidak peduli; Wahai bani Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan seukuran bumi kemudian engkau datang menjumpai-Ku dalam keadaan tidak berbuat syirik atau menyekutukanKu dengan apapun juga, maka sungguh Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan seukuran bumi juga”⁵⁹².

⁵⁹¹ HR. Bazzar, (3142), Ahmad, (2/254) dari jalan A'mas, dari Abu Shalih dari Jabir, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, (1643), lihat *Misbahuh Azzujajah* (60) karya Al-Bushri Syaikh Ali bin Hasan Al-Atsariy men-shohih-kan hadits ini dalam *Shifah Ash-Shaum* .(hal:24)

⁵⁹² HR. at-At-Tirmidzi

5. Setan Dibelenggu , Pintu Neraka Ditutup dan Pintu Surga Dibuka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : (إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ ، وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ .

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Ketika Ramadhan datang maka dibukalah pintu-pintu surga, dan ditutuplah pintu-pintu neraka, dan dirantailah syetan-syetan⁵⁹³.

6. Lailatul Qadar

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣) تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.(QS.Al Qadr :1-5)

7. Umrah Ramadhan

Rasulullah ﷺ - bersabda,

فَإِنْ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً مَعِيَ

"Sesungguhnya umroh di bulan Ramadhan menyamai haji bersamaku"⁵⁹⁴.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalaniy-rahimahullah- berkata,"Ibnu Arabiy berkata, "Hadits tentang umrah ini adalah hadits shohih. Itu

⁵⁹³ HR. Al-Bukhari,(1899), dan Muslim,(1079)

⁵⁹⁴ HR. Al-Bukhari dalam Shohih-nya,(1764); Muslim dalam Shohihnya, (1256) ;Abu Daud dalam As-Sunan,(1988); At-Tirmizi dalam As-Sunan, (939), Ibnu Majah dalam As-Sunan, (2991). Lihat Shohih Al-Jami',(7547) karya Al-Albani.

merupakan keutamaan dan nikmat dari Allah ﷻ . Umrah dapat mencapai derajat haji karena bersatunya Ramadhan dengan umrah". Ibnul Jauziy berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa pahala amal bertambah karena kelebihan mulianya waktu sebagaimana ia bertambah dengan kehadiran hati (khusyu'), dan kesucian niat"⁵⁹⁵.

8. Shadaqah.

8.1. Shadaqah Ramadhan

Rasulullah ﷺ bersabda :

«إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، أَعَدَّهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَنْ أَلَانَ الْكَلَامَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَتَابَعَ الصَّيَّامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامُ»

*"Sesungguhnya di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Allah menganugerahkannya kepada orang yang berkata baik, bersedekah makanan, berpuasa, dan shalat dikala kebanyakan manusia tidur."*⁵⁹⁶

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ فَطَرَ صَائِمًا، كَانَ لَهُ، أَوْ كُتِبَ لَهُ، مِثْلُ أَجْرِ الصَّائِمِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

*"Orang yang memberikan hidangan berbuka puasa kepada orang lain yang berpuasa, ia akan mendapat kan pahala orang tersebut tanpa sedikitpun mengurangi pahalanya."*⁵⁹⁷ .

⁵⁹⁵ Fathul Bari, (3/604)

⁵⁹⁶ HR. At At-Tirmidzi,(1984); Ibnu Hibban di *Al Majruhin*,1/317, dihasankan Ibnu Hajar Al Asqalani di *Hidayatur Ruwah*,(2/47),dihasankan Al Albani di *Shahih At Targhib*, (946)

⁵⁹⁷ HR.Ahmad,(4/114-116) dan (5/192);At Tirmizi, (804); Ibnu Majah ,(1746) Ibnu Hibban, (895)

8.2. Keutamaan Shadaqah

Ketahuiilah bahwa keutamaan infaq/shadaqah tidak hanya terdapat di bulan ramadhan. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menyampaikan berita gembira tentang berbagai keutamaan dari infaq dan shadaqah diantaranya.

8.2.1. Mendapat Do'a Malaikat

Orang-orang yang rajin bershadaqah juga akan mendapatkan do'a dari para malaikat.

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعَبْدُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا
وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُسْكًا تَلْفًا

“Tak ada suatu hari pun seorang hamba berada di dalamnya, kecuali ada dua orang malaikat akan turun; seorang diantaranya berdo’a, “Ya Allah berikanlah ganti bagi orang yang berinfaq”. Yang lainnya berdo’a, “Ya Allah, berikanlah kehancuran bagi orang yang menahan infaq”⁵⁹⁸

8.2.2. Bekal Akhirat

Shadaqah juga merupakan bekal untuk menuju akhirat (katakana sorga;yang penuh nikmat) agar mereka tertarik. Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا
شَفَاعَةَ ۚ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa’at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim“. (QS. Al Baqarah : 254)

⁵⁹⁸ HR. Al-Bukhari dan Muslim

Al-Allamah Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'diy -rahimahullah- berkata, “Ini merupakan kelembutan Allah terhadap para hamba-Nya, karena Allah memerintahkan mereka untuk mempersembahkan sesuatu yang Allah berikan kepada mereka, berupa shadaqah wajib (zakat), dan shadaqah mustahab (tidak wajib) agar hal itu menjadi tabungan, dan pahala yang banyak bagi mereka pada hari orang-orang yang beramal butuh kepada setitik kebaikan; tak ada lagi perniagaan di hari itu. Andai seorang menebus dirinya dengan emas sepenuh bumi dari siksaan pada hari kiamat, maka tak akan diterima darinya; tak akan bermamfaat baginya seorang kekasih, dan sahabat, baik itu karena kedudukannya atau safa’atnya. Itulah hari yang merugi para pelaku kebatilan di dalamnya, dan akan terjadi kehinaan bagi orang-orang yang zhalim”⁵⁹⁹.

8.2.3. Penghapus dosa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

*“Shadaqah itu memadamkan (menghapuskan) kesalahan sebagaimana air memadamkan api”*⁶⁰⁰

Diampuninya dosa dengan sebab sedekah di sini tentu saja harus disertai taubat atas dosa yang dilakukan. Tidak sebagaimana yang dilakukan sebagian orang yang sengaja bermaksiat, seperti korupsi, memakan riba, mencuri, berbuat curang, mengambil harta anak yatim, dan sebelum melakukan hal-hal ini ia sudah merencanakan untuk bersedekah setelahnya agar ‘impas’ tidak ada dosa. Yang demikian ini tidak dibenarkan karena termasuk dalam merasa aman dari makar Allah, yang merupakan dosa besar. Allah ﷻ berfirman:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

“Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.” (QS. Al A’raf: 99)

⁵⁹⁹ Taisir Al-Karim Ar-Rahman, (hal:110).

⁶⁰⁰ HR. Ahmad dalam Al-Musnad, (3/321), dan Abu Ya’laa. Lihat Shohih At-Targhib, (1/519) dan Al Albani dalam Shahih At At-Tirmidzi, (614)

8.2.4. Mendapatkan Naungan Allah ﷻ .

Rasulullah ﷺ menceritakan tentang 7 jenis manusia yang mendapat naungan di suatu, hari yang ketika itu tidak ada naungan lain selain dari Allah, yaitu hari akhir. Salah satu jenis manusia yang mendapatkannya adalah:

Nabi ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ :الإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابُّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ
وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ
وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ
بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ
عَيْنَاهُ

“Tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah pada hari kiamat yang mana tidak ada naungan selain naungan Allah.... 1) Imam yang Adil, 2) Pemuda yang disibukkan dengan Ibadah Kepada Allah,3)Orang yang hatinya tergantung pada masjid,4)Dua orang yang saling mencintai karena Allah,5)Pemuda yang diajak (berzina) oleh wanita kaya lagi cantik (ia menolak) sembari berkata:’Aku takut kepada Allah,6) seseorang yang bershadaqoh dengan suatu shadaqoh yang ia rahasiakan sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa-apa yang telah dishadaqohkan oleh tangan kanannya,7)Seorang yang senantiasa mengingat Allah dalam kesendirian dengan linangan air mata”⁶⁰¹.

Allah ﷻ berfirman :

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أُذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ .

“Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar”. (QS.An-Naba’: 38)

⁶⁰¹ HR. Al-Bukhari,(629),Muslim ,(1032)

وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَائِئَةٍ كُلِّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Al-Jatsiyah: 28)

8.2.5. Shadaqah Memberikan Naungan .

Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ

“Setiap orang berada dalam naungan shadaqahnya hingga diputuskan perkara di antara manusia”⁶⁰².

8.2.6. Dilindungi dari Api Neraka

Rasulullah ﷺ bersabda:

لِيَتَّقِ أَحَدُكُمْ وَجْهَهُ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Handaknya salah seorang diantara kalian melindungi wajah nya dari neraka, sekalipun dengan sebelah biji korma”⁶⁰³.

8.2.7. Menambah Wibawa dan Kemuliaan

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ عَبْدٌ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Tidaklah berkurang harta dengan shadaqah, tidaklah Allah ﷻ menambah bagi orang yang member maaf kecuali kewibawaan, dan

⁶⁰²HR. Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim. Hadits ini shohih sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shohih At-Targhib wa At-Tarhib*, (872)

⁶⁰³HR. Ahmad.Hadits ini di-shohih-kan oleh Al-Albani dalam *Shohih At-Targhib* (864)

tidaklah seorang hamba yang tawadhu' kecuali Allah ﷻ akan mengangkat dirinya ”⁶⁰⁴

Apa yang dimaksud hartanya tidak akan berkurang? Dalam *Syarh Shahih Muslim*, An Nawawi menjelaskan: “Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud disini mencakup 2 hal: Pertama, yaitu hartanya diberkahi dan dihindarkan dari bahaya. Maka pengurangan harta menjadi ‘impas’ tertutupi oleh berkah yang abstrak. Ini bisa dirasakan oleh indera dan kebiasaan. Kedua, jika secara dzatnya harta tersebut berkurang, maka pengurangan tersebut ‘impas’ tertutupi pahala yang didapat, dan pahala ini dilipatgandakan sampai berlipat-lipat banyaknya.”

8.2.8. Pahala Berlipat

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الْمُسْدِقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.*” (QS. Al Hadid: 18)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*”. (QS. Al-Baqarah: 245)

8.2.9. Masuk Surga lewat Pintu Shadaqah

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: نُودِيَ فِي الْجَنَّةِ، يَا عَبْدَ اللَّهِ، هَذَا خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ

⁶⁰⁴ HR. Muslim, (4/2001/2588).

مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ، نُوْدِي مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ، دُعِيَ مِنْ بَابِ
الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ، دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ
الصِّيَامِ، دُعِيَ مِنْ بَابِ الرِّيَّانِ،

“Orang memberikan menyumbangkan dua harta di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh salah satu dari pintu surga: “Wahai hamba Allah, kemarilah untuk menuju kenikmatan”. Jika ia berasal dari golongan orang-orang yang suka mendirikan shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat, yang berasal dari kalangan mujahid, maka akan dipanggil dari pintu jihad, jika ia berasal dari golongan yang gemar bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah. BArangsiapa dari Ahli puasa ia dipanggil dari pintu Ar Rayyan”⁶⁰⁵

8.2.10. Bukti Keimanan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

.....وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ.....

“Sedekah adalah bukti.”⁶⁰⁶

An Nawawi menjelaskan: “Yaitu bukti kebenaran imannya. Oleh karena itu shadaqah dinamakan demikian karena merupakan bukti dari Shidqu Imanihi (kebenaran imannya)”

8.2.11. Membebaskan dari Siksa Kubur.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَةَ تَطْفِئُ عَنْ أَهْلِهَا حَرَّ الْقُبُورِ

“Sesungguhnya shadaqah akan memadamkan panasnya kubur bagi pemilik shadaqah”⁶⁰⁷.

⁶⁰⁵ HR. Muslim,(2/711/1027)

⁶⁰⁶ HR. Muslim,(1/203/223)

8.2.12. Hiasan Perdagangan

Rasulullah ﷺ bersabda:

«يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ، إِنَّ الشَّيْطَانَ، وَالْإِثْمَ يَحْضُرَانِ الْبَيْعَ، فَشُوبُوا بِعَيْكُمْ بِالصَّدَقَةِ»

*“Wahai para pedagang, sesungguhnya setan dan dosa keduanya hadir dalam jual-beli. Maka hiasilah jual-beli kalian dengan sedekah.”*⁶⁰⁸

8.2.13. Mendapat Kelapangan Dada

Rasulullah ﷺ memberikan perumpamaan yang bagus tentang orang yang dermawan dengan orang yang pelit:

«مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ ثَدْيِهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَعَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جُلْدِهِ، حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانُهُ وَتَغْفُو أَثَرُهُ، وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلَا يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزَقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا، فَهُوَ يُوسِعُهَا وَلَا تَسْعُ»

*“Perumpamaan orang yang pelit dengan orang yang bersedekah seperti dua orang yang memiliki baju besi, yang bila dipakai menutupi dada hingga selangkangannya. Orang yang bersedekah, dikarenakan sedekahnya ia merasa bajunya lapang dan longgar di kulitnya. Sampai-sampai ujung jarinya tidak terlihat dan baju besinya tidak meninggalkan bekas pada kulitnya. Sedangkan orang yang pelit, dikarenakan pelitnya ia merasakan setiap lingkaran baju besinya merekat erat di kulitnya. Ia berusaha melonggarkannya namun tidak bisa.”*⁶⁰⁹

8.2.14. Dapat Kemudahan

Rasulullah ﷺ bersabda:

⁶⁰⁷ HR. Thabrani, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Targhib,(873) dan Ash-Shohihah,(3484)

⁶⁰⁸ HR. At-Tirmidzi,(3/506 /1208), ia berkata: “Hasan shahih”

⁶⁰⁹ HR. Al-Bukhari,(2/115/1443)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً

"Seorang muslim yang memberikan pinjaman kepada seorang muslim lainnya sebanyak dua kali maka itu bagaikan sedekah darinya sekali" ⁶¹⁰

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا، أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظْلَهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ

"Siapa yang menunda (pembayaran utang) orang yang kesulitan atau menghapuskannya niscaya akan Allah berikan dia naungan pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya" ⁶¹¹

مَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Siapa yang memberikan kemudahan bagi orang yang kesulitan niscaya akan Allah berikan kemudahan baginya di dunia dan akhirat" ⁶¹² .

كَانَ رَجُلٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ: إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَلَقِيَ اللَّهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ

"Dahulu ada seseorang yang memiliki piutang kepada orang-orang, maka dia berkata kepada budaknya: "Jika kamu mendapatkan orang yang kesulitan biarkanlah, semoga Allah akan memaafkan (kesalahan) kita, maka tatkala dia berjumpa dengan Allah, Dia (Allah) memaafkannya" ⁶¹³ .

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنَجِّيهُ اللَّهُ مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيَنْفَسْ عَنْ مُعْسِرٍ، أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

"Siapa yang ingin ditolong Allah dari kesusahan hari kiamat maka berilah tangguh (pembayaran utang) bagi orang yang kesulitan atau gugurkanlah" ⁶¹⁴

⁶¹⁰ Shahih Ibnu Majah

⁶¹¹ Shahih Jami'

⁶¹² Shahih Jami'

⁶¹³ Muttafaq alaih

⁶¹⁴ HR.Muslim

8.2.15. Harta Fisabilillah

Rasulullah ﷺ

مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كُتِبَتْ لَهُ سَبْعُمِائَةٍ ضِعْفٍ

*"Siapa yang berinfaq di jalan Allah maka dicatat baginya tujuh ratus kali lipat"*⁶¹⁵

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ فَقَدْ غَزَا

*"Siapa yang menyediakan (segala keperluan) bagi seorang yang berperang maka dia (dianggap) telah berjihad dan siapa yang memberikan jalan bagi keluarganya untuk berperang maka dia telah berperang"*⁶¹⁶.

Demikianlah keutamaan shadaqah secara umum dan secara khusus dapat pula kita ketahui diantaranya:

8.2.16. Membangun Istana Di surga dan keutamaan Lain

Utsman ؓ pernah mendengar Rasulullah bersabda: artinya : "Allah pasti membangun sebuah Istana di Surga bagi orang yang membangun Masjid semata-mata hanya mengharap ridhaNya"⁶¹⁷.

Dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ, bersabda: "Allah pasti akan membangun sebuah Istana di Surga bagi orang yang membangun Masjid untuk beribadah dengan harta yang halal. Bahan bangunan Surga itu terdiri dari batu permata dan berlian."⁶¹⁸.

Jabir ؓ meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda, artinya : "Pada Hari Kiamat nanti, Allah pasti memberikan pahala kepada orang yang menggali sebuah sumur, kemudian air sumur itu diminum oleh setiap makhluk hidup yang kehausan, baik itu jin, manusia, maupun burung. Begitu juga Allah pasti membangunkan sebuah istana di surga nanti, bagi orang yang membangun masjid, meskipun seukuran sangkar burung pipit atau bahkan lebih kecil dari itu.

⁶¹⁵ HR.Muslim

⁶¹⁶ HR.Muslim

⁶¹⁷ HR al-Bukhari-Muslim

⁶¹⁸ HR.ath-Tabrani

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا كَمِفْحَصِ خُطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ " (صحيح

ابن ماجه)

"Siapa yang membangun masjid sekedar rumah burung atau lebih kecil dari itu, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga" ⁶¹⁹.

⁶¹⁹ Shahih Ibnu Majah

BAB.V.RAMADHAN BULAN AL QURAN

A. NUZUL QURAN

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur’an) pada malam lailatul qodar” (QS Al-Qadr: 1).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ (٣)

“Sesungguhnya Kami menurunkan (Al-Qur’an) pada suatu malam yang diberkahi” (QS.Ad-Dukhan: 3)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS.Al Baqarah : 185)

Al-Hafizh Ibnu Katsir Ad-Dimasyqiy-rahimahullah- berkata, "Allah - Ta'ala- memuji Bulan Puasa (Ramadhan) diantara bulan-bulan lainnya dengan memilih Ramadhan diantara bulan-bulan itu untuk diturunkan Al-Qur'an yang agung (di dalamnya); sebagaimana halnya Dia mengkhususkan Ramadhan dengan hal itu, maka sungguh ada sebuah hadits datang (menyebutkan) bahwa Ramadhan adalah bulan yang diturunkan di dalamnya Kitab-Kitab Allah kepada para nabi ⁶²⁰.

Rasulullah ﷺ bersabda :

أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَتِ التَّوْرَةُ لَيْلَتِ مَضِينَ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَ الْإِنْجِيلُ لثَلَاثَ عَشْرَةَ لَيْلَةً خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَ الزُّبُورُ لثَمَانَ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَ الْقُرْآنُ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ

*"Shuhuf Ibrahim diturunkan di malam pertama Ramadhan; Taurat diturunkan pada 7 Ramadhan; Injil diturunkan pada 14 Ramadhan; Zabur diturunkan pada tanggal 19 Ramadhan; Al-Qur'an diturunkan pada 25 Ramadhan"*⁶²¹.

Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa Al Quran diturunkan pada malam Lailatul Qadar. Dimana lailatul Qadar terjadi pada 10 malam terakhir terutama malam ganjil (21,23,25,27 dan 29) Ramadhan.

Jika ada yang berargumen, "Tanggal 17 Ramadhan yang dimaksud adalah turunnya al-Quran ayat pertama ke dunia kepada Nabi ﷺ yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5, sedangkan Lailatul qadar pada surat al-Qadar adalah turunnya al-Quran seluruhnya dari lauhul mahfudz ke Baitul Izzah di langit dunia !!?".

Maka jawabnya: Benar, bahwa turunnya al-Quran yaitu pada Lailatul qadar seperti yang tertuang dalam surat al-Qadar adalah turunnya al-Quran dari Lauhul Mahfudz ke Baitul Izzah di langit dunia, dan setelah itu al-Quran diturunkan secara bertahap selama 23 tahun.

⁶²⁰ Tafsir Ibnu Katsir, (1/292)

⁶²¹ HR.Ahmad dalam Al-Musnad, (4/107); Abdul Ghaniy Al-Maqdisiy dalam Fadha'il Ramadhan, (53/1); Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq, (2/167/1); Al Baihaqi dalam Al Kubra, (18429); Abu Ya'la, (2136); Hisyam bin Ammar, (13); Al Wahidi dalam Asbab Nuzul Al Qur'an, (Bab Al Qaul fi Ayati At Tasmiyah wa Bayan Nuzuliha); Di-hasan-kan oleh Al-Albani dalam Shahih As-Sirah, (hal:90) lihat Al Mu'jam Al Awsath, Bab Al 'Ain, Man Ismuhu 'Aliy, (3882) dan Majma' Az Zawa'id, (959). dari Watsilah bin Al Asqa' dan Jabir bin Abdillah Radhiyallahu 'Anhum.

Seperti perkataan Ibnu Abbas ؓ dan yang lainnya ketika menafsirkan QS. Ad-Dukhon ayat 3:

“Allah menurunkan **al-Quran sekaligus dari Lauh Mahfudz ke baitul izzah** (rumah kemuliaan) di langit dunia kemudian Allah menurunkan nya secara berangsur-angsur sesuai dengan berbagai peristiwa selama 23 tahun kepada Rasulullah ﷺ”⁶²²

Tetapi apakah ini menjadikan bahwa benarnya pendapat bahwa turunnya ayat pertama (QS.Al-‘Alaq:1-5) kepada Nabi ﷺ adalah 17 Ramadhan ?? mari kita simak pembahasan dibawah ini.

Pendapat Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury di Kitab Sirohnya (tentang) Kapan Awal Permulaan Wahyu.

Dalam kitab sirah beliau, beliau menjelaskan bahwa memang ada perbedaan pendapat diantara pakar sejarah tentang kapan awal mula turunnya wahyu, yaitu turunnya surat Al-Alaq: 1-5. Beliau menguatkan pendapat yang menyatakan pada tanggal 21. Beliau mengatakan:

“Kami menguatkan pendapat yang menyatakan pada **tanggal 21**, sekalipun kami tidak melihat orang yang menguatkan pendapat ini. Sebab semua pakar biografi atau setidaknya mayoritas di antara mereka sepakat bahwa beliau diangkat menjadi Rasul pada **hari senin**, hal ini diperkuat oleh riwayat para imam hadits, dari Abu Qotadah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa hari senin. Maka beliau menjawab, “Pada hari inilah aku dilahirkan dan pada hari ini pula turun wahyu (yang pertama) kepadaku.”

Dalam lafdz lain disebutkan, “Itulah hari aku dilahirkan dan pada hari itu pula aku diutus sebagai rasul atau turun wahyu kepadaku”⁶²³

Hari senin dari bulan Ramadhan pada tahun itu adalah jatuh pada tanggal **7,14,21, dan 28**. Beberapa riwayat yang shahih telah menunjukkan bahwa Lailatul Qodar tidak jatuh kecuali pada **malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan**. Jadi jika kami membandingkan antara firman Allah, “Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Quran) pada Lailatul Qodar”, dengan riwayat Abu Qotadah, bahwa diutusnya beliau sebagai rasul jatuh pada hari senin, serta berdasarkan penelitian ilmiah tentang jatuhnya hari senin dari bulan Ramadhan pada tahun itu, maka jelaslah bagi kami bahwa

⁶²² *Tafsir Ibnu Katsir*, (8/441)

⁶²³ HR. Muslim,(1/368);Ahmad,(5/299);Al-Baihaqi,(4/286-300);Al-Hakim (2/602)

diutusnya beliau sebagai rasul jatuh pada malam tanggal 21 dari Bulan Ramadhan⁶²⁴.

Maka jelaslah bahwa pendapat kapan al-Quran turun, baik al-Quran turun dari Baitul Izzah ke langit dunia atau dari langit dunia ke Rasulullah keduanya saling melengkapi, dan bukan terjadi di 17 Ramadhan. Wallahu'alam

Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata: "Allah telah menurunkan Al Qur'an dari Lauh Mahfuzh ke Baitul 'Izzah (di langit dunia) secara langsung (sekaligus), kemudian menurunkannya kepada Rasulullah secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa-peristiwa (yang terjadi semasa hidupnya) selama dua puluh tiga tahun"⁶²⁵

Hikmah turunnya Al-Qur'an secara bertahap :

- Memperkuat dan meneguhkan hati Rasulullah.
- Mukjizat dan tantangan
- Mempermudah hafalan dan pemahaman.
- Kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan penerapan hukum.
- Membuktikan Al-Qur'an datang dari sisi Allah. Selama rentang waktu turunnya Al-Qur'an yang begitu panjang tetap ditemui keserasian dan keterkaitan antar ayat-ayatnya dan tidak ditemukan pertentangan sedikitpun didalamnya.

Ayat yang pertama kali diturunkan :

- Ayat yang pertama kali diturunkan di Makkah adalah surat Al-Alaq (96) dan yang pertama kali diturunkan di Madinah adalah surat Al-Baqarah (2).
- Ayat yang pertama kali diturunkan mengenai peperangan adalah surat Al-Hajj (22) ayat 39.
- Ayat yang pertama kali diturunkan mengenai khamr adalah surat Al-Baqarah (2) ayat 219.
- Ayat yang pertama kali diturunkan mengenai sajdah (sujud tilawah) adalah surat An-Najm (53).
- Ayat yang pertama kali diturunkan mengenai mengatur makanan di Makkah adalah surat Al-An'am (6) ayat 145.
- Ayat yang pertama kali diturunkan mengenai mengatur makanan di Madinah adalah surat Al-Baqarah (2) ayat 173.

⁶²⁴ Lihat Kitab *Sirah Nabawiyah* oleh Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury Bab Di Bawah Naungan Nubuwwah, (hal: 58) pustaka al-Kautsar

⁶²⁵ *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim* ,(8/441)

Ayat yang terakhir kali diturunkan :

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai ayat mana yang terakhir diturunkan, diantaranya :

- 1) An-Nisa' (4) ayat 176 tentang kalalah, berdasarkan atsar dari Barra' Bin 'Azib yang diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim.
- 2) Al-Baqarah (2) ayat 278 tentang riba, berdasarkan atsar dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Bukhary.
- 3) Al-Baqarah (2) ayat 281, berdasarkan atsar dari Ibnu Abbas dan Sa'id Bin Jubair yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lain-lain.
- 4) Al-Baqarah (2) ayat 282 tentang menuliskan hutang, berdasarkan atsar dari Sa'id Bin Al Musayyab.
- 5) At-Taubah (9) ayat 128, berdasarkan atsar dari Ubay Bin Ka'ab dalam kitab Al-Mustadrak
- 6) Ali 'Imran (3) ayat 195, berdasarkan atsar dari Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih.
- 7) An-Nisa' (4) ayat 93 tentang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, berdasarkan atsar dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Bukhary dan yang lain.

Pendapat yang paling kuat dan banyak diikuti jumhur ulama adalah empat pendapat yang pertama.

B. SEJARAH PEMBUKUAN AL-QUR'AN

1. Masa Rasulullah ﷺ

Pada masa Rasulullah ayat Al-Qur'an yang turun dihafal oleh beliau "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (mem buatmu pandai) membacanya" (QS Al-Qiyamah (75) : 17-18). Oleh karena itu beliau merupakan hafidz (penghafal) Al-Qur'an yang pertama dan maha guru pemberi contoh panutan paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Dalam sahih Bukhary dalam tiga riwayat disebutkan ada tujuh hafidz dari kalangan sahabat yang hafal Al-Qur'an, yaitu :

- 1) Abdullah bin Mas'ud
- 2) Salim Bin Ma'qal maula Abu Huzaifah.
- 3) Mu'az Bin Jabal.
- 4) Ubay Bin Ka'ab.
- 5) Zaid Bin Tsabit.
- 6) Abu Zaid Bin Sakan.
- 7) Abu Darda'.

Ke-tujuh penghafal Al-Qur'an diatas adalah para sahabat yang hafal Al-Qur'an diluar kepala yang menunjukkan hafalannya dihadapan Nabi ﷺ dan sanadnya sampai kepada kita melalui riwayat al-Bukhari. Sedangkan kenyataannya setelah Rasulullah wafat, jumlah penghafal (hafidz) Al-Qur'an dikalangan sahabat terus bertambah. Untuk melukiskan hal itu dapat diketahui dari keterangan Al-Qurtubi : "Telah terbunuh tujuh puluh orang qari' pada perang Yamamah; dan terbunuh pula pada masa Nabi sejumlah itu dalam peristiwa pembunuhan di sumur Maa'unah".

Rasulullah telah mengangkat beberapa penulis Al-Qur'an dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti : Ali Bin Abi Thalib, Mu'awiyah Bin Abi Sufyan, Ubay Bin Ka'ab dan Zaid Bin Tsabit. Bila ayat Al-Qur'an turun beliau memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan tempat ayat tersebut didalam surat, sehingga penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan didalam hati (diluar kepala). Disamping itu sebagian sahabat menuliskan ayat Al-Qur'an yang turun itu dengan kemauan sendiri tanpa diperintah oleh Nabi. Mereka menuliskan ayat Al-Qur'an pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit binatang atau kulit kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang. Dalam Al Mustadrak, Hakim meriwayatkan bahwa Zaid Bin Tsabit berkata : "kami menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an pada kulit binatang"⁶²⁶ .

⁶²⁶ Sanad sahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim

Pada masa Rasulullah Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf, karena pada masa kenabian wahyu masih turun dan Rasulullah masih selalu menanti turunnya ayat Al-Qur'an, disamping itu terkadang pula terdapat ayat yang nasikh (dihapus). Susunan atau tertib penulisan Al-Qur'an itu tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat turun dituliskan ditempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi, yaitu beliau menjelaskan bahwa ayat anu harus diletakkan dalam surah anu. Al-Khattabi berkata : "Rasulullah tidak mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf karena beliau senantiasa menunggu ayat nasikh terhadap sebagian hukum-hukum atau bacaannya".

2. Masa Khalifah Abu Bakar Shidiq ؓ .

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar ؓ terpilih sebagai khalifah. Saat itu hampir seluruh kabilah-kabilah Arab kembali murtad dan sebagian membangkang menolak membayar zakat, karena mereka mengira kekuatan Islam sudah pudar setelah meninggalnya Rasulullah ﷺ . Untuk mengatasi kemurtadan dan pembangkangan khabilah-khabilah Arab itu Khalifah Abu Bakar ؓ mengirimkan pasukan untuk menundukkan mereka dan menyeru kembali kepada Islam yang dikenal sebagai "perang ridah".

Disamping itu di daerah Yamamah -Arab Selatan- muncul Musailamah Al-Khazab -sang pendusta- yang mengaku sebagai nabi. Khalifah Abu Bakar memeranginya yang dikenal sebagai "perang Yamamah". Pada berbagai peperangan-peperangan tersebut banyak qari dan penghafal Al-Qur'an dari kalangan sahabat nabi yang gugur. Umar Bin Khattab ؓ yang merupakan penasihat utama Khalifah Abu Bakar merasa khawatir Al-Qur'an akan punah bersama banyaknya qari yang gugur tersebut. Umar Bin Khattab ؓ mengusulkan agar Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf.

Mula-mula Khalifah Abu Bakar ؓ menolak usulan itu dengan alasan hal itu tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan hal itu tidak diperintahkan oleh Rasulullah. Tetapi Umar terus membujuk Khalifah Abu Bakar ؓ tentang perlunya pembukuan Al-Qur'an dalam satu mushaf, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar ؓ untuk menerima usulan Umar tersebut. Khalifah Abu Bakar ؓ kemudian memanggil Zaid Bin Tsabit ؓ dan memerintahkannya untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf.

Zaid Bin Tsabit ؓ berkata : "Mengapa anda berdua ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ?" Abu Bakar ؓ menjawab : "Demi Allah, itu baik", Abu Bakar ؓ terus membujukku sehingga Allah membukakan hatiku".

Maka Zaid Bin Tsabit ؓ mulai bekerja mengumpulkan tulisan manuskrip Al-Qur'an dengan sangat teliti dan hati-hati. Zaid Bin Tsabit ؓ meneliti hafalan pemilik catatan Al-Qur'an dan mensyaratkan harus ada 2 orang saksi yang menyaksikan bahwa tulisan manuskrip Al-Qur'an itu ditulis dihadapan Rasulullah ﷺ, padahal Zaid Bin Tsabit ؓ sendiri sudah hafal seluruh Al-Qur'an diluar kepala. Dengan kerja keras, teliti dan hati-hati akhirnya seluruh Al-Qur'an berhasil dikumpulkan dalam satu mushaf dengan "tujuh huruf".

Setelah Abu Bakar ؓ wafat, Mushaf tersebut disimpan oleh Khalifah penggantinya yaitu Umar Bin Khattab ؓ. Setelah Khalifah Umar ؓ meninggal, Mushaf tersebut disimpan oleh Hafsa Bint Umar.

3. Masa Khalifah Usman Bin Affan ؓ .

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan Umar radhiyallahu'anhuma kaum muslimin telah melakukan penaklukan ke negeri-negeri diluar jazirah Arab seperti, Syam, Iraq, Persia dan Mesir. Pada masa Khalifah Usman ؓ penaklukan masih terus berlangsung.

Ketika terjadi perang penaklukan Armenia dan Azerbaijan, diantara mujahidin yang ikut menyerbu itu adalah sahabat nabi Huzaifah Bin Al-Yaman. Beliau melihat banyak perbedaan diantara pasukan kaum muslimin dalam cara-cara membaca Al-Qur'an. Sebagian bacaan itu bercampur dengan kesalahan, tetapi masing-masing mempertahankan dan bersiku kuh berpegang pada bacaannya masing-masing dan bahkan sempat saling berselisih dan saling mengkafirkan.

Riwayat dari Anas, Huzaifah berkata kepada Utsman ؓ: *"Selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat dalam perselisihan (masalah kitab suci) sebagaimana perselisihan orang-orang Yahudi dan Nasrani"*.

Atsar dari Abu Qalabah berkata : "Pada masa kekhalifahan Usman ؓ telah terjadi seorang guru qiraat mengajarkan qiraat kepada seseorang dan guru yang lain juga mengajarkan qiraat yang berbeda kepada anak yang lain. Dua kelompok anak-anak yang belajar qiraat ini pada suatu ketika bertemu dan berselisih dan hal itu menjaral juga sampai kepada guru-guru mereka". Hal itu akhirnya sampai terdengar kepada Khalifah Usman ؓ, maka ia berpidato : "Kalian yang ada dihadapanku teah berselisih paham dan salah dalam membaca Al-Qur'an. Penduduk yang jauh dari kami tentu lebih besar lagi perselisihan dan kesalahannya. Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, tulislah untuk semua orang satu imam (mushaf pedoman) saja !".

Khalifah Usman kemudian meminjam mushaf yang ada pada Hafsah binti Umar dan memerintahkan Zaid bin Tsabit ﷺ, Abdullah Bin Zubair ﷺ, Sa'id Bin Ash ﷺ dan Abdurrahman Bin Haris ﷺ untuk menyalinnya. Usman ﷺ berkata kepada ketiga orang Quraisy itu : “Bila kalian berselisih pendapat dengan Zaid Bin Tsabit ﷺ tentang sesuatu dari Al-Qur'an, maka tulislah dengan logat Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy”. Merekapun bekerja menyalin Mushaf Abu Bakar ﷺ menjadi beberapa mushaf. Setelah mereka selesai menyalinnya menjadi beberapa mushaf, Khalifah Usman ﷺ mengembalikan mushaf asli kepada Hafsah. Selanjutnya Khalifah Usman ﷺ mengirimkan kesetiap wilayah, masing-masing satu mushaf dan memerintahkan agar semua manuskrip Al-Qur'an yang lainnya dibakar.

Ketika penyalinan mushaf telah selesai, Khalifah Usman ﷺ menulis surat kepada semua penduduk daerah yang isinya : “Aku telah melakukan yang demikian dan demikian. Aku telah menghapus apa yang ada padaku, maka hapuskanlah apa yang ada padamu”.

Uraian diatas menunjukkan bahwa penyalinan mushaf pada masa Khalifah Usman ditulis dengan “satu huruf” yaitu sesuai dengan dialek Quraisy dan meninggalkan “enam huruf” yang lainnya, hal itu untuk keseragaman dan menghindari perselisihan. Mushaf Usmani inilah yang kemudian dinukil turun temurun secara mutawatir sampai kepada kita sekarang ini.

C. MUAMALAT DENGAN AL QURAN

1. Mempelajari dan Mentadabbur Al Quran

Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al Quran ataukah hati mereka terkunci?(QS.Muhammad: 24)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Shaad:29) .

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an? Kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS:an-Nisa:82).

Kata tadabbur berasal dari wazan *At-Tafa’ul* (التفعل) yang berfungsi menunjukkan kepada makna membebani perbuatan dan meraih sesuatu setelah mengerahkan usaha yang sungguh-sungguh.

دَبَّرَ الْأَمْرَ وَ فِيهِ : سَاسُهُ وَ نَظَرَ فِي عَاقِبَتِهِ

Dabbaral Amra wa Fih : mengurus dan merenungkan kesudahan urusan itu ...⁶²⁷

Terdapat beberapa definisi tadabbur dari ulama dalam memaknai *tadabbur menurut istilah*, di antaranya ialah:

⁶²⁷ *Al-Mu’jamul Wasith*, (hal: 269, kolom 2).

Imam Ibnu Katsir mendefinisikan tadabbur sebagai berikut:

التَّدَبُّرُ هُوَ : ((تَفَهُُّهُمْ مَعَانِيَ اللَّفَاطِهِ ، وَ التَّفَكُّرُ فِيمَا تَدُلُّ عَلَيْهِ آيَاتُهُ مُطَابَقَةً ،
وَ مَا دَخَلَ فِي ضَمَنِهَا ، وَ مَا لَا يَتِمُّ تِلْكَ الْمَعَانِي إِلَّا بِهِ ، مِمَّا لَمْ يَعْرِجِ
الْلَفْظُ عَلَى ذِكْرِهِ مِنَ الْإِشَارَاتِ وَ التَّنْيِهَاةِ ، وَ انْتِفَاعُ الْقَلْبِ بِذَلِكَ
بِخُشُوعِهِ عِنْدَ مَوَاعِظِهِ ، وَ خُضُوعِهِ لِأَوَامِرِهِ ، وَ أَخْذِ الْعِبْرَةِ مِنْهُ))

Tadabbur ialah : *memahami makna lafal-lafal Al-Qur'an, dan memikirkan apa yang ayat-ayat Al-Qur'an tunjukkan tatkala tersusun, dan apa yang terkandung di dalamnya, serta apa yang menjadikan makna-makna Al-Qur'an itu sempurna, dari segala isyarat dan peringatan yang tidak tampak dalam lafal Al-Qur'an, serta pengambilan manfaat oleh hati dengan tunduk di hadapan nasehat-nasehat Al-Qur'an, patuh terhadap perintah-perintahnya, serta pengambilan ibrah darinya*⁶²⁸.

Asy-Syaikh Abu Bakar Al-Ajiri, mengatakan:

وَ تَدَبُّرُ آيَاتِهِ : اتِّبَاعُهُ وَ الْعَمَلُ بِعِلْمِهِ ، أَمَّا وَاللَّهِ مَا هُوَ بِحِفْظِ حُرُوفِهِ وَ
إِضَاعَةِ حُدُودِهِ ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَقُولُ : لَقَدْ قَرَأْتُ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فَمَا أَسْقَطْتُ
مِنْهُ حَرْفًا ، وَ قَدْ وَاللَّهِ أَسْقَطَ كُلَّهُ ، مَا يُرَى لَهُ الْقُرْآنَ فِي خَلْقٍ وَ لَا عَمَلٍ

*Tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an ialah mengikuti dan beramal dengan ilmu Al-Qur'an. Ketahuilah! Demi Allah, tadabbur bukanlah hanya menghafal huruf-huruf Al-Qur'an, akan tetapi menyia-nyiakan batas-batasnya, sehingga salah seorang dari mereka mengatakan: Sungguh aku telah membaca Al-Qur'an seluruhnya, dan aku tidak melewati satu huruf pun. Padahal dia telah melewatkan seluruh Al-Qur'an. Tidak terlihat padanya Al-Qur'an, baik dalam tabiat maupun amalan*⁶²⁹.

Menurut Asy-Syaikh Sholeh Fauzan tadabbur adalah:

أَنْ نَتَفَكَّرَ فِي مَعَانِيهَا وَ مَدْلُولَاتِهَا وَ أَسْرَارِهَا وَ أَخْبَارِهَا حَتَّى نَسْتَفِيدَ مِنْهَا

⁶²⁸ Al-Ahdal, *Ta'limu Tadabburil Qur'anil Karim*, (hal.11).

⁶²⁹ Ibid, (hal.12).

الْهَدَايَةَ وَنَسْتَفِيدُ مِنْهَا خَشْيَةَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَعِبَادَتُهُ وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَعْرِفَ مَا نَأْتِي وَمَا نَتْرُكُ مِنَ الْأَعْمَالِ وَالْأَقْوَالِ وَالْمُعَامَلَاتِ وَغَيْرِ ذَلِكَ

Kita memikirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, apa yang ditunjukkannya, rahasia serta berita yang terdapat dari ayat-ayat tersebut, sehingga kita dapat mendapatkan manfaat berupa hidayah, rasa takut kepada Allah, dan ibadah kepada Nya, dan kita tahu apa yang harus kita lakukan dan apa yang kita tinggalkan dari perbuatan, perkataan, interaksi sosial, dan yang lainnya⁶³⁰.

Ringkasnya:Orang yang bertadabur adalah orang yang memperhatikan suatu perkara secara berulang-ulang atau dari berbagai sisi⁶³¹.

Rasulullah ﷺ telah melaporkan rintihannya kepada Rabbul 'alamin :

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Berkatalah Rasul:” Wahai Rabbku sungguh kaumku telah menjadikan Alquran ini “mahjura” (sesuatu yang ditinggalkan)”.
(QS.Al Furqan : 30)

Rasulullah ﷺ bersabda tentang khawarij:

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ
الْبَرِيَّةِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ
الرَّمِيَّةِ

Akan keluar di akhir zaman suatu kaum yang muda-muda umurnya, pendek akal nya. Mereka mengatakan ucapan sebaik-baik manusia. Mereka membaca Al Qur'an, tapi tidak melewati kerongkongan

⁶³⁰ Sholeh Fauzan, *Tadabburul Qur'an*,(hal.13).

⁶³¹ Diringkas dan disimpulkan dari *Mafhumut Tafsir wat Ta'wil wal Istinbath wal Mufasssir*, DR. Musa'id bin Sulaiman Ath-Thayyar, (hal.185) dan *Ushulun fit Tafsir*, Syaikh Al-Utsaimin, (hal. 23).

*mereka. Mereka melesat (keluar) dari (batas-batas) agama seperti melesatnya anak panah menembus binatang buruannya*⁶³².

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata :“Imam An Nawawi berkata : “Yang dimaksud adalah mereka tidak mendapat bagian kecuali hanya melewati lidah mereka saja dan tidak sampai kepada kerongkongan mereka, terlebih lagi hati-hati mereka.

Padahal yang dimaukan adalah mentadabburinya (memperhatikan, memahaminya dengan pemahaman yang benar (pemahaman shahabat), dan merenungkannya dengan teliti agar sampai ke hati”. ”⁶³³

Al Hasan al Basri berkata,“Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menganggap al Qur`an adalah surat-surat dari Rabb mereka. Pada malam hari, mereka selalu merenungkannya, dan akan berusaha mencarinya pada siang hari.”⁶³⁴ .

Az Zarkasyi berkata:“Ketahuilah, seseorang yang Allah ajarkan padanya al Qur`an, baik seluruhnya atau sebagian, hendaknya menyadari kedudukan nikmat ini. Yakni, al Qur`an merupakan mukjizat terbesar, karena ia senantiasa eksis dengan keberadaan dakwah Islam. Dan juga, karena Rasulullah merupakan penutup para nabi dan rasul. Jadi, hujjah al Qur`an akan senantiasa ada di setiap zaman dan waktu, karena al Qur`an merupakan kalamullah dan kitabNya yang paling mulia. Maka, orang yang dianugerahi al Qur`an hendaknya memandang, bahwa Allah ﷻ telah memberikan nikmat yang agung kepadanya. Hendaknya dia menyadari dengan perbuatannya, bahwa al Qur`an akan membelanya, dan bukan justru menuntutnya.”⁶³⁵

Ibnul Qoyyim-rahimahullah-berkata: ”Tidak ada yang lebih besar manfaatnya bagi hati dari pada membaca al-Qur`an dengan mentadabburi dan merenungkannya, karena al-Qur`an merupakan kitab suci yang bisa dijadikan pedoman hidup oleh setiap manusia, dengan membaca dan mentadabburinya bisa melahirkan al-Mahabbah (cinta kepada Allah), al-Khauf (rasa takut kepada Allah), ar-Raja' (berharap hanya kepada Allah), al-Inabah, tawakkal, ridha dan menerima (takdir Allah), sifat sabar, syukur serta seluruh perbuatan yang bisa menyebabkan hidupnya hati dan mencapai kesempurnaannya... Membaca sebuah ayat al-Qur`an disertai dengan mentadabburi dan merenungkan maknanya jauh lebih baik dari pada mengkhawatirkan al-Qur`an tanpa

⁶³² HR. Al Al-Bukhari, (3611, 5057, 6930), Muslim, (1066)

⁶³³ Fathul Bari (12/293)

⁶³⁴ At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur`an, Imam an Nawawi, hal:28

⁶³⁵ Al Burhan fi Ulumil Qur`an, (1/449)

disertai tadabbur dan pemahaman akan maknanya. Membaca al-Qur'an dengan memahami makna dan kandungannya jauh lebih bermanfaat bagi hati serta jauh lebih besar faidahnya dalam menambah keimanan dan merasakan manisnya al-Qur'an."⁶³⁶

Orang yang membaca al-Qur'an dengan memenuhi kriteria yang beliau sebutkan tadi maka al-Qur'an itu akan memberi manfaat yang begitu besar baginya, dan inilah sebenarnya maksud dan tujuan diturunkannya al-Qur'an.

Berkata Utsman bin Affan ⁶³⁷ :

لو أَنَّ قُلُوبَنَا طَهِّرَتْ مَا شَبِعَتْ مِنْ كَلَامِ رَبِّنَا، وَإِنِّي لَأَكْرَهُ أَنْ يَمُرَّ عَلَيَّ يَوْمٌ لَا أَنْظُرَ فِي الْمَصْحَفِ."

"Sungguh jika sekiranya hati kita bersih, maka kita tidak akan pernah merasa puas dengan Firman Rabb- kita. Sungguh aku tidak rela jika satu hari yang berjalan dalam hidupku tanpa membaca Al Quran".

Berkata Az Zarkasy :

"مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عِلْمٌ وَفَهْمٌ، وَتَقْوَى وَتَدَبُّرٌ، لَمْ يَدْرِكْ مِنْ لَذَّةِ الْقُرْآنِ شَيْئًا."

"Seseorang yang tidak memiliki ilmu dan kepahaman, tidak pula ketaqwaan dan (sifat) yang senantiasa melakukan tadabbur(al Quran). Pada hakekatnya mereka tidaklah mendapatkan sedikitpun nikmat kelezatan Al Quran."

Berkata Ibnu Qayyim :

"إِذَا أَرَدْتَ الْإِنْتِفَاعَ بِالْقُرْآنِ، فَاجْمَعْ قَلْبَكَ عِنْدَ تِلَاوَتِهِ وَسَمَاعِهِ، وَأَلْقِ سَمْعَكَ، وَاحْضَرْ حُضُورَ مَنْ يُخَاطِبُهُ بِهِ مَنْ تَكَلَّمَ بِهِ - سُبْحَانَهُ - مِنْهُ إِلَيْهِ، فَإِنَّهُ خُطَابٌ مِنْهُ لَكَ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"

"Jika kalian ingin mendapatkan manfaat dari Al Quran, maka satukanlah jiwamu (hati dan pikiranmu) ketika membaca dan mendengarnya. Hadirkanlah (hati dan pikiran itu) dan jadikanlah Al Quran yang dibaca sebagai perkara yang tertuju pada dirimu. Karena pada hakekatnya Al Quran adalah Kalamullah yang ditujukan padamu melalui lisan Rasulullah ﷺ .

⁶³⁶ Miftah Daar as-Sa'adah:1/187

⁶³⁷ <http://www.alukah.net/sharia/0/6647/#ixzz4dCU8j8Nj>

Allah ﷻ berfirman :

(كِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ) (ص: ٢٩)، بَأْنِ
يفهمه ويفقهه، ثم يتدبره ويعتبر به؛ (لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ).

Berkata Syaikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah :” Termasuk cakupan ayat ini adalah hadits Nabi ﷺ :

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)) تَعْلِيمُ حُرُوفِهِ وَمَعَانِيهِ جَمِيعًا؛ بَلْ تَعَلَّمَ مَعَانِيهِ
هُوَ الْمَقْصُودُ الْأَوَّلُ."

Mempelajari huruf-hurufnya (sifat maupun makhrajnya dan kedudukan dalam tajwid) ; memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan memahami makna ini merupakan tujuan pertama mempelajari Al Quran.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Hal yang dituntut dari kita terhadap al-Qur’an ini adalah memahami maknanya serta mengamalkannya, maka apabila tujuan penghafal al-Qur’an bukan hal ini maka dia bukan termasuk ulama”⁶³⁸

Berkata Abdullah Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma ﷺ

تَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ، فَازْدَدْنَا إِيمَانًا

“Kami (awalnya) mempelajari (masalah)keimanan baru mempelajari Al Quran , sehingga bertambahlah (meningkatlah) iman.

Demikian juga yang dikatakan oleh Jundub bin Abdillah ﷺ “Dahulu ketika kami bersama Nabi ﷺ dan ketika itu kami masih muda, kami belajar iman sebelum belajar Al-Qur`an, kemudian kami belajar Al-Qur`an maka iman kami pun semakin bertambah.”⁶³⁹

⁶³⁸ Majmu’ Fatawa,(5/262)

⁶³⁹ HR. Ibnu Majah, hal 7 (Shahih); lihat hayat As- Shahabah 3/ 176

Keutamaan Memahami Kitab Allah ﷻ dan mempelajari kandungan hukum yang ada di dalamnya.

Berkata Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma :

"ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَالَ:

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberikan jaminan untukku (memahami Al Quran) dengan do'anya :

اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ (وفي رواية ((عَلِّمَهُ الْحِكْمَةَ))؛ رواه البخاري.

"Ya Allah, ajarkanlah kepadanya 'Kitab' dalam riwayat lain 'ajarkan kepadanya Hikmah'" HR.Bukhari:

Berkata Ibnu Hajar rahimahullah :

"المراد بالتعلم ما هو أعمُّ من حفظه والتفهُّم فيه"، ونقل في معنى الحِكْمَةِ أقوالاً كثيرة، ثم قال: "والأقرب أنَّ المراد بها في حديث ابن عَبَّاس: الفهم في القرآن". قال تعالى

"Yang dimaksud dengan 'mengajarkan' adalah sesuatu yang sangat luas meliputi hafalan dan pemahaman atas Al Quran. Kemudian beliau rahimahullah banyak menukilkan perkataan ulama tentang makna 'hikmah', dan berkata: 'Yang paling mendekati makna dalam hadit Ibnu Abbas tersebut adalah PEMAHAMAN atas Al Quran. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

(يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ) (البقرة: ٢٦٩)

Berkata Imam Sayuthi rahimahullah :

هي المعرفة بالقرآن: ناسخه ومنسوخه، ومُحكّمه ومتشابهه، ومقدمه ومؤخره،
وحلاله وحرامه وأمثاله

"Maksudnya adalah berilmu tentang Al Quran; Nasikh dan Mansyukh; Muhkam (jelas) dan Mutasyabihat (multi makna) ; Yang didahulukan -yang diakhirkan; Yang halal haram dan semisalnya.

Berkata Ibnu Al Jauzy rahimahullah :

"لَمَّا كَانَ الْقُرْآنُ الْعَزِيزُ أَشْرَفَ الْعُلُومِ، كَانَ الْفَهْمُ لِمَعَانِيهِ أَوْفَى الْفُهُومِ؛ لِأَنَّ
شَرَفَ الْعِلْمِ بِشَرَفِ الْمَعْلُومِ."

Ketika (ilmu) tentang al Quran yang Agung merupakan 'ilmu yang mulia', maka pemahaman atas makna-maknanya adalah pemahaman yang paling utama. Dikarenakan kemuliaan suatu ilmu itu tergantung pada mulianya yang dikenal oleh ilmu'

فَتَدَبَّرِ الْقُرْآنَ إِنْ رُمْتَ الْهُدَى - فَالْعِلْمُ تَحْتَ تَدَبُّرِ الْقُرْآنِ

Maka tabburilah Al Quran jika engkau mengharapkan petunjuk. Karena hakekat ilmu adalah dalam tadabbur Al Quran.

Berkata Al Qadhi At Tabi'iyu Iyas ibn Mu'awiyah rahimahullah :

"مثل الذين يقرؤون القرآن ولا يعرفون التفسير، كمثل قوم جاءهم كتاب من
ملكهم ليلاً، وليس عندهم مصباح، فتدخلهم روعة لا يدرون ما في
الكتاب."

Perumpamaan orang-orang yang membaca Al Quran namun tidak memahami tafsirnya seperti kaum yang menerima surat dari rajanya pada malam hari (gelap) sementara mereka tidak memiliki lampu (untuk meneranginya), mereka menerima dan membolak-balik surat itu tanpa mengetahui apa isinya.

Kemudian Imam Baihaqi menukil kembali dalam 'syu'bul iman' , beliau berkata (bab ke-19) :

تعظيمُ القرآنِ المجيد، بتعلُّمه وتعليمه، وحِفْظِ حدوده وأحكامه، وتعلُّم حلاله وحرامه."

Pengagungan pada Al Quran Yang Mulia dengan mempelajari dan mengajarkannya, menjaga batasan maupun hukum-hukumnya, serta mempelajari yang halal maupun yang haram.

Berkata Ibnu Mas'ud ؓ :

"والله الذي لا إله غيره، ما أنزلت سورة من كتاب الله إلا أنا أعلم أين نزلت، ولا نزلت آية من كتاب الله إلا أنا أعلم فيمن نزلت، ولو أعلم أن أحدا أعلم مني بكتاب الله تبلغه الإبل، لركبتُ إليه، وكان الرجل منا إذا تعلم عشر آيات، لم يجاوزهن حتى يعرف معانيهن، والعمل بهن."

Demi Allah yang tidak ada ILAH yang berhak diibadati selain DIA,'Sungguh tidaklah diturunkan nya satu ayat dari Kitab Allah melainkan aku mengetahui di mana ia diturunkan dan kepada siapa ia diturunkan. Dan jika sekiranya aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui dariku tentang kitabullah, maka aku segera mengendarai ontaku (untuk pergi belajar dengannya). Sesungguhnya di kalangan kami, jika mempelajari 10 ayat, mereka tidaklah berpindah keayat lainnya hingga mereka memahami seluruh makna (maksud ayat tersebut) serta mengamalkannya.

Berkata Umar Ibnu Al Khatthab ؓ : "Aku membaca Al Quran pada malam hari hingga firman Allah ﷻ :

﴿أَيُّدُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ﴾ (البقرة: ٢٦٦) ، ما عني بها؟ ثم أجابه ابن عباس - رضي الله عنهما-

"Sungguh aku tidak dapat memahaminya hingga Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma menjelaskannya.

Demikian juga yang terjadi pada Ibnu Zubair radhiyallahu'anhuma ketika sampai pada firman Allah ﷻ :

﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ﴾ (يوسف: ١٠٦)

Kebanyakan mereka tidaklah beriman (mentauhidkan) Allah bahkan mereka adalah orang-orang yang mensyerikatkan Allah”

Berkata Imam Al Qurthubi rahimahullah:” Tatkala aku mengetahui bahwasanya Kitabullah merupakan penjamin dari ilmu-ilmu syar’i, (baik) yang wajib maupun yang sunnah.Yang ianya (AL Quran itu) diturunkan melalui malaikat terpercaya di langit kepada jiwa terpercaya di bumi Nabi Muhammad ﷺ). Maka kujadikan sepanjang hidupku penuh kesibukan untuk mengkajinya- tanpa membiarkan sedikitpun kekosongan darinya”.

Berkata Imam Al Ajuri rahimahullah :

"القليل من الدرس للقرآن مع التفكر فيه وتدبره أحبُّ إليَّ من قراءة الكثير من القرآن بغير تدبر ولا تفكر فيه، وظاهر القرآن يدلُّ على ذلك، والسُّنة وقول أئمة المسلمين."

“Sedikit dalam mempelajari Al Quran disertai tadabbur lebih aku cintai daripada banyak membaca Al Quran tanpa tadabbur dan memahami maknanya. Karena Zhohir Al Quran menunjukkan perkara itu.Demikian juga dengan As Sunnah serta perkataan ulama-ulama kaum muslimin”.

Berkata Imam At Thabari rahimahullah

"إني لأعجب ممَّن قرأ القرآن، ولم يعلم تأويله كيف يلتدُّ بقراءته؟!"

Berkata Imam At Thabary rahimahullah :”Aku sungguh heran dengan orang-orang yang membaca Al Quran namun tidak mengetahui tafsirnya, bagaimanakah mereka dapat merasakan nikmatnya (bermuamalat dengan) Al Quran” SELESAI ⁶⁴⁰

Ibnul Qayyim rahimahullah dalam Zaadul Ma’ad berkata,“Sebagian salafush shalih mengatakan, sesungguhnya al Qur`an turun supaya diamalkan. Maka jadikanlah membaca al Qur`an sebagai wujud

⁶⁴⁰ <http://www.alukah.net/sharia/0/6647/#ixzz4dCU8j8Nj>

pengamalannya. Oleh karena itu, Ahlul Qur`an adalah orang yang memahami al Qur`an dan mengamalkan yang terkandung di dalamnya, walaupun ia tidak menghafalkannya.

Sedangkan orang yang menghafalnya namun tidak memahaminya, serta tidak mengamalkan kandungannya, maka **dia bukan Ahlul Qur`an**, meskipun dia mendudukan huruf-hurufnya sebagaimana mendudukan busur panahnya (artinya, sangat perhatian terhadap huruf-hurufnya, Red).”⁶⁴¹ .

al-Hasan (al Bashri) berkata:“Al Qur-aan diturunkan agar diamalkan, tetapi manusia (malah) menjadikan PEMBACAAN AL QUR-AAN sebagai amalannya saja”⁶⁴² .

Az Zarkasyi berkata,“Ketahuilah, seseorang yang Allah ajarkan padanya al Qur`an, baik seluruhnya atau sebagian, hendaknya menyadari kedudukan nikmat ini. Yakni, al Qur`an merupakan mukjizat terbesar, karena ia senantiasa eksis dengan keberadaan dakwah Islam. Dan juga, karena Rasulullah merupakan penutup para nabi dan rasul. Jadi, hujjah al Qur`an akan senantiasa ada di setiap zaman dan waktu, karena al Qur`an merupakan kalamullah dan kitabNya yang paling mulia. Maka, orang yang dianugerahi al Qur`an hendaknya memandang, bahwa Allah ﷻ telah memberikan nikmat yang agung kepadanya. Hendaknya dia menyadari dengan perbuatannya, bahwa al Qur`an akan membelanya, dan bukan justru menuntutnya.”⁶⁴³

Imam Ibnu Qayyum rahimahullah dalam bukunya Miftah Dar As-Sa’adah , mengatakan:

“Tadabbur akan melahirkan cinta, rindu, rasa takut, rasa harap, inabah,tawakal,ridha,sikap penyerahan,syukur, sabar, dan berbagai kondisi psikologis lain yang menghidupkan dan menyempurnakan hati. Tadabbur juga dapat menjauhkan berbagai sifat dan perbuatan tercela yang menggerogoti hati.

Membaca satu ayat dengan tafakkur dan tafahhum (kritis dan bersungguh-sungguh untuk mencari pemahaman makna Al-Qur’an), lanjut beliau, lebih baik daripada sekedar membaca satu kali khatam tanpa tadabbur dan tafahhum. Hal itu lebih bermanfaat bagi hati dan lebih efektif dalam menumbuhkan iman dan

⁶⁴¹ Zaadul Ma’ad, (1/338)

⁶⁴² Talbis Iblis,(hal: 137)

⁶⁴³ *Al Burhan fi Ulumil Qur`an*, (1/449)

kenikmatan membaca Al-Qur'an. Jadi, membaca Al-Qur'an dengan tafakkur adalah pangkal kebaikan hati."

Allah ﷻ juga berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر / ٩

" ... Apakah sama orang-orang yang mengerti dengan orang-orang yang tidak mengerti? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat menerima pelajaran." (QS.Az Zumar :9)

Dan kami memberikan penghormatan kepada anda yang telah meniti jalan yang menghantarkan ke Syurga.

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ

رَجُلٌ فَقَالَ : يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ
قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ
فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا
لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ
فِي جَوْفِ الْمَاءِ ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ
الْكَوَاكِبِ ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا
الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ) رواه أبو داود (٣٦٤١) وصححه الألباني في " صحيح
أبي داود. "

Katsir bin Qois ia berkata : "Aku pernah duduk-duduk bersama Abu Darda' di masjid di Demaskus lalu ia didatangi seorang lelaki seraya berkata : Wahai Abu Darda' sesungguhnya aku datang kepadamu dari kotanya Rasulullah ﷺ bukan karena satu urusan, tapi hanya demi satu hadits yang sampai kepadaku bahwasannya engkau meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ , ia berkata sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

“Barangsiapa yang meniti jalan untuk mencari ilmu (syari’ah Islamiyyah) maka Allah akan menuntunnya satu jalan dari jalan-jalan ke Syurga, dan sesungguhnya para Malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena ridho (untuk menaungi) terhadap orang-orang yang mencari ilmu, dan sesungguhnya penduduk langit dan bumi juga ikan-ikan yang berada di dasar air akan memohonkan ampunan bagi orang-orang yang berilmu, dan sesungguhnya keutamaan seorang ‘alim dengan seorang ahli ibadah itu bagaikan keutamaan bulan purnama atas sekalian bintang-bintang, dan sesungguhnya para Ulama’ itu pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan Dinar dan Dirham akan tetapi mereka mewariskan Ilmu, maka barangsiapa yang meraihnya maka ia mendapatkan bekal atau bagian yang amat banyak).”⁶⁴⁴ .

Diantara hal yang paling utama yang disyari’atkan bagi seorang muslim adalah menghafal al Qur’an Al Karim,

فَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (يُقَالُ
لصَّاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ
آيَةٍ تَقْرُؤُهَا) رواه الترمذي (٢٩١٤) وقال : حسن صحيح ، وأبو داود
(١٤٦٤) ، وحسنه الشيخ الألباني في "مشكاة المصابيح" (٢١٣٤)

Abdullah bin ‘Amr ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : “ *Diucapkan bagi pembaca dan penghafal Al Qur’an; bacalah dengan tartil dan naiklah, sebagaimana engkau telah membacanya di dunia, sesungguhnya derajatmu (di surga) sesuai dengan akhir ayat yang engkau membacanya (didunia).* ”⁶⁴⁵

Ibnu Abdil Barr - Rahimahullah - berkata : “Menuntut ilmu itu memiliki tingkatan-tingkatan kebajikan dan urutan-urutan yang seseorang tidak selayaknya melampaui batasan-batasannya, dan barangsiapa yang melampaui batasannya secara global maka

⁶⁴⁴ HR. Abu Daud, (3641) dan disahkan oleh Albani dalam Shohih Abu Daud

⁶⁴⁵ Hadits riwayat Turmudzi, (2914) dia berkata: Hadits Hasan Shahih, Abu Daud (1464), dan Syaikh Albani menghasankannya sebagaimana disebutkan dalam kitab : “Misykat Almashabih”, (2134)

sebenarnya ia telah menyalahi jalan yang ditempuh para salafusshalih Rahimahumullah, dan barangsiapa yang melampaui batasan-batasannya dengan sengaja maka ia akan tersesat, dan barangsiapa yang melampaui pembatasannya sedang dia bukanlah orang yang lalai maka dia akan tergelincir. Maka permulaan ilmu itu adalah menghafal kitab Allah ﷻ dan memahaminya, dan setiap ilmu yang menunjang kemudahan untuk memahaminya maka wajib dipelajari bersamanya, aku tidak mengatakan bahwa menghafal seluruh Al Qur'an merupakan sebuah keharusan, akan tetapi menghafal Al Qur'an suatu hal yang wajib dan lazim bagi seseorang yang ingin disebut sebagai seorang 'Alim." ⁶⁴⁶

Ada sebuah riwayat dari Ibnu Umar ؓ dengan sanad yang shahih dan tersambung ; bahwasannya beliau menghabiskan waktu selama empat tahun dalam mempelajari surat Al Baqarah, hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab "At Thabaqaat Al Kubra" (164/4), ia berkata : Mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami Abu Al Malih dari Maimun " Sesungguhnya Ibnu Umar mempelajari surat Al Baqarah dalam waktu empat tahun".

Dalam *Al-Muwatththa'* Imam Malik, sebuah riwayat sampai kepadanya, 'Bahwa Abdullah bin Umar secara fokus mempelajari surat Al-Baqarah selama 8 tahun"⁶⁴⁷.

Syaikhul Islam berkata, "Dan kebutuhan umat ini sangat mendesak untuk memahami Al-Qur'an." ⁶⁴⁸

Timbul sebuah pertanyaan ; Apakah kata Ta'allum (belajar) dalam dua atsar diatas berartikan menghafal atau memahami dan mendalami ?

Perkara ini memiliki dua kemungkinan, bisa jadi hidayah Sahabat itu tercurah dan fokus untuk memahami dan mendalami, sebab ada sebuah riwayat ; Abu Abdur Rahman As Sulami berkata :

"Diceritakan kepada kami bahwasannya mereka yang mengajarkan Al Qur'an kepada kami, mereka tidak akan melampaui sepuluh ayat Al Qur'an sebelum mereka memahami dan mengetahui apa yang terkandung didalamnya dari sisi ilmu dan amal".

⁶⁴⁶ Kumpulan penjelasan keutamaan Ilmu" (166/2).

⁶⁴⁷ *Al-Muwatththa'*, (1/ 205) dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* dari Abu Malih, dari Maimun

⁶⁴⁸ *Muqodimah Fi Ushul At-Tafsir*, hal 2

Azzarqani Rahimahullah berkata : “ Yang demikian itu bukan berarti karena lambannya hafalan mereka - Kita berlindung kepada Allah akan hal ini - akan tetapi mereka para sahabat mempelajari fardlu-fardlu, hukum-hukum dan hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, diriwayatkan bahwasannya Nabi ﷺ melarang menyegerakan dan mempercepat dalam menghafal Al Qur'an tanpa memahaminya, dan bisa jadi Ibnu Umar tatkala menghafal surat Al Baqarah beliau juga mencampur dan mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, yang demikian itu karena ada kekhawatiran akan kesalahan dalam mentakwilkan Al Qur'an”⁶⁴⁹,

Intinya :Seorang muslim yang mentadaburi Al-Qur'an itu memiliki tanda-tanda yang disebutkan dalam Al-Qur'an.Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيْمَانًا فَآمَنُوا فَزَادَتْهُمْ
إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, ‘Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?’ Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira” (QS.At-Taubah: 124).

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ
سُجَّدًا

“Katakanlah, ‘Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud” (QS. Al-Isra': 107).

وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا

⁶⁴⁹ Sebagaimana yang disampaikan oleh Al Baji Syarh Azzarqoni limuwattha' Malik, (27/2)

“dan mereka berkata: “Maha Suci Rabb kami, sesungguhnya nya janji Rabb kami pasti dipenuhi” (QS. Al-Isra’: 108)

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

“Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu” (QS. Al-Isra’: 109).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا
سُجَّدًا وَبُكْيًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis” (QS. Maryam: 58)

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta” (QS. Al-Furqan: 73).

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ
يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (kesempurnaan ayat-ayatnya) lagi berulang-

ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun” (QS.Az-Zumar: 23).

Di dalam ayat-ayat di atas mengandung beberapa tanda seorang muslim tadabur Al-Qur`an yang bermanfaat bagi keimanannya,:

1. Ikut sertanya hati dan pikiran ketika membaca Al-Qur'an, yang ditandai dengan perasaan takjub dan mengagungkan ayat -ayat yang dibacanya.
2. Menangis karena takut kepada Allah murka karena seseorang melakukan dosa.
3. Bertambahnya kekhusyukan hati.
4. Bertambahnya keimanan dengan banyak membaca ayat-ayat Al-Qur`an.
5. Menjadi bahagia dengan kabar gembira yang dibacanya.
6. Takut kepada adzab Allah ﷻ , dan rasa harap kepada ampunan-Nya dan rahmat-Nya, sehingga seorang hamba menjadi tenanglah dirinya.
7. Bersujud kepada Allah dengan mengagungkan Allah ﷻ sesuai dengan yang disyari'atkan.

2. Jadikan Al Quran Sebagai Pembela

أَخْبَرَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ
زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ قَالَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ يَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالْوُضُوءُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ وَكُلُّ
النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا

Telah mengabarkan kepada kami (Muslim bin Ibrahim) telah menceritakan kepada kami (Aban Ibnu Yazid), telah menceriytakan kepada kami (Yahya bin Abu katsir) dari (Zaid) dari (Abu Salam) dari

(Abu Malik Al Asy'ari) Nabi ﷺ bersabda: "Kebersihan adalah setengah keimanan, dan (ucapan) ALHAMDULILLAH memenuhi timbangan, dan (kalimat) LAA ILAAHA ILLALLAHU WA ALLAHU AKBAR keduanya memenuhi langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah bukti, wudhu itu sinar, dan Al Qur'an dapat menjadi hujjah yang membelamu atau hujjah yang menuntutmu, seluruh manusia berpagi hari, lantas menjual dirinya, hingga ia memerdekakan dirinya atau membinasakannya". Hadits Darimi Nomor 651

Dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash bahwa Rasulullah ﷺ bersabda

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْثَرُ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرْأُوهَا»

"Sesungguhnya golongan munafik dari umatku paling banyak terdapat dari para pembacanya (Ahli Qur'an)." ⁶⁵⁰

Menurut riwayat Abu Nu'aim dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Bersabda Rasulullah ﷺ ;

"Di Akhir zaman nanti ada para ahli ibadah yang bodoh, dan para qari' yang fasik." ⁶⁵¹

Menurut Imam Al-Qurthubi dalam Kitab At-Tadzkirah yang ditulisnya, bahwa; hadits ini shahih maknanya, karena itu nyata terjadi. Bahkan kata Mak-hul, "Akan datang saatnya kepada manusia di mana orang alim lebih busuk daripada bangkai keledai." ⁶⁵² .(Kami mengira maksud dari perkataan Mak-hul adalah orang yang tampak alim, tapi sebenarnya durhaka kepada Allah ﷻ .

At-Tarmidzi Al-Hakim meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Besabda Rasulullah ﷺ ;

⁶⁵⁰ Musnad Ahmad, (6344, 6344 dan 6348) sanadnya hasan sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth). " (Makna qurro'uha di sini adalah salah satu makna yang disebutkan oleh Al Manawi dalam *Faidhul Qodir Syarh Al Jami' Ash Shogir*, (2/102) ,Asy Syamilah)

⁶⁵¹ HR. Al-Hakim, Kitab *Al-Mustadrak*, (7883).

⁶⁵² *At-Tadzkirah*, Imam Al-Qurthubi, (2/557)

“Di akhir zaman akan ada kebiasaan (buruk) para qari’. Barangsiapa mengalami zaman itu, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Mereka orang-orang busuk. Kemudian, pada saat itu tidak malu-malu lagi orang berzina. Pada saat itu, orang yang berpegang teguh pada agamanya bagaikan orang yang memegang bara. Pada saat itu, orang yang berpegang teguh pada agamanya, pahalanya bagaikan pahala lima puluh orang. Para sahabat bertanya, “(lima puluh orang) dari kami, ataukah dari mereka? ” Rasul menjawab, “Bahkan, dari kamu sekalian.”⁶⁵³

Abu Muhammad Ad-Darimi meriwayatkan, dari Muadz bin Jabal رضي الله عنه, dia berkata:

“Al-Quran akan rusak dalam hati beberapa kaum, sebagaimana rusaknya baju, lalu rontok sedikit demi sedikit. Mereka membacanya, tanpa menemu kan kesenangan dan kelezatan padanya. Mereka mengenakan kulit-kulit domba padahal berhati serigala. Perbuatan mereka adalah keserakahan, tanpa dicampuri rasa takut. Jika mereka menginginkan sesuatu, mereka berkata, “Kita akan diampuni. Bukankah kita tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun?”⁶⁵⁴

3. Membaca Dengan Batasan Syari’at

Allah ﷻ berfirman :

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an)”(QS.Al-Ankabut : 45)

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabbmu (Al-Qur’an)”(QS.Al-Kahfi : 27)

Juga firmanNya tentang nabi Muhammad ﷺ :

⁶⁵³ Ibid, (2/ 558)

⁶⁵⁴ Ibid.

وَأْمُرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ . وَأَنْ أَتْلُو الْقُرْآنَ

“Dan aku perintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri. Dan supaya aku membaca Al-Qur’an (kepada manusia)”(QS.An-Naml : 91-92)

Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفَرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

”Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya syaithan itu akan lari dari rumah yang dibacakan padanya surat Al-Baqarah”⁶⁵⁵

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Kitabullah (al Qur-aan), melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya⁶⁵⁶.

Demikian perintah Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ agar kita membaca Al Quran. Bersamaan dengan itu , maka perhatikan pula larangan Nabi ﷺ kepada kita dari kegiatan membaca Al Quran yang dapat mengganggu orang lain apalagi ketika mereka sedang sholat.

Pelarangan melakukan keributan di mesjid juga berdasarkan dalil bahwasanya Nabi ﷺ pernah mendengar beberapa sahabat yang sedang shalat, bersuara keras dalam qiro’ah maka beliau bersabda.

لَا يُجْهَرَنَّ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ

⁶⁵⁵ HR. Muslim, (780)

⁶⁵⁶ HR. Muslim

“Janganlah sebagian kalian bersuara melebihi orang lain dalam membaca ayat”⁶⁵⁷

Dan ada juga hadits yang menjelaskan keutamaan membaca qur'an dengan suara pelan ;

الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ، كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ، وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ، كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ

“Orang yang mengeraskan bacaan Al Qur'an sama halnya dengan orang yang terang-terangan dalam bersedekah. Dan orang yang melirihkan bacaan Al Qur'an sama halnya dengan orang yang sembunyi-sembunyi dalam bersedekah.”⁶⁵⁸

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pernah ditanyakan, “Bagaimana hukum bagi orang yang mengeraskan bacaan Al Qur'an sedangkan yang lain sedang mengerjakan shalat sunnah di masjid atau mengerjakan shalat tahiyatul masjid? Bacaan keras tersebut dapat mengganggu saudaranya yang lain. Apakah dilarang mengeraskan bacaan Al Qur'an ketika itu?”

Syaikhul Islam rahimahullah menjawab: Tidak boleh bagi seorang pun untuk mengeraskan bacaan baik ketika shalat atau keadaan lainnya, sedangkan saudaranya yang lain sedang shalat di masjid, lalu dia menyakiti saudaranya dengan mengeraskan bacaan tadi. Bahkan Nabi ﷺ pernah menemui beberapa orang yang sedang shalat di bulan Ramadhan dan mereka mengeraskan bacaannya. Lalu Nabi ﷺ berkata pada mereka,

أَيُّهَا النَّاسُ كُلُّكُمْ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلَا يَجْهَرُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ

“Wahai sekalian manusia. Kalian semua sedang bermunajat (berbisik-bisik) dengan Rabbnya. Oleh karena itu, janganlah di antara kalian mengeraskan suara kalian ketika membaca Al Qur'an sehingga menyakiti saudaranya yang lain.”

Beliau rahimahullah mengatakan, “Dari sini tidak boleh bagi seorang pun mengeraskan bacaan Al Qur'an-nya sehingga menyakiti saudaranya yang lain seperti menyakiti saudara-saudaranya yang sedang shalat.”⁶⁵⁹

⁶⁵⁷ HR. Ahmad, (2/36)

⁶⁵⁸ Sunan Abu Daud, (1333), Sunan At- At-Tirmidzi, (2919), Sunan An-Nasa'i, (2561)

⁶⁵⁹ Lihat *Majmu' Al Fatawa*, (23/64).

Seorang penanya pernah berkata kepada Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin -rahimahullah-,

ما حكم قراءة القرآن في المسجد بصوت مرتفع مما يسبب التشويش على المصلين؟

“Apa hukum membaca Al-Qur’an di masjid dengan suara yang tinggi sehingga menyebabkan gangguan bagi orang-orang yang sedang sholat?”

Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin -rahimahullah- menjawab,

حكم قراءة الرجل في المسجد في الحال التي يشوش بها على غيره من المصلين، أو الدارسين، أو قارئ القرآن، حكم ذلك حرام، لوقوعه فيما نهى عنه النبي صلى الله عليه وسلم، فقد روى مالك في الموطأ عن البياضي (هو فروة بن عمرو) أن النبي صلى الله عليه وسلم خرج على الناس وهم يصلون وقد علت أصواتهم بالقراءة، فقال: “إن المصلي يناجي ربه فلينظر بما يناجيه به، ولا يجهر بكم على بعض بالقرآن”. وروى نحوه أبو داود من حديث أبي سعيد الخدري -رضي الله عنه- .

“Hukum seseorang membaca Al-Qur’an di masjid dengan kondisi yang memberikan gangguan dengannya bagi yang lain dari orang-orang yang sedang sholat atau mengajar, atau membaca Al-Qur’an; hukum perkara itu adalah haram, karena terjerumusnya ia ke dalam sesuatu yang dilarang oleh Nabi ﷺ

Sungguh Malik telah meriwayatkan (sebuah hadits) di dalam Al-Muwaththo’ dari Al-Bayadhiy (yaitu, Farwah bin Amer) bahwa Nabi -ﷺ- pernah keluar menemui manusia, sedang mereka melaksanakan sholat. Sementara suara mereka tinggi (keras) dalam membaca Al-Qur’an. Beliau ﷺ bersabda, “Sesungguhnya orang yang sedang sholat bermunajat (berbincang secara lirih) dengan Rabb-nya. Karenanya, hendaklah ia memperhatikan dengan apa ia munajati Rabb-nya dan **janganlah sebagian orang diantara kalian mengeraskan suaranya atas yang lain dalam membaca Al-Qur’an**”. Hadits ini diriwayatkan semisalnya oleh Abu Daud dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه ⁶⁶⁰

⁶⁶⁰ HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, (3/94), dan Abu Daud dalam *As-Sunan* (1332). Syaikh Al-Albani menilainya sebagai hadits shohih dalam *Ash-Shohihah*, (1597) & (1603) Sumber Fatwa: *Majmu’ Fatawa wa Rosa’il Asy-Syaikh Al-Utsaimin* (13/13/ 364).

Syeikh Abul Walid Al-Bajiy -rahimahullah- berkata dalam menjelaskan alasan Nabi ﷺ - melarang untuk mengangkat suara saat membaca Al-Qur'an dalam sholat sunnah, sedang saudaranya juga sholat sunnah, "Karena, di dalam hal itu terdapat gangguan kepada yang lain dan halangan untuk menghadap kepada sholat, konsentrasinya hati kepada sholat, dan perhatian seseorang terhadap sesuatu yang ia ucapkan kepada Robb-nya berupa bacaan Al-Qur'an. Jika mengangkat suara dalam membaca Al-Qur'an adalah terlarang ketika itu (yakni, dalam kondisi sholat), karena mengganggu orang-orang yang sholat, nah kalau dilarang mengangkat suara saat berbicara dan lainnya, maka tentunya lebih utama (untuk dilarang) berdasarkan sesuatu yang telah kami sebutkan; juga karena di dalam perbuatan itu terdapat perendahan terhadap masjid-masjid, serta tidak menghormatinya, tidak membersihkannya sebagaimana wajibnya, dan tidak menfokuskan nya untuk tujuan masjid itu dibangun, yakni mengingat Allah ﷻ".⁶⁶¹

Dalam kitab Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq (pada bab Masjid) dikatakan: Mengeraskan suara sehingga mengganggu orang-orang yang lagi shalat, adalah hukumnya haram, meskipun yang dibaca itu Al-Qur'an."

Dalilnya adalah Dari Abu Sa'id ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah i'tikaf dimasjid, lalu beliau mendengar (sebagian sahabat) mengeraskan bacaan mereka), maka beliau membuka tabir (kemah nya) dan beliau bersabda: 'Ketahuilah! Sesungguhnya tiap-tiap kamu itu bermunajat (berbisik) kepada Rabbnya, oleh karena itu janganlah sebagian kamu mengganggu kepada sebagian yang lain dan janganlah sebagian kamu mengeraskan bacaannya kepada sebagian yang lain'"⁶⁶²

Komisi Riset dan Fatwa Saudi Arabia ditanya tentang hukum membaca Al Quran dengan suara keras sebelum shalat. Jawabnya :

س : ما حكم قراءة القرآن في المسجد بصوت عالٍ قبل الصلاة ،

السنة عدم الرفع ، فلا ينبغي الرفع ، يكره الرفع أو يحرم ؛ لأنه يؤدي ، فالذي في المسجد السنة له أن يخفض صوته ؛ حتى لا يتأذى به مُصَلٍّ ولا قارئ

⁶⁶¹ Al-Muntaqo Syarh Al-Muwaththo', (1/185)

⁶⁶² HR. Abu Daud, (1332)

لأن الناس كل قد يحب أن يقرأ أو يصلي ، فإذا كان من حوله يرفع صوته بالقراءة شوش عليه صلاته ، وشوش عليه قراءته ، فالسنة أنه يخفض صوته خفصاً لا يضره ولا يشوش على من حوله خفصاً مناسباً ، يقرأ بقراءة مناسبة ليس فيها تشويش على من حوله ، وقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه خرج ذات يوم على الناس ، وهم في مسجده وهم يصلون في الليل ، وبعضهم يرفع صوته على بعض فقال : إن المصلي يناجي ربه عز وجل فلينظر أحدكم بما يناجي ربه ، ولا يجهر بعضكم على بعض بالقراءة. أخرجه أحمد في مسنده من حديث عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما ، برقم (٥٣٢٦). هذا معناه : اخفضوا أصواتكم ، لا يؤذ بعضكم بعضاً برفع الصوت ، وهذا شيء مشاهد وشيء معقول ، إذا كان يليك من يرفع صوته شوش عليك قراءتك وصلاتك فإما أن تنصت له ، وإما أن تشوش أنت في صلاتك وفي قراءتك ؛ فلهذا الواجب على من يقرأ في الصفوف – أكرر هذا الواجب وأكد – ألا يجهر بل يخفض صوته ولا يجهر حال قراءته في الصف ؛ حتى لا يتأذى به من حوله من المصلين والقارئین ، أما إذا كان عنده جماعة محدودة يرضون بذلك ويستمعون فلا بأس ، إذا كانوا جماعة قليلة في المسجد ينتظرون ما هناك من يصلي ويقرأ ، ويجب أن يسمع صوته فلا بأس ، أما إذا كان هناك من يصلي ومن يقرأ فلا يرفع صوته.

Sunnahnya ialah tidak mengeraskan suara, tidak dianjurkan mengeraskan, hukumnya antara makruh atau haram karena mengganggu orang lain. Orang yang berada dalam masjid sunnahnya ia menjaga suaranya, sehingga tidak mengganggu orang shalat atau pembaca Al Quran lainnya.

Karena orang-orang umumnya ketika di masjid suka membaca Al Quran atau shalat. Maka apabila di sekitarnya ada yang mengeraskan bacaan dikhawatirkan akan mengacaukan shalat dan bacaan orang lain.

Sunnahnya ia menjaga suaranya agar tidak mengganggu dan mengusik orang di sekitarnya. Yaitu dengan menjaga suaranya sekadarnya, dengan bacaan yang tidak mengusik sekelilingnya.

Terdapat hadits shahih dari Nabi shallallaahu alaihi wa sallam bahwa pada suatu hari beliau keluar bersama orang-orang, dan mereka sedang berada di masjid untuk shalat malam. Sebagian mereka mengeraskan suaranya. Maka beliau bersabda, “*Sesungguhnya orang yang shalat tengah bermunajat pada Rabbnya ﷻ, maka*

hendaklah seorang di antara kalian memperhatikan orang yang bermunajat itu, dan janganlah sebagian kalian mengeraskan bacaannya pada yang lain”⁶⁶³

Maksudnya : menjaga suaranya dan tidak saling mengganggu dengan bacaan Al Quran yang keras. Disini ada aspek pendalilan dan aspek nalar, bila di sekitarmu ada yang mengeraskan bacaan maka shalat dan bacaanmu akan terkacaukan karenanya. Kalau kau tidak mendiamkannya, maka bacaan dan shalatmu akan terus terganggu karenanya. Oleh karena itu bagi yang membaca mushaf Al Quran haruslah tidak mengeraskan suara, bahkan menjaga suaranya bila ia berada dalam shaf shalat sehingga ia tidak mengganggu sekelilingnya yang sedang shalat dan juga membaca Al Quran.

Adapun apabila di sekitarnya adalah :

1. Jamaah yang mereka ridha dengan bacaan keras tersebut dan bahkan ikut mendengarkannya, maka tidak mengapa.
2. Atau bila di masjid hanya ada segelintir orang saja yang mereka memperhatikan orang yang shalat dan membaca Al Quran maka juga tidak mengapa.
3. Namun apabila mereka juga sedang shalat dan membaca Al Quran maka jangan mengeraskan bacaan⁶⁶⁴.

Adapun membaca dengan bersuara namun tidak terlalu keras dan tidak mengganggu orang lain maka hal itu dibolehkan sebagaimana banyak tersebut di dalam hadits. Terutama jika yang bersangkutan merasa aman dari perbuatan riya’. Bahkan bisa jadi merupakan keharusan apabila dalam rangka belajar al-Qur’an. Karena tidak diragukan lagi bahwa mengeraskan bacaan dalam kondisi ini akan menggugah hati, menambah semangat dan memberikan manfaat bagi orang lain yang mendengarkannya⁶⁶⁵.

4. Pelajari Al Quran Dengan Keikhlasan

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

⁶⁶³ HR.Ahmad dalam Musnadnya dari Abdullah ibn Umar ibn Khattab radhiyallahu anhum, (5326)

⁶⁶⁴ Fatawa Nur ala Darb,(11/325)

⁶⁶⁵ at-Tibyan, an-Nawawi, (hal: 71)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al Qur`an dan mengajarkannya”⁶⁶⁶.

Keadaan Al Quran Akhir Zaman

٢٠٥ - أَخْبَرَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدٍ، قَالَ: قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، "يُفْتَحُ الْقُرْآنُ عَلَى النَّاسِ حَتَّى يَقْرَأَهُ الْمَرْأَةُ وَالصَّبِيُّ وَالرَّجُلُ، فَيَقُولُ الرَّجُلُ: قَدْ قَرَأْتُ الْقُرْآنَ فَلَمْ أَتَّبِعْ، وَاللَّهُ لَأَقُومَنَّ بِهِ فِيهِمْ لَعَلِّي أَتَّبِعْ، فَيَقُومُ بِهِ فِيهِمْ فَلَا يُتَّبِعْ، فَيَقُولُ: قَدْ قَرَأْتُ الْقُرْآنَ فَلَمْ أَتَّبِعْ، وَقَدْ قُمْتُ بِهِ فِيهِمْ، فَلَمْ أَتَّبِعْ، لَأَحْتَظِرَنَّ فِي بَيْتِي مَسْجِدًا لَعَلِّي أَتَّبِعْ، فَيَحْتَظِرُ فِي بَيْتِهِ مَسْجِدًا فَلَا يُتَّبِعْ، فَيَقُولُ: قَدْ قَرَأْتُ الْقُرْآنَ فَلَمْ أَتَّبِعْ، وَقُمْتُ بِهِ فِيهِمْ فَلَمْ أَتَّبِعْ، وَقَدْ احْتَظَرْتُ فِي بَيْتِي مَسْجِدًا، فَلَمْ أَتَّبِعْ، وَاللَّهُ لَأَتَّبِعَنَّهُمْ: بِحَدِيثٍ لَا يَجِدُونَهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ - جَلَّ وَعَلَا - وَلَمْ يَسْمَعُوهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلِّي أَتَّبِعْ قَالَ مُعَاذٌ: فَإِيَّاكُمْ وَمَا جَاءَ بِهِ فَإِنَّ مَا جَاءَ بِهِ ضَلَالَةٌ" (تعليق المحقق إسناده صحيح سنن الدارمي (١/٢٨٤))

Diriwayatkan dari Muadz bin Jabar رضي الله عنه bahwsanya Nabi ﷺ telah bersabda:” (akhir zaman) Al Quran dibuka (tersebar) di tengah manusia. Sehingga ia dibaca oleh wanita, anak-anak maupun lelaki”. Seorang lelaki berkata:”Sungguh aku telah membaca Al Quran. Namun ia tidak diikuti”. Demi Allah ,sungguh aku benar-benar (menegakkan hujjah) pada mereka dengan harapan agar au diikutu,namun tetap tidak diikuti.(kemudian) aku (mencukupkan) diriku dengan menanti (kedatangan mereka) di masjid rumahku, (berharap agar mereka) mengikutiku”. Kemudian dia menanti di rumahnya (dalam) masjid (rumahnya), namun ia tetap tidak diikuti. Kemudian dia berkata:”Aku telah membaca (untuk mereka)Al

⁶⁶⁶ HR. Al-Bukhari, (5027); Fat-hul Bari, (8/692)

Quran, namun tidak diikuti. Aku tegakkan hujjah pada mereka , namun tidak diikuti. Aku menanti mereka (datang ke) masjid rumahku, namun mereka tidak datang. Demi Allah (jika demikian):'Aku akan datangkan pada mereka suatu perkataan yang tidak ada dalam kitab Allah ﷻ , tidak pula (pernah mereka (dengar dari Rasulullah ﷺ , (semoga dengannya) aku diikuti''". Berkata Mu'adz bin Jabal ؓ :” Waspadalah terhadap bid'ah yang mereka buat, karena sesungguhnya hal tersebut akan menyesatkan kalian .”⁶⁶⁷

Menurut riwayat Abu Nu'aim dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, “Bersabda Rasulullah ﷺ ;“Di Akhir zaman nanti ada para ahli ibadah ya)ng bodoh, dan para qari' yang fasik.”⁶⁶⁸

Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Al-Abas bin Abdul Muthalib ؓ , dia berkata, “Bersabda Rasulullah ﷺ :

“Agama ini akan menang, sehingga melintas lautan, dan sehingga lautan itu dimasuki pasukan berkuda (yang berperang) di jalan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Kemudian, datanglah beberapa kaum yang membaca Al-Quran. Lalu, apabila telah usai membacanya, mereka berkata: “Siapakah yang lebih pandai membacanya daripada kami? Siapakah yang lebih alim daripada kami?”Kemudian Nabi ﷺ menoleh kepada para sahabatnya seraya berkata:“Apakah kamu melihat kebaikan pada orang-orang itu?”Mereka menjawab; “Tidak.”Nabi ﷺ bersabda:“Mereka itu dari kalangan kamu juga. Mereka itu dari kalangan umat ini. Tapi mereka itulah bahan bakar Neraka.”⁶⁶⁹

Kita mengetahui bahwa orang ahli alquran adalah orang lebih memahami hukum dan agama. Namun ternyata orang munafik dari Muslim paling banyak justeru orang yang ahli Alquran.

Hal ini ditegaskan dalam hadits Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash bahwa Rasulullah ﷺ bersabda

⁶⁶⁷ HR Ad-darimi

⁶⁶⁸ HR. Al-Hakim, Kitab *Al-Mustadrak* (7883).

⁶⁶⁹ Hadits dikutip dari Kitab *At-Tadzkirah*, Imam Al-Qurthubi, (2/78) : Hadits ini berstatus *dhaif*, kami tidak menuliskannya kecuali sebagai pelajaran agar diambil hikmah dan korelasinya dengan kondisi akhir zaman saat ini. Imam Al-Qurthubi juga menulis hadits ini ketika ia menjelaskan tentang Tafisr Firman Allah *Ta'ala*: “*Bahan bakar neraka adalah manusia dan batu.*” (QS. Al-Baqarah, 2: 24). Lihat Kitab *At-Tadzkirah*, Imam Al-Qurthubi, (2/ 78).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْثَرُ مُنَافِقِي
أُمَّتِي قُرْأُوهَا»

"Sesungguhnya golongan munafik dari umatku paling banyak terdapat dari para pembacanya (Ahli Qur'an)." ⁶⁷⁰

⁶⁷⁰ Musnad Ahmad, (6344, 6344 dan 6348)

D. KEUTAMAAN AL QURAN

1. Keutamaan Umum

1.1. Mendapatkan Kecintaan Allah dan Rasul

Rasulullah ﷺ bersabda:

من سره أن يحب الله ورسوله فليقرأ في المصحف

*“Barangsiapa yang senang dengan cinta Allah dan Rasul-Nya, hendaklah ia membaca al-mushaf (al-qur’an)”*⁶⁷¹.

‘Abdullah bin Mas’ud رضى الله عنه berkata, “Barangsiapa yang mencintai al Qur`an, maka ia akan cinta kepada Allah dan RasulNya.”⁶⁷²

Bukti terbesar cinta kepada al Qur`an, yaitu seseorang berusaha untuk mehamami, merenungi dan memikirkan makna-maknanya. Sebaliknya, bukti kelemahan cinta kepada al Qur`an atau tidak cinta sama sekali, yaitu berpaling tidak merenungi maknanya.

Di antara para sahabat berusaha untuk mendapatkan kecintaan Allah dengan membaca satu surat. Dia renungi dan dia cintai; yaitu surat al Ikhlas, yang mengandung sifat-sifat Allah. Dia selalu membacanya dalam shalat yang ia lakukan. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab: Karena ia merupakan sifat Allah, dan aku sangat suka menjadikannya sebagai bacaan”. Mendengar jawaban itu, Nabi ﷺ bersabda :

أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ

*“Beritahukan kepadanya, bahwa Allah mencintainya”*⁶⁷³.

1.2. Orang Terbaik

Dari Utsman bin 'Affan رضى الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*‘Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya.”*⁶⁷⁴

⁶⁷¹ HR. Ibnu ‘Adiy, Abu Nu’aim, al Baihaqiy, dll; Hasan, *Shahiihul Jami’*, (6289)

⁶⁷² At Thabrani, (8658); al Haitami berkata, “Para perawinya tsiqah.”

⁶⁷³ HR. Al-Bukhari, (7375); Fat-hul Bari, (13/360), dan Muslim, (1/557/813)

⁶⁷⁴ HR. Al-Bukhari, (6/192/5027) syamilah

1.3. Ditinggikan Derajat

Umar ؓ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah ﷻ meninggikan derajat sekelompok orang melalui Al-Qur'an ini dan merendahkan sekelompok lainnya dengan Al-Qur'an ini pula”⁶⁷⁵

1.4. Hidup Indah Penuh Keharuman

Dari Abu Musa Al Asy'ari ؓ dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
كَالْثَمَرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا
طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا
رِيحَ لَهَا

“Perumpamaan orang yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap.”⁶⁷⁶

1.5. Dicintai Malaikat

Para malaikat juga ada yang mempunyai tugas khusus turun untuk mendengarkan bacaan orang yang membaca Al-Qur'an. Abu Said Al Khudri ؓ bercerita:

⁶⁷⁵ HR. Muslim, (1/559/817) syamilah

⁶⁷⁶ HR. Al-Bukhari, (4632) dan Muslim, (1328)

أَنَّ أُسَيْدَ بْنَ حُضَيْرٍ بَيْنَمَا هُوَ لَيْلَةً يَقْرَأُ فِي مَرْبَدِهِ إِذْ جَالَتْ فَرَسُهُ فَقَرَأَ ثُمَّ جَالَتْ
أُخْرَى فَقَرَأَ ثُمَّ جَالَتْ أَيْضًا قَالَ أُسَيْدٌ فَخَشِيتُ أَنْ تَطَّأَ يَحْيَى فَقُمْتُ إِلَيْهَا فَإِذَا مِثْلُ
الظِّلَّةِ فَوْقَ رَأْسِي فِيهَا أَمْثَالُ السُّرُجِ عَرَجَتْ فِي الْجَوْحِ حَتَّى مَا أَرَاهَا قَالَ فَغَدَوْتُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَيْنَمَا أَنَا الْبَارِحَةَ مِنْ
جَوْفِ اللَّيْلِ أَقْرَأُ فِي مَرْبَدِي إِذْ جَالَتْ فَرَسِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اقْرَأْ ابْنُ حُضَيْرٍ قَالَ فَقَرَأْتُ ثُمَّ جَالَتْ أَيْضًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اقْرَأْ ابْنُ حُضَيْرٍ قَالَ فَقَرَأْتُ ثُمَّ جَالَتْ أَيْضًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اقْرَأْ ابْنُ حُضَيْرٍ قَالَ فَانْصَرَفْتُ وَكَانَ يَحْيَى قَرِيبًا مِنْهَا خَشِيتُ أَنْ تَطَّأَهُ
فَرَأَيْتُ مِثْلَ الظِّلَّةِ فِيهَا أَمْثَالُ السُّرُجِ عَرَجَتْ فِي الْجَوْحِ حَتَّى مَا أَرَاهَا فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْمَلَائِكَةُ كَانَتْ تَسْتَمِعُ لَكَ وَلَوْ قَرَأْتَ لَأَصْبَحْتَ يَرَاهَا
النَّاسُ مَا تَسْتَرِ مِنْهُمْ

“Pada suatu malam, Usaid bin Hudlair membaca (surat Al Kahfi) di tempat penambatan kudanya. Tiba-tiba kudanya meloncat, ia membaca lagi, dan kuda itupun meloncat lagi. Kemudian ia membaca lagi, dan kuda itu meloncat kembali. Usaid berkata, “Saya khawatir kuda itu akan menginjak Yahya, maka aku pun berdiri ke arahnya. Ternyata (aku melihat) sepertinya ada Zhullah (sesuatu yang menaungi) di atas kepalaku, di dalamnya terdapat cahaya yang menjulang ke angkasa hingga aku tidak lagi melihatnya. Maka pada pagi harinya, aku menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah, semalam saya membaca (Al Qur`an) di tempat penambatan kudaku namun tiba-tiba kudaku meloncat.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda: “Bacalah wahai Ibnu Hudlair.” Kemudian aku pun membacanya lagi, dan kuda itu juga meloncat kembali. Beliau bersabda: “Bacalah wahai Ibnu Hudlair.” Kemudian aku pun membacanya lagi, dan kuda itu juga meloncat kembali. Beliau bersabda lagi, “Bacalah wahai Ibnu Hudlair.” Ibnu Hudlair berkata; Maka sesudah itu, akhirnya saya beranjak. Saat

itu Yahya dekat dengan kuda, maka saya khawatir kuda itu akan menginjaknya. Kemudian saya melihat sesuatu seperti Zhullah (sesuatu yang menaungi) yang di dalamnya terdapat cahaya yang naik ke atas angkasa hingga saya tidak lagi melihatnya. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Itu adalah Malaikat yang sedang menyimak bacaanmu, sekiranya kamu terus membaca, niscaya pada pagi harinya manusia akan melihatnya dan Malaikat itu tidak bisa menutup diri dari pandangan mereka." ⁶⁷⁷

1.6. Sunnah Mendengar Bacaan

Disunnahkan untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an, meminta orang yang hafal untuk membacanya, menangis ketika membaca dan mendengarnya, serta mentadabburi kandungannya. Semua ini dipetik dari hadits Abdullah bin Mas'ud ؓ bahwa dia berkata:

قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ اقْرَأْ عَلَيَّ قُلْتُ اقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ فَإِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى بَلَغْتُ: ﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾. قَالَ أَمْسِكْ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ

"Nabi ﷺ bersabda kepadaku: "Bacakanlah Al Qur'an kepadaku! Aku berkata; Bagaimana aku membacakan kepadamu, padahal Al Qur'an diturunkan kepadamu? Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku suka mendengar kannya dari orang lain." Lalu aku membacakan kepada beliau surat An Nisa' hingga tatkala sampai ayat, "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu." (QS. An Nisa': 41)." Beliau berkata, 'Cukup.' Dan ternyata beliau mencururkan air mata (menangis)." ⁶⁷⁸

1.7. Pahala Berlipat

Allah ﷻ memberikan pahala yang berlipat ganda kepada pembaca Al Quran. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم

⁶⁷⁷ HR. Muslim, (1327)

⁶⁷⁸ HR. Al-Bukhari, (4216) dan Muslim, (1332)

حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengata kan 'alif laam miim' satu huruf, akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf." ⁶⁷⁹

1.8. Lebih berharga Dari Onta Merah

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata : "Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خِلْفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ؟»
قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: «ثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بَيْنَ أَحَدِكُمْ فِي صَلَاتِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خِلْفَاتٍ
عِظَامٍ سِمَانٍ»

"Senangkah seseorang diantara kalian jika pulang kekeluarganya membawa tiga ekor unta yang besar?" kami menjawab: "ya." Beliau bersabda: "tiga ayat yang dibaca oleh salah seorang di antara kalian dalam shalat itu lebih baik daripada tiga ekor unta yang besar." ⁶⁸⁰

1.9. Dikumpulkan Bersama Malaikat

Dikumpulkan bersama para malaikat dan orang yang bersusah payah belajar/membacanya akan diberi ganjaran dua kali lipat. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرِ الْكَرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ
شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang membaca al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." ⁶⁸¹

⁶⁷⁹ HR. At-At-Tirmidzi. (5/175/2910) dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه

⁶⁸⁰ HR.Muslim, (1/552/802) syamilah

⁶⁸¹ HR.Al-Bukhari,(1/549 /798) syamilah.

1.10. Menjadi Keluarga Allah

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ « قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki keluarga di antara manusia”, Para sahabat رضي الله عنهم - bertanya: ”Siapakah mereka itu wahai Rasulullah? ” Rasulullah ﷺ menjawab: “ Mereka adalah ahlul Qur’an, mereka disebut keluarga Allah dan para orang-orang yang khusus bagi Allah ﷻ.⁶⁸²

1.11. Ghibthah

Kemahiran atas Al Quran merupakan perkara yang boleh di Ghibthah yaitu iri yang menginginkan seperti yang ada pada orang lain, namun tidak diiringi keinginan agar nikmat itu hilang dari orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ

‘Tidak boleh ghibthah kecuali dalam dua hal: (pertama) orang yang diberikan Allah ﷻ keahlian tentang al-Qur`an, maka dia melaksanakannya (membaca dan mengamalkannya) malam dan siang hari. Dan seorang yang diberi oleh Allah ﷻ kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam.’⁶⁸³

1.12. Memberi Syafa’at

Kelak Al Quran akan mendatangi para pembacanya untuk member syafa’at kepada mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِكُمْ الْقِيَامَةَ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

⁶⁸² HR.Ibnu Majah, (1/78/215) syamilah

⁶⁸³ HR.Al-Bukhari,(9/84/2732) dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه

"Bacalah al-Qur`an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkan nya)." ⁶⁸⁴

1.13. Meninggikan Darajat

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ.

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ، وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ

Akan datang pada hari kiamat shahibul Qur'an, kemudian Nabi berkata wahai Rabb, pakaikanlah ia mahkota kemuliaan, kemudian dikatakan lagi wahai Rabb, tambahlah ia... kemudian dikenakan lagi perhiasan kemuliaan, kemudian dikatakan lagi wahai Rabb. Ridhoilah ia... maka ia pun diridhoi. Kemudian dikatakan pada dia bacalah dan naiklah dan setiap ayat ditambah kan kebaikan" ⁶⁸⁵

Para penghafal qur-aan ditinggikan derajatnya di dunia, sebagaimana dalam hadits-hadits berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan kitab (al Qur`an) ini dan menghinakan yang lain" ⁶⁸⁶.

2. Keutamaan Surat Khusus

Ini adalah keutamaan umum untuk semua ayat dalam Al-Qur`an. Hanya saja ada dalil-dalil khusus yang menyebutkan keutamaan sebagian surah dalam Al-Qur`an, di antaranya:

2.1. Keutamaan Al-Fatihah.

⁶⁸⁴ HR. Muslim, (1/553/804). syamilah

⁶⁸⁵ HR. At-At-Tirmidzi, (5/175/2915) syamilah

⁶⁸⁶ HR. Muslim, (1/559/269)

Dari Abu Sa'id bin Al Mu'alla رضي الله عنه dia berkata:

كُنْتُ أَصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَجِبْهُ
فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي فَقَالَ أَلَمْ يَقُلْ اللَّهُ { :اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ } . ثُمَّ قَالَ لِي لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَكْثَرُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ
قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ أَلَمْ تَقُلْ
لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَكْثَرُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ
الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَهُ

“Suatu saat saya sedang melaksanakan shalat di masjid, tiba-tiba Rasulullah ﷺ memanggilku namun saya tidak menjawab panggilannya hingga shalatku selesai. Setelah itu, saya menemui beliau dan berkata; “Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya pada waktu itu saya sedang shalat.” Beliau bersabda: “Bukankah Allah ﷻ telah berfirman; ‘Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu.’” Beliau bersabda lagi: “Sungguh, saya akan mengajarimu tentang surat yang paling agung yang terdapat di dalam Al Qur`an sebelum kamu keluar dari Masjid.” Kemudian beliau memegang tanganku, dan saat beliau hendak keluar Masjid, saya pun berkata; “Bukankah engkau berjanji; ‘Saya akan mengajarimu surat yang paling agung yang terdapat di dalam Al Qur`an.’ Beliau menjawab; (Yaitu surat) AL HAMDU LILLAHI RABBIL ‘AALAMIIN (Segala puji bagi Allah, Rabb semesta Alam), ia adalah As Sab’u Al Matsani, dan Al Qur`an Al Azhim yang telah diwahyukan kepadaku.”⁶⁸⁷

Bacaan al-Fatihah Menjadi Rukun Sholat : Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, *“Ini adalah surat yang sangat agung. Di antara tanda yang menunjukkan keagungannya adalah Allah menjadikan bacaan surat ini sebagai salah satu rukun sholat, dan ia dibaca berulang pada setiap raka'at. Maka hal itu menjadi pertanda keagungan surat ini.”⁶⁸⁸*

⁶⁸⁷ HR. Al-Bukhari, (4114)

⁶⁸⁸ Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah, (hal: 7)

2.2. Keutamaan Al-Baqarah .

Rasulullah ﷺ bersabda :

اقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

"Bacalah surat Al-Baqarah, karena membacanya akan mendatangkan berkah dan meninggalkannya berarti kerugian. Tukang sihir tidak akan bisa berbuat jahat kepada pembacanya" ⁶⁸⁹ .

2.3. Keutamaan 2 Ayat Terakhir Al-Baqarah.

Dari Abu Mas'ud Al-Anshari رضى الله عنه dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّاهُ

"Barangsiapa yang membaca dua ayat ini, yakni akhir surat Al-Baqarah di suatu malam, maka keduanya telah mencukupinya." ⁶⁹⁰

2.4. Keutamaan Ayat Kursi

Syaikh As Sa'di rahimahullah menjelaskan : "Ayat yang mulia ini merupakan ayat al Quran yang paling agung, paling utama, dan paling mulia. Hal ini karena ayat ini mengandung penjelasan perkara-perkara yang agung dan sifat-sifat Allah yang mulia. Oleh karena itu banyak hadist yang memotivasi manusia untuk membaca ayat ini dan menjadikannya sebagai wirid yang dibaca saat pagi dan sore, ketika hendak tidur, dan dzikir setelah sholat fardhu" ⁶⁹¹

Di antara hadits yang menunjukkan keutamaan ayat kursi adalah hadits berikut :

عَنْ أَبِي بَنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ

⁶⁸⁹ HR. Muslim, (804)

⁶⁹⁰ HR. Al-Bukhari, (5009) dan Muslim, (1341)

⁶⁹¹ Taisir Karimir Rahman, Syaikh As Sa'di, Tafsir Al Baqarah :255.

اللَّهُ مَعَكُمْ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾ قَالَ فَضْرَبَ فِي
صَدْرِي وَقَالَ وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

Dari Ubay bin Ka'ab ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Hai Abu Mundzir! tahukah kamu, ayat manakah di antara ayat-ayat al Quran yang ada padamu yang paling utama?” Abu Mundzir berkata: saya menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bertanya lagi: “Hai Abu Mundzir, tahukah kamu, ayat manakah di antara ayat-ayat al Quran yang ada padamu yang paling utama?” Abu Mundzir berkata: Saya menjawab, “Allahu laa ilaaha illaa huwal Hayyul Qayyum” Abu Mundzir berkata: lalu beliau menepuk dadaku seraya bersabda: “Demi Allah, semoga dadamu dipenuhi dengan ilmu, wahai Abu Mundzir”⁶⁹².

2.5. Keutamaan Al-Baqarah dan Ali Imran.

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفَرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

“Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah.”⁶⁹³

Abu Umamah Al-Bahili ؓ berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَأُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ
آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَّاتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا
فَرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تَحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا
بِرَكَّةٍ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

⁶⁹² H.R Muslim, (810).

⁶⁹³ HR. Muslim, (780)

“Bacalah Al Qur`an, karena ia akan datang memberi syafa`at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Az-Zahrawain, yakni Al-Baqarah dan surah Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah surah Al-Baqarah, karena membacanya adalah berkah dan tidak membacanya adalah penyesalan. Dan para penyihir tidak akan dapat membacanya.”⁶⁹⁴

Dari An-Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْقُرْآنِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ فِي الدُّنْيَا تَقْدَمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ
وَالْإِمْرَانِ تَحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبَيْهِمَا

“Pada hari kiamat akan didatangkan Al-Qur`an bersama mereka yang mengamalkannya di dunia. Yang terdepan adalah surah Al-Baqarah dan Ali Imran, keduanya akan membela mereka yang mengamalkannya.”⁶⁹⁵

اقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا خَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

“Bacalah Surat Al Baqarah karena membacanya adalah suatu berkah dan meninggalkannya adalah kerugian dan dengannya tidak akan terkena sihir”⁶⁹⁶

2.6. Keutamaan Surah Al Kahfi

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبُضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ

“Sesungguhnya di antara hari kalian yang paling afdhal adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan dan diwafatkan, dan pada

⁶⁹⁴ HR. Muslim, (804)

⁶⁹⁵ HR. Muslim, (805)

⁶⁹⁶ HR. Muslim

*hari itu juga ditiup sangkakala dan akan terjadi kematian seluruh makhluk. . . .*⁶⁹⁷

Nabi ﷺ bersabda;

لَا تَخْصُوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي ، وَلَا تَخْصُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ

*“Janganlah menghususkan malam Jum’at untuk mengerjakan shalat dari malam-malam lainnya, dan janganlah menghususkan siang hari Jum’at untuk mengerjakan puasa dari hari-hari lainnya, kecuali bertepatan dengan puasa yang biasa dilakukan oleh salah seorang kalian.”*⁶⁹⁸

Dari Abu Sa’id al-Khudri رضى الله عنه , dari Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

"Barangsiapa membaca surat al-Kahfi pada malam Jum’at, maka dipancarkan cahaya untuknya sejauh antara dirinya dia dan Baitul 'atiq."⁶⁹⁹

Dalam riwayat lain masih dari Abu Sa’id al-Khudri رضى الله عنه :

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

"Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum’at, maka akan dipancarkan cahaya untuknya di antara dua Jum'at."⁷⁰⁰

2.7. Keutamaan 10 Ayat Pertama Al-Kahfi

⁶⁹⁷ HR.Abu Daud,an Nasai,Ibnu Majah,Ahmad,dan al Hakim dari hadits Aus bin Aus

⁶⁹⁸ HR. Muslim, al-Nasai, al-Baihaqi, dan Ahmad

⁶⁹⁹ Sunan Ad-Darimi, (3273). Juga diriwayatkan al-Nasai dan Al-Hakim serta dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib*, (736)

⁷⁰⁰ HR. Al-Hakim,(2/368) dan Al-Baihaqi,(3/249). Ibnul Hajar mengomentari hadits ini dalam *Takhrij al-Adzkar*, “Hadits hasan.” Beliau menyatakan bahwa hadits ini adalah hadits paling kuat tentang surat Al-Kahfi. Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih al-Jami’*, (6470)

Dari Abu Ad-Darda` ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

“Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surat Al Kahfi, maka ia akan terpelihara dari (fitnah) Dajjal.”⁷⁰¹.

2.8. Keutamaan Surah Al Mulk

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ ﴿تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ﴾ . وفي رواية: فأخرجته من النار وأدخلته الجنة»

“Satu surat dalam al-Qur’an (yang terdiri dari) tiga puluh ayat (pada hari kiamat) akan memberi syafa’at (dengan izin Allah ﷻ) bagi orang yang selalu membacanya (dengan merenungkan artinya) sehingga Allah mengampuni (dosa-dosa)nya, (yaitu surat al-Mulk): “Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan/kekuasaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. Dalam riwayat lain: “...sehingga dia dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga”⁷⁰²

2.9. Keutamaan Surah Al Waqi’ah

Keutamaan surat Al Waqi’ah memang disebutkan di dalam banyak hadis, akan tetapi semua hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah karena sebagiannya lemah, bahkan ada yang palsu. Berikut ini di antara contoh hadis tersebut:

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبداً

“Barangsiapa membaca surat Al Waqi’ah setiap malam, maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya.”⁷⁰³

⁷⁰¹ HR. Muslim, (1342)

⁷⁰² HR Abu Daud, (1400), at-At-Tirmidzi, (2891), Ibnu Majah, (3786), Ahmad, (2/299) dan al-Hakim, (2075 dan 3838), dinyatakan shahih oleh imam al-Hakim dan disepakati oleh imam adz-Dzahabi, serta dinyatakan hasan oleh imam at-At-Tirmidzi dan syaikh al-Albani

⁷⁰³ Hadits di atas dikeluarkan oleh al Harits bin Abu Usamah dalam kitab Musnad-nya,(178), dikeluarkan pula oleh Ibnu Sunni dalam kitab Amalul Yaum wal Lailah, (674), dikeluarkan pula oleh Ibnu Bisyrn dalam Al ‘Amali, (1/38/20), dikeluarkan juga oleh Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman, dan selainnya. Semuanya berasal dari jalan Abu Syuja’

من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة أبداً، ومن قرأ كل ليلة ﴿لا أقسم بيوم
القيامة﴾ لقي الله يوم القيامة ووجهه في صورة القمر ليلة البدر

“Barangsiapa yang membaca surat Al Waqi’ah setiap malam maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya. Dan barangsiapa setiap malam membaca Surat Al Qiyamah maka dia akan berjumpa dengan Allah di hari kiamat sedangkan wajahnya bersinar layaknya rembulan di malam purnama.”⁷⁰⁴

2.10. Keutamaan Al-Ikhlash

Dari Abu Sa’id Al Khudri bahwa seorang laki-laki mendengar seseorang yang membaca surat: “QUL HUWALLAHU AHAD.” dan orang itu selalu mengulang-ngulangnya. Di pagi harinya, maka laki-laki itu pun segera menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukan mengenai seseorang yang ia dengar semalam membaca surat yang sepertinya ia menganggap sangat sedikit. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ

“Demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya surah al-Ikhlash sebanding (dengan) sepertiga al-Qur’an”⁷⁰⁵

dari Abu Thoyyibah dari Abdullah bin Mas’ud ؓ. Hadits ini lemah karena dalam silsilah perawinya ada seorang yang lemah.

Al Imam Adz Zahabi rahimahullah berkata,” Abu Syuja’ adalah seorang yang tidak jelas, tidak dikenal. Demikian juga ia meriwayatkan dari Abu Thayyibah, siapa Abu Thayyibah itu?” (maksudnya dia adalah perawi yang tidak dikenal juga)

Al Munawi rahimahullah dalam *Fathul Qadir* berkata,” Imam Az Zaila’i mengatakan bahwa ada perawi yang riwayatnya banyak cacat dari berbagai sisi. Pertama, riwayatnya terputus sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ad Daruquthni dan lainnya. Kedua, isi hadisnya munkar sebagaimana dijelaskan Imam Ahmad. Ketiga, perawi adalah orang-orang yang lemah sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Jazari. Keempat, sungguh hadis ini berguncang dan telah sepakat atas kelemahan hadis ini di antaranya adalah Imam Ahmad, Imam Abu Hatim Ar Razi, putranya, Imam Ad Daruquthni, Al Baihaqi dan selainnya...”(diringkas dari buku *Silsilah Adh Dha’ifah*, (289)

⁷⁰⁴ Hadits di atas adalah PALSU / MAUDHU’ yang dikeluarkan oleh Ad Dailami dari jalan Ahmad bin Umar Al Yamami dengan sanadnya sampai Ibnu ‘Abbas radliallahu ‘anhuma dan disebutkan oleh Al Imam As Suyuthi dalam *Dzailul Ahadis al Maudhu’ah* (177). Imam Ahmad berkata,” Ahmad al Yamami adalah rawi yang kadzdzab (yang suka berdusta).”(dikutip dari buku *Silsilah Adh Dha’ifah*(290)

⁷⁰⁵ HR.al-Bukhari (4726, 6267 dan 6939).

Hadits yang agung ini menunjukkan tingginya kedudukan surah al-Ikhlas dan besarnya keutamaan orang yang membacanya, karena surah ini mengandung nama-nama Allah ﷻ yang maha indah dan sifat-sifat-Nya yang maha sempurna, sehingga orang yang membaca dan menghayatinya dengan seksama berarti dia telah mengagungkan dan memuliakan Allah ﷻ⁷⁰⁶. Oleh karena itu, dalam hadits shahih lainnya, Rasulullah ﷺ ketika mendengar berita tentang seorang shahabat ﷺ yang senang membaca surah ini karena sifat-sifat Allah ﷻ yang dikandungnya, beliau ﷺ bersabda: *“Sampaikanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya”*⁷⁰⁷

2.11. Keutamaan Surah Al-Falaq

Dari Uqbah bin Amir dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tidakkah engkau melihat ayat-ayat yang diturunkan pada malam ini? Tidak diketahui ada ayat-ayat yang semisal ini sama sekali. “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai al-falaq,” dan “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan mengatur) manusia”*⁷⁰⁸. “

Dari Uqbah bin Amir⁷⁰⁹ dia berkata: “Suatu ketika saya pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ, pada sebuah rombongan dari rombongan-rombongan yang ada. Tiba-tiba beliau bersabda kepadaku, “Wahai Uqbah, tidakkah kamu naik ke tungganganku?” akan tetapi saya menghormati Rasulullah ﷺ sehingga saya tidak naik ke tunggangan beliau. Beliau kembali berkata, “Wahai Uqbah, tidakkah kamu naik ke tungganganku?” Maka akhirnya saya khawatir kalau-kalau penolakan saya ini merupakan maksiat. Rasulullah ﷺ kemudian turun dan saya yang menaiki tunggangan beliau ???, kemudian beliau menaiki tunggangannya. Kemudian beliau bersabda, “Wahai Uqbah, maukah kamu saya ajarkan dua surah di antara dua surah terbaik yang dibaca oleh manusia?” Saya menjawab, “Mau wahai Rasulullah.” Maka beliau membacakan kepadaku “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai al-falaq,” dan “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan mengatur) manusia.” Kemudian shalat ditegakkan, Rasulullah ﷺ maju mengimami kami dan membaca kedua surah ini. Setelah selesai, beliau melewatiku seraya bersabda, “Bagaimana pendapatmu wahai Uqbah, bacalah keduanya setiap kali kamu mau tidur dan setiap kali kamu bangun dari tidur.”⁷¹⁰

⁷⁰⁶ “Fathul Baari”, (13/357)

⁷⁰⁷ HR.al-Bukhari, (6940) dan Muslim, (813).

⁷⁰⁸ HR. Muslim, (814)

⁷⁰⁹ Shahih dengan seluruh pendukungnya.

⁷¹⁰ Sunan An-Nasa'i, (8/250, 251, 252)

2.12. Keutamaan Surah An Nash

Surat ini termasuk golongan surat Makkiyah (turun sebelum hijrah) menurut pendapat para ulama di bidang tafsir, diantaranya Ibnu Katsir Asy Syafi'i dan Asy Syaikh Abdurrahman As Sa'dy.

Surat An Naas merupakan salah satu Al Mu'awwidzataini. Yaitu dua surat yang mengandung permohonan perlindungan, yang satunya adalah surat Al Falaq. Kedua surat ini memiliki kedudukan yang tinggi diantara surat-surat yang lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

انْزَلَ اَوْ اَنْزَلَتْ عَلَيَّ آيَاتٌ لَمْ يَرِ مِثْلُهَا قَطُّ الْمُعَوِّذَتَيْنِ

*"Telah diturunkan kepadaku ayat-ayat yang tidak semisal dengannya yaitu Al Mu'awwidzataini (surat An Naas dan surat Al Falaq)."*⁷¹¹

Namun bila disebut Al Mu'awwidzat, maka yang dimaksud adalah dua surat ini dan surat Al Ikhlash. Al Mu'awwidzat, salah satu bacaan wirid/dzikir yang disunnahkan untuk dibaca sehabis shalat. Shahabat 'Uqbah bin 'Amir membawakan hadits dari Rasulullah ﷺ, bahwa Beliau ﷺ berkata:

اقْرَأُوا الْمُعَوِّذَاتِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ

*"Bacalah Al Mu'awwidzat pada setiap sehabis shalat."*⁷¹²

Demikian pula disunnahkan membaca Al Mu'awwidztat sebelum tidur. Caranya, membaca ketiga surat ini lalu meniupkan pada kedua telapak tangannya, kemudian diusapkan ke kepala, wajah dan seterusnya ke seluruh anggota badan, sebanyak tiga kali⁷¹³.

⁷¹¹ H.R Muslim (814), At At-Tirmidzi (2827), An Naasa'i (944). Setelah turunnya dua surat ini, Rasulullah ﷺ mencukupkan keduanya sebagai bacaan (wirid) untuk membentengi dari pandangan jelek jin maupun manusia. (HR. At At-Tirmidzi, (1984), dari shahabat Abu Sa'id ؓ).

⁷¹² HR. Abu Daud, (1523), dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam Ash Shahihah, (1514), Al Mu'awwidzat juga dijadikan wirid/dzikir di waktu pagi dan sore. Barangsiapa yang membacanya sebanyak tiga kali di waktu pagi dan sore, niscaya Allah ﷻ akan mencukupinya dari segala sesuatu. (HR. Abu Daud, (4419), An Nasa'i, (5333), dan At At-Tirmidzi, (3399)

⁷¹³ HR. Al-Bukhari, (4630)

Al Muawwidzat juga bisa dijadikan bacaan ‘ruqyah’ (pengobatan ala islami dengan membaca ayat-ayat Al Qur’an). Dipenghujung kehidupan Rasulullah saw , beliau dalam keadaan sakit. Beliau meruqyah dirinya dengan membaca Al Muawwidzat, ketika sakitnya semakin parah, maka Aisyah yang membacakan ruqyah dengan Al Muawwidzat tersebut⁷¹⁴.

2.13. Keutamaan Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Naas.

Dari Aisyah radhiallahu anha dia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

“Nabi ﷺ biasa bila hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membacakan:

“QULHUWALLAHU AHAD..” dan, “QUL `A`UUDZU BIRABBIL FALAQ..” serta, “QUL `A`UUDZU BIRABBIN NAAS..”

Setelah itu, beliau mengusapkan dengan kedua tangannya pada anggota tubuhnya yang terjangkau olehnya. Beliau memulainya dari kepala, wajah dan pada anggota yang dapat dijangkaunya. Hal itu, beliau ulangi sebanyak tiga kali.”⁷¹⁵

⁷¹⁴ HR. Al Al-Bukhari, (4085) dan Muslim, (2195)

⁷¹⁵ HR. Al-Bukhari, (4630)

BAB.VI.UPAYA MENGGAPAI HIKMAH

Rasulullah ﷺ pernah naik ke atas mimbar. Lalu beliau ﷺ mengucapkan Amiin sebanyak tiga kali. Sebagian sahabat bertanya, "Engkau mengaminkan apa?" Kemudian Nabi ﷺ memberikan jawabannya, salah satunya:

وَرَغِمَ أَفُّ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ أَسْلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

*"Amat merugi/hina seseorang yang Ramadhan masuk padanya kemudian Ramadhan pergi sebelum diampuni dosanya."*⁷¹⁶

Lengkapnya :

عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ رقي المنبر فقال : آمين آمين آمين فقليل له :
يا رسول الله ما كنت تصنع هذا ؟ ! فقال : قال لي جبريل : أرغم الله أف عبد
أو بعد دخل رمضان فلم يغفر له فقلت : آمين ثم قال : رغم أف عبد أو بعد
أدرك والديه أو أحدهما لم يدخله الجنة فقلت : آمين ثم قال : رغم أف عبد أو
بعد ذكرت عنده فلم يصل عليك فقلت : آمين قال الأعظمي : إسناده جيد

"Dari Abu Hurairah ؓ : Rasulullah ﷺ naik mimbar lalu bersabda: 'Amin, Amin, Amin'. Para sahabat bertanya : "Kenapa engkau berkata demikian, wahai Rasulullah?" Kemudian beliau bersabda, "Baru saja Jibril berkata kepadaku: 'Allah melaknat seorang hamba yang melewati Ramadhan tanpa mendapatkan ampunan', maka kukatakan, 'Amin', kemudian Jibril berkata lagi, 'Allah melaknat seorang hamba yang mengetahui kedua orang tuanya masih hidup, namun tidak membuatnya masuk Jannah (karena tidak berbakti kepada mereka berdua)', maka aku berkata: 'Amin'. Kemudian Jibril berkata lagi. 'Allah melaknat seorang hambar yang tidak

⁷¹⁶ HR.al-At-Tirmidzi, Ahmad, al-Baihaqi, al-Thabrani, dan dishahihkan Al-Albani dalam *Shahih al-Jaami'*,(3510)

bershalawat ketika disebut namamu', maka kukatakan, 'Amin'." Al A'zhami berkata: "Sanad hadits ini jayyid"⁷¹⁷.

Datangnya tamu kemuliaan ini mesti disambut dengan kebahagiaan dan berupaya sekuat tenaga untuk memperoleh hikmah-hikmah yang ada di dalamnya dengan melakukan amalan kebajikan seperti :

A. BERAMAL DI ATAS TUNTUNAN SYARI'AT

Banyak orang yang beranggapan bahwa dengan mengadakan berbagai kegiatan (yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ) ketika akan memasuki ramadhan, itulah sebagai tanda kegembiraan dan keikhlasan. Padahal semua itu (segala bentuk amalan yang tidak ikhlas dan tidak mengikuti sunnah Rasul ﷺ) bukanlah dinilai sebagai amalan sholeh yang diterima oleh Allah ﷻ. Amalan baru dapat diterima jika memenuhi dua persyaratan :

1. Ikhlas

Memurnikan segala ibadah dari segala bentuk kesyirikan :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (٢) أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ
وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

2. *sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka ibadati lah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*3. *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak mengibadati mereka melainkan supaya mereka mende katkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS.Az-Zumar : 2-3)*

⁷¹⁷ Hadits ini dishahihkan oleh Al Mundziri di *At Targhib Wat Tarhib* (2/114, 406, 407, 3/295), juga oleh Adz Dzahabi dalam *Al Madzhab* (4/1682), dihasankan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az Zawaid*, (8/142), juga oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Al Qaulul Badi'*, (212), juga oleh Al Albani di *Shahih At Targhib* (1679).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Dan tidaklah mereka diperintah kecuali hanya untuk mengibadati Allah dengan memurnikan seluruh keta'atan hanya kepa da-Nya dengan selurus - lurusnya . (QS. Al-Baiyinah : 5)

Makna Ikhlas Perama : Beribadah hanya mengharap ridho dan cinta allah ﷻ .

وَهُوَ أَنْ يَكُونَ الْحَامِلُ وَالِدَاعِي إِلَى الطَّاعَةِ، ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى .

Yaitu engkau menjadi motifasi dan dorongan setiap keta'an(amal-ibadah)yang engkau lakukan hanyalah semata-mata mengharap keridhoan⁷¹⁸ Allah ﷻ Rabb nya yang Maha Tinggi⁷¹⁹

Allah ﷻ berfirman :

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“ dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka (QS.Al Mukminun:60)

Rasulullah ﷺ bersabda: *“Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan*

⁷¹⁸ Hal ini tidaklah seperti anggapan kaum sufi yang mengatakan bahwa amalan karena takut neraka dan mengharap surga adalah amalan yang syirik. Sehingga bagi mereka seseorang tidak boleh berdo'a minta dimasukkan ke dalam surga atau berlindung dari azab neraka; bahkan terkenal ungkapan dari kalangan sufi ini *“Biarlah masuk neraka asal Allah ﷻ Ridho”*

⁷¹⁹ *Tazkiyah An Nufuz*, disusun oleh Ahmad Muhammad Kan'ani, hal.19. Berkata Imam ad Daruquthni rahimahullah : *“Kami mencari ilmu bukan karena Allah, tapi ilmu tersebut menolak, sehingga niat menuntut ilmu menjadi karena Allah semata” (Taskirah As Sami' wa al Mutakallim, Ibnu Jaa'ah, hal.67)*

Berkata Imam Sufyan ats Stauri rahimahullah: *“Tidak ada urusan yang lebih berat bagiku kecuali menjaga niatku” (Taskirah As Sami' wa al Mutakallim, Ibnu Jaa'ah, hal:68)*

*Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi niatnya*⁷²⁰

Lawan dari makna ini adalah Syirik Besar yang insya Allah akan dibahas pada lembaran berikutnya.

Makna Ikhlas Kedua: Membersihkan Amal Dari Yang Menodainya

وَهُوَ أَنْ يُفَرِّغَ قَلْبَهُ لِلَّهِ فِي الطَّاعَةِ، وَيَسْتَقْرِخَ جُهْدَهُ فِي إِقْبَالِهِ فِيهَا عَلَى اللَّهِ، وَجَمَعَ قَلْبَهُ عَلَيْهَا، وَإِقْبَاعَهَا عَلَى أَحْسَنِ الْوَجْهِ وَأَكْمَلِهَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا .

Mengosongkan hati dari (tujuan selain Allah ﷻ) dan hanya beribadah karena Allah ﷻ⁷²¹ dengan mengerahkan kesungguhan dan seluruh kemampuan beramal. Dan berusaha melakukan ibadah yang paling baik dan sempurna baik zhohir maupun batin.

Artinya jangan sibukkan dirimu untuk mengetahui apakah komentarmereka tentang amalmu . Cukuplah Allah ﷻ saja yang memperhatikan amalan kebajikan mu⁷²².

Lawan dari makna kedua ini adalah syirik kecil

Rasulullah ﷺ bersabda:”Wahai bangsa Arab! Sesuatu yang paling aku takut kan menimpa kalian adalah kesyirikan dan syahwat yang tersembunyi”⁷²³

Berkata Ibnu Atsir rahimahullah maksud syahwat tersembunyi ialah keinginan agar manusia melihat amalanya”⁷²⁴

Imam Ahmad rahimahullah berkata:”Aku ingin tinggal di pinggiran kota supaya aku tidak dikenal. Sesungguhnya aku diuji dengan terkenalnya namaku”⁷²⁵

⁷²⁰ HR.Bukhari ,(1, 53), Muslim ,(155,1907; Imam Nawawi *Riyadh Ash Sholihin* ,(1, *Matan Arbain* ,(1).

⁷²¹ *Tazkiyah An Nufuz*, Ahmad Muhammad Kan’ani,(hal.19).

Berkata Imam ad Daruquthni:”Kami mencari ilmu bukan karena Allah, tapi ilmu tersebut menolak, sehingga niat menuntut ilmu menjadi karena Allah semata”(Taskirah As Sami’ wa al Mutakallim, Ibnu Jaa’ah, hal.67)

Berkata Imam Sufyan ats Stauri:”Tidak ada urusan yang lebih berat bagiku kecuali menjaga niatku”(Taskirah As Sami’ wa al Mutakallim, Ibnu Jaa’ah,hal.68)-

⁷²² *Tazkiyah An Nufuz*, (hal.19)

⁷²³ SHS.Al Albani ,(2/20 , 58)

⁷²⁴ *An Nihayah fi Gharib al Hadits* ,(2/516).

Dalam hadits Qutsi diterangkan, Allah ﷻ berfirman:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

“Aku (adalah Dzat)yang paling tidak butuh kepada syarikat, maka barangsiapa yang beramal suatu amalan untuk-Ku lantas ia mensyarikatkan amalannya tersebut (juga) kepada selain-Ku maka Aku berlepas diri darinya dan amalnya untuk yang dia syarikatkan”⁷²⁶

Makna Ikhlas Ketiga :Bersesuaian amalan zhohir dan batin.

Allah ﷻ berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمَنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ (١٣) وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَأُونَ (١٤) اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥) أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦)

8. di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya

⁷²⁵ *Siyar A'lam an Nubala'*, (11/210).

⁷²⁶ HR. Ibnu Majah 2/1405 /4202) , Muslim (4/2289) .

bukan orang-orang yang beriman.9. mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.10. dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.11. dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.13. apabila dikata kan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.14. dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."15. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.16. mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS.Al BAqarah:8-16)

Rasulullah ﷺ bersabda, artinya: "Pada hari kiamat nanti, seseorang akan digiring kemudian dilemparkan ke dalam api, lalu isi perutnya terburai keluar. Kemudian ia ditanya: "Bukankah kamu dahulu menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?" Ia menjawab: "Saya dahulu menganjur kan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya mencegah kemung karan tapi saya mengerjakannya"⁷²⁷.

Ali bin Abi Thalib ؓ berkata : *Bahwasanya 'alim itu yang beramal dengan ilmunya dan ilmunya sesuai dengan amalnya*⁷²⁸.

Lawan dari makna ketiga ini adalah Nifaq/ sifat munafik.

⁷²⁷ HR.Bukhari, Muslim, Ahmad ,(5/205,207, 209); lihat buku Sudah Sesuaikah Ilmu dengan Amal Anda.(hal:47-48)

⁷²⁸ At Tibyan fii Adabil Hamlatil Qur'an, (hal: 17)

2. Ittiba'

Sesuai dengan yang dibawa Rasul ﷺ Mengikutinya dengan mengamalkan apa yang diajarkan / diperintah kan serta menjauhi apa Yang dilarangnya.Allah ﷻ berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasulmu kepadamu ,maka terima lah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkan lah;bertaqwa lah kepada Allah .Sesungguh nya Allah amat keras hukuman-Nya . (QS.Al-Hasyr: 7)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah:“Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu “. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang . (QS. Ali Imran: 31)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ,dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi si antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpul kan .(QS.Al-Anfal 8 : 24)

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ... النساء : ٨٠)

Barangsiapa menta'ati Rasul , maka sesungguhnya ia menta'ati Allah.(QS.An Nisa':80)

Kewajiban ittiba' (mengikuti) sunnah Rasul dikarenakan Allah ﷻ menurunkan Al-Qur'an secara Mujmal dan Allah ﷻ menja dikan Rasul-Nya sebagai pemberi penjelasan & penafsir ayat - ayat yang diturunkan .

Allah ﷻ berfirman :

.....وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran , agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturun kan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS.An-Nahl :44)

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Kami tidak menurunkan kepada kamu Kitab (Al-Quran)ini, melainkan agar kamu dapat menje laskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(QS.An-Nahl 16 : 64)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Rabb-mu , mereka(pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya .(QS.An-Nisa' 4:65)

B. TAUBAT DAN ISTIGFAR

1. Taubat

1.1. Setiap Manusia Bersalah

Sungguh tidak ada manusia yang lepas dari khilaf dan salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah ialah mereka yang bertaubat dari kesalahannya.

Rasulullah ﷺ bersabda :

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوْبُونَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Setiap anak adam (manusia) berbuat kesalahan, dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah yang bertaubat⁷²⁹.

Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata :

كل إنسان يخطئ، ولا مجال (للبراءة) من الخطأ؛ لأن الله عز وجل حينما خلق ملائكة وخلق بشراً فقد قدر على هؤلاء البشر أن يخطئوا رغم أنوفهم... لا يمكن أن يتخلص، لماذا؟ لأنه إنسان ليس ملكاً

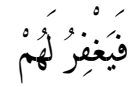
"Semua manusia bersalah, ia tidak bisa berlepas diri dari kesalahan, karena Allah tatkala menciptakan malaikat dan menciptakan manusia, maka Allah telah menggaris kan terhadap manusia bahwasanya mereka bersalah, bagaimanapun juga..., seorang manusia tidak akan terlepas dari dosa, kenapa?, karena ia seorang manusia dan bukan malaikat"⁷³⁰

Bahkan Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa memang diantara tujuan penciptaan manusia adalah Allah ﷻ menjadikan mereka makhluk yang pasti berdosa agar mereka bertaubat, beliau berkata:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونََ اللَّهَ

⁷²⁹ HR At At-Tirmidzi, (2499) dan dihasankan Al Albani dalam Shahih Al Jami' Ash Shaghir, (4391)

⁷³⁰ Maussu'ah Al-Albaani fi al-'Aqiidah, (2/156).



*"Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, kalau kalian tidak berdosa maka Allah akan menjadikan kalian sirna, lalu Allah akan mendatangkan suatu kaum yang mereka berdosa lalu mereka bertaubat kepada Allah lalu Allah mengampuni mereka"*⁷³¹

Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya jika seorang mukmin melakukan dosa, maka tertorehlah noda hitam dihatinya. Apabila ia bertaubat dan berhenti dari dosa itu dan memohon ampun kepada Allah, maka hatinya mejadi bersih dari noda tersebut. Apabila dosanya bertambah, maka bertambah pula noda tersebut sampai menutupi hatinya. Itulah noda yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya : 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup (menjadi noda) hati mereka.'" (QS. al-Muthaffifiin: 14)⁷³²

1.2. Bertaubatlah

Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani menerangkan : "Dalam istilah syara', taubat ialah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali dosa yang telah dilakukan, berkeinginan kuat untuk tdk mengulangi dan berusaha melakukan apa yang bisa diulangi (diganti). Jika keempat hal itu telah terpenuhi berarti syarat taubat telah sempurna"⁷³³

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz-rahimahullah- menjelaskan:

الندم على الماضي والإقلاع منه والعزيمة أن لا يعود فيه

"Menyesali (dosa) yang telah lalu, kembali melakukan ketaatan dan bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut lagi." Inilah yang disebut taubat.

Hakekat Taubat sebenarnya adalah berhijrah dari kema'siatan dan kembali ta'at kepada Allah ﷻ sebab Allah ﷻ satu-satunya yang berhak

⁷³¹ HR Muslim, (7141)

⁷³² HR. Ahmad, (2/298), at At-Tirmidzi, (3334) dan beliau menyatakan bahwa hadits tersebut derajatnya hasan shahih, Ibnu Majah, (4244), an-Nasa-i dalam kitab *al Kubra*, (11658), Ibnu Hibban, (930), serta al Hakim, (2/562) dan beliau menshahihkannya. Sementara itu, adz Dzahabi berkata: 'Menurut syarat Muslim.' Diriwayatkan juga oleh al Baihaqi dalam *Sunan-nya* (10/188) .

⁷³³ *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, dari asal kata " tauba " ,(hal: 76).

diibadati. Dan hakekat peribadatan itu adalah penghinaan dan perendahan diri kepada Allah ﷻ dengan cinta dan mengagungkan-Nya.

Imam An-Nawawi dengan redaksional sendiri menjelaskan : “Para ulama berkata, ‘Bertaubat dari setiap dosa hukum ialah wajib. Jika maksiat (dosa) itu antara hamba dengan Allah, yang tidak ada sangkut paut dengan hak manusia maka syarat ada tiga. Pertama, hendak ia menjauhi maksiat tersebut. Kedua, ia harus menyesali peruntukan (maksiat)nya. Ketiga, ia harus berkeinginan untuk tdk mengulangi lagi. Jika salah satu hilang, maka taubat tidak sah. Jika taubat itu berkaitan dengan hak manusia maka syarat ada empat. Ketiga syarat di atas dan Keempat, hendak ia membebaskan diri (memenuhi) hak orang tersebut. Jika berbentuk harta benda atau sejenis maka ia harus mengembalikannya. Jika berupa had (hukuman) tuduhan atau sejenis maka ia harus memberi kesempatan untuk membalas atau meminta ma’af kepadanya. Jika berupa ghibah (menggunjing), maka ia harus meminta maaf”⁷³⁴ .

Bagi seorang muslim, taubat hendaklah menjadi awal dan akhir dari kehidupan mereka. Awali hidup dengan taubat, jalani hidup dengan selalu bertaubat(istighfar) dan ketika akan meninggalkan dunia fanaipun dengan taubat.

Taubat memang tidak mengenal waktu. Dan tidak mesti menanti kedatangan Ramadhan. Namun jika sebelum ini, sebelum kedatangan bulan suci ini kita belum sempat bertaubat. Maka mulai detik ini bersegeralah kepada ampunan Ilahi yang Maha Suci lagi Maha Pengampun.

Allah ﷻ berfirman :

وَأَنۢ اسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تَوْبُوا۟ إِلَيْهِ يُمِغِّصْكُمْ مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُۥ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمۡ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.(QS.Huud:3)

⁷³⁴ Riyadhus Shalihin, (hal:41-42)

وقال تعالى: ﴿وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS.Nuur:31)

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan selain Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya. (69)(yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. (70)kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Furqon: 68-70).

Allah ﷻ berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّاهُ لَمْ يُصِرُّ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ , أُولَئِكَ جَزَاءُ هُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun (beristighfar) terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan

mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.” (QS. Ali Imran: 135-136).

وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nisa': 106)

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أُتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِئَةَ مَرَّةٍ،

*Wahai sekalian manusia,bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohon ampunlah kepadanya sesungguhnya aku mohon ampun kepada Allah pada setiap hari hingga 100 kali*⁷³⁵.

Dalam hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman,

يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي
أَغْفِرْ لَكُمْ

*"Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian berdosa siang dan malam, dan Aku maha mengampuni dosa, maka mintalah ampunan kepadaKu niscaya Aku akan mengampuni kalian"*⁷³⁶

Dari Abu Hurairah , ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda yang diceritakan dari Rabbnya ﷻ ,

أَذْنِبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي. فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنِبَ عَبْدِي ذَنْبًا
فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ. ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي

⁷³⁵ HR.Muslim

⁷³⁶ HR.Muslim

ذُنْبِي. فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدِي أَذْنِبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ
بِالذَّنْبِ. ثُمَّ عَادَ فَأَذْنِبَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنْبِي. فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنِبَ
عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ
لَكَ

“Ada seorang hamba yang berbuat dosa lalu dia mengatakan ‘Allahummagfirlii dzanbiy’ (Ya Allah, ampunilah dosaku). Lalu Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah berbuat dosa, lalu dia mengetahui bahwa dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghukumi setiap perbuatan dosa’. (Maka Allah mengampuni dosanya), kemudian hamba tersebut mengulangi lagi berbuat dosa, lalu dia mengatakan ‘Ya Rabbi agfirli dzanbiy’ (Wahai Rabb, ampunilah dosaku). Lalu Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah berbuat dosa, lalu dia mengetahui bahwa dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghukumi setiap perbuatan dosa’. (Maka Allah mengampuni dosanya), kemudian hamba tersebut mengulangi lagi berbuat dosa, lalu dia mengatakan ‘Ay robbi agfirli dzanbiy’ (Wahai Rabb, ampunilah dosaku). Lalu Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah berbuat dosa, lalu dia mengetahui bahwa dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghukumi setiap perbuatan dosa. Beramallah sesukamu, sungguh engkau telah diampuni.”⁷³⁷

An Nawawi dalam Syarh Muslim mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan *beramallah sesukamu* adalah selama engkau berbuat dosa lalu bertaubat, maka Allah akan mengampunimu.

An Nawawi mengatakan, “Seandainya seseorang berulang kali melakukan dosa hingga 100 kali, 1000 kali atau lebih, lalu ia bertaubat setiap kali berbuat dosa, maka pasti Allah akan menerima taubatnya setiap kali ia bertaubat, dosa-dosanya pun akan gugur. Seandainya ia bertaubat dengan sekali taubat saja setelah ia melakukan semua dosa tadi, taubatnya pun sah.”⁷³⁸

1.3. Allah Maha Penerima Taubat

Sungguh Allah sangat gembira dengan bertaubatnya seorang hamba, Rasulullah ﷺ bersabda :

⁷³⁷ HR. Muslim, (2758)

⁷³⁸ Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, (17/75)

لله أشد فرحا بتوبة عبده حين يتوب إليه من أحدكم كان على راحلته بأرض فلاة
فانفلتت منه وعليها طعامه وشرابه فأيس منها فأتى شجرة فاضطجع في ظلها قد
أيس من راحلته فبينما هو كذلك إذا هو بها قائمة عنده فأخذ بخطامها ثم قال من
شدة الفرح اللهم أنت عبدي وأنا ربك أخطأ من شدة الفرح

*"Sungguh Allah lebih bergembira dengan taubat hambaNya tatkala bertaubat kepadaNya, daripada gembiranya salah seorang dari kalian yang bersama tunggangannya di padang pasir tiba-tiba tunggangannya tersebut hilang, padahal makanan dan minuman (perbekalan safarnya) berada di tunggangannya tersebut. Ia pun telah putus asa dari tunggangannya tersebut, lalu iapun mendatangi sebuah pohon lalu berbaring dibawah pohon tersebut (menunggu ajal menjemputnya-pen). Tatkala ia sedang demikian tiba-tiba tunggangannya muncul kembali dan masih ada perbekalannya, maka iapun segera memegang tali kekang tunggangannya, lalu ia berkata karena sangat gembiranya, "Ya Allah sesungguhnya Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabbmu" Ia salah berucap karena sangat gembiranya"*⁷³⁹

Dari Abi Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ berabda,

غَفَرَ لِمَرْأَةٍ مُّوَسَّسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكْبٍ يَلْهَثُ قَالَ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ
فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ فَغَفَرَ لَهَا بِذَلِكَ.

*"Telah diampuni seorang wanita pezina yang lewat di depan anjing yang menjulurkan lidahnya pada sebuah sumur. Dia berkata, "Anjing ini hampir mati kehausan". Lalu dilepasnya sepatunya lalu diikatnya dengan kerudungnya lalu diberinya minum. Maka diampuni wanita itu karena memberi minum"*⁷⁴⁰.

Dalam syarah Shahih Bukhari yaitu kitab Umdatul Qari jilid 15 halaman 277 disebutkan bahwa diantara faedah hadits ini adalah diterimanya amal seorang pelaku dosa besar asalkan dia seorang muslim. Dan bahwa Allah mungkin saja mengampuni dosa besar dengan amal yang kecil sebagai keutamaan. Dalam redaksi yang lain dikisahkan :

⁷³⁹ HR Muslim, (2747)

⁷⁴⁰ HR Al-Bukhari, (3074, 3208)

أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِبُيْرِ قَدْ أَدْلَعَ لِسَانَهُ مِنَ الْعَطَشِ فَزَعَتْ
لَهُ بِمُوقِهَا فَغَفَرَ لَهَا

“Ada seorang perempuan lacur pada suatu hari yang panas terik melihat seekor anjing berputar-putar di dekat sebuah sumur dengan lidah menjulur-julur karena kehausan. Lalu ia kais air dalam sumur itu dengan sepatunya -untuk memberi minum anjing agar tidak mati kehausan-. Akhirnya Allah ﷻ mengam puni dosanya.”⁷⁴¹

Nabi ﷺ - bersabda:

كَانَ فَيَمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا , فَسَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ ,
فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ , فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ ؟
فَقَالَ: لَا , فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً , ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ , فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ
عَالِمٍ , فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ , فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ ؟ فَقَالَ: نَعَمْ , وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
التَّوْبَةِ ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا , فَإِنْ بِهَا أَنَا يَعْبُدُونَ اللَّهَ , فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ
وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ , فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ , فَانْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ
الْمَوْتُ , فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ , فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ :
جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بَقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ , وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ , فَأَتَاهُ
مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ , فَجَعَلُوهُ حَكَمًا بَيْنَهُمْ , فَقَالَ: قِيسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ , فَإِلَى
أَيِّهِمَا كَانَ أَذْنَى فَهُوَ لَهُ , فَقَاسُوهُ فَوَجَدُوهُ أَذْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ , فَقَبَضَتْهُ
مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ

⁷⁴¹ HR. Muslim, (4 / 1761/2245)

"Dahulu ada seorang laki-laki sebelum kalian yang telah membunuh 99 nyawa. Dia bertanya tentang orang yang paling berilmu di atas permukaan bumi. Lalu ditunjukkanlah seorang rahib (ahli ibadah). Kemudian ia pun datang kepada sang rahib seraya mengatakan bahwa dirinya telah membunuh 99 nyawa. Apakah masih ada taubat baginya? "tidak ada!!", tukas si rahib. Maka orang itu membunuh si rahib dan menyempurnakan (bilangan 99) dengan membunuh si rahib menjadi 100 nyawa. Kemudian ia bertanya lagi tentang orang yang paling berilmu di atas permukaan bumi. Lalu ditunjukkan seorang yang berilmu (ulama') seraya menyatakan bahwa dirinya telah membunuh 100 nyawa, apakah masih ada taubat baginya. Orang yang berilmu itu menyatakan bahwa siapakah yang menghalangi antara dirinya dengan taubat? "Berangkatlah engkau ke negeri demikian dan demikian, karena disana ada sekelompok manusia yang menyembah Allah -Ta'ala-. Maka sembahlah Allah bersama mereka, dan janganlah engkau kembali kembali ke kampungmu, karena ia adalah kampung yang jelek", kata orang yang beilmu itu. Orang itu pun berangkat sampai di tengah perjalanan, ia di datangi oleh kematian. Maka para malaikat rahmat, dan malaikat adzab (siksa) pun bertengkar tentang orang itu. Malaikat rahmat berkata, "Dia (bekas pembunuh) ini telah datang dalam keadaan bertaubat lagi menghadapkan hatinya kepada Allah -Ta'ala-". Malaikat adzab berkata, "Orang ini sama sekali belum mengamalkan suatu kebaikan". Lalu mereka (para malaikat itu) pun didatangi oleh seorang malaikat dalam bentuk seorang manusia. Mereka (para malaikat) pun menjadikannya sebagai hakim. Malaikat (yang menjadi hakim) berkata, "Ukurlah antara dua tempat itu; kemana saja laki-laki lebih itu dekat, maka berarti ia kesitu". Mereka mengukurnya; ternyata laki-laki itu lebih dekat ke negeri yang ia inginkan. Akhirnya malaikat rahmat menggenggam (ruh)nya"⁷⁴².

Hadits ini banyak mengandung mutiara hikmah yang terpancar dari wahyu Allah ﷻ. Para ulama' telah mengeluarkan hikmah, dan faedah-faedahnya dalam kitab-kitab hadits.

Di dalam hadits ini terdapat bimbingan bagi kita agar seorang ketika ingin bertaubat, maka hendaknya ia meninggalkan kampung halamannya yang penuh dengan maksiat atau kekafiran, karena dikhawatirkan ia akan kembali kepada kebiasaannya berupa maksiat atau kekafiran yang pernah ia lakukan dahulu sebelum taubat. Selain itu, teman juga punya pengaruh besar dalam mengembalikan seseorang ke lembah maksiat. Berapa banyak manusia yang dahulu mau bertaubat,

⁷⁴² HR. Al-Bukhari,(3283); Muslim,(2766); Ibnu Majah,(2622)

bahkan sudah bertaubat dari kebiasaannya, seperti zina, khomer, dan lainnya. Namun beberapa saat kemudian ia kembali lagi kepada kebiasaannya yang buruk tersebut. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seorang itu berada di atas jalan hidup (kebiasaan) temannya. Lantaran itu, hendaknya seseorang diantara kalian memeperhatikan orang yang ia temani".⁷⁴³

Abu Hamid-rahimahullah-berkata, "Menemani orang yang bersemangat akan membangkitkan semangat. Menemani orang yang zuhud akan membuat kita zuhud terhadap dunia, karena tabiat manusia tercipta untuk selalu menyerupai dan meneladani orang"⁷⁴⁴.

Jadi, seorang yang mau bertaubat, atau sudah bertaubat, namun ia masih tetap bergaul dan bersahabat dengan teman-teman lamanya dari kalangan ahli maksiat, maka yakin bahwa orang itu tak bisa bertaubat dengan benar. Kalaupun ia bisa bertaubat, maka taubatnya tak akan nashuha (murni).

Al-Hafizh Abul Fadhl Ibnu Hajar Al-Asqolaniy-rahimahullah- berkata ketika mengomentari hadits pembunuh 100 nyawa di atas, "Di dalam hadits ini terdapat keutamaan berpindah dari kampung yang ia bermaksiat di dalamnya, karena sesuai dengan pengalaman, orang seperti ini akan terkalahkan (terpengaruh), entah karena ia teringat dengan perbuatan-perbuatannya yang lalu sebelum ia taubat, dan terpengaruh dengannya, atau entah karena ada orang yang menolongnya kepada maksiat, dan mendorongnya kepada hal itu. Oleh karena ini, pada akhir hadits beliau bersabda, "...dan janganlah engkau kembali ke kampungmu, karena ia adalah kampung yang jelek". Jadi, di dalamnya terdapat isyarat bahwa seorang yang mau bertaubat seyogyanya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lamanya yang telah biasa ia lakukan dahulu di masa ia bermaksiat, dan berpindah darinya seluruhnya"⁷⁴⁵.

Inilah jalan bagi orang yang mau bertaubat. Seorang yang mau taubat nasuha, ia harus meninggalkan maksiat, menyesali maksiatnya, dan bertekad kuat untuk tidak kembali lagi kepadanya. Jika berkaitan

⁷⁴³ HR. Abu Daud,(4833); At-Tirmizi,(2378). Di-hasan-kan oleh Syaikh Al-Albani - rahimahullah- dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shohihah*,(927)

⁷⁴⁴ *Tuhfah Al-Ahwadziy bi Syarh Jami' At-Tirmizi*,(7/42).

⁷⁴⁵ *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*,(6/517)

dengan hak manusia, maka ia kembalikan, dan meminta maaf kepadanya⁷⁴⁶.

Taubat nashuha (taubat yang murni dan sungguh-sungguh) tak mungkin akan tercapai dan berkelanjutan, kecuali jika seseorang tak mau meninggalkan lingkungan nya yang rusak, lalu mencari lingkungan yang jauh dari perkara-perkara yang mendorong dirinya terjatuh dalam maksiat. Oleh karena itu, seorang dianjurkan untuk berangkat mencari lingkungan orang-orang beriman, dan beramal sholeh yang terhiiasi oleh cahaya ilmu. Sehingga ia bisa mendapatkan teman dari kalangan orang sholeh, dan berilmu yang membantu dirinya untuk selalu taat, dan tegar dalam meninggalkan maksiat.

Syaikh Abu Usamah Salim bin led Al-Hilaliy -hafizhahullah- berkata saat memetik beberapa buah faedah hadits di atas, "(Di dalam hadits ini terkandung beberapa faedah, di antaranya,) disyari'atkan berpindah dari kampung yang ia bermaksiat kepada Allah di dalamnya menuju kepada negeri yang Allah tidak dimaksiati di dalamnya, atau penduduknya lebih sedikit kejelekannya dibandingkan yang pertama. Seyogyanya bagi orang yang bertaubat agar ia meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang ia biasa kerjakan di masa ia senang bermaksiat, dan berubah, serta menyibukkan diri dengan selainnya. Menemani orang yang berilmu agama, bertaqwa, dan sholeh akan sangat membantu untuk taat kepada Allah, dan mengekang setan. Bersabarnya seseorang dalam usaha mencari orang-orang yang sholeh merupakan dalil (tanda) yang menunjukkan tentang benarnya kemauan seseorang dalam bertaubat kepada Allah"⁷⁴⁷.

1.4. Syarat-Syaratnya:

1. Ikhlash karena Allah ﷻ .

Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ (١٠٤)

Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang?(QS.At Taubah:104)

⁷⁴⁶ Riyadhus Shalihin min Kalam Sayyid Al-Mursalin,(hal:17)

⁷⁴⁷ Bahjah An-Nazhirin,(1/62).

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى (٨٢)

Dan Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, Kemudian tetap di jalan yang benar.(QS.Thaaaha:82)

2. Menyesal dan bertekad untuk melepaskan diri dari segala bentuk kemaksiatan ; Jika kemaksiatan itu berupa perkara *melakukan hal-hal yang terlarang* - Maka setelah bertaubat bertekad untuk meninggalkannya. Dan jika maksiat itu berhubungan dengan *meninggalkan kewajiban* - maka setelah bertaubat bertekad untuk tidak meninggalkannya lagi⁷⁴⁸.
3. Jika taubat berhubungan dengan *hak-hak manusia*, -maka berusaha untuk mengembalikan hak-hak tersebut⁷⁴⁹.
4. Taubat hendaknya dilakukan pada waktu-waktu dimana pintu taubat belum ditutup ; karena jika pintu taubat telah ditutup maka taubat pada waktu itu hanya sis-sia. Seperti ketika Nyawa sudah sampai di tenggorokan atau ketika matahari telah terbit dari barat.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ
الآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارًا أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٨)

Dan tidaklah Taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu Telah kami sediakan siksa yang pedih. (QS.An Nisa':18)

Rasulullah ﷺ bersabda: *Sesungguhnya Allah ﷻ menerima taubat hamba, selama (ruhnya) belum sampai ke tenggorokan*⁷⁵⁰.

Dan Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah ﷻ senantiasa membuka tangan-Nya di waktu malam untuk orang menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di siang hari, dan Allah ﷻ*

⁷⁴⁸ Fath Baari ,(11/103), Mu'jam al Wasith, bab Taa-ba,(1/90).

⁷⁴⁹ Syarh Rayadh Ash Sholihin bab Taubat,(hal:24-25)

⁷⁵⁰ HR.at At-Tirmidzi,(3537), al Hakim,(4/257), Ibnu Majah,(4253)

senantiasa membuka tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di malam hari. Demikianlah (selamanya), hingga matahari terbit dari barat”⁷⁵¹

“Barangsiapa taubat sebelum matahari terbit dari barat, maka Allah akan menerima taubatnya”⁷⁵²

1.5. Tingkatan Manusia Dalam Bertaubat

- 1.5.1. Istiqamah dalam taubat, terkadang ia melakukan dosa kecil, namun ia senantiasa beristighfar. Ia memiliki nafsu *muthmainnah* dan termasuk *saabiqun bil khairat*⁷⁵³.

Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنُ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (٣٢)

Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS.Al Fatir:32)

- 1.5.2. Istiqamah dalam taubat menjauhi dosa besar, akan tetapi ia sering melakukan dosa kecil akibat nafsu *lawwamah*, Setiap melakukan dosa ia mencela diri dan perbuatannya dan beristighfar.

Allah ﷻ berfirman :

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ... (٣٢)

(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabbmu Maha luas ampunanNya. (QS.An Najm:32)

⁷⁵¹ HR.Muslim,(2759)

⁷⁵² HR.Muslim,(2703)

⁷⁵³ Mukhtashar Minhaj Qashisin,(hal:335-336)

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) (QS.Al Qiyaamah:2)

- 1.5.3. Orang yang istiqamah pada taubatnya sampai satu waktu ia melakukan sebagian dari dosa-dosa besar karena syahwatnya dan nafsu. Namun ia tetap menjaga perbuatan baik dan tetap taat kepada Allah ﷻ. Senantiasa siap untuk bertaubat dan sangat berharap ampunan Allah ﷻ atas segala dosanya

Allah ﷻ berfirman:

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٠٢)

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima Taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.At Taubah:102)

Tingkat ini sangat berbahaya jika ia menunda taubatnya, sebab kematian senantiasa mengintai. Bila saatnya tiba, maka maut tidak menanti taubatnya, sedang manusia di hisab menurut akhir kehidupan menjelang kematiannya.

- 1.5.4. Orang yang bertaubat sementara waktu saja. Kemudian ia tetap melakukan dosanya, tidak peduli pada perintah dan larangan syari'at . Nafsu ammarah menguasai dirinya hingga akhir kehidupannya buruk (suu'ul khatimah).

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali

nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang. (QS.Yusuf:53)

Sesungguhnya taubat merupakan karunia Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Dengan taubat Allah ﷻ akan menghapus segala dosa dari kemaksiatan hamba.

Allah ﷻ berfirman:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠)

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al Furqan:70)

Rasulullah ﷺ bersabda:“*Sungguh ada beberapa kaum bila mereka banyak berbuat kesalahan maka mereka bercita-cita menjadi orang-orang yang Allah ﷻ akan mengganti kesalahan-kesalahan mereka dengan kebajikan*”⁷⁵⁴

Rasulullah ﷺ bersabda:“*Orang-orang yang bertaubat dari dosa seolah-olah ia tidak berdosa*”⁷⁵⁵

2. Istighfar

2.1. Makna dan Dalil Istighfar

Imam Ar-Raghib Al-Asfahani menyebutkan: ” Istighfar, adalah meminta (ampunan) dengan ucapan dan perbuatan “.

Hal ini tidaklah berarti bahwa mereka diperintahkan meminta ampun hanya dengan lisan semata, tetapi dengan lisan dan perbuatan. Bahkan hingga dikatakan, memohon ampun (istighfar) hanya dengan lisan saja tanpa disertai perbuatan ialah pekerjaan para pendusta”⁷⁵⁶

⁷⁵⁴ HR.al Hakim,(4/252), lihat *Jami' ash Shaghir*, (5359)

⁷⁵⁵ HR.Ibnu Majah, (4250) dari Ibnu Mas'ud ؓ, lihat *Jami' ash Shaghir*, (3008)

⁷⁵⁶ *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, dari asal kata “ghafara”,(hal:362)

Allah ﷻ berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠)

*Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun”
(QS.Nuh : 10)*

وَأَسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nisa’: 106)

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Zaid ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda: Barangsiapa yang mengucapkan,

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

*(Aku meminta ampun kepada Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Dia, Yang Maha Hidup dan berdiri sendiri dan aku memohon taubat kepada -Nya). Maka dia akan diampuni dosa-dosanya sekalipun dia berlari dari peperangan”.*⁷⁵⁷

Dalam Hadits Qudsi disebutkan, bahwasanya Allah ﷻ berfirman :
”Wahai hambaKu sesungguhnya kalian senantiasa berbuat dosa dan kesalahan baik pada waktu siang atau malam, dan Aku mengampuni semua dosa-dosamu, maka mintalah ampun kepadaKu niscaya Aku pasti mengampunimu”.⁷⁵⁸

Nabi ﷺ bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

*“Demi Allah sesungguhnya aku memohon ampunan kepada Allah ﷻ dan bertaubat kepadaNya dalam sehari semalam lebih dari tujuh puluh kali.”*⁷⁵⁹

⁷⁵⁷ HR. Abu Daud,(hal:180/1517)

⁷⁵⁸ HR.Muslim di dalam kitab shahihnya, (hal:1039/2577)

⁷⁵⁹ Hadis riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah ؓ ; lihat Takhrij Al-Albani dalam Misykat Al-Mashobih, (2323)

Dai Ibnu Umar ؓ , ia berkata: “Kami pernah menghitung di satu majelis Rasulullah ﷺ bahwa Nabi ﷺ seratus kali mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَأَتُوبُ عَلَيْكَ إِنَّكَ أَنْتَ تَوَّابُ الرَّحِيمِ

Ya Rabb-ku, ampunilah aku dan aku bertaubat kepada-Mu, Sesungguhnya Engkau Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang⁷⁶⁰

2.2. Keutamaan

Allah ﷻ berfirman

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا . وَيُمْدِدْكُمْ
بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

“Aku (Nabi Nuh) berkata (pada mereka), “Beristighfarlah kepada Rabb kalian, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan kepada kalian hujan yang lebat dari langit. Dan Dia akan memperbanyak harta serta anak-anakmu, juga mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu” (QS. Nuh: 10-12)

Ayat-ayat di atas menerangkan cara mendapatkan hal-hal berikut ini dengan istighfar.

- ☞ Ampunan Allah terhadap dosa-dosanya. Berdasarkan firman-Nya : “Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun”.
- ☞ Diturunkannya hujan yang lebat oleh Allah. Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma berkata (مِدْرَارًا) adalah (hujan) yang turun dengan deras⁷⁶¹.
- ☞ Allah akan memperbanyak harta dan anak-anak, Dalam menafsirkan ayat (وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ) Atha’ berkata : Niscaya Allah akan memperbanyak kan harta dan anak-anak kalian”⁷⁶²
- ☞ Allah akan menjadikan untuknya kebun-kebun.
- ☞ Allah akan menjadikan untuknya sungai-sungai.

Imam Al-Qurthubi berkata : “Dalam ayat ini, juga yang disebutkan dalam (Hud/11 : 3) وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ “Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya) adalah

⁷⁶⁰ HR.at At-Tirmidzi (3434); Abu Daud (1516);Ibnu Majah,(3814)

⁷⁶¹ HR.Al-Bukhari,Kitabul Tafsir, surat Nuh,(8/666).

⁷⁶² Tafsir Al-Bagawi, (4/398). Lihat pula, *Tafsirul Khazin*, (7/154).

dalil yang menunjukkan bahwa istighfar merupakan salah satu sarana meminta diturunkannya rizki dan hujan”⁷⁶³.

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata :” Maknanya, jika kalian bertaubat kepada Allah, meminta ampun kepadaNya dan kalian senantiasa menta’atinya, niscaya Ia akan membanyakkan rizki kalian menurunkan air hujan serta keberkahan dari langit, mengeluarkan untuk kalian berkah dari bumi, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk kalian, melimpahkan air susu perahan untuk kalian, membanyakkan harta dan anak-anak untuk kalian, menjadikan kebun-kebun yang di dalamnya bermacam-macam buah-buahan untuk kalian serta mengalirkan sungai-sungai diantara kebun-kebun itu (untuk kalian)”⁷⁶⁴.

Demikianlah, dan Amirul Mukminin Umar bin Khatthab ؓ juga berpegang dengan apa yang terkandung dalam ayat-ayat ini ketika beliau memohon hujan dari Allah ﷻ.

Mutharif meriwayatkan dari Asy-Sya’bi : “Bahwasanya Umar ؓ keluar untuk memohon hujan bersama orang banyak. Dan beliau tidak lebih dari mengucapkan istighfar (memohon ampun kepada Allah) lalu beliau pulang. Maka seseorang bertanya kepadanya, ‘Aku tidak mendengar Anda memohon hujan’. Maka ia menjawab, ‘Aku memohon diturunkannya hujan dengan majadih⁷⁶⁵ langit yang dengannya diharapkan bakal turun hujan. Lalu beliau membaca ayat.

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

“Mohonlah ampun kepada Tuhamu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat”.(QS.Nuh: 10-11)⁷⁶⁶.

Imam Al-Hasan Al-Bashri juga menganjurkan istighfar (memohon ampun) kepada setiap orang yang mengadukan kepadanya tentang

⁷⁶³ Tafsir Al-Qurthubi,(18/302). Lihat pula, Al-Iklil fis Tinbathil Tanzil, (hal: 274), Fathul Qadir, (5/417).

⁷⁶⁴ Tafsir Ibnu Katsir, (4/449).

⁷⁶⁵ Majadih bentuk tunggalnya adalah majdah yakni salah satu jenis bintang yang menurut bangsa Arab merupakan bintang (yang jika muncul) menunjukkan hujan akan turun. Maka Umar ؓ menjadikan istighfar sama dengan bintang-bintang tersebut, suatu bentuk komunikasi melalui apa yang mereka ketahui. Dan sebelumnya mereka memang menganggap bahwa adanya bintang tersebut pertanda akan turun hujan, dan bukan berarti Umar berpendapat bahwa turunnya hujan karena bintang-bintang tersebut. (Tafsir Al-Khazin, (7/154)).

⁷⁶⁶ Op.Cit,(7/154). Lihat Ruh al-Ma’ani ,(29/72).

kegersangan, kefakiran, sedikitnya keturunan dan kekeringan kebun-kebun.

Imam Al-Qurthubi menyebutkan dari Ibnu Shabih, bahwasanya ia berkata :”Ada seorang laki-laki mengadu kepada Al-Hasan Al-Bashri tentang kegersangan (bumi) maka beliau berkata kepadanya, ‘Ber-istighfar-lah kepada Allah!. Yang lain mengadu kepadanya tentang kemiskinan maka beliau berkata kepadanya, ‘Ber-istighfar-lah kepada Allah!. Yang lain lagi berkata kepadanya, ‘Do’akanlah (aku) kepada Allah, agar Ia memberiku anak!, maka beliau mengatakan kepadanya, ‘Ber-istighfar-lah kepada Allah!. Dan yang lain lagi mengadu kepadanya tentang kekeringan kebunnya maka beliau mengatakan (pula) kepadanya, ‘Ber-istighfar-lah kepada Allah!’.”

Dan kami menganjurkan demikian kepada orang yang mengalami hal yang sama. Dalam riwayat lain disebutkan :”Maka Ar-Rabi’ bin Shabih berkata kepadanya, ‘Banyak orang yang mengadukan macam-macam (perkara) dan Anda memerintahkan mereka semua untuk ber-istighfar⁷⁶⁷. Maka Al-Hasan Al-Bashri menjawab, ‘Aku tidak mengatakan hal itu dari diriku sendiri. Tetapi sungguh Allah telah berfirman dalam surat Nuh.artinya : “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai- sungai”. (QS.Nuh /71: 10-12)⁷⁶⁸

Allah ﷻ berfirman

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

“Dan (Hud berkata), Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat lebat atasmu dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa”. (QS.Hud: 52)

Al-Hafiz Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat yang mulia di atas menyatakan : “Kemudian Hud Alaihis salam memerintahkan kaumnya

⁷⁶⁷ Tafsir Al-Khazin, (7/154) ; Ruhul Ma’ani, (29/73).

⁷⁶⁸ Tafsir Al-Qurthubi, (18/302-303). Lihat Al-Muharrar Al-Wajiz, (16/123).

untuk ber-istighfar yang dengannya dosa-dosa yang lalu dapat dihapuskan, kemudian memerintahkan mereka bertaubat untuk masa yang akan mereka hadapi. Barangsiapa memiliki sifat seperti ini, niscaya Allah akan memudahkan rizkinya, melancarkan urusannya dan menjaga keadaannya. Karena itu Allah berfirman.

يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

*“Niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat lebat atasmu”*⁷⁶⁹

Allah ﷻ berfirman :

وَأَن اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepadaNya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat”. (QS.Hud: 3)

Pada ayat yang mulia di atas, terdapat janji-janji dari Allah Yang Mahakuasa dan Maha Menentukan berupa kenikmatan yang baik kepada orang yang ber-istighfar dan bertaubat. Dan maksud dari firmanNya.

يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا

“Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu”.

Sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Abbas Radhiyallahu ‘anhuma adalah. ‘Ia akan menganugrahi rizki dan kelapangan kepada kalian’⁷⁷⁰.

Sedangkan Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan :”Inilah buah istighfar dan taubat. Yakni Allah akan memberikan kenikmatan kepada kalian dengan berbagai manfaat berupa kelapangan rizki dan

⁷⁶⁹ Tafsir Ibnu Katsir,(2/492);Tafsir Al-Qurthubi,(9/51).

⁷⁷⁰ Zaadul Masiir,(4/75).

kemakmuran hidup serta Ia tidak akan menyiksa kalian sebagaimana yang dilakukanNya terhadap orang-orang yang dibinasakan sebelum kalian”⁷⁷¹.

Dan janji Rabb Yang Mahamulia itu diutarakan dalam bentuk pemberian balasan sesuai dengan syaratnya. Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi berkata :”Ayat yang mulia tersebut menunjukkan bahwa ber-istighfar dan bertaubat kepada Allah dari dosa-dosa adalah sebab sehingga Allah menganugerahkan kenikmatan yang baik kepada orang yang melakukannya sampai pada waktu yang ditentukan. Allah memberikan balasan (yang baik) atas istighfar dan taubat itu dengan balasan berdasarkan syarat yang ditetapkan”⁷⁷².

Rasul ﷺ yang menunjukkan bahwa memperbanyak istighfar merupakan salah satu kunci rizki, suatu hadits yang berbunyi:

“مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ؛ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ مَمِّ فَرْجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا،
وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ”

“Barang siapa memperbanyak istighfar⁷⁷³ ; niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya dan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka”⁷⁷⁴. SELESAI⁷⁷⁵.

⁷⁷¹ Tafsir Al-Qurthubi,(9/403); Tafsir Ath-Thabari, (15/229-230), Tafsir Al-Baghawi. (4/373), Fathul Qadir, (2/695) dan Tafsir Al-Qasimi, (9/63).

⁷⁷² Adhwa'ul Bayan, (3/9).

⁷⁷³ “Barangsiapa memperbanyak istighfar ” مَنْ أَكْثَرَ الْإِسْتِغْفَارَ Dalam riwayat lain disebutkan مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ “Barangsiapa menetapi - dalam riwayat lain - tidak meninggalkan istighfar”. Lihat, Sunan Abi Daud, (4/267), Sunan Ibnu Majah, (2/339). Dan maknanya, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Abu Ath-Thayyib Al-Azhim Abadi yaitu saat terjadinya maksiat atau adanya ujian atau ada orang yang penyakitnya terus menerus, maka sungguh dalam setiap nafas ia membutuhkan kepadanya (stighfar dan taubat). Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا

“Beruntunglah orang yang mendapati dalam shahifah (catatan amalnya) istighfar yang banyak”. (Hadist Riwayat Ibnu majah dengan sanad hasan shahih). (Aunul Ma’bud, 4/267).

⁷⁷⁴ Al-Musnad, (2234), (4/55-56)dan lafazh tersebut adalah redaksi miliknya ; Sunan Abi Daud, Abwabu Qiyamil Lail, Tafri’u Abwabil Witr, Bab Fil Istighfar, (4/267/1515); Kitabus Sunan Al-Kubra, Kitabu Amalil Yaumi wal Lalilah, /26/118/10290; Sunan Ibnu Majah, Abwabil Adab, Bab Al-Istighfar, (2/339/3864); Al-Mustadrak ‘alash Shahihain, Kitabut Taubah wal Inabah, (4/292).

2.3. Contoh Istighfar Dari Nabi ﷺ

Nabi ﷺ sendiri juga telah mengajarkan kepada kita suatu zikir yang merupakan penghulu segala istighfar sebagaimana yang diriwayatkan di dalam sahih Bukhari dari Syaddad bin Aus radiallahu ‘anhu, Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أُبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأُبُوْءُ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ

Artinya: “Penghulu segala istighfar adalah (membaca) Ya Allah Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan melainkan Engkau, Engkau telah menciptaku, dan aku adalah hamba-Mu, aku berada dibawah perjanjian dengan-Mu, dan aku berusaha memenuhi janjiku pada-Mu, semampu daku, aku akui segala nikmat yang telah Engkau beri padaku, aku akui segala dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku, karena tiada siapa yang dapat mengampunkan dosaku melainkan Engkau, aku berlindung pada-Mu dari kejahatan yang telah aku lakukan.”⁷⁷⁶

Berkata guru kami Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawaz hafizhahullah :Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh:

1. Imam al-Bukhari dalam shahîhnya (6306, 6323) dan al-Adabul Mufrad (617, 620)
2. Imam an-Nasâ-i (8/279), as-Sunanul Kubra (9763, 10225), dan dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah (19, 468, dan 587)
3. Imam Ibnu Hibbân (928-929)-at-Ta’lîqâtul Hisân ‘ala Shahih Ibni Hibbân;
4. Imam ath-Thabarani dalam al-Mu’jamul Kabîr (7172), al-Mu’jamul Ausath (1018), dan dalam kitab ad-Du’aa (312-313)

Sebagian ahli hadits menyatakan hadits ini dha’if karena salah satu periwayatnya (cacat). (Lihat, *At-Talkhish*, Al-Hafizd Adz-Dzahabi, (4/262) ; *Aunul Ma’bud*, (4/267) ; *Dha’ifu Sunan Abi Daud*, Syaikh Al-Albani, (hal: 149) Tetapi sanad hadits tersebut dishahihkan oleh Imam Al-Hakim,Lihat *Al-Mustadrak*, (4/262). Dan Syaikh Ahmad Muhammad Syakir berkata : “Sanad hadits ini shahih”.Hamisy Al-Musnad, (4/55).

⁷⁷⁵ Disalin dari kitab *Mafatih ar-Rizq fi Dhau’ al-Kitab was-Sunnah*, Penulis DR Fadhl Ilahi, Edisi Indonesia Kunci-Kunci Rizki Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, Penerjemah Ainul Haris Arifin, Lc. Penerbit Darul Haq- Jakarta

⁷⁷⁶ HR. Al-Bukhari, (6306) ;Al-Adzkar An-Nawawi, (186)

5. al-Hâkim (2/458)
6. Imam Ahmad dalam musnadnya (4/122, 124-125)
7. Imam al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (1308), dan lainnya dari Shahabat Syaddad bin Aus ؓ

Diriwayatkan juga oleh Imam at-Tirmidzi (3393) dari Syaddad bin Aus ؓ dengan lafazh awalnya berbeda, Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أَذُكُّكَ عَلَى سَيِّدِ الْإِسْتِغْفَارِ...

Maukah aku tunjukkan kepadamu sayyidul Istighfâr ? ...

at-Tirmidzi berkata, ‘Hadits Hasan Gharib.’ Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dengan beberapa jalan dan syawâhid (penguat)nya dalam Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah, (1747).

Imam Bukhâri rahimahullah memasukkan hadits ini dalam “Bab Istighfâr yang paling utama”. Ini menunjukkan bahwa Imam Bukhâri menganggap ini adah lafazh Istighfâr terbaik. Juga kandungan makna dalam hadits ini menunjukkan bahwa doa ini layak disebut dengan Sayyidul Istighfâr (penghulu Istighfâr) sebagaimana yang disifati oleh Rasûlullâh ﷺ

Penjelasan Tentang Anjuran Istighfar

Setiap bani Adam itu pasti banyak berbuat dosa, namun yang terbaik dari oang yang berbuat dosa yaitu yang memohon ampun kepada Allâh ﷻ dan bertaubat. Allâh ﷻ memerintahkan hamba-Nya untuk selalu memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Allâh pun berjanji akan mengampuni orang-orang yang meminta ampun dan bertaubat kepada-Nya.

Allâh ﷻ berfirman :

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.”
(QS.Thâha:82)

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allâh. Sesungguhnya Allâh mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS.az-Zumar:53)

Allâh ﷻ memerintahkan kepada kita untuk banyak beristighfâr /meminta ampun kepada-Nya. Begitu pula Allâh memerintahkan Nabi ﷺ untuk beristighfâr.

Allâh ﷻ berfirman :

وَاسْتَغْفِرْ لَذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“...Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan dosa orang mukmin laki-laki dan perempuan...” (QS.Muhammad:19)

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

“Maka aku berkata (kepada mereka), ‘Mohonlah ampunan kepada Rabbmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun.’” (QS.Nûh:10)

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan mohon ampunlah kepada Allâh. Sesungguhnya Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.an-Nisâ’:106)

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepadaNya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS.an-Nashr: 3)

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

*Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allâh).
(QS.adz-Dzâriyât:18)*

Maksudnya, bangun di akhir malam untuk shalat tahajjud dan di waktu sahur mereka memohon ampun kepada Allâh ﷻ .

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya kemudian dia mohon ampun kepada Allâh, niscaya ia mendapati Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.an-Nisâ':110)

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

*Dan sekali-kali Allâh tidaklah akan mengadzab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada diantara mereka, dan tidaklah pula Allâh akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun.”
(QS.al-Anfâl:33)*

Dalam hadits Qudsi, Allâh ﷻ berfirman :

...يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ، فَاسْتَغْفِرُونِي
أَغْفِرْ لَكُمْ...

...Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian selalu berbuat kesalahan (dosa) di waktu malam dan siang hari, dan Aku mengampuni dosa-dosa seluruhnya, maka mohonlah ampunan kepada-Ku niscaya Aku mengampuni kalian...⁷⁷⁷

Nabi ﷺ membaca doa Istighfâr ketika ruku' atau sujud sebagai berikut :

⁷⁷⁷ Shahih: HR. Muslim,(2577), Ahmad,(5/160), dan selain keduanya dari Shahabat Abu Dzarr al-Ghifârî ؓ

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

Maha suci Engkau, ya Allâh! Rabb kami dan dengan memuji-Mu ya Allâh ampunilah dosaku⁷⁷⁸.

Para Ulama menyebutkan bahwa Allâh ﷻ memberikan rasa aman kepada manusia dengan 2 hal, yaitu adanya Nabi ﷺ diantara mereka dan Istighfâr. Sekarang Nabi ﷺ telah wafat, berarti yang masih tinggal satu yaitu istighfâr. Oleh karena itu istighfâr menjadi pengaman dari kemarahan Allâh ﷻ .

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ
الذَّنْبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allâh, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allâh ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu sedang mereka mengetahui. (QS.Ali ‘Imrân:135)

Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu anhuma berkata :

لَا كَبِيرَةَ مَعَ اسْتِغْفَارٍ وَلَا صَغِيرَةَ مَعَ إِسْرَارٍ

Tidak ada dosa besar jika diiringi dengan istighfâr dan tidak ada dosa kecil jika dikerjakan terus menerus⁷⁷⁹.

Nabi ﷺ bersabda :

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Demi Allâh, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampun kepada Allâh dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari semalam lebih dari 70 kali⁷⁸⁰.

⁷⁷⁸ HR. al-Bukhâri,(794,817) dan Muslim,(484).

⁷⁷⁹ HR. Ibnu Jarir Atsar at-Thabari dalam tafsirnya,(9207) dan lainnya. Syaikh Masyhur Hasan Salman berkata, ‘Sanadnya shahih mauquf dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu anhuma . *al-Kabâir*, (hal: 47) karya Imam adz-Dzahabi

Dalam riwayat Imam Muslim :

...وَأَنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةً مَرَّةً

...Dan sesungguhnya aku benar-benar memohon ampunan Allâh dalam sehari semalam sebanyak 100 kali⁷⁸¹.

Dari shahabat al-Agharr bin Yasar al-Muzani ؓ .

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةً مَرَّةً : « رَبِّ اغْفِرْ لِي ، وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu'anhuma beliau berkata, “Kami dahulu menghitung dalam satu majlis Rasûlullâh ﷺ 100 kali membaca, ‘Ya Allâh ampunilah dosaku, dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.’”⁷⁸²

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَالَ :

Dari Ibnu Mas'ud ؓ beliau berkata: Rasûlullâh ﷺ bersabda, “Barang siapa yang membaca :

« أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ », غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الرَّحْفِ.

(Aku mohon ampun kepada Allâh yang tiada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, yang Maha Hidup dan Maha

⁷⁸⁰ HR. al-Bukhari,(6307), at-At-Tirmidzi,(3259), Ahmad,(2/282, 341), an-Nasa-i dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah (438, 439), dan lainnya dari Shahabat Abu Hurairah ؓ

⁷⁸¹ HR. Muslim (2701) (42),

⁷⁸² HR. Abu Daud, (1516), at-At-Tirmidzi,(3434), dan Ibnu Majah,(3814). Hadits ini adalah lafazh at-At-Tirmidzi dan ia berkata, “Hadits ini hasan shahih gharib

*Berdiri sendiri, dan aku bertaubat kepadaNya) maka akan diampuni dosa-dosanya walaupun pernah lari dari medan perang.*⁷⁸³

Di antara do'a Istighfâr yang paling baik adalah sayyidul Istighfâr, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasûlullâh ﷺ kepada Syaddad bin Aus ؓ .

Syarah Hadits

Nabi ﷺ menamakan lafazh istighfâr ini dengan Sayyidul Istighfâr karena terkandung dalam hadits ini makna taubat dan merendahkan diri di hadapan Allâh ﷻ , yang tidak terdapat dalam hadits-hadits taubat lainnya.

Imam ath-Thîbiy rahimahullah berkata, “Karena do'a ini mengandung makna-makna taubat secara menyeluruh maka dipakailah istilah sayyid, yang pada asalnya, sayyid itu artinya induk atau pimpinan yang dituju dalam semua keperluan dan semua urusan kembali kepadanya.”⁷⁸⁴

Ibnu Abi Jamrâh rahimahullah berkata, “Rasûlullâh ﷺ mengumpulkan dalam hadits ini makna-makna yang indah dan lafazh-lafazh yang bagus sehingga pantas untuk dinamakan sayyidul Istighfâr. Dalam hadits ini terdapat :

- ☞ Pengakuan terhadap uluhiyah Allâh dan ibadah hanya kepada Allâh ﷻ
- ☞ Pengakuan bahwa Allâh ﷻ adalah satu-satu-Nya yang Maha Pencipta. Pengakuan bahwa Allâh ﷻ telah menetapkan janji yang diambil untuk hamba-Nya.
- ☞ Harapan yang telah Allâh janjikan kepada hamba-Nya,
- ☞ Berlindung dari keburukan yang telah diperbuat hamba terhadap dirinya,
- ☞ Menisbatkan semua nikmat kepada Allâh ﷻ yang telah mengadakan semua nikmat ini, menisbatkan dosa kepada diri seorang hamba,
- ☞ Keinginan dan harapan dia agar diampuni dosa-dosanya oleh Allâh ﷻ .
- ☞ Dan pengakuannya bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Allâh.”⁷⁸⁵

⁷⁸³ Shahih: HR. Abu Daud,(1517). Lihat Shahih Sunan Abi Daud,(1358)

⁷⁸⁴ Fat-hul Bâri, (11/99)

⁷⁸⁵ Fat-hul Bâri ,(11/1)

Sayyidul Istighfar

1. اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي (Ya Allâh Engkau adalah Rabb-ku)⁷⁸⁶ (10)
Pengakuan seorang hamba bahwa Allâh ﷻ adalah Rabbnya. Rabb adalah pemilik, pencipta, pemberi rizki dan pengatur semua urusan makhluk-Nya. Terkandung dalam hadits ini pengakuan tentang rububiyyah Allâh ﷻ.
2. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ (Tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau)
Yaitu tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Engkau ya Allâh. Kalimat ini merupakan perwujudan tauhid uluhiyyah. Semua Muslim wajib meyakini bahwa satu-satunya yang berhak diibadahi dengan benar hanyalah Allâh, sedangkan selain Allâh tidak boleh disembah dan kita hanya berdo'a kepada Allâh saja.
3. خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ (Engkau telah menciptakan aku, dan aku adalah hamba-Mu)
Pengakuan hamba bahwa tidak ada yang menciptakan alam semesta beserta isinya ini melainkan hanya Allâh ﷻ saja. Seluruhnya adalah makhluk, baik di langit maupun di bumi. Allâh ﷻ yang telah menciptakan semua makhluk. Kalimat ini mengandung (prilaku hamba) yang menghinakan dan merendahkan dirinya di hadapan Allâh ﷻ. Di dalamnya terkandung tauhid rububiyyah. Doa ini diucapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ sehingga menunjukkan bahwa beliau ﷺ adalah seorang hamba, yang tidak berhak untuk diibadahi.
4. وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا سَطَعْتُ (Aku menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku)

Aku tetap dalam perjanjian-Mu Ya Allâh, beriman kepada-Mu, melaksanakan ketaatan kepada-Mu dan melaksanakan perintah-perintah-Mu semampuku. Menurut kemampuan aku, karena Allâh tidaklah membebani suatu jiwa melainkan sesuai dengan kemampuannya. Yang dimaksud janji di sini adalah janji ketika Allâh mengeluarkan calon-calon makhluk atau ruh.

Allâh ﷻ berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

⁷⁸⁶ Syarah mufradat ini dinukil dari kitab *Fat-hul Bâri*, (11/98-100) karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani; *Fiqhul Ad'iyati wal Adzkâr*, (3/18-20), Syaikh DR. Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, dan kitab-kitab lainnya..

Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allâh Mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya Berfirman), ‘Bukankah Aku ini Rabb-mu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Rabb kami), kami bersaksi.’ (Kami Lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.’” (QS.al-A’râf/7:172)

Kalau mereka bersaksi bahwa Allâh ﷻ sebagai Rabb mereka, maka konsekuensinya adalah mereka harus beribadah hanya kepada Allâh ﷻ. Konsekuensinya adalah melaksanakan perintah Allâh ﷻ dan meninggalkan larangan Allâh ﷻ .

Allâh ﷻ berfirman :

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٦٠) وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Bukankah Aku telah Memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan ? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.” (QS.Yâsîn/36:60-61)

Kalimat (وَوَعْدِكَ) “janji-Mu” yaitu tentang balasan pahala dan ganjaran, yaitu ‘Aku tetap dalam perjanjianku dengan Allâh selama aku mampu. Aku yakin dengan janji-Mu Ya Allâh.’ Bagi orang-orang yang bertauhid dan menjauhkan perbuatan syirik, dijanjikan dengan Surga dan pahala yang besar.’

Oleh karena itu hadits di atas menyebutkan barangsiapa membacanya dengan penuh keyakinan maka dijanjikan dengan Surga.

5. أَعُوذُكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ (Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku)

Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan amal perbuatanku dan akibat buruknya, (Aku berlindung kepada-Mu agar tidak) ditimpa dengan petaka, agar diampuninya dosa, dan kembali kepada perbuatan jelekku.

Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan perbuatan dosa dan maksiat. Sesungguhnya perbuatan dosa membawa akibat yang jelek. Orang yang durhaka kepada orang tua, memutuskan silaturahmi, menzalimi orang lain, mengambil hak orang lain, makan riba, dan dosa-dosa lainnya akan membawa akibat yang jelek. Diantara akibat buruknya adalah hilangnya barakah dalam ilmu kita dan hafalan kita. Akibat dosa yang paling berbahaya adalah akan diadzab oleh Allâh ﷻ. Harta yang diperoleh dengan cara zhalim maka harta itu tidak akan mendapatkan barakah, akan membuat istrinya dan anak-anaknya durhaka. Oleh karena itu Nabi ﷺ ketika khutbatul haajah bersabda :

وَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا...

Kami berlindung kepada Allâh dari keburukan jiwa kami dan kejelekan amal perbuatan kami...

Oleh karena itu, hendaknya kita berlindung kepada Allâh ﷻ dari segala perbuatan dosa kita.

Akibat dosa tersebut diantaranya hilangnya barakah umur kita, barakah ilmu kita, amal ketaatan, dan hilangnya hafalan. Yang paling bahaya adalah tidak diampuni dosa kita. Atau kita kembali kepada perbuatan dosa itu. Nas-alullâha al-‘afwa wal ‘âfiyah was salâmah fid dunyâ wal akhirah.

6. أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ (Aku akui nikmat-Mu kepadaku). Aku mengakui dan menetapkan besarnya nikmat-Mu kepadaku, dan agungnya karunia-Mu dan kebaikan-Mu kepadaku. Setiap Muslim dan Muslimah wajib menisbatkan semua nikmat kepada Allâh ﷻ. Semua nikmat yang diberikan Allâh ﷻ, baik di langit, bumi dan diantara keduanya adalah berasal dari Allâh ﷻ.

Firman Allâh ﷻ :

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَرُونَ

Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allâh, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS.an-Nahl:53)

Nikmat Allâh ﷻ yang diberikan kepada kita sangatlah banyak. Kita tidak akan pernah bisa menghitungnya. Cobalah kita hitung nikmat yang Allâh ﷻ berikan sejak kita lahir ! Nikmat mata, telinga, lisan, rambut, hati, udara, oksigen, air, tumbuhan, nikmat hidayah, kesehatan, dijauhkan dari malapetaka, nikmat di atas tauhid dan sunnah, dan lainnya.

Allâh ﷻ berfirman :

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allâh, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allâh). (QS.Ibrâhîm:34)

Apabila kita mengakui nikmat-nikmat Allâh ﷻ, maka konsekuensi nya adalah bersyukur kepada Allâh ﷻ. Bila seorang hamba bersyukur kepada Allâh ﷻ, maka Allâh akan menambah nikmat-nikmat-Nya kepada kita. Allâh ﷻ berfirman :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Rabbmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS.Ibrâhîm:7)

Jika seseorang bersyukur kepada Allâh ﷻ maka Allâh ﷻ tidak akan mengadzabnya.

Allâh ﷻ berfirman :

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Allâh tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allâh Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui. (QS.an-Nisâ':147)

7. وَأَبُوْءُ بَدْنِيْ (Aku mengakui dosaku kepada-Mu);Aku mengakui kesalahan-kesalahan yang pernah aku lakukan, berupa perbuatan dosa, kesalahan, kelalaian, kewajiban yang aku tinggalkan, perbuatan haram dan maksiat yang aku lakukan. Pengakuan ini sebagai langkah awal untuk bertaubat dan kembali kepada Allâh ﷻ.
8. فَاعْفِرْ لِيْ (Ampunilah dosaku);Ya Allâh, ampunilah seluruh dosa yang telah aku lakukan. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Seorang hamba yang berTaqwa tatkala ia berbuat dosa, ia segera memohon ampun kepada Allâh ﷻ . Sebagaimana firman-Nya :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allâh, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allâh ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.” (QS.Ali ‘Imrân:135)

9. فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ (Karena yang tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau ya Allâh)

Pengakuan kita bahwa tidak ada yang dapat mengampuni semua dosa-dosa kecuali hanya Allâh ﷻ. Oleh karena kita memohon ampun hanya kepada Allâh ﷻ, tidak kepada selain-Nya. Allâh Maha Pengampun dan Penerima taubat.

10. Barangsiapa yang membacanya di pagi hari dengan penuh keyakinan, kemudia ia meninggal dunia sebelum sore hari, maka ia termasuk penghuni Surga. Barangsiapa yang membacanya di sore hari dengan penuh keyakinan, kemudia ia meninggal dunia sebelum esok pagi hari, maka ia termasuk penghuni Surga

Yaitu membacanya dengan penuh keyakinan, ikhlas, mentauhidkan Allâh ﷻ, meninggalkan syirik, membenarkan kandungan do’a sayyidul Istighfâr ini, mengakui tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, mengakui semua dosa-dosanya, mengakui semua nikmat dari Allâh ﷻ dan meminta ampunan hanya kepada Allâh ﷻ.

Nabi ﷺ menganjurkan kita untuk membacanya dengan penuh keyakinan ketika kita di waktu pagi dan sore hari.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata, “Orang yang mengenal Allâh ﷻ yang ia tuju, maka dia mempersaksikan bahwa semua itu karunia Allâh dan menyadari dirinya yang banyak dosa dan aib.”⁷⁸⁷

Beliau rahimahullah menjelaskan, “Nabi ﷺ mengumpulkan 2 hal, yaitu persaksian semua nikmat dari Allâh ﷻ dan pengakuan dosa-dosa yang telah dilakukan, bahwa kita banyak berbuat kesalahan. Lalu dilanjutkan dengan amal. Menyaksikan semua nikmat, anugerah dan karunia Allâh ﷻ kepada kita, konsekuensinya adalah wajibnya kita mencintai Allâh ﷻ. Ini juga menuntut kita memuji Allâh, bersyukur kepada Allâh karena Allâh telah memberi semua nikmat dan kebaikan. Kita pun harus menyadari diri kita yang banyak berbuat dosa dan kesalahan, yang menuntut kita agar menghinakan diri kepada Allâh ﷻ, merendahkan diri kita di hadapan Allâh ﷻ serta menyatakan diri kita fakir, membutuhkan Allâh dan kita wajib bertaubat kepada Allâh ﷻ pada setiap waktu dan dia tidak melihat dirinya kecuali orang yang tidak punya apa-apa sama sekali⁷⁸⁸.

Faidah-Faidah Hadits

1. Wajib menetapkan rububiyah Allâh ﷻ, karena Allâh adalah Pencipta, Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Maha Pemberi karunia, Yang Maha Menahan, dan Yang Maha Melapangkan, Yang Maha menghidupkan, Yang Maha mematikan, dan Yang Maha mengatur segala urusan.
2. Wajib menetapkan ‘ubudiyah, uluhiyyah, dan wahdaniyyah bagi Allâh ﷻ. Bahwa hanya Allâh ﷻ yang wajib dan berhak diibadhi dengan benar.
3. Dalam sayyidul Istighfâr terdapat penetapan dan pengakuan seorang hamba bahwa dirinya adalah hamba yang hina di hadapan Rabb-nya, Pencipta-nya, dan Pemberi Rezeki-nya.
4. Di dalamnya juga terdapat penetapan seorang hamba bahwa dia berpegang kepada perjanjian yang Allâh ﷻ ambil atasnya.
5. Hendaklah seorang hamba melaksanakan perintah Allâh ﷻ sesuai dengan kemampuannya. Ini seperti dalam firman Allâh ﷻ:

⁷⁸⁷ Dibawakan perkataan ini oleh Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah (murid beliau) dalam kitab *al-Wâbilis Shayyib*, Lihat *Shahîh al-Wâbilis Shayyib*, (hal:16).

⁷⁸⁸ *Shahîh al-Wâbilis Shayyib* (hal:17).

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“...Maka berTaqqwalah kamu kepada Allâh menurut kesanggupan mu...” (QS.at-Taghâbun:16)

6. Pengakuan seorang hamba atas dosa-dosanya dengan taubat.
7. Penetapan dan pengakuan seorang hamba kepada Rabb-nya dengan kelemahan dan kekurangan, dengan menyembah-Nya dengan sebenar-benarnya.
8. Tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain ﷻ.
9. Hendaklah seorang hamba berlindung kepada Allâh ﷻ dari kejelekan apa-apa yang telah dia perbuat.
10. Keutamaan Istighfâr (meminta ampun kepada Allâh ﷻ dan keutamaan sayyidul Istighfâr.
11. Hendaklah seorang hamba berlindung kepada Allâh ﷻ dari kejelekan perbuatan dan niatnya, karena itu merupakan sebab mendapat hukuman dan adzab.
12. Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa segala tujuan itu hendaknya dicapai dengan cara-cara yang benar, dan sebab-sebab yang mencapai kepada tujuan itu. Adapun menggunakan khurafat, bid'ah, cara-cara yang syirik, maka itu tidak menambah (kedudukan) seorang manusia di hadapan Rabb-nya kecuali (tetap seorang) hamba (yang hina).

(Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 03-04/Tahun XVI/1433H/2012M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858196)

C. AMAL SHOLEH

1. Sholat & Puasa

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه juga, Rasulullah ﷺ pernah bersabda (yang artinya):

الصلوات الخمس والجمعة إلى الجمعة ورمضان إلى رمضان مكفرات ما بينهما إذا اجتنب الكبائر

“Shalat yang lima waktu, Jum'at ke Jum'at. Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa yang terjadi di antara tenggang waktu-waktu tersebut selama menjauhi dosa besar”.⁷⁸⁹

Dari ‘Utsman bin ‘Affan, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٌ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَهَارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يَأْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ

“Tidaklah seorang muslim ketika waktunya shalat wajib, lalu ia membagikan wudhunya, ia khusus dalam shalatnya, dan menyempurnakan ruku’, melaikankan itu menjadi penghapus dosa-dosa sebelumnya selama tidak dilakukannya dosa besar, dan itu setiap masa semuanya.”⁷⁹⁰

Kata Syaikh Salim bin ‘Ied Al Hilali, “Shalat yang menghapuskan dosa adalah yang ditunaikan secara sempurna dengan menghadirkan hati, anggota badan khusus dan mengharap wajah Allah.”⁷⁹¹

Adapun mengenai dosa yang dimaafkan dengan amalan shalat, apakah dosa besar atau dosa kecil? Para ulama berselisih pendapat dalam hal ini. Jumhur (mayoritas ulama) menganggap bahwa hadits tersebut dipahami yang dihapuskan hanyalah dosa kecil. Sedangkan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa dosa besar pun bisa dimaafkan, jadi bukan hanya dosa kecil⁷⁹².

⁷⁸⁹ HR. Muslim, (233).

⁷⁹⁰ HR. Muslim, (228)

⁷⁹¹ Bahjatun Nazhirin, (2/234)

⁷⁹² Majmu’ Al Fatawa, Ibnu Taimiyah, (7/487-501).

Sesungguhnya, hikmah yang ada dibalik perintah puasa (puasa ramadhan) jauh lebih banyak dari apa yang dapat diperhitungkan. Namun jika dua hikmah diatas dapat kita peroleh dan buktikan di hari-hari mendatang. Maka keduanya itu akan menjadi modal dasar dan utama bagi seorang mukmin guna memperoleh prediket Taqwa.

2. Membaca Alquran.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ * يُوفِّيهِمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS.Faathir:29-30)⁷⁹³

Rasulullah ﷺ bersabda , yang artinya : “ Puasa dan Alquran memberi syafa’at kepada hamba di hari kiamat , puasa berkata “ Ya Rabb , Engkau cegah dia dari makan dan syahwat , maka izinkanlah aku untuk memberi syafa’at untuknya dan Alquran berkata “ Engkau melarangnya tidur di malam hari , maka izinkanlah aku memberi syafa’at kepadanya. Sabda Nabi ﷺ lagi : “ Maka Syafa’at keduanya diterima “⁷⁹⁴

Tilawah (membaca al Quran itu ada dua macam:

- Tilawah secara hukum yaitu dengan membenarkan kabar-kabar yang tercantum di dalamnya dan menegakkan hukum-hukumnya, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- Tilawah secara lafazh yaitu dengan cara membacanya.⁷⁹⁵

⁷⁹³ Baca Kitab *Majlis Ramadhan* Syeikh Sholeh Utsaimin Majlis Kelima “Keutamaan Membaca Alquran”

⁷⁹⁴ Lihat *Shohihul Targhib At Tarhib*, (1/411)

⁷⁹⁵ *Mejelis Ramadan V* , syeikh Utsaimin.

3. Infaq Dan Shadaqah

Allah ﷻ berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ
صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٢٦٤)

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu meng hilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut- nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS.Al-Baqarah : 264)

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ - وَلَا يَصْعُدُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا الطَّيِّبُ - فَإِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُهَا بِيَمِينِهِ ، ثُمَّ يَرْبِيهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يَرْبِي أَحَدُكُمْ فَلَوْهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ

Barangsiapa bershadaqah kendatipun sebesar sebuah korma dari mata pencaharian yang baik-dan tidak ada yang sampai kepada Allah kecuali yang baik-maka Allah akan menerimanya dengan Tangan Kanan-Nya, kemudian Dia mengembangkannya sebagai mana salah seorang dari kalian mengembang kan ternaknya , hingga shadaqah itu menjadi sebesar gunung⁷⁹⁶.

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ ، وَتَقِي مِيتَةَ السُّوءِ

⁷⁹⁶ HR.Al-Bukhari dan Muslim

Sesungguhnya shadaqah itu benar-benar memadam kan kemurkaan Rabb dan menjaga dari kematian yang buruk ⁷⁹⁷.

تَصَدَّقُوا فَإِنَّ الصَّدَقَةَ فَكَأَنَّكَ مِنَ النَّارِ (رواه الطراني)

Bershadaqahlah ...! Sesungguhnya shadaqah itu membebaskan dari api neraka ⁷⁹⁸.

أَنْ تَصَدَّقَ وَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ ، تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمَلُ الْغِنَى ، وَلَا تُهْمِلُ حَتَّى إِذَا
بَلَغَتْ الْحُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا ، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Hendaklah engkau mengeluarkan shadaqah ketika engkau dalam keadaan sehat , kikir , takut kefakiran dan sedang mengharap-harapkan kekayaan ; dan janganlah menunda-nunda hingga nyawa sampai ke tenggorokan (lalu) engkau berkata : ‘‘ Filan mendapat sekian , fulan menda pat sekian ’’ , padahal harta itu memang milik si Fulan ⁷⁹⁹.

⁷⁹⁷ HR.At-Tirmizy dan Ibnu Hibban

⁷⁹⁸ HR Thabrani

⁷⁹⁹ HR. Al-Bukhari dan Muslim

D. WASPADA PENGHAPUS & PERUSAK AMAL

1. Syirik Besar

Sabda Rasulullah ﷺ :

الشرك أن تجعل لله ندا وهو خلقك

Syirik ialah engkau menjadikan sesuatu sebagai tandingan bagi Allah, sedangkan Allah telah menciptakanmu .

Para ulama memberikan definisi syirik dengan,

تسوية غير الله بالله في شيء من خصائص الله

“Menyamakan selain Allah dengan Allah, dalam segala sesuatu yang menjadi kekhususan Allah.”⁸⁰⁰

Syirik bermakna memalingkan suatu ibadah kepada selain Allah baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan .⁸⁰¹

Syirik juga diartikan dengan :Menjadikan sesuatu sebagai tandingan bagi Allah dalam Rububiyah Allah (perbuatan Allah), Uluhiyah maupun dalam Nama-nama dan Sifat-Nya⁸⁰².Atau menyamakan sesuatu dengan Allah pada hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdo’a kepada selain Allah disamping berdo’a kepada Allah, menyembelih kurban, nazar dan sebagainya .⁸⁰³

Syirik ini awalnya muncul dari kecintaan yang berlebihan terhadap orang-orang sholeh, sebagaimana diterangkan Allah ﷻ dalam firman-Nya :

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

⁸⁰⁰ Ushul Iman fi Dhau’ al-Kitab wa as-Sunnah, (hal:73) dan Risalah fi Usus al-Aqidah, (hal:51)

⁸⁰¹ Manhaj Ahli As-Sunnah wa Manhaj Al-‘Asya’irah fi Tauhidillah, (hal:93)

⁸⁰² Al-Qaulu Al-Mufid ‘Ala Al-Kitab At-Tauhid Juz I Bab Al-Khauf Min Asy-Syir hal 139 .

⁸⁰³ At-Tauhid Li As-Shaf Ats-Tsalis Al’Aly, (3/9)

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (peribadatan) kepada Allah-Allah kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (peribadatan kepada) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr .(QS.Nuh : 23)

Nama-nama ini adalah nama-nama orang sholeh kaum nabi Nuh ﷺ, yang diberikan kepada berhala-berhala diibadati mereka⁸⁰⁴

Allah ﷻ berfirman:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ (١٩) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ (٢٠)

Maka apakah patut kamu (hai orang - orang musyrik) menganggap Al-Lata⁸⁰⁵ dan Al-'Uzza⁸⁰⁶ dan Manat⁸⁰⁷ yang ketiga, yang paling kemudian (sebagai anak-anak perempuan Allah). (QS.An-Najm:19-20)

Syirik pada hakekatnya adalah memelinkan satu bentuk peribadatan kepada selain Allah ﷻ . Dan diantara dampak negatif perbuatan ini adalah

☞ Syirik :Merusak / Menghapus Amal .

..... وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

⁸⁰⁴ lihat *Tafsir Thabari*,(29/99)

⁸⁰⁵ AL-LATA : Berhala Orang Tsaqib. Asalnya ialah Batu Putih yang ada di Thaif , kepunyaan seseorang yang dipergunakan untuk membuat roti . Setelah selesai roti tersebut disedekahkannya kepada orang - orang yang menunaikan Ibadah Haji . Setelah orang tersebut meninggal , maka penduduk Tsaqif memuliakan , mengagungkan , menghormati batu tersebut untuk mengenang jasa si pembuat roti. Nama Al-Lata ini diambil dari kata Ilahun. Dan Rasulullah ﷺ mengutus Mughirah Bin Syu'bah untuk menghancurkan dan membakar batu tersebut.

⁸⁰⁶ AL-'UZZA : Berhala Quraisy dan Bani Kinanah.

Al-'Uzza ialah sebatang pohon yang diberi bangunan di sekitarnya dan ditutup dengan kelambu , terdapat di desa Nahlah yaitu suatu tempat antara Makkah dan Thaif . Dalam bangunan tersebut terdapat seorang wanita telanjang dengan rambut terurai serta penuh dengan debu . Nama Al-'Uzza diambil dari kata Al-'Aziz . Dan Rasulullah ﷺ mengutus Khalid Bin Walid untuk menghancurkan dan membunuh wanita tersebut .

⁸⁰⁷ MANAT : Berhala Bani Hilal di Qudaidl yang terletak diantara Makkah dan Madinah , berhala ini dipuja oleh suku Khaza'ah , Aus dan Hazraj.Nama Manat diambil dari Al-Mannan. Berhala ini dihancurkan oleh Ali Bin Abi Thalib saat penakluk kan Makkah . Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4 / 323-325)

Seandainya mereka menyekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalannya yang telah mereka kerjakan. (QS.Al-An'am : 88)

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الزمر : ٦٥)

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada(nabi-nabi) yang sebelumnya, "Jika kamu menyekutukan (Allah) niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (QS.Az-Zumar : 65)

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا (٢٣)

Dan Kami hadapkan kepada mereka segala amal yang telah mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu seperti debu yang beterbangan. (QS.Al-Furqan: 23)

☞ Syirik Sebab Kekal di Neraka. Firman Allah ﷻ:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya orang-orang yang menyekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya adalah neraka, tidak ada bagi orang yang zalim itu seorang penolong pun. (QS.Al-Maidah:72)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampunkan dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selainnya bagi siapa yang dikehendakinya. (QS.An-Nisa` : 48)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya orang yang menyekutukan (sesua tu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga dan tempat tinggalnya adalah Neraka, dan tidaklah ada bagi orang-orang yang zhalim itu seorang penolongpun. (QS.Al-Maidah: 72)

Sabda Rasulullah ﷺ :

من مات وهو يدعو من دونه الله نداً دخل النار

Barangsiapa meninggal, sedang dia berdo'a kepada selain Allah (tidak bertaubat), maka ia dimasukkan ke dalam neraka⁸⁰⁸.

1.1. Syirik dalam Do'a

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai kedarat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah),(QS.Al-Ankabut : 65)

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ أَغْرَضْتُمُ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا (٦٧)

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan Kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. (QS. Al-Isra' : 67)

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

⁸⁰⁸ HR.Al-Bukhari

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan kan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.(QS.Luqman:32)

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو
إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ
أَصْحَابِ النَّارِ (٨)

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Rabbnya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Rabb memberikan ni`mat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdo`a (kepada Allah) untuk (menghilangkan nya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia)dari jalan-Nya.Katakanlah: "Bersenang -senanglah dengan kekafiran mu itu semen tara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".(QS.Az-Zumar : 8)

Berdoa kepada selain Allah ﷻ termasuk perbuatan syirik besar yang telah dilarang oleh Allah ﷻ , sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ
سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بَشِرْكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكُمْ خَيْرٌ

“Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu seru (berdoa) kepada mereka, maka mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Maha Mengetahui.” (QS.Fathir: 13-14)

Orang yang berdoa kepada selain Allah Ta'ala juga termasuk dalam golongan orang-orang yang zhalim karena telah melakukan kezhaliman terbesar (syirik), sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah kamu menyembah (berdoa) kepada apa-apa yang tidak memberi manfa’at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim.” (QS.Yunus: 106)

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam Kitab Tauhid menyebutkan ayat di atas pada bab, “Termasuk perbuatan syirik, seorang yang ber- *Istighotsah* (meminta tolong ketika musibah) atau berdoa kepada selain Allah.”⁸⁰⁹

Asy-Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahumullah* berkata, “Dalam ayat ini terdapat *nash* bahwa berdoa dan *istighotsah* kepada selain Allah ﷻ merupakan syirik besar. Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman (pada ayat setelahnya):

“Apabila Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu maka tidak ada yang mampu menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah ingin memberikan kebaikan kepadamu maka tidak ada yang sanggup menolak keutamaannya”. (QS.Yunus: 107).”⁸¹⁰

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahumullah* berkata, “Dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa setiap yang dipanjatkan doa kepadanya adalah sesembahan (*ilah*). Sedangkan penyembahan itu hanyalah hak Allah ﷻ yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain-Nya sedikit pun.”⁸¹¹

Asy-Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahumullah* berkata: “Ayat ini menunjukkan Allah ﷻ memberikan peringatan yang keras kepada Rasulullah ﷺ, padahal beliau adalah pemimpin orang-orang yang bertaqwa dan bertauhid.”⁸¹²

⁸⁰⁹ *Kitabut Tauhid*, Bab ke-13

⁸¹⁰ *Taysirul ‘Azizil Hamid fi Syarhi Kitabit Tauhid*, (hal: 237)

⁸¹¹ *Fathul Majid li Syarhi Kitabit Tauhid*, (hal: 164)

⁸¹² *At-Tamhid li Syarhi Kitabit Tauhid*, (hal: 249)

1.2. Syirik dalam Niat

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (١٥) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٦)

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan? (QS. Hud :15-16)

Orang-orang seperti ini juga dikatakan: “lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”. Ini semua dikarenakan mereka dahulu di dunia beramal tidak ikhlas untuk mengharapkan wajah Allah sehingga ketika di akhirat, sia-sialah amalan mereka⁸¹³.

Sungguh betapa banyak orang yang melaksanakan shalat malam, puasa sunnah dan banyak sedekah, namun itu semua dilakukan hanya bertujuan untuk menggapai kekayaan dunia, memperlancar rizki, umur panjang, dan lain sebagainya.

Ibnu ‘Abbas ؓ mengatakan: “Sesungguhnya orang yang riya’, mereka hanya ingin memperoleh balasan kebaikan yang telah mereka lakukan, namun mereka minta segera dibalas di dunia.”

Beliau ؓ juga mengatakan, “Barangsiapa yang melakukan amalan puasa, shalat atau shalat malam namun hanya ingin mengharapkan dunia, maka balasan dari Allah: “Allah akan memberikan baginya dunia yang dia cari-cari. Namun amalannya akan sia-sia (lenyap) di akhirat nanti karena mereka hanya ingin mencari dunia. Di akhirat, mereka juga akan termasuk orang-orang yang merugi”.”

Qotadah mengatakan, “Barangsiapa yang dunia adalah tujuannya, dunia yang selalu dia cari-cari dengan amalan sholehnya, maka Allah

⁸¹³ Lihat penjelasan ayat ini di *I’aanatul Mustafid*, (2/92-93)

akan memberikan kebaikan kepadanya di dunia. Namun ketika di akhirat, dia tidak akan memperoleh kebaikan apa-apa sebagai balasan untuknya. Adapun seorang mukmin yang ikhlash dalam beribadah (yang hanya ingin mengharapkan wajah Allah), dia akan mendapatkan balasan di dunia juga dia akan mendapatkan balasan di akhirat.”⁸¹⁴

1.3. Syirik dalam Keta`atan

Menta’ati sesuatu selain Allah dalam Maksiat kepada Allah .

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّائِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاخْشَوْنَا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ (٤٤)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintah kan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al- Maidah: 44)

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَنْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?(QS. Al-Maidah : 50)

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ

⁸¹⁴ Lihat Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, tafsir surat Hud :15-16

قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ
مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ (١١٦)

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" 'Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakan nya). Jika aku pernah mengatakan nya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengeta hui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". (QS.Al-Maidah : 116)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي
شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS.An-Nisa':59)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ
شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita ibadati kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (bpula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Rab selain Allah. Jika

mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(QS. Ali Imran: 64)

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكَفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?".(QS.Ali Imran : 80)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا (٦٠)

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah menging kari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.(QS.An - Nisa': 60)

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh mengibadati Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Ma'but (yang berhak diibadati) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.(QS.At-Taubah : 31)

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Tafsir ayat ini telah jelas, yaitu tentang ketaatan kepada ulama dan kepada ahli-ahli ibadah dalam perkara maksiat kepada Allah. Jadi, bukanlah maksud ayat ini mereka berdoa kepada ulama dan kepada ahli-

ahli ibadah tersebut. Dan hal ini sebagaimana yang ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ kepada ‘Adi bin Hatim. “⁸¹⁵

Maksud beliau adalah sabda Rasulullah ﷺ kepada ‘Adi bin Hatim (seorang sahabat yang dahulunya beragama Kristen), ketika Rasulullah ﷺ menjelaskan makna ayat dalam surat at-taubah ayat 31 di atas, beliau bersabda:

أَمَّا إِنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا يَعْبُدُونَهُمْ، وَلَكِنْهُمْ كَانُوا إِذَا أَحْلَوْا لَهُمْ شَيْئًا اسْتَحْلَوْهُ، وَإِذَا حَرَمُوا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَمُوهُ

“Sesungguhnya orang-orang Kristen tidaklah beribadah kepada mereka (ulama dan ahli ibadah), akan tetapi mereka mentaati mereka dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan (maka itulah yang dimaksud beribadah kepada mereka).”⁸¹⁶

1.4. Syirik dalam Cinta

Mencintai sesuatu sama dengan mencintai Allah ﷻ .

وَمَنْ النَّاسُ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرْوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengibadati tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS.Al Baqarah: 165).

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ (٤٥)

⁸¹⁵ Ad-Durarus Saniyyah, (2/70)

⁸¹⁶ HR.At-At-Tirmidzi, (3095), dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Ash-Shahihah, (3293), dan Ghayatul Maram, (6)

Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama ibadatian-ibadatian selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (QS.Az-Zumar: 45)

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الْكَافِرُونَ (١١٧)

Dan barangsiapa berdo'a (mengibadati) yang lain di samping (mengibadati) Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (QS.Al-Mukminun : 117)

Asy-Syaikh Al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, "Cinta kepada Allah Ta'ala ada empat tingkatan:

- ☞ **Pertama:** Seorang mencintai Allah melebihi selain-Nya. Inilah tauhid
- ☞ **Kedua:** Seorang mencintai Allah seperti mencintai selain-Nya. Ini adalah syirik
- ☞ **Ketiga:** Seorang mencintai selain Allah melebihi cintanya kepada Allah. Ini lebih besar dosa kesyirikannya dari yang sebelumnya
- ☞ **Keempat:** Seorang mencintai selain Allah Ta'ala dan tidak ada sedikit pun kecintaan kepada Allah dalam hatinya. Ini lebih besar lagi dosa kesyirikannya dan lebih jelek lagi." ⁸¹⁷

1.5. Syirik Dalam Rasa Takut

Meyakini bahwa ada sesuatu selain Allah yang mampu memberi manfa'at dan mendatangkan mudharat

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّائِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ (٤٤)

⁸¹⁷ Al-Qaulul Mufid, (1/200-201)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS.Al-Maidah : 44)

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٧٥)

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS.Ali Imran: 175)

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggununggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu". (QS.Al-Qashshash : 21)

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرِي فَأَوْقَدْ لِي يَا هَامَانَ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan berkata Fir`aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Ilah Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia terma suk orang-orang pendusta". (QS.Al-Qashshash:38)

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (ibadat-ibadat) yang selain Allah? Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya. (QS.Az-Zumar : 36)

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ

"Janganlah kamu mengibadati dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah ILAH (zat yang berhak diibadati) Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".(QS. An- Nahl : 51)

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَأَمِنْتُ بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرَتُهُ فِي الْمَدِينَةِ
لَتُخْرِجُوآمِنَهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (١٢٣) لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ ثُمَّ
لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (١٢٤) قَالُوا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (١٢٥)

Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepad mu?, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya." Ahli-ahli sihir itu menjawab: "Sesung guhnya kepada Rabb-lah kami kembali. (QS. Al-A'raf : 123-125)

Takut kepada selain Allah ﷻ terbagi menjadi tiga bentuk:

Pertama: Takut yang tersembunyi (dalam hati manusia), yakni takut dari suatu kemampuan khusus yang mereka yakini dimiliki oleh selain Allah ﷻ , padahal kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh Allah ﷻ . Seperti keyakinan para penyembah kubur bahwa wali-wali yang mereka sembah memiliki kemampuan untuk menimpakan bahaya kepada mereka atau menghilangkannya dari mereka.

Bahkan mereka berani bersumpah bohong atas nama Allah, tetapi tidak berani bersumpah bohong atas nama wali karena takut kepada wali tersebut. Maka takut seperti ini adalah termasuk perbuatan syirik kepada Allah ﷻ . Firman Allah ﷻ :

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS.Ali Imran: 175)

Kedua: Takut karena sebab-sebab yang dapat dirasakan atau dilihat oleh panca indera, seperti takut kepada pencuri atau musuh. Takut seperti ini tidaklah termasuk syirik, dengan syarat tidak mengantarkan seseorang untuk meninggalkan perintah Allah ﷻ.

Ketiga: Takut yang sifatnya tabiat, seperti takut dari binatang buas, takut terbakar, takut tenggelam dan lain-lain. Takut seperti ini juga tidak termasuk bentuk syirik kepada Allah ﷻ atau maksiat kepada-Nya⁸¹⁸.

2. Syirik Kecil

مَا أَتَى فِي النُّصُوصِ أَنَّهُ شَرِكٌ وَلَمْ يَصِلْ إِلَى حَدِّ الشَّرِكِ الْأَكْبَرِ

Apa - apa yang disebut Syirik oleh nash namun belum mencapai batasan syirik besar.

Syirik Kecil dapat diketahui dengan qaedah berikut ini

Disebutkan langsung oleh Nash , seperti sabda Nabi ﷺ :

((إِنْ أَخَوْفَ مَا أَخَافَ عَلَيْكُمُ الشَّرِكُ الْأَصْغَرُ)) قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا

الشَّرِكُ الْأَصْغَرُ ؟ قَالَ : ((الرِّيَاءُ))

Sesungguhnya yang paling aku takutkan yang menimpa kamu ialah Syirik Kecil . Sahabat bertanya : Ya Rasulullah , apa yang dimaksud dengan syirik kecil ? Rasulullah ﷺ menjawab : Ar-Riya'⁸¹⁹.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ

⁸¹⁸ Syarah Tsalatsatil Ushul, Asy-Syaikh Ibnu Baz rahimahullah, dicetak dalam Jami' Syarah Tsalatsatil Ushul, (hal: 129-130)

⁸¹⁹ HR.Ahmad

فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya kamu itu adalah Rabb Yang Esa".Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan dengan seorangpun dalam beribadat kepada Rabbnya". (QS. Al-Kahfi : 110)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ(٥)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mengibadati Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Baiyinah : 5)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا(١٤٢)

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS.An-Nisa' : 142)

Terkadang Disebutkan dengan lafazd Nakirah bukan ma'rifah

إِنَّ الرُّقْيَ وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَّهَ شِرْكٌ

Sesungguhnya ruqa(jampi-jampi), tamaim (jimat-jimat) dan tiwalah (jampi pengasih) termasuk syirik⁸²⁰.

⁸²⁰ HR.Ahmad dan Abu Daud

Dan termasuk dalil untuk mengetahui syirik kecil ini adalah pemahaman para sahabat atas nash-nash syar'i, karena sahabat adalah hamba-hamba pilihan yang dipilih oleh Allah ﷻ untuk menjadi pendamping Rasul-Nya dan yang paling mengetahui tentang makna nash Alquran dan Sunnah Nabi ﷺ, seperti :

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ ، وَمَا مِنَّا إِلَّا ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

At-Thiyarah (anggapan sial) Syirik, setiap orang niscaya memiliki nya, akan tepati Allah ﷻ menghi langkan perasaan itu dari hati kami dengan kami bertawakkal kepada-Nya⁸²¹.

2.1. Riya'

Riya adalah mengerjakan amal sholeh agar dilihat orang. Allah ﷻ berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya'. dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al Ma'un:4-7)

..كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ
تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari

⁸²¹ HR.Ahmad dan Tirmizi

apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS.al Baqarah:264)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS.Al Anfaal:47)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى
الَّذِينَ كُنتُمْ تَرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

Sesungguhnya yang paling aku takutkan yang menimpa kamu ialah Syirik Kecil. Sahabat bertanya : Ya Rasulullah , apa yang dimaksud dengan syirik kecil ? Rasulullah ﷺ menjawab : Ar-Riya'. Allah akan ber firman pada hari Kiamat ketika membalas amalan manusia," Pergilah kepada orang-orang yang kalian dulu (berbuat) riya' kepadanya, dan lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan disisi mereka. (HR.Ahmad 5/428-429; al Baghawi dalam Syarhus Sunnah no.4135)⁸²²

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ قَالَ قُلْنَا بَلَى فَقَالَ
الشِّرْكَ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

"Maukah aku khabarkan kepada kalian perkara yang paling aku takutkan menimpa kalian melebihi fitnah al Masih ad Dajjal?" Mau, (Rasullah ﷺ menjawab):"Syirik tersembunyi, seseorang bangkit

⁸²² Perusak Amal, (hal:41), lihat Program Syamilah; Musnad Ahmad, (48 / 123/22523)

untuk melaksanakan sholat, lalu ia perbagus sholatnya karena ia tahu ada seseorang yang melihatnya” (HR.Ibnu Majah no.2604)⁸²³

Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah seseorang menduduki kedudukan sum’ah dan riya’ melainkan Allah ﷻ akan memperdengarkan (membeberkan keburukannya) di hadapan para makhluk-Nya pada hari Kiamat kelak”⁸²⁴

Dari Abu Hurairah ؓ , ia berkata : Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda.:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي
تَرْكُهُ وَشِرْكُهُ

“Allah ﷻ berfirman ; “Aku sangat tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa beramal dengan suatu amalan, dia mneyekutukan selain Aku bersama-Ku pada amalan itu, Aku tinggalkan dia dan sekutunya”⁸²⁵

Rasulullah ﷺ bersabda.

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ
الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْنِي رِيحَهَا

“Barangsiapa mempelajari ilmu yang dengannya dicari wajah Allah ﷻ , namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk meraih kesenangan dunia dengan ilmu itu, ia tidak akan mendapat aroma surga pada hari kiamat”⁸²⁶

Berdasarkan tingkatannya, riya’ terbagi dua:

Pertama: Syirik besar, apabila seorang beribadah dengan niat semata-mata untuk mempertontonkan amalannya demi mendapat pujian, tidak ada sedikitpun dalam hatinya niat karena Allah. Hal ini seperti syiriknya orang-orang munafik yang disebutkan oleh Allah ﷻ :

⁸²³ Perusak Amal, (hal:41), Program Syamilah; Sunan Ibnu Majah, (12/246/4194).

⁸²⁴ Shahih at Targhib wa at Tarhib .

⁸²⁵ HR Muslim, (2985)

⁸²⁶ HR Abu Daud dengan sanad yang shahih

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS.An-Nisa’: 142)

Kedua: Syirik kecil, apabila seorang beribadah karena Allah namun niatnya tercampuri dengan riya’, maka yang seperti ini termasuk syirik kecil yang menyebabkan tertolaknya ibadah seseorang. Nabi ﷺ telah memperingatkan:

إِنْ أَخَوْفَ مَا أَخَافَ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ أَذْهَبُوا إِلَى
الَّذِينَ كُنتُمْ تَرَاءَوْنَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جِزَاءً

“Sesungguhnya yang paling aku takuti menimpa kalian adalah syirik kecil”, para sahabat bertanya, “apa yang dimaksud syirik kecil itu wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “(Syirik kecil itu) riya’, Allah ﷻ berfirman pada hari kiamat kepada mereka (orang-orang yang riya’ dalam beramal), yaitu ketika Allah ﷻ telah membalas amal-amal manusia, (maka Allah katakan kepada mereka), “pergilah kalian kepada orang-orang yang dahulu kalian perhatikan (riya’) amalan-amalan kalian ketika di dunia, maka lihatlah apakah kalian akan mendapatkan balasan (kebaikan) dari mereka?!”⁸²⁷.

Seorang yang meninggalkan suatu amalan karena takut dibilang riya’ juga termasuk perbuatan riya’, sebab ia meninggalkan amalan karena manusia bukan karena Allah.

Al-Imam Al-Fudhail bin ‘Iyadh rahimahullah berkata, “Meninggal kan amalan karena manusia adalah riya’ dan beramal karena manusia adalah syirik. Sedang ikhlas, jika Allah ﷻ menyelamatkan mu dari keduanya.”⁸²⁸

Al-Imam An-Nawawi rahimahullah menjelaskan, “Makna perkataan beliau, barangsiapa yang telah bertekad melakukan suatu amalan,

⁸²⁷ HR. Ahmad, dihasankan Asy-Syaikh Syu’aib al-Arnauth,(23680) dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shohihut Targhib*,(32)

⁸²⁸ HR.Al-Baihaqi dalam *Syu’abul Iman*,(6879)

kemudian ia meninggalkan amalan tersebut karena khawatir dilihat orang, maka ia telah melakukan riya', sebab ia meninggalkan amalan karena manusia. Adapun jika ia meninggalkan shalat sunnah di keramaian untuk kemudian mengerjakannya saat tidak dilihat orang, maka yang seperti ini disunnahkan. Kecuali shalat wajib, atau zakat wajib, atau ia seorang ulama yang menjadi panutan, maka lebih afdhal dikerjakan secara terang-terangan."⁸²⁹

Apabila seorang telah berusaha untuk ikhlas dan senantiasa menjauhi riya' lalu ia mendapat pujian manusia atas amal-amal shalih yang ia kerjakan, maka pujian tersebut tidak termasuk riya', bahkan ia adalah kabar gembira yang dipercepat bagi seorang mukmin. Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang seorang yang melakukan kebaikan kemudian dipuji oleh manusia, maka beliau bersabda:

تلك عاجل بشرى المؤمن

*"Hal tersebut merupakan kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin."*⁸³⁰

Akan tetapi, janganlah sampai pujian-pujian manusia tersebut membawa seseorang kepada sifat ujub (bangga diri, merasa lebih dari yang lain). Karena hakikat sifat ujub adalah bentuk lain dari riya'.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Riya' adalah seorang menyekutukan Allah dengan makhluk, sedang ujub adalah menyekutukan Allah dengan dirinya sendiri."⁸³¹

Bahaya sifat ujub telah diperingatkan oleh Nabi ﷺ :

ثلاث مهلكات : شح مطاع وهوى متبع وإعجاب المرء بنفسه

*"Tiga perkara yang membinasakan; kebakhilan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan kekaguman seseorang terhadap dirinya (ujub)."*⁸³²

⁸²⁹ Syarhul Arba'in, Al-Imam An-Nawawi, (hal:11)

⁸³⁰ HR. Muslim, (6891)

⁸³¹ Majmu' Al-Fatawa, (10/277)

⁸³² HR. Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman, (731), dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* dalam Ash-Shahihah, (1802)

2.2. Sum'ah

Sum'ah jika seseorang mengerjakan amal tersembunyi kemudian ia menceritakankannya kepada orang lain.

An Nawawi berkata:”Para ulama menyatakan,jika seorang ulama’ bercerita dengan maksud agar amalnya ditiru, maka hal itu tidak mengapa”⁸³³

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ

“Barangsiapa sum’ah, maka Allah akan sum’ah kepadanya, barangsiapa riya’, maka Allah juga riya’ kepadanya” (HR.Bukhari no.6018 Muslim no.5301)⁸³⁴

Dari Umar atau Amr, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *“Barangsiapa sum’ah kepada orang-orang dengan amalnya, maka Allah juga akan sum’ah kepadanya. Allah membuat makhluknya sum’ah kepadanya, menghinakan dan merendahkan nya”*(Az Zuhd, Ibnu Mubarak, hal.46)⁸³⁵

Ali bin Abi Thalib ؓ berkata: “Tiga perkara menjadi pangkal tawadhu’, yaitu memulai salam terhadap siapapun yang dijumpai, ridha terhadap kedudukan yang rendah dalam majelis, membenci riya’ dan sum’ah”(Qabasyat min hayat Ash Shahabab, Asy Syarbajy, hal.138)⁸³⁶

Abdullah bin Mas’ud ؓ berkata:“Siapa yang membaguskan sholatnya agar dilihat orang-orang dan memburukkannya ketika sendirian, maka itu merupakan kehinaan yang diberikan Allah ﷻ kepadanya”⁸³⁷

Syaddad bin Aus berkata: “Sesungguhnya yang paling aku takutkan terhadap umat ini adalah syahwat tersembunyi”⁸³⁸

⁸³³ Dzammul Riya’,(hal:30)

⁸³⁴ Penomoran Syamilah

⁸³⁵ Kebeningan Amal Tersembunyi, (hal:104)

⁸³⁶ Ibid,(hal 105)

⁸³⁷ Dzammur Riya’,(hal:120)

⁸³⁸ Ibid,(hal:116)

Berkata Sufyan bin Uyainah: “Syahwat tersembunyi ialah orang yang suka dipuji karena kebaikan yang dilakukannya”.⁸³⁹

Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabbnya". (QS.Al-Kahfi : 110)

2.3. Al Manni

Yang dimaksudkan dengan *manni* adalah mengungkit-ungkit amal kebaikan yang telah dilakukan.

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبَعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٦٢) قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (٢٦٣) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengi ringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang

⁸³⁹ Dzammur Riya', (hal:117)

menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang beriman, jangan lah kamu menghilangkan (paha la) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS.Al Baqarah:262-264)

Yang Merusak Pahala Shadaqah :

- ☞ Manni: Menyebut/ mengungkit -ungkit pemberian yang telah diberikan kepada si penerima , seperti mengatakan:" Sungguh aku telah berbuat baik kepadamu... atau perkataan semisalnya
- ☞ Al-Aza : Mengiring pemberian dengan hinaan dan celaan yang menyakiti hati si penerima)⁸⁴⁰ .

Sesungguhnya infaq dan shadaqah tidaklah diterima oleh Allah ﷻ kecuali dengan niat yang ikhlas, tidak mengungkit pemberian dan tidak menyakiti hati orang-orang yang diberi bantuan.

Allah ﷻ berfirman:

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حَبِّهِ مَسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (٨) إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (QS.Al Insaan:8-9)

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُمْ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا : عَاقٌ وَمَتَانٌ وَمُكَذِّبٌ بِالْقَدَرِ

⁸⁴⁰ Al-Jami 'Li Ahkam Al-Quran, (3/308)

Tiga orang yang Allah ﷻ tidak menerima alasan dan tebusan, yaitu anak yang durhaka kepada orang tua, orang yang mengungkit-ungkit kebaikan dan orang yang mendustai taqdir.(HR.Tabrani dalam Mu'jam Kabir no. 7547-Silsilah Shohih,al Albani no.1785)⁸⁴¹

Dari Abu Hurairah ؓ , Nabi ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مِنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

“Tiga orang yang tidak akan Allah ajak bicara pada hari kiamat, tidak pula Allah melihat kepada mereka dan juga tidak mensucikan mereka serta bagi mereka azab yang pedih”, Abu Hurairah ؓ berkata:’Beliau mengulangi hingga tiga kali’; Abu Dzar berkata: ’Sungguh merugi, siapa mereka ya Rasulullah? ’Beliau menjawab:” **Musbil** (orang-orang yang memakai kain/celana di bawah mata kaki), orang yang mengungkit-ungkit kebaikan annya dan orang yang menjual barang dagangannya dengan **sumpah palsu**” (HR.Muslim no.106)⁸⁴²

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُ لَوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ وَالْمُنَّانُ بِمَا أُعْطِيَ

“Tiga orang yang tidak masuk surga, anak yang durhaka kepada orang tua, orang yang terus-menerus minum khamar dan orang-orang yang mengungkit pemberiannya” (HR.Nasa’i 5/80-81; Ahmad 2/134; al Hakim 4/146-147; al Baihaqi 8/288; al Bazzar no.1875)⁸⁴³

Allah ﷻ berfirman

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٧)

⁸⁴¹ Penyebab Rusaknya Amal, (hal:47-48)

⁸⁴² Penyebab Rusaknya Amal, (hal:49);lihat-Muslim, (154) Program Syamilah 3.48

⁸⁴³ Sunan Nasa’i , (8/342 /2515),Buka Program Syamilah 3.48

mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."(QS.Al Hujuraat :17)

.....وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (٧)

tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,(QS.Al Hujuraat:7)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS Al-Imran (3) : 164)

Rasulullah ﷺ bersabda :*"Artinya : Ada tiga hal yang dapat membinasakan diri seseorang yaitu : Kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti serta seseorang yang membanggakan dirinya sendiri"*⁸⁴⁴.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata : "Seseorang yang melakukan riya' pada hakekatnya ia tak melakukan firman Allah : (Hanya kepada-Mu aku menyembah), dan orang yang bersikap ujub

⁸⁴⁴ Hadits ini disebutkan oleh Al-Mundziri dalam kitab *At-Tarhib wa Tarhib*,(1/162) yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Al-Baihaqi serta dibenarkan oleh Al-Albany

(bangga kepada diri sendiri) pada hakekatnya ia tak melakukan firman Allah : (Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan) dan barangsiapa yang melaksanakan firman Allah : (Hanya kepada-Mu kami menyembah), maka ia telah keluar dari sikap riya, dan barang siapa yang melaksanakan firman Allah (Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan), maka ia telah keluar dari sikap ujub⁸⁴⁵”.

Muhammad bin Zuhair bercerita :

أتيت أبا عبد الله (أحمد بن حنبل) في شيء أسأله عنه فأتاه رجل فسأله عن شيء، أو كلمه في شيء، فقال له: جزاك الله عن الإسلام خيرًا فغضب أبو عبد الله وقال له: من أنا حتى يجزيني عن الإسلام خيرًا، بل جزى الله الإسلام عني خيرًا

”Aku pernah mendatangi Abu Abdillah (Ahmad bin Hambal) untuk berkonsultasi tentang suatu masalah. Lalu ada seseorang yang datang dan mengatakan sesuatu padanya. Kemudian orang itu berkata:” Mudah-mudahan Allah ﷻ membalas jasa-jasa anda untuk Islam dengan balasan yang baik”. Ternyata Abu Abdillah marah seraya berkata:”Siapakah Aku? Sehingga berhak mendapatkan balasan yang baik karena berjasa kepada Islam. Justru Islamlah yang berhak mendapatkan balasan yang baik dari Allah ﷻ , karena telah berjasa kepadaku.(Thabaqat Hanabilah 1/298)⁸⁴⁶

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah sering berkata :

ما لي شيء ولا مني شيء ولا في شيء، وكان كثيرًا ما يتمثل بهذا البيت:

”Aku tidak memiliki apapun, aku tidak memiliki sesuatu yang bisa diharapkan dariku. Dan tidak ada sesuatu yang berharga dalam diriku. Beliu sering bersyair :

أنا المكدي وابن المكدي - وهكذا أبي وجدّي

Aku aalah pekerja kasar, putra pekerja kasar, begitulah ayahku dan begitu pula kakekku”⁸⁴⁷

⁸⁴⁵ Majmu Al-Fatawa,(10/277)

⁸⁴⁶ Orang-orang Besar Yang Rendah Hati,(hal:29)

⁸⁴⁷ Ibid,(hal:28-29)

2.4. Bersumpah Dengan Selain Allah

Diriwayatkan dari Saad bin Ubaidah رضي الله عنه ia berkata bahwa Ibnu Umar رضي الله عنه mendengar seorang laki-laki berkata dalam sumpahnya, yang artinya, "Demi Ka'bah!" Ibnu Umar berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ»

*'Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah kafir atau berbuat syirik.'*⁸⁴⁸

Masih dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُونَ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

*'Setiap sumpah yang diucapkan tidak dengan nama Allah, termasuk perbuatan syirik.'*⁸⁴⁹

2.5. Jimat-Jimat

أَنَّ أَبَا بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَصْفَارِهِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ وَالنَّاسُ فِي مَبِيتِهِمْ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَسُولًا أَنْ لَا يَبْقَيْنَ فِي رَقَبَةٍ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ

“Dari Abi Basyir Al Anshari, dia pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanannya. Maka Rasulullah ﷺ mengutus utusan untuk tidak membiarkan sebuah kaling pun pada leher-leher onta yang terbuat dari watar(tali panah) atau kalung apa saja, kecuali harus diputuskan⁸⁵⁰.”

⁸⁴⁸ HR Abu Daud, (3251) dan At-Tirmidzi, (1535)

⁸⁴⁹ HR Hakim 1/18; *Silsilah al-Ahadatis ash-Shahihah*, (2042).

⁸⁵⁰ HR.Al-Bukhari, (2783)

2.6. Mantra

إِنَّ الرُّقْيَ وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَّ شَرِّكَ

Sesungguhnya ruqa(jampi-jampi), tamaim (jimat-jimat) dan tiwalah (jampi pengasih) termasuk syirik.⁸⁵¹

Yang dimaksud ruqya yang terlarang disini adalah ruqyah (jampian) yang mengandung kemusyrikan.

Dari Auf bin Malik Al Asyja'i, ia berkata: "Kami melakukan ruqyah di zaman jahiliyah, maka kami katakan: "Wahai Rasulullah ﷺ, apa pendapatmu dalam hal ini? Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Tunjukkanlah ruqyah-ruqyah kalian kepadaku, tidak apa-apa dengan ruqya yang di dalamnya tidak ada kesyirikan"⁸⁵²

2.7. Anggapan Sial

الطَّيْرَةُ شَرِّكَ ، وَمَا مِنَّا إِلَّا ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يَذْهَبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

At-Thiyarah (anggapan sial) Syirik, setiap orang niscaya memilikinya, akan tepati Allah ﷻ menghilangkan kan perasaan itu dari hati kami dengan kami bertawakkal kepada-Nya⁸⁵³.

Tathayyur ialah suatu kepercayaan akan adanya hal-hal atau perkara tertentu yang dapat menyebabkan kesialan. Allah ﷻ berfirman (QS.Al-'Araf:131; Yasin:18) tentang "tathayyur" Bani Israil & Anthakiyah terhadap Nabi Musa ﷺ dan Nabi Musa pun menjawab anggapan bani Israil tersebut (QS.Yasin:19).

Rasulullah ﷺ telah membatalkan keyakinan ini dengan sabdanya:

لَا طَيْرَةَ، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ

"Tidak ada anggapan sial(tathayyur), (menganggap sial) burung hantu maupun bulan safar"⁸⁵⁴

⁸⁵¹ HR.Ahmad,1/381),Abu Daud dalam Ath Thibb,Bab "Ta'liq At Tama'im, (3865).

⁸⁵² HR.Muslim,Kitab As Salam, Bab "Laaba'sa bi Ar Ruqya Maa laa Yakun fiha Syirkun", (2200)

⁸⁵³ HR.Ahmad,(6/213/3687), syamilah 3.48

لَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةً وَلَا عَذْوَى وَلَا صَفَرَ

*"Tidak ada anggapan sial(tathayyur), tidak ada atau menganggap sial burung hantu, tidak ada penyakit menular (jangan menularkan penyakit), maupun bulan safar"*⁸⁵⁵

2.8. Tanjim-Horoskop

Dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

*"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu dari perbintangan (astrologi) maka ia telah mengambil (mempelajari) satu cabang dari ilmu sihir sesuai banyaknya."*⁸⁵⁶

Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad menyatakan: "Ilmu Nujum (astrologi) adalah haram. Dan bisa jadi kafir dan syirik jika pelakunya meyakini bahwa bintang-bintang dapat mempengaruhi dan berbuat terhadap makhluk-makhluk Allah."⁸⁵⁷

2.9. Mendatangi Dukun

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ فِيمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ

*"Barangsiapa mendatangi paranormal atau dukun kemudian ia membenarkan ucapannya maka ia telah kafir dari wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ."*⁸⁵⁸

⁸⁵⁴ HR.Ibnu Abi Saibah dalam kitab *Al Adab*,(hal:208) .

⁸⁵⁵ HR.Ibnu Hibban ,(3/486) syamilah 3.48

⁸⁵⁶ HR. Abu Daud,(3406), Ibnu Majah,(3716) dan sanadnya di-shahih-kan oleh Al-Hafizh Al-Iraqi dalam *Takhrijul Ihya'*,(5/489).

⁸⁵⁷ Syarh Sunan Abi Daud,(20/247).

⁸⁵⁸ HR. Abu Daud, (3405), Ibnu Majah ,(631), Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*,(8/135 /16938 dan Al-Hakim dalam *Mustadrak*,(15,147) dari Abu Hurairah ؓ dan dishahihkan olehnya menurut kriteria Al-Bukhari dan Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Allamah Al-Albani men-shahih-kan hadits ini dalam *Silsilah Ash-Shahihah*,(3387).

Kata “kafir” dalam hadits di atas adalah *kafir kecil yang merupakan dosa besar tetapi masih belum menyebabkan pelakunya murtad atau keluar dari islam*. Demikian penjelasan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy-Syaikh⁸⁵⁹.

Adapun orang yang hanya sekedar bertanya, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

“Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal, maka shalatnya selama 40 hari tidak diterima.”⁸⁶⁰

3. Mewaspada Bahaya Bid'ah

3.1. Makna Bid'ah

Pertama Secara bahasa yang dimaksud dengan bid'ah ialah:Menciptakan sesuatu tanpa contoh :

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Allah Pencipta langit dan bumi, (QS.al Baqarah:117)

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنْ الرُّسُلِ

Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul (QS.Al Ahqaaf:9)

Maksud ayat ini ialah;Aku bukanlah orang pertama yang membawa risalah dari Allah kepada hamba-hambaNya, tetapi telah banyak rasul yang mendahului saya.

Kedua Menurut syari'at : Sungguh banyak sekali hadis-hadits Nabi ﷺ yang mengisyaratkan makna bid'ah menurut syari'i, diantara nya :

⁸⁵⁹ At-Tamhid li Syarhi Kitabit Tauhid,(1/452).

⁸⁶⁰ HR. Muslim,(2230,4137), Al-Baihaqi dalam Al-Kubra,(8/138/16287) dan Ahmad, (16041)dari Shofiyah, dari beberapa istri Nabi ﷺ

- ☞ Hadits Irbadh Ibnu Sariyah رضي الله عنه : " *Jauhilah (oleh kalian) perkara yang baru(muhdats), karena setiap yang baru itu adalah bid'ah*"⁸⁶¹.
- ☞ Hadits Jabir bin abdullah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ pernah berkata dalam khutbahnya: "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah dan sebagus-bagus tuntunan adalah tuntunan Muhammad ﷺ serta sejelek-jelek urusan adalah segala sesuatu yang diada-adakan (dalam agama) dan setiap yang diadakan itu adalah muhdats, setiap muhdats adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan itu di neraka"⁸⁶².
- ☞ Hadits dari Aisyah - *radhiyallahu 'anha*- Rasul ﷺ bersabda: "Barangsiapa mengadakan sesuatu dalam urusan agama ini, padahal bukan termasuk bagian di dalamnya, maka ia tertolak"⁸⁶³.
- ☞ Dalam riwayat lain dinyatakan: "Barangsiapa mengamalkan sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam agama kami, maka ia tertolak"⁸⁶⁴.

Dari dalil-dalil tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksudkan bid'ah secara syar'i ialah

Segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama dan disandarkan kepadanya tanpa berlandaskan kepada dalil-dalil syar'i baik secara umum maupun khusus.

3.2. Tercelanya Bid'ah

Sungguh tidak diragukan lagi bagi orang-orang yang beriman dan berakal sehat bahwa perbuatan bid'ah merupakan sesuatu yang amat tercela. Sebab orang-orang yang melakukan bid'ah berarti telah menyimpang dari jalan yang lurus dan terjerumus ke jurang kesesatan.

Tercelanya bid'ah, dapat dilihat dari dalil-dalil syar'i (naqliyah) maupun aqliyah. Dalil-dalil naqliyah sebagai berikut:

Firman Allah ﷻ :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ
وَصَّاءُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥٣)

⁸⁶¹ HR.Muslim, (13/38-39).

⁸⁶² HR.Muslim, (3/153), An Nasa'i dalam As Sunnan, (3/188)

⁸⁶³ HR.Al-Bukhari, (5/301/2697), Muslim, (12/16)

⁸⁶⁴ HR.Muslim, (12/16)

dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa. (QS.Al An'am:153)

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهْدَاكُمْ أَجْمَعِينَ (٩) هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (QS.An Nahl:9)

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (١٥٩)

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS.Al An'am:159)

Sangat banyak ayat-ayat suci Al Quran yang menjelaskan kebatilan dan tercelanya bid'ah.

Adapun dalil-dalil dari sunnah dapat dilihat pada dalil-dalil yang menunjukkan pengertian bid'ah menurut syar'i pada halaman yang lalu dan perhatikan hadits-hadits berikut ini:

Allah ﷻ berfirman :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al Maidah:3)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak”⁸⁶⁵

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak”⁸⁶⁶

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ

“Kemudian daripada itu, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Al-Qur’an dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang baru dan semua bid’ah adalah kesesatan”⁸⁶⁷

Dalam riwayat lain:

وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بَدْعٌ وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

⁸⁶⁵ HR. Al-Bukhari, (2697) dan Muslim,(1718)

⁸⁶⁶ HR. Muslim,(1718)

⁸⁶⁷ HR. Muslim,(2042)

*“Dan semua perkara yang baru adalah bid’ah dan seluruh bid’ah adalah kesesatan dan seluruh kesesatan di neraka”*⁸⁶⁸

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي
فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهْدِيْنَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ

*“Aku wasiatkan kepada kalian untuk berTaqwa kepada Allah, tetap mendengar dan ta’at kepada pemimpin walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Karena barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku nanti, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnah-ku dan sunnah Khulafa’ur Rasyidin yang mereka itu telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian. Jauhilah dengan perkara (agama) yang diada-adakan karena setiap perkara (agama) yang diada-adakan adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan”*⁸⁶⁹

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَبَبَ التَّوْبَةِ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بَدْعَةٍ حَتَّى يَدْعُ بَدْعَةً

*“Sungguh Allah menghalangi taubat dari setiap pelaku bid’ah sampai ia meninggalkan bid’ahnya”*⁸⁷⁰

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ ، لَيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رَجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ لَأَنَا وَلَهُمْ
اخْتَلَجُوا دُونِي فَأَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَصْحَابِي . يَقُولُ لَا تَدْرِي مَا أَخَذْتُوا بَعْدَكَ

⁸⁶⁸ HR An-Nasaai ,(1578)

⁸⁶⁹ HR. At At-Tirmidzi ,(2676). ia berkata: “hadits ini hasan

⁸⁷⁰ HR.AthThabrani dalam Al Ausath,(4334). Dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih At Targhib wa At Tarhib ,(54)

“Aku akan mendahului kalian di al haudh (telaga). Lalu ditampakkan di hadapanku beberapa orang di antara kalian. Ketika aku akan mengambilkan (minuman) untuk mereka dari al haudh, mereka dijauhkan dariku. Aku lantas berkata, ‘Wahai Rabbku, ini adalah umatku’. Allah berfirman, ‘Engkau tidak tahu (bid’ah) yang mereka ada-adakan sepeninggalmu’ “⁸⁷¹

Dalam riwayat lain dikatakan,

إِنَّهُمْ مِنِّي . فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا بَدَّلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سَحَقًا سَحَقًا لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي

“(Wahai Rabb), sungguh mereka bagian dari pengikutku. Lalu Allah berfirman, ‘Sungguh engkau tidak tahu bahwa sepeninggalmu mereka telah mengganti ajaranmu”. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, “Celaka, celaka bagi orang yang telah mengganti ajaranku sesudahku”⁸⁷²

Al’Aini ketika menjelaskan hadits ini beliau berkata: “Hadits-hadits yang menjelaskan orang-orang yang demikian yaitu yang dikenal oleh Nabi sebagai umatnya namun ada penghalang antara mereka dan Nabi, dikarenakan yang mereka ada-adakan setelah Nabi wafat. Ini menunjukkan setiap orang mengada-adakan suatu perkara dalam agama yang tidak diridhai Allah itu tidak termasuk jama’ah kaum muslimin. Seluruh ahlul bid’ah itu adalah orang-orang yang gemar mengganti (ajaran agama) dan mengada-ada, juga orang-orang zhalim dan ahli maksiat, mereka bertentangan dengan al haq. Orang-orang yang melakukan itu semua yaitu mengganti (ajaran agama) dan mengada-ada apa yang tidak ada ajarannya dalam Islam termasuk dalam bahasan hadits ini”⁸⁷³

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَّهُ سَيَلِّي أَمْرَكُمْ مِنْ بَعْدِي رِجَالٌ يُطْفِئُونَ السَّنَّةَ ، وَيُحْدِثُونَ بَدْعَةً ، وَيُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مَوَاقِيتِهَا ” ، قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، كَيْفَ بِي إِذَا أَدْرَكْتُهُمْ ؟ قَالَ ” : لَيْسَ يَا ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ طَاعَةٌ لِمَنْ عَصَى اللَّهَ ” ، قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

⁸⁷¹ HR. Al-Bukhari,(6576, 7049)

⁸⁷² HR. Al-Bukhari,(7050)

⁸⁷³ Umdatul Qari, (6/10)

“Sungguh diantara perkara yang akan datang pada kalian sepeninggalku nanti, yaitu akan ada orang (pemimpin) yang mematikan sunnah dan membuat bid’ah. Mereka juga mengakhirkan shalat dari waktu sebenarnya’. Ibnu Mas’ud lalu bertanya: ‘apa yang mesti kami perbuat jika kami menemui mereka?’. Nabi bersabda: ‘Wahai anak Adam, tidak ada ketaatan pada orang yang bermaksiat pada Allah’”. Beliau mengatakannya 3 kali.⁸⁷⁴

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا ، وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً ضَلَالَةً لَا يَرْضَاهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا

“Barangsiapa yang sepeninggalku menghidupkan sebuah sunnah yang aku ajarkan, maka ia akan mendapatkan pahala semisal dengan pahala orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa yang membuat sebuah bid’ah dhalalah yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan dosa semisal dengan dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”⁸⁷⁵

Hadits dari Hudzaifah Ibnul Yaman رضي الله عنه , ia berkata:

يا رسول الله ! إنا كنا بشرٌ . فجاء الله بخيرٍ . فنحن فيه . فهل من وراءِ هذا الخيرِ شرٌّ ؟ قال (نعم) قلتُ : هل من وراءِ ذلك الشرِّ خيرٌ ؟ قال (نعم) قلتُ : فهل من وراءِ ذلك الخيرِ شرٌّ ؟ قال (نعم) قلتُ : كيف ؟ قال (يكون بعدي أئمةٌ لا يهتدون بهدائي ، ولا يستنون بسنّتي . وسيقوم فيهم رجالٌ قلوبُهم قلوبُ الشياطينِ في جُثمانِ إنسٍ) قال قلتُ : كيف أصنعُ ؟ يا رسول الله ! إن

⁸⁷⁴ HR. Ahmad,(3659), Ibnu Majah ,(2860) Dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah*, (2864)

⁸⁷⁵ HR. At-Tirmidzi ,(2677), ia berkata: “Hadits ini hasan”

أَدْرَكَتْ ذَلِكَ ؟ قَالَ (تَسْمَعُ وَتَطِيعُ لِلْأَمِيرِ . وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ . وَأَخَذَ مَالَكَ .
فَاسْمَعْ وَأَطِعْ)

“Wahai Rasulullah, dulu kami orang biasa. Lalu Allah mendatangkan kami kebaikan (berupa Islam), dan kami sekarang berada dalam keislaman. Apakah setelah semua ini akan datang kejelekan? Nabi ﷺ bersabda: ‘Ya’. Apakah setelah itu akan datang kebaikan? Nabi bersabda: ‘Ya’. Apakah setelah itu akan datang kejelekan? Nabi bersabda: ‘Ya’. Aku bertanya: ‘Apa itu?’. Nabi bersabda: ‘akan datang para pemimpin yang tidak berpegang pada petunjukku dan tidak berpegang pada sunnahku. Akan hidup diantara mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan namun berjasad manusia’. Aku bertanya: ‘Apa yang mesti kami perbuat wahai Rasulullah jika mendapati mereka?’. Nabi bersabda: ‘Tetaplah mendengar dan taat kepada penguasa, walau mereka memukul punggungmu atau mengambil hartamu, tetaplah mendengar dan taat’”⁸⁷⁶

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَنْ يَغَيِّرُ سُنَّتِي رَجُلٌ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ

“Orang yang akan pertama kali mengubah-ubah sunnahku berasal dari Bani Umayyah”⁸⁷⁷

جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَهُمْ تَقَالُوهَا ، فَقَالُوا : وَأَيْنَ نَحْنُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ ؟ قَالَ أَحَدُهُمْ : أَمَّا أَنَا ، فَإِنِّي أَصْلِي اللَّيْلَ أَبَدًا ، وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ ، وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

⁸⁷⁶ HR. Muslim,(1847)

⁸⁷⁷ HR. Ibnu Abi Ashim dalam *Al Awa'il*, (61), dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*,(1749).

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ ، فَقَالَ ” : أَنتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا ، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأُخْشَاكُمْ
لِلَّهِ وَأَتَّقَاكُمْ لَهُ لِكَيْيَ أَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ، فَمَنْ رَغِبَ
عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

*“Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi ﷺ dan bertanya tentang ibadah Nabi ﷺ . Setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, “Ibadah kita tak ada apa-apanya dibanding Rasulullah ﷺ , bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?” Salah seorang dari mereka berkata, “Sungguh, aku akan shalat malam selama-lamanya” (tanpa tidur). Kemudian yang lain berkata, “Kalau aku, sungguh aku akan berpuasa Dahr (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka”. Dan yang lain lagi berkata, “Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya”. Kemudian datanglah Rasulullah ﷺ kepada mereka seraya bertanya: “Kalian berkata begini dan begitu. Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertaqwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. **Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku**”⁸⁷⁸*

Para sahabat Rasul ﷺ sangat mencela perbuatan bid'ah. Abdullah bin Mas'ud berkata: *"ittiba'lah, janganlah kalian berbuat bid'ah, karena kalian sudah tercukupi (dengan mengikuti jejak kami). Dan semua bid'ah itu adalah sesat"*⁸⁷⁹.

Banyak sekali perkataan sahabat maupun ulama-ulama ahli sunnah dalam mencela serta perintah untuk menjauhi pelaku bid'ah. Perkara ini dapat dibaca dalam berbagai kitab, diantaranya :

- ☞ Al 'Itisham oleh Imam Asy Syathibi
- ☞ Ijma' Ulama' 'ala al hajra wat tahdzir min ahli ahwa oleh Khalid bin Dhahawi Azh Zhafiri.
- ☞ Hajru Al Muftadi' oleh Bakr Ibnu Abdullah Abu Zaid.
- ☞ Al Luma' fi Ar Rad 'ala muhsinin Al Bid'ah oleh Abdul Qayyum bin Muhammad bin Nashir As Sahaibani.

⁸⁷⁸ HR. Al-Bukhari, (5063).

⁸⁷⁹ Dikeluarkan oleh Al Lalika'i dalam *Syarhus Sunnah*, (104); Abu Khaitamah dalam *Al 'Ilmu*, (54) dan Ibnu Bathah,(175).

- ☞ Ilmu Ushul Bida' oleh Ali Hasan Al Halaby
- ☞ Al Bid'ah Dhawabithuha wa Atsaruhass Sayyid fil Umma oleh DR.Ali bin Muhammad Nashir Al Faqih

Dalil-dalil Aqliyah

Pertama : Umumnya bid'ah lahir dari persangkaan akal dan dugaan hati tentang sesuatu yang dianggap baik dan benar. Padahal sesungguhnya akal sangatlah lemah dan tidak memiliki kebenaran. Ia ibarat sibuta yang berjalan dalam kegelapan dan sangat membutuhkan bimbingan wahyu. Demikian pula dengan perasaan hati yang sama sekali tidaklah memiliki kebenaran sebab jika seandainya kebenaran itu menurut perasaan niscaya akan rusaklah segala yang ada di langit dan bumi ini.

Kedua : Syariat ini datang dan telah disempurnakan oleh yang Maha kuasa; ia tidak membutuhkan penam bahan maupun pengurangan dari sisi manapun dan oleh siapapun

Allah ﷻ berfirman :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al Maidah:3)

Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa diantara kalian hidup lama, (setelah aku meninggal), maka ia akan melihat banyak perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa' ar rasyidin"⁸⁸⁰

Al Imam Malik berkata: "Barangsiapa membuat bid'ah dalam Islam yang dianggap baik, berarti ia telah mengatakan bahwa Muhammad ﷺ tidak amanah dalam menyampaikan kan risalah"

⁸⁸⁰ Hadits Shahih diriwayatkan oleh Abu Daud ,(4607); at At-Tirmidzi ,(2676); Ibnu Majah ,(42,43, dan 44)

Ketiga: Pada hakekatnya pelaku bid'ah adalah penen tang dan menyelisihi syari'at. Jika perkara itu ia lakukan dengan kesadaran berarti ia telah melakukan tindakan kekufuran. Dan jika hal itu tidak sengaja atau diluar kesadarannya maka perkara tersebut merupakan kesesatan.

Keempat: Pelaku bid'ah pada hakekatnya telah menempatkan diri mereka sebagai pesaing Allah sang Pembuat Syari'at.

Kelima: Pelaku bid'ah pada hakekatnya hanyalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan.

Allah ﷻ berfirman:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS.Shad:26)

Dalam ayat tersebut diatas Allah ﷻ hanya menetapkan dua hal saja: mengikuti Allah ﷻ untuk mengingatnya atau mengikuti hawa nafsu.

Konsekwensi dari syarat yang kedua ini mestilah benar-benar diperhatikan oleh seorang muslim, menging at apa yang dirusak dari perkara bid'ah tersebut adalah sesuatu yang paling berharga (keimanan) dan sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab pelaku bid'ah akan menerima beberapa konsekwensi berikut ini sebagai akibat perkara bid'ah yang ia lakukan:

- 1) Tidak diterimanya amalan yang bercampur dengan bid'ah⁸⁸¹.

⁸⁸¹ Seperti bid'ahnya Qadariyah yang mengingkari takdir Allah ﷻ. Abdullah bin Umar berkata : "Jika aku bertemu dengan mereka, akan kukatakan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku. Demi Dzat

- 2) Pelaku bid'ah tidak memiliki ismah (sikap berpegang teguh pada tali Allah ﷻ)⁸⁸².
- 3) Para pelaku bid'ah dilaknat menurut syari'at⁸⁸³.
- 4) Ibadah pelaku bid'ah justru menjauhkan mereka dari Allah serta sebab terjadinya permusuhan⁸⁸⁴.
- 5) Bid'ah menghalangi seseorang untuk mendapatkan syafa'at Nabi ﷺ⁸⁸⁵
- 6) Pelaku bid'ah mendapat dosa dari orang-orang yang mengikutinya⁸⁸⁶.

yang Abdullah bin Umar bersumpah kepadanya, kalaulah salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu ia infakkan, niscaya Allah ﷻ tidak akan menerima infaknya itu sebelum ia beriman kepada takdir. HR.Muslim, (8).

Demikian juga dengan bid'ahnya khawarij.

يُخْرِجُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ وَلَمْ يَقُلْ مِنْهَا قَوْمٌ تَحْتَرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حُلُوفَهُمْ أَوْ حَنَاجِرَهُمْ يَمُرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَةِ

"Akan muncul di kalangan umat ini - beliau tidak mengatakan sebagian dari mereka - suatu kaum yang kamu pandang rendah sholatmu dibanding sholat mereka. Mereka membaca Al Quran tetapi bacaan itu tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Ad Din laksana anak panah yang lepas dari busurnya. HR.Al-Bukhari ,(5058,6931,6934)dan Muslim ,(1064- Baca Kitab 'Asy rartus Saa'ah Yusuf bin Abdullah bin Yusuf Al Wabil,MA - edisi Indonesia Bab Tanda-tanda Kiamat Kecil ,(6.E halaman 83-86.)-lihat dalil-dalil bid'ah secara syari'.

⁸⁸² Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ(١٠٢)وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, (QS.Ali Imran:102-103)

⁸⁸³ "Barangsiapa mengada-adakan sesuatu yang baru (bid'ah) atau mendukung pelaku bid'ah, maka akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya"(HR.Al-Bukhari ,(1870,3179) ; Muslim ,(1370) dari Ali bin Abi Thalib ﷺ .

⁸⁸⁴ Lihat QS.Ali Imran:103 dan QS.Al An'am :159)

⁸⁸⁵ Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Orang pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim. Dan sungguh akan didatangkan beberapa orang dari umatku (pelaku bid'ah), lalu mereka dikumpulkan ke dalam golongan kiri...dan seterusnya hingga sabda beliau:....mereka masih tetap murtad (melakukan bid'ah) di atas kaki-kaki mereka"HR.Al-Bukhari ,(6526,3349, dan 3347) ; Muslim ,(2860).

⁸⁸⁶ Allah ﷻ berfirman dalam Surah

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّوهُمْ بَغِيرِ عِلْمِ آلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka

- 7) Tidak ada taubat bagi pelaku bid'ah sebelum ia meninggalkan bid'ahnya⁸⁸⁷. Dan banyak lagi akibat lainnya.

3.3. Jangan Salah Bergaul

Dalam bergaul, hendaknya kita mengklasifikasi (membagi) manusia menjadi dua kelompok, yang baik dan buruk. Ketidakmampuan kita membedakan dua kelompok ini, dapat membawa bencana.

Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧) يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ
أَتَّخِذْ فَلَانًا خَلِيلًا (٢٨) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ
خَذُولًا (٢٩)

27. dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". 28. kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulanitu teman akrab(ku). 29. Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia. (QS.Al-Furqan: 27 - 29)

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ (٦٧)

Teman-teman akrab para hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa. (QS.Az-Zukhruf: 67)

Dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan:

sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. QS.An Nahl :25

Rasulullah ﷺ : "Barangsiapa merintis suatu amalan kejelekan, maka dia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya" HR.Muslim ,(1017)

⁸⁸⁷ Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah mencegah pelaku bid'ah melakukan taubat" (Silsilah Hadits Shohih ,(1620)

"Dan sesungguhnya akan keluar diantara umatku beberapa kaum yang dihindangi hawa nafsu seperti menjalarnya penyakit rabies dalam tubuh seseorang yang telah terjangkit rabies pada semua urat maupun sendinya"HR.Abu Daud ,(3597); Ahmad (4/102)

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ . فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ
يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تُبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ
وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman duduk yang baik dan teman duduk yang jelek seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. (Duduk dengan) penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberimu minyak wanginya, bisa jadi engkau membeli darinya dan bisa jadi engkau akan dapati darinya aroma yang wangi. Sementara (duduk dengan) pandai besi, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu dan bisa jadi engkau dapati darinya bau yang tak sedap.”⁸⁸⁸

Rasulullah ﷺ bersabda:“(agama) seseorang (dikenal) dari agama temannya, maka perhatikanlah siapa temanmu.”⁸⁸⁹ .

Rasulullah ﷺ bersabda :“Ruh-ruh itu adalah juga sepasukan tentara yang akan saling mengenal akan bergabung dan yang tidak mengenal akan berselisih.”⁸⁹⁰ .

Ibnu Mas’ud berkata:“Nilailah seseorang itu dengan siapa ia berteman, karena seorang muslim akan mengikuti muslim yang lain dan seorang fajir akan mengikuti orang fajir lainnya.”⁸⁹¹ .

Abdullah bin Mas’ud berkata:“Nilailah tanah ini dengan nama-namanya dan nilailah seorang teman dengan siapa ia berteman.”⁸⁹² .

Abu Darda mengatakan:“Tanda keilmuan seseorang (dilihat) dari jalan yang ditempuhnya, tempat masuknya, dan majelisnya”⁸⁹³ .

Utbah Al-Ghulam berkata :“Barangsiapa yang tidak bersama kami maka dia adala lawan kami”⁸⁹⁴ .

⁸⁸⁸ HR. Al-Bukhari dan Muslim

⁸⁸⁹ As-Shahihah, (927)

⁸⁹⁰ HR. Al-Bukhari, (3158) dan Muslim, (2638)

⁸⁹¹ Al-Ibanah, (2/477/502), Syarhus Sunnah Al-Baghawi, (13/70)

⁸⁹² Al-Ibanah, (2/479/509-510)

⁸⁹³ Ibid, (2/464/459-460)

⁸⁹⁴ Ibid, (2/437/487)

Al-A'masy mengatakan: "*Biasanya salafus shalih tidak menanyakan (keadaan) seseorang sesudah (mengetahui) tiga hal yaitu jalannya, tempat masuknya dan teman-temannya*"⁸⁹⁵.

Dan ia berkata: "*Seseorang itu akan berjalan dan berteman dengan orang yang dicintainya dan mempunyai sifat seperti dirinya.*"⁸⁹⁶

Syub'ah berkata: "Aku dapati tulisan dalam catatanku (menyatakan) : bahwasanya seseorang akan berteman dengan orang yang ia sukai."⁸⁹⁷.

Beliau melanjutkan: "Nilailah seseorang itu dengan temannya sebab sesungguhnya seseorang itu tidak akan berteman kecuali dengan orang yang mengagumkannya (kerena seperti dia)."⁸⁹⁸.

Musa bin 'Uqbah Ash-Shury tiba di Baghdad dan hal ini disampaikan kepada Imam Ahmad bin Hanbal, lalu beliau berkata: "Perhatikan di mana ia singgah dan kepada siapa ia berkunjung."⁸⁹⁹

Qatadah berkata: "sesungguhnya kami, demi Allah belum pernah melihat seseorang seseorang menjadikan teman buat dirinya kecuali yang memang menyerupai dia, maka bertemanlah dengan orang-orang yang shalih dari hamba-hamba Allah agar kamu digolongkan dengan mereka atau menjadi seperti mereka."⁹⁰⁰

Yahya bin Abi Katsir mengatakan: "Jangan kamu menetapkan penilaian terhadap seseorang sampai kamu memperhatikan siapa yang menjadi temannya."⁹⁰¹

Mu'adz bin Mu'adz berkata kepada Yahya bin Sa'id: "Hai Abu Yahya, seseorang walaupun dia menyembunyikan pemikirannya tidak akan tersembunyi hal itu pada anaknya, tidak pula pada teman-temannya atau teman duduknya."

'Amru bin Qais Al-Mula-iy berkata: "Jika kamu lihat seorang pemuda tumbuh bersama ahli sunnah wal jama'ah harapkanlah dia dan bila ia tumbuh bersama ahli bid'ah berputus asalah kamu dari (mengharap

⁸⁹⁵ Ibid,(2/476/498)

⁸⁹⁶ Ibid,(2/476/499)

⁸⁹⁷ Ibid,(2/477/500)

⁸⁹⁸ Ibid,(2/477/501)

⁸⁹⁹ Ibid,(2/480/511)

⁹⁰⁰ Ibid,(2/477/511).

⁹⁰¹ Ibid,(2/480/514)

kebaikannya). Karena pemuda itu bergantung diatas apa pertama kali ia tumbuh dan dibentuk”⁹⁰².

‘Adi bin Zaid, seorang penyair Arab, berkata:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ

Tidak perlu engkau bertanya tentang (siapa) seseorang itu, namun tanyalah siapa temannya

فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارِنِ يَتَّقِدِي

Karena setiap teman meniru temannya

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خِيَارِهِمْ

Bila engkau berada pada suatu kaum maka bertemanlah dengan orang yang terbaik dari mereka

وَلَا تُصَاحِبِ الْأَرْدَى قَرْدَى مَعَ الرَّدَى

Dan janganlah engkau berteman dengan orang yang rendah/hina niscaya engkau akan hina .Karenanya lihat-lihat dengan siapa engkau berkawan.

Pergaulan tanpa batas merupakan bencana yang mengakibatkan banyak terjadi keburukan, menghilangkan nikmat, menyebarkan permusuhan, menanam kedengkian dan dapat merusak cita-cita masa depan (akhirat) yang lebih baik.

Oleh karena itu, seorang muslim mestilah mampu membedakan empat klasifikasi manusia dalam pergaulan :

a) Orang Bertaqwa dan Ahli Ilmu

Orang-orang yang Beriman,berilmu dan beramal sholeh ; kelompok ini merupakan orang-orang yang wajib kita jadikan sahabat dan bergaul dengannya niscaya akan mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat.

⁹⁰² Ibid,(1/205 44)dan (2/482/518)

Abdullah bin Mas'ud berkata:“Nilailah tanah ini dengan nama-namanya dan nilailah seorang teman dengan siapa ia berteman.”⁹⁰³

b) Teman Bisnis

Teman-teman bisnis yaitu orang-orang yang kita hubungi sebatas urusan bisnis ; laksana makan obat ketika waktu kita sakit saja.

c) Jelek Akhlak

Orang-orang yang berakhlak jelek, berteman dengan orang-orang seperti ini hanya mendatangkan penyakit bahkan tidak menguntungkan dunia dan akhirat.Namun demikian kita harus tetap menasihatinya kejalan yang benar.

Dampak Teman yang Jelek

Dapat memalingkan seseorang dari kebenaran atau mendapatkan fitnah syubhat/keraguan. Allah ﷻ berfirman:

فَاقْبَلْ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ . قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ . يَقُولُ أَتِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ . أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَأَنْتَا لَمَدِينُونَ . قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُونَ . فَاطْلَعُوا فَرَأَوْهُ فِي سُوءِ الْبَحِيمِ . قَالَ تَاللَّهِ إِن كُذِّبْتُ لَتُرَدِّينَ . وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُخْضَرِّينَ

Lalu sebagian mereka (penghuni surga) menghadap sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) memiliki seorang teman. Temanku itu pernah berkata, ‘Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang yang membenarkan hari berbangkit? Apakah bila kita telah meninggal dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, kita benar-benar akan dibangkitkan untuk diberi pembalasan.’” Berkata pulalah ia, “Maukah kalian meninjau temanku itu?” Maka ia meninjaunya, ternyata ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Ia pun berucap, “Demi Allah! Sungguh kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tidak karena nikmat Rabbku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret ke neraka.” (QS.Ash-Shaffat: 50-57)

⁹⁰³ Al-Ibanah ,(2/479/509-510)

Mudah menular perilaku jeleknya. Allah ﷻ berfirman tentang munafikin:

وَدُّوا لَوْ تُكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً

“Mereka menginginkan andai kalian kafir sebagaimana na mereka kafir hingga kalian menjadi sama.” (QS.An-Nisa` : 89)

Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu menurut agama teman dekat/sahabatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat dengan siapa ia bersahabat.”⁹⁰⁴

Duduk bersama teman yang jelek tidaklah lepas dari perbuatan haram dan maksiat seperti *ghibah*, *namimah*, dusta, melaknat, dan semisalnya. Bagaimana tidak, sementara majelis orang-orang yang jelek umumnya jauh dari dzikrullah, yang mana hal ini akan menjadi penyesalan dan kerugian bagi pelakunya pada hari kiamat nanti. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ، إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةٌ

“Tidak ada satu kaum pun yang bangkit dari sebuah majelis yang mereka tidak berzikir kepada Allah ta’ala dalam majelis tersebut melainkan mereka bangkit dari semisal bangkai keledai dan majelis tersebut akan menjadi penyesalan bagi mereka.”⁹⁰⁵

d) Ahli Bid’ah , Orang-orang Kafir dan Musyrik

Kelompok yang bergaul dengan mereka merupakan malapetaka dan kehancuran (terutama iman) yaitu orang-orang ahli bid’ah yang

⁹⁰⁴ HR. Abu Daud dan At-At-Tirmidzi. Dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah , (927).

⁹⁰⁵ HR. Abu Daud. Dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullahu* dalam Ash-Shahihah (77)

sesat dan menyesatkan yang menyeru kepada sikap menentang sunnah dan syari'at lainnya, Allah ﷻ berfirman,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ
اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (QS. Al Mujadilah 22).

Berkata Syikh Ibrahim Ar Ruhaili hafidzahullah⁹⁰⁶ : Ayat diatas melarang untuk berkasih sayang dengan orang yang memusuhi Allah dan RasulNya, sementara ahli bid'ah secara nyata memusuhi Allah dan RasulNya dengan kebid'ahan. Permusuhan berarti perlawanan, dan bid'ah bertentangan dan bertabrakan dengan syariat. Oleh karena itu, mereka mendefinisikan bid'ah dengan sikap penentangan terhadap syari'at dalam bentuk menyalahi atau merusak dengan menambah atau menguranginya.

Imam Al Qurthubi mengomentari ayat diatas, "Imam Malik menggunakan ayat ini sebagai dasar untuk memusuhi Qadariyah dan tidak mau duduk-duduk bersama mereka." Dari Asyhab berkata bahwa Imam Malik berkata, 'Janganlah kamu duduk-duduk bersama Qadariyah dan musuhilah karena Allah ﷻ berfirman :

⁹⁰⁶ Syaikh Dr. Ibrahim Bin Amir ar Ruhaili Dinukil dari Kitab Mauqif AhlulSunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa' wal Bida', Maktabah Al Ghura'a Al Atsriyah 1415 H, edisi Indonesia Manhaj Ahli Sunnah Menghadapi Ahli Bid'ah, Bab Sikap Ahli Sunnah tentang membenci dan menampakkan permusuhan kepada Ahli Bid'ah)

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. (QS. Al Mujadilah 22)⁹⁰⁷.

Keimanan jelas menolak cinta kepada musuh Allah dan RasulNya. Namun Allah ingin memberi peringatan keras bagi orang yang mencintai musuh-musuh Allah dan RasulNya. Para ulama Salaf sangat membenci ahli bid’ah. Realisasinya, seorang ahli sunnah harus membenci ahli bid’ah dan kesesatannya, serta memusuhi mereka, tidak tinggal bersama mereka, tidak bersanding dan menyatakan permusuhan secara nyata dengan mereka.

3.4. Nasihat Menjauhi Pelaku Bid’ah

- ☞ Sikap tegas ditunjukkan Ibnu Umar ؓ ketika ditanya tentang orang yang mengingkari takdir, jawab beliau: “Jika kamu bertemu dengan mereka, maka sampaikan kepadanya bahwa Ibnu Umar bersikap bara’ darinya dan mereka juga bara’ darinya, (sebanyak tiga kali).”⁹⁰⁸
- ☞ Juga sikap Ibnu Abbas ؓ :”Tidak ada orang yang paling aku benci di muka bumi ini, selain orang yang datang kepadaku mengajak berdebat dalam masalah takdir. Karena mereka tidak tahu secara persis takdir Allah. Sesungguhnya Allah tidak pantas ditanya tentang apa yang Dia lakukan dan merekalah (makhluk) yang justru ditanya.”⁹⁰⁹.
- ☞ Ibnu ‘Aun berkata: “Tidak ada orang yang paling dibenci oleh Muhammad bin Sirrin daripada orang yang berbuat bid’ah dalam masalah takdir.”⁹¹⁰.
- ☞ Abi Qilabah berkata:”Janganlah kalian duduk-duduk bersama ahli ahwa dan janganlah berdebat dengan mereka. Sesungguhnya aku tidak merasa aman, karena mereka akan menenggelamkan kalian dalam kesesatan mereka dan mengkaburkan apa-apa yang kalian ketahui”⁹¹¹.
- ☞ Ibnu Abbas berkata:”Janganlah kalian duduk-duduk bersama ahli ahwa (ahli bid'ah),sesungguhnya duduk-duduk bersama mereka menyebabkan hati menjadi sakit”⁹¹².

⁹⁰⁷ Tafsir Al Qurthubi, (17/308)

⁹⁰⁸ As Sunnah, Abdullah bin Ahmad, (2/420), Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah (2/588).

⁹⁰⁹ Asy Syariah, Al Ajurri, (hal:213).

⁹¹⁰ Asy Syariah, Al Ajurri, (hal: 219)

⁹¹¹ Al Ibanah, (2/435)

⁹¹² Al Ibanah, (2/438).

- ☞ Al Imam Al Barbahari menganggap ahli bid'ah seperti kala jengking yang mencari kesempatan untuk menyengat⁹¹³.
- ☞ Ibnu Baththah mengatakan:"Aku pernah melihat sekelompok manusia (yang dulunya melaknat dan mencela ahli bid'ah) lalu duduk bersama ahli bid'ah dengan alasan untuk mengingkari dan membantahnya. Pada saat itulah ada kelemahan-lembutan dan tipu daya yang sangat samar serta kekufuran yang sangat halus, sehingga semua itu menimpa mereka"⁹¹⁴.
- ☞ Syu'bah berkata:"Sufyan Ats Tsauri sangat membenci ahli bid'ah dan melarang duduk-duduk bersama mereka."⁹¹⁵
- ☞ Imam Al Baghawi menukil ijma Ulama salaf dalam memusuhi dan menghindari dari ahli bid'ah, beliau berkata,"Para sahabat, tabi'in dan pengikut mereka serta para ulama ahli sunnah sepakat dan ijma' dalam memusuhi dan menghindari ahli bid'ah."⁹¹⁶
- ☞ Fudhail bin Iyadh berkata:"Saya sangat berharap diantara aku dengan ahli bid'ah ada tembok penghalang dari besi. Saya makan bersama orang Yahudi dan Nashrani, lebih baik daripada makan bersama ahli bid'ah"⁹¹⁷.
- ☞ Imam al Baghowi menukil riwayat bahwa para sahabat dan tab'in serta ulama sunnah telah berijma' (bersepakat, red) dan sepakat untuk memusuhi ahli bid'ah dan memutuskan hubungan dengan mereka⁹¹⁸.

Demikian pula para ulama khalaf yang berijma' untuk membenci dan memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah. Sikap tersebut menjadi ketetapan baku ahli sunnah dan kesepakatan ulama salaf⁹¹⁹.

- ☞ Syaikh Ismail Ash Shobuni ketika mensifati akidah salaf dan ahli hadits berkata,"Mereka sangat membenci ahli bid'ah karena mereka mengada-ada perkara baru dalam agama, tidak mencintai mereka, tidak mau menjadi sahabat mereka, tidak mendengar ucapan mereka, tidak duduk-duduk bersama mereka dan tidak berdebat dengan mereka dalam masalah agama, serta sangat menjaga telinga dari kebatilan mereka. Sebab bila masuk ke telinga dapat merusak hati dan menimbulkan was-was."⁹²⁰
- ☞ Imam Al Qurthubi menukil dari Ibnu Khuwaiz bin Mindad dalam Tafsirnya,"Barang siapa yang berbicara tentang ayat-ayat Allah

⁹¹³ *Tabaqat Hanabila*, (2/44)

⁹¹⁴ *Al Ibanah*, (2/470)

⁹¹⁵ *Mukhtashar Al Hujjah*, Nashr Al Maqdisi, (hal: 460)

⁹¹⁶ *Aqidah Salaf Ashabul*, (1/131)

⁹¹⁷ *Al Ibanah al Kubra*, (2/467) dan *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, (1/131)

⁹¹⁸ *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah*, (2/638)

⁹¹⁹ *Syarh as Sunnah*, Al Baghawi, (1/227)

⁹²⁰ *Aqidah Salaf wa Ashabul Hadits*, (1/131)

tanpa ilmu, saya tidak mau duduk-duduk bersamanya dan memutuskan hubungan dengannya baik orang mukmin atau kafir. Begitu juga para rekan kami melarang masuk ke daerah musuh, gereja/tempat peribadatan orang kafir, duduk-duduk bersama orang kafir dan ahli bid'ah, tidak boleh mencintai mereka, tidak boleh mendengar ucapan mereka dan berdebat dengan mereka.”⁹²¹

- ☞ Asy Syatibi berkata, “Firqah Najiyah adalah ahli sunnah yang diperintah untuk memusuhi ahli bid'ah, mengusir dan memberi sanksi orang yang terpengaruhi, baik dengan hukuman mati atau selainnya. Dan para ulama melarang untuk berbicara dan duduk-duduk bersama mereka, sebagai bentuk permusuhan dan kebencian/”⁹²²
- ☞ Syaikh Abullatif bin Abdurahman Asy Syaikh membuat tahdzir (peringatan) kepada sebagian ahlu bid'ah dari Oman yang telah menulis selebaran yang dapat mengaburkan pemahaman orang awam. “Sudah menjadi ijma' Ulama Salaf termasuk Imam Ahmad bin Hambal bahwa mereka bersikap keras kepada ahli bid'ah, memutuskan hubungan, membiarkan, tidak berdebat dan menjauhinya sebisa mungkin, lebih mendekat kepada Allah meskipun dibenci dan dimusuhi oleh ahli bid'ah.”⁹²³
- ☞ Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin berkata, “Yang dimaksud dengan memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah adalah menjauhi mereka, tidak mencintai mereka dan tidak berwala' loyal kepada mereka, tidak mengucapkan salam, tidak berkunjung dan tidak menjenguk ketika mereka sakit. Memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah adalah wajib, karena Allah ﷻ berfirman,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.(QS.Al Mujadilah 22).

- ☞ Karena Nabi ﷺ telah memutuskan hubungan dan tidak mengajak bicara Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi' Al Amri dan Hilal bin

⁹²¹ Tafsir Al Qurtubi,(7/13)

⁹²² Al I'thisam,(1/120)

⁹²³ Majmu ar Rasail wa Al Masail Najdiya, (3/111)

Umaiyyah al Waqifi ketika absen dari perang Tabuk. (tanpa alasan syar'i, red).⁹²⁴

- ☞ Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid memberi batasan cinta dan benci karena Allah dalam kitab *Hajr al Muhtadi*, "Kaidah ini termasuk logika aqidah Islam berdasarkan nash-nash dari Al Quran dan Assunnah yang banyak. Karena merupakan bagian dari ibadah yang berpahala. Bara' dari ahli bid'ah dan menyatakan permusuhan serta memberi pelajaran dengan memutuskan hubungan hingga mereka bertaubat, merupakan ketetapan hampir dalam semua kitab-kita aqidah ahli sunnah wal jama'ah."⁹²⁵
- ☞ Muhammad bin Abdullah Al-Ghalabiy mengatakan: "Ahli bid'ah itu menyembunyikan segala sesuatu kecuali persatuan dan persahabatan (di antara mereka)"⁹²⁶.
- ☞ Ketika Sufyan Ats-Tsauri datang ke Basrah melihat keadaan Ar-Rabi bin Shabiih dan kedudukannya di tengah umat, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata : "Ia bertanya apa madzhabnya?" Mereka menjawab bahwa madzhabnya tidak lain adalah As-Sunnah, Ia berkata lagi : "Siapa teman baiknya ?" mereka menjawab : "Qadary." Beliau berkata : "berarti ia seorang Qodary"⁹²⁷.
- ☞ Al-Auza'iy berkata: "Siapa yang menyembunyikan bid'ahnya dari kita tidak akan dapat menyembunyikan persahabatannya."⁹²⁸.
- ☞ Ayyub As-Sikhtiyani diundang untuk memandikan jenazah kemudian beliau berangkat bersama beberapa orang. Ketika penutup wajah jenazah itu disingkapkan beliau segera mengenalinya dan berkata : "Kemarilah -kepada- temanmu ini, saya tidak akan memandikannya karena saya pernah melihatnya berjalan dengan seorang ahli bid'ah."⁹²⁹
- ☞ Imam Abu Daud As-Sijistaniy berkata: "Saya berkata kepada Imam Abdullah Ahmad bin Hanbal (jika) saya melihat seorang sunniy bersama ahli bid'ah, apakah saya tinggalkan ucapannya ?" Beliau menjawab : "Tidak, sebelum kamu terangkan kepadanya bahwa orang yang kamu lihat bersamanya itu adalah ahlu bid'ah. Maka jika ia menjauhinya, tetaplah bicara dengannya dan jika tidak mau gabungkan saja dengannya (anggap saja ahlu bid'ah). Ibnu mas'ud pernah berkata : 'Seseorang itu (dinilai) siapa teman dekatnya'"⁹³⁰.
- ☞ Ibnu Taymiah mengatakan : "Dan siapa yang selalu berprasangka baik terhadap mereka (ahli bid'ah) -dan mengaku belum mengetahui keadaan mereka - kenalkanlah ahli bi'dah itu padanya

⁹²⁴ *Syarh Lum'atul I'tiqad*, (hal 110)

⁹²⁵ *Hajr al Muhtadi*, (hal 19)

⁹²⁶ Al-Ibanah, (1/205/44) dan 2/482/518)

⁹²⁷ Al-Ibanah, (2/453/421)

⁹²⁸ Al-Ibanah, (2/476/498)

⁹²⁹ Al-ibanah, (2/478/503)

⁹³⁰ Thabaqat Hanabilah, (1/160/216)

maka jika ia telah mengenalnya namun tidak menampakkan penolakan terhadap mereka, gabungkanlah ia bersama mereka dan anggaplah ia dari kalangan mereka juga.”⁹³¹.

- ☞ Al-Fudhail bin Iyyadl mengomentari hadits ini dengan berkata :“Tidak mungkin seorang sunniy akan berbasa-basi kepada ahli bid’ah kecuali jika ia dari kalangan munafiq”⁹³²..
- ☞ Hammad bin Zaid mengatakan :“Yunus berkata kepadaku :”Hai Hammad, sesungguhnya jika saya melihat seorang pemuda berada di atas perkara yang mungkar saya tetap tidak akan berputus asa mengharapkan kebaikannya, kecuali bila saya melihatnya duduk bersama ahli bid’ah maka ketika itu saya tahu kalau dia binasa”⁹³³.
- ☞ Ahmad bin Hanbal berkata :“Jika kamu melihat seorang pemuda tumbuh bersama ahli sunnah wal jama’ah maka harapkanlah (kebaikannya) dan jika kamu lihat dia tumbuh bersama ahli bid’ah maka berputusalah kamu dari (mengharap kebaikan)nya. Karena sesungguhnya pemuda itu tergantung di atas apa ia pertama kali tumbuh”⁹³⁴.
- ☞ Dlamrah bin Rabi’ah berkata (saya mendengar) dari Ibnu Syaudzab Al-Khurasaniy berkata :“Sesungguhnya diantara kenikmatan yang Allah berikan kepada pemuda ialah ketika ia beribadah dan bersaudara dengan seorang ahli sunnah. Dan ia akan bergabung bersamanya di atas As-Sunnah”⁹³⁵.SELESAI⁹³⁶

3.5. Jangan Ghuluw

Dalil dalil tersebut diatas kiranya cukup menjadi hujjah akan bahaya bid’ah dan pelakunya. Hal ini menjadi bukti bahwa sikap menjauhi pelaku bid’ah merupakan sikap yang sesuai dengan ketentuan syar’i⁹³⁷.

Namun demikian, sikap yang terlalu mengobral kata-kata bid’ah apalagi diucapkan hanya karena pertentangan pendapat dan tanpa ilmu, maka sikap seperti ini sangatlah jauh dari ketentuan syari’at.

⁹³¹ Al-Majmu’ , (2/133)

⁹³² lihat Ar Rad’alal Muhtadi’ah li Ibni Al-Banna

⁹³³ Al-Kifayah, (91), Syarh ‘Ilal At-At-Tirmidzi

⁹³⁴ Al-Adabus Syari’ah Ibnu Muflih, (3/77)

⁹³⁵ Al-Ibanah, (1/205/43), dan Ash-Shugra (133 , 91), dan Al-Lalikai, (1/60/31)

⁹³⁶ Dari Kitab Mauqif Ahlussunnah wal Jama’ah min Ahlil Ahwa’ wal Bida’ - Syaikh

Dr. Ibrahim Bin Amir ar Ruhaili - dengan perubahan seperlunya

⁹³⁷ Lihat QS.Al An’am:68,153 ; An Nisa:140 ; Hud:113 Al Mujadalah: 22 dan Rasulullah ﷺ telah bersabda: “Setiap umat ada Majusinya (penyembah api) dan majusi umatku adalah mereka yang mengatakan tidak adanya takdir. Jika mereka sakit jangan dikunjungi dan jika mati jangan mendatangi mereka” (HR.Ahmad, Tabrani, dan Hakim dari Ibnu Umar ر.) dan masih banyak lagi dalil lainnya.

Seorang Muftadi' - orang yang membuat bid'ah, menyeru manusia kepadanya, cinta dan benci karenanya- terkadang bid'ah menyebabkan pelakunya menjadi kafir dan terkadang tidak demikian. Menghukumi orang yang jelas keislamannya menjadi fasik, muftadi' atau kafir merupakan perkara yang dilarang.

Rasulullah ﷺ bersabda:"Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya; "Hai kafir!" .Jika saudaranya tidak seperti yang ia katakan, maka hukum kafir itu akan kembali kepadanya" ⁹³⁸

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah berkata:"Tidak boleh seorang muslim mengkafirkan muslim yang lain walaupun dia berbuat salah atau khilaf. Sampai diterangkan hujjah atasnya dan telah jelas hujjah itu baginya"⁹³⁹

Sesungguhnya pengkafiran terhadap pelaku dosa baru dapat dilakukan jika terpenuhi syarat-syarat pengkafiran dan tidak adanya penghalang.

Adapun syarat-syaratnya⁹⁴⁰ ialah:

- Pandangan atau pendapat tersebut jelas-jelas menunjukkan kekufuran yang dilakukan berdasarkan pilihan bukan karena terpaksa.
- Konsekuensi pendapat itu adalah kekufuran dan dia menerimanya. Adapun jika ia tidak mengakui dan tidak menerima konsekuensi tersebut, maka ia tidak lah dikafirkan.
- Telah ditegakkan hujjah atasnya dan dia telah mengetahui hujjah tersebut.

Allah ﷻ berfirman:*Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul. (QS.Al Isra':15)*

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang Telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.(QS.An Nisa':115)

⁹³⁸ HR.Muslim "Al Iman", (1/29/111)

⁹³⁹ *Al Fatawa*, (12/466)

⁹⁴⁰ Lihat *Fathul Mughits* oleh As Syakhawi, (1/334) dan *Majmu' Fatawa*, (12/501)

Adapun penghalangnya sebagai berikut⁹⁴¹:

1. Dia baru masuk Islam
2. Dia hidup di Gurun yang jauh. Termasuk dalam kelompok ini adalah orang yang tidak memiliki ulama selain ulama' ahli bid'ah yang dimintai fatwa.
3. Dia hilang akal karena gila atau karena yang lain.
4. Belum datang atau belum jelas hujjah atasnya.
5. Kesalahan yang dilakukan oleh seorang mujtahid

Syeikh Islam IbnuTaimiyah berkata: "Kami akan menyebutkan dua azas pokok"

Ketahuilah bahwasanya orang yang terhukumi kafir, sementara pada saat yang sama ia mengerjakan shalat, maka dia orang munafik..... Demikian pula dengan Ahli Bid'ah. Diantara mereka ada yang munafik Zindiq (munafiq yang pura-pura beriman); yang seperti ini adalah kafir . Ahli Bid'ah yang seperti ini banyak terdapat pada golongan Rafidhah dan Jahmiyah, karena para tokoh mereka adalah orang-orang munafik zindiq..... Kemudian diantara Ahli Bid'ah ada juga orang yang di dalam dirinya terdapat keimanan, baik lahir maupun batin. Tetapi disamping itu dalam dirinya juga terdapat kebodohan dan kegelapan sehingga ia sering menyimpang dari Sunnah. Model orang seperti ini tidaklah kafir dan tidak pula munafik. Adakalanya dari dirinya muncul pelanggaran dan kezhaliman yang menyebabkan dia menjadi orang fasik atau ahli maksiat, kadang kala ia salah dalam metakwil, namun perbuatannya masih dapat diam puni. Ada juga yang berbuat dosa tetapi dalam dirinya masih ada keimanan dan keTaqwaan. Dengan keimanan dan ketaqwaannya itu ia berhak mendapat hak kewalian dari Allah ﷻ sesuai dengan tingkat keimanan dan keTaqwaannya⁹⁴².

Pelaku tindakan kekafiran belum tentu menyebabkan seseorang kafir kecuali penghalang kekafirannya hilang.

3.6. Sedikit Bekal

Sungguh jika berbicara tentang bid'ah sangat banyak dan panjang sekali. Namun penyusun rasa beberapa perkara tersebut cukuplah kiranya menjadi dasar untuk menindak lanjuti pelajaran din ini.

⁹⁴¹ Lihat *Majmu' Fatawa* (3/179,231 ; 7/217,218 ; 23/345,346) dan *Thobaqat Hijratain* oleh Ibnu Qayim,(hal:412,413).

⁹⁴² *Majmu Al Fatawa*,(3/352-255)

Disini penyusun ingin sedikit menjawab syubhat yang menyatakan adanya bid'ah hasanah dengan beberapa hujjah⁹⁴³ :

- ☞ Ibnu Rajab berkata: "Sabda Rasulullah ***Kullu bid'atin dhalalahtun*** merupakan kalam jami' yang bermakna tidak ada lagi pengecualian"⁹⁴⁴
- ☞ Berkata Ibnu Hajar : " Sabda Rasulullah ***Kullu bid'atin dhalalahtun*** merupakan qaidah syar'iyah yang menyeluruh baik secara lapaz maupun makna nya. Adapun lafaznya seolah-olah mengatakan "ini hukumnya bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat"⁹⁴⁵
- ☞ Berkata Abdullah bin Umar berkata: "Semua bid'ah adalah sesat, walaupun manusia memandangnya baik"⁹⁴⁶
- ☞ Mereka berdalil dengan hadits riwayat Muslim no.1017; dengan memahami kalimat ***man sanna***⁹⁴⁷ dengan pengertian membuat sesuatu yang baru (bid'ah hasanah)⁹⁴⁸. Padahal yang dimaksud ialah apa-apa yang telah disunnahkan seperti shadaqah⁹⁴⁹ atau orang yang menghidupkan sunnah⁹⁵⁰ yang telah ditinggalkan.
- ☞ Mereka berdalil dengan perkataan Umar bin Al Khathtab ***"nikmal bid'ah hazihi"***⁹⁵¹ padahal yang dimaksudkan bid'ah disini adalah pengertian bahasa saja dan apa yang dilakukan oleh Umar ؓ pada hakekatnya bukanlah bid'ah sebab sholat tarawih berjama'ah telah dilaksanakan pada masa Rasul ﷺ.
- ☞ Mereka juga berdalil dengan perkataan imam Syafi'i yang mengatakan ***bid'ah ada dua - mahmuudah*** (terpuji) dan ***Mazmuumah*** (tercela)⁹⁵². Padahal yang dimaksud mahmuudah oleh Imam As Syafi'i ialah segala perkara yang tidak menyelisihi sunnah sedang bid'ah menyelisihi sunnah, jadi penggunaan kata bid'ah oleh Imam Asy Syafi'i pada hakekatnya hanyalah ***bid'ah menurut***

⁹⁴³ Bahasan ini disari dari beberapa kitab terutama kitab *Al Luma'* karya Asy-Syaikh As-Suhaibani: *Al-I'tisham*, *Asy-Syathibi*, *Al-Bid'ah wa Atsaruh*, *Asy-Sayyi'*, *Salim Al-Hilali*, *Al-Bid'ah wa Atsaruh*, 'Ali Al-Faqihi, *Riyadhul Jannah*, *Asy-Syaikh Muqbil*. dan lainnya.

⁹⁴⁴ *Jaami'ul Al Ilmi*, (hal.:549).

⁹⁴⁵ *Fathul Baari*, (13/254)

⁹⁴⁶ Dikeluarkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, (205) dan Al Lallika'i hadits (126).

⁹⁴⁷ Rasul bersabda ***man sanna*** bukan ***man ibtada'a***, dan beliau berkata ***fil Islam*** sedang bid'ah diluar islam; dan sabda beliau ***hasanatan*** sementara bid'ah tidak termasuk dalam kebaikan (lihat *Al Ibd* fi *Kamali Asy Syar'i wa Khotiri Al Ibtida'* oleh Ibnu Utsaimin, (hal:20)

⁹⁴⁸ Tidak mungkin Rasul ﷺ membuat pernyataan yang saling bertentangan-lihat *Al Ibd* fi *Kamali Asy Syar'i wa Khotiri Al Ibtida'* oleh Ibnu Utsaimin, (hal:19)

⁹⁴⁹ HR. Ad Darimi, (1/141)

⁹⁵⁰ Lihat Sunan Ibnu Majah, (204)

⁹⁵¹ HR. Al-Bukhari, (2010)

⁹⁵² *Hilyatun Auliyah*, (9/113) dan *Manaqibul Ays Syafi'i* oleh Al Baihaqi, (1/469) dan *Al Ba'it* oleh Abu Samah, (hal: 94).

bahasa⁹⁵³. Imam Asy Syafi'i berkata:"Apabila kalian mendapati di dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ, maka ambillah sunnah itu dan tinggal kanlah apa yang aku katakan"⁹⁵⁴

Beliau juga berkata:"Setiap hadits dari Nabi ﷺ, maka itu adalah pendapatku walau kalian tidak mendengarnya dariku"⁹⁵⁵

Dan katanya:"Setiap masalah yang benar datangnya dari Rasulullah ﷺ menurut ahlu Naql sementara ia menyelisihi apa yang aku katakan, maka saya akan rujuk kepada hadits itu selama hidupku dan setelah matiku. "⁹⁵⁶

☞ Mereka berdalil dengan apa yang telah diungkapkan oleh 'Iz Abdus Salam yang membagi bid'ah menurut hukum syar'i; bid'ah wajib, haram, mandub (sunnah), makruh dan bid'ah mubah⁹⁵⁷.

Pembagian ini merupakan sesuatu yang baru dan ini berarti mengumpulkan dua hal yang bertentangan⁹⁵⁸.

Namun jika ditinjau dari contoh yang dikeluarkan oleh Al 'Izz Abdus Salam ; bid'ah wajib contoh belajar nahu, bid'ah mandub contohnya sholat tarawih dan bid'ah mubah yang berhubungan dengan perkara dunia; maka jelaslah yang dimaksudkan adalah **bid'ah menurut pengertian bahasa**.

Diriwayatkan bahwasanya Al 'Izz Abdus Salam dalam dzikirnya berdo'a : "Wahai Rabbku, lindungilah aku dari azabMu, pada hari dibangkitkannya hamba hamba-Mu.; Maka kebaikan itu ada pada ittiba' (mengikuti Rasul ﷺ)⁹⁵⁹.

☞ Mereka berdalil dengan menyamakan bid'ah dengan mashalih mursalah. Padahal kedua ini sangat bertentangan dilihat dari beberapa sisi⁹⁶⁰:

⁹⁵³ *Jaami' Al 'Ulum wal Hikam* ,(28)

⁹⁵⁴ *Siir A'laamu An Nubalaa* ,(10/34)

⁹⁵⁵ *ibid*

⁹⁵⁶ *Ibid*, (10/33), Hilyatu Al Auliya', (9/108)

⁹⁵⁷ *Qawaidul Ahkam* ,(2/173)

⁹⁵⁸ *Al I'tisyam* oleh Imam Asy Syatibi, (1/246).

⁹⁵⁹ *Fatawaa Al Izz bin Abdus Salam*, (hal:46/15)

⁹⁶⁰ Dalam masalah ini perlu dipahami bahwa ketentuan hukum tidak terlepas dari

tiga perkara :

- a. Ketentuan hukum yang ada dalam syari'at.
- b. Ketentuan hukum yang ditolak oleh syari'at.

- Mashalih Mursalah⁹⁶¹ ditentukan sesuai dengan maksud syari'at dengan memperhatikan kaidah dan dalil-dalil syari'at sedang bid'ah menentang syari'at.
- Mashalih Mursalah dilakukan diberlakukan pada perkara yang dapat tercerna oleh akal agar akal tidak masuk ke medan peribadan (pembuatan syari'at) sedangkan bid'ah justru memasukkan peranan akal dalam menentukan syari'at.
- Mashalih Mursalah diberlakukan untuk menjaga perkara-perkara yang penting(dhoruri) untuk menghilangkan masalah yang berat dan ini masuk dalam kaidah *sesuatu yang ketidak adaannya menjadi tidak sempurna sebuah kewajiban maka ia hukumnya wajib* sedang bid'ah menambah beban.

☞ Mereka juga berdalil dengan *ISTIHSAN* dengan mengajukan hadits hasan mauquf pada Ibnu Mas'ud :*"Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin maka baik pula menurut Allah"* (HR.Ahmad 1/379 lihat As Silsilah Adh Dha'ifah no.533)⁹⁶²

Sesungguhnya tidaklah pantas bagi seorang muslim jika telah datang hadits shohih atas mereka lalu mereka membantahnya dengan perkataan manusia.

Allah ﷻ berfirman :

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia Telah sesat, sesat yang nyata.(QS.Al Ahzab:36)

*Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya*⁹⁶³. *mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.* (QS.Az Zumar:18)

c. Ketentuan hukum yang didiamkan oleh syari'at. (ketentuan ini memiliki dua kemungkinan ; 1. Tidak adanya nash yang tegas ; 2.Ketentuan yang selaras dengan syari'at (mashalih Mursalah)

⁹⁶¹ Contoh pengumpulan Mushab Al Quran .

⁹⁶² Lihat *Al Furuסיyyah* oleh Ibnul Qayim,(2/245);*Nashburroayah*, (4/133) *Kasyfu Al Khufaa*i oleh Al Ajuuli,(2/245).

⁹⁶³ maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran Karena ia adalah yang paling baik..

Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (QS.Az Zumar:23)

Rasulullah ﷺ bersabda : "*Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah*"⁹⁶⁴

Abdullah bin Abbas ؓ berkata: "Dikhawatirkan akan turun atas kalian batu dari langit, saya mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda...: sementara kalian mengatakan: "Berkata Abu Bakar dan Umar"

Umr bin Abdul 'Aziz berkata:"Tidak ada pendapat seorangpun diatas sunnah yang Rasulullah ﷺ menjalaninya"

Imam Asy Syafi'i berkata:"Telah sepakat kaum muslimin bahwasanya; Barangsiapa yang telah mendapat penjelasan tentang sunnah Rasulullah ﷺ, maka tidak halal baginya meninggalkan sunnah itu disebabkan perkataan seseorang"⁹⁶⁵ .

Beliau juga berkata:"Barangsiapa yang beristihsan berarti ia telah membuat syari'at"

Imam Ahmad bin Hanbal berkata:"Barangsiapa yang menolak sesuatu hadits Rasulullah ﷺ, maka dia berada di pinggir jurang kehancuran"⁹⁶⁶

Jika dipaksakan juga harus melihat pada hadits diatas maka dikatakan bahwasanya yang dimaksud dengan *Al Muslimun* dalam hadits tersebut ialah para sahabat Nabi ﷺ⁹⁶⁷ (dengan isyarat Alif dan Lam *lil Ahdi*). Dan ada yang mengatakan bahwa Alif dan Lam bukan *lil ahdi* akan tetapi *lil istiqlal* (secara umum); maka yang dimaksud adalah *ijma'* dan *ijma'* sendiri adalah hujjah.

⁹⁶⁴HR.Muslim,(867)

⁹⁶⁵ Lihat *Al Furuusyiah* oleh Ibnul Qayim,(2/245);*Nashburroayah*, (4/133) *Kasyfu Al Khufaai* oleh Al Ajuuli, (2/245)

⁹⁶⁶ *Thabaqat Al Hanabilah*, (2/15) ; *Al Ibanah*, (1/260)

⁹⁶⁷ Lihat sebuah atsar Ibnu Mas'ud dalam *Al Mustadrok* oleh Al Hakim,(3/78)

Berkata Al 'Izz Abdus Salam: "Jika ini benar hadits, maka yang dimaksud dengan *al muslimun* adalah Ahlul Ijma'. Wallahu a'lam⁹⁶⁸.

Dari Ghudloif bin Al Harits ia berkata; bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah suatu kaum mengada-adakan kebid'ahan melainkan dicabut (diangkat) sunnah yang semisalnya*". Maka berpegang dengan kepada Sunnah adalah lebih baik daripada mengadakan kebid'ahan⁹⁶⁹

Telah berkata Ibnu Abbas: "*Sesungguhnya diantara perkara yang paling dibenci disisi Allah ﷻ adalah bid'ah*"⁹⁷⁰

Berkata Sufyan Ats Tsaury: "Bid'ah itu lebih disukai Iblis daripada kemaksiatan, pelaku maksiat masih bisa bertaubat dari kemaksiatannya, sedangkan pelaku bid'ah tidak ada keinginan taubat dari kebid'ahannya"⁹⁷¹

☞ Terkadang pembela bid'ah berdalil dengan fatwa hati dengan mengajukan argumentasi sabda Rasulullah ﷺ: "Hai Washihah, mintalah fatwa kepada hatimu, dan mintalah fatwa kepada dirimu! Kebajikan adalah apa yang menjadikan jiwa dan hati merasa tenang, sedang dosa adalah apa yang terombang-ambing di dalam jiwa dan dada, meski pun orang-orang memberimu fatwa"⁹⁷²

Sepintas orang memahami hadits ini sebagai anjuran untuk meminta fatwa kepada hati⁹⁷³ mereka dalam segala bidang yang akhirnya mereka meninggalkan dalil-dalil dan hujah-hujah yang pasti. Padahal yang dimaksudkan oleh hadits tersebut ialah keraguan atas perkara yang samar hukumnya sedangkan yang telah jelas halal dan haram hukumnya silahkan memilih berdasarkan hukum tersebut. Dan jika ragu lebih baik ditinggalkan karena akan jatuh pada keharaman. **Sekian Nukilan Bantahan Syubhat Bid'ah.**

⁹⁶⁸ *Fatawa Al 'Izz Abdus Salam*, (hal:42/9)

⁹⁶⁹ HR.Ahmad,(4/105)

⁹⁷⁰ HR.Baihaqi dalam *Al Kubro*,(4/316)

⁹⁷¹ Dikeluarkan oleh Al Lalika'l,(1/133) Abu Na'im dalam *Al Hilyah*,(7/26) Al Baghawwy dalam *Syarhussunnah*, (1/216)

⁹⁷² HR. Ahmad,(4/227 dan 228), Ad Darimi,(2/245), Abu Ya'la, (1586).

⁹⁷³ Mungkin inilah alasan tokoh-tokoh intelektual yang mencari kebenaran dengan membersihkan hati dari kotoran akhlak (sebab kelompok manajemen qalbu; jarang bahkan hampir tidak pernah sama sekali membicarakan tentang syirik maupun bahaya bid'ah)

4. Hindarilah Perbuatan-Amalan Buruk Lainnya

4.1. Durhaka Kepada Kedua Orang Tua

Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, “Akan kusampaikan kepada kalian dosa yang paling besar.” Lalu beliau menyebutkan,

الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

*Syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua*⁹⁷⁴.

Dalam hadis lain, dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, Nabi ﷺ mengingatkan,

الْكِبَائِرُ: الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ ، وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ

*Daftar dosa besar: menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu*⁹⁷⁵.

4.2. Istri Yang Durhaka Sampai Kembali Taat Terhadap Suaminya.

Dari Abu Umamah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتَهُمْ آذَانَهُمْ: الْعَبْدُ الْآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ، وَإِمَامٌ قَوْمٌ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ

*“Ada tiga golongan yang shalat mereka tidak melewati telinga-telinga mereka, yaitu budak yang melarikan diri dari tuannya sampai ia kembali kepada tuannya, istri yang melewati malam hari sementara suaminya marah kepadanya, dan seseorang yang mengimami suatu kaum sementara mereka tidak suka kepadanya.”*⁹⁷⁶

Makna: “tidak melewati telinga-telinga mereka” adalah shalat mereka tidak diterima dengan penerimaan yang sempurna, atau tidak diangkat kepada Allah sebagaimana diangkatnya amal shalih. As-Suyuthi

⁹⁷⁴ HR. Al-Bukhari,(5976),Muslim,(87)

⁹⁷⁵ HR. Al-Bukhari,(6675)

⁹⁷⁶ HR. At-At-Tirmidzi,(360)dan dihasankan Al-Albani *rahimahullah* dalam *Shahih Sunan At-At-Tirmidzi, Al-Misykat* ,(1122), *Shahihul Jami'* ,(3057)

berkata dalam kitab *Qutun Al-Mughtadzi*, “Maksudnya shalat mereka tidak diangkat ke langit, sebagaimana disebutkan dalam hadis Ibnu Abbas رضي الله عنه yang diriwayatkan Ibnu Majah:

لَا نَرْفَعُ صَلَاتَهُمْ فَوْقَ رُؤُوسِهِمْ شِبْرًا

“Kami tidak mengangkat shalat mereka ke atas kepala mereka walau satu jengkal.”

Ini merupakan ungkapan yang menunjukkan tidak diterimanya shalat mereka⁹⁷⁷.

Urgensi Keta’atan Istri Pada Suami⁹⁷⁸

Rasulullah ﷺ bersabda :

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

*“Seandainya aku boleh menyuruh seorang sujud kepada seseorang, maka aku akan perintahkan seorang wanita sujud kepada suaminya.”*⁹⁷⁹

Sujud merupakan bentuk ketundukan sehingga hadits tersebut di atas mengandung makna bahwa suami mendapatkan hak terbesar atas ketaatan isteri kepadanya. Sedangkan kata: “Seandainya aku boleh...,” menunjukkan bahwa sujud kepada manusia tidak boleh (dilarang) dan hukumnya haram.

Sang isteri harus taat kepada suaminya dalam hal-hal yang ma’ruf (mengandung kebaikan dalam agama). Misalnya ketika diajak untuk jima’ (bersetubuh), diperintahkan untuk shalat, berpuasa, shadaqah, mengenakan busana muslimah (jilbab yang syar’i), menghadiri majelis ilmu, dan bentuk-bentuk perintah lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan syari’at. Hal inilah yang justru akan mendatangkan Surga bagi dirinya, seperti sabda Rasulullah ﷺ :

⁹⁷⁷ Keterangan Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfatul Ahwadzi*, (2/290 - 291)

⁹⁷⁸ Dari tulisan guru kami Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas

⁹⁷⁹ Hadits hasan shahih: Diriwayatkan oleh at-At-Tirmidzi (1159), Ibnu Hibban (1291 - al-Mawaarid) dan al-Baihaqi (7/291), dari Abu Hurairah رضي الله عنه . Hadits ini diriwayatkan juga dari beberapa Shahabat. Lihat Irwaa-ul Ghaliil (1998).

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَصَّنَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا،

دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

*“Apabila seorang isteri mengerjakan shalat yang lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya (menjaga kehormatannya), dan taat kepada suaminya, niscaya ia akan masuk Surga dari pintu mana saja yang dikehendakinya.”*⁹⁸⁰

Dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda tentang sifat wanita penghuni Surga,

وَنِسَاؤُكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ: الْوُدُودُ الْوُدُودُ الْعَوُودُ عَلَى زَوْجِهَا؛ الَّتِي إِذَا غَضِبَ جَاءَتْ حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا فِي يَدِ زَوْجِهَا وَتَقُولُ: لَا أَذُوقُ غَمًّا حَتَّى تَرْضَى

*“Wanita-wanita kalian yang menjadi penghuni Surga adalah yang penuh kasih sayang, banyak anak, dan banyak kembali (setia) kepada suaminya yang apabila suaminya marah, ia mendatangkannya dan meletakkan tangannya di atas tangan suaminya dan berkata, ‘Aku tidak dapat tidur nyenyak hingga engkau ridha.’”*⁹⁸¹

Dikisahkan pada zaman Rasulullah ﷺ, ada seorang wanita yang datang dan mengadukan perlakuan suaminya kepada Rasulullah ﷺ. Dari Hushain bin Mihshan, bahwasanya saudara perempuan dari ayahnya (yaitu bibinya) pernah mendatangi Rasulullah ﷺ karena ada suatu keperluan. Setelah ia menyelesaikan keperluannya, Nabi ﷺ bertanya kepadanya, “Apakah engkau telah bersuami?” Ia menjawab, “Sudah.” Beliau bertanya lagi, “Bagaimana sikapmu kepada suamimu?” Ia menjawab, “Aku tidak pernah mengurangi (haknya) kecuali yang aku tidak mampu mengerjakannya.” Maka, Rasulullah ﷺ menjawab:

⁹⁸⁰ Hadits hasan shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1296 al-Mawaarid) dari Shahabat Abu Hurairah رضى الله عنه . Lihat Shahih Mawaariduzh Zham’aan (1081).

⁹⁸¹ Hadits hasan: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam Mu’jamul Kabir (19/140/307) dan Mu’jamul Ausath (6/301/5644), juga an-Nasa-i dalam Isyratun Nisaa’ (257). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah (287)..

فَانْظُرِي أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ جَنَّتِكَ وَنَارُكَ.

“Perhatikanlah bagaimana hubunganmu dengannya karena suamimu (merupakan) Surgamu dan Nerakamu.”⁹⁸²

Hadits ini menggambarkan perintah Rasulullah ﷺ untuk memperhatikan hak suami yang harus dipenuhi isterinya karena suami adalah Surga dan Neraka bagi isteri. Apabila isteri taat kepada suami, maka ia akan masuk Surga, tetapi jika ia mengabaikan hak suami, tidak taat kepada suami, maka dapat menyebabkan isteri terjatuh ke dalam jurang Neraka. Nasalullaahas salaamah wal ‘aafiyah.

Bahkan, dalam masalah berhubungan suami isteri pun, jika sang isteri menolak ajakan suaminya, maka ia akan dilaknat oleh Malaikat, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيَّ (فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا) لَعْنَهَا
الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

“Apabila seorang suami mengajak isterinya ke tempat tidur (untuk jima’/bersetubuh) dan si isteri menolaknya (sehingga (membuat) suaminya murka), maka si isteri akan dilaknat oleh Malaikat hingga (waktu) Shubuh.”⁹⁸³

Dalam riwayat lain (Muslim) disebutkan: “sehingga ia kembali”. Dan dalam riwayat lain (Ahmad dan Muslim) disebutkan: “sehingga suaminya ridha kepadanya”.

Yang dimaksud “hingga kembali” yaitu hingga ia bertaubat dari perbuatan itu⁹⁸⁴.

⁹⁸² Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (6/233/17293), an-Nasa-i dalam ‘Isyatin Nisaa’ (77-83), Ahmad (4/341), al-Hakim (2/189), al-Baihaqi (7/291), dari bibinya Husain bin Mihshan radhiyallaahu ‘anhuma. Al-Hakim berkata, “Sanadnya shahih.” Dan disepakati oleh adz-Dzahabi..

⁹⁸³ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (3237, 5193, 5194), Muslim (1436), Ahmad (2/255, 348, 386, 439, 468, 480, 519, 538), Abu Daud (2141) an-Nasa-i dalam ‘Isyaratun Nisaa’ (84), ad-Darimi (2/149-150) dan al-Baihaqi (7/292), dari Shahabat Abu Hurairah ..

⁹⁸⁴ Fat-hul Baari (9/294-295)..

Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا وَلَوْ
سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ

“Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seorang wanita tidak akan bisa menunaikan hak Allah sebelum ia menunaikan hak suaminya. Andaikan suami meminta dirinya padahal ia sedang berada di atas punggung unta, maka ia (isteri) tetap tidak boleh menolak.”⁹⁸⁵

Dalam ajaran Islam, seorang isteri dilarang berpuasa sunnat kecuali dengan izin suaminya, apabila suami berada di rumahnya (tidak safar). Berdasarkan hadits Nabi ﷺ,

لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذُنُ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَمَا
أَنْفَقَتْ مِنْ كَسْبِهِ مِنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّ نِصْفَ أَجْرِهِ لَهُ.

“Tidak boleh seorang wanita puasa (sunnat) sedangkan suaminya ada (tidak safar) kecuali dengan izinnya. Tidak boleh ia mengizinkan seseorang memasuki rumahnya kecuali dengan izinnya dan apabila ia menginfakkan harta dari usaha suaminya tanpa perintahnya, maka separuh ganjarannya adalah untuk suaminya.”⁹⁸⁶

Dalam hadits ini ada tiga faedah:

1. Dilarang puasa sunnat kecuali dengan izin suami.
2. Tidak boleh mengizinkan orang lain masuk kecuali dengan izin suami.
3. Apabila seorang isteri infaq/shadaqah hendaknya dengan izin suami.

⁹⁸⁵ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1853), Ahmad (4/381), Ibnu Hibban (1290- al-Mawaarid) dari ‘Abdullah bin Abi Aufa ؓ. Lihat Aadabuz Zifaaf (hal: 284).

⁹⁸⁶ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (5195), Muslim (1026) dan Abu Daud (2458) dari Shahabat Abu Hurairah ؓ, dan lafazh ini milik Muslim

Dalam hadits ini seorang isteri dilarang puasa sunnat tanpa izin dari suami. Larangan ini adalah larangan haram, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi rahimahullaah.

Imam an-Nawawi berkata, “Hal ini karena suami mempunyai hak untuk “bersenang-senang” dengan isterinya setiap hari. Hak suami ini sekaligus merupakan kewajiban seorang isteri untuk melayani suaminya setiap saat. Kewajiban tersebut tidak boleh diabaikan dengan alasan melaksanakan amalan sunnah atau amalan wajib yang dapat ditunda pelaksanaannya.”⁹⁸⁷

Jika isteri berkewajiban mematuhi suaminya dalam melampiaskan syahwatnya, maka lebih wajib lagi baginya untuk mentaati suaminya dalam urusan yang lebih penting dari itu, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan anak dan kebaikan keluarganya, serta hak-hak dan kewajiban lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullaah mengatakan, “Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa hak suami lebih utama dari amalan sunnah, karena hak suami merupakan kewajiban bagi isteri. Melaksanakan kewajiban harus didahulukan daripada melaksanakan amalan sunnah.”⁹⁸⁸

Agama Islam hanya membatasi ketaatan dalam hal-hal ma’ruf yang sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah sebagaimana yang dipahami oleh generasi terbaik, yaitu Salafush Shalih. Sedangkan perintah-perintah suami yang bertentangan dengan hal tersebut, tidak ada kewajiban bagi sang isteri untuk memenuhinya, bahkan dia berkewajiban untuk memberikan nasihat kepada suaminya dengan lemah lembut dan kasih sayang.^{SELESAI NUKILAN}⁹⁸⁹

4.3. Imam Yang Dibenci Oleh Kaum

Makna: “orang yang mengimami suatu kaum dalam keadaan mereka tidak suka kepadanya” maksudnya adalah ketidak-sukaan karena alasan agama, misalnya imamnya adalah orang yang fasik, atau sebenarnya tidak layak jadi imam. Imam Al-Munawi mengatakan, “Imam ini shalatnya batal karena dia tercela secara syariat, misalnya karena kefasikan atau bid’ah, atau terlalu menggampangkan masalah najis, atau meninggalkan salah satu rukun dan wajib shalat...”⁹⁹⁰

⁹⁸⁷ *Syarah Shahiih Muslim* (7/115)..

⁹⁸⁸ *Fat-hul Baari* (9/296). .

⁹⁸⁹ Disalin dari buku *Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*, Penulis Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Penerbit Pustaka At-Taqlawa Bogor - Jawa Barat, Cet Ke II Dzul Qa’dah 1427H/Desember 2006

⁹⁹⁰ *Faidhul Qadir*, (3/324)

Akan tetapi jika ada imam yang baik, agamanya bagus, menjalankan sunah, namun ada sebagian orang yang tidak menyukainya karena alasan yang tidak dibenarkan, misalnya karena perbedaan pendapat, maka ketidak-sukaan ini tidak menyebabkan batalnya shalat imam. Sebagaimana keterangan Ibnu Qudamah, “Jika imam agamanya bagus, mengikuti sunah, kemudian ada jamaah yang tidak suka karena prinsip agamanya itu maka dia tidak dimakruhkan untuk menjadi imam.”⁹⁹¹

4.4. Meninggalkan Shalat Ashr

Dari Burairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبَطَ عَمَلُهُ

“Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar, maka terhapuslah amalnya”⁹⁹²

Kata Al Muhallab, maknanya adalah meninggalkan dengan menyia-nyiakannya dan menganggap remeh keutamaan waktunya padahal mampu untuk menunaikannya⁹⁹³.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, “Terhapusnya amalan tidaklah ditetapkan melainkan pada amalan yang termasuk dosa besar. Begitu shalat meninggalkan shalat Ashar lebih parah daripada meninggalkan shalat lainnya. Karena shalat Ashar disebut dengan shalat *wustho*, yang dikhususkan dalam perintah untuk dijaga. Shalat Ashar ini juga diwajibkan kepada orang sebelum kita di mana mereka melalaikan shalat ini. Jadi, siapa saja yang menjaga shalat Ashar, maka ia mendapatkan dua ganjaran.”⁹⁹⁴

Ibnul Qayyim berkata, “Yang nampak dari hadits, meninggalkan amalan itu ada dua macam.

- ☞ Pertama, meninggalkan secara total dengan tidak pernah mengerjakan shalat sama sekali, maka ini menjadikan amalnya batal seluruhnya.
- ☞ Kedua, meninggalkan pada hari tertentu, maka ini menjadikan amalnya batal pada hari tersebut. Jadi karena meninggalkan secara

⁹⁹¹ Al-Mughni, (2/32)

⁹⁹² HR. Al-Bukhari,(594)

⁹⁹³ Lihat Syarh Al Al-Bukhari karya Ibnu Batthol, (3/221)

⁹⁹⁴ Majmu'atul Fatawa, (22/54)

umum, maka amalnya batal secara umum. Lalu meninggalkan shalat tertentu, maka amalnya batal pada hari tertentu.”⁹⁹⁵

4.5. Sumpah Palsu

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata , bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

” Siapa yang tidak meninggalkan bicara palsu dan mengerjakan amalnya, maka Allah ﷻ tidak butuh padanya untuk meninggalkan makanan dan minumannya “⁹⁹⁶

Mulut sering kali cepat berjanji, kemudian hati mengoreksi dan memutuskan tidak memenuhi janji itu. Sikap ini menjadi pertanda kemunafikan seseorang.

Allah ﷻ berfirman, artinya: “Wahai orang-orang beriman tepatilah janji...” QS Al Maidah:1

Pujian Allah ﷻ pada Nabi Ismail عليه السلام : “Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya..” QS Maryam:54

Rasulullah ﷺ bersabda : “ada tiga hal yang jika ada pada seseorang maka dia adalah munafiq, meskipun puasa, shalat, dan mengaku muslim. Jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika dipercaya khiyanat” Muttafaq alaih dari Abu Hurairah

4.6. Dusta

Berbohong dalam hal ini adalah dosa yang paling buruk dan cacat yang paling busuk. Rasulullah ﷺ bersabda :

“Sesungguhnya berbohong akan menyeret orang untuk curang. Dan kecurangan akan menyeret orang ke neraka. Dan sesungguhnya seseorang yang berbohong akan terus berbohong hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pembohong”⁹⁹⁷.

⁹⁹⁵ Ash Shalah, (hal: 59)

⁹⁹⁶ HR.AL-Bukhari ,(3/99)

⁹⁹⁷ Muttafaq alaih

“Ada tiga golongan yang Allah tidak akan menegur dan memandangnya di hari kiamat, yaitu : orang yang membangkit-bangkit pemberian, orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu, dan orang yang memanjangkan kain sarungnya”⁹⁹⁸.

“Celaka orang berbicara dusta untuk ditertawakan orang, celaka dia, celaka dia”⁹⁹⁹

4.7. Bicara Sia-Sia .

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda : *”Puasa itu bukan dari makan dan minum (saja) , akan tetapi (juga) puasa dari bicara sia-sia dan kotor.Dan jika ada orang yang memaki dan menghina maka katakanlah Saya sedang berpuasa , saya sedang berpuasa”¹⁰⁰⁰ .*

4.8. Bicara Kotor Dan Keji.

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا

”Nabi ﷺ bukanlah seorang yang berkata kotor dan berbuat kotor”¹⁰⁰¹.

4.9. Memberi Gelar Yang Jelek.

Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

”Katakanlah kepada hamba-hambaku: ”Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik (benar), sesungguhnya syaitan menimbulkan perselisihan diantara mereka, sesungguhnya syaitan merupakan musuh yang nyata bagi manusia”.(QS. Al Isra:53)

Pada ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

⁹⁹⁸ HR Muslim

⁹⁹⁹ HR Abu Daud dan At Tirmizi

¹⁰⁰⁰ HR.Ibnu Khuzaimah ,(1996) Al Hakim,(1/430-431)

¹⁰⁰¹ HR.AL-Bukhari,(3559)

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia".(QS. Al Baqarah:83)

Menjaga agar tidak menamai dengan gelar-gelar yang jelek sebagaimana Allah berfirman:

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ

"Janganlah kamu panggil-memanggil dengan memakai gelar-gelar yang buruk". (QS.Al Hujurat:11)

4.10. Mengumpat dan Mencela

Allah ﷻ berfirman

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Celaka bagi pengumpat lagi pencela" (QS Al Humazah:1)

Rasulullah ﷺ bersabda:

بِحَسَبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah seseorang berbuat dosa yaitu mengejek saudaranya yang muslim".¹⁰⁰²

Apabila seseorang salah dalam mengatakan suatu perkataan walaupun perkataan itu mengandung kekufuran dimana lisannya ceroboh dengan ucapan tersebut, maka janganlah perkataan tersebut dijadikan sebagai modal untuk menjelekannya. Dalil yang menjelaskan hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

¹⁰⁰² HR.Shahih Al Jami'

لله أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلِهِ بَارُضٌ فَلَاةٌ
فَانْقَلَبَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيْسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا
وَقَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلِهِ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ
قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

"Sesungguhnya Allah lebih gembira dengan taubat seorang hambaNya tatkala ia bertaubat kepadaNya dari seseorang yang bersama hewan tunggangannya di suatu padang yang luas, kemudian hewan itu menghilang darinya sedangkan makanan dan minumannya ada padanya. Lalu ia merebahkan badannya dibawah pohon karena telah putus asa dengan hewannya itu. Namun, tatkala dia bangun, tiba-tiba hewan tersebut berdiri dihadapannya, kemudian ia mengambil tali pengikatnya sambil berkata dengan perasaan yang sangat bahagia: "Ya Allah sesungguhnya Engkau adalah hambaku dan aku adalah RabbMu", la salah mengucapkannya karena kegembiraannya".¹⁰⁰³

Dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi, beliau ﷺ bersabda:"Janganlah kalian mencaci angin. Jika kalian melihat apa yang kalian tidak sukai, maka ucapkanlah,'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dari kebaikan angin ini dan kebaikan yang engkau perintahkan kepadanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan angin ini dan kejahatan yang ada padanya serta kejahatan yang Engkau perintahkan padanya." ¹⁰⁰⁴.

Orang Mukmin percaya bahwa apa pun musibah yang menyimpannya merupakan nikmat dari Allah. Boleh jadi musibah ini untuk mengangkat derajatnya atau menghapuskan kesalahan-kesalahannya atau untuk menguji kekuatan imannya.Dari Jabir ؓ , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah engkau mencaci sakit demam,karena itu menghilangkan kesalahan -kesalahan Bani Adam, sebagaimana tempat pembakaran tukang besi menghilangkan karat besi." ¹⁰⁰⁵.

¹⁰⁰³ HR. Muslim ,(2747) kitab At Taubah

¹⁰⁰⁴ Shahihul Jami', (7315)

¹⁰⁰⁵ Shahihul Jami', (7321); As-Silsilah Ash-Shahihah, (1215)

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah; bersabda: *"Janganlah engkau mencaci sakit demam, karena ia menghapus dosa-dosa sebagaimana api menghilangkan karat besi."*¹⁰⁰⁶.

Orang Muslim dilarang menjadi pencaci, yang mencaci maki apa pun dan tak mampu menguasai lidahnya.

*Dari Jabir bin Salim, Rasulullah; bersabda: "Janganlah sekali-kali engkau mencaci seseorang dan janganlah engkau memandang rendah sedikit pun dari yang ma'ruf, sekalipun engkau bicara dengan saudaramu dengan wajah berseri, karena yang demikian ini termasuk yang ma'ruf. Angkatlah izarmu (sarung-pen.) hingga separuh betis. Jika tidak mau, maka sampai kedua mata kaki, dan janganlah engkau menjulurkan izarmu, karena hal itu termasuk kesombongan. Jika ada seseorang mencaci dan mencelamu karena sesuatu yang dia ketahui pada dirimu, maka janganlah engkau (membalas) mencelanya karena sesuatu yang engkau ketahui pada dirinya, karena dialah yang akan menanggung akibatnya yang buruk."*¹⁰⁰⁷.

4.11. La'nat (kutukan)

Penyebab munculnya kutukan pada sesama manusia biasanya adalah satu dari tiga sifat berikut ini, yaitu : kufur, bid'ah dan fasik. Dan tingkatan kutukannya adalah sebagai berikut :

- a. Kutukan dengan menggunakan sifat umum, seperti : semoga Allah mengutuk orang kafir, ahli bid'ah dan orang-orang fasik.
- b. Kutukan dengan sifat yang lebih khusus, seperti: semoga kutukan Allah ditimpakan kepada kaum Yahudi, Nasrani dan Majusi, dsb.
- c. Kutukan kepada orang tertentu, seperti : si fulan la'natullah. Hal ini sangat berbahaya kecuali kepada orang-orang tertentu yang telah Allah berikan kutukan seperti Fir'aun, Abu Lahab, dsb. Dan orang-orang selain yang Allah tentukan itu masih memiliki kemungkinan lain

Kutukan yang ditujukan kepada binatang, benda mati , atau orang tertentu yang tidak Allah tentukan kutukannya, maka itu adalah perbuatan tercela yang harus di jauhi. Sabda Nabi :

" Orang beriman bukanlah orang yang suka mengutuk" ¹⁰⁰⁸

¹⁰⁰⁶ *Shahihul Jami'*,(7322)

¹⁰⁰⁷ *Shahihul Jami'*,(7309)

¹⁰⁰⁸ HR At Tirmizi

“Janganlah kamu saling mengutuk dengan kutukan Allah, murka-Nya maupun jahanam”¹⁰⁰⁹.

“Sesungguhnya orang-orang yang saling mengutuk tidak akan mendapatkan syafaat dan menjadi saksi di hari kiamat”¹⁰¹⁰

Dari 'Abdullah bin 'Amr; dia berkata, Rasulullah ﷺ ; bersabda: *"Sesungguhnya di antara dosa besar yang paling besar itu ialah jika seseorang melaknat kedua orang tuanya."* Ada yang bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang melaknat kedua orang tuanya?"* Beliau Menjawab, *"Dia mencaci ayah orang lain, lalu orang lain itu mencaci ayahnya dan mencaci ibunya."*¹⁰¹¹

Jagalah lidah dari segala pembicaraan yang batil yakni yang menentang syari'at. seperti menceritakan tentang perempuan, perkumpulan selebritis, dan sebagainya, yang tidak terbilang jumlahnya. Pembicaraan seperti ini adalah perbuatan haram, yang akan membuat pelakunya binasa. Rasulullah ﷺ bersabda , artinya : *“ Orang yang paling banyak dosanya di hari kiamat adalah orang yang paling banyak terlibat dalam pembicaraan batil”¹⁰¹².*

Allah ﷻ menceritakan penghuni neraka. Ketika ditanya penyebabnya, mereka menjawab:

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ (٤٥)

“ ...dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya” (QSAl Muddatsir :45)

Terhadap orang-orang yang memperolok-olokkan Al Qur'an, Allahﷻ memperingatkan orang-orang beriman:

فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلَهُمْ

”...maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau

¹⁰⁰⁹ HR. At Tirmizi

¹⁰¹⁰ HR. Muslim

¹⁰¹¹ *Shahihul-Jami'*, (2214)

¹⁰¹² HR Ibnu Abiddunya

*kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka.”
(QS. An Nisa’:140)*

4.12. Pecandu Khamar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ، قَالَهَا ثَلَاثًا، فَإِنْ عَادَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ نَهْرِ الْخَبَالِ». قِيلَ: وَمَا نَهْرُ الْخَبَالِ؟ قَالَ: «صَدِيدُ أَهْلِ النَّارِ»

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang minum khamar, tidak diterima shalatnya 40 hari. Siapa yang bertaubat (disebutkan tiga kali), maka Allah memberinya taubat untuknya. Namun bila kembali lagi, maka hak Allah untuk memberinya minum dari sungai Khabal." Seseorang bertanya, "Apakah sungai Khabal itu?" Beliau menjawab, "Nanahnya penduduk neraka."¹⁰¹³

Dari Abdullah bin Amr berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang minum khamar lalu mabuk, tidak diterima shalatnya 40 hari. Bila dia mati masuk neraka. Bila dia taubat, maka Allah akan mengampuninya. Namun bila kembali minum khamar dan mabuk, tidak diterima shalatnya 40 hari. Bila mati masuk neraka. Bila dia kembali minum, maka hak Allah untuk memberinya minum dari Radghatul Khabal di hari kiamat." Para shahabat bertanya, "Ya Rasulallah, apakah Radaghatul khabal?" Beliau menjawab, "Perasan penduduk neraka."¹⁰¹⁴

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, berkata, "Siapa yang meminum khamar meski tidak sampai mabuk, tidak diterima shalatnya selagi masih ada tersisa di mulutnya atau tenggorokannya. Apabila dia mati maka dia mati dalam keadaan kafir. Bila sampai mabuk, maka tidak diterima shalatnya 40 malam. Dan bila dia mati maka matinya kafir"¹⁰¹⁵.

Dalam sunnahnya Nabi Shallallahu'alaihi wasallam mengabarkan tentang ancaman bagi peminum arak, sebagaimana yang diriwayatkan Jabir Radhiallahu'anhu dalam sebuah hadits marfu':

¹⁰¹³ *Mushannab Abdurrazaq*,(17058)

¹⁰¹⁴ HR.Ibnu Majah

¹⁰¹⁵ HR An-Nasai

“Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki janji untuk orang-orang yang meminum minuman keras, akan memberinya minum dari Thinatul khabal” mereka bertanya : “ wahai Rasulullah, apakah Thinatil khabal itu ? beliau menjawab : keringat ahli neraka atau cairan kotor (yang keluar dari tubuh) penghuni neraka”¹⁰¹⁶.

Dalam hadits marfu’ Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan :*“Barang siapa meninggal sebagai peminum arak, maka ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan seperti penyembah berhala”¹⁰¹⁷*

Saat ini jenis minuman keras dan arak sangat beragam. Nama-namanya juga sangat banyak baik dengan nama lokal maupun asing. Di antaranya, bir, wiski, alkohol, vodka, sampanye, arak, dan sebagainya.

Di zaman ini pula, telah muncul golongan manusia sebagaimana disebutkan Nabi ﷺ dalam sabdanya : *“Sungguh akan ada dari umatku yang meminum arak, (tetapi) mereka menamakannya dengan nama yang lain”¹⁰¹⁸.*

Mereka tidak menamakannya arak, tetapi menamakannya dengan nama lain, untuk menipu dan memperdaya orang.

“ Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. “ (QS Al Baqarah : 9)

4.13. Pemutus Silaturrahmi

Dalam hadis tentang pelaporan amal setiap Kamis dan Senin, Nabi ﷺ menceritakan,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا،
إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا،
أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

¹⁰¹⁶ HR Muslim, (3/1587)

¹⁰¹⁷ HR Ath Thabrani, (12/45), *Shahihul Jami’* , (6525)

¹⁰¹⁸ HR Ahmad, (5/342), *Shahihul Jami’* , (5453)

*Pintu-pintu surga dibuka setiap hari senin dan kamis. Lalu diampuni seluruh hamba yang tidak berbuat syirik (menyekutukan) Allah dengan sesuatu apapun. Kecuali orang yang sedang ada permusuhan dengan saudaranya. Dikatakan: Tunda amal dua orang ini, sampai keduanya berdamai... tunda amal dua orang ini, sampai keduanya berdamai... tunda amal dua orang ini, sampai keduanya berdamai...*¹⁰¹⁹

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ

*“Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari 3 hari. Siapa yang memboikot saudaranya lebih dari 3 hari, kemudian dia meninggal maka dia masuk neraka.”*¹⁰²⁰

Dari Abu Khirasy As-Sulami رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفِكَ دَمِهِ

*“Siapa yang memboikot saudaranya setahun, dia seperti menumpahkan darahnya.”*¹⁰²¹

Dari Abu Ayyub Al Anshari, Rasul ﷺ pernah ditanya tentang amalan yang dapat memasukkan ke dalam surga, lantas Rasul menjawab,

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ

*“Sembahlah Allah, janganlah berbuat syirik pada-Nya, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan jalinlah tali silaturahmi (dengan orang tua dan kerabat).”*¹⁰²²

Dari Abu Bakroh, Rasul ﷺ bersabda,

¹⁰¹⁹ HR. Imam Malik, *Al-Muwatha'*, (5/1334); Ahmad, (9119); Muslim, (565).

¹⁰²⁰ HR. Abu Daud, (4914), dan dishahihkan Al-Albani

¹⁰²¹ HR. Ahmad, (17935), Abu Daud, (4915), dan dishahihkan oleh Syaib Al-Arnauth

¹⁰²² HR. Al-Bukhari, (5983)

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ تَعَالَى لَصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا - مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ
فِي الْآخِرَةِ - مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

*"Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan balasannya bagi para pelakunya (di dunia ini) -berikut dosa yang disimpan untuknya (di akhirat)- daripada perbuatan melampaui batas (kezhaliman) dan memutus silaturahmi (dengan orang tua dan kerabat)"*¹⁰²³ .

Abdullah bin 'Amr berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

*"Seorang yang menyambung silaturahmi bukanlah seorang yang membalas kebaikan seorang dengan kebaikan semisal. Akan tetapi seorang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang berusaha kembali menyambung silaturahmi setelah sebelumnya diputuskan oleh pihak lain."*¹⁰²⁴

Abu Hurairah ؓ berkata, "Seorang pria mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya punya keluarga yang jika saya berusaha menyambung silaturahmi dengan mereka, mereka berusaha memutuskannya, dan jika saya berbuat baik pada mereka, mereka balik berbuat jelek kepadaku, dan mereka bersikap acuh tak acuh padahal saya bermurah hati pada mereka". Rasulullah ﷺ menjawab, "Kalau memang halnya seperti yang engkau katakan, (maka) seolah-olah engkau memberi mereka makan dengan bara api dan pertolongan Allah akan senantiasa mengiringimu selama keadaanmu seperti itu."¹⁰²⁵

Abdurrahman ibnu 'Auf ؓ berkata bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا الرَّحْمَنُ، وَأَنَا خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَاشْتَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي، فَمَنْ

¹⁰²³ HR. Abu Daud,(4902); At-Tirmidzi,(2511); dan Ibnu Majah, (4211), shahih

¹⁰²⁴ HR. Al-Bukhari,(5991)

¹⁰²⁵ HR. Muslim,(2558)

وَصَلِّهَا وَصَلَّتْهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتُّهُ

*“Allah ﷻ berfirman: Aku adalah Ar Rahman. Aku menciptakan rahim dan Aku mengambilnya dari nama-Ku. Siapa yang menyambungunya, niscaya Aku akan menjaga haknya. Dan siapa yang memutusnya, niscaya Aku akan memutus dirinya.”*¹⁰²⁶

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Rasul ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*“Siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturrahmi.”*¹⁰²⁷

Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata,

مَنْ اتَّقَى رَبَّهُ، وَوَصَلَ رَحِمَهُ، نُسِيَءٌ فِي أَجَلِهِ وَثَرَى مَالُهُ، وَأَحَبُّ أَهْلُهُ

*“Siapa yang berTaqwa kepada Rabb-nya dan menyambung silaturrahmi niscaya umurnya akan diperpanjang dan hartanya akan diperbanyak serta keluarganya akan mencintainya.”*¹⁰²⁸

¹⁰²⁶ HR. Ahmad, (1/194), shahih lighoirihi

¹⁰²⁷ HR. Al-Bukhari, (5985) dan Muslim, (2557)

¹⁰²⁸ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad*, (58), hasan

E. MELAKSANAKAN HAKEKAT PUASA

Al-Allamah Ahmad Syakir rahimahullah ketika menyesalkan banyaknya kebiasaan puasa yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin yang bertentangan dengan hakikat puasa itu sendiri mengatakan,

إِنِّي أَرَى فِي كَثِيرٍ مِّمَّا اتَّخَذْنَا مِنَ الْعَادَاتِ فِي الصَّوْمِ مَا يَنَافِي حَقِيقَتَهُ، بَلْ مَا يَحْبِطُ
الْأَجْرَ عَلَيْهِ، بَلْ مَا يَزِيدُ الْإِنْسَانَ إِثْمًا

“Sesungguhnya saya melihat banyak dari kebiasaan yang kita lakukan dalam berpuasa bertentangan dengan hakikat puasa, bahkan menggugurkan pahalanya, lebih dari itu, malah menyebabkan manusia bertambah dosa”¹⁰²⁹.

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* menjelaskan hakikat puasa ditinjau dari sisi anggota tubuh manusia yang ditahan dari melakukan hal-hal yang disyari’atkan untuk ditahan ketika berpuasa,

وَالصَّائِمُ هُوَ الَّذِي صَامَتْ جَوَارِحُهُ عَنِ الْآثَامِ، وَلِسَانُهُ عَنِ الْكَذْبِ وَالْفَحْشِ وَقَوْلُ
الزُّورِ وَبَطْنُهُ عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَفَرْجُهُ عَنِ الزَّوْفِ

“Orang yang berpuasa adalah orang yang (seluruh) anggota tubuhnya berpuasa dari dosa-dosa, dan lisannya pun berpuasa dari dusta, ucapan keji dan ucapan batil, puasa perutnya dari makan dan minum, puasa kemaluannya dari bersetubuh”¹⁰³⁰ ().

فَإِنْ تَكَلَّمَ لَمْ يَتَكَلَّمْ بِمَا يَجْرَحُ صَوْمَهُ، وَإِنْ فَعَلَ لَمْ يَفْعَلْ مَا يَفْسِدُ صَوْمَهُ، فَيُخْرِجُ
كَلَامَهُ كُلَّهُ نَافِعًا صَالِحًا، وَكَذَلِكَ أَعْمَالُهُ،

“Maka jika ia berbicara, tidaklah mengucapkan ucapan yang menodai puasanya, dan jika ia berbuat, tidaklah melakukan perbuatan yang merusak puasanya, hingga keluarlah seluruh ucapannya dalam bentuk ucapan yang bermanfaat lagi baik, demikian pula untuk perbuatannya.”

¹⁰²⁹ Jamharah Maqalat Ahmad Syakir: (2/692)

¹⁰³⁰ Shahih Al-Wabilish Shayyib, (hal: 54)

فهي بمنزلة الرائحة التي يشمُّها من جالس حامل المسك، كذلك من جالس الصائم انتفع بمجالسته، وأمن فيها من الزور والكذب والفجور والظلم، هذا هو الصوم المشروع لا مجرد الإمساك عن الطعام والشراب

“Maka ucapan dan perbutannya tersebut seperti bau harum yang dicium oleh orang yang duduk menemani pembawa minyak wangi misk! Demikianlah orang yang menemani orang yang berpuasa (dengan sebenar-benar puasa), niscaya akan mengambil manfaat dari pertemanannya tersebut, ia akan merasa aman dari ucapan batil, dusta, kefajiran dan kezhaliman. Inilah sesungguhnya puasa yang disyari’atkan, ia tidak sekedar menahan dari makan dan minum”¹⁰³¹ .

Ibnul Qoyyim berikut ini,

فالصَّوْمُ هو صوم الجوارح عن الآثام، وصوم البطن عن الشراب والطعام؛ فكما أنَّ الطعام والشراب يقطع ويفسده، فهكذا الآثام تقطع ثوابه، وتفسد ثمرته، فتُصَيَّرُ بمنزلة من لم يصُِّم

“Maka puasa (yang hakiki) adalah puasanya seluruh anggota tubuh dari dosa-dosa dan puasanya perut dari minuman dan makanan. Sebagaimana makan dan minum itu memutuskan kesahan puasa dan merusaknya, maka demikian pula dosa-dosa akan memutuskan pahala puasa dan merusak buahnya, hingga membuatnya menjadi seperti kedudukan orang yang tidak berpuasa”¹⁰³² .

¹⁰³¹ Shahih Al-Wabilish Shayyib, (hal: 54)

¹⁰³² Shahih Al-Wabilish Shayyib, (hal:54-55)

BAB.VII.RAMADHAN BERSAMA SALAFUS SHOLEH

Generasi as-salafush shalih mereka adalah orang-orang yang mengetahui betapa berharganya bulan yang penuh barakah ini, mereka melewati bulan tersebut dengan penuh keseriusan dan bersungguh-sungguh untuk melakukan amal shalih dengan mengharapkan ridha Allah ﷻ dan mengharap ganjaran-Nya. Telah tetap bahwasanya mereka dahulu berdo'a kepada Allah ﷻ selama 6 bulan agar Allah ﷻ menyampaikan mereka kembali kepada Ramadhan kemudian mereka juga berdo'a kepada Allah ﷻ selama 6 bulan agar Allah ﷻ menerima amalan-amalan mereka.

Abdul Aziz bin Abi Daud berkata : “Aku mendapati mereka bersungguh-sungguh dalam beramal shalih. Ketika mereka telah melakukannya, mereka pun ditimpa kekhawatiran, apakah amalan mereka diterima atau tidak.”

Maka kemarilah wahai saudaraku yang mulia! Kita lihat sebagian keadaan para salaf ketika bulan Ramadhan dan bagaimana semangat, keinginan yang kuat, dan kesungguhan mereka dalam beribadah agar kita bisa berupaya meneladaninya, dan agar kita termasuk orang yang mengerti kedudukan bulan Ramadhan ini sehingga kita pun mau serius beramal shalih padanya.

A. BERSAMA AL-QURAN.

1. Memperbanyak Membaca Al Quran

Jibril ﷺ selalu datang kepada Nabi ﷺ setiap bulan Ramadhan untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'annya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata: “Artinya:“Adalah Nabi ﷺ orang yang paling pemurah dalam kebaikan. Beliau akan semakin dermawan pada Ramadhan saat Jibril mendatangnya dan mengkaji Al-Qur'an dengannya. Adalah Jibril mendatangnya setiap malam dari malam-malam bulan Ramadhan dan memperdengarkan Al-Qur'an darinya. Maka pada saat ditemui Jibril itu Rasulullah ﷺ menjadi lebih pemurah dengan kebaikan daripada angin yang berhembus dengan lembut.”¹⁰³³

¹⁰³³ HR. Al-Bukhari dan Muslim

Ibnu Rajab berkata: Dalam hadits Fathimah radhiyallahu ‘anha dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau mengabarkan kepadanya:

Artinya : “Sesungguhnya Jibril ﷺ menyimak Al-Qur’an yang dibacakan Nabi sekali pada setiap tahunnya, dan pada tahun wafatnya Nabi, Jibril menyimaknya dua kali”¹⁰³⁴.

Dan dalam hadits Ibnu Abbas:*Artinya”Bahwasanya pengkajian terhadap Al-Qur’an antara beliau dengan Jibril terjadi pada malam bulan Ramadhan¹⁰³⁵.*

Hadits ini menunjukkan disunnahkannya memperbanyak membaca Al-Quran pada malam bulan Ramadhan, karena waktu malam terputus segala kesibukan, terkumpul pada malam itu berbagai harapan, hati dan lisan pada malam bisa berpadu untuk bertaddabur, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا (٦)

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (QS.Al-Muzammil: 6)

Bulan Ramadhan mempunyai kekhususan tersendiri dengan (diturunkannya) Al-Qur’an, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).* (Al-Baqarah: 185)¹⁰³⁶

Oleh kerana itulah para ‘ulama salaf rahimahumullah sangat bersemangat untuk memperbanyak membaca Al-Qur’an pada bulan Ramadhan, Mereka sangat memperhatikan kitabullah di Ramadhan. Misalnya Utsman bin Affan ﷺ pada bulan Ramadhan menghatamkan Al-Qur’an sehari sekali. Sebagian ulama salaf yang lain menghatamkannya pada shalat malam/qiyam Ramadhan setiap tiga hari sekali. Sebagian lain menghatamkannya seminggu sekali. Dan yang lainnya sepuluh hari sekali. Mereka membaca Al-Qur’an dalam shalat dan di luar shalat¹⁰³⁷.

¹⁰³⁴ Muttafaun ‘Alaihi

¹⁰³⁵ Muttafaun ‘Alaihi

¹⁰³⁶ *Latha’iful Ma’arif*, (hal:315).

¹⁰³⁷ Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata: Bahwasanya larangan mengkhataamkan Al-Quran kurang dari tiga hari itu adalah apabila dilakukan secara terus menerus. Adapun pada waktu-waktu yang terdapat keutamaan padanya seperti bulan Ramadhan

Imam al-Zuhri *rahimahullah* jika sudah memasuki Ramadhan tidak lagi membaca hadits dan tidak hadir di majelis ilmu, beliau hanya membaca Al-Qur'an dari mushaf. Beliau mengatakan saat sudah masuk Ramadhan, "*Sesungguhnya (pekerjaan itu) hanya membaca Al-Qur'an dan memberi makan.*"

Imam al-Dzahabi berkata, "Telah diriwayatkan dari banyak jalur bahwa Abu Bakar bin 'Ayyasy tinggal selama empat puluh tahun menghatamkan Al-Qur'an sekali dalam sehari semalam."

Dalam Siyar A'lamin Nubala', diceritakan bagaimana semangat para salafuna sholeh dalam bermuamalat dengan Al Quran pada bulan Ramadhan, diantaranya:

- ☞ Dahulu Al-Aswad bin Yazid mengkhhatamkan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan setiap dua malam, beliau tidur antara Magrib dan Isya'. Sedangkan pada selain bulan Ramadhan beliau mengkhhatamkan Al Qur'an selama 6 hari.
- ☞ Al-Imam Malik bin Anas jika memasuki bulan Ramadhan beliau meninggalkan pelajaran hadits dan majelis ahlul ilmi, dan beliau mengkonsentrasikan kepada membaca Al Qur'an dari mushaf.
- ☞ Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri jika datang bulan Ramadhan beliau meninggalkan manusia dan mengkonsentrasikan diri untuk membaca Al Qur'an.
- ☞ Said bin Zubair mangkhhatamkan Al-Qur'an pada setiap 2 malam.
- ☞ Zabid Al-Yami jika datang bulan Ramadhan beliau menghadirkan mushaf dan murid-muridnya berkumpul di sekitarnya.
- ☞ Al-Walid bin Abdil Malik mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap 3 malam sekali, dan mengkhhatamkannya sebanyak 17 kali selama bulan Ramadhan.
- ☞ Abu 'Awanah berkata : Aku menyaksikan Qatadah mempelajari Al-Qur'an pada bulan Ramadhan.
- ☞ Qatadah mengkhhatamkan Al-Qur'an pada hari-hari biasa selama 7 hari, jika datang bulan Ramadhan beliau mengkhhatamkan nya

terutama pada malam-malam yang dicar1/diburu padanya lailatul qadr atau pada tempat-tempat yang memiliki keutamaan seperti Makkah bagi siapa saja yang memasukinya selain penduduk negeri itu, maka disukainya untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, dalam rangka memanfaatkan (keutamaan) waktu dan tempat tersebut. Ini adalah pendapat Ahmad, Ishaq, dan selainnya dari kalangan ulama' . (*Latha'iful Ma'arif*).

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Adapun yang menghatamkan Al-Qur'an dalam satu raka'at, maka tidak dapat dihitung karena banyaknya. Di antara ulama terdahulu: Utsman bin 'Affan, Tamim al-Daari, Sa'id bin Jubair  , beliau menghatamkan dalam satu raka'at di dalam Ka'bah."

selama 3 hari, dan pada 10 terakhir Ramadhan beliau mengkhatahkannya pada setiap malam.

- ☞ Rabi' bin Sulaiman berkata: Dahulu Al-Imam Syafi'i mengkhatahkan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan sebanyak 60 kali, dan pada setiap bulannya (selain Ramadhan) sebanyak 30 kali.
- ☞ Waki' bin Al-Jarrah membaca Al-Quran pada malam bulan Ramadhan serta mengkhatahkannya ketika itu juga dan ditambah sepertiga dari Al Qur'an, shalat 12 rakaat pada waktu dhuha, dan shalat sunnah sejak ba'da zhuhur hingga ashar.
- ☞ Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari mengkhatahkan Al Qur'an pada siang bulan Ramadhan setiap harinya dan setelah melakukan shalat tarawih beliau mengkhatahkannya setiap 3 malam sekali.
- ☞ Al-Qasim bin 'Ali berkata menceritakan ayahnya Ibnu 'Asakir (pengarang kitab Tarikh Dimasyqi): Beliau adalah seorang yang sangat rajin melakukan shalat berjama'ah dan rajin membaca Al-Qur'an, beliau mengkhatahkannya setiap Jum'at, dan mengkhatahkannya setiap hari pada bulan Ramadhan serta beri'tikaf di menara timur.

2. Menangis Ketika Membaca al-Qur'an

Menangis¹⁰³⁸ di saat berdzikir dan membaca Al-Qur'an adalah sifat dari orang-orang yang arif dan syi'ar hamba-hamba Allah yang shalih. Sebagaimana Allah berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: “Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.” Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. ” (Al-Isra: 107-109)

Imam Al-Qurthubi berkata tentang firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala (yang artinya):.” Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. ”Dalam hal ini Allah berlebihan dalam mensifati mereka sekaligus pujian buat mereka dan merupakan hal yang wajar bagi setiap muslim yang yang memiliki ilmu atau sedikit dari ilmu untuk menggapai kedudukan semacam ini, merasa khusyuk, tunduk merendah diri ketika mendengar bacaan Al-Qur'an. Lalu beliau berkata bahwa ayat ini sebagai bolehnya menangis dalam shalat yang timbul dari perasaan takut kepada Allah atau perbuatan maksiatnya

¹⁰³⁸ Al-Buka' 'Inda Qiraatil Qur'an

dalam agama ini. Dan yang demikian itu tidaklah membatalkan atau mengurangi kesempurnaan shalat.”¹⁰³⁹

Abdul-‘Ala At-Taimi¹⁰⁴⁰ berkata: “Barang siapa yang memiliki ilmu dan tidak bisa membuatnya menangis maka patut dikatakan ia telah mendapatkan ilmu yang tidak bermanfaat baginya.” Karena Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah menyebutkan tentang sifat dari ahlul ilmu dalam Al-Qur’an:

Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur’an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: “Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi”. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu.” (QS.Al-Isra: 107-109)

Sesungguhnya apa yang didapati oleh seseorang dari perasaan gemetar pada hatinya, air menetes dan tubuh yang merinding disaat mendengar ayat-ayat Allah atau dzikir yang masyru’ (disyariatkan) maka ini adalah seutama-utama keadaan yang telah disebutkan dalam Al-Kitab dan As Sunnah¹⁰⁴¹.

Allah berfirman:Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya,,kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS.Az-Zumar: 23)

Dan Allah berfirman: `Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (QS.Maryam: 58)

Imam Al-Qurthubi berkata: Di dalam ayat ini terdapat bukti yang kuat bahwa ayat-ayat Allah punya pengaruh terhadap hati¹⁰⁴².

Dalam *shahih al-Bukhari*, dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bacakan untukku.*" Aku menjawab, "Apa aku pantas membacakan Al-Qur'an kepada anda, sedangkan kepada andalah Al-Qur'an ini diturunkan?". Beliau bersabda, "*Sungguh aku senang*

¹⁰³⁹ Ahkamul Qur'an karya Al Qurthubi ,(1/341)

¹⁰⁴⁰ Lihat Zadul Masir karya Ibnul Jauzi,(5/98) Abdullah bin Ibrahim

¹⁰⁴¹ Al Fatawa karya Ibnu Taimiyah,(22/522)

¹⁰⁴² Ahkamul Qur'an,(11/120).

mendengarkan Al-Qur'an dari selainku." Dia (Abdullah Ibn Mas'ud ؓ) berkata, "Aku membaca surah al-Nisa' sehingga ketika aku sampai:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (QS. An-Nisa': 41). Beliau bersabda: "cukup!". Lalu beliau berbalik, tiba-tiba kedua matanya sudah basah.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ berkata: ketika diturunkan

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?" (QS. An-Najm: 59-60)

Ahlu shuffah menangis sehingga air mata mereka mengalir di pipi-pipi mereka. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar tangisan mereka, beliau menangis bersama mereka dan kamipun menangis karena tangisan beliau. Lalu beliau bersabda, "Tidak akan tersentuh api neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah."

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ibrahim, dia berkata, "Pernah Abdurrahman bin Auf ؓ dihadirkan makan malam setelah siangya dia berpuasa. Ketika itu, dia sedang membaca firman Allah ﷻ

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih." (QS. Al-Muzammil: 12-13).

Setelah membaca ayat tersebut beliau terus-menerus menangis hingga makan malamnya pun dibereskan ¹⁰⁴³. Dia tak tahan membayangkan demikian dahsyatnya siksa neraka dan dia benar-benar

¹⁰⁴³ at-Takhwif min An-Nar, (hal: 122)

takut akan mengalami hal demikian kalau seandainya Allah memasukkannya ke dalam neraka. Padahal kita telah ketahui, Abdurrahman bin Auf ؓ adalah termasuk dari sepuluh orang sahabat Nabi yang Nabi janjikan termasuk penghuni surga.

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Muslim bin Jammaz, “Aku mendengar Abu Ja’far bercerita kepada kami tentang Abu Hurairah ؓ, ketika beliau membaca ayat,

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

“Apabila matahari digulung.” (QS. At-Takwir: 1)

Hati beliau sangat tersayat-sayat ketika membaca atau mendengar ayat tersebut, hingga beliau sampai larut dalam tangisan yang mendalam.”¹⁰⁴⁴

Ayat ini adalah bagian dari surat At-Takwir yang Nabi ؐ bersabda tentang surat tersebut,

“Barangsiapa yang ingin melihat (keadaan) hari kiamat seolah-olah dia melihat (langsung dengan) matanya maka hendaknya dia membaca (surat) at-Takwir, al-Infithar dan al-Insyiqaq”¹⁰⁴⁵.

Dan itulah kesan yang ditangkap Abu Hurairah ketika mendengar atau membaca surat tersebut.

Diriwayatkan dari Masruq ؓ, dia berkata, “Seorang laki-laki dari Mekah berkata kepadaku, ‘Ini adalah makam saudaramu, maksudnya makam Tamim ad-Dari. Di suatu malam aku pernah melihat Tamim sedang membaca Alquran dengan rukuk, sujud, dan menangis hingga menjelang datangnya subuh. Dia membaca ayat,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
سَوَاءٌ مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

¹⁰⁴⁴ Siyaru A’lam an-Nubala, (2/628-629)

¹⁰⁴⁵ HR at-At-Tirmidzi ,(5/433); Ahmad,(2/27); dan al-Hakim,(4/620)

*“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.” (QS. Al-Jatsiyah: 21)*¹⁰⁴⁶

Ibnu Umar ؓ pernah membaca surat al-Muthaffifin, ketika sampai:

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?” beliau menangis hingga pingsan, dan tidak kuasa melanjutkannya.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, beliau berkisah:Ketika kami tiba di tanah Habasyah, an-Najasyi melindungi kami dengan perlindungan yang sangat baik. Kami merasa aman menjalankan agama, dan kami beribadah kepada Allah ﷻ dengan tenang. Kami tidak pernah mendengar sesuatu yang membuat kami sedih.

Suatu hari Raja Habasyah hendak berdialog dengan kaum muslimin. Ummu Salamah melanjutkan, orang yang berbicara kepada raja adalah Ja’far bin Abu Thalib ؓ, ‘Wahai Raja, dulu kami kaum jahiliyyah, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perzinahan, memutus silaturahmi, buruk dalam bertetangga, dan yang kuat memakan yang lemah. Kami tetap dalam kondisi seperti itu hingga Allah mengutus seorang rasul dari golongan kami kepada kami’.

Lalu Najasyi berkata kepada Ja’far bin Abu Thalib ؓ, “Apakah kamu membawa ajaran yang dibawanya dari Allah ﷻ?” Ia berkata, ‘Ya’. Najasyi berkata, “Bacakan untukku.” Lalu Ja’far membacakan ayat, “Kaaf Haa Yaa ‘Ain Shaad (surat Maryam).”

Ummu Salamah berkata, “Demi Allah, Najasyi menangis hingga membasahi jenggotnya dan para uskupnya pun ikut menangis, hingga air mata mereka menetes di kitab-kitab mereka ketika mendengar ayat yang dibacakan Ja’far. Kemudian Najasyi berkata, “Demi Allah, sesungguhnya ini sama dengan yang dibawa Musa, yang benar-benar keluar dari sumber yang sama. Pergilah, aku tidak akan menyerahkan kalian kepada mereka (kafir Quraisy) selama-lamanya”¹⁰⁴⁷.

¹⁰⁴⁶ Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam kitab *az-Zuhd*: (1/164).

¹⁰⁴⁷ *al-Majma’*, (6/27)

Berikut ini firman Allah yang diturunkan berkaitan dengan kisah an-Najasyi ini

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ
يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Alquran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad). (QS. Al-Maidah: 83)

Dari Muzahim bin Zufar berkata: "sufyan ats-Tsauri shalat Maghrib bersama kami, ketika bacaan beliau sampai

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5) lalu beliau menangis hingga terputus bacaan beliau kemudian mengulangnya lagi dari al-hamdu.

Dari Ibrahim bin al-Asy'asy berkata, "Aku mendengar Fudhail pada satu malam berkata saat ia membaca surat Muhammad, dia dalam keadaan menangis dan bertambah tangisannya saat sampai pada ayat,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَبَلَّوْا أَخْبَارَكُمْ

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (QS. Muhammad: 31) Beliau berkata, "dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." Dia mengulangnya dan "(ia berkata) Engkau memberi tahu tentang hal ihwal kami, jika Engkau membuka hal ihwal kami berarti Engkau memperlihatkan kesalahan-kesalahan kami dan menyingkap penutup-penutup kami.

Jika Engkau menyatakan hal ihwal kami pastinya Engkau membinasakan kami dan menyiksa kami." Dan beliau (Fudhail) menangis."

Muhammad bin Al-Munkadir rahimahullah (wafat 130 H), ketika sedang shalat malam, beliau menangis dengan keras sampai beliau pingsan. Ketika beliau sadar, keluarganya bertanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis?" Beliau tidak menjawab dan tetap menangis.

Kemudian keluarganya mengirim utusan kepada Abu Hazim rahimahullah (wafat 135 H) untuk menanyakannya. Abu Hazim datang dan mendapati beliau sedang menangis. Abu Hazim bertanya kepadanya, "Wahai saudaraku, apa yang menyebabkanmu menangis? Sungguh engkau telah membuat keluargamu khawatir?" Muhammad bin Al-Munkadir menjawab, "Aku membaca sebuah ayat dari al-Qur'an." Abu Hazim bertanya lagi, "Ayat apakah itu?" Muhammad bin Al-Munkadir menjawab, "Firman Allah Azza wa Jalla (yang artinya),

"Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan nampaklah bagi mereka adzab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan." (QS az-Zumar: 47)

Abu Hazim menangis juga dan tangisan mereka berdua semakin keras. Keluarga Ibnu Al-Munkadir berkata kepada Abu Hazim, "Kami membawamu agar menghentikan tangisannya, tetapi engkau justru malah menambahnya menangis." Abu Hazim menceritakan kepada mereka apa yang menyebabkan beliau berdua menangis."¹⁰⁴⁸

¹⁰⁴⁸ Lihat *Mukhtashar "Hilyatul Auliya"*, (2/367)

B. QIYAM RAMADHAN

Shalat tarawih ini merupakan kebiasaan orang-orang shalih, perniagaan kaum mu'minin, dan amalannya orang-orang yang meraih kemenangan. Pada waktu malam orang-orang yang beriman menyendiri dengan Rabbnya, menghadap kepada Penciptanya, mengadukan keadaan mereka seraya memohon kepada-Nya keutamaan-Nya. Jiwa-jiwa mereka berada di antara kedua tangan Penciptanya, beri'tikaf untuk bermunajat kepada Penciptanya. Mereka berupaya mendapat percikan cahaya dari ibadah tersebut, berharap dan bersimpuh diri atas adanya berbagai pemberian dan karunia (dari Rabbnya).

- Al-Hasan Al-Bashri berkata : Aku tidak mendapati suatu ibadah pun yang lebih besar nilainya daripada shalat pada pertengahan malam.
- Abu 'Utsman An-Nahdi berkata: Aku bertamu kepada Abu Hurairah selama 7 hari, maka beliau, istri dan pembantunya membagi malam menjadi 3 bagian, yang satu shalat ini kemudian membangunkan yang lainnya.
- Dahulu Syaddad bin Aus jika beranjak untuk beristirahat di ranjangnya, kondisinya bagaikan biji yang berada di atas penggorengan (yakni tidak tenang) kemudian berdoa : Ya Allah! Sesungguhnya Jahannam (terus mengancam)! Jangan Engkau biarkan aku tidur. Maka beliau pun bangun dan langsung menuju tempat shalatnya.
- Dahulu Thawus melompat dari atas tempat tidurnya kemudian langsung bersuci dan menghadap qiblat (melakukan shalat) hingga datang waktu shubuh dan berkata : Mengingat Jahannam akan menghentikan tidurnya para ahli ibadah.
- Dari As-Saib bin Yazid dia berkata: Umar bin Al Khatthab رضي الله عنه memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamim Ad-Dari radhiyallahu 'anhuma mengimami manusia pada malam Ramadhan (dalam shalat tarawih). Kemudian sang imam membaca 200 ayat, hingga kami bersandar kepada tongkat-tongkat karena lamanya berdiri, tidaklah kami selesai dari shalat kecuali telah mendekati waktu shubuh¹⁰⁴⁹ ..
- Dari Malik bin 'Abdillah bin Abi Bakr, dia berkata : Aku mendengar ayahku berkata: Dahulu kami selesai dari shalat malam pada bulan Ramadhan, kami pun bersegera mempersiapkan makan karena takut datangnya waktu shubuh¹⁰⁵⁰ .
- Dari Daud bin Al-Hushain, dari 'Abdurrahman bin Hurmuz, dia berkata: Para qari' (para imam tarawih) dahulu membaca surat Al-Baqarah dalam delapan raka'at. Maka ketika para qari' (para imam tarawih) membacanya dalam 12 raka'at, orang-orang melihat

¹⁰⁴⁹ HR. Al-Baihaqi

¹⁰⁵⁰ HR. Malik dalam *Al Muwaththa'*

bahwa para imam tersebut telah meringankan bacaan untuk mereka¹⁰⁵¹.

- Nafi' berkata: Dahulu Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma tinggal di rumahnya pada bulan Ramadhan. Ketika orang-orang telah pergi dari masjid, beliau mengambil sebuah wadah yang berisi air kemudian keluar menuju masjid Rasulullah ﷺ, lalu beliau tidak keluar dari masjid sampai tiba waktu shalat shubuh di masjid tersebut¹⁰⁵².
- Dari Nafi' bin 'Umar bin Abdillah, dia berkata: aku mendengar Ibnu Abi Mulaikah berkata: Dahulu aku pernah mengimami manusia pada bulan Ramadhan, aku membaca pada suatu raka'at surat Alhamdulillah Fathir (surat Fathir) dan yang semisalnya. Tidak sampai kepadaku bahwa ada seorang pun yang merasa keberatan dengannya¹⁰⁵³.
- Dari 'Imran bin Hudair, dia berkata: Dahulu Abu Mijlaz tinggal di sebuah perkampungan, pada bulan Ramadhan, beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap tujuh hari¹⁰⁵⁴.
- Dari Abdush Shamad, dia berkata: Abul Asyhab telah memberitakan kepadaku, dia berkata: Dahulu Abu Raja' mengkhhatamkan Al Qur'an ketika mengimami kami pada sholat malam bulan Ramadhan setiap sepuluh hari.

Sekarang perhatikanlah sebab-sebab bathiniyah untuk seseorang bisa bangun malam ada empat perkara:

- ☞ Pertama: Selamatnya hati dari hasad terhadap kaum muslimin, selamatnya hati dari kebid'ahan dan sesuatu yang tidak bermanfaat dari perkara duniawi.
- ☞ Kedua: Senantiasa hatinya terbiasa takut disertai dengan pendek angan-angan.
- ☞ Ketiga: Mengetahui keutamaan shalat malam.
- ☞ Keempat: Ini adalah faktor pendorong yang paling mulia, yaitu cinta karena Allah dan kuatnya iman bahwasanya dalam shalatnya tersebut tidaklah dia berucap dengan satu huruf pun melainkan dia sedang bermunajat kepada Rabbnya.

¹⁰⁵¹ HR. Al Baihaqi

¹⁰⁵² HR. Al Baihaqi

¹⁰⁵³ HR. Ibnu Abi Syaibah

¹⁰⁵⁴ HR. Ibnu Abi Syaibah

C. INFAQ DAN SHODAQAH

Salah satu pintu yang dibuka oleh Allah untuk meraih keuntungan besar dari bulan Ramadhan adalah melalui sedekah. Islam sering menganjurkan umatnya untuk banyak bersedekah. Dan bulan Ramadhan, amalan ini menjadi lebih dianjurkan lagi. Dan demikianlah sepatutnya akhlak seorang mukmin, yaitu dermawan. Allah dan Rasul-Nya memerintahkan bahkan memberi contoh kepada umat Islam untuk menjadi orang yang dermawan serta pemurah. Ketahuilah bahwa kedermawanan adalah salah satu sifat Allah ﷻ, sebagaimana hadits:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ وَيُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

“Sesungguhnya Allah Ta’ala itu Maha Memberi, Ia mencintai kedermawanan serta akhlak yang mulia, Ia membenci akhlak yang buruk.”¹⁰⁵⁵

Dari hadits ini demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pelit dan bakhil adalah akhlak yang buruk dan bukanlah akhlak seorang mukmin sejati. Begitu juga, sifat suka meminta-minta, bukanlah ciri seorang mukmin. Bahkan sebaliknya seorang mukmin itu banyak memberi. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُتْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ.

“Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah orang yang memberi dan tangan yang dibawah adalah orang yang meminta.”¹⁰⁵⁶

Selain itu, sifat dermawan jika di dukung dengan *tafaqquh fiddin*, mengilmui agama dengan baik, sehingga terkumpul dua sifat yaitu alim dan juud (dermawan), akan dicapai kedudukan hamba Allah yang paling tinggi. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ نَفَرٍ عَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ

¹⁰⁵⁵ HR. Al Baihaqi, di shahihkan Al Albani dalam *Shahihul Jami'*, (1744)

¹⁰⁵⁶ HR. Al-Bukhari, (1429), Muslim, (1033)

صَادِقُ النَّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بَنِيَّةٌ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ وَعَبْدٌ
رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ
فِيهِ رَحِمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٌ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا
عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بَنِيَّةٌ فَوَزْرُهُمَا سَوَاءٌ

Dunia itu diperuntukkan empat golongan manusia”:

Pertama: “Seorang hamba yang Allah berikan rizki berupa harta dan ilmu (agama) dan (dengan ilmu dan harta) bertaqwa kepada Rabbnya, menyambung tali silaturahmi dan beramal dengan sebenar-benarnya karena Allah. Ini merupakan kedudukan yang paling mulia lagi tinggi.”

Kedua: “Seorang hamba yang Allah berikan rizqi berupa ilmu dan tidak Allah berikan rizqi berupa harta, tapi niatnya jujur. Dia mengatakan, jika saya memiliki harta seperti si fulan niscaya akan berbuat sepertinya, maka dengan sebab niatnya tadi, pahala keduanya sama.”

Ketiga: “Seorang hamba yang Allah berikan rizqi berupa harta tapi tidak Allah berikan rizqi berupa ilmu, dia menghabiskan hartanya tanpa dasar ilmu

(agama), tidak bertaqwa kepada Allah, tidak menyambung tali silatirrahim, dan tidak beramal karena Allah. Ini adalah kedudukan yang paling jelek.”

Keempat: “Dan seorang hamba yang tidak diberi rizqi berupa harta dan tidak pula ilmu, dan dia mengatakan (bahwa) jika saya memiliki harta niscaya akan berbuat seperti si fulan (golongan ketiga), maka dengan niatnya dosa keduanya sama.”¹⁰⁵⁷

Allah ﷻ benar-benar memuliakan orang-orang yang bersedekah. Ia menjanjikan banyak keutamaan dan balasan yang menakjubkan bagi orang-orang yang gemar bersedekah. Terdapat ratusan dalil yang menceritakan keberuntungan, keutamaan, kemuliaan orang-orang yang bersedekah.

¹⁰⁵⁷ HR.At-Tirmidzi,(2325),Ahmad,(4/231),dantercantum dalam *Shahihul Jami'*, (3024) serta *Misykaat al-Mashaabih*,(5287), karya Imam al-Albani.

Ibnu Hajar Al Haitami mengumpulkan ratusan hadits mengenai keutamaan sedekah dalam sebuah kitab yang berjudul *Al Inaafah Fimaa Ja'a Fis Shadaqah Wad Dhiyaafah*, meskipun hampir sebagiannya perlu dicek keshahiannya. Banyak keutamaan ini seakan-akan seluruh kebaikan terkumpul dalam satu amalan ini, yaitu sedekah. Maka, sungguh mengherankan bagi orang-orang yang mengetahui dalil-dalil tersebut dan ia tidak terpanggil hatinya serta tidak tergerak tangannya untuk banyak bersedekah.

1. Kedermawanan Rasulullah ﷺ

Anas bin Malik ؓ ketika menggambarkan sosok Nabi ﷺ beliau mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا ، وَكَانَ أَجْوَدُ النَّاسِ ، وَكَانَ أَشْجَعَ النَّاسِ

*“Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling bagus wajahnya, paling dermawan dan paling pemberani.”*¹⁰⁵⁸

Dari Anas ؓ juga, beliau berkata:

مَا سِئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ

*“Tiada pernah sama sekali Rasulullah ﷺ dimintai sesuatu untuk Islam, kemudian beliau tidak memberikannya.”*¹⁰⁵⁹

Jabir ؓ juga pernah berkisah sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, bahwasanya Rasulullah ﷺ menawar unta miliknya yang telah lemah karena safar dengan harga beberapa dirham. Dan tatkala telah disepakati harganya maka beliau memberikan kepada Jabir uang dan unta itu sekaligus.

Dikisahkan pula tatkala Rasulullah ﷺ kembali dari perang Hunain, orang-orang arab badui mengikutinya dan meminta kepada beliau sampai beliau bersandar di pohon. Dan saat beliau di atas kendaraannya tiba-tiba selendang beliau diambil. Maka beliau bersabda,

أَعْطُونِي رِدَائِي ، فَلَوْ كَانَ لِي عَدَدُ هَذِهِ الْعِصَاهِ نَعْمًا ، لَقَسَمْتُهُ بَيْنَكُمْ ، ثُمَّ لَا

¹⁰⁵⁸ HR. Muslim

¹⁰⁵⁹ Muttafaqun ‘alaih

تَجِدُونِي بِخَيْلٍ وَلَا كَذَابًا وَلَا جَبَانًا

Berikan selendangku! Demi Allah kalau aku memiliki sejumlah pohon berduri ini niscaya aku akan memberikannya untuk kalian, sehingga kalian tidak mendapatiku sebagai orang yang bakhil, tidak pula penakut dan tidak pula pendusta.”¹⁰⁶⁰

Kedermawanan beliau begitu besar, dan dikatakan bahwa kedermawanan beliau adalah sebab orang masuk ke dalam Islam.

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata,

وَقَدْ جَاءَهُ رَجُلٌ ، فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ ، فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ ، فَقَالَ : يَا قَوْمِ ،
أَسْلِمُوا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً مَنْ لَا يَخْشَى الْفَقْرَ ، وَإِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيْسَ لَهُ مَا
يُرِيدُ إِلَّا الدُّنْيَا ، فَمَا يَلْبَثُ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى يَكُونَ الْإِسْلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا
عَلَيْهَا

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ . Maka Nabi pun memberikannya kambing yang berjumlah satu lembah. Orang tersebut lalu kembali kepada kaumnya dan berkata, “Wahai kaumku, masuk Islamlah kalian! Sesungguhnya Muhammad telah memberikan suatu pemberian, dia tidaklah khawatir akan miskin”. Orang itu masuk Islam karena menginginkan dunia namun begitu dia masuk Islam, Islam itu lebih dicintai dari dunia dan seisinya¹⁰⁶¹.

Syihab berkata, “Rasulullah ﷺ berangkat perang Al Fath (Fathul Makkah). Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dengan kaum muslimin dan berperang di Hunain. Allah pun menolong agamanya dan kaum muslimin. Rasulullah ﷺ ketika itu memberi Sofwan bin Umayyah seratus unta, kemudian menambahkan seratus, kemudian menambahkan lagi seratus”. Ibnu Syihab menceritakan bahwa Sa’id bin Al-Musayyib mengatakan bahwa Sofwan berkata:

“Demi Allah sungguh Rasulullah ﷺ telah memberiku apa-apa yang dia beri, sedangkan dulu beliau adalah orang yang paling aku benci,

¹⁰⁶⁰ HR. Al-Bukhari

¹⁰⁶¹ HR. Muslim

dan senantiasa beliau memberiku sampai beliau adalah orang yang paling aku cintai”¹⁰⁶².

Dari hadits di atas diketahui bahwa Rasulullah ﷺ pada dasarnya adalah seorang yang sangat dermawan. Ini juga ditegaskan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه :

كان النبي ﷺ أشجع الناس وأجود الناس

“Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling berani dan paling dermawan.”¹⁰⁶³

Dari Uqbah bin Al-Harits رضي الله عنه berkata: “Aku pernah shalat berjamaah di belakang Nabi ﷺ di Madinah. Setelah Nabi ﷺ mengucapkan salam, beliau berdiri secara terburu-buru. Beliau melintasi pundak orang banyak dan segera bergegas menuju kamar salah seorang istrinya. Kemudian Nabi ﷺ kembali ke masjid, dan melihat orang-orang terheran-heran pada sikapnya setelah shalat. Nabi ﷺ bersabda, Aku teringat pada uang emas yang ada padaku. Aku tidak senang jika ia menahanku. Lalu, aku pun menyuruh agar emas itu segera dibagikan”¹⁰⁶⁴.

Ummul Mukmini Aisyah radhiyallahu’anha berkata:”Suatu hari,ketika sakit,Rasulullah ﷺ menyuruhku bersedekah dengan uang tujuh dinar yang disimpan nya di rumah. Setelah menyuruhku bersedekah, beliau lalu pingsan. Ketika sudah siuman, Rasulullah ﷺ bertanya kembali: “Uang itu sudah kau sedekahkan?” “Belum, karena aku kemarin sangat sibuk,” jawabku Rasulullah ﷺ bersabda: “Mengapa bisa begitu, ambil uang itu!”.Begitu uang itu sudah di hadapannya, Rasulullah ﷺ lalu bersabda, “Bagaimana menurutmu seandainya aku tiba-tiba meninggal, sementara aku mempunyai uang yang belum kusedekahkan? Uang ini tidak akan menyelamatkan Muhammad seandainya ia meninggal sekarang, sementara ia mempunyai uang yang belum disedekahkan,”¹⁰⁶⁵.

Ummul Mukmini Ummu Salamah radhiyallahu’anha, bercerita:” Suatu hari Rasulullah masuk ke rumahku dengan muka pucat. Aku khawatir beliau sedang sakit. “Ya Rasulullah, mengapa wajahmu pucat begini?” tanyaku.Rasulullah ﷺ menjawab, ”Aku pucat begini bukan karena sakit, melainkan karena aku ingat uang tujuh dinar

¹⁰⁶² HR. Muslim

¹⁰⁶³ HR. Al-Bukhari,(1033), Muslim,(2307)

¹⁰⁶⁴ HR.AL-Bukhari

¹⁰⁶⁵ HR Ahmad.

yang kita dapat kemarin sampai sore ini masih berada di bawah kasur dan kita belum menginfakkannya.”¹⁰⁶⁶

Sahl bin Sa’ad ؓ bertutur:” Suatu hari datang seorang perempuan menghadiahkan kepada Nabi ﷺ sepotong syamlah yang ujungnya ditenun (syamlah adalah baju lapang yang menutup seluruh badan). Perempuan itu berkata, “Ya Rasulullah, akulah yang menenun syamlah ini dan aku hendak menghadiahkannya kepada Engkau.” Rasulullah pun sangat menyukainya. Tanpa banyak bicara, beliau langsung mengambil dan memakainya dengan sangat gembira dan berterima kasih kepada wanita itu. Rasulullah ﷺ betul-betul sangat membutuhkan dan menyukai syamlah tersebut. Tidak lama setelah wanita itu pergi, tiba-tiba datang seorang laki-laki meminta syamlah tersebut. Rasulullah pun memberikannya. Para sahabat yang lain lalu mengecam laki-laki tersebut. Mereka berkata, “Hai Fulan, Rasulullah sangat menyukai syamlah tersebut, mengapa kau memintanya? Kau kan tahu Rasulullah tidak pernah tidak memberi kalau diminta?” Laki-laki itu menjawab, “Aku memintanya bukan untuk dipakai sebagai baju, melainkan untuk kain kafanku nanti kalau aku meninggal”. Tidak lama kemudian, laki-laki itu meninggal dan syamlah tersebut menjadi kain kafannya¹⁰⁶⁷..

2. Kedermawanan Ummul Mukminin

Imam Malik rahumallah telah meriwayatkan dalam Muwaththa’, “Bahwasanya telah sampai kepadanya dari Aisyah -istri Nabi ﷺ - bahwa seorang miskin meminta kepadanya, sedang dia berpuasa dan tidak ada suatu makanan pun di rumahnya kecuali roti kering, lalu dia berkata kepada pelayannya, ‘Berikanlah roti itu kepadanya’, pelayan itu berkata, ‘Tidak ada lagi makanan yang dapat engkau makan untuk berbuka’, Aisyah berkata, ‘Berikanlah roti itu kepadanya’, dia berkata, ‘Lalu saya memberikannya’, dan di sore hari kami diberi sebuah hadiah dari keluarga atau dari seseorang yang tidak pernah menghadiahkan kepada kami seekor domba, dan dia menutupinya dengan pengharum, lalu Aisyah memanggilku seraya berkata, ‘Makanlah makanan ini, hal ini lebih baik dari sepotong rotimu tadi’.”

Dan dari Ibnu az-Zubair -semoga Allah meridhoinya- berkata, “Saya tidak pernah melihat dua wanita yang lebih dermawan daripada Aisyah dan Asma’ radhiallahu ‘anhuma. Adapun Aisyah, ia selalu mengumpulkan sesuatu hingga bila telah terkumpul banyak, maka dia membagi-

¹⁰⁶⁶ HR Al-Haitsami dan hadistnya sahih.

¹⁰⁶⁷ HR Al-Bukhari

bagikannya, sedangkan Asma' maka dia tidak menyimpan sesuatu pun untuk keesokan harinya.”¹⁰⁶⁸

Dan dari seorang wanita yang sering mendatangi Aisyah radhiallahu ‘anha, dia berkata, “Ibnu az-Zubair ؓ mengirimkan sejumlah harta kepada Aisyah di dalam dua kantung, Aisyah berkata, ‘Saya mengiranya seratus delapan puluh ribu,’ lalu dia meminta mangkok padahal dia berpuasa di saat itu, lalu dia duduk seraya membagi-bagikan harta tersebut kepada orang-orang, dan tidaklah tersisa untuknya saat itu satu dirham pun, dan di sore harinya Aisyah berkata, ‘Wahai pelayan, berikanlah makanan berbuka untukku,’ lalu dia datang membawa roti dan minyak seraya berkata kepada Aisyah, ‘Tidakkah engkau mampu untuk membeli daging buat kita dengan satu dirham saja dari harta yang telah engkau bagikan hari ini untuk kita gunakan berbuka? ‘Aisyah menjawab, ‘Janganlah kamu menyesaliku, karena bila kamu mengingatkanku tadi, pastilah akan aku lakukan’.”¹⁰⁶⁹

3. Kedermawanan Para Sahabat

Demikian sekelumit kisah kedermawanan Rasulullah ﷺ dan ummul mukminin . Kedermawanan itu sangat membekas di hati para sahabat dan kemudian mereka mencontoh dan memprak tekkannya.

Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ . pernah menyumbang-kan seluruh hartanya dua kali; pertama, ketika hijrah. Asma' radhiyallahu'anha mengisahkan :

"Ketika Rasulullah ﷺ . hijrah dan Abu Bakar ؓ . menemaninya, Abu Bakar ؓ membawa seluruh hartanya yang saat itu berjumlah 5000 dirham atau 6.000 dirham. Abu Bakar ؓ berangkat dengan membawa semua hartanya itu." Asma' melanjutkan, "Selang beberapa saat datanglah kakeku, Abu Quhafah, yang kala itu telah buta. Dia berkata, 'Demi Allah, aku menduga ayah kalian telah menyusahkan kalian semua dengan membawa seluruh hartanya'. Aku menjawab, 'Tidak juga Kek, masih banyak uang yang disisakan ayah untuk kami.' Lantas aku mengumpulkan batu-batu kecil dan memasukkannya ke dalam lubang yang ada di rumah yang biasa digunakan ayah untuk menyimpan uangnya. Aku menutupnya dengan kain, lalu meraih tangan kakek dan berkata, 'Kek, coba sentuh uang ini.' Kakek pun menyentuhnya lalu berkata, 'Kalau begitu, tidak masalah jika ayah kalian telah meninggalkan uang sebanyak ini. Dia begitu baik dan uang ini dapat mencukupi

¹⁰⁶⁸ HR. Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*,(hal:43).

¹⁰⁶⁹ *Shifat ash-Shafwah*,(2/29)

kalian'." Asma' kembali bertutur, "Demi Allah, sebenarnya ayahku Abu Bakar ﷺ . tidak meninggalkan uang sedikit pun buat kami."

Kali kedua Abu Bakar ﷺ menyumbangkan seluruh hartanya adalah saat perang Tabuk. Ketika Rasulullah ﷺ . mengumumkan penggalangan dana untuk Perang Tabuk (perang al jaisyul usrah), para sahabat berlomba-lomba mendermakan hartanya dan bersaing untuk menjadi donatur dengan sumbangan paling banyak¹⁰⁷⁰ Dalam satu riwayat Umar bin Khathab ﷺ pernah bercerita,

"Suatu saat kami pernah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk menderma kan harta kami. Kebetulan aku memiliki harta, dan aku bertekad untuk bisa melampaui kedermawanan Abu Bakar ﷺ ." Umar langsung membawa harta miliknya ke hadapan Rasulullah ﷺ . Melihat kedatangan Umar ﷺ, beliau ﷺ bertanya, "Apakah engkau menyisakan hartamu untuk keluargamu, ya Umar?" Umar ﷺ dengan cepat menjawab, "Ya, wahai Nabi Allah." Tidak berselang lama, Abu Bakar datang juga dengan hartanya. Rasulullah ﷺ juga bertanya, "Apakah engkau juga menyisakan harta untuk keluargamu, ya Abu Bakar?" Abu Bakar ﷺ menjawab, "Aku hanya sisakan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka." Mendengar hal itu, Umar ﷺ berkata, "Demi Allah, saya benar-benar tidak mampu menyaingi kedermawanan Abu Bakar ﷺ seumur hidupku."¹⁰⁷¹

Ucapan Umar Ibnu Al Khatthab ﷺ ini bukanlah membuat beliau ﷺ berhenti dan tidak lagi mau berinfaq. Bahkan realita sejarah telah membuktikan bahwa khalifah kedua serta orang kedua yang terbaik dalam umat ini setelah Abu Bakar As Shiddiq ﷺ ; sangat dermawan.

Dalam satu riwayat diceritakan bahwa Umar ibn Al Khattab ﷺ ketika wafat, Umar bin Khattab meninggalkan hutang sebanyak 86.000 dinar atau sebanyak itu. Bayangkan bagaimana kedermawanan sang khalifah. Padahal di masanya penuh penaklukan yang tentu banyak rampasan perang¹⁰⁷².

¹⁰⁷⁰ HR. At-Tirmidzi, Kitab *al-Manaqib*; Bab fi Manaqib Abi Bakr,(3675.) At-Tirmidzi berKata, "Hadits ini hasan shahih.

¹⁰⁷¹ HR. At-Tirmidzi.

¹⁰⁷²Penyusun mendapatkan satu situs yang mencoba mengira-ngira kekayaan sang khalifah (mengapa mengira-ngira; karena harta itu tidak pernah ada pada sang khalifah sebab selalu diinfaqkan kejalan Allah ﷻ). Dalam situs itu menyebutkan bahwa kekayaan sang khalifah saat meninggal ladangnya saja diperkirakan 70.000 ladang, yang rata-rata harga ladangnya sebesar Rp 160 juta—perkiraan konversi ke dalam rupiah. Itu berarti, Umar meninggalkan warisan sebanyak Rp 11,2 Triliun. Setiap tahun, rata-rata ladang pertanian saat itu menghasilkan Rp 40 juta, berarti Umar mendapatkan

Demikian pula dengan Utsman ؓ tidak pernah berhenti memberi sumbangan dalam perang tabuk.

Setelah menyerahkan 300 ekor unta dengan perlengkapannya dan membekali sepertiga pasukan, dia masih datang lagi dengan membawa 1.000 dinar yang dibungkus dengan kainnya. Semua itu dia serahkan tanpa banyak pertimbangan atau sedikitpun keraguan. Sehingga saat itu Rasulullah ﷺ berkata, "Perbuatan apa pun yang dilakukan oleh 'Utsman setelah ini, maka tidak akan membahayakan-nya." ¹⁰⁷³.

Sahabat yang mulia ini juga memiliki kisah kedermawanan yang lain.

Diantara riwayat kedermawanan itu adalah kedermawanan beliau ؓ - lah yang telah membeli mata air bersama Rumah dari seorang lelaki suku Ghifar seharga 35.000 dirham. Mata air itu ia wakafkan untuk kepentingan rakyat umum.

Dalam riwayat lain pada masa pemerintahan Abu Bakar ؓ , Utsman ؓ juga pernah memberikan gandum yang diangkut dengan 1000 unta (masing-masing membawa ½ ton = ¼ ton kiri + ¼ ton kanan) untuk membantu kaum miskin yang menderita di musim kering.

Sekarang lihatlah lagi tauladan kedermawanan yang lain yaitu sahabat mulia Abdurrahman bin Auf ؓ .

Dalam perang tabuk 'Abdurrahman bin 'Auf ؓ menyerahkan setengah hartanya, yaitu sebanyak 4000 dirham. Dalam kesempatan lain, dia menyumbangkan 40.000 dinar; pernah juga mendanai pasukan dengan 500 ekor kuda dan 500 ekor unta. Semua harta yang diberikannya itu merupakan hasil perdagangannya ¹⁰⁷⁴.

Beliau juga memiliki kisah yang lain dimana pada suatu hari, kota Madinah sedang aman dan tenteram, terlihat debu tebal yang mengepul ke udara, datang dari tempat ketinggian di pinggir kota; debu itu semakin tinggi bergumpal-gumpai hingga hampir menutup ufuk pandangan mata. Anginyang bertiup menyebabkan gumpalan

penghasilan Rp 2,8 Triliun setiap tahun, atau 233 Miliar sebulan. Ujung dari kisah itu tetap menyatakan bahwa semua itu diinfaqkan sang khalifah ke jalan Allah ﷻ . Cari di Internet dengan kata kunci *Tahukah Anda Berapa Kekayaan Umar bin Al Khatthab*.

¹⁰⁷³ HR At-Tirmidzi Kitab Al-Manaqib; Bab fi Manaqib Utsman ؓ , (3701). At-Tirmidzi berkata, "Dari jalan periwayatan ini, hadits ini hasan gharib

¹⁰⁷⁴ *Tahdzibut Tahdzib*, Ibnu Hajar, (6 /221)

debu kuning dari butiran-butiran sahara yang lunak, terbawa menghampiri pintu-pintu kota, dan berhembus dengan kuatnya di jalan-jalan rayanya.

Orang banyak menyangkanya ada angin ribut yang menyapu dan menerbangkan pasir. Tetapi kemudian dari balik tirai debu itu segera mereka dengar suara hiruk pikuk, yang memberi tahu tibanya suatu iringan kafilah besar yang panjang.

Tidak lama kemudian, sampailah 700 kendaraan yang sarat dengan muatannya memenuhi jalan-jalan kota Madinah dan menyibukkannya. Orang banyak saling memanggil dan menghimbau menyaksikan keramaian ini serta turut bergembira dan bersukacita dengan datangnya harta dan rizqi yang dibawa kafilah itu

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha demi mendengar suara hiruk pikuk itu ia bertanya: "Apakah yang telah terjadi di kota Madinah.....?" Mendapat jawaban, bahwa kafilah Abdurrahman bin 'Auf baru datang dari Syam membawa barang-barang dagangannya . .. Kata Ummul Mu'minin lagi: – "Kafilah yang telah menyebabkan semua kesibukan ini?" "Benar, ya Ummal Mu'minin ... karena ada 700 kendaraan..... !" Ummul Mu'minin menggeleng-gelengkan kepalanya, sembari melayangkan pandangannya jauh menembus, seolah-olah hendak mengingat-ingat kejadian yang pernah dilihat atau ucapan yang pernah didengarnya. Kemudian katanya: "Ingat, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:"Kulihat Abdurrahman bin'Auf masuk surga dengan perlahan-lahan!"

Abdurrahman bin 'Auf ﷺ masuk surga dengan perlahan-lahan... ? Kenapa ia tidak memasukinya dengan melompat atau berlari kencang bersama angkatan pertama para shahabat Rasul.. ? Sebagian shahabat menyampaikan ceritera Aisyah kepadanya, maka ia pun teringat pernah mendengar Nabi ﷺ . Hadits ini lebih dari satu kali dan dengan susunan kata yang berbeda-beda.

Dan sebelum tali-temali perniagaan dilepaskan, ia pun menuju ke rumah ummul mukminin Aisyah radhiyallahu'anha dan berkata kepadanya: "Anda telah mengingatkanku suatu Hadits yang tak pernah kulupakannya....". Kemudian ulasnyalagi: "Dengan ini aku mengharap dengan sangat agar anda menjadi saksi, bahwa kafilah ini dengan semua muatannya berikut kendaraan dan perlengkapannya, ku persembahkan di jalan Allah ﷻ!" Dan dibagikan nyalah seluruh muatan 700 kendaraan itu kepada semua

penduduk Madinah dan sekitarnya sebagai perbuatan baik yang maha besar .

Hakim bin Hizam ؓ mempunyai kisah lain:“Suatu ketika, dua orang Arab Badwi ke Madinah untuk mencari orang yang sanggup mendanai mereka berperang di jalan Allah ﷻ . Mereka disarankan agar menemui Hakim bin Hizam ؓ . Setelah bertemu dengan Hakim bin Hizam ؓ yang kala itu sedang berada di rumahnya, Hakim menanya kan keperluan mereka, maka mereka pun menjelaskannya. Kemudian Hakim berkata, 'Jangan terburu-buru hingga aku menemui kalian'. Hakim lalu mengambil tongkat dan keluar bersama dua orang pembantunya. Setiap melewati tumpukan sampah dan melihat sobekan kain yang masih layak untuk mengikat perlengkapan unta yang akan diserahkan untuk perang di jalan Allah ﷻ , Hakim memungutnya dengan ujung tongkat. Setelah membersihkannya, dia berkata kepada pembantunya, 'Simpanlah barang ini untuk perlengkapan unta.' Kedua orang Arab Badwi yang menyaksikan kejadian itu saling pandang. Seorang di antara mereka berkata, 'Celaka, ayo kita tinggalkan tempat ini. Demi Allah, orang ini hanyalah seorang pemulung kulit kering bekas.' Temannya membalas, 'Jangan terburu-buru, lihat saja nanti.' Hakim mengajak kedua tamunya ke pasar. Di sana dia mendapati dua ekor unta tegak yang cukup gemuk dan sedang hamil. Hakim segera membeli kedua unta tersebut berikut perlengkapannya, lalu berkata kepada pembantunya, 'Gunakan sobekan kain ini untuk mengikat perlengkapan yang perlu diikat, lalu letakkan makanan, gandum dan minyak di atasnya. Juga jangan lupa berilah kedua tamu kita bekal yang cukup.' Setelah semuanya selesai, Hakim menyerahkan unta-unta tersebut kepada kedua tamunya. Salah seorang Arab Badwi berkata kepada temannya, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihat pemulung kulit kering yang sebaik ini'.¹⁰⁷⁵

Dalam perang tabuk Ibnu 'Umar ؓ menjual tanahnya dengan imbalan 200 ekor unta, lalu 100 ekor diantaranya dia gunakan untuk membekali orang-orang yang berjihad di jalan Allah ﷻ . Sementara 'Ashim bin 'Adi ؓ menyedekahkan 90 wasaq kurma dalam perang Tabuk¹⁰⁷⁶.

Jangan lupakan bagaimana kedermawanan khalifah Ali bin Abi Thalib ؓ . Kemuliaannya tidak mengenal batas. Muawiyah ؓ secara pribadi menyaksikan kedermawanan Ali bin Abi Thalib ؓ sambil berkata: “Seandainya Ali bin Abi Thalib ؓ memiliki sebuah rumah dari emas dan

¹⁰⁷⁵ *Majma'uz Zawa'id*,(9/ 85). *Al-Bidayah wan Nihayah*,(7/163).

¹⁰⁷⁶ *Hayat Ash-Shahabah*,(2/ 125). 1 wasaq = 60 sha'. 1 sha' = sekitar 3.3 kg

sebuah lagi dari jerami, niscaya ia akan menghabiskan rumah dari emasnya terlebih dahulu sebelum rumahnya yang dibuat dari jerami hancur”¹⁰⁷⁷.

Dengarlah cerita tentang Abu Talhah ؓ yang diceritakan oleh Anas bin Malik ؓ katanya:

Dulu, Abu Talhah ؓ adalah salah seorang daripada kaum Ansar yang paling banyak hartanya di Madinah. Harta yang paling disayangnya ialah kebun Bairaha yang menghalangi tepat ke masjid. Rasulullah ﷺ selalu masuk ke kebun itu untuk minum air yang enak yang terdapat di situ. Anas berkata lagi: Ketika turun ayat

لَنْ تَأْكُلُوا الْبَرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

Kemudian Abu Talhah ؓ datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata:

Sedangkan harta yang paling kucintai adalah kebun Bairaha, lalu kebun itu aku sedekahkan karena Allah ﷻ. Aku mengharapkan kebaikan dan bekalannya yaitu pahala di akhirat di sisi Allah ﷻ. Dari itu, wahai Rasulullah! Manfaatkanlah kebun itu. Rasulullah ﷺ pun bersabda: Bagus! Itu adalah harta yang menguntungkan, itu adalah harta yang menguntungkan! Aku telah mendengar apa yang engkau katakan mengenai kebun itu dan pendapatku, sebaiknya kebun itu engkau berikan kepada kaum kerabatmu. Abu Talhah ؓ pun membagikan kebun itu dan memberikan kepada kaum kerabat dan anak-anak saudaranya.

Kini perhatikanlah kedermawanan sahabat yang lain. Talhah bin Ubaidillah ؓ, seorang sahabat yang kaya raya namun pemurah dan dermawan. “Sungai yang airnya mengalir terus menerus mengairi dataran dan lembah” adalah lukisan tentang kedermawanan seorang Talhah. Isterinya bernama Su’da binti Auf.

Pada suatu hari isterinya melihat Talhah ؓ sedang murung dan duduk termenung sedih. Melihat keadaan suaminya, sang isteri segera menanyakan penyebab kesedihannya dan Talhah menjawab,

¹⁰⁷⁷ Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq*, (43/ 414), Tarjamah Ali bin Abi Thalib.

“Uang yang ada di tanganku sekarang ini begitu banyak sehingga memusingkanku. Apa yang harus kulakukan ?”

Maka istrinya berkata, “Uang yang ada di tanganmu itu bagi-bagikanlah kepada fakir miskin.” Maka dibagi-baginyalah seluruh uang yang ada tanpa meninggalkan sepeserpun.

Sahabat lain yang mengukir jejak indah kedermawanan mencontoh Nabi ﷺ adalah Tsabit bin Dahdah ؓ yang memiliki kebun yang bagus, berisi 600 batang kurma kualitas terbaik. Begitu turun firman Allah ﷻ,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatganda kan (pembayaran) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.” (QS.Al-Hadid: 11).

Dia bergegas mendatangi Rasulullah ﷺ untuk bertanya, “Ya Rasulullah, apakah Allah ﷻ ingin meminjam dari hamba-Nya?” Rasulullah ﷺ menjawab :“Benar,” Spontan Tsabit bin Dahdah ؓ mengacung kan tangannya seraya berkata, “Ulurkanlah tangan Anda, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ mengulurkan tangannya, dan langsung disambut oleh Tsabit bin Dahdah ؓ sambil berkata, “Aku menjadikan Anda sebagai saksi bahwa kupinjamkan kebunku kepada Allah ﷻ.”¹⁰⁷⁸

Tsabit sangat gembira dengan keputusannya itu. Dalam perjalanan pulang dia mampir ke kebunnya. Dilihatnya isteri dan anak-anaknya sedang bersantai di bawah pepohonan yang sarat dengan buah. Dari pintu kebun, Dipanggillah sang isteri, “Hai Ummu Dahdah! Ummu Dahdah! Cepat keluar dari kebun ini, Aku sudah meminjamkan kebun ini kepada Allah ﷻ !” Isterinya menyambut dengan suka cita, “Engkau tidak rugi, suamiku, engkau beruntung, engkau sungguh beruntung!” Segera dikeluarkannya kurma yang ada di mulut anak-anaknya seraya berkata, “Ayahmu sudah meminjamkan kebun ini kepada Allah ﷻ .”

Ibnu Mas’ud ؓ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Berapa banyak pohon sarat buah yang kulihat di surga atas nama Abu Dahdah ؓ .” Artinya, Allah ﷻ memberi Tsabit bin Dahdah pohon-pohon

¹⁰⁷⁸ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menyuruh Tsabit bin Dahdah untuk memilih salah satu dari kebunnya saja dan ia memilih kebun yang terbaiknya untuk diinfaqkan ke jalan Allah ﷻ .

yang berbuah lebat di surga sebagai ganti atas pemberiannya kepada-Nya di dunia.

Abdullah bin Umar termasuk orang yang hidup makmur, kaya raya dan berpenghasilan banyak. Ia pedagang dan saudagar yang jujur dan berhasil dalam sebagian besar kehidupannya. Di samping itu, gajinya dari Baitul maal (kas negara) tidak sedikit pula. Tetapi, tunjangan itu tidak satu dirham pun disimpannya, melainkan dibagi-bagi sebanyak-banyaknya kepada fakir miskin dan anak yatim. Ia banyak memberi kepada orang lain karena ia dikenal sangat pemurah. Bahkan, ia tidak peduli apakah kemurahannya itu akan menyebabkannya miskin atau kelaparan. Ia memang zahid, yakni orang yang tidak berminat terhadap pesona dunia.

Seseorang bernama Ayub bin Ma'il Ar Rasibi pernah menceritakan salah satu contoh kedermawanan Abdullah bin Umar. Pada suatu hari, Abdullah bin Umar menerima uang sebanyak 4.000 dirham dan sehelai baju dingin. Hari berikutnya, Ayub bin Ma'il melihatnya di pasar sedang membeli makanan untuk hewan tunggangannya secara berhutang. Maka, Ayub bin Ma'il pergi menemui keluarga Abdullah bin Umar.

"Bukankah kemarin Abdullah bin Umar menerima kiriman 4.000 dirham dan sehelai baju dingin?" tanya Ayub bin Ma'il.

"Benar," jawab salah seorang dari keluarga Abdullah bin Umar.

"Saya lihat ia tadi di pasar membeli makanan untuk hewan tunggangannya dan tidak punya uang untuk membayarnya," kata Ayub bin Ma'il.

"Tidak sampai malam hari, uang itu telah habis dibagi-bagikannya. Mengenai baju dingin, mula-mula dipakainya, lalu ia pergi keluar. Saat ia kembali, baju itu tidak kelihatan lagi. Ketika kami tanyakan, jawabnya bahwa baju itu telah diberikannya kepada seorang miskin," tutur keluarganya.

Setelah mendengar penjelasan tersebut, Ayub bin Ma'il pamitan pulang. Dalam perjalanan, Ayub bin Ma'il berkata dalam hati, sungguh kedermawanan Abdullah bin Umar bukanlah sebagai alat untuk mencari nama, popularitas atau memperoleh penghormatan dari manusia. Semua niatan itu berasal dari dalam hatinya yang tulus dan semata karena Allah ﷻ. Pemberiannya pun hanya ditujukan kepada fakir miskin, anak yatim dan orang yang benar-benar membutuhkan. Ayub bin Ma'il menambahkan, jarang sekali ia makan seorang diri, karena pasti disertai anak-anak yatim dan kaum fakir miskin.

Ya Allah, Anugrahlkanlah kepada kami hati dan jiwa yang ikhlas dalam mencari dan membelanjakan harta di jalan-Mu. Amiiin.

4. Shadaqah di Bulan Ramadhan

Salah satu sebab Rasulullah ﷺ memberi teladan untuk lebih bersemangat dalam bersedekah di bulan Ramadhan adalah karena bersedekah di bulan ini lebih dahsyat dibanding sedekah di bulan lainnya. Diantara keutamaan sedekah di bulan Ramadhan adalah:

Rasulullah ﷺ bersabda :*“Sesungguhnya di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Allah menganugerahkannya kepada orang yang berkata baik, bersedekah makanan, berpuasa, dan shalat dikala kebanyakan manusia tidur.”*¹⁰⁷⁹

Rasulullah ﷺ bersabda: *“Orang yang memberikan hidangan berbuka puasa kepada orang lain yang berpuasa, ia akan mendapat kan pahala orang tersebut tanpa sedikitpun mengurangi pahalanya.”*¹⁰⁸⁰

Padahal hidangan berbuka puasa sudah cukup dengan tiga butir kurma atau bahkan hanya segelas air, sesuatu yang mudah dan murah untuk diberikan kepada orang lain.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ رُطَبَاتٌ، قَتَمَرَاتٌ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَتَمَرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ "

*“Rasulullah ﷺ biasa berbuka puasa dengan beberapa ruthab (kurma basah), jika tidak ada maka dengan beberapa tamr (kurma kering), jika tidak ada maka dengan beberapa teguk air.”*¹⁰⁸¹

Adapun mengenai apa yang diyakini oleh sebagian orang, bahwa setiap amalan sunnah kebaikan di bulan Ramadhan diganjar pahala sebagaimana amalan wajib, dan amalan wajib diganjar dengan 70 kali lipat pahala ibadah wajib diluar bulan Ramadhan, keyakinan ini tidaklah benar. Karena yang mendasari keyakinan ini adalah hadits yang lemah, yaitu hadits:

¹⁰⁷⁹ HR. At At-Tirmidzi,(1984); Ibnu Hibban di *Al Majruhin*,(1/317), dihasankan Ibnu Hajar Al Asqalani di *Hidayatur Ruwah*,(2/47), dihasankan Al Albani di *Shahih At Targhib*, (946)

¹⁰⁸⁰ HR. At At-Tirmidzi ,(807), ia berkata: “Hasan shahih”

¹⁰⁸¹ HR. Abu Daud,(2/306/2356), Ahmad dishahihkan Al Albani di *Shahih At At-Tirmidzi*, (696)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظْلَكُمُ شَهْرٌ عَظِيمٌ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً، وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا، مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيهَا سِوَاهُ، وَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيهِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيهَا سِوَاهُ، وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ، وَشَهْرُ الْمَوَاسَاةِ، وَشَهْرٌ يُزَادُ فِي رِزْقِ الْمُؤْمِنِ، مَنْ فَطَرَ فِيهِ صَائِمًا كَانَ لَهُ مَغْفِرَةٌ لِذُنُوبِهِ، وَعِتْقٌ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ، وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ " قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَيْسَ كُلُّنَا يَجِدُ مَا يُفْطِرُ الصَّائِمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يُعْطِي اللَّهُ هَذَا الثَّوَابَ مَنْ فَطَرَ صَائِمًا عَلَى مَذْقَةٍ لَبَنٍ أَوْ تَمْرَةٍ أَوْ شَرْبَةٍ مِنْ مَاءٍ، وَمَنْ أَشْبَعَ صَائِمًا سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ حَوْضِي شَرْبَةٍ لَا يَظْمَأُ حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ شَهْرُ أَوَّلِهِ رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

"Wahai manusia, telah datang kepada kalian bulan yang agung dan penuh berkah. Di dalamnya terdapat satu malam yang nilai (ibadah) di dalamnya lebih baik dari 1000 bulan. Allah menjadikan puasa pada siang harinya sebagai sebuah kewajiban, dan menghidupkan malamnya sebagai perbuatan sunnah (tathawwu'). Barangsiapa (pada bulan itu) mendekatkan diri (kepada Allah) dengan satu kebaikan, ia seolah-olah mengerjakan satu ibadah wajib pada bulan yang lain. Barangsiapa yang mengerjakan satu perbuatan wajib, ia seolah-olah mengerjakan 70 kebaikan di bulan yang lain. Ramadhan adalah bulan kesabaran, dan kesabaran itu balasannya surga. Ia (juga) bulan tolong-menolong, di mana di dalamnya rezki seorang Mukmin bertambah (ditambah). Barangsiapa (pada bulan itu) memberikan buka kepada seorang yang berpuasa, maka itu menjadi maghfirah (pengampunan) atas dosa-dosanya, penyelamatnya dari api neraka dan ia memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa (itu) sedikitpun." Kemudian para Sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, tidak semua dari kita memiliki makanan untuk diberikan sebagai buka orang yang berpuasa." Rasulullah ﷺ

berkata, “Allah memberikan pahala tersebut kepada orang yang memberikan buka dari sebutir kurma, atau satu teguk air atau susu. Ramadhan adalah bulan yang permulaannya rahmat, pertengahannya maghfirah (ampunan) dan akhirnya pembebasan dari api neraka.”¹⁰⁸²

Ringkasnya, walaupun tidak terdapat kelipatan pahala 70 kali lipat pahala ibadah wajib di luar bulan Ramadhan, pada asalnya setiap amal kebaikan, baik di luar maupun di bulan Ramadhan akan dilipatgandakan oleh Allah 10 sampai 700 kali lipat. Berdasarkan hadits:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ،

“Sesungguhnya Allah mencatat setiap amal kebaikan an amal keburukan.” Kemudian Rasulullah menjelas kan: “Orang yang meniatkan sebuah kebaikan, namun tidak mengamalkannya, Allah mencatat baginya satu pahala kebaikan sempurna. Orang yang meniatkan sebuah kebaikan, lalu mengamalkannya, Allah mencatat pahala baginya 10 sampai 700 kali lipat banyaknya.”¹⁰⁸³

Oleh karena itu, orang yang bersedekah di bulan Ramadhan akan dilipatgandakan pahalanya 10 sampai 700 kali lipat karena sedekah adalah amal kebaikan, kemudian berdasarkan Al A'raf ayat 16 khusus amalan sedekah dilipatkan-gandakan lagi sesuai kehendak Allah. Kemudian ditambah lagi mendapatkan berbagai keutamaan sedekah. Lalu jika ia mengiringi amalan sedekahnya dengan puasa dengan shalat malam, maka diberi baginya jaminan surga. Kemudian jika ia tidak terlupa untuk bersedekah memberi hidangan berbuka puasa bagi orang yang berpuasa, maka pahala yang sudah dilipatgandakan tadi ditambah lagi dengan pahala orang yang diberi sedekah. Jika orang yang diberi hidangan berbuka puasa lebih dari satu maka pahala yang didapat lebih berlipat lagi.

¹⁰⁸² Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi,(5/223/3336),Al Hakim, Ibnu Khuzaimah (1887) dan Al Ash-habani dalam *At Targhib* (178). Hadits ini didhaifkan oleh para pakar hadits seperti Al Mundziri dalam *Targhib Wat Tarhib* (2/115), juga oleh Dhiya Al Maqdisi di *Sunan Al Hakim* (3/400), bahkan dikatakan oleh Al Albani hadits ini Munkar, dalam *Silsilah Adh Dhaifah* (871).

¹⁰⁸³ HR. Muslim 1/118/131 syamilah

Di bulan yang penuh kebaikan ini, kedermawanan Rasulullah ﷺ bertambah-tambah, lebih dari biasanya. Abdullah bin ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيلُ ، وَكَانَ جَبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ - ، حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan, dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan sampai akhir bulan. Datanglah Jibril dan beliau membacakan kepadanya Al Qur'an dan ketika Jibril menjumpai beliau maka beliau bersikap lebih dermawan dengan kebaikan dibanding angin yang berhembus¹⁰⁸⁴.

Al-Muhallab berkata: “Dalam hadits tersebut menunjukkan barakahnya beramal kebajikan dan sebagian amalan kebajikan itu akan membuka dan membantu untuk dikerjakannya bentuk amalan kebajikan yang lain. Tidakkah kamu tahu bahwa barakahnya puasa, perjumpaan (Nabi) dengan Jibril, dan dibacakannya Al-Qur'an kepadanya akan menambah kesungguhan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam beribadah dan bershadaqah sampai-sampai digambarkan lebih cepat daripada angin yang berhembus.”.

Az-Zain bin Al-Munayyir berkata: Yakni semua bentuk kebaikan beliau, baik tatkala dalam kondisi fakir dan butuh maupun dalam kondisi kaya dan berkecukupan merata lebih daripada meratanya air hujan menimpa bumi yang dihembuskan angin.

Ibnu Rajab berkata : Asy-Syafi'i رحمه الله berkata: Yang paling dicintai bagi seseorang adalah semakin bertambah kedermawanannya pada bulan Ramadhan dalam rangka meneladani Rasulullah ﷺ, dan karena kebutuhan manusia agar tercukupi keperluan-keperluan mereka, serta agar mereka tersibukkan dengan ibadah puasa dan shalat dari pekerjaan mereka.”

Yunus bin Yazid berkata: Dahulu Al-Imam Ibnu Syihab rahimahullah jika memasuki bulan Ramadhan, beliau isi bulan tersebut dengan membaca Al-Quran dan memberi makan.

¹⁰⁸⁴ HR. Al-Bukhari,(6)

D. MAKAN DAN MINUM

Salafuna Sholeh telah mengajarkan kepada kita arti penting memberi makanan pada hati dengan ilmu agar kita tetap hidup dalam kekayaan jiwa. Sungguh bagi mereka makanan jasmani hanyalah sekedar menopang untuk melakukan keta'atan pada Allah ﷻ .

Abu Hatim Ar Razi berkata, “kami berada di mesir tujuh bulan dan tidak pernah masakan kuah (karena kesibukan beliau untuk belajar sehingga tidak ada waktu untuk memasak dan menyiapkannya). Siang hari kami berkeliling kepala *masyaikh* (guru) dan malam hari kami gunakan untuk menulis dan mengoreksi catatan kami. Suatu hari saya bersama seorang teman mendatangi salah seorang Syaikh. Diberitahukan kepada kami bahwa beliau sedang sakit. Kami pun pulang melewati sebuah pasar dan tertarik pada ikan yang sedang dijual. Kami membelinya untuk digoreng dan dimakan. Setelah sampai di rumah, ternyata waktu kajian untuk Syaikh yang lain sudah tiba. Maka kami pun segera pergi ke sana dan meninggalkan ikan tersebut, dengan harapan bisa dimasak di waktu lain. Lebih dari tiga hari ikan tersebut belum sempat dimasak karena kesibukan menuntut ilmu hingga hampir membusuk. Kami memakannya mentah-mentah karena tidak punya waktu untuk menggorengnya. Abu Hatim Ar Razi kemudian berkata. “ilmu ini tidak akan bisa diraih dengan badan yang santai”¹⁰⁸⁵ .

Isa bin Musa Al Mutawakkil berkata, “selama 30 tahun saya ingin seperti orang lain makan *harisah* (bubur yang dicampur daging) di pasar, namun saya tidak pernah bisa mendapatkannya karena selalu pergi pagi-pagi sekali untuk mengkaji hadits (waktu kajian hadits setelah subuh dan waktu penjualan *harisah* juga setelah subuh. Bila ia pergi membeli *harisah* dan memakannya ia akan terlambat dari mendengar hadist. Bila ia mendengar hadist maka ia tidak akan bisa memilih *harisah*. Beliau memilih mendengar hadist daripada membeli *harisah*. Sungguh baik baik pilihan)¹⁰⁸⁶ .

Ubaid bin Yaisy berkata, “Saya tidak pernah makan malam dengan tangan saya sendiri selama 30 tahun. Saudari saya yang menyuapi saya karena saya sibuk menulis hadits Rasulullah”¹⁰⁸⁷ .

Al Maliki berkata, “Muhammad bin Sahnun memiliki seorang budak yang bernama Ummu Madam. Suatu hari ia bersamanya dan ia sangat sibuk menulis sebuah kitab hingga malam hari. Maka budak tersebut pun

¹⁰⁸⁵ *Al Jarh wat Ta'dil*, (1/5)

¹⁰⁸⁶ *Tarikh Baghdad*, (11/178)

¹⁰⁸⁷ *Al Jami'*, Khatib Al Baghdadi, (2/178)

memutuskan untuk membawakannya makanan dan meminta beliau untuk makan. Beliau berkata kepadanya, *“saat ini saya masih sibuk”*. Setelah lama menunggu, budak tersebut menyuapinya sambil ia terus menulis. Hingga tiba adzan shalat subuh beliau berkata pada budaknya, *“saya telah merepotkan dirimu malam ini wahai Umum Madam. Bawa kemari makan yang engkau siapkan!”*. Budaknya berkata, *“Demi Allah wahai tuanku, saya sudah suapkan anda semalam”*. Ia berkata kepadanya, *“saya sama sekali tidak merasakan hal itu”* (karena beliau tenggelam dan asyik menulis)¹⁰⁸⁸.

Imam An Nawawi seharian tidak pernah makan kecuali sekali setelah Isya dan minum sekali ketika sahur. Hal ini disebabkan karena kesibukan beliau dalam belajar ilmu¹⁰⁸⁹.¹⁰⁹⁰

Demikian diatara mereka dalam urusan makan dan minum kesaharian.

Adapun ketika di bulan Ramadhan, mereka (salaf sholeh) memiliki cara tersendiri. Apalagi melihat keutamaan memberikan perbukaan sangatlah besar ,lalu disertai do’a orang-orang yang berpuasa untuk mereka yang memberikan perbukaan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

*“Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.”*¹⁰⁹¹

Al Munawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa memberi makan buka puasa di sini boleh jadi dengan makan malam, atau dengan kurma. Jika tidak bisa dengan itu, maka bisa pula dengan seteguk air¹⁰⁹².

¹⁰⁸⁸ *Tartibul Madarik*, Qadhi Iyadh, (3/114)

¹⁰⁸⁹ *Tadzkirotul Huffadz*, Adz Dzahabi, (4/1472)

¹⁰⁹⁰ Lihat *Kayfa Tatahammas fii Thalabil Ilmi Asy Syar’i* karya Abul Qa’qa Alu Abdillah, edisi terjemah “102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama” hal. 145-146, Pustaka Elba

¹⁰⁹¹ HR.At-Tirmidzi,(807);Ibnu Majah,(1746); dan Ahmad,(5/192),dari Zaid bin Kholid Al Juhani. At At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

¹⁰⁹² *Faidul Qodhir*, (6/243).

Ath Thobari *rahimahullah* menerangkan, “Barangsiapa yang menolong seorang mukmin dalam beramal kebaikan, maka orang yang menolong tersebut akan mendapatkan pahala semisal pelaku kebaikan tadi. Rasul ﷺ memberi kabar bahwa orang yang mempersiapkan segala perlengkapan perang bagi orang yang ingin berperang, maka ia akan mendapatkan pahala berperang. Begitu pula orang yang memberi makan buka puasa atau memberi kekuatan melalui konsumsi makanan bagi orang yang berpuasa, maka ia pun akan mendapatkan pahala berpuasa.”¹⁰⁹³

Nabi ﷺ pernah bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

“Ada tiga orang yang do’anya tidak ditolak : (1) Pemimpin yang adil, (2) Orang yang berpuasa ketika dia berbuka, (3) Do’a orang yang terdzolimi.”¹⁰⁹⁴

Ketika berbuka adalah waktu terkabulnya do’a karena ketika itu orang yang berpuasa telah menyelesaikan ibadahnya dalam keadaan tunduk dan merendahkan diri¹⁰⁹⁵. Apalagi jika orang yang menyantap makanan tadi mendo’akan sebagaimana do’a yang Nabi ﷺ praktekkan.

Rasulullah ﷺ meno’akan orang yang memberi makan

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِي

“Ya Allah, berilah ganti makanan kepada orang yang memberi makan kepadaku dan berilah minuman kepada orang yang memberi minuman kepadaku”¹⁰⁹⁶.

Ditambah lagi yang memakan makanan itu adalah orang-orang sholeh.

Nabi ﷺ pernah mengatakan pada ‘Amru bin Al ‘Ash ؓ ,

¹⁰⁹³ Syarh Ibnu Baththol, (9/65)

¹⁰⁹⁴ HR. At-Tirmidzi ,(2526) dan Ibnu Hibban,(16/396). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

¹⁰⁹⁵ *Tuhfatul Ahwadzi*, (7/194).

¹⁰⁹⁶ HR. Muslim ,(2055)

يَا عَمْرُو نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ

*“Wahai Amru, sebaik-baik harta adalah harta di tangan hamba yang Shalih.”*¹⁰⁹⁷.

Dengan banyak berderma melalui memberi makan berbuka dibarengi dengan berpuasa itulah jalan menuju surga¹⁰⁹⁸.

Dari ‘Ali ؓ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

« إِنِّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا تَرَى ظُهُورَهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا ». فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ »

“Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang mana bagian luarnya terlihat dari bagian dalam dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.” Lantas seorang arab baduwi berdiri sambil berkata, *“Bagi siapakah kamar-kamar itu diperuntukkan wahai Rasulullah?”* Nabi ﷺ menjawab, *“Untuk orang yang berkata benar, yang memberi makan, dan yang senantiasa berpuasa dan shalat pada malam hari di waktu manusia pada tidur.”*¹⁰⁹⁹

Maka perhatikanlah aplikasi ini dalam kehidupan salaf sholeh :

- ☞ Adalah Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma berpuasa dan tidak berbuka kecuali bersama orang-orang miskin, namun jika keluarganya menghalangi mereka darinya, maka ia tidak makan pada malam itu. Jika ada seorang peminta datang kepada beliau dalam keadaan beliau sedang makan, beliau mengambil bagiannya dan memberikan kepada si peminta tersebut, beliau pun kembali dan keluarganya telah memakan apa yang tersisa di mangkuk tempat makanan. Maka beliau berpuasa pada pagi harinya dan tidak memakan sesuatu apapun.

¹⁰⁹⁷ HR. Ahmad ,(4/197). Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih sesuai syarat Muslim

¹⁰⁹⁸ Lathoif Al Ma’arif, (298).

¹⁰⁹⁹ HR. at-At-Tirmidzi ,(1984) Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan

- ☞ Adalah Hammad bin Abi Salamah rahimahullah memberi jamuan berbuka pada bulan Ramadhan kepada 500 orang dan setelah 'idul fithri beliau memberi masing-masing mereka dengan 500 dirham.
- ☞ Ibrahim bin Abi Ayyub berkata : Dahulu Muhammad bin 'Amr Al-Ghazy pada bulan Ramadhan makan hanya dua kali.
- ☞ Abul 'Abbas Hasyim bin Al-Qasim berkata : Dahulu aku pernah di sisi Al-Muhtadi (salah satu khalifah Bani 'Abbas) pada sore hari di bulan Ramadhan, kemudian aku berdiri untuk pergi, maka dia (Al Muhtadi) berkata: duduklah. Maka aku pun duduk, kemudian dia mengimami shalat. Setelah itu dia meminta untuk dihidangkan makanan, maka dihidangkanlah kepada dia satu nampan yang di dalamnya terdapat roti dan tempat yang berisi garam, minyak, dan cuka. Kemudian dia mengundangku untuk makan, maka aku pun makan layaknya orang yang menunggu hidangan makanan yang lain. Dia berkata: bukankah besok engkau masih berpuasa? Aku katakan: tentu. Dia berkata: makanlah dan cukupkan makanmu karena tidak ada makanan yang lain selain apa yang kamu lihat ini.

E. MENJAGA LISAN

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه : “ Yang paling banyak menjerumuskan manusia ke neraka adalah dua lubang : mulut dan kemaluan¹¹⁰⁰ .

Rasulullah ﷺ telah bersabda :

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تُبَلَّغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تُبَلَّغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ

“*Sesungguhnya ada seorang lelaki yang berbicara dengan satu kalimat yang mengandung keridhaan Allah ﷻ , ia tidak mengira bahwa kalimat itu akan sampai pada derjat yang tinggi, hingga Allah ﷻ menuliskan keridhaan-Nya pada lelaki tersebut sampai hari kiamat. Dan ada juga orang yang berbicara dengan satu kalimat yang mengundang kemurkaan Allah ﷻ , sementara ia tidak menyangka bahwa kalimat itu akan sampai pada kondisi yang tidak ia perhitungkan, hingga Allah ﷻ menuliskan kemurkaan-Nya kepada orang ini sampai hari kiamat*”¹¹⁰¹

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa dia mendengar dari Nabi ﷺ bersabda: “

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“*Sesungguhnya seseorang mengucapkan kata-kata, ia tidak menyangka bahwa ucapannya menyebabkan ia tergelincir di neraka lebih jauh dari jauhnya antara timur dan barat.*”¹¹⁰²

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

¹¹⁰⁰ HR.At Tirmizi “ *Al Birr was Shilah*,(6/142) beliau berkata hadits ini shohih gharib “ juga Al Hakim “ *Al Mustadrak fir Raqaiq*,(4/324)

¹¹⁰¹ HR.Malik,(1562); At-Tirmidzi ,(2241); Ahmad ,(15291); Ibnu Majah ,(3959) . Buka Program *Kutub Tis'ah* kata kunci ليتكلم baca *Ar Raqaiq*,(6/604).

¹¹⁰² HR Al-Bukhari, (11/308 dalam *Al-Fath*) Muslim “ *Az Zuhud* ,(17/117)baca *Ar Raqaiq*, (11/308)

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

“Sesungguhnya seseorang mengatakan kalimat yang diridhai Allah dan ia tidak menaruh perhatian terhadapnya melainkan Allah akan mengangkatnya beberapa derajat. Sesungguhnya seorang hamba mengatakan kalimat yang dimurkai Allah dan ia tidak menaruh perhatian terhadapnya melainkan ia terjerumus dengan sebab kalimat tersebut ke jahannam.” ¹¹⁰³

Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ فَيَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجَتْ اعْوَجَجْنَا

“Ketika anak Adam bangun dari tidurnya, setiap bagian tubuhnya memohon perlindungan kepada lidahnya, berkata: “Takutlah kepada Allah tentang kami karena sesungguhnya kami adalah bagian darimu. Maka apabila engkau lurus maka luruslah kami, dan jika engkau rusak maka rusaklah kami.” ¹¹⁰⁴

Maka jagalah dan pergunakanlah lisan sebaik mungkin. Sebab apapun yang kita ucapkan akan senantiasa dicatat dan diawasi

Allah ﷻ berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS Qaaf: 18)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمُرْصَادِ

¹¹⁰³ HR. Al-Bukhari (11/308 dalam Al-Fath)

¹¹⁰⁴ Hasan, diriwayatkan oleh At-At-Tirmidzi (2518 dalam At-Tuhfah), Ahmad (3/95-96), Ibnu Al-Mubarak dalam Az-Zuhd (1012) dan lainnya, dari jalan Hammad bin Zaid dari Abu Suhba dari Sa’id bin Jubir.

“Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi.” (QS.Al-Fajr: 14)

Jagalah lisan sebab ia akan diminta pertanggung jawaban .

Allah ﷻ berfirman,artinya :*“Pada hari ketika lidah, tangan dan kaki menjadi saksi atas mereka terhadap apa-apa yang dahulu mereka kerjakan.”* (QS. An Nur 24:24)

Sahl Ibnu Sa’ad ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang dapat menjamin bagiku (bahwa ia akan menjaga) apa yang berada diantara kedua rahangnya (lidah) dan apa yang berada di kedua pahanya (kemaluan), Aku akan menjamin baginya surga.” ¹¹⁰⁵

Tempuhlah jalan keselamatan dengan menjalani tuntunan

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara atau diam.” ¹¹⁰⁶

Abu Musa Al-Ash’ari ﷺ meriwayatkan. “Saya berkata, “Ya Rasulullah, manakah Muslim yang terbaik?” Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Barangsiapa yang orang-orang Muslim selamat dari lidah dan tangannya.” ¹¹⁰⁷

Berkaitan dengan puasa dan menjaga lisan Rasulullah ﷺ menjelaskan

¹¹⁰⁵ HR Al-Bukhari,(11/308 dalam Al-Fath)

¹¹⁰⁶ HR Al-Bukhari,(11/308 dalam Al-Fath), dan Muslim (47)

¹¹⁰⁷ HR Al-Bukhari,(1/54 dalam Al-Fath), dan Muslim (42)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, artinya: *Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan yang haram dan melakukan perbuatan haram, maka Allah tidak butuh kepada jerih payahnya meninggalkan makan dan minumnya*¹¹⁰⁸.

Al-Muhallab berkata: Dalam hadits tersebut terdapat dalil bahwa hukum puasa itu adalah menahan diri dari perbuatan keji dan perkataan dusta sebagaimana dia menahan diri dari makan dan minum. Barangsiapa yang tidak menahan dirinya dari perkara-perkara tersebut, maka sungguh hal itu akan mengurangi nilai puasanya, menyebabkan murka Allah dan tidak diterimanya puasa dia.

Rasulullah ﷺ bersabda :

إذا أصبح أحدكم يوماً صائماً فلا يرفث ولا يجهل فإن امرؤ شاتمه أو قاتله فليقل: إني صائمٌ إني صائمٌ

*Jika pada suatu hari salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah berbuat keji ataupun bertindak jahil, jika ada seseorang yang mencelanya atau memusuhinya, maka katakanlah: aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa*¹¹⁰⁹.

Al-Maziri berkata -menjelaskan kalimat ‘aku sedang berpuasa’-: mungkin juga yang dimaksud dengannya adalah dia mengajak bicara kepada dirinya sendiri dalam rangka memperingatkan dari perbuatan mencela ataupun bermusuhan.

‘Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه berkata : *Bukanlah puasa itu sebatas menahan diri dari makan dan minum saja, akan tetapi puasa itu menahan diri dari perkataan dusta, perbuatan bathil, sia-sia, dan sumpah yang tidak ada gunanya*¹¹¹⁰.

Dari ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dia berkata :

إنّ الصيام ليس من الطعام والشراب ولكن من الكذب والباطل واللغو

*Sesungguhnya puasa itu tidaklah sebatas menahan diri dari makan dan minum saja, akan tetapi puasa itu menahan diri dari perkataan dusta, perbuatan batil dan sia-sia*¹¹¹¹.

¹¹⁰⁸ HR. Al-Bukhari

¹¹⁰⁹ HR. Muslim

¹¹¹⁰ HR. Ibnu Abi Syaibah

¹¹¹¹ HR. Ibnu Abi Syaibah

Dari Thalq bin Qais, dia berkata: Abu Dzarr radhiyallahu ‘anhu berkata :

إذا صمت فتحفظ ما استطعت

Jika kamu berpuasa, maka jagalah dirimu semaksimal kemampuanmu.

Adalah Thalq ketika berpuasa, dia masuk rumahnya dan tidak pernah keluar kecuali untuk mengerjakan shalat¹¹¹².

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata: Jika kamu berpuasa, maka jagalah pendengaran, penglihatan, dan lisanmu dari berdusta dan jagalah dirimu dari perbuatan dosa, jangan menyakiti pembantu, wajib atas kamu untuk bersikap tenang, (terlebih) pada saat kamu berpuasa, jangan kamu jadikan hari berbukamu (tidak puasa) dengan hari berpuasamu sama¹¹¹³.

Dan dari ‘Atha’, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Jika kamu berpuasa, maka janganlah bertindak jahil, dan jangan mencaci maki. Jika kamu diperlakukan jahil, maka katakanlah: aku sedang berpuasa¹¹¹⁴.

Dan dari Mujahid, dia berkata: ada dua perangai yang barangsiapa menjaga diri darinya, puasanya akan selamat, yakni (1) ghibah, dan (2) berdusta¹¹¹⁵.

Dan dari Abul ‘Aliyah, dia berkata: Puasa itu akan bernilai ibadah selama pelakunya tidak berbuat ghibah¹¹¹⁶.

¹¹¹² HR. Ibnu Abi Syaibah

¹¹¹³ HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Kitab Ash-Shiyam Bab ‘Perkara yang diperintahkan kepada orang yang berpuasa berupa sedikit bicara dan menjaga diri dari berdusta’, (2/422)

¹¹¹⁴ HR. Abdurrazzaq dalam Al Mushannaf

¹¹¹⁵ HR. Ibnu Abi Syaibah

¹¹¹⁶ HR. Ibnu Abi Syaibah

BAB.VIII.MANAJEMEN WAKTU ULAMA

A. HAKEKAT WAKTU

Umur adalah kehidupan, kehidupan adalah hari-hari yang dijalani manusia mulai dari hari kelahiran hingga ia memasuki gerbang pertanggungjawaban akhirat yaitu kematian.

Al-Hasan al-Bashri berkata:

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ !، فَإِذَا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ

“Wahai Bani Adam (manusia), sesungguhnya anda hanyalah “kumpulan hari-hari”, maka jika hari telah berlalu berarti telah berlalu sebagian dirimu.”

Allah telah bersumpah dengan beberapa kata yang menunjukkan pentingnya waktu .

Allah ﷻ berfirman :

وَالْفَجْرِ (١) وَلَيَالٍ عَشْرٍ (٢)

1.demi fajar,2. dan malam yang sepuluh(QS.Al Fajr:1-2)

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (١) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى (٢)

1.demi malam apabila menutupi (cahaya siang),2. dan siang apabila terang benderang,(QS.al Lail :1-2)

وَالضُّحَى (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (٢)

1. demi waktu matahari sepenggalahan naik,2. dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)(QS., adh Dhuha:1-2)

Sesungguhnya Allah ﷻ, jika ia bersumpah dengan sesuatu, maka dengan sumpahnya itu, dengan sesuatu tersebut dimaksudkan untuk memalingkan atau mengalihkan pandangan kita kepada arti pentingnya hal tersebut sampai kita bertafakkur (berfikir) di dalam setiap bagian waktu seluruhnya.

Allah ﷻ berfirman :

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ .

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al 'Ashr:1-3)

Imam Syafi`i rahimahullah berkata:"Jika sekiranya Allah ﷻ tidak menurunkan hujjah atas hamba-Nya selain dari surah ini; maka surah ini sudah cukup menjadu hujjah atas mereka.

Berkata Khalifah Umar bin Abdul Aziz *Rahimahullah*,

إِنَّ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ يَعْمَلَانِ فِيكَ، فَأَعْمَلْ فِيهِمَا

"Sesungguhnya malam dan siang terus bekerja dalam dirimu, maka bekerjalah di dalam siang dan malammu."

Hari yang berlalu adalah perbuatan, hari ini adalah amalan dan hari esok di dunia ini hanyalah angan-angan. Siang dan malam laksana fase-fase yang mengantarkan kita menuju gerbang kematian. Jangan menunda amalan sebab penundaan hanyalah milik hati yang penuh kelemahan.

Hari-hari yang kita lalui laksana batu-batu yang kita pergunakan untuk membangun di negeri keabadian. Jika kita menjalani hari itu dengan kebajikan berarti istana kebahagiaanlah yang kita dapatkan. Namun jika kita menjalaninya dengan kemaksiatan, maka penjara deritalah yang sedang kita persiapkan.

Karena itu, Ketika manusia merasa cukup dengan dunianya, maka cukupilah dirimu dengan mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Jika semua

orang merasa gembira dengan hartanya, maka bergembiralah karena Allah ﷻ dan Ittiba' kepada Sunnah. Jika mereka merasa harmonis dengan orang-orang yang ia cintai, maka jagalah kehormonisanmu dengan Allah ﷻ dan Istiqamah pada Sunnah. Jika mereka berusaha untuk mengenal raja dan penguasanya, maka kenalilah Allah ﷻ, Rasul ﷺ dan Din yang mulia ini dengan dalilnya; pasti engkau akan memperoleh kedudukan dan kemuliaan.

Umur adalah karunia yang sangat berharga bagi kehidupan. Dengannya manusia diberi kesempatan untuk melakukan perdagangan dalam hidup. Dan Allah ﷻ telah membeli jiwa-jiwa orang beriman dengan surga-Nya. Oleh karena itu seorang mukmin harus dapat memanfaatkan waktu dan kesempatan hidup itu untuk keta'atan kepada Allah ﷻ. Sebab ketika mereka melalaikan waktu ibadahnya berarti mereka telah menukar surga itu dengan sedikit kesenangan dunia.

Allah ﷻ telah menjelaskan hakekat karunia waktu ini. Allah ﷻ berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٢)

dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya). (QS.An Nahl:12)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا (٦٢)

Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS.al Furqan:62)

Perjalanan waktu dan masa adalah yang sangat pendek yang dibatasi oleh ajal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thaifur al Bathani:

إنَّ الليل والنهار رأس مال المؤمن، ربحها الجنة، وخسرها النار

"Malam dan siang adalah modal kekayaan seorang muslim. Keuntungan nya adalah surga dan kerugiannya adalah neraka"(Kitab az Zuhdi Imam Baihaqi,ed.Dr.Taqiuddin an Nadawi, Darul 'Ilmi,1403H hal.297)¹¹¹⁷.

Berkata penyair:

إنما الدنيا إلى الجنة والنار طريق - والليالي متجر الإنسان والأيام سوق

"Hamparan kehidupan hanyalah jalan nyata yang mengantar manusia ke surga atau neraka. Malam adalah kedai dan tempat persinggahan. Siang adalah pasar untuk mengadu keberuntungan". (Kitab Az Zuhd lilbaihaqi,hal. 298)¹¹¹⁸

Abu Khazim berkata :

إن بضاعة الآخرة كاسدة يوشك أن تنفق فلا يوصل منها إلى قليل ولا كثير، ومتى حيل بين الإنسان والعمل ولم يبق له إلا الحسرة والأسف عليه ويتمنى الرجوع إلى حال يتمكن فيها من العمل فلا تنفعه الأمانة

Sungguh dagangan akhirat memiliki resiko yang tinggi, karena manusia tidak berminat untuk berbelanja baik sedikit maupun banyak kesana. Padahal jika antara manusia dan amal terdapat pemisah, maka tidak ada lagi yang tersisa kecuali kerugian dan penyesalan. Lalu penggadaian semua yang didapat untuk kembali dan menebus kesalahan hanyalah sebuah kesia-siaan.(Jami' al 'Ulum wal Hikam , hal.468).¹¹¹⁹

Yahya bin Mu'adz berkata :

الليل طويل فلا تقصره بمنامك, والنهار بقي فلا تدنسه بآثامك.

"Malam itu panjang, maka jangan mempendeknya dengan tidur. Dan siang itu jernih, maka jangan mengotorinya dengan keburukan". (Shifatu ash Shafwah 4/129)¹¹²⁰.

¹¹¹⁷ Waktu Nafas yang tidak kembali,(hal:27)

¹¹¹⁸ Ibid.(hal:28)

¹¹¹⁹ Ibid,(hal:29)

¹¹²⁰ Ibid,(hal:37-38)

Dan ketahuilah bahwa tahun-tahun kehidupan laksana pohon dimana bulan-demi bulan menjadi cabangnya. Hari yang dijalani ibarat ranting dan jam adalah daunnya, sementara nafas manusia adalah buahnya. Barangsiapa nafasnya dipergunakan untuk ittiba' kepada kitabullah dan Sunnah Nabi ﷺ, maka buahnya adalah kebaikan. Barangsiapa nafasnya diisi dengan kemaksiatan, maka buahnya adalah kepahitan dan penderitaan”(Al Fawa'id, Ibnu Qayim :Dar Nafa'is Kairo ; hal.214.)¹¹²¹

Hasan Al Basri rahimahullah berkata :

ما مر يوم على ابن آدم إلا قال له: ابن آدم، إني يوم جديد، وعلى ما تعمل
في شهيد، وإذا ذهبت عنك لم أرجع إليك، فقدم ما شئت تجده بين يديك،
وأخر ما شئت فلن يعود أبداً إليك

”Tidaklah satu hari yang dilalui anak adam, melainkan ia berkata:’Wahai anak adam..aku adalah hari yang baru.. apapun yang engkau lakukan aku menyaksikannya. Jika aku pergi maka aku tidak akan kembali lagi padamu. Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan karena imbalannya akan diberikan dihadapanmu. Tundalah sekehendakmu. Namun ingatlah bahwa kesempatan itu tidak akan kembali padamu.(Az Zuhd , Hasan Al Basri, ed.Dr.Muhammad Abdurrahim Muhammad; Darul Hadits.hal.140)”¹¹²²

Fudhail bin ‘Iyadh bertanya kepada seseorang: ”Berapa usia anda?“ Ia menjawab:”Enam puluh tahun”. Lalu Imam Fudhail berkata lagi:” semenjak enam puluh tahun Anda telah berjalan menuju keharibaan Ilahi dan bias jadi sudah hamper sampai.”Maka lelaki itu berkata: “ Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”. Fudhai berkata:”Tahukah anda apa arti *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*; Barangsiapa yang menyadari bahwa ia adalah milik Allah ﷻ dan akan kembali pada-Nya. Maka hendaklah ia menyadari bahwa ia kan dimintai tanggung jawab. Dan jika ia menyadari hal tersebut, maka hendaklah ia mempersiapkan jawaban setiap pertanyaan:. Lelaki itu bertanya:”Bagaimana caranya?” Fudhail menjawab: ”Perbaiki sisa usia karena dengannya Allah ﷻ mengampuni masa lalu. Namun jika sisa usia dilalui dengan keburukan, berarti anda telah mencabut kebaikan masa lalu dan usia tersisa”¹¹²³

¹¹²¹ Waktu Nafas yang tidak kembali,(hal:28)

¹¹²² Ibid,(hal:30)

¹¹²³ Ibid,(hal:41)

Abu Muslim al Khaulani berkata :

لو رأيت الجنة عياناً ما كان عندي مستزاد، ولو رأيت النار عياناً ما كان
عندي مستزاد

"Seandainya aku melihat surga dengan mata kepalaku, sungguh aku tidak memiliki bekal untuk ke sana...Tetapi seandainya aku melihat neraka dengan mata kepalaku, aku juga tidak memiliki bekal yang dapat menyelamatkan aku darinya.(Shifatu ash Shafwah 4/213 dan Siar A'lami an Nubala' 4/9) ¹¹²⁴

Pada suatu hari Imam Hasan al Basri bertanya kepada hadirin dalam satu majlis: *"Wahai para lanjut usia yang terhormat, apakah yang dinantikan dari tanaman pertanian yang sudah tua?" Mereka menjawab: "Panen". Lalu ia bertanya kepada para pemuda: "Para pemuda yang saya cintai adakalanya tanaman itu layu sebelum tua"* (Az-Zuhd, hal.201) ¹¹²⁵

¹¹²⁴ Waktu Nafas yang tidak kembali, (hal:31)

¹¹²⁵ Ibid, (hal:54)

B. WASIAT RASUL ﷺ TENTANG WAKTU

Kini marilah kita menyimak bagaimana Rasulullah ﷺ telah menasihati kita tentang waktu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَغْتِنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ
وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Ambillah lima perkara sebelum lima perkara : (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang kematianmu.”¹¹²⁶

Al Munawi mengatakan:

فَهَذِهِ الْخَمْسَةُ لَا يَعْرِفُ قَدْرَهَا إِلَّا بَعْدَ زَوَالِهَا

“Lima hal ini (waktu muda, masa sehat masa luang, masa kaya dan waktu ketika hidup) barulah seseorang betul-betul rasakan setelah kelima hal tersebut hilang.”¹¹²⁷

1. Waktu Muda

Allah ﷻ berfirman :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ
ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu

¹¹²⁶ HR. Al Hakim dalam *Al Mustadroknya*, dikatakan oleh Adz Dzahabi dalam *At Talkhish* berdasarkan syarat Al-Bukhari-Muslim. Hadits ini dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam *Al Jami' Ash Shogir*.

¹¹²⁷ *At Taisir Bi Syarh Al Jami' Ash Shogir*, (1/356)

lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Ar Ruum: 54)¹¹²⁸

Usia muda adalah fase semangat dan kekuatan. manfaatkanlah dengan sebaik-baiknya. Janganlah disia-siakan. Jadikanlah duniamu sebagai persiapan (bekal) untuk negeri akhirat¹¹²⁹

Disamping itu masa muda adalah masa yang penuh dengan godaan untuk memperturutkan hawa nafsu. Seorang pemuda yang sedang dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejala dalam pikiran maupun jiwanya, yang ini sering menyebabkan dia mengalami keguncangan dalam hidup dan berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari berbagai masalah tersebut¹¹³⁰

¹¹²⁸ Ibnu Katsir mengatakan, “(Dalam ayat ini), Allah ﷻ menceritakan mengenai fase kehidupan, tahap demi tahap. Awalnya adalah dari tanah, lalu berpindah ke fase nutfah, beralih ke fase ‘alaqoh (segumpal darah), lalu ke fase mudh-goh (segumpal daging), lalu berubah menjadi tulang yang dibalut daging. Setelah itu ditiupkanlah ruh, kemudian dia keluar dari perut ibunya dalam keadaan lemah, kecil dan tidak begitu kuat. Kemudian si mungil tadi berkembang perlahan-lahan hingga menjadi seorang bocah kecil. Lalu berkembang lagi menjadi seorang pemuda, remaja. Inilah fase kekuatan setelah sebelumnya berada dalam keadaan lemah. Lalu setelah itu, dia menginjak fase dewasa (usia 30-50 tahun). Setelah itu dia akan melewati fase usia senja, dalam keadaan penuh uban. Inilah fase lemah setelah sebelumnya berada pada fase kuat. Pada fase inilah berkurangnya semangat dan kekuatan. Juga pada fase ini berkurang sifat lahiriyah maupun batin. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman (yang artinya), “kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban”.” (Tafsir Al Qur’an Al Azhim pada surat Ar Ruum ayat 54)

¹¹²⁹ Ingatlah Allah ﷻ berfirman,

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni’matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al Qashash: 77)

Yang dimaksudkan dengan “janganlah melupakan duniamu”, ada 3 pendapat:

- Beramallah di dunia untuk akhiratmu. (Pendapat Ibnu ‘Abbas, Mujahid dan mayoritas ahli tafsir)
- Utamakanlah hal yang lebih utama dan tahanlah dirimu dari hal yang tidak bermanfaat. (Pendapat Al Hasan Al Bashri)
- Cukupkanlah diri dengan yang halal, dan jauhilah perkara yang haram. (Pendapat Qotadah; Zaadul Maysir, (6/241).

¹¹³⁰ Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin dalam kitab “Min musykilaatisy syabaab” (hal: 5).

Dalam kondisi seperti ini, tentu peluang untuk terjerumus ke dalam keburukan dan kesesatan yang dibisikkan oleh setan sangat besar sekali, apalagi Iblis yang telah bersumpah di hadapan Allah ﷻ bahwa dia akan menyesatkan manusia dari jalan-Nya dengan semua cara yang mampu dilakukannya, tentu dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ. ثُمَّ لَا يَنَالُهُمْ مِنَ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

"Iblis berkata: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) manusia dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)" (QS al-A'raaf: 16-17).

Sumpah Iblis -*na'uzubillahiminassyaithaanirrajim*- ini bukanlah omong kosong ; dia *na'uzubillahiminassyaithaanirrajim*-dengan antek-anteknya dari kalangan manusia telah mengatur berbagai strategi penghancuran itu.Cobalah simak apa yang telah mereka rancang di bawah ini :

Dalam 'Protokolat Pemuka Yahudi,' protokoler nomor 13 point 3 disebutkan¹¹³¹ :*"Supaya ummat manusia tetap dalam kesesatan, tidak tahu apa yang telah terjadi di belakangnya dan apa yang akan terjadi di hadapannya, tidak tahu rencana yang ditujukan terhadapnya. kami akan memalingkan pikiran mereka dengan membuat acara-acara hiburan dan entertainment, permainan yang mengasyikkan, berbagai macam jenis olah raga dan permainan yang memancing syahwat dan kelezatan mereka,memperbanyak gedung-gedung yang indah dan bangunan -bangunan penuh hiasan, kemudian kami buat surat kabar dan media massa mengajak kepada lomba-lomba seni dan turnamen olah raga."*¹¹³²

¹¹³¹ Baca *The Protocols* ...(hal:113) penerbit Hikmah suplemen buku *The International Jew* .

¹¹³²Sumber: Diadaptasi dari Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Al-Manaahisy Syar'iiyyah fii Shahiihis Sunnah an-Nabawiiyyah*, atau *Ensiklopedi Larangan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hal: 2/500-503.

Dan diketahui dari hasil kongres Nasrani dan Yahudi pada tahun 1953 di Al Quds (Palestina) mereka mengatakan :

“TARGET KITA ADALAH TIDAK MENGHANCUR KAN KAUM MUSLIMIN, AKAN TETAPI KITA AKAN CIPTAKAN GENERASI MEREKA YANG JAUH DARI AGAMANYA”.

Lebih dan secara ringkas dapat kita pahami ada beberapa strategi kaum Yahudi dan nasrani untuk memerangi Ummat Islam, diantaranya dengan 4F 5S (Food, Fun, Fashion, Film, Sex, Smoke, Sains, Sport, Song)¹¹³³.

¹¹³³ **Food** : Makanan, perkara ini dapat kita lihat bagaimana anak-anak remaja sangat menyenangkan dan tahan berlama-lama duduk di CAFÉ, ghibah, membuang waktu sambil menikmati makanan yang berbau ke-barat-barat-an bahkan mereka kuffar pun jadi kesenangan

Fun : Remaja pada masa kini lebih senang terhadap hal-hal yang tidak terikat oleh aturan. Biasanya anak-anak remaja lebih suka jalan-jalan di mall, nonton di bioskop, dan chatting dari pada mengikuti kajian tentang ke-Islaman. Secara tidak langsung umat Islam telah terjajah oleh kesenangan sesaat.

Fashion : Masalah ini biasanya lebih digandrungi oleh kaum hawa. Biasanya mereka kurang percaya diri ketika mereka mengenakan baju yang sesuai dengan syariat Islam. Mereka lebih cenderung memakai baju yang seksi dan menonjolkan aurat. Walaupun ada yang mengenakan kerudung lebih suka mengenakan kerudung gaul dan bajunya memperlihatkan lekak-lakuk tubuhnya.

Film : Image Kerusakan akhlak yang diakibatkan oleh berbagai program tayangan TV bukan isapan Jempol, Ghazwul Fikri adalah sebuah proyek besar musuh musuh Islam yang dilancarkan berbagai media TV :

- Membius pandangan mata/ Pameran aurat/ : Banyak disuguhkan wanita-wanita calon penghuni neraka dari kalangan artis dan pelacur. Mereka menjadikan ruang redaksi bagaikan rumah bordil yang menggelar zina mata massal. Saluran televisi dan internet berlomba-lomba menyajikan artis-artis, baik dengan pakaian biasa, ketat, pakaian renang, sampai yang telanjang. Penonton diajak untuk tidak punya rasa malu, hilang iman, mengikuti panggilan nafsu, dan menghidupkan dunia mimpi.

- Membudayakan ikhtilat (campur baur tanpa batas syar'i).: Sekumpulan laki-laki dan wanita yang bukan mahram, biasa bergumul jadi satu tanpa batas. Tayangan semacam ini tak ubahnya membuka transaksi zina.

- Membudayakan khalwat (berdua-duaan).: Kisah-kisah percintaan bertebaran di berbagai acara. Frekuensi suguhan kisah-kisah pacaran dan kencan makin melegitimasi budaya khalwat.

- Mengalunkan nyanyian dan musik setan.: Televisi dan berbagai media audio banyak menyiarkan bait syair lagu berupa mantra perzinahan yang diiringi alunan alat musik berkedok romantisme.

- Menyemarakkan zina.: Sajian dari luar negeri maupun lokal yang banyak menyertakan adegan peluk, cium, dan ranjang membuktikan bahwa televisi dan internet adalah corong zina. Aksi zina yang menyeluruh, baik zina mata, telinga, hati, lidah, tangan, kaki, dan kemaluan.

- Mempromosikan liwath (homoseksual dan lesbian): Para artis dan selebritis yang mengidap penyakit homoseks dijadikan contoh gaya hidup modern dan high class. Kaum homo makin bebas berkeliaran dengan berlingkup di bawah payung hak asasi manusia.

Saudaraku.....Jaga dan manfaatkanlah masa mudamu untuk ilmu, amal dan berbagai keta'atan. Karena ketika ketuaan mulai menyelimuti jiwa, kelemahan dan ketidak berdayaan niscaya akan mendatangkan penyesalan. Sungguh berapa banyaknya orang-orang tua yang ingin berkata :

"Jika waktu muda dapat kembali sekejap saja.....
Niscaya akan aku sampaikan kepada para pemuda...
Apa yang diderita masa tua....

Dalam surat At Tiin, Allah ﷻ telah bersumpah dengan tiga tempat diutusnya para Nabi 'Ulul Azmi yaitu (1) Baitul Maqdis yang terdapat buah tin dan zaitun -tempat diutusnya Nabi 'Isa ﷺ (2) Bukit Sinai yaitu tempat Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa ﷺ (3) Negeri Mekah yang aman, tempat diutus Nabi kita Muhammad ﷺ .Setelah bersumpah dengan tiga tempat tersebut.

Allah ﷻ pun berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

➤ Menebarkan syirik :Televisi banyak mengekspos praktik pedukunan, mistik, ramalan, dan sihir yang dapat menghancurkan aqidah umat.

➤ Tenggelam dalam laghwun: Acara-acara yang tak ada manfaatnya banyak disuguhkan untuk pemirsa, misalnya gunjingan/ gosip tentang kehidupan pribadi selebriti dan humor berlebihan, sehingga lupa mengerjakan hal-hal yang justru penting seperti dzikir kepada Allah ﷻ dan belajar ilmu agama maupun dunia.

Sex: Pacaran dan pergaulan bebas menjadi tren generasi modern. Mereka tidak hanya melanggar larangan mendekati zina bahkan tidak sedikit diantara mereka menganggap zina itu sebagai bukti cinta dan kasih sayang. Na'uzubillah.

Smoke : Inilah bahan bakar pembunuh yang mengantarkan generasi ini pada jurang kehancuran. Ia laksana candu yang dikirim oleh imprealisme ke negeri cina untuk menghancurkan negeri tersebut. Lebih dahsyat lagi ketika si **SMOKE** dijadikan lambing kejantanan dan selera pemberani.

Sains : Tentu yang dimaksudkan adalah sains yang dijadikan media penghancur generasi (remaja islam). Situs-situs porno, game online dan sebangsanya.

Sport : Tidakkah anda melihat bahwa seberapa besar olah raga membuat generasi muda islam melupakan ilmu-ilmu yang bermanfaat. Mereka tahan menghabiskan ribuan bahkan jutaan biaya untuk olah raga, menghabiskan waktu untuk olah raga bahkan mereka sanggup duduk berjam-jam hanya untuk mendengar komentar olah raga + nonton.

Song dan Musik : Inilah seruling syaithan yang melemahkan dan menghancurkan keimanan. Dalam setiap show music akan didapatkan berbagai perkara yang melanggar syari'at.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (QS. At Tiin: 4-6)

Imam Ibnu Qutaibah rahimahullah, “Makna firman Allah yang artinya *“Kecuali orang-orang yang beriman”* adalah kecuali orang-orang yang beriman di waktu mudanya, di saat kondisi fit (semangat) untuk beramal, maka mereka di waktu tuanya nanti tidaklah berkurang amalan mereka, walaupun mereka tidak mampu melakukan amalan ketaatan di saat usia senja. Karena Allah ﷻ Maha Mengetahui, seandainya mereka masih diberi kekuatan beramal sebagaimana waktu mudanya, maka mereka tidak akan berhenti dari beramal kebaikan. Maka orang yang gemar beramal di waktu mudanya, (di saat tua renta), dia akan diberi ganjaran sebagaimana di waktu mudanya.”¹¹³⁴ .

Betapa beruntungnya orang-orang yang ketika mudanya dapat melakukan berbagai keta’atan. Disamping mereka mendapat keutamaan ketika tuanya...merekapun menjadi golongan yang mendapat perlindungan Allah ﷻ saat tidak ada lagi perlindungan kecuali perlindungan Allah ﷻ .

Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبْعَةُ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ... وَشَابَّ نَشَأً فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ

“Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan (Arsy-Nya) pada hari yang tidak ada naungan (sama sekali) kecuali naungan-Nya: ...Dan seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah ...”¹¹³⁵

Syaikh Salim al-Hilali berkata: “(Hadits ini menunjukkan) keutamaan pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, sehingga dia selalu menjauhi perbuatan maksiat dan keburukan”¹¹³⁶

Imam Abul ‘Ula al-Mubarakfuri berkata: “(Dalam hadits ini) Rasulullah ﷺ mengkhususkan (penyebutan) “seorang pemuda” karena (usia) muda adalah (masa yang) berpotensi besar untuk didominasi oleh nafsu syahwat, disebabkan kuatnya pendorong untuk mengikuti hawa

¹¹³⁴ Zaadul Maysir, (9/172-174)

¹¹³⁵ HR. al-Bukhari, (1357) dan Muslim, (1031).

¹¹³⁶ Bahjatun naazhiriin, (1/445).

nafsu pada diri seorang pemuda, maka dalam kondisi seperti ini untuk berkomitmen dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah (tentu) lebih sulit dan ini menunjukkan kuatnya (nilai) ketaqwaan (dalam diri orang tersebut)”¹¹³⁷

Dalam hadits lainnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُعْجَبُ مِنَ الشَّابِّ لَيْسَتْ لَهُ صَبُوءٌ

“Sesungguhnya Allah ﷻ benar-benar kagum terhadap seorang pemuda yang tidak memiliki shabwah”¹¹³⁸

Artinya: pemuda yang tidak memperturutkan hawa nafsunya, dengan dia membiasakan dirinya melakukan kebaikan dan berusaha keras menjauhi keburukan¹¹³⁹

Ingatlah bahwa waktu muda termasuk perkara yang diminta pertanggungjawaban diakhirat kelak

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ، عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَشَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ،»

”Tidaklah bergeser kedua kaki seorang hamba (menuju batas shiratul mustaqim) sehingga ia ditanya tentang empat perkara umurnya untuk apa ia habiskan, **tentang waktu mudanya untuk apa ia habiskan....**, ”¹¹⁴⁰

Daud Ath Tho’i rahimahullah mengatakan,

إِنَّمَا اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ مَرَاكِلُ يُنْزَلُهَا النَّاسُ مَرَحَلَةً مَرَحَلَةً حَتَّى يَنْتَهِيَ ذَلِكَ بِهِمْ إِلَى آخِرِ سَفَرِهِمْ،

¹¹³⁷ Tuhfatul ahwadzi, (7/57).

¹¹³⁸ HR Ahmad (2/263), ath-Thabrani dalam “al-Mu’jamul Kabir” (17/309) dan lain-lain, dinyatakan shahih dengan berbagai jalurnya oleh syaikh al-Albani dalam “ash-Shahiihah”, (2843).

¹¹³⁹ “Faidhul Qadiir” (2/263)

¹¹⁴⁰ Al Madkhal Ila As Sunan Al Kubra lil Baihaqi , (hal:317)

Sesungguhnya malam dan siang adalah tempat persinggahan yang mengantarkan manusia pada akhir sebuah perjalanannya.

فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُقَدِّمَ فِي كُلِّ مَرَحَلَةٍ زَادًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا فَافْعَلْ ،

Jika engkau mampu menyediakan bekal di setiap tempat persinggahanmu, maka lakukanlah.

فَإِنْ انْقَطَعَ السَّفَرُ عَنْ قَرِيبٍ مَا هُوَ ، وَالْأَمْرُ أَعْجَلُ مِنْ ذَلِكَ

Karena perjalanan mungkin berakhir dalam waktu dekat. Akan tetapi kepastian jauh lebih cepat.

فَتَزَوَّدْ لِسَفَرِكَ ، وَأَقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ مِنْ أَمْرِكَ ، فَكَأَنَّكَ بِالْأَمْرِ قَدْ بَغَيْتَكَ

Persiapkanlah perjalananmu (menuju negeri akhirat). Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan. Tetapi ingat, kematian itu datangnya tiba-tiba¹¹⁴¹.

Jaga dan manfaatkanlah masa mudamu untuk ilmu, amal dan berbagai keta'atan. Karena ketika ketuaan mulai menyelimuti jiwa, kelemahan dan ketidak berdayaan niscaya akan mendatangkan penyesalan. Sungguh berapa banyaknya orang-orang tua yang ingin berkata :

”Jika waktu muda dapat kembali sekejap saja.....

Niscaya akan aku sampaikan kepada para pemuda...

Apa yang diderita masa tua....

Ibnu Qutaibah mengatakan, “Makna firman Allah yang artinya “Kecuali orang-orang yang beriman” adalah kecuali orang-orang yang beriman di waktu mudanya, di saat kondisi fit (semangat) untuk beramal, maka mereka di waktu tuanya nanti tidaklah berkurang amalan mereka, walaupun mereka tidak mampu melakukan amalan ketaatan di saat usia senja. Karena Allah Ta’ala Maha Mengetahui, seandainya mereka masih diberi kekuatan beramal sebagaimana waktu mudanya,

¹¹⁴¹ Kam Madho Min ‘Umrika?, Syaikh Abdurrahman As Suhaim

maka mereka tidak akan berhenti dari beramal kebaikan. Maka orang yang gemar beramal di waktu mudanya, (di saat tua renta), dia akan diberi ganjaran sebagaimana di waktu mudanya.”¹¹⁴²

Usia muda adalah fase semangat dan kekuatan. manfaatkanlah dengan sebaik-baiknya. Janganlah disia-siakan. Jadikanlah duniamu sebagai persiapan (bekal) untuk negeri akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni’matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al Qashash: 77)

Yang dimaksudkan dengan “janganlah melupakan duniamu”, ada 3 pendapat:

- 1) Beramallah di dunia untuk akhiratmu. (Pendapat Ibnu ‘Abbas, Mujahid dan mayoritas ahli tafsir)
- 2) Utamakanlah hal yang lebih utama dan tahanlah dirimu dari hal yang tidak bermanfaat. (Pendapat Al Hasan Al Bashri)
- 3) Cukupkanlah diri dengan yang halal, dan jauhilah perkara yang haram. (Pendapat Qotadah)¹¹⁴³

Maka perhatikan dan pelajarilah sejenak sejarah peranan pemuda-pemuda yang berada di sekeliling Rasulullah ﷺ maupun generasi salaf shaleh setelah mereka.

Sungguh dari tarbiyah Rasul ﷺ sebagai tauladan dan panutan, telah lahir sejumlah pemuda-pemuda yang dipenuhi Iman dan Taqwa. Mereka menjadi generasi pilihan dan utama.

¹¹⁴² Zaadul Maysir, (9/172-174)

¹¹⁴³ Zaadul Maysir, (6/241)

Lihatlah olehmu generasi-generasi keimanan itu yang paling muda dalam usia 8 tahun, siapa lagi kalau bukan Ali bin Abi Thalib ﷺ dan Az-Zubair bin Al-Awwam ﷺ ; Thalhah bin Ubaidillah ﷺ 11 tahun ; Al Arqaam bin Abil Arqaam ﷺ 12 tahun , Abdullah bin Mazh'un ﷺ berusia 17 tahun ; Ja'far bin Abi Thalib ﷺ 18 tahun, Qudaamah bin Abi Mazh'un ﷺ berusia 19 tahun; Said bin Zaid ﷺ dan Shuhaib Ar Rumi ﷺ berusia dibawah 20 tahun; 'Amir bin Fahirah 23 ﷺ tahun; Mush'ab bin 'Umair ﷺ dan Al Miqdad bin al Aswad ﷺ berusia 24 tahun; Abdullah bin al Jahsy ﷺ 25 tahun; Umar bin al Khathab ﷺ 26 tahun, Abu Ubaidah Ibnuk Jarrah ﷺ dan 'Utbah bin Rabi'ah ﷺ ; 'Amir bin Rabiah ﷺ, Nu'aim bin Abdillah ﷺ, ' Usman bin Mazh'un ﷺ, Abu Salamah ﷺ, Abdurrahman bin Auf ﷺ dimana kesemua nya sekitar 30 tahun; Ammar bin Yasir ﷺ diantara 30-40 tahun, dan Abu Bakar Ash Shiddiq 37 ﷺ tahun.

Kemudian lihatlah Usamah bin Zaid ﷺ diangkat oleh Nabi ﷺ sebagai komandan untuk memimpin pasukan kaum muslimin menyerbu wilayah Syam (saat itu merupakan wilayah Romawi) dalam usia 18 tahun. Padahal diantara prajuritnya terdapat orang yang lebih tua seperti Usamah, Abu Bakar, Umar bin Khathab ﷺ dan lain-lainnya.

Abdullah bin Umar ﷺ telah pula memiliki semangat juang yang bergelora untuk berperang sejak berumur 13 tahun. Ketika Rasulullah ﷺ sedang mempersiapkan barisan pasukan pada perang Badar, Ibnu Umar ﷺ bersama al Barra' ﷺ datang kepada Rasul ﷺ seraya meminta agar diterima sebagai prajurit. Saat itu, Rasulullah ﷺ menolak kedua pemuda kecil itu. Tahun berikutnya, pada perang Uhud, keduanya datang lagi, tapi yang diterima hanya Al barra' ﷺ . Dan pada perang Al Ahzab barulah Nabi ﷺ menerima Ibnu Umar ﷺ sebagai anggota pasukan kaum muslimin¹¹⁴⁴ .

Sekarang mari kita melangkah agak sedikit menjauh dari zaman para sahabat Nabi ﷺ. Lihatlah Umar bin Abdul Aziz rahimahullah yang diangkat menjadi khalifah pada usia 37 tahun. Beliau dilantik menjadi Khalifah selepas wafatnya Sulaiman bin Abdul Malik dan bukan atas keinginan pribadi apalagi mempromosikan diri. Perhatikanlah ucapan beliau *rahimahullah* selepas sholat dan disaat semua kaum muslimin berkumpul. Beliau mengucapkan puji-pujian kepada Allah ﷻ dan berselawat kepada Nabi ﷺ kemudian beliau ﷺ berkata:

“Wahai sekalian umat manusia! Aku telah diuji untuk memegang tugas ini tanpa meminta pandanganku terlebih dahulu dan bukan pula permintaanku serta tidak didiskusikan bersama dengan umat

¹¹⁴⁴HR.Al-Bukhari ,(7/266 dan 302).

Islam. Sekarang aku membatalkan baiat yang kamu berikan kepadaku dan pilihlah seorang Khalifah yang kamu ridhoi”.

Tiba-tiba orang-orang serentak berkata:

“Kami telah memilih kamu wahai Amirul Mukminin dan kami juga ridho kepada kamu. Oleh yang demikian perintahkan kami dengan kebaikan dan keberkatan”.

Lalu beliau berpesan kepada umat:

“Wahai sekalian umat manusia! siapa yang taat kepada Allah, dia wajib ditaati dan sesiapa yang tidak taat kepada Allah, dia tidak wajib ditaati oleh sesiapaapun. Wahai sekalian umat manusia! Taatlah kamu kepada aku selagi aku taat kepada Allah di dalam memimpin kamu dan sekiranya aku tidak taat kepada Allah, janganlah sesiapa mentaati aku”.

Setelah itu beliau turun dari mimbar.

Dalam kisah lainnya tentang Umar bin Abdul Aziz sesaat setelah diangkat menjadi Khalifah dan Amirul Mukminin, Umar langsung mengajukan pilihan kepada Fatimah, isteri tercinta. Umar: “Isteriku sayang, aku harap engkau memilih satu di antar dua.” Fatimah bertanya kepada suami nya, “Memilih apa, kakanda?” Umar bin Abdul Azz menerangkan, “Memilih antara perhiasan emas berlian yang kau pakai atau Umar bin Abdul Aziz yang mendampingiimu.” Kata Fatimah, “Demi Allah, aku tidak memilih pendamping lebih mulia daripadamu, ya Amirul Mukminin. Inilah emas permata dan seluruh perhiasanku.” Kemudian Khalifah Umar bin Abdul Aziz menerima semua perhiasan itu dan menyerahkannya ke Baitulmal, kas Negara kaum muslimin. Sementara Umar bin Abdul Aziz dan keluarganya makan makanan rakyat biasa, yaitu roti dan garam sedikit. Itulah sepenggal kisah seorang pemuda Islam yang bersumpah setia dengan syahadahnya. Islam bangga dengan kehadiran mereka.

Dalam bidang Ilmu mari kita melihat sejenak sejarah dan peranan pemuda generasi unggulan umat ini .

Sebagaimana dimaklumi bahwa selain Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah*, sejarah juga masih mencatat beberapa pemuda pengharum dunia dan penerang bumi.

Kini mari kita melihat sejarah masa kecil dan muda al Imam Bukhari (semoga Allah merahmatinya).

Beliau rahimahullah lahir di Bukhara, Uzbekistan, Asia Tengah. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Badrdizbah Al-Ju'fiy Al Bukhari, namun beliau lebih dikenal dengan nama Bukhari.

Beliau lahir pada hari Jumat, tepatnya pada tanggal 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M). Kakeknya bernama Bardizbeh, turunan Persi yang masih beragama Zoroaster. Tapi orangtuanya, Mughoerah, telah memeluk Islam di bawah asuhan Al-Yaman el-Ja'fiy. Sebenarnya masa kecil Imam Bukhari penuh dengan keprihatinan.

Di samping menjadi anak yatim, juga tidak dapat melihat karena buta (tidak lama setelah lahir, beliau kehilangan penglihatannya tersebut). Ibunya senantiasa berusaha dan berdo'a untuk kesembuhan beliau. Alhamdulillah, dengan izin dan karunia Allah, menjelang usia 10 tahun matanya sembuh secara total.

Sejak usia 10 tahun sampai usia 16 tahun, beliau sudah banyak menghafal buku-buku seperti "al-Mubarak" dan "al-Waki". Saat kecilnya Imam Bukhari merupakan murid dari Syekh Ad-Dakhili yang merupakan ulama hadits termashyur di Bukhara.

Pada usia 16 tahun ia bersama keluarganya mengunjungi kota suci Mekkah dan Madinah, dimana di kedua kota suci itu beliau mengikuti kuliah para guru-guru besar ahli hadits. Pada usia 18 tahun beliau menerbitkan kitab pertamanya "Qudhaya as Shahabah wat Tabi'ien" (Peristiwa-peristiwa Hukum di zaman Sahabat dan Tabi'ien).

Dalam belajar dan memperoleh hadits, Imam Bukhari belajar kepada beberapa guru, diantaranya adalah : Ali bin Al Madini, Ahmad bin Hanbali, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf Al Faryabi, Maki bin Ibrahim Al Bakhi, Muhammad bin Yusuf al Baykandi dan Ibnu Rahwahih. Kemudian bersama gurunya Syekh Ishaq, beliau menghimpun hadits-hadits shahih dalam satu kitab, dimana dari satu juta hadits yang diriwayatkan oleh 80.000 perawi disaring lagi menjadi 7.275 hadits.

Menurut pengakuan kakaknya, Rasyid bin Ismail, Bukhari memiliki daya hapal yang tinggi. Dia menuturkan, pernah Bukhari muda dan beberapa murid lainnya mengikuti kuliah dan ceramah cendekiawan Balkh. Tidak seperti murid lainnya, Bukhari tidak

pernah membuat catatan kuliah. Ia sering dicela membuang waktu karena tidak mencatat, namun Bukhari diam tak menjawab. Suatu hari, karena merasa kesal terhadap celaan itu, Bukhari meminta kawan-kawannya membawa catatan mereka, kemudian beliau membaca kan secara tepat apa yang pernah disampaikan selama dalam kuliah dan ceramah tersebut. Tercenganglah mereka semua, lantaran Bukhari ternyata hafal di luar kepala 15.000 hadits, lengkap dengan keterangan yang tidak sempat mereka catat.

Imam Bukhari pernah didatangi oleh 10 orang ahli hadits saat beliau sedang berada di Bagdad. Mereka ingin menguji ketinggian ilmu beliau. 10 ulama tersebut mengajukan 100 buah hadits yang sengaja "diputar-balikkan" untuk menguji hafalan Imam Bukhari. Ternyata hasilnya sungguh sangat mengagumkan. Imam Bukhari mengulang kembali secara tepat masing-masing hadits yang salah tersebut, lalu mengoreksi kesalahan nya, kemudian membacakan hadits yang benarnya. Ia menyebutkan seluruh hadits yang salah tersebut di luar kepala, secara urut, sesuai dengan urutan penanya dan urutan hadits yang ditanyakan, kemudian membetulkan nya. Inilah yang sangat luar biasa dari sang Imam, karena beliau mampu menghafal hanya dalam waktu satu kali dengar.

Demikian pula halnya dengan Imam Muslim. Beliau bernama Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, lahir pada tahun 204 H (820 M) di Naisabur, sebuah kota terbesar ketika itu di propinsi Khurasan, Iran. Beliau wafat di kota itu juga pada hari ahad, 24 Rajab 261 H (875 M).

Masih di usia muda, Imam Muslim berkelana ke negeri-negeri Islam, terutama ke pusat-pusat ilmu pada masa itu, seperti Iraq, Hijaz, Syam, Mesir dan lain-lain, untuk berguru pada ulama-ulama besar dan ahli hadis terkemuka. Di Khurasan antara lain belajar pada Yahya bin Yahya dan Ishak bin Rawahi; di Iraq antara lain kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan Abdullah ibnu Maslamah; di Hijaz, kepada Said bin Mansur, ibnu Mushab dan lain-lain, di Mesir kepada Amru bin Sawwad dan Harmalah bin Yahya. Ketika Imam Bukhari datang ke Naisabur pada masa akhir kegiatannya, Imam Muslim senantiasa mendampingi.

Nama lain yang mengukir sejarah emas ini adalah Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syirfu al Nawawi atau yang lebih dikenal dengan Imam Nawawi. Ia menghafal Al-Quran sejak kecil lagi. Ketika berusia 19 tahun, ia pergi ke kota Damsyik (Damaskus) untuk belajar. Dalam suatu riwayat Imam Nawawi pernah diusir oleh Sultan al-Malik al-Zahir karena beliau berfatwa tidak membenarkan Sang Raja yang mengharuskan mengambil

harta rakyat -meskipun untuk keperluan memerangi orang-orang Tartar- selama kekayaan nya sendiri masih dapat dipergunakan. Sungguh baginya, kekuasaan tidak bernilai di depan kebenaran.

Tokoh pemuda lain bernama Ibnu Hajar Al ‘Asqalani (773 - 852 H), yang ketika remaja telah menghafal kitab al Hawi karangan Al Mawardi dan kitab Mukhtasar karangan Ibnul Hajib. Tidak lama setelah itu berangkat ke Mekkah dan belajar dan kemudian menjadi Qadhi Mesir lebih kurang selama 21 tahun dalam usia yang masih muda.

Imam Suyuthi, menghabiskan waktu mudanya untuk berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain mencari ilmu, dari Bagdad sampai ke Syria (Syam), sampai ke Hijaz, Yaman, India, Marokko, Tekruri dan lain-lain daerah Islam ketika itu. Hasilnya, Kitab Tafsir Jalalayn keluar dari penanya.

Nama lain dari generasi yang menorehkan tinta emas dalam sejarah Islam juga mencatat nama Muhammad Fatih atau Sultan Mahmud II. Ia merupakan pemuda yang memiliki kecerdasan multi bidang. Ia menguasai bidang militer, sains, matematika & menguasai 6 bahasa saat berumur 21 tahun. Tepat pukul 1 pagi hari Selasa 20 Jumadil Awal 857 H atau bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1453 M, tentara Utsmaniyyah dibawah kepemimpinannya berhasil menembus kota Konstantinopel melalui Pintu Edirne. Ketika itu, ia baru berumur sekitar 21 tahun. Penulis melihat tidak ada seorang komandan yang seusianya sudah mampu meruntuhkan kekuatan negara Super Power saat itu. Tak kurang cerita pemuda Muhammad Al Fatih ini. Diceritakan bahwa tentara Sultan Muhammad Al Fatih tidak pernah meninggalkan solat wajib sejak baligh & separuh dari mereka tidak pernah meninggalkan solat tahajjud sejak baligh. Hanya Sulthan Muhammad Al Fatih saja yang tidak pernah meninggalkan solat wajib, tahajjud & rawatib sejak baligh hingga saat kematiannya. Para ulama mengisyratkan bahwa beliau adalah pemuda yang dimaksudkan Rasul ﷺ ketika menubuwah kan kejayaan Islam. “Konstantinopel akan ditaklukkan oleh tentara Islam. Rajanya adalah sebaik-baik raja & tentaranya adalah sebaik-baik tentara” (Nabi Muhammad). “Aku mendengar baginda Rasulullah ﷺ mengatakan seorang lelaki soleh akan dikuburkan di bawah tembok tersebut dan aku juga ingin mendengar derapan tapak kaki kuda yang membawa sebaik-baik raja yang mana dia akan memimpin sebaik-baik tentara seperti yang telah diisyratkan oleh baginda Rasul”

Semoga Allah ﷻ menganugraahkan semangat menuntut ilmu beramal dan berdakwah kepada kita selagi usia muda dan senantiasa istiqamah hingga kepastian menjemput. Amiin

2. Waktu Sehat

Di antara nikmat yang akan ditanyakan pada hamba di hari kiamat nanti adalah nikmat sehat.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُسْأَلُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي الْعَبْدَ مِنَ النَّعِيمِ أَنْ يُقَالَ لَهُ أَلَمْ نُصِحِّكَ لَكَ
جِسْمَكَ وَنُرْوِيكَ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

“Sungguh nikmat yang akan ditanyakan pada hamba pertama kali pada hari kiamat kelak adalah dengan pertanyaan: “Bukankah Kami telah memberikan kesehatan pada badanmu dan telah memberikan padamu air yang menyegarkan?”¹¹⁴⁵

Wahab bin Munabbih berkata bahwa telah tertulis dalam hikmah keluarga Daud,

العافية الملك الخفي

“Sehat itu bagaikan kerajaan yang tersembunyi”¹¹⁴⁶.

Ibnu Mas’ud berkata,

النَّعِيمُ : الْأَمْنُ وَالصِّحَّةُ

“Termasuk nikmat adalah rasa aman dan sehat”¹¹⁴⁷ .

Dan kebanyakan orang itu lalai dari nikmat sehat tersebut.

Dari Ibnu ‘Abbas, Nabi ﷺ juga bersabda,

نَعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

¹¹⁴⁵ HR. At-Tirmidzi ,(3358) .

¹¹⁴⁶ Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, (2: 76)

¹¹⁴⁷ HR.Ibnu Abi Hatim sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir. Dinukil dari Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, (2: 77)

“Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang”¹¹⁴⁸.

Nikmat sehat itulah yang dikatakan oleh Abu Darda’,

الصِّحَّةُ غِنَى الْجَسَدِ

“Sehat adalah ghina jasad (yaitu bentuk kecukupan yang ada pada badan kita)”¹¹⁴⁹.

Mengenai surat At Takatsur ayat 8, Ibnu ‘Abbas berkata,

النِّعَمُ : صِحَّةُ الْأَبْدَانِ وَالْأَسْمَاعِ وَالْأَبْصَارِ ، يَسْأَلُ اللَّهُ الْعِبَادَ : فِيمَا اسْتَعْمَلُوهَا ؟
وَهُوَ أَعْلَمُ بِذَلِكَ مِنْهُمْ ، وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى :

“Yang namanya nikmat adalah badan, pendengaran dan penglihatan yang dalam keadaan sehat. Allah kelak akan menanyakan mengenai nikmat tersebut untuk apakah dimanfaatkan?” Allah yang pasti mengetahui hal itu. Karena Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya” (QS. Al Isra’: 36)¹¹⁵⁰.

Maka ketika masih diberi kesehatan....jangan sia-siakan anugrah ini.... Sebab saat ujian penyakit mendera jasmani kita, kita mungkin hanya berada dalam keluhan bahkan keputusasaan. (jika sebelumnya engkau tidak pernah memahami bahwa penyakit itu pun adalah ujian dan nikmat). Janganlah kesehatan menjadikan kita sebagai orang yang hidup dengan panjangnya angan-angan .

Ingatlah jangan terlalu mementingkan kesehatan jasmani hingga engkau menjadi budak bagi raga....Perhatikanlah... berapa banyak orang-

¹¹⁴⁸ HR. Al-Bukhari ,(6412)

¹¹⁴⁹ Kitabusy Syukr, (hal: 102). Dinukil dari Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, (2: 76)

¹¹⁵⁰ Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam,(2: 77)

orang yang mementingkan jasmaninya berada dalam kesedihan dan penderitaan.... Mereka menyangka mendapat keuntungan....namun hasilnya hanyalah penderitaan dan kerugian....

Hari ini....utamakanlah kehidupan ruhmu...karena sesungguhnya manusia baru dianggap manusia jika ia hidup dengan jiwanya(ruh). Dan jiwa itu akan hidup jika ia menerima ruh kehidupan yaitu Al Quran dan As Sunnah.

Ingatlah bahwa Allah ﷻ telah berfirman,

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)” (QS. At Takatsur: 8).

Syaikh As Sa’di *rahimahullah* menerangkan:Nikmat yang telah kalian peroleh di dunia, apakah benar kalian telah mensyukurinya, disalurkan untuk melakukan hak Allah dan tidak disalurkan untuk perbuatan maksiat? Jika kalian benar-benar bersyukur, maka kalian kelak akan mendapatkan nikmat yang lebih mulia dan lebih afdhol.

Atau kalian malah tertipu dengan nikmat tersebut? Malah kalian tidak mensyukurinya? Bahkan sungguh celaka, kalian malah memanfaatkan nikmat tersebut dalam kemaksiatan.

Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ

“Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): “Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan” (QS. Al Ahqaf: 20)¹¹⁵¹.

¹¹⁵¹ Taisir Al Karimir Rahman, (hal: 933)

Sekarang renungkanlah sebuah kisah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ tentang 3 orang yang dianugerahkan nikmat kesehatan dari penyakit yang mereka derita...Dua diantaranya melupakan nikmat itu dan tidak mensyukurinya sementara satu orang yang menjadi hamba yang pandai bersyukur....

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

" إِنْ ثَلَاثَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى، بَدَأَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُتِلِّيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكَ،

"Sesungguhnya ada tiga orang dari bani Israil, yaitu : Penderita penyakit kusta, orang berkepala botak, dan orang buta. Kemudian Allah ﷻ ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat.

فَأَتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْ نُؤْتَى حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، قَدْ قَدَّرَنِي النَّاسُ،

Maka datanglah malaikat itu kepada orang pertama yang menderita berpenyakit kusta dan bertanya kepadanya : *"Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan ?"*, ia menjawab : *"Rupa yang bagus, kulit yang indah, dan penyakit yang menjijikkan banyak orang ini hilang dari diriku"*.

قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ، فَأُعْطِيَ لَوْناً حَسَنًا، وَجِلْدًا حَسَنًا،

Maka diusaplah orang tersebut, dan hilanglah penyakit itu, serta diberilah ia rupa yang bagus, kulit yang indah,

فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ، - أَوْ قَالَ: الْبَقَرُ، هُوَ شَكٌّ فِي ذَلِكَ: إِنْ الْأَبْرَصَ، وَالْأَقْرَعَ، قَالَ أَحَدُهُمَا الْإِبِلُ، وَقَالَ الْآخَرُ: الْبَقَرُ

kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya : “*Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi ?*”, ia menjawab : “*unta atau sapi*”,

فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشْرَاءَ، فَقَالَ: يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا

maka diberilah ia seekor unta yang sedang bunting, dan iapun didoakan : “*Semoga Allah memberikan berkahNya kepadamu dengan unta ini.*”

وَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا،
قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ،

Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang kepalanya botak, dan bertanya kepadanya : “*Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan ?*”, ia menjawab : “*Rambut yang indah, dan apa yang menjijikan dikepalaku ini hilang*”,

قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا،

maka diusaplah kepalanya, dan seketika itu hilanglah penyakitnya, serta diberilah ia rambut yang indah,

قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقْرُ، قَالَ: فَأَعْطَاهُ بَقْرَةً حَامِلًا، وَقَالَ: يُبَارِكُ
لَكَ فِيهَا،

kemudian malaikat tadi bertanya lagi kepadanya : “*Harta apakah yang kamu senangi ?*”. ia menjawab : “*sapi atau unta*”, maka diberilah ia seekor sapi yang sedang bunting, seraya didoakan : “*Semoga Allah memberkahimu dengan sapi ini.*”

وَأَتَى الْأَعْمَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: يَرُدُّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصَرِي، فَأُبْصِرُ بِهِ
النَّاسَ،

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya: “*Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?*”, ia menjawab: “*Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatan ku sehingga aku dapat melihat orang*”,

قَالَ: فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ الْغَنَمُ: فَأَعْطَاهُ شَاةً وَالِدًا،

Maka diusaplah wajahnya, dan seketika itu dikembali kan oleh Allah penglihatannya, kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya : “*Harta apakah yang paling kamu senangi ?*”, ia menjawab : “*kambing*”, maka diberilah ia seekor kambing yang sedang bunting.

فَاتَّبَعَ هَذَانِ وَوَلَدَ هَذَا، فَكَانَ لَهُذَا وَادٍ مِنْ إِبِلٍ، وَلَهُذَا وَادٍ مِنْ بَقَرٍ، وَلَهُذَا وَادٍ مِنْ غَنَمٍ

Lalu berkembangbiaklah onta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama memiliki satu lembah onta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Sabda Nabi ﷺ berikutnya :

ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ

Kemudian datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita penyakit kusta, dengan menyerupai dirinya disaat ia masih dalam keadaan berpenyakit kusta, dan berkata kepadanya :

رَجُلٌ مُسْكِينٌ، تَقَطَّعَتْ بِي الْحَبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَاعَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ، وَالْمَالَ، بَعِيرًا أَتَبْلُغُ عَلَيْهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ لَهُ:

“*Aku seorang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Demi Allah yang telah memberi anda rupa yang tampan, kulit yang indah, dan kekayaan*

yang banyak ini, aku minta kepada anda satu ekor onta saja untuk bekal meneruskan perjalanananku”,

إِنَّ الْحُقُوقَ كَثِيرَةٌ، فَقَالَ لَهُ: كَانِي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ، فَقِيرًا
فَأَعْطَاكَ اللَّهُ؟

Tetapi permintaan ini ditolak dan dijawab : “*Hak-hak (tanggungannya) masih banyak*”, kemudian malaikat tadi berkata kepadanya : “*Sepertinya aku pernah mengenal anda, bukankah anda ini dulu orang yang menderita penyakit lepra, yang mana orangpun sangat jijik melihat anda, lagi pula anda orang yang miskin, kemudian Allah memberikan kepada anda harta kekayaan ?*”,

فَقَالَ: لَقَدْ وَرِثْتُ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتَ،

Dia malah menjawab : “*Harta kekayaan ini warisan dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat*”, maka malaikat tadi berkata kepadanya : “*jika anda berkata dusta niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan anda semula*”.

وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ: مِثْلُ مَا قَالَ لِهَذَا، فَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ
عَلَيْهِ هَذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتَ،

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak, dengan menyerupai dirinya disaat masih botak, dan berkata kepadanya sebagaimana ia berkata kepada orang yang pernah menderita penyakit lepra, serta ditolaknya pula permintaanya sebagaimana ia ditolak oleh orang yang pertama. Maka malaikat itu berkata : “*jika anda berkata bohong niscaya Allah akan mengembalikan anda seperti keadaan semula*”.

وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مُسْكِينٌ وَأَبْنُ سَبِيلٍ وَتَقَطَّعَتْ بِي الْحَبَالُ فِي
سَفَرِي، فَلَا بَلَغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاءَ أَتَبْلُغُ بِهَا

فِي سَفَرِي، فَقَالَ:

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta, dengan menyerupai keadaannya dulu disaat ia masih buta, dan berkata kepadanya : *“Aku adalah orang yang miskin, yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga kau tidak dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian pertolongan anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku minta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku”*.

قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَردَّ اللَّهُ بَصْرِي، وَفَقِيرًا فَقَدْ أَغْنَانِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ، فَوَاللَّهِ لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ،

Maka orang itu menjawab : *“Sungguh aku dulunya buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah apa yang anda sukai, dan tinggalkan apa yang tidak anda sukai. Demi Allah, saya tidak akan mempersulit anda dengan mengembalikan sesuatu yang telah anda ambil karena Allah”*.

فَقَالَ أُمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتَلَيْتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ

Maka malaikat tadi berkata : *“Peganglah harta kekayaan anda, karena sesungguhnya engkau ini hanya diuji oleh Allah, Allah telah ridho kepada anda, dan murka kepada kedua teman anda”*¹¹⁵².

Saudaraku.....Ketika engkau memahami bahwa kesehatan merupakan anugrah Allah ﷻ . Dan nikmat ini sangat banyak melalaikan manusia. Mereka dengan berbagai alasan telah menjadikan kesehatan Jasmani sebagai perkara yang utama untuk dijaga , hingga tidak sedikit yang mengabaikan kesehatan jiwanya.

Memang benar Allah ﷻ telah berfirman :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

¹¹⁵² HR.Al-Bukhari,(4/171/3464);Muslim, (4/2275 , 2964)

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu. (QS.Al Anfal:60)

Dan sabda Rasulullah ﷺ .

المُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

"Seorang Mukmin yang kuat¹¹⁵³ lebih dicintai oleh Allah baik daripada seorang Mukmin yang lemah"¹¹⁵⁴

Diriwayatkan di dalam *ash-shahiihain* dari hadits Ummum Mukminin, 'Aisyah, beliau berkata:

"Orang-orang habasy (Ethiophia) bermain dengan tombak-tombak mereka, lalu Rasulullah menutupiku sedangkan aku senantiasa melihat mereka sehingga aku sendiri yang pergi. Hargailah keinginan gadis kecil yang menyukai permainan"¹¹⁵⁵.

Al Hafidz Ibnu Hajar berkata, "Bermain tombak, bukan hanya sekedar permainan belaka. Namun di dalamnya ada unsur melatih keberanian untuk berperang dan persiapan menghadapi musuh."¹¹⁵⁶

Semua ini memang merupakan dalil bolehnya berolah raga dan untuk menjaga kesehatan. Namun demikian kita harus benar-benar memperhatikan keadaan dan memahami kedudukan olah raga dalam islam agar tidak terjebak dalam permainan dan kelalaian.

Rasulullah ﷺ bersabda, artinya :*"Segala sesuatu yang di dalamnya tidak mengandung dzikrullah merupakan perbuatan sia-sia, senda gurau, dan permainan, kecuali empat (perkara), yaitu senda gurau suami dengan istrinya, melatih kuda, berlatih memanah, dan mengajarkan renang."*¹¹⁵⁷

Dari Rasulullah ﷺ . bahwa beliau bersabda,artinya :*"Tidak ada perlombaan kecuali lomba pacuan unta atau pacuan kuda dan lomba memanah,"*¹¹⁵⁸ .

¹¹⁵³ Kekuatan Islam mencakup pedang dan tombak serta argumentasi & petunjuk

¹¹⁵⁴ HR Muslim ,(4816).

¹¹⁵⁵ HR. Al-Bukhari ,(5190) dan Muslim ,(892).

¹¹⁵⁶ Fathul Bari, (1/549).

¹¹⁵⁷HR. An-Nasai, lihat Silsilah shahih ,(309).

¹¹⁵⁸ HR Abu Daud,(2574);at-At-Tirmidzi ,(1700); an-Nasa'i,(6/226 dan 227); Ibnu Majah ,(2878); Ahmad,(4/424-425 dan 474); al-Baghawi ,(2653); Ibnu Hibban ,(4690), ath-Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar* ,(1883-1892), al-Baihaqi,(10/16).

Kandungan Bab:

- Asy-Syaukani berkata "Hadits ini merupakan dalil disyari'atkannya perlombaan, bahwasanya hal itu bukan-lah permainan sia-sia, namun termasuk olah raga yang terpuji dan dapat mendatangkan apa yang diinginkan dalam peperangan (yaitu ketangkasan) dan dapat dimanfaatkan pada saat dibutuhkan. Hukumnya tidak keluar dari istihbab (dianjurkan) atau mubah (dibolehkan), tergantung motivasi melakukannya."¹¹⁵⁹
- Hadits di atas membatasi perlombaan yang dibolehkan pada tiga perkara, yaitu lomba pacuan unta, pacuan kuda dan lomba memanah. Sengaja saya buat judul dalam bentuk larangan meskipun redaksi yang disebut-kan dalam hadits adalah penafian, karena dalam sebagian riwayat disebutkan dengan lafazh, "*Tidak halal perlombaan....*"¹¹⁶⁰
- Para ulama berselisih pendapat tentang jenis perlombaan selain itu. Namun, yang benar adalah lomba lari termasuk di dalamnya. Berdasar-kan hadits shahih yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. mengajak 'Aisyah berlomba lari. Pertama kali Rasulullah berhasil mengalahkannya dan pada kali yang kedua 'Aisyah berhasil mengalahkan beliau. Itulah pendapat yang dipilih oleh ath-Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar*¹¹⁶¹.
- Sebagian pemalsu hadits mencantumkan tambahan dalam hadits, "lomba burung" hanya untuk memuaskan keinginan sebagian penguasa. Tambahan itu merupakan kedustaan atas nama Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama hadits.
- Termasuk fiqh nawaazil (fiqh kontemporer) adalah perlombaan yang menjamur sekarang ini dengan sebutan balap mobil antar negara atau lebih populer dengan sebutan rally. Ini termasuk perlombaan yang diharamkan. Karena mobil bukanlah alat perang dan tidak menguatkan fisik pengemudinya sebagaimana yang diperoleh dari olah raga berkuda, memanah atau olah raga lainnya. Dan juga balap mobil termasuk permainan bathil yang mengundang bahaya karena penuh spekulasi dan bahaya, dapat menyebabkan kematian pengemudinya atau cedera berat. Ditambah lagi hal itu termasuk perbuatan membuang-buang waktu.
Dr. Yasin Daradikah mengatakan "Menurutku, perlombaan itu hanyalah disyari'atkan sebagai persiapan untuk perang, yaitu untuk menundukkan musuh. Kedua, perlombaan yang dimaksud adalah

¹¹⁵⁹ *NailulAuthaar* ,(8/239).

¹¹⁶⁰ HR. an-Nasa'i,(6/22); ath-Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar* ,(885)

¹¹⁶¹ Asy-Syaukani berkata dalam *Nailul Authaar* ,(8/256), "Hadits ini merupakan dalil disyari'atkannya berlomba lari."

yang dilakukan dengan ketangkasan pengendara bukan karena kehebatan mobil. Karena dalam perlombaan disyaratkan mobil yang ikut balapan harus dari jenis yang sama. Dan setiap olah raga yang bukan untuk persiapan perang, maka tidak boleh dilombakan." ¹¹⁶²

- As-Sabaq, dengan memfathahkan huruf siin dan baa' adalah hadiah yang disediakan untuk para peserta lomba.
Al-Baghawi berkata "Hadits ini merupakan dalil bolehnya menyediakan hadiah untuk para peserta lomba memanah, lomba pacuan kuda dan unta. Begitulah pendapat sejumlah ahli ilmu, mereka membolehkan pemberian hadiah untuk para peserta lomba memanah dan pacuan kuda, karena termasuk persiapan memerangi musuh. Dan iming-iming hadiah bagi para peserta tentu akan memacu semangat berjihad." ¹¹⁶³
- Sebagian ahli ilmu mensyaratkan keharusan adanya muhallil (sponsor/ promotor) antara peserta lomba. Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah menjelaskan kekeliruan persyaratan tersebut dengan perincian yang sangat bagus dalam buku beliau yang berjudul *al-Faruusiyah*, silahkan lihat sendiri karena sangat berguna.
- Termasuk perlombaan yang menjadi alat menghancurkan umat ini adalah turnamen-turnamen olah raga, seperti turnamen sepak bola dan lainnya. Sehingga menjadi permainan yang melalaikan umat. Terlebih lagi yang menjadi pelakunya adalah para pemuda. Terbuang percumalah waktu mereka, terkuras sia-sialah harta mereka, menjadikan mereka berkelompok-kelompok dan bergolong-golongan dan melalaikan mereka dari masalah yang pokok.

Jika engkau masih diberi kesehatan....jangan sia-siakan anugrah itu.... Sebab saat ujian penyakit mendera jasmanimu engkau mungkin hanya berada dalam keluhan bahkan keputusan. Jika sebelumnya engkau tidak pernah memahami bahwa penyakit itu pun adalah ujian. Jangan kau perpanjang angan angan...jangan terlalu mementingkan kesehatan jasmanimu hingga engkau menjadi budak bagi ragamu..... Perhatikanlah... berapa banyak orang-orang yang mementingkan jiwa berada dalam kesedihan dan penderitaan.... Mereka menyangka mendapat keuntungan...namun hasilnya hanyalah penderitaan dan kerugian....Hari ini....utamakanlah kehidupan ruhmu...karena sesungguhnya manusia baru dianggap manusia jika ia hidup dengan jiwanya(ruh).

¹¹⁶² Dalam bukunya berjudul: *Nazhariyatul Gharar fii asy-Syarri'ah al-Islamiyyah*, (2/248).

¹¹⁶³ *Syarhus Sunnah* (10/394),

3. Waktu Kaya

Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, maksudnya: "Bersedekahlah dengan kelebihan hartamu sebelum datang bencana yang dapat merusak harta tersebut, sehingga akhirnya engkau menjadi fakir di dunia maupun akhirat."

'Ali bin Abi Tholib ؓ juga memberi petuah kepada kita,:

ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً ، وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ ،
فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا ، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ ،
وَعَدَا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ

"Dunia itu akan ditinggalkan di belakang. Sedangkan akhirat akan berada di hadapan kita. Dunia dan akhirat tersebut memiliki anak. Jadilah anak-anak akhirat dan janganlah kalian menjadi anak dunia. Hari ini (di dunia) adalah hari beramal dan bukanlah hari perhitungan (hisab), sedangkan besok (di akhirat) adalah hari perhitungan (hisab) dan bukanlah hari beramal." (HR. Bukhari)

Berjalanlah didunia seperti musafir kelana dalam keterasingan. Sebab siang dan malammu hanyalah perjalanan menuju kematian. Arungi dunia dengan bekal seadanya, bercelaklah dengan ismit surgawi. Jangan kau buka pintu kesibukan, karena dengannya pintu kesibukan lain dibukakan. Sibukanlah hati dengan ibadah... niscaya jiwa akan dipenuhi dengan kecukupan. Jika kesibukan hati pada selain ibadah sungguh Allah ﷻ akan menambah kesibukan dan kita tak pernah merasakan kecukupan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

*"Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau orang yang sedang melakukan perjalanan."*¹¹⁶⁴.

"Rasulullah ﷺ memisalkan orang yang hidup di dunia ini dengan orang asing (al ghorib) yang tidak memiliki tempat berbaring dan tempat

¹¹⁶⁴ HR. Al-Bukhari , (6053 , 6416)

tinggal. Kemudian Beliau ﷺ mengatakan lebih lagi yaitu memisalkan dengan pengembara. Orang asing dapat tinggal di negeri asing. Hal ini berbeda dengan seorang pengembara yang bermaksud menuju negeri yang jauh, di kanan kirinya terdapat lembah-lembah, akan ditemui tempat yang membinasakan, dia akan melewati padang pasir yang menyengsarakan dan juga terdapat perampok. Orang seperti ini tidaklah tinggal kecuali hanya sebentar sekali, sekejap mata.”¹¹⁶⁵

Imam Ibnu Rajab berkata : “barangsiapa yang hidup di dunia seperti orang asing, maka dia tidak punya keinginan kecuali mempersiapkan bekal yang bermanfaat baginya ketika kembali ke kampung halamannya (akhirat), sehingga dia tidak berambisi dan berlomba bersama orang-orang yang mengejar dunia dalam kemewahan (dunia yang mereka cari), karena keadaanya seperti seorang perantau, sebagaimana dia tidak merasa risau dengan kemiskinan dan rendahnya kedudukannya di kalangan mereka.”¹¹⁶⁶

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمُّهُ فَارَقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كَتَبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ تَيْمَنَةً جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

*“Barangsiapa yang semata-mata tujuannya dunia, Allah ﷻ akan mencerai-beraikan urusannya, dan Dia menjadikan kefakiran didepan matanya, tidak datang kepadanya dunia kecuali apa yang sudah dituliskan baginya. Barangsiapa yang niatnya akhirat, Allah akan menyatukan baginya perkaranya, Allah Ta’ala akan menjadikan kecukupan dalam hatinya, dunia akan datang kepadanya dalam keadaan tunduk”*¹¹⁶⁷.

Dalam hadits lainnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَكَابٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

¹¹⁶⁵ Fathul Bari, (18/224)

¹¹⁶⁶ Jaami’ul ‘Uluumi Wal Hikam (hal: 461), dengan sedikit perubahan

¹¹⁶⁷ Hadist dikeluarkan oleh Ibnu Maajah (4105), as Syaikh al Albaaniy di “as Shohiihah”, (950).dari Demikian juga dalam hadist Zaid bin Tsaabit.

“Aku tidaklah mencintai dunia dan tidak pula mengharap-harap darinya. Adapun aku tinggal di dunia tidak lain seperti pengendara yang berteduh di bawah pohon dan beristirahat, lalu pengembara tersebut meninggalkannya.”¹¹⁶⁸

Kini merenunglah..apakah kita termasuk orang-orang yang memanfaatkan umur untuk keta’atan kepada Allah ﷻ atau kita menjadi manusia yang selalu memburu dunia dan segala kesenangannya. Waktu-waktu memang kita isi dengan berbagai kesibukan yang menunjukkan kita adalah budak dunia; hidup dan berusaha dari dunia untuk dunia dan kepada dunia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

“Dunia itu terlaknat dan segala yang terkandung di dalamnya pun terlaknat, kecuali orang yang berdzikir kepada Allah, yang melakukan ketaatan kepada-Nya, seorang ‘alim atau penuntut ilmu syar’i.”¹¹⁶⁹

Rasulullah ﷺ sangat mencela orang-orang yang tunduk pada dunia dan semata-mata tujuannya adalah mencari dunia dalam sabda beliau:

تَعْسَ عَبْدُ الدِّينَارِ تَعْسَ عَبْدُ الدِّرْهِمِ تَعْسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ تَعْسَ عَبْدُ الْخَمِيلَةِ

“Celakalah budak dinar (uang emas), celakalah budak dirham (uang perak), celakalah budak khamishah (pakaian yang cantik) dan celakalah budak khamilah (ranjang yang empuk).”¹¹⁷⁰

Morag al Ajli berkata:

يا ابن آدم تودی کل يوم برزقك وأنت تحزن، وينقص عمرك وأنت لا تحزن،
تطلب ما يطغيك، وعندك ما يكفيك

”Wahai anak adam, sungguh Allah ﷻ senantiasa memberikan karunia-Nya setiap waktu, mengapa anda bersedih. Sementara

¹¹⁶⁸ HR. At-Tirmidzi ,(2551

¹¹⁶⁹ HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah. Dalam *Shohihul Jami’*, Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini *hasan*.

¹¹⁷⁰ HR. Al-Bukhari.

usiamu selalu berkurang namun mengapa tidak ada kesedihan. Kau cari sesuatu yang melalaikan bahkan menyesatkan. Padahal yang anda miliki sudah mencukupkan.

وللمرء يوم ينقضي فيه عمره - وموت وقبر ضيق يُوج

Satu hari berlalu bagi manusia berarti satu hari berkurang usianya. Kematian segera tiba. Liang kubur yang sempit pun menyambutnya(Irsyad al 'Ibad lil Ist'dad li Yaumil Ma'ad, Abdul Aziz as Salman,hal.48)¹¹⁷¹.

Dengan Muhammad bin Al Mubarak mengatakan :

تخاف أن يفوتك عند البقال من قطعتك, تبادر إليه وتبكر عليه, ولا تخاف أن يفوتك من الله ما تؤمل بكثير القعود عنه والتشاغل عن المبادرة إليه

” Anda mengkhawatirka kehilangan pelanggan di kedai dengan giat dan kesungguhan anda dating pagi hari. Namun anda tidak pernah khawatir kehilangan sesuatu yang berharga dari Allah ﷻ dan bersegera menghadap-Nya karena kerinduan” (Hilyatul Auliya' hal.298)¹¹⁷²

As Sirri bin al Muflis berkata:

إن اغتنتم بما ينقص مالك, ابك على ما ينقص من عمرك

”Jika anda menangisi atas berkurangnya harta, maka menangislah karena berkurangnya usia”(Shifatu ash Shofwah 2/376)¹¹⁷³

4. Waktu Luang

Waktu itu ibarat pedang bermata ganda, bisa mendatangkan kebahagiaanmu dan bisa pula menjadi bumerang mendatangkan kesengsara anmu.

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah menyebutkan sebuah perkataan :

¹¹⁷¹ Waktu Nafas yang tidak kembali,(hal:31)

¹¹⁷² Ibid,(hal:46)

¹¹⁷³ Ibid,(hal:53)

الْوَقْتُ سَيْفٌ فَإِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ، وَنَفْسُكَ إِنْ أَشْغَلْتَهَا بِالْحَقِّ وَإِلَّا اشْتَغَلَتْكَ
بِالْبَاطِلِ

“Waktu ibarat pedang, jika engkau tidak menebasnya maka ialah yang akan menebasmu. Dan jiwamu jika tidak kau sibukkan di dalam kebenaran maka ia akan menyibukkanmu dalam kebatilan”
¹¹⁷⁴

Demikianlah sang waktu berjalan.....waktu yang tiba-tiba muncul saat peristirahatan...waktu luang yang sangat banyak memperdaya manusia hingga lupa masa pertanggung jawaban yang menyibukkanmu.

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata:“Waktu seseorang itulah hakekat umurnya, dialah penentu kehidupan abadinya (di kemudian hari), apakah dalam kenikmatan abadi ataukah dalam kehidupan sengsara dalam adzab abadi yang pedih...Waktu berlalu lebih cepat dari aliran awan. Maka siapa saja yang waktunya dihabiskan untuk Allah dan karena Allah maka waktu itulah hakekat umur dan kehidupannya. Adapun selain itu (jika waktunya tidak dihabiskan untuk dan karena Allah) maka waktu tersebut pada hakekatnya bukanlah termasuk kehidupannya, akan tetapi kehidupannya laksana ibarat kehidupan hewan. Jika ia menghabiskan waktunya dalam kelalaian dan syahwat, serta angan-angan yang batil, dan waktu yang terbaiknya adalah yang ia gunakan untuk tidur dan nganggur maka matinya orang yang seperti ini lebih baik dari pada hidupnya”¹¹⁷⁵ .

Maka bersiaplah dan pergunakanlah waktumu untuk hal-hal yang berharga di sisi Allah ﷻ sebelum datang kematian yang tidak bisa dielakkan .

Allah ﷻ berfirman:

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.” (QS.Yunus:49)

¹¹⁷⁴ Dinukil oleh Al-Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah dalam kitabnya Al-Jawaab Al-Kaafi , (hal:109) dan Madaarijus Saalikiin ,(3/129)

¹¹⁷⁵ Al-Jawaab Al-Kaafi , (hal 109)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, berTaqqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan berTaqqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al Hasyr: 18)

Imam Qotadah¹¹⁷⁶ berkata: *“Senantiasa Rabbmu (Allah) mendekat kan (waktu terjadinya) hari kiamat, sampai-sampai Dia menjadikannya seperti besok.”*¹¹⁷⁷

Segeralah beramal dan jangan menunda waktu.. pendekkanlah angganmu pada dunia sebab angan-angan adalah modal utama untuk kebangkutan.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: *“Sesungguhnya angan-angan adalah modal utama orang-orang yang bangkrut.”*¹¹⁷⁸

Hasan Al Basri berkata : *“Diantara pertanda bahwa Allah ﷻ berpaling dari hamba-Nya adalah jika Allah ﷻ membiarkan hamba-Nya disibukkan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya yang merupakan penghinaan Allah ﷻ atas mereka “(Jami’ Ulum wal Hikam,Ibnu Rajab al Hanbali, hal:139)*¹¹⁷⁹

Suatu saat di Hari Raya, al Qadhi Syuraih keluar menuju kelompok tukang rajut kain. Tetapi mereka sedang bermain ketika beliau rahimahullah tiba. Al Qadhi rahimahullah heran lalu bertanya :” Mengapa anda bermain?” Mereka menjawab: “Kami sedang mengisi kekosongan”. Kemudian al Qadhi Syurai menasihati, beginilah sebenarnya cara mengisi waktu kosong....” Seraya membaca firman Allah ﷻ :

¹¹⁷⁶ Beliau (Abu Qatadah) adalah Qotadah bin Di’aamah As Saduusi Al Bashri (wafat setelah tahun 110 H), imam besar dari kalangan tabi’in yang sangat terpercaya dan kuat dalam meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ. (lihat kitab *Taqriibut Tahdziib*, hal: 409)

¹¹⁷⁷ (Dinukil oleh Ibnul Qayyim dalam kitab beliau *Ighaatsatul Lahfan* (hal: 152 - *Mawaaridul Amaan*).

¹¹⁷⁸ *Ma’alim fi Thariqi ‘Ilmi* ,(hal: 32)

¹¹⁷⁹ *Waktu Nafas yang tidak kembali* ,(hal:29)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.(QS.Asy Syahr:7-8) .(Khulliyatul Auliya' wa ath Thabaqat al ashfiya', Abu Naim : Darul Kitab al 'Arabi. 4/134;¹¹⁸⁰

Umar bin Khattab ؓ Berkata: “Hisab-lah (introspeksi lah) dirimu (saat ini) sebelum kamu di-hisab (diperiksa/ dihitung amal perbuatanmu pada hari kiamat), dan timbanglah dirimu (saat ini) sebelum (amal perbuatan)mu ditimbang (pada hari kiamat), karena sesungguhnya akan mudah bagimu (menghadapi) hisab besok (hari kiamat) jika kamu (selalu) mengintrospeksi dirimu saat ini, dan hiasilah dirimu (dengan amal shaleh) untuk menghadapi (hari) yang besar (ketika manusia) dihadapkan (kepada Allah ﷻ):

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

“Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Allah), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi-Nya).” (QS. Al Haaqqah: 18)¹¹⁸¹

Abdullah bin Umar ؓ berkata :

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَّاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

“Jika kamu (berada) di waktu sore maka janganlah tunggu datangnya waktu pagi, dan jika kamu (berada) di waktu pagi maka janganlah tunggu datangnya waktu sore, serta gunakanlah masa sehatmu (dengan memperbanyak amal shaleh sebelum datang) masa sakitmu, dan masa hidupmu (sebelum) kematian (menjemputmu).”¹¹⁸²

Ibnu Mas`ud ؓ (salah seorang sahabat besar Rasulullah ﷺ) berkata:

¹¹⁸⁰ Waktu Nafas yang tidak kembali ,(hal:40)

¹¹⁸¹ HR. Imam Ahmad dalam kitab beliau Az Zuhd (hal:120),

¹¹⁸² HR. Al Al-Bukhari dalam kitab Shahihul Al-Bukhari,(6053).

مَا نَدِمْتُ عَلَى شَيْءٍ نَدِمِي عَلَى يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ، نَقَصَ فِيهِ أَجَلِي، وَلَمْ يَزِدْ فِيهِ
عَمَلِي

"Tidak ada yang lebih aku sesali, kecuali bila matahari telah terbenam maka berkuranglah masa ajalku, namun tidak bertambah sedikitpun amalanku."

Berkata Ibnu'Aqil :

إِنِّي لَا يَحِلُّ لِي أَنْ أُضِيعَ سَاعَةً مِنْ عُمْرِي ، حَتَّى إِذَا تَعَطَّلَ لِسَانِي عَنْ مُذَاكِرَةِ
وَمُنَاطَرَةِ، وَبَصَرِي عَنْ مُطَالَعَةِ، أَغْمَلْتُ فِكْرِي فِي حَالِ رَاحَتِي وَأَنَا مُسْتَطَرَحٌ

"Tidak akan kubiarkan diriku membuang-buang umurku sedikitpun. Apabila lidahku selesai membaca dan berdiskusi, serta mataku telah selesai mentla'ah. Maka aku bekerja dengan fikiranku saat istirahat dan berbaring. (Thabaqat al Hanabilah, Qadhi Abu Ya'la; Bairut :Mathba'ah as Sunnah al Muhammadiyah dan Darul Ma'rifah: 1/145)¹¹⁸³

Daud ath Tha'i berkata :

يَا ابْنَ آدَمَ فَرِحْتَ بِبُلُوغِ أَمَلِكَ، وَإِنَّمَا بَلَغْتَهُ بِاتِّقِضَاءِ مُدَّةِ أَجَلِكَ، سَوَفَتْ بِعَمَلِكَ كَانَتْ
مُنْفَعَةً لغير

"Wahai anak adam sadarlah bahwa kegembiraanmu dalam mencapai segala cita pada hakekatnya pencapaian itu dengan mengurangi jatah usia. Kalian tangguhkan tugas dengan alasan memberi manfaat pada orang lain. (Shifatu ash Shafwa, Ibnu Jauzi.ed.Mahmud Fakhuri dan Muhammad Rawas ; Darul Ma'rifah. 3/140.)¹¹⁸⁴

¹¹⁸³ Op.cit

¹¹⁸⁴ Op.cit.(hal:43)

5. Waktu Hidup

Pahamilah bahwasanya ketika kita terjaga dari lelapnya tidur; hal itu berarti kita masih diberi kesempatan untuk beramal. Maka beramallah sebelum datang kematian yang memutus setiap amal dan harapan.

Ingatlah bahwa pintu gerbang kesibukan itu adalah kuburan..... Perhatikanlah berapa banyaknya pemuda pemudi yang tertawa terbahak-bahak pada waktu pagi dan sore hari...padahal kain kapan mereka telah ditenun namun mereka tidak pernah menyadari... Ketahuilah berapa banyaknya bayi-bayi yang diharapkan memiliki umur yang panjang...Namun jasadnya telah dimasukan dalam gelapnya kuburan.....

Sungguh kematian laksana pencuri tanpa bayangan yang menarik tanpa tangan berjalan tanpa kaki... siapa yang tidak mati oleh pedang maka ia akan mati oleh sebab yang lainnya..... Banyak sebab kematian...namun kematian hanya satu...dialah yang akan memisahkan kita dari dunia dan segala tipu dayanya. Maka bersiaplah...sebab persiapan itu bagian dari keTaqwaan...dan engkau pasti tidak akan tahun...ketika malam menutupi siang apakah engkau akan hidup menjelang fajar.

Kematian adalah sebuah kepastian yang mengantar setiap yang beryawa pada gerbang pertama negeri pertanggung jawaban. Namun dunia telah menyelimuti manusia dengan kabut angan . Sungguh orang yang pintar hanyalah mereka yang selalu bersiap untuk kematian dan apa yang ada di sebaliknya.

Masa-masa yang penuh kenikmatan telah hilang oleh silih bergantinya siang dan malam. Berapa banyak pergantian waktu telah memisahkan harta dari pemiliknya. Ketika itu jadilah dunia yang telah mereka pinang seperti bayang-bayang..... saat ia datang ternyata membawa sejuta duka dan kebimbangan. Ketika ia menghilang.... yang tersisa hanyalah penyesalan dan panjangnya angan-angan.

Suatu saat kita dikejutkan oleh jenazah yang datang menjelang. Namun ketika ia berlalu.... ...kelengahan dan kelalai akan kepastian kembali menguasai diri.

Kini cobalah sejenak engkau berhenti di batas pusara sang kekasih...bertanyalah padanya siapakah yang akan segera menyusul dalam kegelapan kuburan. Tahukah engkau... bahwa pusara itu mungkin munajat kepadamu padahal dia diam.... dan penghuninya berada dalam berjuta kerahasiaan

Kematian tidak mengenal belas kasihan.. ia telah menghapus keindahan rupa si jelita... memenjarakan orang-orang yang bodoh karena kelalaiannya.... dan tidak pula kasihan kepada orang-orang yang berilmu yang beramal dengannya.

Berapa banyaknya kuburan telah membisukan mereka yang senantiasa melagukan senandung syeithan di kehidupan. Berapa banyaknya kuburan yang telah membenamkan harapan dan impian kejayaan dunia yang renta mempesona....berapa banyaknya kuburan yang telah memisahkan seorang pecinta dengan yang ia cintai....sang perindu dengan yang dirindui..... Namun ketika mereka melintas di pusara sang kekasih.... ia berlalu dan seolah tidak mengenalnya.... walaupun ia berhenti... sejenak.... itu hanyalah untuk mengenang masa lalunya.... namun ia tidak akan pernah mau menemani sang kekasih dalam kegelapnya kuburan.

Lalu....untuk siapakah dunia yang telah engkau kumpulkan tanpa henti....untuk siapakah kerinduan yang kau miliki..... untuk siapa cinta dan harapan yang engkau puji..... jika akhirnya semua hilang di tapal batas kehidupan.....

Maka mintalah perlindungan kepada Allah ﷻ dari usia tua yang jelek sebagaimana do'a yang Nabi ﷺ contohkan. Anas bin Malik ؓ berkata:

كان رسول الله ﷺ يتعوذ يقول (اللهم إني أعوذ بك من الكسل وأعوذ بك من
الجن وأعوذ بك من الهرم وأعوذ بك من البخل)

“Rasulullah ﷺ biasa meminta perlindungan melalui do'a: “*Ya Allah, aku meminta perlindungan pada-Mu dari rasa malas, aku meminta perlindungan pada-Mu dari lemahnya hati, aku meminta perlindungan pada-Mu dari usia tua (yang sulit untuk beramal) dan aku meminta perlindungan pada-Mu dari sifat kikir (pelit)*”.”¹¹⁸⁵

¹¹⁸⁵ HR. Al-Bukhari,(83),Kitab Ad Da'awaat, 41-Bab Meminta Perlindungan dari Umur yang Sulit Untuk Beramal

C. ULAMA & WAKTU

1. Menghargai Waktu

1. Lihatlah Amir bin Abdul Qais¹¹⁸⁶ rahimahullah - berkata kepada orang yang mengajaknya berbincang-bincang “Tahanlah Matahari kalau mampu” (maksudnya jika waktu bisa berhenti baru kita berbincang)¹¹⁸⁷
2. Khalil bin Ahmad (L.100H-W.170H)¹¹⁸⁸ berkata : ”Waktu yang paling berat bagiku adalah waktu makan” (Al Hatstsu ‘ala Thalabil ‘Ilmi hal.87.karya Abu Hilal Al Askari)¹¹⁸⁹
3. Imam Muhammad Bin Hasan As Syaibani Al Kufi Al Baghdadi (L.132H-W.189H)¹¹⁹⁰. Sering tidak tidur malam. Dia meletakkan kitab (buku) disisinya untuk dibaca. Apabila bosan dengan satu kitab berpindah kepada kitab yang lain. Dia mengusir kantuk dengan air. Dia berkata “*Sesungguhnya tidur itu karena panas*”.

¹¹⁸⁶ Tabi'in Pertengahan dengan Kauniyah Abu Burdah wafat 104H, beberapa ulama hadits meriwayatkan darinya beliau rahimahullah seperti :Al-Bukhari,(89); Muslim,(66) ; Abu Daud,(32);At-Tirmidzi,(22);Nasa'i,(27);Ibnu Majah,(25);Ahmad,(123); Darimi ,(17).

¹¹⁸⁷ *Manajemen Waktu Para ulama'* , Syeikh Abdul Fattah. (hal:57-58)

¹¹⁸⁸ Nama lengkapnya, Abdurrahman Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamim Al-Farahidi Al-Bashri (100-170 H/718-786 M). Khalil asli berkebangsaan Arab, lahir di desa Azad, Oman. Akan tetapi ia tumbuh besar dan belajar ilmu-ilmu agama di kota Basrah, Irak. Dalam beberapa buku, Khalil lebih dikenal dengan sebutan Al-Farahidi. Gelar ini dinisbatkan kepada kabilah nenek moyangnya, yaitu Farhud, salah satu kabilah di desa Azad, Oman.Beberapa karyanya yang hingga kini dapat diakses antara lain: *An-Nuqth wa Asy-Syakl* (titik dan harakat), *An-Nigham* (kumpulan lagu), *Al-'Aruudh* (lmu sajak), *Syawahid* (kumpulan syair) d, *Al-jamal dan Al-'Iqaa'*.

¹¹⁸⁹ *Manajemen Waktu Para ulama'* , Syeikh Abdul Fattah. (hal:60-61)

¹¹⁹⁰ *Abu Abdilah Muhammad bin Al-Hasan bin Farqad Al-Syaibani* lahir pada tahun 132 H (750 M) di kota Wasith, ibu kota Irak pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.Ayahnya berasal dari negari Syaibani di wilayah jazirah Arab.Di kota tersebut ia belajar fiqh, sastra, bahasa, dan hadis kepada para ulama setempat, seperti Mus'ar bin Kadam, Syufan Tsauri,Umar bin Dzar, dan Malik bin Maghul.

Setelah memperoleh ilmu yang memadai, Al-Syaibani kembali ke Baghdad yang saat itu telah berada dalam kekuasaan Daulah Bani Abbasiyah. Di tempat ini ia mempunyai peranan penting dalam majelis ulama dan kerap didatangi ara penuntut ilmu. Namun tugas ini hanya berlangsung singkat karena ia kemudian mengundurkan diri untuk lebih berkonsentrasi pada pengajaran dan penulisan fiqh. Al-Syaibani meninggal dunia pada tahun 189 H (804 M) di kota al-Ray, daket Teheran, dalam usia 58 tahun.

Karya-karya as-Syaibani

☞ *Zhahir al-Riwayah*, yaitu ditulis berdasarakan pelajaran yang diberikan Abu Hanifah, seperti al-Mabsut, al-Jmi' al-Kabir, al-Jami' al-Shaghir, al-Syar al-Kabir,al-Syar al-Shaghir, dan al-Ziyadat. Kesemuanya ini dipimpin Abi Al-Fadhl Muhammad Ibn Ahmad Al-Maruzi (w. 334 H/945 M) dalam satu kitab yang berjudul al-kafi.

☞ *Al-Nawadir*, yaitu kitab yang ditulis berdasarkan pandanganya sendiri, seperti *Amali Muhammad fi al-fiqih*, *al-Ruqayyat*, *al-Makharij fi al-Hiyal*, *al-Radd 'ala Ahl Madinah*, *al-Ziyadah*, *al-Atsar*, dan *al-Kasb*.

(*Miftahus Sa'adah wa Mishbahus Siyadah* 1/23 karya Al Allamah Thasykubri Zadah)¹¹⁹¹

4. Abu Zakaria Yahya bin Ma'in bin 'Aun bin Ziyad bin Bistham (L.158H-W.133h)¹¹⁹². Ibnu Ma'in bertanya kepada gurunya Muhammad bin Al Fadhl sambil berjalan karena takut tidak sempat mencatat saat guru mengambil buku(Al Musnad 3/266;Tirmidzi Asy *Syama'il Muhammadiyah* hal.60)¹¹⁹³
5. Al Fath bin Khaqan (L.163H-W.255H)¹¹⁹⁴. Beliau selalu membawa kitab (buku) di saku bajunya. Apabila dia meninggalkan majlis untuk shalat atau buang air kecil, dia mengeluarkan kitab dan membacanya sambil berjalan hingga dia sampai di tempat tujuan. Kemudian dia melakukan hal yang sama pada saat dia kembali kemajlisnya.(*Taqyidul ilmi* hal.139 oleh Khatib Al Baghdadi)¹¹⁹⁵
6. Imam Muhammad bin Shuhnun Al Qairawani (L.202H-W.256H)¹¹⁹⁶. Pernah tidak menyadari bahwa dia telah disuapkan makanan oleh

¹¹⁹¹ *Manajemen Waktu Para ulama'*, Syeikh Abdul Fattah. (hal:64-65)

¹¹⁹² Nama lengkap beliau adalah: Yahya bin Ma'in bin Aun bin Ziyad bin Bastham bin Abdirrahman. Sedang menurut yang lain bahwa nama kakek Yahya bin Ma'in adalah Ghiyats bin Ziyad bin Aun bin Bastham Al-Ghathafani Al-Murri, pemimpin orang Bagdad.

Kelahiran beliau: sebagaimana disebutkan oleh Ahmad bin Zuhair adalah tahun 158 H.

Adz-Dzahabi berkata, "Dia mulai menulis hadts sejak berumur dua puluh tahun." Al-Husain bin Fahm berkata, "Aku telah mendengar Yahya bin Ma'in berkata, 'Aku dilahirkan pada masa kekhalifahan Abu Ja'far, diakhir tahun 158 H'."

¹¹⁹³ *Manajemen Waktu Para ulama'*, Syeikh Abdul Fattah. (hal:74-76).

¹¹⁹⁴ Al Fath memiliki perpustakaan yang luas. Dia mengamanatkan pengumpulan buku-bukunya kepada seorang ulama dan sastrawan pilihan pada masanya, yaitu Ali bin Yahya al Munjim sehingga di perpustakaananya terkumpul buku-buku hikmah yang sama sekali belum pernah terkumpul di perpustakaan hikmah sendiri.

¹¹⁹⁵ *Manajemen Waktu Para ulama'*, Syeikh Abdul Fattah,(hal:76-78)

¹¹⁹⁶ Abdullah Muhammad bin Abd Sa'id Sahnun bin Sa'id bin Habib bin Hilal bin Bakkar bin Rabi'ah at-Tanukhi. Sahnun berarti seekor burung yang memiliki pandangan tajam. Dijuluki "sahnun" karena ketajaman pemikirannya. Ibnu Sahnun lahir dari keluarga ilmiah pada tahun 202 H. di kota Gadat, pusat kebangkitan azhab Maliki di Magrib,

Ibnu Sahnun menimba ilmu dari beberapa ula ifriqiyah, antaa lain: Ali bin Ziyad (183 H), Musa bin Mu'awiyah as-Samadihi (225 H), Abd Aziz bin Yahya al-Madani (420H), Abdullah bin Abi Hisan al-Yahsabi (226 H) dan mempelajari kitab Muwaththa' karangan Imam Malik bin Anas, kemudian berangkat menuju Mesir tahun 188 H dan belajar kepada sahabat-sahabat terkenal Imam Malik, terutama 'Ali Abdur Rahman bin al-Qasim (191 H) dan Ibnu 'Abd al-Hakam, juga kepada ulama Mesir lainnya. Kemudian ia menuju Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta belajar kepada para ulama Mekah.

Ibnu Sahnun memiliki ilmu yang sangat luas, sehingga ia pun dipercaya memegang jabatan pengadilan di Ifriqiyah pada tahun 233 H sampai beliau wafat tahun 204 H.

Ibnu Sahnun menulis dalam berbagai bidang ilmu, hal ini terbukti dari banyaknya jenis buku yang ditulis oleh Ibnu Sahnun. Ibnu Sahnun telah menulis buku tidak kurang dari 200 buku, diantaranya adalah:

- budaknya karena konsentrasi dalam menulis buku. (*Tartibul Madariki karya Al Qadhi Iyadh*, 4/217)¹¹⁹⁷
7. Tsa'labah An Nahwi¹¹⁹⁸. Beliau tidak pernah berpisah dari kitabnya. Apabila dia diundang kesebuah walimah, dia mensyaratkan agar diletakkan tempat selebar kulit domba sebagai tempat kitab yang akan dibacanya. An-Nadhr bin Syumail berkata, "Seseorang tidak akan bisa merasakan nikmatnya belajar, sampai dia lapar dan melupakan laparnya." (Al hatstsu 'ala Thalabil 'Ilmi wal Ijtihad fi Jam'ih karya Abu Hilal Al Askari. hal.77)¹¹⁹⁹.
 8. Al Hafidz Abu Nu'aim Al Ashfahani(L336; W.430H)¹²⁰⁰, senantiasa mengajar para hafidz dirumah nya hingga menjelang zhuhur bahkan

1. Adab al-Mu'allimin, berisi tentang pemikiran pendidikan, mulai dari pentingnya kerja sama yang baik antara orangtua murid dengan pendidik, kurikulum, badan pengawas (supervisor), dan lain-lain.

2. Ajwibah Ibnu Sahnun, berisi tentang jawaban-jawaban Ibnu Sahnun seputar persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat pada waktu itu.

3. Kitab al-Jami', merupakan karyanya yang paling besar, tidak kurang dari 100 juz, terhimpun berbagai jenis ilmu dan terutama ilmu fiqh.

4. Kitab al-Musnad al-Hadits, Risalah fi as-Sunnah, Kitab al-Ibadah, Kitab al-Wara', Kitab al-Hujjah 'ala an-Nasara, dan lain-lain.

Sebagian karya yang dihasilkan oleh Ibnu Sahnun tersebut menunjukkan kepada kita bahwa Ibnu Sahnun memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu agama. M. Said, *Pendidikan Abad Kedua puluh dengan Latar Belakang Kebudayaan*, (Jakarta: Mutiara, 2007), (hal: 49).

¹¹⁹⁷ *Manajemen Waktu Para ulama'*, Syekh Abdul Fattah, (hal:78-79)

¹¹⁹⁸ Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Muhammad bin Isma'il Abu Manshur ats-Tsa'alaby an-Naisabury. Dari nama akhirnya dapat kita ketahui bahwa ia berasal dari kota Naisabur. Para pakar sejarawan sepakat akan tahun kelahirannya bahwa ia lahir pada tahun 350 H di kota Naisabur. Akan tetapi mereka masih memperselisihkan tahun wafatnya sebagian berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 429 H dan sebagian yang lain mengatakan bahwa ia wafat di tahun 430 H. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Abu Manshur ats-Tsa'alibi memiliki umur yang relatif panjang yaitu berkisar 79 atau 80-an.

ats-Tsa'alaby meninggalkan beberapa karya-karya ilmiah yang kebanyakan membahas masalah estetika dan seni. diperkirakan karangan ats-Tsa'alibi yang terdokumentasikan hingga kini berjumlah 80 kitab. Diantaranya: Fiqh al-Lughah wa sirru al-ArAbiah, Ajnasu aj-Tajnis, I'jazul Ijaz, Kitabul A'dad, Kitabul Iqtibas, Bahjatu al-Musytaq,, At-Tuffahah, Jawahiru al-Hikam fi Tafsiri al-Qur'an, Akhbar Ghararu Muluki Faris (cerita-cerita makar para raja persia), Unsu asy-Syu'ara, Sihru al-Balaghah. Dan diantara sekian banyak kitab yang tersusun lewat kreasi tangannya yang gemilang. Kitab yang dianggap paling berpengaruh didunia kebahasaan adalah kitab Fiqhu al-Lughah Wa Sirru al-ArAbiah.

¹¹⁹⁹ *Manajemen Waktu Para ulama'*, Syekh Abdul Fattah, (hal:80); (Lihat juga *Wafayatul A'yan* 1/104 oleh Ibnu Khallikan)

¹²⁰⁰ Ahmad bin 'Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran. Dia dilahirkan pada bulan Rajab 336 H. Ada juga yang berpendapat, ia lahir tahun 334 H. Dan beliau meninggal pada 20 Muharram 430 H dalam usia 94 tahun. Demikian berdasarkan paparan para ulama yang menuliskan biografinya. Usia beliau banyak dihabiskan dengan belajar, mengajar dan menulis.

saat berjalan menuju masjidpun dibacakan kepadanya satu juz pelajaran.(Al-Hafidz Dzahabi dalam *Tadzkiratul Huffazh*,3/1094)¹²⁰¹

9. Khatib Al Baghdadi(L.392H-W.463H) senantiasa mentela'ah/ membaca kitab saat berjalan kaki. (*Tadzkira tul Huffadz* karya Al Imam Adz Dzahabi, 3/1141)¹²⁰²
10. Imam Haramain yang nama lengkapnya Abul Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah Al Juwaini An Naisabury Asy Syafi'i (L.419H-W.478H)¹²⁰³ salah seorang guru Imam al Ghazali. Beliau berkata:" Aku tidak makan dan tidur karena kebiasaan. Aku Tidur jika betul-betul ngantuk pada malam atau siang hari. Dan Aku makan pada waktu berselera"(lihat *Tabyin Kadzibil Muftari* karya Al Hafidz Ibnu Asakir, hal.278,283 dan *habaqat Asy Syafi'iyah al Wustha* karya Tajuddin As Subki,5/174,179)¹²⁰⁴
11. Ibnu Taimiyyah Al Jadd.Beliau senantiasa belajar dan tidak ada waktu yang terluang bahkan ketika sedang di WC ia berkata pada salah seorang di luar "*Bacalah kitab ini untukku, keraskanlah suaramu sehingga aku mendengarnya.*" Hal ini dia lakukan karena ingin menjaga waktu buang hajatnya tidak sia-sia)¹²⁰⁵
12. Imam Nawawi *Rahimahullah* nama lengkapnya Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri Al Hizami Al Haurani Asy Syafi'i (L.613H-W.676H). Tahun 649H, beliau datang ke Damascus dan menetap di Madrasah Ar Rawahiyyah selama 2 tahun dan nyaris tidak pernah tidur. Disana beliau berhasil menghafal kitab *At Tanbih* dalam waktu 4,5 bulan dan menghafal seperempat kitab *Al*

Di antara karyanya yang terkenal ialah kitab *Hilyatul Auliya`*. Kitab ini merupakan karya beliau yang paling terkenal, dan banyak ulama yang menyanjungnya.

Kitab lainnya, yaitu *Ma'rifatush Shahabah*. Ulama yang menuliskan sejarah sahabat, banyak mengutip dari kitab ini, semisal, Ibnul Atsir, Ibnu 'Abdir Barr, adz Dzahabi, Ibnu Hajar dan lain-lain.

Juga masih ada karya lainnya, seperti *Dalailu an Nubuwwah*, *Dzikru Akhbari Ashbahan*, *Sifatul Jannah*, *adh Dhu'afa`*, dan masih banyak lagi.

¹²⁰¹ *Manajemen Waktu Para ulama`*, Syeikh Abdul Fattah .(hal:91)

¹²⁰² *Manajemen Waktu Para ulama`*, Syeikh Abdul Fattah .(hal:95)

¹²⁰³ Mayoritas ahli sejarah berpendapat bahwa imam haromain dilahirkan pada tanggal 18 muharrom tahun 419 H. di Naisabur, salah satu kota bagian Khurosan, yang kini termasuk wilayah Negara Iran. Naisabur adalah satu kota yang saat itu menjadi salah satu pusat kebudayaan di Khurosan.

Beliau meninggalkan banyak kitab karangan yang sangat bermanfaat dan terkenal. Berikut ini diantara karya - karya beliau;. *Nihayatul Mathlab Fi Diroyatil Madzhab* ;*Ghiyatsul umam Fit-Tiyatsidh Dhulam*;*Al-Aqidah An-Nidhomiyah*;*Asy-Syamil Fi shuliddin* ;*Mughitsul Kholqi Fi atba'il Haqqi* ;*Madarikul Uqul*;*Al-Burhan Fi Ushulil Fiqhi*;*Al-Irsyad Fi ushulil Fiqhi*; *At-Talkhish Fi Ushulil fiqhi* ;. *Al-Waroqot Fi Ushulil Fiqhi*

Imam Haromain wafat didesa Busytanigon, pada malam rabu setelah sholat isya', tanggal 25 bulan Robi'ul Akhir tahun 478 H. dalam usia 59 tahun.

¹²⁰⁴ *Manajemen Waktu Para ulama`*, Syeikh Abdul Fattah .(hal:96)

¹²⁰⁵ *Manajemen Waktu Para ulama`*, Syeikh Abdul Fattah .(hal:126)

Muhadzdzab.Setiap hari beliau belajar 12 pelajaran sekaligus memberi komentar atas pelajaran yang diberikan. Dan beliau hanya makan sekali dalam sehari karena beliau hidup serba kekurangan dan kerasnya kehidupan. (lihat *Tadzkiratul Huffazh* karya Al Hafidz Adz Dzahabi, 4/1472 *Thabaqat Asy Syafi'i* karya Ibnu Qadhi Syuhbab,2/194)¹²⁰⁶

13. Al Hafizh Abul Qasim bin Asakir Ad Dimasyqi¹²⁰⁷ (Ibnu Asakir/Ali bin Al Hasan)-(L.499H-W.571H).Guru beliau 1300 orang dan dari kalangan wanita 80 orang. Selama 40 tahun tidak pernah menyibukkan diri kecuali dengan tasmi' (mengulang hafalan hafalan nya), mengumpulkan, menulis dan menyusun ilmu sampai pada waktu pergi buang hajat atau sambil berjalan. (lihat Al Qadhi Ibnu Khallikan, *Wafayatul A'yan*,1/335 ; imam Adz Dzahabi,*Tadzkiratul Huffaz* 4/1328; Imam Tajuddin As Subki,*Thabaqad Asy Syafi'iyah Al kubra* 7/215)¹²⁰⁸
14. Ibn 'Uqail Al-Hambali¹²⁰⁹ berkata "*Tidak halal bagiku untuk menyia-nyiakan sesaat saja dari umurku, sehingga apabila lisanku telah lelah membaca dan berdiskusi, matakul lelah membaca, maka aku menggunakan pikiranku dalam keadaan beristirahat (berbaring diatas tempat tidur). Aku tidak berdiri, kecuali telah terlintas di benakku apa yang akan aku tulis. Dan aku mendapati kesungguhan ku belajar.*

¹²⁰⁶ *Manajemen Waktu Para ulama'* ,(hal:131-134)

¹²⁰⁷ Nama Imam Ibnu Asakir adalah Ali bin al-Hasan bin Habbatullah bin Abdullah bin Husein ad-Dimasyqi asy-Syafi'i (ulama madzhab Syafi'i). Kun-yahnya Abu al-Qasim. Ia dilahirkan pada bulan Muharram tahun 499 H/1105 M di Kota Damaskus.

Beliau belajar ilmu fikih sedari kecil di Kota Damaskus. Ayahnya, al-Hasan bin Habbatullah, adalah seorang guru yang shaleh, adil, cinta ilmu, teladan bagi para ulama, dan memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu agama, khususnya bidang fikih.

Di antara karya tulisanya adalah:*Tarikh Dimasyq, al-Ijtihad fi Iqamati Fardhi al-Jihad, al-Ahadits al-Khumasiyat wa Akhbar Ibnu Abi Dunya, al-Ahadits al-Mutakhayyirat fi Fadhail al-Asyrati fi Juzain, Amali fi al-Hadits, Tabyin Kadzabi al-Muftari fima Nasaba ila Abil Hasan al-Asy'ari, Tsawabu ash-Shabr 'ala al-Mashaib bil Walad, Fadhlul Ashhabul Hadits, Kitab Fadhlul Makkah, Kitab Fadhlul al-Madinah, Kitab Dzammu Man La Ya'mal Bi'ilmih, Kitab Fadhail ash-Shiddiq, dll.*

Wafatnya Sang Imam;Ibnu Asakir rahimahullah wafat di malam senin 11 Rajab 571 H/1176 M. Sultan Shalahuddin al-Ayyubi turut serta menghadiri jenazahnya. Ia dimakamkan di sisi makam ayahnya. Pemakaman yang sama dengan jenazah Muawiyah bin Abu Sufyan radhiallahu 'anhu dimakamkan.

¹²⁰⁸ *Manajemen Waktu Para ulama'* ,(hal:162-173)

¹²⁰⁹ **Abul-Wafa' Ali bin Aqil al-Baghdadi**,seorang ahli qiro'at, faqih, ushul. Dia lahir pada 431 H dan wafat pada 513 H.

Al-Hafidz adz-Dzahabi berkata, "Tidak seorangpun di dunia ini yang mengarang lebih besar dari kitab tersebut. Orang yang pernah melihatnya pernah menyebutkan padaku bahwa jilid sekian setelah jilid 400-an. Ibnu Rojab berkata, "Sebagian orang mengatakan jumlahnya 800 jilid".

Bahkan kesungguhan Imam Ibn Uqail dalam menjaga waktunya mencapai tingkat yang mengagumkan. Dia berkata, *“Aku menyingkat semaksimal mungkin waktu waktu makan, sehingga aku memilih makanan roti basah daripada roti kering (roti basah memerlukan waktu lebih pendek yang cukup untuk membaca 50 ayat, antara 4-5 menit), karena selisih waktu mengunyahnya bisa aku gunakan untuk membaca atau menulis suatu faedah yang sebelumnya tidak aku ketahui.”*¹²¹⁰

15. Qadhi Iyadh¹²¹¹ Rahimahullah bercerita tentang Abu Umar Ahmad bin Abdul Malik Al-Asybili Rahimahullah yang dikenal dengan nama Ibnu Mukwi, beliau bercerita : “Beliau yakni Ibnu Mukwi adalah orang yang gemar belajar sepanjang hayatnya, tidak pernah berhenti siang dan malam. Dia merasakan kenikmatan dalam belajarnya. Disebutkan bahwa ada seorang teman nya yang mengunjunginya ketika hari raya. Dia mendapatkan rumahnya terbuka dan menunggunya. Setelah lama tidak keluar, dia menyuruh seseorang untuk memberitahukan kedatangan nya kepada Ibnu Mukwi. Dia (Ibnu Mukwi pun) keluar dari rumahnya sambil membaca kitab dan tidak terasa hingga ia menabrak teman nya. Saat itu beliau sadar dan langsung mengucapkan salam kepadanya. Ia meminta maaf atas keterlambatan nya keluar karena beliau sedang disibukkan dengan sebuah masalah penting yang tidak mungkin dia tinggalkan sampai Allah Subhanahu wa ta’ala membukakan nya dan memberinya pemahaman. Teman nya berkata : “Pada hari Raya, disaat orang-orang dianjurkan untuk beristirahat, tapi anda tetap belajar?” Ibnu Mukwi menjawab : “Apabila saya merasa sakit, saya segera membaca dan belajar. Saya tidak merasakan kenikmatan kecuali disaat belajar dan membaca.” (Tartibul Madarik (4/636), Qadhi Iyadh)¹²¹²

¹²¹⁰ Lihat Dzail Thobaqot al-Hanabilah, (1/142-165) dan Shafahat min Shabril-Ulama’ 320-321). (Dari buku Perjalanan Para Ulama Menuntut Ilmu, Abu Anas al-Bankani, Darul-Falah, Jakarta: al Muhasibi, al harist. (2010). Risalah Al Mustarsyidin, Terjemahan , Jakarta: Qisthi. (hal:290)

¹²¹¹ Al-Qadhi Abu Al-Fadhl ‘Iyadh bin Musa bin ‘Iyadh bin ‘Imrun bin Musa bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Musa bin ‘Iyadh al-Yahshubi al-Maliki, adalah seorang faqih di dalam mazhab Maliki dan seorang ulama hadits pada zamannya. Qadhi ‘Iyadh lahirkan di Ceuta (hujung utara Maghribi, di persisiran pantai Mediterranean berdekatan dengan Selat Gibraltar) pada bulan Sya’ban tahun 476H. Keluarga beliau berasal dari Andalus yang berhijrah ke kota Fes di Maghribi.

Karya-karyanya : al-Ikmal, Masyariq al-Anwar, al-Tanbihat, al-Syifa, dan kitab al-Ilma’.

Qadhi Iyadh wafat setelah dilempar tombak oleh seseorang, karena Qadhi Iyadh mengingkari kemaksuman Ibnu Tumart.”

¹²¹² Kaifa Tatahmmas fi Thalabil Ilmisy Syar’i karya Abul Qa’qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

16. Abu Yusuf Ya'qud bin Khurradz An Najirami senantiasa mentela'ah kitab sambil berjalan kaki. (Inbahur Ruwat 'ala Anbahin Nuhat karya Al Qifthi, 3/79) ¹²¹³.
17. Salah seorang guru Imam Bukhari bernama Abu Muhammad Ubaid bin Ya'isy Al Kufi Al Mahamili Al Aththar (w.229H) berkata " Saya tidak pernah makan dengan tanganku di malam hari selama 30 tahun. Adalah saudara perempuanku yang menyuap kan makan an ke mulutku sementara aku sibuk menulis hadits Rasul."(Al Jami' li Akh laqil Rawi wa Adabi Sami' 2/178-Khatib Al Baghdadi) ¹²¹⁴
18. Syamsuddin Abu ats Tsana' Al Ashbahani (Mahmud bin Abdurrahman bin ahmad)-(L.674H-W.749H). Beliau mengurangi makan dan minum agar tidak banyak waktu terbuang karenanya. (Durarul Kaminah karya Al Hafish Ibnu Hajar, 6/85 dan Al Badruth Thali' karya Asy Syaukani, 1/298) ¹²¹⁵
19. Al-Muammal bin al-Hasan menceritakan bahwa dia pernah melihat Syekh Sulaiman tatkala pena beliau rusak, lalu menyuruhnya untuk memperbaiki, selama diperbaiki, dia lihat mulutnya terus bergerak dan ternyata sedang menghafal karena tak ingin ada waktu yang sia-sia.

Orang yang mengetahui hakikat kehidupan ini dan memahami bahwa dunia hanyalah sebentar dan kehidupan akhiratlah yang abadi, mereka melihat bahwa jiwa-jiwa ini sangat terbatas, begitu pula waktu. Konsep waktu menurut ulama terwakili oleh pernyataan Hasan Al-Bashri. Ya Ibni Adam, innama anta ayyam majmu'ah. Idza dhahaba yaumuk, dzahaba ba'duk. Wa yusyaku idza dhahabal ba'd an yadzhab al-kull. Wahai anak Adam, engkau laksana hari-hari yang terkumpul dalam satu tempat, jika lewat harimu, maka lewat pula sebagian jiwamu, dan jika harimu terus lewat, maka habis pula jiwamu. ¹²¹⁶

20. Dhiya'uddin Abu Ahmad Abdul Wahhab bin Ali bin Sukainah Al Baghdadi Ash Shufi Asy Syafi'(519H-W607H). Beliau rahimahullah tidak ingin murid-muridnya menambah percakapan apapun setelah mengucapkan salam saat masuk dalam mejelelis karna pentingnya waktu untuk ilmu. (Ibnu Najjar, Dzilu Tarikhi Baghdad 1/354-368; Imam Dzahabi dalam Sayar A'lamin Nubala' 21/502-505) ¹²¹⁷
21. Al-Askari menyebutkan bahwa Abul Hasan al-Karkhi berkata: "Saya selalu menghadiri majelis ilmu Abu Hazim pada hari Jum'at padahal

¹²¹³ *Manajemen Waktu Para ulama'* , Syeikh Abdul Fattah .(hal:97)

¹²¹⁴ Ibid, Syeikh Abdul Fattah. (hal:67)

¹²¹⁵ Ibid,(hal:142-144)

¹²¹⁶ Ibnu Rajab al-Hanbaly, Jamiul Ulum wal Hikmah, Darul Ma'rifah, Cet. I, tahun

1408 H, (hal: 382)

¹²¹⁷ Op.cit, Syeikh Abdul Fattah .(hal:123-125)

- hari itu tidak ada pelajaran. Aku lakukan hal itu agar kebiasaanku menghadiri majelis ilmu tidak hilang.”¹²¹⁸ .
22. Ibnu Mubarak Beberapa orang berkata kepada Abdullah bin Mubarak “Ketika engkau telah menunaikan shalat, mengapa engkau tidak duduk bersama kami? Dia menjawab, “Saya pergi untuk duduk bersama para sahabat dan tabi’in”. Mereka bertanya, “dimana mereka?”. Dia menjawab, “Saya pergi lalu membaca kitab-kitab, maka saya mengetahui amal-amal dan keteladanan mereka. Apa yang bisa saya lakukan bersama kalian? Sementara kalian hanya duduk membicarakan aib orang lain.”
23. Abu Bakar Al Anbari¹²¹⁹ Seorang dokter mendatangi Abu Bakar al-Anbari dalam keadaan sakit parah. Dokter melihat urine Abu Bakar, kemudian berkata, “*Anda telah melakukan (sewaktu masih sehat dan kuat) sesuatu yang tidak dilakukan oleh siapapun.*” Lalu dokter menemui keluarganya dan berkata kepada mereka, “*hampir tidak ada harapan (dokter pesimis terhadap kesembuhan penyakitnya).*” Lalu keluarganya menemui Abu Bakar dan menyampaikan ucapan dokter kepadanya dan bertanya, “*Apa yang dahulu anda lakukan?*” Abu Bakar menjawab, “*Saya menelaah dan membaca setiap minggu sepuluh ribu lembar.*”
24. Az-Zarkasyi¹²²⁰ , pada remajanya berhasil menghafal kitab “Minhajuth Thalibin” karya Imam Nawawi (4 jilid besar), sehingga ia dijuluki dengan “Minhaj”. Fudhail bin Gazwan berkata, “Aku

¹²¹⁸ *al-Hatstsu 'ala Tholabil Ilmi* , (hal: 78)

¹²¹⁹ Nama lengkap beliau: ” Abu Bakar Muhammad bin al-qosim bin Muhammad bin basy-syar al-anbari ”. Wafat dalam usia 57 tahun.- Beliau adalah : An-Nahwi, Al-Adib, Al-Mufassir dan Ar-Rowiyah.- Beliau berasal dari Baghdad (Irak).- Kunyahnya : Abu Bakar.

¹²²⁰ Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah az-Zarkasyi al-Mishri (bahasa Arab: أبو عبد الله بدر الدين محمد بن بهادر بن عبد الله الزركشي المصري) atau lebih dikenal dengan nama Az-Zarkasyi (lahir di Kairo pada tahun 745 H wafat pada tahun 794 H), adalah seorang ulama di bidang sejarah dan fikih. Ia pergi ke Aleppo untuk menuntut ilmu kepada asy-Syaikh Syihabuddin al-Adzra'i dan juga ia menuntut ilmu ke kota Damaskus untuk mempelajari hadits dengan ulama di kota tersebut.

Karya Ilmiah Beliau ; Luqathatu Al-'Ijlan wa Ballatu Adh-Dham'aan ;Al-Burhan fi Ulumil Qur'an ;Al-Ijabah Li Iradi ma Istadrakathu 'Aisyatu 'Ala Ash-Shahabah. Dan lain sebagainya...

Karya-Karya beliau Secara Umum ;Tiga kitab tentang Al-Qur'an dan ulumnya, diantaranya : Al-Burhan wa Ulumuhu, satu kitab Tafsir sampai surat Maryam;11 kitab tentang Hadits dan Ulumnya, diantaranya: Tash-hihu Al-Umdah, Syarhu Al-Jami' Ash-Shahih, An-Nukat 'Ala Ibni Ash-Shalah;17 kitab tentang Fikih, diantaranya: Khadimu Ar-Rafi'l, Ar-Rudhah (dalam 20 atau14 jilid), Syarhu At-Tanbih lisy-Syairazi;7 kitab tentang Ushul Fiqh, diantaranya : Al-Bahrul Muhith (kitab terpenting dalam ushul fiqh), Tasynif As-Sami' bi Jam'il Jawami', Ta'liq wa Syarh lil Gharib 'Ala Kitab Abi Al-Hasan As-Subki;4 kitab tentang bahasa dan Adab, diantaranya : At-Tadzkirah An-Nahwiyah, l'rab Liba'dhi Al-Ahadits An-Nabawiyah wal Abyat Asy-Syi'riyah allati Istasyhada biha Ulamaul Al-Lughah, Rabi'u Al-Ghazlaan, dan kitab tentang Adab (sastra).

Beliau wafat di Mesir pada tanggal 3 bulan Rajab tahun 794 H.

pernah duduk duduk bersama Ibnu Syubrumah dan beberapa sahabat lainnya, pada suatu malam guna berdiskusi (muzakarah) tentang fikih. Lalu kami sama sekali tidak berdiri hingga mendengar kumandang azan subuh.”

25. Imam Al-Muzani ¹²²¹ (salah seorang murid Imam Syafi’i) berkata, “*Saya membaca kitab Ar-Risalah (kitab ushul fiqh pertama karangan Imam syafi’i) sebanyak 500 kali, setiap kali membacanya saya selalu menemukan ilmu yang baru.*”
26. Abdullah bin Abdul Azis Al-Umairi yang sering menyendiri di kuburan dengan membawa kitab (buku) untuk dibaca. Dia ditanya tentang itu, diapun menjawab, “Tidak ada nasihat yang lebih mendalam daripada kuburan. Tidak ada teman yang lebih baik daripada kitab. Dan tidak ada yang lebih menjamin keselamatan daripada kesendirian.”

Saudaraku, renungkanlah kisah di atas baik-baik. Dia meninggalkan keinginan dirinya dan berjuang melawan hawa nafsunya demi menuntut ilmu dan menjaga semangat tersebut agar tidak luntur¹²²².

Bandingkanlah hal ini dengan sikap sebagian kita yang malas menghadiri majelis ilmu dengan alasan-alasan lagu lama “maaf saya lagi sibuk”, “maaf saya lagi banyak urusan”, dan sebagainya. Alangkah indahnya ucapan penyair:

رَأَيْتُ النَّاسَ يَشْكُونُ الزَّمَانَ وَمَا لَزِمَانَا عَيْبُ سَوَانَا
نَعِيبُ زَمَانَنَا وَالْعَيْبُ فِينَا وَلَوْ نَطَقَ الزَّمَانُ بِهِ رَمَانَا

Saya melihat banyak manusia mengeluh tentang waktu
Padahal tidak ada kesalahan pada waktu selain kita sendiri
Kita mencela waktu padahal yang salah adalah diri kita sendiri
Seandainya saja waktu bisa bicara tentu akan marah kepada
kita¹²²³.

¹²²¹ Ismail bin Yahya al-Muzani (dikenal dengan al-Muzani) seorang Ulama’ dari Mesir, meninggal pada tahun 264 H adalah murid al-Imam asy-Syafi’i. Beliau hidup selama 89 tahun. Pada masa kehidupan beliau hiduplah 11 penguasa al-Abbasiyah. Di antaranya Harun ar-Rasyid (193 H), Muhammad al-Amin (198 H), al-Ma’mun (218 H)-awal pemerintah fitnah *khuluqul qur’an*- bermula, al-Mu’tashim (227), al-Watsiq (232 H), al-Mutawakkil (247 H)-penguasa yang mulai menghidupkan Sunnah-.

¹²²² *Ma’alim fi Thoriq Tholabil Ilmi*, (hal: 69) oleh Abdul Aziz as-Sadhan

¹²²³ *Manaqib Imam Syafi’i*, (hal: 65) oleh al-Aburri

2. Semangat Menuntut Ilmu

1. Sahabat Nabi yang Mulia, Abdullah bin Abbas ؓ bercerita : Ketika Rasulullah ﷺ wafat saya masih muda. Saya berkata kepada para pemuda-pemuda Anshar : “Mari kita bertanya kepada sahabat Rasulullah dan belajar dari mereka, karena hari ini mereka masih banyak.”

Mereka berkata kepadaku : “Kamu sangat mengheran kan, apakah orang-orang akan membutuhkan mu, karena ditengah-tengah mereka masih ada sahabat Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam?”

Mereka malas belajar, tetapi saya segera belajar dan mendatangi para sahabat Rasulullah. Saya terkadang mendatangi seseorang yang saya dengar memiliki hadits dari Rasulullah, tetapi dia sedang tidur siang. Maka saya tidur didepan rumahnya dengan berbantalkan surban saya. Wajah saya penuh dengan debu yang ditiupkan oleh angin sampai dia keluar (rumah). Ketika ia keluar dan melihatku, dia berkata : “Apa yang membuat anda ke sini?” Kenapa anda tidak mengutus seseorang kepada saya dan saya akan datang kepadamu?”

Saya menjawab : “Tidak, saya lebih berhak untuk datang kepada anda. Saya mendengar bahwa anda pernah mendengar hadits dari Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam dan saya ingin mendengar langsung dari anda.”(Setelah beberapa lama, para sahabat Rasulullah mulai wafat satu persatu). Pemuda Anshar yang dulu menolak ketika saya ajak belajar ketika melihat saya bersama orang-orang berkumpul disekeliling saya dan bertanya kepada saya, ia berkata : “Pemuda ini lebih pintar dari saya.” (Jami’ Bayanil Ilmi wa Fadhlihi (1/85), Ibnu Abdil Baar)¹²²⁴

2. Israil bin Abi Ishaq¹²²⁵ mengatakan: “Para penuntut ilmu hadits berdesakan pada Husyaim sehingga membuatnya terjatuh dari keledainya, dan itulah faktor penyebab kematiannya.” (*Manaqib*

¹²²⁴ *Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar’i* karya Abul Qa’qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹²²⁵ Nama lengkapnya adalah Israil bin Yunus bin Abi Ishaq As-Sabi’iyah Hamdany, Abu Yusuf Al-Kufi. Menurut Dabis bin Hamid dia lahir tahun 100 H dan meninggal tahun 161 H. Menurut Ibn Na’im dan lainnya dia meninggal tahun 160 H. Sedangkan menurut Khalifah dan Ibn Sa’ad dia meninggal tahun 162 H.

Imam Syafi'i hal. 167-168 oleh al-Aburri dan *al-'Uzlah* hal. 89 oleh al-Khothobi)¹²²⁶

3. Lihatlah Imam Abu Yusuf¹²²⁷ Al Qadhi (Ya'qub bin Ibrahim Al Anshari Al Kufi Al baghdadi (lahir 113H; Wafat 182H). Beliau masih bertukar pikiran dengan muridnya sesaat menjelang wafatnya. Beliau berljajar bersamanya Imam Abu Hanifah selama 17 tahun atau 29 tahun dan senantiasa sholat zhuhur berjama'ah bersama sang imam. Bahkan beliau mewakilkan dirinya kepada orang lain untuk mengurus dan mengebumikan anaknya, saat beliau sedang mengikuti Ta'lim Imam Abu Hanifah (Imam Al Makki, *Manaqib Abu Hanifah* 1/472)¹²²⁸.

Ibrahim bin Jarrah Rahimahullah bercerita : "Imam Abi Yusuf Al-Qadhi Rahimahullah menderita sakit menjelang kematian nya. Saya datang untuk menjenguknya dan saya mendapati beliau dalam keadaan pingsan. Ketika sadar beliau berkata : "Apa pendapatmu tentang masalah ini dan ini?" Saya berkata : "Wahai Imam, dalam keadaan seperti ini -yakni dalam sakaratul maut engkau masih

¹²²⁶ *Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy* Syar'i karya Abul Qa'qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹²²⁷ Abu Yusuf yang sering kita dengar ini memiliki nama panjang Ya'qub bin Ibrahim bin Habib bin Khunais bin Sa'ad Al-Anshari Al-Jalbi Al-Kufi Al-Baghdadi. Beliau lahir di kuffah pada tahun 113 H dan meninggal dunia di baghdad pada tahun 182 H.

Karna kepintaran dan gagasan-gagasan besar yang dimiliki oleh Abu Yusuf Beliau berhasil membuat karya karya tulisannya yang berkenaan dengan sosial masyarakat dan agama diantaranya adalah:

- ☞ Kitab **Al-Atsar** yaitu kitab yang menghimpun hadits-hadits yang diriwayatkan dari para gurunya dan juga ayahnya.
- ☞ Kitab **Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ibni Abi Laila**
- ☞ Kitab **al-Radd ala Siyar al-Auza'i**. Kitab ini memuat beberapa pendapat dan pandangan Aabu Yusuf tentang beberapa hukum islam yang merupakan himpunan dari kritikan dan sanggahan-sanggahan beliau terhadap pendapat al-Auza'i di seputar perang dan jihad.
- ☞ Kitab **Adabu al-Qadhi**. Yaitu kitab yang menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh seorang hakim(Qadhi)
- ☞ Kitab **al-Maharij fi al-Haili**. Yaitu kitab yang memuat tentang kajian biologi, tentang binatang binatang dan segala hal yang berkaitan dengan itu.
- ☞ Kitab **al-Jawami'**. Kitab ini lebih banyak membahas tentang pendidikan
- ☞ Kitab **al-kharaj**. Kitab ini merupakan karya monumental beliau. Selain kitab ini memuat tentang banyak masalah-masalah yang erat kaitannya dengan fenomena-fenomena sosial, kitab ini pun telah dijadikan sebagai panduan dalam menentukan kebijakan perekonomian pada masa dinasti Abbasiyyah. Terutama sejak dibawah pemerintahan Harun al-Rasyid. Dengan kitab ini pulalah beliau dinobatkan menjadi faqih dan juga sebagai tokoh ekonomi muslim klasik.

Selain dari beberapa kitab diatas sebagian ilmuwan menginformasikan tentang masih banyak lagi kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Abu Yusuf, seperti Al-Zakah, Al-Shiyam, Al-Ba'i, Al-Farid, Al-Washiah, dll.

¹²²⁸ *Manajemen Waktu Para ulama'* oleh Syekh Abdul Fattah, (hal:61-64)

mendiskusikan ilmu-?” Beliau menjawab : “Tidak mengapa kita belajar, semoga hal itu bisa menyelamatkan seseorang.” Kemudian beliau bertanya : “Wahai Ibrahim, mana yang lebih utama ketika melontar jumrah waktu haji, dilakukan dengan berjalan kaki atau naik kendaraan?” Saya menjawabnya dan setelah itu saya meninggalkan beliau. Belum sampai dipintu rumahnya, saya sudah mendengar orang menangisi beliau, dan ternyata beliau sudah meninggal. Semoga Allah merahmatinya.”¹²²⁹

4. Imam Ibnu Malik An Nahwi¹²³⁰ nama aslinya adalah Muhammad bin Abdullah (L. 600H-W.672H), pengarang matan Al fiyah dan kitab-kitab lainnya. Sangat senang membaca bahkan ketika temannya sibuk nonton pertunjukan beliau sibuk dengan justru berada ditumbuk an kertas sedang membaca¹²³¹. Beliau menghafal delapan bait sair yang didiktekan anaknya menjelang wafatnya¹²³².
5. Syeikh Islam Ibnu Taimiyah nama aslinya Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim Al Harrani Ad Dimasyqi Al Hanbali (L.661H-W.728H). Beliau senantiasa belajar saat, bepergian maupun dalam penjara.Bahkan dalam keadaan sakit sekalipun. Suatu ketika saat beliau sakit dokter berkata kepadanya: ”Sesungguhnya kesibukan

¹²²⁹ *Manaqib Abu Hanifah* ,(1/481), Muwaffiq Al-Makky.

¹²³⁰ Nama lengkap Ibnu Malik adalah Syeikh Al-Alamah Muhammad Jamaluddin ibnu Abdillah Ibnu Malik al-Thay, lahir di Jayyan (Jaén). Daerah ini sebuah kota kecil di bawah kekuasaan Andalusia (Spanyol), sekarang merupakan salah satu propinsi di Spanyol dengan luas wilayah 422 kmyang masuk dalam wilayah Otonomi Andalusia. Pada saat itu, penduduk negeri ini sangat cinta kepada ilmu, dan mereka berpacu dalam menempuh pendidikan, bahkan berpacu pula dalam mengarang buku-buku ilmiah. Pada masa kecil, Ibnu Malik menuntut ilmu di daerahnya, terutama belajar pada Syaikh Al-Syalaubini (w. 645 H). Setelah menginjak dewasa, ia berangkat ke Timur untuk menunaikan ibadah haji,dan diteruskan menempuh ilmu di Damaskus. Di Negeri Syam ia belajar ilmu dari beberapa ulama setempat, antara lan: Al-Sakhawi (w. 643 H). Syaikh Ibnu Ya'isy al-Halaby (w. 643 H). Syeikh Hasan bin Shabbah Syeikh Ibnu Abi Shaqr Syeikh Ibnu Najaz al-Maushili Ibnu Hajib Ibnu Amrun Muhammad bin ABi Fadhal al-Mursi

Karya lain Ibnu Malik selain kitab Alfiyah antara lain: Al-Kafiyah asy-Syafiya dan Syarahnya dalam bidang kaidah sharaf Tashil al-Fawaid wa Takmil al-Maqashid dan Syarahnya dalam bidang kaidah nahwu Ijaz at-Tashrif fi `ilmi at-Tashrif Tuhfatu al-Maudud fi al-Maqshur wa al-Mamdud Lamiyatu al-Af`al Al-l`tidhad fi adh-dha' wa azh-zha' Syawahid at-Taudhih limusykilat al-Jami` ash-Shahih, merupakan syarah secara nahwu dari 100 hadits yang ada di Shahih Al-Bukhari

Salah satu karya Imam Ibnu Malik yang paling tersohor adalah kitab Alfiyah, sebuah nadham terdiri dari 1002 bait yang menjelaskan ilmu nahu sharaf. Kitab ini di pelajari di seluruh dunia sampai saat ini. Kitab alfiyah ini sebenarnya merupakan kitab ringkasan dari kitab nadham karangan beliau sendiri al-Kafiyah al-Syafiyah yang terdiri dari 2757 bait. Karena itu, kitab alfiyah juga di sebut dengan kitab al-Khulashah yang berarti ringkasan.

Ibnu Malik wafat di Damaskus pada malam Rabu 12 Ramadhan tahun 672 H dalam usia 75 tahun.

¹²³¹ *Nafhuth Thayyib* ,(2/222-229), Al Maqqari.

¹²³² *Manajemen Waktu Para Ulama*,(hal:130-131)

anda menelaah dan memperbincang kan ilmu justru akan memperparah penyakit mu”. Kemudian syeikh menjawab (memban tah teori sang dokter)” Bukankah bila jiwa merasa senang dan gembira, maka tabiatnya semakin kuat dan bisa mencegah datangnya sakit?” Dokter menjawab: ”Benar”. Beliau menjawab: ”Sungguh jiwaku sangat senang dengan ilmu dan tabiatku menjadi kuat dengannya. Aka saya pun mendapatkan ketenangan.” Sang dokter berkata:”Hal ini diluar model pengobatan kami”(Raudhatul Muhibbin,hal.70)¹²³³

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah bercerita : “Terkadang untuk mempelajari tafsir satu ayat, saya membaca seratus kitab tafsir, namun belum juga dapat memahaminya. Saya meminta kepada Allah ﷻ kepaahaman dengan berdoa : “Wahai gurunya Nabi Adam dan Nabi Ibrahim(yakni Allah ﷻ), ajarilah aku.” Saya mendatangi masjid yang kosong dan menyungkurkan wajah saya ke tanah dan bersujud kepada Allah sambil berdoa : “Wahai gurunya Nabi Adam dan Nabi Ibrahim, ajarilah aku.”¹²³⁴

6. Imam Haramain belajar Nahwu kepada Syeikh Abul Fadhdhal bin Ali Al Mujasyi'i Al Qairawani,saat usianya 50 tahun semasa beliau telah menjadi Imam Besar .(lihat *Tabyin Kadzibil Muftari* , Al Hafidz Ibnu Asakir, hal.278,283 dan *habaqat Asy Syafi'iyah al Wustha*, Tajuddin As Subki,5/174,179)¹²³⁵
7. Tsa'labah An Nahwi .Beliau wafat dua hari setelah ditabrak seekor kuda saat sedang membaca di jalan hingga jatuh ke jurang.(Al hatstsu 'ala Thalabil 'Ilmi wal Ijtihad fi Jam'ih karya Abu Hilal Al Askari. hal.77)¹²³⁶
8. Imam Muhammad bin Ishaq¹²³⁷ Menuntut ilmu semenjak berusia 20 tahun dan kembali kedaerahnya setelah berusia 65 tahun. Beliau rihlah (perjalanan ilmiah) selama 45 tahun dan kembali ke daerahnya sudah menjadi tua.

¹²³³ *Manajemen Waktu....*, (hal:141-142)

¹²³⁴ Tafsir Surat Al-Ikhlas karya Ibnu Taimiyah

¹²³⁵ Op.cit. (hal:96)

¹²³⁶ Op.cit. (hal:80)

¹²³⁷ Muhammad bin Ishaq atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Ishaq (wafat tahun 151 H) merupakan salah satu murid dari Az-Zuhri. Ketika hidup, Ibn Ishak sempat melihat Sayyidina Anas Bin Malik dan Said Bin Al-Musayyab, beliau juga sempat mendengar hadis dari Al-Qasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar As-Siddiq, Aban Bin Utsman Bin Affan, Az-Zuhri, Abu Salamah Bin Abdur Rahman Bin Auf, dan Abdur Rahman Bin Hurmuz Al-A'raj. Antara ulama besar yang meriwayatkan hadis dari Ibn Ishak adalah Yahya Bin Said Al-Anshori, Sufyan As-Tsauri, Ibnu Juraij, Syu'bah, Al-Hamadan, Sufyan Bin Uyainah dan lain-lain. Beliau wafat pada tahun 150 atau 151 Hijrah.

9. Masyruq bin Al-Ajda' ¹²³⁸ melakukan rihlah karena satu masalah ilmu.
10. Dalam biografi Hisyam bin Ammar ¹²³⁹ disebutkan bahwa dia pernah masuk kepada Imam Malik tanpa izin seraya mengatakan: "Ceritakanlah kepadaku hadits." Imam Malik mengatakan: "Bacalah." Hisyam berkata: "Tidak, yang saya ingin adalah engkau menceritakan kepadaku hadits." Tatkala Hisyam sering mengulang-ulang hal itu, maka Imam Malik mengatakan: "Wahai pelayan, pukullah dia sebanyak lima belas kali." Pelayan pun memukul Hisyam lima belas kali lalu membawanya kepada Imam Malik. Hisyam berkata kepada Imam Malik: "Kenapa engkau menzholimiku? Engkau telah memukulku tanpa dosa yang kuperbuat. Aku tidak menghalalkanmu." Imam Malik berkata: "Terus, apa tebusannya?" Hisyam menjawab: "Tebusannya adalah engkau menceritakan kepadaku lima belas hadits." Maka beliau pun menceritakan lima belas hadits kepada Hisyam. Hisyam berkata lagi kepada Imam Malik: "Tolong tambahi lagi pukulannya sehingga Anda menambahi lagi hadits untukku." Mendengar itu, Imam Malik tertawa seraya mengatakan: "Pergilah kamu."¹²⁴⁰
11. Imam Asy-Syafi'i Rahimahullah bercerita : "Saya seorang yatim yang tinggal bersama ibu saya. Ia menyerahkan saya ke kuttab (sekolah yang ada di masjid). Dia tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada sang pengajar sebagai upahnya karena mengajari saya. Saya mendengar darinya (guru) hadits atau pelajaran, kemudian saya menghafalnya. Ibu saya tidak memiliki sesuatu untuk membeli kertas. Maka setiap saya menemukan sebuah tulang putih, saya mengambilnya dan menulis diatasnya. Apabila sudah penuh tulisanya, saya menaruhnya didalam guci/botol besar yang sudah tua."¹²⁴¹
12. Abu Ishaq Al-Habbal Rahimahullah bercerita : "Suatu hari saya bertemu Abu Nashr As-Sajzi Rahimahullah. Seseorang mengetuk pintu dan saya membukakannya. Tiba-tiba seorang wanita masuk dan mengeluarkan uang seribu dinar dari dalam tasnya, kemudian wanita itu menaruhnya didepan Syaikh Abu Nashr dan berkata : "Pergunakanlah ia sekehendakmu."

¹²³⁸ Nama lengkapnya adalah Masruq bin al-Ajda' al-Hamadani al-Wadi'i Abu Aisyah al-Kufi (Abu al-Hajjaj al-Mazzi, *Tahdzib al-Kamâl*, 27/451-452).

Menurut Sufyan bin Uyainah, Masruq meninggal dunia pada tahun 63 Hijrah (bn Sa'ad, *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, 6/84).

¹²³⁹ Abu al-Walid Hisyam bin 'Ammar bin Nushair bin Maisarah bin Abban as-Sulami azh-Zhafari (bahasa Arab: أبو الوليد هشام بن عمار بن نصير بن ميسرة بن أبان السلمي الظفري), atau lebih dikenal sebagai Hisyam bin Ammar (Lahir pada tahun 135 H, wafat pada tahun 245 H) adalah seorang ulama dibidang Qira'at al-Qur'an dan hadis. Ia merupakan perawi qira'at Ibnu Amir asy-Syammi, dan bekerja sebagai mufti dan khatib di Damaskus.

¹²⁴⁰ *Siyar A'lam Nubala*, (3/4093) oleh adz-Dzahabi, cetakan Baitul Afkar

¹²⁴¹ *Jami'u Bayanil Ilmi wa Fadhlili*, (1/98), Ibnu Abdil Baar

Abu Nashr berkata : “Apa maksudmu?” Dia menjawab : “Anda menikah dengan saya. Saya sebenarnya tidak ada keinginan untuk menikah kecuali untuk berkhidmat kepadamu.” (Wanita itu menawarkan dirinya untuk dinikahi agar bisa berkhidmat dan membantu beliau sebagai penghormatan terhadap ilmu syari yang ada pada beliau)

Beliau memerintahkan wanita tersebut untuk mengambil uang nya dan berpaling darinya. Ketika ia telah keluar, Abu Nashr berkata : “Saya keluar dari Sajistan dengan niat untuk belajar dan bila saya menikah akan hilang nama ini. Saya tidak akan mendahulukan sesuatu apapun dari pahala menuntut ilmu.”¹²⁴²

13. Abul Hasan Bunan bin Muhammad bin Hamdan adalah salah seorang ulama yang dikenal banyak memiliki karomah. Suatu saat karena dia berani mengingkari Ibnu Thulun, maka dia dihukum dan dicampakkan di depan singa. Sang singa pun menciuminya tetapi anehnya dia tidak menerkam Abul Hasan. Akhirnya, dia pun dibebaskan. Orang-orang merasa heran dengan kejadian tersebut. Seorang pernah bertanya kepada beliau: “Bagaimana perasaan Anda tatkala berada di depan singa?” Beliau menjawab: “Saya tidak cemas sama sekali, bahkan saat itu saya sedang memikirkan tentang air liur binatang buas serta perbedaan pendapat di kalangan ulama ahli fiqih, apakah suci atautkah najis!!”¹²⁴³
14. Al-Muzani berkata: “Saya membaca kitab ar-Risalah karya asy-Syafi’i sejak lima tahun yang lalu, setiap kali aku membacanya saya mendapatkan faedah baru yang belum aku dapatkan sebelumnya.”¹²⁴⁴
15. Ibnu Basykuwal menceritakan bahwa Abu Bakr bin Athiyyah mengulang-ngulang membaca kitab Shohih Bukhori sebanyak 700 kali.”¹²⁴⁵
16. Disebutkan dalam biografi Abbas bin Walid al-Farisi bahwa ditemukan dalam sebagian akhir kitabnya suatu tulisan: “Saya telah membacanya sebanyak 1.000 kali.”¹²⁴⁶
17. Abdullah bin Muhammad, ahli fiqih dari Irak, beliau pernah membaca kitab al-Mughni karya Ibnu Qudamah (sekarang tercetak dengan 15 jilid) sebanyak 23 kali!!¹²⁴⁷
18. Ibnul Jahm berkata: “Apabila kantuk menyerangku pada selain waktu tidur, maka saya segera mengambil kitab hikmah, lalu saya

¹²⁴² *Tadzkirotul Huffazh* ,(3/1119), Adz-Dzahabi

¹²⁴³ *al-Bidayah wa Nihayah* ,(12/158) oleh Ibnu Katsir

¹²⁴⁴ *Manaqib Syafi’i* ,(hal: 114) oleh al-Aburri

¹²⁴⁵ *ash-Shilah* ,(2/433)

¹²⁴⁶ *Thobaqot Ulama Afrika wa Tunis* ,(hal: 224)

¹²⁴⁷ *Dzail Thobaqot Hanabilah* ,(2/411)

mendapati hatiku berbunga-bunga kegirangan ketika mendapatkan ilmu.”¹²⁴⁸

19. Imam Ibnu Tabban adalah seorang ulama yang bersemangat sangat tinggi dalam menuntut ilmu, sehingga dia pernah mempelajari kitab *al-Mudawwanah* sebanyak 1000 kali!!! Dia pernah berkata tentang dirinya: “Dahulu ketika saya awal-awal menuntut ilmu, saya gunakan seluruh malam untuk belajar, sehingga ibuku pernah melarangku dari membaca di malam hari. Akhirnya saya bersiasat untuk membuat lampu dan menaruhnya di bawah tempat tidur lalu saya berpura-pura tidur. Ketika saya rasa bahwa ibuku benar-benar telah tidur, maka saya keluarkan lampu dan melanjutkan belajar.” (Tartibul Madarik 1/78 al-Qodhi Iyadh)¹²⁴⁹
20. Imam Abu Hatim Ar-Razi¹²⁵⁰ Rahimahullah berkata : “Saya tinggal di Bashrah selama delapan bulan pada tahun 241 H. Didalam hati saya ingin tinggal selama setahun (agar bisa belajar ilmu lagi), tetapi saya kehabisan nafkah. Maka saya menjual pakaian-pakaian saya sedikit demi sedikit, sampai saya betul-betul tidak memiliki nafkah lagi.” (Al-Jarh wa Ta’dil (hal 363), Ibnu Abi Hatim)¹²⁵¹

Imam Abu Hatim Ar-Razi Rahimahullah juga bercerita : “Kami berada di Mesir selama tujuh bulan dan tidak pernah merasakan kuah makanan (karena sibuk untuk belajar sehingga tidak ada waktu untuk memasak makanan yang berkuah). Siang hari kami berkeliling ke para Masyaikh (guru) dan malam hari kami gunakan untuk menulis dan mengoreksi catatan kami.

Suatu hari, saya bersama seorang teman mendatangi salah seorang Syaikh. Dikabarkan kepada kami bahwa beliau sedang sakit. Kami pulang melewati sebuah pasar dan tertarik pada ikan yang sedang dijual. Kami membelinya. Setelah sampai di rumah, ternyata waktu kajian untuk Syaikh yang lain sudah tiba. Maka kami pun segera pergi ke sana (dan meninggalkan ikan tersebut dengan harapan bisa dimasak dilain waktu).

¹²⁴⁸ *al-Hayawan* , (1/53) oleh al-Jahidz

¹²⁴⁹ *Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar’i* karya Abul Qa’qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹²⁵⁰ Beliau adalah Muhammad bin Idris bin al-Mundzir bin Daud bin Mihron. Beliau mendapat julukan al-Imam, al-Hafidh, ahli hadis dan julukan lainnya. Beliau lahir pada tahun seratus sembilan puluh lima hijriah (195 H).

¹²⁵¹ *Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar’i* karya Abul Qa’qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

Lebih dari tiga hari ikan tersebut belum sempat dimasak karena kesibukan menuntut ilmu, hingga hampir busuk. Kami memakannya mentah-mentah karena tidak punya waktu untuk menggorengnya. “Ilmu itu tidak akan bisa diraih dengan badan yang santai.” (Al-Jarh wa Ta’dil (1/5), Ibnu Abi Hatim) ¹²⁵²

21. Abdurrahman Al-Qashim Rahimahullah bercerita : “Saya mendatangi Imam Malik bin Anas Rahimahullah di akhir malam sebelum fajr untuk bertanya dua, tiga atau empat masalah. Disaat-saat itu, saya mendapati beliau dalam keadaan tenang hatinya, sedikit murid (yang disekitarnya), dan saya selalu mendatanginya diwaktu tersebut.

Suatu ketika saya datang, seperti biasa. Saya bersandar dipalang pintunya untuk menunggu beliau keluar shalat, kemudian saya bertanya tentang semua yang ingin saya tanyakan. Saya sangat mengantuk dan (akhirnya) tertidur. Imam Malik keluar ke masjid dan saya tidak menyadarinya. Seorang budak perempuan kulit hitam membangunkan saya dengan kakinya dan berkata : “Tuan mu sudah keluar ke masjid. Dia tidak lalai sebagaimana kelalaianmu.” (Tartibul Madarik (3/250), Qadhi Iyadh) ¹²⁵³

22. Abu Ali Al-Hasan bin Ali Al-Balkhi Rahimahullah bercerita : “Saya pernah tinggal di Asqalan untuk belajar dari Ibnu Mushahhih dan lainnya. Nafkah saya semakin menipis sehingga beberapa hari saya tidak bisa makan. Saya ingin menulis pelajaran, tetapi tidak bisa karena sangat lapar. Saya pergi ke toko roti dan duduk didekat roti tersebut untuk mencium aromanya agar saya punya tenang. Kemudian Allah Subhanahu wa ta’ala membantu saya.” (Tadzkiratul Huffazh (4/1173), Adz-Dzahabi) ¹²⁵⁴
23. Imam Al-Bukhari Rahimahullah bercerita : “Saya menemui Adam bin Abi Iyyas Rahimahullah di Asqalan untuk belajar darinya. Bekal saya semakin berkurang hingga saya makan rerumputan. Saya tidak menceritakannya kepada seorangpun. Dikari ketiga saya didatangi seseorang yang saya tidak kenal dan memberiku bungkusan yang didalamnya berisi dinar. Ia berkata : “Nafkahlumlah untuk dirimu sendiri.” (Tabaqatus Syafi’iyah Al-Kubra (2/227), As-Subki) ¹²⁵⁵

¹²⁵² Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar’i karya Abul Qa’qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹²⁵³ Ibid

¹²⁵⁴ Ibid

¹²⁵⁵ Ibid

Umar bin Hafs Al-Asyqar Rahimahullah berkata : “Suatu hari kami kehilangan Imam al-Bukhari Rahimahullah ketika menulis hadits di Bashrah. Kami mencari beliau dan mendapati nya sedang berada dirumahnya, beliau tidak berpakaian. Semua yang beliau memiliki telah habis sehingga beliau tidak memiliki harta lagi. Kami berkumpul dan sepakat untuk mengumpulkan beberapa dirham dan membelikan beliau pakaian dan memberikan nya. Kemudian beliau dan mengajari kami hadits.” (Tarikh Baghdad (2/13), Khatib al-Baghdadi) ¹²⁵⁶

24. Ahmad bin Salamah Rahimahullah salah seorang teman Imam Muslim Rahimahullah -penulis Shahih Muslim- bercerita : “Imam Muslim dibuatkan sebuah acara untuk mendiskusikan hadits, dibacakan kepada beliau sebuah hadits yang tidak beliau ketahui. Beliau kembali ke rumahnya kemudian menyalakan lampu dan berkata kepada orang-orang yang ada dirumahnya : “Tidak boleh seorangpun masuk ke dalam kamar ini.”

Seseorang berkata : “Kita diberi hadiah satu keranjang kurma.” Imam Muslim berkata : “Berikan kepadaku.” Merekapun memberikannya kepada Imam Muslim. Beliau mencari hadits yang tidak diketahui sebelumnya dalam kitab-kitabnya sambil mengambil kurma dan mengunyahnya sampai tiba waktu Subuh. (Karena seriusnya beliau meneliti, tanpa sadar) kurma telah habis dan hadits baru didapatkan.

Al-Hakim berkata : “Saya diceritakan oleh orang yang bisa dipercaya, bahwa Imam Muslim sakit setelah memakan kurma tersebut, dan setelah itu beliau meninggal dunia.” (Shiyanatus Shahih Muslim min Ikhlal wa Ghalath, Ibnu Shalih) ¹²⁵⁷

25. Urwah bin Zubair Rahimahullah bercerita : “Saya diberitahu ada seorang dari Muhajirin yang mempunyai hadits. Saya mendatangnya dan mendapatkan nya sedang tidur siang. Saya duduk didepan pintunya untuk bertanya kepadanya ketika ia keluar dari rumahnya.” (Tarikh Islam (4/32), Adz-Dzahabi) ¹²⁵⁸
26. Imam Asy-Sya’bi Rahimahullah berkata : “Saya tidak pernah menulis diatas kertas hingga hari ini. Dan tidak ada seorangpun yang membacakan kepada saya sebuah hadits kecuali saya menghafalnya. Dan saya tidak ingin dia mengulangnya untuk saya.”

¹²⁵⁶ Ibid

¹²⁵⁷ Ibid

¹²⁵⁸ Ibid

Beliau juga bercerita : “Saya tidak pernah menghafal sesuatu yang lebih sedikit dari sya’ir. Tetapi seandainya saya mau, saya akan bacakan syair itu satu bulan dan tanpa saya ulang.” (Siyar A’lam Nubala (4/301), Adz-Dzahabi)¹²⁵⁹

27. Hajaj bin Asy-Sya’ir Rahimahullah berkata : “Ibu ku pernah menyiapkan untuk ku seratus roti kering dan aku meletakkan nya didalam tas. Beliau mengutusku ke Syubbanih -yakni salah seorang ahli hadits- di Madain. Aku tinggal disana selama seratus hari, dan setiap hari aku membawa satu roti dan mencelupkan nya ke sungai Dajlah kemudian memakan nya. Setelah roti habis, aku kembali ke Ibu ku.” (Tadzkiratul Huffazh (2/550), Adz-Dzahabi)¹²⁶⁰
28. Abdullah bin Abu Daud Rahimahullah bercerita : “Saya masuk ke Kufah -untuk mencari ilmu- dan saya hanya memiliki satu dirham. Saya membelikan 30 mud ful -yakni sejenis kacang-. Saya memakan nya sambil menulis kitab “Al-Asyaj Abdullah bin Said al-Kindi”. Setelah habis memakan nya, saya telah menulis 30.000 hadits yang terputus atau bergantung sanadnya.” (Tadzkiratul Huffazh (2/768), Adz-Dzahabi)¹²⁶¹
29. Syaikh Abdullah bin Hamud Az-Zubaidi Rahimahullah belajar kepada Syaikh Abu Ali Al-Qaaly. Abu Ali memiliki kandang ternak di samping rumahnya. Beliau mengikat tunggangan nya disana. Suatu ketika, Abdullah bin Hamud az-Zubaidi tidur dikandang ternaknya agar bisa mendahului murid-murid Abu Ali yang lain nya untuk menjumpai sang Guru -yakni Abu Ali- sebelum mereka datang. Agar bisa mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin sebelum orang berdatangan. Allah mentakdirkan Abu Ali keluar dari rumahnya diwaktu pagi sebelum terbit fajar. Az-Zubaidi mengetahui hal tersebut dan langsung berdiri dan mengikutinya dikegelapan malam. Merasa dirinya dibuntuti oleh seseorang dan khawatir kalau itu seorang pencuri yang ingin mencelakakan dirinya, Abu Ali berteriak dan berkata : “Celaka, siapa anda?” Az-Zubaidi menjawab : “Saya muridmu, Az-Zubaidi.” Abu Ali berkata : “Sejak kapan anda membuntuti saya.? Demi Allah tidak ada dimuka bumi ini orang yang lebih tahu tentang Nahwu daripada anda, pergilah dan tinggalkan saya.” (Inaabatur Ruwat ala Anbain Nuhaat (2/119), Al-Qifthy)¹²⁶²
30. Diperkirakan bahwa jumlah orang yang hadir di majelis ilmu Ashim bin Ali sebanyak seratus enam puluh ribu orang. (Tarikh Baghdad 12/248)

¹²⁵⁹ Ibid.

¹²⁶⁰ Ibid.

¹²⁶¹ Ibid.

¹²⁶² Ibid.

31. Syu'bah bin Hajjaj¹²⁶³ Rahimahullah datang menemui Khalid al-Hadza' Rahimahullah. Lalu Syu'bah bin Hajjaj berkata : "Wahai Abu Munazil (Khalid al-Hadza'), engkau memiliki hadits tentang ini dan ini, tolong ajari aku." Khalid ketika itu sedang sakit dan dia berkata : "Saya sedang sakit." Syu'bah bin Hajjaj berkata : "Hanya satu hadits saja, tolong ajarkan aku." Kemudian Khalid memberitahukan hadits tersebut. Setelah selesai, Syu'bah berkata kepadanya : "Sekarang anda boleh mati, kalau mau." (Syarafu Ashhabil Hadits (hal 116), Khatib al-Baghdadi)¹²⁶⁴
32. Ja'far bin Durustuwaish Rahimahullah bercerita : "Kami mengambil tempat duduk karena terlalu padat disebuah majelis kajian Ali bin Al-Madini¹²⁶⁵ Rahimahullah pada waktu Ashar untuk kajian esoknya. Kami menempatnya sepanjang malam, karena khawatir esoknya tidak mendapatkan tempat untuk mendengarkan kajian nya, karena penuh sesaknya manusia. Saya melihat seorang yang sudah tua di majelis tersebut, kencing di jubahnya, karena khawatir tempat duduknya diambil apabila ia berdiri untuk kencing." (Al-Jami' li Akhlaqir Rawi wa Adabis Sami' (2/199), Khatib al-Baghdadi)¹²⁶⁶
33. Ibnu Jandal al-Qurthuby Rahimahullah bercerita : "Saya pernah belajar kepada Ibnu Mujahid¹²⁶⁷. Suatu hari saya mendatanginya sebelum fajar agar saya bisa duduk lebih dekat dengan nya. Ketika saya sampai di gerbang pintu yang menghubungkan ke majelisnya, saya dapati pintu itu tertutup dan saya kesulitan membukanya. Saya berkata : "Subhanallah, saya datang sepagi ini, tetapi saya tetap saja tidak bisa duduk didekatnya." Kemudian saya melihat sebuah terowongan disamping rumahnya. Saya membuka dan masuk

¹²⁶³ al-Imam Abu Bustham Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad al-'Ataki al-Wasithi al-Bashri (bahasa Arab: الإمام أبو بسطام شعبة بن الحجاج بن الورد العتكي الواسطي البصري) atau lebih dikenal dengan Syu'bah bin al-Hajjaj (lahir pada tahun 85 H, wafat di Basra pada tahun 160 H) adalah seorang tabi'in, ulama dan syaikh yang berasal dari Basra.

Ia wafat di Bashrah pada tahun 160 H dalam usia 77 tahun.

¹²⁶⁴ *Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar'i* karya Abul Qa'qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹²⁶⁵ Beliau adalah Ali bin Abdillah bin Ja'far bin Najih As-Sa'di Al-Madini. Kun-yah beliau adalah "Abul Hasan". Beliau memiliki banyak gelar kehormatan: Hafizhul 'Ashr, pemimpin dalam hafalan hadis. Beliau, yang juga produktif dalam karya tulis, dilahirkan pada tahun 161 H.

Beliau meninggal di Samarra (utara Baghdad), pada bulan Dzulqa'dah, tahun 234 H. Imam An-Nawawi mengatakan, "Ali Al-Madini memiliki sekitar dua ratus karya tulis." (Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffazh*, Al-Maktabah Asy-Syamilah, ,(urut 436)

¹²⁶⁶ *Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar'i* karya Abul Qa'qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹²⁶⁷ Beliau adalah Ahmad bin Musa bin Al 'Abbas bin Mujahid At Taimi Al Baghdadi. Dilahirkan di sebuah daerah yang dinamakan Suq Al 'Athasy di kota Bagdad pada tahun 245 H. Beliau meninggal dunia pada hari Rabu pada tanggal 11 Sya'ban tahun 324 H

kedalamnya. Ketika sampai di pertengahan terowongan yang semakin menyempit, saya tidak bisa keluar ataupun kembali. Saya membuka terowongan selebar - lebarnya agar bisa keluar. Pakaian saya terkoyak, dinding terowongan membekas ditubuh saya, dan sebagian daging badan saya terkelupas. Allah ﷻ menolong saya untuk bisa keluar darinya, mendapatkan majelis Syaikh dan menghadirinya, sementara saya dalam keadaan yang sangat memalukan seperti itu.” (Inaabatur Ruwat ala Anbain Nuhaat (3/363), al-Qifthy dengan saduran)¹²⁶⁸

34. Salim Ar-Razy Rahimahullah menceritakan bahwa Syaikh Hamid al-Isfirayaini Rahimahullah pada awalnya adalah seorang satpam disebuah rumah. Beliau belajar ilmu dengan cahaya lampu ditempat jaganya karena terlalu fakir dan tidak mampu membeli minyak untuk lampunya. Beliau makan dari gaji nya. (Thabaqatus Syafi'iyah Al-Kubra (4/61), As-Subki)¹²⁶⁹
35. Abul 'Id Al-Hamdani. Beliau berjalan 30 farsakh (sekitar 150 KM) sambil membawa kitab di pundaknya.
36. Bahkan Hasan al-Bashri melakukan rihlah karena satu huruf.
37. Imam Abu Bakar bin Al-Anbari Rahimahullah melihat seorang budak wanita yang cantik lagi jelita di pasar sedang dijual. Dia tertarik kepadanya dan membelinya. Kemudian budak itu dibawa kerumahnya.

Ibnu Al-Anbari bercerita : “Saya disibukkan dengan mengkaji sebuah masalah dari beberapa masalah-masalah ilmiah. Hati saya menjadi terganggu dengan budak tadi dari mengkaji masalah-masalah tersebut. Saya menguruh pembantu saya untuk membawa budak tersebut ke pasar dan menjualnya. Dia tidak boleh mengganggu saya dari belajar ilmu. Pembantu saya membawanya ke pasar untuk menjualnya. Budak itu berkata : “Biarkan saya berbicara dengan Ibnu Anbari walau sekedar dua patah kata.” Dia membawa kesaya dan berkata : “Kenapa anda menjual saya, apakah saya memiliki catat / aib?”

Saya -Ibnu Anbari- menjawab : “Anda tidak memiliki aib, tapi anda mengganggu belajar saya. (yakni pikiran saya selalu teringat kepada mu)” Ketika kabar itu sampai ke Khalifah Al-Radli Billah, beliauapun berkata : “Tidak mungkin ada yang lebih manis dihati orang tersebut melebihi manisnya ilmu.” (Shafahaat min Shabril Ulama', Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah)

¹²⁶⁸ *Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar'i* karya Abul Qa'qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹²⁶⁹ Ibid.

Ibnul anbari menghafal 300.000 bait sya'ir tentang bukti kejaiban Al-Qur'an.

38. Muhammad bin Ahmad Al-Barqani Rahimahullah berkata : “Saya masuk kekota Al-Asfarayin -untuk mencari ilmu- dengan membawa tiga dinar dan satu dirham. Tetapi dinar saya hilang dan yang tersisa hanyalah satu dirham. Saya memberikan nya kepada sebuah toko dan setiap hari saya mengambil dua roti kering darinya. Saya belajar dari Bisyr bin Ahmad beberapa bagian dari kitab hadits. Saya masuk ke masjid Jami' dan menulis hadits darinya. Beliau pulang untuk makan malam dan saya telah selesai menulis. Saya berhasil menulis 30 juz dari hadits dalam satu bulan. Setelah habis satu dirham yang ada ditoko, saya pun kembali ke negeri saya.”
39. Abdullah bin Farruk al-Qairuwani Rahimahullah pergi menemui Imam Abu Hanifah An-Nu'man Rahimahullah untuk belajar darinya. Ketika Abdullah duduk dirumah Abu Hanifah, tiba-tiba batu jatuh dari atas rumah Abu Hanifah tepat mengenai kepala Abdullah hingga ia terluka dan darahnya mengucur. (Kata Abdullah Al-Qairuwani) Abu Hanifah berkata kepada ku : “Apakah engkau memilih harga denda atau memilih tiga ratus hadits?” Maka saya menjawab : “Saya memilih tiga ratus hadits.” Kemudian beliau mengajarnya 300 hadits tersebut.
40. Diperkirakan bahwa jumlah orang yang hadir di majelis ilmu Sulaiman bin Harb sebanyak empat puluh ribu orang¹²⁷⁰.
41. Diperkirakan bahwa jumlah orang yang hadir di majelis ilmu Imam Bukhari sebanyak dua puluh ribu orang lebih¹²⁷¹. Ada yang mengatakan 70.000 orang.
42. Diperkirakan bahwa jumlah orang yang hadir di majelis ilmu Abu Muslim al-Kajji sebanyak empat puluh ribu orang lebih¹²⁷².
43. Majlis Abu Bakar An-Naisaburi dihadiri 30.000 orang.
44. Majlis Abu Bakar an-Najjad dihadiri oleh 10.000 orang.
45. Majlis Ali Bin ashim dihadiri oleh lebih 30.000 orang. Majlis
46. Majlis Imam Ahmad bin Hanbal tidak kurang dari 5000 orang.

3. Perjalanan Menuntut Ilmu

Perhatikanlah kisah perjalanan para ulama dalam menuntut ilmu nyaris sulit dicari tandingannya di masa kini. Betapa gigihnya para shahabat, tabi'in, tabiut tabi'in, dan para ulama dalam menuntut ilmu. Inilah beberapa penggalan kisah tersebut:

¹²⁷⁰ *al-Jarh wa Ta'dil* ,(4/108)

¹²⁷¹ *al-Jami' li Akhlaq Rowi* ,(2/53)

¹²⁷² *Tarikh Baghdad* ,(6/121)

1. Abu Ad Darda¹²⁷³ ﷺ mengatakan. “seandainya saya mendapatkan satu ayat dari Al Qur’an yang tidak saya pahami dan tidak ada seorang pun yang bisa mengajarkannya kecuali orang yang berada di Barkul Ghamad (yang jaraknya 5 malam perjalanan dari Mekkah), niscaya aku akan menjumpainya”. Sa’id bin Al Musayyab juga mengatakan, “saya terbiasa melakukan rihlah berhari-hari untuk mendapatkan satu hadits”¹²⁷⁴
2. Masruq bin Ajda’ Al-Hamdani Al-Kufi (wafat tahun 63 H ; tabi’in)¹²⁷⁵. Ia adalah murid senior sahabat Abdullah bin Mas’ud ﷺ di kota Kufah. Imam Asy-Sya’bi berkata tentang Masruq bin Ajda’ Al-Kufi, “Saya tidak melihat orang yang lebih rajin menuntut ilmu melebihi Masruq.” Imam Ibnu Abdil Barr Al-Maliki dalam *Jami’u Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* menulis, “Imam Masruq mengadakan perjalanan jauh demi mendengar satu kalimat (ayat atau hadits). Demikian juga imam Abu Sa’id –Hasan Al-Bashri– mengadakan perjalanan jauh demi mendengar satu kalimat (ayat atau hadits).”
3. Abul ‘Aliyah Rufai’ bin Mihran Ar-Riyahi Al-Bashri (wafat tahun 93 H; tabi’in). Ulama hadits dan sejarawan Islam, imam Al-Khathib Al-Baghdadi, dalam bukunya *Ar-Kifayah fi Ilmir Riwayah* menulis: “Abul Aliyah berkata: “Kami mendengar riwayat hadits dari para sahabat Rasulullah ﷺ saat kami berada di Bashrah, maka kami tidak puas sampai kami mengadakan perjalanan ke Madinah untuk mendengar hadits-hadits tersebut secara langsung dari mulut para sahabat Rasulullah ﷺ.”¹²⁷⁶
4. Imam Sa’id bin Musayyib Al-Madani (wafat tahun 94 H), seorang ulama besar tabi’in, penghulu generasi tabi’in dan menantu sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu. Ulama tafsir, hadits dan sejarawan Islam, imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi dalam *Al-Bidayah wan Nihayah* menulis tentang biografi imam Sayid bin Musayyib: “Imam Malik meriwayatkan dari imam Yahya bin Sa’id dari Sa’id bin Musayyib berkata:

¹²⁷³ Nama lengkapnya adalah Uwaimir bin Zaid bin Qais, seorang sahabat perawi hadist dari Anshar, dari kabilah Khajraj, ia hapal al-Quran dari Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam. Dalam perang Uhud Rasulullah bersabda mengenai dirinya “ *Prajurit berkuda paling baik adalah Uwaimir*” Beliau ini dipersaudarakan oleh Rasulullah dengan Salman Al Farisi. Dia mengikuti semua peperangan yang terjadi setelah perang Uhud.

Ia meriwayatkan hadits dari Sayyidah Aisyah dan Zaid bin Tsabit, sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah anaknya sendiri Bilal dan istrinya Ummu Darda’. Hadits yang dia riwayatkan mencapai **179 hadits**. Ia wafat pada tahun 32 H di dasmaskus.

¹²⁷⁴ *Al Bidayah Wan Nihayah*, Ibnu Katsir, (9/100)

¹²⁷⁵ **Namanya:** Masruq bin Al-Ajda’ Al-Hamadani Al-Wadi’i Abu Aisyah Al Kufi. Dialah Masruq bin Al-Ajda’ bin Malik bin Umayyah bin Abdullah bin Murri bin Salman - ada juga yang mengatakan Salaman- bin Muammar bin Al-Harits bin Sa’ad bin Abdullah bin Wadi’ah.”(Tahdzib Al-Kamal 27/451-452.)

¹²⁷⁶ Kisahnya silahkan dibaca Buku “*Mereka Adalah Para Tabi’in*”, Dr. Abdurrahman Ra’fat Basya, Pustaka At-Tibyan

إن كنت لأسير الليالي والأيام في طلب الحديث الواحد

“Saya dahulu mengadakan perjalanan jauh selama beberapa hari dan beberapa malam demi mendapatkan satu hadits.”¹²⁷⁷

5. Imam Asy-Sya’bi Amir bin Syarahil Al-Hamdani Al-Kufi (wafat tahun 103 H; tabi’in)¹²⁷⁸. Ulama hadits dan sejarawan Islam, imam Ar-Ramahurmuzi dalam *Al-Muhaddits Al-Fashil Baina Ar-Rawi wal Wa’l* menulis: “Imam Asy-Sya’bi mengadakan perjalanan jauh dari Kufah ke Makkah karena mendengar berita tentang tiga buah hadits. Asy-Sya’bi berkata: “Semoga aku bisa berjumpa dengan seorang sahabat  (yang bisa menceritakan hadits-hadits tersebut di kota Makkah).”
6. Imam Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al-Jarmi Al-Bashri (wafat tahun 104 H; tabi’in Basrah)¹²⁷⁹. Imam Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits* menulis: “Imam Abu Qilabah berkata: “*Saya tinggal di Madinah selama tiga bulan, saya tidak memiliki kepentingan di kota ini, selain menunggu kedatangan seorang (sahabat) yang telah sampai berita kepadaku bahwa ia meriwayatkan sebuah hadits. Sampai berita kepadaku bahwa ia akan datang, maka aku menunggu kedatangannya sampai ia datang, sehingga ia bisa menceritakan kepadaku hadits tersebut.*”
7. Salah seorang Tabi’in yang mulia, Makhul asy-Syami rahimahullah, lahir di Kabul Afghanistan dan wafat di Damaskus Syam pada tahun 112 H. Beliau seorang Imam dan Ahli Fiqih penduduk Syam.

¹²⁷⁷ *Jaami’u bayaanil ‘ilmi wa fadhlihi* , (I/395/569), Darul Ibnu Jauzi, cet.I, 1414 H, syamilah

¹²⁷⁸ Nama lengkapnya Amir bin Surahil bin Abd bin Dzu Kibar. Dzu Kibar adalah nama kabilah yang menempati wilayah Yaman. Ia dikenal sebagai seorang imam, menguasai hampir seluruh ilmu pada masanya. Ia mendapat sebutan Abu Amr al-Hamadzani namun lebih terkenal dengan sebutan Asy Sya’bi. Ibunya berasal dari tawanan perang Jaula, perang masyhur di Persia yang terjadi pada tahun 16 H. Saat ini wilayah ini termasuk wilayah Irak dengan nama As-Sa’diyah.

Amir As-Sya’bi dilahirkan enam bulan setelah Umar bin Khattab menjabat sebagai Khalifah. Ia berbadan kecil, namun kecerdasanya menyala, daya ingatnya selalu menghafal, memiliki pemahaman yang merangkum berbagai macam ilmu, kekuatan enovasi yang menjadikanya melejit di masanya. Masanya dianggap sebagai masa yang terbaik, abad yang dihitung sebagai abad terbaik.

Asy Sya’bi meninggal pada tahun 150 H pada usia 77 tahun, konon pada usia lebih dari 80 tahun. Semoga Allah merahmati Asy Sya’bi, sebgai seorang tabi’in yang mulia, seorang alim yang cerdas dan ikut menjaga sunnah Rasullullah ﷺ. **Dikutip;** Dari Kitab 101 Kisah Tabi’i

¹²⁷⁹ Al-Bukhari meriwayatkan hadits melalui jalur Abu Qilabah tidak kurang dari 60 riwayat dalam Shahihnya, sedangkan Muslim meriwayatkan tidak kurang dari 46 riwayat dalam Shahihnya.

Dari Ibnu Ishaq, ia berkata : "Aku mendengar Makhlul berkata : "Aku telah menjelajahi dunia demi mencari ilmu."

Abu Wahab meriwayatkan dari Makhul, ia berkata : "Aku di merdekakan di Mesir. Aku tidak membiarkan ilmu di Mesir kecuali aku pasti menguasainya. Kemudian aku datang ke Irak, lalu ke Madinah. Maka aku tidak membiarkan ilmu di kedua negeri ini, kecuali aku juga pasti menguasainya. kemudian aku pergi ke Syam, lalu aku menyaringnya."¹²⁸⁰

8. Ulama besar hadits dan fiqih abad dua dan tiga Hijriyah, imamnya ahlus sunnah wal jama'ah, Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani (wafat tahun 241 H). Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* bercerita sendiri,

سَافَرْتُ فِي طَلَبِ الْحَدِيثِ وَالسُّنَّةِ إِلَى الثَّغُورِ وَالشَّامَاتِ وَالسَّوَاهِلِ وَالْمَغْرِبِ وَالْجَزَائِرِ
وَمَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ وَالْعِرَاقَيْنِ وَأَرْضَ حَوْرَانَ وَفَارِسَ وَخُرَاسَانَ وَالْجِبَالَ وَالْأَطْرَافَ

*"Aku mengembara mencari hadist dan sunnah ke Tsughur, wilayah Syam, Sawahil, Maroko, Al-Jazair, Makkah, Madinah, Iraq, Wilayah Hawran, Persia, Khurasan, gunung-gunung dan penghujung dunia."*¹²⁸¹

Ulama tafsir, hadits, fiqih dan sejarah Islam, Imam Ibnul Jauzi Al-Baghdadi Al-Hambali dalam *Shaidul Khathir* menulis:

طَافَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ الدُّنْيَا مَرَّتَيْنِ حَتَّى جَمَعَ الْمُسْنَدَ

"Imam Ahmad bin Hambal telah berkeliling dunia (dunia Islam, pent) selama dua kali sehingga ia mampu menulis kitab hadits Al-Musnad."¹²⁸²

Imam Yahya bin Ma'in Rahimahullah bercerita : "Ketika saya keluar bersama Imam Ahmad -untuk pergi- ke Yaman untuk menuntut ilmu (dari Imam Abdurrazzaq Ash-Shan'ani), kami sempatkan diri untuk melaksanakan Ibadah haji. Ketika thawaf di Ka'bah, tiba-tiba saya bertemu dengan Imam Abdurrazzaq yang juga sedang thawaf. Saya mengucapkan salam kepada beliau dan memberitahukan beliau :

¹²⁸⁰ Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullah didalam *Tadzkiratul Huffazh*,(1/108)

¹²⁸¹ *Al-Maqshadul Arsyad*,(1/113-114), Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, cet.I, 1410 H,

Syamilah

¹²⁸² *Shaidul Khatir* ,(hal:246)

“Ini saudaramu Ahmad bin Hambal.” Beliau (Imam Abdurrazzaq) berkata : “Semoga Allah menjaga dan mengokohkan nya dalam (kebenaran).” Yahya berkata : “Saya menjumpai Ahmad dan berkata kepadanya : “Allah telah mendekatkan langkah kita dan memudahkan nafkah kita serta membebaskan kita dari perjalanan satu bulan (dari Mekkah ke Yaman).” Imam Ahmad menjawab : “Ketika di Baghdad saya sudah berniat untuk belajar pada Abdurrazzaq di Shan’a (Yaman). Demi Allah saya tidak akan merubah niat saya -yakni saya tetap ke Yaman.”¹²⁸³

Imam Ishaq bin Rahawaih Rahimahullah bercerita : “Ketika Imam Ahmad pergi menemui Abdurrazzaq Ash-Shan’ani untuk belajar darinya di Shan’a, semua perbekalannya habis, hingga beliau menawarkan dirinya sebagai pekerja agar bisa sampai di Shan’a. Beberapa orang teman nya menawarkan bantuan, namun beliau tidak menerimanya sedikitpun.” Imam Ahmad bin Sinan Al-Wasithi Rahimahullah berkata : “Saya mengetahui Imam Ahmad menggadaikan sandalnya pada tukang roti dengan makanan ketika beliau keluar dari Yaman.”¹²⁸⁴

Syaikh Ahmad bin Hamdan Al-Hambali Al-Faqih dalam *Shifatul Fatwa wal Mufti wal Mustafti* menulis: “Imam Ahmad berkata: *“Saya mengadakan perjalanan jauh demi mencari ilmu dan sunnah (hadits) ke daerah-daerah perbatasan (negeri Islam dan negeri kafir), negeri Syam, wilayah-wilayah pantai negeri-negeri Islam, Maghrib (Maroko), Aljazair, Makkah, Madinah, Hijaz, Yaman dan dua Irak (Iran dan Irak), Persia, Khurasan (Afghanistan), wilayah-wilayah pegunungan dan ujung-ujung negeri Islam, kemudian aku kembali ke Baghdad.”*

9. Dikisahkan, ketika mereka hendak pulang, mereka singgah di Imam Abu Nu’aim Fadhl bin Dukain karena Yahya bin Ma’in ingin mengetes hafalannya. Setelah Imam Abu Nu’aim tahu bahwa dirinya sedang dites, maka dia menendang Yahya bin Ma’in. Akhirnya, Imam Ahmad berkata kepada Yahya: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu jangan mengetesnya karena dia adalah seorang yang kuat hafalannya.” Yahya berkata: “Demi Allah, sungguh tendangannya lebih aku sukai daripada semua perjalananku ini.”¹²⁸⁵

¹²⁸³ Al-Manjahul Ahmad, (11/386) Ibnu Hajar

¹²⁸⁴ Manaqib Imam Ahmad, Ibnu Jauzi. dengan saduran

¹²⁸⁵ *ar-Rihlah fi Tholabil Hadits* ,(hal:207) oleh al-Khothib al-Baghdadi.

10. Ulama hadits dan sejarawan Islam, imam Ya'qub bin Sufyan Al-Farisi Al-Hafizh Al-Jawwal (wafat tahun 277 H). Ulama hadits dan sejarawan Islam.

Beliau rahimahullah mengisahkan tentang pengalamannya ketika menuntut ilmu :“Aku tinggal dikendaraan selama tiga puluh tahun. Pada salah satu perjalananku, nafkahku tinggal sedikit. Maka aku bekerja menyalin kitab pada malam hari dan mencari ilmu pada siang hari.Pada suatu malam tatkala aku sedang duduk menulis dan menyalin dengan diterangi sinar pelita, pada saat itu muslim dingin, tiba-tiba ada air turun masuk kedalam mataku. Aku tidak bisa melihat apapun (menjadi buta-pent).Maka akupun menangis karena merasa sayang atas hilangnya penglihatanku, karena aku akan kehilangan kesempatan membaca ilmu dan menulisnya.Lalu aku merasa amat mengantuk lalu akupun tidur dalam keadaan seperti itu. Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ . Beliau memanggilku seraya bersabda, *‘Kenapa kamu menangis ?’* Aku menjawab, *‘Telah hilang penglihatanku, maka aku merasa menyesal karena akan kehilangan ilmu.’* Beliau bersabda, *‘Mendekatlah kepadaku !’* Akupun mendekat kepada beliau, Beliau jalankan tangan beliau diatas kedua mataku seakan-akan beliau membaca sesuatu. Kemudian aku bangun dan bisa melihat. Kemudian aku mengambil naskahku dan melanjutkan menulis.”¹²⁸⁶

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Tahdzib At-Tahdzib menulis: “Abu Abdurrahman An-Nahawandi berkata; Aku mendengar imam Ya'qub bin Sufyan berkata: “Saya telah mencatat hadits dari seribu orang ulama lebih, dan mereka semua adalah orang yang tsiqah (baik hafalan haditsnya dan shalih akhlaknya). Ibnu Hamzah berkata: “Imam Ya'qub bin Sufyan berkata kepadaku: “Saya telah mengadakan perjalanan jauh (untuk menuntut ilmu) selama tiga puluh tahun.”¹²⁸⁷

11. Sebagian ulama seperti Abu Muhammad Abdurrahman Ibnu Yusuf Ibnu Khirassy al-Marwazi al-Baghdadi, seorang alim yang jenius, paling banyak hafal hadits pada zamannya, mempunyai catatan perjalanan yang spektakuler antara Khurasan (Rusia) hingga Mesir. Diceritakan bahwa beliau pernah meminum air seninya sendiri ditengah perjalanannya mencari hadis sebanyak lima kali. Hal itu beliau lakukan karena dalam keadaan sangat terpaksa, tidak mendapatkan air untuk diminum ¹²⁸⁸

¹²⁸⁶ Warosatul Anbiya' karya Abdul Malik bin Muhammad Al-Qosim ,(hal:66)

¹²⁸⁷ Lihat *Shafahat min Shabril Ulama' 'ala Syadaidil Ilmi wat Tahshil*, Abdul Fattah Abu Ghuddah,Alepo: Maktbah Al-Mathbu'ah Al-Islamiyyah, cet. 2, 1394 H.

¹²⁸⁸ *Miizanul I'tidal* ,(2/600), al-hafidz adz-Dzahabi.

12. Apa yang dialami Imam Abu Hatim ar-Razi patut kita renungi dengan cermat. Keteguhan jiwa dan kokohnya pendirian beliau dalam menghalau cobaan hidup laksana karang yang mempertahankan diri dari dahsyatnya gulungan ombak di tengah lautan. Sebuah perjalanan yang menggetarkan jiwa.

Beliau mengisahkan sendiri sepenggal perjalanan hidupnya, “Suatu hari kami bersama dengan sahabat-sahabat kami melakukan perjalanan laut, saat itu angin berhembus sangat kencang menampar muka kami. Sudah tiga bulan kami terapung-apung di tengah laut, perasaan kami semakin tidak enak. Semua bekal yang kami bawa telah ludes, hanya tersisa sebagian kecil saja. Kemudian kami memutuskan untuk singgah di suatu daratan.

Hari-hari panjang kami lewati dengan berjalan kaki, hingga perbekalan kami betul-betul tidak tersisa sedikitpun. Kami berjalan sehari semalam, tidak ada satupun dari kami yang kerongkongannya tersiram air atau perutnya terisi makanan. Setiap hari kami berjalan kaki hingga malam datang menjelang. Jika datang waktu sore, kami shalat kemudian kami merebahkan badan kami yang sudah diguyur rasa lelah. Hari kedua berlalu, juga masih dalam keadaan seperti itu.

Hari ketiga menyapa kami, dalam benak kami berharap barangkali hujan rizki akan jatuh pada kami, namun keadaan juga tetap seperti semula. Badan kami mulai gemetar, lemas dan semakin lemah. Rasa lapar, haus sudah tidak karuan menyerang dengan ganasnya. Di hari ketiga, kami berusaha berjalan semampu tenaga yang tersisa. Tiba-tiba syekh al-Marwudzi terjatuh pingsan. Kami gerakkan badannya, ia tetap tidak sadar, sehingga kami putuskan untuk meninggalkannya. Tinggalah aku berjalan dengan sahabatku an-Naisaburi sejauh satu atau dua kilometer. Dan tibalah giliranku terjatuh dan pingsan. Sahabatku meninggalkanku dengan iba dan tetap berjuang untuk tetap berjalan.

Dari kejauhan ia melihat ada sekelompok orang sedang melabuhkan kapal mereka dan singgah di sumur Musa ‘alaihissalam. Ketika yakin akan keberadaan mereka, sahabatku melambaikan ke arah mereka dengan pakaiannya. Datanglah mereka berbondong-bondong dengan membawa air. Kemudian mereka memberinya minum dan mengajaknya pergi. Lalu sahabatku berkata kepada mereka, “Sebentar, disana ada dua sahabatku yang lain. Cepat tolonglah mereka. Mereka pingsan”.

Saat itu tidak ada yang bisa saya ingat kecuali tiba-tiba saja ada orang yang menyiramkan air ke mukaku. Dengan pelan dan masih terasa berat, kubuka mataku. Kemudian saya berkata, “Tolong beri saya minum”. Kemudian mereka menuangkan sedikit air untukku. Saat itu seakan ruhku hadir kembali dan kehidupan baru mulai terasa. Kemudian saya berkata, “Di belakangku ada seorang tua. Tolonglah dia”. Sebagian mereka mengajakku untuk menunjukkan satu orang yang tertinggal dibelakang. Sementara itu, dengan susah payah saya berdiri dan berjalan sambil menyeret kakiku. Ketika kami semua telah sampai di kapal, mereka baru menampakkan wajah cerianya kepada kami.

Kemudian mereka menunjukkan suatu arah kepada kami agar menuju ke suatu kota yang bernama Rayah. Kami juga dibekali surat yang ditujukan kepada walikota tersebut. Selain itu beberapa potong roti, air dan makanan juga kami dapatkan dari mereka. Dan berjalanlah kami dengan kaki telanjang, sampai akhirnya bekal kami habis lagi. Kami kembali berjalan dalam keadaan lapar dan haus menelusuri pantai. Hingga kami melihat sebuah ekor kura-kura yang telah dimuntahkan oleh lautan. Ia terkapar di pinggir pantai seperti perisai besi. Kami mengambil batu besar dan kami pecahkan perisai tersebut. Setelah pecah perisainya, kami melihat ada sesuatu yang berwarna kekuningan dibongkahan perisai kura-kura tersebut. Kami ambil dan kami makan hingga mampu menenangkan rasa lapar ini (*Muqaddimah*: 237, Ibnu Khaldun) ¹²⁸⁹

13. Imam Baqi bin Makhlad melakukan rihlah dua kali: dari Mesir ke Syam (sekitar Suriah) dan dari Hijaz (sekitar Mekkah) ke Baghdad (Irak) untuk menuntut ilmu agama. Rihlah pertama selama 14 tahun dan yang kedua selama 20 tahun berturut-turut (Tadzkiratul Huffadz, 2/630) ¹²⁹⁰.
14. Khalaf bin Hisyam Al Asadi berkata, “saya mendapatkan kesulitan dalam salah satu bab di kitab Nahwu. Maka saya mengeluarkan 80.000 dirham hingga saya bisa menguasainya” (Ma’rifatul Qurra’ Al Kibar, Adz Dzahabi, 1/209) ¹²⁹¹.
15. Ali bin Ashim bercerita, “ayahku memberiku 100.000 dirham dan berkata kepadaku: ‘pergilah (untuk belajar hadits) dan saya tidak

¹²⁸⁹ Disarikan dari “*Shafahat min Shabril ‘Ulama ‘ala Syadaidil ‘Ilmu wat Tahshil*“, Abdul Fattah Abu Ghuddah. Alepo: Maktabah Al-Mathbu’ah Al-Islamiyyah, cet. 2, 1394 H. Edisi Indonesia berjudul, “Bersabarlah ! Anda Akan Jadi Orang Besar”, oleh Abu Malikah al-Husnayaini. -

¹²⁹⁰ *Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar’i* karya Abul Qa’qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹²⁹¹ Ibid

- mau melihat wajahmu kecuali kamu pulang membawa 100.000 hadits” (Tadzkiratul Huffadz, Adz Dzahabi, 1/317) ¹²⁹².
16. Syaikh Abdullah bin Hamud Az Zubaidi belajar kepada Syaikh Abu Ali Al Qaali. Abu Ali memiliki kandang ternak di samping rumahnya. Beliau mengikat tunggangannya di sana. Suatu ketika, murid beliau, Abdullah bin Hamud Az Zubaidi, tidur di kandang ternaknya agar bisa mendahului murid-murid yang lain menjumpai sang guru sebelum mereka datang. Agar bisa mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin sebelum orang berdatangan. Allah mentakdirkan Abu Ali keluar dari rumahnya sebelum terbit fajar. Az Zubaidi mengetahui hal tersebut dan langsung berdiri mengikutinya di kegelapan malam. Merasa dirinya dibuntuti oleh seseorang dan khawatir kalau itu seorang pencuri yang ingin mencelakai dirinya, Abu Ali berteriak, “celaka, siapa anda?”. Az Zubaidi berkata, “aku muridmu, Az Zubaidi”. Abu Ali berkata, “sejak kapan anda membuntuti saya? Demi Allah tidak ada di muka bumi ini orang yang lebih tahu tentang ilmu Nahwu selain anda, maka pergilah tinggalkan saya” (Inaabatur Ruwat ‘ala Anbain Nuhaat, Al Qifthi, 2/119) ¹²⁹³.
17. Abu Muhammad Al-Firghani Rahimahullah berkata : “Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari Rahimahullah melakukan perjalanan (rihlah untuk menuntut ilmu) ketika usianya baru dua belas tahun. Ayahnya mengizinkan nya untuk pergi selama hidupnya, dia (ayahnya) mengirimkan sesuatu sebagai bekal untuk belajar. Ibnu Jarir bercerita : “(Pernah) terjadi keterlambatan (iriman) nafkah dari orangtua saya, sehingga saya terpaksa merobek kedua kantong jubah saya dan menjualnya (untuk biaya belajar).” (Tadzkiratul Huffazh (3/711), Adz-Dzahabi) ¹²⁹⁴
18. Ibnu Jandal Al Qurthubi berkata, saya pernah belajar pada Ibnu Mujahid. Suatu hari saya mendatangnya sebelum fajar agar saya bisa duduk lebih dekat dengannya. Ketika saya sampai di gerbang pintu yang menghubungkan ke majelisnya, saya dapati pintu itu tertutup dan saya kesulitan membukanya. Saya berkata dalam hati, “Subhaanallah, saya sudah datang sepagi ini tapi tetap saja tidak bisa duduk di dekatnya?”. Kemudian saya melihat sebuah terowongan di samping rumahnya. Saya membuka dan masuk ke dalamnya. (Itu adalah sebuah terowongan di dalam tanah, saya masuk agar bisa sampai ke ujung terowongan hingga keluar darinya menuju ke majelis ilmu). Ketika sampai di pertengahan terowongan yang semakin menyempit, saya tidak bisa keluar ataupun kembali. Maka saya mencoba melebarkan terowongan selebar-lebarnya agar

¹²⁹² Ibid.

¹²⁹³ Ibid.

¹²⁹⁴ Ibid.

bisa keluar. Pakaian saya terkoyak, dinding terowongan membekas di tubuh saya, dan sebagian daging badan saya terkelupas. Allah menolong saya untuk bisa keluar darinya, mendapatkan majelis Syaikh dan menghadirinya. Sementara saya dalam keadaan yang sangat memalukan seperti itu (Inaabatur Ruwat ‘ala Anbain Nuhaat, Al Qifthi, 2/363 dengan saduran)¹²⁹⁵.

19. Ahli Hadits Ahmad bin Muhammad Al-Ashbahani Rahimahullah berangkat dengan tergesa-gesa ke Baghdad ketika masih berusia enam belas tahun untuk bertamu dengan ulama hadits Abu Nashir az-Zainabi Rahimahullah dan mengambil dirinya hadits-hadits Ali bin Al-Ja’d Rahimahullah yang diriwayatkan dari Syu’bah Rahimahullah. Ketika sampai di Baghdad beliau mendapatkan kabar bahwa Abu Nashr Az-Zainabi telah wafat. Al-Ashbahani menangis dan berteriak : “Darimana saya bisa mendapatkan hadits Ali bin Al-Ja’d riwayat Syu’bah lagi?” (Tadzkiratul Huffazh (4/1284), Adz-Dzahabi)¹²⁹⁶.
20. Salim Ar Razy menceritakan bahwa Syaikh Hamid Al Isfirayaini pada awalnya adalah seorang penjaga (satpam) di sebuah rumah. Beliau belajar ilmu dengan cahaya lampu di tempat jaganya karena terlalu fakir dan tidak mampu membeli minyak tanah untuk lampunya. Beliau makan dari gajinya sebagai penjaga (Thabaqatus Syafi’iyah Al Kubra, Tajuddin As Subki, 4/61) 1297.
21. Asad bin Furrath Rahimahullah pergi ke Irak untuk belajar kepada Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani Rahimahullah. Ketika sampai kepadanya, Asab berkata kepada beliau : “Saya seorang asing yang miskin, kajian mu sedikit, sementara muridmu banyak, bagaimana caranya agar saya bisa mendapatkan ilmu sebanyak mungkin dari anda? Sekalipun murid anda banyak dan saya terpaksa segera meninggalkan anda sebentar lagi?”

Imam Asy-Syaibani berkata : “Belajarlah bersama murid-muridku yang lain diwaktu siang dan aku akan menjadikan malamku untuk mu sendirian. Anda bermalam bersamaku dan aku akan mengajarimu ilmu.”

Asad berkata : “Saya bermalam bersamanya dirumahnya. Beliau menemui saya dan menaruh sebuah kendi air disamping nya. Beliau mulai membaca. Apabila malam sudah larut dan saya mengantuk, maka beliau penuhi tangan nya dengan air dan dipercikkan nya ke wajahku, hingga saya terjaga kembali. Ini terus berlangsung sampai saya menyelesaikan ilmu yang ingin saya dapatkan darinya.”

¹²⁹⁵ Ibid.

¹²⁹⁶ Ibid.

¹²⁹⁷ Ibid.

(Bulughul Amaani fi Sirah Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani, Al-Kautsari) ¹²⁹⁸.

22. Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi Rahimahullah bercerita : “Saya tinggal di Tunis bersama Abu Muhammad bin Al-Haddad Rahimahullah. Bekal saya semakin menipis hingga yang tersisa hanya satu dirham saja. Saat itu saya butuh roti dan kertas untuk menulis. Saya bingung, kalau saya belikan roti, maka saya tidak ada (uang untuk) beli kertas untuk menulis. Jika dipakai beli kertas maka saya tidak akan makan roti. Kebingungan ini berlanjut sampai tiga hari dan selama itu pula saya tidak merasakan makan sama sekali.

Pada pagi hari keempat, didalam hati, saya berkata : “Kalau saya punya kertas, saya tidak akan bisa menulis karena sangat lapar.” Saya letakan dirham itu dimulut dan mengeluarkan untuk membeli roti. Tanpa terasa saya telah menelan dirham tersebut, saya tertawa. Abu Thahir mendatangi saya dan bertanya : “Apa yang membuat anda tertawa?” Saya menjawab : “Sesuatu yang baik.” Beliau meminta saya untuk menceritakan nya, tetapi saya menolak. Ia terus menerus memaksa sehingga saya ceritakan permasalahan nya. Beliau mengajak saya ke rumahnya dan memberi saya makanan.” (Tadzkiratul Huffazh (4/1246 dengan saduran), Adz-Dzahabi) ¹²⁹⁹.

Beliau juga bercerita : “Saya pernah kencing darah dua kali saat belajar hadits, sekali di Baghdad dan sekali lagi di Mekkah. Karena saya berjalan tanpa alas kaki di Baghdad dan di Mekkah dibawah terik sinar matahari yang menyengat, sehingga saya mengalami hal tersebut. Saya tidak pernah naik kendaraan sama sekali ketika belajar hadits kecuali sekali saja dan saya membawa kitab di pundak saya.” (Tadzkiratul Huffazh (4/124), Adz-Dzahabi) ¹³⁰⁰

23. Abdullah bin Farukh Al-Qairuwani Rahimahullah bercerita : “Saya pergi ke Kufah dan banyak mendengar hadits dari Sulaiman bin Mahran Al-A’masy Rahimahullah. Saya pun bertanya tentang beliau. Seseorang berkata : “Beliau yakni Al-A’masy marah kepada pelajar hadits dan bersumpah untuk tidak mengajarkan mereka hadits beberapa waktu.”

¹²⁹⁸ Ibid.

¹²⁹⁹ Ibid.

¹³⁰⁰ Ibid.

Saya pergi ke rumahnya dan duduk didepan pintunya dengan harapan saya bisa bertemu dengan A'masy, namun saya tidak bisa bertemu dengan nya. Suatu hari ketika saya duduk didepan pintunya, sambil merenungkan tentang keterasingan saya dan tidak bisa mendengarkan hadits. Tiba-tiba seorang budak perempuan membuka pintu dan keluar. Ketika ia melihat saya, ia berkata : "Apa yang membuat anda duduk didepan pintu kami?" Saya menceritakan semuanya. Ia bertanya negeri asal saya dan saya pun memberitahunya. Ternyata dia dahulunya seorang budak kecil kami yang kemudian kami jual ke Kufah. Ia segera masuk dan menemui tuan nya yakni Al-A'masy dan menceritakan tentang saya dan dia membantu saya untuk bisa bertemu dengan beliau. Akhirnya Al-A'masy menyuruh saya tinggal dirumah depan rumahnya dan mengajarkan hadits yang beliau miliki, sementara orang-orang tidak bisa melakukan nya." (Tartibul Madarik (3/110), Qadhi Iyadh)

1301

24. Abdullah bin Qasim Al-Atqi Rahimahullah menikah dengan putri paman nya. Disaat isterinya hamil, ia ingin pergi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik bin Anas Rahimahullah. Dia berniat tinggal bersama Imam Malik dalam waktu yang lama agar bisa belajar darinya. Ia memberitahukan hal tersebut kepada isterinya. Agar tidak menzalimi isterinya, ia menyuruh isterinya memilih antara diceraikan agar bisa menikah dengan laki-laki lain yang dia inginkan atau ia menunggu kepulangan nya dalam waktu yang hanya Allah yang mengetahuinya. Isterinya memilih untuk tetap menjadi isterinya. Ia meninggalkan harta sekedarnya untuk isterinya. Kemudian pergi menuju Madinah meninggalkan isterinya yang sedang hamil. Beliau tinggal bersama Imam Malik selama tujuh belas tahun dan tidak lagi mengetahui berita tentang isteri dan anaknya.

Abdullah bin Qasim bercerita : "Saya tinggal bersama Imam Malik selama tujuh belas tahun. Saya tidak pernah menjual dan membeli sesuatu. Suatu hari, rombongan haji datang dari Mesir. Diantara mereka ada seorang pemuda yang bersorban dan masuk menemui kami di Masjid. Dia mengucapkan salam kepada Imam Malik dan bertanya : "Apakah diantara anda ada Abdullah bin Qashim?" Orang-orang menunjuk ke arah saya. Dia segera mencium antara dua mata saya dan saya mendapatkan aroma yang sangat harum yaitu aroma seorang anak. Ternyata dialah putera saya yang dulu saya tinggalkan dalam kadungan ibunya. Ia telah dewasa dan

¹³⁰¹ Ibid.

sudah menjadi seorang pemuda.” (Tartibul Madarik (3/250), Qadhi lyadh)¹³⁰².

25. Imam Ishaq bin Manshur Al-Marwazi Rahimahullah adalah salah satu murid Imam Ahmad. Beliau telah banyak menulis dari Imam Ahmad Rahimahullah berbagai permasalahan fiqhiyah. Beliau kembali ke daerahnya di Naisabur. Suatu hari beliau mendengar bahwa Imam Ahmad meralat beberapa fatawanya dalam permasalahan fiqhiyah tersebut dan memfatwakan yang berbeda dengan nya. Imam Ishaq segera mengemaskan kitab yang berisi masalah-masalah yang dia tulis sebelumnya dan menaruhnya dalam tas, kemudian membawanya pergi dengan jalan kaki dari Naisabur ke Baghdad. Beliau menjumpai Imam Ahmad dan menanyakan permasalahan tersebut sambil membacanya kembali dihadapan beliau. Imam Ahmad tetap mengaku fatwanya yang pertama -yakni tidak berubah-.Dan takjub dengan kesungguhan nya (ishaq).” Thabaqatut Turatsil Arabi (1/238), Muhammad Fuad)¹³⁰³.
26. Imam Abu Waqt As-Sajzi Rahimahullah berkata : “Saya pergi bersama ayah saya untuk mendengar Shahih al-Bukhari dengan berjalan kaki dari Hirrah (sebuah kota di Masyriq) ke Ad-Daudi di Bosang (juga sebuah kota di Masyriq), ketika itu usia saya baru sepuluh tahun.

Ditengah-tengah perjalanan ayah saya menaruh dua batu di tangan saya dan berkata : “Bawalah keduanya” Karena saking takutnya, saya menjaga kedua batu tersebut sambil berjalan dan ayah saya memperhatikan saya. Apabila ayah saya melihat saya kelelahan, dia menyuruh saya untuk membuang salah satu batu tersebut. Saya membuangnya dan itu meringankan saya.

Saya berjalan hingga kelihatan lelah dan dia berkata kepada saya : “Apakah kamu lelah?” Saya takut kepada nya dan menjawab “Tidak” Dia berkata : “Kenapa jalanmu lambat?” Saya segera mempercepat langkah didepan nya selama satu jam, kemudian kami kelelahan. Dia mengambil batu yang lain dan melemparkannya. Saya berjalan hingga tidak bisa melanjutkan perjalanan. Ketika itulah beliau menggendongsaya.

Kami bertemu dengan sekelompok petani dan lain nya. Mereka berkata : “Wahai Syaikh Isa (isa nama ayahku), biarkan kami membawa anak ini dan anda dengan kendaraan ke Bosang.” Ayah saya berkata kepada mereka : “Saya berlindung kepada Allah.

¹³⁰² Ibid.

¹³⁰³ Ibid

Untuk naik kendaraan dalam belajar hadits Rasulullah ﷺ . Tetapi kami akan berjalan (karena berjalan pahalanya lebih besar). Apabila anak saya lelah saya suruh dia naik diatas kepala saya sebagai penghormatan terhadap hadits Rasulullah ﷺ dan mengharapakan pahalanya.”

Abu Waqt melanjutkan ceritanya : “Buah dari yang demikian itu dan karena niat yang tulus, saya bisa belajar kitab ini -yakni Shahih Bukhari- dan lain nya. Tidak ada teman seorangpun yang tersisa sehingga rombongan dari berbagai negara, berdatangan untuk belajar kepada saya.” (Siyar A’lam Nubala (20/303), Adz-Dzahabi)¹³⁰⁴.

27. Dari Abdurrahman, aku mendengar Ubai berkata,

أول سنة خرجت في طلب الحديث أقمت سبع سنين أحصيت ما مشيت على قدمي زيادة على ألف فرسخ : لم أزل أحصى حتى لما زاد على ألف فرسخ تركته

“Tahun pertama mencari hadits, aku keluar mengembara mencari hadits selama 7 tahun, menurut perkiraanku aku telah berjalan kaki lebih dari seribu farsakh ($\pm$ 8 km). Aku terus terus menghitung hingga ketika telah lebih dari seribu farsakh, aku menghentikannya.”¹³⁰⁵

28. Al-Bukhari Rahimahullah pergi menemui para ahli hadits yang ada di penjuru dunia. Dia belajar ke Khurasan, pegunungan, kota kota di sekitar Irak seluruhnya, Hijaz, Syam, Mesir, dan dia datang ke Irak beberapa kali. Al-Bukhari berkata, "Aku belajar kepada 1.000 guru dari kalangan ulama, bahkan lebih. Aku tidak mempunyai satu hadits pun, kecuali kusebutkan sanadnya."
29. Imam Muhammad bin Ishaq Menuntut ilmu semenjak berusia 20 tahun dan kembali kedaerahnya setelah berusia 65 tahun. Beliau rihlah (perjalanan ilmiah) selama 45 tahun dan kembali ke daerahnya sudah menjadi tua.
30. Abul 'Id Al-Hamdani Beliau berjalan 30 farsakh (sekitar 150 KM) sambil membawa kitab di pundaknya.
31. Imam Hasan al-Bashri melakukan rihlah karena satu huruf.

¹³⁰⁴ Ibid.

¹³⁰⁵ *Al-Jarh wa At-ta'dil* ,(1/359), Dar Ihya' At-turats, Beirut, cet.I,1427H, Syamilah

4. Penghargaan Pada Ilmu

1. Lihatlah Imam Isham bin Yusuf Al Balkhi (W.215H). Suatu hari beliau membeli pena seharga satu dinar untuk menulis ilmu yang baru didengarnya. Karena umur itu terlalu pendek (katanya).(Al Allamah Thasykubri Zadah dalam *Miftahus Sa'adah*,1/36)¹³⁰⁶.
2. Imam Muhammad bin Salam Al Bikandi (W.227H) salah seorang guru imam Bukhari. Saat Imam Muhammad bin salam sedang belajar di majlis tiba-tiba pensilnya patah (karena tidak ingin membuang waktu meraut pensil) beliau berkata”Siapa yang ingin menjual pensil satu dinar”.Seketika beterbanganlah pensil kehadapannya. (*Umdatul Qari'* karya Al Hafidz Al 'Aini, 1/165 kitab *al Iman*).¹³⁰⁷
3. Abu Hafsh Amru bin Ahmad Ustman Al baghdadi (Ibnu Syahin), (L.297H-W.385H).beliau mengeluarkan dana untuk membeli tinta penulisnya hingga 700 dinar¹³⁰⁸
4. Khalaf bin Hisyam¹³⁰⁹ berkata, “Sebuah bab dari pelajaran Nahwu sulit bagiku, lalu saya menghabiskan 8000 dirham untuk mempelajarinya, sehingga sayapun paham tentang bab tersebut.”
5. Yahya bin Ma'in¹³¹⁰ : Ayah dari Yahya bin Ma'in adalah seorang sekretaris Abdullah bin Malik. Ketika wafat, beliau meninggalkan

¹³⁰⁶ *Manajemen Waktu Para ulama'* , Syeikh Abdul Fattah. hal:65

¹³⁰⁷ Ibid. (hal:66)

¹³⁰⁸ Ibid. (hal:90)

¹³⁰⁹ Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab bin Khalaf bin Tsa'lab bin Hasyim bin Tsa'lab bin Daud bin Muqsim bin Ghalib al-Asadi al-Baghdadi al-Bazzar (*bahasa Arab*: أبو محمد خلف بن هشام بن ثعلب بن خلف بن ثعلب بن هاشم بن ثعلب بن داود بن مقسم بن غالب الأسدي البغدادي البزاز), atau lebih dikenal sebagai Khalaf bin Hisyam (lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 229 H)⁽¹⁾. Ia merupakan salah satu perawi qira'at Salim dari Hamzah, namun ia memilih qira'atnya sendiri dan menjadi Imam Qira'at Kesepuluh dari Imam Qira'at Sepuluh.

Guru-gurunya :Salim bin Isa dari Hamzah,Abdurrahman bin Abi Hammad dari Hamzah,Ya'qub bin Khalifah al-A'sya,Abu Zaid Sa'id bin Uwais al-Anshari dari al-Mufadhhal adh-Dhabbi.

¹³¹⁰ Nama lengkap beliau adalah: Yahya bin Ma'in bin Aun bin Ziyad biin Bastham bin Abdirrahman. Sedang menurut yang lain bahwa nama kakek Yahya bin Ma'in adalah Ghiyats bin Ziyad bin Aun bin Bastham Al-Ghathafani Al-Murri, pemimpin orang Bagdad.

Kelahiran beliau: sebagaimana disebutkan oleh Ahmad bin Zuhair adalah tahun 158 H.

Adz-Dzahabi berkata, “Dia mulai menulis hadts sejak berumur dua puluh tahun.” Al-Husain bin Fahm berkata, “Aku telah mendengar Yahya bin Ma'in berkata, ‘Aku dilahirkan pada masa kekhalifahan Abu Ja'far, diakhir tahun 158 H’.””

Wafat Beliau

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata, “Ibnu ma'in keluar dengan tergesa-gesa sambil makan, maka aku diberitahu oleh Abul Abbas Ahmad bin Syah bahwasanya dia bersama teman-temannya. Ketika rombongan datang, maka mereka memberikan hadiah -berupa makanan- yang belum matang kepada Yahya. Lalu kami berpesan kepada Yahya agar tidaka memakan makanan tersebut. akan tetapi, Yahya tidak menghiraukan pesan kami.

100.000 dirham untuk Yahya. Namun Yahya bin Ma'in membelanjakan semuanya untuk belajar hadits, tidak ada yang tersisa kecuali sandal yang bisa ia pakai¹³¹¹

6. Ali bin Ashim bercerita, "ayahku memberiku 100.000 dirham dan berkata kepadaku: 'pergilah (untuk belajar hadits) dan saya tidak mau melihat wajahmu kecuali kamu pulang membawa 100.000 hadits'"¹³¹²
7. Syu'bah juga bercerita : "Saya menjual bejana warisan ibu saya seharga tujuh dinar untuk biaya belajar." (Tadzkiratul Huffazh (1/195), Adz-Dzahabi)¹³¹³.

Imam Ahmad Rahimahullah bercerita : "Syu'bah tinggal di tempat Hakam bin Utbah, selama 18 bulan. Beliau menjual penyangga dan tiang rumahnya untuk biaya belajar." (Al'Ilal bi Ma'rifatir Rijal, Imam Ahmad)¹³¹⁴.

8. Hisyam bin Ammar Rahimahullah bercerita : "Ayah ku yakni Ammar menjual rumah seharga dua puluh dinar. Beliau menyiapkan nya untuk perjalanan ibadah hajiku. Setelah sampai di Madinah, saya mendatangi majelis Imam Malik bin Anas Rahimahullah. Saya memiliki beberapa permasalahan yang ingin saya tanyakan kepadanya. Saya mendatangi beliau yang sedang duduk disebuah majelis layaknya raja (karena penghormatan orang kepadanya). Orang-orang bertanya dan beliau menjawabnya. Saya masuk dan menemui Imam Malik, dan tibalah giliran ku untuk berbicara. Saya berkata kepada beliau : "Bacakanlah hadits kepadaku" Beliau (Imam Malik) berkata : "Tidak, anda yang membacakan nya." Saya berkata : "Tidak, tetapi bacakanlah hadits kepada ku." Beliau berkata lagi : "Tidak anda yang membacakan nya." Ketika saya menolaknya dan membantahnya, beliau marah kepada saya dan berkata kepada orang lain : "Wahai pemuda, ke marilah, bawa orang ini (maksudnya saya) dan pukullah lima belas kali cambukkan." Pemuda (orang itu) membaca saya dan memukuli saya lima belas kali. Kemudian pemuda itu mengembalikan saya ke Imam Malik dan berkata : "Saya telah memukulinya."

Saat itu saya berkata : "Anda (wahai Imam Malik) telah menzhalmi saya. Orang tua saya menjual rumahnya dan mengirim saya untuk belajar kepadamu. Saya bangga bisa belajar dari anda. Anda telah

¹³¹¹ *Tahdzibut Tahdzib*, Ibnu Hajar, (11/282)

¹³¹² *Tadzkiratul Huffadz*, Adz Dzahabi, (1/317)

¹³¹³ *Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar'i* karya Abul Qa'qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹³¹⁴ Ibid

memukul saya lima belas kali cambukkan tanpa ada kesalahan yang saya lakukan. Saya tidak menghalalkan anda.” Imam Malik berkata : “Apa tebusan dari kezaliman itu?” Saya berkata : “Tebusan nya engkau harus mengajarkan saya lima belas hadits.” Imam Malik lalu membacakan kepada saya lima belas hadits. Setelah selesai, saya berkata kepadanya : “Wahai Imam, pukullah saya lagi dan tambahlah hadits kepadaku..!” Imam Malik tersenyum dan beliau berkata : “Pergilah dan pulanglah.” (Ma’rifatul Qurra’ (1/196), Adz-Dzahabi)¹³¹⁵.

9. Ibnu Qashim Rahimahullah berkata : “Karena fakirnya, Imam Malik Rahimahullah berupaya menuntut ilmu hingga menghabiskan atap rumahnya, kayunya dijual. Kemudian Allah Subhanahu wa ta’ala membukakan dunia dan memberi nya rezki. Imam Malik berkata : “Ilmu tidak akan bisa diraih, hingga merasakan nikmatnya kefakiran karena nya.” (Tartibul Madarik (1/130), Qadhi Iyadh)¹³¹⁶.
10. Ibnu Rajab Al-Hambali Rahimahullah menceritakan, Abu Muhammad Abdullah Al-Khasysyab Rahimahullah pernah suatu hari beliau membeli kitab seharga 500 dinar. Karena tidak memiliki sesuatu untuk membayarnya, beliau meminta ditangguhkan pembayarannya sampai tiga hari. Beliau segera pulang dan menawarkan rumahnya untuk dijual, sedangkan tawaran harganya mencapai 500 dinar. Ia lalu menuju ke penjual kitab itu. Ia telah menjual rumahnya seharga 500 dinar, persis seharga kitabnya, sehingga lunaslah hutang-hutang nya.” (Dzailut Tabaqatil Hanabilah (1/319), Ibnu Rajab dengan saduran)¹³¹⁷.
11. Imam Ibrahim Al-Harbi Rahimahullah bercerita : “Suatu hari saya mengalami krisis keuangan hingga tidak ada lagi makanan untuk keluarga saya. Isteri saya berkata : “Saya dan anda bisa bersabar untuk lapar. Tetapi dua anak ini tidak akan bisa bersabar seperti kita. Berikan saya sebagian kitabmu, untuk saya jual atau saya gadaikan dan kita bisa membeli makanan.” Saya menolaknya dan tidak ingin kitab saya dijual. Saya berkata kepadanya : “Berhutanglah untuk mereka berdua makanan, dan tangguhkanlah pembayaran nya beberapa hari atau malam. Semoga Allah memberikan kemudahan dari-Nya.”

Suatu malam, ketika saya berada didalam kamar untuk membaca dan menulis, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Saya

¹³¹⁵ Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar’i karya Abul Qa’qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹³¹⁶ Ibid

¹³¹⁷ Ibid

berkata : “Siapa itu?” Ia menjawab : “Salah seorang tetanggamu.” Saya menyuruhnya untuk masuk. Ia berkata : “Matikan lampu agar saya masuk.” Saya matikan lampu kemudian dia masuk dan menaruh satu karung besar dan berkata kepada saya : “Saya sudah membuat makanan untuk anak-anak saya, dan saya ingin kamu dan anak mu juga mendapatkan bagian darinya. Dan yang lain saya letakkan disamping karung besar, pergunakanlah untuk mencukupi kebutuhan mu.” Ia pergi dan saya tidak pernah mengetahui siapa orang itu.

Saya memanggil isteri saya dan menyuruhnya untuk menyalakan lampu. Dia menyalakan nya dan kami mendapatkan karung besar yang didalamnya ada limapuluh bungkus berisi berbagai macam makanan. Disamping kantung besar terdapat kantung berisi 1000 dinar. Saya berkata kepada isteri saya : “Bagunkan anak- anak agar makanan dan bayarlah hutang dengan dinar-dinar tersebut.” (Tarikh Baghdad (6/31), Khatib Al-Baghdadi)¹³¹⁸.

12. Sekarang dengarlah kisah seorang ibu yang mendidik anaknya dengan menghabiskan biaya 30.000 dinar¹³¹⁹.

Alkisah, ayahnya Rabi’ah yang bernama Farrukh, ikut serta dalam ekspedisi kaum muslimin menuju khurasan untuk berperang dimasa pemerintahan Bani Umayyah. Ketika itu Rabi’ah masih berada dalam kandungan ibunya. Sang ayah meninggalkan uang tiga puluh ribu dinar untuk istrinya, ibunda Rabi’ah. Setelah itu farrukh pun berangkat untuk berjihad fii sabiilillah.

Dua puluh tahun berjalan, Farrukh sang Mujahid kembali ke Madinah sembari mengendarai kuda dengan tombak ditangan. Sesampainya di rumah, ia turun dari kudanya lalu mendorong pintu rumah dengan tombak tadi. Rabi’ah terkejut (yang merasa asing dengan orang ini) segera keluar seraya membentakanya, “ hei musuh Allah! Engkau hendak membobol rumahku?” “tidak,” sahutnya, Farrukh pun kembali bertanya, “ hei musuh Allah, jadi kamu lelaki asing yang berani mengganggu istriku?” keduanya pun saling menyerang satu sama lain dan bergumul dalam perkelahian

¹³¹⁸ Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar’i karya Abul Qa’qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹³¹⁹ 1 dinar = 4,25 gram mas, ini berarti 30.000 x 4,25 gram = 127.500 gram. Jika diperkirakan harga 1 gram mas Rp.300.000. Maka total biaya pendidikan anak tersebut 127.500gram x Rp.300.000 = 38.250.000.00 (38,25 milyar). Sungguh biaya yang tidak sedikit dan hasilnya pun.

hebat hingga para tetangga berkerumun disekitar mereka. Akhirnya kabar ini sampai ke telinga Imam Malik bin Anas -salah seorang murid Rabi'ah- dan beberapa syaikh lainnya. Mereka pun datang untuk menolong Rabi'ah. Rabi'ah berkata kepada lelaki itu, “ Demi Allah, aku tak akan melepaskan mu sebelum membawamu ke hadapan sultan, “Farrukh menimpali, “ Aku tak akan melepaskanmu juga, dan kau tertangkap basah ada bersama istriku.”

Orang-orang pun rebut membicarakannya . akan tetapi, ketika tampak oleh mereka Imam Malik, semua tenang kembali. Lalu Imam Malik berkata kepada lelaki tadi, “ Hai pak tua! Silahkan anda mencari rumah lainnya,” “ ini rumahku sendiri,” sahut lelaki tadi, “ akulah Farrukh Maula Bani Fulan.” Kata-kata Farrukh tadi ternyata terdengar oleh istrinya dari dalam rumah, maka ia pun bergegas keluar dan berkata, “orang ini adalah suamiku, dan pemuda ini adalah puteraku. Suamiku ini meninggalkanku dalam keadaan mengandung anaknya!”

Akhirnya keduanya saling berpelukan dengan bercucuran air mata. Lalu Farrukh masuk ke dalam rumahnya dan bertanya keheranan, “ pemuda itu adalah puteraku? ” “Ya,” jawab istrinya. Farrukh pun tenggelam dalam pembicaraan bersama istrinya, ia asyik bercerita tentang pengalaman jihadnya selama ini, dan sebab-musabab terputusnya berita darinya. Namun istrinya tak bisa menikmati ceritanya, ia digelayuti fikiran yang tiba-tibamuncul dalam benaknya. Kebahagiaannya berkumpul dengan sang suami dibayangi kekhawatiran akan masalah uang titipan suaminya yang telah habis. Dalam hati ia bergumam, “apa yang harus kukatakan bila suamiku menanyakan uang yang diamanatkan kepadaku agar kumanfaatkan dengan baik, bagaimanakah kiranya sikap suamiku jika kukatakan bahwa harta itu telah habis tak tersisa...? Bisakah dia menerima alasanku bahwa uang itu habis untuk biaya pendidikan Rabi'ah? Percayakah dia bahwa pendidikan puteranya sampai menghabiskan 30 ribu dinar? Bisakah ia meyakinkan Farrukh bahwa tangan puteranya lebih pemurah dari pada awan yang mengguyur bumi dengan hujannya, hingga tak menyisakan satu dirham pun? Padahal seluruh warga Madinah tahu bahwa Rabi'ah amat pemurah dalam menyantuni guru-gurunya.”

Dan apa yang dikhawatirkannya itu ternyata terjadi juga. Tiba-tiba Farrukh menoleh kepada istrinya seraya berkata, “Aku membawa uang 4000 dinar. Ambillah uang yang kutitipkan padamu dahulu. Mari kita kumpulkan semua lalu kita belikan kebun atau rumah. “ tapi Ummu Rabi'ah pura-pura sibuk dan tak menjawabnya. Maka Farrukh mengulangi lagi permintaannya, “ Ayo

lekaslah, mana uang itu?” “uang itu telah kusimpan ditempat yang aman, nanti akan kukeluarkan beberapa hari lagi, insya Allah ,” jawab istrinya. Pembicaraan keduanya pun terputus lantaran adzan berkumandang. Maka Rabi’ah segera berangkat menuju masjid lalu duduk di *halaqah*-nya. Tak lama berselang, datanglah Imam Malik bin Anas, al-Hasan bin Zaid, Ibnu Abi Ali al-Lahbi, al-Musahiqi, dan tokoh-tokoh Madinah lainnya, dan orang-orang berkumpul mengitarinya. Di rumah istri Farrukh (ibunda Rabi’ah) berkata kepada suaminya, “ Ayo, sekarang berangkatlah dan shalatlah di masjid Rasulullah (Masjid Nabawi).” Maka ia pun berangkat dan kemudian shalat disana. Di masjid itu tampak olehnya sebuah *halaqah* yang penuh sesak oleh manusia. Ia segera mendatangnya dan berdiri di dekatnya. Orang-orang sedikit melonggarkan jalan baginya, sedangkan Rabi’ah sedikit menundukkan kepalanya seakan ia mengisyaratkan bahwa ia tak pernah melihat lelaki tadi. Ia duduk dibawah *thawilah* (sejenis canopy). Abu Abdirrahman (Farrukh) merasa ragu atas pemandangan yang ia saksikan. Kemudian ia bertanya, “ siapa syaikh ini?” “apa anda bukan warga Madinah?” kata orang tersebut. “saya penduduk sini,” jawab Farrukh. “ Masih adakah di Madinah orang yang tak mengenalnya?” Tanya orang tersebut. “ Maaf saya benar-benar tidak tahu sejak 27 tahun lalu saya meninggalkan kota ini dan baru kemarin saya kembali,” kata Farrukh. “Oo..wajar saja, duduklah sejenak akan saya jelaskan. Syaikh itu adalah seorang tokoh tabi’in, dan ulama terpandang. Dialah ahli Haditsnya kota Madinah. Dia juga seorang faqih dan imam panutan kami meski usianya masih sangat muda,” ujar orang tersebut. “ *Masya Allah.. la quwwata illa billah,*” kata Farrukh terkagum-kagum. “Majelisnya dihadiri oleh Malik bin Anas, Yahya bin Sa’id al-Qahthan, al-Auza’i, Laits bin Sa’ad, dan lain-lain,” lanjut orang itu. “ Tetapi anda belum..” kata Farrukh hendak bertanya. Namun tanpa memberinya kesempatan, orang tersebut melanjutkan keterangannya, “ Dia juga terkenal sangat dermawan dan bijaksana. Di Madinah tidak ada orang yang lebih dermawan terhadap kawan dan kerabatnya dari dia. Dia hanya mengharap apa yang ada di sisi Allah ﷻ .” “iya, tapi anda belum menyebutkan namanya,” sela Farrukh. “namanya adalah Rabi’ah ar-Ra’yi,” jawab orang itu. “Rabi’ah ar-Ra’yi?” Tanya Farrukh.

“Nama aslinya Rabi’ah, tetapi para ulama dan pemuka Madinah biasa memanggilnya Rabi’ah ar-Ra’yi. Karena setiap kali mereka menjumpai kesulitan atau merasa tidak jelas tentang suatu nash al-Quran atau hadits, mereka bertanya kepadanya. Kemudian beliau berijtihad dalam masalah tersebut dengan menggunakan qiyas apabila tidak menemukan dalil yang jelas, kemudian menyimpulkan hukum bagi mereka yang memerlukannya secara bijaksana.”

“Tapi anda belum menyebutkan nasabnya,” sela Farrukh lagi. “Dia adalah Rabi’ah bin Abi Abdurrahman, putra Farrukh yang berangkat berjihad *fi sabilillah* sejak 27 tahun silam. Kemudian ibunya yang memelihara dan mendidiknya . tadi sebelum shalat tadi saya mendengar dari orang-orang bahwa ayahnya telah kembali kemarin malam.” Tiba-tiba berderailah air mata Farrukh tanpa orang itu tahu sebabnya. Lalu kembalilah Abu Abdurrahman ke rumahnya dan bercerita kepada Ummu Rabi’ah, “Sungguh, aku telah mendapati puteraku dalam suatu keadaan yang tak pernah dicapai oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu maupun fuqaha.” Maka si ibu mengatakan,” manakah yang lebih kau sukai, tiga puluh ribu dinar, atau yang baru saja yang kau lihat tentang puteramu?” “Tidak, demi Allah, tak ada yang lebih kucintai melainkan apa yang baru saja kulihat!” sahut Farrukh. “Ketahuilah bahwa aku telah membelanjakan uang itu seluruhnya demi pendidIKAN puteramu,” kata Ummu Rabi’ah. **“Sungguh demi Allah, kau tak menyia-nyiakannya kalau begitu,” kata Farrukh.**

13. Hibatullah bin Al-Mubarak as-Saqthi Rahimahullah berkata : “Ulama besar Baghdad, Abul Ghana'im Muhammad bin Ali Al-Baghdadi As-Saqthi memiliki kedudukan dan kekayaan. Lama-kelamaan beliau menjadi fakir dan hartanya berkurang. Kami bersama rombongan orang-orang kaya mendatangi beliau untuk mendengarkan hadits dari beliau yang sedang sakit. Kami masuk menemui beliau yang berada diatas tikar dan mengenakan jubah yang sebagian besar pernah terbakar. Beliau tidak memiliki harta walaupun satu dirham. Beliau menahan sakitnya dan mengajarkan kami hadits-hadits Rasulullah ﷺ . Setelah selesai, kami berdiri dan meninggalkan beliau. Sesampai di luar, saya berkata kepada rombongan : “Apakah kalian memiliki harta untuk kita berikan kepada Syaikh?” Kami mengumpulkan harta sampai mencapai lima mitsqal emas. Saya memanggil salah satu puterinya dan memberinya harta tersebut untuk diserahkan kepada ayahnya. Saya menunggu apa yang akan beliau lakukan. Ketika puterinya menemui beliau dan memberinya uang tersebut, beliau memukul wajahnya sendiri dan berkata : “Ah, alangkah hina nya, saya mengambil balasan dari hadits Rasulullah? Tidak, Demi Allah.” Beliau bangkit dari tempat tidurnya dengan tanpa alas kaki, dan memanggil saya dan sayapun mendatanginya. Beliau menangis dan berkata kepada saya : “Engkau menghina kami dihadapan para ahli hadits? Kematian lebih ringan bagiku dari yang demikian (mengambil harta dari balasan mengajar hadits).” Saya mengambil kembali emas tersebut dan menggembalikannya kepada rombongan, tetapi mereka tidak mau menerimanya. Lalu kami

sedekahkan kepada orang-orang fakir.” (Fathul Mughits Syarah Alfiyatil Hadits (11/247), As-Sakhawi)¹³²⁰.

14. Imam Abdullah bin Farrukh pergi menemui Abu Hanifah untuk belajar darinya. Ketika Abdullah duduk di rumah Abu Hanifah, tiba tiba batu bata jatuh dari atap rumah mengenai kepala Abdullah hingga terluka. Abu Hanifah berkata “ Apakah anda memilih harga denda atau tiga ratus hadits?” Abdullah menjawab, “Saya memilih tiga ratus hadits.” Kemudian beliau mengajarnya hadits tersebut.

5. Warisan Para Pecinta

1. Imam Ibnu Abi Dunya¹³²¹ telah mewariskan 1000 karya tulis;
2. Imam Ibnu hazm¹³²² mewariskan 400 jilid yang memuat hampir 80.000lembar.

¹³²⁰ Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar'i karya Abul Qa'qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹³²¹ Al-Hafidz Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Qais al-Baghdadi al-Umawi al-Qurasyi (bahasa Arab: الحافظ أبو بكر، عبد الله بن محمد بن عبيد بن سفيان بن قيس (البغدادي الأموي القرشي) (lahir 823 di Bagdad, meninggal 894 di Bagdad) atau lebih dikenal dengan Ibnu Abi ad-Dunya adalah seorang ulama dibidang hadis dan fikih.

Karya tulis;Al-Mausu'ah;Al-Adab;Akhbar Dhaigham;Al-Anwar;Akhbar al-Muluk;Al-Alhan;Akhbar ats-Tsauri ;Al-Alawiyah;Akhbar Uwais;Akhbar Mu'awiyah;Akhbar al-A'rab;Al-Adhiyyah;Inzal al-Hajjah Billah;Akhbar Quraisy;Al'am an-Nubuwwah;l'tha` as-Sa`il;Inqilab az-Zaman;At-Tasyamus A'qab as-Surur wa al-Ahzan wa al-Baka` ;At-Ta'azi;Al-Jihad;Tarikh al-Khulafa` ; Al-Jafa` `inda al-Maut ;At-Tarikh;Al-Jiran;Taghayyur al-Ikhwah;Al-Hadzar wa asy-Syafaqah;Taghayyur az-Zaman;Hilmu al-Hukama` ;Ar-Ru`ya;Huruf Halaf ;Al-Khulafa` ;Al-Khafaqin;Al-Khabaz;Al-Khatim;Ad-Din wa al-Wafa` ;Dzammu al-Hasad;Dzammu adh-Dhahik; Dzammu al-Faqr;Dzammu ar-Riya` ;Adz-Dzikr; Ar-Ruhban;Ar-Raha` in;Ar-Rahn;Ar-Ramy;Az-Zuhd;Az-Zafir;As-Sunnah;As-Sakha` ;Ash-Shadaqah;Syaraf al-Faqr;Ash-Shalatu `ala an-Nabi ﷺ ;Ath-Thabaqat ;Shifatu an-Nabi ﷺ ;Al-'Azza;Al-'Abbad;Al-'Ilm;Al-'Audz;Asyura` ;Al-'Idain ;Al-'Afwu;Atha` u as-Sa`il;Fadhlu al-'Asyr;Fadhlu al-'Abbas;Al-Fatawa;Fadhlu Lailaahailallah; Fadhlu 'Ali;Fadhlu ilu al-Qur'an;Al-Fawa` id;Al-Qishash;Maqtal Utsman;Maqtal al-Husain;Maqtal Ibnu az-Zubair; Maqtal Thalhah;Al-Majus ;Al-Mamlukin;Al-Muntazhim;Al-Maghazi;Al-Manasik; An-Nawadir; Al-Ma'isyah;Al-Hadaya;Al-Washaya;Al-Waqf wa al-Ibtida` ;Sumber Mausu'ah Ibnu Abi ad-Dunya, Hal: 8-14, Cet. Dar at-Taufiqiyyah lit Turats, Kairo https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Abi_ad-Dunya

¹³²² Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi atau lebih dikenali dengan nama Ibn Hazm diakui sebagai seorang ulama yang memiliki kontribusi luar biasa dalam dunia Islam. Ia dikenali sebagai ahli fikih dan hadits sekaligus teologi, sejarawan, penyair, negarawan, ahli akademik dan politikus yang handal. Tak kurang dari 400 judul kitab telah ditulisnya.

Ibnu Hazm lahir di kota Cordoba, Sepanyol pada akhir Ramadhan 384 H atau bertepatan dengan 7 November 994 M. Ia tumbuh dan besar di kalangan para pembesar dan pejabat. Ayahnya, Ahmad, adalah seorang menteri pada masa pemerintahan Khalifah al-Mansur dan putranya, al-Muzaffar. Kendati demikian, kemewahan hidup yang dijalannya itu tidak menjadikannya lupa diri dan sombong. Sebaliknya, ia dikenal sebagai seorang yang baik budi pekertinya, pemaaf dan penuh kasih sayang.

3. Abu Abdillah Hakim (Ibnul Bayyi' telah menulis karya ilmiah 1500 juz.
4. Imam Abu Hasan Al Ays'ari¹³²³ mewariskan hampir 50 kitab
5. Imam Ibnul Qayyim mewariskan sekitar 50 jilid.
6. Imam Baihaqi mewariskan 1000 juz.
7. Imam Muhammad bin Sahnun¹³²⁴ Al Maliki mewariskan 100 juz .

Kitab-kitab karangan Ibnu Hazm seperti yang dikatakan oleh anaknya, Abu Rafi'i al-Fadl, berjumlah 400 buah. Tetapi karyanya yang paling monumental adalah kitab *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* (Ilmu Ushul Fikih; terdiri dari delapan jilid) dan kitab *Al-Muhalla* (Ilmu Fikih; terdiri dari tiga belas jilid). Kedua kitab ini menjadi rujukan utama para pakar fikih kontemporeri.

Karya-karyanya yang lain di antaranya adalah: *Risalah fi Fada'il Ahl al-Andalus* (Risalah tentang Keistimewaan Orang Andalus), *al-Isal Ila Fahm al-Khisal al-Jami'ah li Jumal Syarai' al-Islam* (Pengantar untuk Memahami Alternatif yang mencakup Keseluruhan Syariat Islam), *al-Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal* (Garis Pemisah antara Agama, Paham dan Mazhab), *al-Ijma'* (jmak), *Maratib al-'Ulum wa Kaifiyah Talabuha* (Tingkatan-Tingkatan Ilmu dan Cara Menuntutnya), *Izhar Tabdil al-Yahud wa an-Nashara* (Penjelasan tentang Perbedaan Yahudi dan Nasrani), dan *at-Taqrir lihadd al-Mantiq* (Ilmu Logika).

Selain menulis kitab mengenai ilmu-ilmu agama, Ibnu Hazm juga menulis kitab sastra. Salah satu karyanya dalam bidang sastra yang sangat terkenal adalah yang berjudul *Thauq al-Hamamah* (Di Bawah Naungan Cinta). Kitab ini menjadi karya sastra terlaris sepanjang abad pertengahan. Kitab yang berisikan kumpulan anekdot, observasi, dan puisi tentang cinta ini tidak hanya dibaca oleh kalangan umat Islam, tetapi juga kaum Nasrani di Eropah.

Ibnu Hazm wafat di Manta Lisham pada 28 Sya'ban 456 H bertepatan pada tanggal 15 Agus 1064 M. Wafatnya Ibnu Hazm cukup membuat masyarakat kala itu merasa kehilangan dan terharu. Bahkan, Khalifah Mansur al-Muwahidi, khalifah ketiga dari Bani Muwahid termenung menatap kepergian Ibnu Hazm, seraya berucap: "Setiap manusia adalah keluarga Ibnu Hazm".

¹³²³ Nama beliau adalah Ali bin Ismail bin Abi Sisyr Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdilah bin Musa bin Amir Bashroh Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari Abdulloh bin Qois bin Hadhor Al-Asy'ari Al-Yamani, Sahabat Rasulullah. Populer dengan nama Abu Hasan Al-Asy'ari. Dilahirkan di Basroh lalu menetap di Baghdad setelah melepas faham Mu'tazilah. Tahun kelahirannya diperselisihkan, namun mayoritas sejarawan menetapkan tahun 260 H, sebagaimana di tetapkan oleh Adz-Dzahabi, dan wafat tahun 324 H. di Baghdad, perlu diperhatikan bahwa beliau menjalani tiga fase kehidupan.

Kesimpulannya: Abu Hasan Al-Asy'ari pada awal kehidupannya menganut faham Mu'tazilah kemudian berlepas diri. Setelah itu menganut faham KullAbiah. Masa inilah beliau menetapkan sebagian sifat (yang tujuh dan menta'wil sifat yang lain). Akhirnya beliau Ruju' (kembali) kepada faham salaf, membelanya dan berpendapat sesuai pendapat salaf beliau mengambil dari pada ahlu hadits pendapat ahlussunnah wal jama'ah, lalu mengarang kitab Al Ibanah dan meyakini apa yang ditulisnya. Inilah yang dikehendaki oleh Allah. Kitab Al Ibanah adalah karya imam Abu Hasan Al-Asy'ari, seperti ditegaskan oleh para ulama, persaksian mereka sudah cukup sebagai bantahan terhadap orang yang menyangka bahwa kitab itu hanya dinisbatkan kepada beliau bukan karyanya. (lihat bahasan ini dari hal 1 - 55)

¹³²⁴ Ibnu Sahnun adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id bin Habib bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robiah al-Tunukhi. Nama asli yang diberikan orang tuanya adalah Abdu al-Salam, yang kemudian karena kejeniusan dan kecerdasannya ia bergelar Sahnun yang berarti Burung Elang (*al-Tha-ir-Hadid al-Nadzar*), dan ia seorang syeikh

8. Imam Abu Bakar bin Al Arabi Al Ma'afiri mewariskan 80 juz dan beberapa karya lainnya.
9. Imam Ja'far Ath Thohawi mewariskan sangat banyak karya diantaranya masalah haji dalam 1000 lembar.
10. Imam Abu Ubaidah-Ma'mar bin Mutsanna¹³²⁵ mewariskan hampir 200 tulisan dari berbagai cabang ilmu.
11. Imam Ibnu Suraij¹³²⁶ mewariskan hampir 400 tulisan .
12. Imam Abdul Malik bin Habib seorang ulama Andalus mewariskan hampir 1000 karya tulis¹³²⁷.
13. Imam Abu Hafsh Amru bin Ahmad Ustman Al Baghdadi (Ibnu Syahin);(L.297H-W.385H). Beliau telah menulis 330 karya ilmiah, diantaranya at Tafsir al Kabir 1000 jilid (satu jilid setara dengan 13 buah buku berukuran sedang saat ini) dan Al Musnad 1300 jilid ; At Tarikh 150 jilid serta Az Zuhd 100 jilid. (lihat *Tadzkiratul Huffadz* karya al Hafidz Adz Dzahabi,III/987)¹³²⁸.
14. Imam Abu Zakaria Yahya bin Ma'in bin 'Aun bin Ziyad bin Bistham (L.158H-W.133h)telah menulis hampir satu juta hadits termasuk yang diulang-ulang karena beliau biasa menulis satu hadits sampai 50 kali¹³²⁹. Dan beliau mewariskan 114 qimthar (keranjang bambu besar) plus 4 kantong plastik besar kitab¹³³⁰.

terkenal yang mengembangkan madzhab Maliki di Qairawan Afrika Utara. Beliau lahir di Qairawan, Tunisia, Afrika Utara (202-256 H/813-869 M)

¹³²⁵ Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna at-Taimi al-Bashri an-Nahwi (bahasa Arab: أبو عبيدة معمر بن المثنى التيمي البصري النحوي) atau lebih dikenal dengan Ma'mar bin al-Mutsanna (lahir pada tahun 110 H/728 wafat pada tahun 209 H/824) adalah seorang sastrawan dan ulama dalam bidang bahasa Arab yang berasal dari Basra. Ayahnya adalah seorang Yahudi yang berasal dari Persia. Ia belajar kepada Abu Amru al-Bashri dan Yunus bin Habib. Pada tahun 188 H, Harun ar-Rasyid memanggilnya ke Bagdad dan membacakan buku-buku yang ditulisnya. Ia adalah penganut paham Ibadi dan Syu'ubiyah. Ia wafat pada tahun 209 H, tidak ada satu orang pun yang menghadiri pemakamannya karena pada waktu itu banyak orang-orang yang mengkritiknya.

Beliau memiliki banyak karya tulis, antara lain: *Naqaish Jarir wa al-Farazdaq, Majaz al-Qur'an, Risalah al-Aqaqah wa al-Bararah, Ma'atsiru al-'Arab, Matsalibu al-'Arab, Futuh Arminiyyah, Ma talhanu fihi al-'Ammah, Ayyam al-'Arab, Al-Insan, Az-Zar'u, Asy-Syawarid, Thabaqat asy-Syu'ara, Thabaqat al-Fursan, Al-Muhadharat wa al-Muhawarat, Al-Khail, Al-Amtsal, Tsamiyatu Azwaji an-Nabi,*

¹³²⁶ Imam Abul Abbas ibnu Suraij As-Syafi'i Al-Baghdadi (Ahmad ibnu Umar ibnu Suraij, 248-306 H/ 863-908 M) yang bergelar Asy-Syafi'i Ats-Tsani yang sezaman dengan Imam Abul Hasan Al-Asy'ari berkata: "Janganlah kamu mengatakan dengan ta'wilnya mu'tazilah, Asy'ariyyah, jahmiyyah, mulhidah, mujassimah, musyabbihah, karramiyyah, dan mukayyifah, tetapi terimalah ia tanpa ta'wil dan kita mengimaninya tanpa tamtsil."

Karya : *Ar radd 'ala ibn Daud fi Ibtal al Qiyas. Al tagrib bain Al Muzani wa'l syafifi. Ar Radd 'ala Muhammad bin Hasan. Mukhtasar fi ahl fiqih. Ar radd 'ala Isa bin Abban. Jawad al Qosyani.*

¹³²⁷ *Manajemen Waktu Para ulama'* oleh Syeikh Abdul Fattah. hal:151-159

¹³²⁸ Ibid.(hal:89)

¹³²⁹ Ibid.(hal:71)

¹³³⁰ Ibid.(hal:73)

15. Imam Ibnu Jarir (L.224H-W.310H) dalam usia 86 tahun. Para ulama menghitung karya Imam Ibnu Jarir (Tarikh dan Tafsirnya) berjumlah 7000 lembar(dicetak kitab tarikh 11 jilid besar dan tafsir 30 jilid besar). Diperkirakan total warisan karya ilmiah sang imam 358.000 lembar dan jika dibagi dengan usia produktifnya (86-14=72 tahun).Hal ini berarti beliau menulis 14 lembar /hari.(lihat *Mu'jamul Udaba'* karya Al 'Alamah Yaqut Al Hamawi 18/40-96 dan *Tarikh Baghdad* karya Khatib Al Baghdadi, 2/162-169) ¹³³¹
16. Imam Abul Wafa' bin Aqil Al Hanbali Ali bin Aqil Al Baghdadi (L.432H-W.513H) ¹³³² telah mewariskan karya ilmiah yang sangat banyak diantaranya kitab *Al Funun* terdiri dari 800 jilid. (*Thabaqatil Hanabilah* Ibnu rajab Al Hanbali,1/142-162) ¹³³³
17. Imam Ibnul Jauzy ¹³³⁴, Abul Faraj (Abdurrahman bin Ali Al Hanbali Al Baghdadi),(L.508H-W.597H).
Imam Ibnu Jauzi Rahimahullah bercerita : “Ketahuilah wahai puteraku, sesungguhnya ayahku dahulunya kaya dan meninggalkan ribuan dirham. Ketika saya dewasa, ia memberi saya dua puluh dinar dan dua rumah seraya berkata kepada saya : “Inilah warisan semuanya” saya mengambil dinar tersebut untuk membeli kitab-kitab para ulama. Saya menjual kedua rumah tersebut dan saya gunakan untuk biaya belajar, sehingga tidak ada lagi harta yang tersisa buat saya.” (Lathaiful Kabid fi Nasihatil Walad, Ibnu Jauzi) ¹³³⁵
Beliau juga bercerita : “Saya telah menulis dengan dua jari saya ini 2.000 jilid kitab. Dan orang-orang bertaubat lewat tangan saya ini 100.000 orang.” (Tadzkiratul Huffazh (4/1242), Adz-Dzahabi) ¹³³⁶ .
18. Ketika Imam Ibnu Rajab ditanya tentang karya Imam Ibnu Jarir beliau mengatakan: Karya Imam Ibnu Jarir lebih dari 340 tulisan diantaranya terdiri dari 20 jilid atau sebesar buku tulis (*Thabaqat Hanabila* 1/412-413) ¹³³⁷ .Jika dibanding dengan usianya, maka

¹³³¹ *Manajemen Waktu Para ulama'* , Syeikh Abdul Fattah.hal:81-86 dan 155

¹³³² Nama lengkap beliau adalah Abu Al Wafa' Ali bin Aqil bin Muhammad Al Baghdadi Al Hanbali, Dia adalah seorang imam, ulama yang ilmunya diibaratkan seperti laut. Dia kelahiran Aleppo pada tahun 698 dan wafat pada tahun 769 H dan pernah menjabat sebagai penghulu besar di Mesir. Karya tulisnya banyak, tetapi yang terkenal adalah Syarah Alfiyah.

¹³³³ Op.Cit,(hal:101-107)

¹³³⁴ Dia adalah 'Abdurrohman bin 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin 'Ubaidillah bin Abdillah bin Hadi bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far Al-Jauzi: Abu Al-Faroj, Al-Qurosyi At-Taimi Al-Bakri.

¹³³⁵ Kaifa Tatahammas fi Thalabil Ilmisy Syar'i karya Abul Qa'qa Muhammad bin Shalih Alu Abdillah. Yang sudah diterjemahkan dengan judul 102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara. Cet Elba.

¹³³⁶ Ibid.

¹³³⁷ *Manajemen Waktu Para ulama'* , Syeikh Abdul Fattah. (hal:118)

- beliau menulis satu hari sebanyak sembilan buah buku tulis”¹³³⁸.Bekas rautan pensil beliau dapat digunakan untuk memanaskan air mandi jenazahnya, bahkan lebih.¹³³⁹.Departemen Kebudayaan dan Penyuluhan Irak di Baghdad tahun 1385H, telah mengkalkulasi karya beliau ternyata berjumlah 519 buku. Diantaranya lebih dari 10 jilid besar dan sebagiannya kecil¹³⁴⁰
19. Imam Fakhrurrazy (L.544H-W.606H). Mewariskan 200 buku, diantaranya ada yang mencapai 32 jilid seperti kitab tafsirnya(‘*Uyunul Anba’ fi Thabaqatil Athtibba’*, 2/34)¹³⁴¹
 20. Imam Al Hafizh Abdul Azhim Al Mundziri (L.581H-W.656H). Beliau telah menulis dengan tangannya 90 jilid karya dan mencatat 700 juz ilmu hadits.(*Bustanul Arifin*, hal.191)¹³⁴²
 21. Imam Syeikh Islam Ibnu Taimiyah Abul abbas Ahmad bin Abdul Halim Al Harrani Ad Dimasyqi Al Hanbali (L.661H-W.728H). Mewariskan.Bahkan Al Hadizh Ibnu Rajab dalam *Dzailu Thabaqat Hanabilah*, 2/403 mengatakan: ”Jumlah karya Ibnu Taimiyyah benar-benar telah memenu hi penjuru dunia, sehingga tidak mungkin untuk menghitung nya¹³⁴³
 22. Imam Al Allamah Al Qadhi Asy Syaukani (L.1173H-W.1250H). Mewariskan 114 karya tulis.(*Al Badruth Thali’* ,1/218)¹³⁴⁴
 23. Imam Al Hafizh Abul Qasim bin Asakir Ad Dimasyqi (Ibnu Asakir/Al bin Al Hasan)-(L.499H-W.571H). Jumlah tulisan beliau lebih dari 50 kitab dan diantaranya kitab *Tarikh Madinati Dimasyqa* dalam 80 jilid.(lihat *Wafayatul A’yan* karya Al Qadhi Ibnu Khallikan,1/335)¹³⁴⁵
 24. Imam Bukhari tidur diatas tikarnya, bila terlintas di benaknya sebuah masalah, beliau bangun dari tidurnya, mengambil korek api dan menyalakan lampu, kemudian menulis hadits dan memberinya tanda. Ketika beliau menaruh kepalanya untuk tidur, terlintas kembali di hatinya sebuah masalah. Sekali lagi beliau menyalakan lampu kemudian menulis haditsnya dan memberinya tanda. Hal ini beliau lakukan lebih dari 15-20 kali dalam satu malam. Semangat membara ini melahirkan kitab monumentalnya “Shahih Bukhari” yang mejadi rujukan kedua setelah Al-Qur’an, yang ditulis selama 16 tahun. Ibnu Hajar al-‘Asqalani, menulis kitab “Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari” berjumlah 17 jilid selama 29 tahun. Imam Abu

¹³³⁸ *Tatimmatul Mukhtashar fi Akhbaril Basyar* , 2/218

¹³³⁹ *Al Kuna wal Alqab*,(1/242) lihat *Manajemen Waktu*..... (hal:119)

¹³⁴⁰ *Manajemen Waktu*..... (hal:107-121)

¹³⁴¹ *Ibid*,(hal:122)

¹³⁴² *Ibid*,(hal:127-128)

¹³⁴³ *Ibid*,(hal:139-142)

¹³⁴⁴ *Ibid*,hal:144-145)

¹³⁴⁵ *Ibid*,(hal:165)

- Ubaid Al-Qasim bin Salam menulis kitab “Gharibul Hadits” selama 40 tahun.
25. Imam An Nawawi seorang ulama yang sangat menakjubkan. Ia wafat pada usia 45 tahun dan belum sempat berumah tangga. Tapi kitab yang ditulisnya beratus ribu halaman. Diantara karyanya yang terkenal adalah Al-Majmu’ dan Minhajuth thalibin (kitab fikih standar yang dipakai seluruh pesantren di Indonesia).
26. Imam Ahmad bin Ali bertanya kepada Abdurrahman bin Abu Hatim Ar-Razi, *“Apa penyebab anda banyak mendengar hadits dari bapakmu dan anda banyak bertanya kepadanya?”.* Dia menjawab, *“Mungkin karena ketika dia makan, saya belajar hadits kepadanya. Ketika dia berjalan saya belajar kepadanya. Ketika dia buang hajat, saya belajar kepadanya dan ketika dia masuk rumah mencari sesuatu, saya belajar kepadanya.”* Inilah gairah membara yang membuahkan karya monumental Imam Abdurrahman bin Abu Hatim “Aljarh wat ta’dil” dalam 9 jilid besar dan “Al-Musnad” dalam seribu juz (kurang lebih 20 ribu lembar).
27. As-Sam’ani¹³⁴⁶ menceritakan bahwa Imam al-Baihaqi pernah tertimpa penyakit di tangannya, sehingga jari-jemarinya dipotong semua, hanya tinggal pergelangan tangan saja. Sekalipun demikian, beliau tidak berhenti dari menulis, beliau mengambil pena dengan pergelangan tangannya dan meletakkan kertas di tanah seraya memegangnya dengan kakinya, lalu menulis dengan tulisan yang indah dan jelas. Demikianlah hari-harinya, sehingga setiap hari dia dapat menulis dengan tangannya kurang lebih sepuluh lembar.

¹³⁴⁶ Nama lengkap beliau adalah Abu Al-Muzhaffar, Manshur bin Muhammad bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Muhammad bin Jakfar bin Ahmad bin Abdul Jabbar bin Fadhl bin Rabi’ bin Muslim bin Abdilllah At-Tamimi As-Sam’ani (dinisbahkan ke Sam’an, sebuah daerah di Tamim).

Dilahirkan pada bulan Dzulhijjah tahun 426 H di Maruz/Marwaz, Khurasan. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh keilmuan dimana hampir seluruh keluarganya adalah ulama rujukan di zamannya.

Ketinggian ilmu beliau diakui oleh ulama-ulama di zamannya hingga saat ini. Imam Abu Qasim (Anak Imam Harmaini) menggelari beliau sebagai *“Syafi’i fi ‘Ashrihi / Syafi’i pada Zamannya”*. Abu Sa’ad (cucu beliau) berkata *“Imam As-Sam’ani adalah Imam pada masanya tanpa ada yang bisa membantah. Siapa yang meneliti kitab-kitabnya, akan menyadari ketinggian posisinya dalam ilmu”*.

Diantara karangan beliau :

- Qawathi’ Al-Adillah fi Al-Ushul
- Al-Burhan fi Al-Khilaf
- Al-Ishtilam fi Ar-Radd ‘ala Abi Zaid Ad-Dabusi
- Tafsir Al-Qur’an Al-Karim
- Ar-Radd ‘ala Al-Qadariyyah
- Dan lain-lain

Abu Al Muzhaffar As-Sam’ani wafat pada tahun 489 H di Marwaz (setelah nama baik beliau dipulihkan). Dia hidup selama enam puluh tahun. Semoga Allah memberi rahmat kepadanya.

“Sungguh, ini adalah pemandangan sangat menakjubkan yang pernah saya lihat darinya,” kata as-Sam’ani¹³⁴⁷.

28. Termasuk semangat yang menakjubkan pula adalah semangat Imam Ibnu Aqil yang telah menulis sebuah karya terbesar di dunia yaitu al-Funun. Tahukah Anda berapa jilid kitab tersebut? Sebagian mengatakan sebanyak 800 jilid dan ada yang mengatakan 400 jilid. Imam adz-Dzahabi berkata: “Belum pernah ada di dunia ini kitab yang lebih besar darinya. Seseorang pernah menceritakan kepadaku bahwa dia pernah mendapati juz yang empat ratus lebih dari kitab tersebut.”¹³⁴⁸.

Sekalipun demikian besarnya kitab ini, tetapi sayangnya kitab ini termasuk perbendaharaan umat Islam yang hilang, belum diketahui sampai sekarang kecuali hanya satu jilid saja yang ditemukan di perpustakaan Paris dan dicetak dalam dua jilid pada tahun 1970-1971¹³⁴⁹.

29. Kebiasaan Imam Zuhri, kalau masuk rumah maka beliau meletakkan kitab-kitabnya bertumpukan di sekitarnya. Beliau menikmati kesibukannya tersebut sehingga lalai dari segala urusan dunia lainnya. Suatu saat istrinya pernah berkata padanya: “Demi Allah, sungguh kitab-kitab ini lebih berat bagiku daripada tiga istri sainganku!!!”¹³⁵⁰

¹³⁴⁷ *at-Tahbir fil Mu’jam Kabir*, (1/223)

¹³⁴⁸ *Tarikh Islam*, (4/29)

¹³⁴⁹ *Muqoddimah Kamil Muhammad Khorroth* terhadap Zahrul Ghushun min Kitabil Funun, (hal: 6)

¹³⁵⁰ *Wafayatul A’yan*, (4/177-178) oleh Ibnu Kholikan

BAB.IX.MAJLIS RAMADHAN

A. HILAL PUASA

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ :

Dari shahabat ‘Abdullah bin ‘Umar radhiallahu ‘anhuma berkata :
Dulu Rasulullah ﷺ apabila melihat *Al-Hilal* beliau mengucapkan
doa :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا يُحِبُّ
رَبُّنَا وَيَرْضَى ، رَبَّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ

*“Allahu Akbar, Ya Allah terbitkanlah al-hilal kepada kami dengan keamanan dan iman, dengan keselamatan dan Islam, dan taufiq kepada apa yang Engkau cintai dan Engkau Ridhai. Rabbku dan Rabbmu adalah Allah.”*¹³⁵¹

Terkait dengan Ramadhan, ada baiknya terlebih dahulu kita melihat sejarah penanggalan secara umum dan sejarah kalender (penanggalan hijriyah). Karena persoalan ini terkadang bahwa lebih dominan terjadi perselisihan penetapan Ramadhan (Tahun Qamariyah) yang ingin di sesuaikan dengan Kalender Tahun Syamsiyah.

1. Sejarah Penanggalan

Sebagai kita maklumi bahwa Ada dua perhitungan tahun yang dikenal secara umum saat ini yaitu tahun Qamariyah (qamar, moon) 12 kali mengelilingi bumi dan tahun syamsiyah ialah satu kali matahari mengelilingi bumi. Dalam satu kali bulan mengedari bumi berselang-seling antara 29 dengan 30 hari, jadi rata-rata $(29 + 30)/2 = 29,5$. Jadi satu tahun qamariyah $12 \times 29,5 = 354$ hari, namun karena ada kalanya tidak berselang-seling betul, maka angka 354 itu perlu dikoreksi seperti

¹³⁵¹ HR. At-At-Tirmidzi, (3451); Ad-Darimi (1741); Al-Hakim (21/285) dari shahabat Thalhan bin ‘Ubaidillah. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* ,(1816). diriwayatkan pula oleh Ad-Darimi,(1740) dari shahabat Ibnu ‘Umar. Dishahihkan pula oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Kalimith Thayyib* ,(162).

akan dilakukan nanti. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa berpuasa Ramadhan ditambah 6 hari puasa Syawwal ($29,5 + 6$) = 35,5 hari, nilainya sama dengan berpuasa sepanjang tahun. 1 dinilai 10. Itu berarti dikaitkan dengan 35,5 hari yang dinilai seperti sepanjang tahun, maka satu tahun sama dengan $35,5 \times 10 = 355$; sehingga yang 354 hari itu dikoreksi menjadi $(354+355)/2 = 354,5$ hari. Sedangkan satu tahun syamsiyah sudah umum diketahui 365,2422 hari.

Al Quran menggariskan sistem qamariyah murni.. Dalam penanggalan bangsa Arab pra-Islam perhitungan bulan berdasar atas penyesuaian sistem qamariyah ke sistem syamsiyah. Kelebihan sistem syamsiyah yang $(365 - 354,5) = 10,5$ hari itu ditanggulangi dengan mengumpulkan kelebihan itu setelah tiga tahun.

Jadi dalam tiga tahun terkumpul sekitar $3 \times 10,5 = 31,5$ hari. Ini dijadikan satu bulan. Dengan demikian setiap tiga tahun, jumlah bulan dalam tahun tersebut sebanyak 13. Karena bulan sisipan (bulan ke-13) yang 31,5 itu sesungguhnya lebih dari satu bulan, maka diadakan koreksi, yaitu dalam 19 tahun terdapat sejumlah 7 tahun yang mempunyai bulan ke-13. Daur 19 tahun itu disebut Metonic Cycle. Sistem penanggalan pra-Islam ini masih berlaku dikalangan umat Islam, hingga turun ayat:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا

sesungguhnya perhitungan bulan disisi Allah adalah 12 bulan (At Taubah 9:36).

Ayat ini menegaskan bahwa dalam perhitungan bulan tidak dibolehkan melakukan penyesuaian sistem qamariyah ke sistem syamsiyah yang mengakibatkan ada tahun yang jumlah bulannya 13. Demikianlah ayat (9:36) menggariskan sistem qamariyah murni.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

25. dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (QS.Al Kahfi:25)

Dalam ayat yang mulia ini Allah ﷻ menyebutkan tiga ratus tahun dan bertambah lagi sembilan? Mengapa tidak dikatakan saja tiga ratus sembilan tahun?

Hal ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Al Quran menggariskan sistem qamariyah murni maka para pemuda yang ditidurkan Allah ﷻ dalam gua selama 309 tahun adalah dalam tahun qamariyah yaitu $309 \times 354,4 \text{ hari} = 109540,5 \text{ hari}$. Atau dalam tahun syamsiyah $= 109540,5 / 365,2422 = 299,9 \text{ tahun}$ syamsiyah dibulatkan menjadi 300 tahun syamsiyah. Alhasil dalam 300 tahun syamsiyah ada kelebihan 9 tahun qamariyah. Allahu A'lam.

2. Sejarah Kalender Hijriyah

Diketahui bahwa Microsoft menggunakan Algoritma Kuwait untuk mengkonversi Kalender Gregorian ke Kalender Hijriyah. Algoritma ini diklaim berbasis analisis statistik data historis dari Kuwait, namun dalam kenyataannya adalah salah satu variasi dari Kalender Hijriyah tabular¹³⁵².

Setiap 33 atau 34 tahun Kalender Hijriyah, satu tahun penuh Kalender Hijriyah akan terjadi dalam satu tahun Kalender Masehi. Tahun 1429 H lalu terjadi sepenuhnya pada tahun 2008 M.

Lebih lanjut perlu dipahami bahwa¹³⁵³ penanggalan Hijriyah yang kita kenal saat ini, memiliki sejarah yang panjang, yang seharusnya tiap muslim memaknainya dan mengaplikasikannya dalam kesehariannya.

Sejenak timbul pertanyaan, kenapa ditetapkan tanggal 1 Muharram?

Padahal penetapan penanggalan kalender Hijriyah saat masa khalifah Umar ؓ, 17 tahun setelah hijrah Rasul.

Keputusan itu muncul setelah dijumpai kesulitan mengidentifikasi dokumen yang tak bertahun. Suatu ketika, Umar bin Khattab ؓ menerima sebuah cek bertuliskan dari fulan kepada fulan

¹³⁵² Untuk konversi secara kasar dari Kalender Hijriyah ke Kalender Masehi (Gregorian), kalikan tahun Hijriyah dengan 0,97, kemudian tambahkan dengan angka 622.

¹³⁵³ <http://s4iga.wordpress.com/2009/02/23/menilik-sejarah-penanggalan-hijriyah/>

yang lain yang berhutang yang waktu pelunasannya di bulan Sya'ban. Umar ؓ berkata, "Bulan Sya'ban yang mana? Apakah Sya'ban tahun ini, tahun sebelumnya, atau tahun depan?". Lalu dalam kisah lain Abu Musa Al-Asya'ri ؓ, Gubernur Kufah (Irak) kala itu menyampaikan kepada khalifah Umar bin Khattab ؓ agar dalam surat-suratnya membubuhkan tarikh kapan surat tersebut ditulis. Kemudian Umar mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah menentukan sebuah penanggalan agar manusia dapat mengetahui waktu pelunasan hutang dan juga perkara-perkara lainnya.

Akurasi penghitungan mundur untuk menetapkan awal tahun Hijriyah dan peristiwa-peristiwa penting lainnya sepenuhnya bergantung pada ingatan banyak orang. Secara hitungan berskala besar, seperti tahun, kemungkinan kesalahannya relatif kecil. Mungkin sekian banyak orang masih ingat suatu peristiwa terjadi tahun ke berapa sesudah atau sebelum Rasulullah ﷺ hijrah dari Mekah ke Madinah. Tetapi hitungan rinci sampai tanggal atau bulan, kemungkinan kesalahannya lebih besar.

Lalu dimulailah musyawarah yang dipimpin oleh Amirul Mukminin Al Faruq. Ada yang menginginkan agar penanggalannya seperti penanggalan raja-raja Persia, setiap kali dari mereka ada yang meninggal maka mereka menentukan penanggalan lagi dari penguasa setelahnya, namun Umar tidak menyukainya. Ada pula yang mengusulkan, "Buatlah penanggalan seperti penanggalan Romawi dari zaman Askandar bin Pilips al Maqduniy." Namun Umar pun tidak menyukainya.

Ada yang mengatakan, "Buatlah penanggalan dari hari kelahiran Rasulullah ﷺ." Ada yang mengatakan, "...dari waktu diutusnya Nabi." Ali bin Abi Thalib ؓ dan yang lainnya menyarankan agar penanggalan dimulai sejak waktu hijrahnya Rasulullah ﷺ dari Mekah ke Madinah dikarenakan hal itu lebih dikenal oleh setiap orang. Hijrah beliau saw lebih diketahui daripada waktu kelahiran dan diutusnya saw menjadi Rasul." Maka Umar dan para sahabat menerima usulan ini dan memerintahkan agar penanggalan dimulai dari waktu Hijrah Rasulullah ﷺ.

Mereka memulai penanggalannya pada awal tahun itu yaitu bulan Muharram, menurut Imam Malik. Sedangkan diceritakan dari as Suhaily dan yang lainnya bahwa awal tahun diambil dari Rabiul Awal saat kedatangan Rasulullah saw ke Madinah. Adapun jumhur ulama berpendapat bahwa awal tahun itu adalah Muharram dan ia adalah awal tahun arab¹³⁵⁴.

¹³⁵⁴ Bidayah wa Nihayah (3/213, 7/78 - 79)

Disebutkan pula bahwa permasalahan mereka adalah kemungkinan memulai penanggalan dari empat hal : kelahiran, diutusnya, hijrah dan wafatnya Nabi ﷺ. Akhirnya mereka menjadikan hijrahnya Nabi ﷺ sebagai penanggalannya. Hal ini dikarenakan waktu kelahiran dan diutusnya Nabi ﷺ tidak terbebas dari perselisihan didalam menentukan tahunnya. Adapun waktu wafatnya saw mereka menolaknya karena mereka akan diingatkan kejadian yang menyedihkan tersebut, untuk itu mereka memilih hijrahnya Nabi ﷺ.

Adapun penanggalan dari Rabiul Awal menjadi Muharram dikarenakan munculnya tekad untuk berhijrah itu sudah sejak bulan Muharram ketika baiat terjadi disaat Dzulhijah dan ini adalah permulaan hijrah. Dan hilal yang muncul pertama setelah baiat dan tekad untuk berhijrah adalah hilal bulan Muharram maka tepat untuk dijadikan sebagai permulaan penanggalan.

Ibnu Hajar menyebutkan saat mereka berselisih didalam penentuan penanggalan itu, Umar mengatakan, "Hijrahlah yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan maka mulailah penanggalan darinya."

Ia juga menyebutkan tatkala para sahabat bersepakat dengan hijrahnya Rasulullah ﷺ sebagaai penanggalan lalu ada yang mengusulkan, "Mulailah dari bulan Ramadhan." Maka Umar mengatakan, "Akan tetapi.. mulailah dari bulan Muharam karena ia adalah bulan haram dan dia adalal awal tahun keberangkatan manusia untuk pergi berhaji dan para sahabat pun setuju."

Kenapa bulan Muharram? Imam Sakhawi dalam kitabnya Al-I'laan bi al-tawbikh liman dzamma al-Tarikh bahwa bulan Muharram sebagai awal bulan perhitungan kalender tahun hijriyah karena niat Rasul ﷺ untuk berhijrah sudah ada sejak bulan tersebut (Muharam). Selain itu, menurut Khalifah Umar dan sejumlah sahabat lainnya bulan Muharram adalah bulan dimana para haji telah selesai melakukan manasik dan keperluan haji lainnya. Seolah-olah umat telah siap aktif untuk memulai kehidupan barunya. Juga, bulan Muharam termasuk bulan haram (bulan-bulan sangat dihormati) pada masa jahiliyah maupun Islam.

Dari sejumlah data diatas maka yang mengusulkan agar penanggalan dimulai dari bulan Muharam adalah Umar, Utsman dan Ali ra. (Fathul Bari juz VII hal 300 -302), yang akhirnya disetujui oleh semua sahabat. Maka setelah musyawarah, ditetapkanlah penanggalan Hijriyah dimulai sejak tanggal 1 Muharram 1 Hijriyah, yaitu saat Rasulullah pertama kali hijrah, sepakat dipilih dari sekian usulan alternatif acuan tahun Islam, karena saat itulah titik awal membangun masyarakat Islami.

Peristiwa hijrah yang dijuluki Khalifah Umar sebagai penentu antara yang hak dan yang batil.

Demikianlah sejarah dimulainya penanggalan di dalam islam yang kemudian menjadi salah satu ciri khas kaum muslimin yang membedakan mereka dari orang-orang Nasrani atau yang lainnya. Namun sangat disayangkan bahwa kebanyakan kaum muslimin saat ini sudah melupakan penanggalan islam dan beralih kepada penanggalan barat (Masehi).

Tidak jarang dari umat ini yang tidak tahu atau tidak hafal nama-nama bulan yang ada di dalam tahun Hijriyah, berbeda ketika ia diminta menyebutkan urutan bulan-bulan Masehi. Padahal bulan-bulan Hijriyah adalah syiar kita kaum muslimin dan ketika kita memasyarakatkannya maka kita telah mendakwahi islam ditengah-tengah mereka.

Harapannya, dengan sedikit artikel ini kita dapat senantiasa menggunakan kalender takwim hijriyah dengan penuh percaya diri, karena hal tersebut akan mengingatkan kita kembali pada masa keagungan sejarah Islam, sehingga dapat menjadi motivator bagi kita untuk mengembalikan kejayaan Islam di muka bumi ini.

“..Rabbanaa maa khalaqta haadzaa baatila..” Yaa Rabb, tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia. (QS Ali Imran, 3:191)

3. Makna Nama Bulan

Adapun penamaan bulan-bulan tersebut mengandung arti sebagai berikut :

1. **MUHARRAM**, artinya: yang diharamkan atau yang menjadi pantangan. Penamaan Muharram, sebab pada bulan itu dilarang menumpahkan darah atau berperang. Larangan tersebut berlaku sampai masa awal Islam.
2. **SHAFAR**, artinya: kosong. Penamaan Shafar, karena pada bulan itu semua orang laki-laki Arab dahulu pergi meninggalkan rumah untuk merantau, berniaga dan berperang, sehingga pemukiman mereka kosong dari orang laki-laki.
3. **RABI'ULAWAL**, artinya: berasal dari kata rabi' (menetap) dan awal (pertama). Maksudnya masa kembalinya kaum laki-laki yang telah meninggalkan rumah atau merantau. Jadi awal menetapnya kaum laki-laki di rumah. Pada bulan ini banyak peristiwa bersejarah bagi umat Islam, antara lain: Nabi Muhammad saw lahir, diangkat menjadi Rasul, melakukan hijrah, dan wafat pada bulan ini juga.

4. **RABIU'ULAKHIR**, artinya: masa menetapnya kaum laki-laki untuk terakhir atau penghabisan.
5. **JUMADILAWAL** nama bulan kelima. Berasal dari kata jumadi (kering) dan awal (pertama). Penamaan Jumadil Awal, karena bulan ini merupakan awal musim kemarau, di mana mulai terjadi kekeringan.
6. **JUMADILAKHIR**, artinya: musim kemarau yang penghabisan.
7. **RAJAB**, artinya: mulia. Penamaan Rajab, karena bangsa Arab tempo dulu sangat memuliakan bulan ini, antara lain dengan melarang berperang.
8. **SYA'BAN**, artinya: berkelompok. Penamaan Sya'ban karena orang-orang Arab pada bulan ini lazimnya berkelompok mencari nafkah. Peristiwa penting bagi umat Islam yang terjadi pada bulan ini adalah perpindahan kiblat dari Baitul Muqaddas ke Ka'bah (Baitullah).
9. **RAMADHAN**, artinya: sangat panas. Bulan Ramadhan merupakan satu-satunya bulan yang tersebut dalam Al-Quran, Satu bulan yang memiliki keutamaan, kesucian, dan aneka keistimewaan. Hal itu dikarenakan peristiwa-peristiwa peting seperti: Allah menurunkan ayat-ayat Al-Quran pertama kali, ada malam Lailatul Qadar, yakni malam yang sangat tinggi nilainya, karena para malaikat turun untuk memberkati orang-orang beriman yang sedang beribadah, bulan ini ditetapkan sebagai waktu ibadah puasa wajib, pada bulan ini kaum muslimin dapat rnenaklukan kaum musyrik dalam perang Badar Kubra dan pada bulan ini juga Nabi Muhammad saw berhasil mengambil alih kota Mekah dan mengakhiri penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaum musyrik.
10. **SYAWWAL**, artinya: kebahagiaan. Maksudnya kembalinya manusia untukuntukbuka ibadah puasa dan membayar zakat serta saling bermaaf-maafan. Itulah yang mernbahagiakan.
11. **DZULQAIDAH**, berasal dari kata dzul (pemilik) dan qa'dah (duduk). Penamaan Dzulqaidah, karena bulan itu merupakan waktu istirahat bagi kaum laki-laki Arab dahulu. Mereka menikmati dengan duduk-duduk di rumah.
12. **DZULHIJJAH** artinya: yang menunaikan haji. Penamaan Dzulhijjah, sebab pada bulan ini umat Islam sejak Nabi Adam as. menunaikan ibadah haji

4. Masalah Hisab Atronomi

Oleh: Syaikh Abdul Aziz Ar Rays¹³⁵⁵

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh, Amma Ba'du,

Ketahuilah bahwa sesungguhnya Agama Islam itu telah ditetapkan oleh Allah yang memiliki sifat Al Hakim dan Al Alim. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (QS.An Naml:6)

Dan juga firman-Nya:

وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

"Dan Dialah Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (QS. Az Zukhruf: 84)

Allah ﷻ juga berfirman:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ

"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?" (QS. At Tiin: 8)

Yang sulit menurut kita untuk dikerjakan, tetap harus dikerjakan. Yang mudah pun demikian. Karena kita ini hanyalah hamba, dan seorang hamba sepatutnya mengikuti keinginan *sayyid*-nya, dalam hal ini adalah Allah ﷻ. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Abdullah bin Syukhair ر.ه, Nabi ﷺ bersabda:

¹³⁵⁵ Pengasuh situs <http://islamancient.com> 28/8/1431 هـ Sumber: <http://www.al-sunna.net/articles/file.php?id=5904>

السيد الله تبارك تعالى

“As Sayyid adalah Allah Tabaaraka Wa Ta’ala”

Dua Metode Yang Ditetapkan Syari’at

Sehubungan dengan hal tersebut, syariat telah menetapkan bahwa untuk menentukan masuknya bulan Ramadhan itu dengan 2 cara:

1. ***Ru’yatul hilal*** (melihat hilal dengan mata). Sebagaimana firman Allah ﷻ :

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Barangsiapa di antara kamu melihat bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”

Juga hadits yang terdapat dalam *Shahihain*, dari Ibnu Umar رضي الله عنه ، Nabi ﷺ bersabda:

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته

“Berpuasalah karena jika melihat hilal, dan berlebaran lah jika melihatnya”

2. **Jika hilal tidak nampak, bulan sya’ban digenapkan menjadi 30 hari.** Sebagaimana hadits dalam *Shahih Bukhari*, dari Abu Hurairah ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

فأكملوا عدة شعبان ثلاثين يوماً

“(Jika hilal tidak tampak), genapkanlah bulan sya’ban menjadi 30 hari”

Para Ulama Telah Ber-ijma

Para ulama telah ber-*ijma’* bahwa dua metode ini lah yang dipakai, dan mereka tidak pernah memperselisihkan lagi. Ibnu Hajar Al Asqalani dalam kitab beliau, *Fathul Baari* (4/123), mengatakan:

وقال ابن الصباغ أما بالحساب فلا يلزمه بلا خلاف بين أصحابنا قلت ونقل
بن المنذر قبله الإجماع على ذلك فقال في الأشراف صوم يوم الثلاثين من
شعبان إذا لم ير الهلال مع الصحو لا يجب بإجماع الأمة

“Ibnu As Sabbagh berkata: ‘Adapun metode hisab, tidak ada ulama mazhab kami (Maliki) yang membolehkannya tanpa adanya perselisihan’. Sebelum beliau, juga telah dinukil dari Ibnul Mundzir dalam *Al Asyraf*: ‘Puasa di hari ketiga puluh bulan Sya’ban tidaklah wajib jika hilal belum terlihat ketika cuaca cerah, menurut ijma para ulama’”

Lalu orang-orang membuat metode baru dalam masalah ini, yang tidak diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu menjadikan *hisab falaki* (perhitungan astronomis) sebagai acuan untuk menentukan awal bulan Ramadhan. Penggunaan metode ini dalam hal menentukan 1 Ramadhan adalah metode yang baru yang bid’ah dan haram hukumnya, disebabkan beberapa hal di bawah ini:

- ☞ **Pertama**, metode ini bertentangan dengan banyak nash yang membahas tentang cara menentukan masuknya Ramadhan, yaitu dengan salah satu dari dua cara di atas
- ☞ **Kedua**, Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam*, para sahabat beliau dan para *tabi’in*, tidak pernah menggunakan metode ini padahal ilmu *hisab falaki* sudah ada di masa mereka. Kaidah mengatakan, setiap sarana yang mampu dimanfaatkan oleh Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* namun mereka tidak memanfaatkannya, maka hukum memanfaatkan sarana tersebut di zaman ini adalah bid’ah. Sebagaimana sudah dijelaskan oleh Syaikhul Islam di kitabnya, *Iqtidha Shiratil Mustaqim*.
- ☞ **Ketiga**, para ulama telah ber-*ijma*‘ untuk tidak menggunakan metode *hisab falaki* dalam menentukan awal bulan Ramadhan. Sebagaimana yang dikatakan Ibnul Mundzir dan Ibnu As Sabbagh yang disebut oleh Ibnu Hajar di atas, juga Ibnu ‘Abdil Barr, Abul Walid Al Baaji dan Ibnu Taimiyah.

Ibnu Abdil Barr dalam *At Tamhid* (14/325) menuturkan:

ولم يتعلق أحد من فقهاء المسلمين - فيما علمت - باعتبار المنازل في ذلك ، وإنما هو شيء روي عن مطرف بن الشخير وليس بصحيح عنه - والله أعلم - ولو صح ما وجب اتباعه لشذوذه ولمخالفة الحجة له ، وقد

تأول بعض فقهاء البصرة في معنى قوله في الحديث فاقدروا له - نحو ذلك . والقول فيه واحد ، وقال ابن قتيبة في قوله : فاقدروا له . أي فاقدروا السير والمنازل وهو قول قد ذكرنا شذوذه ومخالفة أهل العلم له ، وليس هذا من شأن ابن قتيبة ، ولا هو ممن يعرج عليه في هذا الباب

“Tidak ada satupun ahli fiqih, sepengetahuan saya, yang mengaitkan masuknya Ramadhan dengan posisi bulan. Memang hal ini (metode hisab) berasal dari hadits yang diriwayatkan dari Mathraf bin Asy Syukhair, namun tidak shahih, *wallahu’alam*. Andaikan hadits tersebut shahih, ia harus memiliki *mutaba’ah* karena *syadz* dan bertentangan dengan dalil yang lain. Sebagian ahli fiqih dari Bashrah ada yang memaknai lafadz hadits فاقدروا له (‘Perkirakanlah’), maksudnya adalah ‘*perkirakanlah sekitar itu*’. Artinya, pendapat para ulama dalam hal ini hanya satu saja (tidak ada perselisihan). Adapun yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah bahwa makna فاقدروا له adalah ‘*perkirakanlah orbit dan posisi bulan*’, ini adalah pendapat yang nyeleneh dan bertentangan dengan para ulama. Permasalahan ini bukanlah bidangnya Ibnu Qutaibah. Beliau bukanlah orang yang kompeten dalam masalah ini (fiqih)”.

Ibnu Taimiyah dalam Majmu’ Fatawa (25/132) berkata:

فإننا نعلم بالاضطرار من دين الإسلام أن العمل في رؤية هلال الصوم أو الحج أو العدة أو الإبراء أو غير ذلك من الأحكام المتعلقة بالهلال بخبر الحاسب أنه يرى أو لا يرى لا يجوز . والنصوص المستفيضة عن النبي صلى الله عليه وسلم بذلك كثيرة . وقد أجمع المسلمون عليه . ولا يعرف فيه خلاف قديم أصلاً ولا خلاف حديث ؛ إلا أن بعض المتأخرين من المتفقهة الحادئين بعد المائة الثالثة زعم أنه إذا غم الهلال جاز للحاسب أن يعمل في حق نفسه بالحساب فإن كان الحساب دل على الرؤية صام وإلا فلا . وهذا القول وإن كان مقيداً بالإغمام ومختصاً بالحاسب فهو شاذ مسبوق بالإجماع على خلافه . فأما اتباع ذلك في الصحو أو تعليق عموم الحكم العام به فما قاله مسلم ١ هـ

“Kita semua, secara gamblang sudah mengetahui bersama bahwa dalam Islam, penentuan awal puasa, haji, *iddah*, batas bulan, atau hal lain yang berkaitan dengan hilal, jika digunakan metode hisab dalam kondisi hilal terlihat maupun tidak, hukumnya adalah haram. Banyak nash dari Nabi ﷺ yang mendasari hal ini. Para ulama pun telah bersepakat akan hal ini. Tidak ada perselisihan diantara para ulama terdahulu maupun di masa sesudahnya, kecuali sebagian ulama fiqih mutaakhirin setelah tahun 300H yang menganggap bolehnya menggunakan hisab jika hilal tidak nampak, untuk keperluan diri sendiri. Menurut mereka, jika sekiranya perhitungan hisab sesuai dengan ru’yah maka mereka puasa, jika tidak maka tidak. Pendapat ini, jika memang hanya digunakan ketika hilal tidak nampak dan hanya untuk diri sendiri, ini tetaplah merupakan pendapat *nyeleneh* yang tidak teranggap karena sudah adanya *ijma’*. Adapun menggunakan perhitungan hisab secara mutlak, padahal cuaca cerah, dan digunakan untuk masyarakat secara umum, tidak ada seorang ulama pun yang berpendapat demikian”.

Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (4/127) berkata:

وقد ذهب قوم إلى الرجوع إلى أهل التسيير في ذلك وهم الروافض، ونقل
عن بعض الفقهاء موافقتهم. قال الباكي: وإجماع السلف الصالح حجة
عليهم. هـ.

“Sebagian orang ada yang merujuk pada para *ahlut tas-yir* (penjelajah) dalam masalah ini, yaitu kaum syi’ah rafidhah. Sebagian ahli fiqih pun ada yang membeo kepada mereka. Al Baaji berkata: ‘*Ijma salafus shalih* sudah cukup sebagai bantahan bagi mereka’”.

Beberapa Syubhat

Ada beberapa syubhat yang cukup berpengaruh dalam hal ini, dan sepatutnya kita tidak tertipu olehnya karena syubhat semestinya dikembalikan kepada yang *muhkam* (jelas). Demikianlah metode para ahli ilmu yang dipuji oleh Allah, berbeda dengan orang yang memiliki penyakit hati di dalamnya, sebagaimana firman Allah:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ

“Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal” (QS. Al Imran: 7)

Berkaitan dengan ayat ini, Imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya, *I’laamul Muwaqqi’in*, memberikan 99 permissalan. Silakan membacanya karena sangat bermanfaat dalam hubungannya dengan pembahasan ini. Adapun syubhat-syubhat tersebut ialah:

Syubhat pertama, metode *hisab falaki* itu lebih akurat daripada ru’yah. Sebab, terkadang hilal sudah muncul namun tidak terlihat atau kebetulan bertepatan dengan munculnya sinar bintang yang dikira sebagai hilal.

Jawaban terhadap syubhat ini, yang ditetapkan oleh Allah ﷻ sebagai patokan adalah penglihatan kita terhadap hilal, bukan posisi aktual (*waqi’ al haal*) dari hilal. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ

“Berpuasalah karena jika melihat hilal, dan berlebara lah jika melihatnya”¹³⁵⁶

¹³⁵⁶ Berdasarkan hadits,

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَنْسَكُوا لَهَا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ فَصُومُوا وَأَفْطَرُوا

Mafhum mukhalafah dari hadits ini, jika kita tidak melihat hilal maka tidak puasa, itulah yang diperintahkan. Adapun orang yang menggunakan *hisab falaki*, mereka mempersulit diri dengan sesuatu yang tidak diinginkan oleh Allah dan tidak diisyaratkan oleh Allah sedikit pun. Padahal Allah Maha Tahu apa yang akan terjadi di masa depan, andaikan Allah *Ta'ala* menginginkan *hisab falaki* digunakan dalam hal ini, tentu Allah akan mengisyaratkan dalam dalil. Namun nyatanya dalil-dalil yang ada tidak ada yang mengisyaratkan demikian.

Taruhlah, andaikan sinar bintang muncul bertepatan di tempat seharusnya hilal muncul, lalu orang-orang melihatnya dan mengira itu hilal. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak membebani manusia kecuali sebatas apa yang dilihat dan menjadi dugaan kuat bahwa itu hilal. Para sahabat pun dahulu ketika melihat hilal dari tempat mereka, sangat mungkin yang mereka lihat terkadang meteor atau sinar bintang, namun Rasulullah ﷺ tetap menjadikan penglihatan itu sebagai patokan. Inilah syariat Islam yang mudah dan gamblang, yang syariat ini pun telah menjelaskan bahwa jika hilal tidak terlihat maka bulan sya'ban digenapkan menjadi 30 hari, selesai. Lalu mengapa menolak hukum Allah ini dengan aturan lain yaitu metode *hisab falaki*?

Syubhat kedua, hisab falaki dalam penentuan awal Ramadhan itu sama saja seperti hisab dalam penjadwalan waktu-waktu shalat. Kalau untuk tujuan itu dibolehkan, maka untuk penentuan awal Ramadhan pun seharusnya boleh.

Jawabannya, yang dibebankan oleh syariat kepada kita dalam penentuan waktu-waktu shalat adalah menyesuaikan dengan posisi aktual (*waqi' al haal*), misalnya maghrib adalah ketika matahari sudah tenggelam, dst. Perhitungan hisab dalam hal ini memberi informasi posisi aktual (*waqi' al haal*) bahwa pada jam sekian matahari dalam posisi sudah tenggelam, atau semacamnya. Berbeda dengan masalah menentukan awal bulan, yang dibebankan syari'at kepada kita adalah melihat hilalnya bukan mengetahui posisi aktual (*waqi' al haal*) -nya. Ini sama sekali berbeda.

"Berpuasalah kalian karena melihatnya, berbukalah kalian karena melihatnya dan sembelihlah kurban karena melihatnya pula. Jika -hilal- itu tertutup dari pandangan kalian, sempurnakanlah menjadi tiga puluh hari, jika ada dua orang saksi, berpuasa dan berbukalah kalian." HR. An Nasai ,(2116). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih) Dalam hadits ini dipersyaratkan dua orang saksi ketika melihat hilal Ramadhan dan Syawal. Namun untuk hilal Ramadhan cukup dengan satu saksi karena hadits ini dikhususkan dengan hadits Ibnu 'Umar yang telah lewat. (Lihat *Shahih Fiqh Sunnah*, 2/ 92.)

Syubhat ketiga, *hisab falaki* dapat membantu kita memperkirakan apakah hilal nantinya bisa dilihat ataukah tidak

Jawabannya, syari'at hanya memerintahkan kita untuk melihat hilal. Jika kita melihat hilal, maka kita puasa. Jika tidak maka tidak. Kita tidak diperintahkan lebih dari itu, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Waspada Terhadap Pendapat *Nyeleneh*

Telah kami jelaskan tentang tidak bolehnya menggunakan *hisab falaki* dalam menentukan awal Ramadhan, serta kami jelaskan pula bahwa pendapat yang menyatakan demikian adalah pendapat yang *nyeleneh*, bertentangan dengan *ijma'* ulama. Dan salah satu ciri pendapat *nyeleneh* adalah bertentangan dengan *ijma'* ulama. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui ciri-ciri pendapat *nyeleneh* serta memilih pendapat yang sesuai dengan kaidah *syar'iyyah*, agar terhindar dari budaya ikut-ikutan, salah kaprah, atau ganatik golongan.

Jika permasalahan agama tidak mengikuti kaidah *syar'iyyah*, manusia menjadi goncang. Terkadang membuat mereka berbuat bid'ah dan terkadang membuat mereka berlebih-lebihan dari syar'iat. Misalnya masalah yang kita bahas ini, menggunakan *hisab falaki* adalah *nyeleneh* dan bertentangan dengan *ijma'*. Namun, sebagian orang mencoba membuat pendapat *nyeleneh* ini menjadi nampak biasa, yaitu membandingkannya dengan masalah pembolehan melempar *jumrah* sebelum matahari terbit pada tanggal 12 Dzulhijjah di Mina. Padahal pembolehan ini tidak bertentangan dengan *ijma'*, sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf seperti Al Fakihi dari Abdullah bin Zubair *Radhiallahu'anhuma*. Demikian juga pendapat Imam Ahmad dalam salah satu riwayat.

Khilafiyah Seputar *Ru'yah Hilal*

Adapun kaitannya dengan hukum seputar *ru'yah hilal*, para ulama berselisih pendapat mengenai apakah *ru'yah hilal* penduduk suatu negeri juga berlaku bagi seluruh negeri yang lain ataukah hanya bagi negeri itu sendiri. Yang lebih kuat, *wallahu'alam*, *ru'yah hilal* setiap negeri berlaku bagi negeri itu sendiri saja, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Kuraib, ia berkata:

دمت الشام ، واستهل علي هلال رمضان ، وأنا بالشام ، فرأينا الهلال ليلة الجمعة ، ثم قدمت المدينة في آخر الشهر ، فسألني ابن عباس ثم ذكر الهلال فقال : متى رأيتم الهلال؟ قلت: رأيناه ليلة الجمعة. فقال: أنت رأيته ليلة الجمعة؟ قلت: نعم ، ورآه الناس وصاموا وصام معاوية . فقال: لكن رأيناه ليلة السبت ، فلا نزال نصوم حتى نكمل ثلاثين أو نراه . فقلت: ألا تكتفي برؤية معاوية وصيامه؟ فقال: لا هكذا أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم

“Saya datang ke Syam, lalu melihat hilal bulan Ramadhan ketika saya di sana. Kami melihat hilal itu pada malam Jum’at. Kemudian saya pergi ke Madinah pada akhir bulan. Ibnu ‘Abbas bertanya kepada saya tentang hilal: ‘Kapan engkau melihat hilal?’. Saya katakan: ‘Kami di Syam melihatnya pada malam Jum’at’. Ibnu Abbas berkata: ‘Engkau melihatnya malam Jum’at?’. Kujawab: ‘Ya, orang-orang melihatnya kemudian berpuasa, dan Mu’awiyah pun berpuasa’. Ia berkata lagi: Tapi orang-orang di sini melihatnya pada malam Sabtu. Kami tidak puasa hingga sya’ban genap 30 hari atau karena kami melihatnya’. Aku berkata kepadanya: ‘Mengapa engkau tidak mengikuti ru’yah Mu’awiyah dan berpuasa bersama mereka (penduduk Syam)?’. Ia menjawab: ‘Tidak, demikianlah yang diperintahkan Rasulullah ﷺ”.

Dari atsar ini bisa kita lihat bahwa penduduk Syam berpuasa mengikuti pemerintah mereka sendiri, yaitu Mu’awiyah bin Abi Sufyan *Radhiallahu’anhuma*. Sedangkan penduduk Madinah berpuasa mengikuti pemerintah mereka, yaitu Ali bin Abi Thalib عليه السلام. Ini juga merupakan pendapat Al Qasim bin Muhammad, Ikrimah, Ishaq bin Rahawaih dan yang lainnya.

Dengan demikian, setiap penduduk suatu negeri berpuasa mengikuti ru’yah masing-masing negerinya. Jika mereka tidak bisa melihat hilal, bulan sya’ban dikenakan menjadi 30 hari. Adapun jika negara mereka menggunakan acuan metode hisab falaki, maka penetapan awal Ramadhan yang demikian tidak dianggap. Kaum muslimin di negara itu dianggap tidak melihat hilal sehingga hendaknya mereka menggenapkan sya’ban menjadi 30 hari. Sedangkan jika tinggal di negeri kafir, hendaknya mereka membentuk sebuah lembaga atau tim yang menjadi rujukan untuk melakukan ru’yah. Kemudian kaum muslimin di sana beracuan pada ketetapan dan hasil ru’yah dari tim atau lembaga ini,

dengan syarat tim ini haruslah menggunakan ru'yah syar'iiyah. Jika tidak ada tim atau lembaga semacam ini, hendaknya mereka menggenapkan bulan sya'ban menjadi 30 hari.

Beberapa Fatwa Ulama

Berikut ini beberapa fatwa dari para ulama di masa ini seputar hal yang kita bicarakan:

Fatwa *Lajnah Ad Da'imah* Saudi Arabia (10/104) :

ولم يكلفنا معرفة بدء الشهر القمري بما لا يعرفه إلا النزر اليسير من الناس، وهو علم النجوم، أو علم الحساب الفلكي، وبهذا جاءت نصوص الكتاب والسنة يجعل رؤية الهلال ومشاهدته أمانة على بدء صوم المسلمين شهر رمضان، والإفطار منه برؤية هلال شوال، وكذلك الحال في ثبوت عيد الأضحى ويوم عرفات قال الله تعالى: ﴿فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ﴾ وقال تعالى: ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ﴾ وقال النبي صلى الله عليه وسلم: «إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين» فجعل عليه الصلاة والسلام الصوم لثبوت رؤية هلال شهر رمضان، والإفطار منه لثبوت رؤية هلال شوال، ولم يربط ذلك بحساب النجوم وسير الكواكب، وعلى هذا جرى العمل زمن النبي صلى الله عليه وسلم وزمن الخلفاء الراشدين والأئمة الأربعة والقرون الثلاثة التي شهد لها النبي صلى الله عليه وسلم بالفضل والخير، فالرجوع في إثبات لشهور القمرية إلى علم النجوم في بدء العبادات والخروج منها دون الرؤية من البدع التي لا خير فيها، ولا مستند لها من الشريعة

“Dalam mengetahui awal bulan hijriah, kita tidak dibebani dengan sesuatu yang hanya dimiliki oleh sebagian kecil manusia saja, yaitu ilmu astronomi atau hisab falaki. Oleh karena itu, dalil-dalil Al Qur'an dan sunnah menetapkan *ru'yah hilal* sebagai pertanda datangnya awal bulan puasa, juga dalam penentuan hari lebaran, dengan melihat hilal Syawal. Hal ini juga berlaku dalam penentuan Idul Adha dan hari Arafah. Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

‘Barangsiapa di antara kamu melihat bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu’ (QS. Al Baqarah: 185)

Allah ﷻ juga berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْاِهْلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

‘Mereka bertanya kepadamu tentang hilal. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji’ (QS. Al Baqarah: 189)

Nabi ﷺ juga bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطَرُوا فَإِنْ غَمَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ

‘Berpuasalah karena jika melihat hilal, dan berlebaran lah jika melihatnya. Jika hilal tidak tampak, genapkanlah bulan sya’ban menjadi 30 hari’

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ telah menetapkan *ru'yah hilal* sebagai pertanda datangnya awal bulan Ramadhan, dan menetapkan Idul Fitri dengan *ru'yah hilal* syawal. Beliau ﷺ sama sekali tidak mengkaitkannya dengan perhitungan astronomis atau perjalanan bintang-bintang. Oleh karena itulah, yang diamalkan pada masa Nabi ﷺ, masa *khulafa ar rasyidin*, pada masa imam empat mazhab juga pada masa *salafus shalih* adalah sebagaimana yang ditetapkan oleh Nabi ﷺ yang tentu lebih utama dan lebih baik. Adapun, menjadikan ilmu astronomi sebagai acuan untuk menentukan awal dimulainya suatu ibadah dan berakhirnya, ini adalah bid'ah yang sama sekali tidak memiliki kebaikan, dan tidak memiliki sandaran hukum dalam syari'at”

Juga fatwa *Lajnah Ad Daimah* yang lain (3127):

لا يعتبر الحساب الفلكي أصلاً يثبت به بدء صيام شهر رمضان ونهايته، بل
المعتبر في ذلك رؤية الهلال، فإن لم يروا هلال رمضان ليلة ثلاثين من
شعبان أكملوا شعبان ثلاثين يوماً من تاريخ رؤيته أول الشهر، وكذا إذا لم
يروا هلال شوال ليلة ثلاثين من رمضان أكملوا عدة رمضان ثلاثين يوماً

“*Hisab falaki* jika digunakan sebagai acuan dalam penentuan awal dan akhir bulan Ramadhan, yang demikian tidak teranggap. Yang dianggap adalah menggunakan *ru'yah hilal*, dan jika hilal tidak nampak pada malam ke 30, maka bulan sya'ban digenapkan menjadi 30 hari dihitung dari tanggal 1 Sya'ban. Demikian juga jika hilal syawal tidak terlihat, maka bulan Ramadhan digenapkan menjadi 30 hari”.

Syaikh *Al Allamah* ‘Abdul Aziz bin Baaz *rahimahullah*, sebagaimana yang tercantum dalam *Majmu’ Fatawa* beliau (15/110), berkata:

ومن هذا يتبين أن المعول عليه في إثبات الصوم والفطر وسائر الشهور هو
الرؤية، أو إكمال العدة، ولا عبرة شرعاً بمجرد ولادة القمر في إثبات
الشهر القمري بدءاً وانتهاءً بإجماع أهل العلم المعتبر بهم، ما لم تثبت
رؤيته شرعاً. وهذا بالنسبة لتوقيت العبادات، ومن خالف في ذلك من
المعاصرين فمضبوق بإجماع من قبله وقوله مردود؛ لأنه لا كلام لأحد مع
سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولا مع إجماع السلف. أما حساب
سير الشمس والقمر فلا يعتبر في هذا المقام؛ لما ذكرنا آنفاً، ولما يأتي:

أ- أن النبي صلى الله عليه وسلم أمر بالصوم لرؤية الهلال والإفطار لها في
قوله: « صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته » وحصر ذلك فيها بقوله: « لا تصوموا
حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه » وأمر المسلمين إذا كان غيم
ليلة الثلاثين أن يكملوا العدة، ولم يأمر بالرجوع إلى علماء النجوم. ولو كان
قولهم هو الأصل وحده، أو أصلاً آخر مع الرؤية في إثبات الشهر لبين

ذلك. فلما لم ينقل ذلك ، بل نقل ما يخالفه ، دل ذلك على أنه لا اعتبار شرعا لما سوى الرؤية، أو إكمال العدة ثلاثين في إثبات الشهر، وأن هذا شرع مستمر إلى يوم القيامة. قال الله تعالى : (وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا) ودعوى أن الرؤية في الحديث يراد بها العلم، أو غلبة الظن بوجود الهلال، أو إمكان رؤيته لا التعبد بنفس الرؤية مردودة ؛ لأن الرؤية في الحديث متعدية إلى مفعول واحد ، فكانت بصرية لا علمية، ولأن الصحابة فهموا أنها رؤية بالعين، وهم أعلم باللغة ومقاصد الشريعة من غيرهم. وإن تعليق إثبات الشهر القمري بالرؤية يتفق مع مقاصد الشريعة السمحة ؛ لأن رؤية الهلال أمرها عام يتيسر لأكثر الناس من العامة والخاصة في الصحاري والبيان ، بخلاف ما لو علق الحكم بالحساب فإنه يحصل به الحرج ويتنافى مع مقاصد الشريعة؛ لأن أغلب الأمة لا يعرف الحساب، ودعوى زوال وصف الأمية بعلم النجوم عن الأمة غير مسلمة

“Dari sini, jelaslah sudah bahwa yang menjadi acuan dalam penentuan awal bulan puasa dan lebaran, juga bulan-bulan lainnya adalah ru'yah. Sedangkan kemunculan bulan baru secara aktual tanpa menggunakan *ru'yah syar'iyah* tidaklah teranggap, ini berdasarkan *ijma'* para ulama yang dijadikan pegangan ummat. Ini dalam hal penetapan waktu-waktu yang berkaitan dengan ibadah. Adapun sebagian orang dimasa ini yang engga memakai ru'yah, *ijma'* ulama menjadi jawaban bagi mereka. Karena tidak boleh ada yang mendebat sunnah Nabi ﷺ dan tidak boleh ada yang mendebat *ijma'* salaf. Perjalanan matahari atau bulan dalam hal ini tidak teranggap karena sebab yang kami sebutkan barusan, dan juga beberapa sebab lain yaitu:

Pertama, Nabi ﷺ memerintahkan kita berpuasa jika melihat hilal dan berlebaran jika melihat hilal, dalam sabda beliau

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته

‘Berpuasalah karena jika melihat hilal, dan berlebaran lah jika melihatnya‘

Lalu beliau menafsirkan sendiri perkataan beliau:

لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه

‘Jangan berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan berlebaran hingga kalian melihat hilal’

Kedua, beliau ﷺ memerintahkan kita, jika langit tertutup awan pada malam ke 30 sya’ban, maka bulan sya’ban digenapkan menjadi 30 hari. Beliau tidak memerintahkan manusia untuk bertanya kepada para ahli astronomi. Andaikata, hasil perhitungan dari ahli astronomi itu sudah cukup untuk menetapkan bulan puasa dan lebaran, atau andaikan perhitungan ini dijadikan bahan pertimbangan lain selain ru’yah, tentu Nabi ﷺ tentu akan menjelaskannya. Selama tidak ada riwayat yang menyatakan demikian, maka selain metode ru’yah dan penggenapan bulan tidaklah teranggap secara syar’i. Karena aturan agama yang sudah ada itu terus berlaku hingga hari kiamat. Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

‘Dan Rabb-mu itu tidak pernah lupa’ (QS. Maryam: 64)

Ketiga, anggapan bahwa yang dimaksud *ru’yah hilal* dalam hadits di atas maknanya adalah ‘mengetahui hilal’ atau sangkaan kuat mengenai kemunculan hilal, dan *ru’yah* (melihat) di sini bukanlah esensi yang diperintahkan, anggapan ini tertolak. Karena *ru’yah* dalam hadits ini adalah *fi’il muta’addi* yang mengacu pada satu *maf’ul* saja, yang menunjukkan makna ‘penglihatan’ bukan ‘pengilmuan’. Para sahabat Nabi sangat paham sekali bahwa yang disebut *ru’yah* itu menggunakan mata. Dan merekalah yang paling paham terhadap bahasa arab dan *maqashid syar’iyyah* dibanding orang yang lain. Justru perintah *ru’yah hilal* lebih pas dengan *maqashid syar’iyyah* bahwa Islam itu agama yang mudah. Karena *ru’yah hilal* itu diperintahkan kepada umat muslim secara umum, yang dapat dengan mudah dilakukan oleh orang-orang, baik yang di gurun maupun di gedung-gedung. Berbeda keadaanya jika *hisab falaki* yang menjadi acuan, akan menimbulkan kesulitan dan bertentangan dengan *maqashid syar’iyyah*. Karena umumnya manusia tidak paham ilmu astronomi. Lebih lagi klaim bahwa

orang zaman sekarang sudah tidak awam lagi terhadap ilmu astronomi, klaim tersebut berasal dari orang-orang non-muslim”

Aku memohon kepada Allah agar melimpahkan nikmat-Nya dengan diizinkan-Nya kami bertemu Ramadhan dan aku memohon agar kita semua dijadikan hamba yang dapat menegakkan shalat malam dan berpuasa karena iman dan mengharap pahala.

5. Ru'yat Hilal

Dasar dari hal ini adalah firman Allah ﷻ :

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

”Karena itu, barangsiapa di antara kamu menyaksikan (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan tersebut.” (QS. Al Baqarah: 185)

Nabi ﷺ bersabda,

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ

”Apabila bulan telah masuk kedua puluh sembilan malam (dari bulan Sya’ban, pen). Maka janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal. Dan apabila mendung, sempurnakanlah bulan Sya’ban menjadi tiga puluh hari.”¹³⁵⁷

Rasulullah ﷺ bersabda :

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

¹³⁵⁷ HR.AL-Bukhari,(1907) dan Muslim,(1080), dari ‘Abdullah bin ‘Umar.

*“Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya (hilal bulan Syawal). Jika kalian terhalang awan, maka sempurnakanlah Sya’ban tiga puluh hari.”*¹³⁵⁸.

Rasulullah ﷺ bersabda : *“Janganlah kalian mendahului bulan Ramadhan dengan puasa satu atau dua hari kecuali seseorang diantara kalian yang biasa berpuasa padanya. Dan janganlah kalian berpuasa sampai melihatnya (hilal Syawal). Jika ia (hilal) terhalang awan, maka sempurnakanlah bilangan tiga puluh hari kemudian berbukalah (ledul Fithri) dan satu bulan itu 29 hari.”*¹³⁵⁹.

Rasulullah ﷺ bersabda : *“Apabila datang bulan Ramadhan, maka berpuasalah 30 hari kecuali sebelum itu kalian melihat hilal.”*¹³⁶⁰.

*“Puasalah karena melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya. Jika awan menghalangi kalian sempurnakanlah tiga puluh hari. Jika dua orang saksi mempersaksikan (ru’yah hilal) maka berpuasalah dan berbukalah kalian karenanya.”*¹³⁶¹

Perlu diketahui bersama bahwasanya mengenal hilal adalah bukan dengan cara hisab. Namun yang lebih tepat dan sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ dalam mengenal hilal adalah dengan ru’yah (yaitu melihat bulan langsung dengan mata telanjang). Karena Nabi kita ﷺ yang menjadi contoh dalam kita beragama telah bersabda,

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ ، لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ ، الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا

*”Sesungguhnya kami adalah umat ummiyah. Kami tidak mengenal kitabah (tuliskan-menulis)”*¹³⁶² *dan tidak pula mengenal hisab*¹³⁶³. Bulan

¹³⁵⁸ HR.Al-Bukhari,(4/106), dan Muslim,(1081)

¹³⁵⁹ HR.Abu Daud,(2327);An-Nasa’i,(1/302);At-At-Tirmidzi,(1/133);Al-Hakim,(1/425) , dan di Shahih kan sanadnya oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi

¹³⁶⁰ HR. At-Thahawi dalam *Musykilul Atsar*,(105); Ahmad,(4/377);Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*,(17/171) dan lain-lain

¹³⁶¹ HR.An-Nasa’i,(4/132);Ahmad,(4/321);Ad-Daruquthni,(2/167); Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khattab dari sahabat-sahabat Rasulullah, sanadnya Hasan. Demikian keterangan Syaikh Salim Al-Hilali serta Syaikh Ali Hasan. *Shifatus Shaum Nabi*, (hal: 29)

¹³⁶² Maksudnya, dulu kitabah (tuliskan-menulis) amatlah jarang ditemukan. (Lihat *Fathul Bari*, 4/127).

¹³⁶³ Yang dimaksud hisab di sini adalah hisab dalam ilmu nujum (perbintangan) dan ilmu tas-yir (astronomi). (*Fathul Bari*, 4/127).

itu seperti ini (beliau berisyarat dengan bilangan 29) dan seperti ini (beliau berisyarat dengan bilangan 30).”¹³⁶⁴

Ibnu Hajar Asy Syafi’i *rahimahullah* menerangkan, “Tidaklah mereka -yang hidup di masa Nabi ﷺ - mengenal hisab kecuali hanya sedikit dan itu tidak teranggap. Karenanya, Beliau ﷺ mengaitkan hukum puasa dan ibadah lainnya dengan ru’yah untuk menghilangkan kesulitan dalam menggunakan ilmu astronomi pada orang-orang di masa itu. Seterusnya hukum puasa pun selalu dikaitkan dengan ru’yah walaupun orang-orang setelah generasi terbaik membuat hal baru (baca: bid’ah) dalam masalah ini. Jika kita melihat konteks yang dibicarakan dalam hadits, akan nampak jelas bahwa hukum sama sekali tidak dikaitkan dengan hisab. Bahkan hal ini semakin terang dengan penjelasan dalam hadits,

فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ

“Jika mendung (sehingga kalian tidak bisa melihat hilal), maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya’ban menjadi 30 hari.”

Di sini Nabi ﷺ tidak mengatakan, “Tanyakanlah pada ahli hisab”. Hikmah kenapa mesti menggenapkan 30 hari adalah supaya tidak ada peselisihan di tengah-tengah mereka.

Sebagian kelompok memang ada yang sering merujuk pada ahli astronom dalam berpatokan pada ilmu hisab yaitu kaum Rofidhoh. Sebagian ahli fiqh pun ada yang satu pendapat dengan mereka. Namun Al Baaji mengatakan: “Cukup kesepakatan (ijma’) ulama salaf (yang berpedoman dengan ru’yah, bukan hisab, -pen) sebagai sanggahan untuk meruntuhkan pendapat mereka.” *Ibnu Bazizah pun mengatakan*, “Madzhab (yang berpegang pada hisab, pen) adalah madzhab batil. Sungguh syariat Islam elah melarang seseorang untuk terjun dalam ilmu nujum. Karena ilmu ini hanya sekedar perkiraan (dzon) dan bukanlah ilmu yang pasti (qoth’i) bahkan bukan sangkaan kuat. Seandainya suatu perkara dikaitkan dengan ilmu hisab, sungguh akan mempersempit karena tidak ada yang menguasai ilmu ini kecuali sedikit”¹³⁶⁵.

Adapun persaksian hilal satu orang/perorangan dengan syarat pembawa berita adalah orang Islam yang adil, sebagaimana tertera dalam riwayat Ahmad dan Daraquthni. Sama saja saksinya dua atau satu sebagaimana telah dinyatakan oleh Ibnu Umar radhiallahu ‘anhuma ketika beliau berkata :

¹³⁶⁴ HR. Al-Bukhari ,(1913) dan Muslim ,(1080), dari ‘Abdullah bin ‘Umar..

¹³⁶⁵ *Fathul Bari*, (4/127).

تَرَءَى النَّاسُ الْهَيْلَالَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنِّي رَأَيْتُهُ فَصَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ

“Manusia sedang melihat-lihat (munculnya) hilal. Aku beritahukan kepada Nabi ﷺ bahwa aku melihatnya. Maka beliau berpuasa dan memerintahkan manusia untuk berpuasa.”¹³⁶⁶

Perbedaan Matlak :

Kuraib mengabarkan bahwa Ummu Fadll bintul Harits mengutusnyanya kepada Muawiyah di Syam. Kuraib berkata : “Aku sampai di Syam kemudian aku memenuhi keperluannya dan diumumkan tentang hilal Ramadhan, sedangkan aku masih berada di Syam. Kami melihat hilal pada malam Jum’at. Kemudian aku tiba di Madinah pada akhir bulan. Maka Ibnu Abbas bertanya kepadaku - kemudian dia sebutkan tentang hilal -- : ‘kapan kamu melihat Hilal?’ Akupun menjawab : ‘Aku melihatnya pada malam Jum’at. Beliau bertanya lagi : ‘Engkau melihatnya pada malam Jum’at ?’ Aku menjawab : ‘Ya, orang-orang melihatnya dan mereka pun berpuasa, begitu pula Muawiyah.’ Dia berkata : ‘Kami melihatnya pada malam Sabtu, kami akan berpuasa menyempurnakan tiga puluh hari atau kami melihatnya (hilal).’ Aku bertanya : ‘Tidakkah cukup bagimu ruyah dan puasa Muawiyah ?’ Beliau menjawab : ‘Tidak! Begitulah Rasulullah ﷺ memerintahkan kami.’”¹³⁶⁷ .

Dalam hadits Kuraib diatas dan hadits-hadits sebelumnya para ulama berselisih pendapat. Perselisihan ini disebutkan dalam Fathul Bari 4 / 147, Ibnu Hajar rahimahullah berkata : “Para Ulama berbeda pendapat tentang hal ini atas beberapa pendapat :

Pendapat Pertama : Setiap negeri mempunyai ru’yah atau mathla’. Dalilnya dengan hadits Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma dalam Shahih Muslim. Ibnul Mundzir menceritakan hal ini dari Ikrimah, Al-Qasim Salim dan Ishak, At-Tirmidzi mengatakan bahwa keterangan dari ahli ilmu dan tidak menyatakan hal ini kecuali beliau. Al-Mawardi menyatakan bahwa pendapat ini adalah salah satu pendapat madzab Syafi’i

Pendapat Kedua : Apabila suatu negeri melihat hilal, maka seluruh negeri harus mengikutinya. Pendapat ini masyhur dari kalangan

¹³⁶⁶ HR. Abu Daud,(2342);Ad-Darimi,(2/4);Ibnu Hibban ,(871); Al-Hakim,(1/423) dan Al-Baihaqi, sanadnya Shahih sebagaimana diterangkan oleh Al-Hafidh Ibnu Hajar dalam At-Talkhisul Kabir ,(2/187).

¹³⁶⁷ HR. Muslim,(1087); At-At-Tirmidzi,(647) ;Abu Daud,(1021). di Shahih kan oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan At-At-Tirmidzi,(1/213).

madzhab Malikiyah. Tetapi Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa ijma' telah menyelisihinya. Beliau mengatakan bahwa para ulama sepakat bahwa ru'yah tidak sama pada negara yang berjauhan seperti antara Khurasan (negara di Rusia) dan Andalus (negeri Spanyol).

Al-Qurthubi berkata bahwa para syaikh mereka telah menyatakan bahwa apabila hilal tampak terang disuatu tempat kemudian diberitakan kepada yang lain dengan persaksian dua orang, maka hal itu mengharuskan mereka semua berpuasa...

Sebagian pengikut madzhab Syafi'i berpendapat bahwa apabila negeri-negeri berdekatan, maka hukumnya satu dan jika berjauhan ada dua :

- 1) Tidak wajib mengikuti, menurut kebanyakan mereka
- 2) Wajib mengikuti. Hal ini dipilih oleh Abu Thayib dan sekelompok ulama. Hal ini dikisahkan oleh Al-Baghawi dari Syafi'i

Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz rahimahullah menjelaskan masalah ini ketika ditanya apakah manusia harus berpuasa jika mathla'-nya berbeda? Beliau menjawab, yang benar adalah bersandar pada ru'yah dan tidak menganggap adanya perbedaan mathla' karena Nabi ﷺ memerintahkan untuk bersandar dengan ru'yah dan tidak merinci pada masalah itu. Nabi ﷺ tidak mengisyaratkan kepada perbedaan mathla' padahal beliau mengetahui hal itu¹³⁶⁸.

Dikisahkan ketika seorang Arab Badui melapor kepada Nabi ﷺ bahwa ia menyaksikan hilal, maka Nabi menerimanya padahal ia berasal dari daerah lain dan Nabi juga tidak minta penjelasan apakah mathla'-nya berbeda atau tidak¹³⁶⁹.

Hal ini mirip dengan pengamalan ibadah haji jaman dahulu di mana seorang jamaah haji masih terus berpegang dengan berita para jamaah haji yang datang dari luar tentang adanya ru'yah hilal. Juga seandainya kita buat sebuah batas, maka antara seorang yang berada pada akhir batas suatu daerah dengan orang lain yang berada di akhir batas yang lain, keduanya akan memiliki hukum yang berbeda. Yang satu wajib berpuasa dan yang satu lagi tidak. Padahal tidak ada jarak antara keduanya kecuali seukuran anak panah. Dan yang seperti ini bukan termasuk dari agama Islam¹³⁷⁰.

¹³⁶⁸ *Tuhfatul Ikhwan*, (hal: 163).

¹³⁶⁹ *Majmu' Fatawa*, (25/103)

¹³⁷⁰ *Majmu' Fatawa*, (25/103-105)

Adapun menurut jumhur ulama adalah tidak adanya perbedaan mathla' (tempat munculnya hilal). Oleh karena itu kapan saja penduduk suatu negeri melihat hilal, maka wajib atas seluruh negeri berpuasa karena sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam , "Puasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah karena melihatnya." Ucapan ini umum mencakup seluruh ummat manusia. Jadi siapa saja dari mereka melihat hilal dimanapun tempatnya, maka ru'yah itu berlaku bagi mereka semuanya." ¹³⁷¹

Imam As-Syaukani membantah pendapat-pendapat yang menyatakan bahwasanya ru'yah hilal berkaitan dengan jarak, iklim dan negeri ¹³⁷²

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa berkata : "Orang-orang yang menyatakan bahwa ru'yah tidak digunakan bagi semuanya (negeri-negeri) seperti kebanyakan pengikut-pengikut madzhab Syafi'i, diantaranya mereka ada yang membatasi dengan jarak qashar shalat, ada yang membatasi dengan perbedaan mathla' seperti Hijaz dengan Syam, Iraq dengan Khurasan, kedua-duanya lemah (dha'if) karena jarak qashar shalat tidak berkaitan dengan hilal....

Apabila seseorang menyaksikan pada malam ke 30 bulan Sya'ban di suatu tempat, dekat maupun jauh, maka wajib puasa. Demikian juga kalau menyaksikan hilal pada waktu siang menjelang maghrib maka harus imsak (berpuasa) untuk waktu yang tersisa, sama saja baik satu iklim atau banyak iklim." ¹³⁷³

Shidiq Hasan Khan berkata : "Apabila penduduk suatu negeri melihat hilal, maka seluruh negeri harus mengikutinya. Hal itu dari segi pengambilan dalil hadits-hadits yang jelas mengenai puasa, yaitu "karena melihat hilal dan berbuka karena hilal" (Hadits Abu Hurairah  dan lain-lain). Hadits-hadits tersebut berlaku untuk semua ummat, maka barangsiapa diantara mereka melihat hilal dimana saja tempatnya, jadilah ru'yah itu untuk semuanya ..." ¹³⁷⁴ .

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullah dalam mengomentari ucapan Sayyid Sabiq yang mendukung pendapat yang mewajibkan ru'yah bagi setiap penduduk suatu negeri dan penentuan jarak dan tanda-tandanya mengatakan : "... Saya -demi Allah- tidak mengetahui apa yang menghalangi Sayyid Sabiq sehingga dia memilih pendapat yang syadz (ganjil) ini dan enggan mengambil keumuman

¹³⁷¹ *Fiqhus Sunah*, (1/368)

¹³⁷² *Nailul Authar*, (4/195)

¹³⁷³ *Majmu' Fatawa*, (25/104-105)

¹³⁷⁴ *Ar-Raudhah An-Nadiyah*, (1/146)

hadits yang shahih dan merupakan pendapat jumhur ulama sebagaimana yang dia sebutkan sendiri. Pendapat ini juga telah dipilih oleh banyak kalangan ulama muhaqiqin seperti Ibnu Taimiyyah¹³⁷⁵,. Pendapat ini tidak bertentangan dengan hadits Ibnu Abbas (hadits Kuraib) karena beberapa perkara yang disebutkan As-Syaukani rahimahullah. Kemungkinan yang lebih kuat untuk dikatakan adalah bahwa hadits Ibnu Abbas tertuju bagi orang yang berpuasa berdasarkan ru'yah negerinya, kemudian sampai berita kepadanya pada pertengahan Ramadhan bahwa di negeri lain melihat hilal satu hari sebelumnya. Pada keadaan semacam ini beliau (Ibnu Abbas) meneruskan puasanya bersama penduduk negerinya sampai sempurna 30 hari atau melihat hilal. Dengan demikian hilanglah kesulitan (pengkompromian dua hadits) tersebut sedangkan hadits Abu Harairah dan lain-lain tetap pada keumumannya, mencakup setiap orang yang sampai kepadanya ru'yah hilal dari negeri mana saja tanpa adanya batasan jarak sama sekali, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Taimiyyah di dalam Al-Fatawa 75/104 ...¹³⁷⁶.

Sedangkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang berbunyi:

صُومُوا لِرَأْيِهِ وَأَفْطَرُوا لِرَأْيِهِ

*“Puasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya.”*¹³⁷⁷.

dan yang lainnya, berlaku sesuai dengan keumumannya, mencakup semua yang mendapat berita tentang adanya hilal dari negeri atau daerah mana saja tanpa ada pembatas jarak sama sekali, sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyyah¹³⁷⁸

As-Shan'ani rahimahullah berkata, “Makna dari ucapan “karena melihatnya” yaitu apabila ru'yah didapati diantara kalian. Hal ini menunjukkan bahwa ru'yah pada suatu negeri adalah ru'yah bagi semua penduduk negeri dan hukumnya wajib.”¹³⁷⁹

Bagaimana hukumnya orang yang melihat hilal sendiri :Syeikh Islam Beliau menjawab: Alhamdulillah, jika dia melihat hilal maka berpuasa atau berbuka sendirian, apakah ia berkewajiban untuk berpuasa dengan

¹³⁷⁵ Al-Fatawa jilid 25, As-Syaukani dalam Nailul Authar, Shidiq Hasan Khan di dalam *Ar-Raudhah An-Nadiyah*, (1/224-225) dan selain mereka. Dan inilah yang benar

¹³⁷⁶ *Tamamul Minnah*, (hal: 397)

¹³⁷⁷ Muttafaqun 'alaihi, lihat takhrijnya dalam *Al-Irwa*, (902).

¹³⁷⁸ *Majmu' Fatawa*, (25/107)

¹³⁷⁹ *Subulus Salam*, (2/310)

ru'yah-nya dan berbuka dengan ru'yah sendiri, atau tidak puasa serta berbuka kecuali bersama manusia. Maka dalam hal ini ada tiga pendapat dan tiga riwayat dari Al-Imam Ahmad:

- a. Dia wajib berpuasa atau berbuka dengan sembunyi-sembunyi, dan ini adalah madzhab Asy-Syafi'i.
- b. (Mulai) berpuasa sendiri dan tidak berbuka kecuali kecuali bersama manusia. Dan itu yang masyhur dari pendapat Ahmad, Malik, dan Abu Hanifah.
- c. Berpuasa bersama manusia dan berbuka juga bersama manusia.

Yang ketiga adalah pendapat yang paling kuat berdasarkan sabda Nabi Shallallahu alaihi wasallam:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تَفْطَرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تَضْحُونَ

*"Puasa kalian adalah pada hari kalian berpuasa, berbukanya kalian adalah ketika kalian berbuka dan hari 'ledul Adha kalian adalah tatkala kalian menyembelih."*¹³⁸⁰

Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah menyebutkan sebuah hadits dalam Silsilah As-Shahihah (1/440):

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تَفْطَرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تَضْحُونَ

*"Puasa adalah hari puasanya kalian, berbuka adalah hari berbukanya kalian dan 'ledul Adha adalah hari kalian menyembelih."*¹³⁸¹

Beliau melanjutkan menerangkan hadits itu, katanya: "At-Tirmidzi berkata setelah menyebutkan hadits itu: 'Sebagian ahlul ilmi menafsirkan hadits ini, mengatakan bahwa maknanya adalah berpuasa dan berbuka dilakukan bersama jamaah dan kebanyakan manusia'."

Ash-Shan'ani rahimahullah berkata¹³⁸² : "Di dalamnya terdapat dalil agar menganggap ketetapan 'led itu bersamaan dengan manusia

¹³⁸⁰ Riwayat At-At-Tirmidzi dan beliau katakan hasan gharib, diriwayatkan pula oleh Abu Daud dan Ibnu Majah, dan ia menyebutkan buka dan 'ledul Adha saja. Hadits ini dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah*, (224)

¹³⁸¹ Shahih, HR. At-At-Tirmidzi dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Ash-Shohihah*, (224)

¹³⁸² *Subulus Salam*, (2/72)

dan bahwa yang menyendiri dalam mengetahui hari 'led dengan melihat hilal maka ia wajib menyesuaikan diri dengan manusia. Dan wajib baginya (mengikuti) hukum mereka dalam hal shalat, berbuka, dan menyembelih ('ledul Adha)."

Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan hal yang semakna dengannya ,katanya: "Dikatakan bahwa di dalam hadits itu ada bantahan atas orang yang mengatakan sesungguhnya orang yang mengetahui terbitnya bulan dengan hisab boleh puasa sendirian di luar mereka yang belum tahu. Dikatakan pula, sesungguhnya satu orang saksi jika melihat hilal dan hakim belum menerima persaksiannya, maka hari tersebut tidak menjadi hari puasa baginya sebagaimana tidak menjadi hari puasa bagi manusia (yang lain)." ¹³⁸³

Abul Hasan As-Sindi mengatakan dalam Hasyiyah (catatan kaki)-nya terhadap Ibnu Majah setelah menyebutkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه riwayat At-Tirmidzi: "Nampaknya perkara-perkara ini tidak ada celah bagi individu-individu untuk masuk di dalamnya. Tidak bisa mereka menyendiri dalam masalah tersebut, bahkan perkara itu diserahkan kepada pemerintah dan jama'ah masyarakat. Dan wajib bagi setiap orang untuk mengikuti pemerintah dan jama'ah masyarakat. Atas dasar ini, jika seseorang melihat hilal lalu imam/pemerintah menolak persaksiannya maka mestinya ia tidak menetapkan untuk dirinya sesuatu apapun dari perkara ini dan wajib baginya untuk mengikuti jama'ah masyarakat."

Saya (Al-Albani) katakan: "Makna inilah yang langsung dipahami dalam hadits, dan itu didukung oleh perbuatan 'Aisyah radhiyallahu 'anha yang berhujjah dengannya kepada Masruq ketika ia tidak mau puasa Arafah karena khawatir ternyata itu hari nahr (10 Dzulhijjah, yakni hari raya). Maka 'Aisyah radhiyallahu 'anha terangkan bahwa pendapatnya itu tidak bisa dianggap dan wajib baginya mengikuti kebanyakan manusia, lalu 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata:

النَّحْرُ يَوْمَ يَنْحَرُ النَّاسُ وَالْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ

"Hari nahr adalah ketika orang-orang menyembelih dan 'ledul Fithri adalah ketika orang-orang berbuka." ¹³⁸⁴

Saya katakan (Al-Albani): "Inilah yang cocok bagi syariat yang toleran, yang di antara tujuannya adalah menyatukan manusia dan

¹³⁸³ Tahdzibus Sunan,(3/214)

¹³⁸⁴ Al-Mushannaf Abdurrazaq, (4/157)

barisan mereka serta menjauhkan mereka dari pendapat-pendapat pribadi yang menceraiberaikan kesatuan mereka. Syariat tidak menganggap pendapat pribadi -walaupun itu benar dari sisi pandangnya- dalam ibadah yang sifatnya berjamaah seperti puasa, 'led, dan shalat berjamaah.

Tidakkah engkau melihat bahwa para shahabat shalat di belakang yang lain padahal di antara mereka ada yang berpendapat bahwa menyentuh wanita, kemaluan, dan keluarnya darah membatalkan wudhu, dan di antara mereka juga ada yang tidak berpendapat demikian.

Di antara mereka ada yang melakukan shalat 4 rakaat dalam safar dan di antaranya juga ada yang 2 rakaat. Namun demikian perbedaan ini dan yang lain tidak menghalangi mereka untuk bersama-sama dalam melakukan shalat di belakang satu imam dan menganggap shalat itu sah.

Hal itu karena mereka mengetahui bahwa perpecahan dalam agama lebih jelek daripada perbedaan dalam sebagian pendapat. Maka hendaknya mereka memperhatikan hadits ini dan riwayat yang disebutkan. Yaitu mereka yang mengaku-aku mengetahui ilmu falak, yang memulai puasa sendiri dan berbuka sendiri, mendahului atau membela kangi mayoritas muslimin dengan bersandar pada pendapat dan ilmunya tanpa peduli manakala keluar dari jamaah. Hendaknya mereka semua memperhatikan apa yang kami sebut dari ilmu ini. Barangkali mereka akan mendapatkan obat dari kebodohan dan kesombongan yang menimpa mereka, sehingga mereka menjadi satu shaf bersama kaum muslimin karena sesungguhnya tangan Allah ﷻ bersama jamaah." ¹³⁸⁵ .

Dan selama belum bersatunya negeri-negeri Islam, maka saya berpendapat bahwa masyarakat di setiap negara harus puasa bersama negara (pemerintah) dan tidak memisahkan diri sehingga sebagian orang berpuasa bersama pemerintah dan sebagian lain bersama yang lainnya, baik mendahului puasa atau lebih akhir karena yang demikian bisa mempertajam perselisihan dalam masyarakat sebagaimana terjadi pada sebagian negara-negara Arab sejak beberapa tahun lalu. Wallahul musta'an." ¹³⁸⁶ .

¹³⁸⁵ *Silsilah Ash-Shahihah*, (1/443-445)

¹³⁸⁶ *Tamamul Minnah*, (hal: 398)

B. HUKUM PUASA RAMADHAN

Puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam dan bangunan agama . Mengingkari kewajibannya berarti kufur yukhriju minal millah (kekufuran yang mengeluarkan dari agama). Dan bagi yang meninggalkannya dengan sengaja (namun tidak mengingkari hukum wajibnya) , kelak mereka akan digantung di neraka dengan urat belakang mereka dan pinggir mulut mereka mengeluarkan darah ¹³⁸⁷ .

Oleh karena itu,wajiblah bagi orang muslim yang berakal ,baligh¹³⁸⁸ ,sehat dan tidak sedang melakukan perjalanan (musafir) untuk mengerjakannya ketika telah masuk bulan suci ramadhan.

Sedangkan bagi mereka yang sakit , musafir boleh tidak puasa (di bulan ramadhan) namun ia wajib mengqadha (mengganti puasanya) di waktu yang lain¹³⁸⁹ .

Bagi wanita haid dan nifas saat bulan ramadhan(mereka) tidak dibolehkan berpuasa, dan wajib menggantinya setelah bersih dari haid dan nifas¹³⁹⁰ . Sedangkan wanita hamil dan menyusui boleh tidak berpuasa¹³⁹¹ demikian pula rang tua jompo yang tidak sanggup puasa¹³⁹²;

¹³⁸⁷ Lihat *Shahih At Targhib wa Tarhib* ,(995)

¹³⁸⁸ Tiga golongan yang diangkat kalam darinya (tidak diberi beban syari'at : Orang yang tertidur sampai dia terjaga , anak kecil hingga ia baligh dan orang gila hingga ia sadar HR.Abu Daud dan lainnya .

¹³⁸⁹ QS.Al Baqarah : 184

¹³⁹⁰ Rasulullah ﷺ bersabda :

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ فَذَلِكَ نَقْصَانُ دِينِهَا

"Bukankah kalau dia sedang haid tidak boleh shalat dan tidak boleh puasa? Maka itulah kekurangan agamanya". (HR Al-Bukhari).

Juga hadits Aisyah ketika beliau ditanya tentang wanita yang mengqadha puasa dan tidak mengqadha shalatnya:

كَأَنِّي يُصَيَّبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ صَوْمِنَا وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ صَلَاتِنَا

"Dulu kamipun mendapatkannya, lalu kami diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan mengqadha shalat". (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan ijma' para ulama, maka wanita yang sedang haid atau nifas, diwajibkan berbuka dan mengqadha puasanya pada bulan-bulan yang lain.(Lihat *Sifat Shaum Nabi* hal: 57)

¹³⁹¹ *Sifat Shaum*,(hal:61)

Wanita sedang hamil atau menyusui, yang takut terhadap keselamatan dirinya dan anak yang dikandungnya atau anak yang disusunya, juga termasuk yang mendapat keringanan untuk berbuka. Tidak ada kewajiban bagi mereka, kecuali fidyah. Demikian ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan Ishaq. Dalilnya ialah firman Allah, yang artinya :

Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya membayar fidyah (jika mereka tidak puasa), (yaitu) memberi makan seorang miskin. (QS.Al-Baqarah : 184).

Ayat ini dikhususkan bagi orang tua yang sudah lemah, orang sakit yang tidak kunjung sembuh, orang hamil dan menyusui jika keduanya takut terhadap keselamatan dirinya atau anaknya. Karena ayat di atas telah dinasakh oleh ayat yang lain, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin Umar dan Salamah bin Al Akwa':

كُنَّا فِي رَمَضَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ مَنْ شَاءَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ فَأَقْتَدَى بِطَعَامِ مِسْكِينٍ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ.

"Kami dahulu pada bulan Ramadhan dimasa Rasulullah ﷺ yang mau berpuasa, boleh dan yang tidak bepuasa juga boleh, tapi memberikan makan kepada satu orang miskin, sampai turun ayat (yang artinya) "Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu, (QS Al Baqarah :185),

Akan tetapi Ibnu Abbas berpendapat, bahwa ayat tersebut tidak dinasakh (dihapus). Ayat ini khusus bagi orang-orang tua yang tidak mampu berpuasa, dan mereka boleh memberi makan satu orang miskin setiap hari. (Lihat perkataannya yang diriwayatkan Ibnu Jarut, Baihaqi dan Abu Daud dengan sanad shahih). Pendapat ini dikuatkan juga oleh hadits Mu'adz bin Jabal, ia berkata:

فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَيَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِلَى قَوْلِهِ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ شَاءَ أَنْ يَصُومَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ أَنْ يُفْطِرَ يُفْطِرْ كُلَّ يَوْمٍ مَسْكِينًا أَجْرَاهُ ذَلِكَ وَهَذَا حَوْلُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ إِلَى أَيَّامٍ أُخَرَ فَتَبَتِ الصِّيَامُ عَلَى مَنْ شَهِدَ الشَّهْرَ وَعَلَى الْمُسَافِرِ أَنْ يَقْضِيَ وَتَبَتِ الطَّعَامُ لِلشَّيْخِ الْكَبِيرِ وَالْعَجُوزِ الَّذِينَ لَا يَسْتَطِيعَانِ الصَّوْمَ

"Sesungguhnya Rasulullah setelah datang ke Madinah memulai puasa tiga hari setiap bulan dan puasa hari Asyura, kemudian Allah turunkan firmanNya "Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa..." sampai pada firmanNya "...memberi makan.". Ketika itu, siapa yang ingin berpuasa, dia berpuasa. Dan yang ingin berbuka (tidak puasa), bisa menggantinya dengan memberi makan satu orang miskin. Ini selama satu tahun. Kemudian Allah menurunkan lagi ayat yang lain "Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya Al Qur'an ..." sampai pada firmanNya "...di hari yang lain ..". Maka puasa tetap wajib bagi orang yang mukim (tidak safar) pada bulan tersebut, dan bagi musafir wajib mengqadha puasanya, dan menetapkan pemberian makanan bagi orang-orang tua yang tidak mampu untuk berpuasa" (HR Abu Daud, Baihaqi dan Ahmad).

Pendapat ini dirajihkan oleh Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid dan Salim Al Hilali dalam Shifat Shaum Nabi, (hal:80-84)

¹³⁹² Sebagaimana hal ini yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Alloh QS. Al-Baqarah :184 , ia berkata : "Orang laki-laki dan perempuan tua yang sudah tidak mampu berpuasa, maka mereka memberi makan setiap hari seorang miskin". HR. Al-Bukhari, (4505) [Ad-Daruquthni,(2/207). Sifat Shaum ,(hal:60)

orang yang memiliki penyakit menahun yang tidak mungkin sembuh¹³⁹³ dan menggantikannya dengan membayar fidyah¹³⁹⁴.

Catatan

Imam Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya yang masyur (Tafsir Ath-Thobari 2/143) menyatakan : Para ulama berbeda pendapat pada ukuran makanan (fidyah) yang mereka berikan. Jika mereka tidak berpuasa sehari,maka :

- Sebagian mengatakan wajib memberi makan orang miskin setengah sho (kurang lebih 1,5 kg) dari qumh (gandum)
- Sebagian mereka mengatakan satu mud (7,5 ons) dari qumh dan seluruh jenis bahan makanan pokok,
- Sebagian lagi ada yang mengatakan setengah sho jika dari qumh dan satu sho (kurang lebih 3 kg) bila dari kurma atau anggur kering.
- Sebagian mereka ada yang mengatakan, sesuai dengan makanannya ketika dia tidak berpuasa.

Adapun yang di fatwakan oleh Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu adalah setengah sho atau kurang lebih 1,5 kg¹³⁹⁵ dan ini adalah pendapat yang pilih oleh Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdulloh bin Baaz rahimahullohdan Lajnah Fatwa Saudi Arabia¹³⁹⁶.

Tidak di perbolehkan membayar fidyah dengan uang, tetapi harus dengan makanan (baik makanan siap saji ataupun bahan makanan pokok), karena demikianlah yang di sebutkan dalam Al-Quran¹³⁹⁷. Lain halnya, bila seseorang sekedar mewakili, dengan maksud ia memberi makan orang lain, baik individu ataupun instansi sejumlah uang untuk di belikan makanan bagi orang miskin, maka hal ini boleh,

Dibolehkan seseorang menyediakan makanan siap saji dengan ukuran yang dapat mengenyangkan si miskin yang di beri makan¹³⁹⁸. Hal ini sebagaimana yang pernah di lakukan oleh Anas bin Malik Radhiyallahu anhu ketika beliau telah lemah untuk berpuasa (selama genap satu bulan), beliau kemudian membuat satu mangkok besar Tsarid (roti yang diremes lalu di campur kuah), lalu beliau undang 30 orang fakir miskin

¹³⁹³ sebagaimana juga dinyatakan oleh Ibnu Abbas ؓ (Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jarir At-Thobari dalam tafsirnya,(2/138), An-Nasa'i dalam sunan-nya (1/318-139) dan Syaikh Al-Albani menyatakan sanadnya shohih)

¹³⁹⁴ *Sifat Shaum*.(hal:80-85)

¹³⁹⁵ *Atsar shohih*, riwayat Ad-Daruquthni(2/207) ,(12),

¹³⁹⁶ *Fatawa Ramadhan*, (2/554-555 dan 604)

¹³⁹⁷ Ibid, (2/652)

¹³⁹⁸ Ibid, (2/652)

sehingga mengenyangkan mereka¹³⁹⁹. Ini juga berarti dibolehkan membayar fidyah itu sekaligus atau terpisah-pisah waktunya¹⁴⁰⁰.

Dan perlu diingat, jika di daerahnya ada orang Islam yang berhak, maka di berikan kepadanya. Tapi jika tidak ada, maka di salurkan kenegeri-negeri Islam yang membutuhkannya¹⁴⁰¹.

Demikianlah hukum puasa secara ringkas. Adapun upaya untuk memperoleh limpahan pahala dan keutamaan puasa tidaklah akan diperoleh kecuali bagi orang-orang yang berpuasa sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ. Dan sebagai upaya mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, hendaklah kita memahami beberapa ketentuan tentang puasa dan tata cara pelaksanaannya.

1. Rukun-Rukun Puasa

1.1. Menahan diri dari yang membatalkan

1.2. Niat :Melaksanakan niat sebelum masuk fajar menyingsing¹⁴⁰² dan tidak dilafazkan.

1.3. Waktu Puasa

Waktu berpuasa dimulai dari fajar¹⁴⁰³ (masuk waktu subuh) hingga matahari terbenam¹⁴⁰⁴.

2. Sunnah-Sunnah Puasa

2.1. Sahur

a) Anjuran Makan Sahur¹⁴⁰⁵

Rasulullah ﷺ bersabda :

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحُورِ

¹³⁹⁹ Lihat riwayat ini dalam hadits yang di riwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam sunan-nya (2/207/6), dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwa'ul Gholil*, (4/21)

¹⁴⁰⁰ Lajnah Fatwa Saudi Arabia, *Fatawa Ramadhan*, (2/652)

¹⁴⁰¹ *Fatawa Ramadhan*, (2/655).

¹⁴⁰² *Sifat Shaum*, (hal:30-33)

¹⁴⁰³ Fajar Shadiq (awal menahan) jika cahaya fajar terlihat di ufuk atau puncak gunung seperti benang putih dan diatasnya seperti benang hitam.

¹⁴⁰⁴ *Sifat Shaum Nabi*, (hal: 34-39)

¹⁴⁰⁵ *Sifat Shaum Nabi*, (hal:39-49) dan *Majaalis Syahru Ar Ramadhan*, (hal:123-125)

“Yang membedakan puasa kita dengan puasa ahli kitab ialah makan sahur “¹⁴⁰⁶

Al-Imam Sarafuddin Ath-Thiibi rahimahullah berkata: “Sahur adalah pembeda antara puasa kita dengan puasa Ahli Kitab, karena Allah ta’ala telah membolehkan kita sesuatu yang Allah ﷻ haramkan bagi mereka, dan penyelisihan kita terhadap ahli kitab dalam masalah ini merupakan nikmat(dari Allah ﷻ) yang harus disyukuri.”¹⁴⁰⁷

الْبُرْكََةُ فِي ثَلَاثَةٍ: الْجَمَاعَةِ وَالْثَّرِيدِ وَالسَّحُورِ

“Berkah ada pada 3 hal: berjamaah, tsarid (roti remas yang direndam dalam kuah), dan makan sahur.”¹⁴⁰⁸

Rasulullah ﷺ bersabda

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

“Sahurlah kamu karena di dalam sahur itu ada berkah“¹⁴⁰⁹

Dianjurkan makan sahur dengan buah kurma jika ada, dan boleh dengan yang lain berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

نَعْمَ السَّحُورُ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ

“Sebaik-baik sahur seorang mukmin adalah buah kurma.”¹⁴¹⁰

b). Keutamaan Makan Sahur

Rasulullah ﷺ bersabda , artinya :“Sahur itu seluruhnya berkah, oleh karenanya janganlah kalian meninggalkan makan

¹⁴⁰⁶ HR.Muslim,(46 dan 1096)

¹⁴⁰⁷ Syarhuth-Thiibi, (5/1584)

¹⁴⁰⁸ HR. Ath-Thabrani,(6/251), dengan sanad yang hasan dengan penguatnya, lihat Shifat Shaum An-Nabi oleh Ali Al-Halabi, (hal: 44)

¹⁴⁰⁹ HR.AL-Bukhari,(1923); Muslim ,(45 dan 1095)

¹⁴¹⁰ HR.Abu Daud, (2/2345);Ibnu Hibban, (8/3475);Al-Baihaqi,(4/236), dan dishahih kan oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah

*sahur kendatipun hanya dengan seteguk air, karena Allah ﷻ dan malaikat-Nya memberi shalawat kepada orang yang makan pada waktu sahur*¹⁴¹¹.

Dari Abdullah bin Al-harits dari seorang sahabat Nabi ﷺ, katanya:“ Saya pergi menemui Nabi ﷺ (dan beliau) sedang makan sahur, lalu bersabda : “ *ia adalah keberkahan yang diberikan Allah kepada kalian,maka janganlah kalian tinggalkan dia* “¹⁴¹²

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata dalam kitabnya (Fathul Bari, 4/166): “Dan yang utama (dari tafsiran “barakah” yang terdapat dalam hadits) sesungguhnya barakah dalam sahur dapat diperoleh dari beberapa segi, yaitu:

- Mengikuti Sunnah Nabi ﷺ .
- Menyelisih ahli kitab.
- Menambah kemampuan untuk beribadah.
- Menambah semangat.
- Mencegah akhlak yang buruk yang timbul karena pengaruh lapar.
- Mendorong bersedekah terhadap orang yang meminta pada waktu sahur atau berkumpul bersamanya untuk makan sahur.
- Merupakan sebab untuk berdzikir dan berdoa pada waktu mustajab.
- Menjumpai niat puasa bagi orang yang lupa niat puasa sebelum tidur.

c). Memperlambat Makan Sahur

Waktu yang utama untuk makan sahur adalah dengan mengakhirkan waktunya hingga mendekati terbit fajar. Dan mengakhirkan waktu sahur ini merupakan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik dari Zaid bin Tsabit radiyallahu ‘anhu, beliau berkata:

*“Kami makan sahur bersama Rasulullah ﷺ kemudian (setelah makan sahur) kami berdiri untuk melaksanakan shalat. Aku (Anas bin Malik) berkata: ‘Berapa perkiraan waktu antara keduanya (antara makan sahur dengan shalat fajar)?’ Zaid bin Tsabit radiyallahu ‘anhu berkata: ‘50 ayat’.”*¹⁴¹³

¹⁴¹¹ HR.Ahmad,(3/12,44) dan lihat *Shohihih Targhib Al-Albani* ,(1602) .

¹⁴¹² HR An-Nasa’i,(4/145); Ahmad,(5/270)

¹⁴¹³ Muttafaqun ‘alaih

Al-Imam Al-Bukhari rahimahullah mengatakan dalam Shahih Al-Bukhari: “Bab perkiraan berapa lama waktu antara sahur dengan shalat fajar”. Maksudnya (jarak waktu) antara selesainya sahur dengan permulaan shalat Fajar¹⁴¹⁴.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah menyebutkan: “(Bacaan tersebut) bacaan yang sedang-sedang saja (ayat-ayat yang dibaca), tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu pendek, dan (membacanya) tidak cepat dan tidak pula lambat”¹⁴¹⁵.

Bila kita sebutkan dengan catatan waktu maka kira-kira jarak antara keduanya 10-15 menit¹⁴¹⁶..

2.2. Berbuka

a) Menyegerakan Berbuka

¹⁴¹⁴ *Fathul Bari*, 4/164

¹⁴¹⁵ Ibid

¹⁴¹⁶ Penentuan waktu antara sahur dengan sholat merupakan isyarat bahwa waktu tersebut adalah waktu ibadah. Adapun yang menjadikan waktu antara sahur dan sholat itu sebagai waktu “Imsak (dilarangnya makan dan minum)” jelas merupakan hal yang baru (bid’ah) sebab hal tersebut “Waktu Imsak” sebagaimana pemahaman orang kini amatlah bertentangan dengan sunnah-sunnah yang telah diterima oleh para ulama’ seperti ;

1. Hadits Mursal yang diriwayatkan dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin’Amr dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذْ سَمِعَ أَحَدُكُمْ النِّدَاءَ وَالْإِنَاءَ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعُهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ

“ Jika salah seorang diantara kalian mendengar azan sedang ia masih memegang piring (makan), janganlah ia meletakkannya sehingga ia menyelesaikan hajatnya (makan) .” HR. Ahmad dan Abu Daud dan dihasankan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i rahimahullah dalam *Al-Jami’ Ash-Shahih*, (2/418-419)

2. Hadits maushul yang diriwayatkan dari Al Husain bin Waqid dari Abu Umamah ia berkata : “ Pada waktu Iqamat dikumandangkan, Umar masih memegang gelas.(lalu) ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ “ Apakah saya masih boleh minum ya Rasulullah ? “ Rasulullah ﷺ menjawab : “ Ya boleh, .” Kemudian Umar رضي الله عنه minum.” HR.Ibnu Jarir ,(3/527/3017) dengan dua sanad darinya).

3. Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Lahi’ah dari Abu Zubair, ia berkata : “Aku bertanya kepada Jabir tentang seseorang yang ingin berpuasa sedang ia masih memegang gelas untuk minum (waktu sahur,pen) kemudian mendengar azan, Jabir berkata : “ Kami pernah menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda : “ Hendaklah ia minum “ HR.Ahmad,(3/348)

4. Atsar yang diriwayatkan dari Syuhaib bin Ghaeqadah Al Bariqi dari Hibban bin Harits, ia berkata : “ Kami pernah makan sahur bersama Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, maka tatkala kami telah selesai makan sahur, ia (Ali) menyuruh mua’dzin untuk iqamat “Dikeluarkan Oleh At Thahawi dalam Syarah Al-Ma’ani 1/106 dan Al Muhlis dalam Al Fawa'id Al Munthaqah,(8/11/1) lihat HR.Al-Bukhari ,(4/118)dan Muslim ,(1097)

Maksud menyegerakan berbuka ialah menyegerakan berbuka saat waktu berbuka telah masuk .

Dari Amr bin Maimun Al Audi , ia berkata :

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ أَعَجَلَ النَّاسِ إِفْطَارًا وَأَبْطَأَهُمْ سُحُورًا

" Para sahabat Muhammad ﷺ adalah orang yang paling cepat berbuka puasa dan paling lambat makan sahur¹⁴¹⁷

Mempercepat buka puasa adalah mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ . Sahl bin Sa'ad رضى الله عنه meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ أُمَّتِي عَلَى سُنَّتِي مَا لَمْ تَنْتَظِرْ بِفِطْرِهَا النُّجُومَ

"Senantiasa umatku berada di atas Sunnahku selama mereka tidak menunggu (munculnya) bintang ketika hendak berbuka."¹⁴¹⁸

Mempercepat berbuka puasa akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya. Seperti yang diriwayatkan Sahl bin Sa'ad رضى الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفِطْرَ

"Senantiasa manusia berada dalam kebaikan selama mereka mempercepat buka puasa."¹⁴¹⁹

Mempercepat berbuka puasa adalah perbuatan menyelisihi Yahudi dan Nashara. Abu Hurairah رضى الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ هَذَا الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لِأَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُونَ

"Senantiasa agama ini nampak jelas selama manusia mempercepat buka puasa karena Yahudi dan Nashara mengakhirkannya."¹⁴²⁰

¹⁴¹⁷ Dikeluarkan oleh Abdul Razaq dalam *Al Mushnaf* ,(7591) Al Hafidh dalam *Al Fath*,(3/199) dan Al Haitsamy dalam *Majmu' Zawahid* ,(3/154)

¹⁴¹⁸ HR. Al-Hakim,(1/599);Ibnu Hibban,(8/3510), dengan sanad yang shahih. Lihat *Shifat Shaum Nabi*,(hal: 63)

¹⁴¹⁹ HR. Al-Bukhari,(2/1856), dan Muslim,(2/1098)

¹⁴²⁰ HR. Abu Daud, (2/2353); Ibnu Majah, (1/1698); An-Nasai dalam *Al-Kubra*, (2/253);Ibnu Hibban, (8/3503), dan dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah

Mengakhirkkan berbuka hingga tampak bintang-bintang merupakan perbuatan Yahudi dan Nashrani¹⁴²¹.

Al-Imam Sarafuddin Ath-Thiibi rahimahullah berkata: “Dalam sebab ini (yang terdapat dalam hadits ‘karena Yahudi dan Nashrani mengakhirkkan (ifthar)’) menunjukkan bahwa penopang agama yang lurus ini dengan menyelisihi musuh-musuh (agama Islam) dari Yahudi dan Nashrani, dan sesungguhnya mencocoki mereka merupakan keretakan dalam agama.”¹⁴²².

Selain itu, mempercepat buka puasa termasuk akhlak kenabian. Sebagaimana dikatakan ‘Aisyah radhiyallahu’anha:

ثَلَاثٌ مِنْ أَخْلَاقِ النَّبِيِّ: تَعْجِيلُ الْإِفْطَارِ وَالتَّأْخِيرُ السُّحُورِ وَوَضْعُ الْيَمِينِ عَلَى الشِّمَالِ فِي الصَّلَاةِ

*“Tiga hal dari akhlak kenabian: mempercepat berbuka, mengakhirkkan sahur, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat.”*¹⁴²³.

b) Berbuka dengan Kurma

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٍ فَتَمِيرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَمِيرَاتٍ حَسًا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

*“Adalah Nabi ﷺ berbuka dengan ruthab (kurma muda) sebelum shalat (Maghrib), bila tidak ada ruthab maka dengan tamr (kurma yang matang), bila tidak ada maka dengan beberapa teguk air.”*¹⁴²⁴

Imam Ibnul Qayim rahimahullaah memberikan penjelasan tentang hadits di atas, beliau berkata :“Cara Nabi ﷺ yang berbuka puasa dengan kurma atau air, mengandung hikmah yang sangat

¹⁴²¹ Syarhuth-Thiibi, (5/1584) dan Fathul Bari, (4/234)

¹⁴²² Syarhuth-Thiibi, (5/1589) ,(1995)

¹⁴²³ HR. Ad-Daruquthni, 1/284, dan Al-Baihaqi, (2/29)

¹⁴²⁴ HR. Abu Daud, (2/2356);dan At-At-Tirmidzi,(3/696), Ad-Daruquthni,(2/185), dengan sanad yang shahih, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah

mendalam sekali. Karena saat berpuasa lambung kosong dari makanan apapun. Sehingga tidak ada sesuatu yang amat sesuai dengan liver (hati) yang dapat di disuplai langsung ke seluruh organ tubuh serta langsung menjadi energi, selain kurma dan air.

Karbohidrat yang ada dalam kurma lebih mudah sampai ke liver (hati) dan lebih cocok dengan kondisi organ tersebut. Terutama sekali kurma masak yang masih segar. Liver (hati) akan lebih mudah menerimanya sehingga amat berguna bagi organ ini sekaligus juga dapat langsung diproses menjadi energi.

Kalau tidak ada kurma basah, kurma kering pun baik, karena mempunyai kandungan unsur gula yang tinggi pula. Bila tidak ada juga, cukup beberapa teguk air untuk mendinginkan panasnya lambung akibat puasa sehingga dapat siap menerima makanan sesudah itu”¹⁴²⁵

Dokter Ahmad Abdurrauf Hasyim dalam kitabnya Ramadhan wath Thibb berkata :“Dalam hadits tersebut terkandung hikmah yang agung secara kesehatan, Nabi ﷺ telah memilih mendahulukan kurma dan air dari pada yang lainnya sedangkan kemungkinan untuk mengambil jenis makanan yang lain sangat besar, namun karena ada bimbingan wahyu Illahi maka Rasulullah ﷺ memilih jenis makanan kurma atau pun air sebagai yang terbaik bagi orang yang berpuasa.

Maka, yang sangat diperlukan bagi orang yang ingin berbuka puasa adalah jenis-jenis makanan yang mengandung gula, zat cair yang mudah dicerna oleh tubuh dan langsung cepat diserap oleh darah, lambung dan usus serta air sebagai obat untuk menghilangkan dahaga.

Zat-zat yang mengandung gula yaitu glukosa dan fruktosa memerlukan 5-10 menit dapat terserap dalam usus manusia ketika dalam keadaan kosong. Dan keadaan tersebut terjadi pada orang yang sedang berpuasa. Jenis makanan yang kaya dengan kategori tersebut yang paling baik adalah kurma khususnya ruthab (kurma basah) karena kaya akan unsur gula, yaitu glukosa dan fruktosa yang mudah dicerna dan diserap oleh tubuh”¹⁴²⁶

¹⁴²⁵ *Ath-Thibb An-Nabawy* (hal: 309) oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, cet. Maktabah Nizaar Musthafa Al-Baaz, th. 1418H

¹⁴²⁶ Dimuat oleh Syaikh Salim bin Ied Al-Hilaly dalam *Shahih Ath-Thibb An-Nabawy* (hal: 400)

Maka, urutan makanan yang terbaik bagi orang yang berbuka puasa adalah *ruthab* (kurma basah), *tamr* (kurma kering) kemudian air, kalau itu pun tidak ada, maka boleh menggunakan sirup atau air juice buah yang mengandung unsur gula yang cukup, seperti air yang dicampur sedikit madu, jeruk, lemon, dan sebagainya¹⁴²⁷.

Ustadz DR Anwar Mufti rahimahullaah berkata :“Sesungguhnya usus menyerap air yang mengandung gula membutuhkan waktu kurang lebih selama 5 menit, hal ini dapat cepat memperkuat tubuh yang sedang lemah. Sedangkan orang yang berbuka puasa dengan langsung makan dan minum yang kurang mengandung unsur gula, maka apa yang telah disantapnya baru diserap oleh lambungnya selama 3-4 jam. Hal ini tidak terjadi bagi orang yang berbuka puasa dengan mengkonsumsi kurma yang banyak mengandung unsur gula karena proses penyerapannya dapat berlangsung relative lebih cepat¹⁴²⁸.

Kurma lebih unggul dari makanan lain yang mengandung gula. Hal ini juga didukung bukti, yaitu segelas air yang mengandung glukosa akan diserap tubuh dalam waktu 20-30 menit, tetapi gula yang terkandung dalam kurma baru habis terserap dalam tempo 45-60 menit. Maka, orang yang makan cukup banyak kurma pada waktu sahur akan menjadi segar dan tahan lapar, sebab bahan ini juga kaya dengan serat¹⁴²⁹.

c). Berdo'a Ketika berbuka

Dari Abu hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda ; ” Tiga do'a yang mustajab : do'a seorang yang sedang berpuasa , do'a orang yang dizhalimi dan do'a musafir “¹⁴³⁰

Adapun do'a yang dibaca ketika berbuka ialah :

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَأَبْتَلَتِ الْعُرُوقُ وَبَتَّ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

¹⁴²⁷ Catatan kaki yang terdapat dalam *Shahih At-Thibb An-Nabawy fi Dhau-il Ma'arif Ath-ThAbiyah wal Ilmiyyah Al-Haditsah*, (hal: 401) oleh Syaikh Salim bin Ied Al-Hilaly, cet. Maktabah Al-Furqaan, th. 1424H.

¹⁴²⁸ Ibid

¹⁴²⁹ Sebagaimana penjelasan Dr David Conning, Direktur Jenderal British Nutrition Foundation. Dinukil dari makalah kesehatan dari Pusat Kesehatan Universitas Utara Malaysia yang diambil dari www.medic.uum.edu

¹⁴³⁰ *Shahih Jami' Shaghir*, (3027)

Telah hilang dahaga, basahlah urat-urat dan pahalanyapun telah ditetapkan insya Allah¹⁴³¹

d). Memberi Makan Orang Yang Berbuka

Rasulullah ﷺ bersabda :

«مَنْ فَطَرَ صَائِمًا، كَانَ لَهُ، أَوْ كُتِبَ لَهُ، مِثْلُ أَجْرِ الصَّائِمِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Orang yang memberikan hidangan berbuka puasa kepada orang lain yang berpuasa, ia akan mendapat kan pahala orang tersebut tanpa sedikitpun mengurangi pahalanya.”¹⁴³²

Dan bagi orang yang diajak untuk berbuka hendaklah mendo’a orang yang memberikan perbukaan dengan do’a :

أَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارَ وَصَلَتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ

“Orang-orang Abrar telah makan makanan kalian malaikat (pun) telah bershalawat atas kalian dan orang-orang puasa telah berbuka disisi kalian”¹⁴³³

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

“ Ya Allah, beri makan siapa yang memberi ku makan dan beri minum siapa yang memberiku minum”¹⁴³⁴

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَبَارِكْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ

“Ya Allah , ampuni dan kasihilah mereka dan berkatilah rizki yang engkau berikan kepada mereka “¹⁴³⁵.

¹⁴³¹ HR. Abu Daud,(2357) dan Ad Darquthni .

¹⁴³² HR.Ahmad,(4/114-116) dan (5/192); At Tirmizy ,(804); Ibnu Majah,(1746) Ibnu Hibban,(895).

¹⁴³³ HR.Ibnu Abi Syaibah,(3/100);Ahmad,(3/118);An Nasa’i *Fi Amal Al Yaum*,(129)

¹⁴³⁴ HR. Muslim,(2055)

3. Menjaga Puasa

Yang Wajib Dihindari Orang yang Berpuasa

3.1. Bicara Palsu

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata,bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda :

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

*"Siapa yang tidak meninggalkan bicara palsu dan mengerjakannya,maka Allah ﷻ tidak butuh padanya untuk meninggalkan makanan dan minumannya "*¹⁴³⁶

3.2. Bicara Sia-sia dan Kotor.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda :*"Puasa itu bukan dari makan dan minum (saja) , akan tetapi (juga) puasa dari bicara sia-sia dan kotor.Dan jika ada orang yang memaki dan menghina maka katakanlahSaya sedang berpuasa , saya sedang berpuasa"*¹⁴³⁷ .

4. Yang Membatalkan Puasa

- 1) Makan dan minum dengan sengaja (Al Baqarah:187)¹⁴³⁸
- 2) Muntah dengan sengaja¹⁴³⁹
- 3) Haid dan Nifas¹⁴⁴⁰

¹⁴³⁵ HR. Muslim,(2042)

¹⁴³⁶ HR.AL-Bukhari,(3/99)

¹⁴³⁷ HR.Ibnu Khuzaimah ,(1996) Al Hakim ,(1/430-431)

¹⁴³⁸ Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلَيْسَ بِصَوْمٍ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

" Jika seseorang lupa (puasa) lalu dia makan dan minum , maka sempurnakanlah puasanya karena dia telah diberi makan dan minum oleh Allah (lihat HR.AL-Bukhari 4/135 Muslim ,(1155)

Dan Sabda Nabi ﷺ :*"Allah telah mengampuni dosa ummatku dari salah dan lupa serta apa yang dipaksakan kepadanya"* (Dikeluarkan Oleh At Thohawy " Syarh Ma'ani Al Atsar 2/56)

¹⁴³⁹ Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ وَمَنْ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ

" Barangsiapa yang muntah maka tidak wajib mengqadha,tapi siapa yang sengaja memintahkan diri ia wajib mengqadha " (HR.Abu Daud 2/310 At Turmizy 3/79 Ibnu Majah 1/536 Ahmad 2/498.)

- 4) Infus Zat Makanan¹⁴⁴¹
- 5) Bersetubuh disiang hari

Hal ini berdasarkan dalil Al Qur'an, As Sunnah, dan kesepakatan para ulama. Bagi yang melakukannya diharuskan membayar kaffarah yaitu membebaskan budak, bila tidak mampu maka berpuasa dua bulan secara terus-menerus, dan bila tidak mampu juga maka memberi makan 60 orang miskin. Tidak ada qadha baginya menurut pendapat yang kuat. Hukum ini berlaku secara umum baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Adapun bila seseorang melakukan hubungan suami istri karena lupa bahwa dia sedang berpuasa, maka pendapat yang kuat dari para ulama adalah puasanya tidak batal, tidak ada qadha dan tidak pula kaffarah. Hal ini sebagaimana hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ نَاسِيًا فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ وَلَا كَفَّارَةَ

“Barangsiapa yang berbuka sehari di bulan Ramadhan karena lupa, maka tidak ada qadha atasnya dan tidak ada kaffarah (baginya).”
¹⁴⁴²

Kata ifthar mencakup makan, minum dan bersetubuh. Inilah pendapat jumhur ulama dan dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Asy-Syaukani rahimahumallah.

- 6) Menggunakan cairan pengganti makanan seperti infuse

Terjadi perselisihan di kalangan para ulama, dan yang rajih bahwa suntikan terbagi menjadi dua bagian:

- Suntikan yang kedudukannya sebagai pengganti makanan maka hal ini membatalkan puasanya, sebab nash-nash syari'at bila didapatkan pada sesuatu yang termasuk dalam penggambaran yang sama maka dihukumi sama seperti yang terdapat dalam nash.
- Suntikan yang tidak berkedudukan sebagai pengganti makanan, maka hal ini tidaklah membatalkan puasa sebab gambarannya tidak seperti yang terdapat dalam nash baik lafadz maupun makna, tidak dikatakan makan dan tidak pula minum dan tidak pula termasuk dalam makna keduanya. Dan asalnya adalah

¹⁴⁴⁰ Rasulullah ﷺ bersabda :“...bukankah jika(wanita) haid ia tidak sholat dan puasa..... (HR.Muslim No 79,80)

¹⁴⁴¹ *Majalis Syahru Ramadhan*, (hal 161-162)

¹⁴⁴² HR. Al-Baihaqi,(4/229);Ibnu Khuzaimah, (3/1990); Ad-Daruquthni,(2/178);, Ibnu Hibban, (8/3521); dan Al-Hakim, (1/595), dengan sanad yang shahih

sahnya puasa seorang muslim sampai meyakinkan pembatalnya berdasar kan dalil yang syar’i¹⁴⁴³.

Namun Asy-Syaikh Muqbil rahimahullah menasehatkan bagi orang yang sakit untuk berbuka dan tidak berpuasa agar tidak terjatuh ke dalam sesuatu yang menimbulkan syubhat¹⁴⁴⁴.

5. Yang boleh dilakukan Ketika berpuasa

- a) Kesiangan dalam keadaan junub¹⁴⁴⁵
- b) Bersiwak¹⁴⁴⁶
- c) Berkumur-kumur dan membersihkan lubang hidung¹⁴⁴⁷
- d) Bersentuhan dan mencium (istri)¹⁴⁴⁸
- e) Mencicipi makanan¹⁴⁴⁹
- f) Memakai celak¹⁴⁵⁰
- g) Menuangan air dingin di atas kepala¹⁴⁵¹
- h) Berbekam¹⁴⁵²

¹⁴⁴³ lihat fatwa Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah dalam *Fatawa Islamiyyah*: (2/130), fatwa Asy-Syaikh Bin Baaz rahimahullah dalam *Fatawa Ramadhan*,(2/485), dan *Fatwa Lajnah Da’imah*: (2/486), dan fatwa Syaikhul Islam rahimahullah dalam *Haqiqotus Shiyam*,(54-60)

¹⁴⁴⁴ *Min Fatawa Ash-Shiyaam*,(6)

¹⁴⁴⁵ Dari Aisyah dan Ummu Salamah Radhiallahu ‘Anhuma “ Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah kesiangan hingga waktu fajar dalam keadaan junub setelah berkumpul dengan keluarganya , beliau kemudian mandi dan sholet”.HR.AL-Bukhari,(4/123); Muslim, (1109)

¹⁴⁴⁶ Rasulullah ﷺ bersabda :

لَوْ لَا أَنِ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Kalau aku tidak khawatir memberatkan ummatku,tentulah aku memerintahkan mereka untuk bersiwak ketika ingin sholat “HR.AL-Bukhari,(2/311); Muslim,(252)

¹⁴⁴⁷ Rasulullah ﷺ bersabda :

وَبَالِغٌ فِي الْإِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

“ Sempurnakanlah dalam membersihkan lubang hidung, kecuali dalam keadaan puasa (jangan berlebihan) .” HR.At Tirmizi,(3/146); Abu Daud, (2/308)

¹⁴⁴⁸ Dari Aisyah radhiallahu ‘Anha “Rasulullah ﷺ mencium dalam keadaan puasa dan bersentuhan (bermesraan) dalam keadaan puasa,namun yang paling kuat diantara kalian adalah yang paling mampu mengekang nafsunya”.HR.AL-Bukhari.(4/131); Muslim ,(1106)

¹⁴⁴⁹ Dari Ibnu Abbasؓ katanya:”Tidak dilarang mencicipi cuka atau lainnya selama tidak memasuki kerongkongan orang yang berpuasa “HR.AL-Bukhari,(4/154)

¹⁴⁵⁰ Ibid,(4/153)

¹⁴⁵¹ Rasulullah ﷺ suka menyiram kepalanya dengan air dalam keadaan puasa untuk (meng urangi) dari haus dan panas”. Dikeluarkan oleh Abu Daud,(2365), Ahmad, (5/376)

¹⁴⁵² Dari Ibnu Abbasؓ , ia berkata :”Rasulullah ﷺ berbekam sedang beliau dalam keadaan berpuasa.”HR AL-Bukhari,(4/155)

C. QIYAMUL RAMADHAN

Lihat Maraji' Utama :

- ☞ Shalatut Tarawih, Syaikh Nashirudin Al-Albani
- ☞ Qiyamul Lail, Syaikh Nashirudin Al-Albani
- ☞ Irwa'ul Ghalil, Syaikh Nashirudin Al-Albani
- ☞ Tamamul Minah, Syaikh Nashirudin Al-Albani
- ☞ Al-Qaulul Mubin fi Akhta'il Mushalin, Syaikh Masyhur Hasan Salman

1. Qiyam Lail Rasulullah

Dari Nu'man bin Basyir ؓ, ia berkata: "Kami berdiri (untuk shalat tarawih) bersama Rasulullah ﷺ pada malam ke 23 di bulan Ramadhan sampai habis sepertiga malam pertama. Kemudian kami shalat bersama beliau pada malam ke 25 sampai pertengahan malam. Kemudian beliau shalat bersama kami malam ke 27 sampai kami menyangka bahwa kami tidak mendapatkan al-falah (makan sahur) sampai kami menyeru untuk sahur." ¹⁴⁵³

Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat di bulan Ramadhan. Aku datang dan berdiri di sampingnya. Kemudian datang yang lain dan yang lain sampai berjumlah lebih dari tiga orang. Tatkala Rasulullah ﷺ merasa bahwa aku ada di belakangnya, beliau meringankan (bacaan) shalat, kemudian masuk ke rumah beliau. Sesudah masuk ke rumahnya, beliau shalat di sana dan tidak shalat bersama kami. Keesokan harinya kami bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah engkau tadi malam mengajari kami (perkara dien)?" Maka beliau pun menjawab: "Ya, dan itulah yang menyebabkan aku berbuat." ¹⁴⁵⁴

Juga hadits dari Aisyah radliyallahu `anha, beliau berkata:

"Manusia shalat di masjid Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan dengan berkelompok-kelompok. Seseorang yang mempunyai sedikit dari (ayat) Al-Qur'an bersama lima atau enam orang atau kurang atau

¹⁴⁵³ HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, (2/40/2); Ibnu Nashr, (89); An-Nasai, (1/238); Ahmad, (4/272); Al-Firyabi dalam *Ar-Rabi' wal Khamis min Kitabis Shiyam*, (1/440) dan berkata: "Pada hadits ini ada dalil yang jelas bahwa shalat tarawih di masjid-masjid kaum muslimin termasuk sunnah dan Ali bin Abi Thalib ؓ selalu menganjurkan Umar ؓ untuk mendirikan sunnah ini sampai beliau pun mendirikan nya.") Rasulullah ﷺ amat mengajurkan bagi ummatnya untuk melakukan Qiyamul Lail di bulan Ramadhan.

¹⁴⁵⁴ HR. Ahmad, (3/199, 212, 291) dan Ibnu Nashr dengan dua sanad yang shahih serta At-Thabrani dalam *Al-Ausath*, semisalnya sebagaimana di dalam *Al-Jami'*, (3/173)

lebih daripada itu. Mereka shalat bersama seorang tadi. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan pada malam itu untuk meletakkan tikar di (depan) pintu kamarku. Aku pun melaksanakannya. Kemudian Rasulullah keluar kepadanya sesudah shalat Isya yang akhir. Lalu berkumpul manusia yang ada di masjid dan Rasulullah shalat bersama mereka sampai larut malam. Rasulullah kemudian pergi dan masuk (rumah) dengan meninggalkan tikar begitu saja (pada keadaan awal). Pada pagi harinya, manusia memperbincangkan shalat Rasulullah ﷺ bersama orang-orang yang ada di masjid pada malam itu. Maka jadilah masjid penuh dengan manusia. Lantas Rasulullah keluar (ke masjid) pada malam yang kedua dan mereka pun shalat bersama beliau. Jadilah manusia memperbincangkan hal itu. Setelah itu bertambah banyaklah yang menghadiri masjid (sampai penuh sesak dengan penghuninya). Pada malam yang ketiga beliau pun keluar dan manusia shalat bersama beliau. Lalu tatkala malam yang keempat masjid hampir tidak cukup. Kemudian Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam shalat Isya' yang akhir bersama mereka lantas masuk ke rumah beliau, sedang manusia tetap (di masjid). Rasulullah berkata kepadaku: "Wahai Aisyah, bagaimana keadaan manusia?" Aku katakan: "Wahai Rasulullah, manusia mendengar tentang shalatmu bersama orang yang ada di masjid tadi malam, maka mereka berkumpul untuk itu dan meminta agar engkau shalat bersama mereka." Maka beliau berkata: "Lipat tikarmu, wahai Aisyah!" Aku pun melaksanakannya. Rasulullah bermalam (di rumahnya) dan tidak dalam keadaan lalai sedangkan manusia tetap pada tempat mereka. Mulailah beberapa orang dari mereka mengucapkan kata "shalat!" sampai Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam keluar untuk shalat subuh. Tatkala selesai shalat fajar, beliau menghadap kepada manusia dan bertasyahud (mengucapkan syahadat dalam khutbatul hajah), lalu bersabda: "Amma ba`du, wahai manusia, demi Allah, Alhamdulillah tidaklah aku tadi malam dalam keadaan lalai dan tidaklah keadaan kalian tersamarkan bagiku. Akan tetapi aku khawatir akan diwajibkan atas kalian (dalam riwayat lain: Akan tetapi aku khawatir shalat lail diwajibkan atas kalian) kemudian kalian lemah (untuk melaksanakannya), maka berarti kalian dibebani amal-amal yang kalian tidak mampu. Sesungguhnya Allah tidak bosan sampai kalian bosan." Pada riwayat lain ada tambahan, Az-Zuhri berkata: "Setelah Rasulullah ﷺ wafat, keadaannya demikian. Hal ini berlangsung sampai masa khilafah Abu Bakar dan pada awal khilafah Umar." ¹⁴⁵⁵

¹⁴⁵⁵ HR. Al-Bukhari,(3/8-10, 4/203,205), Muslim,(2/177-178-188-189), Abu Daud ,(1/217), An-Nasai,(1/237) dan lain-lain

Al-Hafidh Ibnu Hajar mengomentari ucapan Az-Zuhri "keadaannya demikian", maksudnya dalam keadaan shalat tarawih berjamaah ditinggalkan.

Sedangkan Syaikh Albani menyatakan: "Lebih tepat dikatakan bahwa maksudnya shalat tarawih dikerjakan dengan berkelompok-kelompok."

Syaikh Albani mengatakan: "Hadits ini menerangkan dengan sangat jelas tentang disyariatkannya shalat tarawih berjamaah, karena Rasulullah ﷺ terus menerus melakukannya pada malam-malam tersebut. Dalam hadits ini disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ meninggalkannya pada malam yang keempat (yaitu shalat tarawih berjamaah) karena khawatir akan diwajibkan atas mereka dengan ucapan beliau: Aku khawatir (ini) diwajibkan atas kalian. Tidak diragukan lagi bahwa kekhawatiran Rasulullah hilang dengan wafatnya beliau sesudah Allah menyempurnakan syariat-Nya. Dengan ini hilanglah sebab meninggalkan jamaah dan kembali pada hukum sebelumnya yaitu disyariatkannya jamaah. Oleh karena itu Umar ؓ menghidupkannya kembali."

Hadits dari Hudzaifah bin Al-Yaman ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ mendirikan shalat pada suatu malam di bulan Ramadhan di kamar (yang terbuat) dari pelepah kurma. Kemudian dituangkan baginya sewadah air. Kemudian beliau berkata: "Allahu Akbar (tiga kali) Dzul malakut wal jabarut wal kibriya' wal 'adhamah", kemudian membaca surat Al-Baqarah. Lalu beliau ruku' dan ruku'nya semisal lama berdirinya dan membaca pada ruku'nya: Subhana rabbiyal 'adhim, Subhana rabbiyal 'adhim. Kemudian beliau mengangkat kepala dari ruku' dan lamanya berdiri seperti ruku'nya dan mengucapkan: "Rabiyal hamdu". Kemudian sujud dan lama sujudnya seperti berdirinya (yakni berdiri setelah ruku') dan mengucapkan dalam sujudnya "Subhana rabbiyal a'la". Kemudian mengangkat kepalanya dari sujud dan membaca di antara dua sujud rabbighfirli dan duduk selama waktu sujudnya. Kemudian sujud lagi dan membaca "Subhana rabiyal a'la". Beliau shalat empat rakaat dan di dalamnya membaca surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah dan Al-An'am sampai datang adzan untuk shalat (fajar)."¹⁴⁵⁶

Adapun keterangan Rasulullah ﷺ tentang keutamaan shalat tarawih berjamaah terdapat pada hadits Abu Dzarr ؓ, beliau berkata: Kami berpuasa (Ramadhan), Rasulullah ﷺ tidak shalat bersama kami sampai

¹⁴⁵⁶ HR. Ibnu Abi Syaibah,(2/90/2);Ibnu Nashr,(hal: 89-90);An-Nasai,(1/246); Ahmad,(5/400);Ibnu Majah,(1/291);Al-Hakim,(1/271);Abu Daud,(1/139-140);At-Thahawi dalam *Al-Misykah*,(1/308);At-Thayalisi,(1/115); Al-Baihaqi,(2/121-122); Ahmad,(5/398); Muslim,(2/186) dan lain-lain

tersisa tujuh hari bulan Ramadhan. Beliau berdiri (untuk shalat) sampai sepertiga malam. Beliau tidak berdiri (shalat) bersama kami pada sisa malam keenam dan berdiri bersama kami pada sisa malam kelima sampai setengah malam. Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, seandainya engkau shalat sunnah bersama kami pada sisa malam ini." Beliau menjawab:

إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ ثَلَاثَةِ

"Barangsiapa berdiri (untuk shalat tarawih) bersama imam sampai dia (imam) berpaling, maka dituliskan baginya shalat sepanjang malam."

Kemudian beliau tidak shalat bersama kami sampai tinggal tersisa tiga malam Ramadhan. Beliau shalat bersama kami pada sisa malam yang ketiga dan beliau memanggil keluarga dan istrinya. Beliau shalat bersama kami sampai kami mengkhawatirkan falah. Abu Dzarr رضي الله عنه ditanya: "Apa falah itu?" Beliau menjawab: "(Falah adalah) Sahur." ¹⁴⁵⁷

Ucapan beliau رضي الله عنه "Barang siapa shalat bersama imam..." jelas menunjukkan tentang keutamaan shalat tarawih di bulan Ramadhan bersama imam. Hal ini dikuatkan oleh Abu Daud, beliau berkata ¹⁴⁵⁸: "Aku mendengar Ahmad ditanya: "Mana yang lebih engkau sukai, seorang yang shalat bersama manusia (berjamaah) atau yang sendirian?" Beliau menjawab: "Shalat seorang bersama manusia. Aku juga mendengar beliau berkata: "Aku kagum terhadap seseorang yang shalat tarawih dan witir bersama imam. Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya seseorang yang shalat (tarawih) bersama imam sampai selesai, Allah akan menuliskan baginya sisa malamnya." Yang semisal ini juga dinyatakan oleh Ibnu Nashr ¹⁴⁵⁹ dari Ahmad. Kemudian Abu Daud berkata: "Seseorang berkata kepada Ahmad: "Saya mendengar shalat tarawih diakhirkan sampai akhir malam?" Beliau menjawab: "Tidak, sunnah kaum muslimin lebih aku sukai."

Menurut Syaikh Al-Albani maksudnya adalah berjamaah shalat tarawih dengan bersegera (di awal waktu) itu lebih utama daripada sendirian, walaupun diakhirkan sampai akhir malam. Shalat pada akhir malam memiliki keutamaan khusus. Berjamaah lebih afdlal karena Nabi

¹⁴⁵⁷ HR Ibnu Abi Syaibah 2190/2, Abu Daud 1/217, At-At-Tirmidzi 2/72-73 dan dishahihkannya, An-Nasai 1/237, Ibnu Majah 11/397, Ath-Thahawi dalam Syarhu Ma`anil Atsar 1/206, Ibnu Nashr hal 79, Al-Firyabi 71/1-82/2 dan Al-Baihaqi dan sanadnya shahih sebagaimana ungkapan syaikh Al-Albani

¹⁴⁵⁸ Dalam *Al-Masa'il*, (hal.62),

¹⁴⁵⁹ Ibid, (hal:91)

ﷺ mengerjakannya bersama manusia di masjid pada beberapa malam sebagaimana pada hadits Aisyah di depan. Oleh karena itu kaum muslimin melaksanakannya (secara berjamaah) pada jaman Umar ﷺ sampai sekarang."¹⁴⁶⁰

Jamaah Shalat Tarawih Bagi Wanita

Disyariatkan bagi wanita untuk menghadiri shalat tarawih di masjid dengan dalil hadits Abu Dzar radliyallahu `anhu di atas yang berbunyi "Beliau (Rasulullah) memanggil keluarganya dan para istrinya." Bahkan boleh disiapkan bagi mereka imam khusus selain untuk jamaah laki-laki. Umar radliyallahu `anhu tatkala mengumpulkan manusia untuk berjamaah, menjadikan imam bagi laki-laki Ubai bin Ka'ab dan bagi wanita Sulaiman bin Abi Khatsmah.

Juga hadits `Arfajah Ats-Tsaqafi, ia berkata: "Ali bin Abi Thalib radliyallahu `anhu selaalu memerintahkan manusia untuk shalat pada bulan Ramadhan. Beliau menjadikan seorang imam bagi laki-laki dan seorang imam bagi perempuan. Aku (`Arfajah) ketika itu sebagai imam perempuan."¹⁴⁶¹

Syaikh Al-Albani menambahkan: "Menurutku, keadaan ini dimungkinkan bila masjidnya luas agar manusia tidak saling terganggu."¹⁴⁶²

2. Keutamaan Sholat Tarawih

Dalam Shahih Al Bukhari pada Bab "Keutamaan Qiyam Ramadhan" disebutkan beberapa riwayat sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ » . قَالَ
ابْنُ شِهَابٍ فَتَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ ، ثُمَّ

¹⁴⁶⁰ Shalatut Tarawih, (hal: 15)

¹⁴⁶¹ Kedua riwayat di atas diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, (2/494). Abdurrazaq meriwayatkan hadits pertama dalam *Al-Mushannaf*, (4/258/8722). Dikeluarkan juga oleh Ibnu Nashr dalam *Qiyamur Ramadhan* , (hal: 93). Kemudian berargumentasi seperti di atas pada, (hal: 95).

¹⁴⁶² *Qiyamur Ramadhan* , (hal: 21-22).

كَانَ الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ وَصَدْرًا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang melaksanakan qiyam Ramadhan (shalat tarawih) karena iman kepada Allah dan mengharapakan pahala (hanya dari-Nya) maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu”. Ibnu Syihab berkata; Kemudian Rasulullah ﷺ wafat, namun orang-orang terus melestarikan tradisi menegakkan malam Ramadhan (secara bersama, jamaah), keadaan tersebut terus berlanjut hingga zaman kekhalifahan Abu Bakar dan awal-awal kekhilafahan ‘Umar bin Al Khaththob رضي الله عنه ¹⁴⁶³.

وَعَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ ، إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ . ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ كَعْبٍ ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى ، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيَّتِهِمْ ، قَالَ عُمَرُ نِعَمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ . يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ ، وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ

Dan dari Ibnu Syihab dari ‘Urwah bin Az Zubair dari ‘Abdurrahman bin ‘Abdul Qariy bahwa dia berkata, “Aku keluar bersama ‘Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه pada malam Ramadhan menuju masjid, ternyata orang-orang shalat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada yang shalat sendiri dan ada seorang yang shalat diikuti oleh ma’mum yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Maka ‘Umar berkata, “Aku berpikir bagaimana seandainya mereka semuanya

¹⁴⁶³ HR. Al-Bukhari , (2009)

shalat berjama'ah dengan dipimpin satu orang imam, itu lebih baik". Kemudian Umar memantapkan keinginannya itu lalu mengumpulkan mereka dalam satu jama'ah yang dipimpin oleh Ubbay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang shalat dalam satu jama'ah dengan dipimpin seorang imam, lalu 'Umar berkata, "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini. Dan mereka yang tidur terlebih dahulu adalah lebih baik daripada yang shalat awal malam¹⁴⁶⁴." Yang beliau maksudkan untuk mendirikan shalat di akhir malam, sedangkan orang-orang secara umum melakukan shalat pada awal malam¹⁴⁶⁵.

Yang dimaksud dengan shalat malam di bulan Ramadhan tersebut tidak lain ialah shalat Tarawih¹⁴⁶⁶ dan Sholat Witir¹⁴⁶⁷.

Rasulullah ﷺ bersabda : *"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menambahkan untuk kalian satu shalat , yang shalat itu lebih baik bagimu dari unta yang merah (sesuatu yang amat berharga) yakni shalat witir yang waktu pelaksanaannya Allah berikan kepadamu dari sehabis 'Isya hingga terbit fajar ."*¹⁴⁶⁸

3. Jumlah Raka'at

3.1. Perselisihan Jumlah

3.1.1. Hanya 11-13 Raka'at

- a) "Dari Abi Salamah bin Abdurrahman bahwasanya ia bertanya kepada 'Aisyah *radhyillahu'anha* tentang shalat Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan. Maka ia menjawab ; Tidak pernah Rasulullah ﷺ kerjakan (*tathawwu'*) di bulan Ramadhan dan tidak pula di bulan lainnya lebih dari sebelas raka'at. Ia shalat empat (raka'at) jangan engkau tanya tentang bagus dan panjangnya, kemudian ia shalat

¹⁴⁶⁴ Ibnu Hajar Al Asqolani rahimahullah mengatakan, "Hal ini merupakan dalil tegas bahwa shalat di akhir malam lebih afhdol daripada di awal malam. Namun hal ini bukan berarti memaksudkan bahwa shalat sendirian lebih afhdol dari shalat secara berjama'ah." *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al Asqolani, Darul Ma'rifah, (4/253).

¹⁴⁶⁵ HR. Al-Bukhari ,(2010).

¹⁴⁶⁶ Sholat Tarawih bermakna shalat santai karena sahabat ketika itu biasa istirahat setelah shalat empat raka'at . lihat *Lisan arab*,(2/462) dan *Al Qamus Al Muhith*, (hal:282)

¹⁴⁶⁷ Sholat Witir ialah shalat ganjil dan terkadang ia menjadi shalat penutup bagi shalat malam Rasulullah ﷺ .

¹⁴⁶⁸ Dikeluarkan oleh Abu Daud ,(1418) dan Sunan Timizi ,(452)

empat (raka'at), jangan engkau tanya panjang dan bagusnya kemudian ia shalat tiga raka'at"¹⁴⁶⁹.

Pada riwayat lain bagi Abi Syaibah 2/16/1 dan Muslim serta lainnya disebutkan bahwa shalat beliau di bulan Ramadhan dan bulan-bulan lainnya adalah 13 raka'at, termasuk pada jumlah tersebut dua raka'at Fajar/Shubuh.

Tetapi pada riwayat lain dari Malik dan juga Bukhari bahwasanya 'Aisyah berkata : Adalah Rasulullah ﷺ, shalat malam 13 raka'at, kemudian ketika mendengar adzan shubuh, ia shalat dua raka'at yang ringan.

Pada zahirnya kedua riwayat di atas kelihatan bertentangan, tetapi sebenarnya tidak demikian halnya, sebab tambahan dua raka'at yang ada pada riwayat Malik dan Bukhari bisa diartikan ba'diyah Isya' atau shalat *Iftitah* (Shalat pembukaan sebelum memulai shalat malam). Tentang shalat *Iftitah* ini Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ, biasa memulai shalat malam (11 raka'at) itu dengan dua raka'at yang ringan.

Adapun perincian 13 raka'at yang dimaksud pada riwayat di atas adalah sebagaimana riwayat Zaid bin Khalid l-Juhani, bahwasanya ia berkata : "Aku perhatikan shalat malam Rasulullah ﷺ, yaitu (la) shalat dua raka'at yang ringan, kemudian ia shalat dua raka'at yang panjang sekali, kemudian shalat dua raka'at, dan dua raka'at ini tidak sepanjang dua raka'at sebelumnya, kemudian shalat dua raka'at (tidak sepanjang dua raka'at sebelumnya), kemudian shalat dua raka'at (tidak sepanjang dua raka'at sebelumnya), kemudian shalat dua raka'at (tidak sepanjang dua raka'at sebelumnya), kemudian witir satu raka'at, yang demikian adalah 13 raka'at"¹⁴⁷⁰.

Untuk penulis lebih cenderung mengatakan dua raka'at yang ringan adalah dua raka'at ba'diyah Isya'; dasarnya adalah riwayat Ibnu Nashr dalam kitab Qiyamul Lail halaman 48 dimana diceritakan : Bahwa kami (shahabat) pulang dari Hudaibiyah bersama Rasulullah ﷺ, ketika sampai di Suqya (kota yang terletak antara Mekkah dan Madinah), Rasulullah ﷺ berdiri dan Jabir ada di sisinya, kemudian mereka berdua shalat Isya', kemudian shalat tiga belas raka'at.

¹⁴⁶⁹ HR.AL-Bukhari,(2/25,4/205); Muslim,(2/16);Abu Uwanah,(2/327);Al-Baihaqi,(2/495 - 496) dan Ahmad,(6/36, 37, 104)

¹⁴⁷⁰ Diriwayatkan oleh Malik, Muslim, Abu Awanah, Abu Daud dan Ibnu Nashr

Kedudukan hadits ini memang tidak begitu kuat karena pada sanadnya terdapat rawi SYARHABIL BIN SA'AD, padanya terdapat kelemahan. Sungguhpun demikian ia dapat dijadikan pertimbangan, bahwa sunnah ba'diyah Isya' masuk dalam jumlah 13 raka'at tersebut. *Wallahu A'lam*.

Maksudnya dengan satu kali salam, Imam Nawawi dalam Syarah Muslim mengatakan, bahwa disebut demikian, untuk menunjukkan bolehnya satu kali salam. Yang lebih afdhal adalah memberi salam dalam setiap dua raka'at sebagaimana sabda beliau : "Shalat malam dan siang, dua raka'at dua raka'at.

- b) "Artinya : Dari Jabir bin Abdullah  , ia berkata : Rasulullah  pernah shalat bersama kami di bulan Ramadhan (sebanyak) delapan raka'at dan witr (satu raka'at). Maka pada hari berikutnya kami berkumpul di masjid dan mengharap beliau keluar (untuk shalat), tetapi tidak keluar hingga masuk waktu pagi, kemudian kami masuk kepadanya, lalu kami berkata : Ya Rasulullah ! Tadi malam kami telah berkumpul di masjid dan kami harapkan engkau mau shalat bersama kami, maka sabdanya **"Sesungguhnya aku khawatir (shalat itu) akan diwajibkan atas kamu sekalian"**¹⁴⁷¹ .

Ibnu Nashr meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya di halaman 90, sedangkan Thabrani dalam *Al-Mu'jamus Shagir*, halaman 108, sanad hadits ini HASAN karena dikuatkan oleh hadits yang pertama. Dalam kitab *Fathul Baari* ,(3/10) dan *At-Takhlis* halaman 119, Al-Hafidz Ibnu Hajar memberi isyarat penguatannya dengan hadits Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban yang terdapat dalam kitab shahih mereka berdua.

Al-Hafidh mengkompromikan riwayat (13 rakaat) ini dengan riwayat sebelumnya (11 rakaat), beliau mengatakan: "Dhahir hadits ini menyelsihi yang telah lewat, maka dimungkinan bahwa (kelebihan) dua rakaat (pada yang 13 rakaat) tadi adalah sunnah ba'da Isya'. Hal itu karena memang shalat ini dilaksanakan di rumah atau sebagai pembuka shalat malam, karena telah tsabit (tetap) dalam riwayat Muslim bahwa Rasulullah  membuka shalat lail dengan dua rakaat yang ringan/pendek."

Syaikh Al-Albani mengatakan: "Inilah yang rajih menurutku, karena riwayat Abi Salamah menunjukkan kekhususan/pengharusan pada 11 rakaat, yaitu 4 rakaat, 4 rakaat kemudian 2 rakaat. Hal ini

¹⁴⁷¹ Hadits Riwayat Thabrani dan Ibnu Nashr

menunjukkan tidak bertentangan dengan riwayat 2 rakaat yang ringkas."

Mengenai sholat tarawih yang dilaksanakan oleh khalifah Umar bin Al Khaththab ؓ terdapat beberapa riwayat yang shahih tentang jumlah rakaat tarawih dan witr yang diperintahkan Umar bin al-Khatthab ؓ, yaitu 11, dan 13. Riwayat yang menunjukkan 11 raka'at:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِي بَنْ
كَعْبَ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةِ رَكْعَةٍ قَالَ وَقَدْ كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ
بِالْمِئِينَ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعَصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَتَصَرَّفُ إِلَّا فِي فُرُوعِ
الْفَجْرِ

Dari Muhammad bin Yusuf dari as-Saib bin Yazid bahwa dia berkata: Umar bin al-Khatthab memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamiim ad-Daari untuk mengimami manusia dengan 11 raka'at. Imam pada waktu itu membaca 200 ayat sampai kami bersandar pada tongkat karena demikian lamanya berdiri. Dan tidaklah kami berpaling kecuali menjelang fajar. .

Diriwayatkan oleh Imam Malik¹⁴⁷² dari Muhammad bin Yusuf dari As-Saib bin Yazid, dia berkata: Umar memerintahkan Ubai bin Ka'ab dan Tamim Ad-Dari agar shalat bersama manusia sebanyak 11 rakaat." Dia (perawi) berkata: "Ada imam yang membaca 200 ayat sampai kami bersandar di atas tongkat karena lamanya berdiri dan tidaklah kami selesai kecuali pada terbitnya fajar."

Syaikh Al-Albani berkata: "Sanadnya sangat shahih karena Muhammad bin Yusuf yakni Syaikh (guru) Imam Malik adalah tsiqah secara sepakat dan Bukhari serta Muslim berhujah dengannya. Sedangkan As-Saib adalah shahabat Nabi yang pernah menunaikan haji bersama Rasulullah ﷺ dalam keadaan masih kecil¹⁴⁷³.

¹⁴⁷² Muwaththa', (1/137), (248)

¹⁴⁷³ Dari jalan Malik ini dikeluarkan oleh Abu Bakr An-Naisaburi di dalam Al-Fawa'id, (1/135); Al-Firyabi, (1/76-2/75) dan Al-Baihaqi di dalam Sunan Al-Kubra, (1/496). Dapat dilihat keterangan keshahihan atsar ini dalam kitab Shalatut Tarawih".

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa di masa Umar dilakukan sholat 13 rakaat:

عن السائب بن يزيد قال كنا نصلي في زمن عمر رضي الله عنه في رمضان ثلاث عشرة
ركعة

Dari as-Saa-ib bin Yaziid beliau berkata: 'Kami sholat di zaman Umar radliyallaahu 'anhu pada Ramadhan 13 raka'at¹⁴⁷⁴ .

AlHafidz Ibnu Hajar al-'Asqolaany menyatakan:

وَالْجَمْعُ بَيْنَ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ مُمَكِّنٌ بِاخْتِلَافِ الْأَحْوَالِ ، وَيَحْتَمِلُ أَنَّ ذَلِكَ الْإِخْتِلَافَ
بِحَسَبِ تَطْوِيلِ الْقِرَاءَةِ وَتَخْفِيفِهَا فَحَيْثُ يُطِيلُ الْقِرَاءَةَ تَقِلُّ الرُّكْعَاتُ وَبِالْعَكْسِ
وَبِذَلِكَ جَزَمَ الدَّأُوْدِيُّ وَغَيْرُهُ ، وَالْعَدَدُ الْأَوَّلُ مُوَافِقٌ لِحَدِيثِ عَائِشَةَ الْمَذْكُورِ بَعْدَ
هَذَا الْحَدِيثِ فِي الْبَابِ ، وَالثَّانِي قَرِيبٌ مِنْهُ ، وَالْإِخْتِلَافُ فِيمَا زَادَ عَنِ الْعِشْرِينَ
رَاجِعٌ إِلَى الْإِخْتِلَافِ فِي الْوَتْرِ وَكَانَهُ كَانَ تَارَةً يُوتَرُ بِوَاحِدَةٍ وَتَارَةً بِثَلَاثٍ

"Penggabungan riwayat-riwayat ini mungkin dilakukan karena adanya perbedaan keadaan. Bisa juga yang demikian itu disebabkan perbedaan (kadang kala) bacaan yang panjang dan (kadang kala) pendek. Maka jika bacaannya panjang, jumlah raka'atnya sedikit. Demikian sebaliknya. Ini adalah pendapat ad-Daawudi dan selainnya. Jumlah (raka'at) yang pertama (11) sesuai dengan hadits 'Aisyah yang akan disebutkan setelah hadits ini pada bab yang sama, sedangkan jumlah raka'at yang kedua (13) dekat dengannya. ¹⁴⁷⁵

Pengingkaran Ulama Terhadap Tambahan 11 Rakaat

☞ Imam Suyuthi berkata ; "Dikatakan oleh Al-Ajuri ---dari rekan-rekan kami-- bahwa Imam Malik menyatakan: Umar mengumpulkan

¹⁴⁷⁴ Diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr alMaruuzi dari jalur Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Yusuf dari as-Saa-ib bin Yaziid

¹⁴⁷⁵ Lihat Fathul Baari , (6 /292)

manusia atas 11 rakaat lebih aku sukai. Ia adalah shalat Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam." ¹⁴⁷⁶

- ☞ Al-Imam Ibnul `Arabi di dalam Syarah Tirmidzi 4/19 setelah menjelaskan riwayat-riwayat yang disumberkan dari Umar, beliau berkata: "Yang benar shalat tarawih Nabi sebanyak 11 rakaat. Adapun selain jumlah ini, maka tidak ada asalnya dan nashnya. Kalau mengharuskan adanya batasan, maka batasannya adalah shalat Nabi. Nabi tidak menambah pada Ramadhan dan selainnya di atas 11 rakaat. Inilah shalat tarawih/shalat lail, maka wajib meniru Nabi shallallahu `alaihi wa sallam."
- ☞ Demikian juga yang ditegaskan oleh Imam As-Shan'ani dalam Subulus Salam bahwasanya jumlah shalat tarawih 20 rakaat adalah bid'ah dan beliau berkata: "Tidak ada bid'ah yang dipuji, bahkan semua bid'ah itu sesat." ¹⁴⁷⁷

Kesimpulan : Jumlah Raka'at Sholat Malam

- 11 raka'at dengan salam setiap dua raka'at dan witir satu raka'at. ¹⁴⁷⁸
- 11 raka'at dengan salam setiap empat raka'at lalu tiga raka'at witir ¹⁴⁷⁹
- 11 raka'at dengan sembilan witir satu salam tambah dua raka'at ¹⁴⁸⁰
- 13 raka'at (2 raka'at sholat ba'da 'isya atau sholat pembuka + 11 raka'at) setiap dua raka'at salam dan witir satu raka'at ¹⁴⁸¹
- 13 raka'at dengan salam setiap dua raka'at dan witir lima raka'at ¹⁴⁸²

Bagi sholat witir tiga raka'at Rasulullah ﷺ biasa membaca Surat Al-'Ala , Surat Al Kafirun dan Al Ikhlas. Hal ini berdasarkan hadith Nabi ﷺ yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ¹⁴⁸³ .

3.1.2. Boleh 20-23 Raka'at

¹⁴⁷⁶ *Al-Mashabih fi Shalati Tarawih* ,(2/77).

¹⁴⁷⁷ *Subulus Salam* ,(1/11-12)

¹⁴⁷⁸ HR.Muslim ,(736)

¹⁴⁷⁹ HR Abu Daud ,(142); An Nasa'i ,(1712) ;Ibnu Majah ,(1192); Ibnu Hibban ,(670)

¹⁴⁸⁰ Sholat witir sembilan raka'at dengan dua tahyat - tahyat pertama pada raka'at kedelapan dan salam pada tahyat kedua (raka'at kesembilan) Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Al Musafirin bab Jami'u Shalatil Lail ,(746). Dan dua raka'at dengan cara ini dilaksanakan dalam keadaan duduk.

¹⁴⁸¹ HR Al-Bukhari ,(117,138 ,992 dan 6316) ; Muslim ,(182,763.764.765)

¹⁴⁸² HR Muslim ,(737) , Witir lima raka'at tidak diselingi duduk tasyahut (pada raka'at ke empat) dan tidak salam kecuali pada raka'at kelima .

¹⁴⁸³ Lihat Shohih Sunan Nasa'i ,(1/372); Shohih Sunan Ibnu Majah,(1/193)

- a) Dari Malik dari Yazid bin Khosyifah dari as-Sa'ib bin Yazid.
Bahwasanya ia berkata :

كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ ثَلَاثَ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً

Dari Yazid bin Ruuman bahwasanya dia berkata: Manusia melakukan sholat malam di zaman Umar bin al-Khattab pada Ramadhan sebanyak 23 raka'at¹⁴⁸⁴ .

Syaikh Musthofa Al 'Adawi mengatakan bahwa riwayat ini **shahih**¹⁴⁸⁵ .

Namun ulama lain menilai hadits ini memiliki kelemahan :

- ☞ Seperti dikatakan oleh al-Hafidz az-Zailai dalam Nashbu ar-Rayah, kelemahan hadits terletak pada Yazid bin Ruman, karena ia tidak pernah bertemu dengan Umar bin al-Khattab radhiallahu 'anhu.
- ☞ Imam an-Nawawi mendha'ifkan hadits-hadits di atas di dalam kitab al-Majmu (4/33), dengan mengatakan bahwa Imam al-Baihaqi meriwayatkannya tapi dengan sanad mursal. Karena Yazid bin Ruman memang belum pernah berjumpa dengan Umar.
- ☞ Al-Aini dalam Umdatul Qari Syarhu Shahih al-Bukhari (5/357) mengatakan bahwa derajat sanadnya terputus.

Berkata guru kami Al Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdad hafizhullah, Hadits ini tidak sah ! Ketidaksahannya ini disebabkan karena dua penyakit :

Pertama : "Munqati" (Terputus Sanadnya). Karena Yazid bin Ruman yang meriwayatkan hadits ini tidak bertemu dengan Umar bin al-Khattab atau tidak sezaman dengannya. Imam Baihaqi sendiri mengatakan : Yazid bin Ruman tidak bertemu dengan Umar. Dengan demikian sanad hadits ini terputus. Sanad yang demikian oleh Ulama-ulama ahli hadits namakan Munqati'. Sedang hadits yang sanadnya munqati' menurut ilmu Musthalah Hadits yang telah disepakati, masuk ke bagian hadits Dala'il yang tidak boleh dibuat alasan atau dalil.

¹⁴⁸⁴ Hadits Riwayat : Imam Malik di kitabnya *Al-Muwath-tha*, (1/115); Hadits ini juga diriwayatkan Imam al-Baihaqi dalam *al-Ma'rifah*, juga oleh al-Firyabi (1/76)

¹⁴⁸⁵ *Adadu Raka'at Qiyamil Lail*, (hal: 36)

Tentang tidak bertemunya Yazid bin Ruman ini dengan Umar telah saya periksa seteliti mungkin di kitab-kitab rijalul hadits yang ternyata memang benar bahwa ia tidak pernah bertemu atau sezaman dengan Umar bin Khattab.¹⁴⁸⁶ SELESAI

Kedua: Riwayat diatas bertentangan dengan riwayat yang sudah shahih di bawah ini :

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ أَمَرَ عُمَرُ بْنُ
الْخَطَّابِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةِ رَكْعَةٍ قَالَ وَقَدْ
كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِينَ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعَصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا
نُصَرِّفُ إِلَّا فِي فُرُوعِ الْفَجْرِ .

Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Muhammad bin Yusuf dari As-Sa`ib bin Yazid dia berkata, “Umar bin Khatthab رضي الله عنه memerintahkan Ubay bin Ka’ab dan Tamim Ad Dari untuk mengimami orang-orang, dengan sebelas rakaat.” As Sa`ib berkata, “Imam membaca dua ratusan ayat, hingga kami bersandar di atas tongkat karena sangat lamanya berdiri. Dan kami tidak keluar melainkan di ambang fajar.”¹⁴⁸⁷

- b) Hadits Kedua “Artinya : Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Nabi ﷺ , shalat di bulan Ramadhan dua puluh raka’at, (Hadits riwayat : Ibnu Abi Syaibah, Abdu bin Humaid, Thabrani di kitabnya Al-Mu’jam Kabir dan Awsath, Baihaqi dan bnu Adi dan lain-lain.

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata setelah menjelaskan hadits Aisyah di atas¹⁴⁸⁸ : “Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari hadits Ibnu Abbas radliyallahu `anhuma bahwa Rasulullah ﷺ shalat di bulan Ramadhan 20 rakaat dan witir, sanadnya dla`if, bertentangan dengan hadits Aisyah radliyallahu `anha yang terdapat dalam Shahihain. Aisyah adalah orang yang

¹⁴⁸⁶ Disalin dari kitab *Al-Masaa-il* (Masalah-Masalah Agama)- Jilid ke satu, Penulis Al-Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat, Terbitan Darul Qolam - Jakarta, Cetakan ke III Th 1423/2002M)

¹⁴⁸⁷ HR. Malik dalam *Al Muwaththo’* ,(1/115)

¹⁴⁸⁸ *Al-Fath*,(4/205-206)

paling tahu tentang keadaan nabi ﷺ di malam hari atau selainnya."¹⁴⁸⁹

Syaikh Al-Albani menegaskan: "Hadits Ibnu Abbas radliyallahu `anhuma ini sangat dhaif sebagaimana yang dinyatakan oleh As-Suyuthi¹⁴⁹⁰ dengan alasan bahwa pada sanadnya ada Abu Syaibah Ibrahim Ibnu Utsman.

Al-Hafidh berkata di dalam At-Taqrif: Dia matrukul hadits (haditsnya ditinggalkan) dan telah kucari sumber-sumbernya tetapi aku tidak menemukan kecuali dari jalannya.

- ☞ Ibnu Abi Syaibah mengeluarkannya di dalam Al-Mushanaf 2/90/2,
- ☞ Abdu bin Humaid di dalam Al-Muntakhab min al-Musnad 43/1-2,
- ☞ At-Thabrani di dalam Mu'jamul Kabir 3/148/2 dan di dalam Al-Ausath
- ☞ Adz-Dzahabi dalam Al-Muntaqa 2/3 dan dalam Al-Jam'i Bainahu wa Bainah Shaghir 1/219,
- ☞ Ibnu Adi dalam Al-Kamil 1/2,
- ☞ Al-Khatib dalam Al-Maudlih 1/219 dan Al-Baihaqi dalam Sunannya 2/469

Semuanya dari jalan Ibrahim tersebut dari Al-Hakam dari Muqsim dari Ibnu Abbas secara marfu'.

At-Thabrani berkata: "Atsar ini tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan sanad ini". Al-Baihaqi berkata: "Abu Syaibah infirad (bersendirian dalam meriwayatkan) dan dia dhaif. Al-Haitsami¹⁴⁹¹ berkata: "Dia dhaif, pada hakekatnya dia dhaif sekali sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh ucapan Al-Hafidh di depan bahwa "dia matruk". Inilah yang benar. Ibnu Main berkata: "Dia tidak tsiqah" Al-Jauzajani berkata: "Dia saqith (gugur riwayatnya), Syaibah mendustakan kisah darinya". Al-Bukhari berkata: "Ahli hadits mendhaifkannya."

Al-Hafidh Ibnu Katsir menyebutkan di dalam Ikhtishar Ulumul Hadits hal. 118 bahwa orang yang dikatakan oleh Al-Bukhari bahwa ahli hadits mendiamkannya adalah derajat bagi orang tersebut yang paling rendah. Oleh karena itu aku berpendapat bahwa haditsnya

¹⁴⁸⁹ Pernyataan ini semakna dengan pernyataan Al-Hafidh Az-Zaila'i di dalam *Nashbur Rayah*, (2/153)

¹⁴⁹⁰ *Al-Hawi lil Fatwa*, (2/73)

¹⁴⁹¹ *Al-Majma'*, (3/172)

dalam hal ini maudlu`, karena bertentangan dengan hadits Aisyah dan Jabir yang telah lewat dari dua hafidh yaitu Az-Zaila'i dan Al-Asqalani. Al-Hafidh Adz-Dzahabi memasukkannya di dalam Manakirnya (riwayat-riwayat yang munkar).

Al-Faqih Ibnu Hajar Al-Haitami berkata dalam Al-Fatawa Al-Kubra 1/195 setelah menyebutkan hadits tersebut: "Hadits ini sangat dalaif. Ucapan para ulama sangat keras terhadap salah satu rawinya dengan jarh dan celaan. Termasuk darinya (kritik dan celaan) bahwa dia meriwayatkan riwayat-riwayat maudlu' seperti hadits "Tidaklah umat hancur binasa kecuali pada bulan Maret" dan "Tidaklah kiamat terjadi kecuali pada bulan Maret" dan haditsnya tentang shalat tarawih termasuk dari riwayat-riwayatnya yang munkar. As-Subki telah menegaskan bahwa syarat beramal dengan hadits dalaif adalah jika dalaifnya tidak terlalu. Adz-Dzahabi berkata: "Barangsiapa diambil riwayatnya secara dusta oleh Asy-Syaibah, maka haditsnya jangan ditoleh."

Syaikh Al-Albani berkata: "Apa yang dinukilkan oleh As-Subki dari Al-Haitami sebagai isyarat halus bahwasanya dia tidak berpendapat beramal dengan 20 rakaat.

Kemudian As-Suyuthi setelah menyebutkan hadits Jabir dari riwayat Ibnu Hibban berkata: "Maka kesimpulannya bahwa 20 rakaat tidak tsabit amalnya dari Rasulullah ﷺ. Apa yang ada pada Shahih Ibnu Hibban adalah sebagai puncak madzhab kami dan kami memegang erat apa yang ada pada riwayat Bukhari dari Aisyah radliyallahu `anha bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak menambah dalam Ramadhan dan selainnya atas sebelas rakaat. Hal ini sesuai dari sisi bahwasanya Rasulullah shalat tarawih 8 rakaat kemudian witir 3 rakaat. Maka jumlahnya 11 rakaat. Rasulullah ﷺ apabila mengamalkan suatu amal beliau akan melanggengkannya. Sebagaimana kelanggengannya pada dua rakaat yang beliau qadla' setelah ashar. Padahal shalat pada waktu itu terlarang. Kalau beliau melaksanakan 20 rakaat walaupun satu kali saja, niscaya beliau tidak akan meninggalkannya selamanya. Kalau hal yang demikian terjadi maka hal itu tidak akan tersamar bagi Aisyah sehingga beliau mengucapkan seperti di atas."

Syaikh Al-Albani mengatakan: "Di dalam ucapannya ada isyarat yang kuat tentang pilihan beliau terhadap sebelas rakaat dan membuang 20 rakaat yang tersebut di dalam hadits Ibnu Abbas radliyallahu `anhuma karena sangat dalaif. Pencukupan Rasulullah ﷺ terhadap 11 rakaat menunjukkan tidak bolehnya menambah jumlah rakaatnya. Di atas sudah dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ terus

menerus menjalankan shalat tarawih di bulan Ramadhan atau selainnya sebanyak 11 rakaat. Hal ini terus berlangsung selama hidup beliau dan beliau tidak menambahnya. Oleh karena itu marilah kita perhatikan pada sunnah-sunnah rawatib, shalat istisqa', khusyuf dan lain-lain. Nabi ﷺ juga terus menerus menjalankannya dengan jumlah tertentu. Hal ini menunjukkan tidak bolehnya menambah rakaatnya sebagaimana yang diterima oleh para ulama. Maka demikian juga shalat tarawih tidak boleh ditambah karena ada persamaan dengan shalat-shalat yang telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ terus menerus melakukannya dengan tidak menambahnya. Maka barangsiapa menganggap bahwa ada perbedaan dalam hal shalat tarawih, dia wajib membawakan dalil.

Shalat tarawih bukanlah shalat-shalat sunnah yang mutlak sehingga seorang yang shalat boleh memilih bilangan mana yang ia suka. Shalat tarawih adalah sunnah muakkadah yang menyerupai shalat-shalat fardlu dari segi disyariatkan jamaah padanya sebagaimana yang dinyatakan oleh madzhab Syafi'i. Maka dari segi ini lebih pantas untuk tidak ditambah."

Imam Ibnu Khuzaimah setelah menyebutkan hadits-hadits shahih tentang jumlah rakaat shalat lail dari sembilan sampai sebelas rakaat, beliau berkata di dalam Shahihnya 2/1947: "Ikhtilaf ini dibolehkan, boleh bagi seseorang untuk shalat berjamaah pada rakaat yang dia sukai. Sebagaimana yang teriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau ﷺ shalat dengan bilangan-bilangan tersebut dan sesuai dengan sifat shalat yang dilaksanakan Nabi ﷺ. Tidak dilarang bagi seseorang sesuatu apapun."

Ucapan ini dikomentari oleh Syaikh Al-Albani di dalam *Tamamul Minnah* hal. 225-226: "Ucapannya yang berbunyi 'sebagaimana yang teriwayatkan dari Rasulullah ﷺ ...' jelas menunjukkan bahwa tidak boleh menambah atas apa yang telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Dan di antara penguat apa yang telah beliau nyatakan adalah pernyataan beliau pada kitab Shahihnya 3/341 dalam masalah shalat tarawih tentang penyebutan bab Shalat Nabi ﷺ di Malam Bulan Ramadhan dan dalil tentang tidak mungkin ditambah pada bulan Ramadhan atas jumlah rakaat yang dilakukan Rasulullah di luar bulan Ramadhan." Kemudian beliau membawakan hadits Aisyah dengan dua lafadh, di antaranya: "Shalat Rasulullah ﷺ adalah 13 rakaat, di antaranya dua rakaat fajar."

Umar Menghidupkan Sunnah Shalat Tarawih Berjamaah dan Perintah Beliau Sebanyak 11 Rakaat

Telah diterangkan bahwasanya manusia setelah wafatnya Rasulullah mereka terus menerus melaksanakan shalat tarawih di masjid dengan berkelompok-kelompok di belakang beberapa imam, yang demikian terjadi pada khilafah Abu Bakar dan awal khilafah Umar رضي الله عنه. Kemudian Umar mengumpulkan mereka di belakang satu imam. Abdurrahman bin Abdul Qari' berkata: Aku keluar ke masjid bersama Umar bin Khattab pada malam bulan Ramadhan, maka tiba-tiba manusia berkelompok. Ada yang shalat sendiri, ada yang shalat bersama beberapa orang. Maka beliau berkata: "Sesungguhnya aku berpendapat kalau aku mengumpulkan mereka pada satu imam niscaya lebih baik." Kemudian beliau bertekad keras dan mengumpulkan mereka kepada Ubai bin Ka'ab. Kemudian aku (Abdurrahman) keluar bersama beliau pada malam yang lain, sedang manusia shalat bersama satu imam. Maka Umar berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini dan orang yang tidur lebih utama daripada orang-orang yang shalat karena menginginkan akhir malam sedangkan manusia shalat pada awal malam." ¹⁴⁹².

Berkata guru kami Al-Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdad hafizhullah :Di riwayat lain ada tambahan : "Dan (Nabi ﷺ) witir (setelah shalat dua puluh raka'at)". Riwayat ini semuanya dari jalan Abu Syaibah, yang namanya : Ibrahim bin Utsman dari Al-Hakam dari Miqsam dari Ibnu Abbas.

- ☞ Imam Thabrani berkata : "Tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas melainkan dengan isnad ini".
- ☞ Imam Baihaqi berkata : "Abu Syaibah menyendiri dengannya, sedang dia itu dla'if".
- ☞ Imam Al-Haistami berkata di kitabnya " : "Sesungguhnya Abu Syaibah ini dla'if". ¹⁴⁹³
- ☞ Al-Hafidz (Ibnu Hajar) berkata di kitabnya Al-Fath (syarah Bukhari) : "Isnadnya dla'if".
- ☞ Al-Hafidz Zaila'i telah mendla'ifkan isnadnya di kitabnya Nashbur Rayah (2/153).
- ☞ Demikian juga Imam Shan'ani di kitabnya Subulus Salam (syarah Bulughul Maram) mengatakan tidak ada yang sah tentang Nabi shalat di bulan Ramadhan dua puluh raka'at.

Saya berkata : Bahwa hadits ini "Dlai'fun Jiddan" (sangat lemah). Bahkan muhaddits Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani mengatakan : "Maudlu". Tentang kemaudlu'an hadits ini

¹⁴⁹² HR. Malik dalam *Al-Muwatha'* ,(1/136-137); Al-Bukhari ,(4/203); Al-Firyabi (2/73, 74/2-1); Ibnu Abi Syaibah ,(2/91/1)

¹⁴⁹³ *Majmauz Zawaid* (3/172)

telah beliau terangkan di kitabnya “Silsilah Hadits Dla’if wal Maudlu” dan “Shalat Tarawih” dan “Irwaul Ghalil”. Siapa yang ingin mengetahui lebih luas lagi tentang masalah ini, bacalah tiga kitab Al-Albani di atas, khususnya kitab shalat tarawih.

Sebagaimana telah kita ketahui dari keterangan beberapa ulama di atas sebab lemahnya hadits ini, yakni karena di isnadnya ada seorang rawi tercela, yaitu Ibrahim bin Utsman Abu Syaibah. Tentang dia ini, ulama-ulama ahli hadits menerangkan kepada kita :

- 1) Kata Imam Ahmad, Abu Daud, Muslim, Yahya, Ibnu Main dan lain-lain : “Dla’if”.
- 2) Kata Imam Tirmidzi : “Munkarul Hadits”.
- 3) Kata Imam Bukhari : “Ulama-ulama (ahli hadits) mereka diam tentangnya” (ini satu istilah untuk rawi lemah tingkat tiga).
- 4) Kata Imam Nasa’i dan Daulaby : “Matrukul Hadits”.
- 5) Kata Abu Hatim : “Dla’iful Hadits, Ulama-ulama diam tentangnya dan mereka (ahli hadits) meninggalkan haditsnya”.
- 6) Kata Ibnu Sa’ad : “Adalah dia Dla’iful Hadits”.
- 7) Kata Imam Jauzajaniy : “Orang yang putus” (satu istilah untuk lemah tingkat ketiga).
- 8) Kata Abu Ali Naisaburi : “Bukan orang yang kuat (riwayatnya)”.
- 9) Kata Imam Ad-Daruquthni : “Dla’if”.
- 10) Al-Hafidz menerangkan : “Bahwa ia meriwayatkan dari Al-Hakam hadits-hadits munkar”.

Periksalah kitab-kitab :

- 1) Irwaul Ghalil, oleh Muhaddits Syaikh Al-Albani. 2 : 191, 192, 193.
- 2) Nashbur Raayah, oleh Al-Hafidz Zaila’i. 2 : 153.
- 3) Al-Jarh wat Ta’dil, oleh Imam Ibnu Abi Hatim. 2 : 115
- 4) Tahdzibut-Tahdzib, oleh Imam Ibnu Hajar. 1 : 144, 145
- 5) Mizanul I’tidal, oleh Imam Adz-Dzahabi. 1 : 47, 48. SELESAI¹⁴⁹⁴.

Sedangkan riwayat yang menerangkan bahwa Umar shalat dan menyuruh shalat tarawih sebanyak 20 rakaat adalah tidak shahih. Atsar tentang hal ini diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari jalan lain dari Muhammad bin Yusuf. Lafadh ini (20 rakaat) memiliki dua kesalahan:

1. Menyelisihi riwayat yang lebih tsiqah yakni 11 rakaat.

¹⁴⁹⁴ (Disalin dari kitab Al-Masaa-il (Masalah-Masalah Agama)- Jilid ke satu, Penulis Al-Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat, Terbitan Darul Qolam - Jakarta, Cetakan ke III Th 1423/2002M)

2. Abdurrazaq menyendiri (infirad) dalam meriwayatkan lafadh ini, walaupun riwayat tersebut selamat di antara dia dan Muhammad bin Yusuf.

Maka `ilat (cacat)nya pada Abdurrazaq. Walaupun dia tsiqah, hafidh, pengarang yang masyhur, akan tetapi di akhir umurnya beliau buta dan berubah hapalannya sebagaimana diterangkan oleh Al-Hafidh dalam At-Taqrīb. Dia digolongkan para perawi yang mukhtalith (bercampur hapalannya), yakni setelah akhir umurnya¹⁴⁹⁵.

Riwayat perawi seperti ini dapat diambil sebelum mukhtalith dan tidak boleh diambil setelah bercampur hapalannya atau dalam keadaan yang sulit sehingga seorang perawi tidak tahu apakah dia mengambil dari orang yang mukhtalith tadi sebelum atau sesudah bercampur hapalannya¹⁴⁹⁶.

Syaikh Al-Albani mengatakan: "Atsar ini termasuk jenis yang ketiga yakni tidak diketahui apakah dia (Abdurrazaq) meriwayatkan sebelum atau sesudah bercampur hapalannya. Riwayat semacam ini tidak diterima, walaupun diterima termasuk riwayat yang syadz (asing) dan menyelisihi. Maka bagaimana mau diterima?! Begitu juga atsar beliau yang menerangkan jumlah rakaatnya 23 didlaifkan oleh Imam Nawawi dalam Al-Majmu' 4/33 dan beliau berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, akan tetapi mursal karena Yazīn (perawi hadits) tidak bertemu dengan Umar. Juga didlaifkan oleh Al-`Aini dengan beralasan bahwa sanadnya munqathi'. Imam Syafi'i dan Imam Tirmidzi juga mendlaifkan atsar Umar yang berjumlah 20 rakaat. Beliau berdua dalam membawakan atsar-atsar ini dengan lafadh (konteks) dengan sighat tamridl (bentuk yang mengandung cacat), misalnya: ruwiya "diriwayatkan", ukhbira "diceritakan" atau "dikisahkan", dan sebagainya¹⁴⁹⁷.

Adapun atsar dari shahabat selain Umar seperti Ali, Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud radliyallahu `anhum tentang 20 atau 23 rakaat semuanya dlaif. Lihat dalam buku Shalat Tarawih. Hal tersebut diterangkan pada buku tersebut oleh para ulama.

Oleh karena itu tidak ada ijma' yang menyatakan 20 rakaat sebagaimana anggapan sebagian orang bahwa para shahabat ijma'

¹⁴⁹⁵ Mukadimah Ulumul Hadits, (hal: 407)

¹⁴⁹⁶ Mukadimah Ulumul Hadits, (hal: 391)

¹⁴⁹⁷ Lihat ucapan atau riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa Imam Syafi'i mendlaifkannya dalam Mukhtashar karya Al-Muzani, (1/107)."

atas shalat tarawih 20 rakaat. Ijma' ini tidak dianggap karena dibangun di atas kedlaifan. Sesuatu yang dibangun di atas kedlaifan maka ia dlaif pula. Oleh karena itu Al-Mubarakafuri menegaskan di dalam At-Tuhfah 2/76 bahwa hal ini adalah ijma' penguat yang bathil.

3.1.3. Tidak Ada Batasan Raka'at

Ulama yang menyatakan bahwa jumlah raka'at sholat Tarawih boleh lebih dari 11/13 raka'at dengan dalil :

Pertama: Riwayat 'Abdur Razaq dalam Mushannafnya (4/260).

عن داود بن قيس وغيره عن محمد بن يوسف عن السائب بن يزيد أن عمر جمع الناس في رمضان على أبي بن كعب وعلى تميم الداري على إحدى وعشرين ركعة يقرؤون بالمئين وينصرفون عند فروع الفجر

Dari Daud bin Qois dan selainnya, dari Muhammad bin Yusuf, dari As Saib bin Yazid, ia berkata bahwa 'Umar pernah mengumpulkan manusia di bulan Ramadhan, Ubay bin Ka'ab dan Tamim Ad Daari yang menjadi imam dengan mengerjakan shalat 21 raka'at. Ketika itu mereka membaca 200 ayat. Shalat tersebut baru bubar ketika menjelang fajar.

Syaikh Musthofa Al 'Adawi mengatakan bahwa sanad hadits ini **shahih**¹⁴⁹⁸.

Kedua: Riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonnafnya (2/163).

حدثنا وكيع عن مالك بن أنس عن يحيى بن سعيد أن عمر بن الخطاب أمر رجلا يصلي بهم عشرين ركعة

Telah menceritakan kepada kami Waki', dari Malik bin Anas, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata, "'Umar bin Al Khottob pernah memerintah seseorang shalat dengan mereka sebanyak 20 raka'at."

Yahya bin Sa'id adalah seorang tabi'in. Sehingga riwayat ini termasuk mursal (artinya tabi'in berkata langsung dari Nabi ﷺ tanpa menyebut sahabat).

¹⁴⁹⁸ Adadu Raka'at Qiyamil Lail, (hal: 39).

Setelah membawakan beberapa riwayat penguat (yang sengaja penulis menyebutkan beberapa saja), Syaikh Musthofa Al 'Adawi *hafizhohullah* lantas mengatakan, "Riwayat penguat ini semakin menguatkan riwayat shalat tarawih 20 raka'at."¹⁴⁹⁹ .

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perbuatan sahabat di zaman 'Umar bin Khaththab bervariasi, kadang mereka melaksanakan 11 raka'at, kadang pula -berdasarkan riwayat yang shahih- melaksanakan 23 raka'at. Lalu bagaimana menyikapi riwayat semacam ini? Jawabnya, tidak ada masalah dalam menyikapi dua riwayat tersebut. Kita bisa katakan bahwa kadangkala mereka melaksanakan 11 raka'at, dan kadangkala mereka melaksanakan 23 raka'at dilihat dari kondisi mereka masing-masing.

Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubro mengatakan,

وَيُمْكِنُ الْجَمْعُ بَيْنَ الرَّوَايَتَيْنِ ، فَإِنَّهُمْ كَانُوا يَقُومُونَ بِإِحْدَى عَشْرَةٍ ، ثُمَّ كَانُوا يَقُومُونَ
بِعِشْرِينَ وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ

"Dan mungkin saja kita menggabungkan dua riwayat (yang membicarakan 11 raka'at dan 23 raka'at, -pen), kita katakan bahwa dulu para sahabat terkadang melakukan shalat tarawih sebanyak 11 raka'at. Di kesempatan lain, mereka lakukan 20 raka'at ditambah witir 3 raka'at."¹⁵⁰⁰

Begitu pula Ibnu Hajar Al Asqolani juga menjelaskan hal yang serupa. Beliau *rahimahullah* mengatakan,

وَالْجَمْعُ بَيْنَ هَذِهِ الرَّوَايَاتِ مُمَكِّنٌ بِاخْتِلَافِ الْأَحْوَالِ ، وَيَحْتَمِلُ أَنَّ ذَلِكَ الْإِخْتِلَافَ
بِحَسَبِ تَطَوُّلِ الْقِرَاءَةِ وَتَخْفِيفِهَا فَحَيْثُ يُطِيلُ الْقِرَاءَةَ تَقِلُّ الرُّكُوعَاتُ وَبِالْعَكْسِ
وَبِذَلِكَ جَزَمَ الدَّوْدِيُّ وَغَيْرُهُ

"Kompromi antara riwayat (yang menyebutkan 11 dan 23 raka'at) amat memungkinkan dengan kita katakan bahwa mereka melaksanakan shalat tarawih tersebut dilihat dari kondisinya. Kita bisa memahami bahwa perbedaan (jumlah raka'at tersebut) dikarenakan kadangkala bacaan tiap raka'atnya panjang dan

¹⁴⁹⁹ Adadu Raka'at Qiyamil Lail, (hal: 40)

¹⁵⁰⁰ Sunan Al Kubra, Al Baihaqi, Maktabah Darul Baaz, (2/496).

kadangkala pendek. Ketika bacaan tersebut dipanjangkan, maka jumlah raka'atnya semakin sedikit. Demikian sebaliknya. Inilah yang ditegaskan oleh Ad Daudi dan ulama lainnya.”¹⁵⁰¹

Beberapa Atsar Penguat

Pertama: Atsar Atho' (seorang tabi'in) yang dikeluarkan dalam Mushonnaf Ibni Abi Syaibah (2/163).

حدثنا بن نمير عن عبد الملك عن عطاء قال أدركت الناس وهم يصلون ثلاثة وعشرين ركعة بالوتر

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, dari 'Abdul Malik, dari 'Atho', ia berkata, “Aku pernah menemukan manusia ketika itu melaksanakan shalat malam 23 raka'at dan sudah termasuk witir di dalamnya.”

Syaikh Musthofa Al 'Adawi mengatakan bahwa riwayat ini *shahih*¹⁵⁰².

Kedua: Atsar dari Ibnu Abi Mulaikah yang dikeluarkan dalam Mushannaf Ibni Abi Syaibah (2/163).

حدثنا وكيع عن نافع بن عمر قال كان بن أبي مليكة يصلي بنا في رمضان عشرين ركعة

Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Nafi' bin 'Umar, ia berkata, “Ibnu Abi Mulaikah shalat bersama kami di bulan Ramadhan sebanyak 20 raka'at”.

Syaikh Musthofa Al 'Adawi mengatakan bahwa riwayat ini *shahih*¹⁵⁰³.

Ketiga: Atsar dari 'Ali bin Robi'ah yang dikeluarkan dalam Mushonnaf Ibni Abi Syaibah (2/163).

حدثنا الفضل بن ذكين عن سعيد بن عبيد أن علي بن ربيعة كان يصلي بهم

¹⁵⁰¹ *Fathul Bari*, (4/253).

¹⁵⁰² Adadu Raka'at Qiyamil Lail, (hal: 46)

¹⁵⁰³ Ibid, (hal: 47)

في رمضان خمس ترويحيات ويوتر بثلاث

Telah menceritakan kepada kami Al Fadhl bin Dakin, dari Sa'id bin 'Ubaid, ia berkata bahwa 'Ali bi Robi'ah pernah shalat bersama mereka di Ramadhan sebanyak 5 kali duduk istirahat (artinya: 5 x 4 = 20 raka'at), kemudian beliau berwitir dengan 3 raka'at.

Syaikh Musthofa Al 'Adawi mengatakan bahwa riwayat ini *shahih*¹⁵⁰⁴..

Keempat: Atsar dari 'Abdurrahman bin Al Aswad yang dikeluarkan dalam Mushonnaf Ibni Abi Syaibah (2/163).

حدثنا حفص عن الحسن بن عبيد الله قال كان عبد الرحمن بن الأسود يصلي بنا في رمضان أربعين ركعة ويوتر بسبع

Telah menceritakan kepada kami Hafsh, dari Al Hasan bin 'Ubaidillah, ia berkata bahwa dulu 'Abdurrahman bin Al Aswad shalat bersama kami di bulan Ramadhan sebanyak 40 raka'at, lalu beliau berwitir dengan 7 raka'at.

Syaikh Musthofa Al 'Adawi mengatakan bahwa riwayat ini *shahih*¹⁵⁰⁵..

Kelima: Atsar tentang shalat tarawih di zaman 'Umar bin 'Abdil 'Aziz yang dikeluarkan dalam Mushonnaf Ibni Abi Syaibah (2/163).

حدثنا بن مهدي عن داود بن قيس قال أدركت الناس بالمدينة في زمن عمر بن عبد العزيز وأبان بن عثمان يصلون ستة وثلاثين ركعة ويوترون بثلاث

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi, dari Daud bin Qois, ia berkata, "Aku mendapati orang-orang di Madinah di zaman 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan Aban bin 'Utsman melaksanakan shalat malam sebanyak 36 raka'at dan berwitir dengan 3 raka'at.

Syaikh Musthofa Al 'Adawi mengatakan bahwa riwayat ini *shahih*¹⁵⁰⁶.

¹⁵⁰⁴ Adadu Raka'at Qiyamil Lail, (hal: 47)

¹⁵⁰⁵ Ibid, (hal: 48)

Dalil Pendukung Lain, Shalat Malam Tidak Ada Batasan Raka'atnya

Pertama, Nabi ﷺ ditanya mengenai shalat malam, beliau menjawab,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى ، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رُكْعَةً وَاحِدَةً ، تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

*“Shalat malam itu dua raka’at-dua raka’at. Jika salah seorang di antara kalian takut masuk waktu shubuh, maka kerjakanlah satu raka’at. Dengan itu berarti kalian menutup shalat tadi dengan witir.”*¹⁵⁰⁷

Padahal ini dalam konteks pertanyaan. Seandainya shalat malam itu ada batasannya, tentu Nabi ﷺ akan menjelaskannya.

Kedua, sabda Nabi ﷺ ,

فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ

*“Sesungguhnya engkau tidaklah melakukan sekali sujud kepada Allah melainkan Allah akan meninggikan satu derajat bagimu dan menghapus satu kesalahanmu.”*¹⁵⁰⁸

Ketiga, sabda Nabi ﷺ ,

فَاعْنِي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

*“Bantulah aku (untuk mewujudkan cita-citamu) dengan memperbanyak sujud(shalat)”*¹⁵⁰⁹ .

Dalil-dalil ini dengan sangat jelas menunjukkan bahwa kita dibolehkan memperbanyak sujud (artinya: memperbanyak raka’at shalat) dan sama sekali tidak diberi batasan.

¹⁵⁰⁶ Adadu Raka’at Qiyamil Lail, (hal: 48).

¹⁵⁰⁷ HR. Al-Bukhari ,(990) dan Muslim ,(749), dari Ibnu ‘Umar.

¹⁵⁰⁸ HR. Muslim,(488)

¹⁵⁰⁹ HR. Muslim,(489)

Keempat, pilihan Nabi ﷺ yang memilih shalat tarawih dengan 11 atau 13 raka'at ini bukanlah pengkhususan dari tiga dalil di atas.

- ☞ Alasan pertama, perbuatan Nabi ﷺ tidaklah mengkhususkan ucapan beliau sendiri, sebagaimana kaedah yang diterapkan dalam ilmu ushul.
- ☞ Alasan kedua, Nabi ﷺ tidaklah melarang menambah lebih dari 11 raka'at. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Shalat malam di bulan Ramadhan tidaklah dibatasi oleh Nabi ﷺ dengan bilangan tertentu. Yang dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah beliau tidak menambah di bulan Ramadhan atau bulan lainnya lebih dari 13 raka'at, akan tetapi shalat tersebut dilakukan dengan raka'at yang panjang. ... Barangsiapa yang mengira bahwa shalat malam di bulan Ramadhan memiliki bilangan raka'at tertentu yang ditetapkan oleh Nabi ﷺ, tidak boleh ditambahi atau dikurangi dari jumlah raka'at yang beliau lakukan, sungguh dia telah keliru.”¹⁵¹⁰
- ☞ Alasan ketiga, Nabi ﷺ tidak memerintahkan para sahabat untuk melaksanakan shalat malam dengan 11 raka'at. Seandainya hal ini diperintahkan tentu saja beliau akan memerintahkan sahabat untuk melaksanakan shalat 11 raka'at, namun tidak ada satu orang pun yang mengatakan demikian. Oleh karena itu, tidaklah tepat mengkhususkan dalil yang bersifat umum yang telah disebutkan di atas. Dalam ushul telah diketahui bahwa dalil yang bersifat umum tidaklah dikhususkan dengan dalil yang bersifat khusus kecuali jika ada dalil yang bertentangan¹⁵¹¹.

3.2. Perkataan Ulama Mengenai Jumlah Raka'at Shalat Tarawih

Perlu diingatkan dalam hal jumlah rakaat tarawih dan witir ini ada 2 kelompok yang keliru.

- ☞ Kelompok Pertama: membatasi hanya 11 raka'at dan membid'ahkan kaum muslimin yang sholat lebih dari 11 rakaat. Sebaliknya,
- ☞ Kelompok Kedua: adalah yang mengingkari kaum muslimin yang sholat hanya dengan 11 raka'at, dan mengatakan bahwa mereka telah menyelisihi ijma'.

¹⁵¹⁰ *Majmu' Al Fatawa*, 22/272

¹⁵¹¹ <https://rumaysho.com/1196-dalil-pendukung-shalat-tarawih-23-rakaat.html>

Mereka berkata: ‘orang-orang itu telah keluar dari ijma’, padahal Allah berfirman (yang artinya): Barangsiapa yang menyelisihi Rasul, setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti selain jalan orang beriman, kami akan palingkan ia ke arah dia berpaling dan kami akan masukkan ia ke Jahannam, dan Jahannam adalah seburuk-buruk tempat kembali”. Semua orang sebelummu tidak mengetahui (jumlah rakaat tarawih) kecuali 20 raka’at¹⁵¹², kemudian bersikap keras dalam masalah ini. Dan ini juga salah.¹⁵¹³

Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani,

وَعَنْ الرَّعْفَرَانِيِّ عَنِ الشَّافِعِيِّ ” رَأَيْتُ النَّاسَ يَقُومُونَ بِالْمَدِينَةِ بِتِسْعٍ وَثَلَاثِينَ وَبِمَكَّةَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ ، وَلَيْسَ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ ضِيقٌ

Dari Az Za’faroniy, dari Imam Asy Syafi’i, beliau berkata, “Aku melihat manusia di Madinah melaksanakan shalat malam sebanyak 39 raka’at dan di Makkah sebanyak 23 raka’at. Dan sama sekali hal ini tidak ada kesempitan (artinya: boleh saja melakukan seperti itu, -pen).”¹⁵¹⁴

Ibnu ‘Abdil Barr rahimahullah mengatakan,

وليس في عدد الركعات من صلاة الليل حد محدود عند أحد من أهل العلم لا يتعدى وإنما الصلاة خير موضوع وفعل بر وقربة فمن شاء استكثر ومن شاء استقل

“Sesungguhnya shalat malam tidak memiliki batasan jumlah raka’at tertentu. Shalat malam adalah shalat nafilah (yang dianjurkan), termasuk amalan dan perbuatan baik. Siapa saja boleh mengerjakan sedikit raka’at. Siapa yang mau juga boleh mengerjakan banyak.”¹⁵¹⁵

¹⁵¹² Dengan dalil

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي غَيْرِ جَمَاعَةٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوُتْرَ

Rasulullah ﷺ sholat pada bulan Ramadhan dengan tidak berjamaah 20 rakaat dan witir. Hadits itu lemah karena adanya perawi yang bernama Abu Syaibah Ibrohim bin ‘Utsman, demikian dinyatakan oleh al-Baihaqy (Lihat *Talkhiisul Habiir*, Ibnu Hajar al-‘Asqolaani, (2/21); *Nailul Authar* karya AsySyaukaani, (3/ 64).¹⁵¹³ *Syarhul Mumti’* (4/73-75)

¹⁵¹⁴ *Fathul Bari*, 4/253.

¹⁵¹⁵ *At Tamhid*, (21/70)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan,

لَمْ يُؤَقِّتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ عَدَدًا مُعَيَّنًا ؛ بَلْ كَانَ هُوَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا غَيْرِهِ عَلَى ثَلَاثِ عَشْرَةِ رُكْعَةٍ لَكِنْ كَانَ يُطِيلُ الرُّكْعَاتِ فَلَمَّا جَمَعَهُمْ عُمَرُ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ كَانَ يُصَلِّي بِهِمْ عِشْرِينَ رُكْعَةً ثُمَّ يُؤْتِرُ بِثَلَاثٍ وَكَانَ يُخَفِّضُ الْقِرَاءَةَ بِقَدْرِ مَا زَادَ مِنَ الرُّكْعَاتِ لِأَنَّ ذَلِكَ أَخَفُّ عَلَى الْمَأْمُومِينَ مِنْ تَطْوِيلِ الرُّكْعَةِ الْوَاحِدَةِ ثُمَّ كَانَ طَائِفَةٌ مِنَ السَّلَفِ يَتَوَمُّونَ بِأَرْبَعِينَ رُكْعَةً وَيُؤْتِرُونَ بِثَلَاثٍ وَآخَرُونَ قَامُوا بِسِتٍّ وَثَلَاثِينَ وَأَوْتَرُوا بِثَلَاثٍ وَهَذَا كُلُّهُ سَائِعٌ فَكَيْفَمَا قَامَ فِي رَمَضَانَ مِنْ هَذِهِ الْوُجُوهِ فَقَدْ أَحْسَنَ . وَالْأَفْضَلُ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ أَحْوَالِ الْمُصَلِّينَ فَإِنْ كَانَ فِيهِمْ احْتِمَالٌ لَطُولِ الْقِيَامِ فَالْقِيَامُ بِعِشْرِ رُكْعَاتٍ وَثَلَاثٍ بَعْدَهَا . كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لِنَفْسِهِ فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ هُوَ الْأَفْضَلُ وَإِنْ كَانُوا لَا يَحْتَمِلُونَهُ فَالْقِيَامُ بِعِشْرِينَ هُوَ الْأَفْضَلُ وَهُوَ الَّذِي يَعْمَلُ بِهِ أَكْثَرُ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّهُ وَسْطٌ بَيْنَ الْعَشْرِ وَبَيْنَ الْأَرْبَعِينَ وَإِنْ قَامَ بِأَرْبَعِينَ وَغَيْرِهَا جَارَ ذَلِكَ وَلَا يُكْرَهُ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ . وَقَدْ نَصَّ عَلَى ذَلِكَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْأَئِمَّةِ كَأَحْمَدَ وَغَيْرِهِ . وَمَنْ ظَنَّ أَنَّ قِيَامَ رَمَضَانَ فِيهِ عَدَدٌ مُؤَقَّتٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُزَادُ فِيهِ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُ فَقَدْ أَخْطَأَ

“Shalat malam di bulan Ramadhan tidaklah dibatasi oleh Nabi ﷺ dengan bilangan tertentu. Yang dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah beliau tidak menambah di bulan Ramadhan atau bulan lainnya lebih dari 13 raka’at. Akan tetapi shalat tersebut dilakukan dengan raka’at yang panjang. Tat kala ‘Umar mengumpulkan manusia dan Ubay bin Ka’ab ditunjuk sebagai imam, dia melakukan shalat sebanyak 20 raka’at kemudian melaksanakan witir sebanyak tiga raka’at. Namun ketika itu bacaan setiap raka’at lebih ringan dengan diganti raka’at yang ditambah. Karena melakukan semacam ini lebih ringan bagi makmum daripada melakukan satu raka’at dengan bacaan yang begitu panjang.

Sebagian salaf pun ada yang melaksanakan shalat malam sampai 40 raka’at, lalu mereka berwitir dengan 3 raka’at. Ada lagi ulama yang melaksanakan shalat malam dengan 36 raka’at dan berwitir dengan 3 raka’at.

Semua jumlah raka'at di atas boleh dilakukan. Melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan dengan berbagai macam cara tadi itu sangat bagus. Dan memang lebih utama adalah melaksanakan shalat malam sesuai dengan kondisi para jama'ah. Kalau jama'ah kemungkinan senang dengan raka'at-raka'at yang panjang, maka lebih bagus melakukan shalat malam dengan 10 raka'at ditambah dengan witr 3 raka'at, sebagaimana hal ini dipraktekkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri di bulan Ramadhan dan bulan lainnya. Dalam kondisi seperti itu, demikianlah yang terbaik.

Namun apabila para jama'ah tidak mampu melaksanakan raka'at-raka'at yang panjang, maka melaksanakan shalat malam dengan 20 raka'at itulah yang lebih utama. Seperti inilah yang banyak dipraktekkan oleh banyak ulama. Shalat malam dengan 20 raka'at adalah jalan pertengahan antara jumlah raka'at shalat malam yang sepuluh dan yang empat puluh. Kalaupun seseorang melaksanakan shalat malam dengan 40 raka'at atau lebih, itu juga diperbolehkan dan tidak dikatakan makruh sedikitpun. Bahkan para ulama juga telah menegaskan dibolehkannya hal ini semisal Imam Ahmad dan ulama lainnya.

Oleh karena itu, **barangsiapa yang menyangka bahwa shalat malam di bulan Ramadhan memiliki batasan bilangan tertentu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga tidak boleh lebih atau kurang dari 11 raka'at, maka sungguh dia telah keliru.**" ¹⁵¹⁶

Al Kasaani mengatakan, "'Umar mengumpulkan para sahabat untuk melaksanakan qiyam Ramadhan lalu diimami oleh Ubay bin Ka'ab radhiyallahu Ta'ala 'anhu. Lalu shalat tersebut dilaksanakan 20 raka'at. Tidak ada seorang pun yang mengingkarinya sehingga pendapat ini menjadi ijma' atau kesepakatan para sahabat."

Ad Dasuqi dan lainnya mengatakan, "Shalat tarawih dengan 20 raka'at inilah yang menjadi amalan para sahabat dan tabi'in."

Ibnu 'Abidin mengatakan, "Shalat tarawih dengan 20 raka'at inilah yang dilakukan di timur dan barat."

'Ali As Sanhuriy mengatakan, "Jumlah 20 raka'at inilah yang menjadi amalan manusia dan terus menerus dilakukan hingga sekarang ini di berbagai negeri."

¹⁵¹⁶ *Majmu' Al Fatawa*, Ibnu Taimiyah, Darul Wafa', cetakan ketiga, 1426 H, (22/272).

Al Hanabilah mengatakan, “Shalat tarawih 20 raka’at inilah yang dilakukan dan dihadiri banyak sahabat. Sehingga hal ini menjadi ijma’ atau kesepakatan sahabat. Dalil yang menunjukkan hal ini amatlah banyak.”¹⁵¹⁷.

Fatwa Lajnah Daimah: (Fatwa yang merupakan jawaban dari pertanyaan nomor 6148).

صلاة التراويح إحدى عشرة أو ثلاث عشرة ركعة، يسلم من كل اثنين ويوتر بواحدة أفضل، تأسيا بالنبي صلى الله عليه وسلم، ومن صلاها عشرين أو أكثر فلا بأس، لقول النبي صلى الله عليه وسلم « صلاة الليل مثنى مثنى فإذا خشي أحدكم الصبح صلى ركعة واحدة توتر له ما قد صلى » متفق عليه فلم يحدد صلاة الله وسلامه عليه ركعات محدودة ولأن عمر رضي الله عنه والصحابة رضي الله عنهم صلوا في بعض الليالي عشرين سوى الوتر، وهم أعلم الناس بالسنة

“Sholat tarawih (ditambah witir) sebelas atau tiga belas raka’at, salam pada tiap dua raka’at dan witir dengan satu raka’at adalah paling utama, sebagai bentuk mencontoh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. **Barangsiapa yang sholat 20 raka’at atau lebih, maka tidak mengapa**, berdasarkan sabda Nabi ﷺ : “Sholat malam itu dua-dua raka’at, jika salah seorang dari kalian khawatir masuk Subuh, maka hendaknya ia sholat 1 raka’at yang merupakan witir terhadap sholat-sholat sebelumnya”¹⁵¹⁸

Berikut ini adalah penjelasan Syaikh Ibnu Baz tentang masalah ini:

ومن الأمور التي قد يخفى حكمها على بعض الناس: ظن بعضهم أن التراويح لا يجوز نقصها عن عشرين ركعة،

“Di antara hal yang hukumnya tidak diketahui oleh sebagian orang adalah anggapan sebagian orang bahwa shalat tarawih itu tidak boleh kurang dari 20 rakaat.

وظن بعضهم أنه لا يجوز أن يزداد فيها على إحدى عشرة ركعة أو ثلاث عشرة ركعة، وهذا كله ظن في غير محله بل هو خطأ مخالف للأدلة.

¹⁵¹⁷ Lihat *Al Mawsu’ah Al Fiqhiyyah*, (2/9636)

¹⁵¹⁸ *Muttafaqun ‘alaih*

Demikian pula anggapan sebagian orang bahwa shalat tarawih itu tidak boleh lebih dari 11 atau 13 rakaat. Kedua anggapan ini adalah anggapan yang tidak pada tempatnya bahkan keduanya adalah anggapan yang menyelisihi banyak dalil.

وقد دلت الأحاديث الصحيحة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم على أن صلاة الليل موسع فيها ، فليس فيها حد محدود لا تجوز مخالفته،

Terdapat banyak hadits yang sahih dari Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwa bilangan rakaat shalat malam itu longgar, tidak ada batasan baku yang tidak boleh dilanggar.

بل ثبت عنه صلى الله عليه وسلم أنه كان يصلي من الليل إحدى عشرة ركعة، وربما صلى ثلاث عشرة ركعة، وربما صلى أقل من ذلك في رمضان وفي غيره.

Bahkan terdapat riwayat yang sahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau shalat malam sebanyak 11 rakaat dan terkadang 13 rakaat. Terkadang pula beliau shalat malam kurang dari 11 rakaat ketika Ramadhan atau pun di luar Ramadhan.

ولما سئل صلى الله عليه وسلم عن صلاة الليل قال: مشى مشى ، فإذا خشي أحدكم الصبح صلى ركعة واحدة توتر له ما قد صلى . متفق على صحته .

Ketika Nabi ﷺ ditanya tentang shalat malam, beliau mengatakan, “Shalat malam itu dua rakaat salam, dua rakaat salam. Jika kalian khawatir waktu subuh tiba maka hendaknya dia shalat sebanyak satu rakaat sebagai witir untuk shalat malam yang telah dia kerjakan”¹⁵¹⁹.

ولم يحدد ركعات معينة لا في رمضان ولا في غيره،

Jadi Nabi ﷺ tidak menentukan jumlah rakaat tertentu untuk shalat malam di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan.

¹⁵¹⁹ HR Al-Bukhari dan Muslim

ولهذا صلى الصحابة رضي الله عنهم في عهد عمر رضي الله عنه في بعض الأحيان ثلاثا وعشرين ركعة، وفي بعضها إحدى عشرة ركعة،

Oleh karena itu para sahabat di masa Umar terkadang shalat tarawih sebanyak 23 rakaat dan terkadang sebanyak 11 rakaat.

كل ذلك ثبت عن عمر رضي الله عنه وعن الصحابة في عهده.

Kedua riwayat tersebut adalah riwayat yang sahih dari Umar dan para sahabat di masa Umar.

وكان بعض السلف يصلي في رمضان ستا وثلاثين ركعة ويوتر بثلاث،

Sebagian salaf ketika bulan Ramadhan shalat tarawih sebanyak 36 rakaat terus ditambah witir 3 rakaat.

وبعضهم يصلي إحدى وأربعين،

Sebagian salaf yang lain shalat tarawih sebanyak 41 rakaat.

ذكر ذلك عنهم شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله وغيره من أهل العلم،

Disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan para ulama selainnya.

كما ذكر رحمة الله عليه أن الأمر في ذلك واسع، وذكر أيضا أن الأفضل لمن أطل القراءة والركوع والسجود أن يقلل العدد، ومن خفف القراءة والركوع والسجود زاد في العدد، هذا معنى كلامه رحمه الله.

Ibnu Taimiyyah juga menyebutkan bahwa permasalahan bilangan shalat malam adalah permasalahan yang ada kelonggaran di dalamnya. Ibnu Taimiyyah juga menyebutkan bahwa yang paling *afdhol* bagi orang yang mampu untuk berdiri, ruku dan sujud dalam waktu yang lama adalah mempersedikit jumlah rakaat yang dia lakukan. Sedangkan orang yang berdiri, ruku dan sujudnya tidak

lama hendaknya memperbanyak jumlah rakaat yang dikerjakan. Inilah inti dari perkataan Ibnu Taimiyyah dalam masalah ini.

ومن تأمل سنته صلى الله عليه وسلم علم أن الأفضل في هذا كله هو صلاة إحدى عشرة ركعة، أو ثلاث عشرة ركعة، في رمضان وغيره؛

Siapa saja yang merenungkan dengan baik sunah Nabi ﷺ tentu dia akan berkesimpulan bahwa bilangan rakaat shalat malam yang terbaik adalah 11 rakaat atau 13 rakaat baik di bulan Ramadhan ataupun di luar Ramadhan.

لكون ذلك هو الموافق لفعل النبي صلى الله عليه وسلم في غالب أحواله، ولأنه أرفق بالمصلين وأقرب إلى الخشوع والطمأنينة ، ومن زاد فلا حرج ولا كراهية كما سبق.

Ada dua alasan untuk kesimpulan di atas:

- ☞ **Pertama**, itulah yang sesuai dengan perbuatan Nabi ﷺ dalam mayoritas shalat malam yang beliau kerjakan
- ☞ **Kedua**, itulah yang lebih mudah bagi banyak orang sehingga orang-orang yang melakukannya bisa lebih khusyu' dan tenang ketika mengerjakan shalat. Sedangkan orang yang ingin lebih dari 11 atau 13 rakaat maka hukumnya adalah mubah dan tidak makruh sebagai penjelasan di atas"¹⁵²⁰.

3.3. Yang Utama

Nabi ﷺ biasa melakukan shalat malam dengan bacaan yang panjang dalam setiap raka'at. Di zaman setelah beliau ﷺ , orang-orang begitu berat jika melakukan satu raka'at begitu lama. Akhirnya, 'Umar memiliki inisiatif agar shalat tarawih dikerjakan dua puluh raka'at agar bisa lebih lama menghidupkan malam Ramadhan, namun dengan bacaan yang ringan.

Manakah yang lebih utama melakukan shalat malam 11 raka'at dalam waktu 1 jam ataukah shalat malam 23 raka'at yang dilakukan dalam waktu dua jam atau tiga jam?

¹⁵²⁰ Sumber: *Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawi'ah* ,(15 /18-19), terbitan Dar Ashda' al Mujtama' cetakan ketiga 1428 H.

Yang satu mendekati perbuatan Nabi ﷺ dari segi jumlah raka'at. Namun yang satu mendekati ajaran Nabi ﷺ dari segi lamanya. Manakah di antara kedua cara ini yang lebih baik?

Jawabannya, tentu yang kedua yaitu yang shalatnya lebih lama dengan raka'at yang lebih banyak. Alasannya, karena pujian Allah terhadap orang yang waktu malamnya digunakan untuk shalat malam dan sedikit tidurnya.

Allah ﷻ berfirman,

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam.” (QS. Adz Dzariyat: 17)

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

“Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.” (QS. Al Insan: 26)

Oleh karena itu, para ulama ada yang melakukan shalat malam hanya dengan 11 raka'at namun dengan raka'at yang panjang. Ada pula yang melakukannya dengan 20 raka'at atau 36 raka'at. Ada pula yang kurang atau lebih dari itu. Mereka di sini bukan bermaksud menyelisihi ajaran Nabi ﷺ. Namun yang mereka inginkan adalah mengikuti maksud Nabi ﷺ yaitu dengan mengerjakan shalat malam dengan *thulul qunut* (berdiri yang lama).

Sampai-sampai sebagian ulama memiliki perkataan yang bagus, “Barangsiapa yang ingin memperlama berdiri dan membaca surat dalam shalat malam, maka ia boleh mengerjakannya dengan raka'at yang sedikit. Namun jika ia ingin tidak terlalu berdiri dan membaca surat, hendaklah ia menambah raka'atnya.”

Mengapa ulama ini bisa mengatakan demikian? Karena yang jadi patokan adalah lama berdiri di hadapan Allah ketika shalat malam¹⁵²¹.

¹⁵²¹ Lihat *Shahih Fiqh Sunnah*, (1/414-416) dan At Tarsyid, (hal:146-149).

Al-Imam Asy-Syafi'i sendiri lebih cenderung menyukai sholat sunnah yang lebih lama berdirinya dan jumlah sujudnya sedikit dibandingkan berdirinya sebentar dan jumlah sujudnya banyak. Beliau menyatakan:

فَإِنْ أَطَالُوا الْقِيَامَ وَأَقَلُّوا السُّجُودَ فَحَسَنٌ ، وَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ ، وَإِنْ أَكْثَرُوا الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ فَحَسَنٌ

“ Jika mereka memanjangkan (masa) berdiri dan sedikit jumlah sujud maka itu baik, dan yang demikian ini lebih aku sukai. Jika mereka memperbanyak ruku' dan sujud maka itu juga baik”¹⁵²²

Berdiri lama ini menjelaskan arti pentingnya Tuma'ninah dalam sholat. Nabi ﷺ telah memperingatkan arti penting Tuma'ninah sebagaimana diterangkan dalam hadits di bawah ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَدَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ « ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تَصَلِّ » فَصَلَّى ، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تَصَلِّ » . ثَلَاثًا . فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسَنُ غَيْرَهُ فَعَلِمَنِي . قَالَ « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا »

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ ketika masuk masjid, maka masuklah seseorang lalu ia melaksanakan shalat. Setelah itu, ia datang dan

¹⁵²² Dinukil oleh Abu Nashr al-Maruzi dalam *Qiyaamu Ramadhan* , (1 / 21).

memberi salam pada Nabi ﷺ, lalu beliau menjawab salamnya. Beliau berkata, “Ulangilah shalatmu karena sesungguhnya engkau tidaklah shalat.” Lalu ia pun shalat dan datang lalu memberi salam pada Nabi ﷺ. Beliau tetap berkata yang sama seperti sebelumnya, “Ulangilah shalatmu karena sesungguhnya engkau tidaklah shalat.” Sampai diulangi hingga tiga kali. Orang yang jelek shalatnya tersebut berkata, “Demi yang mengutusmu membawa kebenaran, aku tidak bisa melakukan shalat sebaik dari itu. Makanya ajarilah aku!” Rasulullah ﷺ lantas mengajarnya dan bersabda, “Jika engkau hendak shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah ayat Al Qur’an yang mudah bagimu. Lalu ruku’lah dan sertai thuma’ninah ketika ruku’. Lalu bangkitlah dan beri’tidallah sambil berdiri. Kemudian sujudlah sertai thuma’ninah ketika sujud. Kemudian bangkitlah dan duduk antara dua sujud sambil thuma’ninah. Kemudian sujud kembali sambil disertai thuma’ninah ketika sujud. Lakukan seperti itu dalam setiap shalatmu.”¹⁵²³

Dalam Musnad Imam Ahmad dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أَسْأَلُ النَّاسَ سَرَقَةَ الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ؟ قَالَ: لَا يَتِمُّ رُكُوعُهَا وَلَا سُجُودُهَا.

“Sejahat-jahat pencuri adalah yang mencuri dari shalatnya”. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mencuri dari sholat?”. Rasulullah berkata, “Dia tidak sempurnakan ruku dan sujudnya”¹⁵²⁴

Nabi ﷺ pernah berkata kepada orang yang shalatnya salah,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

“Jika Anda hendak mengerjakan shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat al Quran yang mudah bagi Anda. Kemudian rukuklah

¹⁵²³ HR. Al-Bukhari, (793) dan Muslim, (397)

¹⁵²⁴ HR. Ahmad ,(11532), dishahihkan oleh al Albani dalam *Shahihul Jami'* ,(986)

sampai benar-benar rukuk dengan tumakninah, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud dengan tumakninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk sampai benar-benar duduk dengan tumakninah, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud¹⁵²⁵, Kemudian lakukan seperti itu pada seluruh shalatmu”¹⁵²⁶

Suatu hari Hudzaifah bin Yaman melihat seseorang yang tidak sempurna ruku' dan sujudnya. Ketika orang ini selesai shalat, Hudzaifah berkata kepadanya, “Sholat macam itu?” kemudian Hudzaifah pun berkata, “Seandainya engkau mati, engkau mati bukan diatas sunnah Muhammad ﷺ”. Dalam riwayat lain, “Seandainya engkau mati, engkau mati tidak diatas fitrah yang Allah fitrahkan untuk Muhammad ﷺ”¹⁵²⁷ Menunjukkan teguran yang keras untuk orang yang tidak menyempurnakan ruku'nya. Maksudnya, belum sempurna ruku'nya sudah berdiri kembali, dan seterusnya. Orang yang tidak thuma'ninah dapat membatalkan sholat karena dikalangan 'ulama thuma'ninah termasuk rukun-rukun sholat¹⁵²⁸.

Namun, keadaan jumlah ayat yang dibaca maupun lama berdiri dalam sholat harus disesuaikan dengan keadaan makmum. Jika makmum suka dan tidak menyusahkan mereka jika itu dilakukan, maka panjangnya bacaan yang menyebabkan lamanya berdiri dalam sholat adalah yang terbaik dilakukan.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ قَالَ طَوَّلَ الْقُنُوتِ

¹⁵²⁵ Hendaklah sujud dilakukan pada tujuh bagian anggota badan: (1,2) Telapak tangan kanan dan kiri, (3,4) Lutut kanan dan kiri, (5,6) Ujung kaki kanan dan kiri, dan (7) Dahi sekaligus dengan hidung.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمَرْتُ أَنْ أُسْجِدَ عَلَى سَبْعَةِ أَغْظَمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ - وَالْيَدَيْنِ ، وَالرَّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

“Aku diperintahkan bersujud dengan tujuh bagian anggota badan: (1) Dahi (termasuk juga hidung, beliau mengisyaratkan dengan tangannya), (2,3) telapak tangan kanan dan kiri, (4,5) lutut kanan dan kiri, dan (6,7) ujung kaki kanan dan kiri. ” HR. Al-Bukhari,(812) dan Muslim,(490)

¹⁵²⁶ HR Al-Bukhari ,(757) dan Muslim ,(397) dari sahabat Abu Hurairah ؓ

¹⁵²⁷ HR. Al-Bukhari

¹⁵²⁸ Bagaimana Tanggapan anda dengan sholat tarawih tercepat di dunia yang terjadi di di Ponpes Mamba'ul Hikam, Udanawu, Kabupaten Blitar, Jawa Timur ; 23 raka'at Cuma 7 menit , -katanya semenjak tahun 1800-an.

Dari Jabir beliau berkata: Rasulullah ﷺ ditanya tentang sholat manakah yang lebih utama? Beliau menjawab: 'yang panjang (lama) masa berdirinya'

Sholat sunnah qiyamul lail (sebagaimana tarawih dan witir yang merupakan qiyaamul lail di bulan Ramadhan) lebih diutamakan jika jumlah ayat yang dibaca banyak dan dibaca tartil (tidak tergesa-gesa).

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَائِتِينَ وَمَنْ قَامَ
بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقْتَضِرِينَ

“Barangsiapa yang qiyaamul lail dengan membaca 10 ayat dia tidak tercatat sebagai orang yang lalai, barangsiapa yang qiyamul lail dengan membaca 100 ayat tercatat sebagai orang yang taat, barangsiapa yang qiyaamul lail dengan 1000 ayat tercatat sebagai orang yang mendapat pahala berlimpah”¹⁵²⁹.

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) (نُصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا) (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ
الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sholat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (tartil)”(Q.S al-Muzzammil:1-4).

Pada masa Nabi ﷺ sholat tarawih berjamaah bersama Sahabat Nabi, cukup lama sholat itu didirikan, sampai para Sahabat khawatir tidak bisa makan sahur. Dikatakan oleh Sahabat Nabi Abu Dzar:

...فَقَامَ بِنَا حَتَّى خَشِينَا أَنْ يَفُوتَنَا الْفَلَاحُ

...”maka Nabi melakukan qiyaamul lail (di bulan Ramadhan) bersama kami sampai-sampai kami khawatir akan terluput dari makan sahur”¹⁵³⁰.

¹⁵²⁹ HR Abu Daud

¹⁵³⁰ HR Abu Daud, atAt-Tirmidzi, anNasaa-i, Ibnu Majah

Sunnah ini dilanjutkan di masa Umar bin al-Khatthab pada saat beliau memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamiim ad Daari menjadi imam sholat, begitu lamanya sholat dilakukan sampai-sampai para Sahabat bersandar pada tongkat karena lama berdirinya.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ أَمْرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِي بَنٍ
كُتِبَ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومًا لِلنَّاسِ بِأَحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً قَالَ وَقَدْ كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ
بِالْمِئِينَ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا فِي فُرُوعِ
الْفَجْرِ

Dari Muhammad bin Yusuf dari as-Saa-ib bin Yaziid bahwa dia berkata: Umar bin al-Khotthab memerintah kan Ubay bin Ka'ab dan Tamiim ad-Daari untuk mengimami manusia dengan 11 rakaat. Imam pada waktu itu membaca 200 ayat sampai kami bersandar pada tongkat karena demikian lamanya berdiri. Dan tidaklah kami berpaling kecuali menjelang fajar¹⁵³¹.

Rasulullah ﷺ beberapa kali sholat malam bersama sebagian Sahabat. Beliau pernah sholat malam bersama Abdullah bin Mas'ud ؓ . Dari Abu Waa-il beliau berkata: Abdullah (bin Mas'ud) berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأُطَالَ حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرٍ سَوْءٍ قَالَ قِيلَ وَمَا هَمَمْتَ بِهِ
قَالَ هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدْعُهُ

'Aku pernah sholat bersama Rasulullah ﷺ , beliau memanjangkan (masa berdiri) sampai aku berkehendak untuk melakukan perkara jelek. Ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud: apa perkara jelek tersebut? Ibnu Mas'ud berkata: 'aku berkeinginan untuk duduk dan meninggalkan beliau (sholat)'¹⁵³².

Dari sini jelaslah bahwa sholat sunnah(seperti tarawih) janganlah dilakukan dengan cepat/tergesa-gesa samaai tidak ada tuma'ninah-nya.

¹⁵³¹ Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwattho'*

¹⁵³² HR. al-Bukhari dan Muslim, lafadz sesuai Muslim

Adapun sholat sunnah yang ringan dilakukan oleh Nabi ﷺ sebagaimana hadits diriwayatkan dari ummul mukminin Aisah radhiyallahu'anha adalah 2 rakaat sholat fajr (sebelum sholat subuh)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُخَفِّفُ الرُّكْعَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى إِنِّي لَأَقُولُ هَلْ قَرَأَ بِأَمِّ الْكِتَابِ

Dari 'Aisyah radliyallaahu 'anha beliau berkata: Nabi ﷺ meringankan sholat 2 rakaat sebelum sholat Subuh sampai aku berkata: Apakah beliau membaca alFatihah? ¹⁵³³.

Imam al-Qurthubi rahimahullah berkata:

وَأَمَّا مَعْنَاهُ أَنَّهُ كَانَ يُطِيلُ فِي التَّوَاتُلِ ، فَلَمَّا خَفَّفَ فِي قِرَاءَةِ رُكْعَتَيْ الْفَجْرِ صَارَ كَأَنَّهُ لَمْ يَقْرَأْ بِالنِّسْبَةِ إِلَى غَيْرِهَا مِنَ الصَّلَوَاتِ

"Sesungguhnya maknanya adalah : bahwa Nabi ﷺ biasa memanjangkan bacaan pada sholat Sunnah. Maka ketika beliau meringankan bacaan pada 2 rakaat (sebelum) Subuh, jadilah seakan-akan beliau tidak membaca (AlFatihah) jika dibandingkan dengan sholat-sholat beliau yang lain" ¹⁵³⁴.

Kesimpulan :Nabi ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْلُ الْفُتُوتِ

"Sebaik-baik shalat adalah yang lama berdirinya." ¹⁵³⁵

Dari Abu Hurairah ؓ , beliau berkata,

عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا

"Nabi ﷺ melarang seseorang shalat mukhtashiran." ¹⁵³⁶

¹⁵³³ HR. Al-Bukhari

¹⁵³⁴ Dinukil oleh al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqolaany dalam Fathul Baari ,(4 / 161).

¹⁵³⁵ HR. Muslim ,(756)

Ibnu Hajar -rahimahullah- membawakan hadits di atas dalam kitab beliau *Bulughul Marom*, Bab “*Dorongan agar khusu’ dalam shalat.*” Sebagian ulama menafsirkan ikhtishor (mukhtashiron) dalam hadits di atas adalah shalat yang ringkas (terburu-buru), tidak ada thuma’ninah ketika membaca surat, ruku’ dan sujud¹⁵³⁷.

4. Qunut Witir

Imam Malik berpendapat bahwa qunut witir dilaksanakan hanya pada pertengahan atau setengah akhir bulan Ramadhan. Hal ini juga dinyatakan oleh Az-Zuhri, Imam Malik dan Imam Ahmad dengan membawakan dalil riwayat Abu Daud: Umar Ibnul Khatab رضي الله عنه mengumpulkan (manusia) kepada Ubai bin Ka’ab dan dia shalat bersama mereka pada malam ke 20. Dia tidak qunut kecuali pada pertengahan akhir bulan Ramadhan¹⁵³⁸.

Hadits Ubay bin Ka’ab yaitu Nabi ﷺ berqunut dalam shalat witir¹⁵³⁹. Menurut Syaikh Al Albani). Hadits ini mutlak tidak khusus pada bulan Ramadhan.

Mufti Saudi Arabia di masa silam, Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baz ditanya: Apa hukum membaca do’a qunut setiap malam ketika (shalat sunnah) witir?

Jawab: Tidak masalah mengenai hal ini. Do’a qunut (witir) adalah sesuatu yang disunnahkan. Nabi ﷺ pun biasa membaca qunut tersebut. Beliau pun pernah mengajari (cucu beliau) Al Hasan beberapa kalimat qunut untuk shalat witir. Ini termasuk hal yang disunnahkan. Jika engkau merutinkan membacanya setiap malamnya, maka itu tidak mengapa. Begitu pula jika engkau meninggalkannya suatu waktu sehingga orang-orang tidak menyangkanya wajib, maka itu juga tidak mengapa. Jika imam meninggalkan membaca do’a qunut suatu waktu dengan tujuan untuk mengajarkan manusia bahwa hal ini tidak wajib, maka itu juga tidak mengapa. Nabi ﷺ ketika mengajarkan do’a qunut pada cucunya Al Hasan, beliau tidak mengatakan padanya: “*Bacalah do’a qunut tersebut pada sebagian waktu saja*”. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa membaca qunut witir terus menerus adalah sesuatu yang dibolehkan¹⁵⁴⁰.

¹⁵³⁶ HR. Al-Bukhari,(1220) dan Muslim,(545).

¹⁵³⁷ Lihat *Syarh Bulughul Marom*, Syaikh ‘Athiyah Muhammad Salim,(49/3)

¹⁵³⁸ HR. Abu Daud dalam Sunannya,(2/65)

¹⁵³⁹ HR. Abu Daud,(1427)

¹⁵⁴⁰ Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz rahimahullah, *Fatawa Nur ‘alad Darb*, (2/1062)

Syaikh Masyhur Hasan Salman , berkata: "Benar, qunut witir pada pertengahan akhir Ramadhan mempunyai keadaan yang khusus yang diterangkan oleh atsar yang terdapat dalam Shahih Ibnu Khuzaimah, [2/155-156] dengan sanad yang shahih. Akan tetapi qunut witir tidak dikhususkan dan terbatas pada waktu ini, tetapi ia syariatkan di seluruh tahun¹⁵⁴¹.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata setelah menyebutkan pendapat para ulama tentang qunut witir,

وَحَقِيقَةُ الْأَمْرِ أَنَّ قُنُوتَ الْوُتْرِ مِنْ جَنْسِ الدُّعَاءِ السَّائِعِ فِي الصَّلَاةِ مَنْ شَاءَ فَعَلَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ . كَمَا يُخَيَّرُ الرَّجُلُ أَنْ يُؤْتِرَ بِثَلَاثٍ أَوْ خَمْسٍ أَوْ سَبْعٍ وَكَمَا يُخَيَّرُ إِذَا أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ إِنْ شَاءَ فَصَلَ وَإِنْ شَاءَ وَصَلَ . وَكَذَلِكَ يُخَيَّرُ فِي دُعَاءِ الْقُنُوتِ إِنْ شَاءَ فَعَلَهُ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَهُ وَإِذَا صَلَّى بِهِمْ قِيَامَ رَمَضَانَ فَإِنْ قَنَتَ فِي جَمِيعِ الشَّهْرِ فَقَدْ أَحْسَنَ وَإِنْ قَنَتَ فِي النِّصْفِ الْأَخِيرِ فَقَدْ أَحْسَنَ وَإِنْ لَمْ يَقْنُتْ بِحَالٍ فَقَدْ أَحْسَنَ .

“Hakekatnya, qunut witir adalah sejenis do’a yang dibolehkan dalam shalat. Siapa yang mau membacanya, silakan. Dan yang enggan pun dipersilakan. Sebagaimana dalam shalat witir, seseorang boleh memilih tiga, lima, atau tujuh raka’at semau dia. Begitu pula ketika ia melakukan witir tiga raka’at, maka ia boleh melaksanakan 2 raka’at salam lalu 1 raka’at salam, atau ia melakukan tiga raka’at sekaligus. Begitu pula dalam hal qunut witir, ia boleh melakukan atau meninggalkannya sesuka dia. Di bulan Ramadhan, jika ia membaca qunut witir pada keseluruhan bulan Ramadhan, maka itu sangat baik. Jika ia berqunut di separuh akhir bulan Ramadhan, itu pun baik. Jika ia tidak berqunut, juga baik.”¹⁵⁴²

Mengenai tempat qunut, ada beberapa pendapat yaitu: Pertama, sesudah ruku`, sebagaimana pendapat Imam As-Syafi’i dan Ahmad ;Kedua, sebelum ruku` menurut pendapat Imam Malik ;Ketiga, boleh sesudah ruku` dan sebelum ruku, menurut salah satu pendapat Imam Malik¹⁵⁴³.

¹⁵⁴¹ *Al-Qaulul Mubin* ,(hal:133-134) Demikian juga yang dinyatakan oleh Sayid Sabiq dalam *Fiqhus Sunnah* ,[1/165] dan lain-lain. Oleh karena itu Syaikh Masyhur memasukkan pendapat di atas sebagai kesalahan.

¹⁵⁴² *Majmu’ Al Fatawa*,(22/271)

¹⁵⁴³ *lihat Al-Istidzkar* ,(6/201)

Dalil Pendapat Pertama Sesudah Ruku'

أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِي -وَكَانَ فِي عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَرْقَمِ عَلَى بَيْتِ الْمَالِ- قَالَ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ فَخَرَجَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْقَارِي فَطَافَ بِالْمَسْجِدِ ، وَأَهْلُ الْمَسْجِدِ أَوْزَاعَ مُتَفَرِّقُونَ ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ ، فَقَالَ عُمَرُ : وَاللَّهِ إِنِّي أَظُنُّ لَوْ جَمَعْنَا هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ ؛ لَكَانَ أَمْثَلًا . ثُمَّ عَزَمَ عُمَرُ عَلَى ذَلِكَ وَآمَرَ أَبِي أَنْ يَقُومَ لَهُمْ فِي رَمَضَانَ فَخَرَجَ عُمَرُ عَلَيْهِمُ وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ ، فَقَالَ عُمَرُ : نَعَمْ الْبِدْعَةُ هِيَ ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ -يريد: آخر الليل- فَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ وَكَانُوا يَلْعَنُونَ الْكُفْرَةَ فِي النَّصَفِ : اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكُفْرَةَ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكَ ، وَيَكْذِبُونَ رُسُلَكَ ، وَلَا يُؤْمِنُونَ بِوَعْدِكَ ، وَخَالَفَ بَيْنَ كَلِمَتِهِمْ ، وَأُلْقِيَ فِي قُلُوبِهِمُ الرَّعْبُ ، وَأُلْقِيَ عَلَيْهِمْ رَجْزُكَ وَعَذَابُكَ ، إِلَهَ الْحَقِّ . ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَيَدْعُو لِلْمُسْلِمِينَ بِمَا اسْتَطَاعَ مِنْ خَيْرٍ ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِينَ . قَالَ: وَكَانَ يَقُولُ إِذَا فَرَغَ مِنْ لَعْنَةِ الْكُفْرَةِ وَصَلَاتِهِ عَلَى النَّبِيِّ وَاسْتِغْفَارِهِ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَمَسْأَلَتِهِ : اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَخْفَدُ ، وَتَرْجُو رَحْمَتَكَ رَبَّنَا ، وَنَخَافُ عَذَابَكَ الْجَدِّ ، إِنَّ عَذَابَكَ لِمَنْ عَادَيْتَ مُلْحَقٌ ، ثُمَّ يَكْبِرُ وَيَهْوِي سَاجِدًا .”

Sesungguhnya ‘Abdur-Rahmân bin ‘Abdun al-Qâri -beliau, dahulu pada zaman ‘Umar bin al-Khaththab ﷺ bersama ‘Abdullah bin al-Arqam memegang Baitul Mal- berkata: “Sesungguhnya ‘Umar bin al-

Khatthab ﷺ keluar pada malam hari di bulan Ramadhan, lalu ‘Abdur-Rahmân bin ‘Abdun al-Qâri keluar dan mengelilingi masjid dan mendapatkan orang-orang di masjid terbagi berkelompok-kelompok tidak bersatu; seorang shalat sendiri dan yang lainnya mengimami shalat sejumlah orang. Maka ‘Umar ﷺ berkata: ‘Demi Allah! Saya pandang, seandainya kita kumpulkan mereka pada satu imam saja, tentu akan lebih baik,’ kemudian ‘Umar bertekad untuk itu, dan ia memerintahkan ‘Ubai bin Ka’ab untuk mengimami shalat malam mereka di bulan Ramadhan. Lalu ‘Umar ﷺ keluar menemui mereka lagi dalam keadaan orang-orang shalat di belakang satu imam, sehingga ‘Umar berkata: ‘Sebaik-baik bid’ah ialah ini dan yang tidur (tidak ikut) lebih utama dari yang ikut shalat,’ -yang beliau inginkan (yang shalat) di akhir malam (lebih utama)- karena orang-orang melakukan shalat tarawih di awal malam. Mereka melaknat (mendoakan keburukan) bagi orang kafir pada separuh bulan Ramadhan dengan doa: ‘Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang menghalangi (manusia) dari jalan-Mu, mendustakan para rasul-Mu dan tidak beriman dengan janji-Mu. Cerai-beraikan persatuan mereka dan timpakanlah rasa takut di hati-hati mereka, serta timpakan siksaan dan adzab-Mu atas mereka, wahai sesembahan yang haq,’ kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ dan berdoa untuk kebaikan kaum muslimin semampunya, kemudian memohon ampunan untuk kaum mukminin”.

Beliau berkata: “Apabila selesai melaknat orang-orang kafir, bershalawat kepada Nabi ﷺ, memohon ampunan untuk kaum mukminin dan mukminat serta permintaan lainnya, ia mengucapkan: ‘Ya Allah, kami hanya menyembah kepada-Mu, berusaha dan beramal hanya untuk-Mu, dan memohon rahmat kepada-Mu, wahai Rabb kami, dan kami takut kepada adzab-Mu yang pedih. Sesungguhnya adzab-Mu ditimpakan kepada orang yang Engkau musuhi,’ kemudian ia bertakbir dan turun untuk sujud”¹⁵⁴⁴.

Kata “kemudian bertakbir dan turun untuk sujud,” ini menunjukkan bahwasanya qunut Witir dilakukan setelah ruku’, sebab, bila doa qunutnya dibaca setelah membaca surat, tentulah bertakbir untuk ruku’ bukan untuk sujud. Yang berarti menunjukkan, bolehnya hal tersebut karena dilakukan di hadapan para sahabat, dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya.

¹⁵⁴⁴ HR.Ibnu Khuzaimah dalam Shahîh-nya,(2/155-156). Dikatakan oleh pentahqîqnya: “Isnadnya shahîh”

Dalil Pendapat Kedua Sebelum Ruku' :Hadits Ubai bin Ka'ab رضي الله عنه , ia berkata:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتِرُ فَيَقْنُتُ قَبْلَ الرُّكُوعِ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَه.

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berwitir lalu melakukan qunut sebelum ruku’”¹⁵⁴⁵.

Atsar Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang disampaikan Alqamah rahimahullah, ia berkata:

أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ وَأَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا يَقْنُتُونَ فِي الْوُتْرِ قَبْلَ الرُّكُوعِ. أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ.

“Sungguh, dahulu Ibnu Mas'ud dan para sahabat Nabi ﷺ melakukan qunut dalam Witir sebelum ruku’”¹⁵⁴⁶.

Riwayat hadits dari Ubai bin Ka'ab رضي الله عنه , dia berkata: Rasulullah ﷺ qunut pada rakaat witir dan meletakkannya sebelum ruku' ”¹⁵⁴⁷.

Syaikh Masyhur berkata: "Qunut witir diletakkan sebelum ruku' sedangkan qunut nazilah sesudah ruku'. Kecuali apabila terjadi nazilah (kegentingan) di kalangan kaum muslimin sebagaimana pada atsar yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah¹⁵⁴⁸ .

Kemudian tatacaranya adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sayid Sabiq: "Apabila qunut setelah ruku', dengan mengangkat tangan dan takbir setelah selesai qunut. Yang demikian diriwayatkan dari

¹⁵⁴⁵ HR Ibnu Majah dan dishahîhkan al-Albâni dalam *Irwa' al-Ghalil*, (2/167 /426)

¹⁵⁴⁶ HR Ibnu Abi Syaibah, dan dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil* (2/166): “Sanadnya baik dan ia sesuai syarat Muslim,” setelah itu beliau berkata: “Kesimpulannya, bahwasanya yang shahih benar dari para sahabat ialah qunut sebelum ruku' dalam Witir”).

¹⁵⁴⁷ HR. Ibnu Abi Syaibah,(12/41/1), Abu Daud, An-Nasa'i di dalam *Sunan Al-Kubra* , (218/1-2), Ahmad, At-Thabrani, Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir dengan sanad yang shahih. Demikian penilaian Syaikh Albani

¹⁵⁴⁸ *Al-Qaulul Mubin*, (hal: 134)

sebagian shahabat. Sebagian ulama menyunahkannya dan sebagian lain tidak."¹⁵⁴⁹

Adapun do'a qunut pada waktu witir adalah sunnah¹⁵⁵⁰ dan dikerjakan setelah atau sebelum ruku'-setelah ruku' lebih utama¹⁵⁵¹ dan dilaksanakan dengan mengangkat tangan¹⁵⁵² serta menjaharkan bacaan do'a¹⁵⁵³.

Bacaan Qunut Witir yang artinya :

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي
فِيمَا أُعْطِيتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يَقْضِي عَلَيْكَ، إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ
وَأَلَيْتَ، (وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ)، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

*"Ya Allah! Berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, sayangilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepadaMu. Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Maha Suci Engkau, wahai Rabb kami dan Maha Tinggi Engkau."*¹⁵⁵⁴

Syaikh Masyhur mengatakan: "Doa ini tidak boleh ditambah seperti yang dilakukan kebanyakan imam shalat dengan tambahan **"falakal hamdu `alaa maa qadlait astaghfiruka wa atuubu ilaik."** Adapun shalawat kepada Nabi ﷺ telah tsabit pada hadits Ubai bin Ka'ab yang mengimami manusia pada shalat tarawih di jaman Umar

¹⁵⁴⁹ *Fiqhus Sunnah*, (1/166)

¹⁵⁵⁰ *Al mughni*, (2/ 580-581); Nailul Autar, (2/262) ; Syarh Muslim, (5/183)

¹⁵⁵¹ *Majmu' fatawa* Syeikh Islam , (23/100); *Al Mughni*, (2/581-582); *Zaadul Maa'ad* , (1/282); *Fathul Bari*, (2/491)

¹⁵⁵² *Shohih Sunan At Turmizi*, (3/169); *Abu Daud* , (1488); *Ibnu Majah* , (3865)

¹⁵⁵³ Lihat Riwayat Imam Baihaqi, (2/212)

¹⁵⁵⁴ HR. Empat penyusun kitab Sunan, Ahmad, Ad- Darimi, Al-Hakim dan Al-Baihaqi. Sedang doa yang ada di antara dua kurung, menurut riwayat Al-Baihaqi. Lihat *Shahih At-At-Tirmidzi* , (1/144), *Shahih Ibnu Majah* , (1/194) dan *Irwa'ul Ghalil*, oleh Al-Albani , (2/172). lihat Ibnu Khuzaimah , (1/911) dan Ibnu Abi Syaibah)

radliyallahu `anhu. Perbuatan ini termasuk amal kaum salaf walaupun atsar ini didlaifkan oleh Ibnu Hajar¹⁵⁵⁵.

Kemudian membaca shalawat kepada Nabi ﷺ serta memohon ampunan bagi. Dan tidak mengapa ditambah dengan laknat kepada orang kafir¹⁵⁵⁶. Jika telah selesai mengucapkan shalawat kepada nabi ﷺ serta mohon ampunan bagi orang-orang yang beriman laki-laki mau pun perempuan serta meminta laknat untuk orang kafir, maka diteruskan dengan membaca do'a, yang artinya :

اللَّهُمَّ إِنَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُو رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِينَ مُلْحِقٌ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ، وَلَا نَكْفُرُكَ، وَتُؤْمِنُ بِكَ، وَتَخْضَعُ لَكَ، وَتَخْلَعُ مِنْ يَكْفُرُكَ.

*"Ya Allah! Hanya Engkaulah yang kami ibadati. UntukMu kami melakukan shalat dan sujud. KepadaMu kami ber-usaha dan melayani. Kami mengharap-kan rahmatMu, kami takut pada siksaanMu. Sesungguhnya siksaan-Mu akan menimpa pada orang-orang kafir. Ya, Allah! Kami minta pertolongan dan minta ampun kepadaMu, kami memuji kebaikanMu, kami tidak ingkar kepadaMu, kami beriman kepadaMu, kami tunduk padaMu dan berlepas diri dari orang yang kufur kepadaMu."*¹⁵⁵⁷

Kemudian bertakbir dan sujud¹⁵⁵⁸

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ, ia berkata : " Bahwasanya Nabi ﷺ senantiasa diakhir witrnya mengucapkan ;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمَعَاْفَاتِكَ مِنْ عِقَابِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِيَنَّاءَ عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

¹⁵⁵⁵ Al-Qaulul Mubin, (hal:134)

¹⁵⁵⁶ Qiyamul Ramadhan, (hal:31)

¹⁵⁵⁷ HR. Al-Baihaqi dalam As-Sunanul Kubra, sanadnya menurut pendapat Al-Baihaqi adalah shahih, (2/211). Syaikh Al-Albani dalam Irwa'ul Ghalil, (2/170) berkata: Sanadnya shahih dan mauquf pada Umar.

¹⁵⁵⁸ Riwayat Ibnu Khuzaimah dalam kitab shohihnya, (2/155-156/1100)

“Ya Allah aku berlindung dengan keridhoan-mu terhadap kemarahan-Mu, dengan kesela matan-Mu dari siksa-Mu Aku berlindung kepada-mu dari ZatMu.Tidak dapat kuhitung pujian kepada-Mu sebagaimana yang Engkau lakukan kepada dirimu sendiri.”¹⁵⁵⁹

5. Anak Kecil Menjadi Imam Tarawih

5.1. Yang Berhak Menjadi Imam

5.1.1. Wilayah Yang Ada Pemiliknya -Pemimpin

Seluruh ulama 4 madzhab sepakat jika dalam satu tempat itu ada pemilik wilayah atau pemimpinnya, baik tingkat tertinggi atau pun tingkat terendah, maka pemimpin itulah yang berhak untuk menjadi imam shalat walaupun di daerah tersebut ada orang yang lebih *faqih* atau lebih *fasih* atau yang biasa disebut dengan istilah *Aqra*'. Maka yang berhak setelahnya ialah orang yang dipilih oleh pemimpin tersebut; entah memang diminta untuk dipilih atau ditugasi dan sejenisnya, pada intinya ia mempunyai 'lisesnsi' dari sang pemimpin.

Dan yang termasuk orang yang punya wilayah, di mana itu menjadi sifat yang sah untuk menjadi imam shalat adalah tuan rumah, jika memang kita berkunjung ke rumah seseorang. Juga Imam ratib, atau imam rutin dalam masjid tertentu. ini adalah pendapat yang disepakati oleh ulama 4 madzhab, berdasarkan hadits Nabi ﷺ ketika beliau menjelaskan kualifikasi-kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang Imam shalat,:

يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَاهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمُ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِنًا وَلَا يُؤْمَنُ الرَّجُلُ الرَّجُلُ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Dari 'Uqbah bin Amr ؓ., Rasul ﷺ “Yang menjadi imam bagi suatu kaum adalah orang yang lebih *aqra*' pada kitabullah. Bila peringkat mereka sama dalam masalah qiraat, maka yang lebih paham dengan sunnah. Bila peringkat mereka sama, maka yang lebih dahulu berangkat hijrah. Bila peringkat mereka sama, maka yang lebih banyak usianya. Namun janganlah seorang menjadi imam

¹⁵⁵⁹ Dikeluarkan oleh Imam Ahmad,(1/96). Lihat *Irwaul Ghalil*,(2/175/430)

buat orang lain di wilayah kekuasaan orang lain itu, jangan duduk di rumahnya kecuali dengan izinya”¹⁵⁶⁰.

Di ujung hadits, Nabi ﷺ menegaskan bahwa syarat-syarat di atas menjadi tidak dilirik jika kita berada dalam wilayah yang memang ada pemiliknya atau pemimpinnya, maka dia itulah yang layak menjadi Imam Shalat. Tentu berbeda hukumnya jika kemudian sang pemilik wilayah memberikan izin kepada salah seorang tamunya¹⁵⁶¹.

5.1.2. Tidak Ada Pemilik Wilayah

Yang di atas itu adalah ketentuan syariah jika memang kondisinya ada pemilik wilayah di tempat tersebut. Akan tetapi jika berada pada kondisi yang memang pemilik wilayah tidak ada; seperti untuk menentukan imam tetap masjid, atau juga memilih imam shalat dalam perjalanan, serta memilih imam shalat bagi satu komunitas di Negara minoritas, atau sejenisnya.

Sejatinya yang menjadi patokan untuk menentukan siapa yang lebih berhak menjadi imam shalat adalah hadits sahabat ‘Uqbah bin ‘Amr yang secara tekstual, urutannya menjadi seperti ini:

- 1) *Aqra’* (lebih fasih)
- 2) *Afqah* (Lebih faham fiqih shalat)
- 3) Lebih dahulu hijrah
- 4) Lebih tua usia

Jadi, kalau memang ada beberapa kandidat, maka inilah yang menjad ukurannya. Dalam hadits yang lebih didahulukan adalah yang *Aqra’*, atau yang lebih fasih dan baik bacaan qur’annya, dan biasanya mereka tentu lebih banyak hafalannya dibanding yang lain. Tapi nyatanya, ulama berbeda pendapat dalam hal ini, tidak semua menjalannya hadits secara tekstual.

5.1.3. Lebih Faham Fiqih Shalat

Jumhur ulama, yaitu mazhab Al-Hanafiyah, Al-Malikiyah dan Al-syafi’iyyah lebih mendahulukan orang yang *afqah*, yaitu lebih mengerti

¹⁵⁶⁰ HR. Muslim

¹⁵⁶¹ Fathul Qadir,(1/303). Jawahir al-Iklil,(1/83), Nihayatul Muhtaj,(2/175), Al-Mughni,(2/206).

ilmu fiqih, khususnya fiqih shalat untuk menjadi imam shalat berjamaah, dari pada orang lebih yang fasih dalam bacaan ayat Al-Quran¹⁵⁶².

Beberapa dalil yang digunakan jumhur ulama adalah:

Pertama. Rasulullah ﷺ ketika berhalangan dari ikut shalat berjamaah pada detik-detik menjelang wafatnya, beliau meminta Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ ingkan shahabat yang lain untuk menggantikannya menjadi imam shalat berjamaah.

Padahal saat itu ada banyak shahabat beliau yang bacaannya jauh lebih fasih, seperti Ubay bin Ka'ab ؓ . Bahkan Rasulullah ﷺ mengakui bahwa Ubay bin Kaab adalah orang yang paling fasih bacaan Al-Quran-nya.

أَقْرَأُكُمْ أَبِي

*Orang yang paling fasih bacaannya diantara kalian adalah Ubay*¹⁵⁶³.

Namun beliau ﷺ tidak meminta Ubay bin Kaab yang menggantikan posisi dirinya sebagai imam shalat berjamaah di masjid Nabawi saat itu. Justru beliau meminta Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ , yang nota bene adalah orang yang paling paham ilmu agama dan syariah Islam.

Kedua. Yang banyak diungkapkan oleh para ulama madzhab yang mendahulukan orang *afqah* dibanding *aqra'* adalah kebutuhan shalat akan ilmu fiqih shalat itu sendiri. Kebutuhan jauh lebih banyak dibanding kebutuhan bacaan yang hanya pada saat membaca ayat al-Quran. Sedangkan ilmu atau fiqih shalat itu sendiri, dibutuhkan di seluruh bagian shalat, tidak hanya sebagian saja.

Ketiga. Ulama dalam pendapat ini menfasirkan bahwa yang dimaksud *Aqra'* -kalau ingin mengikuti jalur tekstual hadits- adalah orang yang memang faham fiqih juga; karena memang sahabat yang disebut *aqra'* adalah mereka yang faham sekali ayat-ayat qur'an. Karena mereka tidak hanya belajar baca, belajar menghafal, akan tetapi kebiasaan para sahabat adalah yang *aqra'* itu pasti juga yang *afqah*.

¹⁵⁶² Fathul Qadir ,(1/303) Jawahir al-Iklil,(1/83), Nihayatul Muhtaj,(2/175)

¹⁵⁶³ HR. Tirmizi

Imam al-Ramliy dari al-Syafi'iyyah mengatakan:

وَأَمَّا خَيْرٌ ﴿ أَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَقْرُوهُمْ ﴾ ﴿ فَمَحْمُولٌ عَلَى عُرْفِهِمُ الْغَالِبِ أَنَّ
الْأَقْرَأَ أَفْقَهُ ؛ لِكُونِهِمْ يَضُمُونَ لِلْحِفْظِ مَعْرِفَةَ فَقْهِ الْآيَةِ وَعُلُومَهَا

*"maksud hadits 'yang berhak jadi imam adalah yang aqra'" itu diartikan bahwa yang aqra menurut kebiasaan dan pengetahuan sahabat yang lazim adalah aqra itu maksudnya afqah. Karena memang mereka para sahabat selain menghafal mereka juga mempelajari isi dan kandungan hukum dari ayat-ayat yang mereka pelajari"*¹⁵⁶⁴.

5.1.4. Lebih Fasih Bacaannya

Pendapat ini adalah pendapat yang diambil oleh al Imam Abu Hanifah dan para pengikut mazhab Beliau, al Imam Sufyan Ats Tsauriy¹⁵⁶⁵ dan Al Imam Ahmad bin Hambal *rohimahumullah*. Dalil mereka adalah :

Hadits Abu Sa'id al Khudriy رضي الله عنه , Beliau mengatakan,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيُؤَمِّهِمْ أَحَدُهُمْ وَأَحَقُّهُمْ
بِالْإِمَامَةِ أَقْرُوهُمْ »

Rasulullah ﷺ mengatakan, *"Jika kalian berjumlah tiga orang (dan hendak mengerjakan sholat berjamaah) makan hendaklah salah seorang dari kalian yang paling banyak hafalannya (qori') menjadi imam"*¹⁵⁶⁶.

Hadits Abu Mas'ud Al Anshari رضي الله عنه , Beliau mengatakan,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا
فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ

¹⁵⁶⁴ Nihayah al-Muhtaj, (2/175)

¹⁵⁶⁵ Shohih Fiqh Sunnah oleh Abu Malik Kamal bin Sayd, (hal:521/1), terbitan Maktabah Taufiqiyah, Kairo, Mesir

¹⁵⁶⁶ HR. Muslim , (672)

كَانُوا فِي الْهَجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا وَلَا يُؤَمِّنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ
فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Rasulullah ﷺ mengatakan, “Yang menjadi imam dari suatu kaum adalah orang yang paling banyak hafalan terhadap Kitab Allah (Al Qur’an), jika diantara mereka ada yang memiliki hafalan sama maka yang menjadi imam mereka adalah orang yang paling paham tentang sunnah Nabi (hadits) jika diantara mereka masih sama maka yang paling dahulu hijrah¹⁵⁶⁷ jika mereka dalam masalah hijrah sama maka yang lebih dahulu masuk islam¹⁵⁶⁸. Janganlah seorang laki-laki menjadi imam seorang lelaki yang lain yang merupakan sulthannya dalam daerah kekuasaan sulthan tersebut dan tidak pula di rumah orang yang di datangnya sebagai bentuk pemuliaan baginya kecuali atas izin orang tersebut”¹⁵⁶⁹.

Hadits Amr bin Salamah:

صَلُّوا صَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا ، وَصَلُّوا كَذَا فِي حِينِ كَذَا ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ ،
فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدُكُمْ ، وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنً

“Sholatlah kalian pada keadaan demikian, Sholatlah kalian pada keadaan demikian, jika telah datang waktu sholat maka hendaklah

¹⁵⁶⁷ Al Iman An Nawawiy mengatakan, “Para ulama mazhab kami/mazhab Syafi’i mengatakan, “Termasuk dalam sabda Nabi ﷺ (فَأَقْدَمُهُمْ هَجْرَةً) ‘maka yang paling dahulu hijroh’ ini dua golongan. Golongan Pertama mereka orang-orang yang hidup di zaman kita yang lebih dahulu hijroh dari negeri kafir ke negeri Islam, karena kewajiban hijroh itu tetap ada menurut mazhab kami dan ini merupakan pendapat jumhur ulama’. Adapun sabda Nabi ﷺ

لَا حِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ

‘Tidak ada hijroh setelah penaklukan kota Makkah’

Maksudnya adalah karena setelah itu kota Makkah telah menjadi bagian dari Negeri Islam atau maksudnya adalah tidak ada hijrah yang keutamaannya seperti hijrah sebelum penaklukan kota Makkah. Golongan Kedua anak keturunan orang-orang yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ (أَوْلَادُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). (Lihat *Al Minhaaj Syarh Shahih Muslim* oleh An Nawawiy asy Syafi’i dengan tahqiq Syaikh Khalil Ma’mun Syihaa,(3/177-178), terbitan Darul Ma’rifah, Beirut.

¹⁵⁶⁸ Dalam sebuah riwayat disebutkan (سِنًا) yang paling tua, (فَأَكْبَرَهُمْ سِنًا) yang paling banyak umurnya/tua *Minhaaj Syarh Shahih Muslim* ,(3/178)

¹⁵⁶⁹ HR. Muslim ,(672).

*salah seorang dari kalian beradzan dan hendaklah salah seorang dari kalian yang paling banyak hafalan Al Qur'annya menjadi imam”*¹⁵⁷⁰.

Sedangkan peristiwa di mana Nabi ﷺ mendahulukan sahabat mulia Abu bakr رضي الله عنه untuk menjadi Imam padahal di antara para sahabat ada yang lebih fasih bacaan qur'annya, dijawab oleh Imam Ahmad, sebagaimana direkam oleh Imam al-Buhuti dalam *Kasysyaf al-Qina'* (1/147):

فَاجَابَ أَحْمَدُ عَنْهُ بِأَنَّهُ إِنَّمَا قَدَّمَهُ عَلَى مَنْ هُوَ أَقْرَأُ لَتَقَهُمُ الصَّحَابَةُ مِنْ تَقْدِيمِهِ فِي
الإِمَامَةِ الصُّغْرَى اسْتِحْقَاقَهُ لِلْإِمَامَةِ الْكُبْرَى وَتَقْدِيمُهُ فِيهَا عَلَى غَيْرِهِ

”Imam Ahmad menjawab, bahwa Abu Bakr didahulukan menjadi Imam shugra (imam shalat) itu memberi pemahaman kepada para sahabat bahwa dialah yang berhak nantinya menggantikan Nabi untuk imamah kobra (pemimpin muslim) di antara yang lainnya”.

Penulis Shahih Fiqh Sunnah mengatakan, “Pendapat yang rojih/kuat adalah pendapat yang mendahulukan orang yang banyak hafalannya menjadi imam daripada orang yang fakih, akan tetapi dengan syarat orang yang banyak hafalannya tersebut memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum seputar sholat. Jika ia bukan orang yang demikian maka orang yang banyak hafalannya semisal keadaan di atas tidaklah diutamakan menjadi imam dengan sepakat para ulama’.”¹⁵⁷¹

5.2. Imam Anak-Anak

Adapun hukum anak-anak yang mumayyiz¹⁵⁷² menjadi imam ada dua pendapat :

¹⁵⁷⁰ HR. al-Bukhari ,(4302)

¹⁵⁷¹ Tulisan ini diangkat dari kitab *Shohih Fiqh Sunnah* oleh Abu Malik Kamal bin Sayd,(1/521-522), terbitan Maktabah Taufiqiyah,Kairo,Mesir dengan perubahan seperlunya.

¹⁵⁷² Anak yang telah mencapai usia tamyiz disebut mumayyiz. Diantara ciri anak yang mumayyiz : dia bisa membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, dia sudah merasa malu ketika tidak menutup aurat, dia mengerti shalat harus serius, dst. yang menunjukkan fungsi akal nya normal. Umumnya, seorang anak menjadi mumayyiz ketika berusia 7 tahun.. Batas dimana seorang anak telah dianggap dewasa oleh syariat, dan berkewajiban untuk melaksanakan beban syariat. Tidak ada batas usia baku untuk baligh, karena batas baligh kembali pada ciri fisik. Untuk laki-laki: telah mimpi basah,

5.2.1. Membolehkan

Al-Hafidz Ibn Hajar rahimahullah mengatakan,

إِلَى صِحَّةِ إِمَامَةِ الصَّبِيِّ ذَهَبَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَالشَّافِعِيُّ وَإِسْحَاقُ ، وَكَرِهَهَا
مَالِكٌ وَالثَّوْرِيُّ ، وَعَنْ أَبِي حَنِيفَةَ وَأَحْمَدَ رَوَاتَانِ ، وَالْمَشْهُورُ عَنْهُمَا الْإِجْزَاءُ فِي
النَّوَافِلِ دُونَ الْفَرَائِضِ

Tentang keabsahan anak kecil (mumayyiz) yang menjadi imam merupakan pendapat Hasan Al-Bashri, As-Syafii, dan Ishaq bin Rahuyah. Sementara Imam Malik dan Ats-Tsauri melarangnya. Sementara ada dua riwayat keterangan dari Abu Hanifah dan Imam Ahmad. Pendapat yang masyhur dari dua ulama ini (Abu Hanifah dan Imam Ahmad), anak kecil sah jadi imam untuk shalat sunah dan bukan shalat wajib¹⁵⁷³.

Dari Amr bin Salamah radhiyallahu ‘anhuma, beliau menceritakan,

كُنَّا بِحَاضِرِ يَمْرُ بَنِي النَّاسِ إِذَا أَتَوَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانُوا إِذَا رَجَعُوا
مَرُّوا بِنَا، فَأَخْبَرُونَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَذَا وَكَذَا وَكُنْتُ
غُلَامًا حَافِظًا فَحَفِظْتُ مِنْ ذَلِكَ قُرْآنًا كَثِيرًا فَانْطَلَقَ أَبِي وَإِفْدًا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِهِ فَعَلَّمَهُمُ الصَّلَاةَ، فَقَالَ: «يُؤَمِّكُمْ أَقْرَأُكُمْ» وَكُنْتُ
أَقْرَأَهُمْ لَمَّا كُنْتُ أَحْفَظُ فَقَدَّمُونِي فَكُنْتُ أُوْمُّهُمْ وَعَلَيَّ بُرْدَةٌ لِي صَغِيرَةٌ صَفْرَاءُ...،
فَكُنْتُ أُوْمُّهُمْ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ ثَمَانِ سِنِينَ

Kami tinggal di kampung yang dilewati para sahabat ketika mereka hendak bertemu Nabi ﷺ di Madinah. Sepulang mereka dari Madinah, mereka melewati kampung kami. Mereka mengabarkan bahwa

dan untuk wanita: telah mengalami haid. Untuk laki-laki, umumnya di usia 15 tahun..
Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah, (7/157 - 160).

¹⁵⁷³ *Fathul Bari*, (2/186)

Rasulullah ﷺ bersabda demikian dan demikian. Ketika itu, saya adalah seorang anak yang cepat menghafal, sehingga aku bisa menghafal banyak ayat Al-Quran dari para sahabat yang lewat. Sampai akhirnya, ayahku datang menghadap Rasulullah ﷺ bersama masyarakatnya, dan beliau mengajari mereka tata cara shalat. Beliau bersabda, “Yang menjadi imam adalah yang paling banyak hafalan qurannya.” Sementara Aku (Amr bin Salamah) adalah orang yang paling banyak hafalannya, karena aku sering menghafal. Sehingga mereka menyuruhku untuk menjadi imam. Akupun mengimami mereka dengan memakai pakaian kecil milikku yang berwarna kuning..., aku mengimami mereka ketika aku berusia 7 tahun atau 8 tahun¹⁵⁷⁴.

Al-Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Asy-Syafi'iyah menuliskan dalam kitabnya *Al-Umm* sebagai berikut :

إذا أم الغلام الذي لم يبلغ الذي يعقل الصلاة ويقرأ، الرجال البالغين فإذا أقام الصلاة أجزأتهم إمامته

*“jika anak kecil yang belum baligh mengimami kaum laki-laki dewasa maka sah lah sholatnya”*¹⁵⁷⁵.

Al-Mawardi (w. 450 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Asy-Syafi'iyah menuliskan dalam kitabnya *Al-Hawi Al-Kabir* sebagai berikut :

فأما الصبي فتصح صلاته، ويجوز الائتمام به في الفرائض كلها إذا كان مرافقا

*“Adapun anak kecil yang sudah mencapai usia remaja maka sah sholatnya, dan boleh menjadikannya imam dalam semua sholat fardhu”*¹⁵⁷⁶.

Al-Khatib Asy-Syirbini (w. 977 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Asy-Syafi'iyah menuliskan dalam kitabnya *Mughni Al-Muhtaj* sebagai berikut :

¹⁵⁷⁴ HR.Al-Bukhari,(4302) dan Abu Daud,(585)

¹⁵⁷⁵ Al-Imam Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, (1/193)

¹⁵⁷⁶ Al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*,(2/327)

وتصح القدوة للكمال وهو البالغ الحر للصبي المميز

Dianggap sah Shalat jamaahnya seorang yang baligh dengan anak kecil yang mumayiz¹⁵⁷⁷ .

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah ketika beliau rahimahullah ditanya, “Apakah sah anak kecil menjadi imam bagi orang yang lebih besar?”

Beliau rahimahullah menjawab, “Ya, anak kecil sah menjadi imam bagi orang yang lebih tua darinya. Namun jika orang yang lebih tua itu sudah mencapai usia baligh, maka menurut pendapat yang masyhur adalah anak kecil tersebut tidak sah menjadi imam pada shalat fardhu. (Ini adalah pendapat yang masyhur, namun) pendapat yang shahih adalah anak kecil itu bisa menjadi imam. Keabsahan ini berlaku dalam shalat fardhu dan shalat sunat. Hal ini ditunjukkan oleh hadits dari Amr bin Salamah (yang menerangkan) bahwa beliau ﷺ pernah menjadi imam pada waktu itu usianya enam atau tujuh tahun karena paling banyak hafalannya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri, Abu Daud dan Nasâ’i.

Peristiwa ini terjadi pada masa Nabi ﷺ (masih hidup) dan tidak mungkin pada masa turunnya wahyu itu ditetapkan sesuatu yang tidak diperbolehkan¹⁵⁷⁸ .

Jawaban senada juga bisa didapatkan dalam jawaban al-lajnatud Daimah lil Buhuts wal Ifta, 7/389 terhadap pertanyaan yang hampir sama.

Lajnatud Daimah yang diketuai oleh Syaikh Bin Baz pernah menjawab pertanyaan yang serupa. Jawaban mereka, “Pada asalnya, anak zina itu sama dengan anak lainnya dalam masalah imamah (menjadi imam). Ini berdasarkan keumuman firman Allâh ﷻ .

Allah ﷻ berfirman;

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allâh ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allâh Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS.al-Hujurât:13)

¹⁵⁷⁷ Al-Khatib Asy-Syirbini, *Mughni Al-Muhtaj*, (1/240)

¹⁵⁷⁸ *Majmû’ Fatâwâ wa Rasâil*, (15/147)

Juga berdasarkan sabda Rasûlullâh ﷺ :

يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَوْهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

Suatu kaum itu diimami oleh orang yang paling banyak hafalannya

Dosa yang dilakukan oleh ibunya atau orang yang berzina dengan ibunya tidak berpengaruh buat si anak, berdasarkan firman Allâh ﷻ ;

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain
(QS.al-An'âm:164)¹⁵⁷⁹

5.2.2. Tidak Boleh/Batal

- ☞ Al-Kasani (w. 587 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Al-Hanafiyah menuliskan dalam kitabnya *Badai' Ash-Shanai' fi Tartibi As-Syarai'* sebagai berikut :

وأما المجنون والصبي الذي لا يعقل فلا عبرة بهما؛ لأنهما ليسا من أهل الصلاة فكانا ملحقين بالعدم.

*“Adapun orang yang hilang akal (gila) dan anak kecil (yang belum baligh) maka keduanya tidak dianggap;dikarenakan keduanya bukan dari Ahli Sholat sehingga keduanya dianggap tidak hadir (dalam sholat)”*¹⁵⁸⁰ . .

- ☞ Al-Marghinani (w. 593 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Al-Hanafiyah menuliskan dalam kitabnya *Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi* sebagai berikut :

ولا يجوز للرجال أن يقتدوا بامرأة أو صبي

*laki-laki tidak boleh bermakmum kepada wanita atau anak kecil*¹⁵⁸¹.

¹⁵⁷⁹ *Fatawa Lajnatid Daimah, (7/388)*

¹⁵⁸⁰ *Al-Kasani, Badai' Ash-Shanai' fi Tartibi As-Syarai' , 1/156.*

¹⁵⁸¹ *Al-Marghinani, Al-Hidayah Syarah Bidayatu Al-Mubtadi, 1/57*

- ☞ Al-Hashkafi (w.1088 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Al-Hanafiyah menuliskan dalam kitabnya *Ad-Durr Al-Mukhtar Syarh Tanwirul Abshor* sebagai berikut :

ولا يصح اقتداء رجل بامرأة وخنثى وصبي مطلقا

*tidak sah laki-laki bermakmum kepada wanita, banci dan anak kecil secara mutlak*¹⁵⁸².

- ☞ Al-Minsyalili (w. 979 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Al-Malikiyyah menuliskan dalam kitabnya *Khulashah al-Jawahir az-Zakiyyah* sebagai berikut :

شروط الإمام سبعة، الإسلام، والعقل والذكورة، والبلوغ إلا في النفل، وكونه غير مأموم، والعلم بما تصح به الصلاة، والقدرة على الأركان إلا لمثله .

“Syarat (sah) imam ada tujuh: Islam, berakal, laki-laki, baligh (kecuali dalam sholat sunnah), bukan makmum, mengetahui syarat sahnya shalat, serta mampu dalam menunaikan rukun-rukun shalat kecuali yang semisalnya”¹⁵⁸³ . .

- ☞ Muhammad bin Abdullah al-Khurasyi (w. 1101 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Al-Malikiyyah menuliskan dalam kitabnya *Syarh Mukhtashar Khalil* sebagai berikut :

تبطل صلاة من اقتدى في فرض بصبي لفقد شرط البلوغ؛ لأنه متنفل، وأما من صلى خلفه في النفل فصلاته صحيحة

“Batal sholat seseorang yang bermakmum kepada anak kecil dalam sholat fardlu, karena ia belum baligh maka (sholat baginya) adalah sunnah, sedangkan barang siapa yang bermakmum dalam sholat sunnah maka sah sholatnya”¹⁵⁸⁴ .

- ☞ Ash-Shawi (w. 1241 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Al-Malikiyyah menuliskan dalam kitabnya *Hasyiatu Ash-Shawi Ala Asy-Syarhi Ash-Shaghir* sebagai berikut :

¹⁵⁸² Al-Hashkafi, *Ad-Durr Al-Mukhtar Syarh Tanwirul Abshar*,(1/ 79).

¹⁵⁸³ Al-Minsyalili, *Khulashah al-Jawahir az-Zakiyyah*,(1/24).

¹⁵⁸⁴ Muhammad bin Abdullah al-Khurasyi, *Syarh Mukhtashar Khalil*,(2/25).

وجاز إمامة صبي بمثله : وأما بالغاين فلا تصح في الفرض وتصح في النفل

*"Boleh bagi seorang anak kecil mengimami sebayanya, sedangkan (apabila mengimami) orang yang telah baligh maka tidaklah sah dalam sholat fardlu, tetapi sah dalam sholat sunnah"*¹⁵⁸⁵.

☞ Al-Buhuti (w. 1051 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Al-Hanabilah menuliskan dalam kitabnya *Kasysyaf Al-Qinna'* sebagai berikut :

لا تنعقد الجماعة بصغير في فرض

*Hukum shalat berjamaah dengan anak kecil (baik yang sudah maupun belum mumayiz) adalah tidak sah*¹⁵⁸⁶.

6. Sholat Memegang Mushab

Al-Kasani menyebutkan:

ولو قرأ المصلي من المصحف فصلاته فاسدة عند أبي حنيفة. وعند أبي يوسف و محمد: تامة ويكره. وقال الشافعي: لا يكره.

"Jika ada orang yang shalat sambil membaca mushaf, maka shalatnya batal menurut Imam Abu Hanifah, sementara menurut Abu Yusuf dan Muhammad asy-Syaibani (dua murid senior Imam Abu Hanifah), shalatnya sah, namun makruh. Kemudian Imam asy-Syafii berpendapat, "Tidak makruh."¹⁵⁸⁷

Al-Bukhari membawakan *atsar* di atas secara *mu'allaq*, namun di-*maushul*-kan oleh Ibnu Abi Daawud sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ ، عَنْ شُعْبَةَ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ ، " أَنَّهُ كَانَ يُؤْمُّهَا عَبْدٌ لَهَا فِي مُصْحَفٍ " .

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Sa'iid : Telah menceritakan kepada kami Ibnu Idriis, dari Syu'bah, dari

¹⁵⁸⁵ Ash-Shawi, *Hasyiatu Ash-Shawi Ala Asy-Syarhi Ash-Shaghir*, (1/445)

¹⁵⁸⁶ Al-Buhuti, *Kasysyaf Al-Qinna'*, (1/454)

¹⁵⁸⁷ *Bada'i ash-Shana'i*, (1/236)

‘Abdurrahmaan bin Al-Qaasim, dari ayahnya, dari ‘Aaisyah :
*Bahwasannya ia pernah diimami oleh budaknya dengan membaca mushhaf*¹⁵⁸⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَسَارٍ , قَالَ : أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ , حَدَّثَنَا شُعْبَةُ , عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ عَائِشَةَ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا , " أَنَّهُ كَانَ يُؤْمِئُهَا غُلَامٌ لَهَا فِي الْمُصْحَفِ " .

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyaar, ia berkata : Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad : Telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari ‘Abdurrahmaan bin Al-Qaasim, dari ayahnya, dari ‘Aaisyah *radliyallaahu ‘anhaa* : *Bahwasannya ia pernah diimami budaknya dengan membaca mushhaf*”¹⁵⁸⁹

Juga Ibnu Abi Syaibah *rahimahullah* :

حدثنا وكيع قال : حدثنا هشام بن عروة، عن أبي بكر بن أبي مليكة : أن عائشة أعتقت غلاما لها عن دبر، فكان يؤمها في رمضان في مصحف

Telah menceritakan kepada kami Wakii’, ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Hisyaam bin ‘Urwah, dari Abu Bakr bin Abi Mulaikah : Bahwasannya ‘Aaisyah pernah membebaskan budaknya jika ia (‘Aaisyah) meninggal, dimana budak tersebut mengimaminya di bulan Ramadhan dengan membaca *mushhaf* .¹⁵⁹⁰

Selain riwayat di atas, ada riwayat-riwayat lain dari kalangan salaf yang menyatakan pembolehananya, antara lain :

كان أنس يصلي وغلामه يمسك المصحف خلفه، فإذا تعايا في آية فتح عليه

Tsaabit Al-Bunaaniy, ia berkata : “Adalah Anas shalat sedangkan budaknya memegang mushhaf di belakangnya. Apabila ia ragu/lupa pada satu ayat, maka budaknya membukakan mushhaf untuknya”¹⁵⁹¹

¹⁵⁸⁸ *Al-Mashaahif*, (hal: 656/791), tahqiq : Dr. Muhibbudiin bin ‘Abdis-Sabhaan Waa’idh; Daarul-Basyaaair, Cet. 2/1423 H - shahih

¹⁵⁸⁹ Ibid,(hal: 656-657/792) - shahih

¹⁵⁹⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, (5/86);(2/338/7294), tahqiq : Muhammad ‘Awwamah; Daarul-Qiblah, Cet. 1/1427 H .

¹⁵⁹¹ Ibid, (5/87); (2/338/7300) .

عن أيوب، عن ابن سيرين : أنه كان يصلي والمصحف إلى جنبه، فإذا تردّد نظر في المصحف

Dari Ayyuub, dari Ibnu Siiriin : Bahwasannya ia pernah shalat sedangkan mushhaf ada di sisinya. Apabila ia ragu-ragu (dalam bacaannya), ia melihat mushhaf¹⁵⁹².

يحيى بن سعيد الأنصاري قال : لا أرى بالقراءة من المصحف في رمضان بأسا - يريد القرآن - .

Yahyaa bin Sa'iid Al-Anshaariy, ia berkata : “Aku memandang tidak mengapa membaca mushhaf di bulan Ramadhan (ketika shalat) - maksudnya adalah Al-Qur'an¹⁵⁹³.

Maalik bin Anas *rahimahullah*.

حدثنا أبو الربيع قال : أنا ابن وهب قال ؛ سمعتُ مالكا وسئل عمّن يؤم الناس في رمضان في المصحف ؟. فقال : لا بأس بذلك إذا اضطروا إلى ذلك

Telah menceritakan kepada kami Abur-Rabii':Telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Wahb, ia berkata : Aku mendengar Maalik, dan ia pernah ditanya tentang orang yang mengimami orang-orang di bulan Ramadhan dengan membaca mushhaf ?. Maka ia berkata : “Tidak mengapa dengan hal itu jika ia terpaksa melakukannya”¹⁵⁹⁴

Namun pembolehan Maalik bin Anas *rahimahullah* ini adalah untuk shalat sunnah, dan ia membencinya jika dilakukan pada shalat fardlu, sebagaimana dikatakan Ibnul-Qaasim *rahimahullah* :

وقال مالك لا بأس ان يؤم الامام بالناس في المصحف في رمضان في النافلة (قال ابن القاسم) وكره ذلك في الفريضة

“Dan Maalik berkata : ‘Tidak mengapa seorang mengimami manusia dengan membaca *mushhaf* di bulan Ramdlan pada shalat sunnah”.

¹⁵⁹² Diriwayatkan Oleh Ibnu Abi Daud dalam Al-Mashaahif, (hal: 662-663/813)

¹⁵⁹³ Ibid, (hal: 660/805)

¹⁵⁹⁴ Ibid, (hal: 661/808)

Ibnul-Qaasim berkata : “Dan ia membenci hal tersebut pada shalat fardlu”¹⁵⁹⁵.

Disamping itu ada juga ulama yang menyatakan bahwa sholat dengan memegang mushab “dibenci” seperti :

- ☞ Abu ‘Abdirrahmaan As-Sulamiy *rahimahullah*¹⁵⁹⁶
- ☞ Ibraahiim An-Nakhaa’iy *rahimahullah*. Bahwasannya ia membenci seorang laki-laki yang mengimami dengan membaca *mushhaf*, dengan kebencian bahwasannya hal itu menyerupai Ahlul-Kitab¹⁵⁹⁷
- ☞ Al-Hasan Al-Bashriy *rahimahullah*: Bahwasannya ia membenci hal tersebut, dan berkata : “Begitulah yang dilakukan oleh orang Nashara”¹⁵⁹⁸
- ☞ Hamaad bin Abi Sulaimaan dan Qataadah *rahimahumallah*.¹⁵⁹⁹
- ☞ Mujaahid *rahimahullah*¹⁶⁰⁰.

Adapun Abu Haniifah *rahimahullah*, maka ia melarang membaca *mushhaf* baik dalam shalat fardlu ataupun shalat *naflah* karena dapat membatalkan shalat, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Kaasaaniy dalam *Badaa’ish-Shanaai’* (2/611)¹⁶⁰¹ -

Diperbolehkan sesuai Fatwa Ulama Al-Lajnah Ad-Daaimah :

جوز قراءة القرآن في الصلاة من المصحف في رمضان وفي غيره في
الفريضة وفي النافلة أثناء الصلاة الجهرية إذا دعت الحاجة إلى ذلك

“Diperbolehkan membaca Al-Qur’an dari *mushhaf* dalam shalat pada bulan Ramadhan atau yang lainnya, baik shalat fardlu atau shalat sunnah dalam jenis shalat *jahriyyah* (yang dikeraskan suaranya) apabila ada keperluan/kebutuhan akan hal itu” .

¹⁵⁹⁵ *Al-Mudawwanah*, (1/283)

¹⁵⁹⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, (5/88), (2/338/7302 - shahih).

¹⁵⁹⁷ Ibid,(5/88), (2/338/ 7303).

¹⁵⁹⁸ Ibid, 5/88 (2/339/7307).

¹⁵⁹⁹ Ibid.

¹⁶⁰⁰ Diriwayatkan oleh ‘Abdurazzaaq, (2/419/3928), tahqiq : Habiiburrahmaan Al-A’dhamiy; Al-Maktab Al-Islaamiy, Cet. 1/1390 H - shahih

¹⁶⁰¹ lihat pula *Mukhtashar Ikhtilaafil-‘Ulamaa lith-Thahawiy* oleh Al-Jashshash, (1/207/145), tahqiq : ‘Abdullah Nadziir Ahmad; Daarul-Basyaair, Cet. 1/1416 H.

Ibnu Baaz *rahimahullah* ketika ditanya apakah boleh membaca *mushhaf* ketika shalat fardlu yang lima, khususnya shalat fajar, beliau menjawab :

يجوز ذلك إذا دعت إليه الحاجة كما تجوز القراءة من المصحف في التراويح لمن لا يحفظ القرآن، وقد كان ذكوان مولى عائشة رضي الله عنها يصلي بها في رمضان من مصحف، ذكره البخاري في صحيحه تعليقا مجزوماً به، وتطويل القراءة في صلاة الفجر سنة، فإذا كان الإمام لا يحفظ المفصل ولا غيره من بقية القرآن الكريم جاز له أن يقرأ من المصحف، ويشرع له أن يشتغل بحفظ القرآن، وأن يجتهد في ذلك، أو يحفظ المفصل على الأقل حتى لا يحتاج إلى القراءة من المصحف....

“Hal itu diperbolehkan jika ada keperluan/kebutuhan sebagaimana diperbolehkan membaca *mushhaf* pada shalat tarawih bagi orang yang tidak hapal Al-Qur’an. Dzakwaan maulaa ‘Aaisyah *radliyallaahu ‘anhaa* pernah shalat mengimaminya (‘Aaisyah) di bulan Ramadhan dengan membaca *mushhaf*. Al-Bukhaariy menyebutkannya dalam kitab *Shahih*-nya secara *mu’allaq* dengan bentuk *jazm* (pasti). Dan memanjang bacaan dalam shalat Fajr (Shubuh) adalah sunnah. Apabila imam tidak menghafal surat *mufashshal* atau yang lainnya dari Al-Qur’an Al-Kariim, diperbolehkan baginya membaca dari *mushhaf*. Dan disyari’atkan baginya menyibukkan diri dan bersungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur’an, atau menghafal minimal surat-surat *al-mufashshal* hingga ia tidak lagi perlu membaca dari *mushhaf* (ketika shalat)....”¹⁶⁰² .

Membedakan antara shalat sunnah dengan shalat wajib perlu dalil, karena apa saja yang berlaku pada shalat wajib, berlaku juga untuk shalat sunnah, kecuali ada dalil yang memang membedakannya. Dan di sini tidak ada.

Jika dikatakan ia dilarang karena akan terjadi banyak gerakan (di luar shalat) sehingga dapat membatalkan shalat, maka telah shahih dari Rasulullah ﷺ melakukan gerakan di luar shalat karena ada kebutuhan.

حدثنا محمد بن أبي عمر. حدثنا سفيان عن عثمان بن أبي سليمان وابن

¹⁶⁰² *Kitaabud-Da’wah*, (2/116)

عجلان. سمعا عامر بن عبد الله بن الزبير يحدث عن عمرو بن سليم الزرقى، عن أبي قتادة الأنصاري؛ قال: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يؤم الناس وأمامه بنت أبي العاص وهي ابنة زينب بنت النبي صلى الله عليه وسلم على عاتقه. فإذا ركع وضعها. وإذا رفع من السجود أعادها.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi 'Umar : Telah menceritakan kepada kami Sufyaan, dari 'Utsmaan bin Abi Sulaimaan dan Ibnu 'Ajlaan, keduanya mendengar 'Aamir bin 'Abdillah bin Az-Zubair menceritakan hadits dari 'Amru bin Sulaim Az-Zuraqiy, dari Qataadah Al-Anshaariy, ia berkata : “Aku melihat Nabi ﷺ sedang mengimami manusia dan Umamah binti Abil-'Ash - ia adalah anak dari Zainab binti Nabi ﷺ - (digendong) di atas pundaknya. Apabila beliau rukuk, maka beliau meletakkannya, dan apabila beliau akan berdiri dari sujud, maka beliau kembali (menggendongnya)”¹⁶⁰³.

حدثنا أحمد بن حنبل ومسدود وهذا لفظه قال ثنا بشر يعني بن المفضل ثنا برد عن الزهري عن عروة بن الزبير عن عائشة قالت : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أحمد يصلي والباب عليه مغلق فجئت فاستفتحت قال أحمد فمشى ففتح لي ثم رجع إلى مصلاة

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal dan Musaddad - dan ini adalah lafadhnya - , ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Bisyr, yaitu Ibnul-Mufaddlal : Telah menceritakan kepada kami Burd, dari Az-Zuhriy, dari 'Urwah bin Az-Zubair, dari 'Aaisyah, ia berkata : “Rasulullah ﷺ pernah shalat sedangkan pintu yang ada di dekatnya dalam keadaan tertutup. Lalu aku datang, dan minta dibukakan. Beliau berjalan, lalu membukakan pintu untukku, kemudian kembali ke shalatnya”¹⁶⁰⁴

Sedangkan Imam asy-Syafi'i beralasan bahwa itu bukan *tasyabbuh* (menyerupai) dengan orang kafir, karena kita juga makan apa yang mereka makan, dan itu tidak disebut meniru kebiasaan ahli kitab¹⁶⁰⁵.

¹⁶⁰³ Diriwayatkan Muslim, (543)

¹⁶⁰⁴ Diriwayatkan oleh Abu Daud, (922); - lihat *Shahih Sunan Abi Daud*, (1/257);
Maktabah Al-Ma'aarif, Cet. 1/1419 H.

¹⁶⁰⁵ *Bada'i ash-Shana'i*, (1/236)

7. Sholat Taraweh Empat-Empat Atau Dua-Dua Raka'at

Tulisan Saudaraku Fillah Muhammad Elvi Syam,.Lc.MA¹⁶⁰⁶

Sholat Tarawih antara Empat Empat dan Dua Dua Rakaat

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له ، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله ، اللهم صل على محمد وعلى آلله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين وبعد:

Shalat tarawih adalah nama lain dari *qiyamullail* yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Ibn Hajar mengatakan: “Shalat yang dilakukan berjamaah pada malam-malam Ramadhan itu dinamakan tarawih karena pada awal mereka berkumpul melakukannya dengan beristirahat antara setiap selesai dua kali salam¹⁶⁰⁷. Shalat tarawih pada bulan ramadhan disyari’atkan untuk dilakukan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه)

Dari Abi Huraiyrah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: barangsiapa menegakkan ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu. (Muttaqun ‘alaihi)¹⁶⁰⁸

Rasulullah melakukan shalat tarawih dan memberikan dorongan kepada umatnya untuk mengerjakannya bersama imam, malahan ini

¹⁶⁰⁶ <https://muslimminang.wordpress.com/2015/05/27/sholat-tarawih-antara-empat-empat-dan-dua-dua-rakaat>

¹⁶⁰⁷ Ibn Hajar Al-Asqalâniy, *Fath al-Bâri* (Bairut, Dar al-Marifah,tt) ,(4/250).

¹⁶⁰⁸ Shahih al-Bukhari (Kairo, Maktabah al-Salafiyah,tt) ,(2/60), Al-Nawawi, *Al-Minhaj fi syarh shahih muslim*, Amman; Baitu al-Afkar al-Duwalayah,tt. ,(hal:517). Hadits juga diriwayatkan oleh Abu Daud, Al-Tirmizi, dan Al Nasa’i.

pernah dilakukan pada zaman rasulullah berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Abi Dzar beliau berkata:

صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ سَبْعُ مِنْ الشَّهْرِ
فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ
حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ فَقُلْنَا لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ نَفَلْنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ فَقَالَ إِنَّهُ مَنْ
قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنْ
الشَّهْرِ وَصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَةِ وَدَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا الْفَلَاحَ قُلْتُ لَهُ
وَمَا الْفَلَاحُ قَالَ السُّحُورُ

Kami berpuasa bersama Rasulullah ﷺ, beliau tidak mengimami kami, sampai tersisa tujuh hari dari bulan Ramadhan, lantas beliau shalat mengimami kami hingga seperti tiga malam, kemudian beliau tidak mengimami kami pada hari keenam, dan mengimami pada hari ke limanya hingga separo malam, lantas kami mengatakan kepada beliau: Wahai Rasulullah kalau bisa engkau mengimami kami shalat sunat (tarawih) pada malam-malam yang masih tersisa ini, beliau menjawab: sesungguhnya barangsiapa berdiri (mengerjakan shalat tarawih) bersama imam sampai imam selesai dituliskan baginya (pahala) qiyam lail. Kemudian beliau tidak mengimami kami sampai tersisa tiga hari, lantas beliau mengimami kami pada hari ketiga(dari hari tersisa), beliau mengajak keluarga dan istri-istrinya. Beliau mengimami kami sampai kami khawatir terhadap **falah**, aku (Jubair Ibn Nufair) bertanya: apa **falah** itu? Beliau (Abu Dzar) menjawab : Sahur. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud¹⁶⁰⁹, An-Nasa'i¹⁶¹⁰, Ibn Majah dan al-Tirmizi¹⁶¹¹, dan ia berkata : “Hadits hasan shahih”.

Dua hadits di atas menunjukkan bahwa qiyamullail disyariatkan dan dicontohkan oleh rasulullah. Bahwa shalat tarawih itu adalah qiyamullail

¹⁶⁰⁹ Abu Daud, Sunan Abu Daud, (Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1424H) disertai dengan penilaian hadits oleh Muhammad Nashir al-Din al-Albani, (1/237).

¹⁶¹⁰ Al-Nasa'i, Sunan Al-Nasa'i, (Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, tt) disertai dengan penilaian hadits oleh Muhammad Nashir al-Din al-Albani, (hal:265).

¹⁶¹¹ Abu Isa Al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, (Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, tt) disertai dengan penilaian hadits oleh Muhammad Nashir al-Din al-Albani, (hal:197)

pada bulan ramadhan. Imam Nawawi mengomentari hadits yang pertama dalam kitabnya beliau berkata: “Maksud dari qiyamullah adalah shalat tarawih, dan ulama telah sepakat terhadap dianjurkannya shalat itu.”¹⁶¹²

Shalat ini dikerjakan di awal waktu setelah shalat isya ketika berlalunya sepertiga malam atau separo malam. Bahwa shalat ini dikerjakan sendiri-sendiri atau berjamaah. Shalat ini dilakukan di mesjid. Mengerjakannya dengan berjamaah lebih afdhal daripada mengerjakan sendiri.

Bagaimanakah cara rasulullah mengerjakannya? Apakah dua dua raka'at atau empat-empat raka'at? Apa saja dalil masing-masing pendapat ini?

Untuk mengupas masalah ini, penulis akan mencoba mengungkapkan dalil-dalil kedua pendapat, dan perkataan ulama dalam memahami dalil-dalil tersebut. Dan penulis disini hanya membahas tentang cara pelaksanaan shalat dan tidak membahas tentang jumlah rakaat shalat tarawih.

7.1. Shalat Tarawih empat-empat raka'at

Pendapat pertama mengatakan bahwa shalat tarawih dilakukan dengan cara empat rakaat, empat rakaat dan tiga rakaat untuk witir. Empat rakaat ini dilakukan dengan satu tahiyat dan satu salam. Kalau seandainya seorang ingin mengerjakan shalat tarawih 11 rakaat maka cukup dengan melakukan 3 kali salam yakni, empat rakaat lalu salam, empat rakaat lalu salam dan tiga rakaat lalu salam. Dalil atas cara pelaksanaan seperti ini adalah hadis Asiyah sebagai berikut :

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةِ رُكْعَةٍ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ

¹⁶¹² A-Nawawi, *op.cit.*(hal:517)

يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَتَنْتَمُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتَرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

Dari Said Ibn Abiy Said al-Maqburiy dari Abiy Salamah Ibn Abd Rahman bahwasanya dia memberitakan kepada Said bahwa ia bertanya kepada Aisyah semoga Allah meridhainya bagaimana shalat rasulullah pada bulan Ramadhan? Aisyah menjawab: *Rasulullah tidak menambah di bulan Ramadhan dan tidak pula di selainnya melebihi sebelas rakaat, beliau shalat empat, maka jangan anda tanya tentang sempurna dan panjang (lama)nya, kemudian shalat empat, jangan anda tanya tentang sempurna dan panjang (lama)nya kemudian shalat tiga. Aisyah berkata: Aku bertanya: Ya rasulallah apakah engkau tidur sebelum witir? Rasulullah menjawab: wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, namun hatiku tidak tidur.*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari¹⁶¹³, Muslim¹⁶¹⁴, Abu Daud¹⁶¹⁵, Al-Tirmizi¹⁶¹⁶, dan Al-Nasa'i¹⁶¹⁷. Semua mereka meriwayatkan hadits ini dari jalur Malik, dari Said Ibn Abi Sa'id al-Maqburi dari Abi Salamah Ibn Abd Rahman dari Aisyah. Maka Malik adalah *madar* atau *makhraj hadits*. Setelah diteliti dari semua ulama hadits yang meriwayatkan hadits ini di kitab-kitab, mereka memakai jalur yang disebutkan di atas. Dengan demikian hadits ini termasuk hadits *gharib* sesuai dengan pembagian hadits ahad kepada masyhur, aziz dan gharib.

Hadits ini adalah yang sudah diyakini keshahihannya, karena semua perawinya adalah tsiqah; Malik adalah imam malik, Said Ibn Abi Said Al-maqburiy adalah tsiqah¹⁶¹⁸, Abu Salamah adalah tsiqah muktsir¹⁶¹⁹.

Komentar terhadap hadits

Dari lafaz hadits di atas yang mengatakan : *beliau shalat empat, maka jangan anda tanya tentang sempurna dan panjang (lama)nya, kemudian shalat empat, jangan anda tanya tentang sempurna dan*

¹⁶¹³ Al-Bukhari, op.cit.(2/61).

¹⁶¹⁴ An-nawawi, op.cit, (hal: 508).

¹⁶¹⁵ Abu Daud, op.cit, (hal:230)

¹⁶¹⁶ At-Tirmizi, op.cit, (hal:118} .

¹⁶¹⁷ An-Nasa'i, op.cit, {hal:278).

¹⁶¹⁸ Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, Bairut, Muassasah al-Risalah 1996, (hal:176).

¹⁶¹⁹ Ibid, (hal:568).

panjang (lama)nya kemudian shalat tiga, dipahami bahwa beliau mengerjakan shalat empat rakaat dengan satu salam.

Ibn Hajar tatkala mengomentari hadits ini di dalam kitab *fath al-bariy* beliau mengalihkan kembali pembahasannya ke kitab *al-Tahajjut*. Setelah diteli di kitab *tahajjut*, beliau akhirnya mengalihkan pembahasannya kepada hadits Ibn Umar bahwa shalat malam itu dua dua.

Sementara Al-Nawawi dalam syarah muslim, mengatakan: “*beliau shalat empat, maka jangan anda tanya tentang sempurna dan panjang (lama)nya*” maksudnya: “rakaat-rakaat itu mencapai titik terakhir dari kesempurnaan indah dan lamanya shalat beliau sehingga fenomena indah dan lamanya itu tidak membutuhkan lagi kepada pertanyaan dan penjelasan.”¹⁶²⁰

Dalam ‘aun al-Ma’bud mengatakan: “shalat empat” artinya empat rakaat. Adapun apa yang telah berlalu dari penjelsakan bahwa beliau shalat dua- dua, kemudian satu rakaat, maka dipahami pada waktu lain, kedua perkara itu boleh¹⁶²¹.

Dalam Tuhfat al-Ahwazi syarah sunan Tirmizi : dipahami bahwa empat rakaat itu bersambung dan ini yang zohir (yang tampak dari lafaz hadits) dan dipahami bahwa empat rakaat itu terpisah namun pemahaman ini jauh (dari zahirnya) tetapi pemahaman ini sesuai dengan hadits : Shalat malam itu dua-dua raka’at. Hal itu yang dikatakan oleh pengarang Al-Subul, aku mengatakan, bahwa permasalahan ini seperti yang dikatakannya, ... (kemudian shalat tiga) Zohirnya rakaatnya terpisah¹⁶²².

Al San’aniy di dalam kitabnya Subulus Salam diwaktu mensyarah hadits ini mengatakan:

(يَصَلِّي أَرْبَعًا) يُحْتَمَلُ أَنَّهَا مُتَّصِلَاتٍ وَهُوَ الظَّاهِرُ وَيُحْتَمَلُ أَنَّهَا مُنْفَصِلَاتٍ وَهُوَ
بَعِيدٌ إِلَّا أَنَّهُ يُوَافِقُ حَدِيثَ (صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى)

(Shalat empat) dipahami bahwa empat rakaat itu bersambung dan ini yang zohir (yang tampak dari lafaz hadits) dan dipahami bahwa

¹⁶²⁰ Al-Nawawi, op.cit.(hal:508).

¹⁶²¹ Muhammad Syams al-Haq al-Azhim abadiy, *Aun al-Ma’bûd Syarh Sunan Abi Daud*, Bairut, Dar Kutub Ilmiyah, 1990, (4/153)

¹⁶²² Muhammad Abd Rahman Ibn Abd Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi bisyarh Jami’ al-Tirmizi*, Kairo, Maktabah Ibn Taymiyah 1987, (2/517).

empat rakaat itu terpisah namun pemahaman ini jauh (dari zahirnya) tetapi pemahaman ini cocok dengan hadits “Shalat malam itu dua-dua raka’at”¹⁶²³.

Perkataan shan’aniy mengisyaratkan bahwa dalam lafaz empat-empat itu terdapat kemungkinan-kemungkinan. Hal ini menunjukkan ada peluang untuk ditafsirkan dengan cara yang berbeda, boleh jadi empat sekali gus dengan satu salam, atau dua dua artinya setiap dua raka’at tahiyat dan salam. Kemungkinan kedua ini sejalan dengan hadits yang menerangkan shalat malam dua-dua raka’at.

Di dalam fatwa al-Azhar¹⁶²⁴ mengatakan :

وقولها : ” يصلى أربعاً ” لا ينافي أنه كان يسلم من ركعتين ، وذلك لقول النبي صلى الله عليه وسلم ” صلاة الليل مثنى مثنى ” . وقوله ” يصلى ثلاثاً ” معناه أنه يوتر بواحدة والركعتان شفع . روى مسلم عن عروة عن السيدة عائشة قالت : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلى من الليل إحدى عشرة ركعة، يوتر منها بواحدة، وجاء في بعض الطرق لهذا الحديث : يسلم من كل ركعتين) . المفتي عطية صقر . مايو ١٩٩٧ (

Perkataanya : shalat empat : tidak berhilangkan bahwa beliau bersalam dari setiap dua raka’at, hal itu disebabkan oleh sabda Rasulullah ﷺ ” *Shalat malam dua-dua. Dan perkataan : shalat tiga* artinya beliau witr dengan satu rakaat dan dua rakaat adalah bilangan genab. Muslim meriwayatkan dari Urwah dari Aisyah ia mengatakan : beliau shalat malam 11 rakaat di antaranya witr satu rakaat, dan di sebagian jalur hadits ini mengatakan: beliau salam dari setiap dua rakaat¹⁶²⁵.

Fatawa di atas lebih menjelaskan bahwa bilangan empat tidak mutlak, maksudnya mutlak empat rakaat yang bersambung tapi boleh jadi dua dua rakaat. Hal ini juga disenyalir oleh as-Sha’aniy di subulus salam sebagaimana di atas.

¹⁶²³ Muhammad Ibn Isma’il al-Amir al-Shan’aniy, *Subul Al-Salam*, Dammam, Dar Ibn Jawziy1997, (3/44)

¹⁶²⁴ Mufti ‘Athiyah Shaqr, *Fatawa al-Azhar*. (CD komputer Maktabah Syamilah).Coba dilihat di buku cetak.(8/464).

¹⁶²⁵ Mufti Athiyah Shaqr, Mei 1997

Abdullah Bassam dalam mensyarah atau mengomentari hadits ini, dan setelah mencantumkan kedua kemungkinan seperti disebutkan oleh Al-Shan'aniy mengatakan: boleh jadi Aisyah menyebutkan empat rakaat secara berkelompok, kemudian empat yang lain secara berkelompok, karena beliau tidak berhenti setelah salam dari dua rakaat yang pertama, tapi berdiri lagi untuk dua rakaat berikutnya. Apabila telah menyempurnakan empat rakaat beliau berhenti sehingga beliau memisahkan antara dua dua pertama dengan empat berikutnya dengan waktu tenggang yang panjang¹⁶²⁶.

Dengan mencermati perkataan di atas, maka pendapat pertama ini hanya berpegang kepada satu hadits, yaitu hadits Aisyah. Ulama yang mengomentari secara tegas bahwa hadits ini menunjukkan shalat tarawih empat-empat rakaat juga tidak ditemukan, tapi minimal memberikan pemahaman, bahwa empat rakaat dilakukan satu salam. Sesuatu yang belum jelas dan bisa dipahami dengan bermacam pemahaman, maka istidlal dengan dalil ini menjadi lemah.

7.2. Shalat Tarawih Dua-Dua Raka'at

Pendapat kedua ini mengatakan bahwa tarawih adalah shalat malam, maka cara pelaksanaannya sama dengan shalat malam. Bahwa pelaksanaan shalat malam itu dilakukan dua dua rakaat, artinya bersalam dari setiap dua rakaat. Hadits yang menerangkan hal ini diriwayatkan dari Ibn Umar, Ibn Abbas, Zayd bin Khalid al-Juhani, Aisyah, Al-Muthallib Ibn Rabi'ah dan Amr Ibn 'Abasah. Penulis akan mencantumkan hadits-hadits tersebut sebagai berikut:

1. Hadits Ibn Umar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى
رُكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى وَعَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يُسَلِّمُ بَيْنَ
الرُّكْعَةِ وَالرُّكْعَتَيْنِ فِي الْوُتْرِ حَتَّى يَأْمُرَ بِبَعْضِ حَاجَتِهِ

¹⁶²⁶ Abdullah Ibn Abd Rahman al-Bassam, *Tawdhih al-Ahkam min bulugh al-Maram*, Makkah, Maktabah Nahdhah, 1997, (2/2)

Dari Ibn Umar bahwa ada seorang bertanya kepada rasulillah tentang shalat malam, beliau menjawab: *shalat malam dua-dua raka'at, apabila salah seorang diantaramu khawatir waktu shubuh, beliau shalat satu raka'at untuk dijadikan witr (penutup) terhadap shalat yang telah dikerjakan.* Dari Nafi' mengatakan bahwa Abdullah Ibn Umar bersalam antara satu dengan dua rakaat yang sebelum.

Hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari¹⁶²⁷, Muslim¹⁶²⁸, Abu Daud¹⁶²⁹, Al-Tirmizi¹⁶³⁰, An-Nasai¹⁶³¹, Ibn Majah dari Ibn Umar. Dari Ibn Umar terdapat delapan orang murid beliau yang meriwayatkan darinya, mereka itu adalah Abdullah Ibn Dinar, Nafi', al-Qasim, Anas Ibn Sirin, Salim Ibn Abdillah, Thowus, Ubaidillah Ibn Abdullah Ibn Umar, abdullah Ibn Syaqiq. Walaupun redaksi sedikit berbeda, namun substansinya satu yaitu shalat malam itu dua-dua rakaat. Al-Bukhariy mencantumkan hadits Ibn Umar dari empat jalan, yaitu dari Abdullah bin Dinar, Nafi, Al-Qasim, Anas Ibn Sirin, dan Salim Bin Abdillah.

Al-Tirmidziy mengomentari hadits ini mengatakan: dalam bab ini ada hadits dari Amr Ibn Abasah, hadits Ibn Umar ini hadits hasan shahih. Menurut ahli ilmu (ulama) praktek ibadah sesuai dengan ini yaitu shalat malam dua-dua raka'at. Ini adalah pendapat Sufyan al-Tsauriy, Ibn Mubarak, Syafi'iy, Ahmad dan Ishaq¹⁶³².

Muslim mencantumkan pengertian matsna, matsna dengan mengatakan: ada yang bertanya kepada Ibn Umar: Apa makna dari matsna-matsna? ia menjawab: anda bersalam pada setiap dua rakaat¹⁶³³.

2. Hadits Ibn Abbas

Hadits yang menerangkan shalat malam dengan dua-dua rakaat juga diriwayatkan oleh Ibn Abbas sebagaimana di shahih al-Bukhari¹⁶³⁴ dan Muslim,

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ بَاتَ عِنْدَ مَيْمُونَةَ وَهِيَ خَالَتُهُ فَاضْطَجَعَتْ فِي عَرْضِ

¹⁶²⁷ Al-Bukhari, (1/313).

¹⁶²⁸ Al-Nawawi, (hal:513).

¹⁶²⁹ Abu Da'ud, (hal:227).

¹⁶³⁰ Al-At-Tirmidzi, (hal:118).

¹⁶³¹ Al-Nasa'i, (hal:277).

¹⁶³² Al-At-Tirmidzi, (hal:118).

¹⁶³³ Al-Nawawi, (hal:513).

¹⁶³⁴ Al-Bukhari, (1/313).

وَسَادَةٍ وَاضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلُهُ فِي طُولِهَا فَنَامَ حَتَّى اتَّصَفَ اللَّيْلُ أَوْ قَرِيبًا مِنْهُ فَاسْتَيْقَظَ يَمْسَحُ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ ثُمَّ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى شَنْ مُعَلَّةٍ فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَصَنَعَتْ مِثْلَهُ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رَأْسِي وَأَخَذَ بِأُذُنِي يَفْتَلُهَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ أَوْتَرَ ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى جَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ (رواه البخاري و مسلم)

Sesungguhnya Ibn Abbas memberitahunya (Kurrayb), bahwa Ibn Abbas menginap di rumah Maymunah bibinya, maka aku berbaring membelintang bantal, sementara rasulullah dan istrinya membujur, lalu beliau tidur sampai separo malam atau sekitar, lantas beliau bangun, lalu beliau menghilangkan tidur dari wajahnya kemudian membaca sepuluh ayat dari surat ali Imran, kemudian bangkit menuju wadiah air dari kulit yang tergantung, lantas beliau wudhu' dengan sempurna, kemudian beliau berdiri mengerjakan shalat, lalu aku mengerjakan hal yang sama, dan berdiri di sampingnya. Lalu beliau letakkan tangannya di atas kepalaku dan menarik kupingku lalu memilinnya, kemudian beliau shalat dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian witir, kemudian beliau berbaring sampai datang muazin, lalu bangun mengerjakan shalat dua raka'at, lalu keluar (pergi mesjid) dan mengerjakan shalat subuh¹⁶³⁵.

3. Hadits Zayd bin Khalid al-Juhani

Di antara sahabat yang meriwayatkan dari rasulullah tentang shalat beliau adalah Zayd bin Khalid al-Juhani yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, dan An Nasa'i :

¹⁶³⁵ HR. Al-Bukhari dan Muslim

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَأَرْمُقَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ قَالَ فَتَوَسَّدْتُ عَبْتَهُ أَوْ فُسْطَاطَهُ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّثْنَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ دُونَ اللَّثْنَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ دُونَ اللَّثْنَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ دُونَ اللَّثْنَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوتَرَ فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً (رواه مسلم و أبو داود و النسائي)

Dari Zaid Ibn Khalid al-Juhaniy ia berkata: sungguh aku akan mempersentasikan shalat malam rasulullah, maka aku bersandar ke tangga atau kemahnya, lantas rasulullah shalat dua rakaat yang ringan, kemudian dua rakaat yang panjang, yang panjang, yang panjang, kemudian shalat dua rakaat lebih pendek dari yang pertama, kemudian shalat dua rakaat lebih pendek dari sebelumnya, kemudian shalat dua rakaat lebih pendek dari sebelumnya, kemudian shalat dua rakaat lebih pendek dari sebelumnya, kemudian shalat witir, yang keseluruhannya 13 rakaat.

4. Hadits Aisyah :

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيَ فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسُ الْعَتَمَةَ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُوتِرُ (رواه مسلم و النسائي)

Dari Aisyah istri nabi ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat setelah selesai dari mengerjakan shalat Isya yang orang menyebutnya dengan shalat atamah sampai waktu fajar sebanyak sebelas rakaat, beliau bersalam antara setiap dua rakaat dan mengerjakan witir¹⁶³⁶.

¹⁶³⁶ HR.Muslim ;Al-Nawawi, op.cit, (hal:507). Dan An Nasa'i

أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْقُدُ فَإِذَا اسْتَيْقَظَ
تَسَوَّكَ ثُمَّ تَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى ثَمَانِ رَكَعَاتٍ يَجْلِسُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ فَيُسَلِّمُ ثُمَّ يُوتِرُ بِخَمْسِ
رَكَعَاتٍ لَا يَجْلِسُ إِلَّا فِي الْخَامِسَةِ وَلَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي الْخَامِسَةِ

Sesungguhnya Aisyah berkata: sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidur, jika beliau bangun, beliau bersiwak, kemudian berwudhu', kemudian shalat delapan rakaat, duduk pada setiap dua rakaat lantas beliau salam, kemudian berwitir dengan lima rakaat, beliau tidak duduk (tasyahud), kecuali pada rakaat ke lima, dan tidak salam dari shalat kecuali pada rakaat ke lima itu.

5. Hadits Al-Mathallib Ibn Rabe'ah

Al-Mathallib Ibn Rabe'ah, dan Amr Ibn Abasyah, semuanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad di musnadnya.

عَنْ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى
مَثْنَى وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَتَشَهَّدْ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ (رواه أحمد)

Dari al-Muthallib Ibn Rabe'ah bahwa rasulullah mengatakan: shalat malam dua -dua, jika salah seorang diantaramu shalat , maka hendaklah dia bertasyahud pada setiap kali dua raka'at. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

6. Hadits Amr Ibn Abasyah

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْسَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى
وَجَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرُ (رواه أحمد)

Dari Amr Ibn 'Abasah dari Nabi ﷺ ia bersabda: shalat malam dua-dua dan di tengah malam yang terakhir¹⁶³⁷.

7. Hadits Abu Ayyub

¹⁶³⁷ HR. Ahmad

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْتَاكُ مِنَ اللَّيْلِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا وَإِذَا قَامَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لَا يَتَكَلَّمُ وَلَا يَأْمُرُ بِشَيْءٍ وَيُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ (رواه أحمد)

Dari Abi Ayyub bahwa Rasulullah ﷺ menggosok gigi dua atau tiga kali, karena terbangun malam. Jika bangun untuk mengerjakan shalat malam, beliau shalat empat rakaat, tidak bicara, tidak memerintahkan seseorang. Beliau bersalam dari shalat antara setiap dua raka'at.

8. Hadits Abi Sa'id

Ibn Majah menyebutkan dalam bab hadits tentang shalat malam dan siang hadits Abi Sa'id yang mengatakan bahwa salam dari setiap dua rakaat :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ تَسْلِيمَةً

“Dari Abi Sa'id dari Nabi ﷺ ia berkata; setiap dua rakaat “

7.3. Pendapat Ulama dan Mazhab

7.3.1. Pendapat Ulama :

Ibn Abi Syaibah mencantumkan beberapa riwayat diantaranya:

عن أبي سلمة قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يسلم في كل ركعتين من صلاة الليل

Dari Abi Salamah ia mengatakan: adalah Rasulullah ﷺ bersalam pada setiap dua rakaat dari shalat malam¹⁶³⁸.

¹⁶³⁸ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah* (Beirut, Dar al-Qurtubah, 2006), (4/444.) Abi salamah adalah Abi Salamah Ibn Abdurrahman Ibn Auf, ta'biy. Maka hadits ini adalah mursal, namun syahid-syahid hadits ini adalah shahih.

Adapun Sa'id Ibn Jubair mengatakan: "Setiap dua rakaat ada pemisah"¹⁶³⁹. 'Ikrimah mengatakan: "antara dua rakaat ada salam"¹⁶⁴⁰.

Dalil pendapat kedua sangat jelas, shahih dan banyak. Sebenarnya masih banyak lagi riwayat yang memberikan sokongan bahwa shalat malam itu dua-dua termasuk pelaksanaannya pada bulan ramadhan.

7.3.2. Pendapat Mazhab

Mazhab Hanafiyah

Dalam kitab Mukhtashar Qaduri¹⁶⁴¹: adapun shalat sunat malam, Abu Hanifah mengatakan: jika dilakukan delapan rakaat dengan satu salam boleh, dan dibenci (makruh) jika lebih dari itu. Abu Muhammad dan Yusuf mengatakan: Tidak boleh lebih dari dua rakaat untuk satu salam.

Di kitab al-Ikhiyar li ta'lil al-Mukhtar 1/5 mengatakan :

كل تروية أربع ركعات بتسليمتين مجلس بين كل ترويتين مقدار تروية

Setiap tarwihah empat rakaat dilakukan dengan dua salam, orang yang shalat itu duduk antara dua tarwihah seukuran tarwihah.

Maksud dari tahwihah itu dijelaskan dalam kitab al-banayah. Dimana tarwihah itu adalah penamaan terhadap duduk istirahat setelah menyelesaikan shalat empat rakaat dengan dua kali salam, sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

التراويح وهي في الأصل اسم للجلسة وسميت بالتراويح لاستراحة الناس بعد أربع ركعات بالجلسة ثم سميت كل أربع ركعات مجازا لما في آخرها تروية ... كل تروية بتسليمتين

¹⁶³⁹ Ibid

¹⁶⁴⁰ Ibid

¹⁶⁴¹ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Ja'far Al-Qadûriy , *Mukhtasyar al-Qadûriy fi al-Fiqh al-Hanafi* , Bairut; Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, (hal:33).

Tarawih, pada asalnya adalah nama untuk perbuatan duduk, dan diberikan nama tarawih untuk istirahat orang dengan duduk setelah empat rakaat, kemudian dinamakan untuk setiap empat rakaat dalam bentuk majaz, karena di akhir empat rakaat itu adalah duduk tarwihah. (duduk istirahat)... setiap tarwihah dilakukan dua salam¹⁶⁴².

Dari tiga sumber yang penulis ambil dari buku fikih Hanafi, bisa diambil kesimpulan, bahwa Abu Hanifah memandang boleh melakukan shalat malam delapan rakaat sekali gus dengan satu salam, namun dua orang muridnya yaitu abu Muhammad dan Yusuf berpendapat yang berbeda, mereka menilai tidak boleh shalat lebih dari dua rakaat untuk satu salam, karena pendapat mereka ini disokong oleh dalil, yang mengatakan shalat malam dua -dua rakaat.

Kemudian dalam buku di atas dijelaskan makna tarawih, dan caranya, yaitu tarawih adalah nama bagi duduk istirahat dari shalat empat rakaat. Dan caranya mengerjakan empat rakaat dengan dua kali salam yakni shalat dua rakaat salam, langsung berdiri untuk dua rakaat lagi setelah itu istirahat (tarwihah).

Mazhab Maliki

Al-Kharasyi menjelaskan tentang tarawih bahwa dipertegas tarawih qiyam ramadhan, dinamakan dengan itu karena mereka memanjangkan berdiri, sehingga imam membaca dua ratus ayat mereka shalat dengan dua kali salam, kemudian imam dan makmum duduk untuk istirahat¹⁶⁴³.

Shalat sunat itu *matsna-matsna* artinya dua rakaat dua rakaat, dan dibenci mengerjakan shalat empat rakaat (sholat sunat) tanpa dipisah dengan salam¹⁶⁴⁴.

Mazhab Syafi'i

Dalam kitab kifayat al-akhyar mengatakan : (Shalat itu) dinamakan dengan tarawih karena mereka beristirahat setiap selesai dua kali salam, dan dia niatkan shalat tarawih qiyamul Ramadhan pada setiap dua rakaat, jika dikerjakan empat rakaat

¹⁶⁴² Muhammad Ibn Umar Nashir al-Islam al-Ramafuri, *Al-Banâyah fi Syarh al-Hidayah*, Beirut; Dar al-Fikr, 1990, (2/659)

¹⁶⁴³ Al-Kharasyi, Syarh Mukhtashar Khalil, CD Maktabah Syamilah, (4/321).

¹⁶⁴⁴ Al-Fawakih al-Diwaniy 'ala Risalah Ibn Abi Zaid al-Qayrawaniy. CD Maktabah Syamilah, (2 /356).

dengan satu salam maka tidak sah, berbeda dengan sunat zohor kalau ia kerjakan empat rakaat satu salam, maka itu sah. Perbedaannya adalah bahwa tarawih disyariatkan berjamaah, maka hal itu menyerupai shalat fardhu, maka tidak boleh dirubah dari bentuk yang telah didatangkan (disyariatkan), dan waktunya adalah antara shalat isya sampai terbit fajar kedua, dan mengerjakannya berjamaah lebih afdhal¹⁶⁴⁵.

Di kitab al-Majmu' disebutkan: shalat tarawih berjamaah afdhal daripada sendirian, karena ijma' sahabat dan ijma' ulama sepenjuru dunia atas hal itu. (pembahasan cabang) waktu tarawih masuk dengan selesainya mengerjakan shalat Isya, begitu disebutkan oleh al-Baghawi dan lainnya. Waktunya berlanjut sampai terbit fajar, dan dikerjakan dua rakaat-dua rakaat seperti biasa, kalau dikerjakan empat rakaat dengan satu salam, maka tidak sah, begitu disebutkan oleh al-Qadhi Husain di fatwanya, karena hal itu menyelisihi yang disyariatkan¹⁶⁴⁶.

Mazhab Hanbali

Shalat malam dan siang dua-dua artinya bersalam dari setiap dua rakaat, berdasarkan hadits Ibn Umar yang marfu' " Shalat malam dan siang dua -dua " diriwayatkan oleh al-khamsah dan Imam Ahmad berhujjah hadits ini. Dan hadits : (shalat malam dua-dua) muttafaqun 'alaihi tidak bertentangan dengan hadits di atas, karena hadits ini adalah jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan yang sudah ditentukan dalam pertanyaan, dan tidak ada nas-nas yang menyatakan semata empat rakaat, karena tidak menghilangkan keutamaan memisahkan rakaatnya dengan salam¹⁶⁴⁷.

Kitab Inshaf mengatakan: "Dianjurkan untuk bersalam dari setiap dua rakaat walau ia tambah. Di kitab furu' dikatakan: " Zahir dari perkataan mereka bahwa shalat itu seperti yang lain (dari shalat sunat). Imam Ahmad berkata tentang orang yang berdiri untuk mengerjakan rakaat ke tiga dalam shalat tarawih : "la kembali (turun) walaupun sudah membaca, karena ia wajib bersalam, hal itu akan dijelaskan sebentar lagi¹⁶⁴⁸.

Analisa Penulis Terhadap kedua pendapat

¹⁶⁴⁵ *Kifayatul Akhyar* ,(1/89) diambil dari CD al-Maktabah al-Syamilah.

¹⁶⁴⁶ *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* oleh an-Nawawi,(4/38) diambil dari CD al-Maktabah al-Syamilah.

¹⁶⁴⁷ *Syarh Muntaha al-Iradat* ,(2/69), diambil dari CD Al-Maktabah Al-Syamilah.

¹⁶⁴⁸ *Al-Inshaf* ,(3/122). diambil dari CD Al-Maktabah Al-Syamilah.

Setelah memaparkan kedua pendapat beserta dalil mereka masing-masing serta sebagian pendapat ulama yang terkait kepada keduanya, maka penulis mencoba mencermati dan memberikan analisa sebagai berikut.

1. Pendapat empat - empat rakaat hanya berpegang kepada satu dalil, yaitu hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh kutub sittah kecuali Ibn Majah. Semuanya dari jalur Malik dari Said al-Maqburi dari Abi Salam dari Aisyah. Berbeda dengan hadits yang menerangkan shalat dua-dua, diriwayatkan oleh banyak orang. Hadits dari Ibn Umar dikeluarkan oleh kutub sittah. Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits Ibn Umar dari empat jalur. Adapun Imam Muslim meriwayatkan dari lima jalur sanad.
2. Disamping hadits Ibn Umar, ada juga hadits-hadits yang lain yaitu: dari Ibn Abbas, Aisyah, Zayd bin Khalid al-Juhani, Al-Muthallib Ibn Rabi'ah dan Amr Ibn 'Abasah. Hal ini menunjukkan bahwa shalat dua dua rakaat lebih populer riwayatnya daripada shalat empat-empat.
3. Perkataan aisyah yang mengatakan empat, empat, tiga, bisa dipahami dengan dua versi, yang pertama empat dengan satu salam, dan kedua empat dengan dua salam. Artinya hadits ini tidak memberikan satu pengertian yang jelas, tapi bisa dipahami dengan yang lain. Perkataan al-Shon'aniy dalam subulus salam yang dijadikan argumen bagi yang berpendapat empat-empat, hanya sebatas menjelaskan bahwa hadits ini bisa dipahami dengan dua versi penafsiran. Namun secara realita, dia memperkuat pendapat dua-dua. Berbeda dengan hadits dua, dua, dimana hadits ini hanya memiliki satu makna yang tidak mungkin dipahami kecuali dengan makna setiap dua rakaat menutupnya dengan salam.
4. Dengan memakai kata "tsumma" menunjukkan adanya fase atau masa yang memisahkan antara empat pertama dengan empat berikutnya. Seakan-akan melakukannya dengan berkelompok-kelompok, yaitu dengan cara empat rakaat dua kali salam, yakni setiap dua rakataat disudahi dengan bersalam, terus segera berdiri untuk mengerjakan dua rakaat lagi, setelah itu beristirahan. Sehingga dua dua tersebut seperti empat rakaat yang bersambung. Hal ini dipertegas oleh makna tarawih dari kata tarwihah yang artinya duduk istirahat setelah mengerjakan empat rakaat.
5. Ditinjau dari komentar ulama, maka yang berpendapat bolehnya mengerjakan shalat lebih dari dua rakaat dengan satu kali salam adalah Abu Hanifah sebagai pencetus mazhab hanafy, namun pendapat ini diselishi oleh dua orang muridnya. Dan setelah dilihat dari pemaparan dari empat mazhab di atas, maka keempat mazhab berpendapat bahwa shalat tarawih adalah dua dua. Dengan demikian jumhur ulama berpendapat bahwa shalat tarawih adalah

dengan dua rakaat dua rakaat. Maka pendapat yang mengatakan shalat tarawih empat-empat rakaat adalah pendapat yang menyelisihi pendapat jumhur ulama.

6. Mentarjih hadits Aisyah yang mengatakan empat, empat, tiga terhadap hadits dua-dua, menurut penulis merupakan tindakan yang keliru, karena tarjih itu, baru bisa dilakukan jika ada dua dalil yang kelihatannya kontraversial. Hemat penulis kedua dalil itu tidak kontraversial. Apalagi Aisyah yang meriwayatkan hadits shalat empat-empat, juga meriwayatkan dan menyatakan bahwa Rasulullah shalat malam dengan melakukan salam dari setiap dua rakaat, seperti yang telah disebutkan di atas. Maka hadits Aisyah empat-empat ditafsirkan oleh hadits Aisyah yang menyatakan salam dari setiap dua rakaat. Dengan kedua dalil bisa diamalkan.
7. Pemaparan di atas semakin meyakinkan penulis, bahwa shalat tarawih dikerjakan dengan dua-dua rakaat, bukan empat-empat, sebagaimana yang sudah menjadi tradisi. Maka tiada lain bagi yang memahami hal ini kecuali kembali kepada kebenaran, dan mensosialisikannya kepada masyarakat. Kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kekeliruan merupakan tindakan terpuji. Namun bersekukuh di atas kekeliruan setelah dijelaskan dengan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh penuntut ilmu, yang menjunjung tinggi etika keilmuan, apalagi menjunjung tinggi ajar yang sesuai dengan al-Quran dan Sunnah. SELESAI NUKILAN¹⁶⁴⁹

Dalam Ensiklopedi Fiqh dinyatakan,

وقال الشافعية: لو صلى في التراويح أربعاً بتسليمة واحدة لم يصح فتبطل إن كان عامدا عالما، وإلا صارت نفلا مطلقا، وذلك لأن التراويح أشبهت الفرائض في طلب الجماعة فلا تغير عما ورد

Syafiiyah mengatakan, jika ada orang shalat tarawih 4 rakaat dengan salam sekali, shalatnya tidak sah, dan batal. Jika dia lakukan dengan sengaja dan tahu tata caranya. Jika tidak, maka shalat yang dia kerjakan menjadi shalat sunah mutlak. Karena tarawih mirip dengan shalat wajib, dalam arti dianjurkan untuk

¹⁶⁴⁹ Akhirnya penulis minta maaf, kalau sekiranya dalam penulisan ini ada kekeliruan dan kesalahan, maklumlah, manusia memiliki sifat kilaf dan salah, hanya kepada Allah -lah penulis minta ampun dan beristighfar. Semua kebenaran yang ada tiada lain kecuali datangnya dari Allah ta'ala. Kemudian penulis meminta kepada hadirin untuk bisa memberikan masukan, baik sanggahan, atau sokongan agar diskusi untuk mencari titik kebenaran bisa tercapai dengan baik. (Oleh: Muhammad Elvi Syam, Lc.MA. Dipersentasikan di Muzakarah Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat, Sabtu 15 November 2008). (radiorayfm.com)

dilakukan secara berjamaah. Sehingga tidak boleh diubah dari riwayat yang ada¹⁶⁵⁰.

Imam Ibnu Baththal *rahimahullah*, beliau berkata, “Adapun maksud perkataan ‘Aisyah bahwa Nabi ﷺ shalat empat raka’at dan janganlah ditanyakan bagus lagi panjangnya, kemudian beliau mengerjakan shalat empat raka’at lagi, lalu beliau kerjakan tiga raka’at; maka hal ini sudah dijelaskan ketika kami membahas masalah witr, yaitu dalam hadits lain Nabi ﷺ mengatakan, “*Shalat malam itu dua raka’at salam dua raka’at salam*”. Hadits kedua ini menafsirkan dan menjadi penegas bagi hadits yang masih bersifat mujmal (global). Dan telah ada keterangan lain dalam jalur hadits lainnya, diriwayatkan dari Abu Dzi’b, dari Ibnu Syihab, dari ‘Aisyah, beliau berkata,

كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يصلي بالليل إحدى عشرة ركعة بالوتر، يسلم بين كل ركعتين.

“*Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat malam sebanyak 11 raka’at dan sudah termasuk witr dan beliau salam setiap dua raka’at.*”

Sebagian ulama ada yang mengatakan, maksud ‘Aisyah bahwa Nabi ﷺ shalat empat raka’at salam, empat raka’at salam, yaitu beliau biasa tidur sebentar ketika menyelesaikan empat raka’at, lalu beliau melaksanakan shalat lagi setelah tidur sesaat. Setelah itu beliau tidur lagi barang sesaat, kemudian beliau berdiri lagi dan melanjutkan dengan witr tiga raka’at. Yang beralasan seperti ini berdalil dengan hadits Al Laits, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya’la, dari Ummu Salamah, bahwa beliau mensifati shalat malam dan bacaan Rasulullah ﷺ ketika itu,

كان يصلي ثم ينام قدر ما صلى، ثم يصلي قدر ما نام، ثم ينام قدر ما صلى، ثم يقوم فيوتر.

“*Beliau shalat kemudian beliau tidur selama waktu ia shalat tadi. Kemudian beliau shalat lagi selama waktu ia tidur tadi. Lalu beliau tidur kembali selama waktu beliau shalat. Lalu beliau berdiri untuk melaksanakan witr.*”¹⁶⁵¹.

¹⁶⁵⁰ *al-Mausu’ah al-Fiqhiyah*, (27/145)

¹⁶⁵¹ Syarh Al Al-Bukhari, Ibnu Baththol, Asy Syamilah, 5/155

Syeikh Bin Baz rahimahullah ditanya :Sebagian imam dalam shalat Taraweh, mereka menyatakan empat rakaat atau lebih dengan sekali salam tanpa duduk di antara dua rakaat. Mereka menganggap hal itu sesuai dengan sunnah. Apakah hal ini ada asalnya dalam syariat kita yang suci?

Beliau rahimahullah menjawab:

Prilaku ini tidak dianjurkan, bahkan makruh atau haram menurut mayoritas ahli ilmu. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى (متفق على صحته من حديث ابن عمر رضي الله عنهما)

“Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat”. (Disepakati keshahihannya; Bukhari dan Muslim,dari hadits Ibnu Umar *radhiallahu 'anhuma*)

Begitu juga terdapat riwayat dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, beliau berkata:

كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي من الليل إحدى عشر ركعة ، يسلم من كل اثنين ، ويوتر بواحدة (متفق على صحته)

“Biasanya Nabi ﷺ menunaikan shalat malam sebelas rakaat. (beliau) salam setiap dua (rakaat). Dan melaksanakan witir satu (rakaat).” (Muttafaq alaih)

Dan hadits-hadits semacam ini banyak.

Adapun hadits Aisyah yang terkenal:

إن النبي صلى الله عليه وسلم كان يصلي من الليل أربعاً ، فلا تسأل عن حسنهن وطولهن ، ثم يصلي أربعاً ، فلا تسأل عن حسنهن وطولهن . . (متفق عليه)

“Sesungguhnya Nabi ﷺ biasanya beliau shalat malam empat rakaat, jangan anda bertanya akan bagus dan lamanya. Kemudian shalat empat rakaat, dan jangan anda bertanya akan bagus dan lamanya...”(Muttafaq ‘alaih)

Maksudnya adalah beliau salam setiap dua (rakaat), bukan menunaikan langsung empat rakaat dengan satu salam, berdasarkan hadits sebelumnya, dan sabda Beliau ﷺ : “Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat” yang telah disebutkan. Hadits-hadits itu satu sama lain saling membenarkan. Seharusnya seorang muslim mengambil semuanya, yang bersifat umum dijelaskan (tafsirkan) dengan yang terperinci¹⁶⁵².

Adapun pendapat yang penyusun pilih adalah Pendapat yang menyatakan bahwa masalah 2-2 raka’at atau 4-4 raka’at satu salam adalah masalah AFDHOLIYAH

- ☞ An Nawawi ketika menjelaskan hadits “*shalat sunnah malam dan siang itu dua raka’at, dua raka’at*”, beliau *rahimahullah* mengatakan, “Yang dimaksud hadits ini bahwa yang lebih afdhol adalah mengerjakan shalat dengan setiap dua raka’at salam baik dalam shalat sunnah di malam atau siang hari. Di sini disunnahkan untuk salam setiap dua raka’at. Namun jika menggabungkan seluruh raka’at yang ada dengan sekali salam atau mengerjakan shalat sunnah dengan satu raka’at saja, maka itu dibolehkan menurut kami.”¹⁶⁵³
- ☞ Syeikh Al Albani *rahimahullah* berkata

قال صاحب عون المعبود (١٥٣/٤) عند ما يشرح حديث عائشة رضي الله عنها: (يُصَلِّي أَرْبَعًا) أَي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ؛ وَأَمَّا مَا سَبَقَ مِنْ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي مَثْنَى مَثْنَى ثُمَّ وَاحِدَةً فَمَحْمُولٌ عَلَى وَقْتٍ آخَرَ فَلَا مَرَانَ جَائِزَانِ. اهـ

Berkata penulis kitab *aunul ma’bud* tentang hadits aisyah; (Rasulullah sholat tarawih empat rakaat) maksudnya 4 rakaat (sekali salam). Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa beliau sholat tarawih dua rakaat dua rakaat dengan witir satu rakaat, maka itu merupakan cara lain yang dikerjakan beliau. Maka kedua cara tersebut (sholat 4 rakaat sekali salam maupun setiap dua rakaat salam) boleh dilakukan”¹⁶⁵⁴.

- ☞ Dr. Muhammad bin Umar Bazmul mengatakan:

¹⁶⁵² Wallahu waliyyu at-taufiq. Fadhilatut Syekh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* . Fatawa Islamiyah, (2/156).

¹⁶⁵³ Lihat Al Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al Hajjaj, Yahya bin Syarf An Nawawi, Dar Ihya’ At Turots, cetakan ketiga, 1392, (6/30).

¹⁶⁵⁴ kitab “*Sholatut-Taroweh*” (hal.99-107) .

يُشرع للمسلم أن يوتر بإحدى عشرة ركعة ، ويصليها على صفتين : الأولى : أن يصلي مثنى مثنى عشر ركعات ثم يوتر بواحدة . الثاني : أن يصلي أربعاً أربعاً ثم يصلي ثلاثاً.

“Dianjurkan bagi muslim untuk shalat witir 11 raka’at. Dia bisa mengerjakannya dengan 2 cara:

1. Dua raka’at salam - dua raka’at salam sebanyak 10 raka’at, lalu shalat witir satu raka’at;
2. Empat raka’at salam - empat raka’at, lalu shalat witir 3 raka’at.”¹⁶⁵⁵ ()

8. Sholat Taraweh 11 Ikut Imam 23 Rakaat

Fatwa Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baaz rahimahullah

السنة إتمام صلاة التراويح مع الإمام

إذا صلى الإنسان في رمضان مع من يصلي ثلاثاً وعشرين ركعة واكتفى بإحدى عشرة ركعة ولم يتم مع الإمام فهل فعله هذا موافق للسنة؟

السنة الإتمام مع الإمام ولو صلى ثلاثاً وعشرين لأن الرسول صلى الله عليه وسلم قال (:من قام مع الإمام حتى ينصرف كتب الله له قيام ليلة)، وفي اللفظ الآخر) :بقية ليلته (فالأفضل للمأموم أن يقوم مع الإمام حتى ينصرف سواء صلى إحدى عشرة ركعة أو ثلاث عشرة أو ثلاثاً وعشرين أو غير ذلك. هذا هو الأفضل أن يتابع الإمام حتى ينصرف، والثلاث والعشرون فعلها عمر رضي الله عنه والصحابة فليس فيها نقص وليس فيها إخلال بل هي من السنن - سنن الخلفاء الراشدين - ودل عليها حديث ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال) :صلاة الليل مثنى مثنى فإذا

¹⁶⁵⁵ Bughyatul-Mutathawwi’, (hal.: 60-61)

خشى أحدكم الصبح صلى واحدة توتر له ما قد صلى (متفق عليه؛ لأن النبي صلى الله عليه وسلم لم يحد فيه عدداً معيناً بل قال): صلاة الليل مثنى مثنى (الحديث). لكن إذا اقتصر الإمام في التراويح على إحدى عشرة أو ثلاث عشرة كان أفضل يسلم من كل ثنتين؛ لأن هذا هو الغالب من فعل النبي صلى الله عليه وسلم ولأن ذلك هو الأرفق بالناس في رمضان وفي غيره، ومن زاد أو نقص فلا حرج؛ لأن صلاة الليل موسع فيها، والله ولي التوفيق.^{١٦٥٦}

Soal:Jika seseorang shalat tarawih berjama'ah bersama imam yang 23 raka'at, namun orang tersebut hanya shalat 11 raka'at saja. Apakah perbuatan ini sesuai dengan sunnah?

Jawab:Yang sesuai dengan sunnah adalah tetap mengikuti imam meski ia shalat 23 rakaat. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

من قام مع الإمام حتى ينصرف كتب الله له قيام ليلة

“Orang yang shalat tarawih mengikuti imam sampai selesai, ditulis baginya pahala shalat semalam suntuk”¹⁶⁵⁷

Dalam lafazh yang lain:

بقية ليلته

“Ditulis baginya pahala shalat di sisa malamnya”¹⁶⁵⁸

Maka yang paling *afdhal* bagi seorang ma'mum adalah mengikuti imam sampai imam selesai. Baik ia shalat 11 rakaat maupun 23 rakaat, atau jumlah rakaat yang lain. Inilah yang paling baik.

¹⁶⁵⁶ Sumber: <http://www.ibnbaz.org.sa/mat/1028>

¹⁶⁵⁷ HR. At At-Tirmidzi, (734), Ibnu Majah, (1317), Ahmad, (20450)

¹⁶⁵⁸ HR. Ahmad, (20474)

Selain itu, shalat tarawih 23 rakaat pernah dilakukan oleh Umar ؓ dan sahabat yang lain. Ini bukanlah keburukan, bukan pula kebid'ahan. Bahkan shalat tarawih 23 rakaat adalah sunnah *Khulafa Ar Rasyidin*. Hal ini memiliki dalil dari hadits Ibnu Umar *Radhiallahu'anhuma*, dari Nabi ﷺ :

صلاة الليل مثنى مثنى فإذا خشي أحدكم الصبح صلى واحدة توترله ما قد صلى

“Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Jika engkau khawatir akan datanya fajar maka shalatlah 1 rakaat agar jumlah rakaatnya ganjil” (Muttafaqun ‘ilaihi)

Rasulullah ﷺ tidak membatasi rakaat shalat malam dengan batasan jumlah tertentu, namun yang beliau katakan:

صلاة الليل مثنى مثنى

“Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat”

Namun memang lebih *afdhal* jika imam mengerjakan shalat tarawih sebanyak 11 rakaat atau 13 rakaat dengan salam setiap 2 rakaat. Karena inilah yang paling sering dipraktikkan Rasulullah ﷺ pada shalat malamnya. Alasan lain, karena shalat tarawih 11 atau 13 rakaat lebih sesuai dengan kondisi kebanyakan orang (tidak terlalu berat, pent) di bulan Ramadhan ataupun di luar bulan Ramadhan. Namun bila ada yang melakukannya lebih dari itu, atau kurang dari itu, tidak masalah. Karena perkara rakaat tarawih adalah perkara yang longgar.

9. Sholat Tahajjud Setelah Sholat Tarawih

Kita memang diperintah menutup shalat malam dengan shalat witir sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Ibnu ‘Umar, Nabi ﷺ bersabda,

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتَرًا

*“Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari adalah shalat witir.”*¹⁶⁵⁹

¹⁶⁵⁹ HR. Al-Bukhari ,(998) dan Muslim ,(751)

Pengertian menutup shalat malam dengan shalat witir, hukumnya adalah sunnah, bukan wajib. Sehingga setelah shalat witir masih boleh menambah lagi shalat sunnah. Alasannya adalah praktik Nabi ﷺ yang sesudah shalat witir masih menambah lagi dengan dua raka'at yang lain.

'Aisyah menceritakan mengenai shalat malam Nabi ﷺ :

كَانَ يُصَلِّي ثَلَاثَ عَشْرَةَ رُكْعَةً يُصَلِّي ثَمَانِ رُكْعَاتٍ ثُمَّ يُوتِرُ ثُمَّ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَرَكَعَ ثُمَّ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ بَيْنَ النَّدَاءِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ.

"Nabi ﷺ biasa melaksanakan shalat 13 raka'at (dalam semalam). Beliau melaksanakan shalat 8 raka'at kemudian beliau berwitir (dengan 1 raka'at). Kemudian setelah berwitir, beliau melaksanakan shalat dua raka'at sambil duduk. Jika ingin melakukan ruku', beliau berdiri dari ruku'nya dan beliau membungkukkan badan untuk ruku'. Setelah itu di antara waktu adzan shubuh dan iqomahnya, beliau melakukan shalat dua raka'at." ¹⁶⁶⁰

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, "Dua raka'at setelah witir itu tanda bahwa masih bolehnya dua raka'at setelah witir dan jika seseorang telah mengerjakan shalat witir bukan berarti tidak boleh lagi mengerjakan shalat sunnah sesudahnya. Adapun hadits di atas "*Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari adalah shalat witir*", yang dimaksud menjadikan shalat witir sebagai penutup shalat malam hanyalah sunnah (bukan wajib). Artinya, dua raka'at sesudah witir masih boleh dikerjakan." ¹⁶⁶¹

Jabir bin 'Abdillah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ خَافَ مِنْكُمْ أَنْ لَا يَسْتَيْقِظَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ ثُمَّ لِيَرْقُدْ...

"*Barangsiapa di antara kalian yang khawatir tidak bangun di akhir malam, maka berwitirlah di awal malam lalu tidurlah, ...*" ¹⁶⁶²

¹⁶⁶⁰ HR.Muslim ,(738)

¹⁶⁶¹ *Zaad Al-Ma'ad*, (1/ 322-323)

¹⁶⁶² HR.At-Tirmidzi,(1187). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*

Dari Thalq bin ‘Ali, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا وَتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ

“Tidak boleh ada dua witir dalam satu malam.” ¹⁶⁶³

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* pernah ditanya : Jika seseorang telah melakukan shalat tarawih dan witir kemudian dia kembali ke rumah lalu pergi lagi ke salah satu masjid untuk mendengarkan ceramah. Apakah dia diperbolehkan shalat sunnah *tahiyyatul masjid*?

Jawab: Dalam permasalahan ini perlu kita pahami dengan baik. Nabi ﷺ bersabda,

اجعلوا آخر صلاتكم بالليل وتراً

“Jadikanlah penutup shalat malam kalian dengan shalat witir.” ¹⁶⁶⁴

Beliau tidaklah mengatakan, *“Janganlah kalian shalat setelah shalat witir!”*

Dan kedua (makna) kalimat tersebut sangatlah berbeda. Jika seandainya saja beliau mengatakan *“Janganlah kalian shalat setelah shalat witir”* maka kami katakan, *“Begitu juga janganlah shalat setelah witir di rumah kalian, jangan pula shalat ketika masuk masjid”*. Sehingga hal ini bertentangan dengan hadits (yang memerintahkan shalat *tahiyyatul masjid* -pen) sebagaimana sabda Beliau ﷺ,

إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يصلي ركعتين

“Jika salah seorang diantara kalian memasuki masjid janganlah duduk terlebih dahulu hingga menunaikan dua rakaat shalat.” ¹⁶⁶⁵

¹⁶⁶³ HR.At-Tirmidzi,(470), Abu Daud ,(1439), An Nasa-i ,(1679). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*

¹⁶⁶⁴ HR. al-Bukhari,(998) dan Muslim, (751)

¹⁶⁶⁵ HR. Al-Bukhari,(444) dan Muslim, (714)

Akan tetapi Beliau ﷺ mengatakan, “Jadikanlah penutup shalat malam kalian dengan shalat witir.” Artinya, maksud hadits ini adalah jika engkau hendak mengakhiri shalat malammu maka shalat witirlah. Namun jika engkau hendak shalat lagi setelahnya maka tidaklah mengapa dengan syarat ketika shalat witir engkau berprasangka tidak akan shalat lagi. **Maka diperbolehkan bagimu melaksanakan shalat setelah witir.**

Sebagai contoh ada seseorang yang shalat witir bersama imam dan dia mengira tidak akan shalat lagi (setelahnya). Namun ternyata dia ditakdirkan untuk bangun di akhir malam dan berkata, “Aku ingin menghabiskan akhir malam ku dengan shalat”. Kemudian dia shalat. Boleh atau tidak boleh?

Jawabannya: Boleh. Karena Rasulullah ﷺ tidaklah mengatakan, “Janganlah kalian shalat setelah witir” namun beliau bersabda, “Jadikanlah penutup shalat malam kalian dengan witir”. Dan aku telah menjadikan akhir shalat malamku dengan witir, akan tetapi aku ditakdirkan untuk bangun malam melaksanakan shalat malam dua raka’at dua raka’at.

Adapun jika dipastikan ada sebab yang mengharuskan dirinya shalat setelahnya maka permasalahannya lebih jelas lagi. Misalnya, engkau telah melakukan shalat witir di masjidmu, kemudian engkau pergi ke masjid lainnya, dan engkau jumpai orang-orang masih shalat berjamaah disana maka masuklah dan shalatlah berjamaah bersama mereka. Jika mereka telah selesai shalat Witir maka berdirilah satu rakaa’t lagi untuk menggenapkan bilangan raka’atnya. Karena engkau telah melakukan witir sebelumnya. (Karena terdapat larangan shalat witir dua kali dalam semalam .

Demikian pula ketika engkau memasuki masjid maka shalatlah dua raka’at tahiyatul masjid karena Nabi ﷺ memerintahkan, “*Jika salah seorang diantara kalian memasuki masjid maka janganlah duduk hingga shalat dua raka’at.*” ¹⁶⁶⁶

¹⁶⁶⁶ *Julasat Ramadhaniyyah ‘Am 1410 H*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Maktabah Asy-Syamilah.

D. LAILATUL QADAR

1. Dalil

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ (٣) فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ (٤) أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ (٥) رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦) رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ (٧) لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ (٨)

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Rabbmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Rabb Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada Rabb(yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dialah) Rabbmu dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu. (QS.Ad Dhukhaan:3-8)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣) تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS.Al Qadr:1-5)

Sebagian besar ulama tafsir¹⁶⁶⁷ berpendapat, surat Al Qadr adalah Makkiyah (yang diturunkan sebelum hijrah). Adapun penamaan surat ini dengan Al Qadr, karena surat ini menerangkan keutamaan dan tingginya kedudukan Al Qur`an, yang juga diturunkan pada malam yang sangat mulia. Dan dinamakan Lailatul Qadr, karena kedudukannya yang begitu agung dan mulia di sisi Allah¹⁶⁶⁸. Oleh karenanya malam itu penuh dengan keberkahan.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ

(Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi)¹⁶⁶⁹ ..

2. Keutamaan

Pada ayat berikutnya Allah berfirman:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

(Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?).

Muhammad Amin Asy Syinqithi berkata¹⁶⁷⁰ : “Pengulangan pertanyaan ini adalah sebagai pengagungan, seperti (juga) firman Allah:

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾

1) Hari Kiamat. (2) Apakah Hari Kiamat itu? (3) Tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?¹⁶⁷¹

¹⁶⁶⁷ Tafsir Ath Thobari, (30/312); Tafsir Al Quran Al 'Azhim, (8/441); Ad Durr Al Mantsur, (8/567); Taisir Al Karim Ar Rahman, (2/1184); dan yang lain-lainnya. Adapun Al Qurthubi, beliau berpendapat bahwa Surat Al Qadr adalah Madaniyah. Al Jami' Li Ahkami Al Qur'an, (20/120).

¹⁶⁶⁸ Taisir Al Karim Ar Rahman, (2/1184) dengan ringkas. Dan Al Qurthubi telah membawakan beberapa perkataan ulama yang berkaitan dengan sebab penamaan malam itu dengan Lailatul Qadr. Lihat Al Jami' Li Ahkami Al Qur'an, (20/120-121). Demikian pula Asy Syinqithi. Lihat Adhwa' Al Bayan, (9/34)

¹⁶⁶⁹ QS. Ad Dukhan : 3.

¹⁶⁷⁰ Di dalam kitab tafsirnya, Adhwa' Al Bayan, (9/34).

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

(Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan).

Ada sejumlah hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat ini, di antaranya ialah:

عن أبي هريرة قال: لما حضر رمضان، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْحَرِّمِ، وَتُعَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةُ خَيْرٍ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ.

"Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Tatkala tiba bulan Ramadhan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Telah datang pada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah memerintahkan kalian untuk berpuasa padanya. Pada bulan itu, pintu-pintu surga dibuka, dan pintu-pintu neraka Jahim ditutup, dan setan-setan diikat. Pada bulan itu terdapat Lailatul Qadr. Barangsiapa yang terhalang dari kemuliaan (keutamaannya), sungguh dia telah terhalang"¹⁶⁷².

Ath Thabari dan Ibnu Katsir berkata¹⁶⁷³ : Sufyan Ats Tsauri berkata: "Telah sampai kepadaku perkataan Mujahid رضي الله عنه, ia berkata, 'Amalan, puasa, dan shalat pada malam itu (Lailatul Qadr) lebih baik dari seribu bulan (seseorang melakukan ibadah, Pen)'."

Adapun maksud para ulama tafsir, bahwa ibadah pada malam Lailatul Qadr lebih utama dari ibadah selama seribu bulan, yaitu (seribu bulan) yang di dalamnya tidak terdapat Lailatul Qadr¹⁶⁷⁴.

¹⁶⁷¹ QS.Al Qari'ah ; 1-3.

¹⁶⁷² HR An Nasa-i , (4/129); Ahmad, (2/230,385 & 425).Hadits ini dishahihkan Al Albani di dalam Shahih Al Jami', (55), Shahih Sunan An Nasa-i, Tamam Al Minnah, (hal:395).

¹⁶⁷³ Tafsir Ath Thabari , (30/314) dan Tafsir Al Qur'an Al Azhim, (8/443).

¹⁶⁷⁴ Lihat Tafsir Ath Thabari , (30/314-315), Tafsir Al Qur'an Al Azhim , (8/443); Ad Durr Al Mantsur (8/568), dan Taisir Al Karim Ar Rahman , (2/1185).

Syaikh Al Albani berkata: “Dan di antara masa, ada yang telah Allah jadikan seluruh amalan baik padanya lebih utama (dari waktu-waktu selainnya), seperti pada sepuluh Dzulhijjah dan malam Lailatul Qadr yang lebih baik dari seribu bulan, yaitu seluruh amalan pada malam itu lebih utama (baik) dari amalan selama seribu bulan tanpa Lailatul Qadr di dalamnya”¹⁶⁷⁵.

Kemudian pada ayat berikutnya Allah ﷻ berfirman:

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

(Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan idzin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan).

Sebagian besar ulama menafsirkan (الرُّوحُ) adalah Jibril, dan sebagian yang lain menafsirkan dengan jenis malaikat lainnya¹⁶⁷⁶.

Dan firman Allah بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ, maksudnya ialah, mereka (para malaikat) turun dengan idzin Rabb mereka, dengan segala sesuatu yang telah Allah tentukan pada tahun itu, dari masalah rezeki, ajal, dan perkara lainnya¹⁶⁷⁷.

Lalu di akhir surat Al Qadr ini, Allah berfirman:

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

(Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar).

Maksudnya ialah, pada malam Lailatu Qadr penuh dengan kebaikan dan keberkahan seluruhnya, selamat dari segala kejahatan dan keburukan apapun, setan-setan tidak mampu berbuat kerusakan dan kejahatan sampai terbit fajar di pagi harinya.

¹⁶⁷⁵ Ats Tsamru Al Mustathab (2/576).

¹⁶⁷⁶ Lihat Tafsir Ath Thabari (30/315); Tafsir Al Qur'an Al Azhim (8/444); Ad Durr Al Mantsur ,(8/569); Al Jami' Li Ahkamil Qur'an ,(20/123-124). Al Qurthubi juga membawakan beberapa penafsiran ulama lainnya. Di antara mereka ada yang menafsirkan dengan bala tentara Allah yang bukan malaikat, ada pula yang menafsirkan dengan makhluk besar, dan ada pula yang menafsirkan dengan rahmat yang turun bersama Jibril. Wallahu a'lam.

¹⁶⁷⁷ Tafsir Ath Thabari,(30/315);Al Jami' Li Ahkamil Qur'an,(20/124), dan Al Qurthubi berkata, bahwa ini adalah perkataan Ibnu Abbas.

Demikian ini adalah perkataan sebagian besar ulama, seperti Mujahid, Nafi', Qatadah, Ibnu Zaid, Abdurrahman bin Abi Laila, dan lain-lainnya¹⁶⁷⁸. Adapun menurut Asy Sya'bi, dia berpendapat, pada malam itu para malaikat memberikan ucapan salam kepada para penghuni masjid-masjid (yang beribadah di dalamnya) sampai terbit fajar¹⁶⁷⁹.

Intinya Al-Qadar bermakna kemuliaan dan pengagungan atau ketetapan dan keputusan.¹⁶⁸⁰

Ayat yang mulia ini memberi penjelasan tentang keutamaan Lailatul Qadar :

- Malam lailatul qadar adalah Malam diturun kannya al Quran yang menjadi petunjuk bagi manusia dunia dan akhirat.
- Malam lailatul qadar lebih baik dari 1000 bulan.

Nabi ﷺ bersabda,

لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

"Allah memiliki di bulan Ramadhan suatu malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Barang siapa yang dihalangi (dari kebajikannya), maka ia akan dihalangi (dari kebajikan)"¹⁶⁸¹.

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa yang bangun (sholat malam) karena beriman dan mengharapkan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang lalu"¹⁶⁸².

- Malaikat turun pada malam lailatul qadar dengan rahmat, berkah dan berbagai kebajikan.

¹⁶⁷⁸ Tafsir Ath Thabari,(30/315);Al Jami' Li Ahkamil Qur'an ,(20/124), dan Al Qurthubi berkata, bahwa ini adalah perkataan Ibnu Abbas

¹⁶⁷⁹ Tafsir Ath Thabari,(30/315);Al Jami' Li Ahkamil Qur'an,(20/124), Tafsir Al Qur'an Al Azhim, (8/444), Ad Durr Al Mantsur ,(8/568), dan Taisir Al Karim Ar Rahman, (2/1185).

¹⁶⁸⁰ Majelis Ramadhan XXII -Syeikh Utsaimin.

¹⁶⁸¹ HR. An-Nasa'iy dalam Al-Mujtaba,(2106), dan Ahmad dalam Al-Musnad, (7148). Hadits ini di-shohih-kan oleh Al-Albani dalam Shohih At-Targhib, (999))

¹⁶⁸² HR. Al-Bukhari dalam Shohih-nya ,(1802), dan Muslim dalam Shohih-nya,(175) Ahmad,(5/318)

- Malam lailatul qadar adalah malam keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka yang melakukan keta'atan.
- Allah ﷻ menurunkan satu surat secara lengkap untuk menjelaskan keutamaan malam ini.

3. Waktu

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata,"(Malam yang diberkahi) itulah Lailatul Qadr, (yang terjadi) pada bulan Ramadhan, sebagaimana firman Allah ﷻ :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

(Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur`an). (QS.Al-Baqarah:185)

Ibnu Abbas DHU R dan yang lainnya berkata: "Allah telah menurunkan Al Qur`an dari Lauh Mahfuzh ke Baitul 'Izzah (di langit dunia) secara langsung (sekaligus), kemudian menurunkannya kepada Rasulullah secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa-peristiwa (yang terjadi semasa hidupnya) selama dua puluh tiga tahun"¹⁶⁸³.

Waktu dan Tanda Lailatul Qadar.

Imam Ahmad dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Dzar ؓ ia berkata:

قال: «يا رسول الله أخبرني عن ليلة القدر أهى في رمضان أم في غيره؟ قال: بل هي في رمضان. قال: تكون مع الأنبياء ما كانوا فإذا قبضوا رفعت أم هي إلى يوم القيامة؟ قال: بل هي إلى يوم القيامة»

"Wahai Rasulullah ﷺ, khabarkan kepadaku tentang Lailatul Qadar, apakah ia terjadi di bulan Ramadhan atau di bulan yang lain?" Beliau ﷺ menjawab,"*la terjadi di bulan Ramadhan.*" Abu Dzar bertanya kembali,"Apakah ia hanya terjadi seiring adanya para Nabi, kapan pun mereka, sehingga jika mereka wafat maka lailatul qadar juga hilang, atautkah itu tetap ada hingga hari kiamat?" Beliau ﷺ menjawab :"*la akan tetap ada hingga hari kiamat*".¹⁶⁸⁴

¹⁶⁸³Tafsir Al Qur`an Al 'Azhim,(8/441).

¹⁶⁸⁴ Majelis Ramadhan XXII-Syeikh Utsaimin

Para sahabat juga berbeda dalam menetapkan lailatul qadar berdasarkan pemahaman mereka terhadap keterangan yang telah dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ. Said al-Khudri misalnya menyatakan bahwa lailatul qadar jatuh pada malam ke-21

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: اعْتَكَفْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَشَرَ الْأَوْسَطَ مِنْ رَمَضَانَ، فَخَرَجَ صَبِيحَةَ عِشْرِينَ، فَخَطَبَا، وَقَالَ: إِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أَنْسِيْتُهَا أَوْ نُسِيْتُهَا، فَالْتَمَسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فِي الْوَتْرِ، وَإِنِّي رَأَيْتُ أَنِّي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ، فَمَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلْيَرْجِعْ فَرَجَعْنَا وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ قَزَعَةً؛ فَجَاءَتْ سَحَابَةٌ فَمَطَرَتْ حَتَّى سَالَ سَقْفُ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ مِنْ جَرِيدِ النَّخْلِ، وَأَقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِي الْمَاءِ وَالطِّينِ، حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ الطِّينِ فِي جَبْهَتِهِ

Dari Abu Said ia berkata: Kami i'tikaf bersama Rasulullah ﷺ pada sepuluh malam kedua, lalu beliau keluar pada subuh hari ke-20 dan berkhotbah: "Sesungguhnya saya telah melihat lailatul qadar kemudian saya dibuat lupa, maka carilah pada sepuluh malam terakhir di malam ganjil. Saya bermimpi saya sujud di atas tanah dan air. Barangsiapa yang beri'tikaf bersama Rasulullah ﷺ maka kembalilah, maka kami pun kembali. Kami tidak melihat di langit ada awan tipis namun setelah itu datang awan mendung dan turun hujan hingga merembes ke atap mesjid yang terbuat dari pelepah kurma. Shalat kemudian dilaksanakan dan saya melihat beliau sujud di atas tanah dan air sehingga nampak bekas tanah pada jidadnya¹⁶⁸⁵.

Dalam riwayat Bukhari lainnya Ibnu Said berkata:

مِنْ صُبْحِ إِحْدَى وَعِشْرِينَ

(Peristiwa itu) pada subuh hari malam ke-21).

¹⁶⁸⁵ HR. Al-Bukhari

Abdullah bin Unais yang berkesimpulan bahwa lailatul qadar jatuh pada malam ke-23.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُثَيْسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أَنْسَيْتُهَا وَأَرَانِي صَبِيحَهَا أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ . قَالَ فَمَطَرْنَا لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ فَصَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ثُمَّ انْصَرَفَ وَإِنَّ أَثَرَ الْمَاءِ وَالطِّينِ لَعَلَى أَنْفِهِ وَجَبْهَتِهِ قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُثَيْسٍ يَقُولُ : ثَلَاثٌ وَعِشْرِينَ .

Dari Abdullah bin Unais bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Saya melihat malam lailatul qadar kemudian saya dibuat lupa dan saya bermimpi pada subuh harinya sujud di atas tanah dan air. lalu Abdullah berkata: telah terjadi hujan pada malam ke-23 dan Rasulullah ﷺ shalat bersama kami dan setelah itu beliau berpaling dan nampak bekas air dan tanah pada jidad dan hidungnya. Abdullah bin Unais berkata: malam itu ke-23¹⁶⁸⁶.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهَا كَانَتْ أُبَيِّنْتُ لِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ وَإِنِّي خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِهَا فَجَاءَ رَجُلَانِ يَحْتَقَانِ مَعَهُمَا الشَّيْطَانُ فَنَسِيْتُهَا فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ التَّمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ

“Wahai sekalian manusia dulu telah jelas padaku lailatul qadar. Kemudian ketika saya bermaksud keluar menginformasikannya kepada kalian, maka datang dua orang yang bersama setan lalu saya dilupakan tentang malam tersebut. maka carilah pada malam ke-21, ke-23 dan ke-25.”¹⁶⁸⁷

Dari Ubay bin Ka’ab :

عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى قَالَ : «سَأَلْتُ أَبِي بَنَ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

¹⁶⁸⁶ HR. Muslim

¹⁶⁸⁷ HR. Muslim

فَقُلْتُ: إِنَّ أَخَاكَ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: مَنْ يَقُمَ الْحَوْلَ يُصِيبُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، فَقَالَ: رَحِمَهُ اللَّهُ أَرَادَ أَنْ لَا يَتَكَلَّ النَّاسُ، أَمَا إِنَّهُ قَدْ عَلِمَ أَنَّهَا فِي رَمَضَانَ وَأَنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ، وَأَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، ثُمَّ حَلَفَ لَا يَسْتَشِي أَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، فَقُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ تَقُولُ ذَلِكَ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، قَالَ: بِالْعَلَامَةِ أَوْ بِالْآيَةِ الَّتِي أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا تَطْلُعُ يَوْمَئِذٍ لَا شُعَاعَ لَهَا»

Dari Zirr bin Hubaisy berkata: "Aku berkata kepada Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, 'Sesungguhnya saudara Anda, Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa barangsiapa melakukan shalat malam sepanjang tahun niscaya ia akan mendapatkan lailatul qadar'. Maka Ubay bin Ka'ab berkomentar: "Dia ingin agar masyarakat tidak mengandalkan (pencarian lailatul qadar pada satu malam tertentu saja). Dia sendiri sebenarnya mengetahui bahwa lailatul qadar terjadi di bulan Ramadhan, yaitu pada sepuluh malam terakhir, lebih tepatnya pada malam kedua puluh tujuh." Ubay bin Ka'ab lalu bersumpah bahwa lailatul qadar pasti terjadi pada malam kedua puluh tujuh. Aku (Zirr bin Hubaisy bertanya) kepadanya, "Wahai Abu Mundzir, atas dasar apa Anda berkata begitu?" Ubay bin Ka'ab menjawab, "Dengan pertanda yang telah Rasulullah ﷺ beritahukan kepada kami, yaitu pada keesokan harinya matahari terbit namun sinarnya tidak panas membakar."¹⁶⁸⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ: «إِنَّهَا لَيْلَةُ سَابِعَةٍ أَوْ تَاسِعَةٍ وَعِشْرِينَ، إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلُكُ اللَّيْلَةَ فِي الْأَرْضِ أَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ الْحَصَى»

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda tentang lailatul qadar, "Ia adalah malam kedua puluh tujuh atau kedua puluh Sembilan. Sesungguhnya malaikat yang jumlahnya lebih banyak dari jumlah kerikil turun ke bumi pada malam tersebut."¹⁶⁸⁹

¹⁶⁸⁸ HR. Muslim, (1999); At-Tirmidzi, (3274); Abu Daud, (1170) dan Ahmad, (20247).

¹⁶⁸⁹ HR. Ath-Thayalisi, (2545); Ahmad, (10316); dan Ibnu Khuzaiman, (2194). Imam Al-Haitsami dalam *Majmauz Zawaid*, (3/175-176), menulis: Diriwayatkan oleh Ahmad,

Lailatul Qadar terjadi pada sepuluh malam terakhir.

Dalam riwayat lain dinyatakan:

عَنْ عِيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : ذَكَرْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ عِنْدَ أَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ مَا أَنَا بِمُتَمَسِّهَا بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا فِي عَشْرِ الْأَوَاخِرِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ التَّسْوُهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فِي الْوَتْرِ مِنْهُ قَالَ فَكَانَ أَبُو بَكْرَةَ يُصَلِّي فِي الْعَشْرِينَ مِنْ رَمَضَانَ كَصَلَاتِهِ فِي سَائِرِ السَّنَةِ فَإِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ اجْتَهِدْ

Dari Uyainah bin Abdurrahman dari Bapaknya: “Saya membicarakan lailatul qadar di sisi Abu Bakrah kemudian beliau berkata: “Saya tidak mencarinya kecuali pada sepuluh malam terakhir setelah saya mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:”Carilah pada sepuluh malam terakhir yaitu pada malam-malam ganjil darinya. Lalu Bapak Abdurrahman berkata: “Abu Bakrah shalat pada 20 malam pertama di bulan Ramadhan sama sebagaimana shalatnya di hari-hari lain sepanjang tahun. Naamun ketika memasuki sepuluh malam terakhir iapun pun bersungguh-sungguh.”¹⁶⁹⁰

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْلَةُ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْبَوَاقِي، مَنْ قَامَهُنَّ ابْتِغَاءَ حَسَنَاتٍ، فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَغْفِرُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، وَهِيَ لَيْلَةُ وَتْرِ تِسْعٍ، أَوْ سَبْعٍ، أَوْ خَامِسَةٍ، أَوْ ثَالِثَةٍ، أَوْ آخِرِ لَيْلَةٍ.

Dari Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah ﷺ berkata: “Malam lailatul qadar berada pada sepuluh malam terakhir, barangsiapa yang shalat dimalamnya untuk mendapatkan pahalanya, maka Allah tabaraka wata’ala akan menghapus dosanya yang telah lalu

Al-Bazzar, dan Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Al-Ausath. Semua perawinya tsiqah." Dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam Silsilah Ahadits Shahihah , (2205)

¹⁶⁹⁰ H.R. Ahmad dan menurut al-Arnauth sanadnya hasan

dan yang akan datang dan malam tersebut ada pada malam ganjil 21, 23, 25, 27, dan 29.”¹⁶⁹¹

«تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ»

“Carilah lailatul Qadar itu pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan”¹⁶⁹².

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرْوَى لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّبْعِ الْوَاخِرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَتْ فِي السَّبْعِ الْوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيًا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْوَاخِرِ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa orang-orang dari Sahabat Nabi ﷺ bermimpi melihat lailatul qadar pada pada tuju malam terakhir maka Rasulullah ﷺ bersabda. Saya pun melihat mimpi kalian dan sama yaitu pada tujuh terakhir. Barangsiapa yang berupaya mendapatkannya maka carilah pada tujuh malam terakhir.”¹⁶⁹³

Kemungkinan terjadinya Lailatur qadar pada malam ganjil lebih besar.

«تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنْ الْعَشْرِ الْوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ»

“Carilah lailatul Qadar di malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan”¹⁶⁹⁴

«الْتِمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْوَاخِرِ (يعني لَيْلَةَ الْقَدْرِ) فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُغْلِبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِي».

“Carilah lailatul Qadar di sepuluh malam terakhir, namun jika ia ditimpa kelelahan, maka janganlah ia dikalahkan pada tujuh malam yang tersisa”¹⁶⁹⁵.

¹⁶⁹¹ HR. Ahmad menurut al-Haithami para perawi hadits ini tsiqah

¹⁶⁹² HR. Al-Bukhari dan Muslim

¹⁶⁹³ HR. Al-Bukhari

¹⁶⁹⁴ HR. Al-Bukhari

«الْتَمِسُوهَا فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى»، رواه البخاري

“Carilah ia pada sembilan, tujuh, dan lima malam terakhir”¹⁶⁹⁶.

Rasulullah bahkan mengatakan bahwa bahwa lupanya beliau terhadap lailatul qadar merupakan kehendak Allah dan hal tersebut merupakan hal yang baik bagi kaum muslim. Dengan demikian kaum muslim dapat memperbanyak amalan di malam-malam yang kemungkinan terjadinya lailatul qadar dan tidak hanya fokus beribadah di satu malam saja yang dianggap lailatul qadar.

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ لِيُخْبِرَنَا بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَّاحَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَقَالَ:
خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَّاحَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ؟ فَرَفَعْتُ، وَعَسَى أَنْ يَكُونَ
خَيْرًا لَكُمْ، فَالْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ

Rasulullah ﷺ keluar untuk memberitahu kami (kapan terjadinya) Lailatul Qadr, tiba-tiba ada dua orang dari muslimin saling mencela (berselisih), beliaupun bersabda: “Aku keluar untuk mengabarkan kepada kalian (kapan) Lailatul Qadr, lalu si Fulan dan Fulan berselisih? Sudah diangkat, dan mudah-mudahan hal itu lebih baik untuk kalian, maka carilah pada ke sembilan, ke tujuh, dan ke lima (dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan)”.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُرِيدُ
أَنْ يُخْبِرَنَا بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَّاحَى رَجُلَانِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَرَجْتُ وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَّاحَى رَجُلَانِ فَرَفَعْتُ وَعَسَى أَنْ يَكُونَ
خَيْرًا لَكُمْ فَالْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ أَوْ السَّابِعَةِ أَوْ الْخَامِسَةِ

Dari Ubadah bin Shamit ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar bersama kami dan beliau bermaksud menginformasikan kepada kami lailatul

¹⁶⁹⁵ HR.Muslim

¹⁶⁹⁶ HR.Al-Bukhari

qadar. Lalu datang dua orang berselisih maka beliau bersabda: "Saya keluar dan bermaksud menginformasikan lailatul qadar lalu datang dua orang berselisih maka (waktu lailatul qadar tersebut) diangkat dari saya. Semoga itu lebih baik bagi kalian. Maka carilah ia pada malam ke-21, ke-23 atau ke-25¹⁶⁹⁷.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/450-451) berkata: "Dan maksud dari (فُرِيعَت) adalah diangkatnya ilmu (untuk para sahabat) akan kapan terjadinya Lailatul Qadr itu. Bukan diangkatnya Lailatul Qadr secara keseluruhan (sehingga tidak ada wujudnya lagi) -sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaum Syi'ah- karena Rasulullah bersabda setelahnya: "Maka carilah pada ke sembilan, ke tujuh, dan ke lima (dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan)".

Demikian juga yang telah dinukilkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di kitab Fathul Bari (4/263), bahwa pendapat Lailatul Qadr telah diangkat secara keseluruhan sehingga tidak ada wujudnya lagi sama sekali, adalah pendapat Syi'ah, seraya membawakan perkataan Abu Hurairah, ketika ditanya apakah Lailatul Qadr telah tiada (sudah diangkat)? Lalu menjawab: "Sungguh telah berdusta orang yang berkata demikian" ¹⁶⁹⁸.

Allah ﷻ menyembunyikan pengetahuan tentang terjadinya malam tersebut dari pada hamba- Nya sebagai rahmat bagi mereka, agar mereka memperbanyak amalan dalam rangka mencarinya dengan sholat, zikir dan do'a. ¹⁶⁹⁹

4. Tanda-tanda Lailatul Qadar

Dari Abu Hurairah, ia berkata: *Kami menyebutkan malam Lailatul Qadar di sisi Rasulullah ﷺ beliau bersabda (yang artinya), "Siapa di antara kalian yang ingat ketika terbit bulan, seperti syiqi jafnah (setengah bejana)."* ¹⁷⁰⁰

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ:
«لَيْلَةٌ طَلْقَةٌ لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ تُصْبِحُ الشَّمْسُ يَوْمَهَا حُمْرًا ضَعِيفَةً»

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda tentang lailatul qadar, "la adalah malam yang cerah, tidak panas dan tidak dingin,

¹⁶⁹⁷ H.R. Al-Bukhari

¹⁶⁹⁸ Lihat Adhwa' Al Bayan , (9/32)

¹⁶⁹⁹ ibid

¹⁷⁰⁰ HR Muslim, (1170)

dan keesokan paginya matahari terbit merah terang namun sinarnya lemah (tidak terik membakar)." ¹⁷⁰¹

Dari Watsilah bin al-Asqo' dari Rasulullah ﷺ : "Lailatul qadar adalah malam yang terang, tidak panas, tidak dingin, tidak ada awan, tidak hujan, tidak ada angin kencang dan tidak ada yang dilempar pada malam itu dengan bintang (lemparan meteor bagi setan)" ¹⁷⁰²

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda, "Lailatul Qadar suatu malam yang terang, tidak panas dan tidak dingin ,padanya tidak terdapat lemparan dengan bintang, pagi harinya matahari terbit tanpa sinar" ¹⁷⁰³

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي النِّصْفِ مِنَ السَّبْعِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ غَدَاةً إِذْ صَافِيَةٌ لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ، قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: فَتَنْظَرْتُ إِلَيْهَا فَوَجَدْتُهَا كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ»

Dari Abdullah bin Mas'ud ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya lailatul qadar itu terjadi pada pertengahan dari tujuh malam terakhir Ramadhan. Pada keesokan harinya matahari terbit dengan bening, namun sinarnya tidak panas membakar." ¹⁷⁰⁴

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ أَمَارَةَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَنَّهَا صَافِيَةٌ بَلَجَةٌ كَأَنَّ فِيهَا قَمَرًا سَاطِعًا، سَاكِئَةٌ سَاجِيَةٌ لَا بَرْدَ فِيهَا وَلَا حَرًّا، وَلَا يَحِلُّ لِكَوْكَبٍ أَنْ يُرْمَى بِهِ فِيهَا حَتَّى يُصْبِحَ، وَإِنْ أَمَارَتُهَا أَنَّ الشَّمْسَ صَبِيحَتَهَا تَخْرُجُ مُسْتَوِيَةً لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ مِثْلَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَا يَحِلُّ لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا يَوْمَئِذٍ»

¹⁷⁰¹ HR.Ath-Thayalisi,(349);Ibnu Khuzaimah,(2192); Al-Bazzar,(1034). Dinyatakan shahih li-ghairih oleh Al-Albani.

¹⁷⁰² HR. at-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*,(22/59) dengan sanad hasan

¹⁷⁰³ *Shahih Jami'*,(5348)

¹⁷⁰⁴ HR. Ahmad,(1/406);Ibnu Abi Syaibah,(2/250). Dinyatakan shahih oleh syaikh Ahmad Syakir dalam tahqiq Musnad Ahmad,(3857)

Dari Ubadah bin Shamit رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya tanda lailatul qadar adalah ia sebuah malam yang cerah bening dan bersinar terang, seakan-akan ada bulan yang terbit. Ia adalah malam yang tenang, tidak dingin dan tidak panas. Pada malam itu sampai datangnya waktu shubuh, panah bintang (komet) tidak halal untuk muncul. Tanda yang lain adalah matahari pada keesokan paginya terbit sempurna namun sinarnya tidak terik membakar, bagaikan bulan pada malam purnama, pada hari itu tidak halal bagi setan untuk muncul bersama matahari." ¹⁷⁰⁵

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي كُنْتُ أَرَيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ نَسِيتُهَا وَهِيَ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ، وَهِيَ طَلْقَةٌ بَلَجَةٌ لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ، كَأَنَّ فِيهَا قَمَرًا يَفْضَحُ كَوَاكِبُهَا لَا يَخْرُجُ شَيْطَانُهَا حَتَّى يَخْرُجَ فَجْرُهَا»

Dari Jabir رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku lailatul qadar, kemudian aku terlupakan darinya. Ia terjadi pada sepuluh malam yang terakhir. Pertandanya, ia adalah malam yang cerah nan terang, tidak panas dan tidak dingin, seakan-akan ada rem bulan yang menyinari bintang-bintang, setan pada malam itu tidak akan keluar sampai waktu fajar tiba." ¹⁷⁰⁶

5. Pengkhususan Lailatul Qadar

APAKAH LAILATUL QADR MERUPAKAN SALAH SATU KEKHUSUSAN UMAT ISLAM, ATAUKAH JUGA TERDAPAT PADA UMAT UMAT SEBELUMNYA?

As Suyuthi membawakan hadits yang dikeluarkan oleh Ad Dailami¹⁷⁰⁷, dari Anas رضي الله عنه, beliau berkata:

إِنَّ اللَّهَ وَهَبَ لِأُمَّتِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ وَلَمْ يُعْطِهَا مَنْ كَانَ قَبْلَهُمْ.

¹⁷⁰⁵ HR. Ahmad,(5/324); Ath-Thabarani dalam Musnad Asy-Syamiyyin,(1119);Adh-Dhiya' Al-Maqdisi dalam Al-Mukhtarah,(342). Imam Al-Haitsami dalam Majmauz Zawa'id, (3/175), menulis: Seluruh perawinya tsiqah

¹⁷⁰⁶ HR. Ibnu Khuzaimah,(2190);Ibnu Hibban,(3688). Dinyatakan shahih li-ghairih oleh Al-Albani.

¹⁷⁰⁷ Di dalam kitabnya, Al Firdaus Bi Ma'tsur Al Khithab (1/173/647).

"Sesungguhnya Allah memberikan Lailatul Qadr untuk umatku, dan tidak memberikannya untuk (umat-umat) sebelumnya".

Akan tetapi hadits ini maudhu' ¹⁷⁰⁸, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah atau sandaran.

Al Khathabi menyatakan adanya ijma' para ulama, bahwa Lailatul Qadr juga terdapat pada umat-umat sebelum umat Islam ¹⁷⁰⁹. Ibnu Katsir dan As Suyuthi, di dalam tafsir mereka ¹⁷¹⁰ membawakan hadits yang dikeluarkan oleh Imam Malik di Muwatha'nya ¹⁷¹¹ yang berkata:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَرَى أَعْمَارَ النَّاسِ قَبْلَهُ أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ فَكَانَهُ تَقَاصِرَ
أَعْمَارِ أُمَّتِهِ أَنْ لَا يَبْلُغُوا مِنَ الْعَمَلِ مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ غَيْرُهُمْ فِي طُولِ الْعُمُرِ فَأَعْطَاهُ اللَّهُ
لَيْلَةَ الْقَدْرِ خَيْرًا مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"(Sesungguhnya Rasulullah diperlihatkan umur-umur manusia sebelumnya -yang relatif panjang- sesuai dengan kehendak Allah, sampai (akhirnya) usia-usia umatnya semakin pendek (sehingga) mereka tidak bisa beramal lebih lama sebagaimana umat-umat sebelum mereka beramal karena panjangnya usia mereka, maka Allah memberikan Rasulullah Lailatul Qadr yang lebih baik dari seribu bulan)" ¹⁷¹².

Lalu Ibnu Katsir mengomentari hadits ini dan berkata: "Yang diisyaratkan hadits ini ialah adanya Lailatul Qadr pada umat-umat terdahulu sebelum umat Islam". Beliau juga membawakan hadits lain, yaitu dengan menukil riwayat Imam Ahmad di dalam Musnad-nya ¹⁷¹³, dari Abu Dzar  yang berkata:

¹⁷⁰⁸ Syaikh Al Albani berkata, "Maudhu'." Lihat *Dha'if Al Jami'*, (1669) dan *Silsilah Adh Dha'ifah*, Jilid 7. Hadits maudhu' adalah hadits yang palsu, dusta, dan dibuat-buat yang disandarkan kepada Nabi. Lihat *Taisir Mushthalah Al Hadits*, (hal: 89).

¹⁷⁰⁹ *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, (8/446).

¹⁷¹⁰ *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, (8/445), *Ad Durr Al Mantsur*, (8/568).

¹⁷¹¹ *Al Muwatha'*, (1/321).

¹⁷¹² Akan tetapi Syaikh Al Albani menghukumi hadits ini dan berkata: "Dha'ifun mu'dhal (lemah dan terputus sanadnya dengan jatuhnya dua perawak hadits secara berurutan)". Lihat *Dha'if At Targhib Wa At Tarhib*.

¹⁷¹³ *Musnad Imam Ahmad*, (5/171). Juga terdapat dalam *Shahih Ibnu Hibban* (8/438/3683), *Shahih Ibnu Khuzaimah* (3/320-321, (2169-2170), *Al Mustadrak*, (1/603

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي عَنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ، أَفِي رَمَضَانَ هِيَ أَوْ فِي غَيْرِهِ؟ قَالَ: بَلْ هِيَ فِي رَمَضَانَ، قُلْتُ: تَكُونُ مَعَ الْأَنْبِيَاءِ مَا كَانُوا، فَإِذَا قُبِضُوا رُفِعَتْ؟ أَمْ هِيَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: بَلْ هِيَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ...

"Wahai Rasulullah, beritahu aku tentang Lailatul Qadr, apakah malam itu pada bulan Ramadhan ataukah pada selainnya?" Beliau berkata: "Pada bulan Ramadhan". (Abu Dzarr) berkata, "(Berarti sudah ada) bersama para nabi terdahulu? Lalu apakah setelah mereka wafat (malam Lailatul Qadr tersebut) diangkat? Ataukah malam tersebut akan tetap ada sampai hari Kiamat?" Nabi menjawab: "Akan tetap ada sampai hari kiamat..."

Kemudian Ibnu Katsir berkata: "Pada hadits ini pun ada isyarat seperti yang telah kami sebutkan (pada hadits pertama), bahwa Lailatul Qadr akan tetap terus berlangsung sampai hari Kiamat pada setiap tahunnya. Tidak seperti apa yang dikatakan oleh sebagian kaum Syi'ah bahwa Lailatul Qadr sudah diangkat (tidak akan terjadi lagi), disebabkan (mereka salah) memahami hadits yang akan kami bawa sebentar lagi¹⁷¹⁴. Karena, maksud (hadits) yang sesungguhnya ialah, diangkatnya

, (1596), Sunan Al Baihaqi, (4/307/8308), Musnad Al Bazzar, (9/456), (4067-4068) dan yang lain-lainnya.

¹⁷¹⁴ Lihat Tafsir Al Qur'an Al 'Azim (8/446). Adapun hadits yang akan beliau bawa, yang kaum Syi'ah salah dalam memahaminya, yaitu hadits yang dikeluarkan Al Al-Bukhari dalam Shahih-nya (2/711/1919 & 5/2248/5705) dari Ubadah bin Shamit berkata:

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ لِيُخْبِرَنَا بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَتَلَاخَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَقَالَ: خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَاخَى فَلَانٌ وَفَلَانٌ؟ فَرُفِعَتْ، وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ، فَالْتَمَسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ

Rasulullah ﷺ keluar untuk memberitahu kami (kapan terjadinya) Lailatul Qadr, tiba-tiba ada dua orang dari muslimin saling mencela (berselisih), beliaupun bersabda: "Aku keluar untuk mengabarkan kepada kalian (kapan) Lailatul Qadr, lalu si Fulan dan Fulan berselisih? Sudah diangkat, dan mudah-mudahan hal itu lebih baik untuk kalian, maka carilah pada ke sembilan, ke tujuh, dan ke lima (dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan)".

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/450-451) berkata: "Dan maksud dari (فُرِفِعَتْ) adalah diangkatnya ilmu (untuk para sahabat) akan kapan terjadinya Lailatul Qadr itu. Bukan diangkatnya Lailatul Qadr secara keseluruhan (sehingga tidak ada wujudnya lagi) - sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaum Syi'ah- karena Rasulullah bersabda setelahnya: "Maka carilah pada ke sembilan, ke tujuh, dan ke lima (dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan)".

Demikian juga yang telah dinukilkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar di kitab *Fathul Bari* (4/263), bahwa pendapat Lailatul Qadr telah diangkat secara keseluruhan sehingga

pengetahuan saat terjadinya malam Lailatul Qadr¹⁷¹⁵. Juga ada isyarat, bahwa Lailatul Qadr khusus terjadi pada bulan Ramadhan saja dan tidak terjadi pada bulan-bulan lainnya."¹⁷¹⁶

Pendapat inilah (bahwa Lailatul Qadr terdapat juga pada umat-umat sebelum umat Islam) yang didukung kuat oleh Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya¹⁷¹⁷, karena banyaknya hadits-hadits yang menunjukkan hal itu¹⁷¹⁸.

tidak ada wujudnya lagi sama sekali, adalah pendapat Syi'ah, seraya membawakan perkataan Abu Hurairah, ketika ditanya apakah Lailatul Qadr telah tiada (sudah diangkat)? Lalu menjawab: "Sungguh telah berdusta orang yang berkata demikian". Lihat pula *Adhwa' Al Bayan*, (9/32).

¹⁷¹⁵ Demikianlah sehingga Imam Al Al-Bukhari memberi tarjamah (judul bab) hadits ini di Shahih-nya tersebut dengan judul (بَابُ رَفْعِ مَعْرِفَةِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ لِتِلَاحِي النَّاسِ), yaitu: Bab: Diangkatnya pengetahuan (kapan terjadinya) Lailatul Qadr, disebabkan (adanya) perselisihan antara dua orang muslim. Ibnu Katsir pun berkata ketika mengomentari sabdanya: (فَتَلَاخَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ؟ فَرُفِعَتْ), "Ini sesuai dengan sebuah perumpamaan: Perdebatan (akan) memutuskan faidah, dan ilmu yang bermanfaat."

¹⁷¹⁶ Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya, (8/446) membawakan beberapa pendapat ulama, di antaranya pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Lailatul Qadr (bisa) terjadi pada satu tahun penuh, yang bisa diharapkan terjadinya pada setiap bulan dalam setahun. Juga yang dihiyayatkan dari Abu Hanifah bahwa Lailatul Qadr bisa diharapkan terjadinya pada satu bulan Ramadhan penuh. Dan ada juga pendapat-pendapat lainnya yang kebanyakan dari pendapat-pendapat tersebut tidak berdasarkan pada dalil yang shahih. Lihat pula pendapat-pendapat ulama yang dibawakan Al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Fathul Bari*, (4/262-266).

¹⁷¹⁷ Lihat *Tafsir Al Quran Al Azhim*, (8/445-446).

¹⁷¹⁸ Disalin dari tulisan Ustadz Arief B bin Usman Rozali dalam majalah As-Sunnah Edisi 06-07-08/Tahun IX/1426/2005M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858197)

E. I'TIKAF

1. Pengertian Dan Dalil

Secara bahasa I'tikaf¹⁷¹⁹ bermakna *bertempat tinggal* atau *ditahan/ dipenjara*¹⁷²⁰.

Dan menurut istilah kata ini bermakna *Berdiam di Masjid*¹⁷²¹ untuk *mendekatkan diri kepada Allah* ﷻ¹⁷²² dengan sifat-sifat tertentu¹⁷²³.

Diantara dalil-dalil I'tikaf, Allah ﷻ berfirman :

﴿وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ﴾

.....(tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid.(QS.Al Baqarah:187)

Rasulullah ﷺ bersabda

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان النبي ﷺ يعتكف العشر الأواخر من رمضان حتى توفاه الله عز وجل. ثم اعتكف أزواجه من بعده.

Dari Aisyah radhiallahu'anha ia berkata - “ Bahwasanya Nabi ﷺ beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan sampai Allah ﷻ mewafatkan beliau, kemudian istri-istri beliau melakukan I'tikaf sesudah beliau “¹⁷²⁴

قال ﷺ: «إني اعتكف العشر الأول التمس هذه الليلة، ثم اعتكف العشر الأوسط، ثم أتيت ف قيل لي: إنها في العشر الأواخر، فمن أحب منكم أن يعتكف

¹⁷¹⁹ Pembahasan ini disari dari Kitab Majlis Ramadhan - oleh Syeikh Muhammad bin Sholeh al 'Utsaimin."Majelis XXI"- Kitab Al Inshaaf fi Ahkaamil I'tikaf oleh Syeikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid . Kitab Shifat Shaum Nabi ﷺ oleh Syeikh Salem bin 'Id Al Hilali dan Syeikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid.

¹⁷²⁰ Hilyatul Fuqaha,(110),oleh Ibnu Faris .Jami'ul Ushul,(1/337); dan Al Al Mishbahul Munir, (2/424).

¹⁷²¹ Tharhut Tatsrib ,(4/166) oleh Ibnul 'Iraqi.

¹⁷²² Al Mufradat, (343) oleh Ar Raghhib

¹⁷²³ Syarh Muslim,(8/66) oleh Imam Nawawi

¹⁷²⁴ HR.AL-Bukhari,(4/226) dan Muslim,(1183)

فَلْيُتَكَفَّ

Rasulullah ﷺ bersabda “Sesungguhnya aku beri’tikaf pada sepertiga awal(Ramadhan) untuk mencari malam ini (Lailatul Qadar), kemudian aku beri’tikaf pada sepertiga kedua. Setelah itu ada yang mendatangi dan berkata: ”Sesungguhnya Lailatul Qadar itu berada pada sepertiga akhir.” Barangsiapa diantara kalian yang ingin melakukan I’tikaf, maka hendaklah ia melakukannya”¹⁷²⁵

Ijma’¹⁷²⁶ .

2. Hukum I’Tikaf

Melakukan I’tikaf sunnah hukumnya baik laki-laki maupun perempuan. Bagi perempuan harus mendapat izin walinya dan aman dari fitnah serta tidak berkhawatir bersama lelaki yang bukan mahramnya¹⁷²⁷. Hukum ini menjadi wajib jika dinadzarkan¹⁷²⁸. I’tikaf lebih utama dilakukan pada bulan Ramadhan¹⁷²⁹. Disunnahkan memulai i’tikaf sesudah sholat fajar (subuh)¹⁷³⁰ dan keluar ba’da subuh¹⁷³¹.

¹⁷²⁵ HR.Muslim

¹⁷²⁶ Al Mughni Ibnu Qudamah,(3/183)

¹⁷²⁷ Qiyamul Ramadhan,(hal:30)

¹⁷²⁸ HR.Al-Bukhari,(4/237) dan Muslim ,(1656) ;Bidayatul Mujtahid,(1/426)

¹⁷²⁹ HR.Al-Bukhari,(2/246/2041); Muslim ,(236)

¹⁷³⁰ Jami’ ul Ushul,(1/335)

¹⁷³¹ HR.Al-Bukhari,(4/283), masalah waktu ini lengkapnya

Pendapat yang menerangkan bahwa waktu dimulainya i’tikaaf adalah sebelum matahari terbenam pada tanggal 20 Ramadhan, yaitu pada malam ke 21, merupakan pendapat dari Imam Malik, Imam Hanafi, Imam asy-Syafi’i, dan Imam Ahmad dalam salah satu pendapatnya.(Lihat Syarah Muslim,(8/68), Majmu’ Syarhul Muhadzdzab,(6/492); Fathul Bari ,(4/277); al-Mughni,(4/489-490) dan Bidayatul Mujtahid,(1/230)

Dalil mereka ialah riwayat tentang i’tikaafnya Rasulullah ﷺ di awal Ramadhan, pertengahan dan akhir Ramadhan:“Artinya : Dari Abu Sa’id al-Khudri ؓ , Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang hendak beri’tikaaf bersamaku, hendaklah ia melakukannya pada sepuluh malam terakhir (dari bulan Ramadhan)”.(HR.AL-Bukhari ,(2027)

Maksud “sepuluh terakhir”, adalah nama bilangan malam, dan bermula pada malam kedua puluh satu atau malam kedua puluh.Lihat Fiqhus Sunnah ,(1/403)

Tentang hadits ‘Aisyah:“Artinya : Dari ‘Aisyah Radhiyallahu anha, ia berkata: “Adalah Nabi ﷺ apabila hendak i’tikaaf, beliau shalat Shubuh dulu, kemudian masuk ke tempat i’tikaaf”HR. Al-Bukhari ,(2033) dan Muslim ,(1173)

Hadits ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa permulaan dari waktu i’tikaaf itu adalah di permulaan siang. Ini menurut pendapat al-Auza’i, al Laits dan ats-Tsauri. Lihat Nailul Authar ,(4/296)

3. Syarat dan Rukun

Pelaksanaan I'tikaf juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh syari'at, seperti ; Islam¹⁷³², berakal(tamyiz)¹⁷³³, niat¹⁷³⁴, puasa¹⁷³⁵ dan melakukan i'tikaf di masjid jami'¹⁷³⁶

Maksud dari hadits Aisyah di atas ialah, bahwa Nabi ﷺ masuk ke tempat yang sudah disediakan untuk i'tikaaf di masjid setelah beliau selesai mengerjakan shalat Shubuh. Jadi, bukan masuk masjidnya ba'da Shubuh.

Adapun masuk ke masjid untuk i'tikaaf tetap di awal malam sebelum terbenamnya matahari. Wallaahu a'lam bish shawaab.Lihat *Fiqhus Sunnah*,(1/403)

Mengenai waktu keluar dari masjid setelah selesai menjalankan i'tikaaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, menurut Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i waktunya adalah sesudah matahari terbenam (di akhir Ramadhan). Sedangkan menurut Imam Ahmad rahimahullah, ia disunnahkan untuk tinggal di masjid sampai waktu shalat 'Idul Fitri. Jadi, keluar dari masjid ketika ia keluar menuju lapangan untuk mengerjakan shalat 'Id. Akan tetapi menurut mereka boleh pula keluar dari masjid setelah matahari terbenam.Lihat *Bida'atul Mujaahid*,(1/230) dan *al-Mughni*, (4/490).

Jadi kesimpulannya, empat Imam telah sepakat bahwa waktu i'tikaaf berakhir dengan terbenamnya matahari di akhir Ramadhan.

Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Mereka menganggap sunnah bermalam di masjid pada malam 'Idul Fitri bagi orang yang beri'tikaaf pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan, kemudian pagi harinya langsung pergi ke lapangan (untuk shalat Idul Fitri)".Baca *al-Mughni*, (4/490-491).

Dan orang yang bernadzar akan beri'tikaaf satu hari atau beberapa hari tertentu, atau bermaksud melaksanakan i'tikaaf sunnat, maka hendaklah ia memulai i'tikaafnya itu sebelum terbit fajar, dan keluar dari masjid bila matahari sudah terbenam, baik i'tikaaf itu di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya. Lihat *Bida'atul Mujaahid*, (1/230), *al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*,(6/494), *Fiqhus Sunnah*,(1/403-404)

Ibnu Hazm berkata, "Orang yang bernadzar hendak i'tikaaf satu malam atau beberapa malam tertentu, atau ia hendak melaksanakan i'tikaaf sunnat, maka hendaklah ia masuk ke masjid sebelum terbenam matahari, dan keluar dari masjid bila sudah terlihat terbitnya fajar. Sebabnya karena permulaan malam ialah saat yang mengiringi terbenamnya matahari, dan ia berakhir dengan terbitnya fajar. Sedangkan permulaan siang adalah waktu terbitnya fajar dan berakhir dengan terbenamnya matahari. Dan seseorang tidak dibebani kewajiban melainkan menurut apa yang telah diikrarkan dan diniatkannya". Lihat *al-Muhalla*,(5/198), masalah ,(636.)(Disalin dari buku *Itikaaf* oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Penerbit Pustaka Abdullah, Cetakan Ramadhan 1425H/Oktober 2004M)

¹⁷³² *Kasysful Quma*,(2/347) oleh Al Baihaqi.

¹⁷³³ Lihat *Al Muhadzab*,(6/475) syarahnya oleh Asy Sya'roni.

¹⁷³⁴ Ibnu Rusyd dalam *Bidayatul Mujaahid*,(1/430) berkata:" Adapun niat, maka aku tidak menemui perselisihan tentangnya-lihat *As Sailul Jarrar*,(2/134) oleh Asy Syaukani.

¹⁷³⁵ Aisyah Radhiallahu'anha berkata: "Disunnahkan bagi orang yang I'tikaaf untuk berpuasa"HR.Abu Daud,(2473) ; Lihat *Zadul Ma'ad*,(2/87) oleh Ibnu Qayim Al Jauziyah ; Rasulullah ﷺ bersabda : "Tidak sah i'tikaf kecuali dengan puasa" HR.Al Hakim 1/440, Al Baihaqi,(4/317), Ad Daruqtuni,(2/200) dari Aisyah, dan sanadnya dho'if. Puasa menjadi syarat i'tikaf merupakan pendapat jumhur ulamasalaf lihat *Nashbur Rayah*,(2/488) oleh *ad Darul Mantsur*.

Disamping itu orang-orang yang beri'tikaf harus menjaga adab dan larangan-larangan yang dapat membatalkan i'tikaf yang ia lakukan. Bagi mereka yang beri'tikaf janganlah berbicara kecuali yang baik-baik¹⁷³⁷. Sebab betapa banyaknya orang yang beri'tikaf yang menjadikan i'tikafnya sebagai tempat pertemuan dan menghimpun para pengunjung lalu mereka saling bertukar cerita¹⁷³⁸. Padahal semua ini tidaklah dapat mencapai maksud dan ruh i'tikaf.

Bagi orang yang beri'tikaf dilarang bersetubuh¹⁷³⁹ maupun keluar masjid¹⁷⁴⁰. Namun jika keluar dengan suatu keperluan yang tidak dapat ditinggalkan diperbolehkan¹⁷⁴¹. Mereka juga diperbolehkan untuk memperindah rambut dan menyisirnya¹⁷⁴² berwudhu'¹⁷⁴³ dan semisalnya

¹⁷³⁶ Dari Aisyah Radiallahu'anha - " Disunnahkan dalam i'tikaf tidak keluar masjid, kecuali dalam keadaan yang tidak dapat dielakkan. Tidak mengunjungi orang sakit, tidak menyentuh istri dan tidak bercampur (bersetubuh).Dan tidak dilakukan i'tikaf melainkan dalam masjid jami', dan disunnahkan kepada yang beri'tikaf supaya berpuasa" - lihat foot note sebelumnya.

¹⁷³⁷ *Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, (2/715-717) oleh Az Zuhaili.

¹⁷³⁸ *Zadul Ma'ad*, (2/90) oleh Ibnul Qayyim Al Jauziyah.

¹⁷³⁹ QS.Al Baqarah :187 ; Sebagian istri Nabi ﷺ datang mengunjungi Nabi ﷺ yang sedang beri'tif . Bila istri beliau berdiri dari sisinya, maka beliau pun berdiri dan meninggalkan istrinya dan tidak menggauli istrinya baik dengan ciuman atau lainnya. (HR Al-Bukhari) Disebutkan dalam hadits Ummul Mukminin, Shafiyyah radhiallahu'anha, ia berkata :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعْتَكِفًا فَأَتَيْتُهُ أَوْزَرُهُ لَيْلًا فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قَمْتُ لِأَتَقَلِّبَ (أَيَّ لَأَنْصُرِفَ إِلَى بَيْتِي)

فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعِيَ» (الحديث) متفق عليه.

"Nabi ﷺ dahulu melakukan I'tikaf , kemudian aku mendatangi beliau di malam hari untuk membicarakan sesuatu dengan beliau.Lalu aku berdiri untuk pulang ke rumahku, dan Nabi ﷺ berdiri bersamaku"(Mutaffaun ﷺ)

¹⁷⁴⁰ Dari Aisyah Radiallahu'anha - " Disunnahkan dalam i'tikaf tidak keluar masjid, kecuali dalam keadaan yang tidak dapat dielakkan. Tidak mengunjungi orang sakit, tidak menyentuh istri dan tidak bercampur (bersetubuh).Dan tidak dilakukan i'tikaf melainkan dalam masjid jami', dan disunnahkan kepada yang beri'tikaf supaya berpuasa"HR.Abu Daud,(2473)

¹⁷⁴¹ Ada tiga pandangan tentang keluar dari masjid : 1) Keluar untuk kebuRabb yang tidak bisa ditawar seperti, buang hajat,wudhu', mandi, makan dan minum ; dalam hal ini ia diperbolehkan 2) Keluar untuk keperluan keta'atan yang tidak wajib seperti, menjenguk orang sakit, menyaksikan jenazah dan semisalnya. Dalam kondisi ini hendaklah ia tetap tidak keluar. 3) Keluar untuk perkara yang membatalkan i'tikaf seperti, jual beli, jima' dan semisalnya.

¹⁷⁴² Dari Aisyah radhiallahu'anha, ia berkata: " Nabi ﷺ

عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْرِجُ رَأْسَهُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَهُوَ مَعْتَكِفٌ

فَأَغْسَلَهُ وَأَنَا حَائِضٌ»، رواه البخاري

di masjid, membuat tenda kecilatau yang serupanya di belakang masjid. Sungguh Aisyah Radhiallahu'anha membuat khuba(kemah kecil) untuk Nabi ﷺ bila Nabi ﷺ beri'tikaf¹⁷⁴⁴ dan hal itu dengan perintah Nabi ﷺ¹⁷⁴⁵. Dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ suatu kali beri'tikaf di dalam Qubbah Tarkiyah sengan di atas suddahnya ada tikaf¹⁷⁴⁶.

Al Hafizh Ibnu Rajab menjelaskan :” Makna i'tikaf dan hakekatnya adalah memutuskan hubungan dari makhluk untuk menyambung pengabdian kepada khaliq, menguatkan ma'rifatullah, cinta kepada Allah ﷻ dan bersenang-senang dengan Allah ﷻ. Hal itu akan mempengaruhi pelakuknya untuk memutuskan seluruh keadaan hanya kepada Allah ﷻ”¹⁷⁴⁷

“Bahwasanya Nabi ﷺ mengeluarkan kepalanya dari masjid padahal beliau sedang beri'tikaf lalu aku mencuci kepala beliau meskipun aku sedang haidh”(HR.Al Al-Bukhari)

¹⁷⁴³ HR.Ahmad,(5/364)

¹⁷⁴⁴ HR.Al-Bukhari,(4/226)

¹⁷⁴⁵ HR.Muslim,(1183)

¹⁷⁴⁶ HR.Muslim ,(1167, 215) dari Abu Sa'id Al Khudri.

¹⁷⁴⁷ *Lathaiful Ma'arif* ,(hal,(203)

F. ZAKAT

1. Pengertian Dan Dalil

Zakat¹⁷⁴⁸ adalah rukun dari rukun-rukun Islam, barangsiapa yang meninggalkannya karena menentang akan wajibnya zakat, maka diterangkan kepadanya hukum zakat, dan apabila dia terus menerus dalam keyakinannya maka dia kafir, tidak boleh dishalatkan atasnya (jika mati) dan tidak boleh dikuburkan di pekuburan kaum muslimin.

Adapun jika dia meninggalkannya karena bakhil (kikir) sedangkan dia tetap beriman akan kewajibannya, maka dia adalah orang yang bermaksiat dengan maksiat yang besar (dosa besar) dan dia telah fasik (keluar dari ketaatan) dengan sebab itu, akan tetapi tidak boleh dikafirkan dan (wajib) dimandikan dan dishalatkan atasnya jika dia mati dalam keadaan seperti ini, adapun perkaranya pada hari kiamat kembali kepada Allah ﷻ¹⁷⁴⁹.

Dalil-dalil tentang wajib zakat sangat banyak baik dari al Quran maupun Sunnah Nabi ﷺ.

Allah ﷻ berfirman :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٠)

Dan dirikanlah Sholat tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al Muzammil:20)

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبٍّ لِيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ

¹⁷⁴⁸ Disari bebrapa kitab terutama kitab *Majelis Ramadhan XVI* ;

¹⁷⁴⁹ Al Lajnah Ad Daimah Lil Buhutsil Ilmiyyah Wal Ifta soal ke-3 dari fatwa No

تَرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS.Ar Ruum:39)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu, kamu membersihkan dan mensucikan mereka". (QS.At Taubah :103).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

"Dan tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat". (QS.Al Baqarah:110).

Kemudian dalil dari Sunnah, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حِينَ بَعَثَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خُمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَنِيلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Sesungguhnya ketika Rasulullah ﷺ mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, (beliau ﷺ) berkata, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi

suatu kaum dari Ahli Kitab. Karena itu, jika engkau menjumpai mereka, serulah mereka kepada syahadat, tidak ada yang berhak disembah dengan haq, kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka mentaati engkau dalam hal itu, maka ajarilah mereka, bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari- semalam. Jika mereka telah mentaatimu dalam hal tersebut, maka ajarilah mereka, bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah atas harta mereka, yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan dibagi-bagikan kepada para faqir miskin dari mereka. Jika mereka telah mentaatimu dalam hal tersebut, maka berhati-hatilah terhadap harta-harta kesayangan mereka dan bertaqwalah dari doa-doa orang yang dizhalimi, karena tidak ada penghalang darinya dengan Allah”¹⁷⁵⁰.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ: عَلَى أَنْ يُوحَّدَ اللَّهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصِيَامِ رَمَضَانَ، وَالْحَجِّ».

“Islam itu dibangun di atas lima perkara: mengesakan Allah, mendirikan sholat, menu naikan zakat, puasa Ramadhan dan haji”

Ada seorang pria yang berkata kepada Ibnu ‘Umar: ”Haji dan puasa Ramadhan?” Ibnu ‘Umar menjawab: ”Tidak, puasa Ramadhan dan haji, demikianlah yang kudengar dari Nabi ﷺ “.

Sedangkan dalil dari ijma’, kaum muslimin telah bersepakat atas kewajibannya, sebagaimana telah dinukilkan oleh Ibnu Qudamah¹⁷⁵¹.

Kewajiban ini, tentunya memiliki syarat dan cara yang harus diperhatikan kaum muslimin, sehingga dapat menunaikan kewajibannya membayar zakat dengan benar dan tepat.

2. Syarat Zakat

2.1. Syarat-Syarat Wajib

Syarat-syarat wajibnya mengeluarkan zakat adalah sebagai berikut:

¹⁷⁵⁰ HR.Al Jama’ah

¹⁷⁵¹ Lihat *Al Mughni*, karya Ibnu Al Qudamah,(4/5). dan Ibnu Rusyd *Bidayah Al Mujtahidin*,(1/244).

1. **Islam** :Islam menjadi syarat kewajiban mengeluarkan zakat dengan dalil hadits Ibnu Abbas di atas. Hadits ini mengemukakan kewajiban zakat, setelah mereka menerima dua kalimat syahadat dan kewajiban shalat. Hal ini tentunya menunjukkan, bahwa orang yang belum menerima Islam tidak berkewajiban mengeluarkan zakat¹⁷⁵².
2. **Merdeka**: Tidak diwajibkan zakat pada budak sahaya (orang yang tidak merdeka) atas harta yang dimilikinya, karena kepemilikannya tidak sempurna. Demikian juga budak yang sedang dalam perjanjian pembebasan (al mukatib), tidak diwajibkan menunaikan zakat dari hartanya, karena berhubungan dengan kebutuhan membebaskan dirinya dari perbudakan. Kebutuhannya ini lebih mendesak dari orang merdeka yang bangkrut (gharim), sehingga sangat pantas sekali tidak diwajibkan¹⁷⁵³.
3. **Berakal Dan Baligh**.Dalam hal ini masih diperselisihkan, yaitu berkaitan dengan permasalahan zakat harta anak kecil dan orang gila. Yang rajih (kuat), anak kecil dan orang gila tidak diwajibkan mengeluarkan zakat. Akan tetapi kepada wali yang mengelola hartanya, diwajibkan untuk mengeluarkan zakatnya, karena kewajiban zakat berhubungan dengan hartanya¹⁷⁵⁴.
4. **Memiliki Nishab**:Makna nishab disini, ialah ukuran atau batas terendah yang telah ditetapkan oleh syar'i (agama) untuk menjadi pedoman menentukan batas kewajiban mengeluarkan zakat bagi yang memilikinya, jika telah sampai pada ukuran tersebut¹⁷⁵⁵. Orang yang memiliki harta dan telah mencapai nishab atau lebih, diwajibkan mengeluarkan zakat dengan dasar firman Allah ﷻ :

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu supaya kamu berfikir". (QS.Al Baqarah:219).

Makna al afwu adalah harta yang telah melebihi kebutuhan. Oleh karena itu, Islam menetapkan nishab sebagai ukuran kekayaan seseorang¹⁷⁵⁶.

¹⁷⁵² Al Wajiz Fi Fiqhi Al Sunnah Wa Al Kitabi Al Aziz, karya Abdul'azhim bin Badawi, (hal: 212) dan Al Zakat Wa Tanmiyat Al Mujtama', karya Al Sayyid Ahmad Al Makhzanji, (hal:115)

¹⁷⁵³ Al Zakat Wa Tanmiyat Al Mujtama', Al Sayyid Ahmad Al Makhzanji, (hal: 118)

¹⁷⁵⁴ Ibid, (hal:117-118).

¹⁷⁵⁵ Syarh Al Mumti' 'Ala Zaad Al Mustaqni', karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin ,(6/20).

¹⁷⁵⁶ Al Zakat Wa Tanmiyat Al Mujtama', (hal:119).

2.2. Syarat Nisab dan Haul

Adapun syarat-syarat nishab ialah sebagai berikut:

1. Harta tersebut diluar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang, seperti: makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan alat yang dipergunakan untuk mata pencaharian.
2. Harta yang akan dizakati telah berjalan selama satu tahun (haul) terhitung dari hari kepemilikan nishab¹⁷⁵⁷ dengan dalil hadits Rasulullah ﷺ :

لَا زَكَاةَ فِي مَالٍ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

"Tidak ada zakat atas harta, kecuali yang telah melampaui satu haul (satu tahun)"¹⁷⁵⁸.

Misalnya, jika seorang muslim memiliki 35 ekor kambing, maka ia tidak diwajibkan berzakat karena nishab bagi kambing itu 40 ekor. Kemudian jika kambing-kambing tersebut berkembang biak sehingga mencapai 40 ekor, maka kita mulai menghitung satu tahun setelah sempurna nishab tersebut¹⁷⁵⁹.

Ada dua macam zakat yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim;

- a. zakat fitrah
- b. zakat harta

3. Zakat Fitrah

Berkata Ibnul Atsir : "Zakat fitrah (fithr) adalah untuk mensucikan badan"¹⁷⁶⁰

Berkata Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Atsqolani menukil perkataannya Abu Nu'aim: "Disandarkan shodaqoh kepada fithr (berbuka) disebabkan karena wajibnya untuk berbuka dari bulan Ramadhan."

¹⁷⁵⁷ Lihat *Fiqh As Sunnah*, karya Sayyid Sabiq,(1/467)

¹⁷⁵⁸ Hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalan periwayatan. Diriwayatkan dari jalan periwayatan Ibnu Umar oleh At-Tirmidzi,(1/123), dari jalan periwayatan 'Aisyah oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya,(1793), dari periwayatan Anas bin Malik oleh Al-Daraquthni dalam Sunan-nya (199) dan periwayatan Ali bin Abi Thalib oleh Abu Daud dalam Sunan-nya ,(573). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam kitab *Irwa' Al Ghalil*, (3/254-258)

¹⁷⁵⁹ Lihat *Syarh Al Mumti'* ,(6/ 24)

¹⁷⁶⁰ *An Nihayah*,(2/307)

Adapun pendapatnya Ibnu Qutaibah: "Yang dimaksud zakat Fitrah adalah zakat jiwa, istilah itu di ambil dari kata fitrah yang merupakan asal dari kejadian." Pendapat ini dilemahkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dan yang benar adalah pendapat yang pertama¹⁷⁶¹.

Zakat Fitrah diwajibkan kepada orang tua, anak-anak, pria, orang merdeka dan budak dari kalangan kaum muslimin. Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata :

Rasulullah ﷺ telah mewajibkan zakat Fithr (fitrah) satu sha' dari kurma atau satu sha' dari gandum kepada budak atau yang merdeka, laki-laki atau perempuan anak kecil ataupun dewasa dari kaum muslimin dan Beliau menyuruh untuk dibayar sebelum manusia keluar untuk shalat ('ied)."¹⁷⁶²

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: فرض رسول الله ﷺ زكاة الفطر طهرة للصائم من اللغو والرفث وطعمة للمساكين، فمن أداها قبل الصلاة فهي زكاة مقبولة، ومن أداها بعد الصلاة فهي صدقة من الصدقات. رواه أبو داود وابن ماجه

Dari Ibnu 'Abbas Radhiallahu 'anhuma - ia berkata :”Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkara yang sia-sia dan perkataan kotor, sekaligus untuk memberi makan orang-orang miskin. Barangsiapa yang menu naikannya sebelum sholat 'Id, maka ia meru pakan zakat yang diterima, dan barangsiapa yang menunaikannya setelah sholat 'Id, maka ia termasuk shadaqah.¹⁷⁶³

قال أبو سعيد الخدري رضي الله عنه. كنا نخرج يوم الفطر في عهد النبي صلى الله عليه وسلم صاعاً من طعام وكان طعامنا الشعير والزبيب والأقط والتمر. رواه البخاري

Abu Sa'id al Khudri berkata :” Dahulu di zaman Nabi ﷺ , kami mengeluarkan satu sha' makanan ketika hari raya. Pada saat itu

¹⁷⁶¹ *Fathul Bari* ,(3/367)

¹⁷⁶² HR. Al-Bukhari Kitab Zakat ,(3/367/1503) dari hadits Ibnu Umar

¹⁷⁶³ HR. Abu Daud,(1622); dan An Nasaai,(5/50) padanya ada Al-Hasan yang ber'an-'anah. Dan hadits sebelumnya sebagai penguat

yang menjadi makanan kami adalah gandum, kismis, keju, dan kurma¹⁷⁶⁴.

Hadits-hadits tersebut memberikan pelajaran kepada kita tentang zakat fitrah;

- ☞ Zakat Fitrah dikeluarkan oleh hamba, orang merdeka, laki-laki maupun perempuan, dewasa, anak-anak dari kalangan kaum muslimin¹⁷⁶⁵.
- ☞ Zakat Fitrah dikeluarkan sebelum Idul Fitri dan jika dilakukan setelahnya ia hanya bernilai shadaqah biasa¹⁷⁶⁶.
- ☞ Zakat Fitrah hanya boleh dikeluarkan dalam bentuk makanan pokok¹⁷⁶⁷.
- ☞ Takaran Zakat Fitrah adalah 1 sha' Nabawi = 480 mitsqal = 2,04 kg gandum yang berkualitas baik¹⁷⁶⁸.

¹⁷⁶⁴ HR Al-Bukhari

¹⁷⁶⁵ HR.Abu Daud.

¹⁷⁶⁶ Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ mengkhabarkan kepada aku agar aku menjaga zakat Ramadhan." Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (4/396)

¹⁷⁶⁷ Zakat fitri dikeluarkan berupa satu shaa' gandum, satu shaa' korma, satu shaa' susu, satu shaa' anggur kering atau salt, karena hadits Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه : "Kami mengeluarkan zakat pada zaman Rasulullah ﷺ satu shaa' makanan, satu shaa' gandum, satu shaa' korma, satu shaa' susu kering, satu shaa' anggur kering," (HR.Al-Bukhari (3/294) dan Muslim (985).

Dan hadits Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma : Rasulullah ﷺ mewajibkan satu shaa' gandum, satu shaa' korma, satu shaa' salt."(Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (4/80) dan Al-Hakim (1/408-410)

Telah berikhtilaf dalam tafsir lafadz makanan dalam hadits Abi Said Al-Khudri رضي الله عنه , ada yang bilang artinya gandum bagus, ada yang bilang yang lainnya, yang membuat hati ini tenang lafadz masalah di atas mencakup seluruh yang dimakan termasuk hinthah dan jenis lainnya, dilebatkan dan dihaluskan, semua dilakukan oleh para shahabat, berdasarkan hadits Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma : "Rasulullah menyuruh kami mengeluarkan zakat dari anak kecil, besar, budak dan merdeka, barangsiapa yang belum jadi ... akan menjawab: "Barangsiapa yang mengeluarkan berupa tepung diterima, barangsiapa yang menerima berupa adonan diterima." (Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (4/80), sanadnya SHAHIH.Lihat *Shifat Shaum Nabi*, (22/3).

Dari beliau juga Rasulullah ﷺ bersabda: "Zakat fithr satu shaa' makanan, barangsiapa yang membawa gandum diterima, yang membawa korma diterima, yang membawa salt diterima, yang membawa anggur kering diterima, aku kira beliau berkata pula: yang membawa adonan diterima" (Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (4/80), sanadnya SHAHIH. Oleh karena itu Ibnu Khuzaimah menguraikan biografinya dengan bab (kharajul Jami'ul fi shadaqatul Fithr.)

Berkata Syeikh 'Utsaimin hafizahullah - "Pakaian, tempat tidur, bejana, perabot rumah tangga, serta benda-benda selain makanan tidak dapat digunakan untuk membayar zakat fitrah.....*Majelis Ramadhan XXVIII*. Lihat *Fatawa Az Zakah* Syeikh bin Baz - Hukum Mengeluarkan Zakat Fitrah dalam bentuk Uang.

¹⁷⁶⁸ *Majelis Ramadhan XXVIII* syeikh Utsaimin.

Rasulullah ﷺ : "Tunaikanlah satu shaa' gandum atau korma, untuk dua orang satu shaa', dari gandum atas orang merdeka, hamba, kecil atau besar". (Dikeluarkan oleh

- ☞ Waktu yang utama untuk membayar Zakat Fitrah ialah ketika subuh hari raya sebelum didirikan sholat 'Id. Dan waktu yang dibolehkan satu atau dua hari sebelum sholat 'id¹⁷⁶⁹.
- ☞ Zakat Fitrah tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada orang miskin¹⁷⁷⁰.

4. Zakat MAL

Zakat ini diwajibkan pada empat¹⁷⁷¹ jenis :

4.1. Zakat Hasil Pertanian

Zakat Hasil Pertanian¹⁷⁷².

«فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ أَوْ كَانَ عَثَرًا الْعُشْرُ وَفِيمَا سَقَى بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ»

“Apa-apa yang disirami oleh langit atau hujan adalah sepersepuluh (10%), dan apa-apa yang disirami dengan usaha adalah setengah dari sepersepuluh (5%)”¹⁷⁷³

Tidak ada zakat kecuali telah mencapai lima wasaq¹⁷⁷⁴

Ahmad,(5/432) dari Tsa'labah bin Shuair sanad rawinya seluruhnya tsiqoh, ada syahid oleh Daraqutni,(2/151) dari Ibnu Abi dengan sanad shahih)

Shaa' yang teranggap adalah shaa'-nya penduduk Madinah, berdasarkan hadits Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma:"Timbangan-timbangan pedagang gandum memakai takaran orang Madinah."(Riwayat Abu Daud,(2340); Nawawi,(7/281); Baihaqi,(6/31) dari Ibnu Umar..... diriwayatkan pula oleh Baihaqi,(2/161) dari jalan lain dari Ali. Hadits Ali, munqathi juga ada jalan lagi mauquf dari Ibnu Umar, dalam Ibnu Abi Syaibah "Mushannaf", (4/37) dengan sanad shahih, hingga dengan - jalan-jalan ini - jadi hasan.)

¹⁷⁶⁹ Majelis Ramadhan XXVIII Syekh 'Utsimin dan lihat Shifat Shaum Nabi,(22/6 , 22/7)

Dan sungguh dahulu pernah Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma mengeluarkan zakat kepada orang-orang yang menangani zakat dan mereka adalah panitia yang dibentuk oleh Imam (pemerintahan, pent) untuk mengumpulkannya dan hal tersebut (dilakukan) satu hari atau dua hari sebelum 'ledul fitri,"Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (4/83) dari jalan Abdul Warits dari Ayyub: "Aku katakan: Kapankah Ibnu Umar mengeluarkan satu shaa'? berkata Ayyub; "Apabila petugas telah duduk (bertugas), aku katakan: Kapankah petugas itu mulai bertugas? beliau menjawab: Satu hari atau dua hari sebelum 'ledul fitri."

¹⁷⁷⁰ Dan pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam di dalam *Majmu Al-Fatawa* ,(25/71-78) serta murid beliau Ibnul Qayyim pada kitabnya yang qayyim (tegak) *Zaadul Ma'ad* (2/44). ; *Majelis Ramadhan XXVIII* syekh Utsaimin ; *Sifat Shaum Nabi* ﷺ ,(22/6) ; *Tamamul Minnah* oleh Syekh Muhammad Nashiruddin Al Albani 387-388

¹⁷⁷¹ Hasil Pertanian, emas dan perak, peternakan dan perdagangan , - lihat *Majelis Ramadhan XVI* oleh Syekh Utsaimin.

¹⁷⁷² Lihat QS.Al Baqarah :267 dan QS.Al An'am : 141 .

¹⁷⁷³ HR.AL-Bukhari

«ليس في حب ولا ثمر صدقة حتى يبلغ خمسة أوسق»

Tidak ada kewajiban zakat terhadap biji-bijian dan tsimar (yang menjadi makanan pokok) sehingga mencapai lima wasaq¹⁷⁷⁵.

Satu wasaq setara dengan 60 sha' ¹⁷⁷⁶

Sedangkan satu sha' setara dengan 2,175 kg ¹⁷⁷⁷

Demikian menurut takaran Lajnah Daimah Li Al Fatwa Wa Al Buhuts Al Islamiyah (Komite Tetap Fatwa dan Penelitian Islam Saudi Arabia). Berdasarkan fatwa dan amal resmi yang berlaku di Saudi Arabia, maka nishab zakat hasil pertanian ialah $300 \times 3 = 900$ kg. Adapun ukuran yang dikeluarkan, bila pertanian itu didapatkan dengan cara pengairan (menggunakan alat penyiram tanaman), maka zakatnya sebanyak $1/20$ (5%). Dan jika pertanian itu diairi dengan hujan (tadah hujan), maka zakatnya sebanyak $1/10$ (10%). Ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

فِيْمَا سَقَتْ الْأَنْهَارُ وَالْغَيْمُ الْعُشُورُ وَفِيْمَا سَقَّى السَّائِيَةُ نَصْفُ الْعُشُورِ

"Pada yang disirami oleh sungai dan hujan, maka sepersepuluh (1/10); dan yang disirami dengan pengairan (irigasi), maka seperduapuluh (1/20)" ¹⁷⁷⁸.

Misalnya: seorang petani berhasil menuai hasil panennya sebanyak 1000 kg. Maka ukuran zakat yang dikeluarkan bila dengan pengairan (alat siram tanaman) ialah $1000 \times 1/20 = 50$ kg. Bila tadah hujan, sebanyak $1000 \times 1/10 = 100$ kg.

Tidak ada zakat bagi sayuran dan buah-buahan¹⁷⁷⁹ kecuali jagung, gandum, kurma dan Anggur¹⁷⁸⁰. ketentuan zakat pertanian diatas menunjukan bahwa zakat pertanian sesuai dengan biaya usaha.¹⁷⁸¹

¹⁷⁷⁴ Satu wasaq = 60 sha' Nabi ﷺ ; 1 sha' = 2,4 kg jadi 5 wasaq = $5 \times 60 = 300$ sha ; $300 \text{ sha} \times 2,4 \text{ kg} = 612 \text{ kg}$. gandum dengan mutu terbaik. Kurang dari jumlah tersebut tidak ada wajib zakat..

¹⁷⁷⁵ HR.Mutafaqqun 'Alaih

¹⁷⁷⁶ Menurut kesepakatan, lihat penjelasan Ibnu Hajar dalam Fathul Bari 3/364

¹⁷⁷⁷ Menurut hitungan Syaikh Abdullah bin Sulaiman Alimani' dalam makalah beliau yang berjudul Bahtsun Fi Tahwili Al Mawaziin Wa Al Makayil Al Syari'ah Ila Al Maqadir Al Mu'ashir, dalam *Majalah Buhuts Al Islami* Edisi 59, hal: 195. Menurut perhitungan beliau, nishab zakat pertanian dan buah-buahan ialah $300 \times 2,175 = 652,5$ kg) atau 3 kg

¹⁷⁷⁸ Riwayat Muslim,(2/673)

4.2. Zakat Emas dan Perak

Kewajiban terhadap emas dan perak¹⁷⁸² bersifat umum baik berupa uang, logam perhiasan yang disimpan atau dipakai¹⁷⁸³, dipinjamkan atau lainnya. Jika sampai nishabnya¹⁷⁸⁴ dan jatuh tempo setahun maka wajib dizakatkan.

Rasulullah ﷺ bersabda :

«مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيَكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ»

*“Tidaklah seseorang itu memiliki emas dan perak, namun tidak menunaikan haknya, melainkan di hari kiamat akan dibuatkan untuknya lempengan-lempengan yang terbuat dari api, kemudian dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu (dahi) , punggung, dan sisi tubuhnya dibakar dengannya. Setiap kali menjadi dingin maka dipanaskan kembali. Hal ini terjadi setiap hari yang (satu hari di akhirat) kadarnya sama dengan lima puluh ribu tahun, hingga selesai urusan semua hamba.”*¹⁷⁸⁵

Rasulullah ﷺ bertanya kepada seorang wanita yang mendatangi Nabi ﷺ bersama anaknya dan ditangannya ada gelang emas, Rasul ﷺ bersabda :

«أَتُعْطِينَ زَكَاةَ هَذَا؟ قَالَتْ: لَا. قَالَ: أَيْسُرُكَ أَنْ يُسَوِّرَكَ اللَّهُ بِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

¹⁷⁷⁹ Majelis Ramadhan XVI Syekh Utsaimin

¹⁷⁸⁰ Tamamul Minnah, (372-373) -Syekh Al Albani

¹⁷⁸¹ Ash Shohihah, (1/225)

¹⁷⁸² Lihat Majelis Ramadhan XVI Steikh Utsaimin - Kitab Fatawa Az Zakat-

¹⁷⁸³ Ash Shohihah , (2978) Majelis Ramadhan XVI Syekh Utsaimin lihat Fatawa Az Zakat “ Zakat Perhiasan”- terjemahan. (hal 39-46).

¹⁷⁸⁴ Nisab zakat emas 20 dinar ; 1 dinar = 4,25 gram emas. Jadi nisab emas = 85 gram..Sedang nisab perak 200 dirham. 1 dirham=1/10 mitsqal.200 dirham= 140 mitsqal= 595 perak= 56 riyal Arab dari perak.

¹⁷⁸⁵ Majelis Ramadhan XVI syekh Utsimin

سَوَارِينَ مِنْ نَارٍ؟ قَالَ: فَخَلَعَهُمَا فَأَلْقَتْهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَتْ:
هَٰمَا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ»

“Apakah engkau akan menunaikan zakat gelang ini ?” Wanita tadi menjawab:”Tidak” : Nabi ﷺ bersabda :” Apakah engkau senang jika di hari kiamat nanti Allah ﷻ mengenakan dua gelang dari api neraka pada tanganmu?” Wanita tadi segera melepas kedua gelang tersebut dan memberikan nya kepada Nabi ﷺ , seraya berkata:”Keduanya untuk Allah dan Rasul-Nya”¹⁷⁸⁶

Diriwayatkan dari Aisyah radhiallahu’anha , ia berkata:

«دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَرَأَى فِي يَدَيَّ فَتَخَاتٍ مِنْ وَرَقٍ (تَعْنِي مِنْ فِضَّةٍ) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا؟ فَقُلْتُ صَنَعْتُهُنَّ أَتَزِينُ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: أَتُؤَدِّينَ زَكَاتَهُنَّ؟ قَالَتْ: لَا. أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ. قَالَ: هُوَ حَسْبُكَ مِنَ النَّارِ»

Rasulullah ﷺ pernah mendatangkiku, lalu beliau melihat beberapa cincin perak yang aku kenakan. Beliau kemudian bertanya “Apa ini?”Aisyah menjawab:”Aku yang membuatnya dalam rangka berhias untukmu, wahai Rasulullah” Nabi bertanya kembali: ”Apakah engkau akan mengeluarkan zakatn ya?”:Aisyah menjawab, ”tidak”.Nabi ﷺ bersabda : “Masyaa Allah , Cukuplah ia menjadi penyebab neraka untukmu”(HR.Abu Daud, Baihaqi, dan al Hakim)¹⁷⁸⁷

Nisabnya

Adapun nishab emas sebanyak 20 dinar. Dinar yang dimaksud ialah dinar Islam. Ukuran satu dinar setara dengan 4,25 gram emas. Jadi 20 dinar itu setara dengan 85 gram emas murni. Demikian ini yang telah ditetapkan oleh Syaikh Muhammad Al Utsaimin¹⁷⁸⁸ .

¹⁷⁸⁶ HR.Ahmad, Abu Daud, An Nasa’i dan At-Tirmidzi

¹⁷⁸⁷ Majelis Ramadhan XVI - syekh Utsaimin

¹⁷⁸⁸ Dalam Syarh Al Mumti’, (6/103).dan Yusuf Qardhawi ,Dalam Fiqhu Az Zakat.

Rasulullah ﷺ bersabda.

وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ يَعْني فِي الذَّهَبِ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا فَإِذَا كَانَ لَكَ
عِشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ
وَلَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ

"Tidak ada kewajiban atas kamu sesuatupun - yaitu dalam emas-
sampai memiliki 20 dinar. Jika telah memiliki 20 dinar dan telah
berlalu satu haul, maka terdapat padanya (zakat) 1/2 dinar.
Selebihnya dihitung sesuai dengan hal itu, dan tidak ada di harta
zakat, kecuali setelah satu haul"¹⁷⁸⁹

Kemudian dari nishab tersebut diambil 2,5 % atau 1/40. Dan kalau
lebih dari nishab dan belum sampai pada ukuran kelipatannya,
maka diambil dan diikuti dengan nishab yang awal. Demikian
menurut pendapat yang rajih (kuat).

Misalnya : seseorang memiliki 87 gram emas yang disimpan maka
jika telah sampai haulnya maka wajib atasnya untuk mengeluarkan
zakatnya $87/40 = 2,175$ gram atau uang seharga tersebut.

Adapun nishab perak adalah 200 dirham. Setara dengan 595 gram,
sebagaimana hitungan Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin dalam
Syarhul Mumti' 6/104 dan diambil darinya 2,5% dengan perhitungan
sama dengan emas.

4.3. Zakat Binatang Ternak

Adapun syarat wajib zakat pada binatang ternak¹⁷⁹⁰ sama dengan di
atas dan ditambah satu syarat, yaitu binatangnya digembalakan dipadang
rumput (sa-imah) yang mubah daripada dicarikan makanan.

وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ شَاةً.....

¹⁷⁸⁹ Hadits Ali bin Abi Thalib ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunan-nya
,(1573) dan Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubra,(4/95). Hadits ini dihasankan Syaikh Al
Albani dalam Irwa' Al Ghalil ,(3/256)

¹⁷⁹⁰ Majelis Ramadhan XVI - Syeikh Utsaimin

*"Dan dalam zakat kambing yang digembalakan diluar; kalau sampai 40 ekor sampai 120 ekor ..."*¹⁷⁹¹

Sedangkan mengenai nishab dan kadar wajib zakat langsung dijelaskan dengan tabel-tabel berikut untuk memudahkan. Ketentuan ini berasal dari hadits Anas tentang surat Abu Bakr mengenai zakat¹⁷⁹².

Adapun untuk ketentuan ternak sapi dijelaskan dalam hadits Mu'adz رضي الله عنه, ia berkata,

بَعَثَنِي النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَى الْيَمَنِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَخْذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ بَقْرَةً تَبِيعًا أَوْ تَبِيعَةً وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةً

*"Nabi ﷺ memerintahkanku untuk mengambil dari setiap 30 ekor sapi ada zakat dengan kadar 1 ekor tabi' (sapi jantan umur satu tahun) atau tabi'ah (sapi betina umur satu tahun) dan setiap 40 ekor sapi ada zakat dengan kadar 1 ekor musinnah (sapi berumur dua tahun)."*¹⁷⁹³

Lengkapnya sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ
وَالَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُولُهُ فَمَنْ سَأَلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا فَلْيُعْطَهَا وَمَنْ سَأَلَ
فَوْقَهَا فَلَا يُعْطِ فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ فَمَا دُونَهَا مِنَ الْغَنَمِ مِنْ كُلِّ خُمْسٍ شَاةٌ
إِذَا بَلَغَتْ خُمْسًا وَعِشْرِينَ إِلَى خُمْسٍ وَثَلَاثِينَ فَفِيهَا بَنْتُ مَخَاضٍ أَنْثَى إِذَا بَلَغَتْ
سِتًّا وَثَلَاثِينَ إِلَى خُمْسٍ وَأَرْبَعِينَ فَفِيهَا بَنْتُ لُبُونٍ أَنْثَى إِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ إِلَى

¹⁷⁹¹ Hadits diriwayatkan Imam Al Al-Bukhari dalam Shahih-nya ,(1362).

¹⁷⁹² HR.Bukhari,(1454)

¹⁷⁹³ HR.At-Tirmidzi ,(623)

سِتِينَ فِيهَا حَقُّ طُرُوقَةِ الْجَمَلِ إِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِينَ إِلَى خُمْسٍ وَسَبْعِينَ فِيهَا
جَذَعَةٌ إِذَا بَلَغَتْ يَعْنِي سِتًّا وَسَبْعِينَ إِلَى تِسْعِينَ فِيهَا بَنَاتُ لَبُونٍ إِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى
وَتِسْعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فِيهَا حَقَّتَانِ طُرُوقَتَا الْجَمَلِ إِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ
وَمِائَةٍ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بَنَاتُ لَبُونٍ وَفِي كُلِّ خُمْسِينَ حَقَّةٌ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا أَرْبَعٌ مِنْ
الْإِبِلِ فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا إِذَا بَلَغَتْ خُمْسًا مِنَ الْإِبِلِ فِيهَا شَاةٌ
وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ شَاةٌ إِذَا زَادَتْ
عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ إِلَى مِائَتَيْنِ شَاتَانِ إِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ فِيهَا
ثَلَاثُ شِيَاهٍ إِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ فِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ إِذَا كَانَتْ سَائِمَةُ الرَّجُلِ
نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً وَاحِدَةً فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا وَفِي الرِّقَّةِ رُبْعُ
الْعُشْرِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ إِلَّا تِسْعِينَ وَمِائَةً فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا

"Ini adalah kewajiban zakat yang diperintahkan Rasulullah ﷺ atas kaum muslimin dan yang diperintahkan Allah ﷻ melalui RasulNya: Dalam setiap 24 ekor onta dan yang kurang dari itu (zakatnya) kambing; pada setiap 5 ekor (onta), (zakatnya) satu kambing. Kalau telah sampai 25 ekor sampai 35 ekor, maka ada (zakat) binti makhad (onta perempuan yang berusia satu tahun); jika tidak ada, (maka) boleh dengan ibnu labun (onta laki-laki yang berusia dua tahun). Jika sampai 36 hingga 45 ekor, terdapat padanya binti labun (onta perempuan berusia dua tahun). Kalau sampai 46 hingga 60 ekor, terdapat hiqqah (onta perempuan yang telah sempurna berusia 3 tahun) yang siap dihamili oleh onta laki-laki. Kalau sampai 61 hingga 75 terdapat, jidzah (onta yang telah berusia 4 tahun). Kalau sampai 76 hingga 90 ekor, terdapat 2 bintu labun. Kalau sampai 91 hingga 120 ekor, terdapat 2 hiqqah. Kalau sampai lebih dari 120, maka setiap 40 ekor ada bintu labin dan setiap 50 hiqqah. Dan barangsiapa yang memiliki kurang dari 4 ekor onta, maka tidak ada zakatnya kecuali kalau pemiliknya menghendaki. Dan dalam zakat kambing yang digembalakan diluar; kalau sampai 40 ekor hingga 120 ekor ada satu ekor kambing. Dan jika lebih dari 120

sampai 200 ekor, ada 2 ekor. Jika lebih dari 200 sampai 300 ekor, (maka) ada 3 ekor dan kalau lebih dari 300 ekor, maka setiap 100 ekor ada satu ekor kambing. Jika gembalaan seseorang kurang dari 40, seekor saja maka tidak terdapat zakat, kecuali bila pemiliknya menghendaknya " ¹⁷⁹⁴

Hewan ternak, unta, sapi, kambing atau domba. Nishab terendah unta lima ekor, sapi 30 ekor, kambing 40 ekor.

ONTA	ZAKAT
5-9	1 ekor kambing umur 2 thn lebih / domba umur > 1thn
10-14	2 ekor kambing/domba
15-19	3 ekor kambing/domba
20-24	4 ekor kambing/domba
25-35	1 ekor onta betina umur 1 tahun, masuk 2 (Makhad)
36-45	1 ekor onta betina umur 2 tahun, masuk 3 (labun)
46-60	1 ekor onta betina umur 3 tahun, masuk 4 (Hiqah)
61-75	1 ekor onta betina umur 4 tahun, masuk 5(jadz'ah)
76-90	2 ekor onta bintu labun
91-120	2 ekor onta bintu hiqah , selanjutnya ¹⁷⁹⁵
KERBAU-	ZAKAT
30-39	1 ekor sapi jantan/betina umur 1 tahun masuk 2 (tabi'
40-59	1 ekor sapi betina umur 2 tahun masuk tahun 3 (musinnah)
60-69	2 ekor sapi tabi'
70-79	1 ekor sapi musinnah dan 1 ekor sapi tabi'
80-89	2 ekor sapi musinnah, selanjutnya ¹⁷⁹⁶
KAMBING	ZAKAT
40-120	1 ekor kambing (2 thn)/ domba (1 thn)
121-200	2 ekor kambing / domba
201-300	3 ekor kambing / domba, selanjutnya ¹⁷⁹⁷

Catatan masalah Berserikat (*khulthoh*) dalam kepemilikan hewan

Masalah kepemilikan hewan ada dua jenis :

¹⁷⁹⁴ Hadits diriwayatkan Imam Al Al-Bukhari dalam Shahih-nya ,(1362)

¹⁷⁹⁵ Selanjutnya setiap bertambah 40 unta maka zakatnya bertambah 1 ekor onta betina yang berumur 2 tahun lebih masuk 3 tahun (bintu Labun)dan setiap bertambah 50 ekor zakatnya bertambah 1 ekor onta betina berumus 3 tahun masuk 4 tahun(Hiqah).

¹⁷⁹⁶ Setiap bertambah 30 ekor zakatnya bertambah 1 ekor sapi tabi' dan jika bertambah 40 ekor zakatnya bertambah 1 ekor sapi musinnah.

¹⁷⁹⁷ Setiap jumlah bertambah 100 ekor zakatnya bertambah 1 ekor.

Pertama: *Khulthoh Musyarokah*, yaitu berserikat dalam pokok harta di mana nantinya tidak bisa dibedakan antara harta yang satu dan lainnya.

Contoh: Si A memiliki Rp.10 juta dan si B memiliki Rp.10 juta lalu keduanya membeli beberapa kambing. Bentuk serikat semacam ini dikenai zakat terhadap harta yang mereka miliki, seakan-akan harta mereka adalah milik satu orang.

Kedua: *Khulthoh Mujawaroh*, yaitu berserikat dalam nishab hewan ternak yang memiliki keseluruhan haul yang sama dan kedua harta orang yang berserikat bisa dibedakan satu dan lainnya. Bentuk serikat semacam ini dikenai zakat seperti teranggap satu orang jika memenuhi syarat-syarat berikut ini.

1. Yang berserikat adalah orang yang dikenai kewajiban mengeluarkan zakat. Sehingga serikat yang terdapat kafir dzimmi dan budak mukatab tidak termasuk.
2. Telah mencapai nishab ketika diserikatkan. Jika tidak mencapai nishab ketika digabungkan, maka tidak ada zakat.
3. Sama dalam keseluruhan haul.
4. Berserikat dalam hal-hal berikut:(a) memiliki satu pejantan, (b) pergi merumput dan kembali berbarengan, (c) digembalakan pada satu padang rumput, (d) satu ambing susu, (e) satu kandang untuk beristirahat¹⁷⁹⁸.

4.4. Zakat Perdagangan

Keempat : Zakat Perdagangan¹⁷⁹⁹

Al-Imam Abu Daud rahimahullahu mengatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ سَفْيَانَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى -أَبُو دَاوُدَ-، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سَعْدٍ بْنُ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ -سُلَيْمَانَ- عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَّا

¹⁷⁹⁸ *Syarhul Mumthi'*, (6/63-64); *At Tadzhib*, (hal.102); *Al Wajiz Al Muqorin*, (hal.51-53)

¹⁷⁹⁹ *Majelis Ramadhan XVI* Syekh Utsaimin-

بَعْدُ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِي
نُعَدُّ لِلْبَيْعِ

Muhammad bin Daud bin Sufyan berkata kepada kami: Yahya bin Hassan berkata kepada kami: Sulaiman bin Musa -Abu Daud- berkata kepada kami: Ja'far bin Sa'd bin Samurah bin Jundub berkata kepada kami: Khubaib bin Sulaiman berkata kepadaku, dari bapaknya -Sulaiman-, dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه, beliau berkata: "Amma ba'du, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk mengeluarkan sedekah (zakat) dari apa yang kita siapkan untuk diperdagangkan." ¹⁸⁰⁰

Dikeluarkan pula oleh Ad-Daruquthni rahimahullahu dalam Sunannya ¹⁸⁰¹ dari jalan Ja'far bin Sa'd dari Khubaib bin Sulaiman dari bapaknya dari Samurah رضي الله عنه, dengan lafadz yang berbeda dengan riwayat Abu Daud, di akhirnya dikatakan:

...وَكَانَ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ مِنَ الرِّقِيقِ الَّذِي يُعَدُّ لِلْبَيْعِ

"... dan Rasulullah ﷺ memerintahkan kita mengeluarkan zakat dari budak yang dipersiapkan untuk diperdagangkan." Sanad hadits Samurah رضي الله عنه ini dha'if (lemah), padanya ada Ja'far bin Sa'd, Khubaib bin Sulaiman dan bapaknya, Sulaiman ¹⁸⁰².

¹⁸⁰⁰ Abu Daud rahimahullahu meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya As-Sunan, Kitab Az-Zakat (2/95), (1562), beliau diamkan hadits ini tanpa memberikan komentar.

Melalui jalan Abu Daud, Al-Baihaqi meriwayatkan hadits Samurah رضي الله عنه dalam As-Sunan, (4/146-147).

¹⁸⁰¹ (2/309) cet. Dar Al-Ma'rifah)

¹⁸⁰² Rawi pertama, dia adalah Ja'far bin Sa'd bin Samurah bin Jundub Al-Fazari, berkata Ibnu Hajar rahimahullahu: "Laisa bil qawi." (Dia bukan orang yang kuat).

☞ Rawi kedua, Khubaib. Dia adalah Khubaib bin Sulaiman bin Samurah bin Jundub Abu Sulaiman Al-Kufi, Ibnu Hajar rahimahullahu berkata tentangnya: "Majhul." (Tidak dikenal).

☞ Adapun rawi ketiga dia adalah Sulaiman bin Samurah bin Jundub Al-Fazari. Ibnu Hajar rahimahullahu berkata tentangnya: "Maqbul." (Maqbul" menunjukkan dha'ifnya rawi. Ini adalah istilah Ibnu Hajar rahimahullahu dalam At-Taqrir. Maksud ucapannya "Maqbul" yaitu: "Maqbulun haitsu yuttaba' wa illa fa layyinul hadits." (Diterima jika didukung, jika tidak haditsnya lemah))

☞ Ibnu Hibban rahimahullahu menyebutkan ketiganya dalam Ats-Tsiqat (6/137), (6/274) dan (4/312). Namun penyebutan itu tidak bisa dijadikan hujjah untuk menguatkan hadits ini, mengingat manhaj (metode) beliau yang tasahul (bermudah-

Makna hadits

Hadits Samurah bin Jundub رضي الله عنه menunjukkan kewajiban zakat atas barang-barang yang diperjualbelikan. Zakat inilah yang diistilahkan dengan zakat 'urudh tijarah (barang-barang yang diperjualbelikan) - selanjutnya kita katakan zakat 'urudh tijarah-.

Hadits Samurah رضي الله عنه-seandainya shahih-tegas menunjukkan kewajiban tersebut karena adanya perintah dari Rasulullah ﷺ. Hukum asal dari perintah adalah wajib selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban.

Ash-Shan'ani rahimahullahu (wafat 1182 H) berkata: "Hadits ini adalah dalil atas diwajibkannya zakat pada barang dagangan. Dijadikan dalil pula atas wajibnya (zakat 'urudh tijarah) firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian hasil usahamu yang baik-baik." (QS.Al-Baqarah: 267)

Mujahid rahimahullahu berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan harta perdagangan."¹⁸⁰³

mudah) dalam menguatkan rawi-rawi yang majhul (tidak dikenal).(Tetapi perlu di sini kita ingatkan bahwa bukan berarti semua hukum Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqah tidak bisa dipakai dan dinyatakan beliau tasahul. Ada rincian sebagaimana dapat dilihat dalam pembahasan ilmu musthalah. Di antaranya apa yang disebutkan Asy-Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al-Mu'allimi rahimahullahu dalam kitabnya *At-Tankil* ,(1/437-438). Silakan dilihat pembahasannya di sana.

☞ Hadits Samurah رضي الله عنه didha'ifkan Ibnu Hazm sebagaimana dalam Al-Muhalla, demikian pula Al-Hafizh Ibnu Hajar dan Adz-Dzahabi rahimahumullah.

☞ Al-Hafizh rahimahullahu berkata: "Wa isnaduhu layyin." (Dan sanad haditsnya lemah) (*Bulughul Maram*,(623)

☞ Beliau juga berkata: "Fi isnadihi jahalah." (Dalam sanadnya ada rawi-rawi yang majhul). (*At-Talkhish*, 2/179)

☞ Adz-Dzahabi rahimahullahu berkata: "Dia (yakni Ja'far bin Sa'd) memiliki hadits tentang zakat dari anak pamannya (yakni Khubaib). Ibnu Hazm menolak hadits ini dan berkata: 'Keduanya majhul ...' Kesimpulannya (hadits Samurah) sanadnya gelap." (*Mizanul I'tidal*, 1/407)

☞ Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullahu mendha'ifkannya dalam *Irwa'ul Ghalil* (3/310/827).Wallahu ta'ala a'lam.

¹⁸⁰³ *Subulus Salam*, (2/136)

Menjadikan hadits Samurah رضي الله عنه sebagai dalil wajibnya zakat 'urudh tijarah bisa diterima bagi mereka yang melihat keabsahan hadits ini. Ibnu Abdil Barr rahimahullahu misalnya, beliau menghasankan hadits Samurah رضي الله عنه ¹⁸⁰⁴.

Akan tetapi hadits ini dha'if, sehingga untuk membangun sebuah hukum dibutuhkan dalil lain yang menetapkan adanya zakat 'urudh tijarah.

Ulama kita -semoga Allah ﷻ merahmati mereka- telah berbeda pendapat dalam masalah zakat 'urudh tijarah dengan perbedaan yang cukup kuat, sebagaimana pula mereka bersilang pendapat dalam beberapa masalah zakat lainnya.

4.4.1. Pendapat Jumhur Ulama Tentang Zakat Tijarah

Jumhur ulama, di antaranya imam yang empat: Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad berpendapat wajibnya zakat urudh tijarah. Bahkan Ibnul Mundzir dalam Al-Ijma' menukilkan adanya ijma' (kesepakatan ulama) akan kewajiban tersebut.

Pendapat ini dinisbatkan kepada sahabat Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, putranya, dan juga Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu berkata: "Adapun barang-barang yang diperdagangkan, maka padanya ada zakat. Ibnul Mundzir berkata: 'Telah menjadi ijma' (kesepakatan) di kalangan ahlu ilmi bahwa pada barang-barang yang dimaksudkan untuk diperdagangkan dikenai zakat, jika telah genap satu tahun (haul).

Pendapat ini diriwayatkan dari Umar dan putranya, Ibnu Abbas رضي الله عنه. Ini pula pendapat tujuh fuqaha', Al-Hasan, Jabir bin Zaid, Maimun bin Mihran, Thawus, An-Nakha'i, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Abu Hanifah, Ahmad, Ishaq, dan Abu 'Ubaid..." ¹⁸⁰⁵

Di atas pendapat jumhur tersebut, banyak ulama masa kini yang mengikutinya. Seperti Asy-Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Asy-Syaikh Shalih Fauzan, dan Asy-Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad, sebagaimana tampak pada beberapa fatwa mereka yang akan kita nukilkan, insya Allah.

¹⁸⁰⁴ Dinukilkan oleh Al-Imam Az-Zaila'i Al-Hanafi rahimahullahu dalam Nashbur-Rayah (2/376).

¹⁸⁰⁵ *Majmu' Fatawa*, (23/15)

Pendapat jumhur, disandarkan pada dalil-dalil di antaranya:

Pertama: Firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

“Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian hasil usahamu yang baik-baik, dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu...” (QS.Al-Baqarah: 267)

Mujahid rahimahullahu menafsirkan firman Allah ﷻ dengan tijarah (perdagangan).

Al-Bukhari rahimahullahu membuat bab dalam Shahih-nya untuk ayat ini dengan judul, “Bab Shadaqatu Al-Kasbi wat Tijarah.” (Bab zakat usaha dan perdagangan)

Kedua: Hadits Samurah bin Jundub ؓ :

كَانَ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِي نُعَدُّ لِلْبَيْعِ

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk mengeluarkan sedekah (zakat) dari barang-barang yang kita siapkan untuk diperdagangkan.”

Ketiga: Hadits Abu Dzar Al-Ghifari ؓ , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

... فِي الْإِبِلِ صَدَقَتُهَا وَفِي الْغَنَمِ صَدَقَتُهَا وَفِي الْبَرِّ صَدَقَتُهَا

“... Pada unta ada zakat, pada kambing ada zakat, dan pada baju/kain (yang diperdagangkan) ada zakat.”¹⁸⁰⁶

¹⁸⁰⁶ HR. Al-Hakim,(1/388), dan dihasankan Ibnu Hajar rahimahullahu dalam *Ad-Dirayah* ,(1/260). Tapi yang benar, sanad hadits ini dha'if karena di dalamnya ada Musa bin 'Ubaidah, seorang yang dha'if. Dalam sanad Al-Hakim rahimahullahu, memang tidak tertulis Musa bin 'Abidah, kesalahan ini dari Al-Hakim. Atas dasar sanad Al-Hakim inilah -wallahu a'lam- Al-Hafizh menghasankannya. Dan beliau memiliki udzur dalam penghasanan hadits. (Lihat *Silsilah Adh-Dha'ifah*,(3/323-326/1178)

Keempat: Jumhur juga berdalil dengan ijma' (kesepakatan ulama) tentang zakat 'urudh tijarah. Ijma' (kesepakatan) ulama tersebut dinukilkan Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam (157-224 H) dan Ibnul Mundzir Abu Bakr Muhammad bin Ibrahim (242-318 H).

Abu 'Ubaid rahimahullahu berkata: "...Kaum muslimin bersepakat bahwa zakat adalah fardh dan wajib atasnya (yakni pada 'urudh tijarah)." ¹⁸⁰⁷

Ibnul Mundzir rahimahullahu berkata: "Dan mereka bersepakat (ijma') bahwa barang-barang yang diperdagangkan dikenai zakat jika genap satu tahun." ¹⁸⁰⁸

Ibnu Hubairah rahimahullahu berkata: "Mereka bersepakat bahwa dalam barang-barang yang diperdagangkan -apapun barangnya- ada zakat, jika nilai/harganya telah mencapai nishab emas atau perak. Padanya ada zakat sebesar seperempat puluh." ¹⁸⁰⁹

Kelima: Jumhur juga berdalil dengan beberapa atsar mauquf dan maqthu' di antaranya:

- a. Atsar Umar bin Al-Khaththab ؓ. Dari Abu 'Amr bin Himas Al-Laitsi dari bapaknya dia berkata:

مَرَّ بِي عُمَرُ فَقَالَ: يَا حِمَّاسُ أَدِّ زَكَاةَ مَالِكَ! قُلْتُ: مَا لِي مَالٌ إِلَّا جَعَابٌ
وَأَدَمُّ. فَقَالَ: قَوْمَهَا قِيَمَةٌ ثُمَّ أَدِّ زَكَاتَهَا

Umar berjumpa denganku lalu berkata: "Wahai Himas, keluarkan zakat hartamu!" Maka kukatakan: "Aku tidak memiliki harta kecuali kecuali ji'ab (جَعَابٌ) bentuk jamak dari جَعْبَةٌ yaitu busur yang digunakan untuk melempar anak panah. Lihat An-Nihayah (1/274). dan kulit." Berkata Umar: "Hargailah barangmu kemudian keluarkan zakatnya." ¹⁸¹⁰

¹⁸⁰⁷ *Al-Amwal*, (hal: 434/1202)

¹⁸⁰⁸ *Al-Ijma'*, (hal: 85/37)

¹⁸⁰⁹ *Al-Ifshah*, (1/208)

¹⁸¹⁰ Diriwayatkan Asy-Syafi'i rahimahullahu dalam *Al-Musnad*, (633) Ad-Daruquthni rahimahullahu dalam *As-Sunan*, (2/125), Al-Baihaqi rahimahullahu dalam *Al-Kubra*, (4/247). Atsar ini dha'if, karena Abu 'Amr bin Himas dan bapaknya, Himas, keduanya majhul (tidak dikenal).

- b) Atsar Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu ‘anhuma:

لَيْسَ فِي الْعُرُوضِ زَكَاةٌ إِلَّا مَا كَانَ لِلتِّجَارَةِ

“Tidak ada zakat pada barang-barang kecuali apa yang diperjualbelikan.”¹⁸¹¹

- c) Atsar Umar bin Abdul Aziz rahimahullahu, beliau berkata pada sebagian amilnya:

انْظُرْ مَنْ مَرَّ بِكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَخُذْ مِمَّا ظَهَرَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ مِمَّا يُدِيرُونَ مِنَ
التِّجَارَاتِ مِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ دِينَارًا...

“Lihatlah siapa yang kau jumpai dari kalangan muslimin, ambillah apa yang tampak dari harta-harta mereka yang mereka kelola dalam perdagangan, dari masing-masing empat puluh dinar diambil zakatnya satu dinar...”¹⁸¹²

Keenam: Sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Umar bin Al-Khatthab :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan dari amalannya sesuai apa yang dia niatkan.”¹⁸¹³

Sisi pendalilannya, dikatakan: Orang yang berdagang tidak menjadikan barang dagangannya sebagai maksud, tetapi tujuan dan niat sesungguhnya adalah uang (mencari laba). Maka barang-barang itu sesungguhnya uang yang diharapkan labanya. Demikian pula apa yang ada pada niatan para pedagang.

¹⁸¹¹ Diriwayatkan Al-Imam Asy-Syafi’i rahimahullahu dalam Al-Umm, juga Al-Baihaqi rahimahullahu,(4/147) dan dishahihkan Al-Albani rahimahullahu dalam *Tamamul Minnah*,(hal:364)

¹⁸¹² Atsar maqthu’ ini dikeluarkan oleh Al-Imam Malik rahimahullahu dalam *Al-Muwaththa’* ,(1/205-206) dengan sanad yang shahih

¹⁸¹³ Muttafaquun’alaih

Dikatakan pula, seandainya uang yang disimpan oleh orang-orang biasa -tanpa ada harapan tambahan- saja ada zakatnya jika telah mencapai nishab dan genap satu tahun, lebih-lebih lagi harta orang-orang kaya, para pedagang, yang terus berkembang dan diniatkan labanya tentu masuk dalam zakat.

Demikian beberapa dalil yang dikemukakan jumhur ulama. Allahu a'lam.

Bagaimana menghitung zakat yang dikeluarkan dari harta perdagangan?

Jika telah genap satu tahun (haul) sejak meniatkan atas suatu barang untuk diperdagangkan hendaknya dilihat barang dagangannya untuk ditetapkan berapa nilai/harganya saat itu. Nilai/harga barang dagangannya ini kemudian ditambahkan dengan uang tunai yang ada. Jika jumlah konversi barang dan uang tunai yang dimilikinya telah mencapai salah satu nishab emas atau perak maka dikeluarkan zakatnya (1/40) atau 2,5 persen.

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullahu ditanya tentang seorang yang memiliki usaha berbagai jenis perdagangan, seperti baju-baju, bejana-bejana, atau lainnya. Bagaimana cara dia mengeluarkan zakatnya?

Beliau menjawab: “Wajib atasnya mengeluarkan zakat atas barang-barang yang diperdagangkan jika telah sempurna haulnya (genap satu tahun) dan (nilai/harga barang dagangannya) mencapai nishab emas atau perak, berdasarkan hadits-hadits dalam masalah ini. Di antaranya hadits Samurah bin Jundub dan Abu Dzar radhiyallahu ‘anhuma.”¹⁸¹⁴

Dalam kesempatan lain, beliau ditanya tentang cara mengeluarkan zakat atas tanah atau sejenisnya (yang diperdagangkan), cukupkah zakat dikeluarkan sekali saat terjualnya barang setelah beberapa tahun sebelumnya tidak terjual?

Beliau menjawab: “Jika tanah atau sejenisnya seperti rumah, mobil, atau lainnya diperdagangkan, maka diwajibkan zakat setiap tahunnya sesuai nilai/harga barang tersebut saat sempurna haul. Tidak boleh mengakhirkan zakat kecuali bagi yang tidak mampu mengeluarkan zakatnya karena tidak ada harta kecuali barang dagangan. (Dalam keadaan ini) boleh baginya menunda

¹⁸¹⁴ *Fatawa Ibn Baz*, (14/159)

zakat hingga terjualnya barang. (Jika terjual) dia tunaikan zakat-zakat dari semua tahun (yang belum dia bayarkan zakatnya), masing-masing tahun dikeluarkan zakatnya sesuai nilai/harga barang di tahun itu ...”¹⁸¹⁵

Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rahimahullahu ditanya tentang seorang yang membeli sebidang tanah untuk tempat tinggal. Tiga tahun kemudian dia berniat untuk memperdagangkan tanah tersebut, apakah ada zakat atas tanah pada tiga tahun yang telah berlalu (yang tidak dia niatkan untuk diperdagangkan)?

Beliau menjawab: “Tidak wajib zakat atasnya karena pada tiga tahun yang telah lalu dia menghendaki tanahnya untuk ditinggali, akan tetapi sejak dia niatkan tanah tersebut untuk diperdagangkan dan mengembangkan harta mulailah dihitung haulnya, jika telah sempurna haulnya (sejak dia niatkan) maka saat itulah wajib atasnya zakat.”¹⁸¹⁶

4.4.2. Pendapat Tidak Wajibnya Zakat ‘Rudh Tijarah dan Dalil-Dalilnya.

Pendapat ini diikuti oleh Daud Azh-Zhahiri, Ibnu Hazm, dan diriwayatkan dari Al-Imam Malik¹⁸¹⁷.

Kepada jumhur ulama dikatakan, bagaimana kalian mewajibkan zakat atas ‘urudh tijarah? Bukankah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah membatasi zakat pada jenis-jenis harta tertentu, yaitu emas, perak, hewan ternak (unta, sapi, kambing, dan hasil bumi (gandum dan kurma)? Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ فِيْهَا دُوْنُ خُمْسَةِ اَوْسُقٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْهَا دُوْنُ خُمْسِ ذُوْدٍ مِنَ الْاِبِلِ
صَدَقَةٌ

“Tidak ada zakat atas (gandum dan kurma) yang kurang dari lima wasaq, dan tidak ada zakat atas unta yang kurang dari lima ekor.”¹⁸¹⁸

¹⁸¹⁵ *Fatawa Ibn Baz*, (14/161)

¹⁸¹⁶ *Fatawa Arkanil Islam*, (hal: 433)

¹⁸¹⁷ Pendapat ini diikuti dan dikuatkan Asy-Syaukani, lihat *Ad-Durarul Bahiyah* (hal:50), Shiddiq Hasan Khan, lihat *Ar-Raudhah An-Nadiyah*, (1/192), Al-Albani, dan Asy-Syaikh Muqbil Al-Wadi’i rahimahumullah.)

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ telah membatasi jenis-jenis harta yang diwajibkan atasnya zakat. Oleh karenanya, tidak ada zakat pada jenis-jenis lain seperti kuda atau budak. Bahkan ini adalah nash dari sabda Rasulullah ﷺ yang lain:

لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي فَرَسِهِ وَغُلَامِهِ صَدَقَةٌ

“Tidak ada atas seorang muslim zakat bagi kuda dan budaknya.”
¹⁸¹⁹

Jumhur menjawab: Kami memandang bahwa hadits-hadits di atas tidak meniadakan adanya zakat ‘urudh tijarah.

Hadits-hadits tersebut hanya menunjukkan pembatasan wajibnya zakat dilihat dari dzat (jenis harta) yaitu unta, sapi, kambing serta hasil panen berupa kurma dan gandum, namun tidak menafikan zakat yang melihat nilai/harga barang dan bukan jenis barangnya.

Sebagai contoh, seorang memiliki jenis hewan ternak yaitu unta sebanyak empat ekor, maka pada unta ini tidak ada kewajiban zakat meskipun nilai/harganya melebihi nishab emas atau perak, karena dalam zakat hewan ternak, yang dilihat adalah dzat (jenis) dan bukan nilai/harga barang.

Demikian pula seandainya seorang memiliki hewan-hewan ternak kambing ternak 25 ekor, unta 3 ekor, dan sapi 10 ekor, tidak ada zakat atasnya, meskipun jika semuanya digabung tentu melebihi nilai nishab emas dan perak.

Berbeda dengan zakat ‘urudh tijarah. Zakat ini tidak melihat dzat/jenis barangnya akan tetapi melihat nilai/harga dari barang dagangan tersebut. Sehingga dipahami bahwa zakat ‘urudh tijarah adalah bentuk zakat lain. Maka zakat ‘urudh tidak termasuk yang dinafikan hadits-hadits di atas. Allahu a’lam.

Zakat ‘urudh ditetapkan dengan dalil-dalil lain yang telah kami (jumhur) kemukakan, oleh karena itu zakat ‘urudh tijarah tidak masuk dalam penafian. Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata:

¹⁸¹⁸ HR. Al-Bukhari dalam Kitab Az-Zakat (3/326-327, dengan *Fathul Bari*) dan Muslim (2/65, (982)

¹⁸¹⁹ HR. Al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Hurairah ؓ

لَيْسَ فِي الْعُرُوضِ زَكَاةٌ إِلَّا مَا كَانَ لِلتِّجَارَةِ

“Tidak ada zakat pada barang-barang (dari selain yang ditetapkan nash) kecuali apa yang diperjualbelikan.”¹⁸²⁰

Tentang hadits tidak adanya zakat pada kuda, jumhur ulama mengatakan: “Maksud dari kuda yang tidak ada zakatnya adalah kuda yang disiapkan untuk dipakai -dan ini tidak ada khilaf-. Berbeda dengan kuda yang diperjualbelikan, maka zakat ‘urudh tijarah ditetapkan pada kuda-kuda tersebut dengan dalil lain, di antaranya ijma’”. Dan di atas inilah ahlul ilmi berpendapat. At-Tirmidzi (209-279 H) berkata: “Hadits Abu Hurairah hadits hasan shahih, dan di atas inilah ahlul ilmu beramal, bahwasanya tidak ada zakat atas kuda peliharaan, demikian pula budak-budak jika digunakan untuk khidmah (melayani/ sebagai pembantu). Adapun jika untuk tijarah (diperjualbelikan) maka ada zakat atas harga mereka jika telah genap haulnya.”¹⁸²¹

Demikian perkataan At-Tirmidzi setelah menyebutkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه:

لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي فَرَسِهِ وَلَا فِي عَبْدِهِ صَدَقَةٌ

“Tidak ada atas seorang muslim zakat bagi kuda dan budaknya.”

Dalil Kedua: Kami tidak menetapkan zakat ‘urudh tijarah, berpegang pada bara’ah ashliyyah, yaitu pada asalnya harta seorang muslim terjaga dan tidak boleh diambil kecuali dengan dalil syar’i.

Sementara itu kita tidak temukan adanya dalil shahih yang marfu’ dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang secara sharih (jelas) mewajibkan zakat ‘urudh tijarah.

Hadits Samurah bin Jundub radhiyallahu ‘anhu demikian pula hadits Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu yang merupakan nash dalam masalah zakat ‘urudh tijarah, keduanya lemah dan tidak sah dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

¹⁸²⁰ Diriwayatkan Al-Imam Asy-Syafi’i rahimahullahu dalam *Al-Umm*, juga Al-Baihaqi rahimahullahu,(4/147) dan dishahihkan Al-Albani rahimahullahu dalam *Tamamul Minnah* ,(hal: 364)

¹⁸²¹ Sunan At-At-Tirmidzi 3/15

Maka seharusnya dalam masalah harta kaum mukminin, kita kembali kepada hukum asal yaitu terjaganya harta mereka, sebagaimana ditunjukkan dalam khutbah Rasulullah ﷺ saat haji wada'. Beliau ﷺ bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، لِيُبْلَغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ...

"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian, kehormatan-kehormatan kalian di antara kalian haram, sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir..."
1822

Jumhur menjawab bahwa dalil-dalil yang kami kemukakan cukup untuk menetapkan disyariatkannya zakat 'urudh tijarah.

Demikian beberapa dalil pendapat kedua dan munaqasyah (tanggapan) jumhur. Jawaban-jawaban atas dalil-dalil jumhur dapat dilihat lebih lanjut pada munaqasyah Ibnu Hazm atas dalil-dalil jumhur dalam kitabnya Al-Muhalla.

Asy-Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad hafizhahullah, beliau merajihkan pendapat jumhur. Di antara yang sering beliau ucapkan dalam majelis beliau bahwa zakat tijarah adalah ijma' (kesepakatan) tujuh fuqaha' Madinah di masa tabi'in. Mereka adalah Sa'id bin Al-Musayyab, 'Urwah bin Az-Zubair, Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr Ash-Shiddiq, 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah, Kharijah bin Zaid, Sulaiman bin Yasar, dan Abu Salamah bin Abdirrahman bin 'Auf.

Pembaca rahimakumullah, ada kecenderungan hati untuk menguatkan pendapat jumhur, pendapat yang diikuti kibarut tabi'in sebagai generasi terbaik sesudah sahabat. Terlebih lagi, ini adalah pendapat Umar bin Al-Khaththab, Ibnu 'Umar, dan Ibnu 'Abbas g, dan sepertinya tidak ada riwayat sahabat lain yang menyelisihinya -wal 'ilmu 'indallah- bahkan dinukilkan ijma'.

Adapun bagi mereka yang tidak berpendapat akan wajibnya zakat perdagangan, hendaknya memperbanyak sedekah tanpa ukuran yang ditetapkan.

1822 Muttafaqun 'alaih

Sedekah tersebut dikeluarkan sesuai dengan kerelaan sebagaimana ditunjukkan sabda Rasulullah ﷺ yang memerintahkan para pedagang mengeluarkan sedekah -secara mutlak (bebas)- dari harta perdagangannya. Sebagaimana diriwayatkan At-Tirmidzi dalam Sunan-nya dari sahabat Qais bin Abi Gharzah radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ إِنَّ الشَّيْطَانَ وَالْإِثْمَ يَحْضُرَانِ الْبَيْعَ فَشُوبُوا بِبَيْعِكُمْ بِالصَّدَقَةِ

*“Wahai sekalian pedagang, sesungguhnya setan dan dosa menghadiri jual beli, maka padukanlah jual beli kalian dengan bersedekah.”*¹⁸²³

Kesimpulan :Segala sesuatu yang dipersiapkan untuk perdagangan jika sampai nishabnya¹⁸²⁴ wajib dikeluarkan zakatnya¹⁸²⁵ yang dihitung pada akhir tahun¹⁸²⁶. Adapun uang yang tersimpan ia wajib dizakati kendatipun ia dipersiapkan untuk bisnis, pernikahan dan sebagainya¹⁸²⁷.

Setiap perusahaan, atau usaha perdagangan tidak terlepas dari :Kekayaan dalam bentuk barang , Uang tunai, Piutang dan Hutang

Untuk menentukan jumlah zakat perdagangan, maka :

1. Kekayaan dalam bentuk barang	Rp.....
2. Uang tunai	Rp.....
3. Piutang	Rp.....+
4. Total	Rp.....
5. Hutang	Rp.....-
6. Saldo	Rp.....
7. Zakat 2,5% dari saldo	Rp.....

¹⁸²³ Shahih, diriwayatkan At-At-Tirmidzi dalam As-Sunan (3/514), beliau berkata: “Hadits Qais bin Abi Gharzah radhiyallahu ‘anhu adalah hadits yang hasan shahih.”) Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarani rahimahullahu dalam Al-Kabir (18/357) ,(913 dan dishahihkan Al-Albani rahimahullahu dalam Al-Misykah ,(2798.

¹⁸²⁴ Nishab zakat Perdagangan senilai harga 85 grm mas murni. Dengan zakat 2,5 %

¹⁸²⁵ Fatawa Az Zakah- terjemahan hal 25

¹⁸²⁶ Majelis Ramadhan XVI Syekh Utsaimin

¹⁸²⁷ Fatawa Az Zakah- terjemahan hal 25

4.5. Masalah Rikaz

Harta karun¹⁸²⁸ yang ditemukan, wajib dizakati secara langsung tanpa mensyaratkan nishab dan haul, berdasarkan keumuman sabda Rasulullah ﷺ :

وَفِي الرِّكَازِ الْخُمْسُ

"Dalam harta karun temuan terdapat seperlima zakatnya¹⁸²⁹."

Dalam menghitung nishab terjadi perbedaan pendapat. Yaitu pada masalah, apakah yang dilihat nishab selama setahun ataukah hanya dilihat pada awal dan akhir tahun saja?

Al Imam An Nawawi berkata, "Menurut mazdhab kami (Syafi'i), mazdhab Malik, Ahmad, dan jumhur, adalah disyaratkan pada harta yang wajib dikeluarkan zakatnya -dan (dalam mengeluarkan zakatnya) berpedoman pada hitungan haul, seperti: emas, perak dan binatang ternak- keberadaan nishab pada semua haul (selama setahun). Sehingga, kalau nishab tersebut berkurang pada satu ketika dari haul, maka terputuslah (hitungan) haul. Dan kalau sempurna lagi setelah itu, maka dimulai perhitungannya lagi, ketika sempurna nishab tersebut."¹⁸³⁰

Misalnya nishab tercapai pada bulan Muharram 1423 H, lalu bulan Rajab pada tahun itu, ternyata hartanya berkurang dari nishabnya. Maka terhapuslah perhitungan nishabnya. Kemudian pada bulan Ramadhan (pada tahun itu juga), hartanya bertambah hingga mencapai nishab. Maka dimulai lagi perhitungan pertama dari bulan Ramadhan tersebut. Demikian seterusnya sampai mencapai satu tahun sempurna, lalu dikeluarkanlah zakatnya.

Rikaz adalah harta yang terpendam(harta karun) yang zakatnya tidak tergantung pada nishab dengan perhitungan 1/5 dari harta rikaz.

¹⁸²⁸Lihat Tamamul Minnah hal 377 oleh syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani.

¹⁸²⁹ Muttafaqun 'alaihi. Lihat Al Wajiz Fi Fiqhi Al Sunnah Wa Al Kitabi Al Aziz, (hal:218)

¹⁸³⁰ Dinukil oleh Sayyid Sabiq dari ucapannya dalam Fiqh as-Sunnah,(1/468). Inilah pendapat yang rajih, insya Allah ﷻ .

5. Yang Berhak Menerima Zakat MAL

Yang Berhak Menerima Zakat Mal¹⁸³¹

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٦٠)

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS.At Taubah : 60)

Dalam ayat tersebut di atas Allah ﷻ telah menjelaskan tentang orang-orang yang berhak menerima zakat : fakir, miskin, amail, muallaf, ar riqab, al gharimun, fi sabilillah, ibnu sabil .

Golongan Pertama dan Kedua

Miskin : Orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Fakir : Orang yang lebih membutuhkan dari orang fakir (lebih susah)¹⁸³²

Para Ulama berkata : “ Mereka diberi zakat dengan jumlah yang mampu mencukupi kebutuhan mereka dan keluarga mereka selama setahun penuh, sehingga memasuki waktu zakat di tahun berikutnya. Orang fakir yang hendak menikah juga mendapat zakat dengan jumlah yang mencukupi kebutuhan pernikahannya. Penuntut ilmu yang fakir juga memperoleh zakat untuk membeli buku-buku kebutuhannya”.Orang yang memiliki penghasilan tetap namun tidak bisa mencukupi kebutuhannya dan keluarganya juga berhak menerima zakat karena ia termasuk orang yang membutuhkan.¹⁸³³

Sedang orang yang berkecukupan tidak boleh menerima zakat¹⁸³⁴.

¹⁸³¹ Baca *Majelis Ramadhan XVII*-Syeikh Utsaimin.

¹⁸³² *Fatawa Az Zakaat*- terjemahan,(hal:55)

¹⁸³³ *Majelis Ramadhan XVII* - Syeikh Utsaimin.

¹⁸³⁴ Ibid - Rasulullah ﷺ bersabda:

Rasulullah ﷺ bersabda :

«مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ»، رواه مسلم

*"Barangsiapa meminta-minta harta orang lain untuk memperbanyak harta pribadinya, maka sesungguhnya ia sedang meminta bara api, maka diserahkan kepadanya untuk mengurangi atau menambah perbuatannya"*¹⁸³⁵.

Golongan Ketiga Amil Zakat ; Orang-orang yang dipekerjakan oleh pemerintah untuk menarik, menja ga, mengurus dan membagikan zakat.

Sedang orang yang yang diberi kepercayaan untuk menyalurkan zakat bukan dinamakan amil zakat. Dia tidak berhak menerima zakat namun ia dapat diberi upah dari harta yang lain bukan dari harta zakat.¹⁸³⁶

Rasulullah ﷺ bersabda :

«الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ أَوْ قَالَ: يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مَوْفِرًا طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ، وَإِنْ لَمْ يَتَرَعَوْا بِتَقْرِيقِهَا أَعْطَاهُمْ صَاحِبُ الْمَالِ مِنْ مَالِهِ لَا مِنَ الزَّكَاةِ».

"Bendahara muslim yang terpercaya adalah orang yang melaksanakan atau memberikan harta orang yang hendak bersedekah (menge luarkan zakat) kepada pihak-pihak yang menjadi tujuannya secara sempurna dan utuh dengan penuh kerelaan. Jika mereka tidak melaksanakannya dengan sukarela, maka pemilik harta tadi memberi upah dari hartanya, bukan dari zakatnya"¹⁸³⁷.

Golongan Keempat :Muallaf ; orang yang baru masuk islam dan ingin dibujuk hatinya karena kelemahan iman yang mereka miliki¹⁸³⁸.

Golongan Kelima :Ar Raqib : Budak yang ingin membebaskan diri dari tuannya¹⁸³⁹.

"Seseorang diantara kalian senantiasa meminta-minta sehingga bertemu dengan Allah ﷻ dalam keadaan tidak wajah tidak memiliki daging." (HR.Al-Bukhari)

¹⁸³⁵ HR.Muslim

¹⁸³⁶ Majelis Ramadhan XVII

¹⁸³⁷ HR.Al-Bukhari

¹⁸³⁸ Majelis Ramadhan XVII

Golongan Keenam .Al Gharimun : Orang yang menanggung hutang.
Golongan ini terbagi dua:

- a) Orang yang berhutang untuk mendamaikan perselisihan dan mencegah fitnah.

Diriwayatkan dari Qabishah al Hilali, ia berkata :” Aku pernah menanggung hutang, lalu aku mendatangi Nabi ﷺ dan meminta bantuan kepada beliau. Nabi ﷺ bersabda;

«إِقْمِ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَأَمْرٌ لَكَ بِهَا»، ثُمَّ قَالَ: «يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةً: رَجُلٌ تَحْمِلُ حِمْلَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يَصِيبَهَا ثُمَّ يُنْسِكُ»

”Tunggulah hingga zakat itu tiba, niscaya engkau akan mendapat bagian darinya”. Kemudian Nabi ﷺ melanjutkan :” Wahai Qabishah, sesungguhnya seseorang itu dilarang meminta-minta. Kecuali salah satu dari tiga perkara; seseorang yang menanggung hutang , dimana dia boleh meminta sekedar menutupi hutangnya tersebut.”
(HR.Muslim)

- b) Orang yang menanggung hutang untuk keperluan pribadinya, namun ia tidak mampu melunasinya¹⁸⁴⁰.

Golongan Ketujuh : Fisabilillah : Orang yang berjihad di jalan Allah.

Golongan Kedelapan:Ibnu Sabil: Musafir yang kehabisan bekal diperjalanan.

Beberapa catatan :

- Zakat tidak boleh diberikan kepada kedua orang tua dan anak-anaknya.¹⁸⁴¹

¹⁸³⁹ Ibid

¹⁸⁴⁰ Piutang yang ada pada orang yang tidak mampu tidak wajib dizakati sehingga piutang itu diterima. Demikian pula piutang yang ada pada orang yang mengulur-ulur waktu pembayar , selama piutang itu belum diterima ia tidak wajib dizakati ; namun setelah piutang diterima wajib dikeluarkan zakatnya untuk setahun walaupun piutang itu telah lebih satu tahun. Sementara piutang yang berada ditangan orang-orang yang mampu dan dapat anda terima setiap waktu anda memintanya , maka ia wajib dizakati setiap tahunnya (Fatawa Az Zakaat hal:50-51) . Dan tidak boleh membebaskan hutang dengan niat sebagai zakat.” Syeikh Bin Baz (Fatawa Az Zakaat ,hal 52) ; Sebaiknya berilah zakat kepada yang berhutang; lalu dengan zakat itu ia melunasi hutangnya , - pihak yang memiliki piutang mengembalikan pembayaran tersebut . Allahu wa Rasuluhu A’lam.

¹⁸⁴¹ Syeikh Bin Baz, Fatawa Az Zakaat ,(hal:55)

- Zakat tidak boleh dipergunakan untuk operasional dan perbaikan masjid¹⁸⁴²
- Zakat boleh dipindahkan ke negeri yang lain.¹⁸⁴³
- Zakat boleh diberikan kepada saudara yang fakir¹⁸⁴⁴.
- Zakat boleh diberikan kepada paman¹⁸⁴⁵
- Zakat boleh diberikan kepada Mujahidin¹⁸⁴⁶
- Zakat boleh diberikan kepada saudara perempuan yang miskin¹⁸⁴⁷
- Wanita boleh memberi zakat kepada suami yang fakir¹⁸⁴⁸

Rasulullah ﷺ bersabda :”Sedekah(zakat) kepada orang fakir(yang bukan kerabat) itu hanya dihitung sebagai sedeqah, namun sedekah kepada kaum kerabat itu bernilai sedekah dan menyambung tali silaturrahmi¹⁸⁴⁹ .

6. Zakat Profesi

6.1. Makna dan sejarah .

Zakat Profesi adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan profesi bila telah mencapai nishab. Profesi tersebut ada dua macam:

Pertama: Profesi yang dihasilkan sendiri seperti dokter, insinyur, artis, penjahit dan lain sebagainya.

Kedua: Profesi yang dihasilkan dengan berkaitan pada orang lain dengan memperoleh gaji seperti pegawai negeri¹⁸⁵⁰ atau swasta, pekerja perusahaan dan sejenisnya¹⁸⁵¹ .

Zakat profesi merupakan istilah baru yang diungkapkan oleh beberapa fakar di abad 14 Hijriyah ini.Ulama-ulama Ahli Sunnah sebelumnya tidak ada satupun yang mengungkapkan istilah ini. Sebab tidak ada satupun nash Al Quran maupun As Sunnah yang secara langsung

¹⁸⁴² Al Lajnah ad Daiman, *Fatawa Az Zakaat*,(hal:59-60)

¹⁸⁴³ Syeikh Bin Baz, *Fatawa Az Zakaat*,(hal:53)

¹⁸⁴⁴ Ibid,(hal:54)

¹⁸⁴⁵ Ibid,(hal:56)

¹⁸⁴⁶ Ibid,(hal:57)

¹⁸⁴⁷ Ibid,(hal:58)

¹⁸⁴⁸ Al Lajnah Ad Daimah,*Fatawa Az Zakaat*,(hal:59).

¹⁸⁴⁹ HR.An Nasa’i,at At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan al Hakim

¹⁸⁵⁰ Gaji pegawai adalah halal, berdasarkan argumen-argumen yang banyak, sebagaimana dipaparkan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam *Al-Ajwibah As-Sa’diyyah ‘anil Masail Kuwaitiyyah*,(hal: 163-164) dan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani sebagaimana dalam kaset “*Liqa’at Abi Ishaq al-Huwaini Ma’a al-Albani*” side. B.

¹⁸⁵¹ *Fiqh Zakat* ,(1/545) oleh Dr. Yusuf al-Qorodhowi.

(tegas/sharih) memerintahkan hal tersebut. Bahkan kita tidak akan dapat menemukan satu mazhabpun dari empat mazhab yang membicarakan hal tersebut dalam kitab-kitab fiqh mereka.

Hal ini sebenarnya sangatlah dapat dipahami bagi mereka yang berilmu. Bahwa masalah Zakat adalah masalah RUKUN dari RUKUN-RUKUN ISLAM. Dimana hukum dan ketentuannya telah ditetapkan oleh syari'at sebagaimana rukun-rukun Islam yang lainnya.

Coba anda bayangkan jika ada seseorang dengan dalil Ijtihad kemudian ia membuat satu bentuk atau tata cara baru dalam melaksanakan rukun Islam yang lain yang berbeda dengan apa yang telah disyari'atkan, kemudian mereka **meajibkan hal tersebut kepada umat**. Ambil contoh :

- Bagaimana jika ada orang yang menambah dua kalimah syahadat sebagai syarat masuk islam ...seperti menambah kewajiban melaknat ummul mukminin dan dua khalifah yang dilakukan oleh agama syi'ah.....?
- Bagaimana jika ada yang menentukan bahwa sholat subuh pada hari libur ditambah menjadi 4 raka'at atau lebih dan itu wajib dilakukan?
- Kemudian pihak lain membuat ketentuan baru tentang pelaksanaan haji...Bahwa haji boleh dilakukan dimana saja bagi orang yang tidak mampu dengan alasan untuk memenuhi rukun islam dan mempermudah pakir miskin.... ?
- Kewajiban puasa Ramadhan diganti dengan kewajiban berpuasa 30 hari dalam setahun?

Lalu mereka berdalil ini masalah Ijtihad....?

Saya yakin semua orang Islam pasti menentanginya dan penentangan ini saja telah menunjukan bahwa masalah rukun-rukun Islam ketetapan dan penentuannya termasuk perkara yang tidak dapat dimasuki oleh Ijtihad. Karena jika boleh , niscaya para ulama terdahulu telah mengeluarkan ijtihad mereka tentang zakat profesi ini. Allahu Musta'an.

6.2. Fatwa Membolehkan

Sebenarnya masalah zakat profesi ini muncul dari usulan, tesis dan pengkajian tentang perlukah diciptakan jenis zakat yang baru yaitu zakat profesi. Dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah:

زَكَاةُ كَسْبِ الْعَمَلِ وَالْمِهْنِ الْحُرَّةِ

zakatu kasb al-amal wa al-mihan al- hurrah

atau zakat atas penghasilan kerja dan profesi bebas.

Diantara fakar islam yang mencetuskan zakat ini adalah :

6.2.1. Dr. Yusuf Al-Qaradawi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Dr. Yusuf Al-Qaradawi¹⁸⁵² adalah salah satu icon yang paling mempopulerkan zakat profesi. Beliau membahas masalah ini dalam buku beliau Fiqh Zakat yang merupakan disertasi beliau di Universitas Al-Azhar, dalam bab زكاة كسب العمل و المهن الحرة (zakat hasil pekerjaan dan profesi)¹⁸⁵³.

Sesungguhnya beliau bukan orang yang pertama kali membahas masalah ini. Jauh sebelumnya sudah ada tokoh-tokoh ulama seperti Abdurrahman Hasan, Syeikh Muhammad Abu Zahrah, dan juga ulama besar lainnya seperti Abdul Wahhab Khalaf. Namun karena kitab Fiqhuz-Zakah itulah maka sosok Al-Qaradawi lebih dikenal sebagai rujukan utama dalam masalah zakat profesi.

Menurut Al-Qardhawi, landasan zakat profesi adalah perbuatan sahabat yang mengeluarkan zakat untuk *al-maal al-mustafaad* (harta perolehan)¹⁸⁵⁴.

Al-Qardhawi mengambil pendapat sebagian sahabat (seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud) dan sebagian tabi'in (seperti Az-Zuhri, Hasan Bashri, dan Makhul) yang mengeluarkan zakat dari *al-maal al-mustafaad* pada saat menerimanya, tanpa mensyaratkan *haul* (dimiliki selama satu tahun qamariyah)¹⁸⁵⁵.

¹⁸⁵² Beliau juga memiliki beberapa pemikiran dalam kitabnya Halal dan haram dimana bantahan atas pemikiran ini kitab "*Al-I'laam binaqdi Al-Kitab Al-Halal wa Al-Haram*" ("Kritik terhadap kitab 'Halal dan Haram' "Qardhawi) karya Syeikh Shalih Al-Fauzan, juga "*AR-Raddu 'Ala Al-Qardhawi*" (Karya Syeikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'iy, pent.), dan kitab-kitab lainnya .

¹⁸⁵³ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh az-Zakah*, (1/488-519)

¹⁸⁵⁴ Al-maal al-mustafaad adalah setiap harta baru yang diperoleh seorang muslim melalui salah satu cara kepemilikan yang disyariatkan, seperti waris, hibah, upah pekerjaan, dan yang semisalnya

¹⁸⁵⁵ *Fiqh Zakat*, (1/557-562) oleh Dr. Yusuf Al-Qardhawi.

Atsar- atsar tersebut dibawa kepada harta yang diperkirakan sudah mencapai 1 *haul*. Yakni pegawai yang sudah bekerja (paling tidak) lebih dari 1 tahun. Lalu agar mempermudah urusan zakatnya, maka dipotonglah gajinya. Jadi tetap mengacu kepada

Pendapat yang lebih kuat (rajih) mengenai al-maal al-mustafaad adalah pendapat jumbuh ulama, yaitu harta tersebut tidak wajib dikeluarkan zakatnya, hingga memenuhi syarat berlalunya haul. Inilah pendapat sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Juga pendapat imam mazhab yang empat¹⁸⁵⁶.

Bahkan Al-Qardhawi melemahkan hadits yang mewajibkan *haul* bagi harta zakat, yaitu hadits Ali bin Abi Thalib عليه السلام, bahwa Nabi ﷺ bersabda "Tidak ada zakat pada harta hingga berlalu atasnya haul." ¹⁸⁵⁷.

Alasan Yusuf Qaradhawi menganggap lemah (dhaif) ¹⁸⁵⁸ hadits tersebut, karena ada seorang periwayat hadis bernama Jarir bin Hazim yang dianggap periwayat yang lemah¹⁸⁵⁹.

Dan inti pemikiran beliau, bahwa penghasilan atau profesi wajib dikeluarkan zakatnya pada saat diterima, jika sampai pada nishab setelah dikurangi hutang. Dan zakat profesi bisa dikeluarkan harian, mingguan, atau bulanan.

Ulama lain menambahkan dalil lain dari yang telah dikemukakan Qaradhawi di atas, yaitu keumuman ayat ke-267 dari surat Al Baqarah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik..." (QS. Al Baqarah:267)

Ada pula ulama yang menambah dalil lain lagi, yaitu surat Adz Dzariyat ayat ke-19 sebagai berikut :

harta yang sudah mencapai nishob dan melampaui putaran satu tahun (haul) dari gaji pegawai tersebut. Lihat *Al-Muntaqo*, (2/95) oleh al-Baji,

¹⁸⁵⁶ Al-Yazid Ar-Radhi, *Zakah Rawatib Al-Muwazhaffin*, (hal:19); Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (2/866).

¹⁸⁵⁷ HR Abu Daud

¹⁸⁵⁸ Sebenarnya penilai beliau bahwa hadits tentang *haul* adalah hadits lemah (*dhaif*) tidaklah tepat. Dan jika kita telusuri bahwa Al-Qardhawi sebenarnya mengikuti pendapat Imam Ibnu Hazm yang melemahkan hadits *haul* dari jalur Ali bin Abi Thalib عليه السلام karena ada perawi bernama Jarir bin Hazim yang dinilai lemah. (Al- *Fiqh az-Zakah*, (1/494); Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, (6/70). Padahal Ibnu Hazm telah meralat penilaiannya, dan lalu mengakui bahwa Jarir bin Hazim adalah perawi hadis yang sahih. (bnu Hazm, *Al-Muhalla*, (6/74).

¹⁸⁵⁹ *Fiqh Zakah*, (1/491-502).

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan pada harta-harta mereka, ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang menahan diri (daripada meminta).” (QS Adz Dzariyat:19)

6.2.2. Dr. Abdul Wahhab Khalaf dan Syeikh Abu Zarhah

Dalam kitab Fiqhuzzakah, Al-Qaradawi tegas menyebut kan bahwa pendapatnya yang mendukung zakat profesi bukan pendapat yang pertama. Sebelumnya sudah ada tokoh ulama Mesir yang mendukung zakat profesi, yaitu Abdul Wahhab Khalaf dan Abu Zahrah.

Dalam kuliah yang mereka sampaikan tentang zakat, disebutkan bahwa mereka mewajibkan zakat profesi sebagai salah satu kewajiban. Namun mereka memberi syarat haul dan nishab, sebagaimana disebutkan dalam kutipan :

أما كسب العمل والمهنة فإنه يؤخذ منه زكاة إن مضى عليه حَوْلٌ وبلغ نَصَبًا

Sedangkan penghasilan kerja dan profesi diambil zakatnya apabila telah dimiliki selama setahun dan telah mencapai nishab.

6.2.3. Muhammad Al-Ghazali

Dalam fatwanya. Dr. Muhammad Al-Ghazali¹⁸⁶⁰ mengatakan bahwa orang yang penghasilannya di atas petani yang terkena kewajiban zakat, maka dia pun wajib berzakat¹⁸⁶¹.

6.2.4. Majelis Tarjih Muhammadiyah

¹⁸⁶⁰ Muhammad Al- Ghazali lahir pada 22 September 1917 di Nakla Al-'Inab, Al-Bahirah, Mesir. Desa tersebut banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya, diantaranya mujahid dan penyair Mahmud Sami Al- Barudi, Syaikh Salim Al-Bisyri, Syaikh Ibrahim Hamrusy, Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Hasan Al- Banna, Dr. Muhammad Al- Bahi, Syaikh Muhammad Al- Madani, Syaikh Abdul Aziz Isa, dan Syaikh Abdullah Al- Musyid. Muhammad al-Ghazali terhenti ketika beliau meninggal dunia tepat pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H. Bertepatan dengan tanggal 6 Maret 1996 M, ketika ia berada di Riyadh, Saudi Arabia untuk menghadiri seminar tentang “Islam dan Barat”.

¹⁸⁶¹ *Majalah Jami'atu Al-Malik Suud* ,(5/116).

Musyawarah Nasional Tarjih XXV yang berlangsung pada tanggal 3 - 6 Rabiul Akhir 1421 H bertepatan dengan tanggal 5 - 8 Juli 2000 M bertempat di Pondok Gede Jakarta Timur dan dihadiri oleh anggota Tarjih Pusat.

Pada Lampiran 2 Keputusan Munas Tarjih XXV Tentang Zakat Profesi dan Zakat Lembaga disebutkan bahwa :

- a) Zakat Profesi hukumnya wajib.
- b) Nisab Zakat Profesi setara dengan 85 gram emas 24 karat
- c) Kadar Zakat Profesi sebesar 2,5 %

6.2.5. Fatwa MUI

ZAKAT PENGHASILAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA

Nomor 3 Tahun 2003

Tentang

ZAKAT PENGHASILAN

Majelis Ulama Indonesia, setelah

MENIMBANG :

- a. bahwa kedudukan hukum zakat penghasilan, baik penghasilan rutin seperti gaji pegawai/karyawan atau penghasilan pejabat **negara**, maupun penghasilan tidak rutin seperti dokter, pengacara, konsultan, penceramah, dan sejenisnya, serta penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan bebas lainnya, masih sering ditanyakan oleh umat Islam Indonesia;
- b. bahwa oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan **fatwa** tentang status hukum zakat penghasilan tersebut untuk dijadikan pedoman oleh umat Islam dan pihak-pihak yang memerlukannya.

MENGINGAT :

1. Firman Allah ﷻ tentang zakat; **antara** lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

“Hai orang yang beriman! Nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu ...”(QS. al-Baqarah: 267).

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ

“... Dan mereka bertanya kepada apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: ‘Yang lebih dari keperluan’...” (QS. al-Baqarah (2): 219).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...”(QS. al-Taubah: 103).

2. Hadis-hadis Nabi ﷺ antara lain:

رُوي مَرْفُوعًا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : لَا زَكَاةَ فِي مَالٍ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ (رواه

“Diriwayatkan secara marfu’ hadis Ibn Umar, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, ‘Tidak ada zakat pada harta sampai berputar satu tahun’.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي عَبْدِهِ وَلَا فَرَسِهِ صَدَقَةٌ (رواه مسلم، كتاب الزكاة، ١٦٣١) قال النووي: هذا الحديث أصل في أن أموال القنية لا زكاة فيها

“Dari Abu Hurairah ؓ Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Tidak ada zakat atas orang muslim terhadap hamba sahaya dan kudanya’.(HR. Muslim). Imam Nawawi berkata: “Hadis ini adalah dalil bahwa harta qinyah (harta yang digunakan untuk keperluan pemakaian, bukan untuk dikembangkan) tidak dikenakan zakat.”

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْيَدُ
الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنَى، وَمَنْ
يَسْتَغْفِرُ يُغْفِرَهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ (رواه البخاري. كتاب الزكاة، باب لا زكاة
إلا على زهر غني، رقم: ١٣٣٨)

“Dari Hakim bin Hizam ؓ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: ‘Tangan atas lebih baik daripada tangan bawah. Mulailah (dalam membelanjakan harta) dengan orang yang menjadi tanggung jawabmu. Sedekah paling baik adalah yang dikeluarkan dari kelebihan kebutuhan. Barang siapa berusaha menjaga diri (dari keburukan), Allah akan menjaganya. Barang siapa berusaha mencukupi diri, Allah akan memberinya kecukupan’.”(HR. Bukhari).

إِنَّمَا الصَّدَقَةُ عَنْ ظَهْرِ غِنَى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ
(رواه أحمد، باب سند المكثرين، باب السند السابق، رقم ١٠١٠٧)

“Dari Abu Hurairah ؓ Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sedekah hanyalah dikeluarkan dari kelebihan/kebutu-han. Tangan atas lebih baik daripada tangan bawah. Mulailah (dalam membelanjakan harta) dengan orang yang menjadi tanggung jawabmu” (HR. Ahmad).

MEMPERHATIKAN :

1. Pendapat Dr. Yusuf al-Qardhawi:

من المعلوم أن الإسلام لم يوجب الزكاة في كل مال قل أو كثر، وإنما أوجبها فيما بلغ
نصاباً فارغاً من الدين وفاضلاً عن الحاجات الأصلية لمالكه، وذلك ليتحقق معنى
الغنى الموجب للزكاة وأولى من ذلك أن يكون نصاب النقود هو المعبر هنا، وقد
حددها بما قيمته (٨٥) جراماً من الذهب (فقه الزكاة، الجزء الأول : ٥١٣)

2. Pertanyaan dari masyarakat tentang zakat profesi, baik melalui lisan maupun surat; antara lain dari Baznas.
3. Rapat-rapat Komisi Fatwa, terakhir rapat pada Sabtu, 8 Rabi'ul Awwal 1424/10 Mei 2003 dan Sabtu, 7 Juni 2003/6 Rabi'ul Akhir 1424.

Dengan bertawakkal kepada Allah ﷻ

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : FATWA TENTANG ZAKAT PENGHASILAN

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam Fatwa ini, yang dimaksud dengan “penghasilan” adalah setiap pendapatan seperti gaji, honorarium, upah, jasa, dan lain-lain yang diperoleh dengan cara halal, baik rutin seperti pejabat negara, pegawai atau karyawan, maupun tidak rutin seperti dokter, pengacara, konsultan, dan sejenisnya, serta pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan bebas lainnya.

Kedua : Hukum

Semua bentuk penghasilan halal wajib dikeluarkan zakatnya dengan syarat telah mencapai nishab dalam satu tahun, yakni senilai emas 85 gram.

Ketiga : Waktu Pengeluaran Zakat

1. Zakat penghasilan dapat dikeluarkan pada saat menerima jika sudah cukup nishab.
2. Jika tidak mencapai nishab, maka semua penghasilan dikumpulkan selama satu tahun; kemudian zakat dikeluarkan jika penghasilan bersihnya sudah cukup nishab.

Keempat : Kadar Zakat

Kadar zakat penghasilan adalah 2,5 %.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada tanggal: 06 R. Akhir 1424 H.

07 Juni 2003 M

MAJELIS ULAMA INDONESIA

KOMISI FATWA

Ketua

ttd

K.H. Ma'ruf Amin

Sekretaris

ttd

Drs. H. Hasanuddin, M.Ag

Adapun Simulasi Cara mengeluarkan Zakat Profesi Mmenurut kaidah pencetus zakat profesi bahwa orang yang menerima gaji dan lain-lain dikenakan zakat sebesar 2,5% tanpa menunggu haul (berputar selama setahun) dan tanpa nishab (jumlah minimum yang dikenakan zakat).

Simulasi cara perhitungan menurut kaidah Zakat profesi seperti di bawah ini :

Cara I (tidak memperhitungkan pengeluaran bulanan)

- ☞ Gaji sebulan == Rp 2.000.000
- ☞ Gaji setahun == Rp 24.000.000
- ☞ Jika misalnya 1 gram emas == Rp 100.000
- ☞ Nishab == Rp 85 gram
- ☞ Harga nishab == Rp 8.500.000
- ☞ Zakat Anda=2,5% x Rp 24.000.000 = Rp 600.000,- /thn

Cara II (memperhitungkan pengeluaran bulanan)

- ☞ Gaji sebulan == Rp 2.000.000
- ☞ Gaji setahun == Rp 24.000.000
- ☞ Pengeluaran bulanan == Rp 1.000.000
- ☞ Pengeluaran setahun == Rp 12.000.000
- ☞ Sisa pengeluaran setahun == Rp 24.000.000 - 12.000.000 == Rp 12.000.000
- ☞ Jika misalnya 1 gram emas == Rp 100.000
- ☞ Nishab == Rp 85 gram
- ☞ Harga nishab == Rp 8.500.000
- ☞ Zakat Anda=2,5% x Rp 12.000.000 =Rp 300.000/thn

6.3. Fatwa Ulama Yang Menolak ZP

Fatwa-fatwa ulama yang menolak adanya zakat profesi diambil dari Majalah As-Sunnah edisi 006 tahun VIII 1424 H disertai beberapa tambahan dan perubahan dari penyusun :

6.3.1.Fatwa Syaikh Al Albani

PERTANYAAN : Bagaimana seorang muslim menzakati harta yang diperolehnya dari gaji, upah, hasil keuntungan dan harta pemberian? Apakah harta-harta itu digabungkan dengan harta-harta lain miliknya? Lalu ia mengeluarkan zakatnya pada saat masing-masing harta tersebut mencapai haul? Ataukah ia mengeluarkan zakatnya pada saat ia memperoleh harta itu jika telah mencapai nishab, baik

dari nishab harta itu sendiri, atau jika digabung dengan harta lain miliknya, tanpa menggunakan syarat haul?

JAWAB: Dalam hal ini, di kalangan ulama terjadi dua pendapat. Menurut kami, yang rajih (kuat) ialah setiap kali ia memperoleh tambahan harta, maka tambahan harta itu digabungkan pada nishab yang sudah ada padanya. (Maksudnya tidak setiap harta tambahan dihitung berdasarkan haulnya masing-masing, pent.).

Apabila sudah memenuhi haul (satu tahun) dalam nishab tersebut, ia harus mengeluarkan zakat dari nishab yang ada beserta tambahan harta hasil gabungannya.

Tidak disyaratkan masing-masing harta tambahan yang digabungkan dengan harta pokok itu harus memenuhi haulnya sendiri-sendiri. Pendapat yang tidak seperti ini, mengandung kesulitan yang amat besar. Padahal diantara kaidah yang ada dalam Islam ialah :

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan". (QS.Al Hajj:78).

Sebab, seseorang -terutama jika seseorang itu memiliki banyak harta atau pedagang- akan harus mencatat tambahan nishab setiap harinya; misalnya, hari ini datang kepadanya jumlah uang sekian. Dan itu dilakukan sambil menunggu hingga berputar satu tahun Demikianlah seterusnya. Tentu hal itu akan teramat sangat menyulitkan.

6.3.2. Syeikh Bin Bazz

Beliau berkata: "Zakat gaji yang berupa uang, perlu diperinci: Bila gaji telah ia terima, lalu berlalu satu tahun dan telah mencapai satu nishab, maka wajib dizakati. Adapun bila gajinya kurang dari satu nishab, atau belum berlalu satu tahun, bahkan ia belanjakan sebelumnya, maka tidak wajib di zakati." (Maqalaat Al Mutanawwi'ah oleh Syeikh Abdul Aziz bin Baaz 14/134¹⁸⁶²).

6.3.3. Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaimin

¹⁸⁶² Maqalaat Al Mutanawwi'ah oleh Syeikh Abdul Aziz bin Baaz, (14/134)

Pendapat serupa juga ditegaskan oleh Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaimin, salah seorang ulama di Kerajaan Saudi Arabia¹⁸⁶³.

“Tentang zakat gaji bulanan hasil profesi. Apabila gaji bulanan yang diterima oleh seseorang setiap bulannya dinafkahkan untuk memenuhi hajatnya sehingga tidak ada yang tersisa sampai bulan berikutnya, maka tidak ada zakatnya.

Karena di antara syarat wajibnya zakat pada suatu harta (uang) adalah sempurnanya haul yang harus dilewati oleh nishab harta (uang) itu. Jika seseorang menyimpan uangnya, misalnya setengah gajinya dinafkahkan dan setengahnya disimpan, maka wajib atasnya untuk mengeluarkan zakat harta (uang) yang disimpannya setiap kali sempurna haulnya.” .

6.3.4.Syeikh Jibrin

PERTANYAAN : Saya seorang pegawai di sebuah perusahaan swasta dalam negeri. Gaji saya setiap bulan sebesar empat ribu riyal saudi. Termasuk uang sewa rumah sebesar seribu riyal Saudi. Apakah saya wajb mengeluarkan zakat harta? Jika wajib, berapakah jumlahnya? Perlu diketahui, bahwa tidak ada pemasukan sampingan bagi saya, kecuali gaji tersebut.

JAWAB :Apabila anda telah memiliki kecukupan atau kelebihan dari gaji bulanan Anda tersebut, maka wajib dikeluarkan zakatnya apabila telah mencapai nishab. Yaitu sekitar empat ratus riyal Saudi. Hal itu jika jumlah nishab tersebut telah berlalu satu haul (satu tahun). Apabila anda menyisihkan sejumlah uang dari gaji bulanan untuk ditabung, maka yang terbaik dan paling selamat adalah Anda mengeluarkan zakat dari uang yang Anda tabung itu pada bulan tertentu setiap tahunnya. Jumlahnya adalah dua setengah persen dari harta yang dimiliki. Semoga Allah memberi taufik kepada kita. (Fatwa Syaikh Bin Jibrin).

6.3.5.Lajnah Da'imah lil al Buhuts al Ilmiyah wa al Ifta'

Berikut kami hadirkan kepada sidang pembaca, beberapa fatwa tentang zakat dari Fatawa Al Lajnah Ad Da'imah Li Al Buhuts Al Ilmiyah Wa Al Ifta'. Disusun oleh Syaikh Ahmad bin Abdur Razaq Ad Duwaisy, Penerbit Daar Al 'Ashimah, Riyadh KSA, Cetakan I, Tahun 1419 H/1998 M. XII/279-282.

¹⁸⁶³ *Majmu' Fatawa wa Ar Rasaa'il* ,(18/178)

FATWA NO. 282

SOAL1. : Seorang pegawai, gaji bulanannya diberikan secara tidak tetap. Kadang pada bulan tertentu diberikan kurang dari semestinya, pada bulan lain diberikan lebih banyak. Sementara, gaji yang diterima pertama kali sudah mencapai haul (satu tahun). Sedangkan sebagian gaji yang lain belum memenuhi haul (satu tahun). Dan ia tidak mengetahui jumlah gaji (pasti) yang diterimanya setiap bulan. Bagaimana cara ia menzakatkannya?

SOAL 2: Seorang pegawai lain menerima gaji bulanannya setiap bulan. Pada setiap kali menerima gaji, ia simpan dilemarinya. Dia memenuhi kebutuhan belanja dan tuntutan rumah tangganya dari uang yang ada di lemari simpanannya ini setiap hari, atau pada waktu-waktu yang berdekatan (sering). Tetapi dengan jumlah uang yang tidak tetap, sesuai dengan kebutuhan. Bagaimana cara mengukur haul (satu tahun) dari apa yang ada di lemari? Dan bagaimana pula cara mengeluarkan zakat dalam kasus seperti ini? Padahal sebagaimana telah diterangkan dimuka, proses pemenuhan gaji (yang kemudian disimpan sebagai persediaan harian), tidak semuanya sudah berjalan satu tahun?

JAWAB: Karena pertanyaan pertama dan kedua mempunyai satu pengertian dan juga ada kasus-kasus senada, maka Lajnah Da'imah (lembaga fatwa ulama di Saudi Arabia) memandang perlu memberikan jawaban menyeluruh, supaya faidahnya dapat merata.

Barangsiapa yang memiliki uang mencapai nishab (ukuran jumlah tertentu yang karenanya dikenai kewajiban zakat). Kemudian memiliki tambahannya berupa uang lain pada waktu yang berbeda-beda, dan uang tambahannya itu tidak berasal dari sumber uang pertama dan tidak pula berkembang dari uang pertama. Tetapi merupakan uang dari penghasilan terpisah. Seperti uang yang diterima oleh seorang pegawai dari gaji bulanannya, ditambah uang hasil warisan, hibah atau hasil bayaran dari pekerjaan umpamanya.

Apabila ia ingin teliti menghitung haknya, ingin teliti untuk tidak membayarkan zakat kepada yang berhak kecuali menurut ukuran harta yang wajib dizakatkan, maka ia harus membuat daftar penghitungan khusus bagi tiap-tiap jumlah perolehan dari masing-masing bidang dengan menghitung masa haul (satu tahun), semenjak hari pertama memilikinya. Selanjutnya ia keluarkan zakat dari setiap jumlah masing-masing, pada tiap kali mencapai haul

(satu tahun) semenjak tanggal kepemilikan harta tersebut. (Tetapi ingat syarat nishab di atas, pen).

Namun apabila ia ingin enak dan menempuh cara yang longgar serta lapang diri untuk lebih mengutamakan pihak fuqara dan golongan penerima zakat lainnya, ia keluarkan saja zakat dari seluruh gabungan uang yang dimilikinya, ketika sudah mencapai haul (satu tahun) dihitung sejak nishab pertama yang dicapai dari uang miliknya. Ini lebih besar pahalanya, lebih mengangkat kedudukannya, lebih memberikan rasa santainya dan lebih menjaga hak-hak fakir-miskin serta seluruh golongan penerima zakat.

Sedangkan jika uang yang ia keluarkan berlebih dari jumlah (nishab) uang yang sudah sempurna haulnya, dihitung sebagai uang zakat yang dibayarkan di muka bagi uang yang belum mencapai haul.

وبالله التوفيق وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم.

LAJNAH DA'IMAH LI AL BUHUTS AL ILMIYAH WA AL IFTA'
(Lembaga Ulama Untuk Kajian Ilmiah dan Fatwa). Wakil Ketua Lajnah: (Syaiikh) Abdur Razaq Afifi. Anggauta: (Syaiikh) Abdullah bin Ghudayyan. Anggauta: (Syaiikh) Abdullah bin Mani'.

FATWA NO. 1360

SOAL: Berkaitan dengan pertanyaan tentang zakat gaji pegawai. Apakah zakat itu wajib ketika gaji diterima atau ketika sudah berlangsung haul (satu tahun)?

JAWAB: Bukanlah hal yang meragukan, bahwa diantara jenis harta yang wajib dizakati ialah dua mata uang (emas dan perak). Dan diantara syarat wajibnya zakat pada jenis-jenis harta semacam itu, ialah bila sudah sempurna mencapai haul. Atas dasar ini, uang yang diperoleh dari gaji pegawai yang mencapai nishab, baik dari jumlah gaji itu sendiri ataupun dari hasil gabungan uangnya yang lain, sementara sudah memenuhi haul, maka wajib untuk dizakatkan.

Zakat gaji ini tidak bisa diqiyaskan dengan zakat hasil bumi. Sebab persyaratan haul (satu tahun) tentang wajibnya zakat bagi dua mata uang (emas dan perak) merupakan persyaratan yang jelas berdasarkan nash. Apabila sudah ada nash, maka tidak ada lagi qiyas.

Berdasarkan itu, maka tidaklah wajib zakat bagi uang dari gaji pegawai sebelum memenuhi haul.

وبالله التوفيق وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم.

LAJNAH DA'IMAH LI AL BUHUTS AL ILMIYAH WA AL IFTA' (Lembaga Ulama Untuk Kajian Ilmiah dan Fatwa). Ketua Lajnah: (Syaikh) Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz. Wakil Ketua : (Syaikh) Abdur Razaq Afifi. Anggota: (Syaikh) Abdullah bin Ghudayyan. Anggota: (Syaikh) Abdullah bin Mani'.

FATWA NO. 2192

SOAL:Apabila seorang Muslim menjadi pegawai atau pekerja yang mendapat gaji bulanan tertentu, tetapi ia tidak mempunyai sumber penghasilan lain. Kemudian dalam keperluan nafkahnya untuk beberapa bulan, kadang menghabiskan gaji bulanannya. Sedangkan pada beberapa bulan lainnya kadang masih tersisa sedikit yang disimpan untuk keperluan mendadak (tak terduga). Bagaimanakah cara orang ini membayarkan zakatnya?

JAWAB:Seorang muslim yang dapat terkumpul padanya sejumlah uang dari gaji bulanannya ataupun dari sumber lain, bisa berzakat selama sudah memenuhi haul, bila uang yang terkumpul padanya mencapai nishab. Baik (jumlah nishab tersebut berasal) dari gaji itu sendiri, ataupun ketika digabungkan dengan uang lain, atau dengan barang dagangan miliknya yang wajib dizakati.

Tetapi apabila ia mengeluarkan zakatnya sebelum uang yang terkumpul padanya memenuhi haul, dengan niat membayarkan zakatnya di muka, maka hal itu merupakan hal yang baik saja Insha Allah.

وبالله التوفيق وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم.

LAJNAH DA'IMAH LI AL BUHUTS AL ILMIYAH WA AL IFTA' (Lembaga Ulama untuk Kajian Ilmiah dan Fatwa). Ketua Lajnah: (Syaikh) Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz. Wakil Ketua: (Syaikh) Abdur Razaq Afifi. Anggota: (Syaikh) Abdullah bin Ghudayyan. Anggota: (Syaikh) Abdullah bin Qu'ud.

(Diterjemahkan secara bebas dari majalah Al Ashlah no. 5/15 Dzulhijjah 1413, dalam rubrik soal- jawab, halaman 60-61)¹⁸⁶⁴

6.3.6.Hai'atu Kibaril Ulama

Fatwa serupa juga telah diedarkan oleh Anggota Tetap Komite Fatwa Kerajaan Saudi Arabia, berikut fatwanya¹⁸⁶⁵:

"Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa di antara harta yang wajib dizakati adalah emas dan perak (mata uang). Dan di antara syarat wajibnya zakat pada emas dan perak (uang) adalah berlalunya satu tahun sejak kepemilikan uang tersebut".

"Mengingat hal itu, maka zakat diwajibkan pada gaji pegawai yang berhasil ditabungkan dan telah mencapai satu nishab, baik gaji itu sendiri telah mencapai satu nishab atau dengan digabungkan dengan uangnya yang lain dan telah berlalu satu tahun".

"Tidak dibenarkan untuk menyamakan gaji dengan hasil bumi; karena persyaratan haul (berlalu satu tahun sejak kepemilikan uang) telah ditetapkan dalam dalil, maka tidak boleh ada qiyas. Berdasarkan itu semua, maka zakat tidak wajib pada tabungan gaji pegawai hingga berlalu satu tahun (haul)."

6.3.7.Muktamar Zakat di Kuwait

Dalam Muktamar zakat pada tahun 1984 M di Kuwait, masalah zakat profesi telah dibahas pada saat itu, lalu para peserta membuat kesimpulan¹⁸⁶⁶:

"Zakat gaji dan profesi termasuk harta yang sangat potensial bagi kekuatan manusia untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti gaji pekerja dan pegawai, dokter, arsitek dan sebagainya".

"Profesi jenis ini menurut mayoritas anggota muktamar tidak ada zakatnya ketika menerima gaji, namun digabungkan dengan

¹⁸⁶⁴ Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 06/Tahun V2/1424H/2003M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-761016)

¹⁸⁶⁵ Majmu' Fatwa Anggota Tetap Komite Fatwa Kerajaan Saudi Arabia,(9/281, fatwa no: 1360)

¹⁸⁶⁶ Abhats wa A'mal Mu'tamar Zakat Awal,(hal: 442-443), dari Abhats Fiqhiyyah fi Qodhoya Zakat al-Mua'shiroh,(1/283-284).

harta-harta lain miliknya sehingga mencapai nishob dan haul lalu mengeluarkan zakat untuk semuanya ketika mencapai nishab".

"Adapun gaji yang diterima di tengah-tengah haul (setelah nishob) maka dizakati di akhir haul sekalipun belum sempurna satu tahun penuh. Dan gaji yang diterima sebelum nishob maka dimulai penghitungan haulnya sejak mencapai nishob lalu wajib mengeluarkan zakat ketika sudah mencapai haul. Adapun kadar zakatnya adalah 2,5% setiap tahun". *Abhats wa A'mal Mu'tamar Zakat Awal* hal. 442-443, dari *Abhats Fiqhiyyah fi Qodhoya Zakat al-Mua'shiroh* 1/283-284.

6.3.8. Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama

Hasil Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama di asrama haji Pondok Gede Jakarta pada tanggal 25-28 Juli 2002 bertepatan dengan 14-17 Rabiul Akhir 1423 hijriyah telah menetapkan hukum-hukum terkait dengan zakat profesi¹⁸⁶⁷.

Berikut kutipannya :

"Intinya pada dasarnya semua hasil pendapatan halal yang mengandung unsur mu'awadhah (tukar-menukar), baik dari hasil kerja profesional/non-profesional, atau pun hasil industri jasa dalam segala bentuknya, yang telah memenuhi persyaratan zakat, antara lain : mencapai satu jumlah 1 (satu) nishab dan niat tijarah, dikenakan kewajiban zakat."

Dari keputusan ini kita bisa menyimpulkan, apabila seseorang mendapat gaji atau honor, tidak langsung wajib berzakat, karena harus terpenuhi dua hal, yaitu nishab dan niat tijarah. Niat tijarah maksudnya adalah ketika seseorang bekerja, niatnya adalah berdagang atau menjual-beli. Dan ini sulit dilaksanakan, lantaran agak sulit mengubah akad bekerja demi mendapat upah dengan akad menjual beli. Oleh karena itu keputusan itu ada tambahannya :

"Akan tetapi realitasnya jarang yang bisa memenuhi persyaratan tersebut, lantaran tidak terdapat unsur tijarah (pertukaran harta terus menerus untuk memperoleh keuntungan."

Sekilas kita akan sulit memastikan sikap dari musyarawah ini, apakah menerima zakat profesi atau tidak. Karena keputusan ini masih bersifat mendua, tergantung dari niatnya.

¹⁸⁶⁷ Ahkamul Fuqaha fi Muqarrarat Mu'tamarat Nahdhatil Ulama, (hal: 556-557)

Akan tetapi tegas sekali bahwa kalau yang dimaksud dengan zakat profesi yang umumnya dikenal, yaitu langsung potong gaji tiap bulan, bahkan sebelum diterima oleh yang berhak, keputusan ini secara tegas menolak kebolehanannya. Sebab dalam pandangan mereka, zakat itu harus berupa harta yang sudah dimiliki, dalam arti sudah berada di tangan pemiliknya.

6.3.9. Dewan Hisbah Persis

Persatuan Islam (PERSIS) yang diwakili oleh Dewan Hisbah telah berketetapan untuk menolak zakat profesi, dengan alasan karena zakat termasuk ibadah mahdhah¹⁸⁶⁸.

Barangkali maksudnya, kita tidak dibenarkan untuk menciptakan jenis zakat baru, bila tidak ada dalil yang tegas dari Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan zakat profesi tidak punya landasan yang sifatnya tegas langsung dari keduanya.

Namun insitusi ini menerima adanya kewajiban infaq bagi harta yang tidak terkena zakat. Maka karena bukan termasuk zakat, gaji itu perlu diinfaqkan, tergantung kebutuhan Islam terhadap harta tersebut.

Maka tidak ada besarannya yang baku, dan dalam hal ini pimpinan jam'iyah dapat menetapkan besarnya infaq tersebut.

6.4. Lemahnya Sandaran Hukum ZP

6.4.1. Zakat Ibadah Tauqifiyah

Dinukil dari tulisan Ustadz Dr. Muhammad Arifin Badri, M.A. dengan sedikit perubahan dari penyusun.

Zakat yang diwajibkan untuk dipungut dari orang-orang kaya telah dijelaskan dengan gamblang dalam banyak dalil. Dan zakat adalah permasalahan yang tercakup dalam kategori permasalahan ibadah, dengan demikian tidak ada peluang untuk berijtihad atau merekayasa permasalahan baru yang tidak diajarkan dalam dalil. Para ulama' Dari berbagai mazhab telah menyatakan:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ التَّوْقِيفُ

¹⁸⁶⁸ Kumpulan Keputusan Sidang Dewan Hisbah Persatuan Islam (PERSIS) tentang Akidah dan Ibadah, (hal: 443)

"Hukum asal dalam permasalahan ibadah adalah tauqifi alias terlarang."

Berdasarkan kaedah ini, para ulama' menjelaskan bahwa barangsiapa yang membolehkan atau mengamalkan suatu amal ibadah, maka sebelumnya ia berkewajiban untuk mencari dalil yang membolehkan atau mensyariatkannya. Bila tidak, maka amalan itu terlarang atau tercakup dalam amalan bid'ah:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*"Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan itu tertolak."*¹⁸⁶⁹

Ditambah lagi, bila kita mengkaji pendapat ini dengan seksama, maka kita akan dapatkan banyak kejanggalan dan penyelewengan. Berikut sekilas bukti akan kejanggalan dan penyelewengan tersebut:

- 1) Orang-orang yang mewajibkan zakat profesi meng-qiyaskan (menyamakan) zakat profesi dengan zakat hasil pertanian, tanpa memperdulikan perbedaan antara keduanya. Zakat hasil pertanian adalah 1/10 (seper sepuluh) dari hasil panen bila pengairannya tanpa memerlukan biaya, dan 1/20 (seper dua puluh), bila pengairannya membutuhkan biaya. Adapun zakat profesi, maka zakatnya adalah 2,5 %, sehingga qiyas semacam ini adalah qiyas yang benar-benar aneh dan menyeleweng. Seharusnya qiyas yang benar ialah dengan mewajibkan zakat profesi sebesar 1/10 (seper sepuluh) bagi profesi yang tidak membutuhkan modal, dan 1/20 (seper dua puluh), tentu ini sangat memberatkan, dan orang-orang yang mengatakan ada zakat profesi tidak akan berani memfatwakan zakat profesi sebesar ini.
- 2) Gaji diwujudkan dalam bentuk uang, maka gaji lebih tepat bila diqiyaskan dengan zakat emas dan perak, karena sama-sama sebagai alat jual beli, dan standar nilai barang.
- 3) Orang-orang yang memfatwakan zakat profesi telah nyata-nyata melanggar ijma'/kesepakatan ulama' selama 14 abad, yaitu dengan memfatwakan wajibnya zakat pada gedung, tanah dan yang serupa.
- 4) Gaji bukanlah hal baru dalam kehidupan manusia secara umum dan umat Islam secara khusus, keduanya telah ada sejak zaman dahulu kala. Berikut beberapa buktinya:

¹⁸⁶⁹ HR.Muslim

- a) Sahabat Umar bin Al Khatthab ؓ pernah menjalankan suatu tugas dari Rasulullah ﷺ, lalu iapun di beri upah oleh Rasulullah ﷺ. Pada awalnya, sahabat Umar radhiallahu 'anhu menolak upah tersebut, akan tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Bila engkau diberi sesuatu tanpa engkau minta, maka makan (ambil) dan sedekahkanlah." ¹⁸⁷⁰
- b) Seusai sahabat Abu Bakar ؓ dibai'at untuk menjabat khilafah, beliau berangkat ke pasar untuk berdagang sebagaimana kebiasaan beliau sebelumnya. Di tengah jalan, beliau berjumpa dengan Umar bin Al Khatthab radhiallahu 'anhu, maka Umarpun bertanya kepadanya: "Hendak kemana engkau?" Abu Bakar menjawab: "Ke pasar." Umar kembali bertanya: "Walaupun engkau telah mengemban tugas yang menyibukkanmu?" Abu Bakar menjawab: "Subhanallah, tugas ini akan menyibukkan diriku dari menafkahi keluargaku?" Umarpun menjawab: "Kita akan meberimu secukupnya." ¹⁸⁷¹

Imam Al Bukhari juga meriwayatkan pengakuan sahabat Abu Bakar ؓ tentang hal ini:

لَقَدْ عَلِمَ قَوْمِي أَنَّ حِرْقَتِي لَمْ تَكُنْ تَعْجِزُ عَنْ مَوْئِنَةِ أَهْلِي وَشَغَلْتُ بِأَمْرِ
الْمُسْلِمِينَ فَسَيَأْكُلُ آلُ أَبِي بَكْرٍ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَيَحْتَزِفُ لِلْمُسْلِمِينَ فِيهِ.

"Sungguh kaumku telah mengetahui bahwa pekerjaanku dapat mencukupi kebutuhan keluargaku, sedangkan sekarang, aku disibukkan oleh urusan umat Islam, maka sekarang keluarga Abu Bakar akan makan sebagian dari harta ini (harta baitul maal), sedangkan ia akan bertugas mengatur urusan mereka."
¹⁸⁷²

Ini semua membuktikan bahwa gaji dalam kehidupan umat islam bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi, selama 14 abad lamanya tidak pernah ada satupun ulama' yang memfatwakan adanya zakat profesi atau gaji. Ini membuktikan bahwa zakat profesi tidak ada, yang ada hanyalah zakat mal, yang harus memenuhi dua syarat, yaitu hartanya mencapai nishab dan telah berlalu satu haul (tahun). Disari dari tulisan **Selesai Nukilan** ¹⁸⁷³

¹⁸⁷⁰ HR. Muslim

¹⁸⁷¹ Riwayat Ibnu Sa'ad dan Al Baihaqi

¹⁸⁷² HR. Al-Bukhari

¹⁸⁷³ Sumber : <http://www.konsultasisyariah.com/>

6.4.2. Pendalilan Terlalu Umum

Ayat-ayat yang dikemukakan sebagai dalil zakat profesi sesungguhnya tidak tepat dan tidak dapat menjadi landasan zakat profesi. Hal ini dilihat dari beberapa sebab:

- 1) Keumumannya sudah dikhususkan dan dijelaskan oleh hadits-hadits Nabi ﷺ.

Dalam hal ini hadits-hadits Nabi ﷺ hanya menjelaskan ada 2 (dua) macam zakat saja, yaitu zakat fitrah, dan zakat maal yang meliputi 4 (empat) macam mal (harta), yaitu : zakat binatang ternak (zakat al mawasyi), zakat tanaman dan buah-buahan (zakat az zuruu' wa ats tsimaar), zakat perdagangan (zakah at tijarah), dan zakat emas dan perak (zakah adz dzahab wa al fidhdhah) termasuk dalam hal ini zakat uang. Tidak ada satu pun dari hadits-hadits Nabi ﷺ yang mensyariatkan adanya zakat profesi.

Maka dari itu, berhujjah dengan keumuman ayat-ayat sebagai dasar zakat profesi tidak dapat diterima dan jelas tertolak, karena kaidah ushul fiqih menetapkan jika dalil yang umum sudah dikhususkan/dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi ﷺ, maka keumumannya tidak boleh lagi digunakan sebagai hujjah (landasan). Kaidah ushul fiqih tersebut berbunyi : *al 'aam yabqaa 'ala 'umuumihi maa lam yarid dalil at takhsis* (dalil umum tetap dalam keumumannya selama tidak terdapat dalil yang mengkhususkan).

- 2) Jika ayat-ayat dimaksud dipaksakan sebagai dalil akan wujudnya zakat profesi; dalam hal ini perlu dipertanyakan :
 - a) Siapakah yang lebih memahami Al Quran selain Rasulullah ﷺ. Namun mengapa Rasulullah ﷺ tidak memberikan penjelasan kepada para sahabatnya ﷺ bahwa yang dimaksud oleh ayat adalah zakat profesi / pekerjaan mereka.....?
 - b) Jika dikatakan bahwa pekerjaan zaman dahulu (masa Rasulullah ﷺ dan para sahabat) tidak sama dengan pekerjaan yang ada di zaman sekarang ! Maka pernyataan ini jelas keluar dari kontek Zakat Profesi sebab inti dari zakat profesi adalah mengeluarkan zakat dari hasil pekerjaan .
 - c) Jika diperhatikan dengan seksama sebenarnya beberapa pekerjaan yang ada di zaman ini juga Rasulullah ﷺ dizaman Rasulullah ﷺ, para sahabat ﷺ, tabi'in dan atba' tabi'in rahimakumullah, seperti : Dokter zaman sekarang - tabib zaman dahulu: Tentara zaman sekarang - Mujahid Perang zaman dahulu : Guru/Dosen zaman sekarang- Para da'i dan

Pengajar zaman dahulu. Zaman dahulu juga ada pegawai negara, pedagang, tukang, penerjemah, utusan-utusan dan sebagainya. Yang semuanya juga memperoleh penghasilan. Akan tetapi tidak ada satupun dalil yang menunjukkan adanya Zakat Profesi.

6.4.3. Kelemahan Qiyas

- 1) Menurut Syaikh Yusuf Qardhawi, apabila seseorang menerima gaji (rejek) melebihi nisab (batasan) zakat, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Beliau mengkiyaskan dengan zakat biji-bijian. Zakat biji-bijian dikeluarkan pada saat setelah panen.

Penolakan ini jelas salah dilihat dari beberapa sisi

Hal ini merupakan pengqiyasan yang salah. Karena qiyas dilakukan karena beberapa sebab salah satunya apabila tidak ada dalil yang menerangkan hukumnya.

Dan jikapun benar dapat diqiyaskan dengan biji-bijian (pertanian), maka kita harus konsekuen dengan kebiasaan yang umum berlaku dalam masalah panen biji-bijian :

- a) Dimana hasil biji-bijian baru dipanen setelah berjalan 2-3 bulan, berarti zakat profesi juga semestinya dipungut dengan jangka waktu antara 2-3 bulan, tidak setiap bulan !
 - b) Dimana hasil biji-bijian akan dikenakan zakat 5 %, maka seharusnya zakat profesi juga harus dikenakan sebesar 5 %, tidak dipungut 2.5 % !
- 2) Allah ﷻ dan Rasul ﷺ tidak mewajibkan zakat kepada para petani jika hasil panennya tidak mencukupi nisab zakat pertanian dan tidak ada pula ketentuan bahwa petani harus memperkirakan hasil panennya setahun lalu mengeluarkan zakatnya

6.4.4. Kelemahan Logika Keadilan

Penolakan dengan akal (bukan dengan dalil). Bahwa kenapa hanya petani-petani yang dikeluarkan zakatnya sedangkan para dokter, eksekutif, karyawan yang gajinya hanya dalam beberapa bulan sudah melebihi nisab, tidak diambil zakatnya. Hujjah (alasan) ini tidak ilmiah sama sekali dan tidak ada artinya. Karena dalam masalah ibadah, kita harus mengikuti dalil yang jelas dan shahih.

Pendalilan dengan akal diatas mengandung makna pendalial atas keadilan maknanya : Dengan pendalilan diatas seolah-olah Tidak ada keadilan dalam syari'at Zakat.

Kesalahan pendalilan ini ditinjau dari beberapa sisi:

- a) Alasan ini mengandung makna tuduhan seolah-olah Allah ﷻ tidak mengetahui bahwa suatu masa akan ada profesi yang hasilnya melebihi para petani.
- b) Alasan ini seolah-olah menuduh bahwa Allah ﷻ dan Rasul ﷺ tidak adil dalam menentukan kewajiban zakat. .
- c) Alasan ini mengandung anggapan seolah-olah agama ini belum sempurna.
- d) Alasan ini mengandung makna iri hati pada ketentuan syari'at yang seolah-olah berpihak pada orang kaya. Padahal jika dikaji lebih dalam iri hati ini tentu akan muncul ketika Allah ﷻ memberikan keringanan dalam beberapa ketentuan syari'at pada orang yang telah ditentukan syari'at untuk diberi keringanan seperti : Musafir tidak wajib sholat Jum'at dan Sholatnya diqashar; Orang sakit sholatnya boleh duduk atau baring; Wanita haid tidak wajib berpuasa dan lain sebagainya.

6.5. Kesalahan Masalah Nisab dan Haul

6.5.1. Salah Paham Terhadap Atsar:

Menurut Al-Qardhawi, landasan zakat profesi adalah perbuatan sahabat yang mengeluarkan zakat untuk *al-maal al-mustafaad* (harta perolehan)¹⁸⁷⁴.

Al-Qardhawi mengambil pendapat sebagian sahabat (seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud) dan sebagian tabi'in (seperti Az-Zuhri, Hasan Bashri, dan Makhul) yang mengeluarkan zakat dari *al-maal al-mustafaad* pada saat menerimanya, tanpa mensyaratkan *haul* ¹⁸⁷⁵ (dimiliki selama satu tahun qamariyah)¹⁸⁷⁶.

¹⁸⁷⁴ Al-maal al-mustafaad adalah setiap harta baru yang diperoleh seorang muslim melalui salah satu cara kepemilikan yang disyariatkan, seperti waris, hibah, upah pekerjaan, dan yang semisalnya

¹⁸⁷⁵ Haul yaitu bahwa zakat itu dikeluarkan apabila harta telah berlalu (kita miliki -pen) selama 1 tahun. Padahal telah datang sejumlah hadits yang menerangkan tentang haul. Namun hadits-hadits ini dilemahkan menurut pandangan Syaikh Yusuf Qardhawi dengan alasan-alasan yang lemah (tidak kuat alasan pendha'ifannya). Karena hadits itu memiliki beberapa jalan dan syawahid.

¹⁸⁷⁶ *Fiqh Zakat*, (1/557-562) oleh Dr. Yusuf Al-Qardhawi.

Kesalah pahaman ini dapat dilihat dari beberapa sisi :

- a) Atsar- atsar tersebut dibawa kepada harta yang diperkirakan sudah **mencapai 1 haul**. Yakni pegawai yang sudah bekerja (paling tidak) lebih dari 1 tahun. Lalu agar mempermudah urusan zakatnya, maka dipotonglah gajinya. Jadi tetap mengacu kepada harta yang sudah mencapai nishab dan melampui putaran satu tahun (haul) dari gaji pegawai tersebut¹⁸⁷⁷.
- b) Terdapat beberapa atsar dari beberapa sahabat tersebut yang menegaskan disyaratkannya haul dalam harta mustafad seperti gaji¹⁸⁷⁸.
- c) Para ulama sepanjang zaman di manapun berada telah bersepakat tentang disyaratkannya haul dalam zakat harta, peternakan, perdagangan. Hal itu telah menyebar sejak para khulafa' rasyidin tanpa ada pengingkaran dari seorang alimpun, sehingga Imam abu Ubaid menegaskan bahwa pendapat yang mengatakan tanpa haul adalah pendapat yang keluar dari ucapan para imam¹⁸⁷⁹. Ibnu Abdil Barr berkata: "Perselisihan dalam hal itu adalah ganjil, tidak ada seorang ulama-pun yang berpendapat seperti itu"¹⁸⁸⁰.

6.5.2. Pendalilan Nisab dan Haul

Pendalilan Nisab dan Haul Dalam Zakat Maal Berdasarkan Dalil-Dalil Yang Shahih, jelas dan Tegas :

Sabda Rasulullah ﷺ

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - إِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ - وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ - فَفِيهَا خُمْسَةٌ دَرَاهِمٍ، وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا، وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ، فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ، فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ، وَلَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

¹⁸⁷⁷ Lihat *Al-Muntaqo*, (2/95) oleh al-Baji, *Abhats Fiqhiyyah fi Qodhoya Zakat Al-Mu'ashiroh*, (1/280)

¹⁸⁷⁸ *Al-Amwal*, (hal: 564-569) oleh Abu 'Ubaid.

¹⁸⁷⁹ Ibid, (hal: 566) oleh Abu 'Ubaid.

¹⁸⁸⁰ *Al-Mughni wa Syarh Kabir*, (2/458, 497).

Dari Ali berkata: Rasulullah bersabda: *Apabila kamu memiliki 200 dirham¹⁸⁸¹ dan berlalu satu tahun maka wajib dizakati 5 dirham (perak), dan kamu tidak mempunyai kewajiban zakat sehingga kamu memiliki 20 dinar¹⁸⁸² (emas)¹⁸⁸³ dan telah berlalu satu maka wajib dizakati setengah dinar, dan setiap kelebihan dari (nishob) tersebut maka zakatnya disesuaikan dengan hitungannya.*¹⁸⁸⁴.

Sabda Rasulullah ﷺ bersabda

لَا زَكَاةَ فِي مَالٍ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

"Tidak ada zakat atas harta, kecuali yang telah melampaui satu haul (satu tahun)"¹⁸⁸⁵

Dalam riwayat lain

وَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

¹⁸⁸¹ Nishab zakat emas adalah 20 Dinar = 85 gram emas. Dan nishob zakat perak adalah 200 Dirham = 595 gram perak : Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *Syarh Mumti'* , (6/104) dan *Majalis Ramadhan* , (hal: 77).

¹⁸⁸² Menurut Syaikh Ibnu Baz dkk bahwa 20 dinar = 92 gram emas dan 200 Dirham = 644 gram perak sebagaimana dalam *Fatawa*-nya , (14/80-83) dan *Az-Zakat fil Islam* , (hal: 202) oleh Dr. Sa'id al-Qohthoni. Dan menurut perhitungan Syaikh Ath-Thoyyar dalam *Az-Zakat* , (hal: 91) dan Syaikh Abdullah al-Fauzan dalam *Fiqhu Dalil* , (2/397-398) bahwa 20 dinar = 70 gram emas dan 200 dirham = 460 gram perak. Wallahu A'lam.

¹⁸⁸³ Termasuk dalam hukum emas dan perak juga adalah mata uang karena uang pada zaman sekarang menduduki kedudukan emas atau perak, hal ini juga berdasarkan fatwa semua ulama pada zaman sekarang, hanya saja telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan mereka apakah zakat uang mengikuti nishob emas atau nishob perak atau mana yang lebih bermanfaat bagi fakir miskin, tiga pendapat tersebut dikatakan oleh ulama kita, hanya saja pendapat yang terakhir insyallah lebih mendekati kebenaran Lihat *Fatawa Lajnah Daimah* , (9/257), *Majallah Majma' Fiqih Islami* , (8/335), *Nawazil Zakat* , (hal: 157-160) oleh Dr. Abdullah bin Manshur al-Ghufaili.

¹⁸⁸⁴ HR. Abu Daud 1573. Imam Nawawi berkata: "Hadits shohih atau hasan" sebagaimana dalam *Nashbu Royah* 2/328. Hadits ini juga diriwayatkan dari banyak sahabat seperti Ibnu Umar, Aisyah, Anas bin Malik, Lihat keterangannya secara panjang dalam *Irwaul Gholil* , (787) oleh al-Albani.

¹⁸⁸⁵ Hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalan periwayatan. Diriwayatkan dari jalan periwayatan Ibnu Umar oleh At At-Tirmidzi , (1/123), dari jalan periwayatan 'Aisyah oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya , (1793), dari periwayatan Anas bin Malik oleh Al Daraquthni dalam *Sunan*-nya , (199) dan periwayatan Ali bin Abi Thalib oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya , (1573). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani dalam kitab *Irwa Al Ghalil* , (3/254-258).

"Dan tidak ada kewajiban zakat di dalam harta sehingga mengalami putaran haul"¹⁸⁸⁶

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه (ucapan Ibnu Umar atas sabda Rasulullah ﷺ). artinya : "Barangsiapa mendapatkan harta maka tidak wajib atasnya zakat sehingga menjalani putaran haul" (Shahih dengan syawahidnya, Riwayat Tirmidzi)¹⁸⁸⁷

6.5.3. Jika Datang Hadits Batal-lah Semua Pendapat.

Jadi penetapan zakat profesi (penghasilan) tanpa nishab dan tanpa haul merupakan tindakan yang tidak berlandaskan dalil, qiyas yang shahih dan bertentangan dengan tujuan-tujuan syari'at, juga bertentangan dengan nama zakat itu sendiri yang berarti berkembang¹⁸⁸⁸.

Kemudian jika dilontarkan suatu syubhat : "Bagaimana bisa mencapai batas nishab jika gaji yang kita peroleh selalu habis kita belanjakan untuk kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan yang sifatnya konsumtif seperti barang elektronik dan lain-lain?" Lantas kapan zakatnya bila sisa gaji itu tidak pernah mencapai nishab?

Jawabnya: Bila kita merasa mampu berzakat dengan sisa uang gaji yang sedikit, maka hendaknya disalurkan dengan bentuk shadaqoh (yang sunnah) Bahkan lebih dari sekedar 2,5 % pun boleh anda lakukan.

Dalam hal ini ambillah tauladan dari kehidupan para sahabat رضي الله عنهم. Walaupun mereka tidak diwajibkan Zakat Profesi. Akan tetapi infaq dan shadaqah yang mereka berikan jauh melebihi dari zakat wajib itu sendiri. Dan mereka tidak pernah merasa perlu untuk meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ supaya dikeluarkan zakat dari penghasilan yang mereka peroleh.

Lihatlah sahabat mulia Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه; Beliau رضي الله عنه pernah menyumbangkan seluruh hartanya dua kali; pertama, ketika hijrah. Asma' radhiyallahu'anha mengisahkan :

¹⁸⁸⁶ HR. Abu Daud

¹⁸⁸⁷ Kemudian penetapan zakat tanpa haul dan nishab hanya ada pada rikaz (harta karun), sedangkan penetapan zakat tanpa haul hanya ada pada tumbuh-tumbuhan (biji-bijian dan buah-buahan) namun ini tetap dengan nishab Lihat *Az-Zakat fil Islam*, (hal: 73-75) oleh Dr. Sa'id al-Qohthoni..

¹⁸⁸⁸ Lihat *Taudhihul Al Ahkam*, (3/33-36), *Subulussalam*, (2/256-259), *Bulughul Maram* Takhrij Abu Qutaibah Nadhr Muhammad Al-faryabi, (1/276/279)

"Ketika Rasulullah ﷺ . hijrah dan Abu Bakar ﷺ . menemani nya, Abu Bakar ﷺ membawa seluruh hartanya yang saat itu berjumlah 5000 dirham atau 6.000 dirham. Abu Bakar ﷺ berangkat dengan membawa semua hartanya itu." Asma' melanjutkan, "Selang beberapa saat datanglah kakekku, Abu Quhafah, yang kala itu telah buta. Dia berkata, 'Demi Allah, aku menduga ayah kalian telah menyusahkan kalian semua dengan membawa seluruh hartanya'. Aku menjawab, 'Tidak juga Kek, masih banyak uang yang disisakan ayah untuk kami.' Lantas aku mengumpulkan batu-batu kecil dan memasukkan nya ke dalam lubang yang ada di rumah yang biasa digunakan ayah untuk menyimpan uangnya. Aku menutupnya dengan kain, lalu meraih tangan kakek dan berkata, 'Kek, coba sentuh uang ini.' Kakek pun menyentuhnya lalu berkata, 'Kalau begitu, tidak masalah jika ayah kalian telah meninggalkan uang sebanyak ini. Dia begitu baik dan uang ini dapat mencukupi kalian'." Asma' kembali bertutur, "Demi Allah, sebenarnya ayahku Abu Bakar ﷺ . tidak meninggalkan uang sedikit pun buat kami."

Kali kedua Abu Bakar ﷺ menyumbangkan seluruh hartanya adalah saat perang Tabuk. Ketika Rasulullah ﷺ . mengumumkan penggalangan dana untuk Perang Tabuk (perang al jaisyul usrah), para sahabat berlomba-lomba mendermakan hartanya dan bersaing untuk menjadi donatur dengan sumbangan paling banyak¹⁸⁸⁹ .

Dalam satu riwayat Umar bin Khathab ﷺ pernah bercerita: "Suatu saat kami pernah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk mendermakan harta kami. Kebetulan aku memiliki harta, dan aku bertekad untuk bisa melampaui kedermawanan Abu Bakar ﷺ ." Umar langsung membawa harta miliknya ke hadapan Rasulullah ﷺ . Melihat kedatangan Umar ﷺ, beliau ﷺ bertanya, "Apakah engkau menyisakan hartamu untuk keluargamu, ya Umar?" Umar ﷺ dengan cepat menjawab, "Ya, wahai Nabi Allah." Tidak berselang lama, Abu Bakar datang juga dengan hartanya. Rasulullah ﷺ juga bertanya, "Apakah engkau juga menyisakan harta untuk keluargamu, ya Abu Bakar?" Abu Bakar ﷺ menjawab, "Aku hanya sisakan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka." Mendengar hal itu, Umar ﷺ berkata, "Demi Allah, saya benar-benar tidak mampu menyaingi kedermawanan Abu Bakar ﷺ seumur hidupku."¹⁸⁹⁰

Ucapan Umar Ibnu Al Khatthab ﷺ ini bukanlah membuat beliau ﷺ berhenti dan tidak lagi mau berinfaq. Bahkan realita sejarah telah

¹⁸⁸⁹ HR. At-Tirmidzi, Kitab al-Manaqib; Bab fi Manaqib Abi Bakr,(3675). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.

¹⁸⁹⁰ HR. At-Tirmidzi.

membuktikan bahwa khalifah kedua serta orang kedua yang terbaik dalam umat ini setelah Abu Bakar As Shiddiq ﷺ ; sangat dermawan.

Dalam satu riwayat diceritakan bahwa Umar ibn Al Khattab ﷺ ketika wafat, Umar bin Khattab meninggalkan hutang sebanyak 86.000 dinar atau sebanyak itu. Bayangkan bagaimana kedermawanan sang khalifah. Padahal di masanya penuh penaklukan yang tentu banyak rampasan perang¹⁸⁹¹.

Demikian pula dengan Utsman ﷺ tidak pernah berhenti memberi sumbangan dalam perang tabuk.

Setelah menyerahkan 300 ekor unta dengan perlengkapannya dan membekali sepertiga pasukan, dia masih datang lagi dengan membawa 1.000 dinar yang dibungkus dengan kainnya. Semua itu dia serahkan tanpa banyak pertimbangan atau sedikitpun keraguan. Sehingga saat itu Rasulullah ﷺ berkata, "Perbuatan apa pun yang dilakukan oleh 'Utsman setelah ini, maka tidak akan membahayakan-nya."¹⁸⁹².

Sahabat yang mulia ini juga memiliki kisah kedermawanan yang lain.

Diantara riwayat kedermawanan itu adalah kedermawanan beliau ﷺ - lah yang telah membeli mata air bersama Rumah dari seorang lelaki suku Ghifar seharga 35.000 dirham. Mata air itu ia wakafkan untuk kepentingan rakyat umum.

Dalam riwayat lain pada masa pemerintahan Abu Bakar ﷺ , Utsman ﷺ juga pernah memberikan gandum yang diangkut dengan 1000 unta (masing-masing membawa ½ ton = ¼ ton kiri + ¼ ton kanan) untuk membantu kaum miskin yang menderita di musim kering.

¹⁸⁹¹Penyusun mendapatkan satu situs yang mencoba mengira-ngira kekayaan sang khalifah (mengapa mengira-ngira; karena harta itu tidak pernah ada pada sang khalifah sebab selalu diinfakkan ke jalan Allah ﷻ). Dalam situs itu menyebutkan bahwa kekayaan sang khalifah saat meninggal ladangnya saja diperkirakan 70.000 ladang, yang rata-rata harga ladangnya sebesar Rp 160 juta—perkiraan konversi ke dalam rupiah. Itu berarti, Umar meninggalkan warisan sebanyak Rp 11,2 Triliun. Setiap tahun, rata-rata ladang pertanian saat itu menghasilkan Rp 40 juta, berarti Umar mendapatkan penghasilan Rp 2,8 Triliun setiap tahun, atau 233 Miliar sebulan. Ujung dari kisah itu tetap menyatakan bahwa semua itu diinfakkan sang khalifah ke jalan Allah ﷻ . Cari di Internet dengan kata kunci *Tahukah Anda Berapa Kekayaan Umar bin Al Khatthab* ﷺ .

¹⁸⁹² HR At-Tirmidzi Kitab Al-Manaqib; Bab fi Manaqib Utsman ﷺ , (3701). At-Tirmidzi berkata, "Dari jalan periwayatan ini, hadits ini hasan gharib

Jangan lupakan bagaimana kedermawanan khalifah Ali bin Abi Thalib ؓ. Kemuliaannya tidak mengenal batas. Muawiyah ؓ secara pribadi menyaksikan kedermawanan Ali bin Abi Thalib ؓ sambil berkata:

“Seandainya Ali bin Abi Thalib ؓ memiliki sebuah rumah dari emas dan sebuah lagi dari jerami, niscaya ia akan menghabiskan rumah dari emasnya terlebih dahulu sebelum rumahnya yang dibuat dari jerami hancur”¹⁸⁹³.

Dalam perang tabuk Ibnu 'Umar ؓ menjual tanahnya dengan imbalan 200 ekor unta, lalu 100 ekor diantaranya dia gunakan untuk membekali orang-orang yang berjihad di jalan Allah ﷻ. Sementara 'Ashim bin 'Adi ؓ menyedekahkan 90 wasaq kurma dalam perang Tabuk¹⁸⁹⁴.

Sekarang lihatlah lagi tauladan kedermawanan yang lain yaitu sahabat mulia Abdurrahman bin Auf ؓ.

Dalam perang tabuk 'Abdurrahman bin 'Auf ؓ menyerahkan setengah hartanya, yaitu sebanyak 4000 dirham. Dalam kesempatan lain, dia menyumbangkan 40.000 dinar; pernah juga mendanai pasukan dengan 500 ekor kuda dan 500 ekor unta. Semua harta yang diberikannya itu merupakan hasil perdagangannya¹⁸⁹⁵.

Beliau juga memiliki kisah yang lain dimana pada suatu hari, kota Madinah sedang aman dan tenteram, terlihat debu tebal yang mengepul ke udara, datang dari tempat ketinggian di pinggir kota; debu itu semakin tinggi bergumpal-gumpai hingga hampir menutup ufuk pandangan mata. Angin yang bertiup menyebabkan gumpalan debu kuning dari butiran-butiran sahara yang lunak, terbawa menghampiri pintu-pintu kota, dan berhembus dengan kuatnya di jalan-jalan rayanya.

Orang banyak menyangkanya ada angin ribut yang menyapu dan menerbangkan pasir. Tetapi kemudian dari balik tirai debu itu segera mereka dengar suara hiruk pikuk, yang memberi tahu tibanya suatu iringan kafilah besar yang panjang.

Tidak lama kemudian, sampailah 700 kendaraan yang sarat dengan muatannya memenuhi jalan-jalan kota Madinah dan menyibukkannya. Orang banyak saling memanggil dan menghimbau

¹⁸⁹³ Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq*, (43/ 414), Tarjamah Ali bin Abi Thalib.

¹⁸⁹⁴ *Hayat Ash-Shahabah*, (2/ 125). 1 wasaq = 60 sha'. 1 sha' = sekitar 3.3 kg

¹⁸⁹⁵ *Tahdzibut Tahdzib*, Ibnu Hajar, (6/ 221)

menyaksikan keramaian ini serta turut bergembira dan bersukacita dengan datangnya harta dan rizqi yang dibawa kafilah itu

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha demi mendengar suara hiruk pikuk itu ia bertanya: "Apakah yang telah terjadi di kota Madinah.....?" Mendapat jawaban, bahwa kafilah Abdurrahman bin 'Auf baru datang dari Syam membawa barang-barang dagangannya . .. Kata Ummul Mu'minin lagi: – "Kafilah yang telah menyebabkan semua kesibukan ini?" "Benar, ya Ummal Mu'minin ... karena ada 700 kendaraan..... !" Ummul Mu'minin menggeleng-gelengkan kepalanya, sembari melayangkan pandangannya jauh menembus, seolah-olah hendak mengingat-ingat kejadian yang pernah dilihat atau ucapan yang pernah didengarnya. Kemudian katanya: "Ingat, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:"Kulihat Abdurrahman bin'Auf masuk surga dengan perlahan-lahan!"

Abdurrahman bin 'Auf ﷺ masuk surga dengan perlahan-lahan... ? Kenapa ia tidak memasukinya dengan melompat atau berlari kencang bersama angkatan pertama para shahabat Rasul.. ? Sebagian shahabat menyampaikan ceritera Aisyah kepadanya, maka ia pun teringat pernah mendengar Nabi ﷺ . Hadits ini lebih dari satu kali dan dengan susunan kata yang berbeda-beda.

Dan sebelum tali-temali perniagaan dilepaskan, ia pun menuju ke rumah ummul mukminin Aisyah radhiyallahu'anha dan berkata kepadanya: "Anda telah mengingatkanku suatu Hadits yang tak pernah kulupakannya....". Kemudian ulasnyalagi: "Dengan ini aku mengharap dengan sangat agar anda menjadi saksi, bahwa kafilah ini dengan semua muatannya berikut kendaraan dan perlengkapannya, ku persembahkan di jalan Allah ﷻ!" Dan dibagikan nyalah seluruh muatan 700 kendaraan itu kepada semua penduduk Madinah dan sekitarnya sebagai perbuatan baik yang maha besar .

Hakim bin Hizam ﷺ mempunyai kisah lain:

"Suatu ketika, dua orang Arab Badwi ke Madinah untuk mencari orang yang sanggup mendanai mereka berperang di jalan Allah ﷻ . Mereka disarankan agar menemui Hakim bin Hizam ﷺ . Setelah bertemu dengan Hakim bin Hizam ﷺ yang kala itu sedang berada di rumahnya, Hakim menanya kan keperluan mereka, maka mereka pun menjelas kannya. Kemudian Hakim berkata, 'Jangan terburu-buru hingga aku menemui kalian'. Hakim lalu mengambil tongkat dan keluar bersama dua orang pembantunya. Setiap

melewati tumpukan sampah dan melihat sobekan kain yang masih layak untuk mengikat perlengkapan unta yang akan diserahkan untuk perang di jalan Allah ﷻ, Hakim memungutnya dengan ujung tongkat. Setelah membersihkannya, dia berkata kepada pembantunya, 'Simpanlah barang ini untuk perlengkapan unta.' Kedua orang Arab Badwi yang menyaksikan kejadian itu saling pandang. Seorang di antara mereka berkata, 'Celaka, ayo kita tinggalkan tempat ini. Demi Allah, orang ini hanyalah seorang pemulung kulit kering bekas.' Temannya membalas, 'Jangan terburu-buru, lihat saja nanti.' Hakim mengajak kedua tamunya ke pasar. Di sana dia mendapati dua ekor unta tegak yang cukup gemuk dan sedang hamil. Hakim segera membeli kedua unta tersebut berikut perlengkapannya, lalu berkata kepada pembantunya, 'Gunakan sobekan kain ini untuk mengikat perlengkapan yang perlu diikat, lalu letakkan makanan, gandum dan minyak di atasnya. Juga jangan lupa berilah kedua tamu kita bekal yang cukup.' Setelah semuanya selesai, Hakim menyerahkan unta-unta tersebut kepada kedua tamunya. Salah seorang Arab Badwi berkata kepada temannya, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihat pemulung kulit kering yang sebaik ini'.¹⁸⁹⁶

Dengarlah cerita tentang Abu Talhah ؓ yang diceritakan oleh Anas bin Malik ؓ katanya:

Dulu, Abu Talhah ؓ adalah salah seorang daripada kaum Ansar yang paling banyak hartanya di Madinah. Harta yang paling disayangnya ialah kebun Bairaha yang menghalangi tepat ke masjid. Rasulullah ﷺ selalu masuk ke kebun itu untuk minum air yang enak yang terdapat di situ. Anas berkata lagi: Ketika turun ayat

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

Kemudian Abu Talhah ؓ datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata:

Sedangkan harta yang paling kucintai adalah kebun Bairaha, lalu kebun itu aku sedekahkan karena Allah ﷻ. Aku mengharapkan kebaikan dan bekalannya yaitu pahala di akhirat di sisi Allah ﷻ. Dari itu, wahai Rasulullah! Manfaatkanlah kebun itu. Rasulullah ﷺ pun bersabda: Bagus! Itu adalah harta yang menguntungkan, itu

¹⁸⁹⁶ Majma'uz Zawa'id, (9/ 85). Al-Bidayah wan Nihayah, (7/163)

adalah harta yang menguntungkan! Aku telah mendengar apa yang engkau katakan mengenai kebun itu dan pendapatku, sebaiknya kebun itu engkau berikan kepada kaum kerabatmu. Abu Talhah ؓ pun membagikan kebun itu dan memberikan kepada kaum kerabat dan anak-anak saudaranya.

Kini perhatikanlah kedermawanan sahabat yang lain. Thalhah bin Ubaidillah ؓ, seorang sahabat yang kaya raya namun pemurah dan dermawan. “Sungai yang airnya mengalir terus menerus mengairi dataran dan lembah” adalah lukisan tentang kedermawanan seorang Thalhah. Isterinya bernama Su’da binti Auf.

Pada suatu hari isterinya melihat Thalhah ؓ sedang murung dan duduk termenung sedih. Melihat keadaan suaminya, sang isteri segera menanyakan penyebab kesedihannya dan Thalhah menjawab,

“Uang yang ada di tanganku sekarang ini begitu banyak sehingga memusingkanku. Apa yang harus kulakukan ?”

Maka istrinya berkata, “Uang yang ada di tanganmu itu bagi-bagikanlah kepada fakir miskin.” Maka dibagi-baginyalah seluruh uang yang ada tanpa meninggalkan sepeserpun.

Sahabat lain yang mengukir jejak indah kedermawanan mencontoh Nabi ﷺ adalah Tsabit bin Dahdah ؓ yang memiliki kebun yang bagus, berisi 600 batang kurma kualitas terbaik. Begitu turun firman Allah ﷻ,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatganda kan (pembayaran) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.” (QS.Al-Hadid: 11).

Dia bergegas mendatangi Rasulullah ﷺ untuk bertanya, “Ya Rasulullah, apakah Allah ﷻ ingin meminjam dari hamba-Nya?” Rasulullah ﷺ menjawab :“Benar,” Spontan Tsabit bin Dahdah ؓ mengacung kan tangannya seraya berkata, “Ulur kanlah tangan Anda, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ mengulurkan tangannya, dan langsung disambut oleh Tsabit bin Dahdah ؓ sambil berkata, “Aku menjadikan Anda sebagai saksi bahwa kupinjamkan kebunku kepada Allah ﷻ .”

Tsabit sangat gembira dengan keputusannya itu. Dalam perjalanan pulang dia mampir ke kebunnya. Dilihatnya isteri dan anak-anaknya sedang bersantai di bawah pepohonan yang sarat dengan buah. Dari pintu kebun, Dipanggillah sang isteri, “Hai Ummu Dahdah! Ummu Dahdah! Cepat keluar dari kebun ini, Aku sudah meminjamkan kebun ini kepada Allah ﷻ !” Isterinya menyambut dengan suka cita, “Engkau tidak rugi, suamiku, engkau beruntung, engkau sungguh beruntung!” Segera dikeluarkannya kurma yang ada di mulut anak-anaknya seraya berkata, “Ayahmu sudah meminjamkan kebun ini kepada Allah ﷻ .”

Ibnu Mas’ud ؓ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Berapa banyak pohon sarat buah yang kulihat di surga atas nama Abu Dahdah ؓ .” Artinya, Allah ﷻ memberi Tsabit bin Dahdah pohon-pohon yang berbuah lebat di surga sebagai ganti atas pemberiannya kepada-Nya di dunia.

Ya Allah, Anugrahlkanlah kepada kami hati dan jiwa yang ikhlas dalam mencari dan membelanjakan harta di jalan-Mu. Amiiin.

6.6. Kesimpulan

1. Mewajibkan Zakat Profesi jelas tidak berdasar dan menyalahi ketentuan syari’at¹⁸⁹⁷. Sebab tidak ada seorang pun yang berhak mewajibkan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya kecuali berdasarkan dalil-dalil yang jelas. Kesimpulan ini berdasarkan beberapa hujjah:
2. Allah ﷻ dan Rasul-Nya tidak pernah mewajibkan menarik ZAKAT dari kaum kuffar.
3. Jika ini hanya diambil dari pegawai yang muslim; jelas merupakan kezhaliman.
4. Jika yang dimaksudkan hanyalah untuk menarik dana dari orang yang berpenghasilan melebihi penghasilan petani; Maka infaq dan shadaqah adalah solusi yang telah diberikan oleh syari’at.
5. Jika alasan bahwa banyak orang kaya yang tidak mau berinfaq /shadaqah ; Maka cukuplah Allah ﷻ yang menghukum mereka.

Karena ketika banyak orang yang tidak melakukan sholat WAJIB LIMA WAKTU tidak berarti kita harus membuat satu bentuk sholat yang baru dan mewajibkan mereka melakukannya.

¹⁸⁹⁷ Ali as-Salus, *Mausu’ah al-Qadhaya al-Fiqhiyah al-Mu’ashirah*, (hal: 523).

Ketika banyak orang kaya tidak melaksanakan Haji sebagai Rukun Islam kelima , tidak berarti kita harus membuat bentuk haji yang lain...Demikianlah.Allahu Musta'an.

G. SHOLAT I'ED

Disari dari kitab *Ahkaam 'Aidain* oleh Syeikh Ali bin Hasan Ali Abdul Hamid Al Halabi Al Atsari hafizhahullah

Secara bahasa 'Idberarti hari yang di dalamnya ada perkumpulan. Berkata Ibnul A'rabi disebut 'Id karena setiap tahun hari itu kembali dengan kegembiraan yang baru¹⁸⁹⁸.

Berkata Al Alamah Ibnu 'Abidin : " Id dinamakan dengan nama ini , karena milik Allah lah pada hari itu segala macam kebaikan yaitu macam-macam kebaikan yang kembali atas hamba-hamba-Nya dalam setiap hari, diantaranya; kebolehan berbuka setelah sebelumnya dilarang (bulan ramadhan), zakat fitrah, sempurnanya pelaksanaan ibadah haji dengan tawaf ziarah, daging-daging kurban dan lainnya. Dan karena kebiasaan hari itu syarat dengan kebahagiaan, kegembiraan , kesenangan dan nikmat.¹⁸⁹⁹

Hari ini ('Idul Fitri dan 'Idul Adha) merupakan dua nikmat dari Allah ﷻ bagi kaum muslimin¹⁹⁰⁰. Sholat ini pada hakekatnya dihukum wajib (fardu ain) menurut pendapat yang paling kuat¹⁹⁰¹. Sedang yang mengatakan hukumnya fardhu kifayah merupakan pendapat yang tidak jelas¹⁹⁰².

Rasulullah ﷺ senantiasa mengakhirkan (memperlambat) sholat 'idul fitri dan menyegerakan sholat 'Idul Adha.¹⁹⁰³ Beliau ﷺ senantiasa melaksanakan sholat 'Id di lapangan¹⁹⁰⁴ padahal sholat di masjid nabawi lebih utama 1000 kali sholat di masjid lainnya kecuali masjid al Haram¹⁹⁰⁵.

¹⁸⁹⁸ *Lisan Arab* ,(3/319)

¹⁸⁹⁹ *Hasyiyah Ibnu 'Abidin*,(2/165).

¹⁹⁰⁰ HR.Ahmad,(3/103,178,235); Abu Daud,(1134) An Nasa'i,(3/179) dan Al Baghawi ,(1098).

¹⁹⁰¹ *Hasyiyah Ibnu 'Abidin* ,(2/166)-sesudahnya.Diantara dalil wajibnya bahwasanya sholat Id dapat menggugurkan sholat jum'at; HR.Abu Daud, 1073) ; Ibnu Majah,(1311); *Al Mughni*,(2/358) dan *Majmu' Fatawa*,(24/212); *Nailul Autar*,(3/382-383); *Ar Raudhatun Nadhiyah*,(1/142).

¹⁹⁰² sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syeikh Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majemu' Fatawa* ,(23/161)

¹⁹⁰³ Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'ad* ,(1/442); Minhajul Muslim,(278)

¹⁹⁰⁴ HR.AL-Bukhari ,(956); Muslim ,(889); An Nasa'i ,(3/187) ; lihat *Al Madkhal*,(2/283) ; *Al Mughni*,(2/229-230)

¹⁹⁰⁵ HR.AL-Bukhari ,(1190); Muslim ,(1394).

Imam Sa'id Ibnul Musayyab berkata :“Sunnah ‘Idul Fitri itu ada tiga: *berjalan kaki menuju lapangan*¹⁹⁰⁶, *makan sebelum keluar ke lapangan*¹⁹⁰⁷ dan *mandi*”¹⁹⁰⁸.

Tidaklah Rasulullah ﷺ pergi menuju lapangan¹⁹⁰⁹ ‘Idul Fitri kecuali setelah makan¹⁹¹⁰. Sedangkan pada ‘Idul Adha Rasulullah ﷺ makan setelah kembali dari menunaikan sholat dan beliau makan daging kurban¹⁹¹¹. Dihari ini (‘Id) Rasulullah ﷺ juga membiarkan para sahabat berhias diri dengan memakai pakaian yang indah dan cantik.¹⁹¹²

Sesampai dilapangan Rasulullah ﷺ tidak melakukan sholat sunnah baik sebelum maupun sesudahnya¹⁹¹³.

Sholat ‘Id dilaksanakan tanpa azan dan iqamat¹⁹¹⁴. Dan sholat dilaksanakan dua raka’at¹⁹¹⁵ Raka’at pertama dimulai dengan takbiratul ihram, selanjutnya bertakbir sebanyak tujuh kali (pada raka’at pertama selain takbiratul ihram) dan lima kali pada raka’at kedua (tidak termasuk takbir l’tidal)¹⁹¹⁶. Tidak riwayat yang shohih dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat tangan bersamaan beliau mengangkat takbir¹⁹¹⁷. Adapun bacaan zikir-zikir berupa pujian dan sanjungan antara dua takbir tidaklah

¹⁹⁰⁶ HR.Tirmizi ,(530) ; Ibnu Majah ,(161) ; Jarir bin Abdullah ؓ berkata : “ *Nabi ﷺ pada hari raya biasa mengambil jalan yang berlainan(ketika pergi dan ketika kembali dari lapangan*” HR.Al-Bukhari,(986) - lihat *Zaadul Ma’ad*,(1/449) dan *Raudhatuth Thalibin*,(2/77); *Syarhus Sunnah* oleh Al Baghawi,(4/314).

¹⁹⁰⁷ HR.Al-Bukhari,(953);At-Tirmidzi,(543);Ibnu Majah,(1754);Ahmad,(3/126,164, 232)

¹⁹⁰⁸ *Irwaul Ghalil*,(2/104) lihat *Al Mughni*,(2/370)

¹⁹⁰⁹ Dari Jarir bin Abdullah ؓ ia berkata: Nabi ﷺ pada hari raya biasanya mengambil jalan yang berlainan (ketika pergi dan ketika kembali dari lapangan, pen) HR.Al-Bukhari,(986) - lihat *Zad Ma’ad*,(1/449); *Raudhatuth Thalibin*,(2/77) dan *Syarhus Sunnah* ,(4/314).

¹⁹¹⁰ HR.At-Tirmidzi,(542);Ibnu Majah ,(1756) Ad Darimi,(1/375) dan Ahmad,(5/352).

¹⁹¹¹ *Zaadul Ma’ad*,(1/441)

¹⁹¹² Lihat HR.al-Bukhari,(886,948,2104,2169,3045,5841,5891,6081)dan *Fathul Bari* ,(2/434,439);Muslim,(2068);Abu Daud,(1076);Nasa’i,(3/181,8/196,198);Ahmad,(2/20,39 , 49) : Iman Ibnu Qayim Al Jauzi berkata “: Nabi ﷺ memakai pakaiannya yang paling bagus untuk keluar sholat ‘Id..... (*Zaadul Ma’ad* 1/441) - lihat juga *Hasyiyah As Sindi ‘Ala An Nasa’i*,(3/181).

¹⁹¹³ HR.Al-Bukhari,(989);at At-Tirmidzi,(537);An Nasa’i,(3/193);Ibnu Majah,(1291)

¹⁹¹⁴ HR.Muslim,(887) ; Abu Daud,(1148); At-Tirmidzi ,(532); *Zaad Ma’ad*,(1/442)

¹⁹¹⁵ HR.Ahmad,(1/370);An Nasa’i,(3/183); Al Baihaqi,(3/200) -lihat *Syarhu Ma’ani Al Atsari*,(1/421)

¹⁹¹⁶ HR.Abu Daud,(1150);Ibnu Majah,(1280); Ahmad,(6/70) dan Al Baihaqi ,(3/287) lihat *Syarhus Sunnah*,(4/309); *Majmu’ Fatawa Syeikh Islam*,(24/220,221).

¹⁹¹⁷ *Irwaul Ghalil* ,(3/112-114) - Syeikh Al Berkata : “Siapa yang menganggap bahwa Ibnu Umar tidak mengangkat tangan kecuali dengan *tauqif* Nabi ﷺ , maka silahkan ia mengangkat tangan ketika bertakbir. *Ahkamul Janaiz* ,(hal:148)

shohih dari Nabi ﷺ akan tetapi ianya berdasarkan pada atsar Ibnu Mas'ud ¹⁹¹⁸. Dan Melakukan takbir sebelum membaca Al Fatihah termasuk sunnah ¹⁹¹⁹.

Setelah sempurna takbir membaca Alfatihah .Setelah itu membaca surat Qaf pada satu raka'at dan Al Qamar pada raka'at lainnya ¹⁹²⁰. Terkadang Rasulullah ﷺ membaca surah al A'la dan al Ghatsiyah ¹⁹²¹.

Siapa yang luput(tertinggal) sholat 'Id berjama'ah maka hendaklah ia sholat dua raka'at seperti melakukan sholat 'Id ¹⁹²².

Sedangkan Khutbah sholat 'Id dilakukan setelah sholat ¹⁹²³. Dan hukum mendengarnya tidaklah wajib ¹⁹²⁴.

Khutbah 'Id dimulai dengan pujian-pujian kepada Allah ﷻ sebagaimana khutbah lainnya. Dan bukan dengan takbir. Adapun dalil yang menunjukan bahwa nabi ﷺ banyak bertakbir ¹⁹²⁵, dalil itu tidak menunjukkan bahwa dimulai dengan takbir ¹⁹²⁶. Sedangkan riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan khutbah dua kali dalam sholat 'Id, merupakan riwayat yang lemah.

¹⁹¹⁸ HR.Baihaqi ,(3/291)

¹⁹¹⁹ HR.Abu Daud ,(1152); Ibnu Majah ,(1278); Ahmad,(2/180) dan lihat *Irwaul Ghalil* ,(3/108-112) dan *Zaad Ma'ad* ,(1/443,444).

¹⁹²⁰ HR.Muslim ,(891) ;An Nasa'i ,(8431); at At-Tirmidzi,(534); Ibnu Majah,(1281) dari Abi Waqid Al Laitsi .

¹⁹²¹ HR.Muslim ,(878); At At-Tirmidzi ,(533); An Nasa'i ,(3/184); Ibnu Majah ,(1281) dari nu'man bin bashir .lihat *Zadul Ma'ad* ,(1/443).

¹⁹²² Shohih Al-Bukhari,(1/134,135) lihat Fathul Bari ,(2/550) ; Al Mughni ,(2/ 212) Muwatha' Imam malik ,(592).

¹⁹²³ Ibnu Abbas .berkata "Aku menghadiri sholat 'Id bersama Nabi ﷺ ,Abu Bakar .umar dan Utsaman .semua mereka melakuka sholat sebelum khutbah."(HR.AL-Bukhari,(962,963);Muslim,(884,888);Ahmad,(1/331,346 dan 2/12,38);lihat Fathul Baari,(2/453) Kitabul 'Iedain bab no VIII. Al Um ,(1/235,236); *Aridlah Al Ahwadzi* ,(2/3-6) ; At At-Tirmidzi ,(531); An Nasa'i ,(3/183); Ibnu Majah,(1276).

¹⁹²⁴ Abdullah bin Saib .berkata" Aku menghadiri 'Id bersama Nabi ﷺ , keteika selesai beliau .bersabda : Sesungguhnya kami akan berkhotbah, barangsiapa yang ingn tetap duduk untuk mendengarkan maka duduklah dan barangsiapa yang hendak pergi maka pergilah'.HR.Abu Daud,(1155) dan An Nasa'i ,(3/185); Ibnu Majah,(1290) ; Al Hakim ,(1/295) lihat *Irwaul Ghalil* ,(3/96-98).

¹⁹²⁵ HR.Ibnu Majah,(1287), Al Hakim,(3/607) Al Baihaqi ,(3/299) .

¹⁹²⁶ *Zadul Ma'ad* ,(3/447-448)

BAB. X. SELAMAT JALAN RAMADHAN

A. WASIAT RASULULLAH ﷺ

Rasulullah ﷺ berwasiat kepada Abu Dzar Al Ghifari ؓ dan Mu'adz Bin Jabal ؓ, Beliau ﷺ bersabda

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*BerTaqwalah kamu kepada Allah dimana dan kapan saja kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu menghapus keburukan itu, dan pergaulilah manusia dengan ahlak yang baik.*¹⁹²⁷

Rasulullah ﷺ bersabda, “(Ketahuilah bahwa) amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu walaupun sedikit.”¹⁹²⁸

1. Istiqamah Dalam Taqwa

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

Taqwa adalah wasiat Allah ﷻ kepada umat terdahulu dan umat kemudian.

Allah ﷻ berfirman :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا (١٣١)

¹⁹²⁷ HR Al At-Tirmidzi ,(4/355/1987) dan Ahmad,(35/284/21354) Baihaqi,(10/380/7662) dan dishohihkan Al Albani dalam Shohih Al Jaami' ,(97)

¹⁹²⁸ HR. Abu Daud, An Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah. Syaikh Al Albani dalam Shohihul Jami' ,(1228) mengatakan hadits ini shohih

131. dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; berTaqqwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. (QS.An Nisa':131)

Taqwa juga adalah wasiat Rasulullah ﷺ kepada umatnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:"Aku berwasiat kepada Engkau semua supaya bertaqwa kepada Allah, serta dengar dan patuh kepada pemimpin walaupun dia seorang hamba Habsyi. Sesungguhnya sesiapa yang hidup selepas aku kelak, dia akan melihat pelbagai perselisihan. Maka hendaklah kamu berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk selepasku." ¹⁹²⁹

Dalam riwayat lain beliau ﷺ bersabda:"Bertagwalah terhadap perkara-perkara yang diharamkan, nescaya kamu akan menjadi manusia yang paling kuat ibadah; redhakanlah dengan apa yang diberi oleh Allah kepadamu, nescaya kamu akan menjadi manusia yang paling kaya; buatlah kebaikan kepada jiran kamu, nescaya kamu akan dapat keamanan, kasihilah manusia sebagaimana kamu mengasihi diri kamu sendiri, nescaya kamu akan selamat; jangan kebanyakan ketawa karena memperbanyakkan ketawa itu mematikan hati-hati." ¹⁹³⁰

Nabi ﷺ bersabda:"Bertaqwalah kamu kepada Allah, tunaikanlah sholat lima waktu, berpuasalah pada bulan Ramadhan, keluarkanlah zakat harta kamu, patuhi orang yang menjaga hal ihwal kamu, nescaya kamu akan masuk Syurga Tuhan kamu." ¹⁹³¹

Taqwa adalah wasiat para salafussoleh. Sahabat mulia Abu Bakar Shiddiq رضي الله عنه pernah berkhotbah:

"... maka sesungguhnya aku berpesan kepada kamu semua supaya bertaqwa kepada Allah, supaya kamu sentiasa memuji Allah dengan pujian yang patut kamu memuji-Nya dan kamu campurkan harap dan cemas serta kamu gabungkan bersungguh-sungguh meminta dengan permohonan."

¹⁹²⁹ HR. Ahmad, Abu Daud, Termizi dan Majah

¹⁹³⁰ HR. At Termizi, Ibnu Majah dan Ahmad

¹⁹³¹ HR. At Termizi, Ahmad dan Hakim

Demikian juga dengan sahabat mulia Umar Al Khattab رضي الله عنه pernah menulis surat kepada anaknya Abdullah yang berbunyi :

" Amma badu, sesungguhnya aku berpesan kepada engkau supaya kamu bertaqwa kepada Allah. Sesungguhnya siapa yang bertaqwa kepada-Nya, nescaya Dia akan memeliharanya. Sesiapa yang memberi pinjaman kepada Allah (menafkahkan hartanya), nescaya Dia akan membalasnya. Sesiapa yang mensyukuri nikmat-Nya, nescaya Dia akan menambahkannya lagi. Jadikanlah taqwa tertegak di kedua matamu dan memenangi hatimu."

Al Mubarak bin Fudhalah berkata:

كان بين عمر بن الخطاب رضي الله عنه وبين رجل كلام في شيء، فقال له الرجل: اتق الله يا أمير المؤمنين، فقال له رجل من القول: أتقول لأمر المؤمنين اتق الله؟! فقال عمر: دعه فليقلها لي، نعم ما قال. ثم قال عمر: لا خير فيكم إذا لم تقولوها، ولا خير فينا إذا لم نقبلها

"Umar bin Khatthab pernah terlibat pembicaraan dengan seorang lelaki. Lalu lelaki itu berkata kepada Umar رضي الله عنه " **Takutlah kepada Allah** الله wahai Amiril Mukminin. Kemudian ada seseorang yang memprotes lelaki itu.: 'Anda jangan berbicara begitu kepada Amiril Mukminin'. Kemudian Umar berkata : 'Biarkan dia mengatakannya kepadaku . Ucapannya sangat bagus'. Tidak ada kebaikan bagi kamu jika engkau tidak mengatakannya dan tidak ada kebaikan bagi kami jika kami tidak mendengarkannya' (Tarikh Ibnu Jauzi, hal. 176)¹⁹³²

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah. pernah menulis sepucuk surat kepada seorang lelaki. Surat itu berbunyi :

"Aku berwasiat kepadamu supaya bertaqwa kepada Allah الله yang mana Dia tidak akan menerima selainnya (taqwa) dan Dia tidak menurunkan rahmat melainkan kepada orang yang bertaqwa dan Dia tidak akan memberi pahala melainkan ke atas taqwa."

Ketika Imam abu Hanifah mendengar orang yang mengatakan :

اتق الله!! فانتفض واصفر، وأطرق وقال: جزاك الله خيراً، ما أحوج الناس كل وقت إلى ما يقول هذا

¹⁹³² *Orang-orang Besar Yang Rendah Hati* , (hal:42-43)

"Takutlah kepada Allah". Beliau langsung gemetar, wajahnya pucat pasi dan kepalanya tertunduk. Lalu berkata: "Semoga Allah ﷻ membalas jasa anda dengan baik. Betapa butuhnya manusia-setiap saat - kepada nasihat yang diucapkannya itu. (As Siyar 6/415) ¹⁹³³

Begitu juga, taqwa adalah wasiat sekalian para rasul ﷺ seperti yang diceritakan dalam Al Qur'anul Karim :

"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu menyeru Musa (dengan firman-Nya). Datangilah kaum yang zalim itu (yaitu) kaum Firaun: Mengapa mereka tidak bertaqwa?" (QS.As Syu'ara:10-11)

"Kaum Nabi Nuh telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka, Nuh berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertaqwa?" (QS.As Syu'ara: 105-106)

"Kaum Aad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Hud berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertaqwa?" (QS.As Syu'ara: 123-124)

"Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Saleh berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertaqwa?" (QS.As Syu'ara:141-142)

"Kaum Lut telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Lut berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertaqwa?" (QS.As Syu'ara:160-161)

"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul. Ketika Syuaib berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertaqwa?" (As Syu'ara:176-177)

Ayat yang mulia ini telah member pelajaran kepada kita bahwa **Taqwa adalah jalan keselamatan dan kemuliaan.....**

Adapun makna Taqwa secara bahasa *kata ini berasal dari wiqâyah (perisai) yang berarti melindungi diri dari sesuatu yang ditakuti.*

Jika dikatakan Taqwa kepada Allah ﷻ artinya **melindungi diri dari sesuatu yang ditakuti berasal dari Allah berupa sangsi, siksa, azab dan kemurkaan Allah ﷻ**

¹⁹³³ Orang-orang Besar Yang Rendah Hati ,(hal:43)

1.1. Taqwa Dalam Al Quran dan As Sunnah

1.1.1. Kalimat Taqwa kadang-ladang digandengkan dengan nama Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“BerTaqwalah kepada Allah yang kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan.” (QS Al-Ma’idah: 96)

Juga dalam ayat yang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

“Hai orang-orang yang beriman, berTaqwalah kepada Allah.” (QS Al-Hasyr: 18)

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan berTaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.” (QS Al-Baqarah: 196)

1.1.2. Karena diantara yang ditakuti itu adalah kemurkaan Allah ﷻ , maka dalam Al-Qur’anul Karim, kadang-kadang kata Taqwa digandengkan dengan azab (siksa) Allah.

Allah ﷻ berfirman :

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu,” (QS Al-Baqarah: 24)

Allah ﷻ berfirman

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.” [QS.Al-Imran : 131] .

- 1.1.3. Kata Taqwa digandengkan dengan kata zaman (yakni waktu siksaan tersebut). Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 241:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ

“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.;”

Allah ﷻ berfirman:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun.” [QS.Al-Baqarah : 123]

Adapun di dalam sunnah Nabi ﷺ selain dari apa yang disebutkan tadi kata Taqwa dihubungkan dengan larangan-larangan), seperti kata Taqwa disambung dengan kalimat kezaliman dan sifat pelit dan kikir.

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظَلَمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Takutlah kamu dari berbuat aniaya (zalim) karena berubat zalim itu merupakan kegelapan-kegelapan di hari kiamat.”

Semakin banyak orang melakukan kezaliman, semakin kegelapan yang didapatinya. (lalu kelanjutan hadits di atas)”

وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ
وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

“Dan takutlah kamu kepada sifat pelit yang amat sangat, sesungguhnya sifat pelit ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, sifat pelit ini telah membawa mereka untuk menumpahkan darah diantara mereka, dan menjadikan mereka menghalalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ.”¹⁹³⁴

¹⁹³⁴ HR Muslim ,(12/456/ 4675) dari Jabir dari Abdullah. Maktabah Syamilah v1.0 .

Ketika Nabi ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal ﷺ ke Yaman, diantara wasiat beliau kepada Mu'adz:

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Takutlah engkau kepada doa orang-orang yang dizalimi, karena antara doa orang yang dizalimi dengan Allah tidak ada pembatas.”
1935

Kemudian kalimat Taqwa juga dikaitkan dengan dunia dan berbagai syahwat yang ada dalam dunia ini. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ:

فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

*“Takutlah engkau kepada (fitnah) dunia dan takutlah kepada wanita.”*¹⁹³⁶

Kemudian kalimat Taqwa ini di dalam hadits Nabi ﷺ dikaitkan dengan hal-hal yang diharamkan.

اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ

*“Takutlah engkau dari hal-hal yang diharamkan. Niscaya engkau akan menjadi hamba yang paling baik ibadahnya. Hal ini karena seorang yang meninggalkan kemaksiatan dia memiliki banyak waktu untuk taat kepada Allah ﷻ.”*¹⁹³⁷

Kata-kata Taqwa dikaitkan dengan syubhat, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ :

إِنَّ الْحَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى
الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ

¹⁹³⁵ HR Muslim ,(1/111/ 27)dari Mu'adz bin Jabal ﷺ , Maktabah Syamilah.

¹⁹³⁶ HR Muslim ,(13/286/4935) dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.Maktabah Syamilah

¹⁹³⁷ HR Al-Bukhari ,(8/275/2227) dari Abu Hurairah ﷺ . Maktabah Syamilah.

*“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat hal-hal musyabbihat (syubhat/samar, tidak jelas halal-haramnya), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang menjaga hal-hal musyabbihat, maka ia telah membersihkan agamanya dan kehormatannya”*¹⁹³⁸

Nabi ﷺ :

التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

*“Taqwa itu tempatnya di sini (beliau mengisyaratkan ke dadanya tiga kali).”*¹⁹³⁹

Taqwa itu tempatnya di hati seseorang. Itulah sebabnya dalam hadits shahih Nabi ﷺ menyebutkan:

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*“Ketahuilah bahwasanya di dalam jasad seseorang ada segumpal daging, apabila daging itu baik maka akan baik pula jasad seluruhnya, dan apabila segumpal daging itu rusak, maka jasad pun akan rusak semuanya. Ketahuilah itulah dia jantung.”*¹⁹⁴⁰

1.2. Hakekat Taqwa

Thallab bin Habib رحمه الله berkata :

Kamu melaksanakan ketaatan kepada Allah, di atas cahaya dari Allah ﷻ, karena mengharapkan pahala di sisi Allah ﷻ, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah ﷻ dari bimbingan cahaya dari Allah ﷻ, engkau takut dari sangsi Allah ﷻ.

Dengan makna ini maka dapat kita katakan bahwa tidaklah seseorang dikatakan berTaqwa kepada Allah ﷻ kecuali pada setiap amal yang ia kerjakan berlandaskan kepada Cahaya dari Allah ﷻ berupa Al Quran dan Sunnah Nabi ﷺ.

¹⁹³⁸ HR Muslim ,(8/290/ 2996) dari Nu'man bin Basyir رحمه الله, Maktabah Syamilah.

¹⁹³⁹ HR Muslim ,(12/426/4650).dari Abu Hurairah رحمه الله, Maktabah Syamilah .

¹⁹⁴⁰ HR Muslim ,(8/290/2996) dari Nu'man bin Basyir رحمه الله, Maktabah Syamilah.

Seorang Penyair berkata:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَسْ ثِيَابًا مِنَ التَّقَى - تَقَلَّبَ عُرْيَانًا وَإِنْ كَانَ كَاسِيًا

Jika seseorang tidak memakai pakaian ketaqwaan, ia tetaplah telanjang meskipun berpakaian

وَحَيْرُ لِبَاسِ الْمَرْءِ طَاعَةُ رَبِّهِ - وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ كَانَ اللَّهُ عَاصِيًا

Sebaik-baik pakaian hamba adalah keta'atan pada Rabb-nya. Sungguh tidak ada kebaikan bagi mereka yang selalu bermaksiat kepada Allah

إِنِّي كَأَنِّي أَرَى مَنْ لَا حَيَاءَ لَهُ - وَلَا أَمَانَةَ وَسُطَّ النَّاسِ عُرْيَانًا

Seolah-olah aku melihat yang tidak memiliki rasa malu, dan amanah seperti orang telanjang di tengah manusia.

1.3. Istiqamah Dalam Taqwa

Tsauban ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda

«لَأُعْلِمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ، بِيضًا، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا». قَالَ ثَوْبَانُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! صِفْهُمْ لَنَا، جَلِّهِمْ لَنَا، أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ، قَالَ: «أَمَّا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جُلْدَتِكُمْ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ، إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا

Aku benar-benar melihat diantara umatku pada hari Kiamat nanti, ada yang datang dengan membawa kebaikan sebesar gunung di Tihamah yang putih, lalu Allah menjadikannya seperti kapas berterbangan, Tsauban bertanya, Ya Rasulullah, jelaskan kepada kami siapa mereka itu agar kami tidak seperti mereka sementara kami tidak mengetahui!, Beliau bersabda, Mereka adalah saudara-saudara kalian dan sebangsa dengan kalian, mereka juga bangun

*malam seperti kalian, akan tetapi apabila mendapat kesempatan untuk berbuat dosa, mereka melakukannya.*¹⁹⁴¹

Sufyan bin Abdillah rahimahullah meriwayatkan bahwa dia berkata, “Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku sesuatu yang dapat kupegang teguh.” Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ

“Katakanlah: Allah Rabbku, kemudian istiqamah.”

Ibadah hati lebih berat dilaksanakan daripada ibadah jawarih. Muhammad bin Al-Munkadir berkata, “Saya melatih jiwaku selama empat puluh tahun sampai akhirnya dia bisa istiqamah.”¹⁹⁴²

Hati tidak akan Istiqamah kecuali dengan istiqamah lisan dan bersikap *iffah* (menjaga diri dari sifat buruk).

Anas rahimahullah berkata bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ، وَلَا يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ»

*“Tidak akan istiqamah iman seorang hamba sehingga istiqamah hatinya. Dan tidak akan istiqamah hati seseorang sehingga istiqamah lisannya”*¹⁹⁴³

Hati yang istiqamah adalah hati yang istiqamah dengan Tauhid serta Ittiba’ kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Karena aqidah yang baik disertai akhlak yang mulia pada hakekatnya adalah cerminan kesempurnaan iman.

Umamah rahimahullah berkata; bawasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ

¹⁹⁴¹ HR. Ibnu Majah,(4245), disahihkan oleh Syaikh Al-Bany dalam Silsilatul Ahaadits Shahihah ,(505).

¹⁹⁴² Nuzhah Al-Fudhala` ,(607).

¹⁹⁴³ HR.Ahmad ,(3/198) dihasankan oleh Al Albani dalam Shohih at targhib wa Tarhib ,(2554).

لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنْعَ لِلَّهِ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ»

Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, member karena Allah dan tidak memberipun karena Allah. Sungguh telah sempurna keimanannya¹⁹⁴⁴.

2. Segera Melakukan Kebaikan

وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

Rasulullah ﷺ . memerintahkan untuk menyusulinya dengan kebaikan, yaitu melakukan yang wajib atau sunnah, agar dosa keburukan itu terhapus. Hal itu karena kebaikan bisa menghapus keburukan

Kata *as-sayyi'ah* dan *al-hasanah* adalah kata umum sehingga mencakup segala bentuk keburukan dan semua jenis kebaikan. Itu artinya apapun keburukan yang dilakukan oleh seorang hamba, hendaknya dia menyengaja untuk menyusulinya dengan kebaikan. Namun, keburukan dan kebaikan itu kadarnya berbeda-beda besar-kecilnya. Tentu untuk bisa menghapus keburukan yang besar tidak cukup dengan kebaikan yang kecil, tetapi harus dengan kebaikan yang kadarnya besar juga. Dalam hal ini para ulama mengatakan bahwa untuk menghapus dosa besar harus dengan taubat *nashuha*.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (QS Hud: 114)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹⁹⁴⁴ . HR.Abu Daud , (4681) .

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 7)

2.1. Tauhid

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab shahihnya dari Abi Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi Muhammad Muhammad ﷺ bersabda, “Pintu-pitu surga dibuka pada hari senin dan kamis, lalu Allah mengampuni setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun”.¹⁹⁴⁵

2.2. Menjauhi Dosa Besar

Menjauhi dosa-dosa besar. Allah ﷻ berfirman:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نَكْفُرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ مُدْخَلَ كَرِيمٍ

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (QS. Al-Nisa': 31)

2.3. Sholat lima waktu

Menjaga sholat lima waktu dan jum'at serta puasa Ramadhan .Allah berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي
لِلذَّاكِرِينَ (هود: ١١٤)"

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat". (QS. Hud:114)

¹⁹⁴⁵ HR.Muslim, (2565)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلُّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا

Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di pintu yang digunakan untuk mandi setiap hari lima kali, pa yang kalian katakan apakah tersisa kotorannya? Mereka menjawab: Tidak sisa sedikitpun kotorannya. Beliau bersabda: sholat lima waktu menjadi sebab Allah hapus dosa-dosa¹⁹⁴⁶.

2.4. Puasa Ramadhan

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena dorongan keimanan dan mengharap pahala dari Allah ﷻ maka dia akan diampuni dosa-dosa yang pernah lalu”.¹⁹⁴⁷

2.5. Qiyamul Ramadhan

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang bangkit untuk beribadah pada masa-masa Ramadhan karena dorongan keimanan dan mengharap pahala dari Allah ﷻ maka akan diampunkan baginya dosa-dosa yang telah lalu”.¹⁹⁴⁸

2.6. Haji Mabrur

Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

¹⁹⁴⁶ HR Al Al-Bukhari

¹⁹⁴⁷ HR.AL-Bukhari, (38);dan Muslim,(759)

¹⁹⁴⁸ HR.AL-Bukhari, (37).

*Siapa yang berhaji lalu tidak berkata keji dan berbuat kefasikan maka kembali seperti hari ibunya melahirkannya*¹⁹⁴⁹

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

*Haji mabrur balasannya hanya syurga*¹⁹⁵⁰.

2.7. Memperbanyak Sujud

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَيْكَ بِكَثْرِنِ السُّجُودِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ

*Hendaklah kamu memperbanyak sujud kepada Allah, karena tidaklah kamu sekali sujud kepada Allah kecuali Allah mengangkatmu satu derajat dan menghapus satu kesalahanmu (dosa)*¹⁹⁵¹

2.8. Sholat Malam

Allah berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (QS. Al Isra':79)

Rasulullah ﷺ bersabda

عَلَيْكَ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ وَمُكْفَرَةٌ

¹⁹⁴⁹ HR Al Al-Bukhari

¹⁹⁵⁰ HR Ahmad

¹⁹⁵¹ HR Muslim

للسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاجٌ عَنِ الْإِثْمِ

Hendaklah kalian sholat malam, karena ia adalah adat orang yang sholeh sebelum kalian dan amalan yang mendekatkan diri kepada Robb kalian serta penghapus kesalahan dan mencegah dosa-dosa¹⁹⁵².

2.9. Birru Walidain

Allah ﷻ berfirman:

قَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا نَعْبُدُ إِلَّا إِلَٰهَهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Rabbmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(QS.Al Isra':23)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (QS.Luqman:15)

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Kitabul Adab dari jalan Abi Bakrah ؓ, telah bersabda Rasulullah ﷺ .

¹⁹⁵² HR Al Hakim dan dihasankan Al Albani dalam *Irwa' Al Gholil* ,(2/199)

“Sukakah saya beritahukan kepadamu sebesar-besar dosa yang paling besar, tiga kali (beliau ulangi). Sahabat berkata, ‘Sangat senang, ya Rasulullah’, Nabi ﷺ. “Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua, dan memberi saksi palsu dan perkataan bohong”. Maka Nabi selalu megulangi, “Dan persaksian palsu”, sehingga kami berkata, “semoga Nabi diam”¹⁹⁵³

Rasulullah ﷺ bersabda: *“ Ridha Allah tergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah tergantung kepada kemurka an orang tua”¹⁹⁵⁴*

Berbakti kepada orang tua merupakan kunci diantara kunci-kunci surga .Rasulullah ﷺ bersabda,

:“Sungguh kasihan, sungguh kasihan, sungguh kasihan.” Salah seorang Sahabat bertanya, “Siapa yang kasihan, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang sempat berjumpa dengan orang tuanya, kedua-duanya, atau salah seorang di antara keduanya, saat umur mereka sudah menua, namun tidak bisa membuatnya masuk Surga.”¹⁹⁵⁵

Nabi ﷺ juga pernah bersabda: *“Orang tua adalah ‘pintu pertengahan’ menuju Surga. Bila engkau mau, silakan engkau pelihara. Bila tidak silakan untuk tidak memperdulikan nya.”¹⁹⁵⁶*

Menurut para ulama, arti ‘pintu pertengahan’, yakni pintu terbaik.

Berbakti kepada orang tua itu adalah amal yang paling utama. Ia adalah kebajikan yang harus engkau dahulukan sebelum kebajikan yang lain.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud ؓ ia berkata: “Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang amal-amal yang paling utama dan dicintai Allah ? Nabi ﷺ menjawab:

Pertama shalat pada waktu (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya), kedua berbakti kepada kedua orang tua, ketiga jihad di jalan Allah”¹⁹⁵⁷

¹⁹⁵³ HR. Al-Bukhari,(2654), dan Muslim ,(87).

¹⁹⁵⁴ HR. Al-Bukhari, dan Ibnu Hibban ,(2026) .

¹⁹⁵⁵ HR.Muslim

¹⁹⁵⁶ HR. At-At-Tirmidzi.

¹⁹⁵⁷ HR. Al-Bukhari,(1/134 , 2/9); Muslim ,(85).

Berbakti pada orang tua merupakan Jihad fisabilillah. Abdullah bin Amru bin Ash *radhiyallahu ‘anhuma* meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki meminta izin berjihad kepada Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ bertanya:

*“Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Lelaki itu menjawab, “Masih.” Beliau bersabda, “Kalau begitu, berjihadlah dengan berbuat baik terhadap keduanya.”*¹⁹⁵⁸

Bahkan berbakti pada orang tua lebih didahulukan daripada jihad fisabilillah. Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَهْمِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ
الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Nabi ﷺ menjawab, "Mendirikan shalat pada waktunya." Aku bertanya kembali, "Kemudian apa?" Jawab Beliau, "Berbakti kepada kedua orang tua," lanjut Beliau. Aku bertanya lagi, "Kemudian?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." ¹⁹⁵⁹

Ketahuilah pula olehmu nak....bahwa bakti kepada orang tua merupakan salah satu kunci terbukanya pintu rizki. Sebagaimana Sabda Rasulullah ﷺ :*“Barangsiapa yang suka diluaskan rizki dan dipanjangkan umur maka hendaklah ia menyam bung tali silaturahmi”*¹⁹⁶⁰

Dan kepadamu putraku ingatlah bahwa berbakti pada orang tua lebih didahulukan dari pada berbuat baik kepada istri sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar *radhi yallahu‘anhuma* ketika ia رضي الله عنه diperintahkan oleh bapak (Umar bin Khatthab رضي الله عنه) untuk menceraikan istrinya, ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ menjawab: *“Ceraikan istrimu”*¹⁹⁶¹

Dalam suatu riwayat disebutkan ada sahabat yang bertanya kepada Nabi ﷺ :

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ

¹⁹⁵⁸ HR.AL-Bukhari dan Muslim.

¹⁹⁵⁹ HR AL-Bukhari ,(5.970).

¹⁹⁶⁰ HR.AL-Bukhari ,(7/72); Muslim ,(2557),Abu Daud ,(1693).dari Anas رضي الله عنه .

¹⁹⁶¹ HR. Abu Daud ,(5138), Tirimidzi ,(1189) .

قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Wahai Rasulullah, Siapa orang yang harus aku berbakti kepadanya?" Beliau menjawab, "Ibumu. "Aku bertanya lagi,"kemudian siapa?" "Nabi ﷺ menjawab,"Ibumu."Aku bertanya, "Kemudian siapa?" "Beliau ﷺ menjawab, "Ibumu." Aku bertanya, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ayahmu." ¹⁹⁶²

Suatu hari, Ibnu Umar ؓ melihat seorang yang menggendong ibunya sambil thawaf mengelilingi Ka'bah. Orang tersebut lalu berkata kepada Ibnu Umar ؓ :

"Wahai Ibnu Umar, menurut pendapatmu apakah aku sudah membalas kebaikan ibuku?" Ibnu Umar menjawab, "Belum, meskipun sekadar satu erangan ibumu ketika melahirkan mu. Akan tetapi engkau sudah berbuat baik. Allah ﷻ akan memberikan balasan yang banyak kepada mu terhadap sedikit amal yang engkau lakukan." ¹⁹⁶³

Sekarang perhatikanlah tauladan keikhlasan dalam berbakti pada orang tua di bawah ini :

- ☞ Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ؓ adalah seorang yang terkenal sangat berbakti kepada ibunya, sampai-sampai ada orang yang berkata kepadanya, "Engkau adalah orang yang paling berbakti kepada ibumu, akan tetapi kami tidak pernah melihatmu makan bersama ibumu." Beliau menjawab, "Aku takut kalau-kalau tanganku mengambil makanan yang sudah dilirik oleh ibuku. Sehingga aku berarti mendurhakainya." ¹⁹⁶⁴
- ☞ Abu Hurairah ؓ menempati sebuah rumah, sedangkan ibunya menempati rumah yang lain. Apabila Abu Hurairah ؓ ingin keluar rumah, maka beliau berdiri terlebih dahulu di depan pintu rumah ibunya seraya mengatakan, "Keselamatan untukmu, wahai ibuku, dan rahmat Allah serta barakahnya." Ibunya menjawab, "Dan untukmu keselamatan wahai anakku, dan rahmat Allah serta barakahnya." Abu Hurairah ؓ kemudian berkata, "Semoga Allah menyayangimu karena engkau telah mendidiku semasa aku kecil." Ibunya pun menjawab, "Dan semoga Allah merahmatimu karena engkau telah berbakti kepadaku saat aku berusia lanjut." Demikian

¹⁹⁶² HR Al-Bukhari ,(5.971).

¹⁹⁶³ Shahih Al Adabul Mufrad ,(9).

¹⁹⁶⁴ Uyunul Akhyar karya Ibnu Qutaibah.

pula yang dilakukan oleh Abu Hurairah ﷺ ketika hendak memasuki rumah.”¹⁹⁶⁵

- ☞ Dari Anas bin Nadzr al-Asyja'i, beliau bercerita, suatu malam ibu dari shahabat Ibnu Mas'ud meminta air minum kepada anaknya. Setelah Ibnu Mas'ud ﷺ datang membawa air minum, ternyata sang Ibu sudah ketiduran. Akhirnya Ibnu Mas'ud ﷺ berdiri di dekat kepala ibunya sambil memegang wadah berisi air tersebut hingga pagi.”¹⁹⁶⁶
- ☞ Sufyan bin Uyainah mengatakan, “Ada seorang yang pulang dari bepergian, dia sampai di rumahnya bertepatan dengan ibunya berdiri mengerjakan shalat. Orang tersebut enggan duduk padahal ibunya berdiri. Mengetahui hal tersebut sang ibu lantas memanjangkan shalatnya, agar makin besar pahala yang di dapatkan anaknya”¹⁹⁶⁷.
- ☞ Haiwah binti Syuraih adalah seorang ulama besar, suatu hari ketika beliau sedang mengajar, ibunya memanggil. “Hai Haiwah, berdirilah! Berilah makan ayam-ayam dengan gandum.” Mendengar panggilan ibunya beliau lantas berdiri dan meninggalkan pengajiannya”¹⁹⁶⁸.
- ☞ Kahmas bin al-Hasan at-Tamimi melihat seekor kala jengking berada dalam rumahnya, beliau lantas ingin membunuh atau menangkapnya. Ternyata beliau kalah cepat, kalajengking tersebut sudah masuk ke dalam liangnya. Beliau lantas memasukkan tangannya ke dalam liang untuk menangkap kala jengking tersebut. Beliauupun tersengat kala jengking. Melihat tindakan seperti itu ada orang yang berkomentar, “Apa yang kau maksudkan dengan tindakan seperti itu.” Beliau mengatakan, “Aku khawatir kalau kalajengking tersebut keluar dari liangnya lalu menyengat ibuku.”¹⁹⁶⁹
- ☞ Muhammad bin Sirrin mengatakan, di masa pemerintahan an Ustman bin Affan, harga sebuah pohon kurma mencapai seribu dirham. Meskipun demikian, Usamah bin Zaid membeli sebatang pohon kurma lalu memotong dan mengambil jamarnya (bagian batang kurma yang berwarna putih yang berada di jantung pohon kurma). Jamar tersebut lantas beliau suguhkan kepada ibunya. Melihat tindakan Usamah bin Zaid, banyak orang berkata kepadanya, “Mengapa engkau berbuat demikian, padahal engkau mengetahui bahwa harga satu pohon kurma itu seribu dirham.” Beliau menjawab, “Karena ibuku meminta jamar pohon kurma, dan

¹⁹⁶⁵ *Adab al-Mufrad*, karya Imam Al-Bukhari.

¹⁹⁶⁶ *Birrul walidain* karya Ibnu Jauzi

¹⁹⁶⁷ *ibid*

¹⁹⁶⁸ *ibid*.

¹⁹⁶⁹ *Kitab Nuhzatul Fudhala'*

tidaklah ibuku meminta sesuatu kepadaku yang bisa ku berikan pasti ku berikan”¹⁹⁷⁰

- ☞ Hafshah binti Sirrin mengatakan, “Ibu dari Muhammad bin Sirin sangat suka celupan warna untuk kain. Jika Muhammad bin Sirrin memberikan kain untuk ibunya, maka beliau belikan kain yang paling halus. Jika hari raya tiba, Muhammad bin Sirrin mencelupkan pewarna kain untuk ibunya. Aku tidak pernah melihat Muhammad bin Sirrin bersuara keras di hadapan ibunya. Apabila beliau berkata-kata dengan ibunya, maka beliau seperti seorang yang berbisik-bisik”¹⁹⁷¹.
- ☞ Ibnu Aun rahimahullah mengatakan, “Suatu ketika ada seorang menemui Muhammad bin Sirrin pada saat beliau sedang berada di dekat ibunya. Setelah keluar rumah beliau bertanya kepada para shahabat Muhammad bin Sirrin, “Ada apa dengan Muhammad, apakah dia mengadukan suatu hal? Para shahabat Muhammad bin Sirrin mengatakan, “Tidak. Akan tetapi memang demikianlah keadaannya jika berada di dekat ibunya.”¹⁹⁷².
- ☞ Humaid mengatakan tatkala Ibu dari Iyas bin Muawiyah meninggal dunia, Iyas menangis, ada yang bertanya kepada beliau, “Mengapa engkau menangis?” Beliau menjawab, “Aku memiliki dua buah pintu yang terbuka untuk menuju surga dan sekarang salah satu pintu tersebut sudah tertutup.”¹⁹⁷³
- ☞ Kini renungkanlah kisah Uwais al-Qorni rahimahullah di bawah ini :

Dari Asir bin Jabir beliau mengatakan, “Jika para gubernur Yaman menemui khalifah Umar Ibnul Khatthab ؓ, maka khalifah selalu bertanya, “Apakah diantara kalian ada yang bernama Uwais bin Amir, sampai suatu hari beliau bertemu dengan Uwais, beliau bertanya engkau Uwais bin Amir? “Betul.” Jawabnya. Khalifah Umar bertanya, “Engkau dahulu tinggal di Murrad kemudian tinggal di daerah Qorn? “Betul,” sahutnya. Beliau bertanya, “Dulu engkau pernah terkena penyakit belang lalu sembuh akan tetapi masih ada belang di tubuhmu sebesar uang dirham? “Betul.” Beliau bertanya, “Engkau memiliki seorang ibu. Khalifah Umar mengatakan, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Uwais bin Amir akan datang bersama rombongan orang dari Yaman dahulu tinggal di Murrad kemudian tinggal di daerah Qorn. Dahulu dia pernah terkena penyakit belang, lalu sembuh, akan tetapi masih ada belang di tubuhnya sebesar uang dirham. Dia memiliki seorang ibu, dan dia sangat berbakti kepada ibunya. Seandainya dia berdoa kepada

¹⁹⁷⁰ *Sifatush shafwah.*

¹⁹⁷¹ *Siyar A'lam an-Nubala' karya ad-Dzahabi.*

¹⁹⁷² *ibid*

¹⁹⁷³ *Birrul walidain karya Ibnul Jauzi*

Allah, pasti Allah akan mengabulkan doanya. Jika engkau bisa meminta kepadanya agar memohonkan ampun untukmu kepada Allah maka usahakanlah.” Maka mohonkanlah ampun kepada Allah untukku, Uwais al-Qarni lantas berdoa memohonkan ampun untuk Umar Ibnul Khaththab ؓ. Setelah itu Umar bertanya kepadanya, “Engkau hendak pergi ke mana? “Kuffah,” jawabnya. Beliau bertanya lagi, “Maukah ku tuliskan surat untukmu kepada gubernur Kuffah agar melayanimu? Uwais al-Qorni mengatakan, “Berada di tengah-tengah banyak orang sehingga tidak dikenal itu lebih aku sukai¹⁹⁷⁴.

2.10. Adzaan

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُؤَذِّنَ يُغْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ

Seorang Muadzin diampuni dosanya sepanjang (gema) suaranya¹⁹⁷⁵.

2.11. Menyempurnakan Wudhu dan Berjalan Ke Masjid.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَاتِّظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكَ رَبَّاطٌ

Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dapat menghapus dosa dan mengangkat derajat. Mereka menjawab: ya wahai Rasulullah. Beliau berkata: menyempurnakan wudhu ketika masa sulit dan memperbanyak langkah ke masjid serta menunggu sholat satu ke sholat yang lain, karena hal itu adlah ribath¹⁹⁷⁶.

Juga dalam sabda beliau yang lain:

¹⁹⁷⁴ HR Muslim

¹⁹⁷⁵ HR Ahmad dan dishohihkan Al Albani dalam Shohih AL Jaami’ ,(1929)

¹⁹⁷⁶ HR Muslim dan Al At-Tirmidzi

إِذَا تَوَضَّأَ الرَّجُلُ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ لَا يُخْرِجُهُ أَوْ قَالَ لَا يَنْهَئُهُ إِلَّا
إِيَّاهَا لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً

Jika seseorang berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya kemudian berangkat sholat dengan niatan hanya untuk sholat, maka tidak melangkah satu langkah kecuali Allah angkat satu derajat dan hapus satu dosa¹⁹⁷⁷.

Shalat, berjalan menuju shalat. Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab shahihnya dari Abi Hurairah ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Maukah kalian aku beritahukan terhadap sesuatu yang bisa menghapus kesalahan dan mengangkat derajat?. Para shahabat menjawab: "tentu, wahai Rasulullah!". Beliau menjawab, "Menyempurnakan wudhu' pada tempat-tempat anggota wudhu', memperbanyak langkah menuju mesjid dan menunggu shalat setelah adzan, maka jagaan amalan tersebut (seperti pasukan yang menjaga perbatasan Negara)".¹⁹⁷⁸

2.12. Ibadah Sunnah

Rasulullah ﷺ bersabda:

انظروا هل لعبدي من تطوع فإن كان له تطوع قال أتموا لعبدي فريضته من تطوعه
ثم تَوَخَّذْ الْأَعْمَالِ عَلَى ذَاكُمْ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه")

Lihatlah apakah hamba Ku punya amalan-amalan tathaww'(amalan sunnah), jika dia punya maka sempurnakanlah apa-apa yang kurang dari amalan-amalan wajibnya dari amalan sunnahnya, kemudian semua amalan yang lainnya juga seperti itu"¹⁹⁷⁹.

2.13. Sabar Atas Musibah.

Rasulullah ﷺ :

¹⁹⁷⁷ HR Al At-Tirmidzi

¹⁹⁷⁸ Bagian dari hadits riwayat Imam Muslim di dalam kitab shahihnya, (hal:251).

¹⁹⁷⁹ HR. Abu Daud At-Tirmidzi dan Ibnu Majah

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ إِنِّي إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنًا فَحَمِدَنِي عَلَى مَا
ابْتَلَيْتُهُ فَإِنَّهُ يَقُومُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ مِنَ الْخَطَايَا

Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: Sungguh Aku bila menguji seorang hambaKu yang mukmin, lalu ia memujiku atas ujian yang aku timpakan kepadanya, maka ia bangkit dari tempat tidurnya tersebut bersih dari dosa seperti hari ibunya melahirkannya¹⁹⁸⁰.

Dari Abu Said Al-Khudri dan dari Abu Hurairah radhiallahu anhuma dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا حُزْنٍ وَلَا غَمٍّ وَلَا أَذًى حَتَّى الشَّوْكَهَ
يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ (رواه البخاري ومسلم)

“Tidak ada seorang muslim yang ditimpa penyakit, payah, sedih dan takut, sampai duri yang mengenai kakinya kecuali Allah akan menghapus dosa-dosanya karenanya.”¹⁹⁸¹

Dari Abdullah bin Mas’ud ؓ dia berkata: Aku pernah menjenguk Nabi ﷺ ketika sakit, sepertinya beliau sedang merasakan rasa sakit yang parah. Maka aku berkata:

إِنَّكَ لَتَوْعَكُ وَعَكًا شَدِيدًا قُلْتُ إِنَّ ذَاكَ بَأْنٌ لَكَ أَجْرَيْنِ قَالَ أَجَلُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ
يُصِيبُهُ أَذًى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

“Sepertinya anda sedang merasakan rasa sakit yang amat berat, oleh karena itulah anda mendapatkan pahala dua kali lipat.” Beliau menjawab, “Benar, tidaklah seorang muslim yang terkena gangguan melainkan Allah akan menggugurkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana gugurnya daun-daun di pepohonan.”¹⁹⁸²

144 ¹⁹⁸⁰ HR. Ahmad dan dihasankan Al Albani dalam Silsilah Al Ahadits Al Shohihah, (

¹⁹⁸¹ HR. Al-Bukhari, (5642) dan Muslim ,(2573)

¹⁹⁸² HR. Al-Bukhari, (5647) dan Muslim ,(2571)

2.14. Sakit Demam

Dari Jabir bin Abdullah radhiallahu anhuma bahwa Rasulullah ﷺ datang berkunjung ke rumah Ummu Sa'ib atau Ummu Musayyab, maka beliau bertanya:

مَا لَكَ يَا أُمَّ السَّائِبِ أَوْ يَا أُمَّ الْمُسَيَّبِ تُرْفِزِينَ قَالَتْ الْحُمَى لَا بَارَكَ اللَّهُ فِيهَا فَقَالَ لَا تَسْبِي الْحُمَى فَإِنَّهَا تَذْهَبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يَذْهَبُ الْكِبْرُ خَبَثًا الْحَدِيدِ

“Ada apa denganmu wahai Ummu Sa'ib -atau Ummu Musayyab- sampai menggigil begitu?” Dia menjawab, “Demam! Semoga Allah tidak memberkahinya.” Maka Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah kamu mencela penyakit demam, karena dia dapat menghilangkan kesalahan (dosa-dosa) anak Adam, seperti halnya kir (alat peniup atau penyala api) membersihkan karat-karat besi.”¹⁹⁸³

2.15. Puasa Hari Arafah dan A'syura'

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ إِنِّي أُحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ إِنِّي أُحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

Nabi Bersabda: Puasa hari Arafah saya berharap dari Allah untuk menghapus setahun yang sebelumnya dan setahun setelahnya dan Puasa hari A'syura saya berharap dari Allah menghapus setahun yang telah lalu¹⁹⁸⁴.

2.16. Mengiringi Haji Dengan Umrah

Rasulullah ﷺ bersabda:

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّ مَتَابَعَةَ بَيْنَهُمَا تُنْفِي الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا تُنْفِي الْكِبْرَ

¹⁹⁸³ HR. Muslim , (4575)

¹⁹⁸⁴ HR Al At-Tirmidzi dan dishohihkan Al Albani dalam *Shohih Al Jaami'* , (3853)

خَبَثُ الْحَدِيدِ

“Iringi antara haji dan umroh, karena mengiringi antara keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa sebagaimana AL Kier (alat pembakar besi) menghilangkan karat besi”¹⁹⁸⁵.

2.17. Memaafkan Hutang Orang Yang Sulit Membayar .

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ أَتَى اللَّهَ بِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَقَالَ لَهُ مَاذَا عَمِلْتَ فِي الدُّنْيَا
قَالَ يَا رَبِّ أَتَيْتَنِي مَالَكَ فَكُنْتُ أَبِيعُ النَّاسَ وَكَانَ مِنْ خُلُقِي الْجَوَازُ فَكُنْتُ أَتَيْسِرُ
عَلَى الْمُوسِرِ وَأَنْظِرُ الْمُعْسِرَ فَقَالَ اللَّهُ أَنَا أَحَقُّ بِذَا مِنْكَ تَجَاوَزُوا عَنْ عَبْدِي

Dari Hudzaifah beliau berkata Allah memanggil seorang hambaNya yang Allah karuniai harta. Maka Allah berkata kepadanya: Apa yang kamu kerjakan didunia? Ia menjawab: Wahai Rabb kamu telah menganugerahkanku hartaMu lalu aku bermuamalah dengan orang-orang. Dan dahulu akhlakku adalah memaafkan, sehingga aku dahulu mempermudah orang yang mampu dan menunda pembayaran hutang orang yang sulit membayar. Maka Allah berfirman: Aku lebih berhak darimu maka maafkanlah hambaKu ini¹⁹⁸⁶.

2.18. Memberi Salam dan Berkata Baik

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنْ كُمْ كُوجِبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بِذَلِكَ السَّلَامِ وَحُسْنِ الْكَلَامِ

sesungguhnya termasuk sebab mendapatkan ampunan adalah memberikan salam dan berkata baik¹⁹⁸⁷.

¹⁹⁸⁵ HR Ibnu Majah dan dishohihkan Al Albani dalam *Shohih Al Jaami'*, (2899)

¹⁹⁸⁶ HR Muslim

¹⁹⁸⁷ Lihat *Makarim Al Akhlak* dan dishohihkan Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Al Shohihah* , (1035)

2.19. Berjihad Dijalan Allah

Rasulullah ﷺ bersabda :

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

“Senua dosa orang yang mati syahid diampuni kecuali hutang”¹⁹⁸⁸.

2.20. Shadaqah.

Allah ﷻ berfirman :

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al BAqarah:271)

Rasulullah ﷺ bersabda:

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

Shodaqah menghapus dosa seperti air memadamkan api¹⁹⁸⁹.

2.21. Menegakkan Hukum Pidana

Rasulullah ﷺ bersabda :

أَيُّمَا عَبْدٍ أَصَابَ شَيْئًا مِمَّا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ ثُمَّ أُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّهُ كَفَرَ عَنْهُ ذَلِكَ الذَّنْبُ

¹⁹⁸⁸ HR Muslim

¹⁹⁸⁹ HR Ahmad; Al At-Tirmidzi dan selainnya dan dishohihkan Al Al Bani dalam Takhrij Musykilat Al faqr ,(117)

*Siapa saja yang melanggar larangan Allah kemudian ditegakkan padanya hukum pidana maka dihapus dosa tersebut*¹⁹⁹⁰.

3. Hiasi Diri Dengan Akhlak Mulia

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Allah ﷻ berfirman

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS Al-Qalam: 4)

Syaikh Salim bin Idris al-Hilali hafizhahullah mengatakan bahwa penafsiran yang paling benar dalam menafsirkan ayat ini adalah perkataan Aisyah radhiallahuanha tatkala dia ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ, maka dijawab oleh Aisyah radhiallahu anha:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

*“Akhlak Nabi adalah Al-Qur’an”*¹⁹⁹¹

Ketahuilah bahwasanya merupakan sesuatu yang paling berat dalam timbangan amalan seseorang di hari kiamat adalah akhlak yang mulia. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ dari Abi Hurairah dari Abu Darda :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

*“Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang Mu’min pada hari kiamat yang melebihi timbangan akhlak yang baik. Dan sesungguhnya Allah benci kepada sesuatu yang keji dan ucapan-ucapan yang jelek.”*¹⁹⁹²

¹⁹⁹⁰ HR Al Haakim dan dishohihkan Al Albani dalam *Shohih Al Jaami’*, (2732)

¹⁹⁹¹ HR. Ahmad dalam Musnadnya, (50/116/23460).- Maktabah Syamilah .

¹⁹⁹² HR At-Tirmidzi, (7/284/1925).Maktabah Syamilah).

Akhlak yang mulia merupakan salah satu penyebab yang sangat banyak memasukkan seorang hamba ke surga. Hal ini berdasarkan pada hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Nabi ﷺ pernah ditanya tentang apakah yang banyak memasukkan seseorang ke surga? Nabi ﷺ menjawab: "Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik"."

وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Kemudian beliau ditanya tentang apakah yang paling banyak memasukkan seseorang kepada ke neraka. Nabi menjawab: "Mulut dan kemaluan." ¹⁹⁹³

Akhlak yang mulia adalah tanda kesempurnaan iman seseorang. Sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

"Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang Mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling baik diantarta kalian adalah orang yang paling baik kepada isterinya." ¹⁹⁹⁴

Allah ﷻ berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

¹⁹⁹³ HR Tirmidzi, (7/286/1927), Maktabah Syamilah.

¹⁹⁹⁴ HR At-Tirmidzi, (4/390/1082), Maktabah Syamilah.

karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarat lah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS.Ali 'Imran 3: 159)

Rasulullah ﷺ bersabda:“..... Permudahlah dan jangan mempersulit. Dan bila salah seorang di antara kalian marah, maka hendaklah diam.”¹⁹⁹⁵

“Permudahlah dan jangan mempersulit, gembirakan lah dan jangan membuat orang lari.”¹⁹⁹⁶

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullahu mengatakan: “Ini adalah akhlak Muhammad ﷺ yang Allah ﷻ utus dengan membawa akhlak ini.”¹⁹⁹⁷

Bukankah termasuk kewajiban terbesar dan perkara terpenting bagi seseorang untuk meneladani akhlak beliau yang mulia ini? Serta bergaul dengan manusia sebagaimana beliau bergaul, dengan sikap lembut, akhlak yang baik dan melunakkan hati mereka, dalam rangka menunaikan perintah Allah ﷻ dan memikat hati hamba-hamba Allah ﷻ untuk mengikuti agama-Nya?¹⁹⁹⁸

Begitu banyak anjuran Rasulullah ﷺ untuk bersikap lemah lembut. Di antaranya disampaikan oleh istri beliau, ‘Aisyah radhiallahu ‘anha, ketika beliau bersabda:

“Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Allah memberikan pada kelembutan apa yang tidak Dia berikan pada kekerasan dan apa yang tidak Dia berikan pada yang lainnya.”¹⁹⁹⁹

Maknanya, Allah ﷻ memberikan pahala atas kelembutan yang tidak Dia berikan pada yang lainnya. Al-Qadhi mengatakan bahwa maknanya, dengan kelembutan itu akan dapat meraih berbagai tujuan dan mudah mencapai apa yang diharapkan, yang tidak dapat diraih dengan selainnya²⁰⁰⁰.

Rasulullah ﷺ bersabda:

¹⁹⁹⁵ HR.Ahmad,(2/12/ 2136 dan 2/191/2556).

¹⁹⁹⁶ HR.al-Bukhari bi Hasiyah as Sindy,(1/24) .

¹⁹⁹⁷ Tafsir Ibnu Katsir, (2/106).

¹⁹⁹⁸ Taisirul Karimir Rahman, (hal:154)

¹⁹⁹⁹ HR. Muslim ,(2593).

²⁰⁰⁰ Syarh Shahih Muslim, (16/144)

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya kelembutan tidak menyertai sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidak hilang dari suatu kecuali akan merusaknya"²⁰⁰¹.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

"Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan (rifqu) dalam seluruh perkara"²⁰⁰².

Maksudnya, hendaklah engkau bersikap lembut dengan berlemah lembut kepada siapa pun yang ada di sekitarmu, sederhana dalam segala sesuatu dan menghukum dengan bentuk yang paling ringan dan paling baik²⁰⁰³.

Dalam riwayat dari Jarir bin Abdillah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang terhalang dari kelembutan, dia akan terhalang dari kebaikan."²⁰⁰⁴

سَيَأْتِيَكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ: مَرْحَبًا مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

"Akan datang kepada kalian kaum yang menuntut ilmu; bila kalian mendapatinya, maka katakanlah kepada mereka 'selamat datang, selamat datang orang yang menjadi wasiat Rasulullah ﷺ'"²⁰⁰⁵.

3.1. Santun Dan Penuh Kelembutan

3.1.1. Santun dan Kelembutan Rasulullah ﷺ

a) Maaf dan Do'a Untuk Penduduk Thaif

Kelembutan itu bukan hanya berlaku terhadap kaum muslimin, orang yang lemah dan orang-orang bodoh. Namun kelembutan itu tetap berlaku kepada siapapun hatta kepada orang yang memusuhi Beliau ﷺ.

²⁰⁰¹ HR Ahmad ,(23786), Muslim ,(2594) & Abu Daud ,(2487).

²⁰⁰² HR.Al-Bukhari ,(6024) dan Muslim ,(2165)

²⁰⁰³ Faidhul Qadir, (4/334)

²⁰⁰⁴ HR. Muslim ,(2592).

²⁰⁰⁵ HR Ibnu Majah ,(247).

'Aisyahradhiyallahu 'anha pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ : "Apakah ada hari yang engkau rasakan lebih berat daripada hari peperangan Uhud?" Beliau menjawab: "Aku telah mengalami berbagai peristiwa dari kaummu, yang paling berat kurasakan adalah pada hari 'Aqabah, ketika aku menawarkan dakwah ini kepada Abdu Yalail bin Abdi Kalaal namun dia tidak merespon keinginanku. Akupun kembali dengan wajah kecewa. Aku terus berjalan dan baru tersadar ketika telah sampai di Qornuts Tsa'alib (sebuah gunung di kota Makkah). Aku tengadahkan wajahku, kulihat segumpal awan tengah memayungiku. Aku perhatikan dengan saksama, ternyata Malaikat Jibril ada di sana. Lalu ia menyeruku: "Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu dan bantahan mereka kepadamu. Dan aku telah mengutus malaikat pengawal gunung kepadamu supaya kamu perintahkan ia sesuai kehendakmu. Kemudian malaikat pengawal gunung itu memberi salam kepadaku lalu berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah ﷻ telah mendengar ucapan kaummu dan bantahan mereka kepadamu, dan aku adalah malaikat pengawal gunung, Allah telah mengutusku kepadamu untuk melaksanakan apa yang kamu perintahkan kepadaku. Sekarang, apakah yang kamu kehendaki jika kamu menghendaki agar aku menimpa kan kedua gunung ini atas mereka, niscaya aku lakukan!" Beliau menjawab: "Tidak, justru aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya." ²⁰⁰⁶

b) Maaf Fathul Makkah

Sejak dulu, perang dan sengketa selalu terjadi antara dua kabilah ini. Perjanjian damai ini dimanfaatkan oleh bani Bakr untuk membalas dendam terhadap orang-orang Khuza'ah. Mereka pun melakukan penyerangan mendadak di malam hari. Mereka bunuh orang-orang Khuza'ah. Parahnya, pengingkaran poin perjanjian itu didukung oleh Quraisy. Mereka membantu sekutu mereka dengan menyiapkan senjata dan pasukan untuk memerangi sekutu Rasulullah ﷺ. Segera setelah pengkhianatan itu, Amr bin Salim al-Khuza'i berangkat menuju Madinah. Ia mengabarkan kepada Nabi ﷺ tentang pengkhianatan Quraisy dan sekutunya. ²⁰⁰⁷

Orang-orang Quraisy segera bergerak melangkah. Mereka mengirim Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbarui perjanjian

²⁰⁰⁶ Muttafaq 'alaih

²⁰⁰⁷ *al-Iktifa bima Tadhammanahu min Maghazi Rasulullah wa ats-Tsalatsati al-Khulafa* oleh Sulaiman al-Kula'i: (2/177)

mereka dengan kaum muslimin. Namun apa yang mereka lakukan sudah tidak bermanfaat. Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kaum muslimin untuk menyiapkan pasukan menuju Makkah.

Pada tanggal 20 Ramadhan 8 H, pasukan kaum muslimin berangkat dari Madinah menuju Makkah. Rasulullah ﷺ memimpin pasukan besar yang berjumlah 10.000 sahabat. Dan Abu Dzar al-Ghifari ditugasi menjadi pengganti beliau di Madinah. Sesampainya di daerah Juhfah, Rasulullah ﷺ berjumpa dengan pamannya, al-Abbas bin Abdul Muthalib, ia hijrah keluar Makkah sebagai seorang muslim. Kemudian al-Abbas mengendari bighal putih milik Rasulullah ﷺ. Ia mencari salah seorang Quraisy agar meminta jaminan keamanan kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau memasuki Makkah.

Di saat bersamaan Abu Sufyan pun sibuk mengendap-endap, mencari tahu perkembangan keadaan. Al-Abbas bertemu dengannya. Lalu ia mengajak Abu Sufyan menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta jaminan keamanan. Keduanya pun berangkat menemui Rasulullah ﷺ.

Ketika keduanya berjumpa dengan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, “Celaka engkau Abu Sufyan, bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa tiada ilah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah? Bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?”

Al-Abbas menimpali, “Celaka engkau apabila tidak juga memeluk Islam”.

Kemudian Abu Sufyan mengikrakan syahadat yang jujur. Rasulullah ﷺ pun memuliakannya dengan sabda beliau,

من دخل دار أبي سفيان فهو آمن

“Siapa yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, maka dia aman.”²⁰⁰⁸

Ketika pasukan kaum muslimin tengah bergerak memasuki Makkah, Rasulullah ﷺ memerintahkan al-Abbas agar membawa Abu Sufyan ke sisi Kota Makkah agar ia melihat tentara-tentara Allah.

²⁰⁰⁸ HR. Muslim, Kitabul Jihad, (1780)

Kabilah-kabilah kaum muslimin lewat di hadapan Abu Sufyan dan al-Abbas memperkenalkan siapa mereka. Hingga Rasulullah ﷺ lewat bersama batalionnya. Bersama Muhajirin dan Anshar.

Abu Sufyan berkata, “Subhanallah! Tidak ada pasukan manapun yang bisa menang menghadapi mereka”. Kemudian ia bersegera menuju kaumnya, lalu berteriak, “Wahai orang-orang Quraisy, ini Muhammad. Ia telah datang kepada kalian dengan pasukan yang tidak akan sanggup kalian lawan”. Mendengar hal itu, orang-orang pun kocar-kacir. Mereka berlarian ke rumah-rumah mereka dan ke masjid²⁰⁰⁹.

Rasulullah ﷺ masuk Kota Makkah dengan penuh ketawadhuhan, merendahkan dirinya kepada Allah ﷻ yang telah memuliakan beliau dengan membebaskan Kota Makkah. Beliau telah membagi pasukannya ke dalam beberapa brigade, mengepung Kota Makkah dari segala sisi.

Kasih Sayang Rasulullah ﷺ Terhadap Musuh

Pasukan Islam memasuki Kota Makkah dan tidak ada kabilah Quraisy yang mampu menghadang mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya masuk ke dalam Masjid al-Haram. Beliau pun mencium Hajar Aswad. Saat itu kondisi Kaabah begitu mengenaskan, setidaknya ada 360 berhala di sekelilingnya. Beliau pun menghancurkan Tuhan-Tuhan selain Allah tersebut. Beliau membaca firman Allah ﷻ,

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَّقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

*Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”.
Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”
(QS. Al-Isra’: 81)*

جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

“Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.” (QS. Saba’: 49).

²⁰⁰⁹ Uyunil Atsar fi Funun al-maghazi wa asy-Syamail wa as-siyar, (2/188)

Berhala-berhala itu hancur lebur di hadapan beliau. Setelah itu, barulah beliau melaksanakan thawaf.

Kemudian Nabi ﷺ memanggil Utsman bin Thalhah dan menyerahkan kunci Kakbah kepadanya. Beliau meminta Utsman agar membuka Kakbah, lalu beliau memasukinya. Nabi ﷺ melihat gambar-gambar di dalamnya. Segera gambar tersebut beliau hapus. Kemudian melaksanakan shalat di dalam Kakbah. Setelah itu Nabi ﷺ keluar menjumpai kerumunan orang-orang Quraisy yang menunggu putusan beliau.

Dengan memegang pinggiran pintu Kakbah, beliau bersabda:

“لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،
صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

“Wahai orang Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kesombongan jahiliyah dan pengagungan terhadap nenek moyang. Manusia dari Adam dan Adam dari tanah.”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ مَا تَرَوْنَ أَنِّي فَاعِلٌ
فِيكُمْ؟

“Wahai orang Quraisy, apa yang kalian bayangkan tentang apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?”

قالوا: خيرا أخ كريم وابن أخ كريم،

Merekapun menjawab, “Yang baik-baik, sebagai saudara yang mulia, anak dari saudara yang mulia.

Beliau bersabda, “Aku sampaikan kepada kalian sebagaimana perkataan Yusuf kepada saudaranya:

لَا تَشْرِبْ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ

‘Pada hari ini tidak ada cercaan atas kalian. Allah mengampuni kalian. Dia Maha penyayang.’

قال: " اذهبوا فأنتم الطلقاء "،

Pergilah kalian! Sesungguhnya kalian telah bebas!”²⁰¹⁰

c) Pemuda Yang Ingin Berzina

Imam Ahmad rahimahullah telah meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa ada seorang pemuda datang kepada Rasulullah ﷺ, seraya berkata:

“Wahai Rasulullah ﷺ, izinkan aku untuk melakukan zina”, Maka sejumlah orang terus menghampiri pemuda itu dan memarahinya, mereka berkata, “Diamlah kamu!” Rasulullah ﷺ berkata : “Dekatkanlah pemuda itu (kepadaku)” Lalu beliau berkata kepadanya, “Duduklah!”. Maka pemuda itu pun duduk. “Apakah kamu suka seseorang berzina dengan ibumu?” tanya Rasulullah ﷺ. Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, tidak. Semoga Allah ﷻ menjadikanku sebagai tebusan mu”. Rasulullah ﷺ bersabda, “Begitu pula orang lain, tidak ada yang suka ibunya berzina dengan orang lain.” “Apakah kamu suka seorang berzina dengan anak perempuanmu?” tanya Rasulullah ﷺ. Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadi kanku sebagai tebusanmu” Rasulullah ﷺ bersabda, “Begitu pula orang lain, tidak ada orang suka anak perempuannya berzina.” “Apakah kamu suka seseorang berzina dengan saudari perempuanmu?” Tanya Rasulullah ﷺ. Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu”. Rasulullah ﷺ berkata, “ Begitu pula orang lain, tidak ada orang suka saudari perempuannya berzina dengan orang lain.” “Apakah kamu suka seseorang berzina dengan saudara perempuan ayah mu?” tanya Rasulullah ﷺ. Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu”. Rasulullah ﷺ bersabda, “Begitu pula orang lain, tidak ada yang suka saudara perempuan ayahmu berzina dengan orang lain.” “Apakah kamu suka seseorang berzina dengan saudara perempuan ibumu?”. Pemuda itu menjawab, “Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikan ku sebagai tebusanmu” Rasulullah ﷺ

²⁰¹⁰ hadits dhoif dalam *silsilah hadits dho'if*, (1163). diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *as Siroh*, (4/31-32) dan at Thabrani dalam *at tarikh*, (3/120); Ibnu Katsir dalam *Bidayah wa An Nihayah*, (4/300-31) as-Sirah an-Nabawiyah oleh Ibnu Hisyam, (5/74)

bersabda,"Begitu pula orang lain,tidak ada yang suka saudara ibunya berzina dengan orang lain"Lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangan beliau keatas tubuh pemuda itu,sambil berdo'a:"Ya Allah ampunilah dosa-dosanya, bersihkanlah hatinya dan peliharalah kemaluannya" Perawi berkata,"Setelah kejadian tersebut,pemuda itu tidak lagi menoleh kepada sesuatu apa pun (yang diharamkan)
2011 .

d) Mu'awiyah Bin Hakam

Lihatlah bagaimana Rasulullah ﷺ, saat mengomentari kesalahan sahabat Mu'awiyah bin Hakam as Sulami ؓ yang mendoakan orang yang bersin di tengah shalat. Usai shalat, Nabi ﷺ hanya menasihati :

"Ini adalah shalat, tidak pantas di dalamnya diucapkan omongan-omongan dengan orang. (Yang dikerjakan) hanya mengucapkan tasbih, takbir dan membaca al Qur`an".

Begitu melihat lembutnya teguran Nabi ﷺ , maka ia pun berkata :
*"Aku tebus engkau dengan ayah dan ibuku. Aku tidak pernah melihat pendidik sebelum dan sesudah itu yang lebih baik cara mendidiknya dibandingkan beliau. Beliau tidak menghardikku, tidak memukulku, (juga) tidak mencaci makiku"*²⁰¹².

e) Terhadap Budak (Hamba)

Abu Mas'ud ؓ pernah mengisahkan:

كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِي بِالسَّوْطِ فَسَمِعْتُ صَوْتًا مِنْ خَلْفِي اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ فَلَمْ أَفْهَمْ
الصَّوْتَ مِنَ الْغَضَبِ قَالَ فَلَمَّا دَنَا مِنِّي إِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا
هُوَ يَقُولُ اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ قَالَ فَالْقَيْتُ السَّوْطَ مِنْ يَدَيَّ فَقَالَ: اعْلَمْ
أَبَا مَسْعُودٍ أَنَّ اللَّهَ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَى هَذَا الْغُلَامِ قَالَ فَقُلْتُ لَا أَضْرِبُ مَمْلُوكًا
بَعْدَهُ أَبَدًا . وَفِي رَوَايَةٍ : فَسَقَطَ مِنْ يَدَيَّ السَّوْطُ مِنْ هَيْبَتِهِ

²⁰¹¹ HR. Ahmad,disahihkan oleh Syaikh al-Arna-uth

²⁰¹² HR Muslim ,(537

“Aku pernah memukul budak lelaki. Kemudian aku mendengar suara dari belakang yang berbunyi : “Ketahuilah, wahai Abu Mas’ud,” aku tidak memahami suara itu karena larut dalam emosi. Tatkala orang itu mendekat, ternyata adalah Rasulullah. Beliau berkata : “Ketahuilah, wahai Abu Mas’ud. Sesungguhnya Allah lebih kuasa menghukummu daripada dirimu terhadap budak lelaki itu”. Ia kemudian berkata : “Setelah itu, aku tidak pernah memukul seorang budak pun”. Dalam riwayat lain : “Cambukku terjatuh dari tanganku karena kewibawaan beliau”²⁰¹³.

f) Sentakan Badui

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ رِدَاءٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ فَأَذْرَكُهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عُنُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْذَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

Dari (Anas bin Malik) ia berkata; *aku berjalan bersama-sama Rasulullah . Saat itu, beliau memakai selendang buatan Najran yang tebal pinggirnya. Tiba-tiba seorang Arab badui mendapatkan beliau, lalu ditariknya selendang Nabi tersebut sekuat-kuatnya, sehingga kulihat selendang tersebut membekas di leher Rasulullah karena kuatnya tarikan. Kemudian orang tersebut berkata, Wahai Muhammad, perintahkanlah kepada bendahara Tuan agar memberikan harta yang ada dalam pengawasan Tuan kepadaku. Rasulullah menoleh kepada orang itu sambil tertawa. Kemudian diperintahkanlah oleh beliau agar orang itu diberi sedekah²⁰¹⁴.*

²⁰¹³ HR Muslim ,(3135)

²⁰¹⁴ Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad bin Abdul Warits telah menceritakan kepada kami Hammam - dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Umar bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar - dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Salamah bin Syabib telah menceritakan kepada kami Abul Mughirah telah menceritakan kepada kami Al Auza'i semuanya dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas bin Malik dari Nabi dgn hadits ini. Dalam hadits Ikrimah bin Ammar terdapat tambahan; Kemudian laki-laki itu

g) Badui Buang Air

Anas bin Malik رضي الله عنه mengungkapkan kisah ini dalam haditsnya:

بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يُبُولُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْ مَهْ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُزْرِمُوهُ، دَعُوهُ. فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَأَمَرَ رَجُلًا مِنْ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ

“Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah ﷺ tiba-tiba datang seorang A’rabi (Badui). Kemudian dia berdiri, buang air di masjid. Para sahabat Rasulullah ﷺ berkata: ‘Mah, mah.’ Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Jangan hentikan (buang air kecilnya). Biarkan dia.’ Para sahabat pun meninggalkannya hingga orang tersebut menyelesaikan buang air kecilnya. Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil A’rabi itu dan berbicara kepadanya: ‘Sesungguhnya masjid-masjid ini tidaklah boleh untuk buang air kecil atau buang kotoran. Masjid itu tempat untuk dzikir kepada Allah k, shalat dan membaca Al-Qur`an.’ -Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ -. Lantas beliau memerintahkan seseorang dari kaum tersebut, maka orang itu datang membawa seember air. Disiramilah bekas buang air kecil tadi.”²⁰¹⁵

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-’Utsaimin rahimahullahu mengungkapkan faedah dari hadits tersebut. Kata beliau, hal itu menunjukkan kebagusan akhlak Rasulullah ﷺ , pengajaran beliau dan sikap lemah lembutnya. Karenanya, hendaklah bagi kita bila

menarik dgn sekali tarikan hingga Rasulullah tertarik ke arahnya. Dan dalam hadits Hammam; Ia menarik selendang itu hingga sobek & meninggalkan bekas pada leher Rasulullah . HR. Muslim ,(1749).

²⁰¹⁵ HR.Muslim,(285)

berdakwah, menyeru pada perkara yang ma'ruf dan mencegah perkara yang mungkar dilakukan dengan cara yang lemah lembut. Sesungguhnya cara yang lembut akan membuahkan kebaikan. Sebaliknya, cara yang kasar dan galak, bakal membuahkan kejelekan²⁰¹⁶.

Al Hafizh Ibnu Hajar menyimpulkan, dalam hadits ini (hadits Anas) terdapat pelajaran agar bersikap lembut terhadap orang jahil (yang belum mengetahui hukum agama) dan mengajarnya hal-hal yang harus diketahui tanpa disertai celaan terhadapnya, jika kesalahannya tidak muncul karena keras kepala. Apalagi, bila ia termasuk orang yang masih perlu pendekatan persuasif. Dalam hadits ini pula, termuat cermin kasih sayang Nabi ﷺ dan keluhuran akhlak beliau²⁰¹⁷.

Hadits mulia ini memuat penjelasan perihal kelembutan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan kecakapan cara pembinaan beliau terhadap orang badui tersebut yang belum mengetahui banyak tentang agama (masih jahil).

Dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Majah, terdapat keterangan, bahwa saking terkesannya, setelah paham agama, orang badui itu pun berkata: "Ayah dan ibuku jadi tebusan bagi beliau. Beliau tidak mencela, tidak mencaci-maki dan tidak memukul(ku)".

h) Yahudi dan Anaknya

Suatu ketika, Nabi ﷺ mengetahui bahwa orang yang selalu menyakitinya ini memiliki seorang anak yang sedang sekarat. Maka Nabi ﷺ datang berkunjung ke rumahnya dan mengajaknya menuju jalan Rabb-nya, dengan harapan semoga Allâh ﷻ memberikan petunjuk dan memperbaiki keadaan orang ini.

Beliau ﷺ membalas keburukan dengan kebaikan, meskipun terhadap orang kafir. Hal ini diceritakan oleh sahabat mulia

Dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَمَرَضَ ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَعُودُهُ ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ « أَسْلِمَ » . فَنَظَرَ إِلَى

²⁰¹⁶ Syarhu Riyadhis Shalihin, (1/921)

²⁰¹⁷ Fat-hul Bari , (1/388)

أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطِيعْ أَبَا الْقَاسِمِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . فَأَسْلَمَ ،
فَخَرَجَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

“Dulu pernah ada seorang anak kecil Yahudi yang mengabdikan pada Nabi ﷺ , lalu suatu saat ia sakit. Nabi ﷺ lantas menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya, lalu beliau mengatakan, “Masuklah Islam.” Kemudian anak kecil itu melihat ayahnya yang berada di sisinya. Lalu ayahnya mengatakan, “Taatilah Abal Qosim (yaitu Rasulullah) ﷺ -”. Akhirnya anak Yahudi tersebut masuk Islam. Kemudian Nabi ﷺ keluar dari rumahnya dan berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan anak tersebut dari siksa neraka.”²⁰¹⁸

i) Pendeta Yahudi

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata. :

أَنَّ رَجُلًا تَقَاضَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَغَظَ لَهُ فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ فَقَالَ
دَعُوهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا وَاشْتَرَوْا لَهُ بَعِيرًا فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ وَقَالُوا لَا نَجِدُ إِلَّا
أَفْضَلَ مِنْ سِنِّهِ قَالَ اشْتَرُوهُ فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

“Seseorang menagih hutang kepada Rasulullah ﷺ , sampai dia mengucapkan kata-kata pedas. Maka para shahabat hendak memukulnya, maka Nabi ﷺ berkata, “Biarkan dia. Sesungguhnya si empunya hak berhak berucap. Belikan untuknya unta, kemudian serahkan kepadanya”. Mereka (para sahabat) berkata : “Kami tidak mendapatkan, kecuali yang lebih bagus dari untanya”. Nabi ﷺ bersabda, “Belikan untuknya, kemudian berikan kepadanya. Sesungguhnya sebaik-baik kalian ialah yang paling baik dalam pembayaran”²⁰¹⁹

²⁰¹⁸ HR. Al-Bukhari , (1356)

²⁰¹⁹ Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Istqradh, (2390)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سِنَّ مِنَ الْإِبِلِ فَجَاءَهُ يَتَقَاضَاهُ فَقَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «أَعْطُوهُ . فَطَلَبُوا سِنَّهُ ، فَلَمْ يَجِدُوا لَهُ إِلَّا سِنًّا فَوْقَهَا . فَقَالَ «أَعْطُوهُ» . فَقَالَ أُؤْفِقْتَنِي ، وَفَى اللَّهُ بِكَ . قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً»

Dari Abu Hurairah, ia berkata: “Nabi mempunyai hutang kepada seseorang, (yaitu) seekor unta dengan usia tertentu. Orang itupun datang menagihnya. (Maka) beliau pun berkata, “Berikan kepadanya” kemudian mereka mencari yang seusia dengan untanya, akan tetapi mereka tidak menemukan kecuali yang lebih berumur dari untanya. Nabi (pun) berkata: “Berikan kepadanya”, Dia pun menjawab, “Engkau telah menunaikan nya membalas dengan setimpal”. Maka Nabi Idengan lebih. Semoga Allah bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik dalam pengembalian (hutang)”²⁰²⁰.

Pada suatu hari ketika Rasulullah ﷺ tengah melayat satu jenazah, datanglah seorang Yahudi bernama Zaid bin Su'nah menemui beliau untuk menuntut utangnya. Yahudi itu menarik ujung gamis dan selendang beliau sambil memandang dengan wajah yang bengis. Dia berkata: "Ya Muhammad, lunaskanlah utangmu padaku!" dengan nada yang kasar. Melihat hal itu Umar pun marah, ia menoleh ke arah Zaid si Yahudi sambil mendelikkan matanya seraya berkata: "Hai musuh Allah, apakah engkau berani berkata dan berbuat tidak senonoh terhadap Rasulullah ﷺ di hadapanku! Demi Dzat Yang telah mengutusny dengan membawa Al-Haq, seandainya bukan karena menghindari teguran beliau, niscaya sudah kutebas engkau dengan pedangku!"

Sementara Rasulullah ﷺ memperhatikan reaksi Umar ﷺ dengan tenang. Beliau ﷺ berkata: "Wahai Umar, saya dan dia lebih membutuhkan perkara yang lain (nasihat). Yaitu engkau anjurkan kepadaku untuk menunaikan utangnya dengan baik, dan engkau perintahkan dia untuk menuntut utangnya dengan cara yang baik

²⁰²⁰ HR. Al-Bukhari,(2/843), bab Husnul Qadha' ,(2263)

pula. Wahai umar bawalah dia dan tunaikanlah haknya serta tambahlah dengan dua puluh sha' kurma."

Melihat Umar menambah dua puluh sha' kurma, Zaid si Yahudi itu bertanya: "Ya Umar, tambahan apakah ini?

Umar menjawab: "Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk menambahkannya sebagai ganti kemarahanmu!"

Si Yahudi itu berkata: "Ya Umar, apakah engkau mengenalku?"

"Tidak, lalu siapakah Anda?" Umar balas bertanya.

"Aku adalah Zaid bin Su'nah." jawabnya.

"Apakah Zaid si pendeta itu?" tanya Umar lagi.

"Benar!" sahutnya.

Umar ﷺ lantas berkata: "Apakah yang mendorongmu berbicara dan bertindak seperti itu terhadap Rasulullah ﷺ. Zaid menjawab:

"Ya Umar, tidak satupun tanda-tanda kenabian kecuali aku pasti mengenalinya melalui wajah beliau setiap kali aku memandangnya. Tinggal dua tanda yang belum aku buktikan, yaitu: apakah kesabarannya dapat memupus tindakan jahil, dan apakah tindakan jahil yang ditujukan kepadanya justru semakin menambah kemurahan hatinya. Dan sekarang aku telah membuktikannya. Aku bersaksi kepadamu wahai Umar, bahwa aku rela Allah ﷻ sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad ﷺ sebagai nabiku. Dan Aku bersaksi kepadamu bahwa aku telah menyedekahkan sebagian hartaku untuk umat Muhammad."

Umar ﷺ berkata: "Ataukah untuk sebagian umat Muhammad saja sebab hartamu tidak akan cukup untuk dibagikan kepada seluruh umat Muhammad."

Zaid berkata: "Ya, untuk sebagian umat Muhammad.

Zaid kemudian kembali menemui Rasulullah ﷺ dan menyatakan kalimat syahadat "Asyhadu al Laa Ilaaha Illallaahu, wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu wa Rasuuluhu". Ia beriman dan membenarkan Rasulullah ﷺ.²⁰²¹

²⁰²¹ HR. Al-Hakim dalam kitab Mustadrak dan menshahihkannya

j) Salam Yahudi

أَنَّ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ» فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَدْ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ "

Dari Aisyah Radhiyallahu'anha istri Rasulullah ﷺ berkata: Sekelompok Yahudi masuk ke rumah Rasulullah ﷺ, mereka mengucapkan: kematian atasmu. Aisyah Radhiyallahu'anha berkata: Aku memahaminya, lalu aku menjawab: Dan atas kalian semua kematian dan kutukan. Aisyah berkata: Maka Rasulullah ﷺ bersabda: Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah ﷻ mencintai kelembutan dalam segala urusan. Lalu aku berkata: Ya Rasulullah tidakkah engkau dengar apa yang mereka katakan? Rasulullah ﷺ menjawab: Aku sudah jawab: dan atas kamu semua²⁰²².

3.1.2. Kelembutan Para Sahabat

a) Sahabat Mulia Abu Bakar ؓ

Abu Bakar as-Shiddiq ؓ dikenal sebagai sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang sering memberikan sedekah kepada fakir miskin, terutama yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Satu di antara orang yang biasa dia santuni adalah Misthah bin Utsatsah, anak bibinya yang tergolong miskin.

Sayangnya Misthah kurang berhati-hati menjaga lidahnya. Pada saat beredar fitnah bahwa 'Aisyah binti Abu Bakr Radhiyallahu 'anhuma telah berselingkuh, Misthah ikut serta menyebarkan fitnah tersebut. Sehingga ketika turun ayat yang menjelaskan bahwa tuduhan itu merupakan berita bohong, Abu Bakar marah kepada Misthah serta bersumpah tidak akan berbuat baik dan memberi bantuan nafkah lagi kepadanya.

²⁰²² HR Al-Bukhari ,(4/12/6024)

Namun rupanya Allah tidak menyukai sikap Abu Bakr tersebut. Dia kemudian memberikan teguran kepada Abu Bakr dan siapa saja yang bersumpah bahwa dia tidak akan berbuat baik kepada orang lain. Teguran itu disampaikan melalui firman-Nya yang disampaikan kepada Rasulullah ﷺ :

وَلَا يَأْتِلْ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS: an-Nuur (24): 22).

Melalui ayat tersebut di atas Allah juga memerintahkan kepada hamba-Nya agar memberikan maaf dan kelonggaran serta tetap memberikan nafkah kepada orang yang biasa dia bantu untuk melanggengkan kebaikan dan silaturahmi.

Setelah Abu Bakr mendengar ayat tersebut beliau berkata, “Benar, demi Allah aku senang bila Allah mengampuni dosa-dosaku dan aku akan memberi nafkah kepada Misthah lagi.” Beliau melanjutkan, “Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya terlantar sama sekali.”²⁰²³

b) Sahabat Mulia Umar bin Al Khatthab ؓ

Kita bersyukur banyak kaum muslimin mencintai sosok Umar. Mereka mencintai sahabat Nabi ﷺ yang mulia. Nomor dua kedudukannya jika dirunut bersama Abu Bakar, *radhiallahu ‘anhuma*. Anas bin Malik ؓ pernah berkata, “Aku mencintai Nabi ﷺ, mencintai Abu Bakar, dan mencintai Umar. Aku berharap bisa bersama dengan mereka (di hari kiamat) lantaran kecintaanku pada mereka, walaupun aku tidak bisa beramal seperti amalan mereka.”²⁰²⁴

²⁰²³ Qurthubi, Al-Jami’ Al-Ahkam, (12/207) dan Mukhtashar Ibnu Katsir, (2/ 593)

²⁰²⁴ HR. Al-Bukhari, (3688)

Selain dikenal tegas, Umar juga memiliki sifat lembut dan kasih sayang kepada rakyatnya.

Umar Takut Jika Menelantarkan Rakyatnya

Muawiyah bin Hudaij رضي الله عنه datang menemui Umar setelah penaklukan Iskandariyah. Lalu ia menderumkan hewan tunggannya. Kemudian keluarlah seorang budak wanita. Budak itu melihat penat Umar setelah bersafar. Ia mengajaknya masuk. Menghidangkan roti, zaitun, dan kurma untuk Umar. Umar pun menyantap hidangan tersebut. Kemudian berkata kepada Muawiyah, “Wahai Muawiyah, apa yang engkau katakan tadi ketika engkau mampir di masjid?” “Aku katakan bahwa Amirul Mukminin sedang tidur siang”, jawab Muawiyah. Umar berkata, “Buruk sekali apa yang engkau ucapkan dan alangkah jeleknya apa yang engkau sangkakan. Kalau aku tidur di siang hari, maka aku menelantarkan rakyatku. Dan jika aku tidur di malam hari, aku menyia-nyiakan diriku sendiri (tidak shalat malam). Bagaimana bisa tertidur pada dua keadaan ini wahai Muawiyah?”²⁰²⁵.

Mungkin Muawiyah bin Hudaij bermaksud kasihan kepada Umar. Ia ingin Umar beristirahat karena capek sehabis bersafar. Rakyat pun akan memaklumi keadaan itu dan juga kasihan kepada pemimpinnya, sehingga mereka rela jika Umar beristirahat. Tetapi Umar sendiri malah khawatir kalau hal itu termasuk menghalangi rakyatnya untuk mengadakan keinginannya mereka kepadanya.

Umar berkata, “Jika ada seekor onta mati karena disia-siakan tidak terurus. Aku takut Allah memintai pertanggung-jawaban kepadaku karena hal itu”²⁰²⁶.

Karena onta tersebut berada di wilayah kekuasaannya, Umar yakin ia bertanggung jawab atas keberlangsungan hidupnya. Ketika onta itu mati sia-sia; karena kelaparan, atau tertabrak kendaraan, atau terjerembab di jalanan karena fasilitas yang buruk, Umar khawatir Allah akan memintai pertanggung-jawaban kepadanya nanti di hari kiamat. Subhanallah... kalau rasa tanggung jawab kepada hewan pun sampai demikian, bagaimana kiranya kepada

²⁰²⁵ *Az-Zuhd* oleh Ahmad bin Hanbal, (hal:152). Madar atsar ini adalah Ali Musa bin Ulya al-Lakhmi. Adz-Dzahabi mengomentari bahwa dia orang yang tsabit dan shaleh (al-Kasysyaf, 2/306). Menurut Ibnu Hajar shaduq walaupun mungkin keliru dan rijal yang lain pada riwayat Ahmad tsqat. Atsar ini hasan..

²⁰²⁶ *Ath-Thabaqat* oleh Ibnu Saad, (3/305). *Mushannaf* oleh Ibnu Abi Syaibah, (7/99). *Tarikh ath-Thabari*, (2/566). *Tarikh Dimasyq* oleh Ibnu Asakir, (hal:304). Atsar ini hasan li ghairihi karena banyak jalan yang menguatkannya..

manusia? Semoga Allah meridhai dan senantiasa merahmati Anda wahai Amirul Mukminin...

Berkaca pada keadaan kita jalan berlubang sehingga banyak yang celaka, banjir, macet, tidak aman di jalanan, dan lain sebagainya. Diklaim sebagai pemimpin yang adil dan amanah. Memang standarnya berbeda.

Pada saat haji terakhir yang ia tunaikan dalam hayatnya, Umar  duduk bersimpuh kemudian membentangkan rida'nya. Ia mengangkat tinggi kedua tangannya ke arah langit. Ia berucap, "Ya Allah.. sungguh usiaku telah menua dan ragaku kian melemah, sementara rakyatku semakin banyak (karena wilayah Islam meluas pen.), cabutlah nyawaku dalam keadaan tidak disia-siakan." ²⁰²⁷

Perhatian Terhadap Rakyat

Perhatian Umar terhadap rakyatnya benar-benar membuat kita kagum dan namanya pun kian mengharum, mulia bagi mereka pembaca kisah kepemimpinannya. Doa-doa rahmat dan ridha untuknya begitu deras mengalir. Siang-malam ia pantau keadaan rakyatnya. Ia benar-benar sadar kepemimpinan itu adalah melayani. Kepemimpinan bukan untuk menaikkan status sosial, menumpuk harta, yang akan menghasilkan kehinaan di akhirat semata.

Orang hari ini kenal belusukan sebagai ciri pimpinan peduli, Umar telah melakukannya sejak dulu dengan ketulusan hati. Ia duduk bersama rakyatnya, mengintipi keadaan mereka, dan menanyai hajat kebutuhan. Kepada yang kecil atau yang besar. Kepada yang kaya atau yang miskin. Ia tidak pernah memberikan batas kepada mereka semua.

Abdullah bin Abbas *radhiallahu 'anhuma* mengatakan, "Setiap kali shalat, Umar senantiasa duduk bersama rakyatnya. Siapa yang mengadakan suatu keperluan, maka ia segera meneliti keadaannya. Ia terbiasa duduk sehabis shalat subuh hingga matahari mulai naik, melihat keperluan rakyatnya. Setelah itu baru ia kembali ke rumah" ²⁰²⁸.

Sebagian rakyat ada yang merasa enggan mengadakan permasalahannya. Mereka segan karena betapa wibawanya Umar.

²⁰²⁷ Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa* ,(21/2),

²⁰²⁸ *Ath-Thabaqat* oleh Ibnu Saad,(3/288). *Tarikh ath-Thabari*, (2/565-566). Atsar ini hasan.

Kemudian beberapa orang sahabat; Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, az-Zubair bin al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Saad bin Abi Waqqash ingin memberi tahu Umar tentang hal ini. Dan majulah Abdurrahman bin Auf yang paling berani untuk membuka pembicaraan dengan Umar.

Serombongan sahabat ini berkata, “Bagaimana jika engkau (Abdurrahman) berbicara kepada Amirul Mukminin. Karena ada orang yang ingin dipenuhi kebutuhannya, namun segan untuk berbicara dengannya karena wibawanya. Sehingga ia pun pulang menahan keperluannya.

Abdurrahman pun menemui Umar dan berbicara kepadanya. “Amirul Mukminin, bersikaplah lemah lebut kepada orang-orang. Karena ada orang yang hendak datang menemuimu, namun suara mereka untuk memberi tahu kebutuhan, tercekak oleh wibawamu. Mereka pun pulang dan tidak berani bicara”, kata Abdurrahman.

Umar *radhiallahu ‘anhu* menanggapi, “Wahai Abdurrahman, aku bertanya kepadamu atas nama Allah, apakah Ali, Utsman, Thalhah, az-Zubair, dan Saad yang memintamu untuk menyampaikan hal ini?” “*Allahumma na’am*”, jawab Abdurrahman.

“Wahai Abdurrahman, demi Allah, aku telah bersikap lemah lembut terhadap mereka sampai aku takut kepada Allah kalau berlebihan dalam hal ini. Aku juga bersikap tegas kepada mereka, sampai aku takut kepada Allah berlebihan dalam ketegasan. Lalu, bagaimana jalan keluarnya?” Tanya Umar. Abdurrahman pun menangis. Lalu mengusapkan rida’nya menghapus titik air mata. Ia berucap, “Lancang sekali mereka. Lancang sekali mereka”²⁰²⁹.

Adapun bagi masyarakat yang tinggal jauh dari Kota Madinah; seperti penduduk Irak, Syam, dll. Umar sering bertanya tentang keadaan mereka, kemudian memenuhi kebutuhan mereka. Umar mengirim utusannya untuk meneliti keadaan orang-orang di luar Madinah.

Terkadang, Umar juga mengadakan kunjungan langsung. Melihat sendiri keadaan rakyat di bawah kepengurusan gubernurnya. Umar memenuhi kebutuhan mereka dengan sungguh-sungguh. Sampai-sampai ia berkeinginan janda-janda yang tidak memiliki

²⁰²⁹ *Ath-Thabaqat* oleh Ibnu Saad, (3/287). *Tarikh ath-Thabari*, (2/568). Atsar ini hasan.

orang yang menanggung merasa cukup dengan bantuannya sehingga tidak butuh kepada laki-laki lainnya²⁰³⁰.

c) Sahabat Mulia Utsman bin Affan

Utsman sangat dikenal sebagai penyayang dan pemaaf sebagai pancaran jiwanya yang lembut. Dari kelembutan jiwanya itulah yang kemudian Rasulullah saw. menyebut Utsman sebagai sahabat yang sangat pemalu di antara sahabat-sahabat lainnya. Bahkan di jaman jahiliyah, Utsman digelari Abu Layla sebagai penghormatan atas kelembutan dan keramahannya terhadap sesama.

Utsman lebih baik mengorbankan dirinya demi melindungi atau membahagiakan orang lain khususnya kepada para sahabat Nabi. Berikut adalah sepenggal kisah yang menggambarkan sifatnya tersebut:

Kehidupan di antara para sahabat Nabi sangat dipenuhi dengan kasih sayang sekalipun dalam apresiasi yang berbeda-beda. Terkadang di antara mereka tak sungkan untuk langsung menegur, namun teguran itu tidak pernah didasari oleh kebencian ataupun ambisi kekuasaan dan harta, melainkan teguran itu didasari oleh kasih sayang di antara para sahabat yang tidak rela bila saudaranya terpuruk. Inilah landasan *amar ma'ruf nahyi munkar* di antara para sahabat yang penuh kesantunan dan kasih sayang sesama.

Salah satunya adalah dalam kisah Ammar bin Yasir yang mengkritisi kebijakan Utsman selama menjadi khalifah. Utsman sangat menghormati Ammar bin Yasir karena ia termasuk dalam jajaran sahabat generasi *Awwalun* (orang-orang pertama memeluk Islam).

Ammar suatu hari pernah dipukul oleh bawahan Utsman di saat ia telah menyampaikan kritisinya kepada Utsman. Melihat kejadian ini, rombongan delegasi yang bersama Ammar, menuntut hak *qishash* kepada Utsman: "*Kami menuntutmu wahai Utsman karena telah memukul Ammar.*"

Utsman dengan kasih sayangnya terhadap Ammar, berkata: "**Seorang bawahanku tiba-tiba memukul Ammar karena tidak beranjak pergi, padahal aku tidak menyuruhnya. Demi Allah, aku tidak menyuruhnya, bahkan aku tidak menginginkan hal itu terjadi.**"

²⁰³⁰ *Adabul Mufrad* oleh Al-Bukhari, (hal: 353).

Tetapi jikalau engkau memang menuntutku, inilah tubuhku dan biarkan Ammar melakukan *qishash*-nya atas diriku."

Utsman sebenarnya terbebas dari kewajiban tuntutan *qishash* tersebut, tetapi apa yang ada di dalam benaknya adalah ia ingin menghibur hati Ammar yang telah dipukul bawahannya sekaligus ia pun ingin agar Ammar memahami ketidakpahaman yang luas tentang etika agama pada bawahannya tersebut. Sehingga Utsman lebih baik mengorbankan dirinya agar Ammar bisa puas dan bawahannya tidak menanggung tuntutan *qishash* tersebut.

Namun Ammar enggan untuk melaksanakannya karena memang ia pun menyayangi Utsman sebagaimana Nabi menyayangi nya. Abu Hurairah رضي الله عنه pernah mengungkapkan kesaksiannya di saat Utsman dan keluarganya dikepung dan mendapat embargo suplai air dan makanan, Ammar bin Yasir-lah yang paling gigih dan berani untuk menolong Utsman:

"Subhanallah! Dialah (Utsman) yang membeli sumur *ar-Rawmah* untuk kalian, tetapi mengapa kalian menghalang-halangnya minum airnya?! Berilah jalan untuk mendapatkan air baginya!"

Jauh-jauh hari Rasulullah ﷺ . telah memperingatkan kaum muslimin saat itu bahwa sepeninggal Beliau akan terjadi gelombang fitnah yang besar terhadap umat muslim dan itu akan terjadi di jaman kekhalifahan Utsman bin Affan. Rasulullah ﷺ , pun memberi isyarat bahwa ujian fitnah yang melanda Utsman akan berakhir dengan kehilangan nyawanya dengan memberi sebuah nasehat kepadanya hingga diulang tiga kali:

Wahai Utsman, jika kelak Allah memberimu kepemimpinan, lalu kaum munafik hendak melepaskan jubah yang dipakaikan Allah kepadamu, maka jangan kau lepaskan! (H.R. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Kabar masa depan dari sang Nabi ini justru lebih membuat Utsman semakin tenang saat menghadapi kematiannya kelak dan semakin membuatnya rindu untuk berkumpul lagi dengan Rasulullah saw. dan para sahabat yang telah mendahuluinya menghadap ke hadirat Ilahi.

Hingga suatu saat, Rasulullah ﷺ . menyapanya: **"Wahai Utsman, makanlah bersama kami malam ini."** dan Utsman pun terbangun dari mimpinya dan ia pun menyadari mimpinya itu merupakan pertanda telah tiba saatnya bagi Utsman untuk

menghadap ke hadirat Allah ﷻ . Dan benarlah adanya, fitnah besar mengalami puncaknya pasca mimpi Utsman tersebut.

Para pemberontak mengambil momen untuk membunuh Utsman pada hari di mana hampir sebagian besar penduduk Madinah sedang menunaikan ibadah haji.

Di saat terdengar di telinga para sahabat bahwa sekelompok pasukan pemberontak tengah mengepung rumah Utsman, di saat itu juga para sahabat yang setia dengan seruan Nabi, bersegera melindungi rumah Utsman. Di antaranya adalah Abu Hurairah yang datang kepada Utsman seraya berkata: **"Ini hari yang baik untuk berperang bersamamu."**

Namun Utsman, sebagaimana sifatnya yang tidak ingin para sahabat Nabi ini mengalami luka atau kematian, meminta Abu Hurairah agar segera pergi dari rumahnya karena Utsman tidak ingin Abu Hurairah ikut menderita.

Begitupun saat Abdullah bin Umar, Hasan dan Husain, Abdulah bin Zubair, serta Marwan yang datang hendak melindunginya, Utsman malah berkata kepada mereka: **"Aku meminta kalian pulang, simpanlah senjata kalian, dan diamlah di rumah kalian masing-masing."**

Saat Zaid bin Tsabit datang dan berkata: **"Kaum Anshar sudah ada di depan rumah. Mereka menawarkan diri untuk menjadi penolong Allah kembali (Ansharullah)."** Tapi lagi-lagi Utsman menolaknya dan meminta mereka untuk segera menjauh dari rumahnya.

Dan yang paling mengesankan adalah ketika Ali bin Abi Thalib mengirim anak-anaknya, Hasan dan Husain, untuk melindungi Utsman, Ali pun berpesan kepada Utsman: **"Aku bersama lima ratus orang pasukan berbaju besi. Oleh karena itu, ijinilah aku untuk melindungimu dari mereka. Sungguh engkau tidak pernah melakukan sesuatu yang menyebabkan darahmu dihalalkan."** Utsman terharu dengan itikad Ali seraya membalas berkata: **"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu. Tetapi aku tidak ingin menumpahkan darah para pemuda-pemudaku."**

Setelah semua sahabat Nabi dimintanya untuk segera keluar dari rumahnya, pada saat itulah para pemberontak melakukan penyerangan terhadap Utsman. Akhirnya kaum muslimin harus

kehilangan seorang sosok pemimpin yang sangat pemalu, lembut, santun, dan ramah yang telah mati di pedang para pemberontak.

Apa yang dirindukan Utsman untuk segera berkumpul kembali dengan Rasulullah saw., Abu Bakar dan Umar, akhirnya terwujud. Utsman wafat pada 18 Dzulhijah 35 Hijriah setelah hampir sebulan dirinya dan keluarganya dikepung dan tidak mendapat pasokan makanan dan air.

"Jika mereka membunuhku, mudah-mudahan sepeninggalku tidak ada lagi yang berseteru dan saling membunuh. Aku memohon ampunan kepada Allah jika aku berbuat zalim, dan aku pun memaafkan jika aku dizalimi."²⁰³¹

Kelembutan jiwa sungguh akan melahirkan kedermawanan yang tanpa batas untuk memenuhi kebutuhan umat manusia khususnya kaum muslimin. Akhlak ini telah dibuktikan oleh seluruh sahabat yang mulia ﷺ. Diantara keagungan itu pun dicontohkan oleh sahabat yang mulia Utsman bin Affan ؓ.

Menghibahkan Utang Seseorang karena Keshalehannya

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir bahwa Thalhah datang menemui Utsman bin Affan di luar masjid dan berkata kepada beliau, "Uang 50.000 yang dulu aku pinjam sekarang sudah ada, kirimlah utusanmu untuk datang mengambilnya." Utsman menjawab, "Uang tersebut sudah kami hibahkan untukmu karena kepahlawanan mu."²⁰³²

Membeli Sumur Untuk Kepentingan Kaum Muslimin

Tatkala rombongan kaum Muhajirin sampai di Madinah, mereka sangat membutuhkan air. Di sana terdapat mata air yang disebut sumur rumah milik seorang laki-laki dari bani Ghifar. Laki-laki itu biasa menjual satu qirbah (kantong dari kulit) air dengan satu mud makanan. Melihat hal ini, Rasulullah bertanya kepadanya, "Sudikah kamu menjualnya dengan ganti satu mata air di surga?" Laki-laki itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku tidak punya apa-apa lagi selain sumber air ini. Dan aku tidak bisa menjualnya memenuhi permintaan Anda."

²⁰³¹ SUMBER: "*Kisah Hidup Utsman bin Affan*" - Dr. Musthafa Murad - Guru Besar Universitas al-Azhar Kairo= <http://dokter-hanny.blogspot.co.id/2010/10/kelembutan-jiwa-yang-membuat-nabi-dan.html>

²⁰³² *al-Bidayah wa an-Nihayah*

Pembicaraan tersebut didengar Utsman bin Affan. Tidak lama kemudian, ia membeli sumur tersebut dengan harga 35.000 dirham. Selanjutnya, dia menemui Nabi dan bertanya, “Akankah aku mendapatkan mata air di surga seperti yang Anda janjikan kepada laki-laki dari bani Ghifar tadi?” Beliau menjawab, “Tentu” Utsman pun berkata, “Kalau begitu, biarlah aku yang membelinya, dan aku mewakafkan untuk kaum muslimin.”²⁰³³ .

Utsman bin Affan benar-benar mengharapkan pahala akhirat dari pemberian yang ia lakukan.

Membebaskan Hamba Sahaya

Dari Abu Tsaur al-Fahmi, pada suatu hari Tsaur pernah menemui Utsman bin Affan radhiallahu ‘anhu. Perhatikanlah apa yang dikatakan Utsman berikut ini, beliau tidak pernah berharap dunia dalam amalan akhiratnya, dalam derma, dan pemberiannya. Utsman berkata, “Aku mengharapkan Rabbku; (1) aku adalah orang keempat dari empat orang pertama yang masuk Islam, (2) aku tidak pernah berdusta, (3) aku tidak mengharapkan dunia dan mendambakannya, (4) setelah berbaiat di hadapan Rasulullah, aku tidak pernah meletakkan tangan kananku di kemaluanku, sejak memeluk Islam, (5) aku tidak pernah melewatkan satu Jumat pun tanpa membebaskan seorang budak (hamba sahaya), (6) jika pada hari Jumat itu aku tidak mempunyai budak, maka aku memerdekakannya pada hari berikutnya, (7) aku tidak pernah berzina, baik itu pada masa jahiliyah maupun pada masa Islam, (8) aku ikut menyediakan perbekalan pasukan Islam dalam menghadapi Perang Tabuk, (9) Nabi menikahkanku dengan putrinya (Ruqayyah) hingga dia meninggal dunia, kemudian beliau menikahkanku dengan putri beliau yang lain (Ummu Kultsum) dan (10) Aku tidak pernah mencuri semasa Jahiliyah maupun semasa Islam.”²⁰³⁴

d) Sahabat Mulia Ali bin Abi Thalib ﷺ

Beliau sosok pemimpin sederhana dan dekat dengan rakyat kecil. Kedudukannya sebagai khalifah tak menghalanginya untuk berbaur dengan masyarakat. Pernah suatu ketika dikisahkan, beliau memasuki sebuah pasar, dengan mengenakan pakaian setengah betis sembari menyampirkan selendang. Beliau mengingatkan para pedagang supaya berTaqwa kepada Allah dan jujur dalam

²⁰³³ *Siyar A'lam Nubala*, (2/569)

²⁰³⁴ *Tarikh ath-Thabari*, (4/390)

bertransaksi. Beliau menasihatkan, “Adilah dalam hal takaran dan timbangan”²⁰³⁵ .

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa suatu hari beliau masuk pasar sendirian, padahal posisi beliau seorang Khalifah. Beliau menunjuki jalan orang yang tersesat di pasar dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Sembari menyambangi para pedagang, beliau mengingatkan mereka akan firman Allah ﷻ ,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۖ وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ

“Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang ber*Taqwa*” (Al Qashas: 83). “Ayat ini,” jelas Ali, “turun berkenaan orang-orang yang berbuat adil dan tawadu’”²⁰³⁶ .

Indahnya, seorang pemimpin menyambangi rakyat kecil. Lalu mengingatkan mereka tentang akhirat. Karena kesejahteraan suatu negeri, tak hanya berporos pada hal-hal duniawi saja. Namun, hubungan rakyat dengan Sang *Khalik* adalah faktor utama kesejahteraan suatu bangsa. Dharar bin Dumrah menceritakan, saat diminta sahabat Muawiyah ؓ untuk bercerita di hadapan beliau tentang kepribadian sahabat Ali bin Abi Thalib ؓ .

“Ali” terang Dharar, “adalah orang yang visinya jauh ke depan, lelaki yang kuat, bicaranya jelas, keputusannya adil, menguasai banyak cabang ilmu, dan perkataannya bijak. Menjauh dari hingar-bingar dunia, bersahabat dengan sunyinya malam (untuk beribadah), mudah menangis (karena takut kepada Allah), suka pakaian pendek (sederhana), makanannya makanan rakyat kecil. Beliau di kalangan kami seperti sudah bagian dari kami. Bila dimintai beliau menyanggupi dan bila diundang beliau datang. Namun kedekatannya dengan kami dan akrabnya kami dengan beliau, kami tetap merasa segan dengan beliau.

Ali adalah pemimpin yang memuliakan para alim ulama, tidak menjauh dari orang-orang miskin. Dalam kepemimpinan beliau,

²⁰³⁵ *Siyar a'laam an nubala'* ,(28/235).

²⁰³⁶ *Tahdzib Bidayah wan Nihayah*,(3/ 282)

orang yang kuat tak bisa sekehendak melakukan kezaliman, dan orang yang lemah tidak khawatir akan keadilannya”²⁰³⁷.

Saat menjadi khalifah, keadilan benar-benar tersebar. Bahkan tak hanya kaum muslimin yang merasakan, orang-orang non muslim juga merasakan keadilan tersebut.

Pada saat Ali berada di Siffin, baju besi beliau diambil orang. Ternyata baju besi itu dibawa oleh seorang Nasrani. Lalu Ali mengajaknya mendatangi seorang hakim, untuk memutuskan kepemilikan baju besi tersebut. Hakim tersebut adalah utusan Ali untuk bertugas di daerah tersebut. Namanya Syuraih. Di hadapan sang hakim, orang Nasrani tetap tidak mengaku kalau baju besi itu milik Ali.

“Baju besi ini milikku. Amirul Mukminin sedang berdusta”.

Lalu Syuraih bertanya kepada Ali ﷺ, “Apakah Anda memiliki bukti ya Amirul Mukminin?”

Ali pun tertawa senang, melihat sikap objektif yang dilakukan hakim, “Kamu benar ya Syuraih. Saya tidak ada bukti.” kata Khalifah Ali ﷺ.

Akhirnya hakim memutuskan baju besi tersebut milik orang Nasrani. Sidang pun usai. Setelah berjalan beberapa langkah, si Nasrani tadi berkata kepada Ali ﷺ, “Aku menyaksikan bahwa hukum yang ditegakkan ini adalah hukumnya para nabi. Seorang Amirul Mukminin (penguasa kaum mukmin), membawaku ke hakim utusannya. Lalu hakim tersebut memenangkanku! Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan baju besi ini, sejujurnya, milik Anda wahai amirul mukminin.” Lalu Ali menghibahkan baju tersebut untuknya²⁰³⁸.

e) Sahabat Mulia Muawwiyah bin Abi Sofyan ﷺ

Dalam masalah Muawwiyah kita tidak mengambil contoh kelembutan beliau ﷺ. Namun disini sejenak kita melihat kemuliaan dan kedudukannya di hati para sahabat Rasul ﷺ. Dikarenakan betapa banyaknya dan dalamnya kebencian Rafidhah kepada beliau

²⁰³⁷ *Al Khulafa ar Rasyidun*: Ali bin Abi Thalib, (hal:14-15)

²⁰³⁸ *Tahdzib Bidayah wan Nihayah*, (3/281-282)

ﷺ . Dan kita sungguh tidak meragukan sedikitpun kedudukan khalifah sebelumnya maupun kemuliaan para sahabat Nabi ﷺ.

Apa yang ingin ditampilkan hanyalah untuk menunjukkan betapa bahayanya kebencian RAFIDHAH kepada para sahabat terutama pada abu bakar , Umar, Utsman dan Muawwiyah ﷺ .

Beliau adalah Abu Abdirrahman Mu'awiyah bin Abi Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syamsy bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab, berasal dari suku Quraisy. Ibunda beliau bernama Hindun bintu Utbah bin Rabi'ah bin Abdi Syams.

Beliau lahir di Mekkah 5 tahun sebelum Rasulullah diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Ahli sejarah berselisih apakah Mu'awiyah memeluk Islam ketika penaklukan kota Mekkah (Tahun 8 H) atau sebelum penaklukan tersebut.

Imam adz-Dzahabi berkata, *"Beliau masuk Islam sebelum ayahnya pada masa umrah qadha yaitu tahun 7 H... Namun ia baru menampakkannya pada Fathu Makkah."*²⁰³⁹ .

Diriwayatkan bahwa Mu'awiyah berkata, *"Sungguh aku telah masuk Islam di masa umrah qadha, namun aku takut untuk keluar. Ibuku berkata, 'Jika engkau keluar, kami akan memutus pemberian nafkah kepadamu.'"*²⁰⁴⁰ .

Tatkala bersahur di bulan Ramadhan Rasulullah pernah mendoakan Muawiyah, *"Ya Allah, jadikanlah dia penunjuk dan yang memberi petunjuk, tunjukilah ia dan berilah manusia petunjuk karenanya."*²⁰⁴¹

*"Ya Allah, ajarkanlah Mu'awiyah ilmu tulis dan hitung, serta peliharalah dia dari siksa."*²⁰⁴²

Rasulullah bersabda, *"Pasukan pertama dari umatku yang berperang di laut, telah dipastikan bagi mereka (tempat di Surga)."*²⁰⁴³

²⁰³⁹ Tarikh Islam, (4/308)

²⁰⁴⁰ Tahdzibul Kamal, al-Mizzi, (28/177)

²⁰⁴¹ HR. al-Bukhari dalam Tarikh, at-At-Tirmidzi di dalam Sunannya, dan adz-Dzahabi dalam Siyar, (8/38)

²⁰⁴² HR. Ahmad, (4/127)

²⁰⁴³ HR. al-Bukhari.

Al-Muhallib -sebagaimana dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, *“Dalam hadits ini terdapat keutamaan Mu’awiyah karena beliaulah orang pertama yang berperang dengan armada laut.”*²⁰⁴⁴

Abu Sufyan berkata, *“Wahai Nabiyullah berikanlah tiga perkara kepadaku?”* Beliau menjawab, ‘Ya’. Ia berkata, ‘Aku punya seorang putri yang merupakan wanita terbaik lagi tercantik di kalangan orang Arab, yakni Ummu Habibah bintu Abi Sufyan, aku nikahkan Anda dengannya.’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Ia berkata lagi, ‘Dan Muawiyah engkau jadikan sebagai penulis di sisimu?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Ia berkata lagi, ‘Dan perintahkanlah aku supaya memerangi orang-orang kafir sebagaimana dulu aku memerangi orang-orang Islam.’ Beliau menjawab, ‘Ya.’”²⁰⁴⁵

Mu’awiyah dan saudaranya Yazid ikut berangkat tatkala Abu Bakar mengutus pasukan ke Syam. Ketika Yazid meninggal, dia ditugaskan menggantikan Yazid untuk menjadi gubernur di Syam. Umar mengokohkan apa yang ditetapkan Abu Bakar dan Utsman menetapkan apa yang ditetapkan oleh Umar. Dia menjadi gubernur di Syam selama 20 tahun dan menjadi khalifah juga selama 20 tahun.

Saad bin Abi Waqqash berkata, *“Tak pernah saya melihat seorang yang lebih pandai memutuskan hukum selepas Sayyidina Utsman daripada tuan pintu ini (beliau maksudkan Mu’awiyah).”*²⁰⁴⁶

Ma’mar dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, *“Saya pernah mendengar Abdullah bin Abbas berkata, ‘Belum saya dapati orang yang lebih ahli dalam mengatur negara, selain Mu’awiyah. Orang-orang mendatanginya dengan perasaan senang tanpa merasa sempit, tertekan, gelisah ataupun marah.”*²⁰⁴⁷

Qubaishah bin Jabir berkata, *“Belum pernah aku melihat orang yang paling besar kesantunannya, lebih banyak kemuliaannya dan lebih lembut dalam mengambil keputusan selain Mu’awiyah.”*²⁰⁴⁸

²⁰⁴⁴ Fathul Bari, (6/102)

²⁰⁴⁵ HR.Muslim

²⁰⁴⁶ al-Bidayah wa an-Nihayah, (8/133)

²⁰⁴⁷ as-Sunnah, al-Khallal, (677); Tarikh al-Kabir, al Al-Bukhari, (7/327) dan Tarikh Dimasyqi, Ibnu Asakir, (59/175), dengan sanad shahih

²⁰⁴⁸ Tarikh Dimasyqi, (59/178)

Umar bin Khattab ؓ berkata tatkala mengangkat Mu'awiyah sebagai Gubernur Syam, *"Janganlah kalian menyebut Muawiyah kecuali dengan kebaikan."*²⁰⁴⁹

Adalah Ali bin Abi Thalib ؓ sepulang dari perang Shiffin berkata, *"Wahai manusia janganlah kalian membenci kepemimpinan Mu'awiyah karena sesungguhnya kalau kalian kehilangan Mu'awiyah, niscaya kalian akan melihat kepala-kepala manusia terlepas dari badan-badan seperti buah hanzhal."*²⁰⁵⁰

Pada masa Umar bin al-Khatthab ؓ pernah seorang mengadu kepada Ibnu Abbas bahwa Muawiyah melaksanakan shalat witir dengan hanya satu rakaat. Ibnu Abbas berkomentar, *"(Biarkan), sesungguhnya dia seorang yang faqih (faham agama)."*²⁰⁵¹

Pernah diceritakan kepada Imam al-A'masy tentang keadilan Umar bin Abdul Aziz maka dia berkata, *"Bagaimana pula kekaguman kalian jika mendapati Mu'awiyah?"* Mereka berkata, *"Wahai Abu Muhammad apakah dalam kelembutannya?"* Dia menjawab. *"Tidak, demi Allah, bahkan dalam keadilannya."*²⁰⁵²

Ibrahim bin Maisarah berkata, *"Saya tidak melihat Umar bin Abdul Aziz memukul seseorang kecuali seorang yang mencela Muawiyah, beliau mencambuknya dengan beberapa cambukan."*²⁰⁵³

Ibnu Qudamah al-Maqdisi berkata, *"Mu'awiyah adalah paman kaum mukminin, penulis wahyu Allah, salah seorang pemimpin kaum muslimin semoga Allah meridhai mereka."*²⁰⁵⁴

Mengapa beliau dikatakan "Paman Kaum Mukminin?" Karena saudara perempuannya, Ummu Habibah, adalah istri Rasulullah.

Ibnu Taimiyah berkata, *"Para ulama sepakat bahwa Muawiyah adalah raja terbaik dalam umat, karena 4 pemimpin sebelumnya adalah para khalifah nubuwwah, adapun dia adalah awal raja dan kepemimpinannya adalah rahmat."*²⁰⁵⁵

²⁰⁴⁹ *al-Bidayah*, (8/122)

²⁰⁵⁰ *Ibid*, (8/125)

²⁰⁵¹ *HR.al-Bukhari*

²⁰⁵² *as-Sunnah*, (1/437)

²⁰⁵³ *Tarikh Dimasyq*, (59/211)

²⁰⁵⁴ *Lum'atul I'tiqad*, (hal:31)

²⁰⁵⁵ *Majmu' Fatawa*, (4/478), *Minhaj Sunnah*, (6/232)

Ibnu Abil Izz al Hanafi berkata, “*Raja pertama kaum muslimin adalah Muawiyah, dan dia adalah sebaik-baiknya raja kaum muslimin.*”²⁰⁵⁶

Muawiyah bin Abi Sufyan meninggal pada bulan Rajab tahun 60 H di usia 77 tahun. Dia dimakamkan di antara Bab al-Jabiyyah dan Bab ash-Shaghir.

3.1.3. Sahabat -Shohabiyah Lainnya

Mari kita melihat kelembutan itu pada jiwa yang lainnya.

Diriwayatkan bahwa Ummul Mukminin Shafiyyah *radhiyallahu’anha*. Ia memiliki seorang budak perempuan. Pada masa pemerintahan Umar Bin Khaththab رضي الله عنه, budak perempuan itu datang menghadapnya sambil menyampaikan suatu kebohongan besar. Dia berkata: “Sungguh Shafiyyah sangat mencintai hari Sabtu. Serta menjalin hubungan dengan orang-orang Yahudi.”

Namun Umar bin Khaththab رضي الله عنه tidak bertindak gegabah. Dia juga tidak meyakini bahwa ini suatu kenyataan yang memang benar keberadaannya. Lalu ia memanggil Shafiyyah *radhiyallahu’anha* dan menanyakan hal itu kepadanya. Shafiyyah *radhiyallahu’anha* menjawab: “Tentang hari Sabtu, maka saya sama sekali tidak menyukainya semenjak Allah ﷻ menggantikannya dengan hari Jum’at. Adapun orang-orang Yahudi, maka saya masih punya sanak kerabat di antara mereka, yang harus tetap saya sambung hubungan. Jadi saya tetap bersilaturahmi dengan mereka.”

Lalu Shafiyyah *radhiyallahu’anha* memanggil budak perempuan itu dan bertanya: “Apa yang mendorong kamu mengatakan fitnah ini?” Shafiyyah sama sekali tidak mengeksekusi budak tersebut demi mencari pembelaan buat dirinya. Tapi sekadar bertanya: “Kenapa kamu melakukan perbuatan ini?” Budak itu menjawab, “Setan yang menyuruh saya”.

Kemudian Syafiyyah berkata: “Kalau begitu pergilah. Sekarang kamu menjadi orang merdeka.”²⁰⁵⁷

Kisah yang lain adalah tentang Abdullah Ibnu Mas’ud رضي الله عنه.

²⁰⁵⁶ *Syarh Aqidah Thahawiyah*, (hal:722)

²⁰⁵⁷ *al-Isti’ab fii Ma’rifah al-Ashaab*, (2/105). Lihat pula: *Siyar A’lam an-Nubala*, (2/232)

Suatu ketika, Abdullah bin Mas'ud keluar ke pasar dan menaruh uang pada lipatan sorbannya. Lalu duduk pada seorang penjual dan membeli makanan darinya. Ketika ia mengangkat tangan untuk mengambil uangnya, ia mendapati uang tersebut telah lenyap. Lalu dia berkata: "Demi Allah! Ketika saya duduk tadi, uang itu ada bersama saya. Tapi sekarang tak ada sama sekali."

Orang-orang itu mulai mendoakan sang pencuri: "Ya Allah ! Potonglah tangan pencuri yang telah mengambil uangnya!" " Ya Allah! Hukumlah ia seberat-beratnya." Dan lain sebagainya. Yang jelas, semua orang yang ada disitu duduk sebentar untuk mendoakan jelek kepada sang pencuri.

Adapun Abdullah bin Mas'ud ﷺ, maka beliau hanya berujar: "Ya Allah! Jika dia mengambil uang saya karena sangat membutuhkannya maka berkahilah ia padanya. Tetapi jika dia melakukan itu karena semata-mata berbuat dosa (tanpa alasan apapun), maka jadikanlah perbuatan ini sebagai dosa terakhir atasnya"²⁰⁵⁸.

Suatu ketika Hasan bin Hasan mendekati Ali Zainul Abidin rahimahullah ; kemudian ia mencaci Ali Zainal Abidin dengan ucapan buruk . Ali Zainul Abidin diam seribu bahasa. Beliau tidak membalas sepatah kata pun. Ketika Hasan bin Hasan selesai dan puas melampiaskan kemarahannya, ia-pun lantas pergi. Ali Zainul Abidin terus melanjutkan majelisnya. Setelah selesai dari kajiannya, beliau menuju rumahnya. Dan pada malam harinya, Ali Zainul Abidin bergegas menemui Hasan bin Hasan di rumahnya.

Beliau mendatangi rumah Hasan, mengetuk pintu, dan ketika Hasan bin Hasan keluar, Ali berkata: **"Wahai saudaraku! Jika yang tadi kamu katakan tadi adalah benar, maka mudah-mudahan Allah mengampuni saya. Tapi jika kamu tadi berdusta, mudah-mudahan Allah mengampunimu. Assalamu'alaikum."**

Lalu Ali Zainul Abidin berbalik meninggalkan Hasan. Ucapan Ali ini seketika meluluhkan permusuhan yang menghujam dalam dada Hasan bin Hasan. Ia tak mampu menahan dirinya. Sehingga perasaan benci, marah, dendam, dan permusuhan ini beralih menjadi perasaan yang sebaliknya. Ia segera berlari mengikuti Ali Zainul Abidin. Menggenggamnya dari belakang sambil menangis.

²⁰⁵⁸ Lihat: *Mau'idzah al-Mukminin min Ihyā' 'Ulumid Dien*, (1/321). Lihat pula: *Hukmul Ayyam*, (1/138)

Lalu berkata, “Engkau tak ada dosa, engkau tak pernah melakukan seperti apa yang saya katakan tadi”.

Maka Ali Zainul Abidin rahimahullah berkata, “Dan saya sama sekali tak marah karena ucapanmu. Saya telah memaafkanmu sejak peristiwa itu terjadi”²⁰⁵⁹.

3.2. Tawadhdhu’

Secara bahasa yang dimaksud dengan tawadhu’ adalah sikap merendahkan diri dalam bahasa kita rendah hati.

Sedangkan secara syari’at ia bermakna merendahkan diri kepada Allah ﷻ dan tidak sombong

3.2.1. Perkataan Ulama Tentang Tawadhu

Ali bin Hasan rahimahullah berkata :

عجبت للمتكبر الفخور الذي كان بالأمس نطفة ثم هو غداً جيفة، وعجبت كل العجب لمن شك في الله وهو يرى خلقه، وعجبت كل العجب لمن أنكر النشأة الأولى، وعجبت كل العجب لمن عمل لدار الفناء وترك دار البقاء

”Aku heran kepada orang-orang yang sombong dan suka membanggakan diri, padahal kemaren ia hanyalah setetes sperma, dan esok ia menjadi bangkai. Aku pun heran kepada orang yang ragu kepada Allah ﷻ, padahal ia sedang menyaksikan ciptaan-Nya. Aku sangat heran kepada orang yang mengingkari penciptaan dirinya yang pertama. Aku pun sangat heran orang yang memburu dunia yang fana meninggalkan akhirat yang abadi”.(Shifatus Shofwah 2/95)²⁰⁶⁰

Imam Asy Syafi’i rahimahullah berkata: *“Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang tidak pernah menam pakkan kedudukannya. Dan orang yang paling mulia adalah orang yang tidak pernah menampakkan kemuliannya.”*²⁰⁶¹.

Ahmad bin Al Ward rahimahullah berkata:

²⁰⁵⁹ Lihat: *Tahzib al-Kamal*, (20/397), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (7/447)

²⁰⁶⁰ *Orang-orang besar yang rendah hati*, (hal:14)

²⁰⁶¹ Syu'abul Iman, Al Baihaqi, (6/298)

ولي الله إذا زاد جاهه زاد تواضعه، وإذا زاد ماله زاد سخاؤه، وإذا زاد عمره زاد
اجتهاده

"Wali Allah itu apabila bertambah pangkatnya maka bertambah pulakeren dahan hatinya, jika bertambah hartanya, maka bertambah pula kedermawanannya. Jika bertambah umurnya maka bertambah pula kesungguhannya."(Shifatu Shafwah 2/395)²⁰⁶²

Imam Fudhail rahimahullah berkata:

إن استطعت أن لا تكون محدثًا ولا قارئًا ولا متكلمًا. إن كنت بليغًا، قالوا: ما أبلغه، وأحسن حديثه، وأحسن صوته، ليعجبك ذلك فتتفخ، وإن لم تكن بليغًا ولا حسن الصوت، قالوا: ليس يحسن يحدث، وليس صوته بحسن، أحزنك ذلك وشق عليك فتكون مرئيًا، وإذا جلست فتكلمت فلم تبال من ذمك ومن مدحك، فتكلم

"Jika memungkinkan sebaiknya anda tidak menjadi pembicara, pembaca atau penceramah. Sebab jika anda tampil dengan baik mereka akan berkomentar : 'Luar biasa ceramahnya. Sungguh merdu suaranya. Lalu anda merasa bangga dan sombong. Tapi jika anda tampil buruk mereka berkomentar: 'Ceramah tidak menarik, suara tidak bagus. Lalu anda merasa sedih, dada menjadi sesak, sehingga tergolong berbuat riya'. Namun jika anda duduk, lalu berbicara dan anda tidak memperdulikan orang yang mencela atau memuji, maka silahkan menjadi pembicara.' (As Siyar 8/109)²⁰⁶³

Malik bin Dinar rahimahullah mengatakan:

إن القلب إذا لم يكن فيه حزن خرب كما يخرب البيت إذا لم يكن فيه ساكن. وإن قلوب الأبرار تغلي بأعمال البر وإن قلوب الفجار تغلي بأعمال الفجور. والله يرى همومكم، فانظروا ما همومكم رحمكم الله

"Jika hati tidak terisi oleh kesedihan (karena takut kepada Allah ﷻ), niscaya ia akan rusak. Seperti rumah yang rusak karena ia tidak dihuni. Hati orang yang baik akan bergelora dengan kebajikan.

²⁰⁶² Orang-orang Besar Yang Rendah Hati, (hal:20)

²⁰⁶³ Ibid, (hal:62)

Sedangkan hati orang yang jahat akan bergelora dengan kejahatan. Allah ﷻ mengetahui apa yang anda gelisahkan. Maka perhatikanlah apa yang menjadi kegelisahan anda. Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepada anda.” (Raudhatul ‘Uqala Wa Nuzhatul Fudhala’. Hal.27)²⁰⁶⁴

Suatu ketika Ibnu Sammak rahimahullah menghadap kepada Harun Ar Rasyid rahimahullah seraya berseru:

يا أمير المؤمنين، إن تواضعك في شرفك أشرف لك من شرفك، فقال: ما أحسن ما قلت! فقال: يا أمير المؤمنين إن امرئاً آتاه الله جمالاً في خلقته وموضعاً في حسبه وبسط له في ذات يده ففعل في جماله وواسى من ماله وتواضع في حسبه - كتب في ديوان الله من خالص أولياء الله فدعا هارون بدواة وقرطاس وكتبه بيده

”Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kerendahan hati anda ketika anda berada dalam posisi terhormat lebih mulia dari kehormatan anda”. Ia lantas berkata: ‘Ucapanmu bagus sekali’. Kemudian Ibnu Sammak berkata: ”Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya jika seseorang diberi keindahan fisik, keluarga yang terhormat, dan kekayaan yang banyak, kemudian ia menjaga keindahan fisiknya dari perbuatan maksiat, mempergunakan hartanya untuk membantu sesama, dan merendahkan dirinya dalam kemuliaan keluarga, maka Allah akan mencatatnya sebagai wali Allah yang sejati”. Kemudian Harun Ar Rasyid meminta tinta dan kertas, lalu mencatat nasihat itu dengan tangannya sendiri.

Jarir bin Abdullah ﷺ bercerita:

انتهيت مرة إلى شجرة تحتها رجل نائم قد استظل بنطع له وقد جاوزت النطع فسويته عليه، ثم إن الرجل استيقظ فإذا هو سلمان الفارسي، فذكرت له ما صنعت فقال لي: يا جرير، تواضع لله في الدنيا فإنه من تواضع في الدنيا رفعه الله يوم القيامة. يا جرير أتدري ما ظلمة النار يوم القيامة؟ قلت: لا، قال: إنه ظلم الناس بعضهم في الدنيا

”Aku pernah sampai di sebuah pohon, di bawahnya ada seorang laki-laki yang sedang tidur. Ia bernaung dengan tikar kulit miliknya.

²⁰⁶⁴ *Orang-orang Besar Yang Rendah Hati* ,(hal:72)

Aku sempat menyenggol tikar itu, kemudian aku membetulkannya. Lelaki itu terbangun, rupanya ia adalah Salman Al Farisi ؓ. Lalu aku ceritakan kepadanya tentang apa yang telah aku perbuat. Ia lalu mengatakan: "Wahai Jarir, rendah hatilah kamu selama di dunia. Sebab orang yang rendah hati itu akan diangkat derajatnya oleh Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak. Wahai Jarir, Tahukah kamu apa itu kegelapan Neraka di hari Kiamat?" "Tidak", jawabku. Ia kemudian berkata: "Sesungguhnya itu adalah kezhaliman yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya" (Al Ihyaa' 3/361)²⁰⁶⁵

3.2.2. Keutamaan Tawadhu

Rasulullah ﷺ bersabda:

«وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله»

*"Dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' karena Allah, kecuali Allah akan mengangkatnya."*²⁰⁶⁶

Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak akan berkurang harta yang dishadaqahkan dan Allah tidak akan menambah bagi seorang hamba yang pemaaf melainkan kemuliaan dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah ﷻ melainkan Allah ﷻ akan mengangkat derajatnya."²⁰⁶⁷

Ali bin Abi Thalib ؓ berkata: "Tiga perkara menjadi pangkal tawadhu', yaitu memulai salam terhadap siapapun yang dijumpai, ridha terhadap kedudukan yang rendah dalam majelis, membenci riya' dan sum'ah" (Qabasyat min hayat Ash Shahabab, Asy Syarbajy, hal.138)²⁰⁶⁸

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Barangsiapa yang angkuh kepada kebenaran walaupun datang dari anak kecil atau orang yang dimarahi maupun dimusuhinya, maka kesombongan orang tersebut hanyalah kesombongan kepada Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ adalah Al-Haq, firman-Nya adalah haq, agama-Nya haq. Al-Haq datangnya dari Allah dan kepada-Nya akan kembali. Barangsiapa menyombongkan diri untuk

²⁰⁶⁵ Orang-orang Besar Yang Rendah Hati hal:79

²⁰⁶⁶ HR. Muslim , (2588 dari Abu Hurairah ؓ)

²⁰⁶⁷ HR. Muslim , (556 dari shahabat Abu Hurairah

²⁰⁶⁸ Syarh Riyadhush Shalihin.hal: 105

menerima kebenaran berarti dia menolak segala yang datang dari Allah ﷻ dan menyombongkan diri di hadapan-Nya.”²⁰⁶⁹

Orang-orang yang berhias dengan tawadhu’ akan menggapai kemuliaan dari sisi Allah ﷻ .

Jika seseorang merendahkan diri karena Allah ﷻ , maka Allah ﷻ akan mengangkatnya di dunia dan di akhirat. Hal ini merupakan sesuatu yang dapat disaksikan dalam kehidupan ini. Seseorang yang merendahkan diri akan menempati kedudukan yang tinggi di hadapan manusia, akan disebut-sebut kebbaikannya, dan akan dicintai oleh manusia²⁰⁷⁰.

Abu Ali Al Jauzajani rahimahullah berkata:

النفس معجونة بالكبر والحرص والحسد، فمن أراد الله تعالى هلاكه منع منه التواضع والنصيحة والقناعة، وإذا أراد الله تعالى به خيراً لطف به في ذلك، فإذا هاجت في نفسه نار الكبر أدركها التواضع من نصرة الله تعالى، وإذا هاجت نار الحسد في نفسه أدركتها النصيحة مع توفيق الله عز وجل، وإذا هاجت في نفسه نار الحرص أدركتها القناعة مع عون الله عز وجل

”Nafsu itu dilumuri oleh kesombongan, ketamakan dan kedengkian. Orang yang dikehendaki celaka oleh Allah ﷻ , dihalangi dari sikap tawadhu’, nasihat dan qana’ah. Sedangkan orang yang dikehendaki baik oleh Allah ﷻ , dimudahkan untuk mendapatkan hal-hal tersebut. Kemudian jika bara kesombongan menggeora dalam diri ia akan meredamnya dengan tawadhu yang merupakan pertolongan Allah ﷻ . Jika bara kedengkian membara ia meredamnya dengan nasihat sebagai pertolongan Allah ﷻ . Dan jikabara ketamakan menggelora ia meredamnya dengan qana’ah yang merupakan pertolongan Allah ﷻ “(Al Ihyaa’ 3/362)²⁰⁷¹

Abu Hatim rahimahullah berkata:

التواضع يرفع المرء قدرًا، ويعظم له خطرًا، ويزيده نبلاً

²⁰⁶⁹ Madarijus Salikin , (2/333)

²⁰⁷⁰ Syarh Riyadhush Shalihin, (1/365)

²⁰⁷¹ Orang-Orang Besar Yang Rendah Hati , (hal:16)

”Sikap rendah hati akan mengangkat nilai seseorang, memperbesar kehormatannya dan menambah kemuliaannya.”(Raudhatul ‘Uqaid.hal.60)²⁰⁷²

Urwah bin Al Ward pernah mengatakan:

التواضع أحد مصائد الشرف. وكل نعمة محسود عليها صاحبها إلا التواضع

” Rendah hati adalah suatu sikap yang dapat menjaring kemuliaan bagi pemiliknya. Setiap karunia yang diterima manusia pasti ada orang yang dengki kepadanya,kecuali bila karunia itu berupa kerendahan hati”(Al Ihyaa’ 3/362)²⁰⁷³

3.2.3. Jenis Tawadhu’

Telah dibahas oleh para ulama sifat *tawadhu’* ini dalam karya-karya mereka, baik dalam bentuk penggabungan dengan pembahasan yang lain atau menyendirikan pembahasannya. Di antara mereka ada yang membagi *tawadhu’* menjadi dua:

- ☞ *Tawadhu’* yang terpuji yaitu ke-*tawadhu’*-an seseorang kepada Allah ﷻ dan tidak mengangkat diri di hadapan hamba-hamba Allah.
- ☞ *Tawadhu’* yang dibenci yaitu *tawadhu’*-nya seseorang kepada pemilik dunia karena menginginkan dunia yang ada di sisinya²⁰⁷⁴.

3.2.4. Bentuk-Bentuk Tawadhu’

a) Tunduk pada kebenaran :

Fudhail bin Iyadh rahimahullah (seorang ulama generasi tabiin) ditanya tentang *tawadhu’*, beliau menjawab:

يخضع للحق، وينقاد له ويقبله ممن قاله.

“Ketundukan kepada kebenaran dan memasrahkan diri kepadanya serta menerima dari siapapun yang mengucapkannya.”²⁰⁷⁵

²⁰⁷² Orang-orang Besar Yang Rendah Hati ,(hal:32)

²⁰⁷³ Ibid, (hal:53)

²⁰⁷⁴ Bahjatun Nazhirin, (1/657).

Ibnu Atha' berkata :

هو قبول الحق ممن كان. والعز في التواضع، فمن طلبه في الكبر فهو كتطلب الماء من النار

"Tawadhu' adalah kesediaan menerima kebenaran dari siapapun adanya. Kemuliaan itu sesungguhnya ada dalam tawadhu. Jika seseorang mencari kemuliaan dalam kesombongan niscaya ia tidak akan memperolehnya"²⁰⁷⁶

Menerima dan tunduk di hadapan kebenaran sebagai perwujudan tawadhu' adalah sifat terpuji yang akan mengangkat derajat seseorang bahkan mengangkat derajat suatu kaum dan akan menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ (٨٣)

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang berTaqwa." (QS.Al-Qashash: 83)

Al Mubarak bin Fudhalah berkata:

"Umar bin Khaththab pernah terlibat pembicaraan dengan seorang lelaki. Lalu lelaki itu berkata kepada Umar ﷺ " Takutlah kepada Allah ﷻ wahai Amiril Mukminin. Kemudian ada seseorang yang memprotes lelaki itu.: 'Anda jangan berbicara begitu kepada Amiril Mukminin'. Kemudian Umar berkata : 'Biarkan dia mengatakannya kepadaku . Ucapannya sangat bagus'. Tidak ada kebaikan bagi kamu jika engkau tidak mengatakannya dan tidak ada kebaikan bagi kami jika kami tidak mendengarkannya'(Tarikh Ibnu Jauzi,hal.176)²⁰⁷⁷

²⁰⁷⁵ Madarijus Salikin, (2/329)

²⁰⁷⁶ Ibid,(hal:342)

²⁰⁷⁷ Orang-orang Besar Yang Rendah Hati ,(hal:42-43)

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa khalifah Ali ؓ kehilangan baju besi yang biasa digunakannya untuk berperang, dan khalifah Ali ؓ tahu betul bahwa baju besi itu diambil seorang pria Yahudi. Maka kontan saja perkara ini menjadi bahan pembicaraan hebat. Mulailah diadakan sidang yang menghadirkan khalifah Ali ؓ sebagai penuntut dan seorang pria Yahudi menjadi terdakwa. Qadhi Syuraih rahimahullah yang memimpin persidangan dengan penuh wibawa dan tak pernah gentar dengan jabatan khalifah Ali ؓ.

Qadhi mulai menanyakan duduk persoalannya. Khalifah Ali ؓ yang merasa yakin bahwa yang mencuri baju besinya adalah pria Yahudi yang ada di hadapannya bersikeras meyakinkan qadhi Syuraih rahimahullah. Namun, ketika qadhi Syuraih meminta beliau menghadirkan beberapa orang saksi atas kasus pencurian baju besi itu, khalifah Ali ؓ hanya mampu menghadirkan saksi dari kalangan keluarganya. Tentu saja, qadhi Syuraih keberatan, karena ini akan memberatkan si terdakwa. Akhirnya, qadhi Syuraih memvonis bebas pria Yahudi yang dituduh mencuri baju besi khalifah.

Khalifah Ali ؓ tidak lantas marah dan memecat qadhi Syuraih yang tidak memenangkannya. Dengan penuh wibawa dan tawadhu khalifah Ali ؓ mengalah. Sementara pria Yahudi bukannya senang, malah ia tampak bingung dan kagum atas keputusan qadhi Syuraih yang adil.

Khalifah Umar bin Abdul ‘Aziz rahimahullah²⁰⁷⁸.

Belum Amirul mukminin Umar bin Abdul Aziz membersihkan tangannya dari mengebumikan jenazah khalifah sebelum nya Sulaiman bin Abdul Malik. Tiba-tiba beliau mendengar suara gemuruh tanah di sekitarnya, lalu beliau berkata : “Ada apa ini?” Mereka menjawab : “Ini adalah kendaraan-kendaraan khilafah wahai amirul mukminin, telah dipersiapkan agar anda sudi menaikinya.” Beliau memandang dengan sebelah matanya dan berkata dengan terputus-putus karena lelahnya dan rasa kantuknya setelah semalam tidak tidur : “Apa urusanku dengan kendaraan ini?! Jauhkan ia dariku, semoga Alla ﷻ memberkahi kalian. Dekatkan saja bighal milikku, karena itu cukup bagiku.”

Belum sempat beliau meluruskan posisi punggungnya di atas bighal, tiba-tiba datanglah kepala prajurit yang berjalan mengawal di depan beliau beserta beberapa pasukan yang berjalan berbaris di

²⁰⁷⁸ Sumber Dr. Abdurrahman Ra'fat Basya, *Shuwaru min Hayati at-Tabi'in*, atau *Mereka Adalah Para Tabi'in*,

kanan dan kiri beliau, sedang di tangan mereka menggenggam tombak yang berkilau.

Khalifah berkata kepada kepala prajurit tersebut : “Aku tidak membutuhkan anda dan juga mereka. Aku hanyalah orang biasa dari kaum muslimin, berjalan sebagaimana mereka berjalan. Kemudian beliau berjalan dan orang-orang pun berjalan hingga sampai ke mesjid, lalu dikumandangkanlah adzan serta seruan “shalat jama’ah... shalat jama’ah...” Lalu manusia memenuhi setiap sisi di dalam masjid. Setelah manusia berkumpul, Umar bin Abdul Aziz naik mimbar dan berkhotbah. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya lalu mengucapkan shalawat atas Nabi kemudian berkata :**“Wahai manusia, sesungguhnya aku telah mendapat musibah dengan urusan ini (yakni diangkatnya beliau sebagai khalifah), tanpa pertimbangan dariku, tanpa aku memintanya, tanpa musyawarah antara kaum muslimin, maka aku lepaskan bai’at yang melilit leher kalian dariku... lalu silakan kalian memilih pemimpin lagi yang kalian ridhai.”**

Maka manusia berteriak dengan satu suara : **“Kami memilih anda wahai amirul mukminin dan kami ridha kepada anda. Kami serahkan urusan kami dengan harapan keberuntungan dan keberkahan.”**

Ketika beliau melihat suara-suara mulai tenang dan hatipun mulai tertata, maka beliau bertahmid kepada Allah untuk kesekian kalinya dan mengucapkan shalawat atas Nabi Muhammad sebagai hamba dan utusan-Nya.

Beliau menganjurkan manusia untuk senantiasa berTaqwa kepada Allah ﷻ, zuhud di dunia, berharap kenikmatan akhirat serta mengingatkan kepada mereka tentang kematian. Hingga sanggup melunak kan hati yang keras dan meneteskan air mata orang yang sadar akan dosanya. Begitulah nasihat yang keluar dari hati akan sampai di hati orang yang mendengarnya.

Beliau mengeraskan suara agar semua orang mendengarnya : ***“Wahai manusia, barangsiapa yang taat kepada Allah maka wajib untuk ditaati dan barangsiapa yang memerintahkan maksiat maka tiada ketaatan kepadanya siapapun dia. Wahai manusia, taatilah aku selagi aku mentaati Allah dalam memerintah kalian. Namun jika aku bermaksiat kepada Allah, maka tiada kewajiban sedikitpun bagi kalian untuk mentaatiku.”***

Selanjutnya beliau turun dari mimbar dan beranjak menuju rumahnya dan masuk ke dalam kamarnya. Beliau ingin sekali istirahat barang sejenak setelah mengurus tenaganya karena banyaknya kesibukan pasca wafatnya khalifah sebelumnya.

Akan tetapi, belum lagi lurus pinggangnya di tempat tidur, tiba-tiba datanglah putra beliau yang bernama Abdul Malik rahimahullah -ketika itu dia berumur 17 tahun- dia berkata :

Abdul Malik rahimahullah : “Apa yang ingin anda lakukan wahai amirul mukminin?”

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah : “Wahai anakku, aku ingin memejamkan mata barang sejenak karena sudah tak ada lagi tenaga tersisa.”

Abdul Malik rahimahullah: “Apakah anda akan tidur sebelum mengembalikan hak orang-orang yang dizhalimi wahai amirul mukminin?”

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah: ” Wahai anakku, aku telah begadang semalaman untuk mengurus pemakaman pamanmu Sulaiman, nanti jika telah datang waktu dhuhur aku akan shalat bersama manusia dan aku akan kembalikan hak orang-orang yang dizhalimi kepada pemiliknya, insya Allah.”

Abdul Malik rahimahullah: “Siapa yang menjamin bahwa anda masih hidup hingga datang waktu dhuhur wahai amirul mukminin?”

Kata-kata ini telah menggugah semangat Umar rahimahullah, hilanglah rasa kantuknya, kembalilah semua kekuatan dan tekad pada jasadnya yang telah lelah, beliau berkata : “Mendekatlah engkau nak!” lalu mendekatlah putra beliau kemudian beliau merangkul dan mencium keningnya sembari berkata :

“Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan dari tulang sulbiku seorang anak yang dapat membantu melaksanakan agamaku.”

Kemudian beliau bangun dan memerintahkan untuk menyeru kepada manusia : “Barangsiapa yang merasa dizhalimi hendaklah segera melapor

Ketika Imam abu Hanifah mendengar orang yang mengatakan :”Takutlah kepada Allah”. Beliau langsung gemetar, wajahnya

pucat pasi dan kepalanya tertunduk. Lalu berkata: "Semoga Allah ﷻ membalas jasa anda dengan baik. Betapa butuhnya manusia-setiap saat - kepada nasihat yang diucapkannya itu. (As Siyar 6/415)²⁰⁷⁹

b) Mengakui Kesalahan

Diantara sikap tawadhu' adalah mengakui kesalahan dan memaafkan kesalahan orang lain. Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengungkapkan hal ini dengan katanya: 'Barangsiapa yang berbuat jahat kepadamu, kemudian ia datang meminta maaf terhadap kesalahannya. Maka sesungguhnya sifat rendah diri mengharuskan engkau menerima permohonan maafnya -apakah permohonan maafnya itu benar atau hanya berpura-pura- dan menyerahkan kebenarannya kepada Allah ﷻ. Dan tanda pemurah dan tawadhu adalah sesungguhnya apabila engkau melihat kekurangan dalam permintaan maafnya, janganlah engkau menghentikannya dan memper debatkannya...²⁰⁸⁰.

Diriwayatkan bahwa pernah terjadi salah paham antara sahabat Rasulullah ﷺ, Rabi'ah Aslami ؓ dengan Abu Bakar Ash shiddiq ؓ. Dalam masalah ini Abu Bakar ؓ telah berbicara kasar kepada Rabi'ah Aslami ؓ sementara Rabi'ah Aslami ؓ hanya diam saja. Ketika sahabat yang mulia Abu Bakar ؓ menyadari kesalahannya, ia pun berkata kepada Rabi'ah Aslami ؓ, "Ucapkanlah kata-kata kasar kepadaku, sehingga menjadi balasan bagiku". Namun, Rabi'ah Aslami ؓ menolaknya.

Kemudian Abu Bakar ؓ pun berkata, "Kamu harus mengucapkannya, jika tidak akan kuadukan pada Rasulullah ﷺ". Rabi'ah ؓ tetap tidak menjawab apapun, sehingga Abu Bakar Asshiddiq ؓ pun akhirnya beranjak pergi meninggalkan Rabi'ah ؓ. Saat itu, beberapa orang Bani Aslam yang menyaksikan kejadian tersebut berkata, "Orang ini aneh sekali. ia sendiri yang memulainya, dan ia sendiri yang mengadukannya kepada Rasulullah ﷺ.

Rabi'ah ؓ pun berkata, "Tahukah kamu siapa dia? Dialah Abu Bakar ؓ. Jika ia marah, Rasulullah ﷺ tentu akan marah kepadaku. Dan murka beliau adalah murka Allah ﷻ. Jika begitu, siapakah yang dapat menyelamatkan kehancuran Rabi'ah?. Akhirnya, Rabi'ah Aslami ؓ pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu menceritakan kejadian yang ia alami bersama Abu Bakar ؓ. Saat itu, Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Baik, benar kamu tidak membalas dan tidak

²⁰⁷⁹ *Orang-orang Besar Yang Rendah Hati*, (hal:43).

²⁰⁸⁰ *Tahdzib Madarijus Salikin*, (hal: 433).

menjawabnya, tetapi sebaiknya kamu berkata, “Semoga Allah memaafkanmu wahai Abu Bakar”.

Ahmad bin Abdullah Al Ijli bercerita:

آجر سفیان نفسه من جمال إلى مكة، فأمره أن يعمل خبزة، فلم تجئ جيدة، فضربه الجمال، فلما قدموا مكة، دخل الجمال فإذا سفیان قد اجتمع حوله الناس، فسأل، فقالوا: هذا سفیان الثوري، فلما انفض عنه الناس تقدم الجمال إليه وقال: لم نعرفك يا أبا عبد الله، قال: من يفسد طعام الناس يصبه أكثر من ذلك

”Sufyan Tsauri pernah bekerja pada juragan unta sampai ke kota Makkah. Dalam perjalanan ia disuruh membuat roti namun hasilnya tidak bagus (hangus). Kemudian juragan itu memukulnya. Ketika sampai di Makkah , tiba-tiba orang-orang berkumpul disekitarnya. Si juragan bertanya dan dijawab: ”Beliau adalah Sufyan Atsuri. Ketika orang-orang sudah bubar. Juragan itu menemuinya seraya berkata:”Aku belum mengenalmu wahai Abu Abdillah. Sufyan kemudian menjawab:”Barangsiapa yang merusak makanan orang, maka ia akan mendapat musibah seperti itu”(As Siyar 7/275)²⁰⁸¹

Yunus Ash-Shadafi rahimahullah mengisahkan tentang **Imam Asy-Syafi’i rahimahullah**: “Saya tak pernah mendapati seorang yang paling hebat dari Asy-Syafi’i. Pernah suatu hari saya ber-*munazharah* (berdebat) dengannya dalam satu masalah kemudian berpisah. Saat bertemu, beliau lantas menggenggam tanganku seraya berkata: Wahai Abu Musa!, salahkah jika kita tetap menjadi saudara, kendati tidak sependapat dalam satu masalah?”²⁰⁸².

Perhatikan pula contoh lain yang tak kalah mengagumkan dari **Imam Ibnu Hubairah rahimahullah**, seorang menteri yang sangat alim. Beliau dikaruniai *wizarah* (jabatan menteri), ilmu yang luas dan fiqih sekaligus. Disamping memiliki majelis yang dipadati para ulama dari seluruh madzhab yang empat.

Suatu hari, dalam majelisnya, beliau menyebutkan satu masalah yang termasuk *mufradat* Imam Ahmad bin Hambal. Tiba-tiba bangkit salah seorang *fuqaha* Malikiyah, **Abu Muhammad al-**

²⁰⁸¹ *Orang-orang Besar Yang Rendah Hati* ,(hal:54)

²⁰⁸² *Siyar A’lam an-Nubala*, (10/16). Lihat pula: *Tarikh Ibni Asakir*, (26/403).

Asyiiri *rahimahullah* seraya berkata, “Tidak! Imam Malik juga mempunyai pendapat demikian”.

Ibnu Hubairah *rahimahullah* terpaksa menghadirkan banyak kitab seraya berkata: “Kitab-kitab ini menyatakan, bahwa masalah ini termasuk pendapat yang hanya berasal dari Imam Ahmad, dan tidak dari ketiga imam lain-nya”.

Namun Abu Muhammad al-Asyiiri tetap pada pendiriannya, “Tidak, pendapat ini juga dikatakan oleh Imam Malik.” Para ulama yang hadir dalam majelis saat itu berusaha meyakinkan, “Sungguh pendapat ini hanya bersumber dari Imam Ahmad, ketiga imam lainnya tak mempunyai pendapat semacam ini”. “Tidak!, Pendapat ini telah dikatakan oleh Imam Malik”, sergah Abu Muhammad al-Asyiiri.

Maka Ibnu Hubairah *rahimahullah* marah dan menghardik, “Apakah anda ini binatang?!, Tidakkah anda mendengar pernyataan para ulama yang menyatakan bahwa masalah ini termasuk *Mufradat Imam Ahmad*, dan kitab-kitab ini juga menjadi saksi-nya?! Bagaimana anda tetap bersikukuh atas perkataan anda?!. Setelah itu majelis bubar.

Pada hari berikutnya...Saat Ibnu Hubairah *rahimahullah* duduk di majelisnya dan hadir pula para ulama yang selalu bersama beliau. Sebagaimana biasa, sang pembaca absen memanggil satu persatu nama ulama yang hadir dan tidak. Ketika nama Abu Muhammad al-Asyiiri disebut, Ibnu Hubairah *rahimahullah* tertegun dan berseru, “Tolong, berhenti sebentar!”. Ibnu Hubairah melanjutkan: “Kemarin al-Faqih Abu Muhammad al-Asyiiri mengeluarkan suatu pernyataan. Lalu saya mengatakan ucapan kurang pantas terhadapnya. Olehnya hari ini saya mohon kepada anda, wahai Abu Muhammad Al-Asyiiri, agar mengatakan hal yang sama terhadapku seperti yang telah saya ucapkan kemarin”.

Akhirnya majelis itu penuh dengan isak tangis. semua ulama menangis. Mereka begitu terharu dengan akhlak Ibnu Hubairah *rahimahullah* yang mulia ini. Majelis pun ramai dengan lantunan pujian dan doa buat Ibnu Hubairah lantaran keluhuran dan ketinggian akhlaknya. Bahkan Abu Muhammad al-Asyiiri sadar dan minta maaf, “Sayalah yang bersalah, mana mungkin saya membalas anda!”. Namun Ibnu Hubairah *rahimahullah* terus berkata, “Tidak!, Anda harus tetap membalas dan meng-*qishash* saya”.

Akhirnya salah seorang ulama menengahi, ” Wahai tuan! Jika dia tidak mau membalas *qishas*, anda harus memberi jaminan padanya”. Ibnu Hubairah berkata: “Sekarang keputusan ada padanya. Wahai Abu Muhammad, berilah keputusan yang anda kehendaki!”. Abu Muhammad al-Asyiiri menimpali, “Kebaikan anda padaku sangat banyak. Maka keputusan apakah yang mesti saya berikan?”. Ibnu Hubairah berkata : “Anda tetap harus memberikan keputusan, karena saya terlanjur mengatakan ucapan buruk kepada anda”. Abu Muhammad menjawab :”Baiklah, “Saya memiliki sisa hutang yang belum terlunasi sejak berada di Syam”.Berkata Ibnu Hubairah :“Anda diberi seratus dinar demi mengangkat dosa dan tanggungan saya”.

Kemudian dinar-dinar itu diserahkan pada Abu Muhammad Al-Asyiiri, dan Ibnu Hubairah berkata, “Mudah-mudahan Allah memaafkan dan mengampuni anda dan saya”²⁰⁸³.

c) Relat tidak diperhatikan tidak dikenal

Yahya bin Katsir rahimahullah menjelaskan:

رَأْسُ التَّوَاضُّعِ ثَلَاثٌ: أَنْ تَرْضَى بِالْدُّونِ مِنْ شَرَفِ الْمَجْلِسِ، وَأَنْ تَبْدَأَ مِنْ لَقِيَّتِهِ
بِالسَّلَامِ، وَأَنْ تَكْرَهُ الْمَدْحَةَ وَالسَّمْعَةَ وَالرِّيَاءَ بِالْبَرِّ

Bahwa ada tiga perkara yang menjadi pokok pangkal tawadhu :
“Anda relat tidak duduk di kursi kehormatan dalam setiap majelis,-
memulai salam kepada setiap orang yang anda berjumpai,-tidak
menyukai pujian, seremonial dan riya’ dari kebajikan yang anda
lakukan”(Al Tawadhu wal Khumul hal.155)²⁰⁸⁴

Abdullah bin Mubarak pernah berkata:

كُنْ مَحَبًّا لِلْخُمُولِ كِرَاهِيَةَ الشُّهُرَةِ، وَلَا تَظْهَرِ مِنْ نَفْسِكَ أَنَّكَ تَحِبُّ الْخُمُولَ فَتَرْفَعُ
نَفْسَكَ

”Jadilah orang yang suka menyembunyikan diri karena tidak menyukai popularitas. Dan jangan menampak kan diri sebagai

²⁰⁸³ *Dzail Thabaqaat al-Hanabilah*, Ibnu Rajab al-Hambali,(1/227). Lihat pula:
Syadzarat al-Dzahab, Ibnul 'Imad, (4/192). Program al-Maktabah al-Syamilah

²⁰⁸⁴ *Orang-Orang Besar Yang Rendah Hati* ,(hal:13)

orang yang suka menyembunyikan diri, karena dengannya justru anda terjebak dalam tindakan mengangkat diri sendiri” (Shifatus Shafwah 4/137)²⁰⁸⁵

Abu Mushir berkata:

ما بينك وبين أن تكون من الهالكين إلا أن تكون من المعروفين

”Sesuatu yang membuat diri anda termasuk orang-orang yang celaka adalah karena anda termasuk orang-orang yang terkenal” (At Tawadhu’ Wal Khumul.hal.13)²⁰⁸⁶

Sa’id bin Abdul Ghaffar bercerita:

كنت أنا ومحمد بن يوسف الأصبهاني، فجاء كتاب محمد بن العلاء بن المسيب من البصرة إلى محمد بن يوسف فقرأه، فقال لي محمد بن يوسف: ألا ترى إلى ما كتب به محمد بن العلاء؟ وإذا فيه: يا أخي، من أحب الله أحب أن لا يعرفه الناس

”Aku pernah bersama dengan Muhammad bin Yusuf Al Ashbahani. Kemudian datang sepucuk surat dari Muhammad bin ‘Alaa bin Musayyib dari Basrah yang ditujukan kepadanya. Setelah membaca surat itu ia lalu berseru kepadaku:”Coba lihat apa yang ditulis oleh Muhammad bin ‘Alaa?” Ternyata ta di sana tertulis, ‘ Saudaraku, orang yang mencintai Allah pasti senang bila dirinya tidak dikenal orang.(At Tawadhu Wal Khumul.hal.119)²⁰⁸⁷

Bisyir bin Harits mengatakan:

لا أعلم رجلاً أحب أن يعرف إلا ذهب دينه وافتضح.

”Aku tidak melihat orang yang gila popularitas, kecuali agamanya akan hilang dan kekurangannya akan diketahui banyak orang”.

لا يجد حلاوة الآخرة رجل يحب أن يعرفه الناس

²⁰⁸⁵ Orang-orang besar yang rendah hati hal:68

²⁰⁸⁶ Ibid.

²⁰⁸⁷ Ibid,(hal:69)

la juga berkata :”Orang yang gila popula ritas tidak akan merasakan manisnya akhirat”(At Tawadhu wal Khumul.hal.130)²⁰⁸⁸

Qais bin Hazim bercerita:

لما قدم عمر بن الخطاب إلى الشام تلقاه علماءؤها وكبرائها فقليل: اركب هذا البرذون يرك الناس، فقال: إنكم ترون الأمر من ههنا، إنما الأمر من ههنا وأشار بيده إلى السماء، خلوا سبيلي

”Tatkala Umar bin Khaththab ﷺ berkunjung ke Syam, ia disambut oleh ulama dan para pembesar kota itu. Kemudian ada orang yang berkata kepada Umar:’Naiklah kuda ini, supaya orang-orang bisa melihat anda’. Umar ﷺ lantas menjawab:’Kalian mengira bahwa kekuasaan itu dari sini. Sesungguhnya kekuasaan itu dari sana (ia menunjuk kelangit), beri aku jalan”²⁰⁸⁹

Ada riwayat lain yang menceritakan

أن عمر رضي الله تعالى عنه جعل بينه وبين غلامه مناوبة، فكان يركب الناقة ويأخذ الغلام بزمام الناقة ويسير مقدار فرسخ ثم ينزل ويركب الغلام ويأخذ عمر بزمام الناقة ويسير مقدار فرسخ، فلما قربا من الشام كانت نوبة ركوب الغلام، فركب الغلام وأخذ عمر بزمام الناقة، فاستقبله الماء في الطريق، فجعل عمر يخوض في الماء ونعله تحت إبطه اليسرى وهو آخذ بزمام الناقة، فخرج أبو عبيدة بن الجراح وكان أميراً على الشام وقال: يا أمير المؤمنين، إن عظماء الشام يخرجون إليك فلا يحسن أن يروك على هذه الحالة، فقال عمر رضي الله تعالى عنه: إنما أعزنا الله تعالى بالإسلام فلا نبالي من مقالة الناس

Bahwa Umar bin Al Khaththab ﷺ bergantian dengan pembantunya naik unta sepanjang satu farsakh.Ketika mendekati kota Syam tiba giliran pembantunya naik dan Umar memegang tali kekang. Di tengah jalan ia melewati sungai. Umar masuk kedalamnya (menyeberang) sembari mengepi sandalnya di ketiak kiri dan tangan

²⁰⁸⁸ Orang-orang Besar Yang Rendah Hati ,(hal:71)

²⁰⁸⁹ Ibid,(hal:76)

kanan memegang kekang unta. Kemudian gubernur Syam (Abdullah bin Jarrah)muncul seraya berseru :”Wahai Amirul Mukminin, para pembesar Syam tengah menuju ketempat anda. Tidak baik rasanya jika mereka melihat anda dalam keadaan seperti ini.”Umar ؓ menjawab: ”Sesungguhnya Allah ﷻ memuliakan kita dengan Islam, jadi aku tidak peduli dengan ucapan mereka”(Tanbihul Ghafilin. Hal.97)²⁰⁹⁰

Ali bin Tsabit rahimahullah berkata:

ما رأيت سفيان الثوري في صدر المجلس قط، إنما كان يقعد إلى جانب الحائط ويستند إلى الحائط ويجمع بين ركبتيه

”Aku sama sekali tidak pernah melihat Sufyan Tsauri duduk dibagian depan dalam sebuah majlis. Ia lebih suka duduk bersandar di dinding dan menyatukan kedua lututnya”²⁰⁹¹

Ia juga berkata:

لو لقيت سفيان الثوري في طريق مكة ومعك فلسان تريد أن تتصدق بهما وأنت لا تعرف سفيان ظننت أنك ستضعها في يده. وما رأيت سفيان في صدر المجلس قط، إنما كان يقعد إلى جانب الحائط ويستند إلى الحائط ويجمع بين ركبتيه.

”Jika anda bertemu dengan Sufyan Atsuri di jalanan kota Makkah, dan anda memiliki uang dua sen untuk disedekah kan, sementara anda tidak mengenal Sufyan Atsuri, Aku menduga anda akan meletakkan uang itu ditangannya”²⁰⁹²

Al Hasan Al Basri berkata :

كنت مع ابن المبارك يوماً فأتينا على سقاية والناس يشربون منها، فدنا منها ليشرب ولم يعرفه الناس فزحموه ودفعوه، فلما خرج قال لي: ما العيش إلا هكذا. يعني حيث لم نعرف ولم نوقر

²⁰⁹⁰ Orang-orang Besar Yang Rendah Hati ,(hal:77)

²⁰⁹¹ Ibid,(hal:25)

²⁰⁹² Ibid,(hal:60)

"Suatu hari aku bersama Abdullah bin Mubarak mendatangi sumber air untuk mengambil air minum. Ketika itu banyak orang mengambil air minum di sana. Kemudian ia mendekat dan orang-orang yang ada disana tidak mengenalnya. Sehingga mereka mendesak dan mendorongnya. Ketika ia keluar ia berkata:"Hidup memang harus begitu, artinya kita tidak perlu dikenal dan dihormati orang"²⁰⁹³

Khalid bin Mi'dan bercerita tentang Yahya bin Sa'id:

كان يحيى بن سعيد إذا كثرت حلقتة قام مخافة الشهرة.

" Jika orang yang berkumpul disekeliling Yahya semakin banyak, maka ia pergi meninggalkan mereka karena takut popularitas"

Laits pernah bercerita tentang Abul 'Aliyah :

أنه كان إذا جلس إليه أكثر من ثلاثة قام.

"Bila orang berkumpul dekatnya lebih dari tiga orang, maka ia bangkit dan meninggalkan mereka"

Abu Bakar bin Iyasy pernah bertanya kepada A'masy.

سألت الأعمش كم رأيت أكثر ما رأيت عند إبراهيم؟ قال: أربعة، خمسة.

"Setahu anda, berapa jumlah terbanyak orang yang berkumpul di tempat Ibrahim?" "Empat atau lima orang" jawabnya.

Abu Bakar pernah berkata:

ما رأيت عند حبيب بن أبي ثابت غلمة ثلاثة قط

"Aku sama sekali tidak pernah melihat ada tiga orang yang berkumpul di tempat Habib bin Abi Tsabit"(At Tawadhu' Wal Khumul.hal.122)²⁰⁹⁴

²⁰⁹³ *Orang-orang Besar Yang Rendah Hati* ,(hal:64)

²⁰⁹⁴ *Ibid*, (hal:70-71)

Berkata Imam Ahmad: “*Aku ingin tinggal di jalan-jalan di sela-sela gunung-gunung yang ada di Mekkah hingga aku tidak dikenal. Aku ditimpa musibah ketenaran*”²⁰⁹⁵.

Berkata Hammad, “Pernah Ayyub membawaku ke jalan yang lebih jauh, maka akupun berkata padanya, “Jalan yang ini yang lebih dekat”, maka Ayyub menjawab: “*Saya menghindari majelis-majelis manusia (menghindari keramaian manusia-pen)*”. Dan Ayyub jika memberi salam kepada manusia, mereka menjawab salamnya lebih dari kalau mereka menjawab salam selain Ayyub. Maka Ayyub berkata: “*Ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya tidaklah menginginkan hal ini !, Ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya tidaklah menginginkan hal ini!*”²⁰⁹⁶

Berkata Abu Zur’ah Yahya bin Abi ‘Amr, “Ad-Dlohak bin Qois keluar bersama manusia untuk sholat istisqo (sholat untuk minta hujan), namun hujan tak kunjung datang, dan mereka tidak melihat adanya awan. Maka beliau berkata: “*Dimana Yazid bin Al-Aswad?*” (Dalam riwayat yang lain: Maka tidak seorangpun yang menjawabnya, kemudian dia berkata: “*Dimana Yazid bin Al-Aswad?, Aku tegaskan padanya jika dia mendengar perkataanku ini hendaknya dia berdiri*”), maka berkata Yazid :”*Saya di sini!*”, berkata Ad-Dlohak: “*Berdirilah!, mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan bagi kami!*”. Maka Yazid pun berdiri dan menundukan kepalanya diantara dua bahunya, dan menyingsingkan lengan bajunya lalu berdoa: “*Ya Allah, sesungguhnya para hambaMu memintaku untuk berdoa kepadaMu*”. Lalu tidaklah dia berdoa kecuali tiga kali kecuali langsung turunlah hujan yang deras sekali, hingga hampir saja mereka tenggelam karenanya. Kemudian dia berkata: “*Ya Allah, sesungguhnya hal ini telah membuatku menjadi tersohor, maka istirahatkanlah aku dari ketenaran ini*”, dan tidak berselang lama yaitu seminggu kemudian diapun meninggal.”²⁰⁹⁷.

d) Merasa Orang lain lebih Mulia/Baik

Al Hasan Al Bashri berkata,

هل تدرون ما التواضع؟ أن تخرج من منزلك فلا تلقى مسلماً إلا رأيت له عليك فضلاً

²⁰⁹⁵ As-Siyar , (11/210).

²⁰⁹⁶ Berkata Syaikh Abdul Malik: “Diriwayatkan oleh Ibnu Sa’d , (7/248) dan Al-Fasawi , (2/239), dan sanadnya shahih”. Sittu Duror , (hal 47).

²⁰⁹⁷ Lihat takhrij kisah ini secara terperinci dalam buku Sittu Duror karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani , (hal:47)

“Tahukah kalian apa itu *tawadhu*”? *Tawadhu*’ adalah engkau keluar dari kediamanmu lantas engkau bertemu seorang muslim. Kemudian engkau merasa bahwa ia lebih mulia darimu.” (*Al Tawadhu wal Khumul hal.154*)²⁰⁹⁸

Abdullah bin Mas’ud pernah berkata:

لو تعلمون ما أعلم من نفسي حثيتم على رأسي التراب

”Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentang diriku, pastilah kalian akan menaburkan tanah di kepalaku.”²⁰⁹⁹

Bakr bin Abdillah Al Muzanni berkata:

إذا رأيت من هو أكبر منك فقل: هذا سبقني بالإيمان والعمل الصالح فهو خير مني، وإذا رأيت من هو أصغر منك فقل: سبقته إلى الذنوب والمعاصي فهو خير مني،

"Jika engkau melihat orang yang lebih dewasa dari anda, katakanlah: "Dia telah mendahuluiku dengan iman dan amal shalih, maka dia lebih baik dariku." Dan jika anda melihat orang yang lebih muda dari anda, katakanlah: "Aku telah mendahuluinya berbuat dosa dan maksiat, maka dia lebih baik dariku." Shifatus Shafwah: 3/248²¹⁰⁰

Mutrib bin Abdillah berkata :

ما مدحني أحد قط إلا تصاغرت إلى نفسي

”Setiap ada orang memujiku, maka aku merasa diriku semakin kecil.(Shifatu Shafwah 3/233)²¹⁰¹

Malik bin Dinar rahimahullah berkata :

لو أن منادياً ينادي بباب المسجد: ليخرج شركم رجلاً، والله ما كان أحد يسبقني

²⁰⁹⁸ *Orang-Orang Besar Yang Rendah Hati* ,(hal:15)

²⁰⁹⁹ Ibid,(hal:66)

²¹⁰⁰ Ibid,(hal:33)

²¹⁰¹ Ibid,(hal:18)

إلى الباب إلا رجلاً بفضل قوة أو سعي. قال: فلما بلغ ابن المبارك قوله قال: بهذا صار مالك مالِكًا

"Seandainya dipintu masjid ada orang yang menyeru: 'Saya harap orang yang paling buruk diantara kalian keluar dari sini'. Demi Allah, pasti tidak ada orang yang keluar mendahului saya, kecuali orang yang lebih kuat dari saya" Kemudian ketika ucapan itu didengar oleh Abdullah bin Mubarak ia berkata: "Dengan statemen ini Malik telah menjadi "malik (raja), yang sesungguhnya" ²¹⁰²

Imam Ahmad bin Hambal berkata:

كان سفيان الثوري إذا قيل له إنه رئي في المنام، يقول: أنا أعرف بنفسي من أصحاب المنامات

"Jika Sufyan Tsauri diberitahu oleh seseorang bahwa ia bertemu dengannya di dalam mimpi maka ia menjawab: 'Memang, aku tahu bahwa diriku termasuk orang yang suka tidur" ²¹⁰³

Ismail bin Ishaq Ats Tsaqafi bercerita:

قلت لأبي عبد الله (أحمد بن حنبل) أول ما رأيته: يا أبا عبد الله، ائذن لي أن أقبل رأسك، فقال: لم أبلغ أنا ذاك

"Pertama kali aku bertemu dengan Abu Abdillah (Ahmad bin Hambal), aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, izinkan aku mencium kepala anda'. Lalu beliau menjawab: 'Aku belum layak diberlakukan seperti itu' ²¹⁰⁴

Ketika Imam Ahmad bin Hambal disebut memiliki akhlak sekelas orang-orang wara', maka beliau berkata:

أَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ لَا يَمَقَّتَنَا، أَيْنَ نَحْنُ مِنْ هَؤُلَاءِ؟

²¹⁰² Orang-orang Besar Yang Rendah Hati, (hal:25)

²¹⁰³ Ibid, (hal:62)

²¹⁰⁴ Ibid, (hal:45)

"Aku memohon kepada Allah semoga Dia tidak murka kepada kita. Dan Kita sama sekali tidak sebanding dengan mereka.(As Siyar 11/226)²¹⁰⁵

Muhammad bin Wasi' berkata :

لو كان للذنوب ريح ما جلس إلي أحد

"Seandainya nya dosa-dosa itu berbau,niscaya tidak ada orang yang mau bergaul denganku"²¹⁰⁶

Beliau Ayyub As Sakhtiani pernah berkata:

إذا ذكر الصالحون كنت عنهم بمعزل

"Apabila nama orang-orang sholeh di sebut maka aku tidak termasuk diantara mereka"(Shifatus Shafwah 2/268)²¹⁰⁷

Ketika dipuji oleh seseorang Syeikh Islam Ibnu Taimiyah berkata kepada pemujinya :

والله إني إلى الآن أجدد إسلامي كل وقت وما أسلمت بعد إسلامًا جيدًا.

"Demi Allah ! Sesungguhnya sampai sekarang aku senantiasa memperbaharui Islamku setiap saat. Dan aku tidak pernah merasa telah berislam dengan baik."²¹⁰⁸

e) Merasa tidak Dibutuhkan :

Hamdun Al Qashshar berkata :

التواضع أن لا ترى لأحد إلى نفسك حاجة، لا في الدين ولا في الدنيا

*"Tawadhu' adalah anda merasakan bahwa tidak ada seorangpun yang membutuhkan anda, baik dalam urusan agama maupun dunia"*²¹⁰⁹ .

²¹⁰⁵ Orang-orang Besar Yang Rendah Hati ,(hal:54)

²¹⁰⁶ Ibid,(hal:27)

²¹⁰⁷ Ibid.

²¹⁰⁸ Ibid,(hal:29)

Artinya, janganlah kamu memandang dirimu berada di atas semua orang. Atau engkau menganggap semua orang membutuhkan dirimu.

Muhammad bin Zuhair bercerita :

أتيت أبا عبد الله (أحمد بن حنبل) في شيء أسأله عنه فأتاه رجل فسأله عن شيء، أو كلمه في شيء، فقال له: جزاك الله عن الإسلام خيراً فغضب أبو عبد الله وقال له: من أنا حتى يجزيني عن الإسلام خيراً، بل جزى الله الإسلام عني خيراً

"Aku pernah mendatangi Abu Abdillah (Ahmad bin Hambal) untuk berkonsultasi tentang suatu masalah. Lalu ada seseorang yang datang dan mengatakan sesuatu padanya. Kemudian orang itu berkata:" Mudah-mudahan Allah ﷻ membalas jasa-jasa anda untuk Islam dengan balasan yang baik". Ternyata Abu Abdillah marah seraya berkata:"Siapakah Aku? Sehingga berhak mendapatkan balasan yang baik karena berjasa kepada Islam. Justru Islamlah yang berhak mendapatkan balasan yang baik dari Allah ﷻ , karena telah berjasa kepadaku.(Thabaqat Hanabilah 1/298) ²¹¹⁰

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah sering berkata :

ما لي شيء ولا مني شيء ولا في شيء، وكان كثيراً ما يتمثل بهذا البيت:

"Aku tidak memiliki apapun, aku tidak memiliki sesuatu yang bisa diharapkan dariku. Dan tidak ada sesuatu yang berharga dalam diriku. Beliu sering bersyair :

أنا المكدي وابن المكدي - وهكذا أبي وجدّي

Aku adalah pekerja kasar, putra pekerja kasar, begitulah ayahku dan begitu pula kakekku" ²¹¹¹

f) Segala Sederhana

Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah berkata :

²¹⁰⁹ Orang-Orang Besar Yang Rendah Hati ,(hal:9)

²¹¹⁰ Ibid,(hal:29)

²¹¹¹ Ibid,(hal:28-29)

إنما هو طعام دون طعام، ولباس دون لباس، وإنها أيام قلائل

"Sesungguhnya tawadhu itu adalah makanan yang paling sederhana, pakaian yang paling sederhana dan hari-hari yang serba sederhana" (Al Adabu Syar'iyah, Ibnu Muflih 2/239) ²¹¹²

Anas رضي الله عنه bercerita:

كان بين كتفي عمر أربع رقاع وإزاره مرقوع بأدم. وخطب عمر على المنبر وعليه إزار فيه اثنتا عشرة رقعة

"Pernah di pundak baju Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه ada empat tambalan, dan kain sarungnya ditambah dengan kulit. Ia juga pernah berkhotbah di atas mimbar dengan mengenakan kain sarung yang memiliki 12 tambalan" (Al Bidayah Wan Nihayah 7/148) ²¹¹³

Amr bin Qais pernah bercerita

أن علياً رضي الله عنه رئي عليه إزار مرقوع فعوتب في لبوسه، فقال: يقتدي به المؤمن، ويخشع القلب

Bahwa Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah terlihat memakai kain yang ditambah. Kemudian dia dikritik dalam masalah pakaian. Dan beliau menjawab, supaya menjadi tauladan bagi orang mukmin dan hati menjadi tenang. (At Tawadhu Wal Khumul. hal.165) ²¹¹⁴

Rajaa' Bin Haiwah bercerita:

قومت ثياب عمر بن عبد العزيز رضي الله عنه وهو يخطب باثني عشر درهماً. وكانت قباء وعمامة وقميصاً وسراويل ورداء وخفين وقلنسوة

"Aku pernah menaksir pakaian yang dikenakan oleh Umar bin Abdul Aziz pada waktu ia berkhotbah. Pada waktu itu seluruh pakaiannya

²¹¹² Orang-orang Besar Yang Rendah Hati, (hal:39)

²¹¹³ Ibid, (hal:77)

²¹¹⁴ Ibid, (hal:34)

saya taksir senilai 12 dirham yang terdiri dari :mantel,sorban,gamis, celana, jubah, sepatu boot dan peci”(MAdarijus Salikin.hal.344)²¹¹⁵

Suatu ketika Al Hasan pernah bertemu dengan seorang pemuda yang mengenakan pakaian bagus. Lalu ia memanggil pemuda itu dan berkata:

ابن آدم معجب بشبابه محب لشمائله، كأن القبر قد وارى بدنك وكأنك قد لاقيت عملك، ويحك! داو قلبك فإن حاجة الله إلى العباد صلاح قلوبهم

”Seorang anak adam bangga dengan kemudaannya, suka dengan kelebihan yang ia miliki. Sepertinya anda telah terkubur di dalam tanah. Dan sepertinya anda telah bertemu dengan amal perbuatan anda.Hai (pemuda) obatilah hati anda. Karena Allah ﷻ hanya butuh hamba yang mau memperbaiki hatinya”(Al Ihyaa 3/359)²¹¹⁶

Ibnu Umar pernah melihat seorang laki-laki yang menyeret kainnya(pakaian Isbal), lalu ia berseru:

إن للشيطان إخوانًا - كررها مرتين أو ثلاثًا

”Sungguh setan punya teman”. Ia mengulanginya dua atau tiga kali.(Al Ihyaa’ 3/359)²¹¹⁷

Beliau juga pernah mendapatkan anaknya memakai pakaian jelek. Lalu ia berkata:

لا تلبس هذا، فإن هذا ثوب شهرة

”Jangan memakai baju ini, Sebab ini adalah pakaian orang yang gila popularitas (agar dilihat zuhud dan sholeh).”(At Tawadhu’ Wal Khumul.hal.129)²¹¹⁸

g) Mencinta Fakir Miskin

Rasulullah ﷺ berdo'a:

²¹¹⁵ *Orang-orang Besar Yang Rendah Hati* ,(hal:80)

²¹¹⁶ Ibid,(hal:73)

²¹¹⁷ Ibid.

²¹¹⁸ Ibid,(hal:74-75)

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

"Ya Allah, hiduskanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan giringlah aku (di hari kiamat) dalam golongan orang-orang miskin."²¹¹⁹

Ibnu al-Atsir *rahimahullah* berkata: Maksud beliau adalah tawadhu' dan merendahkan diri, dan agar beliau tidak termasuk orang-orang sombong yang congkak.²¹²⁰

Yahya bin Mu'adz berkata :

حبك الفقراء من أخلاق المرسلين، وإيثارك مجالستهم من علامة الصالحين، وفرارك من صحبتهم من علامة المنافقين

"Kecintaan kepada fakir adalah bagian akhlak para rasul. Kencendrungan untuk lebih suka duduk bersama mereka bagian dari tanda-tanda orang yang sholeh, Keengganan bergaul dengan mereka adalah tanda orang-orang munafik.(Al Ihyaa' 4/211)²¹²¹

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa hampir setiap malam Umar bin Khattab melakukan perjalanan diam-diam. Ditemani salah seorang sahabatnya, ia masuk keluar kampung. Ini ia lakukan untuk mengetahui kehidupan rakyatnya. Umar ﷺ khawatir jika ada hak-hak mereka yang belum ditunaikan oleh aparat pemerintahannya.

Malam itu pun, bersama Aslam ﷺ, Khalifah Umar ﷺ berada di suatu kampung terpencil. Kampung itu berada di tengah-tengah gurun yang sepi. Saat itu Khalifah ﷺ terperanjat. Dari sebuah kemah yang sudah lusuh, terdengar seorang gadis kecil sedang menangis berkepanjangan. Umar bin Khattab ﷺ dan Aslam ﷺ bergegas mendekati kemah itu, siapa tahu penghuninya membutuhkan pertolongan men desak.

Setelah dekat, Umar melihat seorang perempuan tua tengah menjerangkan panci di atas tungku api. Asap mengepul-ngepul dari panci itu, sementara si ibu terus saja mengaduk-aduk isi panci dengan sebuah sendok kayu yang panjang.

²¹¹⁹ Shahih Sunan at-At-Tirmidzi,(2/275),kitab zuhud,bab ke-23,(1917/2471)

²¹²⁰ Dari hasyiyah *Shahih al-Jami'* ,(1/271), komentar terhadap hadits ,(1261).

²¹²¹ *Orang-orang Besar Yang Rendah Hati* ,(hal:20).

“Assalamu’alaikum,” Umar memberi salam.

Mendengar salam Umar ﷺ, ibu itu mendongakan kepala seraya menjawab salam Umar ﷺ. Tapi setelah itu, ia kembali pada pekerjaannya mengaduk-aduk isi panci.

“Siapakah gerangan yang menangis di dalam itu?” tanya Umar.

Dengan sedikit tak peduli, ibu itu menjawab, “Anakku....”

“Apakah ia sakit?”

“Tidak,” jawab si ibu lagi. “Ia kelaparan.”

Umar ﷺ dan Aslam ﷺ tertegun. Mereka masih tetap duduk di depan kemah sampai lebih dari satu jam. Gadis kecil itu masih terus menangis. Sedangkan ibunya terus mengaduk-aduk isi pancinya.

Umar ﷺ tidak habis pikir, apa yang sedang dimasak oleh ibu tua itu? Sudah begitu lama tapi belum juga matang. Karena tak tahan, akhirnya Umar ﷺ berkata, “Apa yang sedang kau masak, hai Ibu? Kenapa tidak matang-matang juga masakanmu itu?”

Ibu itu menoleh dan menjawab, “Hmmm, kau lihatlah sendiri!”

Umar ﷺ dan Aslam ﷺ segera menjenguk ke dalam panci tersebut. Alangkah kagetnya ketika mereka melihat apa yang ada di dalam panci tersebut. Sambil masih terbelalak tak percaya, Umar ﷺ berteriak, “Apakah kau memasak batu?”

Perempuan itu menjawab dengan mengangguk kan kepala.

“Buat apa?”

Dengan suara lirih, perempuan itu kembali bersuara menjawab pertanyaan Umar ﷺ, “Aku memasak batu-batu ini untuk menghibur anakku. Inilah kejahatan Khalifah Umar bin Khattab ﷺ. Ia tidak mau melihat ke bawah, apakah kebutuhan rakyatnya sudah terpenuhi belum. Lihatlah aku. Aku seorang janda. Sejak dari pagi tadi, aku dan anakku belum makan apa-apa. Jadi anakku pun kusuruh berpuasa, dengan harapan ketika waktu berbuka kami mendapat rejeki. Namun ternyata tidak. Sesudah magrib tiba, makanan belum ada juga. Anakku terpaksa tidur dengan perut yang kosong. Aku mengumpulkan batu-batu kecil, memasukkannya ke

dalam panci dan kuisi air. Lalu batu-batu itu kumasak untuk membohongi anakku, dengan harapan ia akan tertidur lelap sampai pagi. Ternyata tidak. Mungkin karena lapar, sebentar-sebentar ia bangun dan menangis minta makan.”

Ibu itu diam sejenak. Kemudian ia melanjutkan, “Namun apa dayaku? Sungguh Umar bin Khattab ؓ tidak pantas jadi pemimpin. Ia tidak mampu menjamin kebutuhan rakyatnya.”

Mendengar penuturan si Ibu seperti itu, Aslam ؓ akan menegur perempuan itu. Namun Umar ؓ sempat mencegah. Dengan air mata berlinang ia bangkit dan mengajak Aslam ؓ cepat-cepat pulang ke Madinah. Tanpa istirahat lagi, Umar ؓ segera memikul gandum di punggungnya, untuk diberikan kepada janda tua yang sengsara itu.

Karena Umar bin Khattab ؓ terlihat keletihan, Aslam berkata, “Wahai Amirul Mukminin, biarlah aku saya yang memikul karung itu....”

Dengan wajah merah padam, Umar ؓ menjawab sebat, “Aslam, jangan jerumuskan aku ke dalam neraka. Engkau akan menggantikan aku memikul beban ini, apakah kau kira engkau akan mau memikul beban di pundakku ini di hari pembalasan kelak?”

Aslam ؓ tertunduk. Ia masih berdiri mematung, ketika terseok-seok Khalifah Umar bin Khattab ؓ berjuang memikul karung gandum menuju ke tempat wanita dan anak-anaknya yang sedang kelaparan. Ketika sampai di tempat wanita tersebut kemudian khalifah Umar ؓ meletakkan karung berisi gandum dan beberapa liter minyak samin ke tanah, kemudian memasaknya. Tatkala gandum tersebut sudah masak Khalifah Umar ؓ meminta sang ibu membangunkan anaknya.

“Bangunkanlah anak untuk makan.”

Anak yang kelaparan tersebut bangun dan makan dengan lahapnya. Anak tersebut kembali tertidur dengan perut yang telah kenyang.

“Wanita itu berkata, terimakasih, semoga Allah ﷻ membalas perbuatanmu dengan pahala yang berlipat.”

Sebelum pergi khalifah Umar ؓ berkata kepada wanita tersebut untuk datang menemui khalifah Umar bin Khattab ؓ ,

karena khalifah akan memberikan haknya sebagai penerima santunan negara.

Esok harinya pergilah wanita tersebut ke tengah kota Madinah untuk menemui khalifah Umar bin Khattab رضي الله عنه, dan tatkala wanita tersebut bertemu dengan khalifah Umar رضي الله عنه, betapa terkejutnya wanita tersebut, bahwa khalifah Umar رضي الله عنه adalah orang yang memanggulkan dan memasak gandum tadi malam.

Suatu Hari Hasan bin Ali رضي الله عنه bertemu dengan para pengemis dan dihadapan mereka ada makanan ala kadarnya. Kemudian pengemis itu berkata:

هلم إلى الغداء يا ابن رسول الله،

”Mari makan siang bersama kami wahai cucu Rasulullah ﷺ“.

فكان ينزل ويجلس على الطريق ويأكل معهم ويركب، ويقول:

Maka Hasan pun turun dari kendaraannya, duduk dipinggir jalan untuk makan bersama mereka. Lalu beliau naik kembali sembari berkata:

إن الله لا يحب المستكبرين

Sungguh Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang yang sombong”(Al Ihyaa’2/262)²¹²²

Syaibah bin Nu’amah berkata:”Setelah Ali bin Husain meninggal dunia, orang-orang mendapatkan seratus keluarga yang ia santuni.Sebagian diantara mereka berkata: ”Kami tidak pernah kehilangan shadaqah yang diberikan secara sembunyi-sembunyi, hingga Ali bin Husain meninggal”. Selama ini orang menyangka dia bakhil dan pengumpul dirham sebab shadaqah itu ia salurkan secara rahasia.(*Siaru A’lamun Nubala* 4/393)²¹²³

Yunus Ash-Shadafi *rahimahullah* mengisah kan tentang Imam **Asy-Syafi’i *rahimahullah***: “Saya tak pernah mendapati seorang yang paling hebat dari Asy-Syafi’i. Pernah suatu hari saya ber-

²¹²² *Orang-orang Besar Yang Rendah Hati*, (hal:34)

²¹²³ Wahid bin Sa’id Bahkam,*Kebeningan Amal Tersembunyi*, (hal:69)

munazharah (berdebat) dengannya dalam satu masalah kemudian berpisah. Saat bertemu, beliau lantas menggenggam tanganku seraya berkata: Wahai Abu Musa!, salahkan jika kita tetap menjadi saudara, kendati tidak sependapat dalam satu masalah?”²¹²⁴.

h) Pemaaf

Salah satu musuh utama beliau adalah seorang ulama Madzhab Maliki yang bernama Ibnu Makhluf. Ia wafat pada masa Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Salah satu murid Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, yakni Ibnul Qayyim al-Jauziyyah mengetahui prihal kematian Ibnu Makhluf, lalu bersegera menemui Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dan menyampaikan kabar gembira ini. Akan tetapi, lihatlah reaksi Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah kala menyaksikan muridnya memberitahukan kematian musuh besarnya, Beliau rahimahullah menghardik Ibnul Qoyyim kemudian mengingkari perbuat annya karena menyampaikan kegembiraan atas kematian musuh besar beliau, lantas beliau mengucapkan kalimat *istirja'*, “*inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'un*”, dan bersegera mengunjungi rumah Ibnu Makhluf, berta'ziah dan kemudian mengatakan kepada keluarga, anak dan istri Ibnu Makhluf,

“Sungguh saat ini status saya seperti bapak bagi kalian. Tidak ada sesuatu pun yang kalian butuhkan melainkan aku akan berusaha memenuhi kebutuhan kalian.”

Akhirnya mereka, keluarga Ibnu Makhluf, senang dan menghadiahkan doa bagi Syaikhul Islam.

Ketika Ibnu Taimiyah memiliki kesempatan untuk membalas musuh-musuh nya dikalangan ulama, yang menimbulkan banyak kesulitan dan memasukkannya ke penjara beberapa kali, dia menunjukkan keluhuruhan budi pekertinya yang luar biasa dan memaafkan mereka ketika Sultan an-Nasir Qalawun memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukannya, “jika engkau membunuhnya engkau tidak akan pernah menemukan ulama seperti mereka.” Sultan berkata: “Mereka menyakitimu berkali-kali dan ingin membunuhmu!” Ibnu Taimiyah menjawab: “Barangsiapa yang menyakitiku maka ia terbebas, dan siapa yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan menghukumnya.

²¹²⁴ *Siyar A'lam an-Nubala*, (10/16). Lihat pula: *Tarikh Ibni Asakir*, (26/403)

Ketika Umar bin Abdul ‘Aziz terserang penyakit yang mengantarkan pada kematiannya, ia bertanya pada Mujahid: "Apa gerangan yang dikatakan orang-orang terhadap penyakit yang menimpaku ini?". Mujahid menjawab: "Mereka mengatakan, anda terkena sihir". Umar menimpali: "Sekali-kali, tidak". Lalu Umar bin Abdul Aziz memanggil seorang budak laki-laki dan bertanya, "Mengapa engkau meracuni saya?". Beliau ingin tahu alasan kenapa sang budak meracuninya. Ragu sang budak menjawab: "Saya melakukannya karena uang seribu dinar dan karena saya ingin merdeka". Umar lalu menyuruh Mujahid mengambil uang seribu dinar dari *Baitul Mal* dan berkata: "Ambillah uang seribu dinar dari *Baitul Mal* ini, dan pergilah dalam keadaan merdeka. Jangan sampai ada orang yang melihatmu"²¹²⁵.

Imam Malik *rahimahullah*, menyebutkan sifat Qasim bin Muhammad *rahimahullah*, salah seorang Ulama dari kalangan Tabiin. Imam Malik berkata: "*Pernah terjadi antara Qasim bin Muhammad dengan seseorang suatu masalah yang biasa terjadi di antara manusia (sengketa). Maka Qasim berkata: "Masalah yang hendak anda perselisihkan dengan saya ini, jika benar-benar milik anda, berarti itu milik anda maka ambillah dan jangan memuji saya. Tetapi jika itu milik saya, maka saya telah memaafkan anda dan barang itu menjadi milik anda"*"²¹²⁶.

3.3. Menyambung Silaturahmi

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخُلُقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ خَلْقِهِ قَالَتْ الرَّحِمُ هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنْ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مِنْ وَصْلِكَ وَأَقْطَعَ مِنْ قَطْعِكَ قَالَتْ بَلَى يَا رَبِّ قَالَ فَهُوَ لَكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاقْرَءُوا إِنَّ شَيْئَكُمْ: فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ. أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

²¹²⁵ *Siyar A'lam an-Nubala'*, (9/160), *Tadzkirah al-Huffadz*, (1/121).

²¹²⁶ *Tahdzib al-Kamal*, (23/434). *Siyar A'lam an-Nubala'*, (9/61). Program al-Maktabah al-Syamilah

“Sesungguhnya Allah menciptakan seluruh makhluk. Sampai ketika Allah selesai menciptakan semua makhluk, maka rahim pun berkata, “Inikah tempat bagi yang berlindung kepadanya dari terputusnya silaturahmi?” Allah menjawab, “Benar. Tidakkah kamu senang kalau Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan orang yang memutuskanmu?” Rahim menjawab, “Tentu, wahai Rabb.” Allah berfirman, “Kalau begitu itulah yang kamu miliki.” Setelah itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Jika kalian mau, maka bacalah ayat berikut ini: Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa maka kalian akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan kalian? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.” (QS. Muhammad: 22-23)²¹²⁷.

Dari Anas bin Malik radhiallahu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, dan ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahmi.”²¹²⁸

Dari Abdullah bin ‘Amr dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

“Orang yang menyambung silaturrahmi bukanlah orang yang membalas akan tetapi orang yang menyambung silaturrahmi adalah orang yang menyambunginya ketika dia itu terputus.”²¹²⁹

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya ada seorang laki-laki yang pernah berkata, “Ya Rasulullah, saya mempunyai kerabat. Saya selalu berupaya untuk menyambung silaturahmi kepada mereka, tetapi mereka memutuskannya. Saya selalu berupaya untuk berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka menyakiti saya. Saya selalu berupaya untuk lemah lembut terhadap mereka, tetapi mereka tak acuh kepada saya.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

²¹²⁷ HR. Al-Bukhari, (5987) dan Muslim , (2554)

²¹²⁸ HR. Al-Bukhari, (5986)

²¹²⁹ HR. Al-Bukhari, (5991)

لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفِهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

*“Jika benar seperti apa yang kamu katakan, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu.”*²¹³⁰

Ancaman Memutus Silaturrahi

Dalam hadits lain disebutkan bahwa orang yang memutuskan tali silaturrahi tidak akan masuk surga

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ) (يَعْنِي قَاطِعٌ رَحِمٍ مُتَّقٍ عَلَيْهِ

Dari Jubair Ibnu Muth'im رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tidak akan masuk surga seorang pemutus, yaitu pemutus tali kekerabatan.”*²¹³¹

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: *“Tidak halal seorang muslim memutuskan hubungan dengan saudaranya (sesama muslim) lebih dari tiga hari, barang siapa memutuskan lebih dari tiga hari dan meninggal maka ia masuk neraka”*²¹³²

Abu khirasy Al Aslami رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya:

*“Barangsiapa memutus hubungan dengan saudaranya selama setahun maka ia seperti mengalirkan darahnya (membunuhnya)”*²¹³³

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya:

²¹³⁰ HR. Muslim , (2558)

²¹³¹ Muttafaq Alaihi

²¹³² HR. Abu Daud, (5/215), *Shahihul Jami'*: (7635)

²¹³³ HR. Al-Bukhari Dalam *Adbul Mufrad* , (406), dalam *Shahihul Jami'*, (6557)

“semua amal manusia diperlihatkan (kepada Allah) pada setiap Jum’at (setiap pekan) dua kali; hari senin dan hari kamis. Maka setiap hamba yang beriman diampuni (dosanya) kecuali hamba yang di antara dirinya dengan saudaranya ada permusuhan. Difirmankan kepada malaikat :” tinggalkanlah atau tangguhkanlah (pengampunan untuk) dua orang ini sehingga keduanya kembali berdamai”²¹³⁴

Abu Ayyub  meriwayatkan, Rasulullah  bersabda, yang artinya:

“Tidak halal bagi seorang laki-laki memutuskan hubungan saudaranya lebih dari tiga malam. Saling berpapasan tapi yang ini memalingkan muka dan yang itu (juga) membuang muka. Yang terbaik di antara keduanya yaitu yang memulai salam”²¹³⁵

²¹³⁴ HR. Muslim, (4/1988)

²¹³⁵ HR: Al-Bukhari, *Fathul Bari*, (10/492)

B. BERHARAP AMAL DITERIMA

Bulan Ramadhan berakhir. Bulan penuh barokah meninggalkan kita. Tidak ada yang yakin bisa bertemu dengan Ramadhan berikutnya. Tidak ada yang yakin bisa dijumpakan lagi dengan bulan Al Qur'an.

Tidak ada yang yakin bisa bersua kembali dengan bulan yang begitu mudah untuk beramal. Lihatlah bagaimanakah para salaf selalu berdo'a selama enam bulan untuk diperjumpakan kembali dengan bulan Ramadhan. Mereka pun berdo'a di enam bulan lainnya agar amalan-amalan mereka diterima²¹³⁶.

Hari ini.. ketika kita telah selesai melaksanakan puasa janganlah kita menganggap apalagi memastikan bahwa segala amal diterima walaupun kita sangat mengharapkannya. Takutlah kita pada amalan yang tidak diterima oleh Allah ﷻ.

Ingatlah suatu ketika Ummul Mukminiin Aisyah *radhiyallahu'anha* bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“ dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka (QS.Al Mukminun:60)

قَالَتْ: أَهُمُ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُونَ؟ قَالَ: «لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ يَخَافُونَ أَن لَّا يُقْبَلَ مِنْهُمْ، أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ»

Ummul Mukminin berkata:”Apakah ayat tersebut berhubungan dengan peminum khamar dan pencuri?”. Rasulullah ﷺ bersabda:”Tidak wahai anak perempuan Ash Shiddiq ﷺ, mereka adalah orang-orang yang melaksanakan puasa, sholat dan bersedekah. Mereka khawatir jika hal tersebut tidak diterima disisi Allah ﷻ. Mereka itu adalah orang-orang yang bersegera

²¹³⁶ Lihat *Lathoif Al Ma'arif*, Ibnu Rajab Al Hambali, Al Maktab Al Islami, cetakan pertama, 1428 H, (hal: 369)

*menuju kebaikan, dan mereka lah orang-orang yang menjadi pemenang.*²¹³⁷

Berkata Ibnu Rajab rahimahullah :“Para salaf (pendahulu kita) , mereka berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk menyempurnakan dan memperbaiki amalan mereka, kemudian setelah itu mereka sangat memperhatikan agar amalan mereka diterima, mereka takut amalan mereka tidak diterima.

Mereka itulah “Orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dan hati mereka dalam keadaan takut” (QS Al Mukminun:60).

Diriwayatkan dari Ali bin ABi Thalib ؓ beliau berkata,:”Hendaklah kalian lebih memperhatikan agar amal kalian diterima (setelah beramal) dari pada perhatian kalian terhadap amalan kalian (tatkala sedang beramal), apakah kalian tidak mendengar firman Allah ﷻ:

“Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang berTaqwa” (QS. Al Maidah:27).

Fadhalah rahimahullah berkata:”Jika aku mengetahui bahwa Allah ﷻ menerima amalanku walaupun sekecil biji sawi, hal tersebut lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya karena Allah ﷻ berfirman: “Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang berTaqwa” (QS. Al Maidah:27)”.

Malik bin Dinar rahimahullah berkata:“Rasa takut jika amalan tidak diterima itu lebih berat daripada beramal itu sendiri”.

Berkata Abu Darda’ ؓ :“Jika aku mengetahui bahwa Allah ﷻ telah menerima dariku satu sholat saja lebih aku sukai dari pada bumi dan seluruh isinya karena Allah ﷻ berfirman :

“Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang berTaqwa” (QS Al Maidah:27).²¹³⁸

‘Atha’ As-Sulami rahimahullah berkata,: “Waspadalah, jangan sampai amalanmu bukan karena Allah”

²¹³⁷ HR.At-Tirmidzi,(3175);dishohihkan oleh Al Albani Shohih Sunan At At-Tirmidzi ,(2/287).

²¹³⁸ Lihat Tafsîr Ibnu Katsîr (QS.Al-Mâ`idah : 27).

Abdul ‘Aziz bin Abi Ruwwad rahimahullah berkata: “Aku mendapati mereka (para salaf) sangat bersungguh-sungguh tatkala beramal soleh, namun jika mereka telah selesai beramal, mereka ditimpa kesedihan dan kekhawatiran apakah amalan mereka diterima atau tidak?”²¹³⁹

Ibnul Qoyyim rahimahullah menjelaskan: “Puas (ridha)nya seseorang terhadap amal ketaatan yang telah ia kerjakan merupakan indikasi bahwasanya dia tidak tahu akan keadaan dirinya. Dia tidak tahu hak-hak Allah dan bagaimana semestinya beribadah kepada Allah.

Ketidaktahuannya akan kekurangan dirinya serta aib-aib yang terdapat dalam amal ketaatannya serta ketidaktahuannya akan kebesaran Allah dan hak-hak-Nya menjadikan dia berprasangka baik terhadap jiwanya yang penuh dengan kekurangan sehingga akhirnya dia puas dengan amal ketaatannya.

Hal ini juga menimbulkan rasa ‘ujub (takjub) dengan dirinya sendiri yang telah melaksanakan amal ketaatan serta menimbulkan rasa sombong dan penyakit-penyakit hati yang lainnya yang lebih berbahaya daripada dosa-dosa besar yang nampak seperti zina, meminum minuman keras, dan lari dari medan pertempuran. Jika demikian rasa puas terhadap amal ketaatan merupakan kepandiran dan ketololan jiwa.

Jika kita perhatikan...ternyata mereka orang-orang yang berTaqwa dan ahli ibadah, mereka sangat memohon ampunan Allah ﷻ justru tatkala mereka telah selesai dari amal ketaatan mereka. Hal ini dikarenakan mereka mengakui kekurangan mereka tatkala beramal dan mereka mengakui bahwa amal ketaatan mereka tidak sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah ﷻ.

Seandainya bukan karena perintah Allah ﷻ untuk beramal maka mereka akan malu menghadap Allah ﷻ dengan model ibadah mereka yang penuh kekurangan dan mereka tidak ridho ibadah yang penuh kekurangan tersebut mereka serahkan kepada Allah ﷻ. Namun mereka tetap beribadah walaupun penuh kekurangan untuk menjalankan perintah Allah ﷻ.

Berkata sebagian orang bijak, :“Kapan saja engkau ridho (puas) dengan dirimu dan amalanmu bagi Allah ﷻ, ketahuilah sesungguhnya Allah ﷻ tidak ridho dengan amalmu tersebut. Dan barangsiapa yang mengetahui bahwasanya dirinya merupakan tempat kesalahan, aib, dan kejelekan serta mengetahui bahwa amalannya penuh dengan penyakit

²¹³⁹ Atsar-atsar tersebut disampaikan oleh Ibnu Rajab dalam *Wazhâ`if Ramadhân*, (hal:73) .

dan kekurangan, maka bagaimana dia bisa puas dengan amalannya? Bagaimana dia bisa ridho amalannya tersebut bagi Allah ﷻ?”

Sungguh indah perkataan Syaikh Abu Madin, : “Barangsiapa yang merealisasikan ibadahnya maka dia akan memandang amal perbuatannya dengan kacamata riya’, dia memandang keadaannya dengan kacamata pengklaiman (pengakuan belaka), dan memandang perkataannya dengan kacamata kedustaan.

Semakin besar apa yang engkau harapkan di hatimu maka akan semakin ciut (kecil) jiwamu di hadapanmu, dan semakin ciut pula nilai pengorbanan yang telah engkau keluarkan demi meraih harapanmu yang besar. Semakin engkau mengakui hakekat Rububiyah Allah ﷻ dan hakekat ‘Ubudiyah serta engkau mengenal Allah ﷻ dan engkau mengenal dirimu sendiri maka akan jelas bagimu bahwa apa yang ada padamu berupa amal ketaatan tidaklah pantas untuk diberikan kepada Allah.

Walaupun engkau datang dengan membawa amalanmu (yang beratnya seperti amalan seluruh) jin dan manusia maka engkau akan tetap takut dihukum Allah (karena engkau takut tidak diterima-pen). Sesungguhnya Allah ﷻ menerima amalanmu karena kemurahan dan kemuliaan serta karunia-Nya kepadamu. Kemudian Dia memberi pahala dan ganjaran kepadamu juga karena kemuliaan, kemurahan, dan karunia-Nya.”²¹⁴⁰

‘Umar bin ‘Abdul Aziz berkata tatkala beliau berkhutbah pada hari raya Idul Fithri: “Wahai sekalian manusia, kalian telah berpuasa selama 30 hari. Kalian pun telah melaksanakan shalat tarawih setiap malamnya. Kalian pun keluar dan memohon pada Allah ﷻ agar amalan kalian diterima. Namun sebagian salaf malah bersedih ketika hari raya Idul Fithri.

Dikatakan kepada mereka, “Sesungguhnya hari ini adalah hari penuh kebahagiaan.” Mereka malah mengatakan, “Kalian benar. Akan tetapi aku adalah seorang hamba. Aku telah diperintahkan oleh Rabbku untuk beramal, namun aku tidak mengetahui apakah amalan tersebut diterima ataukah tidak.” Itulah kekhawatiran para salaf. Mereka begitu khawatir kalau-kalau amalannya tidak diterima. Sungguh, teramatlah jauh kita dengan mereka²¹⁴¹.

Keadaan seorang hamba di akhir Ramadhan, seharusnya penuh ampunan.

²¹⁴⁰ *Madârijus Sâlikîn*, (1/327-330)

²¹⁴¹ Lihat *Lathoif Al Ma’arif*, (368-369)

Az Zuhri berkata, “Ketika hari raya Idul Fithri, banyak manusia yang akan keluar menuju lapangan tempat pelaksanaan shalat ‘ied, Allah ﷻ pun akan menyaksikan mereka. Allah ﷻ pun berfirman, “Wahai hambaku, puasa kalian adalah untuk-Ku, shalat-shalat kalian di bulan Ramadhan adalah untuk-Ku, kembalilah kalian dalam keadaan mendapatkan ampunan-Ku.” Ulama salaf lainnya mengatakan kepada sebagian saudaranya ketika melaksanakan shalat ‘ied di tanah lapang, “Hari ini suatu kaum telah kembali dalam keadaan sebagaimana ibu mereka melahirkan mereka.”²¹⁴²

Qotadah mengatakan, “Siapa saja yang tidak diampuni di bulan Ramadhan, maka sungguh di hari lain ia pun akan sulit diampuni.”²¹⁴³

Ibnu Rajab Al Hambali mengatakan, “Tatkala semakin banyak pengampunan dosa di bulan Ramadhan, maka siapa saja yang tidak mendapati pengampunan tersebut, sungguh dia telah terhalangi dari kebaikan yang banyak.”²¹⁴⁴

²¹⁴² *Lathoif Al Ma'arif*, (366)

²¹⁴³ *Ibid*, (370-371)

²¹⁴⁴ *Ibid*, (371)

C. NASIHAT PERPISAHAN

1. Syaikh Sholeh bin Fauzan al-Fauzan hafidzohulloh.

الدرس السابع والعشرون: في بيان ما يُشرع في ختام الشهر

الحمد لله الذي تتم بنعمته الصالحات، جعل لكل موجود في هذه الدنيا زوالاً ولكل مقيم انتقالاً، ليعتبر بذلك أهل الإيمان، فيبادروا بالأعمال ماداموا في زمن الإمهال، ولا يغتروا بطول الآمال، وصلى الله على نبينا محمد وأصحابه خير صحب وآل، وسلم تسليماً كثيراً، أما بعد:

عباد الله تفكروا في سرعة مرور الليالي والأيام، واعلموا أنها تنقص بمرورها أعماركم، وتطوى بها صحائف أعمالكم، فبادروا بالتوبة والأعمال الصالحة قبل انقضاء الفرصة السانحة.

عباد الله: كنتم بالأمس القريب تستقبلون شهر رمضان المبارك، واليوم تودعونه مرتحلاً عنكم بما أودعتموه، شاهداً عليكم بما عملتموه، فهنيئاً لمن كان شاهداً له عند الله بالخير، شافعاً له بدخول الجنة والعنتق من النار وويل لمن كان شاهداً عليه بسوء صنيعه، شاكياً إلى ربه من تفريطه فيه وتضييعه، فودعوا شهر رمضان والقيام بخير ختام، فإن الأعمال بالخواتيم، فمن كان مُحسناً في شهره فعليه الإتمام، ومن كان مسيئاً فعليه بالتوبة والعمل الصالح فيما بقي له من الأيام فرمى لا يعود عليه رمضان بعد هذا العام، فاختموه بخير واستمروا على مواصلة الأعمال الصالحة التي كنتم تؤدونها فيه في بقية الشهور، فإن رب الشهور واحد، وهو مطلع عليكم وشاهد، وقد أمركم بطاعته مدى الحياة، ومن كان يعبد شهر رمضان فإن شهر رمضان قد انقضى وفات، ومن كان يعبد الله فإن الله حي لا يموت فليستمر على عبادته في جميع الأوقات، فإن بعض الناس يتعبدون في شهر رمضان خاصة، فيحافظون فيه على الصلوات في المساجد ويكثرون من تلاوة القرآن ويتصدقون من أموالهم، فإذا انتهى رمضان تكاسلوا عن الطاعة، وربما تركوا الجمعة والجماعة

فهدّموا ما بنوه، ونقضوا ما أبرموه وكأنهم يظنون أن اجتهادهم في رمضان يكفر عنهم ما يجري منهم في السنة من القبائح و الموبقات، وترك الواجبات وفعل المحرمات، ولم يعلموا أن تكفير رمضان وغيره للسيئات مقيد باجتناب الكبائر والموبقات، قال تعالى: {إن تحتنبوا كبائر ما تنهون عنه نكفر عنكم سيئاتكم} (النساء ٣١).

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: "الصلوات الخمس والجمعة إلى الجمعة ورمضان إلى رمضان كفارة لما بينهن إذا اجتنبت الكبائر" (أخرجه مسلم ٢٣٣ / ١٦).

وأي كبيرة عدا الشرك أعظم من إضاعة الصلاة، وقد صارت إضاعتها عادة مألوفة عند بعض الناس.

إن اجتهاد هؤلاء في رمضان لا ينفعهم شيئا عند الله إذا هم أتبعوه بالمعاصي من ترك الواجبات وفعل المحرمات.

قد سئل بعض السلف عن قوم يجتهدون في شهر رمضان، فإذا انقضى ضيعوا وأساءوا، فقال: بئس القوم لا يعرفون الله إلا في رمضان، نعم لأن من عرف الله خافه في كل الزمان.

وبعض الناس قد يصوم رمضان ويصلي فيه ويُظهر الخير ويترك المعاصي لا إيمانا واحتسابا، وإنما يفعل ذلك من باب المجاملة والمجازاة للمجتمع، لأنه يعتبر هذا من التقاليد الاجتماعية، وهذا هو النفاق الأكبر فإن المنافقين كانوا يراءون الناس فيما يتظاهرون به من العبادة.

وهذا يعتبر شهر رمضان سجنا زمنيا ينتظر انقضاءه لينقض على المعاصي والمحرمات، يفرح بانقضاء رمضان لأجل الإفراج عنه من سجنه.

روى ابن خزيمة في صحيحه عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "أظلكم شهركم هذا بمحلولوف رسول الله صلى الله عليه وسلم، ما مر بالمسلمين شهر خير لهم منه، ولا مر بالمنافقين شهر شر لهم منه، بمحلولوف رسول الله صلى الله عليه وسلم، إن الله ليكتب أجره ونوافله قبل أن يدخله ويكتب وزره وشقائه قبل أن يدخله، وذلك أن المؤمن يُعد فيه القوت والنفقة لعبادة الله، ويعد فيه المنافق اتباع غفلات المؤمنين واتباع عوراتهم فغنم يغنمه المؤمن" الحديث (أخرجه ابن خزيمة في صحيحه رقم ١٨٨٤، وأحمد في المسند ٢ / ٥٢٤، والبيهقي في سننه الكبرى ٤ / ٣٠٤ وشعب الإيمان ٧ / ٢١٤ - ٢١٥ رقم ٣٣٣٥).

والمؤمن يفرح بانتهاء الشهر لأنه استعمله في العبادة والطاعة فهو يرجو أجره وفضائله، والمنافق يفرح بانتهاء الشهر لينطلق إلى المعاصي والشهوات التي كان مسجوناً عنها في رمضان، ولذلك فإن المؤمن يتبع شهر رمضان بالاستغفار والتكبير والعبادة.

والمنافق يتبعه بالمعاصي واللهو وحفلات الغناء والمعازف والطبول فرحاً بفراقه، فاتقوا الله عباد الله وودعوا شهركم بالتوبة والاستغفار.

وصلّى الله على نبينا محمد .

Segala puji hanya bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah amal-amal sholeh, Dialah yang menjadikan setiap yang ada di dunia ini ada kalanya lenyap, dan menjadikan sesuatu yang tetap ada saatnya berpindah, agar orang-orang yang beriman mengambil pelajaran dari yang demikian, sehingga mereka bersegera untuk beramal ketika berada di masa lapang dan tidak tertipu dengan panjangnya angan-angan. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah atas Nabi kita Muhammad dan para sahabatnya yang merupakan sebaik-baik sahabat serta keluarganya. Amma ba'du:

Wahai para hamba Allah!

Berfikirlah tentang cepatnya berlalu siang dan malam. Dan ketahuilah bahwa umur kalian berkurang seiring dengan berlalunya siang dan malam. Dan lembaran-lembaran amal kalian telah dibalik seiring dengannya, maka bersegeralah bertaubat dan mengerjakan amal sholih sebelum habisnya kesempatan yang ada.

Wahai para hamba Allah!

Beberapa saat yang lalu kalian menyambut datangnya bulan Ramadhan yang penuh berkah, dan pada hari ini kalian akan berpisah dengannya yang akan pergi meninggalkan kalian dengan apa-apa yang kalian tinggalkan padanya, ia akan menjadi saksi atas kalian terhadap apa-apa yang telah kalian amalkan, maka bergembiralah bagi siapa yang bulan Ramadhan menjadi saksi atas kebbaikannya di sisi Allah, yang akan menjadi pemberi syafa'at baginya untuk memasuki surga dan dibebaskannya dari neraka. Dan celakalah bagi siapa yang bulan Ramadhan menjadi saksi atas keburukan perbuatannya, yang ia (bulan Ramadhan,pent) pun mengeluh kepada Robb-Nya tentang sikap peremehannya dan penyalahannya terhadap bulan Ramadhan.

Maka berpisahlah dengan bulan Ramadhan dan Qiyam Ramadhan dengan sebaik-baik penutup. Barang siapa yang telah berbuat kebaikan dalam bulan Ramadhan, maka hendaklah ia menyempurnakannya. Dan barangsiapa yang telah berbuat buruk di bulan ini, maka hendaknya ia bertaubat dan mengerjakan amal sholeh di hari-hari yang tersisa, karena bisa jadi bulan Ramadhan tidak kembali kembali lagi padanya setelah tahun ini, Maka tutuplah Ramadhan dengan kebaikan dan teruskanlah mengerjakan amal sholeh yang telah kalian kerjakan di dalamnya di sisa-sisa bulan ini, sesungguhnya pemilik bulan ini adalah satu dan Dia mengawasi dan menyaksikan kalian. Dan Dia telah memerintahkan kalian untuk taat kepadanya seumur hidup. Barang siapa yang menyembah bulan Ramadhan, sesungguhnya bulan Ramadhan telah berlalu dan hilang. Dan barang siapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah itu Maha Hidup dan tidak akan mati, maka teruskanlah beribadah kepada-Nya di setiap waktu.

Sesungguhnya sebagian orang hanya beribadah di bulan Ramadhan, maka merekapun menjaga sholat mereka di masjid dan memperbanyak membaca al-Qur'an serta bershodaqoh dengan harta mereka. Tapi ketika Ramadhan telah berakhir merekapun malas untuk melakukan ketaatan, dan terkadang merekapun meninggalkan sholat Jum'at dan sholat berjama'ah, maka sesungguhnya mereka telah menghancurkan yang telah mereka

bangun di bulan Ramadhan dan mengurai yang telah mereka jalin, seolah-olah mereka mengira bahwa kesungguhan mereka dalam beribadah di bulan Ramadhan akan menggugurkan keburukan-keburukan, perbuatan meninggalkan kewajiban dan perbuatan haram yang mereka lakukan selama setahun. Padahal mereka tidak mengetahui bahwa bulan Ramadhan dan yang selainnya hanya akan menggugurkan dosa-dosa kecil yang disyaratkan dengan menjauhi dosa-dosa besar. Allah ta'ala berfirman :

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نَكْفُرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)” (QS. An-Nisaa’ : 31)

Nabi ﷺ bersabda:

الصلوات الخمس والجمعة إلى الجمعة ورمضان إلى رمضان كفارة لما بينهن إذا اجتنبت الكبائر

*“Sholat yang lima waktu, jum’at yang satu sampai jum’at berikutnya, dan bulan Ramadhan sampai bulan Ramadhan berikutnya adalah kafaroh atas apa-apa (dosa-dosa kecil, pent) yang diantaranya, jika dosa-dosa besar di jauhi.”*²¹⁴⁵

Dan dosa besar apa selain syirik yang lebih besar daripada menyia-nyiakan sholat? Dan sekarang menyia-nyiakan sholat ini menjadi kebiasaan yang biasa bagi sebagian orang.

Sesungguhnya bersungguh-sungguhnya mereka dalam beribadah di bulan Ramadhan tidak bermanfaat bagi mereka sama sekali di sisi Allah dikarenakan mereka setelah selesainya Ramadhan kembali mengerjakan maksiat berupa meninggalkan kewajiban-kewajiban dan mengerjakan yang haram.

Sebagian Salaf pernah ditanya tentang kaum yang bersungguh-sungguh ibadah di bulan Ramadhan, tapi setelah Ramadhan berlalu mereka kembali berbuat jelek lagi. Maka dijawab:

²¹⁴⁵ HR Muslim ,(16/233)

“mereka adalah seburuk-buruk kaum yang tidak mengenal Allah melainkan hanya di bulan Ramadhan saja. Ya, karena orang yang mengenal Allah, ia akan takut kepada-Nya disetiap waktu.”

Dan sebagian orang kadang-kadang berpuasa Ramadhan dan sholat di dalamnya, menampakkan kebaikan dan meninggalkan maksiat bukan karena Iman dan mencari pahala, dan mereka melakukan hal tersebut hanyalah karena ingin terlihat baik dan mengikuti masyarakat, karena dia melakukannya dengan sebab taklid kepada masyarakat. Dan itu termasuk nifaq akbar karena orang-orang munafiq mereka berbuat riya' di hadapan manusia dengan menampak-nampakkan ibadahnya.

Dan orang seperti ini menganggap bulan Ramadhan sebagai penjara waktu yang membatasinya melakukan maksiat dan keharoman yang ia tunggu-tunggu waktu berakhirnya. Dan iapun bergembira dengan berakhirnya bulan Ramadhan karena ia telah keluar dari penjaranya.

Dan seorang mukmin bergembira dengan berakhirnya bulan Ramadhan karena ia telah menggunakan waktunya untuk beribadah dan melakukan ketaatan, maka iapun mengharapkan pahala dan keutamaannya. Adapun seorang munafik, ia bergembira dengan berakhirnya bulan Ramadhan karena ia bisa kembali bermaksiat dan mengumbar syahwat yang mana ia dipenjara darinya selama Ramadhan. Oleh karena itu, seorang mukmin setelah bulan Ramadhan melanjutkan dengan istighfar, takbir dan ibadah.

Sedangkan orang munafik setelah Ramadhan melanjutkan dengan kemaksiatan, perbuatan sia-sia, pesta nyayian dan musik karena bergembira dengan berlalunya bulan Ramadhan.

Maka berTaqwalah kepada Allah wahai para hamba Allah dan berpisahlah dengan bulan kalian ini dengan bertaubat dan istighfar.

وصلی اللہ علی نبینا محمد

2. Syaikh Abdurrahman As Sudais

Syaikh Abdurrahman As Sudais berkata, “Ketahuilah saudara-saudaraku, sebagaimana kalian menyambut kedatangan bulan suci ini, kalian juga tidak lama kemudian akan berpisah dengannya. Apakah engkau tahu, wahai hamba Allah, apakah engkau akan bisa bertemu

dengan akhir bulan ini? Ataukah engkau tidak akan menemuinya? Demi Allah, kita tidak tahu, sedangkan kita setiap hari menyalatkan puluhan jenazah. Dimanakah mereka yang dulu berpuasa bersama kita? Seorang yang bijak akan menjadikan ini semua untuk bermuhasabah dan meluruskan kepincangan, membuangnyanya dari jalan ketaatan sebelum ajal menjemputnya dengan tiba-tiba; sehingga saat itu tidak ada bermanfaat, kecuali amal shalih. Ikrarkanlah janji kepada Rabb kalian di tempat yang suci ini; dan pada bulan suci yang penuh barakah ini untuk bertaubat dan penyesalan, serta melepaskan diri dari kekangan kemaksiatan dan dosa. Bersungguh-sungguhlah untuk mendoakan kebaikan bagi diri kalian dan saudara-saudara kalian, kaum muslimin.”²¹⁴⁶

²¹⁴⁶ Dari kumpulan khutbah Jum’at beliau, Kaukabah Al Khutab Al Munifah ,(1/ 235)

D. MASIH ADA PUASA

Ramadhan berlalu dengan membawa “ibadah puasa”. Tahun depan....mungkinkah kita masih bertemu dengan guru keimanan ini. Rasa berat menghimpit jiwa-jiwa yang selalu berharap pahala puasa. Allah ﷻ Yang Maha Pengasih dan Penyayang masih memberi kesempatan bagi setiap mukmin untuk meraih pahala puasa dengan puasa-puasa sunnah yang disyari’atkan.

Dalam hadist Qutsi Allah ﷻ berfirman :

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ ، وَلَكِنْ اسْتَغَاذَنِي لَأُعِيدَنَّهُ

“Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan memberi petunjuk pada pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, memberi petunjuk pada penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, memberi petunjuk pada tangannya yang ia gunakan untuk memegang, memberi petunjuk pada kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku, pasti Aku mengabulkannya dan jika ia memohon perlindungan, pasti Aku akan melindunginya²¹⁴⁷ .

1. Puasa Enam Hari di Bulan Syawal

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia seperti berpuasa setahun penuh.”
²¹⁴⁸

²¹⁴⁷ HR.AL-Bukhari,(2506)

²¹⁴⁸ HR. Muslim ,(1164)

2. Puasa di Awal Dzulhijah

Dari Ibnu ‘Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ ». يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ .
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ « وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا
رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ » .

“Tidak ada satu amal sholeh yang lebih dicintai oleh Allah melebihi amal sholeh yang dilakukan pada hari-hari ini (yaitu 10 hari pertama bulan Dzul Hijjah).” Para sahabat bertanya: “Tidak pula jihad di jalan Allah?” Nabi ﷺ menjawab: “Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali orang yang berangkat jihad dengan jiwa dan hartanya namun tidak ada yang kembali satupun.”²¹⁴⁹

Keutamaan sepuluh hari awal Dzulhijah berlaku untuk amalan apa saja, tidak terbatas pada amalan tertentu, sehingga amalan tersebut bisa shalat, sedekah, membaca Al Qur’an, dan amalan sholih lainnya²¹⁵⁰.

Di antara amalan yang dianjurkan di awal Dzulhijah adalah amalan puasa.

Dari Hunaidah bin Kholid, dari istrinya, beberapa istri Nabi ﷺ mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَصُومُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ وَيَوْمَ عَاشُورَاءَ
وثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْخَمِيسَ .

²¹⁴⁹ HR.Abu Daud,(2438),At At-Tirmidzi,(757),Ibnu Majah,(1727),dan Ahmad , (1968).

²¹⁵⁰ Lihat Tajridul Ittiba’, Syaikh Ibrahim bin ‘Amir Ar Ruhailiy, (hal:116,119-121), Dar Al Imam Ahmad.

“Rasulullah ﷺ biasa berpuasa pada sembilan hari awal Dzulhijjah, pada hari ‘Asyura’ (10 Muharram), berpuasa tiga hari setiap bulannya...”²¹⁵¹

3. Puasa ‘Arafah

Puasa ‘Arafah ini dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah. Abu Qotadah Al Anshoriy berkata,

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ
وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

“Nabi ﷺ ditanya mengenai keutamaan puasa ‘Arafah? Beliau menjawab, ”Puasa ‘Arafah akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.” Beliau juga ditanya mengenai keistimewaan puasa ‘Asyura? Beliau menjawab, ”Puasa ‘Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu”²¹⁵². Sedangkan untuk orang yang berhaji tidak dianjurkan melaksanakan puasa ‘Arafah. Dari Ibnu ‘Abbas, beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- أَفْطَرَ بِعَرَفَةَ وَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ أُمُّ الْفَضْلِ بِلَبَنٍ فَشَرِبَ

“Nabi ﷺ tidak berpuasa ketika di Arafah. Ketika itu beliau disuguhkan minuman susu, beliau pun meminumnya.”²¹⁵³.

4. Puasa ‘Asyura

Nabi ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah - Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam.”²¹⁵⁴. An Nawawi -

²¹⁵¹ HR. Abu Daud ,(2437).

²¹⁵² HR. Muslim ,(1162)

²¹⁵³ HR. At-Tirmidzi ,(750).

²¹⁵⁴ HR. Muslim ,(1163)

rahimahullah- menjelaskan, “Hadits ini merupakan penegasan bahwa sebaik-baik bulan untuk berpuasa adalah pada bulan Muharram.”²¹⁵⁵

Keutamaan puasa ‘Asyura sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Qotadah di atas. Puasa ‘Asyura dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram. Namun Nabi ﷺ bertekad di akhir umurnya untuk melaksanakan puasa ‘Asyura tidak bersendirian, namun diikutsertakan dengan puasa pada hari sebelumnya (9 Muharram). Tujuannya adalah untuk menyelisihi puasa ‘Asyura yang dilakukan oleh Ahlul Kitab.

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata bahwa ketika Nabi ﷺ melakukan puasa hari ‘Asyura dan memerintahkan kaum muslimin untuk melakukannya, pada saat itu ada yang berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ « فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ ». قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -.

“Wahai Rasulullah, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashrani.” Lantas beliau mengatakan, “Apabila tiba tahun depan -insya Allah (jika Allah menghendaki)- kita akan berpuasa pula pada hari kesembilan.” Ibnu Abbas mengatakan, “Belum sampai tahun depan, Nabi ﷺ sudah keburu meninggal dunia.”²¹⁵⁶

5. Puasa Yaumul BIID

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلَاةَ الضُّحَى ، وَيَوْمَ عَلَى وَتَرٍ

“Kekasihku (yaitu Rasulullah ﷺ) mewasiatkan padaku tiga nasehat yang aku tidak meninggalkannya hingga aku mati: [1] berpuasa tiga

²¹⁵⁵ Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, (8/55).

²¹⁵⁶ HR. Muslim ,(1134).

hari setiap bulannya, [2] mengerjakan shalat Dhuha, [3] mengerjakan shalat witir sebelum tidur.”²¹⁵⁷

Mu'adzah bertanya pada ummul mukminin 'Aisyah radhiyallahu'an ha,

أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَصُومُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ قَالَتْ نَعَمْ.
قُلْتُ مِنْ أَيِّهِ كَانَ يَصُومُ قَالَتْ كَانَ لَا يُبَالِي مِنْ أَيِّهِ صَامَ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Apakah Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari setiap bulannya?” ‘Aisyah menjawab, “Iya.” Mu’adzah lalu bertanya, “Pada hari apa beliau melakukan puasa tersebut?” ‘Aisyah menjawab, “Beliau tidak peduli pada hari apa beliau puasa (artinya semau beliau).”²¹⁵⁸

Namun, hari yang utama untuk berpuasa adalah pada hari ke-13, 14, dan 15 dari bulan Hijriyah yang dikenal dengan *ayyamul biid*.

Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُفْطِرُ أَيَّامَ الْبَيْضِ فِي حَضَرٍ وَلَا سَفَرٍ

“Rasulullah ﷺ biasa berpuasa pada ayyamul biidh ketika tidak bepergian maupun ketika bersafar.”²¹⁵⁹

Dari Abu Dzar, Rasulullah ﷺ bersabda padanya,

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةٍ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ
عَشْرَةٍ

“Jika engkau ingin berpuasa tiga hari setiap bulannya, maka berpuasalah pada tanggal 13, 14, dan 15 (dari bulan Hijriyah).”²¹⁶⁰

²¹⁵⁷ HR. al-Bukhari ,(1178)

²¹⁵⁸ HR. At-Tirmidzi,(763) dan Ibnu Majah,(1709).

²¹⁵⁹ HR. An Nasai ,(2345).

6. Puasa Nabi Daud ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الصَّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ: كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَفْطِرُ يَوْمًا وَيَصُومُ يَوْمًا

*“Puasa yang paling disukai oleh Allah adalah puasa Nabi Daud. Shalat yang paling disukai Allah adalah Shalat Nabi Daud. Beliau biasa tidur separuh malam, dan bangun pada sepertiganya, dan tidur pada seperenamnya. Beliau biasa berbuka sehari dan berpuasa sehari.”*²¹⁶¹

Dari ‘Abdullah bin ‘Amru *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata,

أَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنِّي أَقُولُ وَاللَّهِ لَأَصُومَنَّ النَّهَارَ وَلَأَقُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ . فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَنْتَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهِ لَأَصُومَنَّ النَّهَارَ وَلَأَقُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ » قُلْتُ قَدْ قُلْتُهُ . قَالَ « إِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ ، فَصُمْ وَأَفْطِرْ ، وَقُمْ وَتَمْ ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامَ ، فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بَعَشْرَ أَمْثَالِهَا ، وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ » . فَقُلْتُ إِنِّي أَطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ « فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ » . قَالَ قُلْتُ إِنِّي أَطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ . قَالَ « فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا ، وَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ ، وَهُوَ عَدْلُ الصَّيَامِ » . قُلْتُ إِنِّي أَطِيقُ أَفْضَلَ مِنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ « لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ » .

Disampaikan kabar kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku berkata; “Demi Allah, sungguh aku akan berpuasa sepanjang hari dan sungguh aku akan shalat malam sepanjang hidupku.” Maka Rasulullah ﷺ

²¹⁶⁰ HR. At-Tirmidzi ,(761) dan An Nasai ,(2424).

²¹⁶¹ HR. al-Bukhari ,(3420) dan Muslim ,(1159)

bertanya kepadanya ('Abdullah bin 'Amru): *"Benarkah kamu yang berkata; "Sungguh aku akan berpuasa sepanjang hari dan sungguh aku pasti akan shalat malam sepanjang hidupku?"*. Kujawab; *"Demi bapak dan ibuku sebagai tebusannya, sungguh aku memang telah mengatakannya"*. Maka Beliau berkata: *"Sungguh kamu pasti tidak akan sanggup melaksanakannya. Akan tetapi berpuasalah dan berbukalah, shalat malam dan tidurlah dan berpuasalah selama tiga hari dalam setiap bulan karena setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa dan itu seperti puasa sepanjang tahun."* Aku katakan; *"Sungguh aku mampu lebih dari itu, wahai Rasulullah"*. Beliau berkata: *"Kalau begitu puasalah sehari dan berbukalah selama dua hari"*. Aku katakan lagi: *"Sungguh aku mampu yang lebih dari itu"*. Beliau berkata: *"Kalau begitu puasalah sehari dan berbukalah sehari, yang demikian itu adalah puasa Nabi Allah Daud 'alaihi salam yang merupakan puasa yang paling utama"*. Aku katakan lagi: *"Sungguh aku mampu yang lebih dari itu"*. Maka beliau bersabda: *"Tidak ada puasa yang lebih utama dari itu"*.²¹⁶²

Ibnu Hazm mengatakan, "Hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi ﷺ melarang dari melakukan puasa lebih dari puasa Daud yaitu sehari puasa sehari tidak."²¹⁶³

Ibnul Qayyim Al Jauziyah mengatakan, "Puasa seperti puasa Daud, sehari berpuasa sehari tidak adalah lebih afdhol dari puasa yang dilakukan terus menerus (setiap harinya)."²¹⁶⁴

Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, "Puasa Daud sebaiknya hanya dilakukan oleh orang yang mampu dan tidak merasa sulit ketika melakukannya. Jangan sampai ia melakukan puasa ini sampai membuatnya meninggalkan amalan yang disyari'atkan lainnya. Begitu pula jangan sampai puasa ini membuatnya terhalangi untuk belajar ilmu agama. Karena ingat, di samping puasa ini masih ada ibadah lainnya yang mesti dilakukan. Jika banyak melakukan puasa malah membuat jadi lemas, maka sudah sepantasnya tidak memperbanyak puasa. ... *Wallahul Muwaffiq*."²¹⁶⁵

²¹⁶² HR. al-Bukhari ,(3418) dan Muslim ,(1159)

²¹⁶³ Al Muhalla, Ibnu Hazm, (7/13), Mawqi' Ya'sub .

²¹⁶⁴ 'Aunul Ma'bud, (5/303), Mawqi' Al Islam.

²¹⁶⁵ Syarh Riyadhus Sholihin, Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin, (3/470), Darul Kutub Al 'Ilmiyah, cetakan ketiga, 1424 H.

7. Puasa Senin Kamis

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَأَحَبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

*“Berbagai amalan dihadapkan (pada Allah) pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan sedangkan aku sedang berpuasa.”*²¹⁶⁶

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, beliau mengatakan,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَتَحَرَّى صِيَامَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ .

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa menaruh pilihan berpuasa pada hari senin dan kamis.”*²¹⁶⁷

8. Puasa di Bulan Sya’ban

‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* mengatakan,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ يَصُومُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ

*“Nabi ﷺ tidak biasa berpuasa pada satu bulan yang lebih banyak dari bulan Sya’ban. Nabi ﷺ biasa berpuasa pada bulan Sya’ban (hampir) seluruhnya.”*²¹⁶⁸

Yang dimaksud di sini adalah berpuasa pada mayoritas harinya (bukan seluruh harinya) sebagaimana diterangkan oleh Az Zain ibnul Munir²¹⁶⁹. Para ulama berkata bahwa Nabi ﷺ tidak menyempurnakan berpuasa sebulan penuh selain di bulan Ramadhan agar tidak disangka puasa selain Ramadhan adalah wajib²¹⁷⁰.

²¹⁶⁶ HR. At-Tirmidzi,(747). Shahih dilihat dari jalur lainnya).

²¹⁶⁷ HR. An Nasai ,(2360)dan Ibnu Majah ,(1739).

²¹⁶⁸ HR. Bukhari (1970) dan Muslim ,(1156)

²¹⁶⁹ Lihat Nailul Author, Muhammad bin ‘Ali Asy Syaukani, 4/621, Idarotuth Thob’ah Al Muniroh.

²¹⁷⁰ Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, Yahya bin Syarf An Nawawi, 8/37, Dar Ihya’ At Turots, cetakan kedua, 1392..

BAB. XI. FATWA-FATWA RAMADHAN

A. QADHA RAMADHAN

1. Menunda

Apakah hukumnya menunda qadha puasa hingga setelah Ramadhan tahun depan?

Jawaban: Barangsiapa yang berbuka di bulan Ramadhan karena safar atau sakit atau semisalnya, maka ia harus mengqadha sebelum Ramadhan tahun depan, waktu di antara dua Ramadhan adalah kesempatan luas dari Rabb. Maka jika ia menundanya hingga setelah Ramadhan tahun depan, maka ia harus mengqadha ditambah memberi orang miskin setiap hari, sebagaimana fatwa jamaah dari sahabat Nabi ﷺ. Memberi makan ini adalah sebanyak setengah sha' dari makanan negeri itu, yaitu sekitar satu setengah kg. (1,5 kg). Berupa kurma atau beras atau yang lainnya. Jika ia mengqadha sebelum Ramadhan tahun berikutnya maka ia tidak wajib memberi makan. (Syaiikh bin Baz rahimahullah).

Yang lebih utama, bagi mereka yang memiliki qadha' adalah bersegera dalam melunasi hutang puasanya.

Allah ﷻ berfirman, artinya: *'Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu.'* (QS. Ali Imran : 133).

Namun, jika tidak mendapatkan kemudahan dalam kesegeraan itu, maka ada kelapangan (kelonggaran) untuk menyelesaikan qadha' tersebut pada bulan-bulan lainnya dalam setahun sebelum datangnya bulan Ramadhan berikutnya. 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha berkata:

'Saya pernah punya tanggungan puasa Ramadhan, namun baru mampu mengqadha'nya di bulan Sya'ban.' ²¹⁷¹

2. Puasa Sunnah Sebelum Mengqadha

Pertanyaan: Apa hukum puasa sunah sebelum membayar hutang puasa Ramadhan?

²¹⁷¹ HR. Al-Bukhari, (1950) dan Muslim, (1147)

Jawaban: Para ulama berselisih pendapat dalam masalah hukum berpuasa sunah sebelum mengqadla Ramadhan.

- Sebagian ulama berpendapat tidak sah puasa sunah sebelum mengqadla, dan bahwa pelakunya berdosa.

Mereka beralasan bahwa ibadah sunah tidak dikerjakan sebelum yang wajib.

- Sebagian ulama lain berpendapat hal itu boleh dilakukan selama waktunya tidak sempit atau masih longgar, mereka mengatakan: selama waktu masih lapang maka dia boleh melakukan ibadah sunnah, sebagaimana seandainya seseorang mengerjakan sholat sunah sebelum yang wajib, contohnya waktu Dhuhur masuk sejak tergelincirnya matahari ke barat dan berakhir hingga bayangan setiap benda sama dengannya, maka dia boleh mengakhirkan sholat Dhuhur hingga akhir waktu, dan sepanjang waktu ini dia boleh melaksanakan sholat sunah, karena waktunya lapang.

Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ahli fikih dan dipilih oleh Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah* dimana beliau berkata: "dan pendapat ini yang paling nampak dan lebih dekat kepada kebenaran, dan bahwa puasanya sah serta dia tidak berdosa, karena qiyas nampak dalam hal itu....Allah ﷻ berfirman:

ومن كان مريضاً أو على سفر فعدة من أيام أخر (

(dan barangsiapa sakit atau sedang bepergian maka dia wajib mengqadlanya di hari-hari lain) (QS Al-Baqarah: 185).

Yakni dia wajib mengqadlanya hari-hari yang lain, dimana Allah ﷻ tidak mengikatnya dengan *tatabbu'* yakni secara berturut-turut, seandainya ayat tersebut diikat dengan *tatabbu'* maka hal itu mengharuskan segera dilaksanakan, sehingga hal ini menjadi dalil bahwa permasalahannya longgar dan lapang²¹⁷².

Sedangkan untuk puasa syawwal Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam *Syarhul Mumti'* 3/89 memperjelas urusan ini, beliau berkata, '(tidak teranggap mendapatkan pahala setahun) lantaran hadits itu menyebutkan "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan".' Siapa yang

²¹⁷² Lihat *As-Syarhu Al-Mumti* oleh Syaikh Utsaimin *rahimahullah* , (6/448).

masih punya tanggungan qadha', maka ia belum dapat dikatakan telah berpuasa Ramadhan.

Fataawa Al-Lajnah Ad-Daa'imah lil Buhuuts wal Ifta',10/392 menyebutkan "Jika seseorang tertinggal beberapa hari dalam Ramadhan, dia harus berpuasa terlebih dahulu, lalu baru boleh melanjutkannya dengan 6 hari puasa Syawal,karena dia tidak bisa melanjutkan puasa Ramadhan dengan 6 hari puasa Syawal, kecuali dia telah menyempurnakan Ramadhan-nya terlebih dahulu."

Karena puasa 6 hari Syawwal merupakan sunnah yang pasti dari Rasulullah ﷺ .

من صام رمضان ثم أتبعه ستا من شوال كان كصيام الدهر

*"Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian mengikutinya dengan (puasa) enam pada bulan Syawwal, maka jadilah seperti puasa setahun."*²¹⁷³

Maka barangsiapa yang mendahulukan puasa 6 hari Syawwal sebelum mengqadha` maka dia belum memenuhi syarat mengikutkan puasa 6 hari Syawwal dengan puasa Ramadhan, tapi baru mengikutkannya dengan sebagian puasa Ramadhan.

Dan juga karena puasa qadha` adalah fardhu, sedangkan puasa 6 hari Syawwal adalah tathawwu' (sunnah/tidak wajib). Yang fardhu lebih berhak untuk dipentingkan dan diperhatikan. Wabillahi Taufiq²¹⁷⁴.

- Sebagian lagi membedakan antara puasa syawwal dengan puasa sunnah lainnya.

3. Puasa Sunnah dan Qadha satu Niat

Pertanyaan : Bolehkan berpuasa qadha' dan puasa sunnah dengan satu niat, misal puasa Arafah dan mengqadha' puasa Ramadhan dengan satu niat?

Jawaban : Jika yang dimaksud adalah berpuasa Arafah dengan puasa qadha' atau Asyura dengan puasa qadha' maka hal seperti itu tidaklah

²¹⁷³ HR. Muslim ,(782), dari shahabat Abu Ayyub Al-Anshari ؓ

²¹⁷⁴ Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah ,(15/392)

mengapa. Anda boleh berpuasa qadha' pada hari Arafah dan mendapatkan pahala (puasa Arafah), begitu juga berpuasa Asyura dengan niat qadha' dan mendapatkan pahala (Asyura)²¹⁷⁵.

4. Masalah Puasa 6 hari Bulan Syawal

Dalil-dalil tentang Puasa Syawal

Dari Abu Ayyub رضي الله عنه : "Rasulullah ﷺ bersabda: *'Siapa yang berpuasa Ramadhan dan melanjutkannya dengan 6 hari pada Syawal, maka itulah puasa seumur hidup.'*"²¹⁷⁶

Hukum Puasa Syawal

Hukumnya adalah sunnah: "Ini adalah hadits shahih yang menunjukkan bahwa berpuasa 6 hari pada Syawal adalah sunnah. Asy-Syafi'i, Ahmad dan banyak ulama terkemuka mengikutinya. Tidaklah benar untuk menolak hadits ini dengan alasan-alasan yang dikemukakan beberapa ulama dalam memakruhkan puasa ini, seperti; khawatir orang yang tidak tahu menganggap ini bagian dari Ramadhan, atau khawatir manusia akan menganggap ini wajib, atau karena dia tidak mendengar bahwa ulama salaf biasa berpuasa dalam Syawal, karena semua ini adalah perkiraan-perkiraan, yang tidak bisa digunakan untuk menolak Sunnah yang shahih. Jika sesuatu telah diketahui, maka menjadi bukti bagi yang tidak mengetahui." ²¹⁷⁷

Hal-hal yang berkaitan dengannya adalah:

- ☞ Tidak harus dilaksanakan berurutan. "Hari-hari ini (berpuasa syawal-) tidak harus dilakukan langsung setelah ramadhan. Boleh melakukannya satu hari atau lebih setelah 'Id, dan mereka boleh menjalankannya secara berurutan atau terpisah selama bulan Syawal, apapun yang lebih mudah bagi seseorang. ... dan ini (hukumnya-) tidaklah wajib, melainkan sunnah." ²¹⁷⁸
- ☞ Dalam disebutkan Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah 15/391): "Puasa 6 hari Syawal merupakan sunnah yang pasti dari Rasulullah ﷺ. Boleh mengerjakannya secara berturut-turut, dan boleh juga terpisah-pisah. Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan puasa 6 hari secara mutlak, tidak menentukan secara berturut-turut ataupun secara terpisah, ketika Rasulullah ﷺ

²¹⁷⁵ Fatwa Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin, (1/473), Dar 'Alim Al-Kutub

²¹⁷⁶ HR.Muslim, (1984); Ahmad, (5/417); Abu Daud, (2433), At-At-Tirmidzi, (1164)

²¹⁷⁷ Fatawa Al-Lajnah Ad-Daa'imah lil Buhuuts wal Ifta', (10/389)

²¹⁷⁸ Ibid, (10/391)

bersabda: “barangsiapa berpuasa Ramadhan, kemudian mengikuti Bnya dengan puasa 6 hari pada bulan Syawwal maka seperti puasa setahun.” Diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim dalam Shahih-nya.

- ☞ Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: “Shahabat-shahabat kami berkata: adalah mustahab untuk berpuasa 6 hari Syawal. Dari hadits ini mereka berkata: Sunnah mustahabah melakukannya secara berurutan pada awal-awal Syawal, tapi jika seseorang memisahnya atau menunda pelaksanaannya hingga akhir Syawal, ini juga diperbolehkan, karena dia masih berada pada makna umum dari hadits tersebut. Kami tidak berbeda pendapat mengenai masalah ini dan inilah juga pendapat Ahmad dan Abu Daud.”²¹⁷⁹
- ☞ Bagaimanapun juga bersegera adalah lebih baik: Berkata Musa: 'Itulah mereka telah menyusul aku. Dan aku bersegera kepada-Mu, Ya Rabbi, supaya Engkau ridho kepadaku. (QS.Thoha: 84)

Masalah Mengqadha Puasa Syawwal :

Pertanyaan : Seorang wanita biasa berpuasa 6 hari Syawwal setiap tahun. Pada suatu tahun dia mengalami nifas karena melahirkan pada awal bulan Ramadhan, dan tidaklah ia suci/selesai dari nifasnya kecuali setelah keluar dari bulan Ramadhan. Kemudian setelah ia suci tersebut, ia melaksanakan Qadha' puasa Ramadhan. Apakah harus baginya untuk mengqadha' puasa 6 hari syawwal sebagaimana ia mengqadha' Ramadhan, meskipun itu sudah di luar bulan Syawwal? Ataukah tidak ada wajib atasnya kecuali qadha` Ramadhan? Dan apakah puasa 6 hari Syawwal tersebut harus dilakukan terus menerus (setiap tahun) ataukah tidak?

Jawab : Puasa 6 hari Syawwal adalah sunnah, bukan fardhu. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan, kemudian mengikutinya dengan puasa 6 hari pada bulan Syawwal maka seperti puasa setahun.”²¹⁸⁰

Hadits tersebut menunjukkan bahwa tidak mengapa melakukan puasa 6 hari tersebut secara berturut-turut atau boleh juga secara terpisah-pisah, karena kemutlakan redaksinya. Dan menyegerakan pelaksanaannya afdhal (lebih utama), berdasarkan firman Allah ﷻ :

“Dan aku bersegera kepada-Mu. Wahai Rabb-ku, agar Engkau ridha (kepadaku)”. (QS.Tha-ha : 84)

²¹⁷⁹ *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab.*

²¹⁸⁰ Diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim dalam Shahih-nya.

Juga berdasarkan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits nabawiyyah yang menunjukkan keutamaan berlomba dan bersegera kepada kebaikan.

Dan tidak wajib terus-menerus dalam melaksanakan puasa 6 hari tersebut, namun jika dilaksanakan terus menerus itu lebih utama. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ : “Amal yang paling Allah cintai adalah amalan yang dilakukan secara terus menerus oleh pelakunya meskipun sedikit.” Muttafaqun ‘alaihi.

Tidak disyari’atkan mengqadha` puasa 6 hari tersebut jika telah berlalu/lewat bulan Syawwal, karena itu adalah ibadah sunnah yang telah berlalu waktunya. Baik ia meninggalkannya karena udzur atau pun tidak karena udzur (sama-sama tidak ada qadha`) ²¹⁸¹.

5. Mengqadha Puasa Tidak Mengqodho Sholat

Dan Aisyah radhiyallahu’anha juga pernah ditanya, ”Mengapa wanita haid harus mengqadha puasa tapi tidak harus mengqadha shalat? Maka Aisyah radhiyallahu’anha menjawab:

” Kamipun mengalami hal itu, lalu kami diperintahkan untuk mengqadha puasa tapi kami tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat.” ²¹⁸²

Imam Nawawi rahimahullah pernah mengatakan : "Seluruh kaum Muslimin sepakat bahwa wanita yang sedang mengalami haid dan nifas tidak diwajibkan untuk mengerjakan shalat dan puasa. Mereka juga sepakat bahwa keduanya tidak harus mengqadha' shalat, tetapi hanya wajib mengqadha' puasa saja. Para ulama mengatakan perbedaan antara kedua ibadah itu, bahwa shalat sebagai ibadah yang banyak dan sering dilakukan sehingga mengqadha'nya akan memperberat kaum wanita. Berbeda dengan puasa yang hanya diwajibkan satu tahun sekali" ²¹⁸³.

Pertanyaan ;Al-Lajnah Ad-Da'imah Lil Ifta diatanya : Apakah hikmah yang terkandung dalam ketentuan syari'at bahwa wanita haidh wajib mengqadha puasa tanpa diwajibkan mengqadha shalat .?

Jawaban;Pertama : Telah diketahui bahwa kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan menahan diri dari segala sesuatu yang dilarang Allah, baik ia

²¹⁸¹ *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi`ah* ,(15/388-389)

²¹⁸² *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, (1/157)

²¹⁸³ *Syarhu Shahihi Muslim*,(1/637)

tahu ataupun tidak tahu hikmah dari perintah dan larangan itu, yang disertai dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan memerintahkan hamba-Nya melainkan dalam perintah itu terdapat kebaikan bagi mereka, dan Allah tidak akan melarang mereka dari sesuatu melainkan karena yang dilarang itu mengandung bahaya bagi mereka. Semua ketetapan yang terdapat dalam syari'at Allah pasti memiliki hikmah yang telah diketahui Allah, yang diantaranya ditampakkan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hama-Nya. Demikian ini agar seorang mukmin menjadi bertambah imannya kepad Allah, dan agar Allah bisa merahasiakan dengan apa yang dikehendaki-Nya agar seorang mukmin bertambah keimanan nya dengan kepasrahan terhadap perintah Allah.

Kedua : Sebagaimana kita ketahui bahwa shalat itu banyak dan berulang-ulang, yaitu lima kali dalam sehari semalam sehingga untuk mengqadhanya adalah sesuatu hal yang sulit bagi wanita haidh, walaupun haidnya itu hanya satu atau dua hari, Allah berfirman. "Artinya : *Allah hendak memberikan keringan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*" (QS.An-Nisaa : 18)²¹⁸⁴.

6. Masalah Mengqadha Sholat

Lebih lanjut pembahasan mengenai qadha sholat bagi wanita haid dapat dipahami sebagai berikut :

Jika seorang perempuan haid sebelum ashar, misalnya sedangkan ia belum mengerjakan shalat dhuhur, apakah ia wajib mengganti shalat dhuhur itu setelah ia suci?

Abu Malik Kamal dalam kitabnya fiqih sunnah wanita jilid 1 berkomentar mengenai hal ini, "shalat dhuhur itu telah menjadi wajib baginya sebab ia masih dalam keadaan suci ketika waktu shalat tiba. Maka ia wajib mengganti shalat tersebut dengan syarat ia haid ketika telah masuk waktu untuk melaksanakan satu rakaat shalat dzuhur itu. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."(QS. an-Nisa' 103)

²¹⁸⁴ Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah, (5/397)

Bangun tidur untuk melaksanakan sholat shubuh, namun setelah matahari terbit melihat adanya darah, apakah harus mengulang shalatnya?

Syeikh utsaimain dalam fatwa-fatwa tentang wanita jilid 1 menjawab: “Ya, wanita yang mengalami seperti itu harus mengulangi shalat tersebut, karena asalnya darah belum keluar, dan jika asalnya darah itu belum ada maka berarti wanita itu telah mendapatkan waktu shalat sebelum ia haidh, akan tetapi yang saya sayangkan di sini adalah bahwa wanita itu bangun dari tidur setelah matahari terbit untuk melaksanakan shalat subuh, untuk itu maka saya sarankan agar setiap orang selalu waspada dengan memiliki sarana- sarana yang layak untuk membangunkan dirinya dari tidur agar dapat shalat subuh pada waktunya²¹⁸⁵ .

Telah suci saat shalat ashar atau isya’ apakah wajib melaksanakan dhuhur dan maghrib?

Al-lajnah Daimah menjawab, “Jika seorang wanita telah mendapatkan kesuciannya dari haid atau nifasnya sebelum habisnya waktu shalat yang harus ia kerjakan saat itu, maka diwajibkan baginya untuk melaksanakan shalat itu serta shalat yang bisa dijamak bersama shalat itu. Dengan demikian jika seorang wanita mendapatkan kesucinya sebelum terbenamnya matahari maka wajib baginya untuk melaksanakan shalat ashar dan shalat dhuhur. Dan barang siapa yang mendapatkan kesuciannya sebelum terbitnya fajar kedua maka wajib baginya melaksanakan shalat isya dan shalat maghrib dan barang siapa yang mendapatkan kesuciannya sebelum terbitnya matahari maka wajib baginya untuk melaksanakan shalat subuh.”²¹⁸⁶

Jika seorang perempuan suci dari haid sebelum ashar, dan waktu ashar masuk ketika ia sedang bersuci, apakah ia wajib mengganti shalat dzuhur?

Abu Malik Kamal berpendapat, “Pada dasarnya, perempuan tersebut wajib mengganti shalat yang ditinggalkannya setelah suci dari haid atau nifas. Maka ia wajib mengerjakan shalat dhuhur dan ashar sebelum matahari tenggelam pada hari itu juga. Demikian pula jika ia suci dari haid sebelum terbitnya fajar maka ia wajib mengerjakan shalat maghrib dan isya’ pada malam itu, sebab

²¹⁸⁵ *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita* ,(1/158)

²¹⁸⁶ *Ibid*,(1/135)

waktu shalat isya' merupakan waktu bagi pelaksanaan shalat maghrib dalam keadaan darurat²¹⁸⁷.

Ibnu Taimiyah berkata madzhab jumhur ulama, seperti imam Malik, Syafi'i dan Ahmad menetapkan bahwa, jika seorang perempuan suci dari haidnya dipenghujung hari, maka ia harus mengerjakan shalat dhuhur dan ashar pada hari itu. Demikian pula jika ia suci dipenghujung malam maka ia wajib mengerjakan shaat maghrib dan isya' secara bersamaan sebagaimana dinyatakan Abdurrahman Bin 'Auf, Abu Hurairah, dan Ibnu Abbas. Alasannya, karena waktu shalat yang terakhir juga merupakan waktu bagi shalat yang pertama dalam keadaan dharurat. Jika seorang perempuan suci dipenghujung hari, maka waktu shalat dhuhur masih tersisa sehingga ia harus melakukannya sebelum shalat ashar. Dan jika ia suci dipenghujung malam, maka waktu shalat maghrib masih tersisa sehingga ia wajib melaksanakannya sebelum shalat isya'²¹⁸⁸.

Ibnu Al-Jauzi berpendapat, "Apabila seorang wanita haid telah suci sebelum matahari terbenam(ashar) dia wajib mengerjakan dhuhur dan ashar. Dan apabila ia suci sebelum terbitnya fajar (sebelum shubuh) maka dia wajib mengerjakan shalat maghrib dan isya' karena waktu shalat yang terakhir menjadikan shalat yang awal pada kondisi jama' disebabkan udzur. Maka dibolehkan menjadikan waktu yang akhir tersebut untuk menunaikan kewajiban yang belum dilaksanakan, yaitu setelah tidak ada udzur lagi.

Kemudian apabila dia mengalami haid setelah masuk waktu shalat pertama yaitu shalat dhuhur dan ashar, shalat maghrib dan isya' maka dia diwajibkan mengerjakan shalat yang pertama, ini menurut satu pendapat. Artinya apabila dia telah suci maka dia harus mengqadhanya. Lantas, apakah dia harus mengerjakan shalat waktu kedua karena dia memperoleh waktu shalat pertama ataukah tidak?

Dalah hal ini ada dua pendapat²¹⁸⁹.

- ☞ Menurut syaikh *Abdullah Aziz Bin Baz*, jika seorang wanita telah suci dari haidnya diwaktu ashar maka wajib baginya untuk melaksanakan shalat dhuhur dan ashar dengan menjama' keduanya

²¹⁸⁷ *Fiqh Sunnah Wanita*, (1/60)

²¹⁸⁸ *Ibid*, (1/ 61)

²¹⁸⁹ *Untukmu Wanita Shalihah*, Ibnu jauzi, (hal: 48) .Kami belum temukan dalil dan pendapat yang berkenaan hal ini .

menurut pendapat yang paling benar diantara 2 pendapat para ulama, karena kedua waktu shalat itu adalah satu bagi orang yang berhalangan seperti orang sakit dan musafir, dan wanita inipun mendapatkan halangan dikarenakan tertundanya kesuciannya dari darah nifas atau darah haid. Demikian pula jika ia mendapatkan kesuciannya disaat isya', maka wajib baginya untuk melaksanakan shalat maghrib dan isya' dengan cara menjama' sebagaimana disebutkan diatas²¹⁹⁰.

- ☞ Pendapat Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, berbeda dengan pendapat yang sebelumnya, menurut beliau pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah tidak diwajibkan baginya kecuali shalat ashar saja karena tidak ada dalil yang mewajibkan untuk melaksanakan shalat dhuhur. Kaidah pokok ilmu fiqih mengatakan ***“Asal dari segala sesuatu adalah bebas dari tanggung jawab”*** kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa yang dapat melaksanakan shalat ashar satu rakaat sebelum terbenam matahari, maka berarti ia telah mendapatkan shalat ashar²¹⁹¹”.

Mendapatkan haid beberapa saat setelah masuk waktu shalat, wajibkan mengqadha shalat tersebut setelah suci?

Syakh Utsaimin, “Jika seorang wanita mendapatkan haid beberapa saat setelah masuknya waktu shalat dan ia belum melaksanakan shalat itu sebelum datangnya haid maka wajib baginya untuk mengqadha shalat itu jika ia telah suci, hal ini berdasarkan sabda rasul²¹⁹²”

“من أدرك ركعة من الصلاة فقد أدرك الصلاة”

“Barang siapa yang dapat melaksanakan satu rakaat dari suatu shalat maka berarti ia telah mendapatkan shalat itu.”²¹⁹³

Dan jika seorang wanita telah memasuki waktu shalat sekedar satu rakaat, kemudian ia mendapatkan haidh sebelum melakukan shalat itu maka diharuskan baginya untuk mengqodha shalat itu jika ia telah suci²¹⁹⁴.

²¹⁹⁰ Fatwa-Fatwa Tentang Wanita ,(1/131)

²¹⁹¹ Ibid,(1/132)

²¹⁹² Ibid,(1/134)

²¹⁹³ HR.al- Bukhari ,(580);Abu Daud ,(1123)

²¹⁹⁴ Op.cit ,(hal:133-134)

Untuk berhati-hati maka yang lebih baik baginya adalah mengqadha shalat tersebut, karena yang perlu diqadha adalah satu shalat itu saja, yang tidak akan menyulitkannya²¹⁹⁵.

Suci sebelum habisnya waktu shalat, wajibkah melakukan shalat itu?

Jika ia suci dari haidh beberapa saat sebelum habisnya waktu shalat, maka wajib baginya untuk mengqodha shalat itu, walaupun ia mendapatkan kesuciannya beberapa saat sebelum terbitnya matahari sekedar waktu yang cukup untuk satu rakaat, maka wajib baginya untuk melaksanakan shalat subuh. Begitu pula jika ia mendapatkan kesuciannya beberapa saat sebelum terbenamnya matahari sekedar waktu yang cukup untuk satu rakaat maka wajib baginya untuk shalat ashar. Jika ia mendapatkan kesuciannya sebelum pertengahan malam sekedar waktu yang cukup untuk satu rakaat maka wajib baginya untuk melaksanakan shalat Isya. Jika ia mendapatkan kesuciannya beberapa saat sesudah pertengahan malam maka tidak wajib baginya untuk melaksanakan shalat Isya dan diwajibkan baginya untuk melaksanakan shalat shubuh jika telah datang waktu shalat subuh, Allah berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sesungguhnya Shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”(QS.An-Nisaa’: 103).

Yakni, shalat yang wajib itu ditentukan oleh waktu yang terbatas, yang mana tidak boleh baginya untuk melaksanakan shalat jika telah habis waktunya, juga tidak boleh melaksanakan shalat sebelum tiba waktunya²¹⁹⁶.

Apabila shalat yang ditinggalkan jumlahnya banyak, apakah juga harus mengqadha shalat sunnahnya ?

- Syaikh islam ibnu taimiyah berpendapat, “bersegera mengerjakan qadha shalatnya yang banyak itu lebih utama dari pada disibukkan dalam urusan shalat nafilah(sunnah). Namun, jika shalat yang ia qadha hanya sedikit, maka menjalankan shalat sunnahnya sekaligus itu baik. Sebab ketika perang Hunain Nabi ﷺ dan para sahabat tertidur, sehingga terlewat waktu shalat fajr, maka beliau dan para

²¹⁹⁵ Fatwa-Fatwa Tentang Wanita ,(1/133)

²¹⁹⁶ Ibid,(hal:134)

sahabat mengqadha shalat fardhu dan shalat sunnah fajar. Namun ketika perang khandhaq beliau mengqadha shalat-shalat fardhu tanpa mengerjakan shalat-shalat sunnah²¹⁹⁷.

Udzur atau hal-hal yang Membolehkan Mengakhirkan Shalat

1. Tidur & 2. Lupa

Dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ: وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*“Barangsiapa lupa suatu shalat, maka hendaklah dia melaksanakannya ketika dia ingat. Karena tidak ada tebusannya kecuali itu. Allah berfirman: ‘(Dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku).’(QS Thaha: 14)”*²¹⁹⁸

Dari Abu Qatadah dia berkata, “Kami pernah berjalan bersama Nabi ﷺ pada suatu malam. Sebagian kaum lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sekiranya anda mau istirahat sebentar bersama kami?” Beliau menjawab: “Aku khawatir kalian tertidur sehingga terlewatkan shalat.” Bilal berkata, “Aku akan membangunkan kalian.” Maka mereka pun berbaring, sedangkan Bilal bersandar pada hewan tunggangnya, tapi rasa kantuknya mengalahkannya dan akhirnya iapun tertidur. Ketika Nabi ﷺ terbangun ternyata matahari sudah terbit, maka beliau pun bersabda: “Wahai Bilal, mana bukti yang kau ucapkan!” Bilal menjawab: “Aku belum pernah sekalipun merasakan kantuk seperti ini sebelumnya.” Beliau lalu bersabda: “Sesungguhnya Allah ﷻ memegang ruh-ruh kalian sesuai kehendak-Nya dan mengembalikannya kepada kalian sekehendak-Nya pula. Wahai Bilal, berdiri dan adzanlah (umumkan) kepada orang-orang untuk shalat!” kemudian beliau berwudhu, ketika matahari meninggi dan tampak sinar putihnya, beliau pun berdiri melaksanakan shalat.”²¹⁹⁹

²¹⁹⁷ Fatawa an-Nisa’ , (hal: 30)

²¹⁹⁸ HR. Al-Bukhari , (597) dan Muslim , (1102)

²¹⁹⁹ HR. Al-Bukhari , (595)

B. MASALAH PEMBATAL PUASA

1. Musafir Dan Puasa

Pertanyaan :Beberapa orang melakukan safar (bepergian) pada bulan Ramadhan. Dalam rombongan itu ada yang berbuka dan ada yang berpuasa. Di antara yang berbuka mengejek yang berpuasa dengan alasan bahwa berbuka itu lebih utama. **Pertanyaan:** Berapakah jarak boleh mengqashar shalat? Apakah bila seseorang safar pada suatu hari boleh berbuka puasa? Apakah perbedaan safar maksiat dan safar ketaatan kepada Allah?

Jawab:Menurut kesepakatan kaum muslimin (ulama) berbuka puasa diperbolehkan bagi musafir jika safar itu bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya seperti haji, jihad, berdagang, dan yang semisalnya. Para ulama masih bersilang pendapat bila safarnya untuk bermaksiat pada Allah seperti safar dengan niat merampok.

Orang yang safar boleh mengqashar shalat dan berbuka puasa menurut kesepakatan ulama meskipun tidak merasa haus dan lapar, baik tersedia makanan minuman atau tidak. Orang yang mengatakan bahwa orang yang safar tidak boleh berbuka kecuali yang lemah untuk berpuasa, maka orang tersebut diminta bertaubat. Jika tidak bertaubat, maka dibunuh. Begitu pula orang yang mengingkari orang yang berbuka (ketika safar), maka dia diminta untuk bertaubat dari pendapatnya itu.

Juga orang yang mengatakan bahwa orang yang berbuka (ketika safar) itu berdosa, ia harus bertaubat dari ucapannya itu. Karena semua itu bertentangan dengan Kitabullah, sunnah Rasul ﷺ dan ijma' umat.

Menurut pendapat imam yang empat, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, bagi musafir diperbolehkan mengqashar shalat yang empat rakaat dan hal ini lebih afdhal.

Para ulama tidak bersilang pendapat dalam hal pembolehan berbuka puasa bagi musafir. Sedangkan yang masih diperselisihkan justru pembolehan berpuasa bagi musafir. Sekelompok ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa orang yang sedang safar harus berbuka, bahkan tidak diperbolehkan berpuasa sehingga meskipun ia berpuasa tetap wajib mengqadlanya. Pendapat ini dipegang oleh

Abdurrahman bin 'Auf, Abu Hurairah, dan lain-lain رضي الله عنه. Sebagaimana pula madzhab Dhahiri. Mereka berdalil dengan hadits:

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ.

“Tidak termasuk kebaikan puasa dalam safar (bepergian)” ²²⁰⁰.

Sedangkan madzhab yang empat membolehkan puasa bagi musafir dengan dasar ucapan Nabi ﷺ dari Anas رضي الله عنه :

كُنَّا نَسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي رَمَضَانَ فَلَمْ يُعَيِّبِ الصَّائِمَ عَلَى الْمُفْطِرِ وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ.

“Kami pernah bepergian bersama Nabi ﷺ, maka yang berpuasa tidak mencela yang berbuka dan yang berbuka tidak mencela yang berpuasa” ²²⁰¹.

Hal ini karena mereka memahami firman Allah ﷻ : (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara hak dan bathil). Karena itu barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS.Al-Baqarah: 185)

Adapun ukuran safar yang diperbolehkan untuk mengqashar shalat dan berbuka puasa menurut Imam Ahmad dan Syafi'i adalah jarak perjalanan dua hari dengan kendaraan unta atau jalan kaki sejauh lebih kurang 16 farsakh (satu farsakh lebih kurang 8 km - pent) seperti jarak antara Mekah-Ashfahan atau Mekah-Jedah. Sedangkan Abu Hanifah dan kelompok ulama salaf dan khalaf lainnya menentukan jarak perjalanan 3 hari.

²²⁰⁰ HR. Al-Bukhari dan Muslim

²²⁰¹ HR. Al-Bukhari

Menurut pendapat yang paling kuat adalah boleh berbuka dan mengqashar shalat pada bepergian kurang dari dua hari. Disebutkan dalam hadits bahwa Nabi ﷺ mengqashar shalat ketika di Arafah dan Muzdalifah serta Mina yang diikuti oleh penduduk Mekah dan beliau tidak memerintahkan mereka menyempurnakan shalat mereka.

2. Berbuka Melihat Terbenam Matahari

Pertanyaan :” Apakah seseorang diperbolehkan berbuka puasa dengan semata melihat terbenamnya matahari?”

Jawab:Bila seorang telah melihat hilang seluruh bulatan matahari maka ia harus berbuka tanpa menghiraukan masih ada warna merah yang tampak di ufuk barat. Yaitu ketika seluruh bulatan matahari telah hilang dan langit bagian timur akan tampak hitam. Sebagaimana Rasulullah ﷺ katakan:

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَهُنَا فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.

Apabila malam telah datang dari sini dan siang telah menghilang dari sini serta matahari telah terbenam dari sini (barat) maka berbukalah orang yang berpuasa²²⁰².

3. Berlebih-Lebihan Makan Dan Tidur

Tanya : Kebanyakan manusia di bulan Ramadhan berlebih-lebihan dalam makan dan tidur sehingga mereka bermalas-malasan dan lemas. Sebagaimana mereka begadang di malam hari dan tidur di siang hari. Apa nasehat Asy Syaikh untuk mereka?²²⁰³

Jawab : Saya berpendapat bahwa pada hakekatnya ini menyia-nyiakan waktu dan harta. Jika manusia tidak memiliki keinginan kecuali memper banyak jenis makanan, berlebihan dalam tidur siang hari dan waktu sahur serta melakukan perkara-perkara yang tidak bermanfaat di malam hari maka tidak diragukan lagi ini merupakan

²²⁰² HR. Al-Bukhari,(4/171) dan Muslim ,(1100)

²²⁰³ Sumber: 48 Soal Jawab tentang Puasa Bersama Syaikh Utsaimin-rahimahullah, Penulis : Syaikh Salim bin Muhammad Al-Juhani, Penerbit : Maktabah Al-Ghuroba' Solo.

penyia-nyiaan kesempatan yang sangat berharga. Bisa jadi kesempatan ini tidak akan didapatkan lagi oleh mereka di masa hidupnya.

Seorang yang cerdas (cerdas) adalah orang yang menjalani bulan Ramadhan untuk hal-hal yang sepantasnya, yaitu dia tidur di awal malam lalu menegakkan shalat tarawih. Dan shalat tarawih tidak memberatkan. Demikian juga tidak berlebihan dalam makan dan minum. Selayaknya bagi orang yang memiliki kemampuan untuk bersemangat dalam memberikan ifthar (buka) kepada orang yang berpuasa, baik itu di masjid ataupun di tempat lain. Sebab orang yang memberikan buka puasa kepada orang yang berpuasa, baginya pahala seperti orang yang berpuasa. Apalagi jika kepada saudara-saudaranya kaum muslimin yang berpuasa. Maka sepantasnya bagi orang-orang yang Allah berikan kemudahan/kelebihan harta untuk betul-betul menggunakan kesempatan ini sehingga dia mendapatkan pahala yang sangat banyak.

4. Berlebihan Dalam Hidangan Buka Puasa

Tanya :” Apakah membanyakkan makanan dalam menyiapkan berbuka mengurangi pahala puasa?”

Jawaban: Itu tidak mengurangi pahala puasanya, karena perbuatan haram setelah selesai puasa tidak mengurangi pahalanya. Hanya saja itu termasuk dalam cakupan firman Allah ﷻ : *“Makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* (QS. Al-A’raf:31)

Karena berlebih-lebihan itu sendiri tidak baik, sementara kesederhanaan merupakan gaya hidup yang bijaksana. Jika mereka memiliki kelebihan, tentu akan lebih utama jika disedekahkan²²⁰⁴.

5. Hukum Suntikan Dan Infus Di Siang Ramadhan

Tanya apa hukum bersuntik disiang ramadhan ?

Jawab : Suntikan di siang hari **Ramadhan** ada dua macam:

- Suntikan **nutrisi (infus)**, yang bisa menggantikan makanan dan minuman. Suntikan semacam ini **membatalkan** puasa karena dinilai seperti makan atau minum.

²²⁰⁴ *Fatawa Ash-Shiyam*, Syaikh Ibnu Utsaimin, (hal 25)

- Suntikan **selain nutrisi**, seperti: suntik obat atau pengambilan sampel darah. Suntikan semacam ini **tidak membatalkan** dan tidak memengaruhi puasa, baik suntikan ini diberikan di lengan atau di pembuluh. Hanya saja, jika memungkinkan, sebaiknya suntikan ini dilakukan di malam hari, dan itu lebih baik, sebagai bentuk kehati-hatian ketika puasa.

Syekh Abdul Aziz bin Baz pernah ditanya tentang hukum suntikan di pembuluh atau lengan pada siang hari di bulan Ramadan; apakah membatalkan puasa?

Jawaban beliau, “Puasanya sah, karena suntikan di pembuluh tidaklah termasuk makan atau minum. Demikian pula suntikan di lengan, lebih tidak membatalkan lagi. Akan tetapi, andaikan dia *mengqadha* puasanya dalam rangka kehati-hatian maka itu lebih baik. Jika hal ini diakhirkan sampai malam ketika butuh maka itu lebih baik dan lebih berhati-hati, dalam rangka keluar dari perselisihan pendapat dalam masalah ini.”

Dalam *Fatwa tentang Puasa* (hal.220), Syekh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin pernah ditanya tentang hukum menggunakan jarum suntik di urat maupun di pembuluh.

Beliau menjawab, “Suntikan jarum di pembuluh, lengan, maupun paha diperbolehkan dan tidak membatalkan puasa, karena suntikan tidaklah termasuk pembatal dan juga tidak bisa disamakan dengan pembatal puasa. Sebabnya, suntikan bukanlah termasuk makan dan minum, juga tidak bisa disamakan dengan makan dan minum Yang bisa membatalkan puasa adalah suntikan untuk orang sakit yang menggantikan makan dan minum (infus).”

Lajnah Daimah (Komite Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa) ditanya tentang hukum berobat dengan disuntik saat siang hari Ramadan, baik untuk pengobatan maupun untuk nutrisi.

Mereka menjawab, “Boleh berobat dengan disuntik di lengan atau urat, bagi orang yang puasa di siang hari Ramadan. Namun, orang yang sedang berpuasa tidak boleh diberi suntikan nutrisi (infus) di siang hari Ramadan karena ini sama saja dengan makan atau minum. Oleh sebab itu, pemberian suntikan infus disamakan dengan pembatal puasa Ramadan. Kemudian, jika memungkinkan untuk melakukan suntik lengan atau pembuluh darah di malam hari maka itu lebih baik.”²²⁰⁵

²²⁰⁵ *Fatawa Lajnah*, (10/252)

6. Hukum Donor Darah dalam Bulan Ramadhan

Tanya : Apakah mengambil sedikit darah (donor) dengan tujuan sebagai penghalalan atau bersedekah kepada seseorang di siang hari bulan Ramadhan dapat membatalkan puasa atau tidak ?

Jawab : Jika seseorang mengambil sedikit darahnya yang tidak memberikan efek kepada badannya seperti membuat dia lemah, maka ini tidak membatalkan puasanya baik diambil sebagai penghalalan, atau donor untuk seorang yang sakit, atau bersedekah kepada seseorang yang membutuhkan.

Adapun jika darahnya diambil dengan jumlah yang banyak, yang menjadikan badan lemas, maka dia berbuka dengannya (donor itu telah menjadi sebab sehingga dia berbuka/tidak berpuasa lagi-red). Dikiaskan seperti berbekam yang telah datang riwayatnya dari sunnah bahwa berbekam adalah termasuk salah satu dari pembatal-pembatal puasa.

Dengan demikian, maka tidak boleh bagi seseorang untuk menyedekahkan darahnya yang sangat banyak dalam keadaan dia sedang berpuasa wajib, seperti puasa pada bulan Ramadhan. Kecuali jika di sana ada keperluan yang darurat (mendesak), maka dalam keadaan seperti ini boleh baginya untuk menyedekahkan darahnya untuk menolak/mencegah darurat tadi. Dengan demikian dia berbuka dengan makan dan minum. Lalu dia harus mengganti puasanya yang dia tinggalkan/berbuka.

7. Hukum Menggunakan Inhaler Bagi Yang Berpuasa

Pertanyaan : Di sebagian apotik ada inhaler yang digunakan oleh sebagian penderita asma. Apakah orang yang berpuasa boleh menggunakannya di siang hari ramadhan?

Jawaban : Menggunakan inhaler tersebut bagi yang berpuasa hukumnya boleh, baik itu puasa Ramadhan ataupun lainnya. Karena inhaler itu tidak sampai ke lambung tapi hanya berfungsi melegakan saluran pernafasan dan penggunaannya pun hanya dengan bernafas seperti biasa. Jadi hal ini tidak seperti makan dan minum, dan dengan itu pun tidak ada makanan dan minuman yang sampai ke lambung.

Sebagaimana diketahui, bahwa hukum asalnya adalah puasanya sah sampai ada dalil yang menunjukkan rusaknya puasa, baik dari al-Kitab, as-Sunnah atau ijma' ataupun kias yang shahih.

8. Menggunakan Pasta Gigi Saat Berpuasa

Pertanyaan : Apa hukumnya menggunakan pasta gigi di siang bulan Ramadhan bagi yang sedang berpuasa?

Jawaban: Tidak apa-apa menggunakan pasta gigi bagi yang berpuasa jika tidak sampai ke lambungnya, tapi **lebih baik tidak menggunakannya**, karena pasta gigi itu mengandung zat-zat yang kuat yang bisa sampai ke lambung tanpa dirasakan oleh penggunaanya. Karena itulah Nabi ﷺ berkata kepada al-Qaith bin Shabrah,

“Dan mantapkanlah (hirupkanlah dalam-dalam) saat istinsyaq (membersihkan hidung dengan menghirup air) kecuali jika engkau sedang berpuasa.” ²²⁰⁶

Maka yang lebih utama bagi yang sedang berpuasa adalah tidak menggunakannya. Masalahnya cukup fleksible, jika mau menundanya hingga saat berbuka, berarti telah menghindari hal-hal yang dikhawatirkan dapat merusak puasa²²⁰⁷.

9. Tetesan Obat Mata Tidak Merusak Puasa

Pertanyaan: Dalam buku *adh-Dhiya' al-Lami'* ada materi khusus tentang bulan Ramadhan dan hal-hal lain seputar puasa, diantaranya terdapat ungkapan (dan tidak juga membatalkan puasa jika seseorang muntah tidak disengaja atau mengobati mata atau telinganya dengan obat tetes). Bagaimana pendapat anda tentang hal tersebut?

Jawaban: Apa yang dikatakannya, bahwa menetes mata atau telinga untuk mengobatinya tidak merusak puasanya adalah pendapat yang **benar** karena yang demikian itu tidak disebut makan atau minum menurut kebiasaan umum dan menurut pengertian syari'at, karena tetesan tersebut masuknya tidak melalui saluran makan dan minum. Kendati demikian, menunda penetesan itu hingga malam hari adalah lebih selamat sebagai langkah keluar dari perbedaan pendapat.

Demikian juga orang yang muntah tanpa disengaja tidak merusak puasanya, karena Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya, sementara syariatpun berdasarkan pada prinsip meniadakan kesempatan. Hal ini berdasarkan firman

²²⁰⁶ HR Abu Daud, at-At-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah

²²⁰⁷ *Kitab ad-Da'wah*, Syaikh Ibnu Utsaimin, (2/168)

Allah ﷻ , “Dan sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.” (QS. Al Hajj: 78) dan ayat-ayat lainnya, serta sabda Nabi ﷺ :

*“Barangsiapa yang muntah tanpa disengaja, maka tidak ada qadha’ atasnya, dan barangsiapa yang berusaha muntah, maka ia wajib qadha.”*²²⁰⁸

10. Mencicipi Makanan Oleh Orang Yang Sedang Berpuasa

Pertanyaan:Apakah seorang juru masak boleh mencicipi masakannya untuk memastikan ketepatan rasanya, sementara ia sedang berpuasa?

Jawaban:Tidak apa-apa mencicipi makanan jika diperlukan yaitu dengan cara menempelkannya pada ujung lidahnya untuk mengetahui rasa manis, asin atau lainnya, namun tidak ditelan, tapi diludahkan, dikeluarkan lagi dari mulutnya. Hal ini tidak merusak puasanya. Demikian menurut pendapat yang kami pilih. Wallahu a’lam Syaikh Ibnu Jibrin²²⁰⁹.

²²⁰⁸ *Fatawa ash-Shiyam*, Lajnah Da’imah, (hal: 44)

²²⁰⁹ *Fatawa ash-Shiyam*, disusun oleh Rasyid az-Zahrani, (hal:48)

C. MASALAH WANITA DAN KELUARGA

1. Masalah Fidyah

Pertama : Berapakah Jumlah Fidyah Itu?

Dalam masalah ukuran fidyah ini terjadi perbedaan pendapat dikalangan umum. Imam Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya yang masyhur²²¹⁰ menyatakan : Para ulama berbeda pendapat pada ukuran makanan (fidyah) yang mereka berikan. Jika mereka tidak berpuasa sehari,maka :

1. Sebagian mengatakan wajib memberi makan orang miskin setengah sho' (kurang lebih 1,5 kg) dari qumh (gandum)
2. Sebagian mereka mengatakan satu mud "(7,5 ons) dari qumh dan seluruh jenis bahan makanan pokok,
3. Sebagian lagi ada yang mengatakan setengah sho' jika dari qumh dan satu sho' (kurang lebih 3 kg) bila dari kurma atau anggur kering.
4. Sebagian mereka ada yang mengatakan, sesuai dengan makanannya ketika dia tidak berpuasa.

Adapun yang di fatwakan oleh Ibnu Abbas ؓ adalah setengah sho' atau kurang lebih 1,5 kg²²¹¹, dan ini adalah pendapat yang pilih oleh Asy-Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdulloh bin Baaz rahimahullohdan Lajnah Fatwa Saudi Arabia²²¹²

Kedua : Bolehkah Memberi Fidyah Dengan Makanan Yang Siap Santap (Siap Saji) ?

Ketahuiilah, dibolehkan seseorang menyediakan makanan siap saji dengan ukuran yang dapat mengenyangkan si miskin yang di beri makan²²¹³. Hal ini sebagaimana yang pernah di lakukan oleh Anas bin Malik ؓ ketika beliau telah lemah untuk berpuasa (selama genap satu bulan), beliau kemudian membuat satu mangkok besar Tsarid (roti yang diremes lalu di campur kuah), lalu beliau undang 30 orang fakir miskin sehingga mengenyangkan mereka²²¹⁴.

²²¹⁰ *Tafsir Ath-Thobari* ,(2/143)

²²¹¹ *Atsar shohih*, riwayat Ad-Daruquthni,(2/207/12)

²²¹² *Fatawa Romadhan*, (2/554-555 dan 604)

²²¹³ *Ibid*, (2/652)

²²¹⁴ Lihat riwayat ini dalam hadits yang di riwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam sunan-nya ,(2/207/6), dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Irwa'ul Gholil* ,(4/21)

Ketiga : Bolehkah Membayar Fidyah Dengan Uang ?

Ketahuilah, tidak di perbolehkan membayar fidyah dengan uang, tetapi harus dengan makanan (baik makanan siap saji ataupun bahan makanan pokok), karena demikianlah yang di sebutkan dalam Al-Qur'an²²¹⁵

Lain halnya, bila seseorang sekedar mewakili, dengan maksud ia memberi makan orang lain, baik individu ataupun instansi sejumlah uang untuk di belikan makanan bagi orang miskin, maka hal ini boleh, Wallahu a'lam.

Keempat : Apakah Membayar Fidyah Itu Sekaligus Atau Boleh Terpisah-Pisah Waktunya ?

Ketahuilah, dibolehkan membayar fidyah itu sekaligus atau terpisah-pisah waktunya²²¹⁶.

Kelima : Bolehkah Memberi Fidyah Kepada Orang Miskin Yang Kafir ?

Dalam hal ini, Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin menjawab : “Jika di daerahnya ada orang Islam yang berhak, maka di berikan kepadanya. Tapi jika tidak ada, maka di salurkan kenegeri-negeri Islam yang membutuhkannya²²¹⁷.”

Keenam : Siapa Saja Dari Kaum Muslimin Yang Boleh Membayar Fidyah Bila Mereka Tidak Berpuasa ?

Ketahuilah, diantara mereka itu adalah orang yang sudah tua jompo yang tidak sanggup lagi berpuasa, sebagaimana hal ini yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah QS. Al-Baqarah 184²²¹⁸.

Kemudian juga orang yang sakit menahun yang tidak kunjung sembuh-sembruh (yang tidak bisa di harapkan kesembuhannya), sebagaimana juga dinyatakan oleh Ibnu Abbas ﷺ²²¹⁹

²²¹⁵ *Fatawa Romadhan, (2/652)*

²²¹⁶ *Lajnah Fatwa Saudi Arabia, Fatawa Romadahan, (2/652)*

²²¹⁷ *Fatawa Romadhan, (2/655)*

²²¹⁸ HR. Ad-Daruquthni. (2/207)

²²¹⁹ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jarir At-Thobari dalam tafsirnya (2/138), An-Nasa'i dalam sunan-nya (1/318-139) dan Syaikh Al-Albani menyatakan sanadnya shohih

Termasuk dalam hal ini juga adalah wanita yang hamil atau sedang menyusui. Maka menurut pendapat yang rojih adalah mereka hanya berkewajiban membayar fidyah tanpa perlu mengqodho'. Dan ini adalah pendapatnya Umar bin Khoththob, Ibnu Abbas, Qotadah, dan lain-lainnya.

2. Obat Penunda Haid

Pertanyaan: ada sebagian wanita yang mengkonsumsi obat penghalang haid dan tujuannya adalah agar tidak perlu mengqadha di kemudian hari. Apakah hukumnya boleh? Apakah ada catatan khusus agar para wanita tidak memakainya?

Jawaban : Menurut pendapat saya, sebaiknya wanita tidak melakukan hal itu dan tetap mengikuti ketentuan Allah ﷻ dan ketetapan Allah ﷻ kepada para wanita, sesungguhnya haid ini mengandung hikmah bagi Allah dalam menciptakannya. Hikmah sesuai tabiat wanita, apabila tabiat ini terhalang niscaya terjadi reaksi berbahaya terhadap tubuh wanita, dan Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak pula membahayakan (orang lain).' Hal ini dengan mengesampingkan bahaya obat ini terhadap rahim, seperti yang disebutkan para dokter. Maka menurut pendapat saya dalam masalah ini bahwa wanita tidak memakai obat ini. Dan segala puji bagi-Nya atas ketentuan dan hikmah-Nya, apabila datang haid atasnya, ia menahan diri dari puasa dan shalat, dan apabila ia telah suci ia memulai kembali puasa dan shalat. Dan apabila berakhir Ramadhan, ia mengqadha puasanya yang ketinggalan²²²⁰.

3. Wanita Nifas

Pertanyaan: Apabila wanita nifas sudah suci setelah empat puluh hari, apakah ia wajib puasa dan shalat atau tidak? Dan apabila datang haidh setelah itu apakah ia harus berbuka? Dan apabila ia suci yang kedua kali, apakah ia harus puasa dan shalat atau tidak?

Jawaban : Apabila wanita nifas sudah suci setelah empat puluh hari, ia harus mandi, shalat, puasa Ramadhan, dan halal untuk suaminya. Jika darah datang kembali sebelum empat puluh hari, ia harus meninggalkan shalat, puasa, dan haram atas suami menurut pendapat para ulama yang paling shahih, dan jadilah ia sama seperti hukum nifas sampai ia suci atau sempurna empat puluh hari.

²²²⁰ Syaikh Ibn Utsaimin rahimahullah

Apabila ia suci sebelum empat puluh hari atau pas empat puluh hari, ia harus mandi, shalat, puasa, dan halal bagi suaminya. Dan jika darah terus keluar setelah empat puluh hari, maka darah itu adalah darah rusak, ia tidak boleh meninggalkan shalat dan puasa, bahkan ia harus shalat, puasa Ramadhan, dan halal bagi suaminya seperti wanita yang istihadhah. Ia wajib beristinja dan membungkus darah dengan kapas dan semisalnya dan berwudhu setiap kali shalat, karena Nabi menyuruh wanita yang istihadhah seperti itu, kecuali bila tiba waktu haidhnya maka ia harus meninggalkan shalat²²²¹. ().

4. Bermesraan Dengan Istri Di Bulan Ramadhan

Pertanyaan: “Apabila seseorang melakukan hubungan dengan isterinya namun selain jima’, semisal mencium dan selainnya, apakah membatalkan puasanya atau tidak ?”

Jawaban : Dalam masalah ini, terdapat dua keadaan yang perlu ditinjau,

- Tidak mengeluarkan mani atau madzi.
- Mengeluarkan mani atau madzi akibat hubungan tersebut.

Pertama : Tidak mengeluarkan Mani Atau Madzi

Dalam hal ini ulama telah berbeda pendapat:

- a) Puasanya tidak menjadi batal. Dan dia diperbolehkan melakukan hubungan semisal mencium dan menggauli istrinya namun tidak sampai melakukan jima’.

Pendapat ini pendapat Aisyah, Umar bin al-Khatthab, Abu Sa’id al-Khudri, Ibnu Mas’ud, Abu Hurairah, Sa’ad bin Abi Waqqash, Hudzaifah, Ali bin Abi Thalib, Ummu Salamah, Atikah, Ikrimah, al-Hasan Al-Bashri, Abu Salamah bin Abdurrahman bin ‘Auf, Sa’id bin Jubair, asy-Sya’bi dan Masruq.

Dalil sandaran pendapat ini adalah beberapa dalil dari sunnah, diantaranya, Hadist Aisyah-radhiallahu’anha-bahwa Rasulullah ﷺ mencium dan berhubungan dengan istri beliau, disaat beliau ﷺ sedang menjalankan puasa. Dan beliau ﷺ adalah seorang yang paling sanggup mengendalikan dirinya.”²²²²

²²²¹ Syaikh bin Baz rahimahullah

²²²² HR. al-Bukhari ,(1927) dan Muslim ,(777)

Dan juga hadits dari Aisyah-radhiallahu 'anha-, beliau mengatakan ,
“Adalah Rasulullah ﷺ mencium sebagian dari istri beliau
disaat beliau sedang berpuasa.”²²²³

Dan hadits Hafshah -radhiallahu 'anha-beliau berkata, “Adalah
Rasulullah ﷺ mencium -istrinya- disaat beliau ﷺ sedang berpuasa.”
²²²⁴

Dan Masruq meriwayatkan bahwa dia bertanya kepada Ummul
Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha” Apakah yang diperbolehkan
bagi seorang laki-laki terhadap istrinya disaat dia berpuasa. Ummul
Mukminin Aisyah menjawab, “Segala sesuatu -dibolehkan- selain
jima’.”²²²⁵

b) Hubungan tersebut menggugurkan puasanya.

Pendapat ini adalah mazhab ulama Malikiyah dan Hanafiyah.
Serta diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab, Ibnu Umar, Ali
bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Abu Qilabah, Ibnu al-
Hanafiyah, Abu Rafi', Masruq dan Ibnu Syabramah.

Mereka berdalilkan dengan beberapa dalil, diantaranya;
Firman Allah ﷻ:187. *Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan
puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian
bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui
bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah
mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang
campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah
untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih
dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa
itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri
mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan
Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah
menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka
berTaqwa. (QS.al-Baqarah: 187)*

Dan hadits Jabir bin Abdullah, dimana disebutkan bahwa Umar
bin al-Khaththab ﷺ berkata:“Saya telah terbawa luapan gembira
hingga mencium istriku sedang saya dalam keadaan berpuasa.
Maka saya bertanya, ”Wahai Rasulullah, saya telah melakukan
sebuah dosa besar pada hari ini, saya telah mencium istriku,

²²²³ HR. al-Bukhari,(1928)

²²²⁴ HR. Muslim ,(1107); an-Nasa'i ,(2/502); Ibnu Majah ,(1685)

²²²⁵ HR. Abdurrazzaq ,(8439);Ibnu Abi Syaibah,(3/63)

sedangkan saya sedang berpuasa.” Maka Rasulullah ﷺ menjawab: “Bagaimanakah pen dapat anda jika anda berkumur-kumur dengan air disaat anda sedang berpuasa?” Saya men jawab, “Tidak mengapa.” Beliau bersabda, “Lalu ada gerangan apa -dengan mencium istri- !?” ²²²⁶

Dan juga dengan atsar Umar bin al-Khaththab ؓ, beliau berkata, “Saya melihat berjumpa dengan Rasulullah di saat saya mimpi di malam hari dan beliau sama sekali tidak menoleh kepadaku. Lantas saya berkata, “Wahai Rasulullah, ada apakah denganku?” Nabi ﷺ menjawab :” Bukankah engkau mencium istrimu disaat engkau berpuasa?” Maka saya berkata: Demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, saya tidak akan mencium istriku lagi setelah itu disaat saya berpuasa.” ²²²⁷

- c) Hubungan tersebut suatu yang makruh, secara mutlak.

Pendapat ini merupakan pendapat Imam Malik, dan juga diri wayatkan dari Sa’id bin al-Musayyab,an-Nakha’i,Abdullah bin al-Mughaffal, Sa’id bin Jubair, Urwah dan dari Ibnu Abbas.

Argumen yang dijadikan sandaran oleh ulama yang mengemukakan pendapat ketiga ini adalah hadits-hadits pada bab permasalahan ini. Dan mereka menempuh metoda penyelarasan itu, bahwa kesemuanya menunjukkan hukum makruh. Wallahu a’lam.

- d) Hubungan tersebut diperbolehkan bagi seorang yang telah berusia lanjut dan makruh bagi yang masih remaja.

Pendapat ini diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab ؓ, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Makhul, asy-Sya’bi, Atha` bin Rabah dan az-Zuhri.

Mereka berdalil dengan hadits yang diriwayat kan dari sahabat Abu Hurairah ؓ - beliau berkata: “Bahwa seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang menggauli istri bagi seorang yang sedang berpuasa, maka beliau ﷺ memberi keringanan baginya. Kemudian datang seorang lain yang menanyakan hal yang sama , namun Nabi ﷺ melarangnya. Dan ternyata yang mendapat keringanan adalah seorang yang telah lanjut usianya, sedangkan yang beliau ﷺ larang adalah seorang pemuda.” ²²²⁸

²²²⁶ HR.Abu Daud,(2385);Ahmad,(1/21/215);ad-Darimi,(1724);Ibnu Khuzaimah, (1999)

²²²⁷ Disebutkan oleh Ibnu Hazm didalam *al-Muhalla* ,(4/342)

²²²⁸ HR. Abu Daud ,(2387)

Dan atsar Ibnu Abbas -*radhiallahu ‘anhuma*- bahwa beliau ditanya tentang hokum mencium istri bagi orang yang sedang beppuasa ? Lalu beliau memberi keringanan bagi yang telah berusia lanju dan membencinya bagi seorang pemuda²²²⁹ .

- e) Hubungan tersebut adalah kekhususan bagi Nabi ﷺ .

Dalil yang dijadikan sandaran pada pendapat ini adalah hadits ‘Amru bin Abi Salamah bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ , bolehkah seseorang mencium istrinya ketika sedang berpuasa? Maka Nabi ﷺ bersabda: “Tanyakanlah kepadanya -yaitu kepada Ummu Salamah-.” Maka Ummu Salamah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal itu. ‘Amru bin Abi Salamah berkata, “Wahai Rasulullah, dosa-dosa anda yang terdahulu dan yang akan datang telah terampuni.

Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, ”Adapun hal tersebut,demi Allah,sesungguhnya saya adalah yang paling berTaqwa kepada Allah diantara kalian dan yang paling takut kepada Allah diantara kalian.” .

- f) Bagi seseorang yang dapat menahan diri dan syahwatnya maka berciuman dan berhubungan dengan istri selain jima’ diperbolehkan baginya. Sedangkan bagi yang tidak dapat menguasai dirinya, hal semacam itu tidak diperbolehkan.

Pendapat ini merupakan pendapat yang diriwayatkan dari Imam asy-Syafi’i.Mereka berargumen dengan hadits Abu Hurairah -  - yang telah disebutkan sebelumnya, tentang seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hukum menggauli istri bagi orang yang sedang ber puasa, yang kemudian Rasul ﷺ memberi keringanan kepadanya. Dan seorang lainnya menanyakan hal yang sama, namun beliau ﷺ melarangnya. Ternyata yang diberi keringanan oleh Rasulullah ﷺ orang yang telah berusia lanjut. Mereka mengatakan , dikarenakan seorang yang berusia lanjut, syahwatnya telah berkurang, dan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak tergelincir pada hal yang terlarang, berbeda halnya dengan seorang pemuda.

Pendapat yang rajih/lebih tepat -insya Allah- adalah pendapat yang pertama.

²²²⁹ HR. Malik didalam *al-Muwaththa`* ,(1/93)

Bahwa mencium disaat seseorang sedang mengerjakan puasa tidaklah sampai membatalkan ibadah puasa dan tidak ada kaffarah baginya dan juga tidak diharuskan mengqadha'. Baik yang melakukannya adalah seorang yang telah berusia lanjut maupun masih seorang pemuda, baik dia dapat mengontrol dirinya ataupun tidak, selama dia tidak melakukan jima',²²³⁰

Kedua : Mengeluarkan MANI ATAU MADZI .

Terdapat dua pendapat dikalangan ulama.

Pendapat sebagian besar ulama, yang juga merupakan mazhab Imam yang Empat, bahwa mencium dan menggauli istri selain jima' hingga keluarnya mania tau mazi dapat membatalkan, walau mereka berbeda pendapat hukum yang melakukan hal tersebut karena sengaja dan karena lupa.

Mereka mengatakan, karena hal tersebut serupa dengan jima'. Sementara telah shahih diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman: "Dia -seorang yang berpuasa- meninggalkan makan dan minumannya serta syahwatnya karena mengharap pahala dariku." Dan amalan ini melazimkan adanya gejala syahwat.

Sebagian ulama lainnya berpendapat, bahwa hal tersebut tidak membatalkan puasa baik dia melakukan dengan iat untuk mengeluarkan mania tau madzi maupun tidak.

Pendapat ini adalah pendapat yang dikuatkan oleh al-Faqih Ibnu Hazm, ash-Shan'ani dan asy-Syaukani -rahimahumullah-. Karena hukum-hukum syara' (puasa)dalam hal ini dikaitkan dengan jima' semata.Dan tidak terdapat satupun dalil dari al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma' dan pendapat shahabat yang mendukung pendapat yang menyatakan batalnya puasa karena hal tersebut²²³¹.

Syeikh Muhammad bi Sholeh Al Utsaimin rahimahullah ketika ditanya dalam masalah ini beliau berkata : Apa yang kamu sebutkan dalam suratmu bahwa kamu bermesraan dengan istrimu di siang hari ramadhan sampai-sampai kamu sudah duduk di antara keempat sisinya (posisi jima', pent.) serta kamu memeluknya dan menciumnya sampai

²²³⁰ *al-Umm*,(2/84);*al-Minhaj*,(3/214); *al-Majmu'*,(6/323); *al-Muhalla* ,(4/334-338/753); *al-Mughni*,(4/182-183) ; *Zaad al-Ma'ad*,(2/57), *al-Mawahib*,(3/331) ; *Kasysyaf al-Qina'* ,(2/388-389), *Subul as-Salam* ,(2/877-879) dan *Nail al-Authar* ,(4/236-237)

²²³¹ Lihat *al-Muhalla* ,(753), *al-Majmu'* ,(6/322-323), *al-Mughni* ,(4/182-183), *Subul as-Salam* ,(2/877-879) dan *Nail al-Authar*,(4/236-237)

akhirnya kamu mengeluarkan madzi, akan tetapi kamu tidak sampai melakukan jima' (penetrasi), dan bahwa hal ini terjadi selama enam atau tujuh hari. Lalu engkau bertanya apakah puasamu sah ?

Maka jawabannya adalah:

Permasalahan ini diperselisihkan oleh para ulama: Sebagian mereka berpendapat batalnya puasa dengan keluarnya **madzi**, dan sebagian lainnya berpendapatnya puasanya tetap sah. Yang benarnya -insya Allah-, **puasanya sah dan tidak ada kewajiban qadha` atas kalian berdua**. Akan tetapi sepantasnya bagi seorang mukmin untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan keluarnya madzi, seperti **memeluk, mencium** dan semacamnya. Telah shahih dari Nabi ﷺ - bahwa beliau pernah mencium istrinya dalam keadaan beliau berpuasa serta memeluk dalam keadaan beliau berpuasa. Aisyah -radhiallahu anha- berkata, "Akan tetapi beliau lebih kuat menahan syahwatnya daripada kalian."

Diriwayatkan juga dari beliau ﷺ - bahwa ada dua orang yang bertanya kepada beliau tentang hukum mencium istri bagi orang yang berpuasa, maka beliau melarang salah seorang di antara mereka dan mengizinkan yang lainnya. Perawinya berkata, "Maka kami pun mengamati, ternyata orang yang beliau izinkan adalah orang yang sudah tua, dan ternyata orang yang beliau larang adalah seorang pemuda." Dari sini para ulama mengambil petikan hukum bahwa mencium dan memeluk **dimakruhkan** bagi pemuda dan selain mereka dari kalangan orang-orang syahwatnya bisa muncul ketika melakukannya dan dia dikhawatirkan akan terjatuh ke dalam perkara yang haram (jima'). Adapun orang yang tidak dikhawatirkan padanya hal ini, maka dia tidak **dimakruhkan** melakukannya. Allahu A'lam

5. Suami Onani Dengan Tangan Istri Di Bulan Ramadhan

Jawab :Didalam kitab "al Mausu'ah dl Fiqhiyah" disebutkan bahwa onani dengan menggunakan tangan membatalkan puasa sebagaimana dikatakan para ulama Maliki, Syafi'i, Hambali serta pada umumnya para ulama Hanafi karena persetubuhan yang tidak menumpahkan mani membatalkan puasa terlebih jika ia menumpahkan mani dengan syahwat.

Namun tidaklah diwajibkan atasnya kafarat meskipun ia membatalkan puasa, demikian menurut Syafi'i dan Maliki—Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dipegang oleh Maliki dan salah satu pendapat Hambali—karena perbuatan itu menjadikannya berbuka tanpa terjadi jima' dan juga karena tidak ada nash maupun ijma' dalam permasalahan ini yang mewajibkan kafarat.

Sedangkan pendapat yang dipegang oleh Maliki adalah diwajibkan atasnya kafarat dan qadha, ini juga riwayat dari Ahmad serta pada umumnya riwayat ar Rafi'i dari kalangan Syafi'iyah serta apa yang diceritakan dari Abi Khalaf ath Thabari dimana perbuatan itu menuntut diwajibkannya kafarat terhadap setiap yang berbuka karena perbuatan tersebut (onani). Dalil diwajibkannya kafarat adalah karena perbuatan itu menyebabkan tumpahnya mani yang menyerupai jima',²²³²

Abu bakar bin al Iskaf dan Abu al Qasim dari kalangan Hanafi mengatakan,"Hal demikian (Onani) tidaklah membatalkan puasa karena tidak adanya jima' baik dari sisi bentuk maupun maknanya."

6. Suami Istri Musafir Dan Melakukan Jima' Di Bulan Ramadhan

Pertanyaan:Seorang laki-laki *musafir* dibolehkan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan. Jika ia menyetubuhi istrinya yang sedang berpuasa, apakah ada *kaffarah* -(tebusan)nya? Dan bagaimana menebusnya jika si istri dipaksa oleh suaminya?

Jawaban:Menurut saya tidak ada *kaffarah* atasnya jika ia memang musafir yang jarak tempuhnya membolehkannya berbuka (tidak berpuasa), karena ia memang dibolehkan makan di siang Ramadhan, maka ia pun dibolehkan menggauli istrinya. Jika si istri sedang berpuasa, maka ia boleh berbuka karena hal tersebut, apalagi jika memang itu dipaksa oleh suaminya. Maka, menurut saya itu tidak berdosa dan tidak ada *kaffarah* atasnya. Hanya Allah-lah yang mampu memberi petunjuk.Syaikh Ibnu Utsaimin²²³³,

²²³² *al Mausū'ah al Fiqhiyah* ,(1/1159)

²²³³ *Fatawa ash-Shiyam*, dikumpulkan oleh Muhammad al-Musnad, hal: 41.**Sumber: Fatwa-Fatwa Terkini, Jilid 1, Darul Haq, Cetakan VI, 2009**

D. MASALAH KHUSUS

1. Masuk Islam Setelah Ramadhan Berlalu Beberapa Hari

Tanya : Jika seseorang masuk Islam setelah berlalu darinya beberapa hari dari bulan Ramadhan, apakah dia dituntut untuk mengganti puasa di hari-hari yang dia lewati sebelum Islam. Artinya bulan Ramadhan yang disitu dia masuk Islam?

Jawab : Orang ini tidak dituntut untuk berpuasa di hari-hari yang telah lalu di bulan Ramadhan tersebut karena dahulu ia seorang yagn kafir. Dan orang kafir tidak diperintahkan atau dituntut untuk mengganti apa-apa yang luput darinya dari amalan-amalan shalih. Berdasar firman Allah ﷻ : *“Katakanlah kepada orang-orang kafir, jika mereka berhenti (dari kekafirannya), pasti Allah akan mengampuni mereka atas dosa-dosa mereka yang telah lalu.”*

Dan juga dikarenakan dahulu para shahabat yang masuk Islam di zaman Nabi ﷺ dan beliau tidak memerintahkan mereka untuk mengganti apa yang luput dari mereka. Seperti puasa, shalat, dan zakat. Akan tetapi, di kala masuk Islam di siang hari bulan Ramadhan wajibkah baginya untuk berpuasa selebih waktunya (hingga terbenam matahari), dan mengganti puasanya tersebut? Atau dia hanya berpuasa di waktu selebihnya tanpa harus menggantinya? Ataukah tidak wajib baginya berpuasa di waktu selebihnya dan mengganti puasanya?

Dalam permasalahan ini ulama berbeda pendapat. Adapun pendapat yang paling kuat adalah wajib baginya untuk berpuasa selebih waktunya hingga matahari terbenam tanpa harus menggantinya. Diwajibkan baginya puasa karena ia telah menjadi orang yang diwajibkan puasa dan tidak diwajibkan untuk menggantinya karena sebelum itu bukan termasuk orang-orang yang diwajibkan puasa (masih kafir-red). Sama halnya seperti anak kecil, jika dia telah baligh di siang hari maka wajib baginya untuk terus menahan (puasa) dan tak wajib baginya untuk mengganti menurut pendapat yang kuat dalam masalah ini.

2. Puasa Tapi Tidak Shalat

Pertanyaan: Apa hukum orang yang berpuasa tapi meninggalkan shalat? Apakah puasanya sah?

Jawaban:Yang benar, bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja hukumnya kufur akbar. Puasa dan ibadah-ibadah lainnya tidak sah sampai ia bertaubat kepada Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan firman-Nya:“*Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*” (QS. Al-An’am: 88)

Dan Berdasarkan ayat-ayat serta hadits-hadits lain yang semakna. Sebagian Ulama menyatakan bahwa hal itu tidak menyebabkannya kafir dan puasa serta ibadah-ibadah lainnya tidak batal jika ia masih mengakui kewajiban-kewajiban tersebut, ia hanya termasuk orang-orang yang meninggalkan shalat karena malas atau meremehkan.

Yang benar adalah pendapat yang pertama, yaitu kafirnya orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja walaupun mengakui kewajibannya. Hal ini berdasarkan banyak dalil, diantaranya adalah sabda Nabi ﷺ, “*Sesungguhnya (pembatas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.*”²²³⁴.

Nabi ﷺ bersabda :“*Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkannya berarti ia telah kafir.*”²²³⁵

Al-‘Allamah Ibnul Qayyim *rahimahullah* telah mengupas tuntas masalah ini dalam tulisan tersendiri yang berjudul “*Shlata dan orang yang meninggalkannya*”, risalah beliau ini sangat bermanfaat, sangat baik untuk merujuk dan mengambil manfaatnya²²³⁶.

3. Pemuda Yang Melakukan Onani Di Bulan Ramadhan

Tanya : Apa hukum seorang pemuda yang melakukan onani di bulan Ramadhan dalam keadaan dia tidak mengetahui bahwa perbuatan ini merupakan pembatal puasa dan ketika syahwat bergejolak, sahkah puasanya?

Berkata Syeikh Utsaimin *rahimahullah*

²²³⁴ Dikeluarkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya dari hadits Jabir bin Abdullah



²²³⁵ Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan keempat penyusun kitab sunan dengan isnad shahih dari hadits Buraidah bin al-Hushain al-Aslami ﷺ.

²²³⁶ Syaikh Ibnu Baz, *Fadha’il Ramadhan*, disusun oleh Abdurrazaq Hasan, (pertanyaan no 15)

Hukumnya ialah tidak apa-apa baginya. Artinya puasanya tetap sah. Karena sebagaimana yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa seseorang itu tidaklah batal puasanya kecuali dari tiga syarat :

- a. Dia dalam keadaan tahu kalau ini termasuk pembatal puasa
- b. Dia ingat dan tidak dalam keadaan lupa
- c. Memiliki kemauan (bukan dipaksa-red)

Akan tetapi saya katakan bahwa wajib baginya bersabar untuk tidak melakukan onani karena ia adalah HARAM. Berdasarkan firman Allah :

“Orang-orang yang beriman ialah orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa yang mencari di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al-Mukminun : 5-7)

Dan juga Nabi ﷺ bersabda :“Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang mampu untuk menikah maka menikahlah, karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa” ²²³⁷

Jika saja onani itu dibolehkan, niscaya Rasulullah akan membimbing kepada hal yang demikian, karena hal ini sangat mudah bagi para mukallaf dan seorang itu mendapatkan kesenangan. Berbeda dengan berpuasa, padanya terdapat kesusahan. Maka tatkala Nabi ﷺ mengarahkan bagi orang yang tidak mampu menikah, untuk berpuasa. Ini menunjukkan bahwa onani itu suatu yang tidak boleh untuk dilakukan oleh seseorang.

4. Penyakit Ayan Ditengah Puasa

Ada seorang yang pingsan setiap kali berpuasa, pilek dan mulutnya berbuih terus-menerus sampai berhari-hari belum sadar hingga dikira gila dan tidak jelas keadaannya, bagaimana tentang hal ini?

Jawab:Apabila puasanya menyebabkan ia sakit seperti itu maka hendaknya ia berbuka dan mengqadla`. Bila hal ini terus

²²³⁷ HR. Al-Bukhari ,(1905), Muslim,(3379)

menimpunya tiap kali ia berpuasa dan dia tidak mampu untuk puasa maka ia harus memberi makan tiap hari seorang miskin²²³⁸.

5. Mimpi Basah

Soal : Apabila seorang yang berpuasa bermimpi mengeluarkan air mani pada waktu siang di bulan Romadlon apakah membatalkan puasa ? Dan apakah wajib baginya untuk menyegerakan mandi janabah?

Jawab : Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah menjelaskan: *"Ihtilam tidaklah membatalkan puasa. Meskipun sebelum tidur di sempat memikirkan sesuatu, kemudian di tengah-tengah tidurnya di ihtilam, karena seorang yang tidur tidaklah memiliki kehendak. Dan sungguh pena (catatan amal) telah terangkat darinya (termaafkan)."*²²³⁹

Imam Abu Zakariyya An-Nawawi rahimahullah berkata :*"Jika seseorang ihtilam (mimpi basah, keluar mani) maka tidaklah membatalkan puasanya berdasarkan ijma' para ulama. Yang demikian itu dikarenakan seseorang tersebut dikuasai oleh sesuatu yang dia tidak mampu untuk memilihnya, seperti seseorang yang kemasukan lalat yang terbang pada mulutnya tanpa adanya kemampuan untuk menolaknya. Inilah yang menjadi sandaran dalil dalam masalah ini."*²²⁴⁰

²²³⁸ Fatwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah dalam kitab beliau Haqiqatus Shiyam, (hal: 87-100)

²²³⁹ Syarhul Mumti', (3/60-61)

²²⁴⁰ Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab, (6/227).

E. MASALAH ZAKAT

1. Melunasi Hutang Dengan Uang Zakat

Dalam Fatawa Syabakah Islamiyah dinyatakan,

فلا مانع من صرف الزكاة إلى المدين لسداد دينه لأنه من صنف الغارمين المستحقين للزكاة، وأما إعطاء الزكاة إلى الدائن، فإن كان ذلك بإذن المدين (الغارم) فلا إشكال، وإن كان بدون إذنه فمحل خلاف بين الفقهاء، فذهب الحنفية الشافعية إلى أن ذلك لا يجزئ، وذهب الحنابلة إلى إجزائه، قال في الإنصاف: لو وضع المالك إلى الغريم بلا إذن الفقير فالصحيح من المذهب أنه يصح.

Tidak masalah menyerahkan zakat kepada orang yang memiliki utang untuk melunasi utangnya. Karena dia termasuk golongan al-Gharimin (orang yang memiliki beban utang), yang berhak menerima zakat.

Adapun menyerahkan zakat itu langsung kepada orang yang menghutangi (kreditor), maka di sana ada rincian,

1. Jika pelunasan utang ini atas izin orang yang memiliki utang (debitor), maka tidak ada masalah.
2. Jika pelunasan ini tanpa izin dari orang yang berhutang, maka ulama berbeda pendapat.

Hanafiyah dan Syafiiyah berpendapat zakatnya tidak sah. sementara ulama hambali berpendapat zakatnya sah.

Dalam kitab al-Inshaf - kitab fiqh hambali - dinyatakan,

لو وضع المالك إلى الغريم بلا إذن الفقير فالصحيح من المذهب أنه يصح

Jika pemilik harta langsung menyerahkan uang ke pemberi utang (kreditor) tanpa izin si fakir (debitor), pendapat yang kuat dalam madzhab, zakatnya sah.

Sementara dalam Fatawa Hindiyah-kitab fikih madzhab hanafi - dinyatakan,

ولو قضى دين الفقير بركة ماله: إن كان بأمره يجوز، وإن كان بغير أمره لا يجوز،
وسقط الدين

Untuk kasus orang melunasi utang orang fakir dengan zakat hartanya, jika dengan izin si fakir, hukumnya boleh. Jika tanpa izin dari si fakir, hukumnya tidak boleh, meskipun utang tetap lunas.

An-Nawawi dalam al-Majmu' mengatakan,

ولا يجوز صرفه إلى صاحب الدين إلا بإذن من عليه الدين، فلو صرف بغير إذنه لم
يجزئ الدافع عن زكاته، ولكن يسقط من الدين بقدر المصروف

Tidak boleh memberikan zakat kepada pemilik utang (kreditor) kecuali dengan izin orang yang berutang. Jika dia menyerahkannya tanpa izin orang yang berutang, zakatnya tidak sah, meskipun utangnya lunas sebesar yang telah dibayarkan.

Komentar Lembaga Fatawa Syabakah Islamiyah, setelah membawa kan perbedaan pendapat para ulama di atas,

فالأحوط هو إخبار المدين واستئذانه في قضاء الدين عنه، أ وتسليمه المال ليسدد
دينه بنفسه

Yang lebih hati-hati, memberi tahu pihak yang berutang (debitor) dan meminta izin kepadanya untuk melunasi utangnya. Atau kita serahkan zakat itu kepadanya, agar dia melunasi utangnya sendiri²²⁴¹.

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin

Pertanyaan : Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin ditanya : Saya meminjamkan sejumlah uang kepada seseorang dan telah genap setahun, tetapi ia belum membayar, apakah saya membayar zakatnya ataukah menunggu sampai dia membayarnya, kemudian saya mengeluarkan zakat setahun saat menerima uang tersebut?

²²⁴¹ Fatawa Syabakah Islamiyah, (43511)

Jawaban : Selama piutang atau pinjaman anda pada seseorang yang kecukupan dan mendapat kemudahan serta anda dapat mengambilnya darinya kapan pun anda mau, maka harus dizakati setiap tahunnya. Karena uang tersebut tidak ubahnya sebagai amanat, baik anda menitipkan uang tersebut untuk meluaskannya atau karena anda tidak membutuhkannya.

Adapun jika piutang atau pinjaman tersebut ada pada orang yang kesulitan, orang yang suka menunda-nunda pembayaran, atau tidak mampu menepati janjinya, maka yang dipilih dan yang rajih (kuat) ialah tidak ada zakatnya sampai anda menerimanya. Jika anda telah menerimanya, maka keluarkan zakatnya untuk setahun, meskipun berada di tangan-tangan peminjam selama beberapa tahun lamanya. Wallahu a'lam

2. Menggugurkan Hutang Sebagai Zakat

Pertanyaan : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ditanya : Saya mempunyai kerabat yang fakir serta sangat membutuhkan, dan kami memberikan kepadanya dari zakat harta kami setiap tahun. Beberapa waktu yang lalu saya telah memberikan kepadanya sejumlah uang diluar waktu zakat (sebagai pinjaman), tetapi sampai sekarang ia tidak mampu mengembalikannya kepada kami kendatipun telah berlangsung sekian tahun lamanya.

Pertanyaan kami : “apakah boleh kami membebaskan utangnya tersebut, dengan menganggapnya sebagai zakat yang akan kami berikan tahun ini insya Allah?.

Jawaban : Yang benar tidak boleh membebaskan utang yang menjadi tanggungan si peminjam, ketika merasa putus asa terhadapnya atau keterlambatannya, disertai dengan niat bahwa penghapusan tersebut sebagai zakat. Karena zakat adalah harta yang dibayarkan kepada kaum fakir karena kekafirannya dan kebutuhan mereka. Tetapi jika dia diberi zakat lalu ia mengembalikannya kepada orang yang berhak, untuk melunasi tanggungannya, maka itu boleh... jika disitu tidak ada kesengajaan atau pemihakan (nepotisme).

(Disalin dari buku Fatawa Az-Zakah, edisi Indonesia Fatwa Seputar Zakat, Penyusun Muhammad Al-Musnid, Penerjemah Ahmad Syaikh, Sag, Penebit Darul Haq, Cetakan I Sya'ban 1424H).

3. Membayar Zakat Untuk Pencetakan Buku-Buku Dan Kaset-Kaset Dakwah

Oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin

Pertanyaan : Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin ditanya : Karena penyebaran buku-buku dan kaset-kaset Islami sangat penting dalam rangka mengajak manusia ke jalan Allah di masa sekarang, yaitu untuk meluruskan aqidah dan menjelaskan ibadah serta mengajarkan adab-adab Islami serta dalam rangka amar ma'ruf nahyi mungkar, apakah boleh menyalurkan zakat untuk mencetak buku-buku dan kaset-kaset Islami? Perlu diketahui, bahwa Majlis Al-Majma Al-Fiqhi telah membahas masalah ini dan telah mengeluarkan keputusan sebagai berikut :

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada seluruh keluarga dan para sahabatnya, wa ba'du.

Majlis Al-Majma Al-Fiqhi pada konferensinya yang ke delapan yang diselenggarakan di Makkah Al-Mukarramah pada tanggal 27/4/1405H sampai tanggal 8/5/1405H, setelah mengkaji makna (fi sabilillah) yang tersebut dalam ayat Al-Qur'an yang mulia, dan mendiskusikan serta menghimpun pendapat, maka dapat disimpulkan, bahwa dalam masalah ini para ulama mempunyai dua pendapat.

Pertama : Membatasi makna (fi sabilillah) dalam ayat yang mulia itu hanya perang fi sabilillah. Ini pendapat mayoritas ulama. Yang mereka maksud adalah, bahwa penerima zakat yang termasuk kategori fi sabilillah adalah para mujahid yang berperang di jalan Allah Ta'ala.

Kedua : Bahwa jalan Allah itu bersifat umum dan mencakup semua jalan kebaikan demi kemaslahatan kaum Muslimin, sehingga mencakup pembangunan masjid-masjid dan pemeliharannya, pembangunan madrasah-madrasah, persiapan tempur, membuka jalan baru dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi agama dan kaum muslimin. Ini pendapat sebagian kecil ulama terdahulu, namun pendapat ini menjadi pilihan mayoritas ulama muta'akhirin.

Setelah terjadi silang pendapat dan diskusi sekitar dalil-dalil dari dua kelompok, majlis memutuskan berdasarkan suara mayoritas hal-hal sebagai berikut.

- 1). Karena pendapat kedua telah disampaikan oleh sejumlah ulama kaum muslimin, dan pendapat ini pun diperkuat oleh sejumlah ayat di dalam Al-Qur'an yang diantaranya.

“Artinya : Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak meyakini (perasaan si penerima)” (QS.Al-Baqarah ; 262)

Juga berdasarkan hadits-hadits yang mulia, diantaranya yang diriwayatkan oleh Abu Daud, bahwa seorang laki-laki telah menetapkan seekor unta untuk keperluan berperang di jalan Allah, lalu istrinya hendak melaksanakan haji, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya : “Bukankah lebih baik bila engkau mengendarainya, karena sesungguhnya melaksanakan haji itu (juga) fi sabilillah” ²²⁴²

- 2). Berdasarkan bahwa maksud jihad dengan pedang adalah meninggikan kalimat Allah Ta'ala, menyebar luaskan agama-Nya dengan mempersiapkan para da'i dan mendanai mereka serta membantu mereka dalam melaksanakan peran mereka, maka kedua hal ini sama-sama termasuk jihad.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'i yang dishahihkan oleh Al-Hakim, dari Anas Radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda. “Artinya : Jihadlah terhadap kaum musyrikin dengan harta, jiwa dan lisan kalian” ²²⁴³

- 3). Berdasarkan bahwa Islam itu diperangi dengan serangan pemikiran dari kaum atheis, yahudi, nashrani dan musuh-musuh lainnya, dan bahwa mereka itu didukung penuh secara moril dan materil, maka kaum muslimin harus menghadapi mereka sebagaimana menghadapi musuh yang memerangi dengan pedang, yaitu menghadapi mereka dengan cara yang sesuai.
- 4). Berdasarkan bahwa peperangan di negara-negara Islam menjadi urusan kementerian khusus yang berkenan dengan itu, dimana untuk itu dialokasikan dalam anggaran setiap negara, dan hal ini berbeda dengan jihad melalui da'wah, sehingga biasanya tidak ada anggaran tersendiri untuk menyokong dan membantu da'wah.

Karena itu semua, majlis menetapkan -berdasarkan suara terbanyak secara mutlak-, masuknya da'wah menyeru manusia ke jalan Allah serta

²²⁴² Diriwayatkan Abu Daud, kitab *Al-Manasik*

²²⁴³ HR Ahmad,(11837);An-Nasa'i,(3096);Abu Daud,(2504)

hal-hal yang mendukungnya dan menyokong kegiatannya dalam katagori fi sabilillah dalam ayat Al-Qur'an tersebut.

Semoga shalawat dan salam dicurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Sementara itu, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh mengatakan : “Di sini ada masalah penting, sangat tepat menyalurkan zakat padanya, yaitu menyiapkan kekuatan materi untuk menyeru manusia ke jalan Allah dan membongkar keraguan terhadap agama. Ini memang termasuk dalam katagori Jihad, dan ini termasuk jihad fi sbilillah yang paling agung”.

Kami mohon Syaikh berkenan menjelaskan masalah yang cukup penting ini.

Jawaban :Saya katakan, bahwa apa yang telah disebutkan oleh para ulama terkenal itu adalah ucapan yang benar dan pendapat yang lurus. Di situ terkandung fleksibilitas bagi kaum muslimin, dukungan bagi para da'i dan penuntun, serta menjadi faktor yang kuat untuk menyebarkan agama dan memberangus kaum musyrikin.

Tidak diragukan lagi, bahwa jalan Allah adalah jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya. Bentuk jama'nya adalah subul, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ .

“Artinya : “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan” (QS.Al-Ma'idah;16)

Yakni menunjukkan ke jalan yang menyebabkan penempuhnya sampai kepada keselamatan. Maka setiap amal shalih untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mengantarkan kepada keridhaan-Nya serta surga-Nya termasuk jalan Allah (sabilullah), karena Allah cinta untuk didekati serta diharapkan pahala dan penghormatan-Nya. Maka Allah menyebutkan dalam ayat shadaqah, orang-orang yang berhak menerimanya karena kebutuhan khusus mereka, seperti orang fakir, orang berhutang, orang yang ada perjanjian, ibnu sabil dan sebagainya, yaitu orang-orang yang bisa memanfaatkannya untuk kemaslahatan pertahanan hidup dan kelangsungannya. Kemudian Allah menyebutkan sisi lain secara global, yaitu bahwa yang juga termasuk fi sabilillah itu adalah hijrah, sebagaimana firman-Nya.

“Artinya : “Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak” (QS.An-Nisa : 100)

Tidak diragukan lagi, bahwa kemaslahatan menyeru manusia ke jalan Allah (da'wah ilallah), menjelaskan kebaikan-kebaikan Islam, membantah para penentang dan perusak, membongkar keraguan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir dan munafikin serta hal-hal lainnya, itu semua termasuk menolong agama Allah dan menyebarkan agama-Nya, yang mana hal itulah yang diridhai-Nya, dicintai dan diwajibkan kepada manusia.

Jika segi ini tidak berfungsi, karena tidak ada yang mendanainya, tidak ada yang menyerahkan bantuan kepada imam dan tidak ada yang memberikan sumbangan untuk para da'i demi kelangsungan mereka dalam melaksanakan tugas mereka, maka wajib dikeluarkan dari dana zakat. Hal ini demi terealisasinya kemaslahatan tersebut. Karena terkadang menyerahkan nafkah kepada mereka lebih penting daripada yang lainnya, seperti kantor-kantor, orang yang baru masuk Islam dan ibnu sabil, karena mereka bisa tabah menahan kesabaran, dan mereka tidak lebih penting daripada membantah kaum perusak dan kaum munafikin, menyebarkan ilmu Islam, mencetak mushaf dan buku-buku agama serta rekaman kaset-kaset Islami yang mengandung penjelasan tentang hakekat Islam dan tujuan-tujuannya, membedah isu-isu yang meragukan yang mengincar kaum muslimin yang lemah akalnya.

Jika kucuran dana terhadap masalah ini tidak ada atau terhenti, maka boleh disalurkan zakat untuk keperluan ini, karena zakat telah disyariatkan untuk kemaslahatan Islam dan menutup segala yang dapat merusaknya. Wallahu a'lam.

Shalawat dan salah semoga dicurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabatnya. (Fatawa Az-Zakah, disusun oleh Abu luz, hal. 137-140)²²⁴⁴

²²⁴⁴ Disalin dari. Kitab *Al-Fatawa Asy-Syar'iyah Fi Al-Masa'il Al-Ashriyyah Min Fatawa Ulama Al-Balad Al-Haram*, Penyusun Khalid Al-Juraisy, Edisi Indonesia *Fatwa-Fatwa Terkini*, Penerjemah Musthofa Aini dkk, Penerbit Darul Haq

BAB. XII. CATATAN KHUSUS RAJAB- SYA'BAN & RAMADHAN

A. BULAN RAJAB

1. Sejarah Rajab

Dinamakan bulan Rajab, dari kata *rajjaba* - *yurajjibu* yang artinya mengagungkan. Bulan ini dinamakan Rajab karena bulan ini diagungkan masyarakat Arab²²⁴⁵.

Bulan rajab termasuk salah satu dari bulan-bulan haram sebagaimana firman Allah ﷻ :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ
كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

36. Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang berTaqwa. (QS.At Taubah :36)

Empat bulan haram itu disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ berikut :

الزَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا،
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةُ مُتَوَالِيَاتٍ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ،
الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ "

²²⁴⁵ Lathaiful Ma'arif, (hal.210)

“Sesungguhnya zaman telah berputar seperti pada hari penciptaan langit dan bumi, setahun terdapat dua belas bulan dan empat di antaranya adalah bulan haram dan tiga diantaranya berturut-turut, yaitu dzul qa’dah, dzul hijjah, muharram dan rajab mudhar²²⁴⁶ yang berada di antara jumadil awal, jumadil akhir dan sya’ban”²²⁴⁷

Bulan-bulan haram²²⁴⁸ memiliki kedudukan yang agung, dan bulan rajab termasuk salah satu dari empat bulan tersebut. Dinamakan bulan-bulan haram karena :

²²⁴⁶ Disebut “Rajab suku Mudhar” karena suku Mudhar adalah suku yang paling menjaga kehormatan bulan Rajab, dibandingkan suku-suku yang lain. Kemudian, Nabi ﷺ memberi batasan: antara Jumadil (tsaniyah) dan sya’ban, sebagai bentuk menguatkan makna. (*Umdatul Qori*, 26/305); Ada yang menjelaskan, disebut “Rajab suku Mudhar” untuk membedakan dengan bulan yang diagungkan suku Rabi’ah. Suku Rabi’ah menghormati bulan Ramadhan, sementara suku Mudhar mengagungkan bulan Rajab. Karena itu bulan ini dinisbahkan kepada suku Mudhar.

²²⁴⁷ HR.al-Bukhari, (4/107/3197).

²²⁴⁸ Menurut Tahun Qamariyah. Dan inilah sejarah ringkas asal mula penamaan bulan Hijriyah :

1. **MUHARRAM**, artinya: yang diharamkan atau yang menjadi pantangan. Penamaan Muharram, sebab pada bulan itu dilarang menumpahkan darah atau berperang. Larangan tersebut berlaku sampai masa awal Islam.

2. **SHAFAR**, artinya: kosong. Penamaan Shafar, karena pada bulan itu semua orang laki-laki Arab dahulu pergi meninggalkan rumah untuk merantau, berniaga dan berperang, sehingga pemukiman mereka kosong dari orang laki-laki.

3. **RABI'ULAWAL**, artinya: berasal dari kata rabi' (menetap) dan awal (pertama). Maksudnya masa kembalinya kaum laki-laki yang telah meninggalkan rumah atau merantau. Jadi awal menetapnya kaum laki-laki di rumah. Pada bulan ini banyak peristiwa bersejarah bagi umat Islam, antara lain: Nabi Muhammad saw lahir, diangkat menjadi Rasul, melakukan hijrah, dan wafat pada bulan ini juga.

4. **RABI'ULAKHIR**, artinya: masa menetapnya kaum laki-laki untuk terakhir atau penghabisan.

5. **JUMADILAWAL** nama bulan kelima. Berasal dari kata jumadi (kering) dan awal (pertama). Penamaan Jumadil Awal, karena bulan ini merupakan awal musim kemarau, di mana mulai terjadi kekeringan.

6. **JUMADILAKHIR**, artinya: musim kemarau yang penghabisan.

7. **RAJAB**, artinya: mulia. Penamaan Rajab, karena bangsa Arab tempo dulu sangat memuliakan bulan ini, antara lain dengan melarang berperang.

8. **SYA'BAN**, artinya: berkelompok. Penamaan Sya’ban karena orang-orang Arab pada bulan ini lazimnya berkelompok mencari nafkah. Peristiwa penting bagi umat Islam yang terjadi pada bulan ini adalah perpindahan kiblat dari Baitul Muqaddas ke Ka’bah (Baitullah).

9. **RAMADHAN**, artinya: sangat panas. Bulan Ramadhan merupakan satu-satunya bulan yang tersebut dalam Al-Quran, Satu bulan yang memiliki keutamaan, kesucian, dan aneka keistimewaan. Hal itu dikarenakan peristiwa-peristiwa peting seperti: Allah menurunkan ayat-ayat Al-Quran pertama kali, ada malam Lailatul Qadar, yakni malam yang sangat tinggi nilainya, karena para malaikat turun untuk memberkati orang-orang beriman yang sedang beribadah, bulan ini ditetapkan sebagai waktu ibadah puasa wajib, pada bulan ini kaum muslimin dapat rnenaklukan kaum musyrik dalam perang Badar

1. Diharamkannya berperang di bulan-bulan itu kecuali musuh yang memulai.
2. Keharaman melakukan perbuatan-perbuatan maksiat di bulan ini lebih besar di bandingkan bulan yang lain²²⁴⁹. Sufyan Ats Tsaury mengatakan, "Pada bulan-bulan haram, aku sangat senang berpuasa di dalamnya."²²⁵⁰ Ibnu 'Abbas mengatakan, "Allah mengkhususkan empat bulan tersebut sebagai bulan haram, dianggap sebagai bulan suci, melakukan maksiat pada bulan tersebut dosanya akan lebih besar, dan amalan sholeh yang dilakukan akan menuai pahala yang lebih banyak."²²⁵¹

Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ

"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan janganlah melanggar kehormatan bulan-bulan haram" (QS.Al-Maidah 2)

Para ulama berselisih pendapat tentang manakah di antara bulan-bulan haram tersebut yang lebih utama. Ada ulama yang mengatakan bahwa yang lebih utama adalah bulan Rajab, sebagaimana hal ini dikatakan oleh sebagian ulama Syafi'iyah. Namun An Nawawi (salah satu ulama besar Syafi'iyah) dan ulama Syafi'iyah lainnya melemahkan pendapat ini. Ada yang mengatakan bahwa yang lebih utama adalah bulan Muharram, sebagaimana hal ini dikatakan oleh Al Hasan Al Bashri dan pendapat ini dikuatkan oleh An Nawawi. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa yang lebih utama adalah bulan Dzulhijjah²²⁵².

Kubra dan pada bulan ini juga Nabi Muhammad saw berhasil mengambil alih kota Mekah dan mengakhiri penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaum musyrik.

10. **SYAWWAL**, artinya: kebahagiaan. Maksudnya kembalinya manusia untuk membuka ibadah puasa dan membayar zakat serta saling bermaaf-maafan. Itulah yang mernbahagiakan.

11. **DZULQA'DAH**, berasal dari kata dzul (pemilik) dan qa'dah (duduk). Penamaan Dzulqaidah, karena bulan itu merupakan waktu istirahat bagi kaum laki-laki Arab dahulu. Mereka menikmati dengan duduk-duduk di rumah.

12. **DZULHIJJAH** artinya: yang menunaikan haji. Penamaan Dzulhijjah, sebab pada bulan ini umat Islam sejak Nabi Adam as. menunaikan ibadah haji.

²²⁴⁹ *Zaadul Maysir*, tafsir surat At Taubah ayat 36

²²⁵⁰ *Latho-if Al Ma'arif*, (214).

²²⁵¹ *Ibid*, (207)

²²⁵² Ini adalah pendapat Sa'id bin Jubair dan lainnya, juga dinilai kuat oleh Ibnu Rajab dalam *Latho-if Al Ma'arif*, (hal. 203).

2. Masyarakat Jahiliyah Dan Rajab

Masyarakat jahiliyah sangat menghormati bulan Rajab. Ini terlihat dari banyaknya acara peribadatan pada bulan ini. Diantara ritual ibadah mereka di bulan rajab adalah menyembelih binatang, yang disebut '*Athirah* atau *Rajabiyah*. Mereka persembahkan sembelihannya untuk sesembahan mereka. Mereka juga berpuasa di bulan Rajab, kemudian diakhiri dengan menyembelih '*Athirah*. Masyarakat jahiliyah juga melarang keras adanya peperangan yang terjadi bebepatan di bulan Rajab.

Disamping itu, mereka memberikan banyak nama untuk bulan Rajab. Ada yang menyebutkan, bulan ini memiliki 14 nama. Diantara nya: Syahrullah, Rajab, Rajab Mudhar, Munshilul Asinnah, Al Asham, dll. Bahkan ada yang menyebutkan, bulan ini memiliki 17 nama. Sedangkan masyarakat memiliki kaidah, bahwa sesuatu yang memiliki banyak nama itu menunjukkan bahwa hal itu adalah sesuatu yang mulia.

Dulu masyarakat jahiliyah memilih bulan Rajab untuk mendo'akan orang yang mendhalimi mereka, dan biasanya do'a itu dikabulkan. Hal ini pernah disampaikan kepada Umar bin Khattab, kemudian beliau mengatakan: Sesungguhnya Allah memperlakukan hal itu kepada untuk menjauhkan hubungan antara satu suku dengan suku yang lain. Dan Allah jadikan kiamat sebagai hari pertanggung jawaban.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, dari Kharshah bin Al Har, bahwa beliau melihat Umar bin Khatab رضي الله عنه memukuli telapak tangan beberapa orang, sampai mereka letakkan tangannya di wadah, kemudian beliau menyuruh mereka: Makanlah (jangan puasa). Karena dulu, bulan ini diagungkan oleh masyarakat jahiliyah²²⁵³.

3. Bid'ah Rajab

Syaikhul Islam juga mengatakan: Sesungguhnya mengagungkan bulan Rajab (dengan memperbanyak amal) termasuk perbuatan bid'ah yang selayaknya dihindari. Demikian pula menjadikan bulan Rajab sebagai momen khusus untuk melaksanakan puasa, termasuk perbuatan makruh (dibenci), menurut Imam Ahmad dan beberapa ulama lainnya²²⁵⁴.

Bid'ah yang umumnya terjadi di bulan Rajab adalah mengkhususkan bulan ini untuk melakukan amal ibadah tertentu, seperti puasa shalat malam, shalat Raghaib, dan semacamnya. Mereka yang melakukan hal ini

²²⁵³ HR. Ibn Abi Syaibah dan sanadnya dishahihkan Al Albani.

²²⁵⁴ *Iqtidha' Shirathal Mustaqim*, (2/624 - 625).

biasanya berdalil dengan hadis dhaif dan hadis palsu. Syaikhul Islam Ibn Taimiyah mengatakan: Mengkhususkan bulan Rajab.... untuk berpuasa dan i'tikaf, tidak terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, tidak pula dari para sahabatnya, dan tidak pula dari para ulama kaum muslimin masa silam. Sebaliknya, disebutkan dalam hadis yang shahih bahwa Nabi ﷺ berpuasa Sya'ban. Dan beliau tidak berpuasa dalam satu tahun yang lebih banyak dari pada puasa beliau di bulan Sya'ban. (HR. Al Bukhari & Muslim).²²⁵⁵

Syaikhul Islam juga mengatakan: Sesungguhnya mengagungkan bulan Rajab (dengan memperbanyak amal) termasuk perbuatan bid'ah yang selayaknya dihindari. Demikian pula menjadikan bulan Rajab sebagai momen khusus untuk melaksanakan puasa, termasuk perbuatan makruh (dibenci), menurut Imam Ahmad dan beberapa ulama lainnya²²⁵⁶.

3.1. Shalat Ar Raghaaib/Sholat Alfiah

Shalat Ar Raghaaib ini diamalkan di setiap awal Jum'at di bulan Rajab.

Bid'ah ini berdasarkan satu hadis palsu yang panjang, menceritakan tentang tata cara shalat Raghaib, do'a-do'anya, dan janji pahala yang akan diperoleh bagi setiap orang yang melaksanakannya dengan sempurna. Para ulama telah sepakat bahwa hadis tentang shalat Raghaib adalah hadis palsu. As Syaukani mengatakan: "Para ulama pakar hadis telah sepakat bahwa hadis tentang shalat Raghaib adalah hadis palsu."²²⁵⁷

Imam Ibnul Jauzi mengatakan: "Orang yang membuat hadis ini menetapkan aturan bahwa orang yang hendak melaksanakan shalat Raghaib harus berpuasa terlebih dahulu di siang harinya. Kemudian dia tidak boleh berbuka sampai melaksanakan shalat maghrib dan shalat sunah Raghaib. Dalam shalat ini, dia harus membaca tasbeih panjang sekali dan bacaan sujud yang sangat panjang. Sehingga orang yang melaksanakan amalan ini akan merasakan kelelahan yang luar biasa. Sungguh saya merasa cemburu dengan Ramadhan dan shalat tarawih. Bagaimana seseorang lebih memilih shalat ini dibandingkan puasa Ramadhan dan tarawih. Namun sebaliknya, masyarakat lebih memilih dan lebih memperhatikan shalat ini, sehingga orang yang tidak pernah shalat jamaah-pun ikut mengahadirinya."²²⁵⁸

²²⁵⁵ Ibid.

²²⁵⁶ *Iqtidha' Shirathal Mustaqim*, (2/624 - 625).

²²⁵⁷ *Al Fawaid Al Majmu'ah*, (hal:47- 48).

²²⁵⁸ *Al Maudhu'at*, (2/125 - 126).

Asal daripada Shâlat ini sebagaimana diceritakan oleh :At Thurthuusyiy dalam “kitabnya” :

“Telah mengkhabarkan kepada saya Abu Muhammad Al Maqdisiy²²⁵⁹, berkata Abu Syamah²²⁶⁰.” Tidak pernah sama sekali dikalangan kami di Baitul Maqdis ini diamalkan Shâlat Ar Raghaaib, yaitu Shâlat yang dilaksanakan di bulan Râjab dan Sya`ban. Inilah bid`ah yang pertama kali muncul di sisi kami pada tahun 448 H, dimana ketika itu datang ke tempat kami di Baitil Maqdis seorang laki laki dari Naabilis dikenal dengan nama Ibnu Abil Hamrâa`, suaranya sangat bagus sekali dalam membaca Al Quran.”

Pada malam pertengahan (malam keenam belas) di bulan Sya`ban dia mendirikan Shâlat di Al Masjidil Aqsha dan Shâlat di belakangnya satu orang, lalu bergabung dengan orang ketiga dan keempat, tidaklah dia menamatkan bacaan Al Quran kecuali telah Shâlat bersamanya jama`ah yang banyak sekali, kemudian pada tahun selanjutnya, banyak sekali manusia Shâlat bersamanya, setelah itu menyebarlah di sekitar Al Masjidil Aqsha Shâlat tersebut, terus menyebar dan masuk ke rumah rumah manusia lainnya, kemudian tetaplah pada zaman itu diamalkan Shâlat tersebut yang seolah-olah sudah menjadi satu sunnah di kalangan masyarakat sampai pada hari kita ini. Dikatakan kepada laki laki yang pertama kali mengada-adakan Shâlat itu setelah dia meninggalkan nya, sesungguhnya kami melihat kamu mendirikan Shâlat ini dengan jama`ah. Dia menjawab dengan mudah : “Saya akan minta ampun kepada ﷻ.”

Kemudian berkata Abu Syaamah : “Adapun Shâlat Râjab, tidak muncul di sisi kami di Baitul Maqdis kecuali setelah tahun 480 H, kami tidak pernah melihat dan mendengarnya sebelum ini.”

Kata Imam an-Nawawi:“Shalat Raghaa-ib ini adalah satu bid'ah yang tercela, munkar dan jelek.”²²⁶¹

Kemudian Syaikh Muhammad Abdus Salam Khilidhir, penulis kitab as-Sunan wal Muftada'at berkata: “Ketahuilah setiap hadits yang menerangkan shalat di awal Rajab, pertengahan atau di akhir Rajab, semuanya tidak bisa diterima dan tidak boleh diamalkan.”²²⁶²

²²⁵⁹ At Thurthuusyiy berkata : Abu Muhammad ini perkiraan saya adalah `Abdul `Aziz bin Ahmad bin `Abdu `Umar bin Ibrââhim Al Maqdisiy, telah meriwayatkan darinya Makkiy bin `Abdus Salam Ar Rumailiy As Syahiid, disifatkan dia sebagai As Syaikh yang dipercaya, Allâhu A`lam.

²²⁶⁰ *Al Baa'itsu*, (hal:32-33)

²²⁶¹ *as-Sunan wal Muftada'at* , (hal:140)

²²⁶² *Ibid*, (hal:141).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat th. 728 H) berkata : “Adapun shalat Raghaa’ib, tidak ada asalnya (dari Nabi ﷺ), bahkan termasuk bid’ah.... Atsar yang menyatakan (tentang shalat itu) dusta dan palsu menurut kesepakatan para ulama dan tidak pernah sama sekali disebutkan (dikerjakan) oleh seorang ulama Salaf dan para Imam...”

Selanjutnya beliau berkata lagi: “Shalat Raghaa’ib adalah BID’AH menurut kesepakatan para Imam, tidak pernah Rasulullah ﷺ menyuruh melaksanakan shalat itu, tidak pula disunnahkan oleh para khalifah sesudah beliau ﷺ dan tidak pula seorang Imam pun yang menyunnahkan shalat ini, seperti Imam Malik, Imam Syafi’i, Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah, Imam ats-Tsaury, Imam al-Auzaiy, Imam Laits dan selain mereka.

Hadits-hadits yang diriwayatkan tentang itu adalah dusta menurut Ijma’ para Ahli Hadits. Demikian juga shalat malam pertama bulan Rajab, malam Isra’, Alfiah nishfu Sya’ban, shalat Ahad, Senin dan shalat hari-hari tertentu dalam satu pekan, meskipun disebutkan oleh sebagian penulis, tapi tidak diragukan lagi oleh orang yang mengerti hadits-hadits tentang hal tersebut, semuanya adalah hadits palsu dan tidak ada seorang Imam pun (yang terkemuka) menyunnahkan shalat ini... Wallahu a’lam.”²²⁶³

Imam al-‘Iraqy yang mengoreksi hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Ihya’ ‘Uluumuddin, menerangkan bahwa hadits tentang puasa dan shalat Raghaa’ib adalah hadits maudhu’ (palsu)²²⁶⁴.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata: “Semua hadits tentang shalat Raghaa’ib pada malam Jum’at pertama di bulan Rajab adalah dusta yang diada-adakan atas nama Rasulullah ﷺ. Dan semua hadits yang menyebutkan puasa Rajab dan shalat pada beberapa malamnya semuanya adalah dusta (palsu) yang diada-adakan.”²²⁶⁵

²²⁶³ *Majmu’ Fataawa*, (23/132,134).

²²⁶⁴ *Ihya’ ‘Uluumuddin*, (1/202).

²²⁶⁵ Lihat *al-Manaarul Muniif fih Shahih wadh Dha’iif*. (hal: 95-97), (167-172) oleh Ibnul Qayyim, tahqiq: ‘Abdul Fattah Abu Ghaddah Silahkan meruju’ pada litelatur dibawah ini tentang kebatilan sholat raghaib “*Iqtida’ As Shiratul Mustaqim*”. (hal:283) “*Al Ba’itsu’ Ala Inkari Al Bida’ wa Al Hawaadist*”. (hal:39) dan seterusnya. “*Al Madkhal*” oleh Ibnu Al Haaj, (1/293). “*As Sunan wal Mu’tadi’aat*”, (hal:140). “*Tabyiinul ‘Ujab bima warada fi Fadhlil Rājab*”, (hal:47). “*Fataawa An Nawawiy*”, (hal:26). “*Majmu’ Al Fataawa oleh Ibnu Taimiyah*”, (2/2). “*Al-Maudhuu’aat*”, (2/124). “*Allaalaaiy Al mashnu’ah*”, (2/57). “*Tanzihus Syari’ah*”, (2/92). “*Al Mughni ‘anil Hifdzi wal Kitab*”, (hal.297)-serta bantahannya : *Jannatul Murtaab*. “*Safarus Sa’adah*”, (hal: 150).

3.2. Shalat Ummu Daawud ..

Demikian juga hari terakhir dipertengahan bulan Rājab, dilaksanakan Shālat yang dinamakan Sholat “Ummu Daawud” ini juga tidak ada asalnya sama sekali²²⁶⁶. “

Sholat ini berdasarkan pemalsuan hadits oleh seseorang yang bernama `Ali bin `Abdullah bin jahdham²²⁶⁷, dia memalsukan hadits ini dengan menampilkan rawi rawi yang tidak dikenal, tidak terdapat diseluruh kitab sebagaimana yang dikata kan oleh Al Imam Al Hafidz Abu Al Khatthaab ..”²²⁶⁸

3.3. Kurban Khusus Rajab

Di zaman Jahiliyah dahulu, orang-orang biasa melakukan penyembelihan kurban pada tanggal 10 Rajab, dan dinamakan ‘*atiiroh* atau *Rojabiyyah* (karena dilakukan pada bulan Rajab). Para ulama berselisih pendapat apakah hukum ‘*atiiroh* sudah dibatalkan oleh Islam ataukah tidak. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa ‘*atiiroh* sudah dibatalkan hukumnya dalam Islam. Hal ini berdasarkan hadits Bukhari-Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

لَا فَرَعَ وَلَا عَتِيرَةَ

“Tidak ada lagi *faro*”²²⁶⁹ dan ‘*atiiroh*.”²²⁷⁰

Al Hasan Al Bashri mengatakan, “Tidak ada lagi ‘*atiiroh* dalam Islam. ‘*Atiiroh* hanya ada di zaman Jahiliyah. Orang-orang Jahiliyah biasanya berpuasa di bulan Rajab dan melakukan penyembelihan ‘*atiiroh* pada bulan tersebut. Mereka menjadikan penyembelihan pada bulan tersebut sebagai ‘ied (hari besar yang akan kembali berulang) dan juga mereka

²²⁶⁶ *Iqtidaus Shirāâtul Mustaqim*”, (hal:293).

²²⁶⁷ Abul Hasan: `Ali bin `Abdullah bin Al Hasan bin Jahdham, As Shufiy, pengarang kitab : “*Bahjatul Asrār fit Tashauf*”.

Berkata Abul Fadhal bin Khairuun: Dia pendusta. Berkata selainnya : Dia dituduh sebagai pemalsu hadits *Shālat Ar-Raghaaib*.

Lihat terjemahannya dalam: “*Al `Ibir fi Khabar min Ghubar.*”: (3/116), “*Al Mizan*” : (3/142), “*Al Lisan*” : (4/238), “*Marāâtul Jinaan*” (3/28), “*Al Muntadzim*”: (8/14), “*Al Aqduts Tsamiin*” : (6/179).

²²⁶⁸ “*Al Baa`its `Ala Inkari Bida` wal Ahadist*”, (hal: 40).

²²⁶⁹ *Faro*’ adalah anak pertama dari unta atau kambing, lalu dipelihara dan nanti akan disembahkan untuk berhalal-berhalal mereka.

²²⁷⁰ HR. Al-Bukhari, (5473) dan Muslim , (1976).

senang untuk memakan yang manis-manis atau semacamnya ketika itu.” Ibnu ‘Abbas sendiri tidak senang menjadikan bulan Rajab sebagai ‘ied.

3.4. Puasa Khusus Rajab

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ صِيَامِ رَجَبٍ كُلِّهِ ، لِأَنَّهُ لَا يَتَّخِذُ عِيدًا .

“Nabi ﷺ melarang berpuasa pada seluruh hari di bulan Rajab agar tidak dijadikan sebagai ‘ied.” ²²⁷¹

Bahkan telah dicontohkan oleh para sahabat bahwa mereka melarang berpuasa pada seluruh hari bulan Rajab karena ditakutkan akan sama dengan puasa di bulan Ramadhan, sebagaimana hal ini pernah dicontohkan oleh ‘Umar bin Khattab. Ketika bulan Rajab, ‘Umar pernah memaksa seseorang untuk makan (tidak berpuasa), lalu beliau katakan,

لَا تُشَبِّهُهُ بِرَمَضَانَ

“Janganlah engkau menyamakan puasa di bulan ini (bulan Rajab) dengan bulan Ramadhan.” ²²⁷²

Adapun perintah Nabi ﷺ untuk berpuasa di bulan-bulan haram yaitu bulan Rajab, Dzulqo’dah, Dzulhijjah, dan Muharram, maka ini adalah perintah untuk berpuasa pada empat bulan tersebut dan beliau tidak mengkhususkan untuk berpuasa pada bulan Rajab saja ²²⁷³.

Imam Ahmad mengatakan, “Sebaiknya seseorang tidak berpuasa (pada bulan Rajab) satu atau dua hari.” Imam Asy Syafi’i mengatakan, “Aku tidak suka jika ada orang yang menjadikan menyempurnakan puasa satu bulan penuh sebagaimana puasa di bulan Ramadhan.” Beliau berdalil dengan hadits ‘Aisyah yaitu ‘Aisyah tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ berpuasa sebulan penuh pada bulan-bulan lainnya

²²⁷¹ HR. ‘Abdur Rozaq, hanya sampai pada Ibnu ‘Abbas (mauquf). Dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah dan Ath Thobroniy dari Ibnu ‘Abbas secara marfu’, yaitu sampai pada Nabi ﷺ.

²²⁷² Riwayat ini dibawakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu’ Al Fatawa*, (25/290) dan beliau mengatakannya shahih. Begitu pula riwayat ini dikatakan bahwa sanadnya shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Irwa’ul Gholil*.

²²⁷³ *Majmu’ Al Fatawa*, (25/291).

sebagaimana beliau menyempurnakan berpuasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan²²⁷⁴.

Akan tetapi, jika seseorang melaksanakan puasa di bulan Rajab dengan niat puasa sunnah di bulan-bulan haram maka ini dibolehkan, bahkan dianjurkan. Mengingat sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud, Al Baihaqi dan yang lainnya, bahwa suatu ketika datang seseorang dari suku Al Bahili menghadap Nabi ﷺ. Dia meminta diajari berpuasa. Nabi ﷺ menasehatkan: *"Puasalah sehari tiap bulan."* Orang ini mengatakan: *"Saya masih kuat, tambahkanlah!"* *"Dua hari setiap bulan"*. Orang ini mengatakan: *"Saya masih kuat, tambahkanlah!"* *"Tiga hari setiap bulan."* orang ini tetap meminta untuk ditambahi. Kemudian Nabi ﷺ bersabda: *"Puasalah di bulan haram dan berbukalah (setelah selesai bulan haram)."*²²⁷⁵

Ringkasnya, berpuasa penuh di bulan Rajab itu terlarang jika memenuhi tiga point berikut:

- Jika dikhususkan berpuasa penuh pada bulan tersebut, tidak seperti bulan lainnya sehingga orang-orang awam dapat menganggapnya sama seperti puasa Ramadhan.
- Jika dianggap bahwa puasa di bulan tersebut adalah puasa yang dikhususkan oleh Nabi ﷺ sebagaimana sunnah rawatib (sunnah yang mengiringi amalan yang wajib).
- Jika dianggap bahwa puasa di bulan tersebut memiliki keutamaan pahala yang lebih dari puasa di bulan-bulan lainnya²²⁷⁶.

3.5. Masalah Do'a Khusus Memasuki Rajab

Didalam hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ apabila memasuki bulan rajab bersabda,

"Allahumma Barik Lana Fii Rajab wa Sya'ban wa Ballighnaa Ramadhan—Wahai Allah berkahilah kami di bulan rajab dan sya'ban serta sampaikanlah kami ke bulan ramadhan." Didalam sebuah riwayat, *"Wa Barik Lana Ramadhan."*²²⁷⁷

²²⁷⁴ *Latho-if Ma'arif*, (215)

²²⁷⁵ Hadits ini dishahihkan sebagaian ulama dan didhaifkan ulama lainnya). Namun diriwayatkan bahwa beberapa ulama salaf berpuasa di semua bulan haram. Dinataranya: Ibn Umar, Hasan Al Bashri, dan Abu Ishaq As Subai'i.

²²⁷⁶ Lihat *Al Hawadits wal Bida'*, (hal:130-131). Dinukil dari *Al Bida' Al Hawliyah*, (235-236).

²²⁷⁷ Dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad didalam *"Zawaidul Musnad"*(236); al Bazzar didalam *"Musnad"*-nya , sebagaimana di dalam *"Kasyfil Astar"* (616), Ibnu

Zaidah bin Abir Roqod : al-Bukhari dan Nasai mengatakan bahwa haditsnya munkar. Abu Daud mengatakan,"Aku tidak mengetahui beritanya." Abu Hatim mengatakan bahwa hadits dari Ziyad an Numairiy dari Anas hadits yang marfu munkar, dan kami tidak mengetahui darinya (Anas) atau dari Ziyad. Adz Zahabi mengatakan bahwa ia dhoif. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa haditsnya munkar²²⁷⁸

Tentang Ziyad bin Abdullah an Numairy al Bashriy : Ibnu Ma'in mengatakan,"Tidak ada masalah". Abu Daud melemahkannya. Abu Hatim mengatakan,"Haditsnya ditulis namun tidak dipakai sebagai hujjah (dalil)." Ibnu Hibban didalam ats Tsiqot mengatakan bahwa ia salah, kemudian dia menyebutkannya di "al Majruhin" bahwa hadits yang diriwayatkan dari Anas adalah munkar dan tidak menyerupai seperti sebuah hadits yang bisa dipercaya dan tidak boleh dipakai sebagai hujjah (dalil). "Adz Dzahabi" mengatakan bahwa dia lemah. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa dia lemah²²⁷⁹.

Zaidah bin Abir Roqod sendiri yang meriwayatkan hadits ini dari Ziyad an Numairiy. Thabrani mengatakan didalam al Ausath,"Hadits ini tidak diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ kecuali dengan sanad seperti ini, di sini hanya Zaidah bin Abir Roqod sendiri."

Al Baihaqi mengatakan,"Didalam hadits ini An Numairy sendiri dan dari dirinya Zaidah bin Abir Roqod. Bukhori mengatakan bahwa Zaidah bin Abir Roqod dari Ziyad an Nuamiry munkar haditsnya."

Lebih dari satu ulama yang menyatakan kelemahan sanad hadits ini, diantaranya : Imam Nawawi didalam "al Adzkar" (547), Ibnu Rajab didalam "Lathoiful Ma'arif" (143), al Haitsami didalam 'al Mujma'" (2/165), adz Dzahabi didalam "Al Mizan" (2/65), Ibnu Hajar didalam "Tabyinul 'Ajib" (38)²²⁸⁰.

Sunni di dalam "Amalul Yaum wal Lailah"(658), Thabrani didalam "al Ausath" (3939), di dalam "ad Du'a" (911), Abu Nu'aim didalam "al Hulyah" (6/269), al Baihaqi didalam "asy Syu'ab", (3534), didalam kitab "Fadhailul Auqat", (14), al Khatib al Baghdadi di dalam "al Muwaddhih" (2/473), Ibnu Asakir di dalam "Tarikh"-nya, (40/57) dari jalan Zaidah bin Abir Roqod dari Ziyad an Numairiy dari Anas.

²²⁷⁸ lihat : "at Tarikhul Kabir" (3/433), "al Jarh" (3/613), "al Majruhin" (1/308), "al Mizan" (2/65), "at Tahdzib" (3/305), "at Taqrib" (1/256).

²²⁷⁹ lihat : "Tarikh" Ibnu Ma'in, (2/179), "al Jarh" (3/536), "al Kamil" (3/1044), "al Mizan" (2/65). "At Tahdzib" (3/378).

²²⁸⁰ Fatawa Wastisyaarotul Islamil Yaum, (1/ 461).

Dari penjelasan diatas tampak bahwa hadits tersebut terkategori lemah (dhoif) namun isi didalamnya adalah anjuran agar setiap mukmin senantiasa memperhatikan waktu-waktu dan usianya untuk tetap berada didalam kebaikan serta merindukan untuk bertemu dengan bulan mulia, ramadhan. Tentunya ini merupakan sesuatu yang baik.

Dan kandungan hadits tersebut tidaklah bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh para ulama salaf yang senantiasa memberikan perhatian kepada bulan ramadhan sepanjang tahunnya. Setengah tahun sebelum kedatangan ramadhan mereka senantiasa berdoa kepada Allah agar dipertemukan dengan bulan mulia tersebut dan setengah tahun setelahnya berdoa agar berbagai ibadah mereka di bulan mulia itu diterima oleh-Nya.

Al Hafizh Ibnu Rajab mengatakan,"Telah diriwayatkan dari Abu Ismail al Anshariy yang mengatakan bahwa tidak ada dalil yang shahih terhadap keutamaan bulan rajab selain hadits ini. Pernyataannya ini perlu dikaji karena sesungguhnya didalam sanad hadits ini terdapat kelemahan."

Hadits itu merupakan dalil terhadap anjuran berdoa agar tetap berada didalam waktu-waktu utama untuk melakukan berbagai amal shaleh didalamnya. Sesungguhnya bagi seorang mukmin tidaklah bertambah usianya kecuali didalam kebaikan dan sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang usianya dan baik amalnya. Para ulama salaf menginginkan kematian mereka diikuti dengan amal shaleh, diantaranya puasa ramadhan atau kembali menunaikan ibadah haji. Terdapat ungkapan,"Siapa yang mati seperti itu maka dia akan mendapatkan ampunan."²²⁸¹

4. Rajab & Mi'raj

4.1. Definisi Isra` dan Mi'raj

Isra` secara bahasa berasal dari kata 'sara' bermakna perjalanan di malam hari.

Adapun secara istilah, Isra` bermakna perjalanan Rasulullah ﷺ bersama Jibril dari Makkah ke Baitul Maqdis (Palestina) pada malam hari dengan mengendarai Buroq.

²²⁸¹ *Lathoiful Ma'arif* ,(1/130)

Mi'raj secara bahasa isim alah (kata yang menunjukkan alat) dari kata 'aroja' yang berarti naik menuju ke atas. Sehingga maknanya secara bahasa adalah suatu alat yang dipakai untuk naik, baik berupa tangga maupun yang lainnya.

Adapun secara istilah, Mi'raj bermakna tangga khusus yang Nabi ﷺ naik²²⁸² dengannya pada malam hari dari Baitul Maqdis ke langit.

4.2. Waktu Terjadi

Ada dua pendapat yang masyhur yang menyebutkan waktu terjadinya Isra' dan Mi'raj. Satu pendapat mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelum Rasulullah ﷺ diangkat menjadi nabi dan pendapat ini jelas tertolak.

Pendapat lain menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah kenabian dan ini pun terdiri dari beberapa pendapat seperti :

- (1) Al-Baihaqy meriwayatkan dari Az-Zuhry dan 'Urwah bahwa hal itu terjadi setahun sebelum hijrah, yakni pada bulan Rabi'ul Awwal karena hijrahnya Nabi -Shollallahu alaihi wasallam- terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal. Ini dikatakan oleh Ibnu Sa'ad dan selainnya, dan inilah yang dipastikan oleh Imam An-Nawawy.
- (2) 8 bulan sebelumnya, yakni pada bulan Rajab. Pendapat ini dihikayatkan oleh Ibnul Jauzy dan merupakan pendapat sekelompok pakar sejarah. Pendapat ini adalah pendapat yang sangat lemah
- (3) Imam Abu Syamah berkata dalam Al-Ba'its 'ala Ingkaril Bida' wal Hawadits hal. 171, "Sebagian tukang cerita (arab: Al-Qoshshosh) menyebutkan bahwa Al-Isra` terjadi di bulan Rajab, dan hal ini adalah suatu kedustaan di sisi (para ulama) ahli ta'dil dan jarh". Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam kitabnya Tabyinul 'Ajab hal. 11, "Sebagian tukang cerita (arab: Al-Qoshshosh) menyebutkan bahwa Al-Isra` terjadi di bulan Rajab, dan hal ini adalah suatu kedustaan".
- (4) 6 bulan sebelumnya, yakni pada bulan Ramadhan. Pendapat ini dihikayatkan oleh Abur Robi' bin Salim.

²²⁸² Akan tetapi tidak diketahui bagaimana bentuknya. Hukumnya sama seperti perkara ghoib lainnya, wajib kita imani tanpa sibuk membicarakan dan mengkhayalkan bentuknya. Lihat: *Mu'jam Alfazhil Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Ashfahany, *Syarh Lum'atil I'tiqod* ,(hal. 102) karya Syaikh Ibnu 'Utsaimin, dan *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thohawiyah* ,(hal. 223) karya Ibnu Abil 'Izz.

- (5) 11 bulan sebelumnya, tepatnya pada tanggal 27 Rabi'ul Awwal. Ini yang dipastikan oleh Ibrahim Al-Harby dan yang dikuatkan oleh Ibnul Munayyir.
- (6) Diriwayatkan dengan sanad yang terputus dari Ibnu 'Abbas dan Jabir bahwa hal itu terjadi pada Senin malam tanggal 12 Rabi'ul Awwal, tanpa menyebutkan tahunnya.
- (7) 14 bulan sebelumnya. Pendapat ini dihiyayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr.
- (8) 15 bulan sebelumnya. Pendapat ini dihiyayatkan oleh Ibnu Faris.
- (9) 16 bulan sebelumnya, yakni pada bulan Qzul Qo'dah.
- (10) 17 bulan, yakni pada bulan Syawwal. Ini adalah pendapat As-Suddy.
- (11) 18 bulan sebelumnya, yakni pada bulan Ramadhan. Ini adalah pendapat Ibnu Abi Sabroh dan juga dihiyayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr.
- (12) Tiga tahun sebelum hijrah. Pendapat ini dihiyayatkan oleh Ibnul Atsir.
- (13) Lima tahun sebelum hijrah. Pendapat ini dihiyayatkan oleh 'Iyadh -dan diikuti oleh Al-Qurthuby dan An-Nawawy- dari Az-Zuhry.
- (14) Ada yang mengatakan: 6 tahun sebelum hijrah.
- (15) Ada yang mengatakan: pada hari Sabtu tanggal 17 Ramadhan, 8 tahun sebelum hijrah.
- (16) Dan ada yang mengatakan: 5 tahun setelah beliau menjadi Rasul²²⁸³.

Syaikh 'Abdullah bin 'Abdil 'Aziz At-Tuwaijiry -rahimahullah- berkata setelah menyebutkan perbedaan pendapat para ulama dalam penentuan kapan terjadinya Isra' dan Mi'raj, "Maka semua yang telah berlalu dari perkataan para ulama dan apa yang mereka sebutkan berupa perbedaan pendapat dalam masalah (kapan) malam Isra' dan Mi'raj, (semua ini) merupakan pembenaran terhadap ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -rahimahullah- (bahwa tidak ada satupun dalil jelas yang tegak (menjelaskan) bulannya, tidakpula pekannya dan tidakpula harinya. Bahkan penukilan (yang ada) terputus dan berselisih, tidak ada satupun di antaranya yang bisa dipastikan²²⁸⁴

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz -rahimahullah- berkata dalam risalah beliau yang berjudul *Hukmul Ihtifal bil Mawalid wa Nahwiha*, "Adapun malam Isra' dan Mi'raj, maka yang benar menurut para ulama adalah

²²⁸³ *Fathul Bari*,(7/203),*Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*,(10/210), *Syarh Muslim*, (2/209) dan *Tafsirul Qur'anil 'Azhim* ,(3/22)

²²⁸⁴ Lihat *Zadul Ma'ad*,(1/57) lihat *Al-Bida' Al-Hauliyah*

bahwa malam itu tidak diketahui, dan sesuatu yang datang menetapannya dalam hadits-hadits, maka semuanya adalah hadits-hadits yang lemah, tidak shohih dari Nabi ﷺ. Barangsiapa yang menyatakan bahwa malam itu adalah malam 27 Rajab maka dia telah keliru, karena dia tidak memiliki dalil syar'i yang menguatkan perkataannya".

'Uqail bin Muhammad bin Zaid Al-Muqthiry -hafizhohullah- berkata dalam kitabnya Izhharul 'Ajab fii Bayani Bida'i Syahri Rojab hal. 43 - setelah membawakan perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam masalah ini-, "Maka jelaslah dengan hal ini, batilnya apa yang diakui (baca: disangka) oleh sebagian orang bahwa Isra` dan Mi'raj adalah pada malam ke 27 Rajab. Maka yang benarnya, bahwa (Isra` dan Mi'raj) tidak diketahui pada hari apa terjadinya dan tidak pula pada bulan apa terjadinya. Lagipula, tidak terhasikan sedikitpun faidah keagamaan dengan mengetahuinya, seandainya ada faidahnya maka pasti Allah akan menjelaskannya kepada kita, wallahu Ta'ala A'lam".

4.3. Tafsir Ringkas QS.Al -Isra':1)

Allah ﷻ berfirman :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي
بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١)

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS.Al Isra':1)

(1) Makna سُبْحَانَ :

Pensucian terhadap Allah yang bermakna ;- apapun yang akan terjadi sesudah itu dikaitkan pada kekuatan Allah ﷻ semata.

(2) أُسْرَى (memperjalankan) :

Menunjukan hakekat Fa'il (Subjek) yang melakukan pekerjaan (yang menjalankan) - yaitu Allah ﷻ . Dan Rasulullah ﷺ senantiasa mengatakan bahwa dirinya "di *isra'* -kan"; diperjalankan. Yang maknanya ; bahwa pelaku(subjek) perjalanan Isra' itu adalah Allah

ﷺ dan seyogyanya kita menyadari kekuatan Allah ﷻ yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

(3) بِعَبْدِهِ kalimat ini menunjukkan dua hakekat penting :

Pertama :Peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi dengan rohani dan jasmani . Dan Peristiwa ini merupakan kejadian yang hakiki bukan mimpi²²⁸⁵ . Ia dialami Rasulullah ﷺ dalam keadaan terjaga, sadar dan dapat diindrai Sebab kata- 'Abdun dalam bahasa arab tidaklah digunakan kecuali pada rohani dan jasmani secara bersamaan.

Imam Ibnu Qudamah -rahimahullah- berkata dalam Lum'atul I'tiqod, "... Contohnya hadits Isra` dan Mi'raj, beliau dalam keadaan terjaga, bukan dalam keadaan tidur, karena (kafir) Quraisy mengingkari dan bersombong terhadapnya (peristiwa itu), padahal mereka tidak mengingkari mimpi".

Imam Ath-Thohawi -rahimahullah- berkata dalam 'Aqidahnya, "Mi'raj adalah benar. Nabi ﷺ - telah melakukan Isra` dan Mi'roj dengan tubuh beliau dalam keadaan terjaga ke atas langit ...".²²⁸⁶

Kedua : Kata ini (abdihi) memberikan makna bahwa menjadi hamba Allah ﷻ merupakan hakekat pengabdian dan kemuliaan yang tertinggi. Disamping diantara makan jumlah mudhaf dan mudhofun ilai dimana pada ayat ini kata "hamba" dikaitkan dengan Zat Allah ﷻ hal ini menunjukkan betapa tinggi dan mulianya makhluk itu seperti Isa ﷺ yang disebut "Kalimatuhu".

(4) لَيْلًا :(pada suatu malam)-Jika titanya mengapa harus malam maka jawabannya sebagai berikut;

(a) Yang menjadi pelaku dalam peristiwa tersebut adalah Allah ﷻ yang berbuat sekehendaknya ; dan tidaklah pantas kita menanyakan tentang perbuatan Allah ﷻ .Sebab Allah ﷻ tidak mempertanggung jawabkan perbuatan-Nya. Sebaliknya kitalah yang akan ditanya.

²²⁸⁵ Lihat QS.Yusuf:43-44 : jika mimpi tentu tidak terjadi perdebatan diantara orang-orang kuffar - karena hanya orang gila saja yang mau bertengkar tentang mimpi.

²²⁸⁶ Lihat pembahasan selengkapnya dalam *Syarh Ath-Thohawiyah* karya Ibnu Abil 'Izz -rahimahullah- atau syarah Syaikh 'Abdul 'Aziz Ar-Rojihy dan Syaikh Sholih bin 'Abdil 'Aziz Alu Asy-Syaikh -hafizhohumallah

- (b) Namun jika ingin mencari sedikit hikmah (semoga Allah ﷻ menganugrahkannya kepada kita) maka terjadinya Isra' dan Mi'raj pada malam hari untuk menunjukkan bahwa mu'jizat isra' dan mi'raj merupakan mu'jizat ghaib yang menjadi ujian bagi keimanan yang sekaligus menunjukkan kesehatan dan kecerdasan orang-orang yang mengimaninya.
- (c) Disamping itu bukankah Allah ﷻ telah pun memberikan beberapa mu'jizat kepada Rasul ﷺ pada siang hari seperti ; *air memancar dari jari Rasulullah ﷺ* ; *Awan yang menaunginya*; *bahkan Rasulullah ﷺ telah membelah bulan untuk memenuhi permintaan kuffar Quraish guna membuktikan kerasulannya*. Namun demikian kaum kuffar Quraish tetap tidak beriman . Hal ini dipaparkan Allah ﷻ dalam firmanNya :

وَمَا مَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَعَٰثَيْنَا ثُمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً
فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا (٥٩)

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirim kan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami),melainkan karena tanda - tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mu`jizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (QS.Al Isra' : 59)

Kaum Bani Israil dahulu juga telah mengingkari mi'jizat-mu'jizat Rasul mereka yang telah mereka lihat dan rasakan secara nyata. Sebagaimana yang telah diberitakan oleh Allah ﷻ

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا
يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (١٣٨)

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)".Musa menjawab:

"Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Rabb)". (QS.Al A'raaf:138)

- (5) Allah ﷻ telah memilih darimana dan kemana berakhir perjalanan isra' dan mi'raj.

(a) Masjidil Haram

Tanah haram jika dimutlakkan secara umum yang dimaksudkan adalah tanah Haram Makkah. Inilah tanah yang dimuliakan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Jika disebut *Haromain*, maka yang dimaksudkan adalah Makkah dan Madinah. Ibnu Qayyim Al Jauziyah menyebutkan dalam *Zaadul Ma'ad*, "Allah Ta'ala telah memilih beberapa tempat dan negeri, yang terbaik serta termulia adalah tanah Haram. Karena Allah ﷻ telah memilih bagi nabinya -ﷺ- dan menjadikannya sebagai tempat manasik dan sebagai tempat menunaikan kewajiban. Orang dari dekat maupun jauh dari segala penjuru akan mendatangi tanah yang mulia tersebut."

Di antara keutamaan tanah haram Makkah disebutkan dalam beberapa ayat dan hadits berikut.

Pertama: Di Makkah terdapat baitullah. Sebagaimana Allah menyebutkan mengenai do'a Nabi Allah -kholilullah (kekasih Allah)- Ibrahim عليه السلام,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS. Ibrahim: 37).

Rumah pertama yang dijadikan peribadatan kepada Allah ﷻ adalah baitullah sebagaimana disebutkan dalam ayat,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia” (QS. Ali Imran: 96).

Dan baitullah inilah yang dijadikan tempat berhaji sebagaimana disebutkan dalam ayat,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah” (QS. Ali Imran: 97).

Haji ini dijadikan sebagai amalan penghapus dosa yang telah lalu Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Siapa yang berhaji ke Ka’bah lalu tidak berkata-kata seronok dan tidak berbuat kefasikan maka dia pulang ke negerinya sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibunya.”²²⁸⁷

Sebagaimana shalat di baitullah juga dilipatgandakan. Dari Jabir, Nabi ﷺ bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ
وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ

²²⁸⁷ Muttafaqun ‘alaih

“Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama daripada 1000 shalat di masjid lainnya selain Masjidil Harom. Shalat di Masjidil Harom lebih utama daripada 100.000 shalat di masjid lainnya.”²²⁸⁸

Kedua: Tanah haram dijadikan tempat yang penuh rasa aman

Iniilah berkat do'a Nabi Ibrahim *'alaihis salam*,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمِّتُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبُئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al Baqarah: 126).

Begitu pula disebutkan dalam ayat lainnya,

وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا

“Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia” (QS. Ali Imran: 97).

Kaum Quraisy di masa silam juga merasakan rasa aman ketika safar mereka,

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

²²⁸⁸ HR. Ahmad ,(3/343) dan Ibnu Majah,(1406), dari Jabir bin 'Abdillah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat *Shahih At Targhib wa At Tarhib*,(1173)

“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan” (QS. Quraisy: 4).

Ketiga: Rizki begitu berlipat di tanah haram.

Ini pula berkat do'a Nabi Ibrahim عليه السلام,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ

“Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim: 37).

Keempat: Tanah Haram tidak akan dimasuki Dajjal

Dajjal akan muncul dari Ashbahan dan akan menelusuri muka bumi. Tidak ada satu negeri pun melainkan Dajjal akan mampir di tempat tersebut. Yang dikecualikan di sini adalah Makkah dan Madinah karena malaikat akan menjaga dua kota tersebut. Dajjal tidak akan memasuki keduanya hingga akhir zaman. Dalam hadits Fathimah bin Qois *radhiyallahu ‘anha* disebutkan bahwa Dajjal mengatakan,

فَأَخْرَجَ فَاسِيرَ فِي الْأَرْضِ فَلَا أَدْعَ قَرْيَةً إِلَّا هَبَطْتُهَا فِي أَرْبَعِينَ لَيْلَةً غَيْرَ مَكَّةَ
وَطَيْبَةَ فَهُمَا مُحَرَّمَتَانِ عَلَيَّ كَلَّمَا هُمَا كَلَّمَا أَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَ وَاحِدَةً أَوْ وَاحِدًا
مِنْهُمَا اسْتَقْبَلَنِي مَلَكٌ بِيَدِهِ السَّيْفُ صَلَّتَا يَصُدُّنِي عَنْهَا وَإِنْ عَلَى كُلِّ نَقَبٍ
مِنْهَا مَلَائِكَةٌ يَحْرُسُونَهَا

"Aku akan keluar dan menelusuri muka bumi. Tidaklah aku membiarkan suatu daerah kecuali pasti aku singgahi dalam masa empat puluh malam selain Makkah dan Thoybah (Madinah Nabawiyah). Kedua kota tersebut diharamkan bagiku. Tatkala aku ingin memasuki salah satu dari dua kota tersebut, malaikat menemuiku dan menghadangku dengan pedangnya yang mengkilap. Dan di setiap jalan bukit ada malaikat yang menjaganya." ²²⁸⁹

Dan Dajjal tidak akan memasuki empat masjid. Dalam hadits disebutkan tentang Dajjal,

لَا يَأْتِي أَرْبَعَةَ مَسَاجِدَ الْكَعْبَةِ وَمَسْجِدَ الرَّسُولِ وَالْمَسْجِدَ الْأَقْصَى وَالطُّورَ

"Dajjal tidak akan memasuki empat masjid: masjid Ka'bah (masjidil Haram), masjid Rasul (masjid Nabawi), masjid Al Aqsho', dan masjid Ath Thur." ²²⁹⁰

Merupakan satu-satunya ,masjid yang ada di muka bumi yang lokasinya dipilih oleh Allah ﷻ yang sekaligus menjadi kiblat bagi masjid-masjid lain yang ada di dunia. Masjid ini (tempat)telah ada sebelum nabi Nuh ﷺ bahkan ada yang mengatakan sebelum Nabi Adam ﷺ .

Ketika Nabi Ibrahim ﷺ tiba di Makkah, Allah ﷻ memerintahkan Nabi Ibrahim ﷺ untuk mendirikan pilar-pilar Al Bait :

Allah ﷻ berfirman :

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (٢٦)

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan menga takan): "Janganlah kamu memperse rikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud.(QS.Al-Hajj:29)

²²⁸⁹ HR. Muslim ,(2942)

²²⁹⁰ HR. Ahmad,(5/364). Kata Syaikh Syu'aib Al Arnauth, sanad hadits ini shahih

Keistimewaan Masjid Al-Haram dan Nabawi

Allah ﷻ berfirman tentang Masjid Al-Haram:

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نَذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

“Siapa saja yang ingin berbuat penyimpangan di dalamnya maka Kami akan merasakan kepadanya siksaan yang pedih.”
(QS. Al-Hajj: 25)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

*“Shalat di masjidku ini lebih baik daripada 1000 shalat di tempat lain, kecuali di Masjid Al-Haram.”*²²⁹¹

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

*“Janganlah kalian bersusah payah melakukan perjalanan jauh kecuali menuju ke tiga masjid: Masjidku ini (Masjid Nabawi), Masjid Al-Haram (di Makkah), dan Masjid Al Aqsha.”*²²⁹²

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمَنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

*“Tempat antara mimbarku dan rumahku adalah satu taman dari taman-taman surga. Dan mimbarku berada di atas telagaku.”*²²⁹³

²²⁹¹ HR. Muslim, (1394)

²²⁹² HR. Al-Bukhari, (1115) dan Muslim, (1397)

²²⁹³ HR. Al-Bukhari, (1888) dan Muslim, (1391)

Allah ﷻ mengistimewakan Masjid Al-Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Mad inah dengan beberapa keistimewaan yang tidak Allah berikan kepada masjid lainnya. Di antara keistimewaan tersebut adalah:

- ☞ Allah ﷻ sangat melarang semua bentuk kemaksiatan sekecil apapun di dalam Masjid Al-Haram. Jangankan telah terjadi, orang yang baru sekedar INGIN berbuat penyimpangan di dalamnya, maka Allah ﷻ telah menyiapkan baginya siksaan yang pedih jika dia tidak menghentikan keinginannya. Karenanya dosa yang dikerjakan di dalam Masjid Al-Haram jauh lebih besar dibandingkan dosa yang dikerjakan di tempat lainnya.
- ☞ Satu shalat di Masjid Nabawi lebih baik daripada 1.000 shalat di masjid lainnya kecuali Masjid Al-Haram karena ...
- ☞ Satu shalat di Masjid Al-Haram lebih baik daripada 100.000 shalat di masjid lainnya, berdasarkan hadits Jabir bin Abdillah riwayat Imam Ahmad.
- ☞ Tidak boleh mengadakan perjalanan dengan tujuan ibadah dan taqarrub kepada Allah kecuali menuju ke tiga masjid di atas.
- ☞ Satu-satunya taman surga di bumi adalah apa yang ada di antara rumah Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan mimbar beliau

(6) . إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى .

(a) Masjid Yang Pertama Di Bumi

Dari Abu Dzarr رضي الله عنه , ia berkata :

قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلَ ؟ قَالَ : الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ . قَالَ : قُلْتُ : ثُمَّ أَيٌّ ؟ قَالَ : الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى . قُلْتُ : كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا ؟ قَالَ : أَرْبَعُونَ سَنَةً . ثُمَّ أَيْنَمَا أَذْرَكُكَ الصَّلَاةُ بَعْدَ فَصْلِهِ . فَإِنَّ الْفَضْلَ فِيهِ . وَفِي رِوَايَةٍ : أَيْنَمَا أَذْرَكُكَ الصَّلَاةُ فَصْلٌ فَهُوَ مَسْجِدٌ

Aku bertanya : “Wahai Rasulullah, masjid manakah yang pertama kali dibangun di muka bumi ?”. Beliau menjawab : “Al-Masjid Al-Haram”. Aku bertanya lagi : “Kemudian (masjid)

mana ?". Beliau menjawab : *"Al-Masjid Al-Aqshaa"*. Aku bertanya lagi : *"Berapa jarak antara keduanya ?"*. Beliau menjawab : *"Empat puluh tahun. Kemudian dimanapun shalat menjumpaimu setelah itu, maka shalatlah, karena keutamaan ada padanya"*. Dan dalam riwayat yang lain : *"Dimanapun shalat menjumpaimu, maka shalatlah, karena ia adalah masjid"*²²⁹⁴.

(b) Keutamaan Masjidil Aqsha

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda :

أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ دَاوُدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَنَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ سَأَلَ اللَّهَ -
عَزَّ وَجَلَّ - خِلَالًا ثَلَاثَةً: سَأَلَ اللَّهَ - عَزَّ وَجَلَّ - : حُكْمًا يُصَادِفُ حُكْمَهُ،
فَأُوتِيَهُ، وَسَأَلَ اللَّهَ - عَزَّ وَجَلَّ - مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ، فَأُوتِيَهُ،
وَسَأَلَ اللَّهَ - عَزَّ وَجَلَّ - حِينَ فَرَغَ مِنْ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ أَنْ لَا يَأْتِيَهُ أَحَدٌ لَا
يَنْهَئُهُ إِلَّا الصَّلَاةَ فِيهِ أَنْ يُخْرِجَهُ مِنْ خُطْبَتِهِ كَيَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (فِي رِوَايَةٍ فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَمَّا اثْنَتَانِ فَقَدْ أُعْطِيَهُمَا وَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ قَدْ
أُعْطِيَ الثَّلَاثَةَ).

"Sesungguhnya ketika Sulaiman bin Daud membangun Baitul-Maqdis, (ia) meminta kepada Allah ﷻ tiga perkara. (Yaitu), meminta kepada Allah ﷻ agar (diberi taufiq) dalam memutuskan hukum yang menepati hukum-Nya, lalu dikabulkan; dan meminta kepada Allah ﷻ dianugerahi kerajaan yang tidak patut diberikan kepada seseorang setelahnya, lalu dikabulkan; serta memohon kepada Allah bila selesai membangun masjid, agar tidak ada seorangpun yang berkeinginan shalat di situ, kecuali agar dikeluarkan kesalahannya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya (dalam riwayat lain : Lalu Nabi ﷺ bersabda : "Adapun yang kedua,

²²⁹⁴ HR.AL-Bukhari,(3366), 3425 dan Muslim ,(520) dari Abu Dzarr ؓ

*maka telah diberikan. Dan aku berharap, yang ketiga pun dikabulkan)".*²²⁹⁵

Dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia berkata :

تَذَاكُرْنَا وَنَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهُمَا أَفْضَلُ أَمْسُجِدُ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْ بَيْتُ الْمَقْدِسِ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ فِيهِ وَلَنَعْمَ الْمُصَلَّى
هُوَ وَلْيُوشِكَنَّ لِأَنْ يَكُونَ لِلرَّجُلِ مِثْلُ شَطْنِ فَرَسِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ : مِثْلُ قَوْسِهِ)
مِنَ الْأَرْضِ حَيْثُ يُرَى مِنْهُ بَيْتُ الْمَقْدِسِ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا .

"Kami saling bertukar pikiran tentang mana yang lebih utama, masjid Rasulullah ﷺ atau Baitul-Maqdis, sedangkan di sisi kami ada Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda : *"Satu shalat di masjidku lebih utama dari empat shalat padanya, dan ia adalah tempat shalat yang baik. Dan hampir-hampir tiba masanya, seseorang memiliki tanah seukuran kekang kudanya (dalam riwayat lain : "seperti busurnya") dari tempat itu terlihat Baitul-Maqdis lebih baik baginya dari dunia seisinya"*²²⁹⁶

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى .

²²⁹⁵HR. An-Nasa'i,(693), Ahmad,(2/176/6644), Ibnu Majah ,(3377), Ibnu Hibban ,(5357), Al-Haakim dalam *Al-Mustadrak* ,(1/30-31), dan Al-Baihaqi dalam *Syu'abul-limaan* ,(5581).

²²⁹⁶Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Thahman dalam *Masyikhah Ibni Thahman*, Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jamul-Ausath*, dan Al-Haakim dalam *Al-Mustadrak*. Al-Haakim berkata : "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya, dan Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya. Adz-Dzahabi dan Al-Albani sepakat dengan beliau.

"Tidak boleh bersusah payah bepergian, kecuali ketiga masjid, (yaitu) : Al-Majidil-Haraam, Masjid Rasulullah ﷺ, dan Al-Masjidil-Aqshaa"²²⁹⁷

Dari Abu Waa'il ﷺ, ia berkata :

قَالَ حَدَّثَنِي بَنُ يَمَانَ لِعَبْدِ اللَّهِ يُعْنِي : ابْنُ مَسْعُودٍ عَكُوفٌ بَيْنَ دَارِكَ وَدَارِ أَبِي مُوسَى لَا يَضُرُّ ! وَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا اِعْتِكَافَ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ الثَّلَاثَةِ . فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ : لَعَلَّكَ نَسِيتَ وَحَفِظُوا وَأَخْطَأْتُ وَأَصَابُوا .

Hudzaifah bin Al-Yamaan berkata kepada Ibnu Mas'ud : "I'tikaf antara rumahmu dan rumah Abu Musa tidak masalah,²²⁹⁸ padahal aku mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda : "Tidak ada i'tikaf kecuali di tiga masjid". 'Abdullah bin Mas'ud menjawab : "Mungkin engkau lupa sementara mereka hafal. Engkau salah dan mereka benar".²²⁹⁹

Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata : "Pernyataan Ibnu Mas'ud bukanlah untuk menyalahkan Hudzaifah dalam periwayatan hadits ini. Namun tampaknya beliau menyalahkan Hudzaifah dalam pengambilan dalil (*istidlaal*) dalam permasalahan i'tikaaf yang diingkari Hudzaifah. Karena ada kemungkinan pengertian hadits ini menurut Ibnu Mas'ud adalah tidak ada *i'tikaaf* yang sempurna,²³⁰⁰

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata :Telah bersabda Rasulullah ﷺ :

عُمَرَانُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَرَابٌ يَثْرِبُ وَخَرَابٌ يَثْرِبُ خُرُوجِ الْمَلْحَمَةِ وَخُرُوجِ

²²⁹⁷HR. Al-Bukhari ,(1189) dan Muslim ,(1397)

²²⁹⁸ Maksudnya sama saja, tidak sah.

²²⁹⁹ HR. Al-Baihaqi dalam *Al-Kubraa*,(4/316), Ath-Thahawi dalam *Al-Musykiil* , (4/20), dan Al-Isma'ily dalam *Al-Mu'jam* ,(112/2).Lihat *Silsilah Ash-Shahiihah* ,(2786).

²³⁰⁰ Yaitu menafikkan kesempurnaannya, bukan menafikkan wujud amalannya (keabsahannya) .

الْمَلْحَمَةِ فَتُحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ وَتُحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ خُرُوجُ الدَّجَالِ، ثُمَّ ضَرَبَ
بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِ الَّذِي حَدَّثَهُ أَوْ مِنْكِبِهِ ثُمَّ قَالَ : إِنَّ هَذَا لَحَقُّ كَمَا أَنَّكَ
هَاهُنَا أَوْ كَمَا أَنَّكَ قَاعِدٌ يَعْنِي مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ.

"Pembangunan menyeluruh²³⁰¹ Baitul-Maqdis adalah waktu kerusakan²³⁰² Madinah, dan kerusakan Madinah adalah waktu keluarnya Malhamah (perang), dan keluarnya Malhamah adalah waktu penaklukan Konstantinopel, dan penaklukan Konstantinopel adalah waktu (dekat) keluarnya Dajjal". Kemudian beliau ﷺ memukul paha atau bahu orang yang diajak bicara dengan tangannya, seraya bersabda : "Ini sungguh sebuah kebenaran sebagaimana benarnya kamu di sini atau sebagaimana kamu duduk, yaitu Mu'adz bin Jabal"²³⁰³

Dari Mujahid, ia berkata :

كُنَّا سِتِّ سِنِينَ عَلَيْنَا جُنَادَةَ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ فَقَامَ فَخَطَبَنَا فَقَالَ أَتَيْنَا رَجُلًا مِنَ
الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ
فَقُلْنَا حَدِّثْنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تُحَدِّثْنَا مَا
سَمِعْتَ مِنَ النَّاسِ فَشَدَّدْنَا عَلَيْهِ (وَفِي رَوَايَةٍ : وَلَا تُحَدِّثْنَا عَنْ غَيْرِهِ وَإِنْ
كَانَ مُصَدِّقًا) فَقَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا فَقَالَ : أُنْذَرْتُكُمْ

²³⁰¹ Disebabkan banyaknya orang, bangunan, dan harta.

²³⁰² Berkaitan dengan penyebab kerusakan kota Madinah, Al-Qaariy berkata :

والأصح أن المراد بالعمارة الكمال في العمارة أي عمران بيت المقدس كاملا مجاوزا عن الحد وقت خراب

يثرب فإن بيت المقدس لا يخرب

"Sesungguhnya yang dimaksud pembangunan yang sempurna dalam arsitektur bangunan, adalah pembangunan Baitul-Maqdis secara sempurna yang melampaui batas merupakan waktu kerusakan kota Madinah; karena Baitul-Maqdis itu tidak rusak"

²³⁰³ Diriwayatkan oleh Ahmad,(5/232,245); Abu Daud,(4294); 'Ali bin Ja'd,(3530), Al-Haakim ,(4/420-421), Al-Khathib dalam At-Taariikh ,(10/223), Al-Baghawiy dalam Syarhus-Sunnah ,(4252).

المَسِيحَ (وَفِي رِوَايَةٍ : أَنْذَرْتُكُمْ الدَّجَالَ ثَلَاثًا) (فَإِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا قَبْلِي إِلَّا أَنْذَرَهُ أُمَّتَهُ وَإِنَّهُ فِيكُمْ أَيُّهَا الْأُمَّةُ وَإِنَّهُ جَعَدُ آدَمَ) وَهُوَ مَمْسُوحُ الْعَيْنِ (وَفِي رِوَايَةٍ : أَعْوَرَ عَيْنَهُ الْيُسْرَى) قَالَ أَحْبَسَهُ قَالَ الْيُسْرَى يَسِيرُ مَعَهُ جِبَالُ الْخَبْزِ وَأَنْهَارُ الْمَاءِ (وَفِي رِوَايَةٍ : مَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ وَإِنَّهُ يُمَطِّرُ الْمَطَرَ وَلَا يُنْبِتُ الشَّجَرَ وَإِنَّهُ يُسَلِّطُ عَلَى نَفْسٍ فَيَقْتُلُهَا ثُمَّ يُحْيِيهَا وَلَا يُسَلِّطُ عَلَى غَيْرِهَا) عَلَامَتُهُ يَمُكُثُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا يُبَلِّغُ سُلْطَانَهُ كُلَّ مَنْهَلٍ لَا يَأْتِي أَرْبَعَةَ مَسَاجِدَ الْكَعْبَةِ وَمَسْجِدَ الرَّسُولِ وَالْمَسْجِدَ الْأَقْصَى وَالطُّورَ وَمَهُمَا كَانَ مِنْ ذَلِكَ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ وَأَحْبَسَهُ قَدْ قَالَ يُسَلِّطُ عَلَى رَجُلٍ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ وَلَا يُسَلِّطُ عَلَى غَيْرِهِ.

"Kami dipimpin Junadah bin Abi Umayyah selama enam tahun; ia bangkit dan berkhotbah, lalu berkata : Kami pernah mendatangi seorang shahabat Rasulullah ﷺ dari Anshar. Kami menemuinya dan berkata : 'Sampaikan kepada kami apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah ﷺ dan jangan kamu sampaikan apa yang kamu dengar dari orang-orang'. Lalu kami memaksanya untuk itu. (dalam riwayat yang lain : "Dan jangan sampaikan kepada kami dari selain beliau, walaupun itu benar). Maka ia pun berkata : 'Rasulullah ﷺ berdiri dan berkata : "Aku peringatkan kalian dari Al-Masih (dalam riwayat lain : "Aku peringatkan kalian dari Ad-Dajjal" - sebanyak tiga kali) (karena tidak ada seorang nabi pun sebelumku, kecuali memperingatkan umatnya dari Dajjal, dan Dajjal itu muncul kepada kalian wahai umatku. Dia itu berambut keriting), matanya buta sebelah (dalam riwayat lain : buta sebelah kirinya)". Ia berkata : 'Aku yakin beliau ﷺ berkata sebelah kiri. Berjalan bersamanya bukit roti dan sungai air (dalam riwayat lain : bersamanya surga dan neraka. Nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Ia dapat menurunkan hujan dan tidak bisa menumbuhkan pohon. Dia diberi kekuasaan atas satu jiwa. Ia membunuhnya dan menghidupkannya, serta tidak diberi kekuasaan pada

selainnya). Tanda-tandanya : Dia tinggal di bumi ini selama empat puluh hari. Kekuasannya mencapai semua tempat, namun ia tidak bisa mendatangi empat masjid : Ka'bah, Masjid Rasulullah ﷺ, Al-Masjidul-Aqshaa, dan Masjid Thuur. Walaupun demikian, ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak buta sebelah". Ibnu 'Aun berkata : "Aku yakin beliau ﷺ berkata : 'Dan ia (dajjal) diberi kekuasaan atas satu jiwa lalu membunuhnya dan menghidupkannya. Dan Allah tidak memberi kuasa pada jiwa yang lain'²³⁰⁴

Dari Nawas bin Sam'aan رضي الله عنه ia berkata :

ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ فَخَفَضَ فِيهِ وَرَفَعَ حَتَّى ظَنَّنَاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ فَلَمَّا رُحْنَا إِلَيْهِ عَرَفَ ذَلِكَ فِينَا فَقَالَ مَا شَأْنُكُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَكَرْتَ الدَّجَالَ غَدَاةً فَخَفَضْتَ فِيهِ وَرَفَعْتَ حَتَّى ظَنَّنَاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ فَقَالَ غَيْرُ الدَّجَالِ أَخُوفُنِي عَلَيْكُمْ إِنْ يَخْرُجُ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَبِيبُكُمْ دُونَكُمْ وَإِنْ يَخْرُجُ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَأَمْرُؤُ حَبِيبُ نَفْسِهِ وَاللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّهُ شَابُّ قَطَطٍ عَيْنُهُ طَائِفَةٌ كَانِي أَشْبَهُهُ بِعَبْدِ الْعَزَى بْنِ قَطَنٍ فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ إِنَّهُ خَارِجُ خَلَّةٍ بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ فَعَاثَ يَمِينًا وَعَاثَ شِمَالًا يَا عِبَادَ اللَّهِ فَاسْتَبُوا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا لُبُّهُ فِي الْأَرْضِ قَالَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا يَوْمَ كَسَنَةٍ وَيَوْمَ كَشْهَرٍ وَيَوْمَ كَجُمُعَةٍ وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلَاةُ يَوْمٍ قَالَ لَا اقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الْأَرْضِ قَالَ كَالْغَيْثِ اسْتَدْبَرْتُهُ الرِّيحُ فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوهُمْ فَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَجِيبُونَ لَهُ فَيَأْمُرُ

²³⁰⁴HR.Ahmad,(5/434-435),Ath-Thahawiy dalam Syarh Musykilil-Aatsaar,(14/376) , dan Al-Haarits dalam Bughyatul-Baahits ,(784).

السَّمَاءُ قَطْمَطَرٌ وَالْأَرْضُ قَتْنَبْتُ قَتْرُوحٌ عَلَيْهِمْ سَارِحُهُمْ أَطُولَ مَا كَانَتْ ذُرًّا
وَأَسْبَغَهُ ضُرُوعًا وَأَمَدَهُ خَوَاصِرَ ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ فَيَدْعُوهُمْ فَيَرُدُّونَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ
فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ فَيُصْبِحُونَ مُمَحِلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَيَمُرُّ
بِالْخَبَرَةِ فَيَقُولُ لَهَا أَخْرِجِي كُنُوزَكَ فَتَتْبَعُهُ كُنُوزُهَا كَيْعَاسِيبِ النَّحْلِ ثُمَّ يَدْعُو
رَجُلًا مُمْتَلَأًا شَبَابًا فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ فَيَقْطَعُهُ جَزْلَتَيْنِ رَمِيَّةَ الْغَرَضِ ثُمَّ يَدْعُوهُ
فَيَقْبَلُ وَيَتَهَلَّلُ وَجْهَهُ يَضْحَكُ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللَّهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ
فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى
أَجْنِحَةِ مَلَكَئِينَ إِذَا طَاطَأَ رَأْسُهُ قَطَرَ وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ فَلَا
يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفْسِهِ إِلَّا مَاتَ وَنَفْسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ فَيَطْلُبُهُ
حَتَّى يُدْرِكَهُ بَابٌ لَدَيْهِ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ
فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ
أَوْحَى اللَّهُ إِلَى عِيسَى إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقَاتِلِهِمْ
فَحَرَزَ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ وَيَبْعَثُ اللَّهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ
يَنْسِلُونَ فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبْرِيةَ فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ
لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ (وَفِي رِوَايَةٍ بَعْدَ قَوْلِهِ لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ : ثُمَّ
يَسِيرُونَ حَتَّى يَنْتَهَوْا إِلَى جَبَلِ الْخَمَرِ، وَهُوَ جَبَلُ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، فَيَقُولُونَ :
لَقَدْ قَتَلْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ، هَلُمَّ فَلْنَقْتُلْ مَنْ فِي السَّمَاءِ فَيَرْمُونَ بُنْشَابَهُمْ إِلَى
السَّمَاءِ، فَيَرُدُّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ نَشَابَهُمْ مَخْضُوبَةً دَمًا - وَفِي رِوَايَةٍ بَنِي حُجْجٍ : قَدْ

أَنْزَلْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدُ لِأَحَدٍ بِقَاتِلِهِمْ) وَيُخَصِّرُ نَبِيَّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابَهُ
حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لِأَحَدِكُمْ الْيَوْمَ فَيَرْغَبُ
نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ فَيُرْسِلُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ النَّعْفَ فِي رِقَابِهِمْ فَيُصْبِحُونَ
فَرَسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ فَلَا
يَجِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهْمُهُمْ وَسَنَمُهُمْ فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللَّهِ
عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللَّهِ فَيُرْسِلُ اللَّهُ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ فَتَحْمِلُهُمْ
فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ مَطَرًا لَا يَكُنُّ مِنْهُ بَيْتٌ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ
فَيَغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّى يَتْرُكَهَا كَالزَّفَةِ ثُمَّ يُقَالُ لِلْأَرْضِ أَنْتِي ثَمَرَتِي وَرُدِّي بَرَكَتِي
فَيَوْمِذُ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرِّمَانَةِ وَيَسْتَظِلُّونَ بِقِحْفِهَا وَيُبَارِكُ فِي الرِّسْلِ حَتَّى
أَنَّ اللَّقْحَةَ مِنَ الْإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ وَاللَّقْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيلَةَ
مِنَ النَّاسِ وَاللَّقْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِي الْفَخْدَ مِنَ النَّاسِ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ
بَعَثَ اللَّهُ رِيحًا طَيِّبَةً فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ فَتَقْبِضُ رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ
مُسْلِمٍ وَيَبْقَى شَرَارُ النَّاسِ يَتَهَارَجُونَ فِيهَا تَهَارُجُ الْحُمْرِ فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ.

"Pada suatu hari Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang Dajjal. Sesekali beliau merendahkan suaranya, dan sesekali meninggikan suaranya, sehingga kami menyangka Dajjal itu telah berada di tengah pepohonan kurma. Ketika kami pergi pada beliau, maka beliau tahu ada sesuatu pada kami. Maka beliau bertanya : "Ada apa kalian ?". Kami menjawab : "Wahai Rasulullah, tadi pagi negkau telah menjelaskan tentang Dajjal. Engkau meninggikan dan (juga) mengeraskan suara, hingga seolah kami menyangka Dajjal itu telah berada di tengah pepohonan kurma". Maka beliau ﷺ bersabda : "Bukan Dajjal yang membuatku takut atas kalian. Apabila ia keluar (muncul) dan aku bersama kalian, maka akulah yang

akan membantahnya tanpa bantuan kalian. Dan apabila ia keluar sedangkan aku tidak ada bersama kalian, maka setiap orang membantah (melawan) sendiri-sendiri; sedangkan Allah menjadi pelindung setiap muslim. Sungguh Dajjal adalah seorang pemuda berambut keriting dan buta sebelah. Seakan-akan aku menyerupakannya dengan 'Abdul-'Uzaa bin Qathan. Barangsiapa di antara kalian mendapatkannya, maka bacakanlah kepadanya awal-awal surat Al-Kahfi. Dia keluar di jalan antara Syam dan 'Iraq lalu membuat kerusakan di sekitarnya. Wahai hamba Allah, istiqamahlah!". Maka kami berkata: "Wahai Rasulullah, berapa lama tinggalnya di muka bumi?". Beliau menjawab: "Empatpuluh hari. Satu hari seperti satu tahun. Satu hari seperti satu bulan. Satu hari seperti satu pekan. Dan sisanya, seperti hari-hari kalian ini". Kami bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, hari yang seperti satu tahun itu, apakah cukup bagi kami shalat sehari?". Beliau menjawab: "Tidak, perkirakanlah ukurannya!". Kami bertanya lagi: "Berapa kecepatannya?". Beliau menjawab: "Seperti hujan ditiup angin, lalu (ia) mendatangi satu kaum dan mengajak mereka. Kaum ini mempercayainya dan menerima ajakannya. Kemudian Dajjal menyuruh langit, dan langitpun menurunkan hujan. Dan menyuruh bumi, lalu bumi menumbuhkan tumbuhan. Lalu hewan gembalaan mereka berangkat di sepanjang puncak gunung, sangat banyak susunya dan makan sangat kenyang. Kemudian (ia) mendatangi kaum lainnya, lalu mendakwahi mereka, namun mereka membantah perkataannya. Lalu ia (Dajjal) pergi meninggalkan mereka. Lalu pagi harinya, mereka tertimpa kelaparan dan kekeringan. Mereka tidak memiliki harta sedikitpun. Dajjal melewati tempat yang rusak tersebut dan berkata kepadanya: 'Keluarkan simpananmu!'. Lalu keluarlah harta simpanan (tanah tersebut) seperti ratu-ratu lebah. Kemudian Dajjal memanggil seorang yang gemuk dan masih muda. Lalu ia sembelih dengan pedang dan memotongnya menjadi dua seukuran tombak, kemudian ia memanggilnya. Lalu pemuda itu datang dengan wajah yang bersinar-sinar. Ketika dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengutus Al-Masih Ibnu Maryam, lalu ia turun di dekat menara putih (Al-Manarul-Baidlaa') di sebelah timur Damaskus. Ia mengenakan sepasang baju yang dicelup za'faran dan meletakkan kedua telapak tangannya pada sayap-sayap dua malaikat. Apabila ia menggoyangkan kepalanya, maka meneteskan air; dan apabila mengangkatnya, maka keluarlah dari air itu seperti batu permata. Sehingga tidaklah seorang kafir yang mencium wangi napasnya, kecuali mati. Dan napasnya itu sepanjang

pandangannya. Lalu beliau mengejar Dajjal sampai mendapatinya di daerah Baabul-Ludd²³⁰⁵, kemudian membunuhnya. Kemudian datang kepada 'Isa Ibnu Maryam suatu kaum yang Allah selamatkan dari Dajjal, lalu beliau mengusap wajah-wajah mereka, dan beliau sampaikan derajat mereka di surga. Ketika hal itu terjadi, tiba-tiba Allah mewahyukan kepada 'Isa yang berisi : 'Aku telah mengeluarkan hamba-Ku yang tidak ada seorangpun mampu memerangi mereka. Maka bawalah hamba-hamba-Ku berlandung di bukit Thuur'. Allah mengutus Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka bergerak cepat (datang) dari segala arah, sehingga rombongan pertama mereka melewati danau Thabariyyah dan meminum habis airnya. Kemudian rombongan terakhir mereka mengatakan : 'Sungguh dulu di tempat ini ada airnya'. (dalam riwayat lain, ada tambahan setelah perkataan 'sungguh dulu di tempat ini ada airnya' : "Kemudian mereka berjalan sampai mencapai bukit Al-Khamar, yaitu bukit Baitul-Maqdis. Lalu mereka berkata : 'Sungguh kita telah membunuh orang yang ada di muka bumi. Ayo kita bunuh yang di atas langit'. Lalu mereka melemparkan anak-anak panahnya ke langit, lantas Allah kembalikan kepada mereka anak-anak panah tersebut dalam keadaan berlumuran darah - dalam riwayat Ibnu Hujr - : "Sungguh Aku telah menurunkan hamba-hamba-Ku yang tidak ada seorangpun yang mampu memeranginya"). Dan mengepung Nabi 'Isa dan shahabat-shahabatnya, hingga kepala sapi banteng bagi salah seorang di antara mereka lebih baik dari seratus dinar bagi salah seorang diantara kalian sekarang. Nabi 'Isa dan para shahabatnya berdoa kepada Allah, lantas Allah mengirim kepada mereka (Ya'juj dan Ma'juj) ulat di leher-leher mereka sehingga mereka semua terbunuh seperti kematian satu jiwa. Kemudian Nabi 'Isa turun bersama shahabatnya ke dataran bumi dan tidak mendapatkan sejengkal tanahpun, kecuali dipenuhi bau busuk dan bangkai mereka. Nabi 'Isa dan para shahabatnya berdoa kepada Allah, lantas Allah mengirim burung seperti onta berleher panjang, lalu mengirim mereka dan melemparkan mereka ke tempat yang Allah kehendaki. Kemudian Allah menurunkan hujan yang tidak ada satupun rumah dari kulit domba dapat menahannya, dan tidak juga rumah batu yang kokoh, hingga mencuci bumi sampai meninggalkannya seperti cermin. Kemudian dikatakan kepada bumi : "Tumbuhkan buah-buahan dan kembalikan barakahmu !". Pada hari tersebut, sejumlah

²³⁰⁵Daerah yang sangat dikenal, dekat dengan Baitul-Maqdis.

orang memakan buah delima dan bernaung di bawah kulit-kulitnya, dan diberi barakah pada susu, hingga susu seekor onta yang baru melahirkan mencukupi sejumlah orang, susu seekor sapi yang baru melahirkan mencukupi satu kabilah, dan susu seekor kambing yang baru melahirkan mencukupi satu keluarga besar. Ketika mereka berada dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengirimkan angin yang harum, lantas angin tersebut mengenai mereka dari bawah ketiak-ketiak mereka, lalu setiap muslim dan mukmin wafat dan yang tersisa orang-orang yang jelek, yang berzina terang-terangan (di khalayak ramai) seperti kelakuan keledai. Maka pada merekalah terjadi kiamat”²³⁰⁶

Merupakan tempat yang terjauh yang pernah dicapai bangsa Arab dalam perjalanan dagang mereka sebelum islam.

(7) الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ : Yang Telah Dibekati Sekelilingnya:

Pertama : Keberkatan Duniawi

Kedua : Keberkatan Riligi (agama)

(8) لثَرِيَّةٍ مِنْ ءَايَاتِنَا

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa tujuan Rasulullah ﷺ diisra'kan terutama untuk memberikan kesempatan kepadanya melihat ayat- ayat Allah ﷻ. Kata ayat-ayat diatas tidak berarti segala sesuatu yang ada melainkan mengarah pada sesuatu yang menakjubkan.

Ada dua ayat yang telah diperlihatkan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ dalam perjalanan :

Pertama : Ayat-ayat Ardhayah Ayat-ayat yang dilihat oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau Isra' .

Kedua : Ayat-ayat Kubra ; ayat-ayat yang dilihat oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau dimi'rajkan.

(9) إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

²³⁰⁶⁽¹⁴⁾ HR. Muslim,(2937), Ahmad ,(4/181), Abu Daud ,(4321), At-At-Tirmidzi ,(2240), Ibnu Majah ,(4075-4076, An-Nasa'i dalam 'Amalul-Yaum wal-Lailah ,(947) .

Jika kita melihat peristiwa-peristiwa yang menimpa Rasulullah ﷺ sebelum beliau melakukan perjalanan isra' dan mi'raj dimana tahun-tahun itu merupakan tahun kesedihan. Istri tercinta telah meninggal dan juga pamannya sang pembela.

Ayat ini menunjukkan tujuan lain dari perjalanan isra' dan mi'raj Rasul ﷺ yaitu untuk menghibur kesedihan dan kedukaan Rasulullah ﷺ yang sekaligus bukti dukungan Allah ﷻ kepada Rasul ﷺ.

4.4. Kisah Isra' Wal Mi'raj

Secara umum, kisah yang menakjubkan ini sebagaimana yang disebutkan oleh Allah - ﷻ - dalam Al-Qur`an:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي
بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. Al-Isra` : 1)

Juga dalam firman-Nya:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا
وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۖ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ثُمَّ دَنَا
فَتَدَلَّىٰ ۖ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۖ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۖ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ
مَا رَأَىٰ ۖ أَفْتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ۚ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۖ
عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۖ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۚ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۚ لَقَدْ
رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ۚ

“Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar”. (QS. An-Najm : 1-18)

Adapun rincian dan urutan kejadiannya, maka Syaikh Al-Albany - rahimahullah- dalam kitab beliau yang berjudul *Al-Isra' wal Mi'raj* menyebutkan 16 shahabat yang meriwayatkan kisah ini²³⁰⁷. Mereka adalah: Anas bin Malik, Abu Dzar, Malik bin Sho'sho'ah, Ibnu 'Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Ubay bin Ka'ab, Buraidah ibnul Hushoib Al-Aslami, Hudzaifah ibnul Yaman, Syaddad bin Aus, Shuhaib, Abdurrahman bin Quroth, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'ud, 'Ali, dan 'Umar -radhiallahu Ta'ala 'anhum ajma'in-.

Berikut terjemahan kisahnya, kami sarikan dari Shohih Al-Bukhari dan Shohih Muslim, dan bagi yang ingin melihat teks aslinya silahkan merujuk kepada keduanya.

Rasulullah ﷺ bersabda: *“Atap rumahku terbelah ketika saya berada di Makkah dalam keadaan antara tidur dan terjaga, lalu turunlah Jibril ﷺ dan membelah dadaku. Kemudian dia mencucinya dengan air zamzam, lalu dia datang dengan membawa sebuah baskom dari emas yang penuh berisi hikmah dan iman dan menuangkannya ke dalam dadaku, kemudian dia menutupnya (dadaku). Kemudian didatangkan kepadaku Buroq -yaitu hewan putih yang panjang, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari baghol, dia meletakkan*

²³⁰⁷ Tanpa memperhatikan riwayat shohih atau lemah

telapak kakinya di ujung pandangannya²³⁰⁸. Maka sayapun menunggangnya sampai tiba di Baitul Maqdis, lalu saya mengikatnya di tempat para nabi mengikat (tunggangan). Kemudian saya masuk ke mesjid dan sholat 2 raka'at kemudian keluar. Kemudian kami naik ke langit (pertama) dan Jibril minta izin untuk masuk, maka dikatakan (kepadanya), "Siapa engkau?" Dia menjawab, "Jibril". Dikatakan lagi, "Siapa yang bersama mu?" Dia menjawab, "Muhammad". Dikatakan, "Apakah dia telah diutus?" Dia menjawab, "Dia telah diutus". Maka dibukakan bagi kami (pintu langit) dan saya bertemu dengan Adam. Beliau menyambutku dan mendo'akan kebaikan untukku. Kemudian kami naik ke langit kedua, lalu Jibril berkata, "bukalah (pintu langit)". Penjaganya menanyakan seperti yang ditanyakan oleh penjaga langit pertama -lalu beliau menyebutkan bahwa beliau bertemu dengan Nabi 'Isa dan Yahya di langit kedua, Nabi Yusuf di langit ketiga, Nabi Idris di langit keempat, Nabi Harun di langit kelima, Nabi Musa di langit keenam dan Nabi Ibrahim di langit ketujuh-. Beliau bersabda, "Maka saya bertemu dengan Ibrahim dan dia sedang bersandar ke Baitul Ma'mur, dan dia adalah (mesjid) yang dimasuki oleh 70.000 malaikat setiap harinya sedang mereka tidak kembali lagi²³⁰⁹. Lalu dia (Jibril) membawaku ke Sidratul Muntaha. Ternyata daun-daunnya seperti telinga-telinga gajah dan buahnya seperti tempayan besar. Tatkala dia diliputi oleh perintah Allah, diapun berubah sehingga tidak ada seorangpun dari makhluk Allah yang sanggup mengambarkan keindahannya. Juga diperlihatkan kepadaku empat sungai, dua sungai di dalam dan dua sungai di luar, maka saya berkata, "Apa kedua sungai ini, wahai Jibril?". Dia menjawab, "Adapun dua sungai yang di dalam, maka itu adalah 2 sungai dalam surga. Adapun yang di luar maka dia adalah Nil dan Furoth". Kemudian Jibril -'alaih salam- datang kepadaku dengan membawa sebuah bejana yang berisi khamar dan bejana yang berisi susu, lalu sayapun memilih susu. Maka Jibril berkata, "Engkau telah memilih fitrah". Kemudian kami terus ke atas sampai saya tiba pada jenjang yang padanya saya mendengar goresan pena. Lalu Allah mewahyu kan kepadaku apa yang Dia wahyukan. Maka Allah mewajibkan atasku 50 sholat sehari semalam. Kemudian saya turun kepada Musa -'alaih salam-. Lalu dia bertanya, "Apa yang diwajibkan Rabbmu atas ummatmu?". Saya menjawab, "50 sholat". Dia berkata, "Kembali lah kepada Rabbmu dan mintalah keringanan, karena sesungguhnya ummatmu tidak akan mampu

²³⁰⁸ Maksudnya langkah Buroq sejauh pandangannya

²³⁰⁹ Maksudnya para malaikat yang masuk ke dalamnya untuk beribadah lalu mereka keluar, mereka tidak akan masuk lagi ke dalamnya untuk kedua kalinya. Sehingga hari ini -misalnya- masuk ke dalamnya 70.000 malaikat selain dari yang telah masuk kemarin dan demikian seterusnya setiap hari

mengerjakannya. Sesungguhnya saya telah menguji dan mencoba Bani Isra'il". -Beliau bersabda-, "Maka sayapun kembali kepada Rabbku seraya berkata, "Wahai Rabbku, ringankanlah atas ummatku". Maka dikurangi dariku 5 sholat. Kemudian saya kembali kepada Musa dan berkata, "Allah mengurangi untukku 5 sholat". Dia berkata, "Sesungguhnya ummatmu tidak akan mampu mengerjakannya, maka kembalilah kepada Rabbu dan mintalah keringanan". Maka terus menerus saya pulang balik antara Rabbku -Tabaraka wa Ta'ala- dan Musa -ﷺ. Sampai pada akhirnya, Allah ﷻ berfirman, "Wahai Muhammad, sesungguhnya ini adalah 5 sholat sehari semalam, setiap sholat (pahalanya) 10, maka semuanya 50 sholat. Barangsiapa yang meniatkan kejelekan lalu dia tidak mengerjakannya, maka tidak ditulis (dosa baginya) sedikitpun. Jika dia mengerjakan, maka ditulis (baginya) satu kejelekan". Kemudian saya turun sampai saya bertemu dengan Musa ﷺ seraya aku ceritakan hal ini kepadanya. Dia berkata, "Kembalilah kepada Rabbmu dan mintalah keringanan", maka sayapun berkata, "Sungguh saya telah kembali kepada Rabbku sampai sayapun malu kepada-Nya". Kemudian saya dimasukkan ke dalam surga, ternyata di dalamnya ada gunung-gunung dari permata dan debunya adalah Misk" ²³¹⁰.

4.5. Hikmah Isra' Wal Mi'raj

Faidah: Mi'roj (alat yang dipakai oleh Nabi ﷺ untuk naik ke atas langit) adalah alat yang berperan sebagai tangga, akan tetapi tidak diketahui bagaimana bentuknya. Hukumnya sama seperti perkara ghoib lainnya, wajib kita imani tanpa sibuk membicarakan dan mengkhayalkan bentuknya ²³¹¹.

Fawa'id (Faedah-Faedah) yang Terdapat dalam Kisah di Atas.

1. Isra' dan Mi'raj ini termasuk sebesar-sebesar tanda yang menunjukkan kebesaran dan kemuliaan Allah -Tabaraka wa Ta'ala-.
2. Peristiwa ini juga menunjukkan keutamaan Nabi Muhammad -Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam- di atas seluruh nabi dan rasul -'alaihimus sholatu wassalam-.

²³¹⁰ Ini adalah ringkasan dan gabungan dari hadits-hadits tentang peristiwa ini dalam Ash-Shohihain. Untuk lebih lengkapnya, silahkan merujuk ke Shohih Al-Bukhari ,(2968 dan 3598 dan Shohih Muslim ,(62-168) dan juga kitab-kitab hadits selainnya yang menyebutkan kisah ini.

²³¹¹ Lihat: *Mu'jam Alfazhil Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Syarh Lum'atil I'tiqod* ,(hal. 102) karya Syaikh Ibnu 'Utsaimin, dan *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thohawiyah* ,(hal. 223) karya Ibnu Abil 'Izz

3. Isra` dan Mi'raj terjadi dengan jasad dan ruh beliau, dalam keadaan terjaga sebagaimana yang telah berlalu penegasannya.
4. Keutamaan air zamzam
5. Penetapan akan ketinggian Allah ﷻ dengan ketinggian dzaty dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keagungan Allah -ﷻ, yakni Allah ﷻ tinggi berada di atas langit ketujuh, di atas 'arsy-Nya. Ini merupakan aqidah kaum muslimin seluruhnya dari dahulu hingga sekarang.
6. Mengimani perkara-perkara gaib yang disebutkan dalam hadits di atas, seperti: Buroq, Mi'roj, para malaikat penjaga langit, adanya pintu-pintu langit, Baitul Ma'mur, Sidrotul Muntaha beserta sifat-sifatnya, surga, Qolam (pena) yang menuliskan takdir, dan selainnya.
7. Diwajibkan meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain.
8. Ketika pemilik rumah bertanya kepada orang yang minta izin masuk dengan pertanyaan, "siapa?" Maka orang tersebut harus menyebutkan namanya dan tidak menjawab dengan ucapan, "saya".
9. Penetapan tentang hidupnya para Nabi di kubur-kubur mereka. Akan tetapi dengan kehidupan barzakhiah, bukan seperti kehidupan mereka di dunia.
10. Imam Al-Baihaqy telah mengarang satu kitab khusus berjudul Hayatul Anbiya'i fii Quburihim ("Hidupnya Para Nabi di Kubur-Kubur Mereka"). Syaikh Sholih Alu Asy-Syaikh menyebutkan dalam Syarh Al-'Aqidah Ath-Thohawiyah beliau bahwa Nabi Muhammad -ﷺ- dalam Mi'roj menemui ruh para Nabi kecuali Nabi Isa, karena beliau belum wafat.
11. Banyaknya jumlah para malaikat dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah.
12. Nabi Muhammad ﷺ juga adalah kalimur Rohman (Orang yang diajak bicara langsung oleh Ar-Rahman).
13. Allah ﷻ memiliki sifat kalam (berbicara) dengan pembicaraan yang sebenar-benarnya.
14. Tingginya kedudukan sholat wajib yang lima.
15. Kasih sayang dan perhatian Nabi Musa ﷺ terhadap ummat Islam.
16. Penetapan adanya nasakh (penghapusan hukum) dalam syari'at Islam, serta bolehnya menasakh suatu perintah walaupun belum sempat dikerjakan sebelumnya.
17. Rahmat dan kemurahan Allah ﷻ atas ummat ini.
18. Surga dan neraka sudah ada sekarang, karena Nabi ﷺ telah memasuki keduanya ketika Mi'raj.
19. Bolehnya mengakhirkan penjelasan sampai kepada waktu yang dibutuhkan. Di sini Nabi ﷺ baru diberikan kewajiban sholat lima waktu secara umum, tapi belum diberitahu tentang rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, serta waktu-waktunya.

Hikmah Terjadinya Isra`

1. Untuk menampakkan kejujuran dan semakin memperkuat hujjah terhadap pengakuan beliau ﷺ bahwa beliau melakukan Isra` dan Mi'raj dalam satu malam. Hal ini nampak ketika orang-orang kafir Quraisy bertanya kepada Nabi ﷺ tentang sifat Baitul Maqdis untuk menguji apakah beliau betul-betul ke sana tadi malam atau tidak. Maka beliau menjawab dan menggambarkan sifat-sifatnya dan mereka (Quraisy) membenarkannya. Akan tetapi mereka tetap mengingkari peristiwa Isra dan Mi'raj ini.
2. Agar beliau mendapatkan keutamaan berupa melihat kedua kiblat dalam satu malam.
3. Untuk menampakkan hubungan yang sangat erat antara Mekkah dan Baitul Maqdis yang keduanya merupakan kiblat kaum muslimin.
4. Karena Baitul Maqdis adalah tempat berhijrahnya kebanyakan nabi sebelum beliau, sehingga tatkala beliau melakukan perjalanan ke sana, maka beliau tidak tertinggal dari amalan keutamaan yang dilakukan oleh para nabi sebelum beliau.
5. Untuk menampakkan keutamaan beliau di atas para nabi selain beliau, tatkala beliau berjumpa dengan mereka di Baitul Maqdis lalu beliau sholat mengimami mereka²³¹².

4.6. Hukum Merayakan

Ketahuiilah bahwa diantara peristiwa besar yang dianggap terjadi pada bulan Rajab adalah peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi ﷺ. Namun demikian bukanlah termasuk sunnah Nabi ﷺ, jika hari maupun bulan kejadian itu dilakukan berbagai peringatan. Karena sesungguhnya kaum muslimin telah memiliki hari raya yang telah ditentukan oleh syari'at.

Diriwayatkandari Anas ؓ, dia berkata:

كَانَ لِأَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَوْمَانِ فِي كُلِّ سَنَةٍ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ قَالَ
كَانَ لَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا وَقَدْ أَبَدَ لَكُمْ اللَّهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ
الْأَضْحَى

“Dahulu orang jahiliyah memiliki dua hari untuk mereka bermain-main pada tiap tahunnya.” Ketika Rasulullah ﷺ datang ke

²³¹² Lihat: *Syarh Ath-Thohawiyah* oleh Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Ar-Rojihy serta Syaikh Sholih bin ‘Abdil ‘Aziz Alu Asy-Syaikh -hafizhohumallah

Madinah, dia bersabda: "Dahulu Kalian memiliki dua hari yang kalian bisa bermain-main saat itu. Allah telah menggantikan keduanya dengan yang lebih baik dari keduanya, yakni hari Fithri dan hari Adha."²³¹³

Ibn Hajar Al-'Asqalani rahimahullah berkata menjelaskan tentang hadis di atas ini:

وَأَسْتَبْطَأُ مِنْهُ كَرَاهَةَ الْفَرَحِ فِي أَعْيَادِ الْمُشْرِكِينَ وَالتَّشَبُّهِ بِهِمْ ، وَبَالَغَ الشَّيْخُ أَبُو حَفْصٍ الْكَبِيرُ النَّسَفِيُّ مِنَ الْحَنْفِيَّةِ فَقَالَ : مَنْ أَهْدَى فِيهِ بَيْضَةً إِلَى مُشْرِكٍ تَعْظِيمًا لِلْيَوْمِ فَقَدْ كَفَرَ بِاللَّهِ تَعَالَى

"Dari sini dapat ditarik satu kesimpulan bahwa dilarang (mengikuti) perayaan-perayaan kaum musyrikin atau menyerupai mereka. Dan Syaikh Abu Hafs al-Kabir al-Nasafi dari kalangan Ulama Hanafiah berkata: "Sesiapa yang menghadiahkan sebutir telur kepada orang kafir (pada hari perayaan mereka) kerana memuliakan hari itu maka dia telah kafir dengan Allah ﷻ." ²³¹⁴

Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah melarang seorang muslim membantu menjual keperluan orang Islam yang ingin ikut-ikutan hari raya mereka pada hari raya orang kafir, baik berupa makanan, pakaian, dan lainnya, sebab itu merupakan pertolongan atas kemungkarannya²³¹⁵.

Ibn Hazm rahimahullah berkata di dalam kitabnya Al-Muhalla (3/293):

هما عيد الفطر من رمضان، وهو أول يوم من شوال، ويوم الأضحى، وهو اليوم العاشر من ذي الحجة، ليس للمسلمين عيد غيرهما، إلا يوم الجمعة وثلاثة أيام بعد يوم الأضحى لأن الله تعالى لم يجعل لهم عيداً ما ذكرنا ولا رسول صلى الله عليه وسلم، ولا خلاف بين أهل الإسلام في ذلك

²³¹³ HR. Abu Daud, Kitab Ash Shalah Bab Shalah Al 'Idain, (3/ 353/959);An Nasa'i, Kitab Shalah Al 'Idain Bab Muqaddimah, (5/484/1538). Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra, (3/277). Abu Ya'la, (8/ 365/3738); Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, Shahih wa Dhaif Sunan Abi Daud, (3/134)

²³¹⁴ Fathul Bari, (3/371)

²³¹⁵ Iqtidha' Ash Shirath Al Mustaqim, (hal: 462).

“Kedua-duanya (perayaan Islam) adalah hari raya (aidil) Fitri setelah Ramadhan yaitu pada hari pertama bulan Syawal dan hari raya korban yaitu pada hari kesepuluh Dzulhijjah. Tidak ada bagi kaum muslimin perayaan melainkan dua perayaan tersebut, kecuali pada hari Jumaat dan tiga hari selepas korban (11, 12 dan 13 Dzulhijjah) karena Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ tidak menjadikan bagi mereka itu perayaan melainkan apa yang telah kami sebutkan dan tidak ada khilaf diantara ahulul Islam dalam masalah ini.”²³¹⁶

Dalam Al Quran, mengikuti hari raya mereka diistilahkan dengan memberikan kesaksian palsu (Az Zuur). Allah ﷻ telah menegaskan demikian:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. Al Furqan: 72)

Yang dimaksud dengan لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ adalah “tidak mengikuti perayaan kaum kuffar”²³¹⁷

Padahal Allah ﷻ berfirman :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٥)

dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, (QS.Ali Imran:105)

²³¹⁶ Al-Jami'u Li Ahkam Al-'Aidain, Abu Abdullah Zaid bin Hasan bin Sholeh Al-Wusobi Al-'Umari, Maktabah 'Ibadurrahman Mesir, (hal:9)

²³¹⁷ Sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar Al Khalal meriwayatkan dalam Al Jami', dari sanadnya sendiri dari Muhammad bin Sirin; Mujahid, Ikrimah, Al Qadhi Abu Ya'la, Adh Dhahak lihat Iqtidha Ash Shirath Al Mustaqim, (hal.381)

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (٥٢) فَتَقَطُّوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلٌّ حِزْبٌ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Sesungguhnya din (agama) tauhid ini adalah din (agama) kamu semua, dan Aku adalah Rabbmu, maka berTaqlwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu menjadikan agama mereka berpecah belah menjadi beberapa pecahan; tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing) .(QS.Al-Mu'minin ; 52-53)

Rasulullah ﷺ telah bersabda :

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ

Selisihilah orang-orang Musyrik²³¹⁸ .

خَالِفُوا الْمَجُوسَ

Selisihilah orang-orang Majusi²³¹⁹ .

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia tergolong kaum itu.²³²⁰

Dalam hadits lain dikatakan bahwa , Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَهَ بِغَيْرِنَا

“Bukan golongan kami orang yang menyerupai selain kami.”²³²¹

²³¹⁸ HR. al-Bukhari ,(5893) dan Muslim ,(259)

²³¹⁹ HR.Muslim ,(260)

²³²⁰ HR.Ahmad dalam musnad ,(2/50) ,Abu Dawud ,(4031)dan Ibnu Hibban lihat *Shahih Jami' Ash Shaghir* ,(6025).

²³²¹ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*, (5/193/2194). *Shahih At Targhib wat Tarhib*, (3/23/2723). *Shahih wa Dhaif Sunan At At-Tirmidzi*, (6/195). *Shahihul Jami'* ,(5434): Syaikh Abdul Qadir Al Arna'uth,*Raudhatul Muhadditsin*, (10/ 332/ 4757).

Syeikhul Islam rahimahullah berkata:

وأما اتخاذ موسم غير المواسم الشرعية كبعض ليالي شهر ربيع الأول ، التي يقال إنها المولد ، أو بعض ليالي رجب ، أو ثامن عشر ذي الحجة ، أو أول جمعة من رجب ، أو ثامن شوال الذي يسميه الجهال عيد الأبرار ، فإنها من البدع التي لم يستحبها السلف ، ولم يفعلوها ، والله سبحانه وتعالى أعلم

“Dan adapun mengadakan musim (peribadatan) selain yang disyari’atkan, seperti malam-malam Rabiul Awal yang mana ia disebut sebagai Al-Maulid, atau sebahagian malam Rejab, atau 18 Zulhijjah, atau awal Jumaat bulan Rejab, atau hari ke 8 bulan Syawal yang dinamakan oleh orang-orang jahil sebagai Aidul Abrar, maka sesungguhnya ianya termasuk bid’ah yang tidak disunnahkan oleh salaf dan mereka tidak melakukannya. Dan Allah ﷻ yang lebih mengetahui.” ²³²²

Imam Ibnun Nuhhas -rahimahullah-.Beliau berkata dalam “Sesungguhnya merayakan malam ini -yakni malam Isra` Mi’raj- adalah suatu bid’ah yang besar dalam agama dan suatu perkara baru yang dimunculkan oleh saudara-saudara setan” ²³²³.

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh-rahimahullah-.Beliau berkata, “Sesungguhnya perayaan memperingati Isra` dan Mi’raj adalah perkara yang batil, perkara bid’ah dan merupakan penyerupaan terhadap Yahudi dan Nashara dalam mengagungkan hari-hari yang tidak pernah diagungkan oleh syari’at”. ²³²⁴

Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baz -rahimahullah dalam risalah beliau yang berjudul Hukmul Ihtifal bi Lailatil Isra` wal Mi’roj berkata: “Tentang malam diselenggarakan Isra’ dan Mi’raj itu belum pernah diterangkan penentuan (waktunya) oleh Rasulullah, tidak pada bulan rajab, atau (pada bulan) yang lain. Jika ada penentuannya maka itupun bukan dari Rasulullah ﷺ, menurut para ulama hanya Allah-lah yang mengetahui akan hikmah pelalaian manusia dalam hal ini. Seandainya ada (hadits) yang menentukan waktu Isra’ dan Mi’raj pun, tetap tidak boleh bagi kaum Muslimin untuk mengkhususkannya dengan ibadah-ibadah tertentu, juga tidak boleh mengadakan upacara perkumpulan apapun, kerana Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak

²³²² Majmu’ Al-Fatawa,(25/298)

²³²³ Tanbihul Ghofilin,(hal.379-380),

²³²⁴ Fatawa wa Rosa’il ,(3/103)

pernah mengadakan upacara-upacara seperti itu dan tidak pula mengkhususkan suatu ibadah apapun pada malam tersebut.”²³²⁵

Syaikh Muqbil bin Hady Al-Wadi'iy -rahimahullah-. Beliau ditanya tentang hukum perayaan maulid dan Isra` Mi'raj, apakah dia adalah bid'ah atau sunnah yang baik. Beliau menjawab, “(Semuanya adalah bid'ah, semua ini tidak pernah ada di zaman Nabi ﷺ ...”. Lalu beliau membawakan beberapa dalil tentang haramnya berbuat bid'ah²³²⁶

Syaikh Muhammad bin Sholih Al-'Utsaimin -rahimahullah-. Beliau berkata, “Adapun menampakkan kegembiraan (mengadakan perayaan-pent.) pada malam 27 Rajab, atau malam Nishfu Sya'ban, atau hari 'Asyuro', maka semua ini tidak ada asalnya dan terlarang. Tidak boleh seseorang untuk menghadirinya jika diundang berdasarkan sabda Nabi - Shallallahu 'alaihi wasallam-, *“Hati-hatilah kalian dari setiap perkara yang baru, karena sesungguhnya semua bid'ah adalah sesat”*²³²⁷.

Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hady Al-Madkhaly -hafizhohullah-. berkata ketika menjelaskan tentang kesesatan Sa'id Hawwa : “Bid'ah yang pertama: Perayaan maulid Nabi - Shallallahu 'alaihi wasallam-. Bid'ah yang kedua: Perayaan hari hijrahnya beliau (Tahun Baru Islam). Bid'ah yang ketiga: Perayaan hari pembebasan Quds (Masjid Aqsha) dari tangan para salibis pada tanggal 27 Rajab. Bid'ah yang keempat: Merayakan peristiwa Isra dan Mi'raj. Bid'ah kelima: Seruan Sa'id Hawwa' kepada seluruh keluarga muslim untuk menyelenggarakan bid'ah-bid'ah ini di rumah-rumah mereka -disamping merayakannya di mesjid-mesjid- dengan tartib (metode) shufy”²³²⁸

Syaikh Abdus Salam, penulis kitab as-Sunan wal Muftada'at menyatakan: “Bahwa membaca kisah tentang Isra' dan Mi'raj dan merayakannya pada malam tanggal dua puluh tujuh Rajab adalah BID'AH. Berdzikir dan mengadakan peribadahan tertentu untuk merayakan Isra' dan Mi'raj adalah BID'AH, do'a-do'a yang khusus dibaca pada bulan Rajab dan Sya'ban semuanya tidak ada sumber (asal pengambilannya) dan BID'AH, sekiranya yang demikian itu perbuatan baik, niscaya para Salafush Shalih sudah melaksanakannya.”²³²⁹

Berikut ini sejarah kota Yerusalem dan Mesjid Al-Aqsa yang berada di dalamnya.

²³²⁵ Berhati-Hati Terhadap Bid'ah, (hal 22)

²³²⁶ Lihat kitab beliau *Ijabatul Sa'il*, (pertanyaan 166, lihat juga pertanyaan , (167) serta kitab *Tuhfatul Mujib* , (pertanyaan 42)

²³²⁷ Lihat *Majmu' Fatawa* beliau pada , (pertanyaan 1131).

²³²⁸ *Al-Ajwibah As-Sadidah* , (hal. 265)

²³²⁹ *as-Sunan wal Muftada'at* , (hal. 143)

- ☞ 4000 - 3000 SM (Zaman Tembaga) :Sebelum bernama Yerusalem kota ini bernama Ofel dengan penemuan arkeologi berupa keramik
- ☞ 3000 - 2800 SM (Awal Zaman Perunggu):Ditemukan bukti-bukti keberadaan pemukiman tetap
- ☞ 2600 SM:Diyakini para ahli bahwa kota ini didirikan oleh masyarakat Semitik Barat dengan pemukiman yang terorganisir.
- ☞ Abad ke-9 SM :Menurut Teks Kebencian (Execration Texts), atau disebut juga Daftar Pelarangan, adalah teks-teks keramat Mesir kuno yang berisi nama-nama orang yang dibenci atau musuh negara, kota itu disebut dengan nama Roshlamem atau Rosh-ramen.
- ☞ 1000 SM :Yerusalem ditaklukkan oleh Raja Daud dari tangan orang Yebus dan dijadikan ibukota Kerajaan Israel.
- ☞ 970 SM:Masa akhir kekuasaan Raja Daud (Nabi Daud As), kemudian dilanjutkan oleh anaknya Salomo (Sulaiman As) yang membangun Bait Suci di Gunung Moria. Bait Salomo (kemudian dikenal sebagai Bait Pertama), memainkan perang penting dalam sejarah bangsa Yahudi sebagai tempat singgahnya Tabut Perjanjian (Ten Commandments atau 10 Firman Tuhan yang diterima oleh Nabi Musa).
- ☞ 930 M :Raja Sulaiman wafat. 10 suku utara memisahkan diri membentuk kerajaan Israel. Di bawah wangsa (dinasti) Daud dan Sulaiman, Yerusalem menjadi ibukota Kerajaan Yehuda.
- ☞ 722 SM :Bangsa Assyria menaklukkan Kerajaan Israel, Yerusalem dikuatkan oleh serombongan besar pengungsi dari kerajaan utara. Periode Bait Pertama berakhir sekitar tahun 586 SM, saat bangsa Babilonia menaklukkan Yehuda dan Yerusalem, dan menelantarkan Bait Salomo.
- ☞ 587 M:Masa 450 tahun dari 970 SM Yerusalem menjadi ibukota politik Kerajaan Israel bersatu, sedang Kerajaan Yehuda dan Baitnya menjadi pusat keagamaan bangsa Israel. Era ini dikenal dalam sejarah sebagai Periode Bait Pertama.
- ☞ 538 M :Setelah lima puluh tahun dalam pembuangan ke Babilonia, Raja Persia Koresh Agung mengajak orang Yahudi untuk kembali ke Yehuda membangun Bait. Pembangunan Bait Kedua selesai di tahun 516 SM, selama kekuasaan Darius Agung, 70 tahun setelah hancurnya Bait Pertama.
- ☞ 455 SM :Raja Artaxerxes I dari Persia mengeluarkan dekrit yang mengizinkan kota dan tembok dibangun kembali. Yerusalem kembali menjadi ibukota Yehuda dan pusat peribadatan orang Yahudi. Saat pengasa Makedonia Aleksander Agung menaklukkan Kekaisaran Persia, Yerusalem dan Yudea jatuh ke tangan Makedonia, segera setelahnya jatuh ke kekuasaan Dinasti Ptolemaik di bawah Ptolemy I.
- ☞ 198 SM:Ptolemy V kehilangan Yerusalem dan Yudea dari bangsa Seleukus di bawah Antiochus III. Kekaisaran Seleukus yang berusaha

mengisi Yerusalem sebagai polis yang dihelenisasi menjadi gawat di tahun 168 SM dengan keberhasilan penuh Revolusi Makabe Mattathias sang Pendeta Tinggi dan kelima putranya atas Antiochus Epiphanes, dan terbentuknya Kerajaan Hasmonea mereka di tahun 152 SM dengan Yerusalem kembali sebagai ibukotanya.

- ☞ 6 M :Saat Roma menjadi semakin kuat, Herodes diangkat sebagai raja boneka Yahudi. Herodes Agung mengabdikan dirinya untuk membangun dan memperindah kota. Dia membangun tembok, menara, dan kuil, dan memperluas Bukit Bait, menopang halaman istana dengan balok batu yang beratnya mencapai 100 ton. Selama Herodes berkuasa, wilayah Bukit Bait bertambah luas. Di tahun ini, kota dan wilayah-wilayah di sekitarnya oleh penguasa Romawi dijadikan sebagai Provinsi Iudaea dan keturunan Herodes hingga Agrippa II masih memegang gelar raja boneka Yudea hingga 96 M.
- ☞ 70 M:Penguasa Romawi atas Yerusalem dan wilayah sekitarnya mulai tertantang dengan adanya Perang Yahudi-Romawi pertama, yang menyebabkan kehancuran Bait Kedua.
- ☞ 132:Dimulainya pemberontakan orang Yahudi terhadap penguasa Romawi yang dikenal dengan Revolusi Bar Kokhba, dan selama tiga tahun pemberontakan itu Yerusalem sekali lagi menjadi ibukota dari Yudea.
- ☞ 135:Orang-orang Romawi terus menekan revolusi di tahun 135. Kaisar Hadrianus meromawisasi kota dan mengganti namanya menjadi Aelia Capitolina, dan melarang orang Yahudi memasukinya. Hadrianus mengganti keseluruhan nama Provinsi Iudaea menjadi Syria Palaestina menurut kata Filistin dalam Alkitab untuk menjauhkan orang Yahudi dari negara mereka. Larangan orang Yahudi memasuki Aelia Capitolina berlanjut hingga abad ke-4 M.
- ☞ Abad ke-4 :Lima abad setelah revolusi Bar Kokhba, kota masih berada dibawah kekuasaan Romawi kemudian Bizantium. Selama abad ke-4, Kaisar Romawi Konstantin I membangun tempat-tempat Kristen di Yerusalem seperti Gereja Makam Kudus. Luas wilayah dan populasi Yerusalem mencapai puncak di akhir Periode Bait Kedua: Kota mencakup dua kilometer persegi dan memiliki populasi 200.000. Dari hari-hari Konstantin hingga abad ke-7, Yerusalem dilarang bagi orang Yahudi.

Dalam rentang beberapa dekade, Yerusalem berganti penguasa dari Romawi menjadi Persia dan kembali dikuasai Romawi sekali lagi. Dengan adanya tekanan Khosrau II dari Sassania di awal abad ketujuh terhadap Bizantium hingga ke Syria, Jendral Sassania Shahrbaraz dan Shahrin menyerang kota yang dikendalikan Bizantium, Yerusalem (bahasa Farsi: Dej Houdkh).

- ☞ 614M:Pada pengepungan Yerusalem, setelah 21 hari peperangan tanpa ampun, Yerusalem direbut. Riwayat Bizantium menceritakan bahwa tentara Sassana dan orang Yahudi membantai puluhan dari ribuan orang Kristen di dalam kota, ini menjadi episode yang masih diperdebatkan para sejarawan. Kota yang ditaklukkan masih berada di tangan Sassania hingga sekitar lima belas tahun saat Kaisar Bizantium Heraklius merebutnya kembali di tahun 629.
- ☞ 621M:Masjid Al-Aqsa atau disebut juga Bait Al-Muqaddas (Al-Quds) artinya rumah suci. Sedangkan pengertian Masjid Al-Aqsa adalah mesjid terjauh. Atau oleh Nabi Muhammad Saw disebut juga mesjid berkubah biru.

Mesjid Al-Aqsa ini terletak di Kota Yerusalem Timur atau dikenal dengan nama wilayah Al-Haram Asy-Syarif bagi umat Islam atau Har Ha-Bayit (Bukit Bait Allah atau Temple Mount/Kuil Bukit) bagi umat Yahudi dan Nasrani. (2) Mesjid ini berukuran 1/6 dari seluruh area Al-Haram Asy-Asyarif di dalam tembok Kota Lama Yerusalem. Ketika Rasul melakukan Isra pengertian Al-Aqsa adalah keseluruhan wilayah Al-Haram Asy-Syarif ini, sedangkan bangunan Mesjid Al-Aqsa seperti sekarang ini secara permanen dibangun oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Kekhalifahan Umayyah (Dinasti Bani Umayyah) pada tahun 66 H dan selesai tahun 73 H.

Bait yang pertama kali dibangun oleh Raja Sulaiman ini menjadi tempat singgahnya 10 Firman Tuhan, di sini juga Nabi Isa As. menerima wahyu kenabian, dan setelah itu dijadikan persinggahan Nabi Muhammad Saw sebelum Mi'raj ke langit. Masjid Al-Aqsa kemudian merupakan tempat suci ketiga setelah Mekah dan Madinah, dan pernah dijadikan arah kiblat shalat umat Islam selama 13 tahun penyebaran Islam di Mekah dan 17 bulan setelah hijrah di Madinah.

- ☞ Di tahun 638, Kekhalifahan Islam membentangkan kekuasaannya hingga Yerusalem. Dengan adanya penaklukan Arab, orang Yahudi diizinkan kembali ke kota. Khulafaur Rasyidin Umar bin Khattab menandatangani kesepakatan dengan Patriakh Kristen Monofisit Sophronius untuk meyakinkan dia bahwa tempat-tempat suci dan umat Kristen Yerusalem akan dilindungi di bawah kekuasaan orang Muslim. Umar memimpin dari Batu Fondasi di Bukit Bait, yang sebelumnya telah ia bersihkan untuk mempersiapkan bangunan masjid. Menurut uskup Gaul Arculf, yang tinggal di Yerusalem dari 679 hingga 688, Masjid Umar merupakan bangunan kayu persegi yang dibangun di atas sisa-sisa bangunan yang dapat menampung 3.000 jamaah. Khalifah Abdul Malik dari Umayyah mempersiapkan pembangunan Kubah Shakhrah (Dome on the Rock) pada akhir abad

ke-7. Sejarawan abad ke-10 al-Muqaddasi menulis bahwa Abdul Malik membangun altar untuk menyelesaikan kemegahan gereja-gereja monunental Yerusalem. Selama lebih dari empat ratus tahun berikutnya, ketenaran Yerusalem berkurang saat wilayah itu direbut dan menjadi wilayah kekuasaan Arab.

Kubah Al-Shakhrah inilah yang kemudian diperkenalkan oleh Israel kepada dunia internasional sebagai Masjid Al-Aqsa untuk menipu umat Islam dunia, dan menjauhkannya dari pengetahuan dan pengawasan kaum Muslimin. Kubah ini letaknya di dalam wilayah yang sama dengan Masjid Al-Aqsa atau di area Al-Haram Asy-Syarif.

Tujuan utama media Yahudi menyamakan Masjid Sakhra (Dome of the Rock) sebagai Masjid Aqsa adalah agar Yahudi bisa menghancurkan Al Aqsa dan membangun "Solomon Temple" (Kuil Sulaiman) pada bekas reruntuhan Al Aqsa. Umat Yahudi meyakini dalam Kitab Perjanjian Lama (Taurat) bahwa akan datang di akhir zaman seorang yang mereka anggap sebagai dewa penolong Yahudi yang dinamakan "Messiah" (Al Masih, dalam bahasa Arab) apabila mereka mengadakan ritual agama di Solomon Temple dengan mempersembahkan sapi betina berwarna merah (Al Baqarah). (The Guardian Magazine).

- ☞ Tahun 1099, penguasa Fatimiyah mengusir penduduk Kristen asli sebelum Yerusalem ditaklukkan oleh Tentara Salib. Tentara Salib sendiri kemudian membantai sebagian besar penduduk Muslim dan Yahudi; lalu Tantara Salib membuat Kerajaan Yerusalem. Pada awal Juni 1099 populasi Yerusalem menurun dari 70.000 hingga kurang dari 30.000.
- ☞ 1187M:Kota Yerusalem direbut dari Tentara Salib oleh Saladin atau Salahuddin Al-Ayyubi yang mengizinkan orang Yahudi dan Muslim kembali dan bermukim di dalam kota. Di bawah pemerintahan Dinasti Ayyubiyyah, Salahuddin Al-Ayyubi, periode investasi besar dimulai dengan pembangunan rumah-rumah, pasar, kamar-mandi umum, dan pondok-pondok bagi peziarah, begitu pula ditetapkannya sumbangan keagamaan. Meski demikian, selama abad ke-13, Yerusalem turun status menjadi desa karena jatuhnya nilai strategis kota perjuangan Ayyubiyyah yang gagal.
- ☞ 1244:Tahun 1244, Yerusalem dikepung oleh Khwarezmian bangsa Tartar, yang mengurangi penduduk Kristen kota dan mengusir orang Yahudi. Khwarezmia dari bangsa Tatar diusir oleh Ayyubiyyah tahun 1247.
- ☞ Dari 1250 hingga 1517, Yerusalem dikusasai oleh Mamluk. Selama periode ini banyak pertentangan terjadi antara Mamluk di satu sisi

dan tentara salib dan suku Mongol di sisi lain. Wilayahnya juga terimbas dari banyak gempa dan wabah hitam.

- ☞ 1517 :Yerusalem dan sekitarnya jatuh ke tangan Turki Ottoman yang masih mengambil kendali hingga 1917. Yerusalem menikmati periode pembaruan dan kedamaian di bawah kekuasaan Suleiman I - termasuk pembangunan ulang tembok-tembok yang mengelilingi Kota Tua. Selama masa penguasa-penguasa Ottoman, Yerusalem berstatus provinsi, jika dalam hal keagamaan kota ini menjadi pusat yang sangat penting, and tidak menutup diri dari jalur perdagangan utama antara Damaskus dan Kairo. Orang-orang Muslim Turki melakukan banyak pembaharuan: sistem pos modern diterapkan oleh berbagai konsulat; penggunaan roda untuk mode transportasi; kereta pos dan kereta kuda, gerobak sorong dan pedati; dan lentera minyak, merupakan tanda-tanda awal modernisasi di dalam kota. Pada paruh abad ke-19, bangsa Ottoman membangun jalan aspal pertama dari Jaffa hingga Yerusalem, dan pada 1892 jalur rel mulai mencapai kota.
- ☞ 1831M:Setelah aneksasi Yerusalem oleh Muhammad Ali dari Mesir, misi dan konsulat asing mulai menapakkan kakinya di kota. Tahun 1836, Ibrahim Pasha mengizinkan penduduk Yahudi Yerusalem memperbaiki empat sinagoga besar, termasuk di antaranya Sinagoga Hurva.
- ☞ 1834M:Saat Revolusi Arab di Palestina, Qasim al-Ahmad memimpin penyerangan dari Nablus dan menyerang Yerusalem, dibantu oleh klan Abu Ghosh, dan memasuki kota pada 31 Mei 1834. Orang Kristen dan Yahudi di Yerusalem menjadi target penyerangan. Tentara Mesir Ibrahim menaklukkan serangan Qasim di Yerusalem bulan berikutnya.
- ☞ 1840M:Kekuasaan Ottoman kembali lagi di tahun 1840, namun banyaknya orang Islam Mesir yang ada di Yerusalem dan orang Yahudi dari Algeria dan Afrika Utara yang berdatangan menyebabkan meningkatnya jumlah populasi di dalam kota. Di tahun 1840-an dan 1850-an, kuasa internasional mulai tarik tambang di Palestina saat mereka meminta perpanjangan perlindungan atas umat beragama minoritas di dalam negeri, sebuah perjuangan yang diangkat terutama oleh wakil konsuler di Yerusalem. Menurut konsul Prussia, populasi di tahun 1845 adalah 16.410 dengan 7.120 orang Yahudi, 5.000 Muslim, 3.390 Kristen, 800 tentara Turki dan 100 orang Eropa. Volume peziarah Kristen semakin meningkat selama kekuasaan Ottoman, dan menyebabkan populasi kota bertambah menjadi dua kali lipat selama Paskah.
- ☞ 1860M:Pemukiman baru mulai berkembang di luar tembok Kota Tua sebagai tempat menetap para peziarah dan untuk mengurangi

tingkat kepadatan dan sanitasi yang buruk di dalam kota. Kamp Rusia dan Mishkenot Sha'ananim didirikan di tahun 1860. Tahun 1867 Misionaris Amerika melaporkan populasi kira-kira Yerusalem 'diatas' 15.000 yang terdiri dari: 4.000 hingga 5.000 orang Yahudi dan 6.000 umat Muslim. Setiap tahun ada sekitar 5.000 hingga 6.000 Peziarah Kristen Rusia.

- ☞ 1917M: Setelah Pertempuran Yerusalem, Tentara Britania dipimpin General Edmund Allenby mengepung kota, dan di tahun 1922, LBB (Liga Bangsa-bangsa bentuk pertama PBB, Persatuan Bangsa-bangsa) pada Konferensi Lausanne mempercayakan Britania Raya untuk mengatur Mandat bagi Palestina.
- ☞ Dari tahun 1922 hingga tahun 1948 total populasi kota meningkat dari 52.000 menjadi 165.000 dengan dua pertiganya orang Yahudi dan sepertiga orang Arab (umat Muslim dan Kristen). Situasi antara orang Arab dan Yahudi di Palestina tidak tenang. Di Yerusalem, kerusuhan terjadi tahun 1920 dan tahun 1929. Di bawah pemerintahan Britania, taman-taman baru dibuat di pinggir kota di bagian utara dan barat kota dan institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Ibrani didirikan.
- ☞ Saat masa jabatan Mandat Britania untuk Palestina berakhir, Rencana Pembagian Palestina oleh PBB tahun 1947 mengusulkan "pembuatan rezim internasional khusus di Kota Yerusalem, mengesahkannya sebagai corpus separatum di bawah administrasi PBB". Rezim internasional (yang juga termasuk kota Bethlehem) tetap berlaku selama satu periode berkisar sepuluh tahun, kemudian sebuah referendum diadakan untuk memutuskan rezim masa depan kota. Namun, rencana ini tidak dilaksanakan karena perang tahun 1948 meletus, sementara Britania menarik diri dari Palestina dan Israel menyatakan kemerdekaannya. Perang memicu pemindahan populasi Arab dan Yahudi di kota. 1.500 penduduk Perempat Yahudi di Kota Tua terusir dan beberapa ratus dipenjarakan saat Legiun Arab mengepung Perempat itu pada 28 Mei. Legiun Arab juga menyerang Yerusalem Barat dengan sniper.
- ☞ 1948 M: Tanah tak berpelembak antara Yerusalem Barat dan Timur mulai diurus pada November 1948: Moshe Dayan, komandan tentara Israel di Yerusalem bertemu dengan rekan Yordanianya Abdullah el Tell di sebuah tempat tinggal gurun di lingkungan Musrara Yerusalem dan menandai posisi mereka masing-masing: posisi Israel berwarna merah dan Yordania berwarna hijau. Peta kasar, yang tidak berarti sebagai suatu yang resmi, menjadi garis gencatan senjata final dalam Kesepakatan Gencatan senjata 1949, yang membagi kota dan meninggalkan Gunung Scopus sebagai daerah kantong Israel. Kawat berduri dan pagar beton penghalang dipasang di pusat kota dan tembak-tembakan militer sering pecah di wilayah gencatan senjata. Setelah proklamasi Negara Israel, Yerusalem

dideklarasikan sebagai ibukotanya. Yordan yang meaneksasi Yerusalem Timur tahun 1950, memberlakukan hukum Yordania di wilayah itu. Hanya Britania Raya dan Pakistan yang mengakui aneksasi tersebut, yang, terkait Yerusalem, berada atas dasar de facto. Adalah meragukan jika Pakistan dikatakan melakukan pencaplokan terhadap Yordania.

Yordania mengambil kendali tempat-tempat suci di Kota Tua. Bertolak-belakang dengan syarat-syarat perjanjian, orang Israel tidak diperkenankan masuk ke tempat-tempat suci, banyak diantaranya yang dinajiskan. Yordania mengizinkan akses sangat terbatas ke tempat-tempat suci Kristen. Selama periode ini, Kubah Shakhrah dan Masjid al-Aqsa direnovasi besar-besaran.

Para pendoa Yahudi di Tembok hanya mungkin berada di beberapa titik di sepanjang gang sempit di pinggiran wilayah orang-orang Maroko yang padat penduduknya, sebuah daerah yang diwariskan pada abad kedua belas untuk pengikut Saladin oleh putranya Malik al-Afdhal.

☞ 1967M: Setelah Israel merebut Yerusalem Timur pada Perang Enam Hari di tahun 1967, orang Yahudi dan Kristen diperbolehkan memasuki kembali tempat-tempat suci, sementara Bukit Bait masih menjadi yurisdiksi wakaf Islam. Wilayah orang Maroko yang berbatasan dengan Tembok Barat, dikosongkan dan dihancurkan untuk membuat jalan bagi sebuah plaza bagi mereka mengunjungi dinding. Sejak perang, Israel telah memperluas lingkaran kota dan menetapkan lingkaran pemukiman Yahudi di tanah kosong sebelah timur Garis Hijau.

Namun, pengambilalihan Yerusalem Timur dikritik oleh dunia internasional. Setelah penyampaian Hukum Yerusalem Israel, yang menyatakan Yerusalem “sepenuhnya dan kesatuan” ibukota Israel, Dewan Keamanan PBB menyampaikan resolusi yang menyatakan terjadi “pelanggaran hukum internasional” dan meminta semua negara-negara anggota menarik semua duta besarnya dari kota.

Status kota ini, khususnya tempat-tempat suci, masih menjadi masalah inti konflik Israel-Palestina. Pemukim Yahudi telah mengambil alih situs-situs bersejarah dan membangun di tanah yang disita dari orang Arab untuk meluaskan kehadiran orang Yahudi di Yerusalem Timur, sementara pemimpin-pemimpin Islam terkemuka mengklaim orang Yahudi tidak memiliki hubungan sejarah dengan Yerusalem, menganggap Tembok Barat yang telah berusia 2500 tahun dibangun sebagai bagian dari masjid. Orang

Palestina menginginkan Yerusalem Timur sebagai ibukota negara Palestina di masa mendatang.

- ☞ 1970M: Sekelompok rabi ekstremis - dipimpin oleh Shlomo Goren, yang kemudian menjadi kepala rabi Israel - mulai melobi agar orang Yahudi diizinkan masuk ke kompleks mesjid untuk berdoa, walaupun keputusan rabbi tradisional bertenangan dengan praktek yang ada.

Kelompok-kelompok Yahudi segera muncul menuntut lebih: bahwa mesjid akan diledakkan untuk mencari jalan untuk pembangunan sebuah kuil ketiga yang akan membawa lebih dekat kepada kedatangan Mesias mereka.

- ☞ 1996M: Di saat menjabat perdana menteri, Netanyahu membuka terowongan di Tembok Barat, penggalian lainnya mendekati kompleks mesjid, sehingga terjadi bentrokan yang menewaskan 75 orang Palestina dan 15 tentara Israel.

Israel, yang mengatakan mesjid berada di atas reruntuhan dua kuil Yahudi kuno, yang dibangun oleh Salomo dan Herodes, mengacu pada situs di Gunung Bait dan telah menyampaikan pengakuan untuk mendapatkan kedaulatan atas wilayah tersebut dalam perundingan damai baru-baru ini.

- ☞ 2000M: Sebelumnya kekacauan yang oleh Israel pada otoritas Islam di situs ini telah memicu bentrokan antara polisi Israel dan Palestina. Kunjungan pasukan bersenjata lengkap ke kompleks mesjid oleh Ariel Sharon pada tahun 2000, lama sebelum ia menjadi perdana menteri, untuk menyatakan hak Israel ada memicu Intifada kedua.

Pada perundingan Camp David di tahun 2000, Bill Clinton, kemudian menjadi presiden AS, mengusulkan membagi kedaulatan sehingga Israel akan memiliki kontrol atas "ruang bawah tanah" dari kompleks mesjid dan Tembok Barat. Selama pembicaraan Ehud Barak, perdana menteri Israel sekarang, pengamat mengkhawatirkan sebutan atas keseluruhan kompleks Yahudi dengan "Mahakudus", istilah yang sebelumnya digunakan hanya mengacu pada tempat suci di dalam candi yang telah hancur.

Meskipun undang-undang kemurnian agama Yahudi telah melarang orang Yahudi secara tradisional memasuki Mount Temple (Kuil Bukit), namun semakin banyak rabi Yahudi menuntut agar diizinkan untuk berdoa di dalam kompleks tersebut. Lebih lagi kelompok

fanatik yang diketahui mendukung peledakan masjid-masjid dan membangun sebuah kuil ketiga di tempat mereka.

- ☞ 2004M:Terjadi kerusakan kecil di jalan batu menuju Gerbang Mughrabi di depan kompleks mesjid oleh sebuah badai kecil. Kerusakan bertambah luas karena Israel membongkar jalan itu kemudian.

Menurut bukti yang ditunjukkan ke pengadilan Yerusalem, saat ini para pejabat Israel menggunakan kerusakan jalan tersebut sebagai dalih untuk membongkarnya enam tahun yang lalu. Tujuannya adalah untuk menggantikan jalan dengan jembatan logam permanen dan kemudian memperluas plaza doa Yahudi ke daerah dimana jalan itu.

Skema ini adalah gagasan Shmuel Rabinowitz, rabi yang bertanggung jawab atas Tembok Barat, yang menyatakan kerusakan jalan pada tahun 2004 adalah sebuah “keajaiban” yang mana Israel ditawari kesempatan untuk menguasai lebih banyak tanah yang dikuasai Islam di Kota Tua .

- ☞ 2007M:Rencana Shmuel Rabinowitz itu disetujui oleh sebuah komite menteri khusus yang dipimpin oleh Ehud Olmert, yang kemudian menjadi perdana menteri. Proyek ini juga mendapat dukungan dari Netanyahu, meskipun ia membekukan pekerjaan konstruksinya pada bulan Juli atas perintah pengadilan Yerusalem.

Hakim, Moussia Arad, mengusulkan pada bulan Januari agar jalan dikembalikan, atau paling tidak jembatan mengikuti rute jalan yang tepat, dan semua pendoa dilarang di lokasi. Posisi itu mendapatkan dukungan dari pejabat PBB yang memantau pekerja Israel di Gerbang Mughrabi.

Pendekatan ilmiah untuk penggalian itu disorot pada awal tahun 2007 ketika muncul tiga tahun sebelumnya arkeolog-arkeolog Israel telah menemukan di sebuah situs ruang berdoa muslim dari masa Saladin, berasal dari abad ke-11, tapi penemuan itu tidak dihiraukan.

Pada bulan Februari 2007, ketika Israel membawa alat berat untuk penggalian di Gerbang Mughrabi, ratusan warga Palestina bentrok dengan polisi sementara Gerakan Islam di Israel menggelar demonstrasi besar-besaran. Jihad Islam mengatakan telah menembakkan dua roket Qassam dari Gaza sebagai jawaban, dan

Brigade Martir al-Aqsa mengancam akan melakukan serangan jika pekerjaan itu tidak dihentikan.

Otoritas Islam juga mengungkapkan kekhawatiran bahwa bagian masjid mungkin akan rusak oleh bulldoser, dan mesin berat mungkin juga akan menghancurkan Masjid Al-Buraq yang masih belum ditemukan, yang diyakini terletak dekat dengan Gerbang Mughrabi, yang menandai situs di mana Nabi Muhammad menambatkan kudanya pada malam perjalanan dari Mekah menuju Yerusalem (Isra').

Untuk menenangkan situasi, Israel mengizinkan pakar dari Turki untuk memeriksa penggalian beberapa waktu kemudian. Mereka melaporkan bahwa Israel sedang berusaha mengenyampingkan sejarah Islam di Yerusalem sehingga aspek Yahudi bisa lebih ditonjolkan.

- ☞ 2009M:Pada bulan Desember, bertepatan dengan bulan Ramadhan, Israel mulai melakukan penggalian untuk membangun sejumlah terowongan di dekat Mesjid Al-Aqsa. Terowongan-terowongan itu dibangun saling terhubung di bawah lingkungan Arab Silwan, berkedalaman 120 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 3 meter, dan diarahkan menuju bagian utara Mesjid Al-Aqsa.

Pihak Palestina meyakini Israel ingin meng-yahudinisasi Yerusalem dan menghancurkan Mesjid Al-Aqsa, kemudian membangun kuil kedua di atas reruntuhan Mesjid. Namun pihak Israel beralih melakukan penggalian terowongan untuk fasilitas pariwisata yang pembangunannya dimulai di bawah tanah.

Sementara itu 100.000 orang Palestina tidak bisa mencapai mesjid Al-Aqsa untuk shalat Jum'at (11/12/09) karena dilarang tentara pendudukan Israel. Sejak pagi Jumat ribuan orang Palestina tersebut yang berdatangan dari seluruh kota-kota Tepi Barat mengantri untuk diizinkan masuk ke dalam areal mesjid.

- ☞ 2010 M:Pemerintah Israel telah berkeras meneruskan rencana untuk memperbesar alun-alun doa Yahudi di Tembok Barat di Kota Lama Yerusalem, meskipun diperingatkan akan beresiko memicu intifadhah ketiga.

Para pejabat Israel menolak proposal pengadilan Yerusalem minggu ini (Maret 2010) untuk mengesampingkan rencananya setelah hakim menerima pendapat bahwa perluasan alun-alun doa akan melanggar "status quo" yang meliputi pengaturan tempat-tempat suci Kota

Tua. Otoritas Islam menyetujui pengaturan tersebut setelah Israel menduduki Yerusalem Timur pada tahun 1967.

Situs yang dimaksud oleh pejabat Israel terletak di Gerbang Mughrabi, sebuah pintu masuk ke kompleks masjid yang dikenal sebagai Haram al-Sharif, situs yang paling sensitif dalam konflik antara Israel dan Palestina. Di dalamnya ada Masjid Al-Aqsa dan Dome of the Rock dengan kubah berlapis emasnya²³³⁰.

4.7. Sholat Nabi Sebelum Isra' Wal Mi'raj

4.7.1. Sebelum Mi'raj

- ☞ Perintah Sholat kepada Nabi Ibrahim dan anak cucunya (Lihat surah 21 al-anbiya ayat 73 dan surah 19 Maryam ayat 55),
- ☞ Kepada Nabi Syu'aib (Lihat surah 11 Huud ayat 87),
- ☞ Kepada Nabi Musa (Lihat surah 20 Thaahaa ayat 14)
- ☞ Dan kepada Nabi Isa al-Masih (Lihat surah 19 Maryam ayat 31).

Dalam Injil

- ☞ Segeralah Musa berlutut ke tanah, lalu sujud menyembah Perjanjian Lama - Kitab Keluaran 34:8
- ☞ Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita. Perjanjian Lama - Kitab Mazmur 95:6
- ☞ Lalu sujudlah Yosua dengan mukanya ke tanah, menyembah Perjanjian Lama - Kitab Yosua 5:14
- ☞ Tetapi Elia naik ke puncak gunung Karmel, lalu ia membungkuk ke tanah, dengan mukanya di antara kedua lututnya Perjanjian Lama - Kitab I Raja-raja 18:42
- ☞ Maka pergilah Musa dan Harun dari umat itu ke pintu Kemah Pertemuan, lalu sujud. Kemudian tampaklah kemuliaan TUHAN kepada mereka. Perjanjian Lama - Kitab Bilangan 20:6
- ☞ Kemudian ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira sepelempar batu jaraknya lalu ia berlutut dan berdoa - Perjanjian Baru - Injil Lukas 22:41
- ☞ Ia maju sedikit, merebahkan diri ke tanah dan berdoa - Perjanjian Baru - Injil Markus 14:35

²³³⁰ Sumber-sumber: (1) <http://id.wikipedia.org/wiki/Yerusalem>; (2) http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Al-Aqsa; (3) http://www.menafn.com/qn_news_story.asp?StoryId=1093270693; (4) <http://electronicintifada.net/v2/article11164.shtml>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ
الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ
الصُّبْحِ. ثُمَّ حَبَّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءَ، وَكَانَ يَخْلُو بَغَارَ حِرَاءٍ، فَيَتَحَنَّتُ فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُّدُ
- اللَّيْلِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ، قَبْلَ أَنْ يُنْزَعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدَ لَذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ
فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ:
اقْرَأْ. قَالَ: " مَا أَنَا بِقَارِئٍ. قَالَ: فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ، ثُمَّ
أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ. قُلْتُ: " مَا أَنَا بِقَارِئٍ. فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي
الْجُهْدَ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ. فَقُلْتُ: " مَا أَنَا بِقَارِئٍ. فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّلَاثَةَ، ثُمَّ
أَرْسَلَنِي فَقَالَ: ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴾. فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجِفُ فُوَادُهُ، فَدَخَلَ عَلَى
خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ: " زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي ". فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ
عَنْهُ الرُّوعُ، فَقَالَ لِحَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ: " لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي ". فَقَالَتْ
خَدِيجَةُ: كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ تَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ
الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ. فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ
بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ بْنِ أَسَدٍ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى - ابْنِ عَمِّ خَدِيجَةَ - وَكَانَ امْرَأً قَدْ تَنَصَّرَ
فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ، فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ
اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ. فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ: يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنْ

أَبْنِ أَخِيكَ. فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ: يَا أَبْنِ أَخِي مَاذَا تَرَى؟ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبْرَ مَا رَأَى. فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ: هَذَا التَّائُمُوسُ الَّذِي نَزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى، يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا، لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَوْمُخْرِجِي هُمْ؟" قَالَ: نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِي، وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمُكَ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا. ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوفِّيَ وَقَتَرَ الْوَحْيُ.

Diriwayatkan dari Aisyah, Ummul mukminin radhiyallahu'anha. dia berkata; Awal mula wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ . berupa mimpi yang benar. Ketika itu Rasulullah ﷺ . mendapatkan mimpi yang benar seterang cahaya pagi, kemudian beliau senang berkhalwat (menyepi). Beliau berkhalwat di gua Hira untuk beribadah selama beberapa malam sebelum beliau kembali kepada keluarganya. Rasulullah ﷺ . membawa perbekalan makanan untuk berkhalwat, lalu beliau pulang menemui Khadijah untuk mengambil perbekalan lagi, sehingga ketika berada di dalam gua Hira beliau tiba-tiba mendapat wahyu. Beliau didatangi malaikat yang mengatakan "Bacalah!" Rasulullah ﷺ menjawab, "Aku tidak bisa membaca". Kata Rasulullah ﷺ : "Lalu malaikat itu memelukku keras-keras sehingga nafasku terasa sesak, kemudian dia melepaskanku, lalu dia katakan lagi, "Bacalah!" Aku menjawab "Aku tidak bisa membaca". Dia memelukku lagi lagi (kedua kalinya) dengan keras sehingga nafasku terasa sesak, lalu dia melepaskanku, kemudian dia membacakan, "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Rabbmu yang maha pemurah", (QS.Al-laq: 1-3)Kemudian Rasulullah ﷺ . pulang membawa wahyu dengan hati yang penuh ketakutan. Beliau menemui Khadijah binti Khuwallid radhiyallahu'anha. Kata beliau, "Selimutilah aku! Selimutilah aku" Maka keluarga Nabi ﷺ . menyelimutibeliau sehingga rasa takut beliau hilang. Beliau ceritakan kepada Khadijah peristiwa yang telah beliau alami. Kata beliau, "Aku takut akan terjadi sesuatu pada diriku". Khadijah menjawab. "Demi Allah, tidak akan terjadi apa-apa. Allah tidak akan membuatmu hina, karena engkau selalu menyambung sanak kerabat, menolong fakir miskin, menghormati tamu dan membantu

orang-orang yang tertimpa musibah".Khadijah mengajak Nabi saw. pergi untuk menemui Waraqaah bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza, sepupu Khadijah. Waraqaah adalah orang yang beragama Nasrani pada masa Jahiliyah dan pernah menulis kitab Injil dalam bahasa Ibrani sebanyak yang dikehendaki oleh Allah. Ketika itu Waraqaah sudah tua dan buta. Kata Khadijah, "Hai sepupuku! dengarlah kata sepupumu ini (Muhammad) ini!" Waraqaah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Hai sepupuku! Apa yang kau alami, lalu Waraqaah mengatakan apa yang telah kau alami, Rasulullah menuturkan kepada Waraqaah apa yang telah beliau alami, lalu Waraqaah mengatakan kepada beliau, "Dia itu An-Namus (Jibril) yang juga telah diutus oleh Allah kepada Nabi Musa. Betapa seandainya aku masih muda dan masih hidup ketika nanti kaummu mengusirmu!" Rasulullah ﷺ, bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqaah menjawab, "Ya. Tidak ada laki-laki yang menyampaikan wahyu seperti yang kau bawa ini melainkan akan dimusuhi. Seandainya aku masih hidup ketika nanti kau diusir niscaya aku akan membelamu dengan segenap kemampuanku".Tidak lama kemudian Waraqaah wafat dan wahyu pun tidak turun dalam beberapa waktu²³³¹.

Keterangan HADITS :

قوله: "فيتحنث" هي بمعنى يتحنف، أي يتبع الحنفية وهي دين إبراهيم

(Keterangan "فيتحنث" dengan menggunakan makna يتحنف artinya pengikut agama HANAFIYYAH yakni agama nabi Ibrahim عليه السلام²³³²).

وما الحنيف قال دين إبراهيم لم يكن يهوديا ولا نصرانيا وكان لا يعبد إلا الله

Apakah yang dimaksud Haniif ?Ialah agama nabi Ibrahim As. Yang bukan agama Yahudi ataupun Nashrani, pengikut haniif tidak menyembah kecuali hanya pada Allah²³³³.

الحنيف المستقيم على الحق ، والأحنف هو المستقيم في حلقة الرجل ، ويسمى مائل القدم بذلك على التفاؤل وإبراهيم عليه السلام كان حنيفاً لا مائلاً عن الحق

²³³¹ HR. al-Bukhari, (3).

²³³² Fath al-Baari , (1/23)

²³³³ Dalaail an-Nubuwwah Li Ismaa'iil , (1/81)

، ولا زائغاً عن الشرع ، ولا مُعَرَّجاً على شيء وفيه نصيب للنفس ، فقد سَلَّمَ مَالَهُ
وَنَفْسَهُ وَوَلَدَهُ ، وما كان له به جملة - إلى حكم الله وانتظار أمره.

HANIIF adalah orang yang konsekuen dengan agamanya.. Dan Ibrahim عليه السلام . Adalah orang yang haniif tidak melenceng dari kebenaran , tidak melenceng dari syariat dan memenuhi keinginan-keinginan nafsunya, ia rela berkorban menyerahkan hartanya, nyawanya dan anaknya demi menetapi hukum Allah²³³⁴.

(بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا) أي مخالفاً لليهود والنصارى منحرفاً عنهما ، وأما
المفسرون فذكروا عبارات ، أحدها : قول ابن عباس والحسن ومجاهد : أن الحنيفية
حج البيت . وثانيها : أنها اتباع الحق ، عن مجاهد . وثالثها : اتباع إبراهيم في
شرائعه التي هي شرائع الإسلام . ورابعها : إخلاص العمل وتقديره : بل نتبع ملة
إبراهيم التي هي التوحيد عن الأصم قال القفال : وبالجمله فالحنيف لقب لمن دان
بالإسلام كسائر ألقاب الديانات ، وأصله من إبراهيم عليه السلام.

“Bahkan agama Ibrahim adalah Haniif” yang berbeda dengan orang yahudi ataupun Nashrani, menyalahi keduanya. Menurut beberapa pendapat Ulama tafsir tentang HANIIF¹. Pendapat Ibn Abbas, al-Hasan al-Basyri dan Mujahid, haniif menjalani ibadah haji di Baitullah². Mengikuti kebenaran³. Mengikuti syariat-syariat Ibrahim عليه السلام . Yang berarti syariat-syariat Islam⁴. Mengikhlaskan amal perbuatan dan takdirnya yang inti amal perbuatannya mengikuti syariat Nabi Ibrahim yakni Tauhid.

Menurut al-Qaffal “Haniif adalah julukan bagi mereka yang mengikuti ajaran Islam yang asal ajarannya dari Nabi Ibrahim عليه السلام”²³³⁵.

أن الحنيف اسم لمن دان بدين إبراهيم عليه السلام ومعلوم أنه عليه السلام أتى
بشرائع مخصوصة ، من حج البيت والختان وغيرهما ، فمن دان بذلك فهو حنيف ،
وكان العرب تدين بهذه الأشياء . ثم كانت تشرك ، فقليل من أجل هذا { : حَنِيفًا
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

²³³⁴ Tafsir alQusyairi, (1/330)

²³³⁵ Tafsir ar-Razi , (2/370)

Haniif adalah nama julukan bagi orang yang mengikuti agama Ibrahim عليه السلام. Yang seperti telah maklum bahwa beliau datang dengan membawa syariat dari Allah ﷻ, seperti Haji, Khitan dsb, Orang yang beragama demikian disebut HANIIF, adalah orang-orang arab beragama semacam ini namun kemudian mereka syirik karena Allah berfirman “Ibrahim adalah haniif dan tidak tergolong orang-orang yang musyrik”²³³⁶.

قال أبو العالية : الحنيف الذي يستقبل البيت في صلاته

Abu ‘Aaliyah berkata “Haniif adalah orang yang saat shalatnya menghadap kiblat”²³³⁷

و « الحنيف » : المستقيم في الدين ، أو المائل إلى الحق بالكلية.

Haniif adalah orang yang lurus dalam agamanya atau condong pada kebenaran secara keseluruhan²³³⁸.

الحنيف المائل إلى الحق عن الباطل في القلب والنفس ، في الجهر وفي السر ، في الأفعال وفي الأحوال وفي الأقوال ﴿ غَيْرُ مُشْرِكِينَ بِهِ ﴾ : { الشِّرْكُ جُلِيٌّ وَخَفِيٌّ .

Haniif adalah orang yang condong pada kebenaran jauh dari kebatilan dalam hati dan nafsunya baik saat dalam kondisi terang-terangan atau menyendiri, dalam perbuatan, haliyah dan ucapan serta tidak musyrik baik syirik yang jelas atau samar²³³⁹.

4.7.2. Sholat Malam

Pernah ada seseorang yang bertanya kepada A’isyah radhiyallahu’anha tentang shalat malam Rasulullah ﷺ, beliau menjawab

أَلَيْسَ تَقْرَأُ هَذِهِ السُّورَةَ ؟ يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ اقْتَرَضَ قِيَامَ اللَّيْلِ فِي أَوَّلِ

²³³⁶ Tafsir ar-Razi , (2/371)

²³³⁷ Tafsir ar-Razi , (6/354)

²³³⁸ Tafsir alQusyairy , (4/220)

²³³⁹ Tafsir alQusyairy , (5/195)

هَذِهِ السُّورَةُ، فَقَامَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ حَوْلًا حَتَّى اتَّفَقَتْ
أَقْدَامُهُمْ، وَأَمْسَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَاتَمَهَا اثْنِي عَشَرَ شَهْرًا، ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
التَّخْفِيفَ فِي آخِرِ هَذِهِ السُّورَةِ فَصَارَ قِيَامُ اللَّيْلِ تَطَوُّعًا بَعْدَ أَنْ كَانَ فَرِيضَةً

*Pernakah anda membaca surat ini (surat Al-Muzammil)?
Sesungguhnya Allah mewajibkan shalat malam seperti di awal surat
ini. Maka Nabi ﷺ dan para sahabatnya melaksanakan shalat malam
selama setahun, sampai kaki mereka bengkok, dan Allah tidak
turunkan ayat-ayat akhir surat ini selama 12 bulan. Kemudian Allah
menurunkan keringanan untuk shalat malam seperti disebutkan
pada akhir surat ini, sehingga shalat malam hukumnya anjuran,
setelah sebelumnya kewajiban”²³⁴⁰.*

فائدة ذهب جماعة إلى أنه لم يكن قبل الإسراء صلاة مفروضة الا ما كان وقع
الأمر به من صلاة الليل من غير تحديد وذهب الحربي إلى أن الصلاة كانت
مفروضة ركعتين بالغداة وركعتين بالعشي وذكر الشافعي عن بعض أهل العلم إن
صلاة الليل كانت مفروضة ثم نسخت بقوله تعالى فاقراءوا ما تيسر منه فصار
الفرض قيام بعض الليل ثم نسخ ذلك بالصلوات الخمس

Al-Hafidz Ibn Hajar al-'Asyqalaany berkata :”Segolongan Ulama memilih tidak terdapatnya shalat fardhu sebelum Isra' kecuali sebatas shalat-shalat yang terdapat perintah menjalankannya seperti shalat malam yang dikerjakan tanpa dibatasi, al-Harby shalat sebelum Isra' diwajibkan dikerjakan dengan dua rakaat dipagi hari dan dua rakaat di sore hari, Imam Syafi'i menuturkan dari sebagian Ahli Ilmu bahwa shalat malam awal mulanya shalat malam diwajibkan kemudian dinaskh (dihapus hukumnya) dengan firman Allah "maka bacalah yang gampang darinya" maka jadilah shalat wajib adalah menjalani shalat disebagian malam yang kemudian kewajibannya pun dinaskh dengan shalat lima waktu".²³⁴¹

Kemudian keterangan lainnya juga terdapat dalam hadis panjang yang menceritakan dialog antara Heraklius dengan Abu Sufyan, ketika dia

²³⁴⁰ HR. Nasai , (1601), Ibnu Khuzaimah, (1127).

²³⁴¹ Fath al-Baari , (1/465)

mendapat surat dari Rasulullah ﷺ . Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan, “Apa yang diperintahkan nabi itu kepada kalian?” Jawab Abu Sufyan, yang saat itu sedang berdagang di Syam,

يَقُولُ : اَعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَاتْرَكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ ؛ وَيَأْمُرُنَا
بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَفَافِ وَالصَّلَةِ

Nabi itu mengajarkan, “Beribadahlah kepada Allah semata dan jangan menyekutukannya dengan sesuatu apapun, tinggalkan apa yang menjadi ajaran nenek moyang kalian. Dia memerintahkan kami untuk shalat, zakat, bersikap jujur, menjaga kehormatan, dan menyambung silaturahmi.”²³⁴² .

Ketika menjelaskan hadis ini, Al-Hafidz Ibnu Rajab mengatakan,

وهو يدل على أن النبي كان أهم ما يأمر به أمته الصلاة ، كما يأمرهم بالصدق
والعفاف ، ، واشتهر ذلك حتى شاع بين الملل المخالفين له في دينه ، فإن أبا سفيان
كان حين قال ذلك مشركا ، وكان هرقل نصرانيا . ولم يزل منذ بُعث يأمر بالصدق
والعفاف ، ولم يزل يصلي أيضا قبل أن تفرض الصلاة

Kisah ini menunjukkan bahwa perintah terpenting yang diserukan Nabi ﷺ kepada umatnya adalah shalat, sebagaimana beliau memerintahkan mereka untuk bersikap jujur, menjaga kehormatan... Ajaran ini menjadi terkenal hingga tersebar ke berbagai pengikut agama selain islam. Karena Abu Sufyan ketika dialog itu masih musyrik, dan Heraklius beragama Nasrani. Dan sejak diutus beliau senantiasa memerintahkan untuk bersikap jujur dan menjaga kehormatan, beliau juga senantiasa shalat, sebelum shalat diwajibkan (shalat 5 waktu)²³⁴³ .

4.7.3. Dua Raka'at Subuh dan Sore

²³⁴² HR. al-Bukhari,(7); dan Muslim ,(1773)

²³⁴³ Fathul Bari Ibn Rajab, (2/303)

Sebagian ulama mengatakan, kewajiban shalat pertama kali adalah 2 rakaat di waktu subuh dan 2 rakaat sore hari. Berdasarkan keterangan Qatadah - seorang tabiin, muridnya Anas bin Malik رضي الله عنه ,

كان بدءُ الصيام أمروا بثلاثة أيام من كل شهر ، وركعتين غداة ، وركعتين عشية

Puasa pertama kali yang diperintahkan adalah puasa 3 hari setiap bulan, dan shalat 2 rakaat di waktu pagi dan 2 rakaat di waktu sore²³⁴⁴.

4.7.4. Tata Cara

Tidak ada keterangan yang jelas tentang tata cara shalat sebelum isra mi'raj.

Imam Ibnu Utsaimin pernah ditanya tentang masalah ini, jawaban beliau,

الذي نعلمه أن الرسول صلى الله عليه وسلم كان يصلي قبل المعراج في الصباح والمساء بكرة وعشيًا، وكيف كان يصلي؟ الله أعلم. ولا شك أنه كان يصلي إما باجتهاد أو بوحى، إن كان بوحى فهو منسوخ، وإن كان باجتهاد فقد تبين الشرع

Yang kami tahu, bahwa Rasulullah ﷺ telah melaksanakan shalat sebelum peristiwa isra mi'raj, di pagi dan sore hari. Bagaimana cara beliau shalat? Allahu a'lam, yang jelas beliau shalat. Bisa jadi tata caranya dengan ijtihad mereka atau berdasarkan wahyu. Jika tata cara shalat yang beliau kerjakan ketika itu, berdasarkan wahyu maka statusnya telah mansukh (dihapus) (dengan tata cara shalat yang saat ini). Jika berdasarkan ijtihad, syariat telah menjelaskan tata cara shalat yang benar²³⁴⁵.

Hal yang sama juga yang dipesankan dalam Fatawa Syabakah Islamiyah. Ketika menanggapi pertanyaan semacam ini, majlis fatwa mengatakan,

فلم يرد فيما نعلم نقل صحيح ولا حسن يبين كيفية الصلاة التي كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصليها قبل الإسراء والمعراج، وليس وراء العلم بذلك فائدة،

²³⁴⁴ Tafsir At-Thabari, (3/501)

²³⁴⁵ Sumber: <http://islamancient.com/play.php?catsmktba=22684>

فَنَحْنُ مُتَعَبِدُونَ بِمَا أَمَرَنَا اللَّهُ تَعَالَى بِهِ وَمَا اسْتَقَرَّ عَلَيْهِ الشَّرْعُ بَعْدَ تَمَامِهِ

Yang kami ketahui, tidak terdapat keterangan yang shahih maupun hasan yang menjelaskan tata cara shalat yang dikerjakan Rasulullah ﷺ sebelum peristiwa isra' mi'raj. Dan tahu masalah ini tidak memberikan banyak manfaat. Karena kita beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang Allah perintahkan untuk kita, dan yang sudah ditetapkan dalam syariat setelah sempurna²³⁴⁶.

4.7.5. Sujud

Imam Muslim telah mengeluarkan di dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah ra. yang berkata: Abu Jahal berkata, “Apakah Muhammad membenamkan wajahnya di tanah (maksudnya bersujud di tanah, yakni shalat) di antara kalian?” Ia (perawi) berkata: Dikatakan, “Benar.” Abu Jahal berkata, “Demi Latta dan ‘Uzza, andai aku melihat Muhammad melakukan hal itu niscaya aku injak tengkuknya atau aku benamkan wajahnya di tanah.” Ia (perawi) berkata: Lalu Abu Jahal mendatangi Rasulullah dan beliau sedang shalat. Abu Jahal bertekad untuk menginjak tengkuk beliau.” Ia (perawi) berkata, “Tidak ada yang mengejutkan mereka kecuali dia (Abu Jahal) berbalik arah dan ketakutan.” Ia (perawi) berkata: Lalu dikatakan kepada dia, “Mengapa kamu?” Ia berkata, “Sungguh antara aku dan dia ada parit api, lubang dan sayap (Malaikat).” Rasulullah ﷺ . lalu bersabda, “Andai dia mendekat kepadaku, niscaya Malaikat merenggut dia satu bagian demi satu bagian.” Ia (perawi) berkata: Allah menurunkan—kami tidak tahu dalam hadis Abu Hurairah ؓ atau sesuatu yang ia sampaikan:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى (٦) أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى (٧) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَى (٨) أَرَأَيْتَ
الَّذِي يُنْهَى (٩) عَبْدًا إِذَا صَلَّى (١٠) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى (١١) أَوْ أَمَرَ
بِالتَّقْوَى (١٢) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى (١٣)

Ketahuiilah! Sungguh manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup. Sungguh hanya kepada Rabbmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika mengerjakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran atau dia menyuruh berTaqwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika

²³⁴⁶ Fatawa Syabakah Islamiyah, (41207)

orang²³⁴⁷ yang melarang itu mendustakan dan berpaling? (QS al-‘Alaq: 6-13).

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى (١٤) كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦) فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (١٧) سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ (١٨) كَلَّا لَا تَطْعَهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (١٩)

Tidaklah dia mengetahui bahwa Allah melihat segala perbuatannya. Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolong dirinya). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah. Sekali-kali jangan. Janganlah kamu patuh kepada dia. Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Rabb) (QS al-‘Alaq (96): 14-19)

Imam Ahmad juga telah mengeluarkan riwayat semisalnya di dalam *Musnad*-nya. Terkait itu, pengarang *Bahr al-Muhîth* berkata: Ibnu ‘Athiyah berkata, “Tidak ada seorang pun dari para mufassir yang berbeda pendapat bahwa orang yang menghalangi itu adalah Abu Jahal, dan bahwa hamba yang sedang shalat itu adalah Muhammad Rasulullah ﷺ²³⁴⁸”.

4.7.6. Saat Menjadi Imam

Tentang shalat Nabi ﷺ ketika menjadi imam nabi-nabi yang lain pada saat peristiwa isra mi’raj. Shalat apakah yang beliau lakukan?

Dari Anas bin Malik ؓ, Rasulullah ﷺ menceritakan kejadian isra’ mi’raj, diantara penggalannya,

ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ

“Kemudian aku masuk masjid (Al-Aqsa) dan aku shalat 2 rakaat.”²³⁴⁹

²³⁴⁷ Maksudnya: Abu Jahal.

²³⁴⁸ *Bahr al-Muhîth*, (8/369)

²³⁴⁹ HR. Muslim, (162)

Syaikh Athiyah Shaqr pernah ditanya tentang shalat Rasulullah ﷺ di masjidil Aqsha, ketika peristiwa isra'. Kemudian beliau membawakan keterangan dari kitab Al-Mawahib Al-Laduniyah dengan syarah Az-Zurqani,

وقد اختلف في هذه الصلاة، هل هي فرض أو نفل قال بعض العلماء إنها فرض، بناء على ما قاله النعماني، وقال البعض: إنها نفل، وإذا قلنا: إنها فرض، فأبي صلاة هي؟ قال بعضهم الأقرب أنها الصبح، ويحتمل أن تكون العشاء

Diperselisihkan tentang shalat ini. apakah shalat wajib ataukah sunah. Sebagian ulama mengatakan wajib, berdasarkan keterangan An-Nu'mani, dan sebagian mengatakan, shalat sunah. Jika kita mengatakan itu wajib, lalu itu shalat apa? Sebagian berpendapat, yang mendekati, itu shalat subuh, bisa juga shalat isya.. ada yang mengatakan itu terjadi sebelum mi'raj (naik ke langit) dan ada yang mengatakan terjadi sesudah mi'raj.

Kemudian beliau membawakan keterangan As-Syami,

ليسا بشيء، سواء قلنا صلى بهم قبل العروج أم بعده؛ لأن أول صلاة صلاها النبي . صلى الله عليه وسلم . من الخمس مطلقاً الظهر بمكة باتفاق، ومن حمل الأوليّة على مكة فعليه الدليل

Pendapat-pendapat ini tidak perlu dihiraukan, baik pendapat yang mengatakan shalat jamaah itu sebelum mi'raj atau sesudah mi'raj. Karena shalat wajib 5 waktu yang pertama kali dikerjakan oleh Nabi ﷺ secara mutlak adalah shalat zuhur di Mekah dengan sepakat ulama. Dan siapa yang mengatakan ada shalat wajib pertama sebelum di Mekah maka dia harus membawakan dalil..

Setelah cukup detail membawakan rincian perselisihan, beliau mengakhiri dengan nasehat,

ومهما يكن من شيء فالخلاف في هذا الموضوع ليست له نتيجة عملية

“Apapun itu, perselisihan dalam kasus semacam ini, tidak memiliki manfaat yang bisa diamalkan.”²³⁵⁰

²³⁵⁰ Sumber: <http://ar.islamway.net/fatwa/28523>

Benar bahwa dalam peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah ﷺ . bertemu dan melaksanakan shalat bersama-sama dengan nabi-nabi sebelumnya, dan beliau bertindak sebagai imam. Ini berdasarkan sejumlah hadits Nabi saw. yang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, ada juga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Benar juga bahwa para nabi berada di dalam alam barzakh. Tetapi perlu kita yakini bahwa kehidupan di alam barzakh sangat berbeda dengan kehidupan alam dunia. Tentang hal ini, Allah ﷻ . mengatakan bahwa kehidupan alam barzakh yang dialami oleh orang-orang yang mati syahid adalah kehidupan yang sempurna:

Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Rabbnya mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan, sungguh, Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Q.S. Âli 'Imrân: 169-171).

Kalau orang-orang yang mati syahid saja memperoleh kehidupan yang sempurna di alam barzakh, tentu kehidupan alam barzakhnya para nabi dan rasul jauh lebih sempurna lagi. Dan ini dibuktikan pula dengan sebuah hadits di mana Rasulullah ﷺ . bersabda:

"Para nabi hidup, melakukan shalat, di alam kubur mereka." ²³⁵¹

Dalam mengomentari hadits maupun ayat tentang kehidupan alam barzakh, hampir semua ulama mengatakan bahwa yang terpenting adalah mengimaninya, percaya sepenuhnya tentang kehidupan alam barzakh sesuai yang diinformasikan kepada kita, tanpa harus tahu bagaimana bentuknya.

Mengenai pertemuan beliau dengan para nabi, apakah jasad mereka saja ataukah ruh mereka saja, mari kita lihat komentar Ibnu Hajar, salah seorang pakar hadits klasik. "Ada orang menganggap tidak mungkin melihat para nabi di langit sementara badan mereka ada di bumi, di dalam kubur. Jawabannya adalah bahwa ruh para nabi itu datang berbentuk jasad masing-masing untuk menemui Rasulullah ﷺ . sebagai sebuah penghormatan. Kecuali Nabi Isa ﷺ ." ²³⁵². Jadi, nabi-nabi yang

²³⁵¹ HR Abû Ya'la, bersumber pada sahabat Anas bin Malik

²³⁵² Lihat: *Fath al-Bârî*, (7/210)

dilihat oleh Rasulullah ﷺ . itu adalah ruh-ruh mereka dalam bentuk jasad masing-masing. Sedangkan Nabi Isa ﷺ . yang dilihat oleh Rasulullah saw. adalah jasad dan ruhnya, karena beliau diangkat ke langit.

B. BULAN SYA'BAN

1. Hadits-Hadits Palsu Tentang Bulan Sya'ban

إِنَّمَا سُمِّيَ شَعْبَانُ لِأَنَّهُ يَتَشَعَّبُ فِيهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ لِلصَّائِمِ فِيهِ حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ.

*“Sesungguhnya bulan Sya’ban dinamakan Sya’ban karena di dalamnya bercabang kebaikan yang sangat banyak untuk orang yang berpuasa pada bulan itu sampai dia masuk ke dalam surga.”*²³⁵³

رَجَبُ شَهْرِ اللَّهِ، وَشَعْبَانُ شَهْرِي، وَرَمَضَانُ شَهْرُ أُمَّتِي.

*“Rajab adalah bulan Allah, Sya’ban adalah bulanku dan Ramadhan adalah bulan umatku.”*²³⁵⁴

خَيْرُهُ اللَّهُ مِنَ الشُّهُورِ شَهْرُ رَجَبٍ وَهُوَ شَهْرُ اللَّهِ، مَنْ عَظَّمَ شَهْرَ اللَّهِ رَجَبَ فَقَدْ عَظَّمَ أَمْرَ اللَّهِ، وَمَنْ عَظَّمَ أَمْرَ اللَّهِ أَذْخَلَهُ جَنَّاتِ النَّعِيمِ، وَأَوْجَبَ لَهُ رِضْوَانَهُ الْأَكْبَرَ، وَشَعْبَانُ شَهْرِي فَمَنْ عَظَّمَ شَهْرَ شَعْبَانَ فَقَدْ عَظَّمَ أَمْرِي، وَمَنْ عَظَّمَ أَمْرِي كُنْتُ لَهُ فَرَطًا وَذُخْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَشَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرُ أُمَّتِي...

*“Sebaik-baik bulan adalah bulan Allah, (yaitu Rajab). Barang siapa yang mengagungkan bulan Rajab, maka dia telah mengagungkan urusan Allah. Barang siapa yang mengagungkan urusan Allah, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan dan pasti mendapatkan keridhaan-Nya yang paling besar. Bulan Sya’ban adalah bulanku. Barang siapa yang mengagungkan bulan Sya’ban maka dia telah mengagungkan urusanku. Barang siapa yang mengagungkan urusanku, maka saya akan menjadi pendahulunya dan simpanan kebaikannya di hari kiamat. Bulan Ramadhan adalah bulan umatku...”*²³⁵⁵

²³⁵³ HR Ar-Rafi’i dalam Tarikh-nya dari Anas bin Malik radhiallahu ‘anhu. Syaikh Al-Albani mengatakan, “Maudhu’ ” dalam Dha’if Al-Jami’ Ash-Shaghir, (2061).

²³⁵⁴ HR Ibnu Abi Al-Fawaris dalam Al-Amali dan Al-Ashbahani dalam At-Targhib dari Hasan secara mursal. Syaikh Al-Albani mengatakan, “Dha’if.” Dalam Adh-Dha’ifah, (4400).

²³⁵⁵ HR Al-Baihaqi dalam Syu’abul-Iman, (3532). Syaikh Al-Albani mengatakan, “Maudhu’.” Dalam Adh-Dha’ifah, (6188)..

فَضْلُ رَجَبٍ عَلَى سَائِرِ الشُّهُورِ كَفَضْلِ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْأَذْكَارِ ، وَفَضْلُ شَعْبَانَ
عَلَى سَائِرِ الشُّهُورِ كَفَضْلِ مُحَمَّدٍ عَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ ، وَفَضْلُ رَمَضَانَ عَلَى سَائِرِ
الشُّهُورِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ.

“Keutamaan bulan Rajab dari seluruh bulan adalah seperti keutamaan Al-Qur’an dari seluruh dzikir. Keutamaan bulan Sya’ban dari seluruh bulan adalah seperti keutamaan Muhammad dari seluruh nabi. Dan keutamaan bulan Ramadhan dari seluruh bulan adalah seperti keutamaan Allah dibanding dengan hamba-hambanya.”²³⁵⁶

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَصُومُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ فَرُبَّمَا آخَرَ ذَلِكَ
حَتَّى يَجْتَمَعَ عَلَيْهِ صَوْمُ السَّنَةِ فَيَصُومُ شَعْبَانَ.

“Dulu Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari setiap bulan dan terkadang beliau mengakhirkan puasa tiga hari tersebut sampai setahun, kemudian beliau berpuasa di bulan Sya’ban.”²³⁵⁷ Rasulullah ﷺ banyak berpuasa di bulan Sya’ban. Akan tetapi, yang diingkari pada hadits di atas adalah alasan mengapa beliau berpuasa Sya’ban.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمْ يَصُمْ بَعْدَ
رَمَضَانَ إِلَّا رَجَبٌ وَشَعْبَانُ

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak pernah berpuasa setelah bulan Ramadhan kecuali berpuasa di bulan Rajab dan Sya’ban saja.”²³⁵⁸

²³⁵⁶ HR Salafy Al-Hafizh, disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Tabyiinul-‘Ajb bimaa Warada fi Fadhli Rajab*. Beliau berkata, “Seluruh rijal sanad ini *tsiqah* kecuali As-Saqathi sesungguhnya dia *Aafah*. Dan sangat terkenal memalsukan hadits dan mengganti-ganti sanad serta tidak ada seorang pun yang meriwayatkan dengan sanad *hadits* seperti ini kecuali dia.”

²³⁵⁷ HR At-Thabrani dalam *Al-Awsath*, (2098) dari ‘Aisyah. Beliau mengatakan, “Tidak diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila kecuali dengan sanad ini. ‘Amr meriwayatkannya sendirian darinya.” Saya katakan, “Abdurrahman bin Abi Laila *dha’if*.”

²³⁵⁸ HR Al-Baihaqi dalam *Syu’abul-Iman*, (3522) dan dia berkata, “*Dha’if*.”

Hadits ini jelas sekali bertentangan dengan hadits-hadits yang lain yang menunjukkan bahwa beliau biasa berpuasa Syawwal, Senin-Kamis dan lain-lain.

عن عَائِشَةَ ، قَالَتْ: ... فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَا لِي أَرَى أَكْثَرَ صِيَامِكَ فِي شَعْبَانَ ، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّهُ شَهْرٌ يَنْسَخُ لِمَلِكِ الْمَوْتِ مَنْ يَقْبِضُ ، فَأُحِبُّ أَنْ لَا يَنْسَخَ اسْمِي إِلَّا وَأَنَا صَائِمٌ.

Diriwayatkan dari 'Aisyah radhiallahu 'anha ... dia bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah! Mengapa saya melihat engkau paling banyak berpuasa di bulan Sya'ban?" Beliau pun menjawab, 'Ya 'Aisyah! Sesungguhnya dia adalah bulan yang mana Malaikat Maut mencatat (nama-nama) orang yang akan dicabut (nyawanya), dan saya senang jika dicatat namaku dalam keadaan saya sedang berpuasa."²³⁵⁹

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ، فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا

"Apabila malam pertengahan bulan Sya'ban, maka hidupkanlah malamnya dan berpuasalah di siang harinya."²³⁶⁰

Terdapat keutamaan malam pertengahan bulan Sya'ban, tetapi yang diingkari dalam hadits ini adalah penyebutan amalan khusus yang dikhususkan pada hari tersebut.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْزِلُ لَيْلَةَ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا ، فَيَغْفِرُ لَأَكْثَرِ مَنْ عَدَدِ شَعَرِ غَنَمٍ كُلِّ.

"Sesungguhnya Allah turun pada malam pertengahan bulan Sya'ban ke langit dunia dan mengampuni lebih dari jumlah bulu kambing suku Kalb."²³⁶¹

²³⁵⁹ Awal dari hadits tersebut adalah hadits yang shahih diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim. Adapun tambahan hadits yang diberi garis bawah, maka tambahan tersebut munkar, sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim Ar-Razi dalam 'Ilalul-Hadits , (737).

²³⁶⁰ HR Ibnu Majah , (1388). Syaikh Al-Albani mengatakan, "Sanadnya Maudhu'," dalam Adh-Dha'ifah , (2132).

Suku Kalb dulu terkenal memiliki banyak kambing peliharaan, sehingga mereka terkenal di negeri Arab. Penyebutan banyak hamba-hamba yang akan diampuni pada malam tersebut benar dan terdapat pada hadits yang shahih, yang diingkari pada hadits ini adalah jumlah khusus yang disebutkan.

خَمْسُ لَيَالٍ لَا تُرَدُّ فِيْهِنَّ الدَّعْوَةُ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ وَلَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَلَيْلَةُ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةُ الْفِطْرِ وَلَيْلَةُ النَّحْرِ

“Ada lima malam yang doa tidak akan ditolak pada malam-malam itu, yaitu: malam pertama di bulan Rajab, malam pertengahan di bulan Sya’ban, malam Jum’at, malam (idul) fitri dan malam sembelihan (idul-adha).”²³⁶²

Yang diingkari dalam hadits ini dan berikutnya adalah penyebutan amalan khusus yang dikhususkan pada malam tersebut.

مَنْ قَرَأَ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ أَلْفَ مَرَّةٍ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ, بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهِ مِائَةَ أَلْفٍ مَلَكٍ يُبَشِّرُونَهُ.

“Barang siapa yang membaca di malam pertengahan di bulan Sya’ban seribu kali ‘Qul Huwallahu Ahad’, maka Allah akan mengutus kepadanya seratus ribu malaikat untuk memberi kabar gembira kepadanya.”²³⁶³

يَا عَلِيُّ مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ مِائَةَ رَكْعَةٍ بِالْف: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ, قَضَى اللَّهُ لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ طَلَبَهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ

“Ya ‘Ali! Barang siapa yang shalat di malam pertengahan di bulan Sya’ban sebanyak seratus rakaat dengan membaca seribu ‘Qul

²³⁶¹ HR At-Tirmidzi ,(739) dan Ibnu Majah ,(1389). Syaikh Al-Albani men-dha’if-kannya dalam *Dha’if Sunan Ibni Majah*..

²³⁶² HR Ibnu ‘Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*. Syaikh Al-Albani mengatakan, “*Maudhu’*.” Dalam *Adh-Dha’ifah* ,(1452).

²³⁶³ Disebutkan oleh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani dalam *Lisanul-Mizan* (5/271)..

Huwallahu Ahad', maka Allah memenuhi seluruh hajatnya yang dia minta pada malam itu."²³⁶⁴

مَنْ أَحْيَا لَيْلَتِي الْعِيدِ وَلَيْلَةَ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ.

*"Barang siapa yang menghidupkan dua malam, yaitu: malam id dan malam pertengahan di bulan Sya'ban, maka hatinya tidak akan mati, dimana hati-hati manusia banyak yang mati."*²³⁶⁵

مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ثَلَاثَ مِئَةِ رَكْعَةٍ (فِي لَفْظِ ثَلَاثِي عَشَرَ رَكْعَةً) يَتَرَأَّى فِي كُلِّ رَكْعَةٍ ثَلَاثِينَ مَرَّةً قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ شَفَعَ فِي عَشْرَةٍ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ.

*"Barang siapa yang shalat di malam pertengahan di bulan Sya'ban sebanyak tiga ratus raka'at, (di dalam riwayat lain dua belas rakaat), dan dia membaca pada setiap rakaat tiga puluh kali 'Qul Huwallahu Ahad', maka dia akan bisa memberi syafaat untuk sepuluh orang yang dipastikan masuk ke dalam neraka."*²³⁶⁶

مَنْ أَحْيَا اللَّيْلَ الْخَامِسَ : وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ: لَيْلَةُ التَّوْبَةِ، وَلَيْلَةُ عَرَفَةَ، وَلَيْلَةُ النَّحْرِ، وَلَيْلَةُ الْفِطْرِ، وَلَيْلَةُ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ

*"Barang siapa yang menghidupkan lima malam maka dia akan masuk surga, yaitu: malam tarwiyah(9 Dzul-hijjah), malam 'Arafah, malam idul-adha, malam idul-fitri dan malam pertengahan di bulan Sya'ban."*²³⁶⁷

إِذَا كَانَ لَيْلَةَ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ نَادَى مُنَادٍ : هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ فَلَا يَسْأَلُ أَحَدٌ شَيْئًا إِلَّا أُعْطِيَ إِلَّا زَانِيَةً بَفَرْجِهَا أَوْ مُشْرِكًا.

²³⁶⁴ Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah* ,(hal:50).

²³⁶⁵ Disebutkan oleh Ibnu-Jauzi dalam *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah* (I/562).

²³⁶⁶ Disebutkan di dalam kitab *Al-Manar Al-Munif* ,(hal:99/177).

²³⁶⁷ Syaikh Al-Albani mengatakan dalam *Dha'if At-Targhib*,(667), "*Maudhu'*".

*“Pada malam pertengahan di bulan Sya’ban seorang pemanggil menyeru, “Adakah orang yang meminta ampun, maka aku akan mengampuninya? Adakah orang yang meminta, maka aku akan mengabulkannya? Tidak ada seorang pun yang meminta kecuali saya akan mengabulkannya kecuali pezina dan orang musyrik.”*²³⁶⁸

Yang diingkari dalam hadits ini adalah penyebutan lafaz pezina, karena terdapat lafaz yang shahih yang tidak diampuni pada malam tersebut adalah orang musyrik dan musyihin (orang yang memiliki permusuhan dengan saudara seiman).

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ.

*“Ya Allah! Berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya’ban dan sampaikan kami kepada bulan Ramadhan.”*²³⁶⁹ Yang diingkari pada hadits ini adalah penisbatannya kepada Rasulullah ﷺ. SELESAI²³⁷⁰

*“Bulan Sya’ban itu bulan yang biasa dilupakan orang, karena letaknya antara bulan Rajab dengan bulan Ramadhan. Ia adalah bulan diangkatnya amal-amal oleh Rabb. Aku menginginkan saat diangkat amalku aku dalam keadaan sedang berpuasa.”*²³⁷¹

Riwayat lain yang serupa menuliskan: Dari Usamah bin Zaid berkata: Saya bertanya: “Wahai Rasulullah ﷺ, saya tidak melihat engkau puasa disuatu bulan lebih banyak melebihi bulan Sya’ban”. Rasul ﷺ bersabda: “Bulan tersebut banyak dilalaikan manusia, antara Rajab dan Ramadhan, yaitu bulan diangkat amal-amal kepada Rabb alam semesta, maka saya suka amal saya diangkat sedang saya dalam kondisi puasa”²³⁷²

²³⁶⁸ HR Al-Baihaqi dalam *Syu’abul-Iman*, (3555). Syaikh Al-Albani mengatakan, “Dha’if.” Dalam *Adh-Dha’ifah*, (7000).

²³⁶⁹ HR At-Thabrani dalam *Al-Ausath*, (3939), Al-Baihaqi dalam *Syu’abul-Iman*, (3534). Syaikh Al-Albani mengatakan, “Dha’if.” Dalam *Dha’if Al-Jami’ Ash-Shaghir*, (4395).

²³⁷⁰ Penulis: Ustadz Said Yai Ardiansyah, Lc., M.A. : Maraji’ 1) *Al-Fathu Al-Kabir fi Dhammiziyadah Ila Jami’ Ash-Shaghir*. Jalaluddin As-Suyuthi. Beirut: Darul-Fikr. 2) *Al-Manar Al-Munif fi Ash-Shahih wa Adh-Dha’if*. Abu ‘Abdillah Muhammad bin Abi Bakr Al-Hanbali. Halab: Maktabah Al-Mathbu’at Al-Islamiyah. 3) *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha’ifah wal-Maudhu’ah wa Atsaruhaa As-Sayyi’ fil-Ummah*. Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Ar-Riyadh: Darul-Ma’arif. 4) *Tabyiinul-‘Ajab bima Warada fi Rajab*. Al-Hafidzh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani. 5) [www.ahlal-hdeeth.com](http://muslim.or.id/21644-mengenal-hadits-hadits-lemah-seputar-bulan-syaban.html) 6) www.kalemasawaa.com. Sumber: <https://muslim.or.id/21644-mengenal-hadits-hadits-lemah-seputar-bulan-syaban.html>

²³⁷¹ HR Nasa’i dari Usamah

²³⁷² Ahmad, Abu Daud, An-Nasa’i dan Ibnu Huzaimah

2. Sholat Nispu Sya'ban

Sebagaimana bulan rajab yang dianggap memiliki sholat khusus, maka bulan sya'ban juga dianggap memiliki sholat khusus sebanyak seratus raka'at.

الصلاة المعروفة بصلاة الرغائب وهي ثنتي عشرة ركعة تصلي بين المغرب والعشاء ليلة أول جمعة في رجب وصلاة ليلة نصف شعبان مائة ركعة وهاتان الصلاتان بدعتان ومنكران قبيحتان ولا يغتر بذكرهما في كتاب قوت القلوب واحياء علوم الدين ولا بالحديث المذكور فيهما فان كل ذلك باطل

Maksudnya: “Sholat yang dikenal dengan solat Raghaib iaitu dua belas rakaat yang dilakukan antara Maghrib dan Isyak, pada malam Jumaat pertama dari bulan Rejab, dan solat Nisfu Sya'ban sebanyak seratus rakaat, kedua-dua solat tersebut adalah bid'ah yang mungkar. Janganlah hendaknya orang terpedaya kerana kedua-duanya disebutkan di dalam kitab “Qutul Qulub” dan “Ihya Ulumuddin” dan jangan pula terpaksa dengan hadis-hadis yang disebutkan di dalam kedua-dua kitab itu, kerana semuanya itu adalah batil.”²³⁷³

Diriwayatkan daripada Ibn Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Barang siapa membaca seribu kali surah al-Ikhlâs dalam seratus rakaat solat pada malam Nisfu Sya'ban ia tidak keluar dari dunia (mati) sehinggalah ALLAH ﷻ mengutuskan dalam tidurnya seratus malaikat; tiga puluh daripada mereka mengkhabarkan syurga baginya, tiga puluh lagi menyelamatkannya dari neraka, tiga puluh yang lain mengawalinya daripada melakukan kesalahan dan sepuluh lagi akan mencegah orang yang memusuhinya)). hadits ini lemah: Hadis ini menurut Ibn al-Jauzi adalah Maudhu'²³⁷⁴.

Fadhlu syahri sya'baana 'ala saairisy syuhuuri ka fadhlii 'ala saairil anbiyaa'i. wa fadhlu romadhoona 'ala saairisy syuhuuri ka fadhliillahi 'ala ibaadihi. (Keutamaan bulan Sya'ban atas semua bulan adalah seperti keutamaan atas seluruh Nabi, dan keutamaan Ramadhan atas semua bulan seperti keutamaan Allah atas hambaNya); Hadits ini Maudhlu atau palsu sebab dalam rawinya ada nama As Saqthi yang menurut Ibnu Hajjar dihukumi sebagai pemalsu hadist²³⁷⁵

²³⁷³ *Al-Majmu'*, Imam An-Nawawi dalam maktabah syamilah, (4/56)

²³⁷⁴ *al-Maudhu'at*, Ibn al-Jauzi, Dar al-Fikr, cet. 1983, (2/128)

²³⁷⁵ Lihat *Tabyinul Ajab*, (hal:25)

Man Shoma tsalaatsata Ayyaamin min awwali sya'baana wa tsalatsatan min ausathihi wa tsalatsatan min akhiirihi, katabAllahu lahu tsawaba sab'iina nabiyyan. (Barang siapa puasa 3 hari diawal sya'ban, 3 hari ditengahnya dan 3 hari di akhitnya, maka ia akan memperoleh pahala 70 nabi). Hadits ini palsu, karena tidak diketemukan sanadnya. Dan indeks kepalsuannya juga dapat diketahui dari adanya pahala yang luar biasa yaitu 70 Nabi dengan hanya melakukan amaliah yang biasa.

Man ahyalailatal 'idaini wa lailatannishfi min sya'baana lam yamut qolbuhi hiina tamuutul quluub. (barang siapa menghidupkan malam ied, dan malam nishfu sya'ban maka hatinya tidak akan mati ketika semua hati kelak menjadi mati). Hadits ini Munkar

As-Syaukani v, menulis dalam kitabnya Al Fawaidul Majmu'ah, bahwa hadits yang berbunyi:

يَا عَلِيُّ مَنْ صَلَّى مِائَةَ رَكْعَةٍ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، يَتَرَأَّى فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ "عَشْرَ مَرَّاتٍ، إِلَّا قَضَى اللَّهُ لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ... الخ

“Wahai Ali, barang siapa yang shalat pada malam Nisfu Sya'ban 100 rakaat, pada tiap rakaat membaca al Fatihah dan al Ikhlas 10 kali, niscaya Allah akan kabulkan setiap hajatnya...dst”

Hadits palsu, didustakan atas nama Nabi. Para perawinya majhul (tidak dikenal, tidak diketahui ke-tsiqah-annya), hadits-hadits yang diriwayatkan dari jalan ke dua semuanya palsu, dan para perawinya majhul.

Dalam kitab Al-Mukhtashar, As-Syaukani menambahkan bahwa hadits tentang shalat pada malam Nisfu Sya'ban adalah batil, adapun hadits Ibnu Hibban dari hadits Ali عليه السلام : “Jika datang malam Nisfu Sya'ban maka shalatlah pada malamnya dan berpuasalah pada siangya” adalah hadits dhaif.

Beliau juga berkata dalam kitab Al-La'aali, bahwa hadits yang berbunyi:

مِائَةَ رَكْعَةٍ فِي نِصْفِ شَعْبَانَ بِالْإِخْلَاصِ عَشْرَ مَرَّاتٍ... الخ

Shalat seratus rakaat pada malam Nisfu Sya'ban yang dikerjakan dengan ikhlas sebanyak sepuluh kali...dst

Hadits di atas adalah palsu, dan keseluruhan perawinya majhul (tidak dikenal) dan lemah. Beliau juga berkata: "hadits shalat sebanyak dua belas rakaat yang dikerjakan dengan ikhlas sebanyak tiga puluh kali adalah hadits palsu, demikian juga hadits tentang shalat empat belas rakaat.

3. Masalah Tahlilan

Pengertian *Tahlil*: Dari sisi etimologi, kata *tahlil* memiliki arti *mengucapkan laailaahailallah*.

Acara ritual tahlilan tidak dijumpai di masa Rasulullah ﷺ, di masa para sahabatnya? dan para Tabi'in maupun Tabi'ut tabi'in. Bahkan acara tersebut tidak dikenal pula oleh para Imam-Imam Ahlus Sunnah seperti Al Imam Malik, Abu Hanifah, Asy Syafi'i, Ahmad, dan ulama lainnya yang semasa dengan mereka ataupun sesudah mereka. Lalu dari mana sejarah munculnya acara tahlilan?

Awal mula acara tersebut berasal dari upacara peribadatan (baca: selamatan) nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritasnya beragama Hindu dan Budha. Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendo'akan orang yang telah meninggalkan dunia yang diselenggarakan pada waktu seperti halnya waktu tahlilan. Namun acara tahlilan secara praktis di lapangan berbeda dengan prosesi selamatan agama lain yaitu dengan cara mengganti dzikir-dzikir dan do'a-do'a ala agama lain dengan bacaan dari Al Qur'an, maupun dzikir-dzikir dan do'a-do'a ala Islam menurut mereka.

Dari aspek historis ini kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya acara tahlilan merupakan adopsi (pengambilan) dan sinkretisasi (pembauran) dengan agama lain.

Tahlilan Dalam Kaca Mata Islam

Acara tahlilan -paling tidak- terfokus pada dua acara yang paling penting yaitu:

- ☞ Pertama: Pembacaan beberapa ayat/ surat Al Qur'an (umumnya surat Yasin), dzikir-dzikir dan disertai dengan do'a-do'a tertentu yang ditujukan dan dihadiahkan kepada si mayit.
- ☞ Kedua: Penyajian hidangan makanan.

3.1. Mengirim Pahala Bacaan

Biasanya orang-orang yang membolehkan untuk mengirim bacaan pahala kepada mayit berdalil dengan riwayat berikut ini :

Diriwayatkan dari 'Aisyah radliyallaahu'anhaa bahwasanya ada seorang laki-laki yang mendatangi Nabi ﷺ dan berkata :

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوصِ، وَأُظِنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقْتُ، أَفَلَهَا أَجْرٌ، إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»

*"Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya kira, jika ia sempat berbicara niscaya ia akan bershadaqah. Adakah baginya pahala jika saya bershadaqah untuknya ?". Maka beliau ﷺ menjawab : "Ya"*²³⁷⁶

Hadits 'Aisyah radliyallaahu 'anhaa bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

«مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ»

*"Barangsiapa yang meninggal dunia dan ia masih memiliki kewajiban puasa, maka hendaklah walinya berpuasa untuknya"*²³⁷⁷

Hadits Abu Qatadah ؓ dimana ia pernah menanggung (melunasi) hutang sebesar dua dinar dari si mayit yang kemudian dengan itu Nabi ﷺ bersabda :

«الآن حِينَ بَرَدَتْ عَلَيْهِ جُلْدُهُ»

*"Sekarang, menjadi dinginlah kulitnya"*²³⁷⁸

Mereka juga berdalil dengan perkataan syeikh Islam Ibnu Taimiyah, ketika beliau rahimahullah ditanya tentang bacaan Al Quran dan dzikir yang dikirim kepada si mayit. Syeikh Islam menjawab:

²³⁷⁶ HR. Al-Bukhari ,(1322) dan Muslim ,(1004)

²³⁷⁷ HR. Al-Bukhari ,(1851), Muslim ,(1147); Abu Daud ,(2400),

²³⁷⁸ HR. Al-Hakim ,(2/74) bersama At-Tattabu',(2401).

يصل إلى الميت قراءة أهلته، وتسبيحهم، وتكبيرهم، وسائر ذكرهم لله تعالى، إذا أهدوه إلى الميت، وصل إليه. والله أعلم.

"Sampai kepada mayit (pahala) bacaan-bacaan dari keluarganya dan tasbih-tasbihnya, takbir-takbirnya, serta dzikirnya kepada Allah ﷻ ; apabila ia berniat untuk menghadihkan pahalanya (kepada si mayit), maka sampai kepadanya." ²³⁷⁹

Hadits : *"Barangsiapa yang meninggal dunia dan ia masih memiliki kewajiban puasa, maka hendaklah walinya berpuasa untuknya"* ; terdapat perbedaan pendapat mengenai jenis puasa yang dimaksud. Apakah ia merupakan jenis puasa Ramadhan, puasa qadla', puasa nadzar, atau puasa yang lainnya ? Yang rajih, puasa yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah puasa nadzar. Penunjukan tersebut dijelaskan dalam hadits yang lain :

Dari Ibnu 'Abbas *radliyallaahu 'anhuma* :

أَنَّ امْرَأَةً رَكِبَتِ الْبَحْرَ، فَذَرَتْ: إِنْ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنْجَاَهَا أَنْ تَصُومَ شَهْرًا، فَأَنْجَاَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَلَمْ تَصُمْ حَتَّى مَاتَتْ، فَجَاءَتْ قَرَابَةُ لَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: " صُومِي "

"Bahwasannya ada seorang wanita yang naik kapal lalu ia bernadzar jika Allah menyelematkan ia (sampai ke daratan) ia akan berpuasa selama sebulan. Allah pun kemudian menyelamatkannya. Wanita tersebut belum berpuasa (memenuhi nadzarnya) hingga ia meninggal dunia. Maka datanglah anak perempuannya atau saudara perempuannya kepada Rasulullah ﷺ . Maka beliau memerintahkan nya untuk berpuasa untuknya" ²³⁸⁰

Ibnu 'Abbas *radliyallaahu 'anhuma* berkata :

لَا يُصَلِّي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ، وَلَا يَصُومُ أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ، وَلَكِنْ يُطْعِمُ عَنْهُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مَدَّ حِنْطَةً "

²³⁷⁹ Majmu' Fataawaa , (24/324)

²³⁸⁰ HR. Abu Daud , (3/237/3308)

*"Seseorang tidak boleh shalat untuk menggantikan shalat orang lain, dan tidak pula puasa untuk menggantikan puasa orang lain. Akan tetapi memberikan makanan darinya setiap hari sebanyak satu mud biji gandum"*²³⁸¹.

Demikianlah dalil bagi mereka yang membolehkan, dan melakukan pengiriman pahala kepada mayit (orang yang telah meninggal)

Adapun hujjah yang jelas bagi yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak sampai adalah sebagai berikut :

Allah ﷻ berfirman :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya" (QS. An-Najm : 39).

Ayat ini mengandung pengertian : "Dan tidaklah seseorang yang berbuat itu dibalas melainkan dari perbuatannya itu sendiri".

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ "

*"Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali atas tiga hal : shadaqah jaariyah, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang mendoakannya"*²³⁸²

An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim mengatakan :

وأما قراءة القرآن فالمشهور من مذهب الشافعي أنه لا يصل ثوابها إلى الميت..... ودليل الشافعي وموافقيه قول الله تعالى : وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا

²³⁸¹ HR. An-Nasa'i dalam *Al-Kubraa* ,(2918) dan Ath-Thahawi dalam *Musykilul-Aatsaar* ,(3/141); shahih

²³⁸² HR. Muslim ,(1631)

سَعَى. وقول النبي صلى الله عليه وسلم : إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

*"Adapun bacaan Al-Qur'an (yang pahalanya dikirimkan kepada si mayit), maka yang masyhur dalam madzhab Syafi'i adalah bahwa perbuatan tersebut tidak akan sampai pahalanya kepada mayit yang dikirim.... Adapun dalil Imam Syafi'i dan para pengikut nya adalah firman Allah (yang artinya) : "Dan tidaklah seseorang itu memperoleh balasan kecuali dari yang ia usahakan" (QS. An-Najm : 39); dan juga sabda Nabi ﷺ (yang artinya) : "Apabila anak Adam telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali atas tiga hal : shadaqah jaariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang mendoakannya"*²³⁸³ .

Imam Nawawi di dalam kitab Takmilatul Majmu', Syarah Madzhab mengatakan.: "Adapun bacaan Qur'an dan mengirimkan pahalanya untuk mayit dan mengganti shalatnya mayit tersebut, menurut Imam Syafi'i dan Jumhurul Ulama adalah tidak dapat sampai kepada mayit yang dikirim, dan keterangan seperti ini telah diulang-ulang oleh Imam Nawawi di dalam kitabnya, Syarah Muslim"²³⁸⁴.

Al-Haitsami dalam *Al-Fatawaa Al-Kubra Al-Fiqhiyyah* telah berkata :

الميت لا يقرأ عليه مبني على ما أطلقه المقدمون من أن القراءة لا تصله أي الميت لأن ثوابها للقارئ. والثواب المرتب على عمل لا ينقل عن عامل ذلك العمل. قال الله تعالى : وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى .

*"Mayit, tidak boleh dibacakan apapun berdasarkan keterangan yang mutlak dari ulama' mutaqaddimiin (terdahulu); bahwa bacaan (yang pahalanya dikirimkan kepada mayit) adalah tidak sampai kepadanya. Sebab pahala bacaan itu adalah untuk pembacanya saja. Sedang pahala hasil amalan tidak bisa dipindahkan dari 'aamil (orang yang mengamalkan) perbuatan tersebut, berdasar kan firman Allah ta'ala (yang artinya) : "Dan tidaklah seseorang itu memperoleh balasan kecuali dari yang ia usahakan" (QS. An-Najm : 39)*²³⁸⁵

²³⁸³ Syarah Shahih Muslim oleh An-Nawawi ,(1/90)

²³⁸⁴ , Takmilatul Majmu' Syarah Muhadzab, As-Subuki ,(10/426) .

²³⁸⁵ Al-Fatawaa Al-Kubraa Al-Fiqhiyyah, Al-Haitsami ,(2/9)

Di dalam Hamisy Al-Um mengatakan: “Rasulullah ﷺ memberitahu kan sebagaimana yang diberitakan Allah ﷻ, bahwa dosa seseorang akan menimpa dirinya sendiri seperti halnya amalan adalah untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain”²³⁸⁶.

Imam Al-Khuzani di dalam Tafsirnya mengatakan: “Dan yang masyhur dalam madzhab Syafi’i, bahwa bacaan Qur’an (yang pahalanya dikirimkan kepada mayit) adalah tidak dapat sampai kepada mayit yang dikirim”²³⁸⁷.

Di dalam Tafsir Jalalaian disebutkan :” Maka seseorang tidak memperoleh pahala sedikitpun dari hasil usaha orang lain”²³⁸⁸.

Ibnu Katsiir dalam *Tafsir*-nya ketika menafsirkan Surat An-Najm ayat 39 berkata :

كَمَا لَا يُحْمَلُ عَلَيْهِ وَزْرُ غَيْرِهِ، كَذَلِكَ لَا يُحْصَلُ مِنَ الْأَجْرِ إِلَّا مَا كَسَبَ هُوَ لِنَفْسِهِ. وَمِنْ وَهَذِهِ الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ اسْتَنْبَطَ الشَّافِعِيُّ، رَحِمَهُ اللَّهُ، وَمَنِ اتَّبَعَهُ أَنَّ الْقِرَاءَةَ لَا يَصِلُ إِيَّاهَا تَوَائِهَا إِلَى الْمَوْتَى؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَمَلِهِمْ وَلَا كَسْبِهِمْ؛ وَهَذَا لَمْ يَنْدُبْ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ وَلَا حَثُّهُمْ عَلَيْهِ، وَلَا أَرْشَدُهُمْ إِلَيْهِ بِنَصٍّ وَلَا إِمَاءٍ، وَلَمْ يُنْقَلْ ذَلِكَ عَنْ أَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَلَوْ كَانَ خَيْرًا لَسَبَقُونَا إِلَيْهِ، وَبَابُ الْقُرْبَاتِ يُقْتَصَرُ فِيهِ عَلَى التَّصَوُّصِ، وَلَا يُتَصَرَّفُ فِيهِ بِأَنْوَاعِ الْأَقْسَةِ وَالْآرَاءِ، تَفْسِيرُ ابْنِ كَثِيرٍ (٧/ ٤٦٥)

”Yakni sebagaimana dosa seseorang tidak dapat menimpa kepada orang lain. Demikian juga manusia tidak memperoleh pahala melainkan dari hasil amalnya sendiri. Dan dari ayat yang mulia ini (ayat 39 QS. An-Najm), Imam Asy-Syafi’i dan ulama-ulama lain yang mengikutinya mengambil kesimpulan bahwa bacaan yang pahalanya dikirimkan kepada mayit adalah tidak dapat sampai, karena bukan dari hasil usahanya sendiri. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ tidak pernah menganjurkan umat nya untuk mengamalkannya (pengiriman pahala bacaan), dan tidak pernah memberikan bimbingan, baik dengan nash maupun dengan isyarat. Dan tidak ada seorang shahabat pun yang pernah mengamalkan perbuatan tersebut. Kalaupun amalan semacam itu memang baik,

²³⁸⁶ Catatan pinggir Al Um , (7/262)

²³⁸⁷ Al-Khazin, Al-Jamal, (4/236)

²³⁸⁸ Tafsir Jalalain, (2/197)

*tentu mereka lebih dahulu mengerjakannya, padahal amalan pendekatan diri kepada Allah tersebut hanya terbatas pada nash-nash (yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan tidak boleh dipalingkan dengan qiyas-qiyas dan pendapat-pendapat"*²³⁸⁹

Syekh Ad-Dardiiri menerangkan:" Bahwa "Bacaan Qur'an disisi orang mati atau sesudahnya, diatas kuburannya termasuk perbuatan yang dibenci oleh Islam karena bukan merupakan perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya, atau bukan pula menurut perjalanan para sahabatnya, dan juga bukan menurut perjalanan para ulama salaf. Sesuatu yang wajar dikerjakan oleh orang yang masih hidup terhadap salah seorang Muslim ialah mendo'akan dan memintakan maghfiroh untuknya." ²³⁹⁰

Imam Ibnu Qaiyum menjelaskan : "Rasulullah ﷺ tidak pernah beri contoh untuk **berkumpul-kumpul** dirumah orang yang kematian serta membacakan ayat-ayat Qur'an untuk mereka yang telah meninggal. Amalah demikian ini bukanlah sunnah hukumnya, tetapi termasuk perbuatan BID'AH yang dibenci oleh agama." ²³⁹¹

3.2. Penyajian Hidangan

"Dari Jarir bin Abdullah Al Bajaliy, ia berkata :

كَمَا نَرَى الْجُمُعَةَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنَعَةَ الطَّعَامِ مِنَ النَّيَاحَةِ

" Kami (yakni para shahabat semuanya) memandang/menganggap (yakni menurut madzhab kami para shahabat) bahwa berkumpul-kumpul di tempat ahli mayit dan membuatkan makanan sesudah ditanamnya mayit termasuk dari bagian meratap"²³⁹²

Imam Syafi'i menjelaskan :

وَيَكْرَهُ اتِّخَاذُ الطَّعَامِ فِي الْيَوْمِ الْأَوَّلِ وَالثَّالِثِ وَبَعْدَ الْأُسْبُوعِ وَنَقْلُ الطَّعَامِ إِلَى الْقُبُورِ

"Dan dilarang (ditegah/makruh) menyediakan makanan pada hari pertama kematian, hari ketiga dan seterusnya sesudah seminggu. Dilarang juga membawa makanan ke kuburan"²³⁹³.

²³⁸⁹ Tafsir Ibnu Katsir , (7/465)

²³⁹⁰ As-Syarhus Shaghir , (1/180)

²³⁹¹ Zaadul Ma'aad , (1/146)

²³⁹² HR.Ibnu Majah , (1/514/1612)

²³⁹³ I'anatu Ath Thalibiin , (2/146)

Beliau berkata :

وَأَحَبُّ لِحَيْرَانِ الْمَيِّتِ أَوْ ذِي قَرَابَتِهِ أَنْ يَعْمَلُوا لِأَهْلِ الْمَيِّتِ فِي يَوْمِ يَمُوتُ، وَلَيْلَتِهِ
طَعَامًا يُشْبِعُهُمْ فَإِنَّ ذَلِكَ سُنَّةٌ

“Aku sangat mencintai jika tetangga si mayit atau karib kerabatnya pada hari kematian itu maupun malamnya menyediakan makanan yang dapat mengenyangkan (keluarga yang ditimpa musibah), karena perkara ini merupakan sunnah”²³⁹⁴.

Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ, dari Abdullah bin Ja'far رضي الله عنه, ia berkata :

لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ حِينَ قُتِلَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: " اصْنَعُوا لِّآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَقَدْ
أَتَاهُمْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ - أَوْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ "

“Ketika tersebar tentang berita syahidnya Ja'far رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: ‘Buatkanlah untuk keluarga Ja'far makanan, karena mereka telah ditimpa keadaan musibah’”²³⁹⁵

Beliau juga mengatakan :

وقال أيضا: ويكره الضيافة من الطعام من أهل الميت، لأنه شرع في السرور، وهي بدعة.

“Dibenci bertakziah dengan persiapan makanan yang disediakan oleh keluarga mayit sebab ia merupakan suatu kekejian karena (menyediakan makanan oleh keluarga mayit untuk tamu itu) merupakan bid'ah”²³⁹⁶

Dikatakan

وَمِنْ الْبِدَعِ الْمُنْكَرَةِ الْمَكْرُوهِ فِعْلُهَا مَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِمَّا يُسَمَّى بِالْكَفَّارَةِ وَمِنْ الْوَحْشَةِ
وَالْجُمُعِ وَالْأَرْبَعِينَ وَنَحْوِ ذَلِكَ بَلْ كُلُّ ذَلِكَ حَرَامٌ

²³⁹⁴ Al Um, (1/317)

²³⁹⁵ HR.Ahmad, (3/280 /1751)

²³⁹⁶ I-'Anatu Ath Thalibiin, (2/166)

“Dan antara bid’ah yang mungkar ialah kebiasaan orang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang mereka sebut Al Kaffarah (kenduri arwah) yang dapat mengundang kesedihan dengan berkumpul pada empat puluh (hari kematian) atau sejenisnya. Semua ini adalah haram.”²³⁹⁷

Maka dikatakan:

ولا شك أن منع الناس من هذه البدعة المنكرة فيه إحياء للسنة، وإماتة للبدعة،
وفتح لكثير من أبواب الخير، وغلق لكثير من أبواب الشر، فإن الناس يتكلفون
تكلفا كثيرا، يؤدي إلى أن يكون ذلك الصنع محرما.

Dan tidak diragukan lagi bahwasanya mencegah manusia dari mengerjakan bid’ah yang munkar ini merupakan upaya menghidupkan sunnah sekaligus mematikan bid’ah. Tindakan ini membuka sekian banyak pintu kebaikan dan menutup sekian banyak pintu kejelekan. Sungguh manusia sangat telah membebani diri mereka dengan banyak beban (tidak syar’i), mereka telah memaksa diri untuk melakukan perkara yang haram²³⁹⁸.

Berkata Syeikh Ramli :

وَمِنْ الْبِدَعِ الْمُنْكَرَةِ الْمَكْرُوهَةِ فِعْلُهَا. كَمَا فِي الرُّوضَةِ مَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِمَّا يُسَمَّى
بِالْكَفَّارَةِ، وَمِنْ صُنْعِ طَعَامٍ لِإِجْتِمَاعٍ عَلَيْهِ قَبْلَ الْمَوْتِ أَوْ بَعْدَهُ، وَمِنْ الذَّبْحِ عَلَى
الْقَبْرِ، بَلْ ذَلِكَ كُلُّهُ حَرَامٌ إِنْ كَانَ مِنْ مَالٍ مُحْجُورٍ وَلَوْ مِنَ التَّرَكَةِ، أَوْ مِنْ مَالٍ مَيْتٍ
عَلَيْهِ دَيْنٌ وَتَرْتَّبَ عَلَيْهِ ضَرَرٌ، أَوْ نَحْوُ ذَلِكَ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ. حاشيتا قليوبي وعميرة (١)

٤١٤

Diantara bid’ah yang munkar yang sangat dibenci melakukannya; sebagaimana dijelaskan dalam kitab Ar Raudhah, ialah apa yang dikerjakan manusia yang mereka sebut dengan Al Kaffarah yaitu menyediakan makanan untuk berkumpul di rumah mayit baik sebelum dikuburkan atau setelahnya, atau menyembelih untuk mayit. Semua itu adalah haram apalagi jika harta yang ditinggalkan

²³⁹⁷ Hasyiyatu Al Jamal ‘ala Syarhil Manhaj oleh Sulaiman bin Umar bin Mansur
,(2/216)

²³⁹⁸ I’natu Ath Thalibin ,(2/166)

bermasalah, atau harta si mayit masih terkait dengan hutang yang belum dilunasi atau semisalnya.Allahu A'lam

Telah berkata²³⁹⁹ **Imam Ibnu Qudamah**, di kitabnya *Al Mughni* (Juz 3 halaman 496-497 cetakan baru ditahqiq oleh Syaikh Abdullah bin Abdul Muhsin At Turki) :“Adapun ahli mayit membuat makanan untuk orang banyak maka itu satu hal yang dibenci (haram). Karena akan menambah kesusahan diatas musibah mereka dan menyibukkan mereka diatas kesibukan mereka dan menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyyah.

Telah berkata **Syaikh Ahmad Abdurrahman Al Banna**, di kitabnya : *Fathurrabbani tartib musnad Imam Ahmad bin Hambal* (8/95-96) :“Telah sepakat imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad) atas tidak disukainya ahli mayit membuat makanan untuk orang banyak yang mana mereka berkumpul disitu berdalil dengan hadits Jarir bin Abdullah. Dan zhahirnya adalah HARAM karena meratapi mayit hukumnya haram, sedangkan para Shahabat telah memasukkannya (yakni berkumpul-kumpul di rumah ahli mayit) bagian dari meratap dan dia itu (jelas) haram.

Dan diantara faedah hadits Jarir ialah tidak diperbolehkannya berkumpul-kumpul dirumah ahli mayit dengan alasan ta'ziah /melayat sebagaimana dikerjakan orang sekarang ini.Telah berkata An Nawawi rahimahullah : Adapun duduk-duduk (dirumah ahli mayit) dengan alasan untuk ta'ziah telah dijelaskan oleh Imam Syafi'i dan pengarang kitab *Al Muhadzdzab* dan kawan-kawan semadzhab atas dibencinya (perbuatan tersebut).....Kemudian Nawawi menjelaskan lagi, " Telah berkata pengarang kitab *Al Muhadzdzab* : “Dibenci duduk-duduk (ditempat ahli mayit) dengan alasan untuk ta'ziah. Karena sesungguhnya yang demikian itu adalah muhdats (hal yang baru yang tidak ada keterangan dari Agama), sedang muhdats adalah " Bid'ah."

Kemudian Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna di akhir syarahnya atas hadits Jarir menegaskan : “Maka, apa yang biasa dikerjakan oleh kebanyakan orang sekarang ini yaitu berkumpul-kupmul (di tempat ahli mayit) dengan alasan ta'ziah dan mengadakan penyembelihan, menyediakan makanan, memasang tenda dan permadani dan lain-lain dari pemborosan harta yang banyak dalam seluruh urusan yang bid'ah ini mereka tidak maksudkan kecuali untuk bermegah-megah dan pamer supaya orang-orang memujinya bahwa si fulan telah mengerjakan ini dan itu dan menginfakkan hartanya untuk tahlilan bapak-nya. Semuanya itu

²³⁹⁹ Dinukil dari tulisan guru kami Ustadz Hakim bin Amir Abdad *Tahlilan (Selamatan Kematian) Adalah Bid'ah Munkar Dengan Ijma Para Shahabat Dan Seluruh Ulama Islam* sumber <http://almanhaj.or.id/content/2272/slash/0> sedikit perubahan.

adalah HARAM menyalahi petunjuk Nabi ﷺ, dan Salafush shalih dari para shahabat dan tabi'in dan tidak pernah diucapkan oleh seorangpun juga dari Imam-imam Agama (kita).

Al Imam An Nawawi, dikitabnya *Al Majmu' Syarah Muhadzdzab* (5/319-320) telah menjelaskan tentang bid'ahnya berkumpul-kumpul dan makan-makan dirumah ahli mayit dengan membawakan perkataan penulis kitab *Asy -Syaamil* dan lain-lain Ulama dan beliau menyetujuinya berdalil dengan hadits Jarir yang beliau tegaskan sanadnya shahih. Dan hal inipun beliau tegaskan di kitab beliau "*Raudlotuth Tholibin* (2/145). Dan Imam Nawawi menyetujuinya bahwa perbatan tersebut bid'ah²⁴⁰⁰.

Telah berkata **Al Imam Asy Syaairoziy**, dikitabnya *Muhadzdzab* yang kemudian disyarahkan oleh Imam Nawawi dengan nama *Al Majmu' Syarah Muhadzdzab* : "Tidak disukai /dibenci duduk-duduk (ditempat ahli mayit) dengan alasan untuk Ta'ziyah karena sesungguhnya yang demikian itu muhdats sedangkan muhdats adalah " Bid'ah ".

Al Imam Ibnul Humam Al Hanafi, di kitabnya *Fathul Qadir* (2/142) dengan tegas dan terang menyatakan bahwa perbuatan tersebut adalah " Bid'ah Yang Jelek". Beliau berdalil dengan hadits Jarir yang beliau katakan shahih.

Al Imam Ibnul Qayyim, di kitabnya *Zaadul Ma'aad* (1/527-528) menegaskan bahwa berkumpul-kumpul (dirumah ahli mayit) dengan alasan untuk ta'ziyah dan membacakan Qur'an untuk mayit adalah " Bid'ah " yang tidak ada petunjuknya dari Nabi ﷺ.

Al Imam Asy Syaukani, dikitabnya *Nailul Authar* (4/148) menegaskan bahwa hal tersebut Menyalahi Sunnah.

Berkata penulis kitab '*Al-Fiqhul Islamiy*' (2/549) : "Adapaun ahli mayit membuat makanan untuk orang banyak maka hal tersebut dibenci dan Bid'ah yang tidak ada asalnya. Karena akan menambah musibah mereka dan menyibukkan mereka diatas kesibukan mereka dan menyerupai (tasyabbuh) perbuatan orang-orang jahiliyyah".

Al Imam Ahmad bin Hambal, ketika ditanya tentang masalah ini beliau menjawab : " Dibuatkan makanan untuk mereka (ahli mayit) dan tidaklah mereka (ahli mayit) membuatkan makanan untuk para penta'ziyah." ²⁴⁰¹

²⁴⁰⁰ *Al-Majmu' Syarah Muhadzdzab* ,(5/305-306)

²⁴⁰¹ *Masaa-il* Imam Ahmad bin Hambal oleh Imam Abu Daud ,(hal:139)

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, " Disukai membuatkan makanan untuk ahli mayit dan mengirimnya kepada mereka. Akan tetapi tidak disukai mereka membuat makanan untuk para penta'ziyah. Demikian menurut madzhab Ahmad dan lain-lain." ²⁴⁰²

Berkata Al Imam Al Ghazali, dicitabnya Al Wajiz Fighi Al Imam Asy Syafi'i (1/79), " Disukai membuatkan makanan untuk ahli mayit." **Selesai Nukilan**

Imam at-Thurthusi berkata dalam kitab al Hawadits wa al Bida' hal. 170-171, "Tidak apa-apa seorang memberikan makanan kepada keluarga mayit. Tetangga dekat maupun jauh. Karena Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tatkala mendengar kabar wafatnya Ja'far, beliau bersabda, "Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karena telah datang kepada mereka urusan yang menyibukkan."

Makanan seperti ini sangat dianjurkan oleh mayoritas ulama karena hal tersebut merupakan perbuatan baik kepada keluarga dan tetangga. Adapun bila keluarga mayit yang membuatkan makanan dan mengundang manusia untuk makan-makan, maka tidak dinukil dari para salaf sedikit pun. Bahkan menurutku, hal itu termasuk bid'ah tercela. Dalam masalah ini, Syafi'i sependapat dengan kami (mazhab Maliki)."

Al Allamah Ibnu Humam berkata dalam Syarh Hidayah , (hal.1/473), tentang kumpul-kumpul seperti ini, "Bid'ah yang buruk." (Mazhab Hanafi)-.

Sekilas Info

- Disebutkan bahwa kepercayaan yang ada pada sebagian umat Islam, orang yang meninggal jika tidak diadakan selamatan (kenduri: 1 hari, 3 hari, 7 hari, 40 hari dst, /red) maka rohnya akan gentayangan adalah jelas-jelas berasal dari ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu ada syahadat yang dikenal dengan Panca Sradha (Lima Keyakinan). Lima keyakinan itu meliputi percaya kepada Sang Hyang Widhi, Roh leluhur, Karma Pala, Samskara, dan Moksa. Dalam keyakinan Hindu roh leluhur (orang mati) harus dihormati karena bisa menjadi dewa terdekat dari manusia (Kitab Weda Smerti Hal. 99 No. 192). Selain itu dikenal juga dalam Hindu adanya Samskara (menitis/ reinkarnasi).
- Dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smerti hal. 99, 192, 193 yang berbunyi : "Termashurlah selamatan yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, empat puluh, seratus dan seribu.

²⁴⁰² Al Ikhtiyaraat Fiqhiyyah , (hal:93)

- Penyembelihan kurban untuk orang mati pada hari naasnya (hari 1,7,4,....1000) (terdapat) pada kitab Panca Yadnya hal. 26, Bagawatgita hal. 5 no. 39 yang berbunyi “Tuhan telah menciptakan hewan untuk upacara korban, upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan dunia.” (Mewedha, yasinan, tahlilan)
- Genduri/Kenduri merupakan upacara ajaran Hindu. (Masalah ini) terdapat pada kitab sama weda hal. 373 (no.10) yang berbunyi “Antarkanlah sesembahan itu pada Tuhanmu Yang Maha Mengetahui”. Yang gunanya untuk menjauhkan kesialan.
- Demikian juga dengan sesajen untuk menyemah (menyembelih untuk jin dan sebangsanya dan tujuannya untuk memberikan keselamatan kepada yang masih hidup, (Hal ini) juga terdapat pada kitab Bagawatgita hal. 7 no. 22, yang artinya “Diberkati dengan kepercayaan itu, dia mencari penyebab apa yang dicita-citakan”.
- **Telonan : 3 bulan masa kehamilan, Mitoni dan Tingkepan : 7 Bulan masa kehamilan.** yang sering kita jumpai di tengah-tengah masyarakat adalah **teradisi masyarakat Hindu**. Upacara ini dilakukan dalam rangka memohon keselamatan anak yang ada di dalam rahim (kandungan). Upacara ini biasa disebut **Garba Wedana** (garba : perut, Wedana : sedang mengandung). Selama bayi dalam kandungan dibuatkan tumpeng selamat Telonan, Mitoni, Tingkepan (terdapat dalam Kitab Upadesa hal. 46). Semoga bermanfaat.

3.3. Keutamaan Surah Yasin

Umumnya dalam masalah mayit yang dikaitkan dengan Al Quran-senantiasa kita dapatkan dari kalangan saudara kita yang menjadikan Surah Yasin sebagai bacaan khusus untuk mayit dengan alasan keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh surah yasin.

Oleh karena itu penyusun sengaja memaparkan dalam tulisan ini hasil penelitian guru kami **Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawaz** hafizhahullah tentang kelemahan hadits berkenaan “keutamaan Surah Yasin”

Adapun hadits-hadits yang semuanya dha'if (lemah) dan atau maudhu' (palsu) yang dijadikan dasar tentang fadhilah surat Yasin diantaranya adalah sebagai berikut :

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ، أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ

1. "Artinya : Siapa yang membaca surat Yasin dalam suatu malam, maka ketika ia bangun pagi hari diampuni dosanya dan siapa yang membaca surat Ad-Dukhan pada malam Jum'at maka ketika ia bangun pagi hari diampuni dosanya"²⁴⁰³.

Keterangan : Hadits ini Palsu.

Ibnul Jauzi mengatakan, hadits ini dari semua jalannya adalah batil, tidak ada asalnya. Imam Daruquthni berkata : Muhammad bin Zakaria yang ada dalam sanad hadits ini adalah tukang memalsukan hadits²⁴⁰⁴.

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةِ ابْتِغَاءٍ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ

2. "Artinya : Siapa yang membaca surat Yasin pada malam hari karena mencari keridhaan Allah, niscaya Allah mengampuni dosanya"²⁴⁰⁵.

Keterangan : Hadits ini Lemah.

Di dalam sanadnya ada rawi Aghlab bin Tamim. Kata Imam Bukhari, ia munkarul hadits. Kata Ibnu Ma'in, ia tidak ada apa-apanya (tidak kuat)²⁴⁰⁶.

من داوم على قراءة يس كل ليلة ، ثم مات ، مات شهيدا

3. "Artinya : Siapa yang terus menerus membaca surat Yasin pada setiap malam, kemudian ia mati maka ia mati syahid"²⁴⁰⁷.

Keterangan : Hadits ini Palsu.

Di dalam sanadnya ada Sa'id bin Musa Al-Azdy, ia seorang pendusta dan dituduh oleh Ibnu Hibban sering memalsukan hadits²⁴⁰⁸.

²⁴⁰³ Al-Maudhu'at, Ibnul Jauzi, (1/247)

²⁴⁰⁴ Al-Maudhu'at, Ibnul Jauzi, (1/246-247), Mizanul I'tidal ;(3/549), Lisanul Mizan ,(5/168), Al-Fawaidul Majmua'ah.(hal:268/944).

²⁴⁰⁵ HR. Thabrani dalam kitabnya Mu'jamul Ausath dan As-Shaghir dari Abu Hurairah

²⁴⁰⁶ Mizanul I'tidal ,(1/273-274) dan Lisanul Mizan ,(1/464-465)

²⁴⁰⁷ Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam Mu'jam Shaghir dari Anas ؓ ,

²⁴⁰⁸ Tuhfatud Dzakirin, (hal: 340), Mizanul I'tidal ,(2/ 159-160), Lisanul Mizan ,(3/ 44-45) ,-lihat Yasinan ,(hal:14-,(4))

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ

4. "Artinya : *Siapa yang membaca surat Yasin pada permulaan siang (pagi hari) maka akan diluluskan semua hajatnya*"²⁴⁰⁹.

Keterangan : Hadits ini Lemah.

Pembawa hadits ini tidak pernah bertemu Nabi ﷺ . Sebab ia lahir sekitar tahun 24H dan wafat tahun 114H²⁴¹⁰.

مَنْ قَرَأَ يَسَ مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ مَرَّتَيْنِ

5. "Artinya : *Siapa yang membaca surat Yasin satu kali, seolah-olah ia membaca Al-Qur'an dua kali*".

مَنْ قَرَأَ يَسَ مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَاتٍ

6. "Artinya : *Siapa yang membaca surat Yasin satu kali, seolah-olah ia membaca Al-Qur'an sepuluh kali*".

Keterangan : Hadits ini Palsu²⁴¹¹.

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسَ مَنْ قَرَأَ يَسَ تَبَّ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ
عَشْرَ مَرَّاتٍ

7. "Artinya : *Sesungguhnya tiap-tiap sesuatu mempunyai hati dan hati (inti) Al-Qur'an itu ialah surat Yasin. Siapa yang membacanya maka Allah akan memberikan pahala bagi bacaannya itu seperti pahala membaca Al-Qur'an sepuluh kali*"²⁴¹².

²⁴⁰⁹ Ia diriwayatkan oleh Ad-Darimi dari jalur Al-Walid bin Syuja'. Atha' bin Abi Rabah, Sunan Ad-Darimi, (2/457), *Misykatul Mashabih*, takhrij, (2177), *Mizanul I'tidal*, (3/70) dan *Taqribut Tahdzib*, (2/22).

²⁴¹⁰ HR. Baihaqi dalam *Sy'abul Iman*. Keterangan : Hadits ini Palsu. (Lihat Dha'if Jamiush Shaghir, (5801) oleh Syaikh Al-Albani lihat *Yasinan*, (hal:15-, (5))

²⁴¹¹ *Dha'if Jami'ush Shaghir*, (5798); oleh Syaikh Al-Albani Lihat *Yasinan* (hal:17/, (7)) lihat *Yasinan*, (hal:16-, (6))

²⁴¹² Hadits ini diriwayatkan oleh *At-At-Tirmidzi*, (3048) dan *Ad-Darimi*, (2/456)

Keterangan : Hadits ini Palsu.

Di dalamnya terdapat Muqatil bin Sulaiman. Ayah Ibnu Abi Hatim berkata : Aku mendapati hadits ini di awal kitab yang di susun oleh Muqatil bin Sulaiman. Dan ini adalah hadits batil, tidak ada asalnya.²⁴¹³.

مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ سِرَّ يَوْمِهِ حَتَّى يُمَسِيَ ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ
أُعْطِيَ سِرَّ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ

8. "Artinya : Siapa yang membaca surat Yasin di pagi hari maka akan dimudahkan (untuknya) urusan hari itu sampai sore. Dan siapa yang membacanya di awal malam (sore hari) maka akan dimudahkan urusannya malam itu sampai pagi"²⁴¹⁴.

Keterangan : Hadits ini Lemah.

Dalam sanad hadits ini terdapat Syahr bin Hausyab. Kata Ibnu Hajar : Ia banyak memur salkan hadits dan banyak keliru.²⁴¹⁵.

إِقْرَأُوا يَسَ عَلَي مَوْتَاكُمْ

9. "Artinya : Bacakanlah surat Yasin kepada orang yang akan mati di antara kamu".

Keterangan : Hadits ini Lemah.

Hadits ini lemah karena Abu Utsman, di antara perawi hadits ini adalah seorang yang majhul (tidak diketahui), demikian pula dengan ayahnya. Hadits ini juga mudtharib (goncang sanadnya/ tidak jelas)²⁴¹⁶.

²⁴¹³ Silsilah Hadits Dha'if , (hal:202-203/169) Imam Waqi' berkata : Ia adalah tukang dusta. Kata Imam Nasa'i : Muqatil bin Sulaiman sering dusta Mizanul I'tidal , (4/173) lihat Yasinan (hal:17/7)

²⁴¹⁴ Hadits ini diriwayatkan Ad-Darimi , (2/457) dari jalur Amr bin Zararah.

²⁴¹⁵ Taqrib , (1/355), Mizanul I'tidal , (2/283) lihat Yasinan , (hal:20/9)

²⁴¹⁶ Diantara yang meriwayatkan hadits ini adalah Ibnu Abi Syaibah , (4/74) cet. India, Abu Daud , (3121). Lihat Yasinan , (hal:30/15).

ما من ميت يموت فيقرأ عنده (يس) إلا هون الله عليه

10. "Artinya : Tidak seorang pun akan mati, lalu dibacakan Yasin di sisinya (maksudnya sedang naza') melainkan Allah akan memudahkan (kematian itu) atasnya".

Keterangan : Hadits ini Palsu.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Akhbaru Ashbahan ,[1/188]. Dalam sanad hadits ini terdapat Marwan bin Salim Al Jazari. Imam Ahmad dan Nasa'i berkata, ia tidak bisa dipercaya. Imam Bukhari, Muslim dan Abu Hatim berkata, ia munkarul hadits. Kata Abu 'Arubah Al Harrani, ia sering memalsukan hadits.²⁴¹⁷.

Penjelasan : Abdullah bin Mubarak berkata : Aku berat sangka bahwa orang-orang zindiq (yang pura-pura Islam) itulah yang telah membuat riwayat-riwayat itu (hadits-hadits tentang fadhilah surat-sura lihatt tertentu).

Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata : Semua hadits yang mengatakan, barangsiapa membaca surat ini akan diberikan ganjaran begini dan begitu SEMUA HADITS TENTANG ITU ADALAH PALSU. Sesungguhnya orang-orang yang memalsukan hadits-hadits itu telah mengakuinya sendiri. Mereka berkata, tujuan kami membuat hadits-hadits palsu adalah agar manusia sibuk dengan (membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'an) dan menjauhkan mereka dari isi Al-Qur'an yang lain, juga kitab-kitab selain Al-Qur'an²⁴¹⁸. Selesai

4. Ziarah Kubur

4.1. Hukum Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan amalan yang disyariatkan dalam agama ini. Ini bertujuan agar orang yang melakukannya bisa mengambil pelajaran dari kematian yang telah mendatangi penghuni kubur dan dalam rangka mengingat negeri akhirat. Tentunya disertai syarat, orang yang melakukannya tidak melakukan perbuatan yang dimurkai Allah ﷻ seperti

²⁴¹⁷ Mizanul I'tidal ,(4/ 90-91) Yasinan ,(hal:36/17)

²⁴¹⁸ Al-Manarul Munffish Shahih Wadh-Dha'if, (hal:113-115)

berdoa meminta hajat/ kebutuhan dan istighatsah (minta tolong) kepada penghuni kubur, dan sebagainya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu membagi ziarah kubur menjadi dua, :Ziarah Syar'i dan Ziarah Bid'i.:

1. Dziarah syar'iyyah (ziarah yang syar'i) yaitu ziarah yang dilakukan dengan maksud mengucapkan salam kepada mayat dan mendoakannya sebagaimana hal ini dilakukan ketika menshalati jenazahnya.

Banyak dalil-dalil yang menunjukkan kebolehan ini diantaranya :

Dalam riwayat An-Nasa'i disebutkan:

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُورَ فَلْيَزُرْ وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

“Siapa yang ingin ziarah kubur maka silahkan ia berziarah, namun jangan kalian mengucapkan hujran.”²⁴¹⁹

Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّ فِيهَا عِبْرَةً، وَلَا تَقُولُوا مَا يُسَخِطُ الرَّبَّ

“Sesungguhnya dulu aku melarang kalian dari ziarah kubur. Maka (sekarang) ziarahilah kuburan, karena dalam ziarah kubur ada ibrah/ pelajaran. Namun jangan kalian mengeluarkan ucapan yang membuat Rabb kalian murka.”²⁴²⁰

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَقَدْ أَذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا

²⁴¹⁹ HR. An-Nasa'i dalam Sunan-nya, (2033), kitab *Al-Jana'iz*, bab Ziyaratul Qubur, dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullahu dalam Shahih Sunan An-Nasa'i

²⁴²⁰ HR. Ahmad, (3/38,63,66), Al-Hakim, (1/374,375) dan ia mengatakan: “Shahih di atas syarat Muslim.” Adz-Dzahabi menyepakatinya. Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Ahkamul Jana'iz*, (hal:228) mengatakan, kedudukan hadits ini sebagaimana dikatakan Al-Hakim dan Adz-Dzahabi

تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ. (سنن الترمذي). (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبْنُ مَاجَهَ وَأَحْمَدُ
وَالْحَاكِمُ)

Dari Buraidah رضي الله عنه berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :“Aku (dahulu) telah melarang kalian berziarah kubur (yang tidak sesuai dengan syariat Islam), (Aku) Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke kubur ibunya, maka (sekarang) berziarah kuburlah kamu sekalian (dengan cara-cara Islam), karena sesungguhnya ziarah kubur itu bisa mengingatkan akherat”²⁴²¹.

Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه disebutkan faedah lain dari ziarah kubur. Nabi ﷺ bersabda:

فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

“Ziarahilah kuburan karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan kepada kematian.” ²⁴²²

Dalam riwayat Ahmad dari Buraidah رضي الله عنه , Nabi ﷺ mengatakan:

لِتُذَكِّرَكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا

“Agar ziarah kubur itu mengingatkan kalian kepada kebaikan.” ²⁴²³

Dalam riwayat Al-Hakim dari Anas bin Malik رضي الله عنه disebutkan:

فَإِنَّهَا تَرَقُّ الْقَلْبَ وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

“Karena ziarah kubur itu melembutkan hati dan mengalirkan air mata, serta mengingatkan pada akhirat namun jangan kalian mengucapkan hujran.” ²⁴²⁴

²⁴²¹ HR. At-Tirmidzi,(1054);An-Nasa'i,(5652); Ahmad,(1235);Al-Hakim,(1387), Ibnu Majah,(1571).

²⁴²² HR.Muslim dalam Shahih-nya,(2256),kitab *Al-Jana'iz*, bab Isti'dzanun Nabi ﷺ Rabbahu ﷺ fi Ziyarati Qabri Ummihi.

²⁴²³ HR. Ahmad dalam Musnad-nya, (5/355)

Al-Imam An-Nawawi rahimahullahu berkata: “Ziarah kubur ini awalnya dilarang karena masih dekatnya masa mereka (para shahabat) dengan masa jahiliyah. Sehingga bisa jadi ketika melakukan ziarah kubur, mereka mengucapkan perkataan-perkataan jahiliyah yang batil. Maka ketika kaidah-kaidah Islam telah tegak, kokoh dan mantap, hukum-hukum Islam telah teratur dan terbentang, serta telah masyhur tanda-tandanya, dibolehkan lah bagi mereka untuk ziarah kubur. Namun Nabi ﷺ membatasinya dengan ucapan beliau: *وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا*.”²⁴²⁵

Al-Imam Ash-Shan’ani rahimahullahu berkata: “Semua hadits ini menunjukkan disyariatkannya ziarah kubur, menerangkan hikmahnya, dan dilakukannya dalam rangka mengambil pelajaran. Maka bila dalam ziarah kubur tidak tercapai hal ini berarti ziarah itu bukanlah ziarah yang dimaksudkan secara syar’i.”²⁴²⁶

Namun ziarah ini dilakukan tanpa syaddu rihal (menempuh perjalanan yang jauh/ safar). Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ ﷺ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Tidak boleh melakukan perjalanan yang jauh kecuali ke tiga masjid iaitu Masjid Al-Haram, Masjid Rasulullah ﷺ dan Masjid Al-Aqsa.”²⁴²⁷

2. Ziarah bid’iyyah (ziarah yang bid’ah). Melakukan ziarah dengan tujuan meminta kebutuhan/ hajat kepada mayat dan ini merupakan syirik akbar. Atau ia ingin berdoa di sisi kuburan, maka ini bid’ah yang diingkari dan mengantarkan kepada kesyirikan. Selain itu, yang demikian ini tidak pernah dicontohkan Nabi ﷺ, tidak pula oleh salaful ummah dan para imam dari kalangan umat ini.²⁴²⁸

Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullahu berkata: “Tidak diragukan lagi bahwa berdoa dan beristighatsah kepada mayat, serta meminta

²⁴²⁴ HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, (1/376)

²⁴²⁵ *Al-Majmu’*, (5/285)

²⁴²⁶ *Subulus Salam*, (2/181)

²⁴²⁷ HR.al-Bukhari, (1115) dan Muslim, (2475).

²⁴²⁸ Dinukil dalam *Al-Mulakhkhash Al-Fiqhi*, Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, (1/256); dan *Taudhihul Ahkam*, Asy-Syaikh Abdullah Al Bassam, (3/258) disertai berbagai tambahan dan perubahan.

kepada Allah dengan menyebut hak si mayat yang dilakukan orang-orang awam dan selain mereka ketika berziarah, termasuk hujr yang paling besar dan ucapan yang batil. Semestinya ulama menerangkan hukum Allah terkait dengan masalah ini kepada mereka dan memahamkan mereka bagaimana ziarah kubur yang masyru'ah (ziarah yang syar'i) berikut tujuannya.”²⁴²⁹

4.2. Hikmah Ziarah Kubur

Dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, mereka berdua berkata: Muhammad Bin 'Ubaid menuturkan kepada kami: Dari Yaziid bin Kasyaan, ia berkata: Dari Abu Haazim, ia berkata: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ berziarah kepada makam ibunya, lalu beliau menangis, kemudian menangis pula lah orang-orang di sekitar beliau. Beliau lalu bersabda:

« اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنَتْهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا
فَأُذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ »

*“Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun aku tidak diizinkan melakukannya. Maka aku pun meminta izin untuk menziarahi kuburnya, aku pun diizinkan. Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkan engkau akan kematian”*²⁴³⁰

4.2.1. Haram hukumnya memintakan ampunan bagi orang yang mati dalam keadaan kafir²⁴³¹. Sebagaimana juga firman Allah ﷻ:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya)” (QS. At Taubah: 113)

²⁴²⁹ Ahkamul Jana'iz, (hal. 227-228)

²⁴³⁰ HR. Muslim, (2/671/108).

²⁴³¹ Nailul Authar, (219), Syarh Shahih Muslim Lin Nawawi (3/402))

- 4.2.2. Berziarah kubur ke makam orang kafir hukumnya boleh²⁴³². Berziarah kubur ke makam orang kafir ini sekedar untuk perenungan diri, mengingat mati dan mengingat akhirat. Bukan untuk mendoakan atau memintakan ampunan bagi *shahibul qubur*²⁴³³.
- 4.2.3. Jika berziarah kepada orang kafir yang sudah mati hukumnya boleh, maka berkunjung menemui orang kafir (yang masih hidup) hukumnya juga boleh²⁴³⁴.
- 4.2.4. Hadits ini adalah dalil tegas bahwa ibunda Nabi ﷺ mati dalam keadaan kafir dan kekal di neraka²⁴³⁵.
- 4.2.5. Tujuan berziarah kubur adalah untuk menasehati diri dan mengingatkan diri sendiri akan kematian²⁴³⁶.
- 4.2.6. An Nawawi, Al 'Abdari, Al Haazimi berkata: "Para ulama bersepakat bahwa ziarah kubur itu boleh bagi laki-laki"²⁴³⁷. Bahkan Ibnu Hazm berpendapat wajib hukumnya minimal sekali seumur hidup. Sedangkan bagi wanita diperselisihkan hukumnya. Jumhur ulama berpendapat hukumnya boleh selama terhindar dari fitnah, sebagian ulama menyatakan hukumnya haram mengingat hadits ,

لَعَنَ اللَّهُ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ

*"Allah melaknat wanita yang sering berziarah kubur"*²⁴³⁸

Dan sebagian ulama berpendapat hukumnya makruh²⁴³⁹. Yang *rajih insya Allah*, hukumnya boleh bagi laki-laki maupun wanita karena tujuan berziarah kubur adalah untuk mengingat kematian dan mengingat akhirat, sedangkan ini dibutuhkan oleh laki-laki maupun perempuan²⁴⁴⁰.

- 4.2.7. Ziarah kubur mengingatkan kita akan akhirat. Sebagaimana riwayat lain dari hadits ini:

²⁴³² Syarh Shahih Muslim Lin Nawawi, (3/402)

²⁴³³ Ahkam Al Janaaiz Lil Albani, (187)

²⁴³⁴ Syarh Shahih Muslim Lin Nawawi, (3/402)

²⁴³⁵ Syarh Musnad Abi Hanifah, (334)

²⁴³⁶ Syarh Shahih Muslim Lin Nawawi, (3/402)

²⁴³⁷ Fathul Baari, (4/325)

²⁴³⁸ HR. At At-Tirmidzi , (1056), komentar At At-Tirmidzi: "Hadits ini hasan shahih".

²⁴³⁹ Fathul Baari, (4/325)

²⁴⁴⁰ Ahkam Al Janaaiz Lil Albani, (180)

زوروا القبور ؛ فإنها تذكركم الآخرة

*“Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkanmu akan akhirat”*²⁴⁴¹

- 4.2.8. Ziarah kubur dapat melembutkan hati. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور ألا فزوروها فإنها ترق القلب ، وتدمع العين ، وتذكر الآخرة ، ولا تقولوا هجرا

*“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak (qaulul hujr), ketika berziarah”*²⁴⁴²

- 4.2.9. Ziarah kubur dapat membuat hati tidak terpaut kepada dunia dan zuhud terhadap gemerlap dunia. Dalam riwayat lain hadits ini disebutkan:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزورو القبور فإنها تزهد في الدنيا وتذكر الآخرة

*“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat membuat kalian zuhud terhadap dunia dan mengingatkan kalian akan akhirat”*²⁴⁴³

- 4.2.10. Al Munawi berkata: “Tidak ada obat yang paling bermanfaat bagi hati yang kelam selain berziarah kubur. Dengan berziarah kubur, lalu mengingat kematian, akan menghalangi seseorang dari maksiat, melembutkan hatinya yang kelam, mengusir kesenangan terhadap dunia, membuat musibah yang kita alami terasa ringan. Ziarah kubur itu sangat dahsyat pengaruhnya untuk mencegah

²⁴⁴¹ HR. Ibnu Majah,(1569)

²⁴⁴² HR. Al Haakim,(1393), dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jaami'*,(7584)

²⁴⁴³ HR. Al Haakim,(1387), didhaifkan Al Albani dalam *Dha'if Al Jaami'*,(4279)

hitamnya hati dan mengubur sebab-sebab datangnya dosa. Tidak ada amalan yang sedahsyat ini pengaruhnya”²⁴⁴⁴

- 4.2.11. Disyariatkannya ziarah kubur ini dapat mendatangkan manfaat bagi yang berziarah maupun bagi *shahibul qubur* yang diziarahi²⁴⁴⁵. Bagi yang berziarah sudah kami sebutkan di atas. Adapun bagi *shahibul qubur* yang diziarahi (jika muslim), manfaatnya berupa disebutkan salam untuknya, serta doa dan permohonan ampunan baginya dari peziarah. Sebagaimana hadits:

كيف أقول لهم يا رسول الله؟ قال: قولي: السلام على أهل الديار من المؤمنين والمسلمين، ويرحم الله المستقدمين منا والمستأخرين وإنا إن شاء الله بكم للاحقون

“Aisyah bertanya: Apa yang harus aku ucapkan bagi mereka (*shahibul qubur*) wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Ucapkanlah: *Assalamu ‘alaa ahlid diyaar, minal mu’miniina wal muslimiin, wa yarhamullahul mustaqdimiina wal musta’khiriina, wa inna insyaa Allaahu bikum lalaahiquun* (Salam untuk kalian wahai kaum muslimin dan mu’minin penghuni kubur. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului (mati), dan juga orang-orang yang diakhirkan (belum mati). Sungguh, Insya Allah kami pun akan menyusul kalian”²⁴⁴⁶

- 4.2.12. Ziarah kubur yang syar’i dan sesuai sunnah adalah ziarah kubur yang diniatkan sebagaimana hadits di atas, yaitu menasehati diri dan mengingatkan diri sendiri akan kematian. Adapun yang banyak dilakukan orang, berziarah-kubur dalam rangka mencari barokah, berdoa kepada *shahibul qubur* adalah ziarah kubur yang tidak dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ. Selain itu Rasulullah ﷺ juga melarang *qaulul hujr* ketika berziarah kubur sebagaimana hadits yang sudah disebutkan. Dalam riwayat lain disebutkan:

ولا تقولوا ما يسخط الرب

“Dan janganlah mengatakan perkataan yang membuat Allah murka”²⁴⁴⁷.

²⁴⁴⁴ *Faidhul Qaadir*, (88/4)

²⁴⁴⁵ *Ahkam Al Janaiz Lil Albani*, (188)

²⁴⁴⁶ HR. Muslim, (974)

²⁴⁴⁷ HR. Ahmad, (3/38,63,66); Al Haakim, (374-375)

Termasuk dalam perbuatan ini yaitu berdoa dan memohon kepada *shahibul qubur*, ber-*istighatsah* kepadanya, memujinya sebagai orang yang pasti suci, memastikan bahwa ia mendapat rahmat, memastikan bahwa ia masuk surga²⁴⁴⁸.

4.3. Adab Ziarah Kubur Oke

4.3.1. Ikhlas

Ikhlas dan Mengharapkan Pahala dari Ziarah Kubur yang akan Dilakukan

4.3.2. Tidak Menyusahkan Diri

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ ﷺ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Tidak boleh melakukan perjalanan yang jauh kecuali ke tiga masjid iaitu Masjid Al-Haram, Masjid Rasulullah ﷺ dan Masjid Al-Aqsa.”²⁴⁴⁹

4.3.3. Niat Ibadah

Seyogyanya setiap muslim menyadari bahwa ziarah kubur merupakan ibadah karena pelaksanaannya diperintahkan oleh nabi ﷺ sebagaimana yang telah kita ketahui. Allah ﷻ berfirman

وَتَحْسِبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ (١٥)

“Kamu menganggapnya suatu yang sepele, padahal dia di sisi Allah adalah besar” (QS.An Nuur: 15).

4.3.4. Memberi Salam

Dianjurkan bagi peziarah untuk mengucapkan salam kepada para penghuni kubur tatkala memasuki areal pekuburan. Nabi ﷺ telah

²⁴⁴⁸ *Ahkam Al Janaiz Lil Albani*, (178-179)

²⁴⁴⁹ HR.al-Bukhari, (1115) dan Muslim, (2475).

menuntunkan ucapan salam tersebut dalam beberapa hadits beliau, diantaranya,

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا
وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

*“Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai kaum muslimin dan mukminin. Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang telah mendahului kami maupun yang akan menyusul, dan kami insya Allah akan menyusul kalian.”*²⁴⁵⁰

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

*“Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, wahai penghuni kampung kediaman kaum mukminin. Kami insya Allah akan segera menyusul kalian.”*²⁴⁵¹

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ .
نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

*“Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, penghuni kampung kediaman, dari kalangan muslimin dan mukminin. Ssungguhnya kami akan menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah agar keselamatan diberikan kepada kami serta kalian.”*²⁴⁵²

Namun, tidak disyari’atkan mengucapkan salam tatkala berziarah ke pekuburan orang kafir. Bahkan disyari’atkan untuk memberitakan kepada mereka bahwa adzab neraka akan segera mereka dapatkan. Rasulullah ﷺ pernah berpesan pada seorang Badui dengan sabda beliau,

²⁴⁵⁰ HR. Muslim , (974); An Nasa’i, (2037); Al Baihaqi, (7003); Abdurrazzaq , (6722).

²⁴⁵¹ HR. Muslim , (249))

²⁴⁵² HR. Ibnu Majah , (1547) dengan sanad yang shahih

حيث ما مررت بقبر كافر فبشره بالنار

“Kabarkanlah kepada orang kafir bahwa neraka telah menanti jika engkau melewati kuburnya”.

Tatkala Badui tersebut telah masuk Islam, maka diapun mengatakan,

لقد كلفني رسول الله ﷺ تعباً ما مررت بقبر كافر إلا بشرته بالنار

“Sungguh Rasulullah ﷺ telah memberikan tugas yang membuatku capek. (Sejak beliau memerintahkanku), saya mengabarkan bahwa adzab neraka telah menanti setiap kali diriku melewati kubur orang kafir”²⁴⁵³

4.3.5. Melepas Sandal dan Tidak Berjalan Di Atas Kubur

Tidak berjalan di antara kubur orang-orang muslimin dengan memakai sandal. Dari Uqbah bin Amir ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا أَمْشِي عَلَى جَمْرَةٍ أَوْ سَيْفٍ أَوْ أَخْصِفَ نَعْلِي بِرَجْلِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَمْشِي عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ وَمَا أَبَالِي أَوْسَطَ الْقُبُورِ قَضَيْتُ حَاجَتِي أَوْ وَسَطَ السُّوقِ

“Dan aku berjalan di atas bara api, pedang atau menjahit sandal saya dengan kaki saya lebih aku cintai daripada melewati kubur seorang muslim dan aku tidak menghiraukan apakah aku memenuhi kebutuhanku di tengah kubur atau di tengah pasar”²⁴⁵⁴

Basyir bin Ma'bad ؓ berkata:, “Pada suatu hari saya berjalan bersama Rasulullah ﷺ . Tiba-tiba beliau melihat seorang yang berjalan di areal pekuburan dengan memakai sandal, maka beliau menegurnya, “Yaa shahibas sibtiyyatain (wahai yang menggunakan dua sandal), celaka engkau, lepaskan sandalmu!” Orang tersebut melongok kepada yang menegurnya, tatkala dia mengetahui orang

²⁴⁵³ HR. Ath Thabrani dalam *Al Mu'jamul Kabir* ,(1/145), dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Ahkaamul Janaaiz* ,(hal.251)

²⁴⁵⁴ HR. Ibnu Majah ,(1567).

tersebut adalah rasulullah, serta merta dia mencopot kedua sandalnya.”²⁴⁵⁵

Rasulullah ﷺ bersabda,

لأن أمشي على جمرة أو سيف أو أخصف نعلي برجلي أحب إلي من أن أمشي على قبر مسلم . وما أبالي أوسط القبور قضيت حاجتي أو وسط السوق

*“Sungguh, aku berjalan di atas bara api atau pedang, atau aku ikat sandalku dengan kakiku lebih aku sukai daripada berjalan di atas kubur seorang muslim. Dalam pandanganku, kejelekannya sama saja, buang hajat di tengah kubur atau di tengah pasar.”*²⁴⁵⁶

Abu Daud rahimahullah berkata, “Aku melihat Imam Ahmad, jika beliau mengiringi jenazah dan telah mendekati areal pekuburan, beliau melepas kedua sandalnya.”²⁴⁵⁷

4.3.6. Tidak Duduk & Bersandar Di Kubur

Al ‘Allamah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Abu Bakr Az Zur’i rahimahullah mengatakan, “Siapapun yang merenungkan larangan Nabi ﷺ untuk duduk di atas kubur, bersandar dan berjalan di atasnya, tentu dia akan mengetahui bahwasanya larangan tersebut bertujuan untuk menghormati para penghuni kubur sehingga manusia tidak menginjakkan kaki pada kepala mereka dengan sandal. Oleh sebab itu, beliau pun melarang untuk buang air di antara kuburan dan memberitakan bahwa duduk di atas bara api hingga membakar baju itu lebih baik ketimbang duduk di atas kubur. Hal ini tentunya lebih ringan daripada berjalan diantara kuburan dengan menggunakan sandal. Kesimpulannya: wajib menghormati mayit yang mendiami kuburnya sebagaimana penghormatan tersebut dilakukan di rumah yang dikediami semasa hidupnya. Sesungguhnya kubur tersebut telah menjadi kediaman baginya.”²⁴⁵⁸

4.3.7. Tidak Bercanda

²⁴⁵⁵ HR. Abu Daud ,(3230) dengan sanad hasan

²⁴⁵⁶ HR. Ibnu Majah,(1567) dengan sanad yang shahih).

²⁴⁵⁷ *Al Masaail* ,(hal:158}, dinukil dari *Ahkaamul Janaaiz* ,(hal:253).

²⁴⁵⁸ *Aunul Ma’bud* ,(7/216)

Ziarah kubur dilakukan untuk mengingatkan peziarah terhadap kehidupan akhirat bahwa dirinya akan mengalami kematian seperti yang dialami penghuni kubur. Tidak selayaknya jika peziarah malah bercanda, melakukan geyon di areal pekuburan karena hal tersebut bertentangan dengan tujuan pensyari'atan ziarah kubur, melalaikan hati dan salah satu bentuk ketidaksopanan terhadap penghuni kubur dari kalangan kaum muslimin. Ash Shan'ani mengatakan, "Seluruh hadits ini menunjukkan pensyari'atan ziarah kubur serta memuat penjelasan hikmah di balik hal tersebut, yaitu agar mereka dapat mengambil pelajaran tatkala berziarah kubur. Dalam lafadz hadits Ibnu Mas'ud disebutkan hikmah tersebut, yaitu untuk pelajaran, mengingatkan pada akhirat dan agar peziarah senantiasa berlaku zuhud di dunia. Apabila ziarah kubur dilakukan dengan tujuan selain ini, maka ziarah yang dilakukan tergolong sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at." ²⁴⁵⁹

4.3.8. Jaga Ucapan dan Jangan Meratap

Boleh bagi peziarah untuk menangis jika teringat akan kebaikan mayit atau semisalnya berdasarkan hadits Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Aku turut menghadiri pemakaman anak perempuan Nabi ﷺ, sedangkan beliau duduk di samping kuburnya. Aku melihat kedua mata beliau mengucurkan air mata." ²⁴⁶⁰

"Terdapat juga atsar dari Hani, maula Utsman رضي الله عنه yang menyatakan bahwa Utsman sering menangis apabila melewati areal pekuburan" ²⁴⁶¹.

Namun yang harus dihindari jangan sampai tangisan tersebut justru membuat dirinya meratap, mengucapkan atau melakukan perbuatan yang mengundang kemurkaan Allah ﷻ menghilangkan kesabaran sehingga menampakkan bahwa dirinya tidak menerima ketetapan Allah.

Nabi ﷺ bersabda,

من نوح عليه فإنه يعذب بما نوح عليه يوم القيامة

"Barangsiapa yang ditangisi dan diiringi dengan ratapan, maka ia akan merasa tersiksa pada hari kiamat kelak disebabkan ratapan tersebut." ²⁴⁶²

²⁴⁵⁹ *Subulus Salam*, (2/162).

²⁴⁶⁰ HR. al-Bukhari, (1291); Muslim, (933).

²⁴⁶¹ HR. Ibnu Majah, (4267) dengan sanad yang hasan

Beliau ﷺ juga bersabda,

إن الله لا يعذب بدمع العين ولا بحزن القلب ولكن يعذب بهذا – وأشار إلى لسانه

*“Sesungguhnya Allah tidaklah mengadzab disebabkan bercucurnya air mata atau bersedihnya hati. Namun Allah membuatnya tersiksa dengan sebab (ratapan) yang diucapkan oleh lisan seseorang-beliau ﷺ berisyarat dengan menunjuk lisannya.”*²⁴⁶³

Imam asy Syafi’i rahimahullah mengatakan, “Akan tetapi tidak boleh mengatakan perkataan yang terlarang di samping kubur, seperti menyumpah serapahi diri sendiri atau meratap. Namun, jika anda berziarah untuk memintakan ampun bagi mayit, melembutkan hati anda dan mengingat akirat, maka hal ini tidak aku benci.”²⁴⁶⁴

4.3.9. Mendo’akan Mayit

Rasulullah ﷺ bersabda:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ
أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

*(Kesejahteraan bagimu penghuni kubur dari orang-orang mu’minin dan muslimin, dan kami dengan kehendak Allah pasti menyusul kalian, saya mohon kepada Allah bagi kami dan kalian keselamatan”.*²⁴⁶⁵

Terdapat hadits yang menyatakan Nabi ﷺ berdo’a bagi penghuni kubur. Dari ‘Aisyah radliallahu ‘anha, dirinya berkata, “Pada suatu malam, Rasulullah ﷺ keluar dari rumah. Maka aku mengutus Barirah untuk membuntuti beliau, agar dirinya mengetahui kemana gerakan beliau pergi.” Aisyah melanjutkan, “Ternyata beliau pergi ke pemakaman Baqi’ul Gharqad. Beliau berdiri di ujung pemakaman tersebut sembari mengangkat tangannya (untuk berdo’a), kemudian beliau pun pergi. Barirah pun kembali dan memberitahukan hal

²⁴⁶² HR.Muslim ,(933)

²⁴⁶³ HR.al-Bukhari,(1304).

²⁴⁶⁴ al Umm ,(1/317)

²⁴⁶⁵ HR. Muslim, Al-Kalimut Thayyib,(151).

tersebut kepadaku. Tatkala pagi menjelang, aku pun bertanya kepada beliau, “Wahai Rasulullah, kemanakah gerangan engkau semalam?” Aku diperintahkan untuk pergi ke pekuburan al Baqi’ untuk mendo’akan mereka.”²⁴⁶⁶

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

لَا تَسْبُوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

*“Janganlah kalian mencela orang yang telah wafat. Sesungguhnya mereka telah mendapatkan ganjaran atas apa yang telah mereka perbuat.”*²⁴⁶⁷

Adapun masalah syafa’at (meminta pertolongan perlu dipahami sebagai berikut :

Allah ﷻ berfirman :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (٣)

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak mengibadati mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendus ta dan sangat ingkar. (QS.Az-Zumar:3)

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembali kan"(QS.Az Zukhruf:44)

²⁴⁶⁶ HR. Ahmad, (24656) dengan sanad yang shahih, lihat *Ash Shahihah* ,(1774).

²⁴⁶⁷ HR. al-Bukhari, (1329).

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ
أَتُبَيِّنُ لِلَّهِ مَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (١٨)

Dan mereka mengibadati selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa`atan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa`at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).(QS.Yunus :18)

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَهُمْ
يَتَّقُونَ (٥١)

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Rabbnya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa`atpun selain daripada Allah, agar mereka berTaqwa.(QS.Al-An'am :51)

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ
مُشْفِقُونَ (٢٨)

Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.(QS.Al-Anbiya':28)

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ (٢٦)

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya). (QS.An-Najm : 26)

Kata as-syafa'ah diambil dari kata as-syaf'u yang artinya adalah lawan dari kata al-witru (ganjil), yaitu menjadikan yang ganjil menjadi genap (as-syaf'u), seperti anda menjadikan satu menjadi dua dan tiga menjadi empat. Demikian menurut arti "lughawinya".

Adapun menurut istilah, syafa'at adalah penengah (perantara) bagi yang lain dengan mendatangkan suatu kemanfaatan atau menolak suatu kemudharatan. Maksudnya, syafi' (pemberi syafa'at) itu berada di antara masyfu lahu (yang diberi syafa'at) dan masyfu' ilaih (syafa'at yang diberikan) sebagai wasithah (perantara) untuk mendatangkan keuntungan (manfaat) bagi masyfu' lahu atau menolak mudharat darinya.

Secara syar'i syafa'at terbagi dua :

(a). Syafa'at Tsabitah Shahihah (yang tetap dan benar),

Yaitu yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala dalam kitab-Nya atau yang ditetapkan oleh RasulNya Shallallahu 'alaihi wa sallam. Syafa'at ini hanya bagi Ahlut Tauhid wal Ikhlas, karena Abu Hurairah pernah bertanya kepada Nabi : "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafa'at baginda ?". Beliau menjawab : "Orang yang mengatakan Laa ilaaha illallah secara ikhlas (murni) dari kalbunya".

Syafa'at ini bisa diperoleh dengan adanya tiga syarat :

- (1) Ridha Allah ﷻ kepada pemberi Syafa'at.
- (2) Izin Allah kepada Pemberi Syafa'at :

Allah ﷻ berfirman :

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ.....

Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. (QS. Al-Baqarah : 255)

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (QS.Thoha : 109)

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ... (٢٣)

Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, (QS.As-Saba' : 23).

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مَن بَعْدَ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَى (٢٦)

" Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)". (QS.An-Najm : 26)

(3) Ridha Allah kepada yang diberi syafa'at :

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَن ارْتَضَىٰ خَشِيَّتُهُ مُشْفِقُونَ (٢٨)

Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah. (QS.Al-Anbiya' : 28)

وَكَمَا نَخْضُ مَعَ الْخَائِضِينَ (٤٥) وَكَمَا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ (٤٦) حَتَّىٰ
أَتَانَا الْيَقِينُ (٤٧) فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (٤٨)

dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membica rakannya, dan adalah kami men dustakan hari pembalas an, hingga datang kepada kami kematian". Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa`at dari orang -orang yang memberikan syafa`at.(QS.Al-Mudatsir:45- 48)

Para ulama -rahimahullah- membagi syafa'at ini menjadi dua.

Pertama : Syafa'at 'Ammah (syafa'at yang bersifat umum).

Arti umum disini bahwa Allah ﷻ mengizinkan siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hambaNya yang shalih untuk memberikan syafa'at kepada orang yang juga diizinkan oleh Allah untuk memperoleh syafa'at. Syafa'at semacam ini bisa didapatkan dari Nabi Muhammad ﷺ dan selain beliau dari para Nabi yang lain, shidiqqin, syuhada' dan shalihin. Yaitu bisa berupa syafa'at kepada penghuni naar dari kalangan orang beriman yang bermaksiat agar mereka bisa keluar dari neraka.

Kedua : Syafa'ah Khasshah (syafa'at yang bersifat khusus).

Syafa'at ini khusus dimiliki oleh Nabi Muhammad ﷺ dan merupakan syafa'at yang paling agung. Syafa'at yang paling agung ini adalah syafa'at pada hari kiamat ketika manusia tertimpa kesedihan dan kesukaran yang tidak mampu mereka pikul, kemudian mereka meminta orang yang bisa memohonkan syafa'at kepada Allah ﷻ untuk menyelamatkan mereka dari keadaan yang demikian itu.

Mereka datang kepada Adam, kemudian kepada Nuh, kemudian Ibrahim, Musa dan Isa ﷺ, namun mereka semua tidak bisa memberi syafa'at, sehingga akhirnya meminta kepada Nabi Muhammad ﷺ, lalu beliaupun bangkit untuk memohonkan syafa'at di sisi Allah ﷻ untuk menyelamatkan hamba-hambaNya dari keadaan seperti ini. Allah mengabulkan do'a beliau dan menerima syafa'atnya. Ini merupakan termasuk Al-maqam Al-Mahmud (tempat yang terpuji) yang telah dijanjikan oleh Allah dan firmanNya.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (٧٩)

" Dan pada sebagian malam hari shalat tahajud lah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu ; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (QS.Al-Isra : 79)

Diantara syafa'at khusus dari Rasul ﷺ adalah syafa'at beliau terhadap ahlul jannah untuk masuk jannah. Karena ahlul jannah itu ketika melewati shirath, mereka diberhentikan di atas jembatan antara jannah dan naar, lalu hati mereka satu sama lain disucikan sehingga menjadi suci, kemudian barulah diizinkan masuk jannah dan dibukakan untuk mereka pintunya dengan syafa'at Nabi Muhammad ﷺ.

(b). Syafa'ah Bathilah (syafa'at yang batil)

Yaitu syafa'at yang tidak akan bisa memberi manfaat. Itulah syafa'at yang jadi anggapan orang-orang musyrik berupa syafa'at dari ilah-ilah mereka yang dianggap bisa menyelamatkan mereka di sisi Allah ﷻ. Syafa'at ini sama sekali tidak akan memberikan manfaat kepada mereka. Allah ﷻ berfirman.

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (٤٨)

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at". (QS.Al-Muddatsir : 48)

Maka berkaitan dengan syafa'at -lah kebanyakan kaum muslimin mendatangi kuburan para wali (katanya) bahkan para penyokong ziarah ini terkadang menggunakan berbagai hadits batil/palsu untuk mempromosikan dagangannya.

4.3.10. Mengambil Hikmah Ziarah

Hal ini tuntutan dari hikmah pensyari'atan ziarah kubur, yaitu untuk mengingatkan peziarah akan kematian yang akan menjemput dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang akan dijalani serta berlaku zuhud di dunia. Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا فزوروها فإنها ترق القلب، وتدمع العين، وتذكر الآخرة

"Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata dan mengingatkan pada kehidupan akhirat"
2468

²⁴⁶⁸ HR. Hakim,(1/376), lihat *Ahkamul Janaiz* ,(hal.180).

4.4. Ziarah Kubur Menabur Bunga

Diantara dalil yang digunakan oleh ulama yang membolehkan ini adalah :

Hadits Ibnu Hibban dari Abu Hurairah yang mengatakan: “Kami berjalan bersama Nabi melewati dua makam, lalu beliau berdiri di atas makam itu, kami pun ikut berdiri. Tiba-tiba beliau meyingkang lengan bajunya, kami pun bertanya: ‘Ada apa ya Rasul?’”“Beliau menjawab: ‘Apakah kau tidak mendengar?’ Kami menjawab heran: Tidak, ada apa ya Nabi? Beliau pun menerangkan: ‘Dua lelaki sedang disiksa di dalam kuburnya dengan siksa yang pedih dan hina.’ Kami pun bertanya lagi: Kenapa bisa begitu ya Rasul? Beliau menjelaskan: ‘Yang satu, tidak bersih kalau membasuh bekas kencing; dan satunya lagi suka mencaci orang lain dan suka mengadudomba.’”Rasulullah lalu mengambil dua pelapah kurma, diletakkan di atas kubur dua lelaki tadi. Kami kembali bertanya Apa gunanya ya Rasul? Beliau menjawab: ‘Gunanya untuk meringankan siksa mereka berdua selagi masih basah.’”²⁴⁶⁹

Abd bin Humaid dalam *Musnad*-nya mengatakan: Rasulullah menancapkan pelapah itu tepat di arah kepala si mayit dalam kuburnya²⁴⁷⁰.

Sementara ulama yang tidak membolehkan (ini yang penyusun pilih) mengomentari pendapat ini diantaranya:

Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullah* mengatakan, “Perbuatan ini dianjurkan oleh kebanyakan orang, padahal hal tersebut tidak memiliki sandaran dalam agama. Hal ini dilatarbelakangi oleh sikap berlebihan dan sikap mengekor kaum Nasrani. Apa yang terjadi, khususnya di negeri Mesir merupakan contoh dari hal ini. Orang Mesir pun melakukan tradisi tebar bunga di atas pusara atau saling menghadihkan bunga sesama mereka. Orang-orang meletakkan bunga di atas pusara kerabat atau kolega mereka sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang telah wafat” Beliau melanjutkan, “Oleh karena itu, apabila para tokoh muslim mengunjungi sebagian negeri Eropa, anda dapat menyaksikan mereka menziarahi pekuburan para tokoh di negeri tersebut atau ke pekuburan para pejuang tanpa nama kemudian melakukan tradisi tebar bunga, sebagian lagi meletakkan bunga imitasi karena mengekor Inggris dan mengikuti tuntunan hidup kaum terdahulu” Lalu di akhir perkataan, beliau menyatakan:

²⁴⁶⁹ *I’anatut Thalibin*, (2/ 119).

²⁴⁷⁰ *al-Fatawa al-Haditsiyah*, (hal 196).

“Semua ini adalah perbuatan bid’ah dan kemungkaran yang tidak berasal dari agama Islam, tidak pula memiliki sandaran dari Al Qur-an dan sunnah nabi. Dan kewajiban para ulama adalah mengingkari dan melarang segala tradisi ini sesuai kemampuan mereka”²⁴⁷¹.

Oleh karena itu tradisi yang banyak dilakukan oleh kaum muslimin ini tercakup dalam larangan Nabi ﷺ agar tidak mengekor kebudayaan khas kaum kafir sebagaimana yang termaktub dalam sabda beliau ﷺ ,

ومن تشبه بقوم فهو منهم

“Barangsiapa menyerupai suatu kaum ,maka ia termasuk golongan mereka”²⁴⁷²

Ibnu ‘Abdil Barr al Maliki rahimahullah mengatakan, *“(Maksudnya orang yang menyerupai suatu kaum) akan dikumpulkan bersama mereka di hari kiamat kelak. Dan bentuk penyerupaan bisa dengan meniru perbuatan yang dilakukan oleh kaum tersebut atau dengan meniru rupa mereka”²⁴⁷³*

Sebagian kaum muslimin menganalogikan tradisi tabur bunga ini dengan perbuatan Nabi ﷺ yang menancapkan pelepah kurma basah pada dua buah kubur sebagaimana yang terdapat dalam hadits ‘Abdullah bin ‘Abbas radliallahu ‘anhuma²⁴⁷⁴ (. Mereka beranggapan bahwa pelepah kurma atau bunga yang diletakkan di atas pusara akan meringankan adzab penghuninya, karena pelepah kurma atau bunga tersebut akan bertasbih kepada Allah selama dalam keadaan basah.

Anggapan mereka tersebut tertolak dengan beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, keringanan adzab kubur yang dialami kedua penghuni kubur tersebut adalah disebabkan do’a dan syafa’at Nabi ﷺ kepada mereka, bukan pelepah kurma tersebut. Hal ini dapat diketahui jika kita melihat riwayat Jabir bin ‘Abdillah ؓ . Nabi ﷺ bersabda:

²⁴⁷¹ Ta’liq Ahmad Syakir terhadap Sunan At At-Tirmidzi,(1/103),dinukil dari *Ahkaamul Janaaiz* ,(hal. 254)

²⁴⁷² HR. Ahmad,(5114, 5115 dan 5667);Sa’id bin Manshur dalam *Sunannya* (2370); Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannafnya* ,(19401, 19437 dan 33010). Syeikh Al Albani menghasankan hadits ini dalam *Al Irwa’* ,(5/109).

²⁴⁷³ *At Tamhid lima fil Muwaththa minal Ma’ani wal Asaanid* ,(6/80).

²⁴⁷⁴ HR. Bukhari ,(8) dan Muslim,(111)

إني مررت بقبرين يعذبان فأحببت بشفاعتي أن يرفه عنهما ما دام الغصنان رطبين

*“Saya melewati dua buah kubur yang penghuninya tengah diadzab. Saya berharap adzab keduanya dapat diringankan dengan syafa’atku selama kedua belahan pelepah tersebut masih basah”*²⁴⁷⁵

Hadits Jabir di atas menerangkan bahwa yang meringankan adzab kedua penghuni kubur tersebut adalah do’a dan syafa’at nabi ﷺ, bukan pelepah kurma yang basah.

Kedua, anggapan bahwa pelepah kurma atau bunga akan bertasbih kepada Allah selama dalam keadaan basah sehingga mampu meringankan adzab penghuni kubur bertentangan dengan firman Allah ﷻ, artinya *“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”* (QS.Al Israa: 44).

Ketiga, perbuatan nabi ﷺ tersebut bersifat kasuistik (*waqi’ah al-’ain*) dan termasuk kekhususan beliau sehingga tidak bisa dianalogikan atau ditiru. Hal ini dikarenakan beliau tidak melakukan hal yang serupa pada kubur-kubur yang lain. Begitupula para sahabat tidak pernah melakukannya, kecuali sahabat Buraidah yang berwasiat agar pelepah kurma diletakkan di dalam kuburnya bersama dengan jasadnya. Namun, perbuatan beliau ini hanya didasari oleh ijtihad beliau semata.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata, *“Perbuatan Buraidah tersebut seakan-akan menunjukkan bahwa beliau menerapkan hadits tersebut berdasarkan keumumannya dan tidak beranggapan bahwa hal tersebut hanya dikhususkan bagi kedua penghuni kubur tersebut. Ibnu Rusyaid berkata, “Apa yang dilakukan oleh Al Bukhari menunjukkan bahwa hal tersebut hanya khusus bagi kedua penghuni kubur tersebut, oleh karena itu Al Bukhari mengomentari perbuatan Buraidah tersebut dengan membawakan perkataan Ibnu ‘Umar, Sesungguhnya seorang (di alam kubur) hanya akan dinaungi oleh hasil amalnya (di dunia dan bukan pelepah kurma yang diletakkan di kuburnya)”*²⁴⁷⁶

²⁴⁷⁵ HR. Muslim, (3012)

²⁴⁷⁶ Fathul Baari, (3/223).

Keempat, alasan lain yang membatalkan analogi mereka dan menguatkan bahwa perbuatan Nabi ﷺ tersebut merupakan kekhususan beliau adalah pengetahuan Nabi ﷺ bahwa kedua penghuni kubur tersebut tengah diadzab. Hal ini merupakan perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ dan para rasul yang diberi keistimewaan oleh-Nya sehingga mampu mengetahui beberapa perkara gaib dengan wahyu yang diturunkan kepadanya. Allah berfirman,

عَالَمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا (٢٦) إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ
مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ رَصَدًا (٢٧)

“(Dia adalah Rabb) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya” (QS.Al Jinn: 26-27).

Kelima, hal ini mengandung sindiran dan celaan kepada penghuni kubur, karena jika alasan mereka demikian, hal tersebut merupakan salah satu bentuk berburuk sangka (*su'uzh zhan*) kepada penghuni kubur karena menganggapnya sebagai pelaku maksiat yang tengah diadzab oleh Allah di dalam kuburnya sebagai balasan atas perbuatannya di dunia.

4.5. Hadits Dhoif Tentang Ziarah Kubur

Pada umumnya pelaku selalu berdalil dengan menggunakan berbagai hadits batil²⁴⁷⁷ yang disandarkan kepada Nabi ﷺ. seperti :

من زار قبري وجبت له شفاعتي

“Barangsiapa yang berziarah ke kuburanku maka dia berhak mendapatkan syafa'atku”

Diriwayatkan oleh Abus Syaikh dan Ibnu Abid Dunya dari Ibnu 'Umar. Hadits ini terdapat dalam *Shohih Ibnu Khuzaimah* dan beliau telah mengisyaratkan akan kelemahan hadits tersebut²⁴⁷⁸, beliau

²⁴⁷⁷ Dinukil dari tulisan Al'Allamah Al Muhaddist Hammad Al Anshary sumber <http://wahonot.wordpress.com/2009/06/24/hadist-hadist-batil-seputar-ziarah-kubur/>

²⁴⁷⁸ *Al Maqoshidul Hasanah*, (112)

berkata :“Aku merasa di dalam sanad hadits ini terdapat suatu (cacat), namun aku belum mengetahuinya secara pasti”²⁴⁷⁹.

Terdapat riwayat lain dengan lafadz :

(من زار قبري حلت له شفاعتي)

“Barangsiapa yang berziarah ke kuburku, maka dia berhak mendapatkan syafa’atku”.

۲. ((من حج فزار قبري بعد وفاتي كان كمن زارني في حياتي)) .

“Barangsiapa yang berhaji kemudian berziarah ke kuburku setelah aku wafat, maka seakan-akan dia berziarah kepadaku sewaktu aku masih hidup”.

Diriwayatkan Thabrani dan Baihaqi dari Ibnu Umar²⁴⁸⁰. Dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama Hafsh ibn Sulaiman Al Qoriy²⁴⁸¹.

۳. ((من زارني بالمدينة محتسباً كنت له شهيداً أو شافعياً يوم القيامة)) .

“Barangsiapa yang mengunjungiku di Madinah dengan mengharap pahala, maka aku akan menjadi saksi dan pemberi syafa’at baginya di hari kiamat kelak”²⁴⁸².

Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Anas, dan di dalam sanadnya terdapat Abul Matsna Sulaiman ibn Yazid al Ka’bi.

۴. ((من حج ولم يزرني فقد جفاني)) .

²⁴⁷⁹ Lihat At Talkhisul Khabir ,(2/367), Lisanul Mizan ,(6/135).

²⁴⁸⁰ HR. Thabrani dalam Mu’jamul Kabir ,(12/406), Al Baihaqi dalam Sunanul Kubra 5/246 dan dalam Syu’abul Iman ,(8/92-93).

²⁴⁸¹ Dlu’afa karya Imam al-Bukhari. Mizanul I’tidal ,(1/559).

²⁴⁸² HR. Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman,(8/95) dari jalan Sulaiman bin Yazid dari Anas

"Barangsiapa yang berhaji dan tidak menziarahiku, maka sungguh dia telah berbuat kurang ajar kepadaku"

As Sakhawi berkata dalam *Al Maqoshid* : Tidak sah hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Adiy dalam *Al Kamil*, Ibnu Hibban dalam *Adl Dlu'afa* dan Ad Daruquthniy dalam *Al 'Ilal*, *Ghoroibu Malik* dari Ibnu Umar secara marfu'²⁴⁸³.

٥. ((من زار قبري - أو قال: من زارني - كنت له شفيعاً أو شهيداً، ومن مات بأحد الحرمين بعثه الله من الآمنين يوم القيامة)) .

"Barangsiapa yang berziarah ke kuburku- atau beliau berkata: Barangsiapa yang menziarahiku-, maka aku akan menjadi pemberi syafa'at dan saksi baginya. Barangsiapa yang mati di salah satu dari dua tanah haram, maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat kelak dalam golongan orang-orang yang terpercaya (Al Aminiin)".

Diriwayatkan oleh Abu Daud Ath Thayalisiy dalam Musnadnya dari Umar ibnul Khatthab²⁴⁸⁴.

٦. ((من زارني بعد موتي فكأنما زارني في حياتي، ومن مات بأحد الحرمين بعث من الآمنين يوم القيامة)) .

"Barangsiapa yang menziarahiku sepeninggalku, maka seakan-akan dia telah menziarahiku ketika aku masih hidup. Barangsiapa mati di salah satu dari dua tanah haram, maka dia akan dibangkitkan dalam golongan Al Aminiin di hari kiamat kelak"

Diriwayatkan oleh Ad Daruquthniy dalam Sunannya dan Ibnu Asakir dari Hathib²⁴⁸⁵.

٧. ((من زارني وزار أبي إبراهيم في عام واحد دخل الجنة)) .

²⁴⁸³ *Al Maqoshidul Hasanah* ,(1178).Adz Dzahabi berkata dalam *Al Mizan* : "Bahkan hadits ini palsu " (*Mizanul I'tidal* ,(4/256)

²⁴⁸⁴ *Musnad Abu Daud Ath Thayalisiy* ,(65).

²⁴⁸⁵ HR. Ad Daruquthni dalam Sunannya ,(2/278) Al Baihaqi dalam *Syua'bul Iman* (2/278) dari jalan Harun Abu Faz'ah dari seorang keluarga Hathib dari Hathib). Di dalam sanadnya terdapat Harun Abu Faz'ah atau Ibnu Abi Faz'ah.

“Barangsiapa yang menziarahiku dan menziarahi ayahku Ibrahim dalam tahun yang sama, maka dia masuk surga”.

An Nawawi berkata dalam *Al Majmu'* : “Hadits palsu, tidak memiliki sanad! Tidak diriwayatkan oleh seorang pun yang ahli dalam ilmu hadits”²⁴⁸⁶.

٨. ((من جاءني زائراً لم تنزعه حاجة إلا زيارتي كان حقاً عليّ أن أكون له شفيعاً يوم القيامة)) .

*“Barangsiapa yang mengunjungiku dan semata-mata beniat untuk berziarah kepadaku semata, maka pasti aku akan menjadi pemberi syafa'at baginya di hari kiamat kelak”*²⁴⁸⁷

٩. ((من لم يزر قبري فقد جفاني)) .

“Barangsiapa yang tidak berziarah ke kuburanku, maka sungguh dia telah berbuat kasar kepadaku”

Diriwayatkan oleh Ibnun Najar dalam *Tarikhil Madinah* tanpa sanad dengan memakai sighat tamridl (tidak tegas-pent), dengan lafadz : “Diriwayatkan dari Ali dia berkata : “Rasulullah ﷺ bersabda, ...”²⁴⁸⁸.

Ibnu ‘Abdil Hadiy berkata : “Hadits ini termasuk salah satu dari sekian banyak hadits palsu yang sengaja disandarkan secara dusta kepada sahabat Ali ibn abi Tahlil”²⁴⁸⁹.

²⁴⁸⁶ *Al Majmu'* Syarh Al Muhadzdzab , (8/261).

²⁴⁸⁷ Diriwayatkan oleh Ibnun Najar dalam *Ad Durrah Ats Tsaminah fii Tarikhil Madinah* , (hal: 143) dan Ad Daruquthniy (dalam *Al Afrad wal Gharaib*). Dalam sanadnya terdapat Maslamah ibn Salim. (*Ash Sharimul Manky*, (hal.36).

²⁴⁸⁸ *Ad Durroh Ats Tsaminah* , (hal:144)

²⁴⁸⁹ *Ash Sharimul Manky* , (hal:151). Aku (Syaiikh Hammad) berkata : Dalam sanad hadits tersebut terdapat An Nu'man ibn Syibl Al Bahily dan dia tertuduh sebagai pemalsu hadits.Ibnu Hibban berkata : “Dia sering membawakan riwayat-riwayat lemah”.Adz Dzahabi telah menyebutkan perihal dirinya dalam *Mizanul I'tidal* 4/65).Di dalam sanadnya juga terdapat Muhammad ibn Al Fadl ibn ‘Athiyyah Al Madiniy. Dia adalah seorang pendusta dan masyhur akan kedustaannya sekaligus seorang pemalsu hadits.

١٠. ((من أتى زائراً لي وجبت له شفاعتي ...)) الحديث.

*“Barangsiapa yang berziarah kepadaku, maka dia berhak mendapatkan syafa’atku”*Diriwayatkan oleh Yahya Al Husaini dari Bakiir ibn Abdillah secara marfu’.

Ibnu Abdil Hadi berkata : “Hadits ini adalah hadits batil, tidak memiliki sanad dan tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk membolehkan safar ke suatu kuburan tertentu”²⁴⁹⁰.

١١. ((من لم تمكنه زيارتي فليزر قبر إبراهيم الخليل)) .

“Barangsiapa yang tidak mampu untuk menziarahiku, maka hendaklah dia menziarahi kubur Ibrahim Al Khalil”.

Ibnu Abdil Hadi berkata : “Hadits ini merupakan salah satu dari hadits-hadits yang dusta dan khabar-khabar yang palsu. Para penuntut ilmu yang pemula pun tahu bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu dan merupakan khabar yang direkayasa.

Penyebutan hadits ini tanpa menyebutkan cacat yang terdapat di dalamnya, merupakan buah hasil yang disebabkan kejelekan orang yang menisbatkan dirinya pada ilmu”²⁴⁹¹.

١٢. ((من حج حجة الإسلام، وزار قبري، وغزا غزوة، وصلى عليّ في بيت

المقدس لم يسأله الله فيما افترض عليه))

*“Barangsiapa yang menunaikan ibadah haji yang menjadi kewajibannya, menziarahi kuburku, pernah berjihad dan bershalawat kepadaku di Baitul Maqdis, maka di hari kiamat kelak Allah tidak akan bertanya padanya perihal segala kewajiban yang dibebankan padanya”*²⁴⁹².

Diriwayatkan Abul Fath Al Azdiy dalam juz kedua dalam Fawa'id-nya dengan sanadnya hingga Abu Sahl Badr bin Abdillah Al Mushishi dari Al Hasan bin Utsman Az Ziyadi.

²⁴⁹⁰ Ash Sharimul Manky ,(hal:153).

²⁴⁹¹ Ibid,(hal:53).

²⁴⁹² Ibid,(hal:13-14)

Adz Dzahabi berkata : Hadits Badr dari Al Hasan bin Utsman Az Ziyadi adalah hadits yang batil-yaitu hadits ini-, dan An Nu'man bin Harun telah meriwayatkan hadits ini darinya”²⁴⁹³.

١٣. (من زارني حتى ينتهي إلى قبري كنت له يوم القيامة شهيداً أو قال شفيعاً) .

“Barangsiapa yang mengunjungiku hingga berakhir di kuburanku, maka aku akan menjadi saksi baginya di hari kiamat kelak-dan dikatakan juga sebagai/menjadi pemberi syafa’at baginya-”.

Diriwayatkan Al Uqaili²⁴⁹⁴ dari Ibnu Abbas secara marfu’ :

((من زارني في مماتي كان كمن زارني في حياتي)) .

“Barangsiapa menziarahiku sewaktu aku telah wafat, maka dia seperti orang yang menziarahiku semasa aku hidup”. dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Azakir.

Adz Dzahabi berkata : “Hadits ini dipalsukan atas Ibnu Juraih”²⁴⁹⁵.

١٤. ((ما من أحد من أمتي له سعة ثم لم يزرنني فليس له عذر)) .

“Tidaklah salah seorang dari umatku yang memiliki kelapangan namun tidak menziarahiku, maka tidak ada udzur baginya (untuk terlepas dari dosa)”.

Diriwayatkan oleh Ibnun Najjar²⁴⁹⁶ dalam dari sahabat Anas. Di dalam sanadnya ada seorang yang bernama Sam’an bin Al Mahdi. Selesai nukilan ringkas dan beberapa perubahan .

²⁴⁹³ Mizanul I’tidal , (1/300).

²⁴⁹⁴ Adl Dlu’afa (3/457)

²⁴⁹⁵ Mizanul I’tidal , (3/348-349).

²⁴⁹⁶ At Tarikhul Madinah (hlm.143-144)

C. PERISTIWA SEJARAH

NO	NAMA PERANG	TANGGAL	PENYEBAB ATAU KEJADIAN UTAMA
1	Waddan (al-Abwa')	Shafar 2 H	perang yang pertama kali diikuti Rasulullah ﷺ Sasarannya perniagaan kaum Quraisy
2	Bawath	Rabiul Awal 2 H	Menghadang kafilah Quraisy
3	Dzul Usyairah	Jumadil Akhir 2 H	Menghadang kafilah Quraisy
4	Badar Pertama (Safawan)	Jumadil Akhir 2 H	Mengejar Karz bin Jabir al-fihri yang telah berhasil menyusup ke salah satu wilayah madinah
5	Badar Kubra	Ramadhan 2 H	Menghadang kafilah Quraisy
6	Bani Qainuqa'	Syawal 2 H	Orang-orang yahudi membatalkan perjanjian dan mulai memperlihatkan kedengkian
7	Bani Sulaim	Syawal 2 H	Rasulullah ﷺ berangkat menuju Qarqarah al-Kadr untuk memecah pasukan Bani Sulaim dan Gathafan
8	As-Sawiq	Dzulhijjah 2 H	Menghadang Abu Sufyan yang datang ke Madinah untuk membalas dendam atas kekalahan di Perang Badar
9	Dzu Amar	Rabiul Awal 3 H	Memecah konsentrasi Bani Tsa'labah dan Muhabin sebelum mereka menyerang Madinah
10	Buhran	Jumadil Awal 3 H	Mencerai-berah pasukan Bani Sulaim
11	Uhud	Syawwal 3 H	Untuk melawai Kaum Qiraisy yang datang untuk memerangi kaum muslimin di Madinah
12	Hamra' al-Asad	Syawwal 3 H	Melakukan perlawanan terhadap Abu Sufyan yang hendak menggempur Madinah
13	Bani an-Nadhir	Rabiul Awal 4 H	Menghadang Bani Nadhir yang ingin membunuh Rasulullah ﷺ صلى الله عليه وسلم dengan cara licik
14	Dzatu ar-Riqah	Rabiul Awal 4 H	Mencerai-berah pasukan Anmar dan Tsa'labah
15	Badar al-Akhir	Sya'ban 4 H	Untuk mengejar Abu Sufyan

NO	NAMA PERANG	TANGGAL	PENYEBAB ATAU KEJADIAN UTAMA
16	Daumatul Jandal	Rabiul Awal 5 H	Menceraikan pasukan pembegal yang ingin menyerang Madinah
17	Al-Muraishi	Sya'ban 5 H	Untuk mencegah rombongan Bani Mustaliq (dari Khuza'ah)
18	Khandaq	Sya'ban 5 H	Menghadang gabungan beberapa pasukan yang berada di bawah pimpinan Kaum Quraisy
19	Bani Quraizah	Dzulqa'dah 5 H	Untuk memberi pelajaran atas pengkhianatan perjanjian oleh bani Quraizah selama pasukan gabungan mengepung Madinah
20	Bani Lihyan	Rabiul Awal 6 H	Memberi hukuman kepada Bani Lihyan (dari Hudzail) yang membunuh beberapa orang sahabat (di ar-Raji')
21	Dzi Qarad (al-Gabah)	Rabiul Awal 6 H	Untuk melawan pasukan 'Uyainah bin Hashan al-Fajjari yang datang menyusup ke Madinah
22	Hudaibiyah	Dzulqa'dah 6 H	Untuk mengerjakan umrah di baitullah di Mekah, tapi Kaum Quraisy menghadang perjalanan tersebut
23	Khaibar	Muharram 7 H	Memecah pasukan gabungan di bawah pimpinan Khaibar untuk menyerang Madinah
24	Mut'ah	Jumadil Awal 8 H	Rasulullah ﷺ tidak ikut langsung perang ini, tapi beliau mengarahkan seakan beliau ikut bersama pasukan
25	Fathu Makkah	Ramadhan 8 H	Pembatalan Kaum Quraisy terhadap butir-butir perjanjian Hudaibiyah
26	Hunain dan Thaif	Syawwal 8 H	Memecah konsentrasi bani Tsaqif
27	Tabuk (al-'Usrah)	Rajab 9 H	Mengejar pasukan Romawi yang berkumpul untuk menyerbu Madinah

Dikutip dari Atlas al-Quran

1. Perang Badar

Pada 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah terjadi perang antara kaum Muslimin dengan kaum kuffar Quraisy yang dikenal dengan nama perang Badar.

Peperangan yang tidak seimbang, kaum muslimin berjumlah 313 sementara kuffar Quraisy 1000 pasukan.

Sewaktu Rasulullah ﷺ merapikan barisan kaum Muslimin, tiba-tiba angin berhembus dengan sangat kencang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dan angin kencang ini bertiup berulang sampai beberapa kali. Angin kencang ini sebagai pertanda kedatangan para malaikat. Yang pertama, Malaikat Jibril dengan seribu malaikat lainnya datang menghadap Rasulullah ﷺ, yang kedua Malaikat Mikail dengan seribu malaikat di sebelah kanan Rasulullah ﷺ dan yang ketiga Malaikat Israfil dengan seribu malaikat disisi kiri Rasulullah ﷺ. Kesemua malaikat ini mengenakan sorban (ikat kepala) yang terbuat dari cahaya yang berwarna hijau, kuning dan merah yang menggelayut sampai di pundak mereka, dan mereka menggantungkan bulu dan rambut di dahi unta-unta mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada sahabat-sahabat nya, bahwa mereka adalah malaikat-malaikat yang akan memberikan bantuan dan dukungan kepada kaum Muslimin. Para malaikat telah menandai diri mereka, maka kalian pun hendaklah melakukan hal yang sama. Lalu para sahabat mendandai topi besi yang dikenakan di kepala mereka dengan bulu unta²⁴⁹⁷.

Orang yang pertama kali tiba di medan pertempuran dari kaum Muslimin adalah Muhajja` (budak yang dimerdekakan oleh Umar bin Khattab رضى الله عنه). Kaum musyrikin berteriak dengan keras, “Hai Muhammad, siapa saja yang punya hubungan dengan kami, kirimlah dia untuk berperang dengan kami.” Nabi Muhammad ﷺ berkata kepada Bani Hasyim, “Bangkitlah! Berperanglah demi kebenaran yang dengannya Nabi kalian diutus dan mereka datang untuk memadamkan cahaya kebenaran itu!!!”

Hamzah bin Abdul Muthalib رضى الله عنه, Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه dan Ubaidah bin Harits bin Muthalib رضى الله عنه keluar dari barisan dan menuju mereka. Karena ketiga orang tersebut mengenakan penutup kepala sehingga sulit untuk dikenali. Utbah berkata, “Berbicaralah sehingga kami dapat mengenali suara kalian!” Hamzah رضى الله عنه berkata, “Sayalah Hamzah, putra Abdul

²⁴⁹⁷ *Thabaqot Muhammad bin Sa'ad*, (hal: 16)

Muthalib, singa Allah dan singa Rasul-Nya.” Utbah berkata, “Ya, kamu adalah pembesar, lantas siapa dua orang bersamamu ini?” Hamzah menjawab, “Ali bin Abi Thalib ﷺ dan Ubaidah bin Harits ﷺ”. Utbah berkata, “Dua orang bersamamu juga adalah juga orang-orang besar”.

Waktu itu Ali bin Abi Thalib ﷺ berhadapan dengan Walid bin Utbah dan berhasil membunuhnya. Sementara Hamzah ﷺ berduel dengan Utbah dan juga berhasil membunuhnya dengan hanya dua pukulan. Dan Ubaidah bin Harits ﷺ sahabat Nabi yang paling muda saat itu berdiri menghadapi Syaibah. Syaibah memukulkan pedangnya pada kaki Ubaidah dan membuat pergelangan kaki Ubaidah terpotong. Melihat itu Hamzah, singa Allah dan Rasul-Nya bersama Ali segera menyerang Syaibah dan mereka berhasil membunuhnya²⁴⁹⁸.

Dalam perang ini, Abdurrahman bin Auf ﷺ dan Bilal Habasyi ﷺ berhasil menawan Umayyah bin Khalf dan anaknya. Bilal berkata, ”Waktu itu saya berada diantara Umayyah dan anaknya, kemudian saya menangkap mereka. Umayyah bertanya kepada saya, “Siapa diantara kalian yang menandai dadanya dengan bulu onta?”. Saya menjawab, “Hamzah bin Abdul Muthalib.” Ia berkata, “Hamzah membawa malapetaka atas diri kami.”

Dalam perang Badar, tersebutlah seorang sahabat bernama Abu Ubaidah yang berperang penuh keberanian, beliau menerjang musuh, orang-orang kufar Quraisy segan berhadapan bahkan mereka takut menghadapi pejuang ini, karena Abu Ubaidah berperang tidak ada rasa takut untuk mati. Tatkala perang berkecamuk, tiba-tiba ada diantara tentara Quraisy yang berusaha menghadang Abu Ubaidah, beliau pun menghindar dari hadangan tentara tersebut dan berusaha menjauh, tetapi upaya tersebut tidak mendapatkan hasil, tentara Quraisy tersebut senantiasa mengikuti kemana Abu Ubaidah pergi bahkan menghadangnya penuh dengan berani. Diwaktu dimana Abu Ubaidah dalam keadaan sempit dan susah untuk menghindar maka Abu Ubaidah mengayunkan pedangnya dan menebas orang tersebut, tersungkurlah tentara Quraisy itu. Ternyata tentara itu adalah Abdullah bin Jarrah, ayah Abu Ubaidah.

Beliau tidak membunuh ayahnya, yang beliau bunuh adalah kesyirikan yang ada pada pribadi ayahnya, yang dengannya Allah ﷻ menurunkan wahyu-Nya,

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu

²⁴⁹⁸ Thabaqot Muhammad bin Sa'ad, (hal: 18)

bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat-Nya). Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (QS. Al-Mujadilah: 22)

Pertengahan Syawal tahun kedua Hijriyah. Kabilah Bani Qainuqa’, kelompok yang paling berani diantara kelompok kaum Yahudi yang berprofesi sebagai pandai besi memiliki ikatan perjanjian dengan Abdullah bin Ubay dan juga Rasulullah ﷺ. Ketika terjadi perang Badar, kebencian dan rasa dengki membuat mereka memutuskan untuk membatalkan perjanjian. Allah ﷻ menurunkan surah Al-Anfal ayat 58 kepada Rasulullah ﷺ,

*“Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat.”*²⁴⁹⁹

Dengan turunnya ayat ini, Rasulullah ﷺ menjadi waspada terhadap Bani Qainuqa’. Beliau menyerahkan bendera ke tangan Hamzah dan memerintahkannya dengan beberapa pasukan untuk menghadapi mereka.

Bani Qainuqa’ adalah kelompok Yahudi yang pertama kali melakukan pengkhianatan kepada Islam. Ketika Rasulullah saw baru melakukan pengepungan, kontan saja mereka merasa ketakutan, sehingga mereka pun menyerah kepada kaum Muslimin dan menyerahkan harta-harta mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, “Bebaskan mereka, Allah ﷻ telah melaknat mereka dan Abdullah bin Ubay”²⁵⁰⁰.

Kisah mengharukan lain muncul dalam peristiwa yang sangat menarik untuk renungan para pemuda di zaman ini. Peristiwa ini selengkapnya diceritakan oleh Abdurrahman bin Auf: “Selagi aku berdiri di dalam barisan perang Badar, aku melihat ke kanan dan ke kiri ku. Saat itu tampaklah olehku dua orang Anshar yang masih muda belia. Aku berharap semoga aku lebih kuat daripada mereka. Tiba-tiba salah seorang daripada mereka menekanku sambil berkata: ‘Wahai paman,

²⁴⁹⁹ *Thabaqot Muhammad bin Sa’ad,* (hal: 32)

²⁵⁰⁰ *Ibid,* (hal: 33)

apakah engkau mengenal Abu Jahal ?” Aku menjawab: ”Ya, apakah keperluanmu padanya, wahai anak saudaraku?” Dia menjawab: ”Ada seorang memberitahu ku bahwa Abu Jahal ini sering mencela Rasulullah ﷺ . Demi (Allah) yang jiwaku ada ditangan-Nya, jika aku menjumpainya tentulah tak kan kulepaskan dia sampai siapa yang terlebih dulu mati antara aku dengan dia!” Berkata Abdurrahman bin Auf: ‘Aku merasa heran ketika mendengarkan ucapan anak muda itu’. Kemudian anak muda yang satu lagi menekanku pula dan berkata seperti temannya tadi. Tidak lama berselang daripada itu aku pun melihat Abu Jahal mondar dan mandir di dalam barisannya, maka segera aku kabarkan (kepada dua anak muda itu): ”Itulah orang yang sedang kalian cari.” Keduanya langsung menyerang Abu Jahal, menikamnya dengan pedang sampai tewas. Setelah itu mereka menghampiri Rasulullah ﷺ (dengan rasa bangga) melaporkan kejadian itu. Rasulullah ﷺ berkata: ‘Siapa di antara kalian yang menewaskannya?’ Masing-masing menjawab: ‘sayalah yang membunuhnya’. Lalu Rasulullah bertanya lagi: ‘Apakah kalian sudah membersihkan mata pedang kalian?’ ‘Belum’ jawab mereka serentak. Rasulullah pun kemudian melihat pedang mereka, seraya bersabda: ‘Kamu berdua telah membunuhnya. Akan tetapi segala pakaian dan senjata yang dipakai Abu Jahal (boleh) dimiliki Mu’adz bin al Jamuh.” (Berkata perawi hadits ini): Kedua pemuda itu adalah Mu’adz bin “Afra” dan Mu’adz bin Amru bin Al Jamuh”²⁵⁰¹

Setelah ini dan sebelum terjadi perang uhud, terjadi beberapa perang kecil seperti :

- ☞ Bani Qainuqa’Syawal 2 H ; Orang-orang yahudi membatalkan perjanjian dan mulai memperlihatkan kedengkian
- ☞ Bani SulaimSyawal 2 H ; Rasulullah ﷺ berangkat menuju Qarqarah al-Kadr untuk memecah pasukan Bani Sulaim dan Gathafan
- ☞ As-SawiqDzulhijjah 2 H ; Menghadang Abu Sufyan yang datang ke Madinah untuk membalas dendam atas kekalahan di Perang Badar
- ☞ Dzu AmarRabiul Awal 3 H ; Memecah konsentrasi Bani Tsa’labah dan Muhabin sebelum mereka menyerang Madinah
- ☞ BuhranJumadil Awal 3 H

2. Fathuh Makkah

2.1. Latar Belakang dan Sebab Terjadi Peristiwa Fathu Makkah

Cerita sejarah Fathu Makkah ini dimulai saat terjadinya peristiwa hudaibiyah di tahun 6 H. Dimana saat itu di kota Makkah terdapat dua

²⁵⁰¹ lihat Musnad Imam Ahmad ,(1/193); Sahih Al-Bukhari ,(3141) dan Sahih Muslim ,(1752).

suku yang saling bermusuhan sejak lama. Dua suku itu adalah suku Baker dan suku Khuza'ah. Kedua itu juga memiliki karakter yang berbeda, yaitu suku Baker suka melakukan kesyirikan sedangkan suku Khuza'ah menjadi sekutu kaum muslimin dan tidak suka melakukan kesyirikan.

Sehingga sejak perjanjian Hudaibiyah tersebut kedua suku tidak diperbolehkan lagi saling menyerang dan saling membunuh. Tetapi dengan liciknya suku Baker malah mengambil kesempatan damai ini untuk menyerang suku Khuza'ah. Dikisahkan bahwa setelah berencana menyerang suku Khuza'ah, suku Baker langsung sigap untuk menyiapkan pasukan yang mereka miliki.

Tapi rencana suku Baker ini ternyata sudah didengar oleh orang-orang Quraisy, maka dengan senang hati mereka pun langsung memberikan bantuan berupa senjata kepada suku Baker, karena situasi ini sangat menguntungkan kafir Quraisy dan merugikan kaum muslimin.

Setelah ada pemberian bantuan dari kafir Quraisy, suku Baker merasa mendapatkan tambahan kekuatan untuk melancarkan serangannya.

Pada bulan Sya'ban tahun 8H(2 tahun setelah perjanjian hudaibiyah), suku Baker yang dipimpin oleh Naufal bin Muawiyah menyerang perkampungan Khuza'ah. Mereka melakukan serangan di malam hari. Mengapa di malam hari? Ya, mereka melakukan itu di malam hari agar tidak diketahui oleh kaum muslimin di Madinah. Karena sebenarnya mereka sadar jika perbuatan mereka itu melanggar perjanjian, makanya suku Bakar memilih menyerangnya di malam hari.

Nah, dari sinilah latar belakang sebab terjadinya perang Fathu Makkah.

Setelah penyerangan selesai, rupanya salah satu dari suku Khuza'ah cepat-cepat pergi menuju Madinah untuk memberi tahu kepada Rasulullah tentang kejadian yang dialaminya. Dia adalah Amr bin Salim, beliau menemui nabi dan mengabarkan apa yang telah menimpa orang-orang Bani Khuza'ah dan bantuan yang diberikan Kafir Quraisy terhadap Bani Bakar. Sehingga Rasulullah pun mengetahui pengkhianatan suku Baker tersebut melalui sahabat Amr bin Salim al Khuza'i.

2.2. Kekhawatiran Kafir Quraisy atas Pengkhianatannya

Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan suku Bakar dan Kafir Quraisy ini merupakan pengkhianatan yang nyata. Bahkan Mereka sangat menyadari jika mereka telah berkhianat. Setelah selesai penyerangan,

muncullah rasa takut di hati mereka. Mereka benar-benar takut jika Rasulullah ﷺ akan mengetahui pengkhianatan mereka ini, yang kemudian akan mengakibatkan penyerangan kota Makkah.

Akhirnya para tokoh Makkah itu mengadakan pertemuan. Mereka mencari jalan keluar agar Rasulullah tidak menyerang kota Makkah dan mereka bersepakat untuk mengutus Abu Sufyan ke Madinah, untuk memohon agar mau memperbarui perjanjiannya sebelum nabi mengetahui kejadian Bani Bakar. Padahal nabi sendiri sudah mengetahuinya dari sahabat Amar.

Singkat cerita, Abu Sufyan pun diutus ke Madinah untuk menemui Rasulullah ﷺ dan membujuk beliau agar tidak menyerang kota Makkah. Namun Rasulullah tidak mempedulikannya, lalu Abu Sufyan pergi menemui Abu Bakar (Abu Qahafah) tetapi juga tidak mendapatkan solusi.

Kemudian Abu Sufyan mendatangi Umar bin Khattab, tapi yang dia dapatkan hanyalah kemarahan dari Umar, beliau berkata, "Demi Allah sungguh aku akan memerangi kalian semua."

Maka akhirnya Abu Sufyan menemui Ali bin Abi Thalib ؓ, dan Fatimah namun tetap saja tidak mendapatkan jawaban. Melainkan Ali adalah orang yang paling lemah lembut dan memberikannya masukan.

"Nasi sudah menjadi bubur" itulah pribahasa yang cocok untuk kafir Quraisy. Setelah mendapat penolakan dimana-mana, kafir Makkah merasa ketakutan jika Rasulullah benar-benar menyerang kota Makkah.

2.3. Strategi Pembukaan Kota Makkah Dimulai

Dengan kedatangan Amr yang disusul oleh Abu Sufyan ke Madinah membuat Rasulullah ﷺ semakin yakin jika telah terjadi pelanggaran perjanjian hudaibiyah. Maka beliau pun langsung memerintahkan seluruh sahabat Madinah agar mempersiapkan diri untuk melakukan penyerangan terhadap suku Quraisy di Makkah alias menaklukkan kota Makkah.

Beliau juga memerintahkan untuk merahasiakan rencana ini, jangan sampai terdengar oleh suku-suku Arab lainnya. Beliau tidak mau rencana penyerangan ini bocor dan terdengar oleh penduduk Makkah.

Ternyata ada seorang sahabat yang berkhianat, ia bernama Hathib bin Abi Balta'ah, dia menulis surat kepada orang-orang Quraisy Makkah. Surat itu berisi pemberitahuan bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabat akan melakukan penyerangan kota Makkah. Kemudian surat itu

diserahkan kepada seorang perempuan dan memintanya untuk menyerahkannya kepada penduduk Makkah.

Namun surat tersebut tidak sampai pada orang-orang Makkah. Sebab Allah telah melindungi Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Mengapa suratnya tidak sampai??

Karena saat itu Malaikat Jibril datang menemui Rasulullah shalallahu alahu wa sallam dan mengabarkan bahwa ada seorang wanita yang membawa surat bocoran rencana penyerangan kota Makkah. Malaikat Jibril menyuruh Rasulullah ﷺ untuk menjemput dan menangkap wanita itu di daerah Raudhah Khakh. Beliau langsung mengutus empat orang sahabat untuk menjemput dan menangkap wanita tersebut. Keempat sahabat tersebut adalah Ali bin Abi Thalib, Miqdad, Zubair bin Awwam dan Abu Murdhid al Ghanawi .

Beliau bersabda, "Segeralah pergi hingga kalian tiba di Raudhah Khakh, di sana ada seorang wanita yang membawa selebar surat yang ditujukan kepada kafir Quraisy"

Maka keempat sahabat itupun langsung melaksanakan perintah Rasulullah dan segera menuju Makkah. Ketika mereka sampai di Raudhah Khakh, mereka menemukan wanita yang dimaksud. Pada awalnya wanita itu tidak mau mengakui, tetapi Ali bin Abi Thalib memaksanya untuk mengeluarkan surat tersebut. Dengan penuh rasa takut, wanita itu mengeluarkan suratnya dari balik rambutnya.

Keempat sahabat itu membawa wanita ini kembali ke Madinah dan menghadap Rasulullah shalallahu alaihi wassalam. Setelah surat itu dibuka ternyata yang menulis adalah Hathib bin Abi Balta'ah. Hal ini membuat para sahabat marah, sampai Umar berkata, "Wahai Rasulullah izinkan aku menghabisinya, dia telah berkhianat."

Namun Rasulullah shalallahu alaihi wassalam memaafkan Hathib, karena ia ikut perang Badar. Sedangkan Allah telah mengampuni dosa-dosa para sahabat yang ikut perang Badar. Setelah mendengar itu, Umar menangis dan berkata, "Sungguh hanya Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui"

Sebenarnya Hathib tidaklah murtad dan tidak juga munafik, namun dia hanya takut jika keluarganya yang di Makkah terjadi sesuatu karena penyerangan Makkah, sehingga dia pun terpaksa mengirim surat tersebut.

2.4. Kisah Pembukaan Kota Makkah Dimulai

Tiba saatnya tragedi fathu makkah dimulai, tepatnya pada tanggal 10 Ramadhan tahun 8 H, Rasulullah shalallahu alaihi wassalam pergi meninggalkan Madinah menuju Makkah. Beliau pergi dengan menyertakan pasukan yang sangat besar, yaitu sebanyak 10.000 sahabat Muhajirin dan Anshar yang ada di Madinah.

Karena berangkat di bulan Ramadhan, maka Rasulullah ﷺ dan para sahabat ketika itu sedang berpuasa. Saat mereka sampai di Kadid, beliau dan para sahabat berbuka puasa terlebih dahulu baru melanjutkan perjalanan.

Malam pun tiba, mereka beristirahat di daerah Marru Zhahran. Di sana Rasulullah ﷺ dan para sahabat menyalakan api unggun.

Adapun keadaan penduduk Makkah dilanda kekhawatiran, dari mereka mengutus tiga orang, yakni Abu Sufyan Hakim bin Hizam dan Badil bin Warqa'. Ketiga utusan Quraisy tersebut bertugas mengawasi daerah perbatasan kota Makkah. Mereka takut kalau Rasulullah ﷺ dan para sahabat menyerang mereka.

Ketika tiga orang itu keluar kota Makkah dan melewati daerah Marru Zhahran, mereka bertemu dengan paman Rasulullah shalallahu alaihi wassalam yang bernama Abbas bin Abdul Muthalib dan waktu itu Abbas sudah masuk Islam. Tiga orang itu pun melihat api yang sangat banyak. Abu Sufyan berkata, "Saya tidak pernah melihat api yang begitu banyak melebihi malam ini."

Badil menyahut, "Itu kemah-kemah tentara suku Khuza'ah. Mereka ingin membalas dendam kepada suku Quraisy."

Abu Sufyan langsung menjawab, "Tidak mungkin mereka itu suku Khuza'ah, api itu jumlahnya sangat banyak."

Abbas berkata, "Itu Rasulullah ﷺ dan pasukannya. Besok pagi penduduk Makkah akan hancur." Perkataan Abbas tersebut seolah-olah menjadi petir di siang bolong bagi kafir Quraisy.

Maka Abu Sufyan pun meminta saran pada Abbas, dan dia berkata, "Lantas apa yang harus kita lakukan?"

Abbas menjawab, "Mari kita temui Rasulullah ﷺ."

Abbas dan Abu Sufyan pun pergi menemui Rasulullah ﷺ dengan mengendarai keledai. Di hadapan nabi, Abu Sufyan tidak mengucapkan sepatah katapun dan Rasulullah ﷺ hanya tersenyum. Bahkan beliau

sangat berharap Abu Sufyan masuk Islam. Untuk itu, Rasulullah ﷺ meminta pamannya, Abbas mengajak Abu Sufyan beristirahat di tendanya dan memintanya untuk menemuinya di pagi hari.

Keesokan harinya, Abbas datang bersama Abu Sufyan menemui Rasulullah. Kedatangan Abu Sufyan sangat diharapkan Rasulullah, karena beliau berharap agar ia masuk Islam. Ketika Abu Sufyan sudah di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau mendakwahnya dan mengajaknya masuk Islam.

Rasulullah pun menjelaskan kepada Abu Sufyan tentang ajaran Islam. Tidak lama kemudian, Abu Sufyan yang selama ini membenci Islam dan Rasulullah ﷺ mengucapkan syahadat di hadapan Rasulullah ﷺ dan paman beliau, Abbas.

Al Abbas berkata pada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah orang yang suka membanggakan diri. Maka berilah dia sesuatu."

Beliau bersabda, "Benar, barangsiapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka dia aman, siapa yang memasuki masjidil haram maka dia aman."

Maksudnya jika rombongan nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam masuk Makkah, jangan sampai penduduk Makkah itu menghalangi mereka, jika ada yang menghalanginya, beliau dan para sahabat akan memerangnya. Nabi ingin menaklukkan Makkah dengan kedamaian.

Kemudian di hari Selasa tanggal 17 Ramadhan tahun 8 H, Rasulullah ﷺ meninggalkan Marru Az-Zhahran menuju Makkah. Beliau memerintahkan Al Abbas untuk menahan Abu Sufyan di ujung jalan tembus melewati gunung, hingga pasukan Allah lewat di sana, dengan begitu Abu Sufyan bisa melihat jumlah seluruh pasukan muslimin.

Setelah semua pasukan Rasulullah ﷺ telah melewati Abu Sufyan, Al-Abbas berkata padanya, "Segeralah temui kaummu."

Maka Abu Sufyan segera masuk Makkah dan berteriak dengan suara lantang, "Wahai semua orang Quraisy, itu Muhammad telah mendatangi kalian, yang tak sanggup kalian hadang. Barangsiapa masuk rumah ku maka dia aman."

Istrinya Abu Sufyan, Hindun menemuinya, memegang kumisnya lalu berkata, "Bunuhlah orang yang gendut dan gembrot. Sungguh amat buruk orang yang lebih dulu datang ke sini."

Abu Sufyan menjawab, "Jangan kalian terpedaya dengan ucapan semacam ini. Sesungguhnya dia telah datang dengan kekuatan yang tak kan mungkin sanggup kalian lawan. Barangsiapa yang masuk ke rumahku maka dia aman."

Mereka menyahut, "Semoga Allah memusuhimu. Apa yang berguna bagi kami dari rumah itu?!"

Abu Sufyan berteriak lagi, "Barangsiapa menutup pintunya maka dia aman. Barangsiapa masuk masjid maka dia aman."

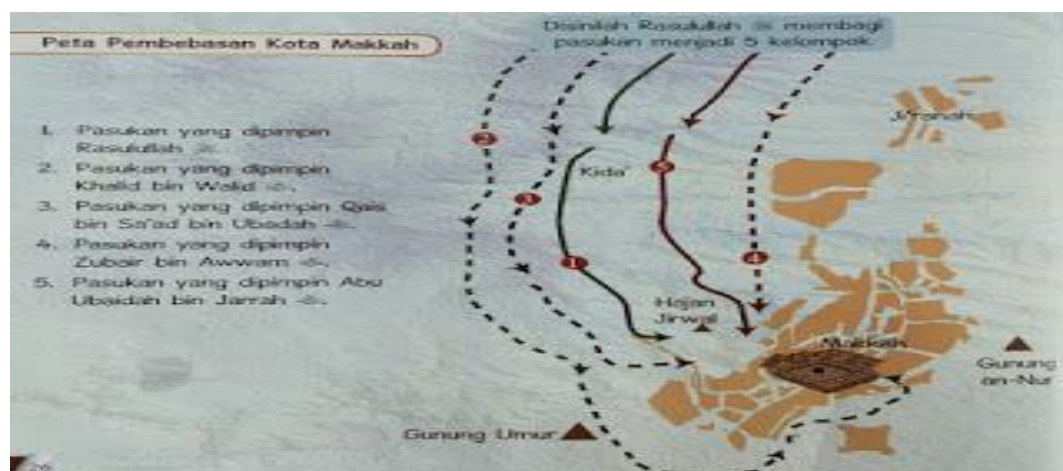
Akhirnya orang-orang berpecah ke rumah masing-masing dan ada pula yang masuk masjid. Mereka berpecah dengan terburu-buru. Namun ada sebagian dari mereka yang berniat untuk menghadang pasukan Rasulullah shalallahu alaihi wassalam. Mereka adalah Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyan dan Suhail bin amr.

Mereka telah menyiapkan senjata dan sedikit pasukan untuk memerangi pasukan Rasulullah yang akan memasuki Makkah.

Sedangkan Rasulullah ﷺ dan pasukannya terus berjalan menuju kota Makkah hingga tiba di daerah Dzu Thuwa. Beliau saat itu sedang menundukkan pandangannya karena menunjukkan ketundukan kepada Allah saat melihat kemenangan yang dianugerahkan Allah.

2.5. Komandan Pasukan Penaklukan Kota Makkah

Di daerah Dzu Thuwa, Rasulullah membagi pasukannya menjadi lima kelompok mereka akan memasuki Makkah melalui jalan yang berbeda-beda, dan setiap kelompok dipimpin oleh seorang komandan perang. Kelima komandan tersebut adalah:



Komandan Khalid bin Walid

Beliau akan memasuki sebelah kanan kota Makkah bersama Bani Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Juhainah dan beberapa kabilah arab lainnya.

Rasulullah ﷺ Makkah. Beliau bersabda, "Jika ada orang Quraisy yang menghadang kalian, maka perangilah mereka dan tunggulah kedatanganku di Shafa."

Komandan Zubair bin Awwam

Zubair bin Awwam akan memasuki sebelah kiri Makkah. Rasulullah shalallahu alaihi wassalam memerintahkannya agar masuk Makkah dari dataran tinggi, tepatnya daerah Qada'. Beliau memerintahkan untuk menancapkan benderanya di Al-Hajun dan tidak boleh meninggalkan tempat itu hingga beliau tiba di sana.

Pasukan Abu Ubaidah bin Jarrah

Abu Ubaidah bersama beberapa orang tanpa membawa senjata diperintahkan untuk masuk langsung ke tengah lembah hingga masuk Makkah di depan Rasulullah.

Pasukan Rasulullah ﷺ

Pasukan nabi akan langsung masuk Makkah lewat daerah Kida' yang nantinya akan bertemu pasukan Abu Ubaidah

Pasukan Qaisy bin Sa'ad

Beliau memimpin kaum Anshar, dan Rasulullah memerintahkan kepada seluruh komandan untuk tidak membunuh siapa pun dari penduduk Makkah, kecuali ada yang menghalanginya.

Masing-masing satuan pasukan Islam bergerak melewati jalan yang telah ditetapkan untuk masuk Makkah. Siapapun yang menghadang Khalid bin Walid dan teman-temannya, tentu akan dilibas.

Tapi saat perjalanan, ada dua orang pasukan Khalid yang wafat, hal itu karena mereka tersesat dari induk pasukan sehingga melewati jalan lain dan dibunuh orang Quraisy.

Di sisi lain, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan dan lainnya menghadang Khalid bin Walid. Akhirnya terjadilah perang sebentar, Khalid bin Walid

berhasil membunuh 12 orang kaum musyrikin sedangkan yang lain kabur melarikan diri masuk ke dalam rumah masing-masing. Salah satu yang kabur adalah komandannya, Ikrimah bin Abu Jahal,

Pasukan Khalid pun melanjutkan menuju ke Makkah dan menunggu Rasulullah di Shafa, begitu juga dengan pasukan Zuabir. Mereka terus memasuki Makkah dan menancapkan bendera di al-Hujun, di tempat dilakukannya sujud saat penaklukan dan tetap berada di sana hingga Rasulullah ﷺ datang.

2.6. Keberhasilan Fathul Makkah (Penaklukan Kota Makkah)

Akhirnya kota Makkah yang selama ini dikuasai suku Quraisy, dengan izin Allah, pada 20 Ramadhan tahun 8 H berhasil dikuasai oleh Rasulullah shalallahu alaihi wassalam dan para sahabat.

Rasulullah ﷺ memasuki kota Makkah tanpa ada perlawanan sedikit pun, begitu juga para sahabat lainnya. Kecuali pasukan Khalid bin Walid, mereka sedikit mendapatkan perlawanan di daerah Khandamah dari pasukan Ikrimah. Namun berhasil dikalahkan dengan mudah, penduduk Makkah benar-benar ketakutan, mereka berada di rumahnya masing-masing.

Khalid bin Walid Meruntuhkan Berhala Al 'Uzza Setelah umat islam membebaskan kota mekah, nabi muhammad saw menyucikannya dengan memusnahkan 360 patung di sekeliling Ka'bah. Lima hari sebelum berakhirnya ramadhan tahun ke-9 hijrah, ia mengirim khalid al walid untuk memusnahkan patung al 'Uzza di nakhla. Menurut kepercayaan arab jahiliyah, al 'Uzza adalah patung dewi terbesar di situ. Ia sering disebut oleh masyarakat arab saat melafalkan sumpah. Khalid al walid melaksanakan tugas itu dengan bergerak menuju ke nakhla lalu menghancurkan patung al 'Uzza. Setelah itu, penyembahan patung pun berakhir²⁵⁰².

3. Perang Tabuk

Lokasi perang ini adalah kota Tabuk, perbatasan antara Semenanjung Arabia dan Syam (Suriah). Adanya peristiwa penaklukan kota Mekah membuat seluruh Semenanjung Arabia berada di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ. Melihat kenyataan itu, Heraklius, penguasa Romawi Timur, menyusun pasukan besar untuk menyerang kaum muslim. Pasukan muslimin kemudian menyiapkan diri dengan

²⁵⁰² Dirangkum dari kitab *ar-Rahiqul Makhtum*, Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri dan kitab Pembebasan Kota Makkah, Nizar Saad Jabal, Qids Perisai Quran)

menghimpun kekuatan yang besar karena pada masa itu banyak pahlawan Islam yang menyediakan diri untuk berperang bersama Nabi SAW. Pasukan Romawi mundur menarik diri setelah melihat besarnya jumlah pasukan Islam. Nabi SAW tidak melakukan pengejaran tetapi berkemah di Tabuk. Di sini Nabi ﷺ membuat perjanjian dengan penduduk setempat sehingga daerah perbatasan tersebut dapat dirangkul dalam barisan Islam.

Pelajaran Infaq dari Tabuk

'Umar bin al-Khattab رضي الله عنه menuturkan, "Rasulullah ﷺ . menyuruh kami bersedekah. Kebetulan saat itu aku memiliki cukup banyak harta sehingga aku sempat berkata dalam hati, hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakar رضي الله عنه , jika memang berhasil mengalahkannya.' Aku menemui Rasulullah ﷺ . dengan menyerahkan setengah hartaku. Rasulullah ﷺ . bertanya, 'Berapa yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Aku menjawab, 'Sebanyak yang kuserahkan ini.' Kemudian datanglah Abu Bakar رضي الله عنه . dengan membawa seluruh hartanya. Rasulullah ﷺ . bertanya, 'Hai Abu Bakar, berapa yang engkau sisakan untuk keluargamu.' Abu Bakar menjawab, 'Aku menyisakan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka.' Aku berkata dalam hati lagi, 'Demi Allah, aku tidak akan pernah dapat mengalahkannya'." ²⁵⁰³

Abu Bakar رضي الله عنه . menyumbangkan seluruh hartanya, sedangkan Umar رضي الله عنه menyumbangkan setengah hartanya.

Utsman رضي الله عنه tidak pernah berhenti memberi sumbangan. Setelah menyerahkan 300 ekor unta dengan perlengkapannya dan membekali sepertiga pasukan, dia masih datang lagi dengan membawa 1.000 dinar yang dibungkus dengan kainnya. Semua itu dia serahkannya tanpa banyak pertimbangan atau sedikitpun keraguan. Peristiwa ini terjadi dalam perang Tabuk. Sehingga saat itu Rasulullah saw. berkata, "Perbuatan apa pun yang dilakukan oleh 'Utsman setelah ini, maka tidak akan membahayakan-nya." ²⁵⁰⁴

'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه . menyerahkan setengah hartanya, yaitu sebanyak 4000 dirham. Dalam kesempatan lain, dia menyumbangkan 40.000 dinar; pernah juga mendanai pasukan dengan 500 ekor kuda dan

²⁵⁰³ HR At-Tirmidzi, Kitab al-Manaqib; Bab fi Manaqib Abi Bakr, (3675). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih".

²⁵⁰⁴ HR At-Tirmidzi Kitab Al-Manaqib; Bab fi Manaqib Utsman, (3701). At-Tirmidzi berkata, "Dari jalan periwayatan ini, hadits ini hasan gharib".

500 ekor unta. Semua harta yang diberikannya itu merupakan hasil perdagangannya²⁵⁰⁵.

Abu Nu'aim²⁵⁰⁶ menuturkan bahwa Ibnu 'Umar Ra. menjual tanahnya dengan imbalan 200 ekor unta, lalu 100 ekor diantaranya dia gunakan untuk membekali orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Sementara 'Ashim bin 'Adi ra. menyedekahkan 90 wasaq kurma dalam perang Tabuk.{ Hayat Ash-Shahabah, vol. 2 him. 125.1 wasaq = 60 sha'. (1 sha' = sekitar 3.3 kg)}

Dalam peristiwa yang sama, sumbangan juga diberikan oleh Abbas, Thalhah bin 'Ubaidillah, Muhammad bin Maslamah, Sa'ad bin 'Ubadah dan masih banyak yang lainnya. Masing-masing menyerahkan hartanya sehingga mendorong para sahabat yang miskin untuk turut menyumbang di jalan Allah.

Tauladan kesetian Tabuk

Kisah itu adalah kisah kesetiaan sahabat mulia Ka'ab bin Malik ؓ yang diceritakan oleh anaknya; ia berkata, "Saya mendengar Ka'ab bin Malik ؓ bercerita tentang tertinggalnya (tidak bersama) Rasulullah ﷺ . dalam perang Tabuk. Ka'ab bin Malik ؓ berkata:

"Saya selalu bersama Rasulullah ﷺ . dalam setiap peperangan, kecuali dalam perang Tabuk. Memang saya juga tidak bersama beliau dalam perang Badar, tetapi tak seorangpun dicela karena tidak ikut perang tersebut. Sebab waktu itu Rasulullah ﷺ . bersama kaum muslimin keluar bertujuan menghadang rombongan Quraisy, lalu tanpa terduga Allah ﷻ mempertemukan mereka dengan musuh.

Sungguh saya mengikuti pertemuan bersama Rasulullah ﷺ . pada malam hari di dekat Jumrah Aqabah ketika kami berjanji memeluk agama Islam. Saya tidak merasa lebih senang seandainya saya bisa mengikuti perang Badar tetapi tidak mengikuti bai'at di Jumrah Aqabah, meskipun perang Badar lebih banyak disebut-sebut keutamaannya di kalangan manusia daripada Bai'at di Jumrah Aqabah.

Adapun cerita tentang diriku tidak ikut perang Tabuk, waktu itu saya sama sekali tidak merasa lebih kuat ataupun lebih mudah (mencari perlengkapan perang) daripada ketika saya tertinggal dari

²⁵⁰⁵ Tahdzibut Tahdzib, Ibnu Hajar, (6/ 221)

²⁵⁰⁶ Hilyatul Auliya', (1/296}

Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Demi Allah sebelum perang Tabuk saya tidak dapat mengumpulkan dua kendaraan sekaligus, tetapi waktu perang Tabuk kalau mau saya bisa melakukannya.

Karena Rasulullah ﷺ berangkat ke Tabuk ketika hari sangat panas, menghadapi perjalanan jauh dan sulit serta menghadapi musuh yang berjumlah besar, maka Rasulullah ﷺ merasa perlu membekali kaum muslimin akan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi agar kaum muslimin membuat persiapan yang cukup.

Rasulullah ﷺ juga menjelaskan tentang tujuan mereka. Waktu itu kaum muslimin yang ikut perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ cukup banyak (sekitar 30.000 orang), tetapi nama-nama mereka tidak tercatat dalam buku. Sedikit sekali di antara mereka yang absen (bersembunyi dan tidak ikut perang). Orang-orang yang absen itu mengira bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahuinya selama wahyu Allah ﷻ tidak turun. Rasulullah ﷺ berangkat ke Tabuk ketika buah-buahan dan tetumbuhan kelihatan bagus. Karena itu hatiku lebih condong ke sana (kepada buah-buahan dan tetumbuhan).

Tatkala Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin hendak berangkat mempersiapkan segala sesuatunya, saya pun bergegas keluar guna mempersiapkan diri bersama mereka. Namun saya kembali tanpa menghasilkan apa-apa, padahal dalam hati saya berkata, "Saya mampu mempersiapkannya jika bersungguh-sungguh."

Demikian itu berlangsung terus, dan saya selalu menundanya untuk mempersiapkan perlengkapan perang, sampai kesibukan kaum muslimin memuncak. Pada akhirnya di pagi hari Rasulullah ﷺ . beserta kaum muslimin berangkat, sementara saya belum mengadakan persiapan. Lalu saya keluar (untuk mencari perlengkapan), tetapi saya kembali dengan tangan kosong. Hingga kaum muslimin bertambah jauh dan pertempuran semakin dekat. Kemudian saya putuskan untuk menyusul kaum muslimin. Andai saja saya berbuat demikian, namun takdir menentukan lain.

Akhirnya ketika saya keluar dan bergaul dengan masyarakat sesudah berangkatnya Rasulullah ﷺ hatiku resah dan saya menganggap diri ini tidak lebih sebagai seorang munafiq atau lelaki yang diberi keringanan oleh Allah ﷻ karena lemah (pada saat itu di Madinah yang tinggal hanyalah orang-orang yang disebut munafiq dan orang-orang yang udzur karena amat lemah, seperti orang yang tidak dapat berjalan, buta, sakit dan sebagainya). (Menurut keterangan teman-teman) Rasulullah ﷺ . tidak pernah menyebut-nyebut saya hingga sampai ke Tabuk. Sesampainya di Tabuk barulah beliau

bertanya, "Apa sebenarnya yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?" Salah seorang dari Bani Salimah menjawab, "Ya Rasulullah, dia terhalang oleh selendangnya dan sedang memandang kedua pinggangnya (sedang bersenang-senang memakai pakaiannya). "Tetapi Mu'adz bin Jabal menghardik nya."Betapa buruk perkataan mu. Demi Allah yang kami ketahui pada Ka'ab hanyalah kebaikan." Rasulullah ﷺ pun diam. Pada saat itulah Rasulullah ﷺ melihat seorang lelaki berpakaian putih sedang berjalan di kejauhan. Rasulullah ﷺ bersabda, "Mudah-mudahan itu adalah Abu Khaitamah." Ternyata benar, orang itu adalah Abu Khaitamah Al-Anshariy. Dialah orang yang bersedekah segantang kurma, ketika diolok-olok oleh orang munafiq.

Ka'ab meneruskan ceritanya, "Tatkala saya mendengar bahwa Rasulullah ﷺ berada dalam perjalanan pulang dari Tabuk, maka kesusahan pun mulai menyelimuti saya. Saya mulai merenungkan alasan apa yang bisa menyelamatkan saya dari Rasulullah ﷺ. Saya juga meminta bantuan keluargaku mencari alasan dan jalan keluar yang baik. Tetapi ketika mendengar bahwa Rasulullah ﷺ sudah dekat, hilanglah segala macam kebohongan yang saya siapkan hingga saya yakin tidak ada alasan yang dapat menyelamatkan saya dari Rasulullah ﷺ, selamanya.

Karena itu saya akan mengatakan yang sebenarnya. Keesokan harinya Rasulullah ﷺ tiba. Biasanya kalau beliau datang dari bepergian yang beliau tuju pertama kali adalah masjid. Beliau mengerjakan salat dua raka'at lalu duduk menunggu kaum muslimin melaporkan sesuatu dan sebagainya.

Maka berdatanganlah orang-orang yang tidak ikut ke Tabuk menemui beliau. Mereka mengemukakan berbagai alasan kepada Rasulullah ﷺ disertai dengan sumpah. Mereka yang tidak ikut perang Tabuk ada delapan puluh orang lebih. Rasulullah saw. menerima mereka. Beliau memperkenankan mereka bai'at dan memohonkan ampun bagi mereka, sedangkan batin mereka beliau serahkan kepada Allah ﷻ.

Tibalah giliran saya menghadap. Ketika saya mengucapkan salam beliau tersenyum sinis kemudian bersabda, "Kemarilah." Ka'ab berjalan mendekat dan duduk di hadapan beliau. Lalu beliau mulai bertanya. "Apa yang menyebabkan engkau tidak ikut berangkat? Bukankah engkau telah membeli kendaraan?" Saya menjawab, "Ya Rasulullah! Demi Allah, andaikata saya duduk di hadapan orang selainmu, saya yakin akan dapat bebas dari kemarahannya dengan mengemukakan alasan yang bisa diterima. Sungguh saya telah

dikaruniai kepandaian berbicara. Namun, demi Allah saya benar-benar yakin, seumpama hari ini saya berkata bohong dan engkau menerimanya, pasti sebentar lagi Allah ﷻ menggerakkan hatimu untuk marah kepada saya. Sebaliknya, jika saya berkata benar yang membuatmu marah kepadaku, maka saya dapat mengharapkan penyelesaian yang baik dari Allah ﷻ. Demi Allah, saya tidak mempunyai udzur. Demi Allah, diriku sama sekali tidak merasa lebih kuat dan lebih mudah daripada ketika saya tidak mengikutimu ke Tabuk. Sekarang ini saya merasa cukup segalanya."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang ini (Ka'ab bin Malik) telah berkata benar. Berdirilah! TungguMkeputusan Allah terhadap dirimu." Akupun berdiri.Beberapa orang dari Bani Salimah menghampiri saya. Mereka berkata kepada saya, "Demi Allah, kami tidak pernah melihatmu melakukan dosa sebelum ini. Engkau benar-benar tidak mampu mengemukakan alasan kepada Rasulullah ﷺ, seperti yang dilakukan oleh orang-orang lain yang tidak ikut ke Tabuk. Mestinya cukuplah bagimu jika Rasulullah ﷺ memintakan ampun untukmu."

Ka'ab melanjutkan, "Demi Allah, orang-orang Bani Salimah itu terus-menerus menyalahkan diriku, sehingga ingin rasanya saya kembali kepada Rasulullah ﷺ untuk meralat perkataanku. Tetapi kemudian saya bertanya kepada orang-orang Bani Salimah itu, "Adakah orang lain yang mengalami seperti yang saya alami?" Mereka menjawab, "Ya memang ada. Ada dua orang yang mengatakan seperti apa yang engkau katakan dan mereka mendapat jawaban sama seperti jawaban yang engkau terima."

Saya bertanya, "Siapa mereka?" Mereka menjawab, "Murarah bin Rabi'ah Al-Amiriy dan hilal bin Umayyah Al-Waqifiy." Dua orang lelaki salih itu telah mengikuti perang Badar dan dapat diikuti karena akhlaknya. Sejak itu Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga. Sejak itu pula mereka telah berubah sikap dan menjauhi kami sehingga bumi terasa asing bagiku seolah-oleh bumi yang saya pijak ini bukanlah bumi yang sudah kuknal.

Keadaan seperti ini berlangsung selama lima puluh hari. Dua orang temanku (Murarah dan Hilal) menyembunyikan diri dan diam di rumahnya masing-masing sambil tiada henti-hentinya menangis mohon ampun kepada Allah karena tidak ikut perang. Di antara kami bertiga sayalah orang yang paling muda dan paling kuat. Saya tetap keluar rumah untuk mengikuti salat jamaah bersama kaum muslimin, juga pergi ke pasar. Tetapi tak seorangpun mau diajak

berbicara. Saya pergi menghadap Rasulullah saw. untuk sekedar mengucapkan salam kepada beliau di tempat duduk beliau sesudah salat. Tetapi hati ini berkata, "Apakah Rasulullah ﷺ . akan menggerakkan bibir beliau untuk menjawab salam, ataukah tidak?" Kemudian saya mngerjakan salat berdekatan dengan beliau, sesekali saya melirik beliau. Apabila meng hadap ke salat, beliau memandanguku, kalau menengok ke arah beliau beliau berpaling dari saya. Hal ini terjadi berturut-turut sampai suatu hari saya berjalan-jalan lalu melompati pagar pekarangan Abu Qatadah. Dia adalah saudara sepupu dan orang yang paling saya sayangi. Kuucapkan salam kepadanya.

"Demi Allah, bukankah engkau tahu bahwa saya ini cinta kepada Allah dan Rasul-Nya?"

Abu Qatadah diam saja. Sehingga kuulangi pertanyaan ku, dia tetap diam. Sesudah saya ulangi pertanyaan saya sekali lagi barulah dia menjawab."Allah dan Rasul-Nya lebih tahu!" Seketika itu mengalirlah air mata saya dan saya pun pulang.

Pada suatu hari, ketika saya sedang berjalan di kotaMadinah, tiba-tiba ada seorang petani beragama Kristen dari Syam yang datang ke Madinah untuzk menjual bahan makanan. Petani itu bertanya (kepada orang-orang yang berada di pasar), "Siapakah yang dapat menunjukkan diriku pada Ka'ab bin Malik?" Orang-orang memberikan isyarat ke arahku. Petani itu mendatangiku dan menyerahkan sepucuk surat kepadaku, dari raja Ghassan. Setelah saya baca ternyata isinya sebagai berikut,

"Amma ba'du. Seungguh kami mendengar bahwa temanmu (Nabi Muhammad ﷺ) mendiamkanmu, sedangkan Allah sendiri tidak menjadikanmu untuk tinggal di tempat hida dan tersia-sia. Karena itu datanglah ke negeri kami. Kami pasti menolongmu."

Saat membaca surat itu saya berpikir, "Ini juga merupakan cobaan." Kemudian saya bakar surat itu di dapur.

Selang empat puluh hari tiba-tiba seorang utusan Rasulullah ﷺ . Datang kepadaku dan berkata, "Rasulullah ﷺ . Memerintahkanmu untuk menjauhi isterimu." Ka'ab bertanya, "Apakah saya harus menceraikannya atau bagaimana?"Utusan itu menjawab, "Tidak, teapi hindarilah dia, jangan dekat-dekat padanya!" Rasulullah ﷺ . Juga mengirimkan utusan kepada kedua orang temanku (Murarah dan Hilal) yang maksudnya sama dengan yang kuterima.Saya

berkata kepada isteriku, "Pulanglah kepada keluargamu. Sementara menetaplah engkau di sana,sampai keputusan Allah ﷻ datang.

Suatu saat isteri Hilal bin Umayyah menghadap Rasulullah ﷺ, memohon kepada beliau."Ya Rasulullah! Suamiku, Hilal bin Umayyah, adalah seorang tua sebatangkara dan tidak mempunyai pelayan.Apakah engkau keberatan bila saya melayaninya?" Rasulullah ﷺ . menjawab, "Tidak, tetapi yang saya maksud jangan sampai dia dekat-dekat padamu." Isteri Hilal pun berkata, "Demi Allah, Hilal sudah tidak lagi mempunyai keinginan sedikitpun (gairah) terhadap ku. Dan demi Allah, tak henti-hentinya dia menangis sejak engkau melarang kaum muslimin berbicara dengannya,sampai hari ini."

Sebagian keluarga berkata kepada saya, "Hai Ka'ab! Kalau saja engkau meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk isterimu tentu itu lebih baik, sebagaimana isteri Hilal bin Umayyah untuk melayani suami nya."Saya menjawab, "Saya tidak akan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ . Saya tidak tahu apa yang akan dikatakan Rasulullah ﷺ . apabila saya meminta izin beliau, sedangkan saya seorang yang masih muda." Saya lalui kehidupan tanpa isteri itu selama sepuluh hari (menunggu keputusan Allah). Genaplah sudah bagi kami lima puluh hari sejak ada larangan berbicara dengan kami.

Kemudian pada hari ke lima puluh, di bagian atas rumahku pada saat saya sedang duduk ketika salat subuh, Allah menyebut-nyebut tentang kami. Di saat itu pula hatiku sangat resah, bumi yang sedemikian luas seakan sempit bagiku. Kemudian saya mendengar ar suara orang yang berteriak-teriak naik ke atas Sal'i. "Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!" Serta merta saya menjatuhkan diri bersujud syukur dan saya tahu bahwa saya dapat penyelesaian. Rasulullah ﷺ . Memberitahu kepada kaum muslimin, bahwa Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi telah menerima tobat kami bertiga. Kabar itu disampaikan seusai beliau mengerjakan salat Subuh. Maka kaum muslimin berdatangan mengucapkan selamat dan ikut bergembira, juga kepada kedua orang teman (Murarah dan Hilal). Mereka ada yang datang berkuda,ada lagi penduduk Aslam yang berjalan kaki dan ada pula yang naik gunung berteriak mengucapkan selamat,sehingga suaranya lebih cepat dari larinya kuda.

Ketika saya mendengar ucapan selamat dari orang pertama dan datang kepada saya, seketika itu juga saya melepaskan pakaian dan saya kenakan kepada nya. Padahal demi Allah Waktu itu saya tidak memiliki ki pakaian. Setelah itu saya meminjam pakaian dan berangkat untuk menghadap Rasulullah ﷺ , sementara kaum

muslimin menyambutku, mengucapkan selamat atas diterimanya tobatku. Mereka berkata kepada saya, "Selamat atas pengampunan Allah kepadamu."

Demikianlah, sepanjang jalan kaum muslimin memberikan selamat. Sesampainya di masjid, ternyata Rasulullah ﷺ . dedang duduk dikelilingi oleh para sahabat. Melihat kedatanganku, sahabat Thalhah bin Ubaidillah segera berdiri menyongsongku, menjabat tangan saya dan member selamat.

Demi Allah! Tak seorangpun di antara parasahabat Muhajirin yang berdiri, kecuali dia. Karena itulah Ka'ab tidak bisa melupakan kebaikannya. Ka'ab meneruskan ceritanya, "Tatkala saya mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ . beliau menyambut saya dengan wajah yang berseri-seri dan berkata, "Bergembiralah! Karena hari ini merupakan hari paling baik bagimu sejak kamu dilahirkan ibumu."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah apakah itu darimu sendiri ataukah dari sisi Allah?" Beliau ﷺ . menjawab, "Dari Allah yang Maha Agung dan Maha Tinggi." Jika merasa senang, wajah Rasulullah ﷺ bersinar terang seolah-olah merupakan potongan rembulan. Melalui wajahnya kami mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ . sedang senang hatinya.

Ketika saya duduk menghadap beliau, saya berkata, "Ya Rasulullah, sungguh termasuk tobat saya (sebagai pernyataan rasa syukurku), aku hendak menyerahkan harta bendaku sebagai sedekah untuk (mendapat ridha) Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah ﷺ . bersabda, "Simpanlah sebagian harta bendamu (jangan engkau serahkan seluruhnya.) Itu lebih baik."

Kemudian saya menjawab, "Saya masih mempunyai tanah yang menjadi bagian saya hasil dari rampasan perang di Khaibar." Lebih lanjut saya berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan kanku karena kejuruan. Dan saya nyatakan bahwa termasuk tobatku (sabagai pernyataan rasa syukur kepada Allah) saya tidak akan berbicara selain yang benar selama hidup saya." Demi Allah saya tidak pernah melihat seorang pun di antara kaum muslimin yang diuji Allah ﷻ untuk berkata jujur lebih baik dari saya semenjak berjanji kepada Rasulullah ﷺ , sampai hari ini. Demi Allah, sejak saya berjanji kepada Rasulullah ﷺ . hingga kini, saya tidak pernah sengaja berbohong. Dan saya berharap semoga Allah menjagaku dalam sisa hidupku."

Tentang penerimaan taubat Ka'ab bin Malik dan dua sahabat lainnya ﷺ dapat dilihat dalam firman Allah ﷻ surat At-Taubah. Allah ﷻ berfirman :

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١١٧) عَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١١٨) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

117. Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, 118. dan terhadap tiga orang²⁵⁰⁷ yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 119. Hai orang-orang yang beriman berTaqqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At Taubah:117-119)

4. Islamnya Kaum Tsaqif

Kaum Tsaqif menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah ﷺ . Setelah mengumumkan keislamannya, mereka menghancurkan patung yang dulu mereka sembah bernama Al-Lata. Peristiwa terjadi pada bulan Ramadhan tahun 9 Hijriyah.

Ditaklukkannya Makkah benar-benar mengubah konstelasi sosial di Jazirah Arab. Banyak sekali kabilah-kabilah Arab yang dahulunya

²⁵⁰⁷ Yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Rabi'. mereka disalahkan karena tidak ikut berperang.

melawan Rasulullah di Madinah berubah haluan, berafiliasi dengan Madinah. Salah satu dari kabilah itu adalah Tsaqif. Tsaqif ini adalah kabilah di Thaif yang pada masa dulu mengusir dan menyakiti Rasulullah ketika menyampaikan kebenaran di Thaif.

Kabilah Tsaqif mengirimkan beberapa orang utusan di bawah pimpinan Kiananah bin Abdul Yalil ke Madinah pasca Perang Tabuk guna menyampaikan maksud keislaman mereka. Tidak jauh dari Madinah, mereka bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah bernama Mughirah bin Syu'bah, yang juga dari kabilah Tsaqif. Mengetahui maksud mereka, Mughirah sangat senang. Ia pun sedikit mengajari mereka ajaran Islam sebelum bertemu dengan Rasulullah nantinya.

Masuk ke Madinah, utusan kabilah Tsaqif ini langsung menuju ke masjid, kemudian mendirikan tenda di sekitarnya. Rasulullah sangat senang mengetahui maksud kedatangan mereka. Setiap selesai shalat Isya, beliau menemui mereka untuk mengajarkan Islam. Di antara utusan itu ada yang begitu antusias untuk belajar Islam, yakni Utsman bin Abul Ash. Dia ini adalah yang paling muda di antara utusan-utusan yang lainnya. Dikisahkan, ia selalu terlambat mengikuti majlis Rasulullah. Ketika orang-orang pulang, ia baru datang menemui beliau. Apabila ia mendapati Rasulullah sudah tertidur, ia menemui Abu Bakar. Rasulullah sangat senang dengan spirit Utsman ini.

Beberapa hari bersama Rasulullah dan tinggal di sekitar masjid membuat para utusan kabilah Tsaqif itu mengerti Islam dan mantap untuk memeluknya. Sebelum mereka kembali ke Thaif, Kinanah bin Abdul Yalil, pimpinan utusan Tsaqif, berdialog dengan Rasulullah tentang beberapa hal, di antaranya tentang zina, riba, khamar, dan orang yang meninggalkan shalat.

Tentang zina, Rasulullah menanggapi bahwa hal itu adalah perbuatan yang diharamkan Allah, seperti yang difirmankan-Nya,

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS Al-Isra': 32)

Mengenai riba, Rasulullah memberikan jawaban bahwa yang boleh dilakukan adalah mengambil uang pokoknya saja, tidak dengan bunganya, karena itu riba. Beliau menyampaikan firman Allah,

“Hai orang-orang yang beriman, berTaqqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS Al-Baqarah: 278)

Berkeenaan dengan khamar, Rasulullah menegaskan tentang keharamannya. Beliau menyampaikan firman Allah,

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS Al-Ma’idah: 90)

Sementara mengenai orang yang meninggalkan shalat, Rasulullah mengingatkan bahwa orang itu tidak akan mendapatkan kebaikan sama sekali.

Kinaniah kemudian menemui para utusan yang lainnya, memberitahukan hal tersebut. Setelah itu, ia kembali menemui Rasulullah dan menyatakan akan mematuhi semua larangan itu. Namun, sebelum mereka kembali ke Thaif, mereka meminta Rasulullah agar mengizinkan mereka untuk tidak menghancurkan patung Lata selama tiga tahun. Permintaan itu secara tegas ditolak oleh beliau. Ia terus mendesak beliau, namun beliau menyatakan tidak ada toleransi dalam hal ini. Segala bentuk patung yang disembah harus dihancurkan, tegas beliau.

Mereka mengajukan permohonan itu karena merasa khawatir akan dicela oleh keluarga dan kaumnya. Mereka berpandangan, akan lebih baik jika mereka diajarkan Islam secara benar terlebih dahulu, karena jika Islam sudah merasuk ke lubuk hati mereka, dengan sendirinya pada saatnya nanti patung-patung itu juga akan mereka hancurkan. Mereka tetap tidak ingin menghancurkan Lata, namun Rasulullah menegaskan bahwa Lata harus dihancurkan. Rasulullah akhirnya menunjuk salah satu di antara mereka untuk melakukannya. Dan, orang itu adalah Utsman bin Abul Ash. Tidak hanya itu, beliau juga mengirimkan rombongan beberapa orang sahabatnya untuk ikut bersama mereka ke Thaif, dan Khalid bin al-Walid ditunjuk sebagai pemimpinnya. Di dalam rombongan itu terdapat Mughirah bin Syu’bah dan Abu Sufyan bin Harb.

Sampai di Thaif, mereka menghancurkan patung Lata bersama-sama. Dikisahkan, beberapa orang wanita kabilah Tsaqif yang menyaksikan penghancuran itu menangis histeris. Namun, itu tidak berlangsung lama. Semua orang dari kabilah ini kemudian masuk Islam dengan sukarela dan mantap. Mughirah bin Syu’bah yang menyaksikan mereka berkomentar, “Kabilah Tsaqif sudah masuk Islam. Aku tidak tahu dari sekian banyak kabilah di Arab yang Islamnya lebih lurus dan baik selain daripada orang-orang dari kabilah Tsaqif.”

Masyarakat Thaif telah berubah dari yang garang, kejam, dan penuh permusuhan dengan Rasulullah menjadi sahabat, mitra, dan kaum muslim terbaik di mata para sahabat Rasulullah. Inilah antara lain buah dari kesabaran Rasulullah dahulu ketika berdakwah ke sana. Ketika itu, beliau ditolak mentah-mentah, bahkan diusir dan dilempari batu sampai dahi beliau terkena lemparan itu dan mengucur darah segar. Saat itu, tidak hanya kalangan tua, tapi juga anak-anak kecil yang dipaksa oleh para orang tua mereka untuk melempari beliau. Mengalami perlakuan buruk itu, Rasulullah tidak marah. Bahkan, ketika malaikat Jibril turun menawarkan bantuannya untuk menghancurkan Thaif dan warganya, beliau tidak mau melakukannya. Beliau malah berdoa agar Allah segera memberi mereka hidayah. Menurut beliau, mereka hanyalah orang-orang yang tidak tahu.

Kesabaran dan ketabahan memang selalu berbuah manis, meski itu harus melewati masa yang cukup lama. Rombongan kabilah Tsaqif menemui Rasulullah dan menyatakan ingin sekali masuk Islam dan siap dengan segala konsekuensinya. Mereka memang enggan untuk menghancurkan Lata, tapi itu tidak berarti mereka ingin tetap menyembah Lata. Mereka hanya khawatir, perubahan secara radikal, dan itu dilakukan oleh mereka sendiri, akan melahirkan gejolak yang sangat besar. Rasulullah memahami itu. Tapi, bagi beliau, paganisme tidak bisa ditoleransi. Meski begitu, beliau juga memahami bahwa memang perubahan tidak bisa dilakukan dalam sekejap. Beliau mengerti jalan pikiran mereka. Karena itu, beliau mengirimkan rombongan sahabat dengan dipimpin oleh Khalid bin al-Walid yang akan menghancurkan Lata.

Doa Rasulullah ketika darah mengucur dari dahinya di sebuah kebun milik orang Thaif sudah dikabulkan Allah. Orang-orang Thaif telah mendapatkan hidayah. Mereka juga kini mengetahui kebenaran yang sejati. Kebenaran yang bukan terdapat pada Lata, tapi pada ajaran-ajaran Rasulullah. Kesabaran dan ketabahan, sekali lagi, menjadi kunci sukses dakwah beliau. Perubahan selalu tidak dalam sekejap mata atau seperti membalikkan telapak tangan. Perubahan perlu doa dan upaya keras untuk merealisasikannya. Rasulullah berdoa agar orang-orang Thaif mendapat hidayah, dan beliau teruskan doa itu dengan upaya keras dalam bentuk sikap beliau yang pantang menyerah memperjuangkan kebenaran itu. Hasil manisnya pun terbukti jelas²⁵⁰⁸.

²⁵⁰⁸ <http://fajar-kurnianto.blogspot.co.id/2011/01/bani-tsaqif-masuk-islam-buah-doa-dan.html>

5. Penyerahan Kota Thaif

Disamping sejarah awal dakwah Rasulullah ﷺ yang memilukan di negeri Thaif- di Negeri ini juga terjadi pertempuran dahsyat pasca perang Hunain. Pertempuran Hunain adalah pertempuran antara pihak Rasulullah dan para sahabatnya, dengan kaum badui dari suku Hawazin dan Tsaqif pada tahun 630 M atau 8 H.

Dalam pertempuran itu, pasukan Muslimin berhasil meraih kemenangan telak. Namun, sebagian orang-orang Tsaqif, kemudian memilih tidak menyerah, tapi melarikan diri ke Thaif. Di kota ini, mereka menutup pintu-pintu gerbang kota dan membuat sejumlah persiapan untuk perang. Setelah perang Hunain reda, Rasulullah berangkat ke Thaif. Untuk mencapai kota itu, Rasulullah berjalan melewati Nakhlah Al-Yamaniyah, Qarn, Al-Mulaih, dan Bahrah Ar-Rugha' dari Liyyah. Di sana, Rasulullah membangun masjid dan mengerjakan shalat di dalamnya.

Setelah mendekati tembok benteng Kota Thaif, Rasulullah memerintahkan pasukan kaum Muslimin untuk mendirikan markas. Namun di tempat ini, beberapa orang dari sahabat Rasulullah terkena panah sehingga Rasulullah memindahkan markasnya ke masjid agar jauh dari benteng Thaif. Baru setelah itu, pasukan Muslimin mengepung benteng selama lebih dari 20 malam.

Akhirnya, pertempuran pun terjadi dengan sangat sengit. Kaum Tsaqif menggunakan berbagai cara untuk melakukan perlawanan. Meskipun akhirnya pasukan Muslimin berhasil menguasai Kota Thaif, jumlah korban di pihak pasukan Muslimin pun cukup besar. Jumlah sahabat Rasulullah yang gugur sebagai syuhada di perang Thaif ada 12 orang. Mereka terdiri atas tujuh orang dari kaum Muhajirin dan empat orang dari kaum Anshar. Seorang lagi berasal dari Bani Laits.

Bulan ramadhan tahun ke-9 hijrah kota thaif diserahkan ke tangan kaum muslimin.

6. Islam Sampai Ke Yaman

6.1. Sejarah Ringkas

Islam masuk ke Yaman pada masa Nabi ﷺ, yaitu saat beliau mengirimkan surat dakwah kepada para raja dan pemimpin suku di Semenanjung Arabia dan sekitarnya (9 H/630 M). Surat ke Yaman dibawa oleh Ayyas bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi. Surat ini ditujukan kepada al-

Haris, Masruh dan Nu'aim bin Abdul Kulal di Himyar. Surat dakwah ini mereka terima dengan baik. Mereka dan keluarga sukunya masuk Islam.

Kemudian Nabi ﷺ . mengutus pula para sahabatnya membawa surat kepada Bazan, penguasa Yaman yang diangkat oleh Kerajaan Persia untuk memerintah Yaman dan mengontrol kerajaan-kerajaan kabilah. Setelah menerima surat Nabi ﷺ ., Bazan membenarkan kerasulan dan kenabian Muhammad saw. Ia kemudian masuk Islam (10 H/630 M).

Selama periode risalah Nabi ﷺ , negeri Yaman tidak mempunyai kekuasaan yang terpusat, melainkan diperintah oleh sejumlah suku yang memegang kendali otonomi di daerah mereka masing-masing. Beberapa suku terkemuka di Yaman, termasuk Bani Himyar, mengirim delegasi ke Madinah antara 630-631 untuk menyatakan kesediaan mereka menerima Islam.

Kendati demikian, sejumlah orang Yaman sudah ada yang lebih dulu menjadi Muslim sebelum kedatangan delegasi tersebut. Beberapa di antaranya adalah Ammar bin Yasir ؓ ., al-Ala' al-Hadrami ؓ ., Miqdad bin Aswad ra., Abu Musa al-Asy'ari ؓ . dan Syurahbil bin Hasanah ؓ . Para delegasi Yaman itu lantas meminta Rasulullah ﷺ . supaya mengirimkan sejumlah guru untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat Arabia Selatan.

Memperhatikan kesungguhan penduduk Yaman yang secara berbondong-bondong memeluk Islam, Nabi saw. mengutus beberapa sahabat untuk berdakwah di sana. Di antaranya adalah 'Ali bin Abi Thalib ke Shana'a (Ibukota Yaman), Muadz bin Jabbal ke Taiz (Yaman Selatan) dan Abu Musa al-Asy'ari ؓ . ke Zabid.

Sesampainya di sana, mereka bersama penduduk setempat kemudian mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat mempelajari Islam. Peninggalan bersejarah masjid-masjid itu hingga kini masih berdiri dengan kokoh, yaitu Jami' Khabir yang didirikan oleh Ali, Masjid Janad oleh Muadz serta Masjid Asya'ir oleh Abu Musa.

Khusus kepada Muadz bin Jabbal, yang masuk Islam pada usia 28 tahun, Rasulullah ﷺ . memberikan petuahnya melalui pertanyaan-pertanyaan beliau. Saat Nabi ﷺ . mengutus Muadz ke Yaman, beliau bertanya, "Bagaimana kamu menetapkan hukum jika ada suatu perkara yang kamu hadapi?" Muadz menjawab, "Aku akan menetapkan hukum berdasarkan Kitabullah." Rasulullah ﷺ . bertanya lagi, "Jika tidak ada dalam Kitabullah?" Lanjut Muadz, "Aku akan menetapkan dengan hadis Rasulullah." Rasulullah ﷺ . bertanya lagi, "Bagaimana jika tidak ada

dalam Sunnah Rasulullah?” Muadz menjawab, “Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan tidak berlebihan.”

Setelah itu Rasulullah ﷺ . menepuk dadanya dan bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelaraskan utusan Rasulullah dengannya, sebagaimana yang diridhai oleh Rasulullah.”

Dalam sebuah riwayat dikisahkan, sebelum Muadz berangkat ke Yaman, Rasulullah ﷺ bersabda, “Muadz, mungkin engkau tidak akan menjumpai aku lagi setelah ini. Mungkin ketika engkau kembali (ke Madinah), engkau hanya akan mendapati masjid dan makamku saja.”

Mendengar penuturan Nabi ﷺ tersebut, Muadz pun menangis. Para sahabat yang ikut diutus ke Yaman bersama dia juga menangis. Perasaan sedih mengharu-biru di hati Muadz saat harus berpisah dari kekasihnya, Nabi Muhammad ﷺ .

Firasat Nabi ﷺ . ternyata benar. Rasulullah ﷺ . wafat sebelum Muadz kembali dari Yaman. Untuk kesekian kalinya, air mata Muadz kembali tumpah saat sampai di Madinah dan mendapati bahwa Nabi ﷺ . sudah meninggalkan dunia yang fana ini.

Sepeninggal Rasulullah ﷺ , negeri Yaman berada dalam kondisi stabil selama era pemerintahan Khulafa’ ar-Rasyidun. Masyarakat di negeri itu bahkan memberikan kontribusi besar dalam perkembangan Islam sepeninggal Rasulullah ﷺ . Suku-suku Yaman memainkan peranan penting dalam penaklukan Islam di Mesir, Irak, Persia dan sekitarnya, Anatolia, Afrika Utara, Sisilia, hingga Andalusia.⁴

Pada masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, di Yaman muncul kaum pemberontak. Mereka murtad dan enggan membayar zakat. Kaum pemberontak ini kemudian ditumpas oleh tentara Islam di bawah pimpinan Ikrimah bin Abu Jahal setelah mereka berhasil menumpas golongan yang sama di Oman. Dua tahun setelah Rasulullah saw. wafat, tentara Islam membebaskan seluruh wilayah Yaman dari penguasa bangsa Persia.

Pada masa Khalifah Abu Bakar, seluruh Yaman dipersatukan di bawah dua wali (gubernur). Abdullah bin Abi Rabbiah menjadi gubernur di al-Janad dan Yu’la bin Munyah at-Tamimi di Sana’a (termasuk Hadramaut). Pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab, kedua wali ini tetap menjabat. Namun Yu’la kemudian diganti Mughirah bin Syu’bah. Pada masa khalifah Utsman bin Affan, kedua wali ini tetap menjabat. Pada masa khalifah Ali, seluruh Yaman di perintah satu wali, yakni Ubaidillah bin Abbas.

Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, Yaman diperintah oleh seorang gubernur. Namun, sejak masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (813-833), benih-benih perpecahan mulai menyebar. Di Yaman timbul dinasti kecil di empat kota sebagai pusat pemerintahan dari berbagai kabilah, yaitu di Zabid dan Sana'a (Yaman Utara) serta Sa'dah dan Aden (Yaman selatan). Sebagian dari kerajaan itu menamakan diri al-Imarah (keemiran), as-Salatin (kesultanan) dan al-Imamah (kepemimpinan).

Sejak 1517-1918 Yaman menjadi bagian wilayah kekuasaan pemerintahan Usmani Turki, terutama daerah pantai dan pelabuhan Aden. Daerah pedalaman di kuasai negara keemiran. Sejak 1882-1914 Inggris melancarkan upaya untuk memisahkan Yaman dari negeri Islam. Usaha Inggris berhasil. Daerah pedalaman sedikit demi sedikit dikuasai Inggris (protektorat Arabia Selatan). Pada 1839 pelabuhan Aden jatuh ke tangan Inggris setelah penduduk kota Aden menghancurkan kapal Inggris. Pelabuhan ini penting bagi Inggris sebagai tempat singgah kapalnya yang hendak berlayar ke India melalui terusan Suez dan laut Merah.

Melalui Perjanjian Lausanne tahun 1923, ditegaskan bahwa Yaman tidak lagi di bawah Khilafah Turki Utsmani. Pada 1937, Aden menjadi bagian British India, yang ketika itu telah menjadi koloni Inggris. Pada 1959, enam keemiran dalam protektorat dipaksa membentuk federasi Arabia Selatan (1962). Antara 1963-1966, Aden dengan dibantu federasi berperang melawan Inggris untuk memperoleh kemerdekaan di bawah koordinasi Front Pembebasan Nasional, organisasi perkumpulan kaum nasionalis Arab di Aden. Perang ini mendapat dukungan Mesir. Pada 30 November 1967, pasukan Inggris menarik diri dan Front Pembebasan Nasional dan membentuk pemerintahan serta memproklamasikan federasi itu menjadi negara merdeka.

Adapun Yaman Utara (Sana'a) telah memisahkan diri dari Kekhilafahan Turki Utsmani pada 1918. Namun, pada 1926 melalui Perjanjian Makkah menempatkan negara itu di bawah proteksi Arab Saudi dan Inggris menetapkan perbatasan Yaman Selatan dan Yaman Utara. Di sinilah sebenarnya Negeri Yaman 'sukses' dipecah-belah oleh Inggris.

Pada 1958-1961 Yaman (Sana'a) bergabung dengan Mesir dan Suriah dalam Republik Persatuan Arab. Pada 1962, setelah kematian Imam Ahmad, kaum republik pro-Nasser (pemimpin Mesir) melancarkan perang sipil menentang para pendukung Dinasti Rasyid yang didukung Arab Saudi. Mereka berhasil membentuk negara republik pada 27 September 1962 dan menetapkan tanggal ini sebagai hari kemerdekaan negara itu. Konstitusi 1970 menetapkan suatu kabinet yang diketuai perdana

menteri dan dewan republik yang dipilih dewan legislatif. Sejak tahun itu, sistem pemerintahan Islam resmi ‘dihapuskan’ diganti dengan sistem demokrasi. Syariah Islam dalam bingkai Khilafah secara ‘total’ dihapus dari Bumi Yaman.

Pada 1974 terjadi keguncangan politik. Para menteri militer mencabut konstitusi dan membubarkan parlemen. Sejak itu Yaman (Sana’a) diperintah dewan militer. Pada 1970-an pernah ada usaha kedua negara untuk bersatu menjadi satu negara. Penyatuan ini baru berhasil pada tahun 1990. Pada 1979 terjadi perang terbuka antar kedua negara. Dengan dukungan Liga Arab pada tahun itu juga berhasil ditandatangani sebuah persetujuan mengenai penyatuan kedua Yaman. Penyatuan kedua Yaman secara resmi disahkan pada 21 Mei 1990. Tanggal ini kemudian ditetapkan sebagai hari kemerdekaan Republik Yaman.

Untuk melanggengkan sistem demokrasi, pada 27 April 1993 dilangsungkan Pemilu pertama sejak penyatuan pertama Yaman dan terbentuklah pemerintahan koalisi. Pemilihan presiden secara langsung dilakukan pertama kali pada 23 September 1999 dan Ali Abdullah Salih (presiden sejak 1990) terpilih menjadi presiden²⁵⁰⁹.

6.2. Keutamaan

Firman Allah ﷻ, artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”* (QS. Al-Maidah 54)

Ada beberapa pendapat ahli tafsir mengenai makna ayat ini. Ada yang menjelaskan bahwa kaum yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kaum Anshor, ada yang mengatakan ;maksudnya adalah Abu Bakr As-Sidiq ﷺ, yang di masa kekhilafahan beliau, beliau memerangi orang-orang yang murtad.

Namun, pendapat yang lebih kuat mengenai identitas kaum yang disinggung dalam ayat di atas; sebagaimana dijelaskan oleh Imam al

²⁵⁰⁹ <http://hizbut-tahrir.or.id/2015/08/04/yaman-negeri-usyriyah-pembela-dakwah/>

Qurtubi dalam tafsirnya, adalah penduduk negeri Yaman; kaumnya sahabat Abu Musa al Asy-‘asy’ari رضي الله عنه.

“Turunnya ayat ini; terang Imam Al Qurtubi, berkenaan dengan kabilah yang bernama al Asy-‘ari. Dalam riwayat disebutkan: setelah ayat ini turun, beberapa rombongan kapal dari kabilah al Asy-‘ari dan kabilah-kabilah lainnya dari negeri Yaman, datang melalui jalur laut. Mereka adalah kaum muslimin yang tertindas di negerinya pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup. Merekalah yang berjasa dalam penaklukan negeri Irak (melalui perang Al Qodisiyyah) pada masa kekhalifahan Umar رضي الله عنه.”

“Penafsiran ini, Imam al Qurtubi melanjutkan penjelasan, adalah penafsiran yang paling shahih mengenai makna kaum yang disebut dalam ayat di atas” ²⁵¹⁰

Imam Ibnu Jarir At Thobari *rahimahullah* juga menguatkan penafsiran ini. Sebagaimana yang beliau nyatakan dalam tafsir beliau,

وأولى الأقوال في ذلك عندنا بالصواب، ما روي به الخبر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، أنهم أهل اليمن؛ قوم أبي موسى الأشعري.

“Menurut kami, pendapat yang lebih kuat mengenai penafsiran kaum yang dimaksudkan dalam ayat adalah sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah riwayat, yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, bahwa kaum tersebut adalah penduduk Yaman; kaumnya sahabat Abu Musa al Asy-‘aryi.” ²⁵¹¹

Kemudian, ayat lainnya, yang menerangkan keutamaan negeri Yaman, adalah firman Allah ﷻ :

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong” (QS. An Nashr: 1-2)

²⁵¹⁰ Tafsir al Qurtubi, (8/52)

²⁵¹¹ Tafsir At Thobari, (8/525)

Dalam sabdanya, Nabi ﷺ menjelaskan, bahwa ayat di atas sedang berbicara tentang penduduk Yaman. Karena mereka adalah orang-orang yang lembut hatinya dan mudah menerima kebenaran.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , beliau mengatakan, “Tatkala diturunkan ayat, ” *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.*” Rasulullah ﷺ bersabda,

«أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرْقُ قُلُوبًا، الْإِيمَانُ يَمَانٌ، الْفِقْهُ يَمَانٌ، الْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ»

*“Penduduk negeri Yaman telah datang kepada kalian. Mereka adalah orang yang paling lembut hatinya. Iman itu ada pada yaman, Fiqih ada pada Yaman, dan hikmah ada pada Yaman.”*²⁵¹²

Maksud fikih ada pada Yaman, terang Imam Nawawi dalam syarah Shahih Muslim, maksudnya, fikih di sini maksudnya ungkapan tentang kefahaman dalam permasalahan agama. Sebagian fuqoha dan ulama ushul, memaknai istilah fikih dengan suatu pengetahuan terhadap hukum-hukum syari’at, yang berkaitan dengan amalan badan, melalui dalil-dalil yang berkaitan dengan amalan tersebut.

Adapun mengenai makna hikmah, ada beberapa penafsiran di kalangan para ulama. Penafsiran-penafsiran tersebut, berkisar pada sifat hikmah (bijaksana). Setelah disaring kembali; lanjut Imam Nawawi, maka tampak makna hikmah adalah, ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syari’at. Yang mencakup pengetahuan tentang Allah ﷻ, dengan kemampuan memandang permasalahan dengan *bashiroh* (ilmu), jiwa yang beretika, merealisasikan kebenaran serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menahan diri dari mengikuti hawa nafsu dan segala hal kebatilan. Jadi, orang yang hakim (bijak), adalah orang yang memiliki sifat-sifat tersebut²⁵¹³.

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرْقُ أَفْئِدَةً الْإِيمَانُ يَمَانٌ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ وَفِي
الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

²⁵¹² HR. Imam Ahmad, dinilai sahih oleh Al-Albani

²⁵¹³ *Al Minhaj*, (1/220)

Penduduk Yaman telah datang kepada kalian, mereka adl orang-orang yang paling lembut hatinya, Iman itu dari Yaman, hikmah itu ada di Yaman. & dalam bab ini, ada juga riwayat dari Ibnu Abbas & Ibnu Mas'ud'ud. Abu Isa berkata; Hadits ini adl hadits shahih²⁵¹⁴.

Demikian pula dalam riwayat Ibnu Abbas dijelaskan, “Suatu ketika, saat Nabi ﷺ berada di Madinah beliau bersabda,

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَجَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ : قَوْمٌ نَقِيَّةٌ قُلُوبُهُمْ لِيَنَّةِ
طَبَاعُهُمْ، الْإِيمَانُ يَمَانٌ وَالْفَقْهُ يَمَانٌ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ.

“Allahu Akbar.... Allahu Akbar (Maha besar Allah), telah datang pertolongan Allah dan telah datang penduduk yaman. Kaum yang bersih hatinya, lembut tabiat mereka. Iman itu ada pada yaman, fiqih itu ada pada yaman dan hikmah itu ada pada yaman.”²⁵¹⁵

Hadis-hadis tentang Keutamaan Negeri Yaman

- 1) Nabi mendo'akan barokah untuk penduduk Yaman.

Dari Ibnu Umar, Nabi ﷺ berdoa,

اللهم بارك لنا في شامنا اللهم بارك لنا في يمننا قالوا وفي نجدنا قال اللهم بارك لنا في
شامنا اللهم بارك لنا في يمننا

“Ya Allah... berkahilah kami pada negeri Syam kami. Ya Allah... berkahilah kami pada negeri Yaman kami”²⁵¹⁶

- 2) Rasulullah ﷺ menerangkan, bahwa penduduk Yaman adalah umatnya yang paling pertama merasakan segarnya air telaga beliau.

Dari sahabat Tsauban berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda,

²⁵¹⁴ HR. At-Tirmidzi ,(3870).

²⁵¹⁵ HR. Ibnu Hibban, dinilai sahih Syaikh Al-Albani

²⁵¹⁶ HR. Bukhori dan Ahmad

إني لبعتر حوضي أذود الناس لأهل اليمن أضرب بعصاي حتى يرفض عليهم

“Sesungguhnya kelak aku akan berada di samping telagaku. Kemudian Aku akan menghalangi orang-orang yang akan meminum dari telagaku, agar penduduk Yaman dapat meminumnya terlebih dahulu. Aku memukul dengan tongkatku, sehingga air telaga tersebut mengalir untuk mereka.”²⁵¹⁷

Inilah salah satu bentuk karomah untuk penduduk Yaman. Dimana Rasulullah ﷺ mendahulukan mereka dalam hal meminum air dari telaga beliau. Sebagai ganjaran atas baiknya perilaku mereka dan bersegeranya mereka dalam menerima Islam. Rasulullah mendahulukan mereka untuk meminum air telaga beliau. Sebagaimana di kehidupan dunia, mereka membela kehormatan Nabi ﷺ dari musuh-musuh beliau²⁵¹⁸.

3) Mereka adalah sebaik-baik penduduk bumi.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَبْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَرِيقِ بَيْنِ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ ، فَقَالَ ” : يُوشِكُ أَنْ يَطْلُعَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ ، كَأَنَّهُا قِطْعُ السَّحَابِ ، أَوْ قِطْعَةُ سَحَابٍ ، هُمْ خِيَارُ مَنْ فِي الْأَرْضِ ...

Suatu ketika, cerita Jubair bin Muth'im, kami bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan antara Makkah dan Madinah. Saat itu Nabi bersabda:

يُوشِكُ أَنْ يَطْلُعَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ ، كَأَنَّهُا قِطْعُ السَّحَابِ ، أَوْ قِطْعَةُ سَحَابٍ ، هُمْ خِيَارُ مَنْ فِي الْأَرْضِ

“Hampir-hampir bangsa Yaman melebihi kalian. Mereka bak segumpal awan. Mereka adalah sebaik-baik penduduk bumi.”²⁵¹⁹

²⁵¹⁷ HR. Muslim

²⁵¹⁸ Syarah Shohih Muslim ,(62/15)

²⁵¹⁹ HR. Imam Ahmad, Imam Al-Bukhari, Imam Al-Baihaqi, dinilai shohih oleh Al-Albani

- 4) Penduduk Yaman, tentara Allah di masa terjadi fitnah.

Abdullah bin Hawalah mengatakan, " Nabi ﷺ bersabda,

سَيَصِيرُ الْأَمْرُ إِلَى أَنْ تَكُونُوا جُنُودًا مَجْدِدَةً جَنْدَ بِالشَّامِ وَ جَنْدَ بِالْيَمَنِ وَ جَنْدَ
بِالْعِرَاقِ عَلَيْكَ بِالشَّامِ فَإِنَّهَا خَيْرَةٌ لِلَّهِ مِنْ أَرْضِهِ يَحْتَاجِي إِلَيْهَا خَيْرَتَهُ مِنْ عِبَادِهِ فَإِنْ
أَبَيْتُمْ فَعَلَيْكُمْ يَمْنَكُمْ وَ اسْقُوا مِنْ غَدْرِكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ تَوَكَّلَ لِي بِالشَّامِ وَ أَهْلِهِ

"Pada akhirnya umat Islam akan menjadi pasukan perang, satu pasukan di Syam, satu pasukan di Yaman, dan satu pasukan lagi di Iraq. Hendaklah kalian memilih Syam. Karena ia adalah negeri pilihan Allah. Allah kumpulkan di sana hamba-hamba pilihan-Nya. Jika tak bisa, hendaklah kalian memilih Yaman dan berilah minum (hewan kalian) dari kolam-kolam (di lembahnya). Karena Allah menjamin untukku negeri Syam serta penduduknya." ²⁵²⁰

- 5) Penduduk Yaman, orang yang pertama kali meneladankan salaman.

Anas bin Malik berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمَصَافِحَةِ

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian penduduk Yaman. Merekalah pelopor pertama dalam hal berjabat tangan."

- 6) Penduduk Yaman, memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari sunnah.

Sahabat Anas bin Malik menceritakan, "Suatu hari, beberapa orang dari negeri Yaman datang menemui Rasulullah ﷺ, seraya berkata,

ابْعَثْ مَعَنَا رَجُلًا يَعْلَمُنَا السُّنَّةَ وَالْإِسْلَامَ

²⁵²⁰ HR. Abu Daud, Imam Ahmad, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban. Dinilai shohih oleh Al-Hakim dan Al-Albani

“Wahai Rasulullah, kirimkanlah untuk kami seseorang yang akan mengajari kami sunnah dan Islam.”

Lalu Rasulullah menarik tangan Abu Ubaidah seraya bersabda,

هذا أمين هذه الأمة

“Ini orangnya, dialah penjaga umat ini.”

- 7) Penduduk Yaman, adalah bangsa yang gigih menjalani ketaatan kepada Allah.

Dari Abu Sa'id al Khudri رضي الله عنه, beliau mengatakan, “Rasulullah ﷺ bersabda:

إنه سيأتي قوم تحقرون أعمالكم إلى أعمالهم

“Sesungguhnya akan datang kaum, yang kalian akan merasa minder jika membandingkan amalan kalian dengan amalan mereka“.

“Apakah mereka kaum dari kaum Quraisy ya Rasulullah?” Tanya para Sahabat.

لا ولكن هم أهل اليمن

“Bukan, mereka adalah penduduk Yaman.” jawab Rasulullah.”²⁵²¹

Hadits-Hadits Lain :

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ قَبْلَ الْيَمَنِ فَقَالَ

Dari Zaid bin Tsabit radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memandang ke arah negeri Yaman sambil bersabda:

اللَّهُمَّ أَقْبِلْ بِقُلُوبِهِمْ وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدَّنَا

²⁵²¹ HR. Ibnu Abi Ashim, dishohihkan oleh Imam Muqbil Al-Wadi'i

'Ya Allah, pautkanlah hati kami dengan hati mereka, dan berkahilah kami di dalam sha' kami dan mud (takaran) kami." ²⁵²²

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَلِكُ فِي قُرَيْشٍ وَالْقَضَاءُ فِي الْأَنْصَارِ وَالْأَذَانُ فِي الْحَبَشَةِ وَالْأَمَانَةُ فِي الْأَزْدِ يَعْنِي
الْيَمَنَ

"Kepemimpinan ada pada orang-orang Quraisy sedangkan putusan (hakim) ada pada golongan Anshar, adzan ada pada orang-orang Habsyah dan amanah ada pada kabilah Azad yaitu Yaman." ²⁵²³

Dari Anas رضي الله عنه dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

الْأَزْدُ أَسَدُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ يُرِيدُ النَّاسُ أَنْ يَضَعُوهُمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يَرْفَعَهُمْ وَلِيَاَتَيْنِ
عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَقُولُ الرَّجُلُ يَا لَيْتَ أَبِي كَانَ أَزْدِيًّا يَا لَيْتَ أُمِّي كَانَتْ أَزْدِيَّةً

"Kabilah Azad adalah singa Allah di muka bumi, ada orang-orang yang ingin merendahkan mereka, namun Allah tidak menghendaki selain akan hanya meninggikan mereka, dan kelak akan tiba suatu zaman kepada manusia, di mana ada orang yang berkata; jika seandainya ayahku adalah orang Azd, dan jika seandainya ibuku adalah orang azd." ²⁵²⁴

عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ إِنَّ لَمْ نَكُنْ مِنَ الْأَزْدِ فَلَسْنَا مِنَ
النَّاسِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

Dari Ghailan bin Jarir) dia berkata; saya mendengar (Anas bin Malik) berkata; "Sekiranya kami tidak dari Kabilah Azad, mungkin kami tidak tergolong manusia." ²⁵²⁵

²⁵²² HR. At-Tirmidzi ,(3869)

²⁵²³ HR. At-Tirmidzi ,(3871)

²⁵²⁴ HR. At-Tirmidzi ,(3872)

²⁵²⁵ HR. At-Tirmidzi ,(3873)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata; "Ketika kami berada di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki datang -saya kira ia dari Qais- dia berkata; "Wahai Rasulullah, laknatlah kabilah Himyar." Namun beliau berpaling, kemudian laki-laki itu menghadap dari arah lain, namun beliau tetap berpaling, lalu laki-laki itu menghadap dari arah lain, dan beliau masih tetap berpaling darinya, laki-laki itu berusaha menghadapkan wajahnya dari arah yang lain, dan beliau tetap memalingkan mukanya, dan laki-laki itu menghadapkan mukanya dari arah yang lain, dan beliau masih tetap memalingkan muka, akhirnya Nabi ﷺ bersabda:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِمَ اللَّهُ حِمَيْرًا أَفْوَاهُهُمْ سَلَامٌ وَأَيْدِيهِمْ طَعَامٌ وَهُمْ أَهْلُ أَمْنٍ وَإِيمَانٍ

"Semoga Allah merahmati kabilah Himyar, perkataan mereka penuh keselamatan, tangan-tangan mereka penuh dengan makanan, dan mereka termasuk dari penduduk yang penuh dengan keamanan dan keimanan."²⁵²⁶

7. Pembebasan Andalus

Ringkasnya : Andalus adalah nama Arab yang diberikan kepada wilayah-wilayah bagian semenanjung Iberia yang diperintah oleh orang Islam selama beberapa waktu mulai tahun 711 sampai 1492 Masehi. Pada 28 Ramadhan tahun ke-92 Hijrah, panglima Islam bernama Tariq bin Ziyad dikirim pemerintahan Bani Umayyah untuk menawan Andalus. Tariq memimpin armada Islam menyeberangi laut yang memisahkan Afrika dan Eropa. Setelah pasukan Islam mendarat, Tariq membakar kapal-kapal tentara Islam agar mereka tidak berpikir untuk mundur. Akhirnya Andalus ditawan dan menyelamatkan rakyatnya yang dizalimi. Islam bertapak di Andalus selama delapan abad dan merusak peradaban yang tinggi nilainya kepada dunia Barat.

VOA-ISLAM.COM - Andalusia adalah negeri kaum Muslimin yang pernah ditaklukan oleh panglima perang Thariq bin Ziyad. Thariq berasal dari suku Barbar, Afrika yang kemudian memeluk Islam. Entah mungkin untuk mendiskreditkan perjuangan Thariq bin Ziyad, kata-kata Barbar kemudian jika disematkan kemudian berkonotasi negatif, yang berarti tidak beradab, kejam atau kasar.

²⁵²⁶ HR. At-Tirmidzi, (3874)

Negeri Andalusia yang pernah dikuasai kaum Muslimin dan sempat mencapai kegemilangan di bidang ilmu pengetahuan di bawah pemerintahan Islam kini telah dikuasai Nasrani. Oleh sebab itu, Syaikh Abdullah Azzam -rahimahullah- menyinggungnya dalam kitab “*An-Nihayah wal Khulashah*”:

“Bahkan jihad itu telah menjadi fardlu 'ain bukan saja sejak Rusia memasuki Afghanistan, akan tetapi jihad telah menjadi fardlu 'ain semenjak jatuhnya Andalusia ke tangan orang-orang Nasrani, dan hukumnya belum berubah sampai hari ini.

Dengan demikian jihad telah menjadi fardlu 'ain sejak tahun (1492 M), tatkala Ghornathoh (Granada) jatuh ke tangan orang-orang kafir --- ke tangan orang-orang Nasrani --- sampai hari ini. Dan jihad akan tetap fardlu 'ain sampai kita mengembalikan seluruh wilayah yang dahulu merupakan wilayah Islam, ke tangan kaum muslimin.”

Semoga kisah kegemilangan Thariq bin Ziyad yang dikutip dari kitab “*Shuwarun min Hayatil Fatihin*” bukan sekedar nostalgia semata, namun bisa menginspirasi dan memotivasi kaum Muslimin untuk berjihad meraih kembali kejayaan Islam.

Thariq bin Ziyad : Sang Penakluk Andalusia

Thariq dilahirkan pada tahun 50 H (670 M), di tengah suku keluarga Berber (Barbar, red.) dari kabilah Nafazah, di Afrika Utara.

Thariq berperawakan tinggi, berkening lebar, dan berkulit putih kemerahan. Dia masuk Islam di tangan seorang komandan muslim bernama Musa bin Nusair, orang yang dikagumi karena kegagahan, kebijaksanaan dan keberaniannya.



Jalan Ke Andalusia

Misi ekspansi pasukan Islam ke luar Jazirah Arab bermula di masa Khulafaur Rasyidin, dengan tujuan menyebarkan Islam ke seluruh wilayah yang memungkinkan untuk di jangkau pasukan Islam. Maka tercapailah penaklukan atas Syam (Syiria, Palestina, dan sekitarnya), Irak dan Iran (Persia).

Pasukan muslimin juga berangkat menaklukan Mesir di bawah pimpinan panglima 'Amru ibnul-'Ash. Mesir saat itu berada di bawah kekuasaan penjajah Romawi (Bizantium). Setelah masuk ke Mesir, mereka menuju ke arah Burqah, lalu sampailah pasukan Islam ke Tripoli (sekarang ibu kota negara Libya-red.) untuk mengepungnya dan mendudukinya.

Pada masa kekhilafahan Usman bin Afaan, pasukan Islam mulai membuka ekspansi ke kawasan Maghribi (Maroko dan sekitarnya), di bawah komandan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. Di dalam pasukan terdapat putra-putra sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Tekad dan semangat mereka semakin kuat setelah berperang melawan pasukan Romawi yang dipimpin Jurjir. Ekspansi itu berlanjut cepat hingga memasuki kota Carthago di pantai Utara Afrika, sebelah utara kota Tunis sekarang. Pasukan Islam di wilayah Ifriqiya ini di pimpin oleh komandan Uqbah bin Nafi'. Ia memiliki wawasan yang luas tentang situasi daerah itu. Selanjutnya ia membangun kota Qairawan (Kairaouan) di Tunisia, untuk mengukuhkan keberadaan Islam di bumi Afrika.

Selanjutnya Uqbah bin Nafi' dan pasukannya bergerak kearah barat dan selatan dan sampai ke Tangier (Arab: Tanja), sekarang Maroko. Dalam perjalanan pulang ke Qairawan ia dihadap gerombolan suku Berber. Uqbah bin Nafi' terbunuh bersama tiga ratus tentaranya. Ia dimakamkan di suatu tempat yang sekarang dinamai Sidi Uqbah (Tahuda) di Aljazair sekarang.

Kaum muslim menuntut balas atas kematian Uqbah, dan mereka berhasil membunuh Kasilah, komandan perang Berber. Namun, tindakan balas-membalas itu tidak berkepanjangan, sebab orang Berber sudah merasa puas dengan terbunuhnya Zuhair bin Qais yang membunuh Kasilah. Zuhair gugur di Qadisiyyah (Irak).

Dan pada akhirnya pasukan muslimin berhasil menaklukkan wilayah Ifriqiya di bawah komando Hasan bin an-Nu'man al-Ghassani yang berhasil menceraiberaikan pasukan Berber. Ia juga memorakporandakan

pasukan Romawi, dan menang dalam perang melawan pasukan *Al-Kahin* (Sang Dukun) sesudah menaklukkan Bazrat.

Setelah itu datanglah Musa bin Nushair sebagai pemegang komando utama pasukan muslimin di Afrika. Ia meraih berbagai kemenangan sampai jauh ke barat di tepi samudera, dan kembali ke Qairawan sesudah terbina keamanan dan ketertiban.

Saat itulah seorang komandan Berber bersama pasukannya masuk Islam. Ia sebelumnya dikenal sebagai komandan penjaga di Tangier. Ia adalah Thariq bin Ziyad.

Jalan ke daratan Spanyol terbuka luas setelah Julian, pangeran Spanyol di Ceuta (Sabatah) meminta bantuan Musa bin Nusair untuk menyerang dan menjatuhkan Raja Roderick dari bangsa Visigoth yang berkuasa di Spanyol dari ibu kotanya di Toledo. Julian marah karena Raja Kristen Roderick memperkosa adik perempuannya yang ia titipkan ke Raja untuk bisa memperoleh pendidikan tinggi. Thariq dan Julian pun berkawan dekat.

Menaklukkan Andalusia (Spanyol)

Musa bin Nushair merasa perlu menguji Count (Pangeran) Julian dengan mengirim 500 tentara di bawah komando Tharif ke wilayah yang sampai kini dinamai Tarifa, di ujung paling selatan Spanyol. Orang Arab menamakannya Jazira Tharif (Terifa). Itu terjadi pada tahun 91 H. Tharif membawa misi utama pengintaian kekuatan Kerajaan Bangsa Visigoth, serta penjajakan bagi sebuah operasi militer besar.

Gubernur Musa semakin yakin akan kejujuran Pangeran Julian, setelah Pangeran Ceuta itu juga menyiapkan kapal-kapal yang akan digunakan untuk menyerang Spanyol. Dan setelah mendapat izin dari Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik di Damaskus, Musa pun memutuskan menyerang Spanyol. Apalagi saat itu Raja Roderick di Toledo sedang menghadapi pemberontakan di bagian utara kerajaannya. Untuk melaksanakan misi besarkannya itu, Musa memilih seorang Berber, Thariq bin Ziyad, sebagai Komandan.

Panglima perang Thariq bin Ziyad bersama 7000 tentara, yang mayoritas berasal dari suku Berber, menyeberang ke Spanyol di tahun 711 M. ia mendarat dekat gunung batu besar yang kelak dinamai dengan namanya, Jabal (gunung) Thariq, Orang Eropa menyebutnya Gibraltar.

Setelah berhasil menyeberang ke daratan Spanyol, tiba-tiba Thariq mengambil langkah yang hingga sampai kini membuat tercengang para

ahli sejarah. Ia membakar perahu-perahu yang digunakan untuk mengangkut pasukannya itu. Lalu ia berdiri di hadapan para tentaranya seraya berpidato dengan lantang berwibawa, dan tegas.

Dalam pidatonya yang penuh semangat, panglima Thariq berkata;

“Di mana jalan pulang? Laut berada di belakang kalian. Musuh di hadapan kalian. Sungguh kalian tidak memiliki apa-apa kecuali sikap benar dan sabar. Musuh-musuh kalian sudah siaga di depan dengan persenjataan mereka. Kekuatan mereka besar sekali. Sementara kalian tidak memiliki bekal lain kecuali pedang, dan tidak ada makanan bagi kalian kecuali yang dapat kalian rampas dari tangan musuh-musuh kalian. Sekiranya perang ini berkepanjangan, dan kalian tidak segera dapat mengatasinya, akan sirnalah kekuatan kalian. Akan lenyap rasa gentar mereka terhadap kalian. Oleh karena itu, singkirkanlah sifat hina dari diri kalian dengan sifat terhormat. Kalian harus rela mati. Sungguh saya peringatkan kalian akan situasi yang saya pun berusaha menanggulangnya. Ketahuilah, sekiranya kalian bersabar untuk sedikit menderita, niscaya kalian akan dapat bersenang-senang dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, janganlah kalian merasa kecewa terhadapku, sebab nasib kalian tidak lebih buruk daripada nasibku...”

Selanjutnya ia berteriak kencang: *“Perang atau mati!”* Pidato yang menggugah itu merasuk ke dalam sanubari seluruh anggota pasukannya.

Dan pada 19 Juli 711 M, pasukan Thariq yang saat itu berjumlah 12000 personil setelah ada tambahan pasukan dari Ifriqiya, berhadapan dengan Raja Roderick dan pasukannya di mulut sungai (Rio) Barbate. Peperangan di bulan Ramadhan itu berlangsung sengit selama delapan hari. Pasukan Roderick pada awalnya sempat unggul, namun kelemahan di sayap kiri dan kanan pasukan mereka berhasil dimanfaatkan oleh pasukan Islam. Dan pasukan Roderick pun terdesak, hingga akhirnya dipukul mundur. Pasukan Islam berhasil meraih kemenangan gemilang. Roderick sendiri menghilang, dan di duga ia tenggelam di Sungai Barbate. Kuda dan sepatunya ditemukan di tepi sungai.

Gubernur Musa bin Nusair lalu mengirim surat kepada Khalifah Al-Walid, melukiskan jalannya peperangan Rio Barbate. “Penaklukan ini berbeda dari penaklukan-penaklukan lain. Peristiwa seperti kiamat,” tulisnya.

Kemenangan telak dalam pertempuran di Sungai Barbate itu membentangi jalan bagi masuknya Thariq bin Ziyad menuju kota Sevilla yang dijaga oleh benteng-benteng kuat. Tapi sebelum merebut Sevilla, Thariq lebih dulu menaklukkan daerah-daerah lain yang lebih lemah. Sebagian ditaklukkan dengan cara damai, tapi sebagian terpaksa dengan kekerasan karena warga setempat melawan. Mereka bersikap ramah terhadap penduduk yang tidak melawan.

Pasukan Thariq yang sudah lebih besar karena ada tambahan pasukan baru, kini mengarah ke Toledo, ibukota Visigoth (Gotik Barat). Di jalan ke Toledo itu mereka menyapu kota Ecija dimana sempat terjadi perdamaian dan menerima kekuasaan Muslim atas wilayah itu.

Dengan cepat Thariq berusaha menaklukkan sebagian besar tanah Spanyol, yang oleh orang Arab dinamakan Al-Andalus (Andalusia) itu. Ia lalu membagi-bagi pasukannya ke dalam beberapa kelompok. Satu pasukan berhasil merebut Arkidona tanpa perlawanan, dan pasukan lainnya juga dengan mudah merebut kota Elvira dekat Granada. Ia lalu menaklukkan Cordoba dan sebagian wilayah Malaga. Kemudian diteruskan dengan mengepung Granada yang berhasil ditaklukkan dengan jalan kekerasan.

Thariq lalu menuju ibukota Toledo. Di dalam perjalanan dia menyerang kota Murcia dan menghancurkan kerajaannya sampai lumat. Ketika pasukan Islam di Toledo ternyata para pemimpin Gotik telah meninggalkan wilayah itu. Thariq memasukinya dengan mudah. Ketika itu pasukannya didukung pula oleh ksatria-ksatria Kristen lokal yang tak suka kekuasaan Bangsa Gotik Barat di negaranya.

Thariq terus mengejar para pejabat Gotik ke gunung, hingga mendapatkan harta rampasan yang sangat banyak. Harta dan para tawanan dibawa ke Toledo. Di sana para tawanan dipekerjakan untuk membangun kembali kota itu, antara lain dengan membangun 365 tiang terbuat dari batu Zabardud.

Musa bin Nusair lalu mengirim surat kepada Thariq bin Ziyad, dan memerintahkannya untuk menghentikan gerakan, dan tetap berada di tempat surat itu tiba. Tapi, Thariq malah mengumpulkan para pejabatnya, merundingkan strategi perang. Semuanya berpendapat melaksanakan perintah Musa akan mempersulit strategi perang mereka. Sebab, sudah terbuka untuk merekrut pasukan asal Toledo

dan meraih momentum untuk menyerang lawan yang belum menyadari situasi.



Karena itu Thariq melanjutkan penaklukan seraya merekrut milisi dari warga Toledo yang sudah kalah. Thariq mengabarkan keputusannya ini kepada Musa bin Nushair disertai alasan-lasannya.

Ketika pesan Thariq sampai, Musa langsung berangkat ke Spanyol pada bulan Juni 712 M dengan membawa 18.000 tentara, kebanyakan orang Arab. Dan seperti yang pernah disepakati dengan Thariq, pasukan Musa bin Nushair segera menuju Sevilla, kota terkuat Spanyol saat itu. Sebelum ke Sevilla pasukan Musa menaklukkan Medina Sidon dan Carmona. Musa mengepung ketat kota Sevilla dan akhirnya berhasil menghancurkan kota pusat kebudayaan Spanyol itu. Namun kota itu ditinggalkan Musa dalam keadaan kobaran api dan ia melanjutkan perjalanan ke arah Toledo.

Warga Sevilla tetap tak rela terhadap pendudukan oleh pasukan Muslim di sana. Setelah panglima Musa bin Nushair meninggalkan kota itu, milisi Sevilla kembali beraksi mengobarkan pemberontakan. Mereka dapat membunuh tentara Muslim. Mendengar berita itu, Musa segera mengirim anaknya Abdul Aziz, untuk kembali ke Sevilla. Ia sendiri terus menuju Toledo.

Mendengar kabar akan datangnya panglima utamanya, Musa bin Nushair, Thariq segera keluar ke perbatasan Toledo untuk menyambut Musa. Namun Musa sangat marah kepadanya. Thariq dianggap telah mengabaikan perintahnya untuk menghentikan sementara penaklukan sampai ia datang ke Spanyol. Begitu marahnya Musa sampai ia memasukkan jendralnya itu ke dalam penjara layaknya seorang penjahat.

Di depan sidang dewan pertahanan, Musa menyatakan memecat Thariq bin Ziyad, dengan tujuan memperbaiki segala sesuatu yang telah dilakukan Thariq. Sekalipun Thariq berupaya menjelaskan

bahwa keputusannya itu dilakukan demi kemaslahatan kaum Muslimin dan sudah dimusyawarahkan dengan para penasehat, Musa tetap teguh pada pendiriannya. Ia mengganti Thariq dengan Mughits bin Al-Harits, tapi Mughits menolaknya. Ia segan menjadi komandan di atas Thariq sang pemeberani.

Mughits bahkan bertekad membela Thariq bin Ziyad. Diam-diam dia mengirim kabar kepada Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik tentang situasi yang berkembang. Al-Walid sangat marah mendengarnya. Ia lalu menyurati Musa dan memerintahkan agar kedudukan Thariq dipulihkan sebagai komandan pasukan. Dan Musa menaati perintah pemimpinnya di Damaskus itu.

Kemudian kedua panglima itu bergerak terus ke utara, hingga berhasil menaklukkan Castilla, Aragon dan Catalonia (Barcelona). Keduanya bahkan sampai ke pegunungan Pyrennes yang menjadi batas antara Spanyol dan Perancis. Sekiranya tidak ada perintah dari Damaskus untuk menghentikan penaklukan, niscaya gerakan mereka berdua tak tertahankan untuk menguasai seluruh benua Eropa²⁵²⁷.

8. Perang Zullaqah di Portugal

Peristiwa ini terjadi setelah subuh hari jumaat, bulan ramadhan tahun 459 hijrah. Ketika itu, terjadi kebangkitan dinasti murabit di afrika utara. Gubernur cordova, al muktamin meminta bantuan sultan dinasti murabit, yusuf bin tasyifin untuk memerangi al fonso vi. Tentara Kristen yang dipimpin oleh al fonso vi yang berjumlah 80.000 tentara berhasil dikalahkan. Dalam waktu yang singkat sultan yusuf berhasil menguasai seluruh spanyol dan menyelamatkan umat islam. Setelah itu, spanyol dinasti murabit berdiri sejak 1090 sampai 1147 Masehi.

9. Tentara Islam Mengalahkan Mongol

9.1. Ringkasan Sejarah

Tentara Islam Mengalahkan Tentara Mongol Pada tahun 1260 sampai 1405 Masehi, kaum mongol melebarkan penaklukannya hampir semua benua asia. Menurut catatan, kekaisaran penaklukan mereka meliputi seluas 33 juta kilometer persegi. Jenderal tentara mongol dikenal sebagai Genghis Khan. Dalam misi penaklukan itu,

²⁵²⁷ <http://www.voa-islam.com/read/mujahid/2012/09/28/20898/kisah-ksatria-thariq-bin-ziyad-saat-menaklukkan-andalusia/#sthash.E8z4eMLZ.dpuf>

mereka membunuh lebih sejuta rakyat negara yang dikalahkan. Penaklukan mereka menjangkau sampai ke moscow dan kiev.

Pada tahun 1258, tentara pimpinan jenderal Hulagu Khan merempuh kota baghdad yang menjadi kemegahan dinasti Abbasiyah. Dalam serangan itu, banyak umat islam terbunuh dan banyak buku karangan sarjana islam dibuang ke dalam Sungai Furat dan Dajlah sehingga airnya menjadi hitam karena tinta. Pada 15 ramadhan 658 hijrah bersamaan 1260 Masehi, tentara islam bangkit membuat serangan balas. Tentara islam dan para ulama pimpinan sultan qutuz dari dinasti Mamluk, Mesir mara ke palestina setelah mongol menguasainya. Kedua pihak bertemu di 'ain jalut.

Dalam pertempuran itu, tentara islam meraih kemenangan dan berhasil menawan kitbuqa noyen, seorang letnan kristen yang memberi nasihat kepada Hulagu Khan untuk menyerang baghdad. Kitbuqa akhirnya dieksekusi. Kemenangan itu adalah suatu yang luar biasa saat mongol yang terkenal dengan kekerasan akhirnya kalah pada tentara islam. **Peperangan Yakhliz** Pada 15 ramadhan 1294 hijrah, tentara islam dinasti Ottoman yang dipimpin oleh ahmad mukhtar Basya dengan jumlah 34,000 anggota mengalahkan tentara rusia yang berjumlah 740,000. Sebanyak 10.000 tentara rusia tewas dalam pertempuran itu. Ia menjadi kebanggaan umat islam mempertahankan agama yang diancam oleh pemerintah Tzar di rusia.

9.2. Peran Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah

Suatu hari, syeikh Islam Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dikeluarkan untuk bergabung dengan mujahid melawan pasukan Tartar. Dalam hal ini dapat kita ringkas peranan beliau rahimahullah dalam menentang pasukan tatar sebagai berikut.

- Tanggal 17 Syawwal 697 H, beliau membangkitkan semangat kaum muslimin dan penguasa mereka untuk berjihad. Beliau jelaskan pahala yang diterima para mujahid.
- Tahun 699 H -ketika Qazan²⁵²⁸ mendekati Syam-, beliau menemui Qazan bersama beberapa tokoh negeri itu, meminta jaminan

²⁵²⁸ Keberanian Ibnu Taimiyah terlihat ketika ia memimpin delegasi ulama untuk berbicara dengan Ghazan, pemimpin Tartar untuk menghentikan serangannya kepada kaum Muslim. Tidak seorang pun ulama berani mengatakan sesuatu kepadanya (Ghazan - pent.) kecuali Ibnu Taimiyah yang berkata, "Engaku mengakui bahwa engkau adalah seorang Muslim, bersamamu ada mu'adzin, hakim dan syaikh, tetapi engkau menyerang kami dan menguasai kota kami, untuk apa? Sedangkan ayahmu dan kakekmu, Hulaghu, adalah non muslim, mereka tidak menyerang negeri Islam, bahkan, mereka berjanji

keamanan bagi negeri itu. Syaikhul Islam berbicara dengan kalimat-kalimat yang tajam dan pedas, hingga orang-orang yang ikut menyertai, merasa yakin beliau akan dibunuh. Namun Allah ﷻ menyelamatkan beliau dan kaum muslimin.

- Ketika Tartar menguasai Damaskus, mereka ingin menguasai pula benteng penduduk Damaskus. Syaikhul Islam datang kepada penguasa benteng yang ingin menyerahkan benteng itu kepada Tartar. Beliau berkata: “Seandainya tidak ada yang tersisa selain satu batu bata di benteng ini, tetap jangan anda serahkan kepada mereka, kalau anda mampu.” Akhirnya benteng itupun selamat dari cengkraman Tartar.
- Syaikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah kembali menemui raja Tartar tanggal 20 Rabi’ul Akhir (699 H), namun tidak jadi bertemu. Beliau lalu menemui Bulai (seorang jenderal Tartar) dan membicarakan tawanan muslimin yang ada di tangannya. Akhirnya dibebaskanlah sebagian besar tawanan itu, dan beliau tinggal bersama mereka selama tiga hari.

Setelah Tartar meninggalkan Syam, negara dalam keadaan mencekam. Rakyat diliputi ketakutan luar biasa, kapan Tartar akan menyerang lagi? Merekapun berkumpul menjaga benteng kota untuk mempertahankan negara.

Syaikhul Islam Syaikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah setiap malam berkeliling memberi semangat untuk tetap sabar dan terus berpe rang. Beliau bacakan kepada mereka ayat-ayat jihad dan ribath (berjaga di perbatasan wilayah muslimin).

- Tahun 700 H, tersebar desas-desus Tartar akan menyerang Syam sekali lagi. Rakyat resah luar biasa.

Ibnu Katsir menceritakan: “Di awal Shafar, datang berita bahwa Tartar menuju Syam siap untuk memasuki Mesir.

Rakyat tersentak, bertambah-tambah kelemahan mereka, bahkan serasa hilang kesadaran mereka. Akhirnya mereka segera berusaha melarikan diri menuju Mesir atau benteng-benteng yang kokoh. Harga unta naik menjadi seribu dirham dan keledai menjadi limaratus dirham. Sedangkan perabotan dan pakaian serta barang-barang lainnya terpaksa dijual murah.

tidak menyerang dan mereka menepati janjinya. Sedangkan engkau berjanji dan menyalahi janjimu.” Baca lengkap Mukhtashar Manhaj As Sunnah hal:332.

Syaikhul Islam tetap di majelisnya di masjid Jami' untuk member semangat pada kaum muslimin untuk berperang. Beliau rahimahullah menguraikan ayat dan hadits tentang jihad.

Beliau melarang agar jangan buru-buru melarikan diri. Bahkan beliau menyatakan wajib memerangi bangsa Tartar. Akhirnya, diumumkan kepada seluruh rakyat untuk tidak keluar kota kecuali dengan surat jalan resmi. Rakyatpun berhenti mengungsi (melarikan diri).

Rakyat semakin kalut ketika Sultan kembali ke Mesir. Merekapun keluar meninggalkan Syam.

Syaikhul Islam datang ke wakil penguasa di Syam dan memberi semangat serta mendorong mereka mengundang Sultan datang ke Damaskus. Wakil itupun datang menemui Sultan, tetapi tidak mendapatinya di Mesir, ternyata Sultan sudah masuk ke Kairo. Pasukanpun tercerai berai.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menemui Sultan dan membujuknya menyiapkan pasukan menuju Syam. Kata beliau ketika itu:

“Jika anda tidak mau kembali ke Syam dan melindunginya, kami akan angkat seorang penguasa yang mengatur dan melindunginya serta memerhatikannya di waktu aman.”

Beliau terus mendorong hingga terkumpul lah pasukan besar siap menuju Syam. Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah tetap di Mesir selama delapan hari menyemangati mereka berjihad. Akhirnya, mereka menerima seruan beliau, dan beliaupun kembali ke Syam.

Kemudian, datanglah berita ke wilayah Syam bahwa Tartar sudah kembali, tidak jadi menyerang Syam. Rakyatpun kembali merasa aman.

- Dalam pertempuran di Syaqqhab, tahun 702 H, di mana Tartar mengalami kekalahan, peran Syaikhul Islam juga sangat besar.

Beliau memberikan kabar gembira akan kemenangan mereka, bahkan bersumpah: “Demi Allah, Yang tidak ada sesembahan yang haq kecuali Dia, bahwasanya kamu akan ditolong mengalahkan mereka, pada kesempatan ini.” Seorang pembesar menegur:

“Katakanlah: ‘Insya Allah’.” Beliau menukas: “Insya Allah sebagai penegas, bukan menggantungkan.”

Beberapa pembesar seperti panglima Husamuddin Lajin Ar-Rumi, Shalahuddin bin Al-Malik As-Sa’id Al-Kamil, dan beberapa orang terkemuka lainnya, gugur dalam peperangan itu. Menjelang ashar kaum muslimin dengan pertolongan Allah Subhanahu ﷻ berhasil mengalahkan pasukan Tartar.

Malam harinya, pasukan Tartar dikepung oleh kaum muslimin ketika mereka berlindung di bukit-bukit. Kaum muslimin menyerang mereka bertubi-tubi dari segala penjuru hingga menjelang fajar. Akhirnya banyak di antara mereka yang terbunuh, bahkan yang tertangkap di antara mereka dihukum mati. Sebagian kecil ada yang selamat tetapi mereka binasa di lembah-lembah dan tempat lainnya, atau tenggelam di sungai Euftrat karena gelapnya malam²⁵²⁹.

Dikisahkan bahwa pada tahun 705 Hijriyah, Sultan Mesir waktu itu, memindahkan paksa syeikh Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dari Iskandariyah menuju Kairo. Masyarakat waktu itu begitu sedih karena harus kehilangan tokoh panutan yang senantiasa sabar membimbing mereka kepada jalan kebenaran Al-Islam.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah sendiri tidak paham maksud pemindahan dirinya ke Kairo. Setibanya di tempat tujuan, di benteng Shalahuddin, ternyata syeikh islam Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dihadirkan dalam sebuah majelis para fuqaha dan penguasa yang akan mengadili syeikh islam. Mereka secara bergantian mencercanya tanpa sedikit pun memberikan kesempatan kepada beliau untuk menjawab. Ketika ada kesempatan Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah untuk memberikan jawaban, si pembawa acara langsung

²⁵²⁹ Apa yang dilakukan oleh Syeikh Islam dalam melawan bangsa Tatar sangat jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh sang pengkhianat Syi’ah.

Imam Ibnu Katsir menceritakan beberapa peristiwa yang terjadi pada tahun 642 H, yaitu pengkhianatan Syi’ah berkaitan dengan masuknya tentara Tartar ke Baghdad:

“Pada tahun itu al-Musta’shim Billah mengangkat Abu Thalib Muhammad bin Ahmad al-Alqami (lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Alqami, seorang yang berpaham Syi’ah) sebagai menterinya, yang justru kemudian mendatangkan keburukan bagi dirinya sendiri dan penduduk kota Baghdad, yang akhirnya menyebabkan al-Musta’shim tidak dapat menyelamatkan kementeriannya.”

Menteri Ibnu al-Alqami ar-Rafidhi bukanlah menteri yang dapat dipercaya, dan kinerjanya pun tidaklah dapat diharapkan. Dialah yang telah membantu kehancuran kaum muslimin dalam persoalan Hulaku Khan (pemimpin Tartar). Hampir 2 juta jiwa yang dibunuh oleh tatar atas bantuan si pengkhianat. Semoga Allah menghinakannya dan juga mereka. (Al Bidayah Wa An Nihayah:13/164 (Abdus Sami’, *Pengkhianatan-Pengkhianatan Syi’ah*, hal: 84)

menegaskan, “Kamu hanya boleh menjawab singkat, bukan berceramah!”

Tidak puas dengan acara penghakiman itu, para pejabat pun memenjarakan Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah di sebuah menara. Lalu, pada malam Idul Fitri, Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dipindahkan ke sebuah penjara yang bernama Al-Jubb. Ia dipenjara selama delapan belas bulan.

Pada bulan Rabiul Awal tahun 707 H, ada seorang raja Arab yang bernama Hasamuddin Mahna bin Isa datang ke Mesir. Ia meninjau beberapa penjara, termasuk penjara di mana syeikh islam Ibnu Taimiyah rahimahullah tinggal. Saat itu, Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pun dilepas atas permintaan raja Arab tersebut.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah kembali bermukim di Kairo. Beliau membuka majelis ta’lim yang diikuti begitu banyak murid. Umat Islam akhirnya bisa kembali mereguk keluasan ilmu penulis 18 kitab besar yang di antaranya Muqaddimah fi ‘Ilm At-Tafsir.

Beberapa hari pun berlalu seiring dengan kesibukan Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada umat di Mesir waktu itu. Tiba-tiba, ada aliran sufi yang mengadukan Syeikh Islam rahimahullah kepada hakim. Mereka menuduh Syeikh Islam rahimahullah telah menghina Ibnu Arabi dan ulama tasawuf lainnya.

Hakim pun akhirnya memutuskan untuk memberikan dua pilihan kepada Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah: pindah ke Damaskus dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Atau, masuk penjara. Tanpa banyak pertimbangan, Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah langsung memilih masuk penjara.

Keputusan ini pun langsung dihalangi oleh orang-orang terdekat Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Mereka memohon agar Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah lebih memilih pindah ke Damaskus daripada masuk penjara. Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pun akhirnya setuju.

Sayangnya, orang-orang yang memang tidak suka dengan perjuangan Syeikh Islam rahimahullah langsung melobi penguasa untuk tidak membiarkan Syeikh Islam rahimahullah pergi ke Damaskus., Akhirnya Syeikh Islam rahimahullah dikembalikan ke Kairo. Kemudian, beliau dimasukkan ke penjara Mahkamah.

Waktu itu, Mesir di bawah kekuasaan Raja Al-Muzhaffar Baibras Al-Jasynakir, salah seorang murid tokoh sufi, Nashr Al-Munbaji yang juga fanatik dengan Ibnu Arabi.

Keputusan tidak mengenakan lainnya pun menyusul. Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah diasingkan di Iskandaria pada malam terakhir dari bulan Shafar tahun 709 H.

Suatu kali, ketika masuk ke sebuah penjara, Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mendapati banyak para tahanan yang bermain catur dan dadu, serta berbagai permainan lainnya. Sementara, shalat mereka tidak terurus.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pun langsung meluruskan penyimpangan yang mereka lakukan. Dan, mengajak mereka untuk shalat, berdzikir, memperbanyak amal shaleh, istighar, dan doa. Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pun mengajarkan kepada mereka ilmu Alquran dan Sunnah.

Menariknya, hanya dalam waktu singkat, penjara yang semula penuh dengan kelalaian, berubah menjadi majelis ilmu. Para penghuni penjara begitu sibuk dengan kajian, hafalan, tilawah, zikir, dan lain-lain. Bahkan, mereka yang sudah diperbolehkan untuk bebas, lebih memilih untuk berada dalam penjara karena ingin menimba ilmu lebih banyak dari Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah.

Ketika Sultan Nashir memimpin Mesir, kebijakan utamanya adalah membebaskan Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dari penjara. Sultan memberikan kebebasan kepada Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah untuk mengajar ilmu di tempat mana saja yang ia pilih. Syeikh Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pun dipersilakan berkunjung ke mana pun. Masyarakat pun menyambut kebijakan Sultan dengan begitu gembira.

Di Kairo, Ibnu Taimiyah menyibukkan dirinya dengan mengajarkan aktivitas reformatifnya kurang lebih 3 tahun, ia bertindak sebagai penasihat Sultan dan menjadi alat bagi penerapan beberapa perubahan di Mesir dan Syria. Beberapa peraturan kesultanan diterbitkan berkenaan dengan nasihatnya di tahun 712 H/1312 M. Beliau berkunjung ke Jerusalem pada tahun yang sama, kemudian berangkat Haji dan akhirnya kembali ke Damaskus pada tahun 713 H/1313 M. Sejak saat itu beliau memusatkan perhatiannya terutama pada masalah-masalah hukum dan tetap melanjutkan kegiatan mengajarnya. Murid beliau yang paling

menonjol adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (wafat tahun 751 H/1350 M) yang paling banyak menyebarkanluaskan pemikirannya.

Ancaman Dari Dalam

Selain dari ancaman luar yang telah disebutkan di atas, Islam pada masa itu juga dikonfrontasi oleh bahaya dari dalam. Ada Batiniyah (sekte Syi'ah yang ekstrimis yang mengkonfrontasi pemerintah Muslim saat itu) dan para pengikutnya, Assassain (Hashiishiyuun). Aqidahnya merupakan campuran dari dogma Magian dan konsep Platonic yang dapat dengan mudah menebarkan benih-benih perselisihan dan menyebarkan atheisme dan pengingkaran terhadap agama diantara orang-orang awam. Dan juga ada Muslim yang terpengaruh paham politheis dan kebiasaan non Muslim yang dengannya mereka memiliki perkumpulan yang bebas, mulai mengagungkan orang suci dari mereka (seorang sufi yang sangat taat - wali Allah) sebagaimana yang dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani. Lebih lanjut, beberapa aliran sufi, seperti Rifa'iyyah telah mengadopsi doktrin neo-Platonic dan Hindu yang bercampur aduk dengan ajaran Islam yang menyebabkan hampir mustahil membedakan yang satu dengan yang lainnya.

Dengan bangkitnya pengikut perang salib, beberapa orang Kristen memberi semangat untuk mencela Islam dan mengkritik Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam pidato dan tulisan-tulisannya. Dalam lingkungan intelektual Muslim ada stagnasi dan kejumudan dalam perdebatan seputar keagamaan mereka dan dalam pendekatan terhadap re-interpretasi syari'at. Ada polemik yang berkelanjutan antara Ash'ari dan Hambali. Akhirnya, sebagian orang yang terpengaruh oleh pemikiran Plato dan Aristoteles, mulai menyebarkan ide dan konsep agnostic yang tidak mengindahkan ajaran Islam.

Inilah kondisi di masa Ibnu Taimiyah yang harus dihadapinya. Ibnu Taimiyah membentuk sebuah perkumpulan bersama dengan murid-murid dan pengikutnya untuk menolak pemujaan politheis, pemujaan Islam, pemujaan yang dipengaruhi dengan kepercayaan dan praktek-praktek bid'ah diantara kaum Muslimin. Sebagai akibat dari semangat dan keteguhan reformasi dakwahnya dan celananya terhadap kebid'ahan, perkara-perkara baru dalam Islam, ziarah ke kubur-kubur para wali, ia menuai kebencian dari beberapa kelompok. Meskipun demikian, kepopulerannya diantara kaum Muslimin semakin meningkat tajam.

Jihad terhadap musuh-musuh Islam tidak menolong Ibnu Taimiyah terhadap para ulama. Pemerintah memenjarakannya beberapa kali karena keberaniannya dan kebebasannya dalam mengemukakan pendapatnya yang progresif dalam masalah hukum dan sosial yang

mengundang kemarahan musuh-musuhnya, para pengikut mazhab ortodoks.

Namun demikian ketika Ibnu Taimiyah memiliki kesempatan untuk membalas musuh-musuhnya dikalangan ulama, yang menimbulkan banyak kesulitan dan memasukkannya ke penjara beberapa kali, dia menunjukkan keluhuruan budi pekertinya yang luar biasa dan memaafkan mereka ketika Sultan an-Nasir Qalawun memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukannya, “jika engkau membunuhnya engkau tidak akan pernah menemukan ulama seperti mereka.” Sultan berkata: “Mereka menyakitimu berkali-kali dan ingin membunuhmu!” Ibnu Taimiyah menjawab: “Barangsiapa yang menyakitiku maka ia terbebas, dan siapa yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan menghukumnya.

Sejarawan Muslim seperti Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, Ibnu Al-Imad Al-Hambali dan banyak lainnya menyanjung Ibnu Taimiyah dan menganggap beliau sebagai ulama terbesar Islam sepanjang sejarah.

Beliau berjuang menghadapi kebid’ahan dalam agama yang tersebar luas di zamannya di seluruh negeri Muslim, khususnya beberapa kegiatan dan kepercayaan sufi, seperti pengagungan para wali, mengunjungi kuburan wali, dan menceburkan diri ke dalam api. Serangannya terhadap kaum sufi telah menyebabkan dia mengalami banyak kesulitan dengan pihak penguasa dimana pimpinannya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sufi.

Sebagai akibat ketenaran Ibnu Taimiyah, beberapa ulama berpengaruh menjadi dengki kepadanya bahkan jengkel karena beliau menantang Qadhi dalam masalah-masalah hukum. Kemudian mereka menempuh berbagai cara untuk mendiskreditkan Ibnu Taimiyah di mata pemerintah dan masyarakat. Ibnu Taimiyah menolak ajaran-ajaran yang diuraikan dalam buku-buku Al-Fatuhat Al-Makkah dan Fusus Al-Hakim dari Ibnu Arabi (wafat 638 H/1240 M), seorang sufi yang paling dihormati dan guru tasawuf -karena ketidaksesuaiannya dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, sehingga menuai kegusaran kaum sufi, dan karena berbicara secara terang-terangan mengenai kebijakan pemerintah, ia menuai permusuhan dari pemerintah. Akibatnya, ia dipanggil ke Mesir pada tahun 705 H/1305 M.

Ketika Ibnu Taimiyah tiba di Mesir, ia diminta untuk menghadiri pertemuan para agamawan, hakim, dan kepala pemerintahan. Dalam kesempatan ini beberapa hal dituduhkan kepadanya berkenaan dengan konsepnya mengenai wujud dan sifat Allah. Dia tidak diizinkan untuk membela diri, dan dimasukkan ke penjara selama 16 bulan. (1) Ketika di dalam penjara, dia mengalihkan perhatian para pengikutnya dari

bermanja pada kesenang-kesenangan kepada keshalihan, disiplin dan kesederhanaan. Sejumlah penghuni penjara menjadi pengikutnya yang setia ketika dibebaskan.

Setelah dibebaskan pada tahun 707 H/1307 M Ibnu Taimiyah memutuskan untuk menetap di Mesir selama beberapa waktu. Segera setelahnya ia mengajar di beberapa masjid dan lembaga pendidikan dihadap beberapa ulama, hakim dan theolog terpilih. Namun demikian, pandangan Ibnu Taimiyah mengenai pantheis monoisme, tawasul, dan lain-lain tidak diterima baik dan beberapa pengaduan diajukan kepada Sultan. Para ulama yang mengajukan pengaduan tidak dapat menemukan kesalahan pada Ibnu Taimiyah. Namun karena pemerintah telah jemu menghadapi tuntutan terhadapnya, ia ditahan untuk sementara tetapi kemudian dibebaskan dengan kesepakatan permintaan para ulama agama. Tetapi ketika Sultan Qalawun turun tahta dan digantikan oleh raja Muda Bayban al-Jashnikir 709 H/1309 H, Ibnu Taimiyah diasingkan ke Alexandria, dimana meskipun dalam pengasingannya, ia mendapatkan posisi terhormat di kalangan akademis dan cendekiawan. Kemudian Bayban segera melepasnya dan Sultan Qalawun kembali ke Mesir dan memerintahkan Ibnu Taimiyah untuk kembali.

10. Tertawan Garis Bar Lev, Israel

Dalam sejarah modern, terjadi Perang Yom Kippur yang melibatkan tentara islam persatuan mesir dan syria dengan tentara yahudi israel pada 10 ramadhan 1390 hijrah bersamaan 6 oktober sampai 22 atau 24 oktober 1973 Masehi. Perang Yom Kippur, juga dikenal sebagai perang arab-israel 1973, perang oktober, dan perang ramadhan.

Ia adalah bagian dari konflik Arab-israel sejak dari tahun 1948. Pada bulan jun 1967, terjadi perang enam hari antara israel dengan mesir, syria dan Yordania. Dalam pertempuran itu, israel berhasil menduduki bukit Golan, syria di utara dan semenanjung sinai, mesir di selatan hingga ke kanal sues. Setelah itu, israel membangun barisan pertahanan di sinai dan bukit Golan. Pada tahun 1971, israel mengalokasikan 500 juta dolar amerika untuk membangun benteng dan kerja tanah raksasa yang dinamai garis bar lev sempena nama jenderal israel, Haim ber lev.

Israel bermegah dengan kubu bar lev yang didakwa 'tidak dapat ditawan' karena memiliki kekebalan dan teknologi peralatan yang canggih. Namun, tentara islam berhasil merebut benteng itu sekaligus mengalahkan israel. Antara peristiwa menarik dalam perang ini adalah peran seorang sarjana islam merangkap sebagai imam masjid kota sues al marhum, syeikh hafiz salamah yang kendali pimpinan operasi peperangan.Ia menggantikan posisi ini apabila gubernur daerah bersedia

menyerah. Akhirnya para mujahidin gabungan tentara mesir, syria dan penduduk kota suez berhasil megasak tentara israel yang terpaksa mundur sampai terpaksa menyerahkan semenanjung sinai dan bukit Golan.

BAB. XII. HADITS DAN KISAH DHO'IF DI BULAN RAMADHAN

A. MUQADDIMAH

1. Ancaman Berdusta Atas Nama Rasulullah ﷺ

1.1. Makna Dusta

Berkata Imam Nawawi rahimahullah di kitabnya Al-Adzkar (halaman 326) :

"Ketahuilah ! Sesungguhnya menurut madzhab Ahlus Sunnah bahwa dusta itu ialah : Mengkabarkan tentang sesuatu yang berlainan (berbeda/menyalahi) keadaannya. Sama saja apakah engkau lakukan (dusta itu) dengan sengaja atau karena kebodohanmu (tidak sengaja), akan tetapi tidak berdosa kalau karena kebodohan (tidak sengaja) dan berdosa kalau dilakukan dengan sengaja"²⁵³⁰.

Berkata Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah²⁵³¹, artinya : "Sesungguhnya dusta itu ialah : Mengkabarkan tentang sesuatu yang berlainan dengan keadaannya".

1.2. Makna Berdusta Atas Nama Nabi ﷺ

Berdusta atas nama Nabi ﷺ ialah : menyandarkan sesuatu kepada beliau ﷺ baik berupa perkataan (qaul), perbuatan (fi'il) atau taqriri (persetujuan beliau atas perbuatan atau perkataan sahabat) dan segala sesuatu yang disandarkan kepada beliau ﷺ dengan cara berbohong /berdusta atas namanya ﷺ. Sama saja, apakah masalah-masalah hukum atau targhib dan tarhib dan nasehat-nasehat atau tarikh/sejarah dan lain sebagainya. Semuanya adalah haram dan termasuk berbohong atas nama Nabi ﷺ, sebagaimana penjelasan Imam Nawawi di atas (semoga Allah merahmatinya).

Hadits atau riwayat dusta itu, Ulama kita menamakannya dengan "HADITS/RIWAYAT MAUDLU'/PALSU" yaitu : "Hadits yang dibuat-buat/diada-adakan/diciptakan orang secara dusta atas nama Nabi ﷺ, baik dengan sengaja atau tidak sengaja". Tidak sengaja itu bisa dengan

²⁵³⁰ Syarah Muslim, (1/69)

²⁵³¹ Al-Fath, (1/211).

sebab kebodohan atau kekeliruan atau kesalahannya. Meskipun ia tidak secara langsung berdusta, tetapi tetap saja kabarnya dinamakan kabar maudlu' (palsu/bohong). Karena itu hadits-hadits tidak boleh diambil dari orang-orang jahil dan bukan ahlinya dan cacat lainnya sebagaimana telah diterangkan oleh Ulama-ulama ahli Hadits. (lebih lanjut bacalah Muqaddimah Imam Muslim di kitab sahihnya)²⁵³².

1.3. Hukum Berdusta Atas Nama Rasulullah ﷺ

Hadits-hadits diatas [tulisan kami bagian pertama] merupakan ancaman yang sangat berat dan mengerikan sekali terhadap para pemalsu dan pendusta-pendusta besar atas nama Rasulullah ﷺ. Untuk mereka Allah Jalla Jalaa Luhu telah menyediakan tempat tinggal berupa satu rumah di neraka, yang disitu mereka akan diadzab dengan adzab yang besar.

Hal ini disebabkan karena :

- 1) Bahwa berdusta atas nama Rasulullah ﷺ adalah sebesar-besar dusta yang pernah dilakukan oleh manusia, sesudah berdusta atas nama Allah Jalla Jalaa Luhu, bahkan berdusta atas nama Rasulullah ﷺ sama dengan berdusta atas nama Allah Jalla wa'ala.
- 2) Berdusta atas nama Rasulullah ﷺ tidak sama dengan berdusta kepada orang lain (selain Nabi ﷺ), kalau berdusta kepada orang lain telah berdosa (dosa besar menurut Ulama), maka bagaimana pandanganmu terhadap orang yang berbohong atas nama "seseorang" yang perkataan dan perbuatannya menjadi syariat dan diikuti oleh manusia ..? Dengan sendirinya si pendusta ini telah membuat syariat baru yang bukan syariat Nabi ﷺ meskipun memakai nama beliau ﷺ. Kemudian kebohongannya itu tersebar di permukaan bumi dan terus berkelanjutan yang diturut banyak manusia sampai hari qiamat. Dengan demikian terjadilah kerusakan yang sangat besar pada Agama dan dunia seperti timbulnya ajaran-ajaran syirik, khurafat-khurafat dan bid'ah-bid'ah,dsb.

Oleh karena rusaknya demikian besar, maka Ulama-ulama kita telah berselisih pandangan dalam menghukuminya, menjadi dua madzhab :

- 1) Tidak mengkafirkannya, tetapi pelakunya telah mengerjakan sebesar-besar dosa besar dan seburuk-buruk perbuatan. Demikian pendapat jumhur menurut Imam Nawawi.

²⁵³² Baca : Muqaddimah Ibnu Shalah ,(hal:47). *Syarah Nukhbatul Fikr* (hal: 80) Ibnu Hajar, *Al Wadlu' fil Hadist* ,(1/107); *Taujihunnadazar ila Ushulil A-tsar* (hal:252).

- 2) Tegas-tegas mengkafirkan orang-orang yang berdusta dengan sengaja dan mengetahui kedustaannya atas Nabi ﷺ . Telah berkata Imam Ibnu Katsir : "Sebagian Ulama ada yang mengkafirkan orang yang sengaja dusta dalam hadits Nabi dan diantara mereka ada yang mewajibkan harus dibunuh"²⁵³³.

Sebagian Ulama tersebut ialah Imam Al Juwaini²⁵³⁴ .Dan kelihatan nya Imam Ibnu Abdil Bar condong berpendapat mengkafirkannya. Demikian menurut Ibnu Hajar. Pandangan Imam Al Juwaini yang sangat tegas mengkafirkannya dan beliau nyatakan terus menerus di majelis-majelisnya telah dibantah dan dilemahkan oleh anaknya sendiri yaitu Imam Haramain, kemudian Imam Nawawi dan kelihatannya Ibnu Hajar pun condong melemahkannya. Tetapi menurut Syaikh Ahmad Syakir (seorang Ulama Ahli Hadits besar pada abad ini) bahwa pendapat Imam Juwaini itulah yang benar. Wallahu a'lam.

Kemudian Ulama-ulama kita pun berselisih pendapat dalam menerima kembali riwayat-riwayat orang yang telah taubat dari memalsukan hadits Nabi ﷺ . Apakah diterima kembali atau ditolak selama-lamanya..? Dalam masalah inipun terdapat dua madzhab :

1. Tidak diterima dan ditolak selama-lamanya meskipun ia telah taubat dengan taubat yang shahih. Demikian madzhab (pendapat) Imam Ahmad bin Hambal dan Ulama-ulama besar yang sefaham dengan beliau.
2. Diterima riwayatnya apabila ia telah taubat dengan taubat yang shahih. Dan Imam Nawawi telah membantah faham di atas (madzhab Imam Ahmad) dengan beberapa hujjah.²⁵³⁵

Menurut tahqiq Syaikh Ahmad Syakir yang rajih (kuat) ialah pendapat Imam Ahmad bin Hambal dan Ulama-ulama yang sefaham dengannya, sebagai peringatan dan ancaman yang sangat keras berdusta atas nama Rasulullah ﷺ , karena kerusakannya sangat besar dan akan menjadi syariat yang terus menerus sampai hari qiamat. Berbeda dengan dusta kepada selainnya dan saksi (palsu), karena kerusakan keduanya terbatas dan tidak umum. Maka tidak dapat dikiaskan/diibaratkan berdusta dalam meriwayatkan hadits dengan berdusta dalam saksi dan macam-macam maksiat yang lain. Wallahu a'lam²⁵³⁶.

²⁵³³ *Ikhtisar Ulumul Hadits* ,(102)

²⁵³⁴ Ayahnda Imam Haramaian. Demikian keterangan Nawawi di syarah Muslim (1/69) dan Al-Hafidz Ibnu Hajar di *Fath* (91/212-213 & 7/310) .Kemudian Syaikh Ahmad Syakir dalam syarahnya atas kitab Ibnu Katsir, (hal:79).

²⁵³⁵ baca : *Syarah Muslim*,(69)

²⁵³⁶ baca : *Ikhtisar Ibnu Katsir* ,(hal:101-102)

2. Hukum Meriwayatkan Hadits Maudlu'/Palsu

"Man haddatsaa 'Annii (wafii riwaayatin : Man rawaa 'Annii) Bihadiitsiy-yura (wafii lafdzin : yara) Annahu Kadzibbin, Fahuwa Ahadul-Kadzibiina (wafii lafdzin :Al-Kadzibayini)"

"Barangsiapa yang menceritakan dariku (dalam riwayat yang lain : meriwayatkan dariku) satu hadits yang ia sangka (dalam satu lafadz : yang ia telah mengetahui) sesungguhnya hadits tersebut dusta/palsu, maka ia termasuk salah seorang dari para pendusta (dalam satu lafadz : dua pendusta)"

TAKHRIJUL HADITS:Hadits ini derajatnya SHAHIH dan MASYHUR sebagaimana diterangkan oleh Imam Muslim di muqaddimah shahihnya (1/7).

Dan telah diriwayatkan oleh beberapa shahabat :

1. Samuroh bin Jundub²⁵³⁷
2. Mughirah bin Syu'bah²⁵³⁸
3. Ali bin Abi Thalib²⁵³⁹

Lafadz hadits dari riwayat Imam Muslim dan lain-lain, dan riwayat yang kedua (man rawa 'anni) dari mereka selain Muslim. Berkata Tirmidzi : Hadits Hasan Shahih.

LUGHOTUL HADITS : Lafadz (yara) ada dua riwayat yang shahih.

1. Dengan lafadz "yura" didlomma huruf "ya" nya, maknanya "Zhan" atinya : la sangka. "Yakni : Hadits tersebut baru ia "sangka-sangka" saja sebagai hadits palsu/maudlu, kemudian ia meriwayatkannya juga, maka ia termasuk ke dalam ancaman Nabi ﷺ di atas".
2. Dengan lafadz "yara" di fat-ha "ya" nya, yang maknanya "yu'lamu", artinya : la telah mengetahui. "Yakni : Hadits tersebut telah ia ketahui kepalsuannya, baik ia mengetahuinya sendiri sebagai ahli

²⁵³⁷ Dikeluarkan oleh Imam-imam : Muslim (1/7), Ibnu Majah (No: 39) Ahmad (5/20), Ath-Thahawis di musnadnya, (hal:121/895), Ath-Thahawi di kitabnya : *Al-Musykilul Atsar*, (1/75), Ibnu Abi Syaibah di mushannafnya (8/595), Ath-Thabrani di kitabnya *"Al-Mu'jam Kabir"* ,(7/215/6757), Ibnu Hibban, (29). dan di kitabnya *"Adl-Dlu'afaa"* ,(1/7) dan Al-Khatib Baghdadi di kitabnya *"Tarikh Baghdad"* ,(4/161).

²⁵³⁸ Dikeluarkan oleh Imam-imam : Muslim (1/7), Ibnu Majah,(41), At-Tirmidzi (4/143-144) di kitabul ilmi; Ahmad ,(94/252,255), Ath-Thahawis ,(hal:95/690), Ath-Thahawi di *"Musykil"* (1/175-176), Ibnu Hibban di kitabnya *"Adl-Dlu'afaa"* (1/7).

²⁵³⁹ Dikeluarkan oleh Imam-imam : Ibnu Majah (No: 38 & 40); Ibnu Abi Syaibah (8/595); Ahmad (1/113); ; Ath-Thahawi (1/175) di kitabnya *"Musykilul Atsar"*.

hadits atau diberitahu oleh Ulama ahli Hadits, kemudian ia meriwayatkan/membawakannya tanpa memberikan bayan/penjelasan akan kepalsuannya, maka ia termasuk ke dalam kelompok pendusta hadits Nabi ﷺ".

Demikian juga lafadz "Alkadzibiina" terdapat dua riwayat yang shahih :

1. Dengan lafadz "alkadzibiina" hurup "ba" nya di kasro yakni dengan bentuk jamak. Artinya : Para pendusta.
2. Dengan lafadz "alkadzibayina" hurup "ba" nya di fat-ha yakni dengan bentuk mutsanna (dua orang). Artinya : Dua pendusta²⁵⁴⁰.

SYARAH HADITS

Sabda Nabi ﷺ : (Barangsiapa yang menceritakan/meriwayatkan dariku satu/sesuatu hadits saja), yakni baik berupa perkataan, perbuatan taqrir, atau apa saja yang disandarkan orang kepada Nabi ﷺ , apakah menyangkut masalah-masalah ahkam (hukum-hukum), aqidah, tafsir Qur'an, targhib dan tarhib atau keutamaan-keutamaan amal (fadlaa-ilul a'mal), tarikh/kisah-kisah dan lain-lain. (Yang ia menyangka/zhan) yakni sifatnya baru "zhan" tidak meyakini (atau ia telah mengetahui) baik ia sebagai ahli hadits atau diterangkan oleh ahli hadits (sesungguhnya hadits tersebut dusta/palsu), kemudian ia meriwayatkannya dengan tidak memberikan penjelasan akan kepalsuannya, (maka ia termasuk salah seorang dari pendusta/salah seorang dari dua pendusta) yakni yang membuat hadits palsu dan ia sendiri yang menyebarkannya.

Berkata Imam Ibnu Hibban dalam syarahnya atas hadits ini di kitabnya "Adl-Dlu'afaa" (1/7-8) : "Di dalam kabar (hadits) ini ada dalil tentang sahnya apa yang telah kami terangkan, bahwa orang yang menceritakan hadits apabila ia meriwayatkan apa-apa yang tidak sah dari Nabi ﷺ , apa saja yang diadakan orang atas (nama) beliau ﷺ , sedangkan ia mengetahuinya, niscaya ia termasuk salah seorang dari pendusta".

Bahkan zhahirnya kabar (hadits) lebih keras lagi, yang demikian karena beliau telah bersabda: "Barangsiapa yang meriwayatkan dariku satu hadits padahal ia telah menyangka (zhan) bahwa hadits tersebut dusta". Beliau tidak mengatakan bahwa ia telah yakin hadits itu dusta (yakni baru semata-mata zhan saja). Maka setiap orang yang ragu-ragu tentang apa-apa yang ia marfu'kan (sandarkan kepada Nabi ﷺ), shahih

²⁵⁴⁰ Syarah Muslim, (1/64-65) Imam Nawawi

atau tidak shahih, masuk ke dalam pembicaraan zhahirnya kabar (hadits) ini²⁵⁴¹.

Saya (Abdul Hakim bin Amir Abdat) berpandangan : Hadits ini mengandung beberapa hukum dan faedah yang sangat penting diketahui

1. Berdasarkan hadits shahih di atas dan hadits-hadits yang telah lalu dalam Masalah ke-2, maka Ulama-Ulama kita telah IJMA' tentang haramnya -termasuk dosa besar- meriwayatkan hadits-hadits maudlu' apabila ia mengetahuinya tanpa disertai dengan bayan/ penjelasan tentang kepalsuannya. Ijma Ulama di atas menjadi hujjah atas kesesatan siapa saja yang menyalahinya²⁵⁴².
2. Demikian juga orang yang meriwayatkan hadits yang ia sangka (zhan) saja hadits itu palsu atau ia ragu-ragu tentang kepalsuannya atau shahih dan tidaknya, maka menurut zhahir hadits dan fiqh Imam Ibnu Hibban (dan Ulama-ulama lain) orang tersebut salah satu dari pendusta. Menurut Imam Ath-Thahawiy diantara syarahnya terhadap hadits di atas di kitabnya "Musykilul Atsar" (1/176) : Barangsiapa yang menceritakan (hadits) dari Rasulullah ﷺ dengan dasar ZHAN (sangkaan), berarti ia telah menceritakan (hadits) dari beliau dengan tanpa haq, dan orang yang menceritakan (hadits) dari beliau dengan cara yang batil, niscaya ia menjadi salah seorang pendusta yang masuk ke dalam sabda Nabi ﷺ : "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas (nama)ku, hendaklah ia mengambil tempat tinggalnya di neraka".²⁵⁴³
3. Bahwa orang yang menceritakan kabar dusta, termasuk salah satu dari pendusta, meskipun bukan ia yang membuat kabar dusta tersebut (Nabi ﷺ telah menjadikan orang tersebut bersekutu dalam kebohongan karena ia meriwayatkan dan menyebarkannya).
4. Menunjukkan bahwa tidak ada hujjah kecuali dari hadits-hadits yang telah tsabit (shahih atau hasan) dari Rasulullah ﷺ.
5. Wajib menjelaskan hadits-hadits maudlu'/palsu dan membuka aurat (kelemahan) rawi-rawi pendusta dan dlo'if dalam membela dan membersihkan nama Rasulullah ﷺ. Tentu saja pekerjaan yang berat ini wajib dipikul oleh ulama-ulama ahli hadits sebagai Thaaifah Mansurah.
6. Demikian juga ada kewajiban bagi mereka (ahli hadits) mengadakan penelitian dan pemeriksaan riwayat-riwayat dan mendudukan derajat-derajat hadits mana yang sah dan tidak.

²⁵⁴¹ baca kembali keterangan Nawawi di Masalah ke 2

²⁵⁴² *Syarah Nukhbatul Fikr*, (hal :84-85). *Al-Qaulul Badi' fish-shalati 'Alal Habibisy Syafi'*, (hal : 259) di akhir kitab oleh Imam As-Sakhawi). Ikhtisar Ibnu Katsir dengan syarah Syaikh Ahmad Syakir, (hal : 78 & 81), *Qawaa'idut Tahdist*, (hal : 150) oleh Imam Al-Qaasimiy.

²⁵⁴³ baca kembali hadits-hadits tersebut di Masalah ke 2

7. Menunjukkan juga bahwa tidak boleh menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ kecuali orang yang tsiqah dan ahli dalam urusan hadits.
8. Menunjukkan juga bahwa meriwayatkan hadits atau menyandarkan sesuatu kepada Nabi ﷺ, bukanlah perkara yang "ringan", tetapi sesuatu yang "sangat berat" sebagaimana telah dikatakan oleh seorang sahabat besar yaitu Zaid bin Arqam [Berkata Abdurrahman bin Abi Laila : Kami berkata kepada Zaid bin Arqam : " Ceritakanlah kepada kami (hadits-hadits) dari Rasulullah ﷺ !. Beliau menjawab : Kami telah tua dan (banyak) lupa, sedangkan menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ sangatlah berat "²⁵⁴⁴. Oleh karena itu wajiblah bagi setiap muslim merasa takut kalau-kalau ia termasuk salah seorang pendusta atas nama Rasulullah SAW. Dan hendaklah mereka berhati-hati dalam urusan meriwayatkan hadits dan tidak membawakannya kecuali yang telah tsabit dari Rasulullah ﷺ menurut pemeriksaan ahli hadits.
9. Dalam hadits ini (dan hadits yang lain banyak sekali) ada dalil bahwa lafadz "hadits" dan maknanya telah ada ketetapan langsung dari Rasulullah ﷺ. Sabda beliau : "Barangsiapa yang menceritakan /meriwayatkan dariku satu HADITS....yakni : Segala sesuatu yang disandarkan kepadaku, baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrir dan lain-lain, maka inilah yang dinamakan hadits atau sunnah Nabi ﷺ".
10. Menunjukan juga bahwa hadits apabila telah tsabit dari Rasulullah SAW, baik hadits mutawatir atau hadits-hadits ahad, menjadi hujjah dalam aqidah dan ahkam (hukum-hukum) dan lain-lain. Demikian aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan tidak ada yang membedakan dan menyalahi kecuali ahlul bid'ah yang dahulu dan sekarang. Adapun ahlul bid'ah yang dahulu mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil) : Tidak ada hujjah dalam aqidah dan ahkam kecuali dengan hadits-hadits mutawatir !?. Demikian paham yang sesat dari sekelompok kecil Mu'tazilah dan Khawarij. Sedangkan ahlul bid'ah zaman sekarang mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil) : Untuk ahkam dengan hadits-hadits ahad, sedangkan untuk aqidah tidak diambil dan diyakini kecuali dari hadits-hadits mutawatir.

3. Hukum Berdalil Dengan Hadits Dho'if

1. Hadits dho'if tidak dapat dijadikan hujjah (dalil) dan hukum menggunakannya hanya untuk hal-hal yang berhubungan dengan masalah fadhail yang tidak bertentangan dengan hadits yang shohih dan dengan syarat

²⁵⁴⁴ Shahih Riwayat Ibnu Majah ,(25)dll

2. Hadits tidak terlalu dha'if dan perawinya bukan seorang pendusta atau tertuduh sebagai pendusta, atau hadits palsu atau orang yang terlalu banyak kesalahannya.
3. Amalan tersebut masih berada dalam kerangka amalan asal dalil yang shohih) ; jadi hanya merupakan amalan cabang dan masih memiliki dasar.
4. Hadits tersebut tidak boleh disebar luaskan.
5. Orang yang mengerjakan amalan tersebut harus meyakini bahwa hujjah yang ia gunakan adalah lemah.
6. hadits tersebut harus mempunyai dasar yang umum dari hadits shahih.
7. dalam membawakannya tidak boleh menggunakan lafadz-lafadz jazm (yang menetapkan), seperti: 'Nabi shalallahu 'alaihi wasallam telah bersabda' atau 'mengerjakan sesuatu' atau 'memerintahkan dan melarang' dan lain-lain yang menunjukkan ketetapan atau kepastian bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam benar-benar bersabda demikian. Tetapi wajib menggunakan lafadz tamridh (yaitu lafadz yang tidak menunjukkan sebagai suatu ketetapan). Seperti: 'Telah diriwayatkan dari Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam' dan yang serupa dengannya dari lafadz tamridh sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam muqodimah kitabnya al majmu'syarah muhadzdzab (1/107) dan para ulama lainnya.

B. HADITS-HADITS DHO'IF RAMADHAN

1. Setelah Ramadhan Seperti Bayi

عَنِ النَّضْرِ بْنِ سَيْبَانَ قَالَ لَقِيتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَقُلْتُ حَدِّثْنِي بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ مِنْ أَبِيكَ يَذْكُرُهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ قَالَ نَعَمْ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَقَالَ شَهْرٌ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Dari Nadhir bin Syaibân, ia mengatakan, ‘Aku pernah bertemu dengan Abu Salamah bin Abdurrahman rahimahullah, aku mengatakan kepadanya, ‘Ceritakanlah kepadaku sebuah hadits yang pernah engkau dengar dari bapakmu (maksudnya Abdurrahman bin ‘Auf ؓ) tentang Ramadhân.’ Ia mengatakan, ‘Ya, bapakku (maksudnya Abdurrahman bin ‘Auf ؓ) pernah menceritakan kepadaku bahwa Rasûlullâh ﷺ pernah menyebut bulan Ramadhân lalu bersabda, ‘Bulan yang Allâh ﷻ telah wajibkan atas kalian puasanya dan aku menyunahkan buat kalian shalat malamnya. Maka barangsiapa yang berpuasa dan melaksanakan shalat malam dengan dasar iman dan mengharapkan ganjaran dari Allâh ﷻ, niscaya dia akan keluar dari dosa-dosanya sebagaimana saat dia dilahirkan oleh ibunya”²⁵⁴⁵.

Guru kami ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat hafizhahullah berkata :Sanad hadits ini lemah, karena Nadhr bin Syaibân itu layyinul hadîts (orang yang haditsnya lemah), sebagaimana dikatakan oleh al-Hâfîzh Ibnu Hajar rahimahullah dalam kitab Taqrîb beliau rahimahullah.

Ibnu Khuzaimah rahimahullah juga telah menilai hadits ini lemah dan beliau rahimahullah mengatakan bahwa hadits yang sah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ .

Hadits yang beliau rahimahullah maksudkan yaitu hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhâri dan Muslim dan ulama hadits lainnya lewat jalur Abu Hurairah ؓ .

²⁵⁴⁵ HR Ibnu Mâjah, (1328) dan Ibnu Khuzaimah, (2201) lewat jalur periwayatan Nadhr bin Syaibân.

Rasûlullâh ﷺ bersabda :

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang shalat (qiyâm Ramadhân atau Tarawih) dengan dasar iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu”.

Juga ada sabda Rasûlullâh ﷺ dalam hadits shahih riwayat al-Bukhâri dan Muslim, yaitu :

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barangsiapa yang menunaikan ibadah haji dan tidak jima’ juga tidak fasiq, niscaya dia akan kembali seperti hari dia dilahirkan oleh sang ibu” (HR. Bukhâri dan Muslim)-Selesai²⁵⁴⁶

2. Ramadhan Bulan Terbaik

مَا أَتَى عَلَى الْمُسْلِمِينَ شَهْرٌ خَيْرٌ لَهُمْ مِنْ رَمَضَانَ وَلَا أَتَى عَلَى الْمُنَافِقِينَ شَهْرٌ شَرٌّ مِنْ رَمَضَانَ

“Tidak ada bulan yang datang kepada kaum Muslimin yang lebih baik daripada Ramadhân . dan tidak datang kepada kaum Munafiqin bulan yang lebih buruk daripada bulan Ramadhân”.

Guru kami ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat hafizhahullah berkata Hadits ini dha’if. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah²⁵⁴⁷ . Semua riwayat ini melalui jalur periwayatan Katsîr bin Zaid rahimahullah dari Amr bin Tamim dari bapaknya dari Abu Hurairah secara marfu’

²⁵⁴⁶ Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi, 04-05/Tahun XIV/1431/2010M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858197

²⁵⁴⁷ Musnad, (2/330), Fathurrabbani, (9/231-232), Ibnu Khuzaimah, (1884) dan lain-lainnya

Al-Haitsami rahimahullah²⁵⁴⁸ mengatakan, “Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah dan Thabrani rahimahullah dalam kitabnya al-Ausath dari Tamîm dan aku tidak menemukan riwayat hidup Tamîm.” Maksudnya Tamîm (bapaknya Amr) seorang perawi yang majhûl.

Imam adz Dzahabi rahimahullah mengatakan, “Amr bin Tamim dari bapaknya dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu tentang keutamaan bulan Ramadhân. Dan dari Amr, hadits ini diriwayatkan oleh Katsîr bin Zaid. Tentang Amr bin Tamim, Imam Bukhâri rahimahullah mengatakan, ‘Haditsnya perlu diteliti (Fi hadîtsihi nazhar).’”²⁵⁴⁹

Ini adalah salah satu istilah Imam Bukhâri dalam mengkritik dan menerangkan cacat perawi yang sangat halus akan tetapi makna dan maksudnya dalam sekali. Apabila Imam Bukhâri mengatakan, “Fiihi nazhar atau fi hadîtsihi nazhar, maka perawi itu derajatnya lemah atau bahkan sangat lemah.”²⁵⁵⁰Selesai

3. Peruntukan Bulan

رَجَبُ شَهْرِ اللَّهِ وَشَعْبَانُ شَهْرِي وَرَمَضَانُ شَهْرُ أُمَّتِي

“Rajab adalah bulan Allah, Sya’ban adalah bulanku, dan Ramadhan adalah bulan umatku.”

Hadits ini adalah hadits yang didustakan atas nama Nabi ﷺ (palsu).

- Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama **Abu Bakr An-Naqqasy**. Tentang rawi yang satu ini, para ulama telah menjelaskan keadaannya, di antaranya:

Thalhah bin Muhammad Asy-Syahid mengatakan bahwa *Abu Bakr An-Naqqasy suka memalsukan hadits, dan kebanyakannya tentang kisah-kisah.*

Abul Qasim Al-Lalika’i mengatakan bahwa tafsir dari *Abu Bakr An-Naqqasy justru akan mencelakakan hati, tidak menjadi obat bagi hati-hati ini.*

²⁵⁴⁸ Dalam kitabnya Majma’uz Zawâid, (3/140-141)

²⁵⁴⁹ Kitab Mizânul I’tidâl, (3/249),

²⁵⁵⁰ Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi, 04-05/Tahun XIV/1431/2010M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858197

- Dan di dalamnya juga terdapat rawi yang bernama **Al-Kisa'i** yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi sebagai rawi yang *majhul* (tidak dikenal).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abul Fath bin Al-Fawaris di dalam Al-Amali dari Al-Hasan Al-Bashri secara mursal.

Al-Hafizh Al-'Iraqi mengatakan dalam Syarh At-Tirmidzi: "Ini adalah hadits *dha'if jiddan* (sangat lemah), dan dia termasuk hadits-hadits mursal yang diriwayatkan dari Al-Hasan (Al-Bashri), kami meriwayatkannya dari Kitab At-Tarhib Wat Tarhib karya Al-Ashfahani, hadits-hadits mursal yang diriwayatkan dari Al-Hasan (Al-Bashri) tidak bernilai (shahih) menurut Ahlul Hadits, dan tidak ada satu hadits pun yang menyebutkan tentang keutamaan bulan Rajab."

Ibnul Jauzi dalam kitabnya Al-Maudhu'at (2/117), Adz-Dzahabi dalam Tarikhul Islam (1/2990), dan Asy-Syaukani dalam Al-Fawa'id Al-Majmu'ah (hal. 95) menghukumi bahwa hadits ini adalah hadits palsu, didustakan atas nama Nabi ﷺ.²⁵⁵¹

4. Ramadhan Pemimpin Bulan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيِّدُ الشُّهُورِ شَهْرُ رَمَضَانَ وَأَعْظَمُهَا حُرْمَةً ذُو الْحِجَّةِ

Dari Abu Sa'id al-Khudriy, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pemimpin bulan adalah bulan Ramadhan dan yang paling agung kehormatannya adalah Dzulhijjah'.'²⁵⁵²

Al-Baihaqi meriwayatkan pula dengan redaksi:

سَيِّدُ الشُّهُورِ شَهْرُ رَمَضَانَ

"'Pemimpin bulan adalah bulan Ramadhan.'²⁵⁵³

²⁵⁵¹ Lihat *Lisanul Mizan*, (6/202) karya Ibnu Hajar.

²⁵⁵² HR. Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, (5/310/3479); Al-Bazzar, Kasyf al-Astar 'An Zawa'id al-Bazzar 'ala al-Kutub as-Sittah, (1/369); Ibnu Asakir, *Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir*, (11/357)

²⁵⁵³ *Syu'ab al-Iman*, (5/242/33640)

Hadis di atas dhaif dengan sebab kedaifan rawi Yazid bin Abdul Malik. Nama lengkapnya Yazid bin Abdul Malik bin al-Mughirah, Abu Nawfal an-Nawfaliy. Dia didaifkan oleh para ahli hadis, antara lain Ibnu Ma'in berkata, "Dha'if al-Hadits." Ahmad berkata, "Munkar al-Hadits." Abu Hatim berkata, "Dha'if al-Hadits, Munkar al-Hadits jiddan." Abu Zur'ah berkata, "Munkar al-Hadits." Al-Bukhari berkata, "Ahaditsuhu syibh laa sya'ia." An-Nasai berkata, "Matruk al-Hadits."²⁵⁵⁴

Al-Baihaqi berkata:

فِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ

"Padanya terdapat kedhaifan."²⁵⁵⁵

Ibnu Rajab al-Hanbali berkata:

وَفِي إِسْنَادِهِ مَقَالٌ

"Pada sanadnya terdapat perbincangan."²⁵⁵⁶

Syekh al-Albani berkata:

وهذا إسناد ضعيف يزيد بن عبد الملك - وهو النوفلي - قال الحافظ في التقریب
: "ضعيف"

"Dan ini sanad yang dhaif, Yazid bin Abdul Malik, dia An-Nawfali, Ibnu Hajar berkata dalam kitabnya Taqrib at-Taahdzib, 'Dia dhaif'.²⁵⁵⁷

5. Berkah Rajab Sya'ban

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَجَبٌ قَالَ : اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ
وَشَعْبَانَ وَبَلَّغْنَا رَمَضَانَ.

²⁵⁵⁴ Al-Jarh wa at-Ta'dil,(9/279); At-Tarikh al-Kabir,(8/348); Mizan al-I'tidal, (7/245); Tahdzib al-Kamal, (32/196-200)

²⁵⁵⁵ Syu'ab al-Iman, (5/242)

²⁵⁵⁶ Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, (6/122)

²⁵⁵⁷ Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Mawdu'ah, (8/205)

“Adalah Nabi ketika memasuki bulan Rajab, beliau berdo'a: Ya Allah anugerahkan kepada kami keberkahan di (bulan) Rajab dan Sya'ban serta pertemuan kami (dengan) Ramadhan” Hadits Dha'if²⁵⁵⁸

6. Perjuangan Nafsu

رجعنا من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر جهاد النفس

“Kita telah kembali dari Jihad yang lebih kecil menuju jihad yang lebih besar, Jihad melawan diri sendiri (hawa nafsu)”²⁵⁵⁹

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu' fatwa (11/197) :
“Tidak memiliki asal dan tidak ada satu pun ahli ma'rifat (ahli hadits) meriwayatkannya dari ucapan maupun perbuatan Nabi Shalallahu 'alaihi wassallam . Jihad melawan orang kafir adalah termasuk dari amalan yang paling mulia bahkan pendekatan insan yang paling utama kepada Allah ”²⁵⁶⁰

7. Tiga Penggal

يا أيها الناس انه قد أظلمكم شهر عظيم شهر مبارك فيه ليلة خير من ألف شهر لله صيامه فريضة ، و قيام ليله تطوعا ، و من تقرب فيه بمحصلة من الخير كان كمن أدى فريضة فيما سواه ، و من أدى فريضة كان كمن أدى سبعين فريضة فيما سواه ، و هو شهر الصبر و الصبر ثوابه الجنة ، و شهر المواساة ، و شهر يزداد فيه رزق المؤمن ، و من فطر فيه صائما كان مغفرة لذنوبه ، و عتق رقبة من النار ، و كان له مثل أجره من غير أن ينتقص من أجره شيء قالوا : يا رسول الله ليس كلنا يجد ما يفطر الصائم ، قال : يعطي الله هذا الثواب من فطر صائما على مذقة لبن ، أو

²⁵⁵⁸ Lihat, alAdzkaar, oleh anNawawiy; Mizaan al'tidal, oleh adzDzahAbi; Majma'u azZawaaid, oleh alHaitsamiy,(2/165) dan Dha'if alJami', oleh alAlbani, hadits , (4395)

²⁵⁵⁹ Berkata Al-Allamah Al-Albani Rahimahullah : (Hadits) Mungkar. Al-Hafidz Al-Iroqi dalam Takrijul Ihya', (2/6) berkata : “Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Az-Zuhud dari hadits Jabir ؓ “

²⁵⁶⁰ Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhoi'fah , (2460) dengan ringkasan

تمرّة ، أو شربة من ماء ، و من أشبع صائماً سقاه الله من الحوض شربة لا يظماً
حتى يدخل الجنة ، و هو شهر أوله رحمة و وسطه مغفرة و آخره عتق من النار ،

“Wahai manusia, bulan yang agung telah mendatangi kalian. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari 1.000 bulan. Allah menjadikan puasa pada siang harinya sebagai sebuah kewajiban, dan menghidupkan malamnya sebagai ibadat sunnah. Barangsiapa pada bulan itu mendekatkan diri kepada Allah dengan satu kebaikan, ia seolah-olah mengerjakan satu ibadat wajib pada bulan yang lain. Barangsiapa mengerjakan satu perbuatan wajib, ia seolah-olah mengerjakan 70 kebaikan di bulan yang lain. Ramadan adalah bulan kesabaran, sedangkan kesabaran itu balasannya adalah surga. Ia juga bulan tolong-menolong. Di dalamnya rezki seorang yang percaya ditambah. Barangsiapa pada bulan Ramadan memberikan hidangan berbuka kepada seorang yang berpuasa, dosa-dosanya akan diampuni, diselamatkan dari api neraka dan memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa tadi sedikitpun.” Kemudian para sahabat berkata, “Wahai Rasul Allah, tidak semua dari kita memiliki makanan untuk diberikan kepada orang yang berpuasa.” Rasul Allah berkata, “Allah memberikan pahala tersebut kepada orang yang memberikan hidangan berbuka berupa sebutir kurma, atau satu teguk air atau sedikit susu. **Ramadan adalah bulan yang permulaannya kasih, pertengahannya ampunan dan akhirnya pembebasan dari api neraka.**”²⁵⁶¹

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ : خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ
مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظْلَكُمُ شَهْرٌ عَظِيمٌ مُبَارَكٌ ، شَهْرٌ فِيهِ ثَلَاثَةُ خَيْرٍ
مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ، جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً ، وَقِيَامَهُ تَطَوُّعًا ، مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ

²⁵⁶¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah,(1887), oleh Al Mahamili dalam *Amaliyyah*,(293), Ibnu Adi dalam *Al Kamil Fid Dhu'afa*,(6/512), Al Mundziri dalam *Tarhib Wat Tarhib*,(2/115). Hadis ini dinyatakan lemah oleh para pakar hadis seperti Al-Mundziri dalam *At-Tarhib Wa at-Tarhib*,(2/115), juga dinyatakan lemah oleh Syaikh Ali Hasan Al-Halabi di *Sifatu Shaumin Nabi* ,(hal:110), bahkan dikatakan oleh Abu Hatim Ar-Razi dalam *Al-'Ilal* ,(2/50) juga Al-Albani dalam *Silsilah Adh-Dhaifah* (871) bahwa hadis ini mungkar.

مِنَ الْخَيْرِ ، كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ ، وَمَنْ أَدَّى فِيهِ فَرِيضَةً كَانَ كَمَنْ أَدَّى
سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ ، وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ ... وَهُوَ شَهْرُ
أَوَّلِهِ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ ...

Dari Salmân al-Fârisi ؓ , dia mengatakan, “Rasûlullâh ﷺ pernah berkhotbah dihadapan kami pada hari terakhir bulan Sya’bân. Beliau ﷺ bersabda, ‘Wahai manusia, sungguh bulan yang agung dan penuh barakah akan datang menaungi kalian, bulan yang di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Allâh ﷻ menjadikan puasa (pada bulan itu) sebagai satu kewajiban dan menjadikan shalat malamnya sebagai amalan sunnah. Barangsiapa yang beribadah pada bulan tersebut dengan satu kebaikan, maka sama (nilainya) dengan menunaikan satu ibadah wajib pada bulan yang lain. Barangsiapa yang menunaikan satu kewajiban pada bulan itu, maka sama dengan menunaikan tujuh puluh ibadah wajib pada bulan yang lain. Itulah bulan kesabaran dan balasan kesabaran adalah surga Itulah bulan yang awalnya adalah rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya adalah merupakan pembebasan dari api neraka”²⁵⁶².

Hadits ini sanadnya Dhaif, karena lemahnya Ali bin Zaid.

- ☞ Berkata Ibnu Sa’ad, “Di dalamnya ada kelemahan dan jangang berhujjah dengannya”,
- ☞ Berkata Imam Ahmad bin Hanbal, “Tidak kuat”, Berkata Ibnu Ma’in. Dha’if.
- ☞ Berkata Ibnu Abi Khaitamah, “Lemah di segala penjuru”,
- ☞ Berkata Ibnu Khuzaimah, “Jangan berhujjah dengan hadits ini, karena jelek hafalannya.”²⁵⁶³
- ☞ Berkata Ibnu Hajar di dalam Al-Athraf, Sumbernya pada Ali bin Zaid bin Jad’an, dan dia lemah, sebagaimana hal ini dinukilkan oleh Imam As-Suyuthi²⁵⁶⁴
- ☞ Ibnu Abi Hatim menukilkan dari bapaknya di dalam Illalul Hadits (I/249), “hadits yang Mungkar”

²⁵⁶² Ibnu Khuzaimah, (1887), *Al-Muhamili* di dalam Amalnya, (293).

²⁵⁶³ Demikian di dalam *Tahdzibut Tahdzib* , (7/322-323).

²⁵⁶⁴ *Jami’ul Jawami* , (23714) .

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ
رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, “*Rasulullah ﷺ . bersabda, 'Awal bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya adalah magfirah, dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka'*”²⁵⁶⁵.

Hadis ini bersumber dari dua orang rawi yang dinyatakan daif, yaitu:

- ☞ Maslamah bin As Shlt : Abu Hatim berkata, ‘*Matruk al-Hadits*’²⁵⁶⁶.
- ☞ Salam bin Sawwar.: Nama lengkapnya Salam bin Sulaiman bin Sawwar, Abul Abbas, as Tsaqafi, al Madain. Menurut Abu Hatim, ‘la rawi yang tidak kuat’. Ibnu Adi berkata, ‘*Munkar al-Hadits*’²⁵⁶⁷

Kata Al-Khathib al-Baghdadi:

وكان ضعيفا في الحديث ومن ضعفه اختلاف روايته هذا الحديث

“Salam daif dalam hadis, dan di antara bentuk kedaifannya terdapat ikhtilaf dalam meriwayatkan hadis ini”²⁵⁶⁸

Kata Muhammad al-Lakhmi:

إسناده ضعيف جدا والحديث منكر

“Sanadnya sangat daif, dan hadis itu munkar.”²⁵⁶⁹

Kata Syekh al-Albani, “(Hadis ini) *dha’ief jiddan* (sangat dhaif).”²⁵⁷⁰

Dalam kitabnya yang lain, Syekh al-Albani berkata, “Munkar.”²⁵⁷¹

²⁵⁶⁵ HR. Ibnu Adi, *al-Kamil fi Dhu’afa ar-Rijal*, (4/325), Al-Uqaili, *Adh-Dhu’afa al-Kabir*, (3/437/750), Ad-Dailami, *Al-Firdaws bi Ma’tsur al-Khithab*, (1/138/79), dan Al-Khathib al-Baghdadi, *Mawdhih Awham al-Jam’i wat Tafriq*, (2/144/233)

²⁵⁶⁶ *Al-Jarh wa at-Ta’dil*, (8/ 269); *Ad-Du’afa wa al- Matrukin*, (3/ 119)

²⁵⁶⁷ *Mizan al-I’tidal*, (2/178)

²⁵⁶⁸ *Mawdhih Awham al-Jam’i wa at-Tafriq*, (2/144)

²⁵⁶⁹ *Masyikhah Abi Thahir Ibn Abu As-Shaqr*, (hal: 83)

²⁵⁷⁰ *Shahih wa Dha’if al-Jami’ as-Shagir wa Ziyadatuhu*, (hal: 495)

8. Hutang Ramadhan

مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ، وَعَلَيْهِ مِنْ رَمَضَانَ شَيْءٌ لَمْ يَقْضِهِ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ، وَمَنْ صَامَ تَطَوُّعًا وَعَلَيْهِ مِنْ رَمَضَانَ شَيْءٌ لَمْ يَقْضِهِ، فَإِنَّهُ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ حَتَّى يَصُومَهُ

“Barangsiapa yang menemui Ramadhan dan dia masih memiliki sesuatu (hutang) dari Ramadhan sebelumnya yang belum dia tunaikan maka tidak akan diterima darinya (amalannya). Dan barangsiapa yang berpuasa sunnah dan dia masih memiliki sesuatu (hutang) dari Ramadhan sebelumnya yang belum dia tunaikan maka sesungguhnya puasanya itu tidak akan diterima darinya sampai dia menunaikan (hutang) puasa Ramadhan.”

Berkata Al-Allamah Al-Albani Rahimahullah:(Hadits) Lemah , Dikeluarkan oleh Ahmad (2/352) dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ²⁵⁷²

9. Meninggalkan Puasa

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رَخْصَةٍ لَمْ يَقْضِهِ وَإِنْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

“Barangsiapa yang berbuka puasa satu hari pada bulan Ramadhan tanpa ada sebab dan tidak pula karena sakit maka puasa satu tahun pun tidak akan dapat mencukupinya walaupun ia berpuasa pada satu tahun penuh”²⁵⁷³

Ibnu Khuzaimah berkata setelah meriwayatkannya :Jika khabarnya shahih, karena aku tidak mengenal Abil Muthawwas dan tidak pula bapaknya, hingga hadits ini **dhaif** juga.

Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari (4/161) : “Dalam hadits ini ada perselisihan tentang Hubaib bin Abi Tsabit dengan perselisihan yang banyak, hingga kesimpulannya ada tiga penyakit :

²⁵⁷¹ Silsilah al-Ahadits ad-Dha'iefah wa al-Mawdu'ah, (4/70)

²⁵⁷² Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhoi'fah , (838) .

²⁵⁷³ Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya,(19870),At-At-Tirmidzi,(723),Abu Daud (2397),Ibnu Majah,(1672),Nasa'i di dalam Al-Kubra sebagaimana pada Tuhfatul Asyraaf (10/373),Baihaqi (4/228)dan Ibnu Hajar dalam Taghliqut Ta'liq (3/170) dari jalan Abil Muthawwas dari bapaknya dari Abu Hurairah ﷺ .

idhthirah (goncang), tidak diketahui keadaan Abil Muthawwas dan diragukan pendengaran bapak beliau dari Abu Hurairah رضي الله عنه ”.

Wa ba'du : Inilah empat hadits yang didhaifkan oleh para ulama dan di lemahkan oleh para Imam, namun walaupun demikian kita (sering) mendengar dan membacanya pada hari-hari di bulan Ramadhan yang diberkahi khususnya dan selain pada bulan itu pada umumnya.²⁵⁷⁴ SELESAI.

Adapun yang berbunyi: “Barangsiapa berbuka satu hari pada (puasa) Ramadan tanpa ada sebab dan bukan karena sakit, maka dia tidak dapat menggantinya meskipun puasa satu tahun (puasa Dahr)”²⁵⁷⁵

Adapun penjelasan yang menengahi hal tersebut dari Komisi Fatwa Saudi Arabia, yang menyatakan bahwa “Seseorang yang sengaja tidak berpuasa tanpa sakit, ia harus bertobat kepada Allah dan mengganti puasa (sebanyak hari) yang telah ditinggalkannya.”²⁵⁷⁶

10. Awal Malam Ramadhan

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ نَظَرَ اللَّهُ إِلَى خَلْقِهِ الصَّيَّامِ فَإِذَا نَظَرَ اللَّهُ إِلَى عَبْدٍ لَمْ يَعِذْهُ أَبَدًا، وَلِلَّهِ عِزٌّ وَجَلَّ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ

“Ketika malam pertama bulan Ramadhan, Allah melihat makhluknya, ketika Allah melihat kepada seorang hamba, maka Dia tidak akan mengadzabnya selamanya, dan Allah ﷻ pada setiap harinya memiliki seribu hamba yang dibebaskan dari neraka.”

Hadits ini adalah hadits yang didustakan atas nama Nabi ﷺ (palsu).

²⁵⁷⁴ Sampai disini kutipan dari Syaikh Salim bin Ied Al-Hilaaly dan Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid Hafizhahumullâh dari *Kitab Sifat Shaum Nabi ﷺ Fii Ramadhan*,

²⁵⁷⁵ Lihat, Fath al-Bari, oleh al-Hafidz Ibnu Hajar, (4/161); *Misykaah al-Mashabih*, tahqiq al-Albani, 1/626; *Dha'if Sunan ath-Thirmidzi*, oleh al-Albani, hadis ,(115); *al-Ilal al-Waridah Fi al-Ahadits*, oleh ad-Daruquthni, (8/270);

Hadis ini dinyatakan lemah oleh Al Al-Bukhari, Imam Ahmad, Ibnu Hazm di *Al Muhalla*, (6/183), Al Baihaqi, Ibnu Abdil Barr dalam *At Tamhid* ,(7/173), juga oleh Al Albani di *Dhaif At At-Tirmidzi*,(723), *Dhaif Abi Daud*, (2396), *Dhaif Al Jami'* (5462) dan *Silsilah Adh Dha'ifah*,(4557). Namun, memang sebagian ulama ada yang menyatakan hadis ini sahih seperti Abu Hatim Ar Razi di *Al Ilal* ,(2/17), juga ada yang menghasankan seperti Ibnu Hajar Al Asqalani di *Hidayatur Ruwah*, (2/329) dan Al Haitami di *Majma' Az Zawaid* ,(3/171). Oleh karena itu, ulama berbeda pendapat mengenai ada-tidaknya pembayaran utang puasa bagi orang yang sengaja tidak berpuasa.

²⁵⁷⁶ *Fatawa Lajnah Daimah* ,(16480, 9/191).

Di dalam sanadnya banyak rawi yang *majhul* (tidak dikenal) dan rawi yang dituduh berdusta yaitu 'Utsman bin 'Abdillah Al-Qurasyi Al-Umawi Asy-Syami yang dikatakan oleh para ulama di antaranya:

- ☞ Al-Juzajani menyatakan bahwa dia adalah ***kadzdab*** (pendusta), suka mencuri hadits.
- ☞ Abu Mas'ud As-Sijzi menyatakan dia adalah ***kadzdab***.
- ☞ Ibnul Jauzi di dalam Al-Maudhu'at (2/104), Ibnu 'Arraq di dalam Tanzihusy Syari'ah (2/146), Asy-Syaukani di dalam Al-Fawa'id Al-Majmu'ah (hal. 85), dan yang lainnya menghukumi hadits ini sebagai hadits palsu, didustakan atas nama Nabi ﷺ .
2577

11. Lima Perkara

أُعْطِيتُ أَمَّتِي خَمْسَ خِصَالٍ فِي رَمَضَانَ لَمْ تُعْطَهُنَّ أُمَّةٌ قَبْلَهُمْ: خَلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الْحَيَّاتَانِ حَتَّى يُفْطَرُوا

*"Umatku ini pada bulan Ramadhan diberi lima perangai yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya: (1) Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma misk, (2) Ikan-ikan memintakan ampun untuk mereka sampai berbuka ..."*Ini adalah hadits *dha'if jiddan* (sangat lemah)²⁵⁷⁸.

12. Sahur dengan Air

تَسَحَّرُوا وَلَوْ بِشَرِبَةِ مِنْ مَاءٍ وَأَفْطَرُوا وَلَوْ عَلَى شَرِبَةِ مَاءٍ

"Bersahurlah walaupun hanya dengan minuman air dan berbukalah walaupun hanya dengan minuman air" Berkata Al-Allamah Al-Albani Rahimahullah : (Hadits) Palsu²⁵⁷⁹.

²⁵⁷⁷ *Lisanul Mizan*, (5/147) karya Ibnu Hajar

²⁵⁷⁸ Dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, (2/292, 310), Al-Harits bin Usamah dalam Musnadnya, (1/410), dan selain keduanya.

Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Hisyam bin Ziyad bin Abi Zaid yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar sebagai ***matrukul hadits*** (ditinggalkan haditsnya).

Asy-Syaikh Al-Albani menghukumi hadits ini sebagai hadits *dha'if jiddan* (sangat lemah), sebagaimana dalam *Dha'if At-Tarhib Wat Tarhib*, (586).

²⁵⁷⁹ Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, (1/96) Disandarkan dari Ali ؓ dari Rasulullah ﷺ .

Adapun bagian lafadz yang pertama

تسحروا ولو بشربة من ماء

“Bersahurlah walaupun hanya dengan minuman air “

Adalah hadits shahih datang dari Ibnu Umar *Rhadiyallahu’ anhum* dari Rasulullah ﷺ dengan makna yang sama, dan dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah*²⁵⁸⁰

13. Hidangan Berbuka

من فطر صائما على طعام وشراب من حلال صلت عليه الملائكة في ساعات شهر رمضان وصلى عليه جبرائيل ليلة القدر

*“Barangsiapa memberi hidangan berbuka puasa dengan makanan dan minuman yang halal, para malaikat bersalawat kepadanya selama bulan Ramadan dan Jibril bersalawat kepadanya di malam lailatul qadar.”*²⁵⁸¹ Hadis ini dinyatakan lemah²⁵⁸²

Yang benar adalah bahwa orang yang memberikan hidangan berbuka puasa akan mendapatkan pahala puasa orang yang diberi hidangan tadi, berdasarkan hadis:

من فطر صائما كان له مثل أجره ، غير أنه لا ينقص من أجر الصائم شيئا

*“Siapa saja yang memberikan hidangan berbuka puasa kepada orang lain yang berpuasa, ia akan mendapatkan pahala orang tersebut tanpa sedikitpun mengurangi pahalanya.”*²⁵⁸³

²⁵⁸⁰ Nukilan *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhoi'fah* ,(1405) dan *Shahih At-thargib* ,(1071) Dengan ringkasan dan sedikit perubahan.

²⁵⁸¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Al-Majruhin*,(1/300), Al-Baihaqi di *Syul'abul Iman* ,(3/1441), Ibnu Adi dalam *Al-Kamil Adh-Dhuafa* ,(3/318), Al-Mundziri dalam *At-Targhib Wa at-Tarhib* ,(1/152)

²⁵⁸² oleh Ibnul Jauzidi *Al-Maudhuat* (2/555), As-Sakhawi dalam *Maqasidul Hasanah*, (495), Al Albani dalam *Lemah At Targhib* ,(654)

²⁵⁸³ HR At At-Tirmidzi ,(807) ia berkata: “Hasan sahih”

14. Berbuka dengan 3 butir kurma

كان رسول الله - ﷺ - يجب أن يفطر على ثلاث تمرات أو شيء لم تصبه النار

*“Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassallam menyukai berbuka dengan 3 butir kurma atau sesuatu yang tidak disentuh api (tidak dimasak)”*LEMAH²⁵⁸⁴

Datang riwayat dari Anas bin Malik yang Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (3/164) :

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفطر على رطبات قبل أن يصلي فإن لم تكن رطبات فعلى تمرات فإن لم تكن حسا حسوات من ماء

*“Rasulullah ﷺ berbuka dengan kurma muda sebelum beliau sholat maghrib, apabila tidak ada kurma muda, maka dengan kurma, apabila tidak ada kurma maka beliau meneguk beberapa tegukkan air.”*²⁵⁸⁵

15. Do'a berbuka puasa

Ada tiga hadits:

1. “Dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata : Adalah ﷺ apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan :

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أفطر قال : اللهم لك صمت وعلى رزقك أفطرت فتقبل مني إنك أنت السميع العليم

²⁵⁸⁴ Berkata Al-Allamah Al-Albani Rahimahullah: “(Hadits) sangat Lemah, Diriwayatkan oleh Al-Uqaili dalam *Ad-Dhu’afa* (hal: 51) dan Abu Ya’la dalam Musnadnya, (1/163) dari Anas secara *marfu’*. *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhoi’fah*, (996 dengan ringkasasan.)

²⁵⁸⁵ Hadits ini dihasankan oleh Al-Allamah Al-Albani Rahimahullah (*Al-Irwaul Ghalil*, (922). Datang dalam riwayat yang dikeluarkan oleh At-At-Tirmidzi, (1/135) dengan lafadz “ Susu” sebagai pengganti lafadz “Kurma Muda” dan riwayat dengan lafadz ini (Susu) *Syaadz* atau Mungkar. *Al-Irwaul Ghalil*, (922) dengan ringkasasan.

*“Allahumma Laka Shumna wa ala Rizqika Aftharna, Allahumma Taqabbal Minna Innaka Antas Samiul ‘Alim (artinya : Ya Allah ! untuk-Mu aku berpuasa dan atas rizqki dari-Mu kami berbuka. Ya Allah ! Terimalah amal-amal kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui)”*²⁵⁸⁶ . (Derajat hadits: sangat Lemah/Dloif

Kecacatan Rāwi: Ada seorang rawi yang bernama : Abdul Malik bin Harun bin ‘Antarah. Dia ini rawi yang sangat lemah.

Di sanad hadits ini juga ada bapaknya Abdul Malik yaitu : Harun bin ‘Antarah. Dia ini rawi yang diperselisihkan oleh para ulama ahli hadits. Imam Daruquthni telah melelehkannya. Sedangkan Imam Ibnu Hibban telah berkata : munkarul hadits (orang yang diingkari haditsnya), sama sekali tidak boleh berhujjah dengannya²⁵⁸⁷.

2. “Dari Anas ؓ , ia berkata : Adalah Nabi ﷺ : Apabila berbuka beliau mengucapkan :

*“Bismillah, Allahumma Laka Shumtu Wa Alla Rizqika Aftartu (artinya : Dengan nama Allah, Ya Allah karena-Mu aku berbuka puasa dan atas rizqi dari-Mu aku berbuka)”*²⁵⁸⁸ .Derajat hadits: Lemah/Dlo’if . **Kecatatn** rawi Ismail bin Amr Al-Bajaly. Dia seorang rawi yang lemah²⁵⁸⁹ dan Daud bin Az-Zibriqaan²⁵⁹⁰ .

²⁵⁸⁶ HR. Daruquthni di kitab Sunannya,- Ibnu Sunni di kitabnya ‘Amal Yaum wa-Lailah ,(473). Thabrani di kitabnya Mu’jamul Kabir.

²⁵⁸⁷Komentar ulama terhadap hadits dan perawi-perawinya:

Kata Imam Ahmad bin Hambal : Abdul Malik Dlo’if ; Kata Imam Yahya : Kadzdzab (pendusta); Kata Imam Ibnu Hibban : pemalsu hadits; Kata Imam Dzahabi : di tuduh pemalsu hadits; Kata Imam Abu Hatim : Matruk (orang yang ditinggalkan riwayatnya); Kata Imam Sa’dy : Dajjal, pendusta.

Hadits ini telah dilemahkan oleh Imam Ibnul Qoyyim, Ibnu Hajar, Al-Haitsami dan Al-Albani, dll.

Periksalah kitab-kitab berikut :Mizanul I’tidal 2/666,- Majmau Zawaid 3/156 oleh Imam Haitsami, - Zaadul Ma’ad di kitab Shiam/Puasa oleh Imam Ibnul Qoyyim, Irwaul Gholil 4/36-39 oleh Muhaddist Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

²⁵⁸⁸ HR.- Thabrani di kitabnya Mu’jam Shogir ,(hal:189)d an Mu’jam Auwshath

²⁵⁸⁹ Komentar Ulama

Imam Dzahabi mengatakan di kitabnya Adl-Dhu’afa : Bukan hanya satu orang saja yang telah melelehkannya. - Kata Imam Ibnu ‘Ady : Ia menceritakan hadits-hadits yang tidak boleh diturut. - Kata Imam Abu Hatim dan Daruquthni : Lemah .,- Sepengetahuan saya (Al-Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat) : Dia inilah yang meriwayatkan hadits lemah bahwa imam tidak boleh adzan (lihat : Mizanul I’tidal 1/239).

²⁵⁹⁰ Komentar Ulama

3. ” (yang aritinya) Dari Muadz bin Zuhrah, bahwasanya telah sampai kepadanya, sesungguhnya Nabi ﷺ . Apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan :

اللهم لك صمت و بك امنت و على رزقك افطرت برحمتك يا ارحم الراحمين

Allahumma Laka Sumtu wa ‘Alaa Rizqika Aftartu.” ²⁵⁹¹ .Derajat hadits: MURSAL.

Kecacatan Rāwi Mu’adz bin (Abi) Zur’ah seorang Tabi’in bukan shahabat Nabi ﷺ .Selain itu, Mu’adz bin Abi Zuhrah ini seorang rawi yang MAJHUL. Tidak ada yang meriwayatkan dari padanya kecuali Hushain bin Abdurrahman. Sedang Ibnu Abi Hatim di kitabnya Jarh wat Ta’dil tidak menerangkan tentang celaan dan pujian baginya”.

Sedangkan, doa berbuka puasa yang dicontohkan sebagai teladan oleh Rasul Allah terdapat dalam hadis:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Biasanya Rasulullah ﷺ ketika berbuka puasa membaca doa: “Dzahabaz zhamaa-u wabtalatil ‘uruqu wa tsabatal ajru insyaa Allah (Rasa haus telah hilang, kerongkongan telah basah, semoga pahala didapatkan. Insya Allah).” ²⁵⁹²

16. Ramadhan Tergantung

إِنَّ شَهْرَ رَمَضَانَ مَعْلُقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يُرْفَعُ إِلَّا بِزَكَاةِ الْفِطْرِ

Kata Muhammad Nashiruddin Al-Albani : Dia ini lebih jelek dari Ismail bin Amr Al-Bajaly.,-- Kata Imam Abu Daud, Abu Zur’ah dan Ibnu Hajar : Matruk.-- Kata Imam Ibnu ‘Ady : Umumnya apa yang ia riwayatkan tidak boleh diturut (lihat *Mizanul I’tidal*,(2/7) ²⁵⁹¹ HR.- Abu Daud ,(2358);- Baihaqi ,(4/239);-- Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Suni ²⁵⁹² Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud (2357), Ad Daruquthni (2/401), dan dinyatakan hasan (sahih) oleh Ibnu Hajar Al Asqalani di Hidayatur Ruwah, 2/232 juga oleh Al Albani di Sahih Sunan Abi Daud.

“Sesungguhnya bulan Ramadhan itu tergantung di antara langit dan bumi, tidaklah bisa diangkat kecuali dengan zakat fitrah.”Ini adalah hadits dha’if²⁵⁹³.

Di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama **Muhammad bin ‘Ubaid** yang dikatakan oleh Ibnu Jauzi bahwa dia adalah *majhul* (tidak dikenal). Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan setelah menyebutkan hadits ini: “Dia adalah rawi yang tidak ada satupun yang mengikutinya.”²⁵⁹⁴

Asy-Syaikh Al-Albani mendha’ifkan hadits ini²⁵⁹⁵

17. Sholat Sunnah Malam Ie’d

من صلى ليلة الفطر والأضحى لم يميت قلبه يوم تموت القلوب

“Barangsiapa yang Sholat (Sunnah) di malam iedul ftri dan malam iedul adha, maka tidak akan mati hari di hari matinya hati-hati”

Berkata Al-Allamah Al-Albani Rahimahullah : Hadits) Palsu²⁵⁹⁶.

Datang juga dengan lafadz yang berbeda dengan makna yang hampir sama²⁵⁹⁷.

18. 5 Perkara Membatalkan Puasa

خمس خصال يفطرن الصائم وينقض الوضوء : الكذب و الغيبة و النميمة و

النظر بشهوة و اليمين الكاذبة

²⁵⁹³ Diriwayatkan oleh Ibnu Shishri di dalam Al-Amali dan bagian hadits ini hilang, juga diriwayatkan oleh Ibnu Syahin di dalam At-Targhib, dan Ibnu Jauzi di dalam Al-'Ilal Al-Mutanahiyah (2/499).

²⁵⁹⁴ Lisanul Mizan , (5/276)

²⁵⁹⁵ As-Silsilah Adh-Dha'ifah , (43).

²⁵⁹⁶ Telah dikatakan dalam Al Mujma' (2/198) : Diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam Al-Kabir dan Al-Ausath dari Ubadah bin Shamit Rhadiyallahu' anhu(Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhoi'fah , (520)

²⁵⁹⁷ Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhoi'fah , (521)

*Lima perkara yang membatalkan puasa dan membatalkan wudhu :
Berdusta, mengadu domba, ghibah, memandang dengan syahwat
dan bersumpah palsu”*

Berkata Al-Allamah Al-Albani Rahimahullah : (Hadits) Palsu, Diriwayatkan oleh Abul Qosim Al-Khiroqi dalam *Asyaro Majalis minal amali* (2/224) disandarkan dari Anas Rhadiyallahu’ anhudari Nabi ﷺ , Dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Mauduat*”²⁵⁹⁸

Lima hal yang dikatakan dalam hadis palsu tersebut tersebut bukanlah pembatal puasa, namun pembatal pahala puasa. Namun memang hal tersebut dilarang keras dalam ajaran Islam. Sebagaimana hadis:

من لم يدع قول الزور والعمل به والجهل ، فليس لله حاجة أن يدع طعامه وشرابه

*“Orang yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya, serta mengganggu orang lain, maka Allah tidak butuh terhadap puasanya.”*²⁵⁹⁹

19. Puasa Pintu Ibadah

*“(Yang artinya) Setiap sesuatu (memiliki) pintu, dan pintu ibadah adalah puasa”*²⁶⁰⁰

20. Puasa Separuh Kesabaran

وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ وَالطَّهْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

“Puasa itu setengah kesabaran dan kesucian itu setengahnya iman”.

Berkata Guru kami ustadz Abdul Hakim hafizhahullah : Dhaif²⁶⁰¹.

²⁵⁹⁸ Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhoi’fah , (1708 dengan ringkasan

²⁵⁹⁹ HR Al-Bukhari, ,(6057)

²⁶⁰⁰ Hadist ini dinukil oleh Abi Syuja’ di dalam alFirdaus, (4992) dari hadits Abu Darda’ dan menurut Syaikh alAlbaniy hadits ini dhâif di dalam kitabnya adhDha’if, (4720)

²⁶⁰¹ Hadits ini diriwayatkan oleh at-At-Tirmidzi, (3519) dalam Kitab *ad-Dâ’awât*, juga diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam Musnad beliau rahimahullah,(4/260) dan ,(5/363) lewat jalur periwayatan Juraisy an-Nahdy dari seorang laki-laki bani (suku) Sulaim.

Sanad hadits ini dha'if, karena Juraisy bin Kulaib ini adalah seorang yang majhûl (tidak dikenal), sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Madini rahimahullah²⁶⁰²

Hadits dhaif lainnya yang senada yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ وَزَكَاةُ
الْجَسَدِ الصَّوْمُ , الصَّيَامُ نِصْفُ الصَّبْرِ

“Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia mengatakan, “Rasûlullâh ﷺ bersabda, ‘Segala sesuatu itu ada zakatnya. Zakat badan adalah puasa. Puasa itu separuh kesabaran.”²⁶⁰³

Sanad hadits ini lemah, karena Musa bin Ubaidah dinilai haditsnya lemah oleh sekelompok ulama ahli hadits, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Tahdzîb, 10/318-320. Beliau ini seorang yang shalih dan ahli ibadah, akan tetapi lemah dalam periwayatan hadits.

Al-Hâfîzh dalam kitab Taqrîbnya mengatakan, “Dha’if.”

Hadits yang sah tentang hal ini adalah riwayat yang menjelaskan bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda kepada seorang lelaki dari suku Bahilah dalam hadits yang panjang, dalam hadits yang panjang tersebut terdapat kalimat :

صُمْ شَهْرَ الصَّبْرِ رَمَضَانَ

“Berpuasalah pada bulan kesabaran yaitu Ramadhân”²⁶⁰⁴.

Hadits yang lain yaitu hadits yang diriwayatkan lewat jalur Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ ,beliau ﷺ bersabda tentang bulan Ramadhân :

شَهْرُ الصَّبْرِ

“bulan kesabaran (Ramadhan)”.

²⁶⁰² Tahdzîbut Tahdzîb, (2/78) karya Ibnu Hajar rahimahullah.

²⁶⁰³ HR. Ibnu Mâjah,(1745) lewat jalur Musa bin Ubaidah dari Jumhân dari Abu Hurairah رضي الله عنه

²⁶⁰⁴ HR Imam Ahmad dengan sanad yang shahih).

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad rahimahullah (2/263, 384 dan 513), juga dikeluarkan oleh Imam Nasa'i rahimahullah (3/218-219). Dan hadits lain lewat jalur periwayatan a'rabiyûn sebagaimana dalam Majma'uz Zawâid (3/196) oleh al Haitsami rahimahulla. Selesai²⁶⁰⁵

الصَّيَّامُ نِصْفُ الصَّبْرِ

“(Yang artinya) Puasa adalah separuh dari kesabaran”Dhâif²⁶⁰⁶,

21. Jangan Menyebut Ramadhan

لا تقولوا رمضان فإن رمضان اسم من أسماء الله تعالى ولكن قولوا شهر رمضان

“Jangan menyebut dengan ‘Ramadhan’ karena ia adalah salah satu nama Allah, namun sebutlah dengan ‘Bulan Ramadhan.’”²⁶⁰⁷

Ibnul Jauzi dalam mengatakan hadits ini palsu²⁶⁰⁸. Namun, yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh As Suyuthi²⁶⁰⁹ bahwa “Hadits ini dhaif, bukan palsu”. Hadits ini juga didhaifkan oleh Ibnu ‘Adi²⁶¹⁰, An Nawawi²⁶¹¹, Ibnu Hajar Al Asqalani²⁶¹² dan Al Albani²⁶¹³.

Yang benar adalah boleh mengatakan ‘Ramadhan’ saja, sebagaimana pendapat jumhur ulama karena banyak hadits yang menyebutkan ‘Ramadhan’ tanpa ‘Syahru (bulan)’.

²⁶⁰⁵ Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi, 04-05/Tahun XIV/1431/2010M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858197

²⁶⁰⁶ Hadits ini diriwayatkan oleh at-At-Tirmidziy di dalam as-Sunan, (3519); dan adDaarimiy, (659); Imam Ahmad, di dalam Musnad,(4/260); dan alMarwaziyy di dalam Ta’zhimi Qadri ashShalah,(432), dari hadits seorang laki-laki dari Bani Sulaim.

²⁶⁰⁷ Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam Sunan-nya (4/201), Adz Dzaahabi dalam Mizanul I’tidal ,(4/247), Ibnu ‘Adi dalam Al Kamil Fid Dhu’afa (8/313), Ibnu Katsir di Tafsir-nya, (1/310).

²⁶⁰⁸ Al Maudhuat ,(2/545)

²⁶⁰⁹ An Nukat ‘alal Maudhuat ,(41)

²⁶¹⁰ Al Kamil Fid Dhu’afa ,(8/313)

²⁶¹¹ Al Adzkar ,(475)

²⁶¹² Fathul Baari ,(4/135)

²⁶¹³ Silsilah Adh Dhaifah ,(6768).

22. Puasa dan Kesehatan

صوموا تصحوا

“Berpuasalah, niscaya kalian akan sehat”²⁶¹⁴

Hadits ini dhaif (lemah), sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz Al Iraqi²⁶¹⁵, juga Al Albani²⁶¹⁶. Bahkan Ash Shan’ani agak berlebihan mengatakan hadits ini maudhu (palsu)²⁶¹⁷.

Hadits tersebut merupakan potongan dari hadits riwayat Ibnu Adi di dalam Al-Kamil²⁶¹⁸ dari jalan Nahsyal bin Sa’id, dari Ad-Dhahak dari Ibu Abbas. Nahsyal (termasuk) yang ditinggal (karena) dia pendusta dan Ad-Dhahhak tidak mendengar dari Ibnu Abbas.

23. Tidur Orang Puasa

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ، وَصُمَّتْهُ تَسْبِيحٌ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ، وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ

“(Yang artinya) Tidur orang yang berpuasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, amalnya dilipatgandakan (pahalanya), doanya dikabulkan dan dosanya diampuni”²⁶¹⁹.

Hadith dhaif (al-Imam al-Suyuti), para ulama’ tahqiq yang lain yang lebih cenderung mengatakan bahwa hadits tersebut adalah hadits **maudhu’**. Kecacatan terdapat pada rawi Ma’ruf bin Hisan dan - Sulaiman bin Amr al-Nakha’i²⁶²⁰.

²⁶¹⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di Ath Thibbun Nabawi sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz Al Iraqi di *Takhrijul Ihya*, (3/108), oleh Ath Thabrani di *Al Ausath*, (2/225), oleh Ibnu ‘Adi dalam *Al Kamil Fid Dhu’afa*, (3/227).

²⁶¹⁵ *Takhrijul Ihya*, (3/108)

²⁶¹⁶ *Silsilah Adh Dha’ifah*, (253)

²⁶¹⁷ *Maudhu’at Ash Shan’ani*, (51).

²⁶¹⁸ (7/2521)

²⁶¹⁹ al-imam al-Baihaqi (Syu’ab al-Imam)- al-Suyuti (al-Jami’ al-Shaghir, (1404/1981, 2/678)

²⁶²⁰ Komentar terhadap perawi-perawi tersebut:

”Sulaiman bin Amr al-Nakha’i adalah pemalsu hadis” (mam Ahmad Bin Hanbal);-
”Sulaiman bin Amr al-Nakha’i dikenali sebagai pemalsu hadis” (Yahya Ibn Ma’in)-
”Sulaiman bin Amr adalah manusia yang paling dusta di dunia ini”. (Yahya Ibn Ma’in)-
”Siapa pun tidak halal meriwayatkan hadis dari Sulaiman bin Amr”. (Yazid Bin Harun)-
”Sulaiman bin Amr adalah matruk (tertolak)”. (mam Al-Bukhari)- “Para ulama’ sepakat

Terdapat Riwayat lain yang artinya Tidurnya seorang yang berpuasa adalah ibadah”²⁶²¹

Terdapat juga riwayat yang lain:

الصائم في عبادة وإن كان راقدا على فراشه

“Orang yang berpuasa itu senantiasa dalam ibadat meskipun sedang tidur di atas ranjangnya.”²⁶²²

24. Bermesraan Saat Puasa

كان لا يمس وجهي شيئا وأنا صائمة

“Rasulullah tidak pernah menyentuh sedikit pun wajahku ketika aku sedang berpuasa”

Hadits ini disandarkan dari Aisyah Rhadiyahallahu’ anha. Berkata Al-Allamah Al-Albani Rahimahullah : (Hadits) Mungkar²⁶²³,

Hadits yang Shahih dengan jelas menyelisihi Hadits lemah ini, sebagaimana Diriwayatkan oleh Abu Daud (1/374) dan Ahmad (6/179) dari Aisyah Rhadiyahallahu’ anha, beliau berkata :

وكان يقبلني وهو صائم وأنا صائمة

“Dan Rasulullah ﷺ menciumku dalam keadaan beliau berpuasa dan aku berpuasa”

bahawa Sulaiman bin Amr adalah seorang pemalsu hadis”.(bn Adi)- “Sulaiman bin Amr al-Nakha’i adalah orang Bagdhad, yang secara lahiriahnya, dia adalah seorang yang salih, tetapi ia memalsukan hadis”.(bn Hibban)- “Sulaiman bin Amr adalah pemalsu hadis” (mam al-Hakim)

²⁶²¹ Hadits ini **di-dhâifkan** oleh al’Iraaqi di dalam *alMughni*, (727); dan asSuyuthiy di dalam *alJami’ ashShaghir*, (hal:188); telah membenarkan al Munawi di dalam *alFaidh*, (9293) dan Syaikh alAlbani sepakat dengan keduanya di dalam *adhDha’if*, (5972)

²⁶²² Hadis ini diriwayatkan oleh Tammam , (18/172). Hadis ini juga lemah, sebagaimana dikatakan oleh Al Albani di *Silsilah Adh Dhaifah*, (653).

²⁶²³ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya , (904)

Hadits ini Dishahihkan oleh *Al-Allamah Al-Albani Rahimahullah* dalam *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* No. 219²⁶²⁴

Hukum mencumbui Istri selain jima' dan tidak sampai keluar mani/mazi diperbolehkan dan tidaklah membatalkan puasa²⁶²⁵. Puasanya tidak menjadi batal. Dan dia diperbolehkan melakukan hubungan semisal mencium dan menggauli istrinya namun tidak sampai melakukan jima'.

Pendapat ini adalah pendapat Aisyah, Umar bin al-Khatthab, Abu Sa'id al-Khudri, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Hudzaifah, Ali bin Abi Thalib, Ummu Salamah, Atikah, Ikrimah, al-Hasanal-Bashri, Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf, Said bin Jubair, asy-Sya'bi dan Masruq.

Dalil sandaran pendapat ini adalah beberapa dalil dari sunnah, diantaranya, Hadist Aisyah *radhiallahu 'anha* bahwa Rasulullah ﷺ mencium dan berhubungan dengan istri beliau, disaat Beliau ﷺ sedang menjalankan puasa. Dan beliau ﷺ adalah seorang yang paling sanggup mengendalikan dirinya.”²⁶²⁶

Dan juga hadits dari Aisyah -*radhiallahu 'anha*-, beliau mengatakan, “Adalah Rasulullah ﷺ mencium sebagian dari istri beliau disaat beliau sedang berpuasa.”²⁶²⁷

Dan hadits Hafshah-*radhiallahu 'anha*-beliau berkata, “Adalah Rasulullah ﷺ mencium -istrinya- disaat beliau ﷺ sedang berpuasa.”²⁶²⁸

Dan Masruq meriwayatkan bahwa dia bertanya kepada Aisyah -*radhiallahu 'anha*-, “Apakah yang diperbolehkan bagi seorang laki-laki terhadap istrinya disaat dia sedang berpuasa?” Aisyah menjawab, “Segala sesuatu -dibolehkan- selain jima'.”²⁶²⁹

Sedangkan jika sampai mengeluarkan mania tau mazi

Terdapat dua pendapat dikalangan ulama.

²⁶²⁴ Nukilan dengan ringkas *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhoi'fah* ,(858) dan *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* ,(219)dengan sedikit perubahan

²⁶²⁵ al-Umm ,(2/84), al-Minhaj,(3/214),al-Majmu',(6/323), al-Muhalla ,(4/334-338/753),al-Mughni,(4/182-183),*Zaad al-Ma'ad*,(2/57),al-Mawahib,(3/331), Kasysyaf al-Qina' ,(2/388-389), *Subul as-Salam* ,(2/877-879) dan *Nail al-Authar* ,(4/236-237)

²⁶²⁶ HR. al-Bukhari,(1927) dan Muslim ,(777).

²⁶²⁷ HR. al-Bukhari,(1928)

²⁶²⁸ HR. Muslim ,(1107), an-Nasa'i ,(2/502) dan Ibnu Majah ,(1685)

²⁶²⁹ HR. Abdurrazzaq ,(8439) dan Ibnu Abi Syaibah ,(3/63)

Pendapat sebagian besar ulama, yang juga merupakan mazhab Imam yang Empat, bahwa mencium dan menggauli istri selain jima' hingga keluarnya mani atau madzi dapat membatalkan puasa, walau mereka berbeda pendapat hukum yang melakukan hal tersebut karena sengaja dan karena lupa.

Mereka mengatakan, karena hal tersebut serupa dengan jima'. Sementara telah shahih diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ bersabda, "Allah ta'ala berfirman, "Dia -seorang yang berpuasa-meninggalkan makan dan minumannya serta syahwatnya karena mengharapkan pahala dariku." Dan amalan ini melazimkan adanya gejolak syahwat.

Sebagian ulama lainnya berpendapat, bahwa hal tersebut tidak membatalkan puasa, baik dia melakukan dengan niat untuk mengeluarkan mani atau madzi ataukah tidak. *Pendapat ini adalah pendapat yang dikuatkan oleh al-Faqih Ibnu Hazm, ash-Shan'ani dan asy-Syaukani -rahimahumullah-*. Karena hukum-hukum syara' (puasa) dalam hal ini dikaitkan dengan jima' semata. Dan tidak terdapat satupun dalil dari al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma' dan pendapat shahabat yang mendukung pendapat yang menyatakan batalnya puasa karena hal tersebut²⁶³⁰.

25. Amalan Pelaku Bid'ah

أَبَى اللَّهُ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلُ صَاحِبِ بَدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بَدْعَهُ

"Allah enggan menerima amal (kebaikan) pelaku Bid'ah hingga dia meninggalkan Bid'ahnya

Berkata Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* : (Hadits) Mungkar. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (50) dan Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah (4/2) disandarkan dai Ibnu Abbas, berkata Rasulullah ﷺ²⁶³¹.

Datang pula dengan lafadz berbeda dengan makna yang hampir sama²⁶³²..

Hadits yang shahih adalah datang dengan lafadz :

²⁶³⁰ *al-Majmu'* , (6/322-323), *al-Mughni* , (4/182-183), *Subul as-Salam*, (2/877-879) dan *Nail al-Authar* , (4/236-237)

²⁶³¹ *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhoi'fah* , (1492) dengan ringkasan

²⁶³² Silahkan merujuk *Silsilah Al-Ahadits Ad-Dhoi'fah* , (1493)

إن الله احتجز التوبة عن صاحب كل بدعة

“Sesungguhnya Allah membatasi taubat dari semua pelaku bid'ah”
2633

26. Ramadhan Setahun

لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ السَّنَةُ كُلَّهَا

“(Yang artinya) Sekiranya semua hamba mengetahui apa yang terkandung dalam (bulan) Ramadhan sungguh ummat-ku akan berharap (bulan) Ramadhan menjadi setahun penuh” 2634

Dalam Lafaz yang lain

“Artinya : Kalaulah seandainya kaum muslimin tahu apa yang ada di dalam Ramadhan, niscaya umatku akan berangan-angan agar satu tahun Ramadhan seluruhnya. Sesungguhnya surga dihiasi untuk Ramadhan dari awal tahun kepada tahun berikutnya” 2635

Hadits ini maudhu' (palsu), penyakitnya pada Jabir bin Ayyub, biografinya ada pada Ibnu Hajar di dalam Lisanul Mizan (2/101) dan beliau berkata : “Mashur dengan kelemahannya”. Juga dinukilkan perkataan Abu Nua'im, “Dia suka memalsukan hadits”, dan dari Bukhari, berkata, “Mungkarul hadits” dan dari An-Nasa'i, “Matruk” (ditinggalkan) haditsnya”.

Ibnul Jauzi menghukumi hadits ini sebagai hadits palsu, dan Ibnu Khuzaimah berkata serta meriwayatkannya, “Jika haditsnya shahih, karena dalam hatiku ada keraguan pada Jarir bin Ayyub Al-Bajali”.

²⁶³³ Hadits ini dikeluarkan oleh Abu As-Syaikh dalam *tarikh Ashbahan* (hal:259) dan At-Thabrani dalam *Al-Ausath* (4360). Berkata Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* : Sanad (hadits) ini shahih dan perawinya perawi terpercaya, perawi-perawi Shahihain kecuali Harun Bin Musa. (Nukilan *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* ,(1620).

²⁶³⁴ Hadits *Dhâif*, Lihat, alMaudhuat, oleh Ibnu alJauziy, (2/188); Tanjiiah asySyari'ah, leh alKanaaniy, (2/153); alFawaaid alMajmu'ah, oleh asySyaukaniy, (1/254)

²⁶³⁵ Hingga akhir hadits ini. (Ibnu Khuzaimah (no.886), Ibnul Jauzi di dalam Kitabul Maudhuat (2/188-189)

27. Tentang I'tikaf

مَنْ اَعْتَكَفَ عَشْرًا فِي رَمَضَانَ كَانَ كَحَجَّيْنِ وَعُمْرَتَيْنِ

“Barangsiapa yang beri'tikaf pada sepuluh hari (terakhir) bulan Ramadhân, maka dia seperti telah menunaikan haji dan umrah dua kali”.

Guru kami ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat hafizhahullah berkata : Diriwayatkan oleh al-Baihaqi rahimahullah dalam kitab beliau Syu'abul Imân dari Husain bin Ali bin Thâlib Radhiyallahu 'anhuma. hadits ini Maudhû,²⁶³⁶.

Hadits dha'if lain yang hampir senada yaitu :

مَنْ اَعْتَكَفَ اِيْمَانًا وَاَحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang beri'tikaf atas dasar keimanan dan mengharapkan pahala, maka dia diampuni dosanya yang telah lewat”.

Hadits dha'if riwayat Dailami rahimahullah dalam Musnad Firdaus. Al-Munâwi rahimahullah, dalam kitab beliau Faidhul Qadîr, syarah Ja'mi' Shaghîr (6/74, no. 8480) mengatakan, “Dalam hadits ini terdapat rawi yang tidak aku ketahui.”-Selesai²⁶³⁷

28. Mengqodha Puasa Berturut-Turut

مَنْ كَانَ عَلَيْهِ صَوْمُ رَمَضَانَ فَلْيَسْرُدْهُ وَلَا يَقْطَعْهُ

*“Barangsiapa yang memiliki tanggungan shaum (puasa) Ramadhân, maka hendaknya dia mengqadha'nya dengan cara berturut-turut dan tidak diputus-putus (selang-seling)”.*Hadits ini dha'if²⁶³⁸.

²⁶³⁶ Syaikh al-Albâni rahimahullah dalam kitab beliau Dha'if Jami'ish Shaghiir, (5460), mengatakan ,”Maudhû.” Kemudian beliau rahimahullah menjelaskan penyebab kepalsuan hadits ini dalam kitab beliau rahimahullah Silsilah ad-Dha'ifah, (518)

²⁶³⁷ Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi, 04-05/Tahun XIV/1431/2010M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858197

²⁶³⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh Daru Quthni rahimahullah dalam sunannya, (2/191-192) dan al-Baihaqi dalam sunan beliau, (2/259) lewat jalur Abdurrahman bin

Sanad hadits ini dha'if (lemah), karena Abdurrahman bin Ibrahim al Qâsh adalah seorang rawi yang dha'if (lemah).

Ad-Daaru Quthni rahimahullah mengatakan, “Abdurrahman bin Ibrahim al Qâsh adalah dha'îful hadîts (orang yang haditsnya lemah).”

Al Hâfizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam kitabnya Talkhishul Habîr ,2/260, no. 920 mengatakan, “Ibnu Abil Hâtim rahimahullah telah menerangkan bahwa bapaknya yaitu Abu Hâtim telah mengingkari hadits ini karena ada Abdurrahman.”

Al-Baihaqi rahimahullah mengatakan, “Dia (Abdurrahman bin Ibrahim al Qâsh) telah dinilai lemah oleh Ibnu Ma'in rahimahullah, Nasa'i rahimahullah dan Daru Quthni rahimahullah.”

Adz-Dzahabi rahimahullah dalam kitab Mizânul I'tidâl, 2/545, “Diantara hadits-hadits mungkarnya adalah (kemudian beliau rahimahullah membawakan hadits di atas)

Ada juga hadits dha'if lainnya yang bertentangan dengan hadits dha'if di atas yaitu :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ فِي قَضَاءِ رَمَضَانَ : إِنْ شَاءَ
فَرَّقَ وَإِنْ شَاءَ تَابَعَ

“Dari Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhuma, beliau Radhiyallahu ‘anhuma mengatakan, “Sesungguhnya Nabi ﷺ telah bersabda tentang qadha' Ramadhân, ‘Jika ia mau, dia bisa mengqadha'nya dengan dipisah-pisah (selang-seling) dan jika dia mau, dia juga bisa mengqadha'nya secara beturut-turut (tanpa diselang-seling)”.

Hadits ini dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh Daru Quthni rahimahullah, 2/193 lewat jalur periwayatan Sufyân bin Bisyr, ia mengatakan, ‘Kami telah diberitahu oleh Ali bin Mishar dari Ubaidullah bin Umar dari Nâfi' dari Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhuma, dia mengatakan : (seperti hadits di atas)

Sebatas yang saya ketahui, sanad hadits ini dha'if karena Sufyaan bin Bisyr adalah seorang perawi yang majhûl, sebagaimana telah

Ibrahim al Qâsh dari ‘Alâ bin Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah (ia mengatakan), Rasûlullâh ﷺ bersabda : (seperti hadits diatas).

ditegaskan oleh Syaikh al-Albâni rahimahullah, karena beliau rahimahullah tidak mendapatkan riwayat hidupnya. Kemudian Syaikh al-Albâni rahimahullah mengatakan, "Ringkasnya, tidak ada satu pun hadits marfu' yang sah yang menerangkan (mengqadha' shaum Ramadhân) dengan selang-seling dan tidak juga berturut-turut. Pendapat yang lebih dekat (kepada kebenaran) ialah boleh mengqadha' dengan cara keduanya, sebagaimana pendapat Abu Hurairah رضي الله عنه. (Lihat Irwâ'ul Ghalîl, 4/97)- Selesai²⁶³⁹

29. Keutamaan Malam-Malam Persi Syi'ah.

Keutamaan malam dan hari-hari Ramadhan

Banyak para da'i atau muballig yang membawakan riwayat Keutamaan hari-hari dan malam-malam Ramadhan berikut ini terjemahan dari kitab "**Fadhâil Al-Asyhur Ats-Tsalâtsah**" halaman 81-86 . Kitab yang berisi tentang keutamaan bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan. Yang ditulis oleh seorang ulama syi'ah bernama **Muhammad bin Ali bin Husein bin Musa bin Babawayh Al-Qumi**²⁶⁴⁰

Tentang keutamaan bulan Ramadhan secara detail disebutkan

Pada awal malam Ramadhan : Allah mengampuni semua dosa yang tersembunyi dan yang terang-terangan, meninggikan beribu-ribu derajat, membangunkan untuk kalian lima puluh ribu kota di surga.

Pada hari kedua:Allah mencatat setiap ibadah kalian seperti ibadah satu tahun dan pahalanya seperti pahala seorang nabi, mencatat puasa kalian seperti puasa satu tahun.

Pada hari ketiga:Allah memberi kalian setiap rambut di tubuh kalian taman permata yang indah di surga Firdaus, di atasnya dua belas ribu rumah dari cahaya, di bawahnya dua belas ribu tempat tidur dan di setiap tempat tidur ada bidadari, setiap hari seribu malaikat berkunjung dan setiap malaikat membawa hadiah untuk kalian.

Pada hari keempat:Allah memberi kalian di surga Khuld tujuh puluh ribu istana dan di setiap istana terdapat tujuh puluh ribu rumah, di setiap rumah terdapat lima puluh ribu tempat tidur dan di setiap tempat tidur terdapat bidadari dan setiap bidadari memiliki seribu perhiasan yang lebih baik dari dunia dan segala isinya.

²⁶³⁹ Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi, 04-05/Tahun XIV/1431/2010M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858197

²⁶⁴⁰ Hadisnya telah ditahqiq (diteliti) oleh ulama syi'ah, Mirza Ar-Ridha Irfaniyan <http://hijrahdarisyirikdanbidah.blogspot.co.id/2011/03/hadits-tentang-keutamaan-malam-dan-hari.html>

- Pada hari kelima:**Allah memberi kalian di surga Al-Ma'wa beribu-ribu kota, setiap kota terdapat seribu rumah, di setiap rumah terdapat seribu meja makan, di atas setiap meja makan tujuh puluh ribu tempat makanan, di setiap tempat makanan tujuh puluh macam makanan yang tidak sama satu dengan yang lain.
- Pada hari keenam:**Allah memberi kalian di surga Darus Salam seratus ribu kota, di setiap kota seratus perkampungan, di setiap perkampungan seratus ribu rumah, di setiap rumah seratus ribu tempat tidur dari emas yang panjang, setiap tempat tidur panjangnya seribu hasta, di atas tempat tidur terdapat bidadari sebagaipasangan yang berhias dengan tiga puluh ribu perhiasan dari permata putih dan permata merah, dan setiap bidadari membawa seratus pelayan.
- Hari ketujuh:**Allah memberi kalian di surga Na'im pahala seperti pahala seribu syuhada' dan empat puluh ribu orang yang benar.
- Hari kedelapan:**Allah memberi kalian pahala seperti pahala amal enam puluh ribu ahli ibadah dan orang enam puluh ribu orang yang zuhud.
- Pada hari kesembilan:**Allah Azza wa Jalla memberi kalian apa yang diberikan kepada seribu ulama, seribu orang yang i'tikaf, dan seribu orang yang menyambung tali persaudaraan.
- Pada hari kesepuluh:**Allah Azza wa Jalla memenuhi tujuh puluh ribu hajat, dan memohonkan ampunan untuk kalian matahari, bulan, bintang-bintang, binatang yang melata, burung, binatang buas, setiap bebatuan dan bongkahan tanah liat, setiap yang kering dan yang basah, setiap binatang di laut dan dedaunan di pepohonan.
- Pada hari kesebelas:**Allah Azza wa Jalla mencatat untuk kalian pahala seperti pahala empat kali orang yang haji dan umrah, setiap yang haji bersama seorang Nabi, dan setiap yang umrah bersama orang yang benar dan yang syahid.
- Pada hari kedua belas:**Allah Azza wa Jalla menjadikan bagi kalian keimanan yang dapat merubah keburukan-keburukan menjadi kebaikan-kebaikan yang berlipat-ganda, dan mencatat bagi kalian setiap kebaikan seribu kebaikan.
- Pada hari ketiga belas:**Allah Azza wa Jalla mencatat bagi kalian pahala sepertipahala ibadah penduduk Mekkah dan Madinah, dan Allah memberi kalian syafaat sejumlah bebatuan dan bongkahan tanah liat yang ada di antara Mekkah dan Madinah.
- Pada hari keempat belas:**Kalian seperti berjumpa dengan Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Daud dan Sulaiman, dan seperti beribadah kepada Allah Azza wa Jalla bersama setiap Nabi selama dua ratus tahun.
- Pada hari kelima belas:**Allah Azza wa Jalla menunaikan untuk kalian hajat-hajat dunia dan akhirat, memberi kalian apa yang diberikan kepada Nabi Ayyub; para malaikat pemikul Arasy memohonkan ampunan untuk kalian; dan pada hari kiamat Allah Azza wa Jalla

akan memberi kalian empat puluh cahaya, sepuluh cahaya darisebelah kanan kalian, sepuluh dari sebelah kiri kalian, sepuluh dari depan kalian, dan sepuluh cahaya dari belakang kalian.

Pada hari keenam belas:Allah swt akan memberi kalian pada hari kalian dibangkitkan dari kubur enam puluh pakaian untuk kalian pakai, enam puluh onta untuk kalian kendarahi, dan Allah swt mengirimkan awan untuk menaungi kalian dari sengatan panas hari itu.

Pada hari ketujuh belas:Allah Azza wa Jalla menyatakan: "sungguh Aku telah mengampuni mereka dan bapak-bapak mereka, Aku akan lindungi mereka dari azab hari kiamat."

Pada hari kedelapan belas:Allah Azza wa Jalla memerintahkan malaikat Jibril, Mikail, Israfil, malaikat pemikul Arasy dan Al-Karubin agar memohonkan ampunan untuk ummat Muhammad saw sampai tahun berikutnya, dan Allah Azza wa Jalla memberikan pada kalian pahala para syuhada' Badar.

Pada hari kesembilan belas:Semua malaikat langit dan bumi minta izin kepada Tuhannya untuk berziarah ke kuburan kalian setiap hari, dan setiap malaikat membawa hadiah dan minuman untuk kalian.

Pada hari kedua puluh:Pada suatu hari Allah Azza wa Jalla mengutus kepada kalian tujuh puluh Malaikat untuk menjaga kalian dari setiap setan yang terkutuk; Allah Azza wa Jalla mencatat untuk kalian setiap hari kalian puasa seperti berpuasa seratus tahun; menjadikan parit antara kalian dan neraka; memberi kalian pahala orang yang termaktub dalam Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qu'an; Allah Azza wa Jalla mencatat untuk kalian setiap pena Jibril (as) sebagai ibadah satu tahun; memberikan pada kalian pahala tasbih Arasy dan Kursi; dan memberi pasangan untuk kalian setiap ayat Al-Qur'an seribu bidadari.

Pada hari kedua puluh satu:Allah meluaskan kuburan kalian seribu farsakh, menghilangkan dari kalian kegelapan dan kesepian, menjadikan kuburan kalian seperti kuburan para syuhada', dan menjadikan wajah kalian seperti wajah Yusuf bin Ya'qub (as).

Pada hari kedua puluh dua:Allah Azza wa Jalla akan mengutus kepada kalian malaikat maut seperti pada para Nabi saw, menyelamatkan kalian dari keganasan malaikat Munkar dan Nakir, dan menghilangkan dari kalian penderitaan dunia dan akhirat.

Pada hari kedua puluh tiga:Kalian akan melintasi shirathal mustaqim bersama para Nabi, shiddiqin dan syuhada', dan pahala kalian seperti memberi makanan kepada setiap anak yatim dari ummatku dan seperti memberi pakaian kepada setiap yang telanjang dari ummatku.

Pada hari kedua puluh empat:Kalian tidak akan keluar dari dunia kecuali kalian melihat kedudukannya di surga; setiap kalian diberi pahala seribu orang yang sakit, seribu pahala orang yang merantau

untuk mentaati Allah Azza wa Jalla; kalian diberi pahala seribu pembebasan dari keturunan nabi Ismail (as).

Pada hari kedua puluh lima:Allah Azza wa Jalla membangunkan untuk kalian di bawah Arasy seribu menara hijau, di atas setiap menara terdapat kemah dari cahaya, dan Allah Tabaraka wa ta'ala berfirman: "Wahai ummat Muhammad, Aku adalah Tuhan dan kalian adalah hamba-Ku, bernaunglah kalian di bawah Arasy-Ku di menaramenara ini, makan dan minumlah sepuas kalian, jangan takut dan jangan sedih; wahai ummat Muhammad, demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan mengirim kalian ke surga, kalian akan dibanggakan oleh orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir, Aku akan memberikan pada setiap kalian seribu mahkota dari cahaya, kendaraan onta yang Kuciptakan dari cahaya, tali kendalinya dari cahaya dan pada tali kendali itu terdapat seribulingkaran yang terbuat dari emas, dan pada setiap lingkaran berdiri malaikat, dan setiap malaikat memegang tongkat dari cahaya sehingga kalian memasuki surga tanpa dihisab.

Pada hari kedua puluh enam:Allah memandang kalian dengan kasih sayang-Nya, kemudian mengampuni semua dosa kalian kecuali sogokan dan hartanya; Allah swt mensucikan rumah kalian setiap hari tujuh puluh ribu kali dari ghibah dan dusta.

Pada hari kedua puluh tujuh:Kalian seperti menolong setiap mukmin dan mukminah, memberi pakaian pada tujuh puluh ribu orang yang telanjang, membantu seribu orang yang menjalin tali persaudaraan; kalian seperti membaca semua kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada para Nabi-Nya.

Pada hari kedua puluh delapan:Allah Azza wa Jalla menjadikan bagi kalian di surga Al-Khuld seratus ribu kota dari cahaya, memberi kalian di surga Al-Ma'wa seratus ribu istana dari perak; memberi kalian di surga Al-Jalal tiga ratus ribu mimbar (tempat yang tinggi) yang terbuat dari misik, di setiap mimbar seribu rumah dari za'faran, di setiap rumah terdapat tempat tidur yang terbuat dari permata putih dan permata merah, dan di setiap tempat tidur disiapkan pasangan bidadari.

Pada hari kedua puluh sembilan:Allah Azza wa Jalla memberi kalian beribu-ribu kediaman dan di setiap kediaman terdapat menara putih, di setiap menara terdapat tempat tidur dari kafur putih dilengkapi dengan seribu permadani dari sutera hijau, di setiap permadani disiapkan bidadari yang dihiasi dengan tujuh puluh ribu hiasan, di kepalanya seribu hiasan dari permata putih dan permata merah.

Pada hari ketiga puluh:Allah Azza wa Jalla mencatat bagi kalian setiap hari sebelumnya pahala seribu suhada' dan seribu orang yang benar; Allah Azza wa Jalla mencatat bagi kalian seperti beribadah lima puluh tahun; Allah Azza wa Jalla mencatat bagi kalian untuk setiap

hari seperti puasa dua ribu hari, dan mengangkat derajat kalian setinggi derajat orang-orang yang mulia; Allah Azza wa Jalla mencatat bagi kalian keselamatan dari neraka dan melintasi shirath, dan keamanan dari azab. Di surga ada sebuah pintu yang tidak dibuka hingga hari kiamat, kemudian dibukakan untuk orang-orang yang puasa laki-laki dan perempuan dari ummat Muhammad saw; kemudian penjaga surga, malaikat Ridhwan memanggil: Wahai ummat Muhammad, kamarilah kalian ke pintu ini. Kemudian ummatku masuk ke pintu itu menuju ke surga. Barangsiapa yang tidak diampuni di bulan Ramadhan, maka bulan yang mana ia akan diampuni, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung."

Hadis ini katanya diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim, dari Ahmad bin Matuwiyah Al-Jurjani, dari Ahmad bin Abdullah, dari sofyan bin 'Ayniyah, dari Muawiyah bin Abi Said, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas. (Fadhail Al-Asyhur Ats-Tsalatsah: 81-86)

30. Keutamaan Malam-Malam Duratun Nasihin

Hampir mirip dengan redaksi yang berbeda dan (katanya) berasal dari riwayat Ali bin Abi Thalib (sumber: Al Majaalis), terdapat dalam kitab **Durratun Nasihin** pada Bab. Keutamaan Bulan Ramadhan, juz 1 hal. 74-79 versi terjemahan Penerbit Al Munawar Semarang.

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ bahwa dia berkata: Nabi ﷺ ditanya tentang keutamaan-keutamaan tarawih di bulan Ramadhan. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

عن علي بن ابي طالب رضي الله تعالى عنه أنه قال : ” سئل النبي عليه الصلاة والسلام
عن فضائل التراويح في شهر رمضان فقال

١. يخرج المؤمن ذنبه في اول ليلة كيوم ولدته أمه
٢. وفي الليلة الثانية يغفر له ولأبويه ان كانا مؤمنين
٣. وفي الليلة الثالثة ينادى ملك من تحت العرش؛ استأنف العمل غفر الله
ما تقدم من ذنبك
٤. وفي الليلة الرابعة له من الاجر مثل قراءة التوراه والانجيل والزبور والفرقان

٥. وفي الليلة الخامسة أعطاه الله تعالى مثل من صلى في المسجد الحرام ومسجد المدينة والمسجد الأقصى
٦. وفي الليلة السادسة اعطاه الله تعالى ثواب من طاف بالبيت المعمور ويستغفر له كل حجر ومدر
٧. وفي الليلة السابعة فكأنما أدرك موسى عليه السلام ونصره على فرعون وهامان
٨. وفي الليلة الثامنة أعطاه الله تعالى ما أعطى ابراهيم عليه السلام
٩. وفي الليلة التاسعة فكأنما عبد الله تعالى عبادة النبي عليه الصلاة والسلام
١٠. وفي الليلة العاشرة يرزقه الله تعالى خير الدنيا والآخرة
١١. وفي الليلة الحادية عشر يخرج من الدنيا كيوم ولد من بطن أمه
١٢. وفي الليلة الثانية عشر جاء يوم القيامة ووجهه كالقمر ليلة البدر
١٣. وفي الليلة الثالثة عشر جاء يوم القيامة آمنا من كل سوء
١٤. وفي الليلة الرابعة عشر جاءت الملائكة يشهدون له أنه قد صلى التراويح فلا يحاسبه الله يوم القيامة
١٥. وفي الليلة الخامسة عشر تصلى عليه الملائكة وحملة العرش والكرسى
١٦. وفي الليلة السادسة عشر كتب الله له براءة النجاة من النار وبراءة الدخول في الجنة
١٧. وفي الليلة السابعة عشر يعطى مثل ثواب الأنبياء
١٨. وفي الليلة الثامنة عشر نادى الملك يا عبد الله أن رضى عنك وعن والديك
١٩. وفي الليلة التاسعة عشر يرفع الله درجاته في الفردوس
٢٠. وفي الليلة العشرين يعطى ثواب الشهداء والصالحين
٢١. وفي الليلة الحادية والعشرين بنى الله له بيتا في الجنة من النور
٢٢. وفي الليلة الثانية والعشرين جاء يوم القيامة آمنا من كل غم وهم

٢٣. وفي الليلة الثالثة والعشرين بنى الله له مدينة في الجنة
٢٤. وفي الليلة الرابعة والعشرين كان له اربعة وعشرون دعوة مستجابة
٢٥. وفي الليلة الخامسة والعشرين يرفع الله تعالى عنه عذاب القبر
٢٦. وفي الليلة السادسة والعشرين يرفع الله له ثوابه أربعين عاما
٢٧. وفي الليلة السابعة والعشرين جاز يوم القيامة على السراط كالبرق الخاطف
٢٨. وفي الليلة الثامنة والعشرين يرفع الله له ألف درجة في الجنة
٢٩. وفي الليلة التاسعة والعشرين اعطاه الله ثواب الف حجة مقبولة
٣٠. وفي الليلة الثلاثين يقول الله : يا عبدى كل من ثمار الجنة واغتسل من مياه السلسيل واشرب من الكوثر أنا ربك وأنت عبدى"

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ berkata bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya tentang keutamaan Shalat Tarawih pada Bulan Ramadhan. Maka Nabi ﷺ bersabda :

1. Di malam pertama, Orang mukmin keluar dari dosanya , seperti saat dia dilahirkan oleh ibunya.
2. Di malam kedua, ia diampuni, dan juga kedua orang tuanya, jika keduanya mukmin.
3. Di malam ketiga, seorang malaikat berseru di bawah Arsy: 'Mulailah beramal, semoga Allah mengampuni dosamu yang telah lewat.'
4. Di malam keempat, dia memperoleh pahala seperti pahala membaca Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan.
5. Di malam kelima, Allah *Ta'ala* memberikan pahala seperti pahala orang yang shalat di Masjid al-Haram, masjid Madinah, dan Masjid al-Aqsha.
6. Di malam keenam, Allah *Ta'ala* memberikan pahala orang yang berthawaf di Baitul Makmur dan dimohonkan ampun oleh setiap batu dan cadas.
7. Di malam ketujuh, seolah-olah ia mencapai derajat Nabi Musa *'alaihihsalam* dan kemenangannya atas Firaun dan Haman.
8. Di malam kedelapan, Allah *Ta'ala* memberinya apa yang pernah Dia berikan kepada Nabi Ibrahim *'alaihihsalam*.
9. Di malam kesembilan, seolah-olah ia beribadat kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana ibadah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
10. Di malam kesepuluh, Allah *Ta'ala* mengaruniai dia kebaikan dunia dan akhirat.

11. Di malam kesebelas, ia keluar dari dunia seperti saat ia dilahirkan dari perut ibunya.
12. Di malam kedua belas, ia datang pada hari kiamat dengan wajah bagaikan bulan di malam purnama.
13. Di malam ketigabelas, ia datang di hari kiamat dalam keadaan aman dari segala keburukan.
14. Di malam keempat belas, para malaikat datang seraya memberi kesaksian untuknya, bahwa ia telah melakukan shalat tarawih, maka Allah tidak menghisabnya pada hari kiamat.
15. Di malam kelima belas, ia didoakan oleh para malaikat dan para pemikul Arsy dan Kursi.
16. Di malam keenam belas, Allah menerapkan baginya kebebasan untuk selamat dari neraka dan kebebasan masuk ke dalam surga.
17. Di malam ketujuh belas, ia diberi pahala seperti pahala para nabi.
18. Di malam kedelapan belas, seorang malaikat berseru, 'Hai hamba Allah, sesungguhnya Allah ridha kepadamu dan kepada ibu bapakmu.'
19. Di malam kesembilan belas, Allah mengangkat derajatnya dalam surga Firdaus.
20. Di malam kedua puluh, Allah memberi pahala para Syuhada (orang-orang yang mati syahid) dan shalihin (orang-orang yang saleh).
21. Di malam kedua puluh satu, Allah membangun untuknya gedung dari cahaya.
22. Di malam kedua puluh dua, ia datang pada hari kiamat dalam keadaan aman dari setiap kesedihan dan kesusahan.
23. Di malam kedua puluh tiga, Allah membangun untuknya sebuah kota di dalam surga.
24. Di malam kedua puluh empat, ia memperoleh duapuluh empat doa yang dikabulkan.
25. Di malam kedua puluh lima, Allah *Ta'ala* menghapuskan darinya azab kubur.
26. Di malam keduapuluh enam, Allah mengangkat pahalanya selama empat puluh tahun.
27. Di malam keduapuluh tujuh, ia dapat melewati shirath pada hari kiamat, bagaikan kilat yang menyambar.
28. Di malam keduapuluh delapan, Allah mengangkat baginya seribu derajat dalam surga.
29. Di malam kedua puluh sembilan, Allah memberinya pahala seribu haji yang diterima.
30. Di malam ketiga puluh, Allah ber firman : 'Hai hamba-Ku, makanlah buah-buahan surga, mandilah dari air Salsabil dan minumlah dari telaga Kautsar. Akulah Tuhanmu, dan engkau hamba-Ku.'

Hadits ini disebutkan oleh Syaikh al-Khubawi dalam kitab *Durratun Nashihiin*, hal. 16 - 17.

Indikasi-indikasi kepalsuan hadits

Perlu diketahui bahwasanya hadits yang munkar dan palsu membuat hati penuntut ilmu menjadi geli dan mengingkarinya. Rabi' bin Hutsaim *rahimahullah* mengatakan, “Sesungguhnya hadits itu memiliki cahaya seperti cahaya di siang hari, sehingga engkau dapat melihatnya. Dan memiliki kegelapan seperti gelapnya malam, sehingga engkau mengingkarinya.”²⁶⁴¹

Berikut ini beberapa indikasi atas palsunya hadits tersebut:

- Pahala yang terlalu besar untuk amalan yang sederhana. Banyak keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam hadits di atas termasuk dalam kejanggalan jenis ini, misalkan pada lafadz “*Allah memberinya pahala seribu haji yang diterima.*”
- Bahkan, yang lebih parah adalah seseorang bisa mendapatkan pahala sebanding dengan pahala para Nabi (keutamaan shalat tarawih malam ke-17). Hal tersebut mustahil terjadi, karena sebanyak apapun amalan ibadah manusia biasa, tentu dia tidak akan mampu menyamai pahala Nabi. Nubuwah merupakan pilihan dari Allah semata. Allah *Ta’ala* berfirman (yang artinya), “*Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. Al Hajj (22) : 75)²⁶⁴²
- Tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits yang *mu’tamad*. Hadits tentang 30 keutamaan shalat tarawih di atas, tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits yang *mu’tamad*. DR. Lutfi Fathullah mengatakan, “Jika seseorang mencari hadits tersebut di kitab-kitab referensi hadits, niscaya tidak akan menemukannya.” Hal tersebut mengindikasikan bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu.²⁶⁴³

Pendapat para ulama dan penuntut ilmu

Lebih jauh lagi, apabila kita memperhatikan perkataan para ulama tentang hadits itu, tentu akan kita dapati mereka menganggapnya hadits palsu.

Al-Lajnah ad-Da’imah pernah ditanya tentang hadits tersebut, kemudian mereka menjawab,

²⁶⁴¹ *al-Maudhuu’aat* ,(605), Ibnul Jauzi *rahimahullah*

²⁶⁴² Lihat *al-Manaarul Muniif* ,(hal: 55 - 105), karya Ibnul Qoyyim *rahimahullah*.

²⁶⁴³ Lihat Hadits-hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durrotun Nashihiin, karya DR. Ahmad Luthfi Fathullah; .

كلا الحديثين لا أصل له، بل هما من الأحاديث المكذوبة على رسول الله صلى الله عليه وسلم

“Hadits tersebut adalah hadits yang tidak ada sumbernya (*laa ashla lahu*). Bahkan, hadits tersebut merupakan kebohongan atas nama Rasulullah ﷺ.”²⁶⁴⁴

Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz, fatwa asli dalam bahasa arab:

كتاب درة الناصحين

قرأت في كتاب درة الناصحين في الوعظ والإرشاد لعالم من علماء القرن التاسع الهجري اسمه: عثمان بن حسن بن أحمد الخوبري قرأت ما نصه: عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جده أنه قال: إن الله تعالى نظر إلى جوهرة فصارت حمراء، لم نظر إليها ثانية فذابت وارتعدت من هيبته ربها، ثم نظر إليها ثالثة فصارت ماء، ثم نظر إليها رابعة فجمد نصفها فخلق من النصف العرش ومن النصف الماء، ثم تركه على حاله ومن ثم يرتعد إلى يوم القيامة.

وعن علي رضي الله عنه أن الذين يحملون العرش أربعة ملائكة لكل ملك أربعة وجوه أقدامهم في الصخرة التي تحت الأرض السابعة مسيرة خمسمائة عام. أرجو الإفادة؟

هذا الكتاب لا يعتمد عليه، وهو يشتمل على أحاديث موضوعة وأحاديث ضعيفة لا يعتمد عليها ومنها

²⁶⁴⁴ Fatwa Al Lajnah Ad Daimah Lil Buhuts Wal Ifta , (, 4/476-480/8050). Ditanda tangani oleh Syaikh Abdul Azin bin Baaz sebagai ketua, Syaikh Abdurrazaq Afifi sebagai wakil, Syaikh Abdullah Ghuddayan sebagai anggota dan Syaikh Abdullah bin Qu'ud sebagai anggota.

هذان الحديثان فإنهما لا أصل لهما، بل هما حديثان موضوعان مكذوبان على النبي صلى الله عليه وسلم فلا ينبغي أن يعتمد على هذا الكتاب وما أشبهه من الكتب التي تجمع الغث والسمين والموضوع والضعيف، فإن أحاديث الرسول عليه الصلاة والسلام قد خدمها العلماء من أئمة السنة وبيينوا صحيحها من سقيمها، فينبغي للمؤمن أن يقتني الكتب الجيدة المفيدة مثل الصحيحين، وكتب السنن الأربع، ومنتقى الأخبار لابن تيمية، ورياض الصالحين للنووي، وبلوغ المرام للحافظ ابن حجر، وعمدة الحديث للحافظ عبد الغني بن عبد الواحد المقدسي، وأمثالها من الكتب المفيدة المعتمدة عند أهل العلم.

مجموع فتاوى و مقالات متنوعة الجزء السادس

Disertasi: Dr. Lutfi Fathullah

Kitab Durratun Nashihin begitu populer di Indonesia, India, dan Turki. Namun, menurut hasil penelitian Dr. Lutfi Fathullah, 30% dari 839 hadis di dalamnya ternyata berkategori palsu.

Bagi Anda yang merasa punya dosa, sebesar dan seberat apa pun dosa itu, jangan takut. Cobalah baca salawat kepada Nabi Muhammad saw. Sebanyak seratus kali setiap hari Jumat. Maka dengan salawat itu dosa-dosa Anda praktis akan diampuni Tuhan. Ini sesuai dengan sebuah hadis yang dikutip Utsman ibn Hasan Al-Khubawi (w. 1824) dalam kitabnya Durratun Nashihin (DN).

Hadis itu persisnya berbunyi, "Man shalla `alayya mi'atan fi kulli yaumi jumu`atin ghafarallahu lahu walau kanat dzunubuhu mitsla zabadil-bahri"(Barangsiapa membaca salawat seratus kali untukku setiap hari Jumat, maka Allah akan mengampuni dosanya, sekalipun dosanya itu seperti buih laut).

Menurut Dr. Lutfi Fathullah, ternyata palsu dilihat dari segi kekuatan hukumnya. Merujuk pada ahli hadis Asy-Syakhawi dalam kitabnya Al-Qaulul-Badi`, dosen ilmu hadis di IAIN Jakarta itu berpendapat bahwa hadis tersebut tak dikenal perawinya.

Asy-Syakhawi tidak menemukan asal atau sumber hadis itu yang valid sebagai sabda Nabi Muhammad. "Karena itu," kata Lutfi, "Asy-Syakhawi memasukkan hadis tersebut sebagai hadis yang tidak sahih alias palsu." Dan, itu berarti pula, belum tentu benar bahwa hanya dengan membaca salawat seratus kali di hari Jumat segala dosa diampuni Allah.

Lutfi menyatakan pendapatnya itu dalam disertasinya berjudul "Kajian Hadis Kitab Durratun Nashihin" yang ditulisnya guna meraih gelar doktor falsafah dalam bidang ilmu hadis pada Fakultas Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia. Disertasi setebal 787 halaman di bawah bimbingan Prof. Dr. Jawiah Dakir itu telah dipresentasikannya di depan sidang promosi doktor di UKM, 27 Oktober 1999 lalu, dengan penguji Prof. Dr. Muhammad Radhi, Prof. Dr. Abdul Samad Hadi, Prof. Dr. M. Zein, dan Prof. Dr. Muddasir Rosdir. Dan hasilnya, Lutfi meraih gelar doktor dengan yudisium memuaskan.

Rujukan Pesantren. Anak Betawi asli yang lahir pada 25 Maret 1964 itu memang sudah lama peduli hadis. Selain berhasil mengantongi gelar master dalam ilmu-ilmu hadis ('ulumul hadits) dari Fakultas Syariah Universitas Yordania (1994), Lutfi juga selama empat tahun pernah secara intens bergelut dengan kitab-kitab tafsir-hadis karya ulama-ulama ternama, seperti Bukhari, Muslim, Nasa'i, Tirmidzi, dan lain-lain. Lebih-lebih lagi, komunikasi- intelektualnya sangat dekat dengan Prof. Dr. Nuruddin `Itr, salah seorang pakar ilmu hadis yang sangat dikenal di dunia Arab.

Dengan dasar-dasar itu, Lutfi merasa jengah melihat cara masyarakat Islam, khususnya kalangan ulamanya, dalam menggunakan hadis. Menurut dia, dalam mengutip sebuah hadis, banyak kiai dan ulama hanya mengandalkan ucapan "Qaala Rasulullah...", tanpa menyebut siapa perawi dan apa sanadnya. Ini berbahaya, baik bagi pengucapnya atau pendengarnya. Dalam ilmu hadis, lanjut alumnus Gontor itu, kalau sebuah hadits tak jelas perawinya, mungkin itu hadis palsu. "Menggunakannya sebagai dalil, dosanya sangat besar," ujar Lutfi seraya mengutip hadis dari kitab Sahih Bukhari, "Man kadzaba `alayya muta`ammidan fal-yatabawwa' maq`adahu minan-nar" (Barangsiapa berbohong kepadaku secara sengaja maka tempatnya di api neraka), sebagai landasan teologis penelitiannya.

Nah, dari situlah Lutfi merasa terpanggil untuk memilih DN sebagai objek kajiannya. Menurut dia, DN merupakan salah satu kitab populer di Indonesia.

Menurut penelitian Martin van Bruinessen dan penelitian Masdar F. Mas`udi dkk., DN kerap dijadikan rujukan di masjid-masjid, musala,

sekolah, dan terutama pesantren-pesantren di Sumatera, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura. DN pun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bahkan menurut Lutfi, sudah ada tujuh versi terjemahan DN berbahasa Indonesia, dengan penerjemah dan penerbit yang berbeda-beda--pertama kali diterjemahkan H. Salim Bahreisy, diterbitkan Balai Buku, Surabaya (1978).

DN ternyata juga cukup populer di Malaysia, Turki dan India. Di Malaysia, menurut Lutfi, hadis-hadis dalam DN sering dikutip di TV1, TV2, TV3, Berita Harian, dan lain-lain. Sementara di Turki bahkan sudah lebih lama lagi dikenal: sudah diterbitkan sejak 1262 H dan mengalami beberapa kali cetak ulang. Begitu pula di Mesir (terbit pada 1264 H), Libanon (dicetak ulang pada 1993 M) dan India (dicetak pada 1281 H). "Pokoknya," kata Lutfi, "di mana pun tradisi tasawuf cukup kuat, di situlah DN mendapat tempat. Sebab, hadis-hadis di dalamnya memang cenderung lebih dekat ke tasawuf." Yang agak mencengangkan adalah hasil temuan Lutfi sendiri. Hadis yang dikutip di atas bukanlah satu-satunya hadis palsu dalam DN dilihat dari kekuatan hukumnya.

Menurut dia, setelah merujuk pada kitab-kitab ahli hadis yang diakui mu'tabar, secara keseluruhan Lutfi menemukan sebanyak 251 hadis palsu (30%). Sementara yang lemah (dha'if) 180 hadis (21,5%), amat lemah 48 hadis (5,7%), dan belum dapat dipastikan sebanyak 56 hadis (6,7%). "Yang terakhir ini dikategorikan demikian karena hadis-hadis tersebut tak dikenal perawinya. Atau bila dikenal, sanadnya tak diketahui," jelasnya.

Jangan Asal Sebut. Adapun hadis yang shahih sebanyak 204 hadis (24,3%), shahih lighairihi 12 hadis (1,4%), isnad-nya shahih 2 hadis (0,2%), hasan 67 hadis (8%), dan hasan lighairihi 19 hadis (2,2%) (Lihat tabel 1). Dari sejumlah itu, Lutfi juga mengklasifikasikan boleh-tidaknya hadis-hadis tersebut untuk digunakan sebagai dalil dalam berbagai keutamaan amal (fadha'ilul a'mal). Dari 839 hadis itu masing-masing boleh digunakan sebanyak 484 hadis (57,7%), tidak boleh digunakan sebanyak 336 hadis (40,2%), dan tak dapat dipastikan sebanyak 18 hadis (2,1%)

Secara sederhana, Lutfi berkesimpulan seperti itu karena dua alasan.

Pertama, dari segi kredibilitas penulisnya, keahlian Al-Khubawi dalam ilmu-ilmu keislaman, khususnya tafsir-hadis, masih diperdebatkan. Ismail Basya, misalnya, penulis biografi Al-Khubawi, tak pernah memujinya dengan sebutan Al-'Allamah, Asy-Syaikh, atau Al-Imam. Sementara Umar Ridha Kahhalah memuji Al-Khubawi dengan gelar wa'izh (pemberi nasihat), mufasssir (ahli tafsir), dan muhaddits (ahli hadis). Lutfi menolak julukan itu, karena Al-Khubawi bukan

mufasir dan muhaddits. "Saya setuju julukan wa`izh, pemberi nasihat. Memang itulah isi DN sebenarnya," tuturnya seraya menjelaskan bahwa DN merupakan satu-satunya karya Al-Khubawi. Kedua, karena Al-Khubawi bukan muhaddits, wajar jika kandungan DN lemah secara metodologi ilmu hadis. Misalnya, seperti ditemukan Lutfi, Al-Khubawi menukil hadis dari kitab-kitab tak dikenal pengarangnya; tidak menyebut sanad, baik dari dia sendiri atau dari perawi yang dinukilnya; tidak lazim menyebut perawi hadis setingkat sahabat; menyebut hadis dengan lafaz-lafaz kitab yang dinukil, bukan kitab asal yang meriwayatkan hadis dengan sanadnya; tidak menjelaskan hadis-hadis yang dinukilnya dapat dijadikan dalil atau tidak; tidak menilai hadis (hasan, dha`if, dan seterusnya) atau mengeritikanya; dan tidak menggunakan lafaz penyampaian (qaala, ruwiya, rawaa) sebagai syarat kekuatan hadis yang disebutkan.

Berdasarkan studinya itu, Lutfi menyarankan agar umat Islam--khususnya kiai dan ulama--lebih hati-hati dalam menggunakan hadis dan tidak asal sebut. DN juga perlu direvisi dengan penjelasan-penjelasan seperlunya. Misalnya ada keterangan hadis ini shahih, hadis itu palsu, dha`if, dan sebagainya. Bisa juga dibuat edisi mukhtashar-nya dengan membuang semua hadis palsu atau yang tak jelas sumbernya. Ini mendesak dilakukan, mengingat sudah begitu terkenal kitab DN di masyarakat, sementara kritisisme masyarakat sendiri sangat minim terhadap hadis. "Kalau ini kita biarkan, berarti kita melestarikan kepalsuan-kepalsuan. Dan itu sangat berdosa," tegas Lutfi. Dengan begitu, Lutfi sebetulnya sedang berbicara pada dirinya sendiri, atau dengan sesama ahli hadis lain--yang di Indonesia sangat minim, atau boleh dibilang langka. Akan lebih baik lagi jika hal serupa dilakukan juga terhadap kitab-kitab lain. Jadi, kita tunggu saja hasilnya. Dan Lutfi sudah memulainya. Nasrullah Ali-Fauzi.

Kekuatan Hukum Hadis-hadis dalam Durratun Nashihin :

1)	Shahih	204	24,3%
2)	Shahih Lighairihi	12	1,4%
3)	Isnaduhu Shahih	2	0,2%
4)	Hasan	67	8%
5)	HasanLighairihi	19	2,2%
6)	Dha'if	180	21,5%
7)	Amat Dha'if	48	5,7%
8)	Palsu	251	30%
9)	Belum Dapat Dipastikan	56	6,7%
	Jumlah	839	100%

Sumber: Kajian Hadis dalam Kitab Durratun Nashihin

C. KISAH-KISAH DHO'IF

1. Kisah Palsu Tsa'labah Bin Haathib Dan Nikmat

Oleh Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas hafizhahullah

Ada sebuah hadits yang berbunyi:

وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةَ، قَلِيلٌ تُوَدِّي شُكْرَهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ لَا تُطِيقُهُ. أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِثْلَ نَبِيِّ اللَّهِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ شِئْتُ أَنْ تَسِيلَ مَعِيَ الْجِبَالُ فِضَّةً وَذَهَبًا لَسَأَلْتُ.

“Artinya : Celaka engkau wahai Tsa’labah! Sedikit yang engkau syukuri itu lebih baik dari harta banyak yang engkau tidak sanggup mensyukurinya. Apakah engkau tidak suka menjadi seperti Nabi Allah? Demi yang diriku di tangan-Nya, seandainya aku mau gunung-gunung mengalirkan perak dan emas, niscaya akan mengalir untukku”²⁶⁴⁵

Lanjutan hadits ini adalah sebagai berikut:Kemudian ia (Tsa’labah) berkata:

ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي مَالًا، وَاللَّهِ لَئِنْ أَتَانِي اللَّهُ مَالًا لَأُوتِينَ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ ارْزُقْ ثَعْلَبَةَ مَالًا» فَاتَّخَذَ غَنَمًا، فَنَمَتْ كَمَا يَنْمُو الدَّوْدُ حَتَّى ضَاقَتْ عَنْهَا أَرْزَقَةُ الْمَدِينَةِ، فَتَحَّى بِهَا، وَكَانَ يَشْهَدُ الصَّلَاةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَيْهَا، ثُمَّ نَمَتْ حَتَّى تَعَذَّرَتْ عَلَيْهِ مَرَاغِي الْمَدِينَةِ، فَتَحَّى بِهَا، فَكَانَ يَشْهَدُ الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

²⁶⁴⁵ Hadits ini diriwayatkan oleh: Ibnu Jarir dalam Jami’ul Bayaan (6/425 , (17002), ath-Thabrani dalam al-Mu’jamul Kabir (8/218-219, ,(7873), ad-Dailamy, Ibnu Hazm dalam al-Muhalla (11/208) dan al-Wahidi dalam Asbaabun Nuzul (hal: 257-259). Semuanya telah meriwayatkannya dari jalan Mu’aan bin Rifa’ah as Salamy dari Ali bin Yazid dari al-Qasim bin Abdur Rahman dari Abu Umamah al-Baahiliy, ia berkata: “Bahwasanya Tsa’labah bin Hathib al-Anshary datang kepada Rasulullah ﷺ , lalu ia berkata: “Ya Rasulullah, berdo’alah kepada Allah agar aku dikarunia harta.” Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: (a pun menyebutkan lafazh hadits di atas).

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَيْهَا، ثُمَّ نَمَتْ فَتَنَحَّى بِهَا، فَتَرَكَ الْجُمُعَةَ وَالْجَمَاعَاتِ فَيَتَلَقَّى
الرُّكْبَانُ، وَيَقُولُ: مَاذَا عِنْدَكُمْ مِنَ الْخَبَرِ؟ وَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ
وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا﴾ (التوبة: ١٠٣) قَالَ: فَاسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى الصَّدَقَاتِ رَجُلَيْنِ: رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ، وَكَتَبَ لَهُمَا سَنَةَ
الصَّدَقَةِ وَأَسْنَانَهَا، وَأَمَرَهُمَا أَنْ يَصُدَّقَا النَّاسَ، وَأَنْ يَمْرَأَ بَثْلَبَةَ، فَيَأْخُذَا مِنْهُ صَدَقَةَ
مَالِهِ، فَفَعَلَا حَتَّى ذَهَبَا إِلَى ثَعْلَبَةَ، فَأَقْرَأَهُ كِتَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقَالَ صَدَقَا النَّاسَ فَإِذَا فَرَعْتُمَا، فَمُرَّا بِي. فَفَعَلَا، فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا هَذِهِ إِلَّا أُخْيَةُ
الْجَزْيَةِ، فَانْطَلَقَا حَتَّى لَحِقَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهُ لَنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ﴾
(التوبة: ٧٥) إِلَى قَوْلِهِ ﴿يَكْذِبُونَ﴾ (التوبة: ٧٧) قَالَ: فَركبَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ
قَرِيبٌ لَثَعْلَبَةَ رَاحِلَةً حَتَّى أَتَى ثَعْلَبَةَ، فَقَالَ: وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةُ، هَلَكْتَ، أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ فِيكَ مِنَ الْقُرْآنِ كَذَا، فَأَقْبَلَ ثَعْلَبَةُ، وَوَضَعَ التَّرَابَ عَلَى رَأْسِهِ وَهُوَ يَبْكِي،
وَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَلَمْ يَقْبَلْ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
صَدَقَتَهُ حَتَّى قَبَضَ اللَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَتَى أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ قَدْ عَرَفْتَ مَوْقِعِي
مِنْ قَوْمِي، وَمَكَانِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ مِنِّي، فَأَبَى أَنْ

يَقْبَلُهُ، ثُمَّ أَتَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ، ثُمَّ أَتَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَاَقْبَلَ، ثُمَّ مَاتَ ثَعْلَبَةُ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Seandainya engkau memohon kepada Allah agar aku dikaruniai harta (yang banyak) sungguh aku akan memberikan haknya (zakat/sedekah) kepada yang berhak menerimanya.”Lalu Rasulullah ﷺ berdo’a: “Ya Allah, karuniakanlah harta kepada Tsa’labah.” Kemudian ia mendapatkan seekor kambing, lalu kambing itu tumbuh beranak, sebagaimana tumbuhnya ulat. Kota Madinah terasa sempit baginya. Sesudah itu, ia menjauh dari Madinah dan tinggal di satu lembah (desa). Karena kesibukannya, ia hanya berjama’ah pada shalat Zhuhur dan Ashar saja, dan tidak pada shalat-shalat lainnya. Kemudian kambing itu semakin banyak, maka mulailah ia meninggalkan shalat berjama’ah sampai shalat Jum’at pun ia tinggalkan.

Suatu ketika Rasulullah ﷺ bertanya kepada para Shahabat: “Apa yang dilakukan Tsa’labah?”

Mereka menjawab: “Ia mendapatkan seekor kambing, lalu kambingnya bertambah banyak sehingga kota Madinah terasa sempit baginya,...”

Maka Rasulullah ﷺ mengutus dua orang untuk mengambil zakatnya seraya bersabda: “Pergilah kalian ke tempat Tsa’labah dan tempat fulan dari Bani Sulaiman, ambillah zakat mereka berdua.”

Lalu keduanya pergi mendatangi Tsa’labah untuk meminta zakatnya. Sesampainya disana dibacakan surat dari Rasulullah ﷺ. Dengan serta merta Tsa’labah berkata: “Apakah yang kalian minta dari saya ini, pajak atau sebangsa pajak? Aku tidak tahu apa sebenarnya yang kalian minta ini!”

Lalu keduanya pulang dan menghadap Rasulullah ﷺ. Tatkala beliau melihat kedua-nya (pulang tidak membawa hasil), sebelum mereka berbicara, beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Celaka engkau, wahai Tsa’labah! Lalu turun ayat:

“Artinya : Dan di antara mereka ada yang telah berikrar kepada Allah: ‘Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.’ Maka, setelah Allah mem-

berikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).” (QS.At-Taubah: 75-76)

Setelah ayat ini turun, Tsa’labah datang kepada Nabi ﷺ, ia mohon agar diterima zakatnya.

Beliau ﷺ langsung menjawab: “Allah telah melarangku menerima zakatmu.” Hingga Rasul ﷺ wafat, beliau tidak mau menerima sedikit pun dari zakatnya. Dan Abu Bakar, ‘Umar, serta ‘Utsman pun tidak menerima zakatnya di masa khilafah mereka²⁶⁴⁶.

Keterangan: HADITS INI (ضَعِيفٌ جَدًّا) LEMAH SEKALI²⁶⁴⁷

Karena dalam sanad hadits ini ada dua orang perawi yang lemah:

(1). Ali bin Yazid, Abu Abdil Malik, seorang rawi yang sangat lemah.

- ☞ Imam al-Bukhari dalam kitabnya berkata: “Ali bin Yazid, Abu ‘Abdil Malik al-Hany ad-Dimasyqy adalah seorang perawi yang Munkarul Hadits.”
- ☞ Imam an-Nasa-i berkata: “Ia meriwayatkan dari Qasim bin ‘Abdirrahman, ia Matrukul Hadits.”²⁶⁴⁸
- ☞ Imam ad-Daraquthny berkata: “Ia seorang matruk (yang ditinggalkan haditsnya dan tertuduh dusta).” Imam Abu Zur’ah berkata: “Ia bukan orang yang kuat.”
- ☞ Imam al-Haitsamy berkata: “ ‘Ali bin Yazid adalah seorang matruk.”^{2649 - 2650}

²⁶⁴⁶ Kisah ini diriwayatkan oleh: - Imam Abu Nu’aim dalam *Ma’rifatush Shahabah*, (1310); - Imam Al Baihaqi dalam *Syu’abul Iman*, (4357); - Imam Abu Bakar Asy Syaibani dalam *Al Aahad wal Matsani*, (687); - Imam Ibnu Abi Hatim Ar Razi dalam *Tafsirnya*, (10638); - Imam Al Qurthubi dalam *Al Jami’ Li Ahkam Al Quran*, (8/208); - Imam Al Baghawi dalam *Ma’alim At Tanzil*, (4/76); - Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al Quran Al ‘Azhim*, 4/183-184; - Imam Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla*, (11/207-208); - Imam Abul Husein Abdul Baqi bin Qani’, *Mu’jam Ash Shahabah*, (127).

²⁶⁴⁷ Dha’if Jami’ush Shaghiir, (4112)

²⁶⁴⁸ Lihat adh-Dhu’afaa’ wal Matrukiin, (455)

²⁶⁴⁹ Periksa: Mizaanul I’tidal (3/161, (5966), Taqriibut Tahdziib (2/705/4933), al-Jarh wat Ta’dil (6/208), Lisanul Mizan (7/314), Majmu’uz Zawaa'id (7/31-32)

²⁶⁵⁰ Ar Razi dan As Sa’di mengatakan: *laisa bihujjah* (bukan hujjah). Ibnu Hibban mengatakan: “haditsnya tidak serupa dengan hadits-hadits yang kuat maka mesti ditinggalkan.” Al Azdi mengatakan: “haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah.” (Imam Ibnul Jauzi, *Adh Dhu’afa wal Matrukin*, (3353). Lihat juga Imam Ibnu Hibban, *Al Majruhin*, (3/36)

(2). Mu'aan bin Riffa'ah as-Salamy, seorang perawi yang dha'if (lemah).

- ☞ Ibnu Hajar berkata: "Ia adalah seorang rawi yang lemah dan ia sering memursalkan hadits." ²⁶⁵¹
- ☞ Kata Imam adz-Dzahabi: "Ia tidak kuat haditsnya." ²⁶⁵²
- ☞ Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Hammad, ia berkata: "Salamah dari Ibnu Ishaq dari 'Amr bin 'Ubaid dari al-Hasan: 'Bahwa yang dimaksud ayat itu (9: 75) adalah Tsa'labah bin Haathib Mu'aththib bin Qusyair keduanya dari bani 'Amr bin 'Auf.'" ^{2653 - 2654}

Adapun kelemahannya adalah:

(1). Mursal Hasan al-Bashry, ia seorang tabi'in.

(2). 'Amr bin 'Ubaid Abu 'Utsman al-Bashri al-Mu'tazili.

Kata Ibnu Ma'in: "Tidak boleh ditulis haditsnya."

Kata Imam an-Nasaa-i: "Matruk, tidak kuat, tidak boleh ditulis haditsnya."

Al Jauzajaani mengatakan: bukan hujjah. Ya'qub bin Sufyan mengatakan: *layyinul hadits* - lemah haditsnya. Imam Ibnu Hibban mengatakan: *munkarul hadits*. Ibnu 'Adi mengatakan: "*kebanyakan hadits darinya tidak bisa diikuti*." (Imam Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, (10/182))

Imam Ibnu Hajar mengatakan: "Saya telah membaca tulisan Adz Dzahabi, bahwa Mu'aan wafat sekitar bersamaan dengan Al Auza'i, dan dia (Mu'aan) adalah pemilik hadits yang tidak teliti (*mutqin*)."

 (Lihat juga Imam Adz Dzahabi, *Mizanul I'tidal*, (8619))

Abu Hatim mengatakan: haditsnya boleh ditulis tapi tidak bisa dijadikan hujjah. Yahya mengatakan: *dhaif*. (Imam Adz Dzahabi, *Al Kasyif*, (5513))

Hanya sedikit yang mentsiqahkan, Duhaim mengatakan: *tsiqah*. (*bid*), begitu pula Ali bin Al Madini. (Imam Adz Dzahabi, *Al Mughni fi Adh Dhuafa*, (6309)), Imam Ahmad mengatakan: *laa ba'sa bihi* - tidak apa-apa. (Imam Ibnu Al Mubarrad, *Bahr Ad Dam*, Hal: 152), Muhammad bin 'Auf dan Abu Daud mengatakan: tidak apa-apa. (Imam Ibnu Hajar, *Tahdzibut Tahzib*, (10/182))

²⁶⁵¹ Periksa: Taqriibut Tahdziib (2/194), (6771)

²⁶⁵² Periksa: Mizaanul I'tidal, (4/134)

²⁶⁵³ Periksa: Jami'ul Bayaan fii Ta'-wiilil Qur-aan (4/ 427/17005)

²⁶⁵⁴ Imam An Nasa'i mengatakan: *matrul hadits* - haditsnya ditinggalkan. Imam Al-Bukhari mengatakan: *munkarul hadits* - haditsnya munkar. (Imam Al Muqrizi, *Al Mukhtashar Al Kamil fi Adh Dhuafa*, (1338), Lihat juga Al 'Uqaili dalam *Adh Dhuafa*, (1259);

Imam Ad Daruquthni memasukkannya dalam kitabnya *Adh Dhuafa wa Matrukin*, (408), selain itu beliau juga didhaifkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Hatim, dan Imam Abu Zur'ah. (Imam Abdurrahman bin Abi Hatim, *Al Jarh wa At Ta'dil*, (1142))

Imam Ibnu Hazm mengatakan: "Mu'aan bin Rifa'ah, Al Qasim bin Abdurrahman, dan Ali bin Yazid, semuanya adalah *dhaif*." (*Al Muhalla*, 11/208)

Kata Imam al-Fallas: “ ‘Amr ditinggalkan haditsnya dan dia adalah ahli bid’ah.” Kata Abu Hatim: “Matrukul Hadits.”²⁶⁵⁵

PARA ULAMA YANG MELEMAHKAN HADITS-HADITS INI.

Di Antaranya ialah:

- 1) Imam Ibnu Hazm, ia berkata: “Riwayat ini bathil.”²⁶⁵⁶
- 2) Al-hafizh al-’Iraqy berkata: “Riwayat ini dha’if.”²⁶⁵⁷
- 3) (3). Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany berkata: “Riwayat tersebut dha’if dan tidak boleh dijadikan hujjah.”²⁶⁵⁸
- 4) Ibnu Hamzah menukil perkataan Baihaqi: “(Riwayat ini) dha’if.”²⁶⁵⁹
- 5) Al-Munawi berkata: “(Riwayat ini) dha’if.”²⁶⁶⁰
- 6) Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany berkata: “Hadits ini dha’ifun jiddan.”²⁶⁶¹

RIWAYAT YANG BENAR

Tsa’labah bin Haathib adalah seorang Sahabat yang ikut dalam perang Badar sebagaimana disebutkan oleh:

- (1). Ibnu Hibban dalam kitab ats-Tsiqaat (3/36).
- (2). Ibnu ‘Abdil Barr dalam kitab al-Istii’ab (hal. 122).
- (3). Al-Hafizh Ibnu Hajar al-’Asqalany di dalam kitab al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah (1/198). Beliau ber-kata: “Tsa’labah bin Hathib adalah Shahabat yang ikut (hadir) dalam perang Badar.

Sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda tentang ahli Badar:

لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.

“Artinya : Tidak akan masuk Neraka seseorang yang ikut serta dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah.”²⁶⁶²

²⁶⁵⁵ Lihat Mizaanul I’tidal, (3/273-280) dan Tahdzibut Tahdzib, (8/62-63)

²⁶⁵⁶ Al-Muhalla, (11/207-208)

²⁶⁵⁷ Lihat Takrij Ahaadits Ihya’ Ulumuddin, (3/287)

²⁶⁵⁸ Lihat Fat-hul Baari, (3/266)

²⁶⁵⁹ Lihat al-Bayan wat Ta’rif, (3/66-67))

²⁶⁶⁰ Lihat Fai-dhul Qadir, (4/527)

²⁶⁶¹ Lihat Silsilatul Ahaadits adh-Dha’ifah wal Maudhu’ah, (9/78/4081)

²⁶⁶² HR. Ahmad, (3/396), lihat Silsilatul Ahaadits ash-Shahihah, (2160)

- (4). Kata Imam al-Qurthuby (wafat th. 671 H): “Tsa’labah adalah badry (orang yang ikut perang Badar), Anshary, Shahabat yang Allah dan Rasul-Nya saksikan tentang keimanannya seperti yang akan datang penjelasannya di awal surat al-Mumtahanah, adapun yang diriwayatkan tentang dia (tidak bayar zakat) adalah riwayat yang TIDAK SHAHIH²⁶⁶³.

SIKAP SEORANG MUSLIM TERHADAP HIKAYAT TSA'LABAH YANG TIDAK BENAR DI ATAS

Sesudah kita mengetahui kelemahan riwayat tersebut, maka tidak halal bagi seorang muslim pun untuk mem-bawakan riwayat Tsa’labah sebagai permisalan kebakhilan, karena bila kita bawakan riwayat itu berarti:

Pertama : Kita berdusta atas nama Rasulullah ﷺ .

Kedua : Kita menuduh seorang Shahabat ahli Surga dengan tuduhan yang buruk.

Ketiga : Kita telah berdusta kepada orang yang kita sampaikan cerita tersebut kepadanya.

Ingat, kita tidak boleh sekali-kali mencela, memaki atau menuduh dengan tuduhan yang jelek kepada para Shahabat Rasulullah ﷺ .

Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي فَقَلْبُهُ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

“Artinya : Barangsiapa mencela Shahabatku, maka ia mendapat laknat dari Allah, Malaikat dan seluruh manusia.”²⁶⁶⁴ Wallaahu a’lam bish Shawaab²⁶⁶⁵.

Catatan:

²⁶⁶³ Tafsir al-Qurthuby ,(8/133), cet. Darul Kutub al-‘Ilmiyyah

²⁶⁶⁴ HR. Ath-Thabrani di dalam kitab al-Mu’jamul Kabir, (12/110/12709) dan hadits ini telah di-hasan-kan oleh Imam al-Albany dalam Silsilatul Ahaadits ash-Shahihah,(2340), Shahih al-Jaami’ush Shaghir (hal:2685)

²⁶⁶⁵ Disalin dari kitab Ar-Rasaail Jilid-1, Penulis Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Penerbit Pustaka Abdullah, Cetakan Pertama Ramadhan 1425H/Oktobre 2004M

Hadits ini selain dhaif riwayatnya, tapi juga buruk secara makna, yakni telah menjadikan salah satu sahabat nabi yang mulia, bernama Tsa'labah bin Haathib seorang Ahli Badar dan golongan Anshar, sebagai sosok yang durhaka. Hal ini merupakan tuduhan yang berat kepadanya, dan dusta terhadapnya. Padahal Ahli Badar telah Allah ﷻ maafkan dan diampuni dosa-dosanya, dan dijamin masuk surga, sebagaimana diriwayatkan oleh hadits-hadits shahih.

Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ

Tidak akan pernah masuk ke neraka seorang yang ikut perang Badar dan Hudaibiyah²⁶⁶⁶.

Dahulu ada sahabat nabi, Hatib bin Abi Baltha'ah رضي الله عنه dan dia seorang Ahli Badar, yang telah membocorkan rahasia negara ketika menjelang penaklukan kota Makkah (Fathul Makkah). Beliau mengirim utusan seorang wanita untuk membawa surat ke Makkah kepada sanak familinya perihal penaklukan itu. Namun Rasulullah mengetahui rencana Hatib ini, Beliau mengutus Ali, Az Zubeir, dan Miqdad untuk mengejar utusan tersebut, dan akhirnya terkejar.

Para sahabat pun marah kepada Hatib bin Abi Baltha'ah, bahkan Umar mengatakan: “*Ya Rasulullah, Da'ni adhribu 'unuqa haadzal munaafiq* - Ya Rasulullah, biarkan saya memenggal leher si munafiq ini.” Lalu Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَطْلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرِ فَقَالَ
اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ

Dia telah ikut perang Badar, apakah engkau tidak tahu bahwa barang kali Allah Ta'ala telah memandang Ahli Badar, lalu Dia berkata: lakukan apa yang kalian mau, kalian telah Aku ampuni²⁶⁶⁷.

²⁶⁶⁶ Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: *hasan*. Lihat *Tahqiq Musnad Ahmad*, (15297). Alauddin Al Muttaqi Al Hindi dalam *Kanzul 'Ummal*, (33894, Syaikh Al Albani mengatakan: *shahih*. Lihat *As Silsilah Ash Shahihah*, (2160)

²⁶⁶⁷ HR. Al-Bukhari, (3007 dan Muslim, (2494)

Demikian mulia kedudukan Ahli Badar, dan Tsa'labah bin Haathib juga termasuk Ahli Badar.

Selain itu, riwayat ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala menolak amal shalih dan maaf hambaNya. Ini juga bertentangan dengan sifat Allah Ta'ala sebagai *Al Ghafur* (Maha Pengampun) dan *Ar Rahim* (Maha Penyayang).

Kemudian riwayat ini juga mengandung makna bahwa Rasulullah ﷺ tidak memaafkan Tsa'labah sampai dirinya wafat. Ini jelas bertentangan dengan akhlak Beliau yang *asyidda'u 'alal kuffar wa ruhamau bainahum* - keras terhadap orang kafir dan berkasih sayang terhadap mereka (orang-orang mukmin/para sahabatnya)

2. Kisah Palsu Alqamah

Kisah ini sering kita dengar disampaikan oleh guru-guru agama di surau dan di sekolah, untuk mendidik anak-anak agar mereka tidak berdurhaka kepada kedua orang tua.

Demikian bunyi haditsnya:

وعن عبد الله بن أبي أوفى ، رضي الله عنه ، قال : كنا عند النبي صلى الله عليه وسلم فأتاه آت ، فقال : شاب يجود بنفسه ، قيل له : قل : لا إله إلا الله . فلم يستطع . فقال : كان يصلي ؟ قال : نعم . فنهض رسول الله صلى الله عليه وسلم ونهضنا معه فدخل على الشاب ، فقال له : قل : لا إله إلا الله ، فقال : لا أستطيع ، قال : لم ؟ قال : كان يعق والدته . فقال النبي صلى الله عليه وسلم : أحية والدته ؟ قالوا : نعم ، قال : ادعوها ، فجاءت ، فقال : هذا ابنك ؟ فقال : نعم ، فقال لها : أرأيت لو أجمعت نار ضخمة ، فقبل لك : إن شفعت له خيلنا عنه وإلا حرقناه بهذه النار أكنت تشفعين له ؟ قال : يا رسول الله صلى الله عليه وسلم ، إذا أشفع ، قال : فأشهدني الله وأشهدني أنك قد رضيت عنه ، قال : اللهم إني أشهدك وأشهد رسولك

أني قد رضيت عن ابني , فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا غلام ، قل : لا
إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله , فقالها ، فقال رسول
الله صلى الله عليه وسلم : الحمد لله الذيما أنقذه بي من النار .

Dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata: Kami pernah berada bersama Nabi ﷺ lalu datanglah seseorang, ia berkata, "Ada seorang pemuda yang nafasnya hampir putus, lalu dikatakan kepadanya, ucapkanlah *Laa ilaaha illallah*, akan tetapi ia tidak sanggup mengucapkannya." Beliau bertanya kepada orang itu, "Apakah anak muda itu masih menjalankan shalat?" Jawab orang itu, "Ya." Lalu Rasulullah ﷺ bangkit berdiri dan kami pun berdiri bersama beliau, kemudian beliau masuk menemui anak muda itu, beliau bersabda kepadanya, "Ucapkan *Laa ilaaha illallah*." Anak muda itu menjawab, "Saya tidak sanggup." Beliau bertanya, "Kenapa?" Dijawab oleh orang lain, "Dia telah durhaka kepada ibunya." Lalu Nabi ﷺ bertanya, "Apakah ibunya masih hidup?" Mereka menjawab, "Ya". Beliau bersabda, "Panggillah ibunya kemari," Lalu datanglah ibunya, maka beliau bersabda, "Ini anakmu?" Jawabnya, "Ya." Beliau bersabda lagi kepadanya, "Bagaimana pandanganmu kalau sekiranya dibuat api unggun yang besar lalu dikatakan kepadamu: Jika engkau memberikan syafa'atmu (yaitu memaafkannya, *pen*) kepadanya niscaya akan kami lepaskan dia, dan jika tidak pasti kami akan membakarnya dengan api, apakah engkau mau memberikan syafa'at kepadanya?" Perempuan itu menjawab, "Kalau begitu, aku akan memberikan syafa'at kepadanya." Beliau bersabda, "Maka Jadikanlah Allah sebagai saksinya dan jadikanlah aku sebagai saksinya sesungguhnya engkau telah meridhai anakmu." Perempuan itu berkata, "Ya Allah sesungguhnya aku menjadikan Engkau sebagai saksi dan aku menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai saksi sesungguhnya aku telah meridhai anakku". Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada anak muda itu, "Wahai anak muda ucapkanlah *Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarikalahu wa asyhadu anna muhammada 'abduhu wa rasuluhu*." Lalu anak muda itupun dapat mengucapkannya. Maka bersabda Rasulullah ﷺ, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan dirinya dari api neraka, lantaran diriku."

Imam Al Bushiri *Rahimahullah* mengatakan:

رواه أحمد بن منيع ، والطبراني واللفظ له ، وعبد الله بن أحمد بن حنبل ، وقال :

لم يحدث أبي بهذا الحديث ، ضرب عليه من كتابه لأنه لم يرض حديث فائد بن عبد الرحمن ، وكان عنده متروك الحديث.

قلتُ : وضعفه ابن معين وأبو حاتم ، وأبو زرعة والبخاري ، وأبو داود والنسائي ، والترمذي وغيرهم ، وقال الحاكم : روى عن ابن أبي أوفى أحاديث موضوعة.

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', Ath Thabarani -dan ini adalah lafaz miliknya-, dan Abdullah bin Ahmad bin Hambal, dia berkata: "Ayahku (Imam Ahmad) belum pernah membicarakan hadits ini, Beliau menghilangkannya dari kitabnya, karena beliau tidak ridha dengan hadits **Faaid bin Abdurrahman**. Menurutny (Imam Ahmad), Faaid adalah *matrukul hadits* - haditsnya ditinggalkan. Aku (Al Bushiri) berkata: "Dia didhaifkan oleh Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Al Bukhari, Abu Daud, An Nasa'i, At Tirmidzi, dan selain mereka. Al Hakim berkata: *diriwayatkan dari Ibnu Abi 'Aufa hadits-hadits palsu.*" ²⁶⁶⁸

Imam Al Haitsami juga mengatakan demikian:

رواه الطبراني وأحمد باختصار كثير وفيه فائد أبو الوراق وهو متروك

Diriwayatkan oleh Ath Thabarani dan Ahmad dengan banyak diringkas, dan di dalam sanadnya terdapat Faaid bin Abdurrahman Abu Al Waraqa', dan dia adalah *matruk*²⁶⁶⁹.

Imam Ibnul Jauzi menjelaskan bahwa hadits ini tidak sah dari Rasulullah ﷺ. Dalam sanadnya terdapat Faaid. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan: *matrukul hadits*. Yahya mengatakan: "Bukan apa-apa." Ibnu Hibban mengatakan: "tidak boleh berhujjah dengannya." Al 'Uqaili mengatakan: "Tidak ada yang menjadi *mutaba'ah* (penguat) hadits ini, kecuali dari orang yang seperti dia juga."

Dalam sanadnya juga terdapat **Daud bin Ibrahim**.

- 1) Imam Abu Hatim mengatakan: Dia berdusta. (Lihat *Al Maudhu'at*, 3/87)
- 2) Al Uqoili dalam *adh Dhu'afa al Kabir* 3/461
- 3) Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 6/198

²⁶⁶⁸ Imam Al Bushiri, *Az Zawaid*, (5039)

²⁶⁶⁹ Majma' Az Zawaid, (8/148)

- 4) Ibnul Jauzi dalam *al Maudhu'at* 3/87
- 5) Al Mundziri dalam *at Targhib wat tarhib* 3/222
- 6) Adz Dzahabi dalam *Tartibul Maudhu'at* no.874
- 7) Al Haitami dalam *Majma'uz Zawa'id* 8/148
- 8) Ibnu 'Aroq dalam *Tanzihusy Syari'ah* 2/296

Syaikh Al Albani mengatakan tentang hadits ini: *dhaif jiddan*²⁶⁷⁰.

3. Wisata Bilal Ke Kuburan Nabi

Kisahnya

Tatkala sahabat Bilal berada di Syam, dia pernah bermimpi melihat Nabi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Nabi bersabda padanya: “Kekasaran apakah ini hai Bilal? Bukankah telah tiba saatnya engkau mengunjungiku?”. Setelah itu Bilal bangun dari tidurnya dengan penuh kesedihan lalu berangkat menuju kota Madinah dengan menaiki kendaraannya. Setibanya di sana, dia mendatangi kuburan Nabi serta menangis dan menempelkan wajahnya pada kuburan. Hasan dan Husain menemui Bilal dan memeluknya seraya berkata: “Hai Bilal, kami sangat merindukan suara adzanmu”. Bilalpun memenuhi permintaan keduanya lalu dia naik dan berdiri di loteng. Tatkala dia berucap “Allahu Akbar, Allahu Akbar” kota Madinah goncang. Dan ketika berucap “Asyhadu “an Laa Ilaha Illa Allah” goncangannya semakin dahsyat. Dan ketika sampai “Asyhadu ‘anna Muhammad Rasulullah” gadis-gadis pingitan keluar dari rumah sambil mengatakan: “Rasulullah diutus kembali”. Tidak ada tangisan di kota Madinah setelah wafatnya Rasulullah yang lebih seru dibandingkan hari itu”.

Takhrij Kisah

Kisah ini cukup kondang dan populer di kalangan pengagum berat kuburan, bahkan dijadikan dalil oleh sebagian mereka tentang disyariatkannya wisata ziarah kubur Nabi²⁶⁷¹

Derajat Kisah MUNKAR, karena disebabkan:

²⁶⁷⁰ *Dhaif Targhib wat Tarhib*, (1487

²⁶⁷¹ seperti As-Subki dalam *Syifa As-Siqam fi Ziyarati Khairil Anam* hal. 52, Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Tuhfatuz Zuwar ila Qabri Nabi Mukhtar*, (hal.67) dan Syaikh Aidh Al-Qarni dalam kitabnya *Al-Misku wal ‘anbar fi Khutabi Minbar*, (1/74-75). Diriwayatkan Abu Ahmad Al-Hakim dalam *Fawa'id-nya* juz 5 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh-nya* pada biografi Bilal dari jalan Muhammad bin Al-Faidh dari Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman bin Bilal bin Abu Darda' dari ayahnya dari kakekanya dari Ummu Darda' dari Abu Darda...

Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman bin Bilal.

Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi berkata: “Syaikh ini tidak dikenal dengan kepercayaan, amanah, hafalan dan keadilan, bahkan dia adalah seorang yang majhul, tak dikenal dengan riwayat hadits. Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Muhammad bin Al-Faidh yang meriwayatkan kisah munkar ini”.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Ibnu Asakir menulis biografi tentangnya dan membawakan riwayatnya dari ayahnya dari kakeknya dari Ummu Darda’ dari Abu Darda’ tentang kisah “Perjalanan Bilal ke Syam” dan kedatangannya ke kota Madinah dan adzannya di Madinah serta goncangnya Madinah dengan tangisan karena adzannya. Kisah ini sangat nyata dustanya”.

Sulaiman bin Bilal bin Abu Darda’.

Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi berkata: “Dia tidak dikenal, majhul hal, sedikit riwayatnya dan tidak ada satu imampun sepanjang pengetahuan saya yang menganggapnya tsiqah (terpercaya).

Imam Bukhari juga tidak mencantumkan dalam kitab beliau, tidak pula Ibnu Abi Hatim, ditambah lagi dia tidak diketahui bahwa dia mendengar dari Ummu Darda’”.

Komentar Ulama Ahli Hadits

Imam Adz-Dzahabi berkata: “Sanadnya layyin yaitu munkar”.

- ☞ Imam Ibnu Abdil Hadi berkata : “Atsar gharib munkar, sanadnya majhul dan terputus”.
- ☞ Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Kisah ini sangat jelas palsunya”.
- ☞ Imam Ibnu Arraq menyetujui ucapan Al-Hafizh di atas .
- ☞ Al-Allamah As-Syaukani berkata: “Tidak ada asalnya”. Dan disetujui oleh Al-Allamah Syaikh Yahya Al-Muallimi.
- ☞ Al-Allamah Ali Al-Qari menghukumi kisah ini dengan Maudhu’ (palsu) dalam kitabnya Al-Mashnu” fi Ma’rifatil Hadits Maudhu’.
- ☞ Lajnah Daimah (Anggota Komisi Fatwa Saudi Arabia) yang diketuai oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh menetapkan: “Para pakar ulama telah menegaskan bahwa hadits ini tidak shahih”. Kemudian mereka menukikan sebagian komentar ulama diatas.

Tinjauan Matan Kisah

Matan kisah inipun perlu dikritisi karena beberapa hal berikut:

Seluruh ahli sejarah yang terpercaya telah bersepakat bahwa Bilal tidak pernah adzan setelah wafatnya Nabi Muhammad kecuali hanya sekali saja yaitu ketika Umar datang ke Syam. Sehingga manusia teringat pada Nabi dan tidak pernah diketahui orang yang menangis lebih banyak daripada hari itu²⁶⁷².

Seluruh ahli hadits dan sejarah menegaskan bahwa Bilal wafat di kota Syam pada zaman pemerintahan Umar bin al-Khattab, sedangkan kuburan Nabi pada zaman Umar berada di kamar rumah Aisyah yang tidak diperbolehkan seorangpun untuk masuk kecuali dengan izinnya. Dan telah shahih dalam sejarah bahwa tatkala Umar bin al-Khattab ditusuk, beliau memerintahkan anaknya Abdullah supaya pergi kepada Aisyah seraya mengatakan padanya: "Sesungguhnya Umar berpesan: "Bila tidak memberatkan dirimu, maka saya senang untuk dikubur bersama kedua sahabatku (Nabi dan Abu Bakar)". Aisyah menjawab: "Saya tidak keberatan" Maka Umar berkata: "Bila demikian, maka kuburkanlah saya bersama keduanya"²⁶⁷³.

Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani menegaskan: "Riwayat ini adalah bathil dan maudhu' (palsu). Tanda-tanda kepalsuannya sangat nampak sekali ditinjau dari beberapa segi. Saya akan sebutkan point-point penting saja:

Pertama: Ucapannya "Dia mendatangi kuburan Nabi dan menangis di sisinya" hal ini menggambarkan kepada kita bahwa kubur Nabi seperti kuburan lainnya yang bisa didatangi oleh semua orang!! Ini adalah pendapat yang bathil sekali sebagaimana diketahui oleh semua orang yang mengetahui sejarah penguburan Nabi di kamar dan rumah Aisyah yang tidak boleh bagi seorang untuk memasukinya kecuali dengan izinnya Aisyah dan hal ini terus berlangsung hingga masa Umar. sebagaimana dalam riwayat al-Hakim 3/93.

Kedua: "Perkataannya "Dan dia menempelkan wajahnya ke kuburan". Saya (Al-Albani) berkata: "Ini juga termasuk satu tanda lainnya akan palsunya kisah ini serta jahilnya si pemalsu kisah, karena dia menggambarkan pada kita bahwa sahabat Bilal seperti orang-orang jahil yang menerjang aturan-aturan syari'at tatkala melihat kuburan sehingga mengerjakan hal-hal yang tidak diperbolehkan

²⁶⁷² Demikianlah ditegaskan oleh Ibnu Asakir dalam Tarikhnya ,(3/316), Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wa Nihayah ,(7/102), Al-Bukhari dalam Tarikh As-Shaghir ,(1/53), Ibnu Hibban dalam Masyahir Ulama Amshar ,(hal.50) dan As-Suyuthi dalam Is'af Mubtha' bi Rijal Al-Muwatha' ,(3/185) -Tanwir Hawalik-

²⁶⁷³ HR. Al-Hakim dalam al-Mustadrak ,(3/93)

berupa kesyirikan-kesyirikan seperti mengusap kubur dan menciumnya...". Wallahu A'lam.

4. Kisah Imam Syafi'i Ke Kuburan Imam Hanafi

TEKS KISAH

Berkata Al-Khathib Al-Bagdaadi -rahimahullah-

أخبرنا القاضي أبو عبد الله الحسين بن علي بن محمد الصيمري قال أنبأنا عمر بن إبراهيم المقرئ قال نبأنا مكرم بن أحمد قال نبأنا عمر بن إسحاق بن إبراهيم قال نبأنا علي بن ميمون قال سمعت الشافعي يقول : إني لأتبركُ بأبي حنيفة وأجيءُ إلى قبره في كلِّ يومٍ يعني زائرًا فإذا عرَضْتُ لي حاجةٌ صليتُ ركعتينِ وجئتُ إلى قبره وسألتُ الله تعالى الحاجةَ عندهُ فما تَبَعُدُ عَنِّي حَتَّى تُقْضَى

*"Al-Qodhi Abu Abdillah Al-Husain bin Ali bin Muhammad Ashoimari telah mengabarkan kepada kami, ia berkata : Umar bin Ibrahim Al-Muqri' telah mengabarkan kepada kami, ia berkata : Mukrim bin Ahmad telah mengabarkan kepada kami, ia berkata : Umar bin Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami, ia berkata : Ali bin Maymuun telah mengabarkan kepada kami, ia berkata : Aku mendengar As-Syafi'i berkata : "Sungguh aku bertabarruk dengan Abu Hanifah, dan aku mendatangi kuburannya setiap hari yaitu aku menziarahi kuburannya. Jika aku mempunyai suatu hajat maka akupun sholat dua raka'at dan aku mendatangi kuburannya dan aku meminta hajatku kepada Allah di sisi kuburannya maka tidak lama kemudian hajatku itu terpenuhi"*²⁶⁷⁴

Kisah ini adalah kisah yang batil dan dusta terhadap Imam As-Syafii dari beberapa sisi:

Pertama : Atsar atau kisah ini sudah dijelaskan oleh para ulama hadits bahwasanya atsar atau kisah ini adalah kisah yang dusta dan tidak benar.

Syaikh Al-Albani berkata : "Ini merupakan riwayat yang lemah bahkan batil, karena Umar bin Ishaq bin Ibrahim tidaklah dikenal, dan sama sekali tidak ada penyebutannya di buku-buku biografi

²⁶⁷⁴ Taariikh Baghdaad ,(1/445)

para rawi. Dan ada kemungkinan bahwasanya ia adalah 'Amr (bukan Umar) bin Ishaq bin Ibrahim bin Humaid bin As-Sakan Abu Muhammad At-Tunisi. Al-Khothiib Al-Baghdaadi telah menyebutkan biografinya dalam taarikh Baghdad[12/226] dan Al-Khothiib menyebutkan bahwasanya 'Amr bin Ishaq adalah seroang dari Bukhara kemudian mendatangi kota Baghdad dalam rangka berhaji pada tahun 341 H. Dan Al-Khothiib tidak menyebutkan tentang kedudukan orang ini baik secara jarh maupun ta'diil. Maka hukum orang ini adalah majhuul al-haal.

Dan kemungkinan juga yang dimaksud dengan Umar bukanlah 'Amr, karena gurunya yaitu Ali bin Maymuun wafat tahun 247 menurut mayoritas pendapat. Maka antara wafat keduanya sekitar seratus tahun, maka kemungkinan jauh kalau ia sempat bertemu gurunya tersebut"²⁶⁷⁵

Ibnu Taimiyyah juga berkata : "Bahkan yang diriwayatkan dari para ulama tentang hal ini (yaitu berdoa di sisi kuburan orang sholeh-pent) adalah dusta terhadap ulama tersebut. Seperti yang dihiyakan oleh sebagian orang dari Imam As-Syafi'i bahwasanya ia berkata, "Jika aku mengalami kesulitan maka akupun pergi dan berdoa di sisi kuburan Abu Hanifah maka Allah pun mengabulkan permintaanku", atau perkataan yang maknanya seperti ini. Ini seluruhnya telah diketahui kedustaannya secara darurat (sangat jelas-pent) bagi orang yang mengetahui ilmu riwayat. Karena As-Syafi'i tatkala datang di kota Baghdad tidak ada sama sekali satu kuburanpun di Baghdad yang sengaja dikunjungi orang untuk berdoa di situ. Bahkan perbuatan seperti ini tidaklah dikenal di zaman As-Syafi'i. Di negeri Hijaz, Yaman, Syaam, Iraq, dan Mesir As-Syafii telah melihat kuburan para nabi, para sahabat, dan para tabi'in. Dimana para penghuni kubur tersebut lebih afdhol di sisi As-Syafi'i dan juga di sisi kaum muslimin daripada Abu hanifah -dan para ulama yang semisalnya-. Lantas kenapa As-Syafi'i tidak sengaja bermaksud untuk berdoa di sisi kuburan-kuburan tersebut?.

Selain itu juga para sahabat Abu Hanifah yang semasa dengan As-Syafii seperti Abu Yusuf, Muhammad, Zufar, Al-Hasan bin Ziyaad, dan yang satu tobaqot dengan mereka, mereka semua tidak bersengaja untuk berdoa di sisi kuburan Abu Hanifah atau kuburan yang lain"²⁶⁷⁶

²⁶⁷⁵ Silsilah Al-Ahaadiits Ad-Do'iifah wal Maudluu'ah ,(1/78), lihat juga penjelasan Al-Mu'allimi dalam kitabnya At-Tankiil ,(1/58-60)

²⁶⁷⁶ Iqtidhoo' siroothil mustaqiim,(2/692-293)

Oleh karenanya siapa saja yang berdalil dengan kisah Imam As-Syafi'i ini maka dia dituntut untuk menjelaskan keshahihan isnad kisah ini. Jika tidak maka ia sama seperti orang yang meriwayatkan kisah tanpa sanad, maka ia terkena perkataan Imam As-Syafii

مَثَلُ الَّذِي يَطْلُبُ الْحَدِيثَ بِلاَ إِسْنَادٍ كَمَثَلِ حَطَّابٍ لَيْلٍ حَزْمَةٍ حَطَبٍ وَفِيهِ أَفْعَى
وَهُوَ لَا يَدْرِي

*"Permisalan orang yang mencari hadits tanpa isnad maka seperti pencari kayu bakar didalam hari yang mengumpulkan seikat kayu, padahal di dalam ikatan tersebut ada ular dan dia tidak tahu"*²⁶⁷⁷

Kedua : Justru sebaliknya ada atsar dari Imam As-Syafi'i dengan sanad yang shahih yang bertentangan dengan atsar dusta ini.

Imam As-Syafi'i berkata :

وأكره أن يعظم مخلوق حتى يُجعل قبره مسجداً مخافة الفتنة عليه وعلى من بعده من الناس

*"Dan aku benci diagungkannya seorang makhluk hingga kuburannya dijadikan mesjid, khawatir fitnah atasnya dan atas orang-orang setelahnya"*²⁶⁷⁸

Bahkan Imam As-Syafii dikenal tidak suka jika kuburan dibangun lebih tinggi dari satu jengkal. Beliau berkata :

وَأَحِبُّ أَنْ لَا يُزَادَ فِي الْقَبْرِ تُرَابٌ مِنْ غَيْرِهِ وَلَيْسَ بِأَنْ يَكُونَ فِيهِ تُرَابٌ مِنْ غَيْرِهِ بِأَسْ إِذَا زِيدَ فِيهِ تُرَابٌ مِنْ غَيْرِهِ ارْتَفَعَ جَدًّا وَإِنَّمَا أُحِبُّ أَنْ يُشَخَّصَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ شَبْرًا أَوْ نَحْوَهُ وَأَحِبُّ أَنْ لَا يُبْنَى وَلَا يُجَصَّصَ فَإِنْ ذَلِكَ يُشَبِّهُ الرِّينَةَ وَالْحَيْلَاءَ... وَقَدْ رَأَيْتُ مِنَ الْوَلَاةِ مَنْ يَهْدِمُ بِمَكَّةَ مَا يُبْنَى فِيهَا فَلَمْ أَرَ الْفَقَهَاءَ يَعِينُونَ ذَلِكَ

"Aku suka jika kuburan tidak ditambah dengan pasir selain dari (galian) kuburan itu sendiri. Dan tidak mengapa jika ditambah pasir dari selain (galian) kuburan jika ditambah tanah dari yang

²⁶⁷⁷ Faidhul Qodiir ,(1/433)

²⁶⁷⁸ Al-Muhadzdzab ,(1/140), Al-Majmuu' syarhul Muhadzdzab ,(5/280)

*lain akan sangat tinggi. Akan tetapi aku suka jika kuburan dinaikan diatas tanah seukuran sejengkal atau yang semisalnya. Dan aku suka jika kuburan tidak dibangun dan tidak dikapur karena hal itu menyerupai perhiasan dan kesombongan... Aku telah melihat di Mekah ada diantara penguasa yang menghancurkan apa yang dibangun diatas kuburan, dan aku tidak melihat para fuqohaa mencela penghancuran tersebut"*²⁶⁷⁹

Apakah orang-orang yang suka membangun tinggi kuburan -yang mengaku bermadzhab As-Syafii- mau mengamalkan nasehat Imam Syafi'i ini? Bagaimana jika Imam As-Syafi'i menegur mereka?, mereka akan serentak berkata, "Imam As-Syafii sudah terpengaruh virus Wahabi ?!!!"

Ketiga : Imam An-Nawawi -dan dia merupakan ulama terkemuka dari madzhab As-Syafi'i- telah menukil kesepakatan para ulama dalam mengingkari bentuk-bentuk pengagungan terhadap kuburan. Beliau berkata tentang kuburan Nabi:

لا يجوز أن يطاف بقبره صلى الله عليه وسلم ويكره الصاق الظهر والبطن بجدار القبر قاله أبو عبيد الله الحلبي وغيره قالوا ويكره مسحه باليد وتقيله بل الأدب أن يبعد منه كما يبعد منه لو حضره في حياته صلى الله عليه وسلم هذا هو الصواب الذي قاله العلماء وأطبقوا عليه ولا يغتر بمخالفة كثيرين من العوام وفعلهم ذلك.

"Tidak boleh thowaf di kuburan Nabi ﷺ dan dibenci menempelkan punggung dan perut ke dinding kuburan Nabi -sebagaimana dikatakan oleh Abu Abdillah Al-Hulaimi dan yang lainnya. Mereka (para ulama juga) berkata : Dan dibenci mengusapkan tangan ke kuburan dan mencium kuburan, akan tetapi adab (yang benar) adalah ia menjauh dari kuburan Nabi sebagaimana ia menjauh dari Nabi jika ia menemui Nabi tatkala Nabi ﷺ masih hidup. Inilah yang benar yang telah dikatakan oleh para ulama dan mereka bersepekat atas perkataan ini. Dan janganlah terpedaya dengan penyelisihan banyak orang awam dan perbuatan mereka akan kesalahan-kesalahan tersebut.

فان الاقتداء والعمل انما يكون بالاحاديث الصحيحة وأقوال العلماء ولا يلتفت إلى محدثات العوام وغيرهم وجهالاتهم وقد ثبت في الصحيحين عن عائشة رضى

²⁶⁷⁹ Al-Umm 1/277

اللّٰهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (مَنْ أَحْدَثَ فِي دِينِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ) وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ (مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ عَمَلُنَا فَهُوَ رَدٌّ) وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ مَا كُنْتُمْ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

Sesungguhnya teladan dan amalan hanyalah dengan berdasarkan hadits-hadits yang shahih dan perkataan para ulama, dan janganlah menengok kepada bid'ah-bid'ah dan kebodohan-kebodohan yang dilakukan oleh orang awam dan selain mereka. Telah valid dalam shahih Al-Bukhari dan sahih Muslim dari Aisyah -radhiallahu 'anha- bahwasaya Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang melakukan perkara-perkara baru dalam agama kita yang bukan darinya maka tertolak". Dan dalam riwayat Muslim : "Barangsiapa yang melakukan amalan yang tidak ada contohnya dari amalan kami maka tertolak". Dan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah bersabda : "Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai 'ied,bersholawatlah kepadaku, karena sholawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun kalian berada". Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang shahih

وقال الفضيل ابن عياض رحمه الله ما معناه اتبع طرق الهدى ولا يضرك قلة السالكين وإياك وطرق الضلالة ولا تغتر بكثرة الهالكين ومن خطر بباله أن المسح باليد ونحوه أبلغ في البركة فهو من جهالته وغفلته لان البركة إنما هي فيما وافق الشرع وكيف يبتغي الفضل في مخالفة الصواب

Dan Al-Fudhail bin 'Iyaadh rahimahullah berkata -yang maknanya adalah-, "Ikutlah jalan-jalan kebaikan dan tidak akan memudhorotkanmu sedikitnya orang yang menempuh jalan-jalan kebaikan tersebut. Dan waspadalah terhadap jalan-jalan kesesatan, janganlah engkau terpedaya dengan banyaknya orang-orang yang binasa (karena mengikuti jalan-jalan kesesatan tersebut)". Barangsiapa yang terbetik di dalam benaknya bahwa mengusap kuburan Nabi dengan tangannya atau yang semisalnya lebih banyak memperoleh berkah maka hal ini termasuk kebodohannya dan kelalaiannya, karena berkah hanyalah diperoleh dengan mencocoki syari'at, dan bagaimana mungkin bisa diperoleh kemuliaan dengan menyelisihi kebenaran?"²⁶⁸⁰

Beliau juga berkata dalam kitab yang sama :

²⁶⁸⁰ demikian perkataan yang panjang dari Imam An-Nawawi sebagaimana termaktub dalam kitab beliau Al-Majmuu' Syarhul Muhaadzdzab ,(8/275)

وقال الامام أبو الحسن محمد بن مرزوق الزعفراني وكان من الفقهاء المحققين في كتابه في الجنائز ولا يستلم القبر بيده ولا يقبله قال وعلي هذا مضت السنة قال أبو الحسن واستلام القبور وتقبيلها الذي يفعله العوام الآن من المبتدعات المنكرة شرعا ينبغي تجنب فعله ويُنهى فاعله قال فمن قصد السلام على ميت سلم عليه من قبل وجهه وإذا أراد الدعاء تحول عن موضعه واستقبل القبلة قال أبو موسى وقال الفقهاء المتبحرون الخراسانيون المستحب في زيارة القبور أن يقف مستدبر القبلة مستقبلا وجه الميت يسلم ولا يمسه ولا يقبله ولا يمسه فان ذلك عادة النصارى (قال) وما ذكره صحيح لأنه قد صح النهى عن تعظيم القبور

*"Imam Abul Hasan Muhammad bin Marzuuq Az-Za'farooni -dan beliau termasuk para ulama ahli tahqiq- dalam kitabnya di bagian bab jenazah berkata : "Dan ia tidak boleh mengusap kuburan dengan tangannya dan juga tidak menciumnya...", ia berkata; "Dan demikianlah sunnah berlaku". Abul Hasan berkata, "Dan mengusap kuburan serta menciumnya yang dilakukan oleh orang-orang awam termasuk bid'ah-bid'ah yang mungkar dalam timbangan syari'at yang hendaknya dijauhi perbuatannya dan dilarang pelakunya". Ia berkata, "Barangsiapa yang hendak memberi salam kepada mayat maka hendaknya ia memberi salam di hadapan wajah si mayat. Dan jika ia hendak berdoa maka hendaknya ia berpindah dari tempatnya dan menghadap kiblat. Abu Musa dan para fuqoha dari Khurosan yang sangat mendalam ilmu mereka berkata : Yang disunnahkan dalam menziarohi kuburan adalah penziaroh berdiri membelakangi kiblat dan menghadap wajah si mayat lalu memberi salam kepada si mayat dan tidak mengusap kuburan, tidak menciumnya, serta tidak menyentuhnya karena hal itu merupakan adat kebiasaan orang-orang Nasrani". Apa yang telah dikatakan oleh mereka (para ulama diatas) adalah benar, karena telah shahih (dari Nabi) larangan untuk mengagungkan kuburan"*²⁶⁸¹

Maka manakah yang lebih paham tentang madzhab As-Syafii, Imam An-Nawawikah atau para pengagung kuburan orang-orang sholeh tersebut??!!

Keempat : Dalam kisah diatas disebutkan bahwasanya As-Syafi'i setiap hari berziaroh ke kubur Abu Hanifah dalam rangka bertabarruk.

²⁶⁸¹ demikian perkataan yang panjang dari Imam An-Nawawi sebagaimana termaktub dalam kitab beliau *Al-Majmuu' Syarhul Muhadzdzab* ,(5/311)

Padahal Imam As-Syafii sebelum berpindah ke Mesir beliau lama tinggal di Madinah, bahkan beliau berguru dengan Imam Malik di Madinah. Dan di Madinah terdapat banyak sekali kuburan orang-orang yang jauh lebih baik daripada Imam Abu Hanifah. Betapa banyak kuburan para sahabat. Bahkan ada kuburan Nabi. Lantas kenapa tidak diriwayatkan bahwa Imam As-Syafii setiap hari berziarah ke kuburan Nabi untuk bertabarruk? (lihat penjelasan Ibnu Timiyyah di atas)

Kelima : Kalau memang kisah di atas adalah benar maka bagaimanapun Imam As-Syafii tidaklah ma'suum. Dan sikapnya ini bertentangan dengan hadits yang shahih sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam mushonnafnya.

أن علي بن الحسين رضي الله عنه رأى رجلاً يأتي فرجة كانت عند قبر النبي صلى الله عليه وسلم فيدخل فيها فيدعو ، فنهاه وقال : ((ألا أحدثكم حديثاً سمعته من أبي عن جدي-يعني علي بن أبي طالب رضي الله عنه- عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا تتخذوا قبوري عيداً ولا تجعلوا بيوتكم قبوراً وسلموا على فإن تسليمكم يبلغني أينما كنتم)

*Bahwasanya Ali bin Al-Husain ﷺ melihat seseorang yang mendatangi sebuah celah yang ada di kuburan Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- maka orang itu pun masuk ke dalam celah tersebut dan berdoa. Maka Ali bin Al-Husain pun melarang orang ini dan berkata, "Maukah aku kabarkan kepadamu sebuah hadits yang aku dengar dari ayahku (Al-Husain) dari kakekku (yaitu Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu) dari Rasulullah ﷺ berkata, "Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai 'ied, dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan hendaknya kalian memberi salam kepadaku, karena sesungguhnya salam kalian akan sampai kepadaku dimanapun kalian berada"*²⁶⁸²

TAKHRIJ DAN DERAJAT KISAH

Ibnu Qoyyim *rahimahullah* juga berkata: "Kisah ini termasuk kedustaan yang sangat nyata."²⁶⁸³

²⁶⁸² HR Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonnafnya , (5/178/7625). Hadits ini dikatakan oleh As-Sakhoowi dalam Al-Qoul Al-Badii' , (hal 161) : Hadits hasan. Muhammad 'Awwamah pentahqiq Musonnaf Ibni abi Syaibah , (5/178) : Secara umum haditsnya kuat shahih lighoihihi

²⁶⁸³ Ighotsatul Lahfan , (1/399)

Dalam kitab Tab'id Syaithon dijelaskan: "Adapun cerita yang dinukil dari Imam Syafi'i *rahimahullah* bahwa beliau biasa pergi ke kuburan Abu Hanifah *rahimahullah*, maka itu adalah kisah dusta yang amat nyata."²⁶⁸⁴ Maka janganlah engkau dengarkan apa yang dikatakan oleh al-Kautsari bahwa sanad kisah ini adalah shohih²⁶⁸⁵. karena ini adalah termasuk kesalahannya.

Beberapa bukti yang menguatkan kedustaan kisah ini adalah sebagai berikut.

Tatkala imam Syafi'i *rahimahullah* datang ke Baghdad, di sana tidak ada kuburan yang biasa didatangi untuk berdo'a.

Imam Syafi'i *rahimahullah* telah melihat di Hijaz, Yaman, Syam, Iraq, Mesir, kuburan-kuburan para Nabi, sahabat dan tabi'in dimana mereka lebih utama daripada Abu Hanifah *rahimahullah*. Lantas, mengapa beliau hanya pergi ke kuburan Abu Hanifah *rahimahullah* saja?

Dalam kitabnya²⁶⁸⁶ Imam Syafi'i *rahimahullah* telah menegaskan bahwa beliau membenci pengagungan kubur karena khawatir fitnah dan kesesatan. Maksud beliau dengan pengagungan yaitu sholat dan berdo'a di sisinya. Apakah mungkin beliau menyelisihi ucapannya sendiri?!²⁶⁸⁷

Hal yang menguatkan batilnya kisah ini adalah pengingkaran Imam Abu Hanifah *rahimahullah* terhadap meminta-minta kepada selain Allah ﷻ. Dalam kitab *ad-Durr al-Mukhtar* dan kitab-kitab Hanafiyyah sering dinukil ucapan Imam Abu Hanifah *rahimahullah*: "Saya membenci seorang meminta kecuali hanya kepada Allah ﷻ". "Tidak boleh bagi seorang pun meminta kepada selain Allah ﷻ akan tetapi justru kepada-Nya saja." Dan tidak ragu lagi bahwa dalam masalah tawassul pendapat Imam Syafi'i *rahimahullah* adalah sama dengan pendapat Abu Hanifah *rahimahullah*. Lantas, bagaimana mungkin beliau bertawassul kepadanya padahal ia tahu bahwa Abu Hanifah *rahimahullah* membenci dan mengharamkannya? Sama sekali tidak masuk akal. Bahkan hal itu akan membuat murka Imam Abu Hanifah *rahimahullah*. Semua itu adalah mustahil, kedua Imam ini terlepas diri dari kisah dusta tersebut. Namun, apa yang kita katakan kepada para pendusta?! Hanya kepada Allah ﷻ

²⁶⁸⁴ At-Tawashul Ila Haqiqoti Tawassul hal: 339-340

²⁶⁸⁵ Maqalat al-Kautsari hal: 381

²⁶⁸⁶ *al-Umm* 1/278

²⁶⁸⁷ Lihat Iqtidho' Shirothil Mustaqim 2/686 oleh Ibnu Taimiyyah dan at-Tabarruk hal: 345 oleh Dr. Nashir al-Judai'.

kita mengadu. Ya Allah, kami berlepas diri dari apa yang mereka
perbuat.”²⁶⁸⁸.SELESAI²⁶⁸⁹

²⁶⁸⁸ Qoshoshun Laa Tatsbutu 2/85-86 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman
hafidzahullahu ta'ala.

²⁶⁸⁹ Kota Nabi ﷺ , 16 Syawal 1431 H / 25 September 2010 M.Disusun oleh Abu
Abdil Muhsin Firanda Andirja

D. YANG BARU DI RAMADHAN

1. Mandi Ramadhan

Riau Berbagi - Balimau Kasai merupakan sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Kampar di Provinsi Riau untuk menyambut Ramadan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa.

Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau Kasai bagi masyarakat Riau mempunyai makna yang mendalam yakni **bersuci sehari sebelum Ramadhan**.

Balimau itu sendiri berarti *membasuh diri dengan ramuan rebusan limau (jeruk)*. Limau yang digunakan bermacam-macam kadang limau purut, limau nipis atau limau kapas. Sedangkan kasai yang bermakna *lulur* dalam bahasa Melayu adalah bahan alami seperti beras, kunyit, daun pandan dan bunga-bunga yang membuat wangi tubuh.

1.1. Asal Usul Atau Sejarah Mandi Balimau Kasai

Kemungkinan besar menurut informasi narasumber yang kami terima, Balimau Kasai ini berasal dari Tradisi agama hindu yang ada di India.

Balimau kasai ini dianggap mirip dengan **Makara Sankranti**, yaitu saat umat Hindu mandi di Sungai Gangga untuk memuja dewa Surya pada pertengahan Januari, kemudian ada **Raksabandha** sebagai penguat tali kasih antar sesama yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus, lalu **Vasanta Panchami** pada bulan Januari-Februari sebagai penyucian diri untuk menyambut musim semi.

Penyucian disini maksudnya dengan mandi balimau kasai dosa-dosa mereka hilang bersama mengalirnya air sungai tersebut dan kemudian agama itu berkembang di Indonesia hingga sampai ke pelosok negeri yang ada di nusantara dan sungai di kampar.

Ini membuktikan bahwa adanya agama hindu sampai di kampar. Apalagi dengan ditemukannya **gugusan candi di muara takus** yang terletak di XIII Koto Kampar.

Tradisi Balimau Kasai di Kampar konon telah berlangsung berabad-abad lamanya sejak daerah ini masih di bawah kekuasaan kerajaan.

Upacara untuk menyambut kedatangan bulan Ramadan ini dipercayai bermula dari kebiasaan Raja Pelalawan.

Namun ada juga anggapan lain yang mengatakan bahwa upacara tradisional ini berasal dari Sumatera Barat. Bagi masyarakat Kampar sendiri upacara Balimau Kasai dianggap sebagai tradisi **campuran Hindu - Islam yang telah ada sejak Kerajaan Muara Takus berkuasa.**

Dalam catatan sejarah, Balimau Kasai Pertama di Riau dilaksanakan di **desa batu belah kabupaten Kampar pada tahun 1960'an**, Bahkan lebih tua dar Sumatra barat. Pada mulanya balimau kasai hanya menjadi upacara masyarakat sepanjang sungai kampar.

Namun setelah thn 60-an, pemerintah kecamatan bahkan kabupaten telah ikut berperan mendisain upacara balimau kasai untuk tujuan promosi **wisata budaya**. Balimau sendiri berasal dari ***bahasa ocu*** (bahasa Kampar).

Balimau berarti *membasuh diri dengan ramuan rebusan limau (jeruk).*

Sedangkan kasai yang *bermakna lulur.*

Bagi masyarakat Kampar, wangi-wangian ini (kasai) dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala sebelum memasuki bulan puasa. Tradisi ini berlangsung secara turun temurun di kalangan Melayu Riau.

Tradisi ini dilakukan hampir di seluruh kabupaten/kota yang ada, dengan nama yang berbeda satu sama lain. Contohnya saja **sebutan Balimau Kasai lebih dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kampar dan kuantan singingi.**

Di Pekanbaru, tradisi ini dinamakan **Petang Megang** sedangkan di Indragiri Hulu cukup dengan nama **Balimau** saja, maka di Kota Pelalawan lebih dikenal dengan nama **Balimau Kasai Potang Mamogang**. Di Sumatera Barat juga dikenal istilah yang hampir mirip, yakni **Mandi Balimau.**

Khusus untuk Kota Pelalawan, tambahan kata potang mamogong mempunyai arti menjelang petang karena menunjuk waktu pelaksanaan acara tersebut.

1.2. Jadwal dan Lokasi Upacara Adat Riau Balimau Kasai

Acara ini dipusatkan di Desa Batu Belah yang berjarak 58 KM dari Pekanbaru. (*Dinas Kebudayaan Kesenian Dan Pariwisata,2006*).

Acara ini dilakukan ketika petang setelah sholat Ashar. Menariknya, limau dan kasai diantarkan oleh para keponakan ke rumah paman-pamannya dan kerabatnya yang lain. Di sini, ada nilai silaturahmi," ujar Maalib, salah seorang tokoh masyarakat di Kampar.

Dari kaum yang tua sampai kaum yang muda turun ke sungai dan mandi bersama. Para pemuka masyarakat, pemuka agama, pejabat pemerintah mulai dari gubernur hingga ketua RT, dan masyarakat umum berhimpun meramaikan upacara.

Di antara mereka, terdapat pula para tetua adat yang menggunakan atribut kesukuan. menurut masyarakat setempat kegiatan Balimau Kasai ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan.

Selain mandi di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf.

alam setiap kunjungan akan ada makanan yang dibawa seperti Lemang, Lepat, Kue, Rendang dan Sup daging. Makanan ini, nantinya akan dijadikan santapan pada saat sahur pertama di bulan Ramadhan. Kalau dulu, tradisi ini hanya diisi dengan makan dan balimau.

Seiring perkembangan tradisi mengalami perubahan. Ada penambahan tertentu seperti organ tunggal dan acara lainnya seperti motorcross.

Namun sanagat disayangkan pada saat ini, tradisi ini semakin menyalahi, dulu ada batasan antara lelaki dan perempuan. Sekarang semua bercampur baur. Tidak lagi menunjukkan mensucikan diri yang sebenarnya.

6.3. Alat Dan Bahan

- (a.) Baju enam warna, yaitu : putih, hijau, merah, kuning, hitam dan kelabu. Pakaian berwarna putih secara khusus digunakan oleh pemimpin upacara. Sedangkan sisanya digunakan oleh pembantunya.

- ☞ **Kain warna merah**, mempunyai arti panglima- Isrofil istana jantung Daging Usman.
- ☞ **Kain warna kuning** mempunyai arti pengrajin- Mikail Istana Urat Umar.
- ☞ **Kain warna kelabu** mempunyai arti pemberani- Isroil istana Jantung Tulang Ali.
- ☞ **Kain warna hitam** mempunyai arti Sabar menyimpan Rahasia, Bersatu Jihad-Jibroil Istana Lidah Darah Abu Bakar.
- ☞ **Kain warna putih** mempunyai arti kesucian-titis Nur Muhammad SAW Al Ulama Miswhatul Mursyid.

(b.) Guci atau kendi.

Guci yang digunakan adalah guci khusus yang telah berumur ratusan tahun. Guci ini digunakan sebagai tempat ramuan khusus yang akan digunakan dalam upacara Mandi Balimau.

(c.) Ramuan khusus.

Ramuan ini terbuat dari campuran air yang diambil dari sumur kampung yang telah dibacakan mantera dan dicampur dengan :

1. **Jeruk nipis 7 buah.** Buah ini melambangkan penguasaan terhadap ilmu sakti sebagai mana penguasaan Akek Pok.
2. **Pinang 7 Butir.** Melambangkan kesucian batin pendekar, sebagaimana Depati Baherein.
3. **Bonglai kering 76 iris.** Melambangkan sikap pemberani, pemberantas jin dan iblis, serta ahli politik sebagaimana sifat dan keahlian Akek Jok.
4. **Mata Mukot 7 jumput dan bawang merah 7 biji.** Melambangkan sifat penurut sebagaimana sifat akek Daek.
5. **Arang using.** Melambangkan sifat sabar, pandai menyimpan rahasia, dan kuat melakukan jihad fisabilillah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Akek Dung.

Doa Mandi Keramas Menyambut Bulan Puasa / Ramadhan yang Digunakan

- (a.) Surat Yasin, ketika melakukan ziarah ke makam Depati Bahrein.
- (b.) Mantra untuk membuat ramuan keramat.
- (c.) Doa memulai mandi.

2. Bangunkan Sahur

Syaikh Abdul Qodir al-Jazairi berkata: “Apa yang dilakukan oleh sebagian orang jahil pada zaman sekarang di negeri kita berupa membangunkan orang puasa dengan kentongan merupakan kebid’ahan dan kemunkaran yang seharusnya dilarang dan diingatkan oleh orang-orang yang berilmu”²⁶⁹⁰.

3. Ziarah Kubur Menjelang Ramadhan

Pada bulan Ramadhan dan hari raya sering kita dapati manusia ramai ke kuburan dengan keyakinan bahwa waktu itu adalah waktu yang sangat istimewa dalam ziarah kubur. Namun, adakah dalam Islam ketentuan waktu khusus untuk ziarah kubur?!

Jawabannya: Tidak ada waktu khusus untuk ziarah kubur. Para ahli fiqih dari kalangan Syafi’iyyah dan Hanabilah telah menegaskan anjuran memperbanyak ziarah kubur kapanpun waktunya²⁶⁹¹.

Para ulama Malikiyyah mengatakan: “Ziarah kubur tidak ada batasan dan waktu khusus”²⁶⁹².

Hal ini dikuatkan dengan keumuman dalil-dalil perintah ziarah kubur, tidak ada keterangan bahwa ziarah kubur terbatas dengan waktu tertentu, karena diantara hikmah ziarah kubur adalah untuk mengambil pelajaran, ingat akherat, melembutkan hati, sedangkan hal itu dianjurkan setiap waktu tanpa terbatas oleh waktu khusus..²⁶⁹³

Nabi ﷺ bersabda,

زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تَذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

*“Lakukanlah ziarah kubur karena hal itu lebih mengingatkan kalian pada akhirat (kematian).”*²⁶⁹⁴

²⁶⁹⁰ Shofwatul Bayan fii Ahkamil Iqomah wal Adzan , (hal:115-116), muroja’ah Syaikh al-Albani dan Syaikh Masyhur bin Hasan.

²⁶⁹¹ Ahkam al-Maqobir , (hal:302)

²⁶⁹² Mukhtashor al-Khalil Ala Mawahib al-Jalil , (2/237).

²⁶⁹³ Ahkam al-Maqobir hal. 302. Lihat pula risalah kami “Agar Ziarah Membawa Berkah” (hal:17), cet Media Tarbiyah Bogor.

²⁶⁹⁴ HR. Muslim , (976), Ibnu Majah ,(1569), dan Ahmad ,(1/145)

Namun masalahnya adalah jika seseorang mengkhususkan ziarah kubur pada waktu tertentu dan meyakini bahwa menjelang Ramadhan adalah waktu utama untuk nyadran atau nyekar. Ini sungguh suatu kekeliruan karena tidak ada dasar dari ajaran Islam yang menuntunkan hal ini.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورًا عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تُبَلِّغُنِي
حَيْثُ كُنْتُ

“Janganlah jadikan rumahmu seperti kubur, janganlah jadikan kubur sebagai ‘ied, sampaikanlah shalawat kepadaku karena shalawat kalian akan sampai padaku di mana saja kalian berada.”
²⁶⁹⁵

Dalam ‘Aunul Ma’bud (6/23) disebutkan, “Yang dimaksud ‘ied adalah perkumpulan di suatu tempat yang terus berulang baik tahunan, mingguan, bulanan, atau semisal itu.”

Ibnul Qayyim dalam *Ighotsatul Lahfan* (1/190) mengatakan, “Yang dimaksud ‘ied adalah waktu atau tempat yang berulang datangnya. Jika ‘ied bermakna tempat, maksudnya adalah tempat yang terus menerus orang berkumpul di situ untuk melakukan ibadah dan selainnya. Sebagaimana Masjidil Haram, Mina, Muzdalifah, Arafah, masya’ir dijadikan oleh Allah sebagai ‘ied bagi orang-orang beriman. Sebagaimana hari dijadikan orang-orang berkumpul di sini disebut sebagai ‘ied (yaitu Idul Adha). Orang-orang musyrik juga memiliki ‘ied dari sisi waktu dan tempat. Ketika Allah mendatangkan Islam, perayaan yang ada diganti dengan Idul Fithri dan Idul Adha (hari Nahr). Sedangkan untuk tempat sebagai ‘ied, digantikan dengan Ka’bah, Mina, Muzdalifah dan Masya’ir.”

Ibnu Taimiyah berkata bahwa hadits tersebut mengisyaratkan bahwa shalawat dan salam bisa sampai pada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari dekat maupun jauh, sehingga **tidak perlu menjadikan kubur beliau sebagai ‘ied**²⁶⁹⁶.

²⁶⁹⁵ HR. Abu Daud (2042); dan Ahmad (2/367). Hadits ini *shahih* dilihat dari berbagai jalan penguat, sebagaimana komentar Syaikh ‘Abdul Qodir Al Arnauth dalam catatan kaki Kitab Tauhid, (hal:89-90)

²⁶⁹⁶ *Fathul Majid*, (hal:269).

Tidak perlu dijadikan sebagai ‘ied yang dimaksud adalah terlarang mengulang-ulang ziarah kubur ke sana. Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah* berkata,

نهيه عن الإكثار من الزيارة

*“Hadits tersebut menunjukkan terlarangnya memperbanyak ziarah ke kubur beliau.”*²⁶⁹⁷

Di halaman yang sama, Syaikh Muhammad At Tamimi menyampaikan faedah dari hadits yang kita kaji,

نهيه عن زيارة قبره على وجه مخصوص ، ومع أن زيارته من أفضل الأعمال

“Hadits ini juga menerangkan bahwa terlarang berziarah kubur dengan tata cara khusus ke kubur nabi, walaupun ziarah ke kubur beliau adalah amalan yang utama.”

4. Bermaafan

Dengan Dalil ;*Do’a Malaikat Jibril itu adalah: “Ya Allah tolong abaikan puasa ummat Muhammad, apabila sebelum memasuki bulan Ramadhan dia tidak melakukan hal-hal yang berikut:*

- a. *Tidak memohon maaf terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya (jika masih ada);*
- b. *Tidak bermaafan terlebih dahulu antara suami istri;*
- c. *Tidak bermaafan terlebih dahulu dengan orang-orang sekitarnya.*

Katanya dari Ibnu Khuzaimah (3/192) dan Ahmad (2/246, 254).

Ternyata pada kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* (3/192) juga pada kitab *Musnad Imam Ahmad* (2/246, 254) ditemukan hadits berikut:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم رقي المنبر فقال : آمين آمين آمين
فقل له : يا رسول الله ما كنت تصنع هذا ؟ ! فقال : قال لي جبريل : أرغم الله ألف

²⁶⁹⁷ *Kitab Tauhid*, (hal: 91)

عبد أو بعد دخل رمضان فلم يغفر له فقلت : آمين ثم قال : رغم أنف عبد أو بعد أدرك و الدينه أو أحدهما لم يدخله الجنة فقلت : آمين ثم قال : رغم أنف عبد أو بعد ذكرت عنده فلم يصل عليك فقلت : آمين قال الأعظمي : إسناده جيد

“Dari Abu Hurairah : Rasulullah ﷺ naik mimbar lalu bersabda: ‘Amin, Amin, Amin’. Para sahabat bertanya : “Kenapa engkau berkata demikian, wahai Rasulullah?” Kemudian beliau bersabda, “Baru saja Jibril berkata kepadaku: ‘Allah melaknat seorang hamba yang melewati Ramadhan tanpa mendapatkan ampunan’, maka kukatakan, ‘Amin’, kemudian Jibril berkata lagi, ‘Allah melaknat seorang hamba yang mengetahui kedua orang tuanya masih hidup, namun tidak membuatnya masuk Jannah (karena tidak berbakti kepada mereka berdua)’, maka aku berkata: ‘Amin’. Kemudian Jibril berkata lagi. ‘Allah melaknat seorang hamba yang tidak bershalawat ketika disebut namanya’, maka kukatakan, ‘Amin’.”

2698

Meminta maaf itu disyariatkan dalam Islam. Rasulullah ﷺ bersabda,
من كانت له مظلمة لأخيه من عرضه أو شيء فليتحلله منه اليوم قبل أن لا يكون دينار ولا درهم إن كان له عمل صالح أخذ منه بقدر مظلمته وإن لم تكن له حسنات أخذ من سيئات صاحبه فحمل عليه

“Orang yang pernah menzalimi saudaranya dalam hal apapun, maka hari ini ia wajib meminta perbuatannya tersebut dihalalkan oleh saudaranya, sebelum datang hari dimana tidak ada ada dinar dan dirham. Karena jika orang tersebut memiliki amal shalih, amalnya tersebut akan dikurangi untuk melunasi kezhalimannya. Namun jika ia tidak memiliki amal shalih, maka ditambahkan kepadanya dosa-dosa dari orang yang ia zhalimi” ²⁶⁹⁹

²⁶⁹⁸ Al A'zhami berkata: “Sanad hadits ini jayyid”. Hadits ini dishahihkan oleh Al Mundziri di *At Targhib Wat Tarhib* (2/114, 406, 407, 3/295), juga oleh Adz Dzahabi dalam *Al Madzhab* (4/1682), dihasankan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az Zawaid* (8/142), juga oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Al Qaulul Badi'* (212), juga oleh Al Albani di *Shahih At Targhib* (1679).

²⁶⁹⁹ HR. Al-Bukhari , (2449

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ ,

إن الله تجاوز لي عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه

“Sesungguhnya Allah telah memaafkan ummatku yang berbuat salah karena tidak sengaja, atau karena lupa, atau karena dipaksa”
²⁷⁰⁰

5. Melafazkan Niat

Tidak diragukan lagi bahwa niat merupakan syarat sahnya ibadah dengan kesepakatan ulama²⁷⁰¹.

Abu Abdillah Muhammad bin Qosim al-Maliki berkata: “Niat termasuk pekerjaan hati, maka mengeraskannya adalah bid’ah”²⁷⁰².

Niat adalah amalan hati dan hanya Allah *Ta’ala* yang mengetahuinya. Niat itu tempatnya di dalam hati dan bukanlah di lisan, hal ini berdasarkan ijma’ (kesepakatan) para ulama sebagaimana yang dinukil oleh Ahmad bin Abdul Harim Abul Abbas Al Haroni dalam Majmu’ Fatawanya.

Setiap orang yang melakukan suatu amalan pasti telah memiliki niat terlebih dahulu. Karena tidak mungkin orang yang berakal yang punya *ikhtiar* (pilihan) melakukan suatu amalan tanpa niat. Seandainya seseorang disodorkan air kemudian dia membasuh kedua tangan, berkumur-kumur hingga membasuh kaki, maka tidak masuk akal jika dia melakukan pekerjaan tersebut -yaitu berwudhu- tanpa niat. Sehingga sebagian ulama mengatakan, *“Seandainya Allah membebani kita suatu amalan tanpa niat, niscaya ini adalah pembebanan yang sulit dilakukan.”*

Apabila setan membisikkan kepada seseorang yang selalu merasa was-was dalam shalatnya sehingga dia mengulangi shalatnya beberapa kali. Setan mengatakan kepadanya, *“Hai manusia, kamu belum berniat”*. Maka ingatlah, *“Tidak mungkin seseorang mengerjakan suatu amalan*

²⁷⁰⁰ HR Ibnu Majah, (1675), Al Baihaqi, (7/356), Ibnu Hazm dalam Al Muhalla, 4/4, di shahihkan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah

²⁷⁰¹ *Syarh Hadits Innamal A’mal bin Niyyat*, (hal: 119) oleh Ibnu Taimiyyah.

²⁷⁰² *Majmuah Rasail Kubra*, (1/254), Ibnu Taimiyyah. Lihat *al-Qoul al-Mubin Fi Akhthoil Mushallin*, (hal:91), Masyhur Hasan Salman

*tanpa niat. Tenangkanlah hatimu dan tinggalkanlah was-was seperti itu.”*²⁷⁰³

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan dalam kitab beliau *Zaadul Ma’ad*, 1/201, ”Jika seseorang menunjukkan pada kami satu hadits saja dari Rasul dan para sahabat tentang perkara ini (mengucapkan niat), tentu kami akan menerimanya. Kami akan menerimanya dengan lapang dada. Karena tidak ada petunjuk yang lebih sempurna dari petunjuk Nabi dan sahabatnya. Dan tidak ada petunjuk yang patut diikuti kecuali petunjuk yang disampaikan oleh pemilik syari’at yaitu Nabi ﷺ.” Dan sebelumnya beliau mengatakan mengenai petunjuk Nabi dalam shalat,”Rasulullah ﷺ apabila hendak mendirikan shalat maka beliau mengucapkan : ‘*Allahu Akbar*’. Dan beliau tidak mengatakan satu lafadz pun sebelum takbir dan tidak pula melafadzkan niat sama sekali.”

Adapun melafadzkan niat puasa di malam hari baik dengan berjamaah maupun sendiri-sendiri dengan mengucapkan:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرَضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Aku berniat puasa besok untuk melaksanakan fardhu puasa Romadhan pada tahun ini karena Allah Ta’ala.

Do’a ini sangat masyhur bahkan diucapkan secara berjama’ah di masjid setelah sholat tarawih padahal tidak ada asalnya sama sekali dalam kitab-kitab hadits, bahkan ini adalah kebid’ahan dalam agama sekalipun manusia menganggapnya kebaikan²⁷⁰⁴ .

Imam Ibnu Abil Izzi al-Hanafi: “Tak seorangpun dari imam empat, baik Syafi’i maupun lainnya yang mensyaratkan melafadzkan niat, karena niat itu di dalam hati dengan kesepakatan mereka”²⁷⁰⁵ .

Maka jelaslahh bahwa melafadzkan niat termasuk bid’ah dalam agama²⁷⁰⁶ .

²⁷⁰³ Lihat *Syarhul Mumthi*, (1/128) dan *Al Fawa’id DzahAbiyah*, (hal:12)

²⁷⁰⁴ Lihat *Shifat Shoum Nabi* , (hal: 30) oleh Syaikh Salim al-Hilali dan Syaikh Ali Hasan.

²⁷⁰⁵ *Al-Ittiba’* , (hal:62), tahqiq Muhammad Atho’ullah Hanif dan Dr. Ashim al-Qoryuthi,

²⁷⁰⁶ Lihat secara luas *Al-Amru bil Ittiba’* hal: As-Suyuthi , (hal:295), *Majmu’ah Rosail Kubro* ,(1/254-257), *Zadul Ma’ad* ,(1/51), *Al-Qoulul Mubin fii Akhtoil Mushollin*

6. Komando Sholat

Ucapan seorang bilal atau imam ketika hendak memulai shalat tarawih yang dibaca dengan berjama'ah dan suara keras²⁷⁰⁷.

صَلَاةُ التَّارَوِيحِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ . صَلَاةُ التَّارَوِيحِ آجَرَكُمُ اللَّهُ . الصَّلَاةُ
سُنَّةُ التَّارَوِيحِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ . . .

Tidak pernah dinukil dari al-Qur'an dan dalam Sunnah tentang dzikir ini. Kalau tidak pernah kenapa kita tidak mencukupkan diri dengan apa yang dibawa Nabi dan para sahabatnya? Oleh karenanya maka hendaknya bagi setiap muslim untuk menjauhi hal ini, karena hal ini termasuk kebid'ahan dalam agama yang hanya dianggap baik oleh logika.

Jangan ada yang mengatakan bahwa hal itu boleh-boleh saja karena berisi sholawat dan doa kepada sahabat yang merupakan amalan baik dengan kesepakatan ulama, itu memang benar tetapi masalahnya manusia menganggap nya sebagai syi'ar sholat tarawih padahal itu merupakan tipu daya Iblis kepada mereka.

Bagaimana mereka menganggap baik sesuatu yang tidak ada ajarannya dalam agama, padahal hal itu diingkari secara keras oleh Imam Syafi'i tatkala berkata:

مَنْ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ

*Barangsiapa yang istihsan maka ia telah membuat syari'at*²⁷⁰⁸.

Asy-Syaukani berkata: "Maksud *istihsan* adalah ia menetapkan suatu syariat yang tidak syar'i dari pribadinya sendiri"²⁷⁰⁹..

Jadi, ritual ini termasuk kebid'ahan yang harus diwaspadai dan ditinggalkan²⁷¹⁰.

(hal:91-96) oleh Syaikh Masyhur Hasan, tulisan "Hukum Melafadzkan Niat" oleh al-Usradz Abu Ibrahim dalam Majalah Al Furqon edisi 9, (hal: 37-42), tahun ketujuh.

²⁷⁰⁷ Mu'jamul Bida', Raid bin Sabri bin Abi 'Alfah, Darul Ashimah, (hal: 98).

²⁷⁰⁸ Ucapan ini populer dari Imam Syafi'i sebagaimana dinukil oleh para imam madzhab Syafi'i seperti al-Ghozali dalam *al-Mankhul* ,(hal:374) dan al-Mahalli dalam *Jam'ul Jawami'* 2/395 dan lain sebagainya. (*Ilmu Ushul Bida'* (hal: 121) oleh Syaikh Ali Hasan).

²⁷⁰⁹ *Irsyadul Fuhul* ,(hal: 240)

7. Tadarus Mic

Allah ﷻ berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥)

“Berdo’alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A’rof (7): 55)

Rasulullah ﷺ pernah menegur sebagian sahabat yang berdo’a atau berdzikir dengan suara keras dengan perkataan beliau:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا ، إِنَّهُ مَعَكُمْ ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ ،

“Wahai manusia, kasihanilah dirimu! Sesungguhnya kalian tidaklah berdo’a kepada Dzat yang tuli dan tidak ada, sesungguhnya Ia bersama kalian dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat, Maha Suci NamaNya dan Maha Tinggi KemuliaanNya²⁷¹¹.

Terlebih lagi apabila ibadah mulia ini dilakukan dengan cara campur-baurnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom dan tidak halal untuk saling melihat. Apakah ini ibadah atau permainan?²⁷¹².

8. Imsakiyah

Menetapkan waktu imsak bagi orang yang makan sahur 5 atau 7 menit sebelum adzan Subuh dan mengumumkannya melalui pengeras suara ataupun radio adalah bid’ah dan menyelisih sunnah mengakhirkan sahur.

²⁷¹⁰ Lihat *Al-Ibda’ fi Madhoril Ibtida’* , (hal: 265-286) oleh Syaikh Ali Mahfudh, *Al-Burhanul Mubin fi Tashoddi lil Bida’ wal Abathil* ,(1/524), *Al-Amru bil Ittiba’ wan Nahyu ‘anil Ibtida’* oleh as-Suyuthi, (hal: 192), ta’liq Syaikh Masyhur Hasan, *Mu’jamul Bida’* , (hal: 98-99) oleh Raid Shobri.

²⁷¹¹ HR. al-Bukhari, (2292), Muslim , (2704).

²⁷¹² Lihat pula *Al-Ibda’ fii Madhoril Ibtida’* , (hal:183) oleh Syaikh Ali Mahfudh, *Al-Bid’ah* , (hal:31) oleh Syaltut, *Mu’jamul Bida’* , (hal:53) oleh Raid Shabri, *Tashihu Du’a* oleh Bakr Abu Zaid , (hal:270)

Syari'at memberikan batasan seseorang untuk makan sahur sampai adzan kedua atau adzan Subuh dan syari'at menganjurkan untuk mengakhurkan sahur, sedangkan imsak melarang manusia dari apa yang dibolehkan oleh syari'at dan memalingkan manusia dari menghidupkan sunnah mengakhirkan sahur.

“Maka lihatlah wahai saudaraku keadaan kaum muslimin pada zaman sekarang, mereka membalik sunnah dan menyelisihi petunjuk Nabi, dimana mereka dianjurkan untuk bersegera berbuka tetapi malah mengakhirkannya dan dianjurkan untuk mengakhirkan sahur tetapi malah menyegerakannya. Oleh karenanya, mereka tertimpa petaka dan kefakiran dan kerendahan di hadapan musuh-musuh mereka”²⁷¹³.

Kami memahami bahwa maksud para pencetus *Imsak* adalah sebagai bentuk kehati-hatian agar jangan sampai masuk waktu Subuh, sedangkan masih masih makan atau minum, tetapi ini adalah ibadah sehingga harus berdasarkan dalil yang shohih. Jika kita hidup di zaman Nabi, apakah kita berani membuat-buat waktu imsak, melarang Rasulullah makan sahur jauh-jauh sebelum waktu Subuh tiba?!!²⁷¹⁴

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: “Termasuk bid'ah yang mungkar yang telah tersebar pada zaman sekarang adalah mengumandangkan adzan kedua sebelum shubuh sekitar 15 menit pada bulan Ramadhan, dan mematikan lampu-lampu sebagai tanda peringatan haramnya makan dan minum bagi orang yang hendak puasa. Mereka mengklaim bahwa hal itu sebagai bentuk kehati-hatian dalam ibadah. Mereka mengakhirkan berbuka dan menyegerakan sahur, mereka menyelisihi sunnah. Oleh karenanya sedikit sekali kebaikan yang mereka terima, bahkan mereka malah tertimpa petaka yang banyak”²⁷¹⁵.

Sebagian ulama mengecualikan: untuk kasus gelas masih berada di tangan seseorang ketika dia mendengar adzan, dia boleh minum sebatas kebutuhannya. Diriwayatkan Abu Daud (hadits no. 2350) dari Abu Hurairah رضي الله عنه; dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ التَّدَاءَ وَالْإِنَاءَ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعُهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ

²⁷¹³ *Shofwatul Bayan fii Ahkamil Adzan wal Iqomah*, (hal:116) oleh Abdul Qodir al-Jazairi.

²⁷¹⁴ Lihat *Fathul Bari*, (4/109-110) oleh Ibnu Hajar, *Islahul Masajid*, (hal:118-119) oleh al-Qosimi, *Tamamul Minnah*, (hal: 417-418) oleh al-Albani, *Fatawa Ibnu Utsaimin*, (hal: 670), *Taisir Alam*, (1/496) oleh Abdullah al-Bassam, *Mukholafat Romadhan*, (hal: 22-23) oleh Abdul Aziz As-Sadhan.

²⁷¹⁵ *Fathul Bari*, (4/199)

‘Jika seseorang di antara kalian telah mendengar panggilan (adzan, pen.) sedangkan bejana masih di genggamannya maka janganlah dia letakkan bejana itu sampai dia menyelesaikan keperluannya.’ ²⁷¹⁶

Dalam Al Majmu’, An Nawawi menyebutkan, “Kami katakan bahwa jika fajar terbit sedangkan makanan masih ada di mulut, maka hendaklah dimuntahkan dan ia boleh teruskan puasanya. **Jika ia tetap menelannya padahal ia yakin telah masuk fajar, maka batallah puasanya.** Permasalah ini sama sekali tidak ada perselisihan pendapat di antara para ulama. Dalil dalam masalah ini adalah hadits Ibnu ‘Umar dan ‘Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بِلَالَ يُؤَذِّنُ بَلِيلٍ ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ

“Sungguh Bilal mengumandangkan adzan di malam hari. Tetaplah kalian makan dan minum sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan.” ²⁷¹⁷

Adapun hadits Abu Hurairah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ النِّدَاءَ وَالْإِنَاءَ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعُهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ

“Jika salah seorang di antara kalian mendengar adzan sedangkan bejana (sendok, pen) ada di tangan kalian, maka janganlah ia letakkan hingga ia menunaikan hajatnya.” Dalam riwayat lain disebutkan,

وَكَانَ الْمُؤَذِّنُ يُؤَذِّنُ إِذَا بَرَعَ الْفَجْرُ

“Sampai muadzin mengumandangkan adzan ketika terbit fajar.” Al Hakim Abu ‘Abdillah meriwayatkan riwayat yang pertama. Al Hakim katakan bahwa hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim. Kedua riwayat tadi dikeluarkan pula oleh Al Baihaqi. Kemudian Al Baihaqi

²⁷¹⁶ Al-Albani berkomentar dalam *Shahih Abu Daud*, “Sanadnya hasan shahih. Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan ‘Abdul Haq Al-Isybili menilainya shahih. Ibnu Hazm menjadikan hadits ini sebagai dalil.”

²⁷¹⁷ HR. Al-Bukhari dan Muslim. Dalam kitab Shahih terdapat beberapa hadits lainnya yang semakna

katakan, “Jika hadits tersebut shahih, maka mayoritas ulama memahaminya bahwa adzan yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah adzan sebelum terbit fajar shubuh, yaitu maksudnya ketika itu masih boleh minum karena waktu itu adalah beberapa saat sebelum masuk shubuh. Sedangkan maksud hadits “ketika terbit fajar” bisa dipahami bahwa hadits tersebut bukan perkataan Abu Hurairah, atau bisa jadi pula yang dimaksudkan adalah adzan kedua. Sabda Nabi ﷺ, “Jika salah seorang di antara kalian mendengar adzan sedangkan bejana (sendok, pen) ada di tangan kalian”, yang dimaksud adalah ketika mendengar adzan pertama. Dari sini jadilah ada kecocokan antara hadits Ibnu ‘Umar dan hadits ‘Aisyah.” Dari sini, sinkronlah antara hadits-hadits yang ada. Wabiilahit taufiq, wallahu a’lam.”²⁷¹⁸

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyebutkan dalam *Tahdzib As Sunan* mengenai beberapa salaf yang berpegang pada tekstual hadits Abu Hurairah “Jika salah seorang di antara kalian mendengar adzan sedangkan bejana (sendok, pen) ada di tangan kalian, maka janganlah ia letakkan hingga ia menunaikan hajatnya”. Dari sini mereka masih membolehkan makan dan minum ketika telah dikumandangkannya adzan shubuh. Kemudian Ibnul Qayyim menjelaskan, “Mayoritas ulama melarang makan sahur ketika telah terbit fajar. Inilah pendapat empat imam madzhab dan kebanyakan mayoritas pakar fiqih di berbagai negeri.”²⁷¹⁹

Ada beberapa riwayat yang dibawa oleh Ibnu Hazm *rahimahullah*.

ومن طريق الحسن: أن عمر بن الخطاب كان يقول: إذا شك الرجلان في الفجر فليأكلا حتى يستيقنا

Dari jalur Al Hasan, ‘Umar bin Al Khatthab mengatakan, “Jika dua orang ragu-ragu mengenai masuknya waktu shubuh, maka makanlah hingga kalian yakin waktu shubuh telah masuk.”

ومن طريق ابن جريج عن عطاء بن أبي رباح عن ابن عباس قال: أحل الله الشراب ما شككت، يعني في الفجر

²⁷¹⁸ Al Majmu’, Yahya bin Syarf An Nawawi, Mawqi’ Ya’sub, (6/312.)

²⁷¹⁹ Hasyiyah Ibnul Qoyyim ‘ala Sunan Abi Daud, Ibnul Qayyim, Darul Kutub Al ‘Ilmiyyah, (6/341)

Dari jalur Ibnu Juraij, dari 'Atho' bin Abi Robbah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Allah masih membolehkan untuk minum pada waktu fajar yang engkau masih ragu-ragu."

وعن، وكيع عن عمارة بن زاذان عن مكحول الأزدي قال: رأيت ابن عمر أخذ دلو من زمزم وقال لرجلين: أطلع الفجر؟ قال أحدهما: قد طلع، وقال الآخر: لا، فشرب ابن عمر

Dari Waki', dari 'Amaroh bin Zadzan, dari Makhul Al Azdi, ia berkata, "Aku melihat Ibnu 'Umar mengambil satu timba berisi air zam-zam, lalu beliau bertanya pada dua orang, "Apakah sudah terbit fajar shubuh?" Salah satunya menjawab, "Sudah terbit". Yang lainnya menjawab, "Belum." (Karena terbit fajarnya masih diragukan), akhirnya beliau tetap meminum air zam-zam tersebut."²⁷²⁰

Setelah Ibnu Hazm (Abu Muhammad) mengomentari hadits Abu Hurairah yang kita ingin pahami di awal tulisan ini lalu beliau membawakan beberapa atsar dalam masalah ini, sebelumnya beliau *rahimahullah* mengatakan,

هذا كله على أنه لم يكن يتبين لهم الفجر بعد، فبهذا تنفق السنن مع القرآن

"Riwayat yang ada menjelaskan bahwa (masih bolehnya makan dan minum) bagi orang yang belum yakin akan masuknya waktu Shubuh. Dari sini tidaklah ada pertentangan antara hadits yang ada dengan ayat Al Qur'an (yang hanya membolehkan makan sampai waktu Shubuh, pen)."²⁷²¹

Syaikh 'Abdul Aziz bin 'Abdillah bin Baz -pernah menjabat sebagai ketua Al Lajnah Ad Da-imah (Komisi fatwa di Saudi Arabia)- pernah ditanya, "Beberapa organisasi dan yayasan membagi-bagikan Jadwal Imsakiah di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini. Jadwal ini khusus berisi waktu-waktu shalat. Namun dalam jadwal tersebut ditetapkan bahwa waktu imsak (menahan diri dari makan dan minum, -pen) adalah 15 menit sebelum adzan shubuh. Apakah seperti ini memiliki dasar dalam ajaran Islam?"

²⁷²⁰ Lihat Al Muhalla, Abu Muhammad Ibnu Hazm, Mawqi' Ya'sub, (6/234).

²⁷²¹ Al Muhalla, (6/232).

Syaikh *rahimahullah* menjawab:

Saya tidak mengetahui adanya dalil tentang penetapan waktu imsak 15 menit sebelum adzan shubuh. Bahkan yang sesuai dengan dalil Al Qur'an dan As Sunnah, imsak (yaitu menahan diri dari makan dan minum, -pen) adalah mulai terbitnya fajar (masuknya waktu shubuh). Dasarnya firman Allah ﷻ ,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.” (QS. Al Baqarah: 187)

Juga dasarnya adalah sabda Nabi ﷺ ,

الْفَجْرُ فَجْرَانِ ، فَجْرٌ يُحْرَمُ الطَّعَامُ وَتَحِلُّ فِيهِ الصَّلَاةُ ، وَفَجْرٌ تُحْرَمُ فِيهِ الصَّلَاةُ (أَيُّ صَلَاةِ الصُّبْحِ) وَيَحِلُّ فِيهِ الطَّعَامُ

“Fajar ada dua macam: (Pertama) fajar diharamkan untuk makan dan dihalalkan untuk shalat (yaitu fajar shodiq, fajar masuknya waktu shubuh, -pen) dan (Kedua) fajar yang diharamkan untuk shalat (yaitu shalat shubuh) dan dihalalkan untuk makan (yaitu fajar kadzib, fajar yang muncul sebelum fajar shodiq, -pen).”²⁷²²

Dasarnya lagi adalah sabda Nabi ﷺ ,

إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بَلِيلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ

²⁷²² Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubro* ,(8024) dalam “Puasa”, Bab “Waktu yang diharamkan untuk makan bagi orang yang berpuasa” dan Ad Daruquthni dalam “Puasa”, Bab “Waktu makan sahur” ,(2154). Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim mengeluarkan hadits ini dan keduanya menshahihkannya sebagaimana terdapat dalam *Bulughul Marom*)

“Bilal biasa mengumandangkan adzan di malam hari. Makan dan minumlah sampai kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum.”
2723

“Syekh Ibnu ‘Utsaimin pernah ditanya, ‘Kapan seseorang wajib menahan diri dari makan? Apakah sebagaimana perkataan orang-orang, ‘Ketika muadzin bertahlil (mengucapkan *la ilaha illallah*)’? Bagaimana hukumnya jika seseorang sengaja minum setelah adzan berkumandang? Apakah dia dinilai seperti orang yang minum setelah waktu ashar atau dia terhitung tetap berpuasa pada waktunya? Alasan sebagian orang, ‘Fajar itu tidak sama dengan lampu yang terang tiba-tiba. Permasalahan ini cukup longgar.’ Bagaimana hukum perkataan semacam ini?”

Beliau *rahimahullah* menjawab,

‘Jika muadzin melakukan adzan ketika fajar telah tampak, maka Nabi ﷺ telah bersabda, ‘*Makan dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktum beradzan. Dia tidak beradzan sampai fajar terbit.*’ Karena itu, jika sang muadzin berkata, ‘Saya melihat fajar dan saya tidaklah beradzan hingga saya benar-benar melihat fajar,’ maka wajib bagi semua orang untuk menahan (berpuasa) pada waktu mereka mendengar adzan, kecuali dalam kondisi yang menuntut dia mendapat rukhsah (keringanan), yaitu ketika di tangannya masih tergenggam gelas maka dia boleh menghabiskan makanan/minuman **di tangannya** itu. Akan tetapi, jika adzannya berdasarkan jadwal shalat, maka sejatinya jadwal shalat tidak terkait dengan waktu tanda alam yang bisa diindra, namun jadwal ini berdasarkan hisab. Dan jadwal shalat yang ada di tempat kita adalah jadwal shalat ummul qura, dan itu berdasarkan hisab. Karena mereka tidaklah melihat fajar, matahari, zawal (saat tergelincir matahari), tidak pula masuknya waktu asar, maupun terbenamnya matahari.” 2724

Diriwayatkan Al-Bukhari (hadits no. 1919) dari ‘Aisyah *radhiallahu ‘anha* bahwasanya Bilal mengumandangkan adzan pada suatu malam. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

²⁷²³ HR. Al-Bukhari ,(623) dalam Adzan, Bab “Adzan sebelum shubuh” dan Muslim ,(1092), dalam Puasa, Bab “Penjelasan bahwa mulainya berpuasa adalah mulai dari terbitnya fajar”). Seorang periwayat hadits ini mengatakan bahwa Ibnu Ummi Maktum adalah seorang yang buta dan beliau tidaklah mengumandangkan adzan sampai ada yang memberitahukan padanya “*Waktu shubuh telah tiba, waktu shubuh telah tiba.*”Hanya Allah lah yang memberi taufik.Disadur dari Majmu’ Fatawa Ibnu Baz, (15/281-282), Mawqi’ Al Ifta’

²⁷²⁴ *Al-Liqa’ Asy-Syahri*, (1/214)

كُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤْذَنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ ، فَإِنَّهُ لَا يُؤْذَنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

“Makan dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan. Sesungguhnya dia tidaklah mengumandangkan adzan hingga fajar terbit.”

Berdasarkan hal ini, barang siapa yang mengetahui terbitnya *fajar shadiq* (fajar subuh) dengan menyaksikan langsung atau melalui kabar dari orang lain, maka dia wajib meninggalkan makan minum. Barang siapa yang mendengar adzan maka dia wajib menahan diri ketika dia mendengarnya, jika muadzin melakukan adzan tepat waktu, bukan dimajukan.

Syaikh Sholih Al Munajjid *hafizhohullah* mengatakan, “Tidak diragukan lagi bahwa kebanyakan muadzin saat ini berpegang pada jadwal-jadwal shalat yang ada, tanpa melihat terbitnya fajar secara langsung. Jika demikian, maka ini tidaklah dianggap sebagai terbit fajar yang yakin. Jika makan saat dikumandangkan adzan semacam itu, puasanya tetap sah. Karena ketika itu terbit fajar masih sangkaan (bukan yakin). Namun lebih hati-hatinya sudah berhenti makan ketika itu.”²⁷²⁵

9. Nuzul Quran

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa perayaan tahunan dalam Islam hanya ada dua macam; idhul fithri dan idhul adha, berdasarkan hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ لِأَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَوْمَانِ فِي كُلِّ سَنَةٍ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا ، فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ قَالَ : كَانَ لَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا وَقَدْ أَبْدَلَكُمْ اللَّهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا : يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى

Dari Anas bin Malik berkata: Tatkala Nabi datang ke kota Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari untuk bersenang gembira sebagaimana di waktu jahiliyyah, lalu beliau bersabda: “Saya datang kepada kalian dan kalian memiliki dua hari raya untuk bersenang gembira sebagaimana di waktu jahiliyyah. Dan

²⁷²⁵ Lihat Fatwa Al Islam Soal wa Jawab , (66202

sesungguhnya Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik, idhul adha dan idhul fithri”²⁷²⁶.

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak ingin kalau umatnya membuat-buat perayaan baru yang tidak disyari’atkan Islam. Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh Ibnu Rajab: “Sesungguhnya perayaan tidaklah diadakan berdasarkan logika dan akal sebagaimana dilakukan oleh Ahli kitab sebelum kita, tetapi berdasarkan syari’at dan dalil”²⁷²⁷.

Beliau juga berkata: “Tidak disyari’atkan bagi kaum muslimin untuk membuat perayaan kecuali perayaan yang diizinkan Syari’at yaitu idhul fithri, idhul adha, hari-hari tasyriq, ini perayaan tahunan, dan hari jum’at, ini perayaan mingguan. Selain itu, menjadikannya sebagai perayaan adalah bid’ah dan tidak ada asalnya dalam syari’at”²⁷²⁸..

10. Sholat Sunnah Lailatul Qadar

Sebagian manusia ada yang mengerjakan shalat Lailatul Qodr dengan tata cara; shalat dua raka’at dengan berjama’ah setelah shalat taraweh. Kemudian di akhir malam, mereka shalat lagi seratus raka’at. Shalat ini mereka kerjakan pada malam yang menurut persangkaan kuat mereka adalah lailatul qodr. Oleh karena itu shalat ini dinamakan shalat lailatul qodr. Tidak ragu lagi bahwa ini adalah bid’ah yang nyata²⁷²⁹.

²⁷²⁶ HR. Ahmad 3/103, Abu Daud 1134 dan Nasai 3/179

²⁷²⁷ *Fathul Bari* 1/159, *Tafsir Ibnu Rajab* 1/390.

²⁷²⁸ *Lathoiful Ma’arif* hal:. 228

²⁷²⁹ *Al-Bida’ al-Hauliyyah* 2/431, *Bida’ Wa Akhtho’* hal:396

11. Sholawat Raka'at Tarawih

Jawaban Jamaah	Bacaan Bilal Tarawih	No
رَحِمَكُمُ اللَّهُ	صَلُّوا سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ رَكَعَتَيْنِ جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللَّهُ	١
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةً	فَضْلاً مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَنِعْمَةً	٢
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ	الْخَلِيفَةُ الْأُولَى سَيِّدَنَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ	٣
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةً	فَضْلاً مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَنِعْمَةً	٤
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ	الْخَلِيفَةُ الثَّانِيَّةُ سَيِّدُنَا عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ	٥
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةً	فَضْلاً مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَنِعْمَةً	٦
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ	الْخَلِيفَةُ الثَّالِثَةُ سَيِّدُنَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ	٧
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
وَمَغْفِرَةً وَنِعْمَةً	فَضْلاً مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَنِعْمَةً	٨
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
كِرَامِ اللَّهِ وَجْهَةً	الْخَلِيفَةُ الرَّابِعَةُ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ	٩
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
أَمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ	آخِرُ التَّرَاوِيحِ أَجْرَكُمُ اللَّهُ	١٠
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
رَحِمَكُمُ اللَّهُ	صَلُّوا سُنَّةَ الْوُتْرِ رَكَعَتَيْنِ جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللَّهُ	١١
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ	
رَحِمَكُمُ اللَّهُ	صَلُّوا سُنَّةَ رَكْعَةِ الْوُتْرِ جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللَّهُ	١٢

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Al Fairuz, (1416H) , Al Qamus Al Muhieth. tahqiq Muhammad Na'im Al 'Urqususi, Bairut : Muassasah Al Risalah,
- Abdat, Ustadz Abdul Hakim bin Amir. (2001). Risalah Bid'ah. Jakarta : Yayasan At Tauhid.
- Abdat, Ustadz Abdul hakim bin Amir.(2006). Al Masail jilid 7., Jakarta:Darul Sunnah.
- Abdul Karim, 'Abdussalam bin Barjas ((1418H). *Al Amru bi Luzumi Jama'atil Muslimin wa Imamihih wa At Tahziru min Mufaraqatihim* : Riyad.
- Abdul Wahab, Syeikh Muhammad. *Al Utsulut Tsalasah*
- Abdushshamad, Muhammad Kamil. (2004). *Al-I'jazul Ilmi fil-Qur'anil-karim*,terjemahan: Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an, Jakarta: Akbar
- Abu Zaid, Bakr bin Abdullah.(1993). *Hilyah aat Tholibil 'Ilmu* : Kiat Menuntut Ilmu Dalam Islam. Jakarta:Andes Utama.
- Ad-Damasyqy, Al-Imam Al-Qadhi 'Ali Bin 'Ali Bin Muhammad Abi Al-'Iz(1413) "*Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah* " : Muassasah Ar-Risalah Bairut.
- Al 'Ulwan, Sulaiman bin Nashir bin Abdullah, (1996). *At Tibyan Syarah Nawaqid Al Islam*: Riyadh.Darul Muslim.
- Al 'Utsaimin, Syeikh Muhammad bin Sholeh. (1417H). *Majalis Syahri Ramadhan*. Al Mamlakatu al 'Arabiyah: Maktabah Adhwa'u As Salaf
- Al Abdullah, Manshur bin Hasan.(2007). 40 Hadits Tentang Wanita Beserta Syarahnya. Jakarta :Darul Haq.
- Al Albani, Syeikh Muhammad Nashiruddin (1995). *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Juz I*.Jakarta:Gema Insani Press.
- Al Albani, Syeikh Muhammad Nashiruddin (1997). *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Juz II*. Jakarta:Gema Insani Press
- Al Albani, Syeikh Muhammad Nashiruddin (1999). *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Juz III*. Jakarta:Gema Insani Press
- Al Albani, Syeikh Muhammad Nashiruddin (2001). *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Juz IV*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al Albani, Syeikh Muhammad Nashiruddin,(). *Kelemahan Riwayat Tarawih 20 Raka'at*.
- Al Albani, Syeikh Muhammad Nashiruddin. (1413H). *Qiyam Ramadhan*. Makkah Mukarramah:Al Maktabah Al Islamyah
- Al Albani, Syeikh Muhammad Nashiruddin. (1986M). *Sholat al 'Idain fi al Mushalla Hiya as Sunnah*. Makkah Mukarramah:Al Maktabah Al Islamyah
- Al Albani, As Syeikh Muhammad Nashiruddin,(1405H). *Irwa'ul Gholil fii Takhrij Ahadits Manaris Sabil*, Beirut :Al Maktab Al Islamiy

- Al Aql, DR.Nasir bin Abdul Karim.(1994). *Tasyabbuh Sikap Meniru Kaum Kuffar*. Solo:Pustaka Mantiq.
- Al Baghdadi,Al Khatib.(2002).*Sudah Sesuaikah Ilmu dengan Amal Anda?*.Jakarta:Pustaka At Tauhid
- Al Basa, DR.Abdurrahman Rafat.(1982). *Shuwar min Hayaati Ash Shahaabah*. Al Maktabah al 'Arabiyah as Su'udiyah.
- Al Fauzan, DR.Sholeh bin Fauzan bin Abdullah.(2001). *Koreksi Atas Perilaku Wanita Beriman*. Tegal : Maktabah Salafy Press.
- al Hanafy, Alauddin Abu Bakr bin Mas'ud Al-Kasany, (2003M).*Badai' Shanai fi Tartib Asy-Syarai'*, Lebanon: Dar Kutub Ilmiyyah.
- al Hanafy, Badruddin Al-Ainy,(2000M). *Al-Binayah Syarhul Hidayah*, Lebanon: Dar Kutub Ilmiyyah.
- Al Hanbali. Imam Ibnu Rajab.(2002),*Panduan Ilmu dan Hikmah*. Jakarta Timur:Darul Falah.
- Al Haritsi, Abu Abdilah Jamal bin Furaihan.(1998). *Kilauan Mutiara Hikmah dari Nasihat Salaful Ummah*. Solo : Pustaka Salaf.
- Al Hilaly, Salim & Ali bin Hasan. (1413H). *Shifat Shaum an Nabi fi Radhan..* Makkah Mukarramah:Al Maktabah Al Islamiyah
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikiin*. Bairut-Lubnan:Dar Kutub Al Ilmi
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim.(2000).*Taqlid Buta*. Jak-Tim : Darul Falah.
- Al Jauziyah,Ibnu Qayyim, Ibnu Rajab Al Hambali, Imam.Al Ghazali, (2001). *Tazkiyah An Nafs*. Solo:Pustaka Arafah.
- al Khiraqy, Abu Qasim Umar bin Husain, (2008).*Al-Mughni Syarh Mukhtashar Al-Khiraqi*, Lebanon: Dar Kutub Ilmiyyah.
- Al Madkhali, Zaid Muhammad bin Hadi (1999). *'Awaamil linnashri asy Syar'i* (Mengharap Pertolongan Allah ﷻ): Malang; Cahaya Tauhid.
- Al Muhaimid, Shalih bin Abdul Aziz. (2006). *1000 Hikmah Ulama Salaf*. Surabaya: eLBA.
- Al Qahthani, Dr.Sa'id bin Ali bin Wahf.(2002). *Kumpulan Sholat Sunnah*. Jakarta:Darul Haq.
- Al Qahthoni, DR.Sa'id bin Ali bin Wahf.(2003) *Aafatul Lisan Fi Dhau'il Kitab dan Sunnah* (Bahaya Lisan) . Jakarta:Media Hidayah.
- Al Qarsyi,Abdullah bin Sulaim.(2002). *Al Ukhwah Fillah. (Merajut Ukhwah Islamiyah)*: Jakarta; Darul Haq
- Al Quran Al Karim
- Al Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, (2006M). *Bagaimana Kita Memahami Al-Qur'an*. Malang : Cahaya Tauhid Press
- Al Utsaimin, Syeikh Muhammad bin Sholeh.(1993). *Hak-Hak Dalam Islam*. Bandung : Trigenda Karya.
- Al Wabil, Yusuf bin Muhammad bin Yusuf.(1997). *Tanda-Tanda Hari Kiamat*. Solo:Pustaka Mantiq
- Al-'Utsaimin, Syeikh Muhammad Bin Sholeh. (1417 H / 1997 M). “*Al-Qaulu Al-Mufid 'Ala Kitab At-Tauhid*” : Dar Ibnu Al-Jauzi Riyad.

- Al-Hilaaly, Syaikh Salim bin Ied, Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid.(1416H). *Shifat shaum an Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam Fii Ramadhan*, Al Maktabah Al Islamiyyah .
- Ali,Yunasri.(1992). *Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid’ah dan Khurafat*. Dominan Ilmu Jaya Karta.
- Al-Qarny, Syeikh Muhammad Bin Abdul ‘Aziz As-Sulaiman(1420 H / 1999 M); “*Al-Jadid Fi Syarh Kitab At-Tauhid* “ : Diterbitkan oleh Maktabah As-Sawady Littauzi’ Jeddah.
- Alu Jab’an, Zhofir bin Hasan. (2008). *Panduan Tazkiyah Sesuai Sunnah*. Solo: Al Qawam.
- Alu Nashr, DR.Muhammad bin Musa.(2003). *Rumah Tangga Nabi ﷺ* . Solo : Imam Bukhari.
- Alu Syeikh, Syeikh Abdurrahman Hasan .(1994). *Fath al Majid Syarh Kitab at Tauhid*. Kuwait :Maktabah Dar al Fitha’ & Maktabah Dar as Salam.
- An Nawawi, Taqiyuddin Yahya bin Syaraf, (2011).*Majmu’ Syarh al-Muhadzab*, Dar Kutub Ilmiyyah: Lebanon.
- An Nisaburi, Abu Husain Muslim bin Al-Qusyairi, (1426 H). *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar Thaibah.
- Ar Rabi’ah, Dr. Abdul Aziz ,(2001M).*Suwar Min Samahatil Islam*(Edisi Indonesia Kemudahan Dalam Islam), Jakarta : Pustaka AZZAM
- As Sa’di, Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir, (1420 H). *Taisir Al Karimir Rohman*. Muassasah Ar Risalah.
- As Sadhan, Syeikh Abdul Aziz bin Muhammad. (2006). *Bimbingan Menuntut Ilmu*.Jakarta:Pustaka At Tazkia
- As Saibani,Abdul Qayyim bin Muhammad bin Nashir.(1416H). *Al Lum’ fi ar Rad ‘ala Muhsini al Bid’ah* : Madinah:Maktabah Al Khadiri.
- As Salman, Abdul Aziz bin Muhammad. (2003). *Indahnya Islam*. Surabaya: CV.Citra Mandiri Sejahtera.
- As Suhaimi, DR.Abdussalam bin Salim.(2007). *Kun Salafiyan ‘Ala Al Jaadah*. Al Madinah Al Munawarah:
- as Sulaiman, Syeikh Muhammad bin Abdul ‘Aziz.(1999). *al Jadid Fi Syarh Kitab at Tauhid* .Jeddah : Maktabah as Sawady li at Tauzi’.
- As Syathiby,al Imam.(1995). *Al ‘Itisham*. Mamlakah ‘Arabiyah as Su’udiyah: Dar Ibnu Affan.
- asy Syafi’i, Muhammad bin Idris, (2009 M). *Al-Umm*, Lebanon: Dar Al-Fikr.
- Asy Syalhub,Fuad bin Abdil Aziz (2007).*Fiqh Adab*. Jakarta Timur:Griya Ilmu.
- Asy Syaukani, al Imam.(1994). *Fath al Qadir Makkah al Mukarramah* :Maktabah Dar al Baz.
- Aziz. Usamah Abdul.(2004). *Puasa Sunnah Hukum dan Keutamaannya*. Jakarta:Darul Haq.

- Basyir, Abi Thahir Aba Ibrahim bin ‘Abdushamad bin, (2007 M). *At-Tanbih ‘ala Mabadi’ At-Taujih*, cet. pertama, Lebanon: Dar Ibnu Hazm.
- Bin Bazz, Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah.(2003). *Pentingnya Ilmu Syar’i Untuk Memerangi Pemikiran Sesat*. Malang:Cahaya Tauhid.
- Bin Husain, Abu Thalib Abdul Qadir Bin Muhammad. (2008). *Merangkai Bunga-Bunga Bahagia di Taman Keluarga*. Banjar Sari Solo: Abyan.
- Bin Said, DR.Asyraf.(2004).*Hukum Mengamalkan Hadits Dho’if*. DKI Jakarta : Pustaka Azzam.
- Hadi, Abu Suraih Muhammad ‘Abdul,(tt), *At-Taysir fi Fiqhi al-Imam Ibnu Taimiyah*, Kairo: Dar adz-Dzahabiyyah.
- Ibnu Katsir,al Imam.(1994). *Tafsir Alquran Al’Azim*. Kuwait:Jam’iyah Ihya’ At Turats al Islami.
- Ibnu Taimiyah, Syeikh Islam Ahmad ibn Abd al-Halim.(1412). *Amradh Al Quluub wa Syifaauiha*. Bairut : Maktabah Dar As Sala.
- Ilahi, DR.Fadhil. (2003). *Menggapai Hidayah*. Jakarta : Darul Falah.
- Jawas, Yazid Abdul Qadir, (2004).*Syarah Aqidah Ahli Sunnah*.:Jakarta Barat : Pustaka At Taqwa.
- Jawaz, Yazid Abdul Qadir(1992). *Kedudukan As Sunnah Dalam Islam* : Jakarta:Pustaka Al Kautsar.
- Ka’bah, Rifyal.MA.(1981). *Islam dan Serangan Pemikiran*. Jakarta : Granada Nadia.
- Khin, Musthafa dan Mushtafa Bugha,(1992M). *Al-Fiqh Al-Manhaji ‘Ala Madzhab Imam Syafi’I*, Lebanon: Dar Al-Qalam.
- Lajnah ad Daimah li Al Buhuts Al Ilmiyah wa Al Ifta’.(2003). *Memahami Ayat-Ayat dan Hadits-Hadits Kontradiksi*. Jakarta : Darul Falah.
- Ma’asy,Abdur Razzaq(2001).*Mengupas kebodohan Dalam Aqidah*. Jakarta Selatan:Pustaka Azzam.
- Mahmud, Abu Abdurrahman.(1994). *Muktashar Jaami’ Bayan al ‘Ilmu wa Fadhliah*. Bairut:Al Maktabah Al Islamy.
- Mahmud,Manshur Anwar (1991).*Al Washiyah Asy Syar’iyah li At Tazauwad wa Al Isti’dad li Yaumi Al Mi’ad*
- Munawwir, Ahmad Warison. (1997). *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif,
- Program 9KITAB HADITS LIDWA PUSTAKA
- Program Syamilah 3.4
- Qadir, Abu ‘Ashim Bin Abdul.(1413 H/1992 M). *“Mukhta shar Ma’arij Al-Qabul “*Lisyeikh Hafidz Bin Ahmad Al-Hakami”; Dar Ash-Shafwah Al-Qahirah.
- Samarqandy, As; ‘Alauddin, (1984 M).*Tuhfatul Fuqaha*, Lebanon: Dar Kutub Ilmiyyah.
- Saurah,Abu ‘Isa Muhammad bi ‘Isa bin, (2009 M).*Sunan at-Tirmidzi*, Lebanon : Dar al-Fikr.

- Syafi'i, asy; Taqiyuddi Abi Bakr bin Muhammad Al-Husaini Al-Hushny ad-Dimasyqy, (2007 M). *Kifayatul Akhya fi Halli Ghayah Al-Ikhtishar* , Kairo: Al-Quds.
- Syahin, Shabri Salamah (2005). *Pita Kusut Tentag Hati*. Bogor:Pustaka Al Kautsar.
- Syaukani, Asy; Muhammad bin Ali, (1427 H). *Nailul Authar*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Usmawy, Manshur Anwar Mahmu. (1991M). *Al Washiyah As Syar'iyah Li yaum al Mi'ad*. Makkah Al Mukarramah:
- Wahab, Syeikh Muhammad bin Abdul. (1993). *Majmu'atu at Tauhid*. Bairut:Maktabah Dar Al Bayan & Maktabah Al Muayyad.
- Zainu, Syeikh Muhammad bin Jamil.(). *Shiyam Ramadhan* .Makkah: Dar Al Qasum Linnasyr.
- At Thobari, Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir (1434 H),. *Tafsir At Thobari*, Tahqiq: Dr. Abdulloh bin Abdulmuhsin At Turki. Terbitan: Dar 'alam al kutub.
- Al Qurtubi, Imam.(1434H). *Al Jaami' Li Ahkaamil Qur'an*, Damaskus : Muassasah Ar Risalah.